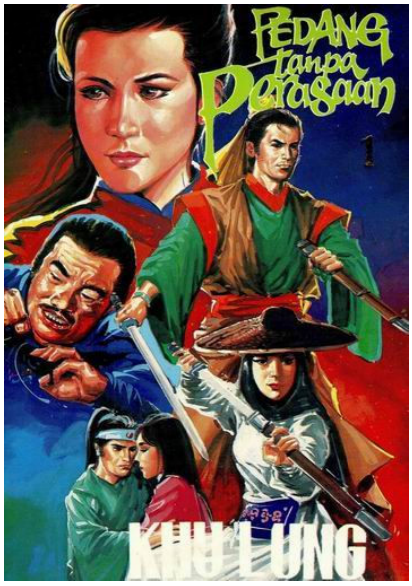

Pedang Tanpa Perasaan

Jilid 1_____

Sungai besar di dekat lembah Pa Tung, berpusat pada air terjun yang tinggi. Gerakan arusnya deras sekali sehingga membahayakan perahu kecil. Apalagi menjelang malam hari air meluap tinggi sampai di daratan. Entah sudah berapa banyak perahu kecil yang terbalik kemudian tenggelam di sungai itu.

Biasanya perahu-perahu yang ingin melanjutkan perjalanan selalu berhenti dan berlabuh di desa kecil yang ada di kaki lembah itu. Para pelancong menginap satu malam, menunggu keesokan harinya untuk melanjutkan perjalanan

Hari itu, menjelang matahari terbenam. Dari kejauhan tampak dua buah perahu besar. Kedua perahu itu merupakan perahu bagus yang sering tampak berlalu lalang di sepanjang perairan itu. Bagian geladaknya lebar, di dalamnya terdapat kabin yang luas.

Kedua perahu besar itu perlahan-lahan bergerak menuju tepian dermaga. Di atas dermaga itu sudah menanti belasan orang. Pemimpin kelompok orang-orang itu adalah seorang laki-Iaki yang sudah lanjut usia dengan jenggot panjang yang sudah memutih. Usianya mungkin sudah lebih dari tujuh puluh tahun Tapi semangatnya masih menyala-nyala dan penampilannya masih gagah. Sedangkan yang lainnya juga tergolong para laki-laki dan perempuan yang biasa berkecimpung di dunia kangouw.

Di atas geladak kedua perahu besar juga berdiri sekitar delapan orang. Tampak di antaranya dua pasang suami istri, beberapa pemuda dan pemudi. Mungkin putra putri kedua pasang suami istri itu.

Ketika orang-orang yang menunggu di atas dermaga melihat perahu itu sudah berlabuh di tepian dermaga, mereka pun berkasak kusuk.

"Apakah benar kedua perahu ini?" ujar seorang wanita setengah baya.

"Tidak salah lagi. Kau tidak lihat lambang Pat Kua emas yang tergantung di atap perahu? Kecuali Pat Kua Kim Gin Kiam (pedang emas Pat Kua) Lie Eng Hiong, siapa lagi yang berani menggantungkan lambang itu di perahunya?" jawab teman-temannya.

"Aneh. Menurut berita yang tersiar di luaran, Lie Eng Hiong akan datang ke Si Cuan, tidak ada orang yang mengiringinya. Siapa kira-kira yang di perahu besar satunya lagi?" Orang-orang yang ada di atas dermaga itu menggelengkan kepala tanda tidak tahu. Pemimpin yang telah berumur tujuh puluhan itu.

"Di kolong langit ini ada dua keluarga pedang yang ternama. Apakah kalian tidak tahu?" ujar pimpinan dengan nada keras.

"Ah! Kuan loya cu, maksudmu pasangan yang berdiri di atas perahu satunya lagi itu Pat Sian Kiam (pedang delapan dewa) Tao Cu Hun, Tao tayhiap dan istrinya?" ujar wanita setengah baya.

"Tidak salah. Hari ini kita dapat bertemu langsung dengan dua keluarga pedang paling ternama di dunia kang ouw dan berbincang-bincang. Bukankah hal ini merupakan suatu kejadian yang sangat menggembirakan?" Kakek itu berkata sambil mengelus-elus jenggotnya.

Wajah orang-orang itu langsung berseri-seri. Mereka semuanya terdiri dari orang-orang yang berjiwa gagah. Mereka sependapat bahwa dapat bertemu dengan Pat Kua Kim Gin Kiam, Lie Yuan dan istrinya, serta Pat Sian Kiam Tao Cu Hun suami istri memang merupakan hal yang sangat menggembirakan.

Ketika pembicaraan itu berlangsung, perahu sudah merapat di titian bambu dermaga. Tanpa menunggu para penumpang perahu itu meloncat turun, orang-orang itu segera menghambur ke depan menyambut kedatangan dua keluarga pedang itu.

Seorang laki-laki berusia setengah baya dengan wajah berbentuk persegi segera menyongsong ke depan.

"Kuan loheng, tidak disangka, tiga tahun kita tidak bertemu, tapi tampang loheng masih seperti dulu!" kata laki-laki setengah baya itu dengan suara lantang.

"Lie lote, ini yang disebut mendapat berkat dari Thian yang Kuasa!" Kakek Kuan tertawa terbahak-bahak.

Laki-laki berwajah persegi yang ternyata pendekar pedang kenamaan Lie Yuan segera menunjuk kepada seorang laki-laki bertampang kalem dan lebih mirip pelajar.

"Mari, mari . . .! Aku pertemukan kalian agar dapat berkenalan. Kuan loheng, ini Tao Cu Hun Tao tayhiap yang terkenal dengan gelar Pat Sian Kiam, dan yang ini istrinya Sam Jiu Kuan Im (Dewi Kuan Im bertangan tiga) Sen Cin.

"Yang ini Cuan Tung tayhiap, Kuan Hong Siau, Kuan loya!" ujar Toa Cu Hun setelah merangkapkan kedua telapak tangannya seraya menjura hormat.

"Gang yang kecil mana dapat dibandingkan dengan jalan raya? Mengapa ada beberapa tokoh setempat yang mendengar Lie lote akan datangberkunjung dan sengaja menunggu di situ," ujar Kuan Hong Siau seraya tertawa terbahak-bahak.

Sembari berkata, Kuan Hong Siau segera memperkenalkan orang-orang yang datang ber-samanya kepada kedua jago pedang ternama itu. Mereka juga termasuk tokoh-tokoh yang cukup mempunyai nama sehingga baik Tao Cu Hun suami istri maupun Lie Yuan suami istri merasa sungkan.

"Kalian berdua jago pedang kenamaan tentunya bertemu di perjalanan bukan?" tanya Kuan Hong Siau.

"Dugaan Kuan loya memang benar," sahut Tao Cu Hun.

"Kalau liongwi tidak keberatan, bagaimana kalau malam ini menginap di rumahku yang buruk? Kebetulan hari ini hari Tiong Ciu (Tanggalan Cina Bulan delapan tanggal lima helas), kita dapat menikmati bulan purnama sambil meminum arak serta mengobrol tentang para enghiong yang ada di dunia ini, bukankah ini merupakan acara yang menyenangkan?"

"Kuan loya sangat menghormati kami, tentu tidak enak hati apabila kami menolaknya," sahut Tao Cu Hun.

Seluruh rombongan itu terdiri dari dua puluhan orang. Mereka segera meloncat ke atas dermaga dengan wajah berseri-seri. Hanya ada seorang pemuda yang terus mengernyitkan keningnya. Seakan hatinya sedang dilanda berbagai pikiran yang ruwet.

Pemuda itu berusia sembilan belasan. Dari sepasang alisnya tersirat kegagahan. Wajahnya tampan dengan postur tuhuh yang indah. Dia terus berdiri di belakang pasangan suami istri Tao Cu Hun. Memang pemuda itu anak pasangan suami istri itu. Namanya, Tao Heng Kan. Ketika semua orang naik ke atas dermaga, dia bukan saja berjalan di bagian paling belakang, malah mengulurkan tangan meraba-raba gagang pedang di pundaknya. Wajahnya menyiratkan kegelisahan, jauh berbeda dengan sikap sehari-harinya.

Gerak gerik Tao Heng Kan ini tidak terlepas dari tatapan mata adiknya, yaitu Tao Ling. Usia gadis itu lebih muda dari abangnya dua tahun, tapi termasuk gadis yang mengalami pertumbuhan pesat. Tinggi tubuhnya sudah hampir sama dengan Tao Heng Kan. Pinggangnya ramping dan wajahnya cantik. Dia sengaja memperlambat jalannya.

"Koko, apa yang kau risaukan?" Gadis itu bertanya kepada abangnya dengan suara berbisik.

"Oh! Tidak ada apa-apa!" jawab Tao Heng Kan seraya tersentak dari larnunannya.

"Koko, jangan berbohong. Kalau ada apa-apa, seharusnya kau bicarakan denganku. dengan demikian kita bisa merundingkannya bersama."

Tao Heng Kan mempercepat langkah kakinya seakan ingin menghindari Tao Ling.

"Sungguh tidak ada apa-apa. Kau jangan curiga yang bukan-bukan!" katanya.

Tao Ling menatap bayangan punggung abangnya. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman manis. Kemudian bergegas mendahului abangnya. Tetapi dia tidak mendesak abangnya dengan pertanyaan lagi. Karena itu hati Tao Heng Kan juga menjadi lega.

Kurang lebih setengah kentungan kemudian, mereka sudah sampai di rumah Kuan loya. Ba-ngunan rumah itu besar sekali. Pada masa mudanya Kuan Hong Siau mendirikan sebuah perusahaan piau ki (pengawalan barang-barang kiriman). Sampai lima tahun yang lalu, orang tua itu mengundurkan dari usahanya. Selama empat puluh tahun, barang-barang yang pernah dikawal oleh Ceng Eng piau ki (Ekspedisi Elang Hijau) belum pernah terjadi kehilangan sekali pun. Sungai telaga dari utara sampai selatan, baik tokoh golongan hitam ataupun putih tidak ada yang berani menyentuh sedikit pun barang-barang kawalan Ceng Eng piau ki itu. Pokoknya asal melihat bendera bergambar seekor elang berwarna hijau yang sedang membentangkan sayapnya, orang-orang dunia kang ouw menaruh sikap hormat dan tidak berani mengganggu. Kalangan dunia kang ouw sungguh tidak mengerti mengapa lima tahun yang lalu, tiba-tiba Kuan Hong Siau mengumumkan bubarnya Ceng Eng piau ki. Bahkan orang tua itu menyatakan dengan tegas bahwa mulai saat itu, Ceng Eng piau ki tidak ada lagi di dunia kang ouw.

Gedung yang besar itu dibangun setelah Kuan Hong Siau mengundurkan diri. Begitu masuk pintu gerbang, tampaklah sebuah ruang penerimaan tamu yang sangat luas. Kuan Hong Siau mengajak para tamunya menuju taman bunga di bagian belakang gedung itu.

Di dalam taman bunga sudah tersedia beberapa buah meja dengan hidangan lengkap di atasnya. Setelah berbasa basi sejenak, para tamu pun duduk di bangku-bangku yang tersedia dan berbincang-bincang sambil menikmati hidangan.

Malam semakin larut, rembulan menggantung tinggi di atas cakrawala. Sinarnya terang karena bulan purnama bercahaya penuh. Bunga-bunga dan pepohonan tersorot cahaya rembulan sehingga membuahkan pemandangan yang indah. Bagian atasnya laksana dilapisi cahaya keperakan.

Kuan Hong Siau memerintahkan para pelayannya untuk memadamkan lentera. Bersama para tamunya, dia melanjutkan obrolan sambil meneguk arak. Meskipun malam sudah semakin larut, namun tidak ada seorang pun yang merasa mengantuk.

Mereka masih menikmati malam yang indah dan ingin berbincang-bincang dengan semangat menyala-nyala.

Suara pembicaraan bersimpang siur. Riuh rendah tiada hentinya. Tiba-tiba wanita setengah baya yang pertama-tama mengajukan pertanyaan kepada Kuan Hong Siau itu menggebrak meja keras-keras.

Brakkk!

"Cio losam, kentut busuk! Aku bilang Pat Kua Kim Gin Kiam Hoat lebih hebat daripada Pat Sian Kiam Hoat!" teriaknya keras-keras.

Orang yang dipanggil Ci losam adalah seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun lebih. Tubuhnya tinggi besar, wajahnya merah padam. Hal ini membuktikan bahwa dia sudah mulai mabuk. Tampaknya dia juga tidak bersedia mengalah. Meja di depannya digebrak sekuat tenaga. Brakkkk!

"Kongsun Ping, senjata yang kau gunakan hanya berupa golok bercagak, mana mungkin kau memahami keindahan ilmu pedang!"

Watak perempuan setengah baya itu agak aneh. Senjata yang digunakannya merupakan salah satu dari delapan belas jenis senjata aneh di dunia. Dia mempunyai dua macam senjata, yang satu golok yang bagian ujungnya bercagak. Sedangkan yang satunya lagi cakar dari besi. Itulah sebabnya ia mendapat gelar si Cakar besi, namanya Kongsun Ping.

Mendengar Cio losam mengucapkan kata-kata yang mengejeknya, dia langsung berteriak keras-keras. Tubuhnya segera bangkit dari tempat duduk.

"Cio losam, mendengar perkataanmu yang tidak enak didengar tadi, ada baiknya kita bertan-ding sebentar. Bagaimana?"

Trang! Trang! Kongsun Ping melemparkan senjatanya ke atas meja sehingga beberapa buah mangkok dan cawan pecah berantakan. Senjatanya berukuran kurang lebih tiga puluh lima senti. Ujungnya terdapat dua jari-jari berupa cakar dan terbuat dari besi.

Wajah Cio losam berubah hebat.

"Bagus! Kalau si cakar besi Kongsun Ping telah menurunkan perintah, mana berani aku me-nolaknya?"

Tangannya bertumpu di atas meja. Tubuhnya terangkat sedikit, kakinya memantul dan Cio losam pun melakukan salto beberapa kali di atas udara. Sebelum mendarat turun di tengah-tengah taman bunga. Kongsun Ping juga melesat ke depan secepat kilat, tapi belum lagi dia sampai di depan Cio losam, tampak sesosok bayangan berkelebat. Serangkum angin kuat menerpa dirinya sehingga kakinya terhuyung-huyung mundur beberapa langkah. Ketika dia mengalihkan pandangan matanya, ternyata orang yang berdiri di depannya adalah Kuan Ho

"Kuan loya, apakah kau ingin memberikan bantuan kepada Cio losam?" teriak Kongsun Ping.

Wajah Kuan Hong Siau serius sekali.

"Kongsun niocu, jangan mencari keributan. Kita semua sahabat karib. Untuk apa harus turun tangan?"

"Aku mengatakan Pat Kua Kim Gin Kiam Hoat lebih hebat dari Pat Sian Kiam Hoat!" Tampaknya adat wanita ini bukan saja berangasan tapi juga keras kepala.

Kuan Hong Siau menoleh kepada kedua tamu agungnya, Lie Yuan dan Tao Cu Hun.

"Tokoh-tokoh setempat ini benar-benar tidak memberi muka kepadaku, harap Hong wi tayhiap jangan menertawakan. Kalian berdua memang jago pedang kenamaan, saat ini malam sedang indah-indahnya, apakah kalian berdua bersedia menunjukkan sedikit kebolehan kepada kami agar semuanya merasa puas?" ujar Kuan Hong Siau.

Mendengar ucapan Kuan Hong Siau, teman-temannya yang lain serentak menyatakan keakuran pendapat mereka. Malah Cio losam dan Kongsun Ping ikut berseru.

"Bagus sekali. Liongwi boleh bertanding beberapa puluh jurus untuk membuktikan siapa yang lebih unggul di antara dua jago pedang kenamaan di dunia kang ouw sekarang ini."

Kuan Hong Siau hanya tersenyum simpul. Dia tidak memberikan komentar apa pun terhadap ucapan kedua orang itu. Hal ini membuktikan bahwa dia sendiri ingin menyaksikan siapa yang lebih unggul dari kedua jago pedang itu. Pat Kua Kim Gin Kiam Lie Yuan juga tidak memberikan tanggapan apa-apa. Justru Tao Cu Hun yang berkata, "Kuan loya, tidak usahlah. Buat apa memaksa siaute menunjukkan keburukan?"

"Apabila Pat Sian Kiam Hoat yang dikuasai Tao lote masih dibilang ilmu yang buruk, aku yang tua sungguh tidak bisa membayangkan ilmu pedang yang mana lagi yang dapat dikatakan bagus!"

Pasangan suami istri Tao Cu Hun membawa kedua putra putrinya melakukan perjalanan ke Si Cuan, pada dasarnya mereka ada urusan penting. Tidak disangka-sangka di tengah perjalanan mereka bertemu dengan pasangan suami istri Lie Yuan. Mereka sudah lama mendengar ketenaran nama masing-masing, tapi belum pernah bertemu muka. Karena merasa cocok, mereka pun melakukan perjalanan bersama-sama.

Watak Tao Cu Hun memang kalem. Dia menganggap perebutan nama besar di kalangan dunia kang ouw adalah sesuatu yang tidak berarti. Tidak terselip sedikit pun niat di hatinya untuk menunjukkan sampai di mana tingginya ilmu pedang yang dia miliki. Karena itu dia hanya tersenyum kecil.

"Maksudku, kalau dibandingkan dengan Pat Kua Kim Gin Kiam milik Lie heng, tentu saja terpaut jauh," ujar Tao Cu Hun.

Lie Yuan sejak tadi tidak berbicara, tiba-tiba dia menukas, "Apakah Tao Heng tidak terlalu merendahkan diri sendiri?"

Tao Ling berdiri di samping Tao Cu Hun. Dia menyenggol ujung lengan ayahnya.

"Tia, kau lihat sikap orang she Lie itu demikian congkak, seakan tidak ada jago lain lagi di dunia ini. Mengapa kau tidak memberikan pelajaran barang beberapa jurus?"

Tao Cu Hun terkejut setengah mati. Tadinya dia bermaksud mencegah putrinya mengoceh sembarangan, tapi sudah terlambat. Meskipun suara Tao Ling cukup lirih, tapi orang-orang yang hadir di tempat itu tokoh-tokoh yang sudah mempunyai dasar ilmu yang kuat, terutama pasangan suami istri Lie Yuan. Kedua orang ini sejak kecil sudah digembleng untuk menguasai Pat Kua Kim Gin Kiam Hoat. Sedangkan ilmu yang saat ini mempunyai keistimewaan tersendiri. Setiap kali jurusnya dilancarkan, tidak terbit suara sedikit pun. Seandainya menutup mata, tentu orang tidak tahu bahwa pedang mereka sudah meluncur ke arahnya. Tetapi mereka berdua justru sanggup mengimbangi kehebatan pasangannya dengan mata tertutup. Tentu saja pendengaran dan pandangan mata mereka sangat peka. Ucapan Tao Ling sudah tertangkap jelas oleh mereka.

Wajah Lim Cing Ing, istri Lie Yuan mulai berubah. Bibirnya mengembangkan senyuman sinis.

"Tao tayhiap, usul putri anda boleh juga!"

Tao Cu Hun mendelik putrinya sekilas.

"Ucapan seorang anak mana bisa dipegang. Harap kalian berdua memaafkannya!"

Lie Yuan mengulurkan tangannya meraba pinggang. Terdengar suara desiran yang halus. Cahaya keemasan memenuhi sekitar termpat itu. Ternyata dia sudah mulai menarik gagang pedangnya. Pedang pusaka itu berwarna perak, tapi di bagian tengahnya terlihat segurat garis yang memantulkan cahaya keemasan. Sinarnya tajam dan menyilaukan mata. Sekali pandang saja dapat dipastikan bahwa yang digunakannya adalah sebatang pedang pusaka yang langka. Mungkin merupakan warisan turun temurun selatna ratusan tahun. Lie Yuan tertawa terbahak-bahak.

"Tao Heng, masa kau sungguh-sungguh tidak bersedia menunjukkan sedikit kepandaian agar mata para sahabat ini terbuka?"

Kata-katanya memang diucapkan dengan sungkan, tapi rona wajahnya sungguh tidak enak dilihat. Tao Ling menyadari kata-katanya yang kekanak-kanakan tadi telah menimbulkan masalah. Hatinya tercekat sekali, cepat-cepat dia bersembunyi di belakang ibunya dan tidak berani menggatakan apa-apa lagi.

Mendengar ucapan Lie Yuan, Tao Cu Hun jadi serba salah. Dia sadar sekarang apabila dia tetap menolak permintaan orang itu, rasanya tidak mungkin lagi. Tapi kalau dituruti, pasti akan timbul berbagai masalah. Sebab bila dia meraih kemenangan, sama saja dia menjatuhkan pamor Pat Kua Kim Gin Kiam. Dengan demikian pasti terjadi

perasaan dendam yang mungkin akan berlangsung turun temurun. Tidak ada hari tenang lagi di kelak kemudian hari. Tetapi apabila dia sengaja mengalah kepada Lie Yuan, nama baiknya sendiri akan hancur dan bukan saja dia tidak mempunyai muka lagi muncul di dunia kang ouw, malah sekaligus merusakkan nama besar yang telah dipupuk para leluhurnya dengan susah payah.

Tao Cu Hun berpikir bolak balik.

"Bila Lie heng mendesak terus, biar putra kami Heng Kan yang meminta petunjuk barang beberapa jurus saja. Bagaimana pendapat Lie heng?" kata Tao Cu Hun.

Menurut Tao Cu Hun sendiri, gagasannya tepat sekali. Karena ilmu pedang Lie Yuan pasti jauh lebih tinggi dibandingkan seorang boan pwe seperti anaknya Heng Kan. Tidak dinyana, mendengar ucapannya, wajah Lie Yuan semakin berubah.

"Rupanya di dalam hati Tao Heng demikian memandang rendah ilmu pedang pat kua pai kami?"

Diam-diam hati Tao Cu Hun berseru 'celaka'. Maksud baiknya malah salah ditafsir oleh Lie Yuan. Baru saja dia bermaksud menjelaskan niat yang terkandung dalam hatinya, Lie Yuan sudah berteriak.

"Po ji!" teriak Lie Yuan.

Seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh tiga lahun segera mengiakan dan berdiri dari tempat duduknya.

"Po ji, coba kau minta petunjuk barang beberapa jurus dari Tao Heng!"

"Baik!" sahut pemuda itu. Tubuhnya bergerak melesat dan tahu-tahu dia sudah berdiri di tengah-tengah taman bunga yang luas. Cring! Lie Yuan menghunus pedang pusakanya dan dilemparkannya ke udara.

"Sambutlah!"

Di bawah cahaya rembulan yang bersinar terang, tampak pedang pusaka itu melayang ke tengah udara. Seakan tiba-tiba dia melemparkan seekor naga emas. Serrr! Pedang itu melayang setinggi lima depa, kemudian berputar beberapa kali dan menukik turun dengan bagian gagangnya di sebelah bawah. Tepat pada saat itu juga, Li Po mengeluarkan suara siulan yang panjang. Tubuhnya mencelat ke atas dengan tangan terulur. Gerakannya indah sekali. Sesaat kemudian pedang pusaka itu sudah tergenggam dalam telapak tangannya dan dia pun melayang turun kembali serta berdiri dengan mantap.

Li Po menggerakkan pedang di tangannya. Tampak bunga-bunga bayangan yang memenuhi seluruh tempat itu. Cahaya memijar menutupi seluruh tubuh Li Po. Pada dasarnya pemuda itu memang mempunyai penampilan yang gagah dan tampan. Hal ini malah menambah keindahan gerakannya. Sungguh pemandangan yang mengagumkan. Orang-orang yang berkumpul di taman bunga gedung Kuan Hong Siau segera melontarkan pujian dan bertepuk tangan dengan riuh.

Li Po menghentikan gerakannya. Tangannya menuding kepada Tao Heng Kan.

"Tao Heng, harap, harap sudi memberikan sedikit petunjuk!" ujar Li Po.

Tiba-tiba wajah Tao Heng Kan menyiratkan mimik yang menakutkan. Tetapi dalam sekejap mata sudah pulih kembali seperti sedia kala. Orang-orang yang ada di tempat itu tidak memperhatikan, tetapi Tao Ling yang sejak tadi berkali-kali melirik abangnya sempat melihat perubahan wajah Tao Heng Kan sekilas.

"Ma, tampaknya koko takut menghadapi orang itu," bisik Tao Ling kepada ibunya.

Sam Jiu Kuan Im Sen Cing membentak dengan suara keras.

"Jangan banyak bicara! Masalah yang kau timbulkan barusan apa masih belum cukup?"

Tao Ling menjulurkan lidahnya dan tidak berani mengatakan apa-apa lagi. Tao Heng Kan menoleh kepada ayahnya.

"Heng Kan, Lie heng mempunyai kegembiraan untuk bermain-main denganmu, biarlah kau temani barang beberapa jurus!" perintah Tao Cu Hun.

Tao Heng Kan menganggukkan kepala.

"Tia, pinjam pedang Hek Pek Kiam-mu (pedang hitam putih)," ujar Tao Heng Kan.

Tao Cu Hun melirik sekilas ke tengah arena yang akan dijadikan ajang pertandingan. Dia melihat tangan Li Po menggenggam sebuah pedang yang berkilauan. Tidak diragukan lagi pedang itu pedang pusaka. Apabila menghadapinya dengan pedang biasa, putranya pasti akan mengalami kerugian. Meskipun hatinya enggan memperlihatkan Hek Pek Kiamnya di depan umum, tapi dalam keadaan seperti sekarang ini mau tidak mau dia harus meminjamkannya kepada putranya.

Dia mengulurkan tangannya mengeluarkan pedang berikut sarungnya, lalu diletakkannya di atas meja.

“Heng Kan, gunakanlah bagian tubuh pedang, jangan menggunakan ujungnya!”

Lie Yuan yang duduk di sebelahnya memperdengarkan suara tawa yang dingin. Tao Heng Kan segera meraih pedang dari atas meja dan Sret! Pedang itu dihunusnya. Tadinya orang-orang yang berkumpul di taman bunga itu mendengar nada perkataan Tao Cu Hun yang berat sekali, mereka mengira Hek Pek Kiam pasti merupakan sebatang pedang pusaka yang langka pula. Namun setelah Tao Heng Kan menghunus pedang itu, hampir saja semuanya tertawa geli.

Rupanya panjang pedang itu tidak lebih dari tiga ciok. Lebarnya malah selebar empat jari tangan. Sungguh berbeda dengan pedang umumnya. Bagian tubuh pedang berwarna hitam pekat. Tidak menyorotkan sedikit sinar pun. Sedangkan bagian atasnya berwarna putih kelabu, seperti logam biasa yang belum diasah. Tidak ada

keistimewaannya sama sekali. Kalau dibandingkan dengan pusaka yang ada di tangan Li Po, sungguh bagaikan bumi dan langit.

Hanya Kuan Hong Siau yang mengetahui bahwa nama besar Tao Cu Hun bukan sekedar nama kosong. Meskipun Hek Pek Kiamnya tidak menunjukkan keistimewaan apa-apa, tapi kemungkinan juga merupakan sebatang pedang pusaka yang langka. Sebentar lagi apabila dalam pertandingan ada salah satu pihak yang mengalami cedera, tentu hatinya menjadi tidak enak, karena bertolak belakang dari tujuannya semula. Dia pun mengelus-elus jenggotnya sambil tertawa lebar.

"Keponakan berdua, pertandingan ilmu untuk melihat kehebatan masing-masing adalah hal yang lumrah. Jangan sampai ada yang melukai lawannya, batasnya hanya boleh saling menu hil saja!" kata orang tua itu.

Li Po segera menyahut dengan lantang.

"Keponakan akan menurut, terima kasih atas perhatian Kuan cianpwe!"
Tao Heng Kan tidak menyahut sepatah kata pun. Perlahan-lahan dia maju ke depan sejauh belasan tindak. Sepasang matanya tidak berkedip sekali pun dan memandang Li Po lekat-lekat.

Kedua pemuda itu berjalan ke depan sampai jarak mereka tinggal lima enam langkah. Tangan Li Po terangkat ke atas, dengan perlahan-lahan dia menggerakkan pedangnya. Gagang pedang berada di sebelah bawah. Kedua jari tangannya yang Iain lurus ke samping. Ini merupakan jurus pembukaan dari Pat Kua Kim Gin Kiam.

Pat Kua Kiam Hoat sendiri berasal dari sumber Pat Kua, semuanya terdiri dari delapan jurus. Setiap jurusnya mempunyai puluhan perubahan yang mempunyai keistimewaan masing-masing. Gerakannya lebih memberatkan kelincahan tubuh. Kalau ditinjau dari dunia bulim saat ini, nama Pat Kua Kim Gin Kiam sudah terkenal di seluruh dunia.

Jurus pembukaan yang dikerahkan oleh Li Po tampaknya sederhana saja, tetapi apabila sudah dimainkan setiap perubahan akan mengejutkan.

"Silakan!" Li Po membentak dengan suara Iantang.

Tubuh Tao Heng Kan agak limbung, kakinya sempat terhuyung-huyung sampai tiga langkah, tetapi tidak sampai terjatuh. Akhirnya dia dapat berdiri dengan tegak.

"Silakan!" bentak Tao Heng Kan pula.

Li Po segera menggerakkan sebelah kakinya ke depan, pedang di tangannya bergetar kemudian menjulur ke luar. Yang menjadi sasarannya pundak sebelah kanan Tao Heng Kan. Gerakannya gesit dan indah. Tampak Tao Heng Kan menggeser pundaknya ke kiri sedikit dan bagian tubuh pedang einas itu pun melesat melalui samping pundaknya. Tubuh Tao Heng Kan membungkuk sedikit. Jurus yang digunakannya tadi langsung diubah, sekarang dia mengerahkan jurus Kakek Tua Menunggang Keledai.

Pat Sian Kiam Hoat sebetulnya merupakan perubahan dari Ilmu Delapan Dewa Mabuk. Jurus ilmu pedang memang mengandung banyak keanehan membuat orang

sulit memahaminya. Dibandingkan dengan Pat Kua Kim Gin Kiam Hoat, kedua-duanya mempunyai keistimewaan masing-masing.

Begitu jurus Kakek Tua Menunggang Keledai dikerahkan, tampak Tao Heng Kan merebahkan tubuhnya di atas tanah seperti orang mabuk, pedangnya menyerang dari bawah ke atas.

Hati Li Po agak mendongkol. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

Pedang di tanganku ini dapat membelah logam apa pun seperti menebas tanah. Mengapa aku tidak mengutungkan pedangnya dulu baru berusaha meraih kemenangan?...

Setelah mengambil keputusan demikian, pedang emas di tangannya segera digerakkan. Cahaya seperti pelangi berpijaran, dengan jurus Tegak Ke Atas, Lurus Ke Bawah, serta menggunakan unsur Pat Kua, pedangnya meluncur ke depan tubuh Tao Heng Kan. Dengan demikian dia berhasil menahan serangan pemuda itu.

Sementara Li Po dan Tao Heng Kan mulai bergebrak, orang-orang yang berkumpul di tempat itu memperhatikan dengan menahan nafas. Meskipun mereka baru bertanding sebanyak tiga jurus, tetapi kehebatan yang terkandung di dalam setiap jurus yang mereka kerahkan bukan dapat dipahami oleh setiap orang. Mungkin hanya pasangan suami istri Lie Yuan, Tao Cu Hun, dan Kuan Hong Siau serta beberapa lainnya yang dapat melihat dengan jelas. Mereka mempunyai perasaan yang sama, jurus yang dilancarkan oleh Li Po terlalu hebat. Apabila Tao Heng Kan tidak sempat menghindarinya, kemungkinan dadanya akan tertancap pedang emas Pat Kua Kiam itu.

Tampak Tao Heng Kan mengubah gerakannya dengan sekonyong-konyong. Secara cepat dia menarik kembali pedangnya, kemudian tubuhnya mencelat ke udara. Tujuan Li Po ingin mengutungkan pedang hitam putih Tao Heng Kan. Melihat pemuda itu menarik pedangnya kembali, dia tidak mengurungkan niatnya. Kakinya malah maju ke depan dua langkah dan terus pedangnya menyapu ke arah pedang Tao Heng Kan.

Tao Heng Kan tidak dapat menghindarkan diri lagi. Terpaksa dia menyambut serangan pedang Li Po dengan kekerasan. Terdengar suara Trang! Kumandangnya memenuhi seluruh taman bunga. Kemudian keduanya tersentak mundur masing-masing sejauh dua langkah.

Li Po berdiri dengan tertegun ketika mengetahui bahwa Pat Kua Kiamnya ternyata tidak berhasil mengutungkan pedang di tangan Tao Heng Kan yang seperti besi rongsokan. Dia semakin terkejut ketika melihat bagian atas pedangnya sendiri ternyata gompal sedikit.

Li Po khawatir hal itu dilihat oleh orang lain. Cepat-cepat dia memiringkan tubuhnya dan menutupi pedang yang tergenggam di tangannya.

Diam-diam dia melirik orang-orang yang berkumpul di sana. Rasanya tidak ada seorang pun yang memperhatikan hal itu. Hati Li Po cemas sekali. Dia sadar pedang yang digunakannya itu ibarat nyawa ayahnya sendiri. Sekarang dialah yang membuat

pedang itu jadi gompal. Seandainya hal ini diketahui oleh ayahnya, dia pasti akan mendapat hukuman berat. Apabila dia tidak berhasil mengalahkan lawannya, kemungkinan hukuman yang akan diterima lebih berat lagi. Hatinya panik bukan kepalang, dia langsung mengerahkan jurus lainnya. Hanya sebentar dia sempat berdiri tertegun, kemudian secara mendadak melancarkan tiga jurus serangan. Semuanya diarahkan ke bagian tubuh Tao Heng Kan, sehingga tubuh pemuda itu seakan diliputi oleh cahaya pedang. Kecepatannya jangan ditanyakan lagi!

Tao Heng Kan juga langsung mengerahkan Pat Sian Kiam Hoat. Dalam sekejap mata tubuh keduanya berkelebat kesana kemari secepat kilat. Cahaya pedang Pat Kua Kiam berpijar dan memercikkan cahaya ke mana-mana. Tiga puluhan jurus telah berlalu. Masih juga belum dapat ditentukan siapa yang lebih unggul di antara kedua pemuda itu.

Kuan Hong Siau segera menggebrak meja sembari mengeluarkan suara siulan yang panjang.

"Puas sekali! Ternyata ilmu pedang kalian berdua seimbang! Keponakan sekalian, harap berhenti!"

Tao Heng Kan dan Li Po sama-sama menyadari bahwa bukanlah hal yang mudah bagi mereka untuk menjatuhkan lawannya. Li Po yang mendengar teriakan Kuan Hong Siau segera meluncurkan sebuah serangan kemudian mencelat mundur ke belakang serta berdiri dengan tegak.

Pada dasarnya pertandingan yang berlangsung di antara kedua orang itu hanya ingin menunjukkan kehebatan masing-masing. Tidak ada perselisihan apa pun apalagi dendam di antara mereka. Karena dianggap seimbang, Li Po segera mencelat ke belakang. Seharusnya Tao Heng Kan juga melakukan tindakan yang sama. Tetapi tidak disangka, sepasang kaki Tao Heng Kan malah menutul, orang dan pedangnya sekaligus meluncur ke depan mengincar bagian dada Li Po. Gerakan ini merupakan salah satu jurus terhebat dari Pat Sian Kiam yakni mempersembahkan upeti kepada Kaisar.

Perubahan yang sekonyong-konyong ini tidak disangka oleh siapa pun. Li Po juga berdiri dengan mata membelalak. Untuk sesaat dia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Orang-orang yang berkumpul di tempat itu hanya dapat menjerit histeris. Ibu Tao Heng Kan, Sen Cing segera membentak dengan suara keras.

"Heng Kan, kau sudah gila?"

Serrr! Beberapa batang senjata rahasia berbentuk biji teratai meluncur ke depan.

Julukan yang diberikan oleh orang-orang dunia kang ouw kepada wanita ini adalah Sam Jiu Kuan Im. (Dewi Kuan Im tangan tiga). Hal ini karena dia memang ahli am gi (senjata rahasia). Ilmu ini sudah dikuasainya dengan mahir. Sekali menjentikkan tangan, beberapa batang biji teratai yang terbuat dari besi segera meluncur ke tubuh pedang Hek Pek Kiam.

Sam Jiu Kuan Im Sen Cing seialu membawa berbagai senjata rahasia. Jenisnya tidak kurang dari delapan macam. Setiap kali diluncurkan selalu tepat sasaran. Tidak ada satu pun yang menimbulkan suara keras, datang dan perginya seperti setan gentayangan. Belum sempat pedang Hek Pek Kiam mengenai dada Li Po, terdengar suara tring! Biji teratai tadi membentur tubuh pedang anaknya sendiri. Tapi pedang yang satu ini memang luar biasa. Meskipun Sam Jiu Kuan Im seorang pendekar wanita yang terkenal dalam bidang senjata rahasia, tapi biji teratai yang membentur tubuh pedang Hek Pek Kiam hanya membuat pedang itu bergeser sedikit. Gerakannya tetap meluncur ke depan mengincar pundak Li Po. Bara saja Sen Cing bermaksud mengerahkan senjata rahasia lagi, periling Hek Pek Kiam sudah menembus pundak Li Po sedalam empat cun.

Secepat kilat Li Po mencelat mundur, pedang Hek Pek Kiam tercabut keluar seiring dengan gerakan tubuhnya itu. Pada saat yang sama, orang-orang yang berkumpul di taman bunga itu sudah bangkit dari bangku masing-masing.

"Cu wi jangan bergerak, berhenti!" teriak Kuan Hong Siau.

Suaranya bagai geledek yang bergemuruh di angkasa. Tampak jenggotnya melambai-lambai dan tubuhnya sudah melesat ke depan. Tapi tepat pada saat itu juga, Tao Heng Kan sudah menghambur ke depan secepat kilat dan pedangnya dibalikkan kemudian menikam bagian punggung Li Po.

Seandainya serangan Tao Heng Kan sebelumnya hanya ingin membuktikan bahwa Pat Sian Kiam Hoatnya tidak kalah dengan Pat Kua Kiam, meskipun perbuatannya agak telengas, tapi masih dapat dimaklumi orang-orang yang hadir di tempat itu. Namun saat ini Li Po sudah terluka. Tao Heng Kan malah melancarkan lagi serangan yang lebih keji. Hal ini membuktikan bahwa dia memang berniat menghabisi nyawa Li Po. Orang-orang yang hadir di tempat itu menjerit ngeri. Pasangan suami istri Tao Cu Hun dan putrinya Tao Ling lebih bingung lagi. Mereka tidak habis pikir, mengapa Tao Heng Kan yang selama ini berbudi luhur dan suka mengalah tiba-tiba berubah demikian drastis. . .? Mereka melonjak bangun dari tempat duduk masing-masing dan menghambur ke arah Tao Heng Kan.

Namun kejadiannya berlangsung terlalu cepat. Dengan menahan rasa sakitnya, Li Po membalikkan tubuh, dia mengangkat pedangnya ke atas seakan siap menghadapi musuh. Saat itu Tao Heng Kan sudah mengubah lagi jurus serangannya. Dia menggunakan jurus Matahari Bergeser Arah, pedangnya berkelebat, dia mengibas dari kiri ke kanan. Setelah itu bergerak ke bawah. Cahaya pedang berkelebat. Pedang Hek Pek Kiam telah menebas dari pundak kiri Li Po sampai ujung siku. Li Po menjerit ngeri. Tubuhnya terhuyung-huyung. Darah segar memercik kemana-mana. Tampaknya luka yang diderita pemuda itu kelewat parah. Seandainya tabib sakti Hua To hidup kembali, belum tentu nyawa Li Po dapat dipertahankan!

Walaupun orang-orang yang hadir di tempat itu sudah menyadari maksud Tao Heng Kan yang tidak baik, tetapi mereka tidak menyangka anak muda itu masih melakukan penyerangan pada lawannya yang sudah terluka. Hal ini merupakan pantangan besar, juga merupakan perbuatan yang dianggap paling rendah oleh kalangan bulim. Orang-orang yang hadir jadi terpana. Sedangkan Tao Heng Kan menggenggam pedang Hek Pek Kiam dengan mendongakkan wajahnya.

"Koko! Kau ingin mati? Cepat lari!" teriak Tao Ling dengan panik.

Teriakan itu menyadarkan Tao Heng Kan. Juga menyentakkan kebengongan yang lainnya. Kuan Hong Siau melancarkan sebuah serangan ke depan. Pada saat itu tubuh Tao Heng Kan sedang melayang di udara. Dorongan angin kuat yang terpancar dari serangan Kuan Hong Siau membuat tubuhnya melambung semakin jauh.

Kuan Hong Siau mendongkol sekali melihat serangannya malah membuat pemuda itu berjarak semakin jauh dengan para tokoh yang berkumpul di tempat itu. Sementara itu, pasangan suami istri Li Yuan dan putra mereka yang satunya lagi, Lie Cun Ju langsung menghambur ke depan untuk melihat keadaan Li Po. Tapi pemuda itu hanya sempat mengucapkan sepatah kata . . .

"Balaskan dendamku!" Nafasnya pun terputus.

Lie Yuan tidak sempat bersedih hati. Dia memungut pedang emasnya yang tergeletak di atas tanah. Cring! Tubuhnya berdiri kembali dengan tegak.

"Mari kita kejar!" katanya dengan suara lantang.

Lim Cing Ing juga mencabut pedang peraknya. Pat Kua Kim Gin Kiam memang terdiri dari sepasang pedang, yang satu terbuat dari emas, sedangkan pasangannya terbuat dari perak. Kedua orang itu mengikuti Kuan Hong Siau dari belakang. Mereka mengejar Tao Heng Kan yang sudah berada pada jarak kurang lebih belasan depa di depan. Baru saja mereka menggerakkan kakinya, terdengar suara bentakan yang nyaring.

"Cuwi, harap berhenti sebentar!" Sesosok bayangan herkelebat dan berhenti di depan Kuan Hong Siau. Dia adalah putri kedua pasangan Tao Cu Hun, Tao Ling.

Kuan Hong Siau sempat tertegun sejenak. Saat yang sekejapan mata saja, pasangan suami istri Lie Yuan sudah menyusul tiba. Putra mereka mati dalam keadaan yang membingungkan. Kebencian di hati meluap-luap. Melihat Tao Ling menghadang di depan mereka, sret! Srett! Dua batang pedang menyapu ke arahnya. Namun Tao Ling seorang gadis yang cerdas otaknya. Sejak semula dia sudah mengadakan persiapan. Cepat-cepat dia mencelat mundur sambil mengibaskan tangannya. Beberapa paku kecil melesat ke depan. Sekaligus dia juga berteriak dengan lantang.

"Kokoku itu selamanya tidak pernah melakukan kejahatan. Di balik semua ini pasti ada apa-apanya. Harap kalian jangan sembarangan mengambil tindakan!"

Ilmu silat Tao Ling kalau dibandingkan dengan Kuan Hong Siau, apalagi suami istri Lie Yuan tentu terpaut jauh. Ketika dia menyambitkan senjata rahasia berupa paku kecil, Kuan Hong Siau menghantamkan telapak tangannya ke depan. Puluhan paku kecil itu pun tersampok jatuh dan menimbulkan suara dentingan.

Kebencian dalam hati Lie Yuan tidak terhingga. Tapi biar bagaimana dia masih menjaga kedudukannya sendiri yang terpandang di dunia bulim. Tentu tidak baik baginya untuk melakukan penyerangan pada seorang angkatan muda seperti Tao Ling.

Melihat Kuan Hong Siau menyampok jatuh berpuluh batang paku kecil tadi, dia juga menghantamkan sebuah pukulan ke arah sisa paku kecil itu.

Pat Kua Kiam Lie Yuan merupakan salah satu jago kenamaan di Tiong Goan. Tenaga dalamnya sangat tinggi. Ketika dia melancarkan sebuah pukulan ke depan, sisa empat batang paku kecil itu tertahan sekilas kemudian terpental kembali dan meluncur ke arah Tao Ling. Itu yang dinamakan senjata makan tuan!

Jelas Tao Ling sendiri juga menyadari bahwa kepandaiannya yang masih cetek tidak dapat diandalkan untuk menghadang Kuan Hong Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan. Tetapi dia seorang gadis yang teliti. Selama dua hari ini dia sudah memperhatikan tingkah laku abangnya seperti janggal dan seakan menyimpan kesusahan yang tidak dapat dikatakan. Tetapi Tao Heng Kan selalu mengelak apabila gadis itu menanyakannya.

Hatinya memang sudah curiga, apalagi sekarang tanpa sebab musabab Tao Heng Kan membunuh Li Po. Meskipun dia tidak tahu mengapa, tapi dia yakin abangnya mempunyai alasan tersendiri. Tao Heng Kan seorang pemuda berjiwa besar, tidak mungkin dia mencelakai seseorang tanpa alasan atau penyebab tertentu.

Karena itu pula, dia bertekad menunda pengejaran Kuan Hong Siau dan yang lainnya, dengan mengandalkan beberapa puluh batang paku kecil tadi. Dengan demikian abangnya bisa berlari lebih jauh. Tapi dia tidak menyangka Lie Yuan akan menyampok senjata rahasianya bahkan membalik ke arahnya sendiri. Kekuatan tenaga Lie Yuan sungguh dahsyat. Saking terkejutnya, Tao Ling sampai menahan nafas. Tubuhnya bergetar dan saat itu juga keempat paku kecil yang disambitkannya tadi sudah menancap ke dalam pundaknya.

Setelah terluka, tubuh Tao Ling limbung. Pukulan yang dilancarkan Lie Hujin membawa angin yang kuat dan menerpa tubuhnya. Dia langsung jatuh terjerembab di atas tanah. Tiga sosok bayangan melesat lewat di atas kepalanya. Pikirannya masih sadar, dia tahu apabila kokonya saat ini sampai terkejar oleh ketiga orang itu, tidak lebih dari tiga jurus pasti tertangkap. Dengan demikian nyawanya juga tidak dapat dipertahankan. Dengan menahan rasa sakit, dia berjungkir balik di udara. Ketika tubuhnya membalik, tangannya mengibas sekali lagi. Segenggam jarum perak diluncurkannya ke depan.

Pada saat itu, Kuan Hong Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan baru saja melesat lewat, sedangkan serangan jarum peraknya tidak menimbulkan suara sedikit pun. Tapi ketiga orang itu masing-masing menguasai ilmu yang tinggi. Sambaran angin dari belakang dapat terasa oleh mereka. Pasangan suami istri Lie Yuan menoleh dengan wajah menyiratkan kemarahan. Tao Ling takut mereka akan menghantam kembali jarum perak itu ke arahnya, cepat-cepat dia melesat secepat kilat dan menghindar sejauh-jauhnya.

Ketiga orang tadi menghentakkan kakinya untuk berjungkir balik di udara. Dengan demikian jarum perak yang dilontarkan Tao Ling tadi meleset lewat. Tetapi ketika mereka menjejakkan kakinya kembali di atas tanah. Tao Heng Kan sudah mencelat ke atas tembok pekarangan lalu meloncat turun.

Tao Ling segera menggulingkan tubuhnya di atas tanah menuju tempat ibunya berdiri. Wajah-nya pucat pasi.

"Ling ji, tahan sedikit rasa sakitnya!" ujar Sen Cing dengan menggeretakkan gigi.

Tangannya terulur dan menghantam pangkal lengan kanan gadis itu. Pukulannya yang kuat membuat keempat batang paku tadi tergetar dan mencelat ke luar. Tampak bercak merah di puncak gadis itu. Sen Cing mengeluarkan obat luka dan dibubuhkannya ke luka putrinya. Rasa sakit yang dirasa Tao Ling agak berkurang, dia baru bisa menghembuskan nafas lega.

Sementara itu, Kuan Hong Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan juga sudah mencelat ke atas tembok lalu mengejar Tao Heng Kan. Bangunan rumah Kuan Hong Siau ini letaknya di depan sungai. Tidak ada tempat lain yang dapat dijadikan pelarian kecuali sungai itu. Suami istri dengan masing-masing menggenggam sebatang pedang menyibakkan ilalang yang memenuhi sekitar sungai itu. Setiap kali pedang mereka bergerak, pasti ada serumpun ilalang yang terbabat putus.

Tao Ling melihat ketiga orang itu sudah mengejar ke depan rumah, tapi ibunya masih berdiri dengan termangu-mangu.

"Tia, ma ... seandainya koko sampai berhasil ditangkap oleh mereka . . ."

Baru berbicara sampai di situ, Tao Ling melihat wajah ayahnya yang angker dan menghijau. Orang yang melihatnya pasti ketakutan. Rupanya dia menyadari perbuatan abangnya itu sudah cukup menyakitkan hati ayahnya. Tentu ayahnya tidak akan mengakui lagi Tao Heng Kan sebagai putranya. Apabila ketiga orang tadi berhasil mengejar abangnya dan menyeretnya ke depan ayahnya, laki-laki setengah baya itu juga tidak akan menghalangi mereka membunuh Tao Heng Kan.

Tidak lama kemudian Kuan Hong Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan sudah kembali lagi. Tiba-tiba terdengar suara desiran senjata tajam, sebuah batu besar yang ada di hadapan Tao Cu Hun langsung terbelah menjadi empat bagian.

Perlahan-lahan Tao Cu Hun mendongakkan wajahnya. Sepasang mata Lie Yuan merah mem-bara dan mendelik kepadanya.

"Manusia she Tao, aku ingin mendengar tanggapanmu mengenai persoalan ini!" bentaknya keras-keras.

Wajah Tao Cu Hun masih menghijau. Lim Cing Ing segera menghunus pedang peraknya.

"Untuk apa mengoceh panjang lebar dengannya?" kata Lim Cing Ing.

Cring! Pedangnya meluncur ke depan. Ujungnya bergetar dan dapat terlihat jelas bahwa wanita itu mengincar empat jalan darah utama di dada Tao Cu Hun. Seandainya sampai terkena serangan itu, jangan kan pedang tajam, dengan ujung jari saja nyawa seseorang sulit dipertahankan.

Tapi Tao Cu Hun tetap tidak bergerak, meskipun sepasang matanya melihat cahaya berkelebat. Tampaknya laki-laki itu sudah pasrah mengorbankan jiwanya di ujung pedang perak milik Lim Cing Ing. Tiba-tiba istrinya Sam Jiu Kuan Im membentak keras, "Tunggu dulu!"

Wuutt! Trang! Cahaya melintas, Sen Cing menggunakan goloknya menahan serangan Lim Cing Ing. Golok Sen Cing membentur pedang Lim Cing Ing sehingga menimbulkan suara yang memekakkan telinga.

Lim Cing Ing memperdengarkan suara tawa yang dingin, "Heh! Sejak tadi kau memang sudah harus turun tangan!" katanya sinis.

Kaki Lim Cing Ing bergerak menggeser ke samping satu langkah. Dalam waktu yang bersamaan, dia memutar pedangnya dan melancarkan sebuah serangan kembali. Timbul bayangan cahaya pedang yang berderai di bawah cahaya rembulan, menyilaukan pandangan mata. Ilmu silat kedua wanita ini memang mempunyai keunggulan masing-masing.

Melihat Lim Cing Ing melakukan penyerangan kembali, Sen Cing lalu mengambil tindakan mempertahankan diri. Sekali lagi goloknya mengibas ke depan menahan serangan Lim Cing Ing. Cepat dia mencelat mundur dan mengeluarkan sebuah pecui yang panjang. Pecut itu merupakan senjata lentur dan dapat digerakkan sesuka hati. Batikan dengan hwe kang yang kuat, pecut itu dapat menjadi tegak lurus bagai sebatang tombak. Ketika masa mudanya, Sen Cing pernah melanglang buana di dunia kang ouw dengan pecut saktinya itu.

Tampak Sen Cing tidak membalas serangan. Rupanya mengingat bahwa kesalahan memang terletak pada pihak anaknya sendiri. Maka dia hanya berdiri tegak.

"Lie lihiap, kau sudah gila? Segala dendam harus ada awalnya, mengapa kau menyerang kami?"

Lim Cing Ing tertegun sejenak. Dia tidak menyangka lawannya akan mengeluarkan kata-kata seperti itu.

"Orang yang barusan membunuh itu memangnya bukan anakmu?" bentaknya tidak mau kalah.

Mimik wajah Sen Cing menyiratkan penderitaan yang tidak terkirakan, namun jawabannya terdengar tegas.

"Lie lihiap, kau anggap siapa kami suami istri? Orang itu sudah melakukan kejahatan yang tidak terampunkan, apakah kami masih bersedia mengakuinya sebagai anak?"

Hati Tao Ling tersentak mendengar perkataan ibunya.

"Ma!"

"Kau jangan ikut campur!" Sen Cing membentak dan mengibaskan tangan.

Tao Ling tidak berani bicara lagi. Dia menggeser kembali ke samping ibunya.

"Apakah persoalannya harus diselesaikan begitu saja?" bentak Lim Cing Ing.

"Para tokoh di sini dapat dijadikan saksi. Tao Heng Kan merupakan penjahat yang harus kita hadapi bersama, tidak terkecuali kami suami istri," kata Tao Cu Hun dengan tegas.

Wajah Lie Yuan semakin membesi.

"Bagus sekali! Kuan loya, mari kita teruskan meneguk arak sambil menikmati indahnya rembulan!" Tadi mereka sudah mencari di sekitar rumah itu namun tidak berhasil menemukan bayangan Tao Heng Kan. Dia yakin anak muda itu sudah melarikan diri lewat jalur sungai.

Keperihan di hati Lie Yuan dapat dibayangkan. Namun dia masih menjaga nama baiknya sendiri. Lagipula dia yakin dengan ketenaran namanya di dunia kang ouw, bukan hal yang sulit untuk menangkap Tao Heng Kan. Apalagi Tao Cu Hun sendiri sudah menyatakan tidak mengakui lagi pemuda itu sebagai anaknya. Dengan demikian percuma saja dia bicara banyak. Terpaksa dia menahan kemarahannya dan berlagak bersikap seorang pendekar besar.

Tapi baru saja terjadi peristiwa yang mengejutkan, siapa yang sempat memikirkan soal minum arak ataupun menikmati indahnya rembulan?

Tidak ada seorang pun yang bersuara, apalagi Cio losam dan Kongsun Ping, mereka berdua seperti tersumpal mulutnya, tidak berani mengucapkan sepatah kata pun.

Lim Cing Ing mengeluarkan delapan buah lencana berbentuk pat kua yang sebelahnya berwarna emas dan sebelahnya lagi berwarna perak.

"Cun Ju!" panggil Lim Cin Ing dengan suara lantang.

Putra kedua pasangan suami istri Lie Yuan bernama Lie Cun Ju. Usianya masih muda sekali. Paling-paling tujuh belas tahun. Cepat-cepat dia menyahut panggilan ibunya.

"Ma, ada apa?"

"Bawa lencana ini dan minta para jago di sungai telaga untuk menangkap Tao Heng Kan!" Lim Cing Ing menyerahkan delapan lencana pat kua ke tangan Cun Ju.

Kuan Hong Siau juga menurunkan perintah kepada para anak buahnya untuk segera meringkus Tao Heng Kan apabila mereka menemukannya. Wajah Tao Cu Hun, Sen Cing dan Tao Ling semakin kelam.

"Kami mohon diri!" ucap Tao Cu Hun dengan nada berat.

Kuan Hong Siau juga tidak menahan mereka. Ketiga orang itu kembali ke perahunya sendiri. Tapi baru saja niereka menginjakkan kakinya, hati mereka tersentak bukan main!

Ternyata lampu di kabin perahu itu masih menyala. Lewat jendela kertas mereka melihat dua sosok bayangan. Yang satu tinggi kurus, tidak mirip dengan manusia normal. Sedangkan bayangan yang lainnya tidak asing lagi bagi mereka. Dia justru Tao Heng Kan yang tadi menimbulkan bencana besar.

Tao Cu Hun, Sen Cing dan Tao Ling mengeluarkan desahan panjang. Keluhan ketiga orang itu mengandung makna yang berlainan. Hati Tao Ling terkejut, dia menyesalkan kokonya yang tidak tahu mati, bukannya lari jauh-jauh agar tidak terkejar malah bersembunyi di dalam perahu. Watak Tao Cu Hun polos dan jujur. Sejak kematian Li Po, dia sudah tidak mengakui Tao Heng Kan sebagai anaknya. Yang aneh justru bayangan yang satunya, entah siapa orang itu? Sedangkan Sen Cing biar bagaimana pun tetap menyayangi putranya sendiri. Dia merasa marah tapi juga cemas.

Begitu terdengar suara keluhan dari mulut ketiga orang itu, Tao Heng Kan langsung berdiri tegak. Dalam waktu yang bersamaan, pandangan ketiga orang itu menjadi buram. Bayangan yang berbentuk tinggi kurus itu tiba-tiba menghilang, bahkan dengan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Tao Cu Hun dan Sen Cing masih belum sanggup melihat bagaimana cara orang itu pergi.

Mula-mula Tao Ling yang melontarkan seruan.

"Koko, mengapa kau tidak melarikan diri sejauh-jauhnya?" seru Tao Ling.

"Aku . . . aku .. ." Sikap Tao Heng Kan gugup sekali.

Belum lagi dia sempat mengatakan apa-apa, Tao Cu Hun sudah melangkah ke depan dan me-ngirimkan sebuah pukulan. Tubuh Tao Heng Kan tergetar mundur dua langkah. Tao Cu Hun mengikutinya. Dirampasnya pedang Hek Pek Kiam yang masih tergenggam di tangan anaknya.

"Anak jadah!" bentaknya marah.

Baru melontarkan cacian itu, hatinya terasa pedih sekali. Wajahnya mengerut-ngerut kemudian dipalingkan ke arah lain. Tangannya bergerak dan menggetarkan pedangnya ke depan.

Tao Heng Kan tidak menghindar. Wajahnya menyiratkan perasaan serba salah.

"Tia!" panggilnya.

"Tia, jangan melukai koko!" Tao Ling juga ikut berteriak.

Sebetulnya, mana tega Tao Cu Hun membunuh anaknya dengan pedang sendiri? Tapi perbuatan Tao Heng Kan sudah kelewat batas. Dia sudah melukai lawannya dalam pertandingan ilmu kemudian malah membunuhnya dengan keji. Seandainya dia sendiri tidak membunuhnya, orang lain pasti menginginkan kematian anaknya itu. Ketika dia menjulurkan pedangnya ke depan, dia mendengar suara panggilan kedua anaknya. Tangannya jadi lemas seketika. Luncuran pedangnya juga tidak sekuat tadi. Sen Cing segera menggerakkan sebelah kakinya menendang pedang Hek Pek Kiam sehingga

hampir saja terlepas dari genggaman Tao Cu Hun. Setelah itu dia rnenghambur dan menghadang di depan anaknya.

"Cu Hun, tadi di dalam kabin ini masih ada orang lain, cepat cari!" katanya untuk mengalihkan perhatian suaminya.

"Koko, siapa orang yang bersama denganmu tadi?" tanya Tao Ling.

Meskipun kabin perahu itu cukup luas, tapi tidak banyak barang yang ada di dalamnya. Begitu masuk tadi, ketiga orang itu sudah memperhatikan keadaan sekitarnya. Tidak tampak ada orang yang menyembunyikan diri. Terpaksa mereka menunggu jawaban dari Tao Heng Kan. Tetapi jawaban anak muda itu justru membuat mereka semakin bingung.

"Di dalam kabin ini tidak ada siapa-siapa, aku hanya seorang diri di sini!"

Tao Ling menghentakkan kakinya di atas Iantai perahu dengan kesal.

"Koko, mengapa kau masih tidak berterus terang juga? Sebetulnya mengapa kau membunuh Li Po?"

Tiba-tiba Tao Heng Kan menyurut mundur satu langkah, dia membalik ke arah jendela. Pat Sian Kiam Tao Cu Hun langsung membentak.

"Anak jadah! Jangan harap bisa melarikan diri!”

Sen Cing cepat menghadang ke depan anaknya.

"Cu Hun! Kau hanya mempunyai seorang putra!" teriaknya.

"Aku tidak mempunyai putra seperti dia!" sahut Tao Cu Hun sepatah demi sepatah.

"Kau tidak punya, aku punya!" kata Sen Cing kesal.

Wajah Tao Cu Hun semakin kaku.

"Hari ini apabila kita tidak membunuhnya, bagaimana kelak kita bisa menemui para sahabat di dunia kangouw?"

"Jangan kata hal ini tidak diketahui siapa pun, seandainya pun ada yang mengetahui, apa salahnya tidak bertemu dengan orang lain seumur hidup? Cu Hun, kau lupa apa tujuan kita datang ke Si Cuan?"

Wajah Tao Cu Hun berubah hebat. Terdengar dia menggumam seorang diri.

"Tidak bertemu dengan orang lain selamanya?" Baru saja ucapannya selesai, dari luar kabin terdengar suara siulan yang aneh. Sret! Sret! Berbunyi dua kali. Dua batang pedang menembus jendela kabin itu.

Penerangan di dalam kabin sebetulnya agak suram. Tetapi ketika kedua buah pedang tadi menembus jendela, tiba-tiba saja pandangan menjadi silau. Ternyata kedua batang pedang itu terdiri dari emas dan perak, yakni Pat Kua Kim Gin Kiam yang terkenal di dunia kang ouw. Tanpa perlu ditanyakan, mereka sudah paham bahwa pasangan suami istri Lie Yuan sudah menyusul datang.

Rupanya sejak kepergian Tao Cu Hun beserta istri dan putrinya, perasaan pasangan suami istri Lie Yuan semakin benci. Juga mendapat sebuah ingatan secara tidak terduga-duga. Apabila Tao Heng Kan melarikan diri lewat jalur sungai tentu orang itu tidak bisa lari terlalu jauh. Malah ada kemungkinan dia bersembunyi di perahunya sendiri. Karena itu Lie Yuan segera mengatakannya kepada Kuan Hong Siau. Kemudian serombongan orang secara diam-diam menyusul ke perahu Tao Cu Hun. Sedangkan keempat orang yang sedang berada di dalam kabin perahu justru sedang ribut dengan masalahnya sendiri. Belum lagi kebingungan dengan bayangan yang tinggi kurus tadi. Maka mereka tidak menyadari bahwa ada serombongan orang sudah sampai di depan geladak perahu mereka. Sampai kedua batang pedang emas dan perak ditusukkan ke dalam jendela, mereka baru terkejut setengah mati.

Reaksi Tao Ling paling cepat, begitu melihat kedua batang pedang itu, dia langsung menarik tangan kokonya kemudian didorong ke dalam ruangan satunya. Di kabin itu sendiri, Tao Cu Hun masih berdiri dengan termangu-mangu. Sementara itu, kedua batang pedang tadi bergerak sehingga jendela kabin tersebut menjadi terbabat dan terlihat celah yang besar. Lie Yuan dan istrinya, Lim Cing Ing menerobos masuk saat itu juga.

"Dimana anak jadah itu?"

Perasaan Sam Jiu Kuan Im Sen Cing seakan diganduli beban yang berat. Baru saja dia berniat mengarang sebuah kebohongan, tahu-tahu sesosok bayangan sudah berkelebat masuk. Jenggot yang putih mengibar-ngibar, Kuan Hong Siau juga sudah menghambur masuk ke dalam perahu itu.

"Tao tayhiap, Sen lihiap, peristiwa ini terjadi di rumah kediamanku, biar bagaimana aku tidak bisa berdiam diri, harap kalian tidak menyalahkan aku!" kata orang tua itu.

Hati Sen Cing bagai disayat sembilu. Seluruh tubuhnya bergetar hebat. Sepatah kata pun tidak sanggup diucapkannya. Lie Yuan malah memperdengarkan suara tawa yang aneh.

"Tadi kami mendengar suara si anak jadah itu, mana mungkin dia bersembunyi di tempat lain. Suruh keluar, cepat!" bentaknya.

Sepasang pedang emas dan perak kembali diadukan. Terdengar suara trang! Dua berkas cahaya memijar. Sinarnya menyelimuti seluruh kabin perahu itu. Tao Cu Hun juga menggerakkan pedang Hek Pek Kiamnya.

"Kalian ingin berkelahi?"

"Manusia she Tao, kau lupa dengan kata-katamu sendiri di taman bunga rumah Kuan loya?"

Kenyataannya Tao Cu Hun memang mengeluarkan perkataan bahwa dia sendiri tidak akan melepaskan Tao Heng Kan apabila kepergok olehnya. Sebetulnya dalam hati dia masih mempunyai pikiran yang sama. Tetapi biar bagairnana hubungan seorang ayah dan anak tidak bisa disamakan dengan orang lain. Apabila meminta dia menyerahkan anaknya sekarang, hatinya diliputi kebimbangan juga. Suasana di dalam kabin, hening mencekam untuk sesaat. Tiba-tiba Tao Ling berteriak dengan keras.

"Koko! Kau tidak boleh keluar!"

Dalam waktu yang bersamaan terdengar bentakan Tao Heng Kan.

"Kau jangan mengurus aku!" Sesosok bayangan melesat, tahu-tahu Tao Heng Kan sudah keluar dari tempat persembunyiannya.

Pasangan suami istri Lie Yuan melihat musuh besar mereka. Mata merah menatap dengan kemarahan yang berkobar-kobar. Sepasang pedang perak dan emas diluncurkan, sehingga timbul cahaya yang menyilaukan mata. Tampak pedang itu berhenti di depan Tao Heng Kan.

Pemuda itu tidak menghindar. Lie Yuan membentak dengan suara keras.

"Anak jadah, tahukah kau saat kematianmu sudah tiba?" bentak Lie Yuan.

Sen Cing bermaksud mencegah, tetapi tangannya ditarik oleh Tao Cu Hun dan digenggam erat-erat. Sam Jiu Kuan Im Sen Cing menolehkan kepalanya. Tampak wajah suaminya menyiratkan penderitaan yang tidak terhingga. Hati wanita itu ikut merasa perih. Dia sadar watak suaminya selama ini jujur dan menjunjung tinggi keadilan. Walaupun urusan ini menyangkut putranya sendiri, dia juga tidak sudi membantah hati nuraninya. Lim Cing Ing maju beberapa langkah. Sepasang pedang emas dan perak menuding jantung dan punggung Tao Heng Kan dari depan dan belakang. Lie Yuan menggeretakkan giginya erat-erat.

"Anak jadah, putra kami tidak mempunyai permusuhan apa pun denganmu, mengapa kau membunuhnya dengan cara demikian keji?" bentak laki-laki setengah baya itu.

Mimik wajah Tao Heng Kan juga menyiratkan penderitaan, tetapi penampilannya tetap tenang. Dia melirik sekilas kepada kedua orang tua dan adiknya, kemudian menarik nafas panjang. Tetapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Lie Yuan menolehkan kepalanya kepada Kuan Hong Siau. "Kuan loya, kau adalah tuan rumah, bagaimana harus menyelesaikan urusan ini, kami meminta pendapatmu!"

Kuan Hong Siau menyahut dengan tegas. "Membunuh orang harus diganti dengan nyawa!"

"Tepat!" kata Lie Yuan dan Lim Cing Ing serentak. Tenaga dalam dikerahkan pada lengan kanan, asal didorong sedikit saja kedua batang pedang itu pasti menembus jantung dan punggung Tao Heng Kan.

Tao Cu Hun, Sen Cing, dan Tao Ling melihat orang yang mereka cintai akan menerima hukuman mati. Tetapi mereka tidak sanggup memberikan bantuan sedikit pun. Dengan hati perih sekali, cepat-cepat mereka memalingkan kepala karena tidak sanggup melihat kematian Tao Heng Kan. Jika mendengar suara jeritan Tao Heng Kan berarti tiba saatnya nyawa pemuda itu meninggalkan raganya.

Tetapi setelah menunggu sekian lama, masih belum juga terdengar suara apa pun. Tanpa dapat menahan perasaan heran, mereka bertiga menolehkan kepalanya. Tampak Tao Heng Kan memejamkan matanya menunggu kematian. Lie Yuan masih menudingkan pedangnya ke arah jantung Tao Heng Kan, demikian pula istrinya juga menudingkan pedangnya ke bagian punggung pemuda itu. Wajah mereka menyiratkan kemarahan, tetapi mereka masih belum menusukkan pedangnya.

Sen Cing tidak tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi, dia membentak dengan suara tajam, "Manusia she Li, mau bunuh silakan! Mengapa kalian menyiksanya sedemikian rupa?"

Orang yang sudah mati sudah terbebas dari segalanya. Keadaan apa pun tidak dirasakan lagi. Dia juga tidak merasakan adanya penderitaan. Rasa sakit hanya dialaminya beberapa saat sebelum menjelang kematian. Sen Cing mengira kedua orang itu sengaja tidak turun tangan segera agar putranya merasa menderita. Penyiksaan bathin ini sungguh mengerikan, lebih menyakitkan daripada penyiksaan badan.

Kuan Hong Siau yang memperhatikan dari samping juga mempunyai pemikiran yang sama. "Lie lote, cepat turun tangan!" Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba Kakek Kuan melihat kejanggalan pada diri suami istri Lie Yuan.

"Lie lote, kenapa kau?" tanya Kakek Kuan bingung.

Tetapi baik pedang emas Lie Yuan maupun pedang perak Lim Cing Ing tidak menyahut sepatah kata pun. Bahkan mereka tidak bergerak sama sekali. Mereka bagai patung yang berdiri tegak.

Saat itu, Kuan Hong Siau sadar telah terjadi sesuatu yang tidak wajar. Bahkan Tao Cu Hun, Sen Cing dan Tao Ling juga dapat merasakannya. Tapi mereka masih belum yakin. Kalau dilihat dari keadaan mereka, tampaknya pasangan suami istri Lie Yuan telah tertotok jalan darahnya oleh seseorang. Namun peristiwa ini rasanya tidak masuk akal!

Karena bukan saja pasangan suami istri itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi, bahkan orang-orang yang ikut hadir di perahu itu juga mempunyai kepandaian yang tidak rendah. Mengapa tanpa terlihat apa pun yang mencurigakan tahu-tahu pasangan suami istri itu telah tertotok jalan darahnya?

Kuan Hong Siau maju dua langkah, tangannya menepuk pundak Lie Yuan. Terdengar suara Trang! Pedang emas di tangan laki-laki itu terjatuh ke lantai perahu, Lie Yuan juga terkulai jatuh.

Baru saja tubuh Lie Yuan terkulai jatuh, seseorang sudah menerobos ke dalam kabin sambil berseru, "Tia, Ma . . . apakah dendam koko sudah terbalas?"

Orang itu putra kedua pasangan suami istri Lie Yuan, Lie Cun Ju. Begitu masuk, dia melihat musuh besar mereka masih berdiri dalam keadaan baik-baik saja, malah ayahnya yang terkulai di atas lantai perahu. Hatinya tersentak sekali.

"Tia, Ma . . . apa yang terjadi?"

Kuan Hong Siau mengibaskan tangannya.

"Jangan cemas!" Tubuhnya bergerak seperti angin berhembus. Dia sudah berdiri di samping Lim Cing Ing dan menyentuh tangannya sedikit. Kembali terdengar suara Trang! Pedang perak terjatuh, Lim Cing Ing sendiri juga menggubrak ke belakang.

Tao Ling yang melihat keadaan itu, cepat-cepat menarik tangan Tao Heng Kan. Lie Cun Ju melesat seperti anak panah. Dipungutnya pedang emas dan perak yang terjatuh di atas lantai.

"Tia, Ma . . . sebetulnya apa yang terjadi pada diri kalian?"

Karena paniknya dia sampai tidak menyadari bahwa ayah ibunya tidak mungkin menjawab pertanyaannya itu. Sedangkan Kuan Hong Siau menepuk beberapa bagian tubuh Lie Yuan dan Lim Cing Ing berkali-kali. Maksudnya ingin membebaskan jalan darah mereka yang tertotok. Tetapi cara apa yang digunakan seseorang untuk menotok jalan darah Lie Yuan dan istrinya, ternyata Kakek Kuan tidak mengetahuinya.

Tentu saja Kuan Hong Siau tidak sanggup membebaskan jalan darah kedua orang itu. Wajah Kakek Kuan berubah perlahan-lahan. Kemudian dia mendongakkan kepalanya.

"Tao tayhiap, jalan darah suami istri Lie Yuan ini . . ."

Kata-katanya terhenti, dia tidak jadi melanjutkannya karena tadinya dia menyangka apa yang terjadi pada pasangan suami istri Lie Yuan adalah hasil perbuatan Tao Cu Hun dan Sen Cing. Tetapi saat ini dia melihat mimik wajah kedua orang itu justru menyiratkan kebingungan. Kenyataannya pasangan suami istri Tao Cu Hun juga tidak tahu jalan darah mana dari Lie Yuan dan Lim Cing Ing yang tertotok dan bagaimana cara orang itu melakukannya.

Hati Sen Cing semakin penasaran, karena dia adalah seorang pendekar wanita yang ahli dalam am gi (senjata rahasia). Sebagai orang yang mempelajari ilmu yang satu ini, paling tidak mula-mula harus menguasai ilmu jalan darah di tubuh manusia. Pengetahuannya cukup dalam, karena sejak kecil dia memang sudah menekuni seluruh urat darah dalam tubuh seseorang. Tapi anehnya dia sendiri tidak berhasil menemukan jalan darah apa yang tertotok pada pasangan suami istri Lie Yuan. Diam-diam dia menyadari bahwa orang itu menggunakan cara menotok jalan darah dengan aliran tersendiri dan mungkin jarang berkecimpung di dunia kang ouw sehingga tidak ada orang yang mcngetahuinya.

Oleh karena itu, dengan wajah serius Sen Cing berkata, "Kuan loya, bukan kami yang menotok jalan darah mereka!"

Wajah Kuan Hong Siau semakin kelam. Dia menolehkan kepalanya.

"Sahabat keluarga Sang dari Si Cuan, harap masuk ke dalam kabin. Lohu ingin merundingkan sesuatu hal!" teriaknya.

Baru saja ucapannya selesai, dari luar geladak berjalan masuk seseorang bertubuh pendek. Langkahnya lambat sekali seperti orang yang kemalas-malasan. Tao Cu Hun ingat ketika mereka baru sampai di tempat ini, Kuan Hong Siau memperkenalkan orang ini kepada mereka. Tetapi saat itu dia tidak begitu memperhatikan. Memang rasanya dia ingat orang itu menyebut dirinya bermarga Sang. Tetapi karena penampilannya tidak menunjukkan keistimewaan apa-apa maka Tao Cu Hun juga tidak menaruh perhatian. Sekarang mendengar Kuan Hong Siau menyebut keluarga Sang dari Si Cuan, pasangan suami istri Tao Cu Hun jadi tertegun.

Karena keluarga Sang memiliki dua macam ilmu yang sangat terkenal di dunia bu lim. Salah satunya disebut Ruyung Sakti Laksana Angin, sedangkan yang satunya lagi justru tujuh puluh dua macam cara teraneh menotok jalan darah.

Terutama ketujuh puluh dua cara menotok jalan darah itu, jari tangan, tendangan kaki, tepukan bahkan serudukan kepala, semua dapat digunakan untuk menotok jalan darah seseorang.

Bahkan yang diincarnya justru jalan darah yang penting. Ilmu ini merupakan warisan dari leluhur mereka. Bahkan anak perempuan tidak diwarisi ilmu yang satu ini. Selamanya mereka hidup mengasingkan diri di Si Cuan. Jarang bergerak di dunia kang ouw. Maka orang yang pernah mendengar nama keluarga mereka memang banyak, tetapi sampai dimana sebenarnya kehebatan keluarga ini, jarang orang yang melihatnya sendiri.

Di dunia bu lim, orang hanya tahu bahwa orang yang usianya paling tua dan kedudukannya paling tinggi dalam keluarga Sang yaitu Kakek berambut putih Sai ., Hao. Menurut selentingan, usia kakek ini sudah di atas delapan puluh. Ilmunya tinggi sekali sehingga sulit dijelaskan dengan kata-kata. Anak cucu keluarga Sang sendiri sulit menemuinya. Sedangkan orang bernama Sang Cu Ce yang melangkah ke dalam kabin entah mempunyai kedudukan apa dalam keluarga Sang, tetapi kalau dilihat dari langkah kakinya yang mantap dan sinar matanya yang tajam, tampaknya orang ini juga bukan tokoh sembarangan.

Setelah masuk, Sang Cu Ce bertanya kepada Kuan Hong Sian, "Entah ada urusan apa Kuan loya memanggilku?"

Sikap Kuan Hong Siau terhadap orang ini juga cukup sungkan.

"Sahabat Sang, pasangan suami istri Pat Kua Kim Gin Kiam tertotok jalan darahnya secara tiba-tiba. Lo hu tidak sanggup memberikan pertolongan, harap sahabat Sang bersedia membebaskan jalan darah mereka."

Sang Cu Ce berseru terkejut. Hatinya merasa bingung. Karena dia juga mengikuti rombongan itu datang ke kapal. Sejak tadi berjaga di luar agar Tao Heng Kan tidak dapat melarikan diri. Dia tidak tahu apa yang terjadi di dalam kabin perahu itu. Mendengar jalan darah pasangan suami istri Lie Yuan bisa tertotok di hadapan beberapa jago kenamaan, hatinya tersentak kaget. Kemudian dia berjongkok dan memperhatikan keadaan Lie Yuan. Tiba-tiba dia bangkit dan mundur dengan wajah menyiratkan perasaan terkejut. Rona wajahnya berubah hebat. Apalagi setelah melihat keadaan Lim Cing Ing yang wajahnya semakin pucat seperti selembar kertas. Berturut-turut kakinya melangkah mundur, dia hanya menggoyang-goyangkan tangannya tanpa sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Di antara orang-orang yang berkumpul, hanya Kuan Hong Siau yang mengetahui bahwa Sang Cu Ce mempunyai kedudukan yang tinggi dalam keluarga Sang. Kalau dihitung dari Kakek berambut putih Sang Hao, Keluarga Sang sudah berlangsung empat generasi, tetapi Sang Cu Ce ini justru keponakan dari Sang Hao sendiri. Dengan demikian dia juga merupakan angkatan tua dalam keluarga Sang, karena terhitung angkatan kedua. Saat ini melihat keadaan Sang Cu Ce yang ketakutan, hatinya jadi tersentak kaget.

"Sahabat Sang, bagaimana?" tanya Kuan Hong Siau.

Sang Cu Ce terus mengundurkan diri sampai depan kabin perahu.

"Siaute tidak sanggup, harap Kuan loya maafkan!"
Tiba-tiba dia menghentakkan kakinya dan melesat keluar dari kabin itu. Usia Lie Cun Ju masih belia, dia belum mengerti mara bahaya, sepasang pedang emas dan perak segera dilintangkan ke depan untuk menghadang kepergian Sang Cu Ce.

Lie Cun Ju berdiri di depan Sang Cu Ce sambil bertanya, "Sahabat Sang, siapa yang membokong kedua orang tuaku? Harap jelaskan!"

Sang Cu Ce tidak menyahut sepatah kata pun. Deru angin menyambar, dia menghantamkan sebuah pukulan. Meskipun kekuatan Lie Cun Ju belum seberapa tinggi, tapi otaknya cerdas. Apalagi dia sudah mewarisi ilmu pedang Pat Kua Kiam dari orang tuanya. Dia sudah menyadari kekuatan yang terpancar dari pukulan lawannya, pedang di tangan kirinya segera diturunkan, pedang di tangan kanan digetarkan kemudian secara tiba-tiba, dijulurkan ke arah telapak tangan Sang Cu Ce.

Pada dasarnya Sang Cu Ce tidak mempunyai minat berkelahi. Sekonyong-konyong dia memutar tangannya. Dia menghindar dari serangan pedang Lie Cun Ju. Tubuhnya bergerak dan melesat lewat samping pemuda itu, sekaligus sikutnya menyenggol salah satu jalan darah di bawah ketiak Lie Cun Ju.

Lie Cun Ju terkesiap, dia bermaksud menarik pedang di tangannya untuk menahan serangan Sang Cu Ce, tapi sudah terlambat. Bawah ketiaknya terasa kesemutan. Dorongan Sang Cu Ce membuatnya terhuyung mundur sampai kira-kira delapan langkah. Pemuda itu berdiri tegak dan mendongakkan wajahnya. Dia melihat bayangan tubuh Sang Cu Ce sudah berkelebat dan meloncat ke atas dermaga. Dalam sekejap mata, orang Sang Cu Ce sudah melesat hilang dalam kegelapan malam.

Perasaan Kuan Hong Siau semakin tertekan. Kakek itu yakin Sang Cu Ce sudah berhasil melihat jalan darah pasangan suami istri Lie Yuan tertotok oleh seorang tokoh luar biasa. Sedangkan jalan darah yang tertotok itu rahasia sekali. Tetapi Kuan Hong Siau tidak dapat menduga siapa tokoh yang dimaksud sehingga Sang Cu Ce begitu ketakutan, lalu hanya melihat totokannya saja. Bahkan Sang Cu Ce yang terkenal dengan tujuh puluh dua cara menotok jalan darah itu sampai melarikan diri.

Sementara itu, hati Tao Cu Hun, Sen Cing, dan Tao Ling diselimuti kegelisahan yang dalam. Tiba-tiba mereka teringat bayangan tinggi kurus yang dilihatnya lewat kertas jendela. Tapi mereka juga tidak tahu asal usul orang itu.

Kuan Hong Siau tertegun sejenak.

"Cun Ju, orang tuamu hanya tertotok jalan darahnya. Lebih baik suruh dulu beberapa orang untuk mengangkat mereka ke perahu kalian kemudian berusaha menemukan seseorang yang memiliki kepandaian tinggi. Melihat dari pergaulan orang tuamu di dunia kang ouw, pasti ada tokoh yang datang memberikan pertolongan apabila mendengar berita ini. Sekarang musuh besarmu ada di depan mata. Kau tidak perlu lagi menyebarkan lencana pat kua tadi. Balaslah dendam kematian kokomu sekarang juga!" kata Kuan Hong Siau menasehati.

Sejak tadi Lie Cun Ju memang menatap Tao Heng Kan dengan sorot kebencian yang dalam. Ucapan Kuan Hong Siau seperti memberi semangat kepadanya. Dia melangkah ke depan. Dengan jurus Tumbuh Silih Berganti, dia melancarkan sebuah serangan sambil membentak, "Manusia she Tao, serahkan nyawamu!"

Tao Heng Kan tetap tidak bergerak. Tao Ling bermaksud mendorong abangnya kuat-kuat agar terpental keluar dari kabin dan jatuh ke dalam sungai. Tetapi belum lagi dia mengambil tindakan, tiba-tiba telinganya mendengar suara yang menggelegar.

Kaki orang-orang yang ada di atas perahu itu limbung seketika seperti mendadak ada gempa yang melanda. Serangan Lie Cun Ju juga tidak mengenai sasaran karena tubuhnya yang terhuyung-huyung. Orang-orang masih belum mengerti apa sebenarnya yang telah terjadi. Mereka hanya merasakan bumi berguncang dengan hebat. Mereka tidak dapat berdiri dengan kokoh. Karena guncangan itu air sungai mulai meluap masuk. Dalam sekejap mata, perahu yang besar itu tiba-tiba terbelah jadi dua bagian. Tempat berlabuh perahu itu memang tidak jauh dari air terjun. Ombak di daerah itu lebih besar dibandingkan tempat lainnya. Begitu perahu itu terbelah menjadi dua bagian, sebentar saja sudah digulung arus yang deras dan tenggelam dengan perlahan-lahan.

Tao Ling merasa tubuhnya dihempas air, sekejap saja dia sudah dipermainkan ombak sehingga tinibul tenggelam. Dia ingin membuka mulutnya untuk berteriak meminta pertolongan, tetapi air sungai langsung masuk dan terpaksa dia menelan beberapa teguk air itu. Nafasnya seperti tertutup.

Dengan susah payah dia menenangkan dirinya kemudian menggerakkan kaki tangannya agar dia dapat mengapung di permukaan air.

Udara tiba-tiba menjadi gelap. Seperti akan terjadi hujan badai. Dari tadi Tao Ling tidak memperhatikannya. Sebetulnya ketika meninggalkan gedung Kuan Hong Siau, cuaca sudah mulai berubah. Mendung tebal menyelimuti seluruh daerah itu. Angin bertiup dengan kencang, ombak di sungai menggelora, satu menghempas yang lain dengan begitu besarnya sehingga sangat mengejutkan.

Berkali-kali Tao Ling menyembulkan kepalanya, namun setiap kali dia dihantam oleh ombak yang besar sehingga kepalanya terasa pusing. Permukaan sungai juga gelap gulita. Entah kemana perginya rembulan yang bersinar penuh tadi. Tao Ling sendiri tidak tahu di mana dirinya berada. Dia membiarkan arus sungai membawa dirinya. Setelah timbul tenggelam beberapa kali, akhirnya dia berhasil meraih sekeping papan.

Akhirnya sepanjang malam Tao Ling terombang ambing oleh ombak. Dia melihat matahari mulai menampakkan diri di ufuk timur. Tetapi tiba-tiba turun hujan yang lebat. Begitu derasnya sehingga permukaan sungai mirip dengan panci berisi air mendidih. Kabut yang tebal melayang-layang. Matahari yang baru muncul sedikit segera tertutup kembali oleh awan yang tebal. Gadis itu semakin tidak jelas di mana dia berada. Sepanjang malam, dia dilanda perasaan lapar dan kedinginan. Letihnya tidak dapat dikatakan lagi. Dia hanya dapat pasrah terhadap nasib, tidak sanggup menemukan akal yang baik untuk menyelamatkan diri.

Lambat laun, hujan mulai reda. Tiba-tiba saja Tao Ling merasa gerakan air tidak sederas sebelumnya lagi. Dia sadar dirinya terbawa arus sepanjang malam. Paling tidak dia sudah hanyut sejauh dua-tiga ratus li. Saat ini air sungai tidak sederas tadi, mungkin dia sudah sampai ke bagian hulu sungai. Dia berusaha menyembulkan kepalanya. Tampak pemandangan di hadapannya tidak jelas. Tidak lama kemudian, gerakan tubuhnya semakin lambat. Dia merasa kakinya menyentuh sesuatu.

Hatinya tercekat, namun sesaat kemudian Tao Ling hampir menertawakan dirinya sendiri. Ternyata kakinya telah menginjak dasar sungai yang dangkal. Dia berdiri tegak. Batas permukaan air hanya sampai di dadanya. Dengan menyeret kakinya, gadis itu melangkah ke tepian sungai. Hujan masih turun rintik-rintik. Dia memperhatikan keadaan di sekelilingnya bagai terdampar di sebuah perbukitan yang kosong. Tidak ada rumah penduduk sebuah pun. Malah berkesan sedikit menyeramkan. Tapi Tao Ling bukan gadis penakut. Dia merambat ke atas tepian sungai dan menguatkan dirinya untuk melangkah ke depan sejauh kira-kira lima depa.

Tao Ling sampai ke dalam sebuah hutan. Pohon-pohon yang tinggi dan lebat melindungi dirinya dari tetesan air hujan. Tidak berapa lama kemudian, dia melihat ada dua gubuk yang agak reot di hadapannya. Melihat gubuk itu, hati Tao Ling merasa gembira. Meski atap rumah gubuk itu sudah terkuak di sana-sini sehingga air hujan menembus celah itu dan jatuh menetes ke dalam, namun bagi Tao Ling saat itu bagaikan menemukan sebuah istana yang mewah.

Tao Ling masuk ke dalam pondok dan merebahkan tubuh di atas balai-balai tanpa memperdulikan keadaan tubuhnya yang basah kuyup. Tao Ling berbaring di atas balai-balai itu, dan telinganya masih mendengar suara rintik hujan yang semakin reda. Akhirnya dia pun tertidur dengan pulas.

Ketika terbangun dari tidur, Tao Ling melihat sinar mentari yang redup. Ternyata hari sudah menjelang siang. Tapi karena baru turun hujan deras, matahari masih menyembunyikan sebagian dirinya. Gadis itu mengeringkan pakaiannya dengan berjemur di bawah matahari. Setelah itu dia berjalan ke depan untuk melihat-lihat. Tao Ling tahu bahwa dia berada di daerah yang sangat luas.

Tetapi dia tidak melihat hal-hal tertentu, sehingga tidak dapat menentukan di mana dia berada. Entah utara, selatan, timur atau barat? Di sekelilingnva hanya terlihat pepohonan yang lebat. Seperti berada di tengah hutan tak berpenghuni.

Diam-diam Tao Ling berpikir dalam hati. — Apabila aku membuat sebuah rakit dari batang pohon, mungkin aku bisa meninggalkan tempat ini --

Tetapi yang paling penting bagi Tao Ling sekarang adalah mencari makanan untuk mengisi perut. Baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba dia melihat seseorang keluar dari hutan. Kedua orang itu saling menatap dan keduanya menjadi tertegun.

Ternyata orang yang berjalan keluar dari hutan itu, bukan orang lain, melainkan Lie Cun Ju. putra pasangan suami istri Lie Yuan. Sebelah tangannya menggenggam pedang emas. sedangkan tangan yang satunya menggenggam pedang perak. Tidak terlihat sarung pedang menyelip di antara punggungnva. Tampaknva dia juga terhanyut oleh derasnya air sungai dan terdampar di tempat itu juga.

Sebetulnya tidak ada permusuhan antara keluarga Lie dengan keluarga Tao. Secara tidak terduga-duga mereka bertemu di tengah perjalanan sehingga terjadi perkenalan. Kesan yang didapat dari Li Po serta Lie Cun Ju dua bersaudara itu tidak jelek bagi Tao Ling. Tetapi sekarang kedua keluarga itu telah terjadi permusuhan yang dalam. Tao Ling juga tidak bermaksud menemui pemuda itu dalam keadaan seperti ini.

Setelah tertegun sejenak, Tao Ling cepat-cepat memalingkan wajahnya dan menyimpang ke arah yang lain. Lie Cun Ju juga termangu-mangu heberapa saat, kemudian dia membalikkan tubuhnya berjalan ke arah yang Iain pula. Tapi seberapa besarnya tempat mereka terdampar itu? Setelah berputar-putar sekian lama, akhirnya mereka berpapasan lagi.

Tao Ling mengeluarkan suara dengusan dari hidung. Lie Cun Ju juga sedih mengingat kematian kokonya. Tapi walaupun usianya masih muda, Lie Cun Ju adalah seorang pemuda yang dapat membedakan baik dan buruk. Dia tidak menimpakan kesalahan kepada orang lain yang tidak bersangkutan, walaupun orang yang membunuh abangnya itu Tao Heng Kan, abang dari gadis di hadapannya itu.

"Tao kouwnio . . ." Lie Cun Ju menyapa Tao Ling.

Tao Ling tidak menyahut sepatah kata pun. Lie Cun Ju menarik nafas panjang.

"Tao kouwnio, di antara keluarga kita bisa terjadi peristiwa sedemikian rupa, aku benar-benar tidak menduganya!" sapanya lagi.

"Kenyataan memang sudah terjadi, apalagi yang dapat dikatakan?" sahut Tao Ling.

"Tao kouwnio, ada suatu masalah yang terus mengganjal di dalam hati ini, bolehkah aku menanyakannya?" kata Lie Cun Ju kembali.

"Mengenai apa?" Gadis itu balik bertanya sambil mengibaskan rambutnya yang masih basah.

"Tao kouwnio, tahukah kau apa sebabnya abangmu menurunkan tangan keji kepada Li Po kokoku?"

Sejak kejadian itu, Tao Ling juga dilanda kebingungan oleh pertanyaan yang sama. Sekarang dia mendengar nada suara Lie Cun Ju yang seakan tidak mengandung permusuhan dengannya. Dia pun menarik nafas panjang.

"Aku juga tidak tahu. Kokoku itu selamanya jujur dan baik hati. Tidak pernah aku melihat dia melukai seekor kucing pun."

"Apakah akhir-akhir ini, kokomu bergaul dengan orang yang jahat?"

Tao Ling menggelengkan kepalanya.

"Tidak mungkin." Tao Ling menggelengkan kepala.

Lie Cun Ju juga menarik nafas panjang.

"Peristiwa ini bukan main anehnya. Tadi malam, ketika perahu terbelah menjadi dua bagian, tanpa disengaja aku melihat seseorang bertubuh tinggi dan kurus. Seperti bayangan sebatang pohon dan membopong kokomu pergi. Orang itu meloncat ke atas permukaan air lalu melesat dengan mengapung di atasnya."

Tao Ling terkejut setengah mati. Karena bayangan orang yang disebut oleh Lie Cun Ju itu, dia pun pernah melihatnya. Tarnpak Lie Cun Ju menggeleng-gelengkan kepalanya dengan bingung.

"Tadinya aku mengira pandangan mataku kurang beres. Coba kau bayangkan! Setidaknva tokoh-tokoh di dunia bu lim ini sudah mempunyai pengetahuan yang lumayan. Orang tua kita sering menceritakan setiap tokoh bu lim yang namanya terkenal, sanggup rnelayang di atas permukaan air. Ilmu gin kangnya (Meringankan tubuh) sudah mencapai taraf tertinggi. Di dalam dunia ini ada berapa orung yang sanggup melakukan hal yang sama? Saat itu, aku panik sekali karena ingin menolong kedua orang tuaku, tidak disangka mereka tidak berhasil tertolong, malah aku yang dihempas ombak besar."

Perasaan anti pati di dalam hati Tao Ling terhadap Lie Cun Ju sudah semakin berkurang.

"Bagaimana dengan orang tuaku, apakah kau melihat mereka?" tanya Tao Ling.

Lie Cun Ju menggelengkan kepalanya, "Cuaca malam itu gelap sekali. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Tao kouwnio, apabila kita bekerja sama membuat rakit dari batang-

batang pohon, rasanya tidak sulit bagi kita untuk meninggalkun tempat ini." Sembari berkata, Lie Cun Ju mengulurkan pedang peraknya ke hadapan Tao Ling.

"Pedang perak itu pusaka warisan keluarga, apakah kau rela meminjamkannya kepadaku?" ujar Tao Ling dengan tersenyum.

"Mengapa Tao kouwnio mengucapkan kata-kata seperti itu?" Lie Cun Ju tertawa getir.

Tao Ling juga tidak sungkan lagi menerima pedang perak yang disodorkan Lie Cun Ju. Pedang itu tajam sekali. Sebentar saja mereka sudah berhasil menebang beberapa hatang pohon siong. Hari mulai gelap. Tao Ling merasa perutnya sakit karena menahan lapar.

"Kau tidak lapar? Bagaimana kalau kita mencari makanan di sekitar tempat ini?" tanyanya kepada Lie Cun Ju.

"Baiklah!" Kedua orang itu segera masuk ke dalam hutan, dan memutar satu kali. Tempat itu tampaknya tidak seberapa luas. Tetapi setelah kedua orang itu mengitarinya, mereka merasakan sesuatu yang aneh.

Ternyata setelah berjalan kesana kemari, mereka tetap kembali ke tempat semula. Tampaknya mereka tidak berhasil menyusup ke tengah hutan. Padahal arah yang dituju mereka itu menuju ke tengah hutan, namun entah mengapa tahu-tahu mereka kemhali lagi ke tempat semula.

Tidak lama kemudian, rembulan sudah menggantung di atas cakrawala. Mereka belum juga menemukan binatang buruan. Akhirnya Tao Ling memetik beberapa buah untuk mengisi perut.

"Apakah kau merasakan bahwa sejak tadi kita tidak bisa menemhus ke dalam hutan?" tanya Tao Ling keheranan.

"Memang aneh! Mari kita coba lagi!" sahut Lie Cun Ju.

Saat ini. perasaan anti pati Tao Ling terhadap Lie Cun Ju sudah sirna sama sekali. Dengan menggenggam pedang masing-masing mereka ber-jalan ke tengah hutan. Tetapi baru setengah perjalanan, mereka sudah kemhali lagi ke tempat semula.

Saat ini, kedua orang itu baru yakin, bahwa hutan itu mengandung keanehan. Tao Ling mempunyai watak serba ingin tahu, berkali-kali dia menyerukan kata aneh.

"Mungkin di dalam tempat ini terdapat hutan rahasia yang menghadang langkah kita sehingga tidak bisa terus ke dalam. Tao kouwnio, sebaiknya kita rampungkan rakit ini kemudian berusaha menemukan orang tua kita," ucap Lie Cun Ju kepada Tao Ling.

Hubungan kedua remaja itu sudah semakin akrab. Rasanya agak janggal kalau mengingat koko Tao Ling yang membunuh koko Lie Cun Ju. Bahkan orang tua mereka juga sudah saling memalingkan muka. Tetapi mereka berdua masih muda, jiwa mereka masih polos. Walaupun ketika baru bertemu, hati mereka merasa tidak enak juga, tetapi perjuangan di tempat terpencil selama sehari penuh membuat huhungan

mereka jadi dekat kembali. Bahkan Lie Cun Ju mengatakan 'orang tua kita' di hadapan Tao Ling.

Mereka segera merampungkan rakit tadi. Meskipun hati Tao Ling agak panik ingin mengetahui nasib orang tuanya setelah perahu yang mereka miliki terbelah menjadi dua bagian lalu tenggelam, tetapi dia lebih tidak puas dengan jawaban Lie Cun Ju mengenai tempat itu.

"Aku tidak percaya ada hutan rahasia yang menghadang di depan kita. Pasti ada yang aneh pada tempat itu," kata-katanya demikian tegas.

Mata Tao Ling mengedar ke sekeliling tempat itu dengan penasaran. Gadis itu melihat ada sebatang pohon yang tingginya niencapai kira-kira lima depa. Tampak pohon itu menjulang tinggi bagaikan tangga panjang. Wajah Tao Ling langsung berseri-seri.

"Sudah ada! Kita naik ke atas pohon itu agar kita bisa melihat ke bagian tengah hutan agar kita tahu keanehan apa yang terdapat di sana. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Dalam hati Lie Cun Ju, Tao Ling adalah seorang gadis yang periang dan lincah. Walaupun di antara kedua keluarga niereka berlangsung pertikaian yang cukup dalam, tapi dalam hati kecilnya mengakui hahwa kesan gadis ini sangat baik baginva. Mendengar perkataan Tao Ling, dia segera mendongakkan kepalanya melihat ke arah pohon yang ditunjuk Tao Ling.

"Baik!"

Tanpa disadari, sepasang remaja itu bergandengan tangan dan berlari menuju pohon itu. Setelah sampai di bawah pohon. Tao Ling baru merasa bahwa kemesraan mereka sudah melampaui batas. (Perlu diketahui bahwa pada jaman itu laki-laki dan perempuan tidak boleh saling bersentuhan. walaupun hanya pegangan tangan saja, kecuali abang adik atau suami istri). Wajah Tao Ling merah padam, cepat-cepat dia melepaskan tangannya dari pegangan Lie Cun Ju.

Sepasang kaki gadis itu menghentak kemudian tuhuhnya pun mencelat ke atas. Tangannya terulur untuk meraih sebatang cabang pohon. Lie Cun Ju memandangi gerakan tubuh Tao Ling sampai terkesima beberapa saat. Setelah gadis itu sudah berhasil mencapai ke atas pohon tiba-tiba mengeluarkan seruan terkejut. Lie Cun Ju tersentak sadar dari lamunan. Cepat dia mendongakkan wajahnya dan melihat ke atas. Tampak Tao Ling berdiri di atas sebatang ranting pohon. Sedangkan ranting itu agak lemas sehingga tubuh gadis itu berayun-ayun seakan setiap waktu.bisa terjatuh ke bawah.

"Tao kouwnio, kau tidak apa-apa?" tanyanya setengah berteriak.

"Cepatlah kau naik kemari! Cepat!" sahut Tao Ling.

Lie Cun Ju tidak tahu apa yang terjadi. Cepat-cepat dia melesat naik ke atas dan menerobos gerombolan daun yang lebat. Dia sempat mendengar gerakan tubuh Tao Ling. Ketika dia sudah mencapai ketinggian tiga depa lebih, dia mendongakkan kepalanya lagi. Tetapi dia tidak berhasil melihat gadis itu lagi.

Rupanya pohon yang mereka panjat itu sebatang pohon Liong Pek yang usianya mungkin sudah ratusan tahun. Daunnya lebat sekali. Sewaktu pemuda itu ada di bawah pohon, dia bisa melihat pakaian Tao Ling yang berkibar-kibar sehingga tahu dimana gadis itu berada. Tetapi setelah dia naik ke atas, pandangan matanya terhalang oleh dedaunan yang rimbun sehingga tidak dapat melihat gadis itu lagi. Mendengar seruan Tao Ling seperti melihat sesuatu yang mengejutkan, dia menggerakkan tubuhnya untuk mencelat lebih tinggi lagi ke atas.

"Tao kouwnio, aku datang!" seru Lie Cun Ju

Lie Cun Ju melesat lagi stiengah depa. Rasanya jarak dirinya dengan puncak pohon tinggal sedikit lagi. Baru saja dia menarik nafas dalam-dalam untuk mencelat naik lagi, tiba-tiba bagian tengkuknya terasa geli, seperti ada orang meniup bagian belakang tengkuknya itu.

"Tao kouwnio, kau memang nakal!" kata pemuda itu sambil tertawa geli.

"Apanya yang nakal? Cepat kau lihat, pemandangan ini pasti belum pernah kau saksikan seumur hidup!" Suara Tao Ling berkumandang dari atas.

Lie Cun Ju terkejut sekali mendengar suara Tao Ling berkumandang dari atas. Tadinya dia mengira gadis itu yang meniup tengkuknya sehingga terasa hangat dan geli. Oleh karena itu, dia mengatakan 'Tao kouwnio, kau memang nakal!' Tetapi dari nada Tao Ling saat ini, paling tidak gadis itu masih satu depa di atasnya. Walaupun ilmu silat Lie Cun Ju belum sampai taraf yang tinggi, tapi dia mengetahui dengan pasti bahwa seseorang yang jaraknya satu depaan tidak mungkin rnenghembuskan angin ke tengkuknya apalagi terasa hangat seakan ditiup dari dekat.

Tentu saja, kesadarannya tergugah. Ada orang lain di atas pohon ini kecuali mereka berdua. Dan orang itulah yang mempermainkannya!

Berpikir sampai di sini, perasaan Lie Cun Ju jadi terkesiap. Cepat-cepat dia menolehkan kepalanya dan bermaksud membentak: 'Siapa?', tapi seluruh tubuhnya langsung bergetar, hampir saja pegangannya pada ranting pohon terlepas.

Rupanya tadi dia hanya memusatkan pikirannya untuk naik ke atas pohon, dia mengira di bagian belakangnya masih ada ranting pohon dengan dedaunan yang lebat. Kini tiba-tiba dia menolehkan kepalanya dan ternyata bagian belakangnya merupakan udara yang melompong dan tidak ada tempat persembunyian sama sekali. Lalu dari mana datangnya udara atau dengus nafas yang dirasakannya tadi?

Hati Lie Cun Ju dilanda kebingungan dan merinding. Cepat-cepat dia memanjat ke atas pohon dan tidak berani berdiam di tempat semula lama-lama. Sesampainya di puncak pohon, dia melihat wajah Tao Ling menyiratkan perasaan terkejut, matanya menatap ke depan seperti terkesima oleh suatu pemandangan. Cepat-cepat dia mengalihkan perhatiannya mengikuti arah mata Tao Ling. Dia langsung terpana.

Di bagian tengah hutan itu, ada sebidang tanah berbentuk bundar. Di bawah cahaya rembulan, di permukaan tanah itu timbul cahaya yang mengapung dan terang sekali.

Cahaya itu begitu menyilaukan mata seperti lampu yang besar sekali menyorot dari atasnya. Bagi orang-orang sekarang mungkin merasa diri sendiri berada di alam dewa-dewi. Karena di alam manusia tidak mungkin ada cahaya sebesar itu. Juga tidak mungkin berkelip-kelip seperti penuh bertaburan bintang.

Lie Cun Ju mernandang dengan terkesima, tanpa sadar dia bertanya.

"Tao kouwnio, apa itu?"

Tao Ling menggelengkan kepalanya.

"Aku juga tidak tahu, mungkinkah sebuah danau kecil?"

"Kalau benar danau, paling tidak airnya akan hergerak sedikit-sedikit, tetapi cahaya itu pasif, tidak bergerak sedikitpun."

"Mudah, untuk mengetahui benar tidaknya, biar aku coba sebentar!"

Pedang Lie Cun Ju dipindahkan ke tangan kiri, tangan kanan menyusup ke balik pakaian serta mengeluarkan tiga batang senjata rahasia. Baru saja dia ingin melemparkan tiga batang piau tadi ke berkas cahaya yang terlihat, Lie Cun Ju teringat hawa hangat yang terasa di tengkuknya.

"Tao kouwnio, tunggu sebentar. Aku rasa di pulau ini tinggal seorang tokoh sakti yang mengasingkan diri. Jangan sampai membuatnya marah, agar ada keuntungannya bagi kita!" katanya mengingatkan.

"Masa nyalimu begitu kecil?" Tao Ling menoleh sambil tersenyum.

Wajah Lie Cun Ju merah padam. Mana ada anak muda yang sudi dikatakan pengecut di depan seorang gadis cantik? Tetapi watak Lie Cun Ju selalu waspada.

"Tao kouwnio tadi ketika aku memanjat sampai pertengahan pohon ini, tiba-tiba aku merasa tengkukku ditiup oleh seseorang. Karena itu, aku teringat kembali dan mengingatkanmu."

"Tidak usah takut! Ada apa-apa, biar aku yang bertanggung jawab!" Kedua jari telunjuk dan jari tengahnya mengibas, terdengar suara Serrr! Beberapa batang senjata rahasia itu meluncur ke arah berkas cahaya yang terlihat. Tetapi ketika senjata rahasia itu hampir mencapai sasarannya, tiba-tiba seperti ada kekuatan yang tidak herwujud mengalahkan luncuran senjata rahasia itu sehingga bergerak ke samping lalu jatuh di atas tanah.

Saat itu rembulan sedang bersinar penuh. Mereka dapat melihat jelas senjata rahasia itu mengilaukan sinar dan ter jatuh di atas tanah. Tao Ling jadi tertegun beberapa saat.

"Aneh! Senjata rahasiaku tadi, paling tidak dapat meluncur sejauh dua-tiga depa dan menancap ke dalam pohon sedalam setengah cun. Mengapa tiba-tiba kekuatannya melemah malah terjatuh ke samping!"

Melihat kenyataan itu, Lie Cun Ju semakin yakin dengan dugaannya.

"Tao kouwnio, yang paling penting bagi kita adalah meninggalkan tempat ini. Tidak perlu perdulikan masalah lainnya!"

"Tidak bisa! Eh, bagaimana dengan ilmu gin kangmu?"

Wajah Lie Cun Ju menyiratkan rona merah.

"Tenaga dalamku belum seberapa tinggi, sehingga ilmu gin kang juga biasa-biasa saja!"

"Coba kau lihat, bundaran cahaya itu, paling-paling berjarak sepuluh depaan dari tempat ini. Kita turun sedikit ke bawah lalu menggunakan bantuan ranting pohon mengayun ke tempat itu. Coba kau lihat apakah kita bisa mencapai bundaran cahaya tersebut?" ujar Tao Ling sambil menunjuk ke bawah.

"Rasanya aku tidak sanggup!" Lie Cun Ju menggelengkan kepala.

"Kalau begitu kau tunggu di sini, biar aku yang meloncat turun dan melihat apa sebenarnya bundaran cahaya itu. Nanti aku kembali lagi!"

Lie Cun Ju terkejut sekali mendengar Tao Ling ingin meloncat ke bundaran cahaya itu. Saat ini dia sudah mulai menaruh perhatian yang cukup besar pada Tao Ling. Bukan karena dia tidak yakin dengan ilmu gin kang gadis itu, melainkan dia khawatir di balik bundaran cahaya itu ada sesuatu yang membahayakan, Hatinya ingin mencegah, tetapi ketika dia melirik Tao Ling sekaligus melihat kepastian di wajah gadis itu, percuma melarangnya.

"Tao kouwnio, kalau kau hendak meloncat ke bundaran cahaya itu, biarlah aku menemanimu!" ucap Lie Cun Ju.

Hati Tao Ling tergerak, dia segera menolehkan wajahnya. Sepasang mata gadis itu menyiratkan sinar yang aneh. Tao Ling menatap Lie Cu Ju sambil mengerling beberapa kali.

"Tadi kau sendiri menyatakan bahwa ilmu gin kangmu belum sanggup meloncat ke bawah, mengapa sekarang tiba-tiba kau bersedia menemani aku?" tanya Tao Ling heran.

Lie Cun Ju masih muda belia dan tidak ada pengalaman menghadapi anak gadis. Sesaat dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Sekali lagi Tao Ling melirik kepadanya sambil tersenyum manis.

"Tentu kau khawatir aku turun sendiri kesana maka kau bertekad menemaniku bukan?" tanya Tao Ling kembali.

Dengan susah payah Lie Cun Ju menganggukkan kepalanya. Tao Ling menarik nafas panjang.

"Lie .. . toako, ada sesuatu yang sejak tadi ingin kubicarakan denganmu."

"Silakan kouwnio katakan saja!" sahut Lie Cun Ju cepat.

"Keluarga kita bertemu secara tidak terduga-duga di tengah perjalanan. Dengan demikian kita jadi saling mengenal. Siapa yang menyangka dalam waktu beberapa hari bisa terjadi peruhahan seperti ini. Lie toako, apakah kau membenci kokoku?"

"Iya!" sahut Lie Cun Ju tegas.

Wajah Tao Ling menyiratkan penderitaan yang dalam.

"Lalu, apakah hatimu juga membenci aku?"

"Tao kouwnio, mengapa aku harus membencimu?"

"Lie toako, bolehkah kau juga jangan membenci koko?" Tao Ling adalah seorang gadis yang dari luar terlihat lembut, namun hatinya keras sekali. Dia megucapkan kata-kata tadi setelah direnungkannya baik-baik.

Di benak Lie Cun Ju terlihat bayangan kokonya ketika mati terhunuh di hawah pedang hek pek kiam Tao Ileng Kan. Dia menggeretakkan giginya erat-erat.

"Tidak bisa!" teriaknya lantang.

"Lie toako, kalau kau begitu membenci koko, mengapa kau tidak memperdulikan bahaya dan bersedia menemani aku turun kesana?" tanya Tao Ling.

"Tao kouwnio, kita tidak perlu memikirkan orang lain. Kita pikirkan saja diri kita sendiri, bukankah begitu lebih baik?"

Tao Ling tertawa getir, mungkin memang beginilah cara yang terbaik. Dia menyelipkan pedang perak yang dipinjamkan Lie Cun Ju di pinggangnya. Kemudian dia melorot turun kurang lebih satu setengah depa, dengan jurus Elang Mendarat Di Atas Pasir dia menggelantung pada sebatang ranting pohon kemudian mengayunkan tubuhnya ke depan.

Begitu melihat Tao Ling sudah melayang turun dengan bantuan ranting pohon, Lie Cun Ju segera menyedot hawa murni dari dalam perutnya kemudian mengikuti gerak gadis itu. Mereka meluncur ke bawah. Telinga mereka mendengar suara deruan angin. Tubuh mereka meluncur semakin cepat. Bundaran cahaya itu semakin lama semakin dekat jaraknya. Tiba-tiba serangkum kekuatan yang besar muncul dari permukaan cahaya dan menahan gerakan tubuh mereka.

Kedua tubuh remaja itu ditahan oleh segulung kekuatan yang terpancar dari bundaran cahaya. Mereka terkejut setengah mati. Belum sempat mereka memikirkan cara untuk mengatasi kejadian itu, tiba-tiba tubuh mereka pontang-panting dan dipentalkan oleh serangkum angin kencang dan terhempas ke tanah.

Ketika pandangan mata mereka normal kembali, tiba-tiba mereka merasa berada di dalam kegelapan. Bundaran cahaya yang besar itu hilang begitu saja. Anehnya tubuh mereka tidak terluka sedikitpun meski terhempas dari tempat yang cukup tinggi.

Tao Ling dan Lie Cun Ju langsung melonjak bangun. Si gadis memandang si pemuda, si pemuda pun demikian pula. Akan tetapi, sepatah kata pun tidak terucapkan. Tao Ling memperhatikan keadaan sekitarnya. Dia tersentak ketika menyadari dirinya dengan Lie Cun Ju berada di sebuah tanah kosong yang dikelilingi berbagai batu dengan bentuk-bentuk aneh.

Batu-batu aneh itu tingginya mencapai satu depa lebih. Ujungnya runcing-runcing. Untung saja ketika mereka jatuh, tidak menyentuh ujung batu-batu aneh itu.

"Lie toako, apakah kau merasa takut?" tanya Tao Ling sambil tertegun.

"Dalam keadaan seperti ini, apa lagi yang harus ditakutkan? Aku hanya merasa keadaan ini semakin lama semakin aneh!" jawab Lie Cun Ju sambil menggelengkan kepala.

"Justru karena keadaannya semakin aneh, kita harus menerobos ke dalam untuk melihat kebenarannya. Tadi kau tidak mempunyai gagasan. Akan tetapi ketika kita ditahan oleh bundaran cahaya tadi, aku masih sempat menenangkan pikiran. Dan ketika berusaha bangkit, aku merasa bahwa bundaran cahaya itu seperti selembar jala yang entah terbuat dari bahan apa."

Pat Kua Kim Gin Kiam adalah sepasang suami stri yang senang menjelajah ke mana-mana. Karena itu banyak orang yang mengenal mereka. Sedangkan sejak kecil Li Po maupun Lie Cun Ju sudah sering diajak berkeliling dunia. Banyak keanehan yang sudah pernah disaksikan oleh pemuda itu. Karenanya, dia tidak begitu yakin ketika Tao Ling mengatakan bundaran cahaya itu merupakan selembar jala yang besar.

"Tao kouwnio, mungkin kau salah lihat!" ucap Li Cun Ju.

"Mana mungkin aku salah lihat? Kalau kau tidak percaya, ayo kita cari!"

"Tao kouwnio, kekuatan yang tadi menahan kita pasti dipancarkan oleh seorang tokoh berilmu tinggi. Kalau orang itu merasa tidak senang kita mendekatinya, untuk apa kita mencari-cari?"

"Aku justru merasa kesal. Seandainya orang itu mengeluarkan suara dan melarang kita masuk ke dalam, aku juga tidak akan memaksakan kehendak. Tetapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Malah sengaja mempermainkan kita. Pokoknya aku ingin menyelidiki tempat ini!"

Lie Cun Ju tidak berhasil membujuk Tao Ling. Akhirnya mereka menentukan arah yang akan ditempuh. Menurut ingatan mereka, tempat mereka dihempaskan tidak seberapa jauh dengan cahaya yang terlihat tadi. Seharusnya sekarang mereka sudah berada di tempat itu. Akan tetapi keadaan gelap gulita. Sambil berpikir mereka mengitari tempat itu. Di sekitar mereka hanya tampak bebatuan yang aneh. Persis seperti monster-monster dalani legenda purbakala.

Di bawah cahaya rembulan, bebatuan aneh itu tampak seperti dalam keadaan hidup. Ujungnya yang runcing laksana cakar besar yang siap menerkam musuhnya setiap waktu. Hampir setengah kentungan lamanya mereka mengitari tempat itu. Akan tetapi tetap saja tidak berhasil meninggalkan tanah yang dikelilingi dengan bebatuan aneh. Tiba-tiba Lie Cun Ju seperti teringat sesuatu, dia menarik tangan Tao Ling.

"Tao kouwnio, kita jangan mengitari lagi, makin berkali-kali mengitari makin gawat!"

"Ada apa sebenarnya?" Tao Ling terkejut setengah mati.

"Tidak perlu dikatakan lagi! Bebatuan ini rupanya merupakan sebuah barisan yang aneh dan rumit. Tadi kita tidak berhasil masuk ke tempat ini. Sekarang kita malah tidak bisa keluar lagi. Tampaknya semua ini karena barisan aneh yang kukatakan itu."

Hati Tao Ling semakin berdebar-debar.

"Seandainya kita tetap terkurung di sini, apa yang harus kita lakukan?" tanya Tao Ling dengan panik.

Lie Cun Ju tidak langsung memberikan jawaban. Dia pernah mempelajari Pat Kua Kiam Hoat yang mengandung unsur barisan Pat Kua. Setidaknya dia juga pernah diberi pengertian mengenai barisan-barisan lainnya. Akan tetapi meskipun telah memperhatikan sekian lama, belum juga mengetahui bebatuan itu diatur dengan barisan apa.

"Tao kouwnio, bila kau bersedia menuruti perkataanku, aku yakin kita bisa keluar dari barisan ini," ujar Lie Cun Ju.

"Coba katakan!"

"Kita menundukkan kepala dan mengakui kesalahan kita. Kemudian memohon pemilik tempat ini memberikan petunjuk untuk keluar dari sini," kata Lie Cun Ju.

Tao Ling terdiam mendengar perkataan Lie Cun Ju. Adatnya keras. Menyuruh dia meminta maaf tanpa alasan tertentu. Lebih sulit daripada menceburkan diri ke lautan api. Lie Cun Ju melihat gadis itu diam saja. Dia langsung mengerti pikiran gadis itu.

"Tao kouwnio, masih ada cara lainnya. Kau tidak perlu bersuara, biar aku saja yang berbicara!"

Dalam hati Tao Ling masih merasa keberatan. Akan tetapi gadis itu sadar mereka terperangkap dalam masalah yang janggal. Seandainya tidak menuruti perkataan Lie Cun Ju, kemungkinan mereka benar-benar tidak bisa keluar dari tempat itu untuk selamanya. Akhirnya dia menganggukkan kepalanya.

Lie Cun Ju menyedot hawa murni dari dalam perutnya dan berteriak dengan suara lantang. "Boanpwe berdua tertimpa musibah karena perahu kami hancur di sungai lalu terhanyut sampai ke tempat ini. Karena perasaan ingin tahu, boanpwe berdua telah

mengganggu ketenangan locianpwe. Harap locianpwe tunjukkan jalan keluar, kami akan meninggalkan tempat ini selekasnya!"

Setelah berteriak dua kali, tetap tidak terdengar sahutan sedikit pun. Tao Ling mulai tidak sabar.

"Tao kouwnio, coba lihat, apa itu?" seru Lie Cun Ju dengan terkejut.

Tao Ling mengikuti arah telunjuk Lie Cun Ju. Dia melihat ada tiga puluhan titik sinar. Titik itu seperti kunang-kunang yang timbul tenggelam di antara bebatuan aneh di seberang sana. Benda-benda itu lambat sekali gerakannya. Akan tetapi menimbulkan suara dengungan.

Tadinya Tao Ling dan Lie Cun Ju mengira yang terlihat itu sejenis serangga yang langka dan hanya terdapat di sekitar daerah itu. Tetapi ketika sinar itu semakin mendekat, mereka dapat melihat dengan jelas. Tanpa ditahan lagi, perasaan mereka terkejut setengah mati.

Ternyata benda-benda yang melayang-layang itu bukan jenis serangga, tetapi puluhan butir mutiara yang berkilauan dan melayang-layang di permukaan tanah.

Ibu Tao Ling, Sam Jiu Kuan Im Sen Cing adaiah seorang pendekar wanita yang ahli dalam senjata rahasia. Tao Ling sendiri juga sudah mewarisi ilmu itu meskipun belum semahir ibunya. Akan tetapi dia terbengong-bengong melihat mutiara berkilauan yang mengapung-apung di udara itu. Sepatah kata pun tidak sanggup diucapkan oleh bibirnya.

Ahli senjata rahasia mana pun di dunia ini, sangat mementingkan unsur kecepatan, kuat, dan tepat. Tentu saja bagi orang yang tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat tinggi, dia dapat menggerakkan senjata rahasia dengan lambat tanpa mengurangi kekuatan maupun ketepatannya. Bahkan ada beberapa yang sanggup menyambit dan menarik kembali senjata rahasianya sesuka hati. Tapi hal ini hanya dapat dilakukan orang tertentu, yakni yang lwekangnya sudah mencapai taraf sempurna.

Berpuluh-puluh butir mutiara itu meluncur dari kejauhan dan mengayun-ayun seperti mengambang di atas permukaan air. Ketika sampai di depan mata mereka, keadaannya masih tetap sama. Sungguh tak dapat dibayangkan sampai dimana taraf tenaga dalam yang dimiliki orang yang melontarkannya!

Ketika Tao Ling masih termangu-mangu, puluhan hutir mutiara itu mulai tampak berubah. Terdengar suara desiran. Puluhan butir mutiara itu berputaran sehingga membentuk cahaya yang indah. Kemudian melesat secepat kilat lewat di samping kedua remaja itu, lalu menghilang begitu saja.

"Tao kouwnio, pasti cianpwe itu sedang menunjukkan jalan keluar bagi kita. Cepat kita ikuti untaian mutiara tadi!" ujar Lie Cun Ju.

Tadinya Tao Ling masih tidak yakin di tempat itu ada seorang tokoh berilmu tinggi. Tetapi setelah melihat ilmu yang dilancarkan melalui mutiara itu, akhirnya gadis itu pun percaya juga. Dia tidak berani menetap di sana lama-lama. Dengan mengikuti sisa

berkas kilauan mutiara tadi, mereka melesat pergi. Tampak sebuah batu besar yang berbentuk aneh menghadang depan mereka. Namun mereka masih mengikuti lintasan kilauan cahaya tadi. Keduanya memutar ke sebelah kanan dan menerobos bebatuan yang bercelah. Tiba-tiba pandangan mata menjadi terang. Mereka sudah sampai di tepian sungai.

Lie Cun Ju dan Tao Ling dilanda perasaan tercekam. Cepat-cepat kedua remaja itu berlari menuju rakit yang telah mereka buat dari batang pohon. Ketika Tao Ling berlari sejauh beberapa langkah, dia melihat ada sedikit titik kilauan di atas tanah. Hatinya menjadi penasaran. Dengan cepat dia berlari kembali lalu memungut benda itu. Dia tidak sempat memperhatikan dengan seksama. Namun dia yakin yang dipungutnya itu untaian mutiara yang melayang-layang tadi. Dimasukkannya benda itu ke dalam saku celana kemudian berlari menyusul Lie Cun Ju yang sudah berada di atas rakit.

Dua remaja itu menggunakan ranting pohon untuk mengayuh rakit. Tidak ada lain yang terpikir kecuali meninggalkan tempat itu sejauh-jauhnya. Ketika menjelang pagi, mereka melihat sebuah perahu besar sedang melaju di tengah sungai yang luas.

Lie Cun Ju dan Tao Ling merasa lapar setengah mati. Belum lagi rasa lelah karena mendayung rakit sepanjang malam. Tanpa memperdulikan siapa pemilik perahu itu, mereka berteriak keras-keras meminta pertolongan. Tidak lama kemudian ada orang yang melemparkan seutas tali kepada mereka dan secara bergantian mereka pun naik ke atas perahu.

"Cun ke (Tukang perahu), terima kasih atas pertolongannya. Kalau boleh kami masih ingin merepotkan sedikit yaitu meminta sedikit makanan. Kami merasa berterima kasih sekali!"

Lie Cun Ju mengira tukang perahu itu pasti senang mendengar kata-katanya yang sopan. Tidak disangka-sangka orang itu malah bertanya dengan suara yang dingin, "Siapa kalian?"

Mendengar pertanyaan itu, Tao Ling dan Lie Cun Ju segera mendongakkan wajah dan menatap dengan seksama. Tampak orang itu masih menggenggam seuatas tali yang digunakannya untuk menolong mereka. Orang itu bukan tukang perahu seperti yang diduga Tao Ling maupun Lie Cun Ju, melainkan seorang manusia aneh. Tubuhnya tinggi kurus, pakaiannya serba hitam. Wajahnya mengenakan sebuah topeng berwarna merah darah. Penampilannya sungguh menyeramkan. Seandainya mereka tidak mendengar orang itu berbicara, mungkin mereka mengira telah bertemu dengan setan sungai.

"Siapa Anda sendiri?" Tao Ling balik bertanya.

"Kalian berdua membawa pedang ernas dan perak, tentunya putra putri dari Pat Kua Kim Gin Kiam bukan?" ujar orang aneh itu sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Begitu bertemu muka, orang itu sudah bisa menebak asal usulnya, bahkan menyebut gelar ayahnya, Lie Cun Ju terkejut sekali. Tetapi reaksinya sungguh cepat, dia menjawab.

"Pat Kua Kim Gin Kiam memang orang tuaku. Akan tetapi yang ini putri dari Pat Sian Kiam Tao Cu Hun, Tao tayhiap. Entah apa gelar Anda?"

Orang itu hanya tertawa terkekeh-kekeh. Kemudian dia membalikkan tubuhnya dan mengeluarkan suara siulan yang aneh dua kali. Sejenak kemudian terdengar balasan suara siulan yang sama dari dalam kabin perahu. Namun suara siulan balasan itu sebanyak tujuh kali.

"Liong wi silakan rnasuk ke dalam kabin!" kata orang itu

Tao ling melirik ke arah Lie Cun Ju. Kebetulan pemuda itu pun sedang menoleh kepadanya. Mereka sama-sama merasa bimbang karena tidak tahu tokoh mana atau siapa yang berada di dalam perahu itu. Tetapi mereka berada di tengah sungai, sedangkan rakit mereka telah terapung jauh. Kecuali masuk ke dalam kabin, memang tidak ada cara lainnya yang dapat ditempuh.

Mereka saling melirik lagi sekilas, seakan mengisyaratkan agar meningkatkan kewaspadaan. Tangan mereka masing-masing meraba pedang di pinggang. Agar dapat berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Kemudian kedua remaja itu mengikuti orang tadi masuk ke dalam kabin.

Mereka melihat depan kabin yang terselubung sebuah tirai tebal. Dengan berdampingan, Tao Ling dan Lie Cun Ju masuk ke dalam kabin. Tetapi baru saja mereka melangkah masuk, ada serangkum angin yang kuat menerpa ke arah mereka.

Keduanya rnerupakan putra putri dari tokoh yang terkenal. Mereka langsung sadar bahwa saat itu mereka telah dibokong oleh seseorang. Keduanya segera menghentikan langkah kaki mereka dan serentak menghunus pedang pusaka. Cahaya emas dan perak memijar, Lie Cun Ju mengerahkan jurus Matahari menggeser arah dan Tao Ling menggunakan jurus Merited mempertahankan negara, keduanya segera melancarkan serangan ke depan.

Kedua jurus yang dimainkan mereka merupakan jurus yang hebat dari Pat Kua Kiam Hoat dan Pat Sian Kiam Hoat. Di dalam hati mereka yakin jurus ini dapat menahan serangan orang yang membokong tadi. Baru saja pedang mereka gerakkan ke depan, dan belum sempat melakukan perubahan apa pun. Tahu-tahu pedang di tangan mereka tiba-tiba berubah menjadi berat dan tidak dapat digerakkan sama sekali.

Baik Tao Ling maupun Lie Cun Ju tersentak kaget hatinya. Saat itu mereka baru memperhatikan keadaan di dalam kabin. Rupanya tadi keduanya tiba-tiba dibokong oleh seseorang. Sehingga belum sempat memperhatikan keadaan di dalamnya.

Saat itu mereka baru melihat kabin perahu itu luas sekali. Di bagian tengah-tengah terdapat tiga buah kursi. Bagian kiri duduk orang yang menolong mereka tadi. Sedangkan di sebelah kanan seorang perempuan. Perempuan itu juga mengenakan pakaian serba hitam serta sebuah topeng berwarna merah muda sebagai penutup wajah. Kursi yang di tengah kosong.

Tampak di sisi kiri kanan ketiga kursi itu berbaris belasan orang seperti elang yang membentangkan sayapnya. Sebelah dalam orang yang paling tinggi dan terus menurun ke ujung orang yang paling pendek. Semuanya mengenakan pakaian hitam dan mengenakan topeng yang sama.

Di hadapan Lie Cun Ju dan Tao Ling berdiri seorang laki-laki bertuhuh pendek dan gemuk. Bagian wajahnya juga ditutupi topeng merah. Kedua lengannya terjulur ke depan. Ternyata dia mencapit bagian tengah pedang emas dan perak dengan kedua jari tangannya.

Lie Cun Ju dan Tao Ling sadar, ilmu kepandaian mereka masih cetek. Tetapi setidaknya mereka yakin ilmu yang diwariskan oleh orang tua mereka bukan ilmu sembarangan. Saat ini ternyata belum sejurus pun ilmu mereka dikerahkan, tahu-tahu pedang mereka sudah tercapit oleh laki-laki bertubuh gemuk pendek itu. Hal itu tidak terbayangkan oleh mereka sebelumnya.

Hati Lie.Cun Ju dan Tao Ling menjadi panik. Dua remaja itu saling melirik seakan mengambil sebuah keputusan. Lebih baik berusaha menarik kembali pedang, urusan lainnya belakangan. Tetapi orang bertubuh pendek gemuk itu masih tetap mencapit tubuh pedang mereka. Meskipun Tao Ling dan Lie Cun Ju sudah mengerahkan seluruh kekuatan yang dimiliki, pedang itu tidak bergerak sedikit pun. Maju tidak bisa, ditarik pun tidak bisa.

Tiba-tiba Lie Cun Ju dan Tao I Jug merasa ada serangkum tenaga yang menerpa ke arah mereka dari bagian tubuh pedang. Tangan mereka merasa kesemutan dan tidak dapat ditahan lagi kelima jari tangan pun merenggang. Pedang emas dan perak terjatuh di atas lantai perahu.

Setelah pedang pusaka terlepas dari tangan, hati Tao Ling dan Lie Cun Ju semakin tercekat. Serentak mereka melangkah mundur ke pintu kabin. Tapi orang-orang yang berdiri di kiri kanan ketiga kursi langsung bergerak menghadang di pintu.

Mereka sadar, laki-laki bertubuh gemuk pendek itu saja tidak mungkin terhadapi, belum lagi orang lainnva. Maka pcrcuma saja memberikan perlawanan. Karena itu mereka membatalkan niat semula dan berdiri tegak menunggu perkembangan berikutnya.

"Mengapa Anda sembarangan merebut pedang pusaka dari tangan kami?" tegur Lie Cun Ju.

Orang bertubuh gernuk pendek itu tertawa terkekeh-kekeh. Suara tawanya aneh sehingga menimbulkan kesan menyeramkan dan membuat bulu kuduk TaoLing maupun Lie Cun Ju jadi merinding. Orang itu membalikkan tubuh dan berjalan ke tengah kabin. Dia duduk di kursi tengah yang kosong itu. Topeng di wajahnya bergerak-gerak ketika dia menoleh ke kiri dan kanan.

"Kedatangan kita kembali kesini, boleh dikatakan tidak diketahui seorang pun. Tetapi sekarang malah dipergoki kedua anak muda ini. Kita harus menggunakan cara membunuh agar ini mulut mereka bungkam. Kalau tidak pasti akan terjadi kerugian yang besar di pihak kita," ujar orang bertubuh pendek gemuk itu.

"Apa yang dikatakan toako memang benar!" sahut orang yang duduk di sampingnya, sambil menganggukkan kepala.

Pembicaraan mereka seperti diucapkan sepatah demi sepatah. Tetapi bagi pendengaran Tao Ling dan Lie Cun Ju, justru menimbulkan kesan menakutkan. Ada satu hal lagi yang membuat pikiran mereka resah, yaitu mereka belum pernah mendengar orang menceritakan tokoh-tokoh seperti orang-orang di hadapan mereka. Tampang dan penampilan mereka begitu misterius.

Tampak laki-laki bertubuh gemuk pendek itu mendongakkan wajahnya. Matanya menyorotkan sinar yang tajam menatap Lie Cun Ju serta Tao Ling lekat-lekat. Pandangan matanya membuat bulu kuduk Tao Ling meremang kembali. Diam-diam Tao Ling mengulurkan tangannya dan meraih semua senjata rahasianya yang ada untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan.

"Sebetulnya, kami tidak ingin turun tangan mencelakai siapa pun. Akan tetapi gerak gerik kami ini tidak ingin diketahui oleh orang lain. Sedangkan tanpa disengaja kalian sudah naik ke atas perahu kami. Biar bagaimana pun jejak kami sudah bocor. Terpaksa kami memilih jalan membunuh agar mulut kalian bungkam. Seandainya kalian masih mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada sanak saudara, silakan katakan saja. Kami pasti akan menyampaikannya!" ujar lelaki bertubuh pendek gemuk itu.

"Kami . . ." ujar Lie Cun Ju terputus.

Orang bertubuh gemuk pendek itu menjulurkan tangannya menahan perkataan Lie Cun Ju.

"Tidak perlu mengatakan apa-apa. Seandainya kau ingin mengatakan bahwa kalian berjanji tidak akan mengatakan kepada siapa pun apa yang kalian lihat, kami tetap tidak percaya. Seandainya masih ada pesan yang hendak kalian sampaikan, cepat utarakan!"

Lie Cun Ju merasa ada serangkum hawa dingin menyelimuti perasaannya.

"Entah kalian ini sahabat dari mana?" tanyanya berusaha mengulur waktu.

"Seandainya kami mengatakan, kalian pun pasti tidak mengetahuinya. Seandainya kalian ingin kematian kalian diketahui oleh orang tua kalian, aku bisa menyampaikannya," kata laki-laki aneh bertubuh gemuk pendek itu.

Lie Cun Ju melirik Tao Ling sekilas. Dia melihat wajah gadis itu berubah hebat, seperti ada sesuatu yang dipikirkannya. Diam-diam dia juga berpikir dalam hati, betapa tragis apabila mati tanpa sebab musabab yang pasti. Tapi bila mendengar ucapan orang yang sombong itu, tampaknya mereka juga tidak memandang sebelah mata terhadap orang tua mereka. Daripada mati penasaran, mengapa tidak mengadakan perlawanan?"

Watak Lie Cun Ju sehari-harinya sangat lembut. Bahkan terkadang lebih lembut dari anak gadis. Tetapi dalam keadaan terdesak, dia bisa mengambil keputusan secara

dewasa. Saat itu dia berdiri berdampingan dengan Tao Ling. Tiba-tiba dia mendorong tubuh gadis itu dan berteriak dengan suara keras, "Tao kouwnio, cepat lari!"

Tangannya mendorong Tao Ling, setelah itu dia mencabut pedang emasnya. Kemudian menggunakan jurus Tanah merekah melancarkan sebuah serangan kepada si laki-laki bertubuh gemuk pendek.

Sedangkan tangan Tao Ling sejak tadi sudah menggenggam senjata rahasia. Dia memang sudah bersiap diri melontarkannya. Dia melihat Lie Cun Ju sudah bertekad mengadu nyawa. Dalam keadaan genting Lie Cun Ju masih memikirkan keselamatan dirinya. Gadis itu malah tidak sanggup lari. Setelah tubuhnya terdorong oleh tangan Lie Cun Ju setengah langkah, jari tangannya langsung mengibas. Seluruh senjata rahasia yang ada padanya dilontarkan ke depan. Sasarannya ketiga orang yang duduk di atas kursi.

Kedua orang itu hampir serentak melancarkan serangan. Lie Cun Ju menghantamkan sebuah pukulan. Meskipun tenaganya tidak seberapa kuat, tapi kecepatannya boleh juga. Serangannya terlebih dahulu sampai daripada senjata rahasia yang dilontarkan Tao Ling.

Orang bertubuh gemuk pendek itu masih duduk dengan tenang. Ketika serangan Lie Cun Ju sudah hampir mengenainya, dia baru menggeser tubuhnya sedikit. Kemudian menghantamkan sebuah pukulan pula ke depan. Lie Cun Ju merasa ada serangkum angin kencang yang menerpa dadanya. Tubuhnya limbung kemudian terpental ke belakang. Kepalanya terasa berdenyut-denyut dan pandangan matanya berkunang-kunang. Dadanya terasa sakit. Dia membuka mulutnya lehar-lebar dan tanpa dapat ditahan lagi segumpal darah segar mengucur keluar dari tenggorokannya.

Tepat di saat tubuh Lie Cun Ju terpental, perempuan yang duduk di sisi kanan orang bertubuh gemuk pendek berdiri dari kursinya. Dia maju selangkah dan menjulurkan lengan bajunya. Seluruh senjata rahasia yang dilontarkan Tao Ling langsung menyusup ke dalam lengan baju yang longgar tanpa tersisa satu pun.

Tao Ling tertegun sesaat, lalu menatap Lie Cun Ju terkulai di atas lantai perahu. wajah gadis itu pucat pasi. Dengan tergesa-gesa dia menghambur mendekatinya. Dia berjongkok di depan pemuda itu.

"Lie toako, bagaimana keadaanmu?" tanya Tao Ling gugup.

"Tao kouwnio, mungkin kita harus mati di atas perahu ini!" jawab Lie Cun Ju sambil menarik napas panjang.

Sembari berkata Lie Cun Ju mengulurkan tangannya dan menggenggam telapak tangan Tao Ling erat-erat. Tangan itu bergetar, sedangkan matanya menyorotkan sinar yang lembut kepada gadis itu. Sinar mata demikian bukan sinar mata yang seharusnya tidak disorotkan orang yang menjelang kematian.

Tao Ling merasa jantungnya berdegup-degup. Keadaan mereka memang terlalu membahayakan. Tetapi kalau toh harus mati, Tao Ling merasa tidak perlu takut lagi.

Seakan di dalani kabin perahu itu hanya terdapat mereka berdua. Gadis itu malah tersenyum manis.

"Lie toako, di antara kedua keluarga kita terselip permusuhan yang demikian dalam. Tidak di-sangka kita malah bisa menemui kematian bersama," katanya.

Lie Cun Ju juga memaksakan seulas senyuman. Darah masih menetes di ujung bibirnya.

"Tao kouwnio . . . meski . . . pun ada . . . per . . . musuhan ... di an ... tara keluarga ki . . . ta, tapi hubungan . . . ki . . . ta baik . . . sekali, bukan?"

Tentu saja Tao Ling mengerti maksud yang terkandung di balik ucapan pemuda itu. Wajahnya merah padam.

"Benar!" Tao Ling menganggukkan kepala.

"Tao kouwnio . . . suruhlah . . . mereka . . . turun . . .tangan . . .sekarang juga."

Tao Ling menggunakan ujung lengan bajunya mengusap darah yang merembes dari sudut bibir pemuda itu.

"Baik," sahutnya lembut. Dia mendongakkan wajahnya. Dia ingin memuaskan hatinya memaki-maki ketiga orang itu sebelum kematian menjemput. Tiba-tiba dia melihat mimik wajah ketiga orang kapal menyiratkan kejanggalan. Kata-kata yang sudah tersedia di ujung lidah akhirnva ditelan kembali.

Tampak ketiga orang itu sudah berdiri dari kursi masing-masing dan saling berkerumun. Di atas telapak tangan perempuan tadi ada benda yang berkilauan. Ternyata mutiara yang dipungut Tao Ling di tepi sungai tadi malum. Mimik wajah ketiga orang itu seakan tertegun memandangi mutiara. Tao Ling memperhatikan sejenak kemudian membentak dengan suara keras.

"Sam moay, urusan sudah menjadi sedemikian rupa. Kita harus segera mengambil keputusan!" Suara lelaki gemuk pendek dengan nada keras.

"Toako, aku rasa kita harus mempertimbangkannya kembali," sahut lelaki tinggi kurus yang tadi menolong Tao Ling dan Lie Cun Ju dengan nada bimbang.

"Kalau kita masih ragu-ragu, kemungkinan kita bertiga akan menemui kematian yang mengerikan."

Mendengar ucapan laki-laki bertubuh gemuk pendek itu, seakan urusan yang sedang mereka hadapi gawat sekali. Tetapi Tao Ling justru tidak mengerti mengapa tiba-tiba mereka jadi sedemikian panik.

"Apa yang dikatakan toako memang benar!" sahut perempuan bertopeng merah muda. Baru saja kata 'benar!' selesai diucapkan oleh perempuan itu. Tiba-tiba terdengar suara trak! trak! sebanyak dua kali. Dia sudah menghunus dua batang golok pendek dari

selipan ikat pinggangnya. Tubuh perempuan itu berkelebat seperti gulungan asap hitam. Tahu-tahu dia sudah melesat ke depan pintu kabin.

Tao Ling melihat perempuan itu mencabut sepasang goloknya, hatinya menjadi tercekat. Tapi keadaan perempuan itu tidak seperti akan menghadapi dirinya. Hatinya dilanda kehingungan. Tampak belasan orang yang tadinya berdiri di kanan kiri ketiga buah kursi itu tiba-tiba mengeluarkan suara raungan. Suara itu seperti hendak mengadakan pertarungan. Tetapi tubuh perempuan tadi berkelebat seperti terbang. Dalam sekejap mata terdengar suara jeritan mengerikan. Tiga orang pun rubuh di atas lantai perahu dengan dada terkoyak. Setelah berkelojotan beberapa kali, orang-orang itu pun menghembuskan nafas terakhir.

Tao Ling tidak mengerti mengapa mereka malah menyerang orang-orangnya sendiri. Tao Ling hanya melihat sisa belasan orang itu kembali mengeluarkan suara raungan keras. Laki-laki ber-tubuh gemuk pendek tadi tampak menggenggam sepasang pedang. Sekali dikelebatkan kembali pedang itu dua orang sekaligus rubuh bermandikan darah. Meskipun orang-orang itu juga memberikan perlawanan dengan sengit, tapi apa daya karena kepandaian mereka terpaut jauh. Laki-laki bertubuh gemuk pendek itu kembali menggerakkan pedangnya. Dua orang pun tertebas dan mati seketika.

Tampak sepasang telapak tangan laki-laki bertubuh tinggi kurus seperti beterbangan ke mana-mana. Seluruh ruangan kabin dipenuhi bayangan pukulan dan angin yang menderu-deru. Setiap kali terdengar suara Plak! Pasti ada satu orang yang menjadi korban. Dalam sekejap mata saja belasan orang tadi sudah terkapar di lantai perahu menjadi mayat.

Ketiga orang itu menghentikan gerakan tangannya. Laki-laki bertubuh tinggi kurus dan perempuan tadi menghambur ke bagian geladak perahu. Tidak lama kemudian, mereka sudah kembali lagi.

"Toako, perahu sedang mendekati tepian sungai. Di tempat itu banyak tukang perahu, tetapi semuanya sudah dibunuh oleh kami."

"Untung saja kita turun tangan dengan cepat. Tidak ada seorang pun yang sempat lolos. Urusan ini hanya diketahui oleh langit dan bumi, tidak ada orang lain lagi yang tahu kecuali kita bertiga!" kata lelaki pendek gemuk dengan napas lega.

"Toako, bagaimana dengan kedua orang ini?" ujar perempuan itu seraya menunjuk ke arah Tao Ling dan Lie Cun Ju.

Mendengar pertanyaan perempuan itu, Tao Ling segera menyadari bahwa yang akan melanda dirinya dan Lie Cun Ju. Tetapi dia seperti diselimuti awan tebal. Tidak rnengerti sama sekali terhadap rentetan kejadian yang mereka lakukan.

Isi perut Lie Cun Ju tergetar karena pukulan si laki-laki bertubuh gemuk pendek tadi sehingga terluka cukup parah. Meskipun tubuhnya sulit digerakkan tapi dia melihat dengan jelas perbuatan ketiga orang yang membunuh rekan-rekannya. Dia merasa cara ketiga orang itu sungguh keji. Seandainya tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mungkin dia masih tidak percaya di dunia ini ada orang sekejam itu.

Tapi mengapa ketiga orang itu tiba-tiba harus membunuh rekan-rekan atau mungkin anak buah mereka? Lie Cun Ju dan Tao Ling tidak mengerti. Tetapi diam-diam hati Tao Ling merasa perbuatan mereka ada hubungannya dengan mutiara yang dipungutnya lalu tanpa disengaja terlontar bersama senjata rahasia yang ada di saku pakaiannya.

"Tentu mereka tidak boleh dibiarkan hidup!" jawab laki-laki bertubuh gemuk pendek dengan nada tegas.

Pedang di tangannya digetarkan. Timbul bayangan bunga-bunga cahaya berkilauan. Hawa pedang dingin menusuk, terus diluncurkan ke bagian ubun-uhun kepala Lie Cun Ju.

Sejak perempuan tadi mengajukan pertanyaan kepada toakonya, Tao Ling sudah mengetahui bahwa mereka akan turun tangan. Seandainya gadis itu hanya seorang diri, dia pasti akan mengadakan perlawanan sekuat tenaga. Tetapi saat itu Lie Cun Ju sudah terluka parah. Tao Ling juga tidak berniat meninggalkannya begitu saja. Akhirnya dia pasrah terhadap nasib. Dia memejamkan matanya untuk menunggu kematian.

Serangkum angin dingin menerpa bagian atas kepala Tao Ling. Tiba-tiba telinganya mendengar suara yang aneh dari lantai perahu tempat kakinya berpijak. Seperti ada benda keras yang membentur.

Seiring dengan suara benturan tadi, laki-laki bertubuh tinggi kurus dan perempuan tadi segera berteriak, "Toako, tunggu dulu!"

Pedang di tangan si laki-laki gemuk pendek sudah hampir menyentuh kepaia Tao Ling. Gadis itu sendiri sudah merasa adanya hawa dingin di kepalanya. Namun ketika mendengar suara teriakan kedua orang itu, pedangnya langsung ditarik kembali.

"Toako, apakah kau mendengar suara benturan tadi?" tanya perempuan itu kembali.

"Mungkinkah . . .?" gumam orang yang gemuk pendek itu.

"Mengapa kalian berdua tidak keluar untuk melihatnya?" kata perempuan itu.

"Sam moay, mengapa bukan kau saja yang keluar melihat?" bentak si tinggi kurus dengan nada agak marah.

Ketiga orang itu akhirnya malah saling mendorong satu dan yang lainnya. Kemudian untuk sesaat mereka terdiam.

"Tidak usah ribut-ribut, rejeki atau bencana, kita bertiga harus menghadapi bersama. Rasanya juga tidak mungkin begitu cepat datangnya," ujar si gemuk pendek.

"Mudah-mudahan bukan bencana! Ayo kita lihat!" sahut perempuan itu.

Ketiga orang itu keluar bersama-sama. Tao Ling sadar mereka semua memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Untuk memhunuh rekan-rekannya sendiri ataupun membunuh dirinya dan Lie Cun Ju, orang-orang itu bisa melakukannya dengan kepala dingin. Tao

Ling takut sekali. Ketika ketiga orang itu sudah keluar dari kabin perahu, Tao Ling cepat-cepat menyeret tubuh Lie Cun Ju ke arah jendela. Dia melongokkan kepalanya keluar. Tampak hari sudah mulai terang, berarti dini hari sudah menjelang. Permukaan sungai tampak disorot oleh cahaya keemasan.

Kesempatan yang baik bagi Tao Ling, Hanya itu satu-satunya cara untuk melarikan diri. Dia juga tidak ingin berpikir panjang lagi. Tubuhnya bergerak dan bersiap untuk meloncat keluar sambil menyeret Lie Cun Ju.

"Tao kouwnio, se ... pa ... sang . . . pedang ... i... tu ..." Suara Lie Cun Ju tersendat-sendat.

Tao Ling menolehkan kepalanya. Dia melepaskan Lie Cun Ju kemudian membalikkan tubuhnya untuk memungut Kim Gin Kiam. Matanya melirik ke arah mutiara yang berkilauan tadi. Rupanya masih menggeletak di atas kursi. Sekalian diraihnya benda itu. Dalam hati Tao Ling tahu bahwa mutiara itu ikut terlontar bersama senjata rahasianya tadi. Sedangkan ketiga orang itu tampaknya terkesima memandang benda itu. Mungkin asal usul mutiara itu tidak sembarangan. Karena itu dia merasa sayang meninggalkannya. Pekerjaan itu menyita lagi waktu beberapa detik.

"Pasti di perahu sebelah ada yang melemparkan sauh, kita sendiri yang terlalu curiga," ujar si gemuk pendek berkumandang dari iuar kabin.

Tao Ling sadar, bahwa sebentar lagi mereka akan masuk ke dalam kabin. Dengan tergesa-gesa dia melesat ke arah jendela. Tetapi karena hatinya panik, tingkahnya jadi gugup. Tanpa sadar kakinya menendang topeng di wajah salah satu mayat yang menggeletak. Dalam keadaan seperti itu Tao Ling masih sernpat menolehkan kepalanya untuk melihat apa yang ditendangnya. Setelah melihat, hatinya tercekat. Hampir saja dia menghentikan langkah kakinya.

Beberapa detik kemudin, tampak tirai penyekat ruangan kabin mulai tersingkap. Tao Ling sadar apabila mereka dipergoki oleh ketiga orang itu pasti nyawa mereka tidak dapat dipertahankan lagi. Dia mengerti tidak boleh menunda waktu lagi. Cepat dia menghambur ke depan jendela dengan menyeret lengan Lie Cun Ju. Melalui jendela kabin itu, tubuhnya melesat keluar lalu Plung! Jatuh ke dalam sungai.

Baru saja tubuhnya masuk ke dalam air, telinganya mendengar suara pekikan aneh ketiga orang tadi. Dia cepat-cepat menekan hawa murni dari dalam perutnya. Dia berusaha memberatkan tubuhnya agar terus melorot ke dalam dasar sungai. Dia sendiri tidak tahu sudah berapa jauh dia tenggelam. Di sekelilingnya hanya air yang menggelembung-gelembung. Sejak tadi Tao Ling sudah menutup jalan pernafasannya. Hatinya mengkhawatirkan keadaan Lie Cun Ju yang dalam keadaan terluka parah. Apakah pemuda itu sanggup menahan nafas sekian lama? Seandainya Lie Cun Ju tidak kuat menahan nafasnya, berarti selamat dari pembantaian ketiga orang tadi, dia malah mati karena paru-paru dipenuhi air sungai.

Tapi biar bagaimana, Tao Ling tidak berani menyembulkan kepalanya di atas permukaan sungai. Rupanya ketika dia hampir tersandung jatuh di dalam kabin perahu tadi, kakinya menendang salah satu topeng penutup wajah mayat-mayat. Dia masih sempat melihat sekilas. Wajah orang itu kurus, di bagian jidatnya terdapat lima titik

hijau seperti gambar bunga Bwe. Tao Ling pernah bertemu dengan orang itu satu kali. Lagipula titik-titik hijau itu mudah diingat. Asal melihat satu kali, selamanya tidak akan terlupakan lagi. Orang itu berasal dari Shan Tung. Biasanya bergerak sendirian. Hatinya keji dan tangannya telengas. Senjatanya sebuah pecut panjang beruntai sembilan. Kepandaiannya tinggi dan jurusnya aneh-aneh. Tentu saja merupakan tokoh dari golongan sesat. Julukannya di dunia kang ouw Ceng Bwe atau bunga Bwe hijau. Nama aslinya Ciok Kun. Setiap kali mengungkit orang yang satu ini, tokoh-tokoh Bu lim di daerah Shan Tung dan sekitarnya kebanyakan menghindar karena takut timbul masalah.

Tokoh seperti Ciok Kun ternyata tidak sanggup memberikan perlawanan apa-apa dan mati begitu saja di tangan ketiga orang bertopeng tadi. Dapat dibayangkan betapa tingginya kepandaian yang mereka miliki.

Lagipula, belasan orang lainnya yang juga mengenakan topeng. Walaupun mungkin mereka bukan jago kelas satu di dunia kang ouw, tetapi setidaknya pasti tokoh-tokoh seperti Ciok Kun. Karena itu pula, meskipun Tao Ling tahu Lie Cun Ju tidak sanggup menahan nafas lama-lama dalam air, dia tetap tidak berani menyembulkan kepalanya. Sebab bila menelan air beberapa teguk saja masih ada kemungkinan tertolong. Akan tetapi apabila mereka menyembulkan kepalanya dan tertangkap oleh tiga orang bertopeng tadi, tidak usah diragukan lagi pasti akan mati seketika.

Tidak lama kemudian, Tao Ling merasa kakinya sudah menyentuh dasar sungai. Sembari menarik tubuhh Lie Con Ju, Tao Ling berpegangan pada batu-batu di sisi sungai, dengan demikian dia meramhat perlahan-laban. Tiba-tiba dia mendengar suara glek dari tenggorokan Lie Cun Ju.

Tao Ling tahu Lie Cun Ju tidak sanggup menahan nafas lagi sehingga terpaksa menelan seteguk air sungai. Hatinya sangat panik. Tapi dirinya sedang berada di dalam air, dia tidak bisa berbicara. Pikirnya ingin menyembulkan kepala ke atas permukaan air. Dia ingin mengadakan perlawanan sengit dengan ketiga orang tadi. Tapi dia tidak berani menempuh bahaya sebesar itu. Ketika pikirannya sedang ruwet dan tidak berhasil menemukan apa pun, tiba-tiba tangannya menyentuh sesuatu yang lembut.. Ternyata tanaman liar yang biasa banyak terdapat di sungai yaitu Eceng Gondok.

Diam-diam hati Tao Ling melonjak girang. Karena adanya tanaman liar ini pertanda mereka sudah berada di tepian sungai. Tao Ling masih tidak berani menyembulkan kepalanya. Dia memutahkan setangkai tanaman itu kemudian mendesakkan hawa murninya untuk meniup. Bagian tengah tanaman itu langsung menyembur keluar dan jadilah sebatang pipa dari batang tanaman itu. Cepat-cepat dia memasukkan pipa itu ke dalam mulut Lie Cun ju. Bagian ujungnya menyembul sedikit di permukaan air, maka pemuda itu bisa mengganti hawa. Setelah itu dia membuat lagi sebatang pipa dari batang tanaman tadi. Dimasukkannya pipa itu ke mulut sendiri. Dengan bibir dikatupkan serta menyedot hawa dari atas, mereka dapat mempertahankan diri untuk beberapa saat lagi berada di dalam air.

Kurang lebih dua kentungan sudah berlalu. Perlahan-lahan Tao Ling menyembulkan kepalanya di atas pennukaan air. Ketika matanya sudah dapat melihat, hatinya tercekat bukan kepalang. Ternyata mereka berada di tengah gerombolan tanaman Eceng

Gondok. Matahari sudah di atas kepala. Keadaan di sekitar tepian sungai itu sunyi senyap. Kecuali suara ikan-ikan yang sedang bercandu di atas permukaan air, tidak terdengar suara lainnya.

Ketika Tao Ling melihat ke depan, tampak beberapa perahu sedang bergerak. Akan tetapi karena geromholan tanaman liar itu sangat lebat, maka mereka dapat bersembunyi di tempat itu tanpa diketahui orang lain.

Tao Ling berpikir dalam hati, "Waktu sudah berlalu sekian lama. Tentunya kami sudah terlepas dari intaian ketiga iblis itu."

Tao Ling tidak berani menyembulkan diri ke atas permukaan air. Gadis itu hanya menarik leher Lie Cun Ju agar kepalanya tidak tenggelam.

Dalam waktu sekian lama, Tao Ling tidak mempunyai kesempatan memperhatikan Lie Cun Ju. Entah pemuda itu masih hidup atau sudah mati. Setelah dia mengangkat leher pemuda itu agar keluar dari dalam air, dia baru dapat melihatnya dengan jelas. Hatinya terkejut hukan main. Rupanya saat itu selembar wajah Lie Cun Ju sudah pucat pasi hahkan keabu-abuan seperti mayat hidup. Meskipun kepalanya sudah timbul di atas permukaan air, tetapi pipa tanaman liar masih dijepit bibirnya kuat-kuat. Dapat dipastikan hahwa pemuda itu sudah tidak sadarkan diri sejak tadi.

Tao Ling mengulurkan tangannya untuk merasakan dengus nafas pemuda itu. Ternyata Lie Cun Ju belum mati. Perasaan Tao Ling pun agak lega. Dia menyibakkan rambut yang menutupi jidat pemuda itu.

"Lie toako! Lie toako!" panggil Tao Ling dengan suara lirih.

Setelah memanggil sebanyak tujuh delapan kali, baru terdengar suara glek! glek! dari tenggorokan Lie Cun Ju. Perlahan-lahan dia membuka matanya. Sinar matanya redup, tanpa sinar kehidupan sama sekali. Hati Tao Ling terasa pilu melihatnya.

"Lie toako, apa yang kau rasakan?" tanyanva lembut.

Lie Cun Ju mengedarkan pandangannya sejenak kemudian memaksakan diri mengembangkan seulas senyuman yang pahit.

"Tao . . . kouwnio . . . apakah . . . ki . . . ta ma . . . sih . . . hidup?"

"Kita sudah berada di tepian sungai, kita berhasil melarikan diri dari cengkeraman ketiga iblis itu.

"Lie toako, apakah kau tahu siapa ketiga iblis itu?" tanya Tao Ling.

"Aku juga tidak tahu." Lie Cun Ju menggeleng kepala.

"Aku mengenali salah satu dari belasan anak buah yang mereka bantai. Dia mempunyai julukan Ceng Bwe dan nama aslinya Ciok Kun, biasa malang melintang di daerah Shan Tung dan sekitarnya!" kata Tao Ling.

Lie Cun Ju terkejut sekali mendengar keterangan Tao Ling.

"Dia? Orang itu bukan saja ahli dalam ilmu pecut beruntai sembilannya, bahkan dengar-dengar dia mempelajari semacam ilmu kebal yang tidak mempan senjata tajam."

"Mungkin pedang yang dipakai si gemuk pendek itu pedang pusaka." Tao Ling melihat Lie Cun Ju berusaha berbicara dengannya. Hatinya menjadi iba. "Lie toako, lebih baik jangan banyak bicara dulu!"

Dengan sorot mata penuh terima kasih, Lie Cun Ju memandangnya sekilas. Kemudian berkata dengan perlahan, "Tao kouwnio, kebaikanmu ini, untuk selamanya tidak akan kulupakan!"

"Untuk apa bicara seperti ini dalam keadaan seperti sekarang?" sahut Tao Ling.

Keduanya berdiam diri. Sampai menjelang sore, Tao Ling baru membimbing tubuh Lie Cun Ju dan diajaknya naik ke atas tepi sungai. Tampak di kejauhan ada asap mengepul-ngepul, namun jaraknya paling tidak tiga li dari tempat mereka.

Tao Ling melirik Lie Cun Ju. Tampak pemuda itu berdiri di sampingnya dengan tubuh terhuyung-huyung. Kemungkinan bisa jatuh setiap saat. Cepat-cepat Tao Ling memapahnya.

"Tao kouwnio, lu . . . ka ini terlalu ... pa ... rah, mungkin tidak . . . bisa . . . disembuhkan lagi," ujar Lie Cun Ju.

Selama dua hari dua malam, Tao Ling dan Lie Cun Ju mengalami berbagai penderitaan bersama. Dalam hati timbul rasa iba kepada pemuda itu. Hatinya bagai diiris sembilu.

"Jangan bicara dengan nada putus asa. Di kejauhan terlihat asap mengepul. Pasti ada sebuah kota kecil di depan sana. Ayo, kita kesana sekarang

"Ketiga orang itu membunuh rekan-rekannya sendiri agar mereka membungkam untuk selamanya. Tentu mereka juga tidak akan melepaskan kita begitu saja. Seandainya kita bergegas pergi, begitu masuk kota mungkin langsung menemui kesulitan. Biar bagaimana sulit bagi kita untuk melepaskan diri dari cengkeraman mereka."

"Apa yang dikatakan Lie Cun Ju memang ada benarnya," pikirnya dalam hati. "Kalau begitu terpaksa kita menginap satu malam di tepi sungai ini," katanya kemudian.

"Di depan sana ada sebuah hutan kecil, kita bermalam di sana saja," sahut Lie Cun Ju.

Tao Ling memapah Lie Cun Ju berjalan sejauh tiga puluhan depa. Sesampainya di dalam hutan kecil itu, mereka mencari tempat yang rerumputan yang agak tebal. Mereka langsung merebahkan diri. Tao Ling tidak perduli Iagi batas antara laki-laki dan perempuan. Dia menyandarkan dirinya di samping Lie Cun Ju. Meskipun keadaan mereka masih dikejar-kejar bahaya, namun dengan berdampingan seperti saat itu, mereka tidak merasa takut Iagi.

Waktu terus berlalu, malam semakin merayap, mana mungkin kedua orang itu bisa tertidur pulas . . .? Angin malam berhembus, pakaian mereka masih belum kering. Hal itu merupakan siksaan yang berat. Dengan susah payah mereka menunggu matahari terbit, dengan pakaian mereka masih tetap basah. Sampai siang harinya, barulah pakaian mereka kering. Tao Ling membantu Lie Cun Ju mengikat rambutnya kembali. Dia sendiri juga merapikan rambutnya kemudian baru memapah pemuda itu berjalan keluar dari hutan.

Tidak beberapa lama, Tao Ling dan Lie Cun Ju sudah berada di sebuah jalan raya yang langsung menuju kota kecil. Kedua orang itu berdiam sejenak di tepi jalan raya. Mereka melihat banyak kereta yang berlalu lalang. Kedua remaja itu sudah mendapat pengalaman pahit selama beberapa hari ini. Maka mereka tidak berani sembarangan menghentikan kereta yang lewat.

Tao Ling dan Lie Cun Ju duduk di warung arak. Kedai itu hanya menyuguhkan teh dan arak. Tidak lama kemudian tampak belasan kereta dorong berdatangan dari depan. Di bagian depan ada seorang laki-laki yang mengeluarkan suara teriakan. Teriakan itu seakan membangkitkan semangat pada anak buahnya untuk mendorong kereta lebih kuat. Kereta yang paling depan mengibarkan sebuah bendera. Tao Ling membaca tulisan pada bendera itu, Ling Wei Piau ki. Tao Ling belum pernah mendengar nama perusahaan itu. Rupanya laki-laki berusia lima puluhan tahun dengan jenggot menjuntai di bawah dagunya itu adalah pimpinannya.

"Kau tunggu di sini sebentar!" kata Tao Ling kepada Lie Cun Ju.

Kakinya melangkah dengan cepat, dalam sekejap mata Tao Ling sudah sampai di samping piau tau itu.

"Sahabat, aku mempunyai sedikit keperluan, entah apakah sahabat bersedia mengabulkannya atau tidak?" sapa Tao Ling.

Laki-laki setengah baya yang menunggang seekor kuda tampak terkejut sekali begitu ada seorang gadis yang tiba-tiba berhenti di sampingnya. Dia meraba gagang pedang di pinggangnya dan melihat Tao Ling dengan tatapan curiga. Belasan kereta di belakangnya pun tampak berhenti.

"Siapa nona ini?" sapa Piau tau tadi.

"Ayah bergelar Pat Sian Kiam, bermarga Tao."

Tadinya wajah Piau tau itu menyiratkan kecurigaan. Dia curiga jangan-jangan gadis ini pura-pura menanyakan sesuatu padahal tujuannya ingin merampok. Tetapi setelah mendengar Tao Ling putri Pat Sian Kiam Tao Cu Hun, wajahnya langsung berseri-seri.

"Rupanya Tao kouwnio!" ucap lelaki itu setelah turun dari kudanya.

"Anda kenal dengan ayah?" sahut Tao Ling dengan rasa gembira.

"Hanya mendengar nama besarnya, belum mempunyai jodoh untuk bertemu langsung," sahut Piau tau itu.

Mendengar ucapan Piau tau yang sopan itu, Tao Ling segera mengetahui bahwa orang ini jujur dan berjiwa besar.

"Entah siapa panggilan tuan yang mulia?" tanyanya kembali.

"Aku she Liu bernama Hou, orang-orang kang ouw memberi julukan Tan To Pik Tian (Sebatang golok menentang langit)."

Di dalam dunia bu lim, entah berapa banyak jago kelas tanggung seperti Tan To Pik Tian ini. Ayah ibu Tao Ling termasuk jago kelas satu di dunia kang ouw. Tentu tidak mengenal orang seperti Piau tau ini. Karena itu, Tao Ling juga belum pernah mendengar nama itu.

"Entah ada keperluan apa Tao kouwnio menghentikan kami?" tanya Liu Hou.

"Aku dan . . ." Berbicara sampai di sini, Tao Ling menjadi ragu. Dia seorang gadis remaja, tentu tidak enak apabila orang mengetahui dia berjalan dengan seorang pemuda yang tidak ada hubungan saudara. Karena itu dia menyebut nama 'Lie' dengan lirih sekali sehingga tidak terdengar oleh yang lainnya. Kemudian melanjutkan, "Toako dikejar oleh musuh, tubuhnya terluka cukup parah. Kami ingin meminta bantuan Liu piau tau untuk mengantarkan kami ke dalam kota."

Liu Hou menganggukkan kepala. Dengan kereta mereka menuju kota yang jaraknya tidak jauh dari tempat itu. Dalam sekejap mata mereka sudah sampai. Tao Ling menanyakan kepada Liu piau tau, dan ternyata kota ini bernama Sin Tang ceng. Dari tempat tinggal Kuan Hong Siau hanya seratus li lebih, masih termasuk wilayah Hu Pak.

*****

Tidak sampai setengah kentungan, serombongan orang itu sudah sampai di kota Sin Tang ceng. Kota itu merupakan salah satu kota yang cukup besar di sebelah timur Pa Tung. Jalanannya lebar dan bersih. Kotanya ramai, berbagai toko memenuhi sepanjang jalan. Liu Hou mengajak Tao Ling dan Lie Cun Ju ke depan sebuah gedung yang besar.

"Inilah markas 'Ling Wei piau ki' kami. Cong piau tau (pemimpin perusahaan pengawalan) berjuluk Harimau Bersayap Emas, namanya Tan Liang. Baik Iwe kang maupun gwa kangnya tinggi sekali," kata Liu Hou menjelaskan.

Orang yang mempunyai julukan Harimau Bersayap Emas Tan Liang, Tao Ling pernah mendengarnya. Dia juga seorang tokoh di sungai telaga yang sudah mempunyai nama. Dia yakin orang itu pasti bersedia menampung mereka dan luka Lie Cun Ju bisa mendapatkan perawatan yang baik.

Tao Ling memapah Lie Cun Ju berjalan memasuki 'Ling Wei piau ki'. Si Harimau Bersayap Emas Tan Liang tidak ada di tempat. Akan tetapi gedung itu besar sekali dan

mempunyai banyak kamar. Liu Hou membawa mereka memasuki sebuah kamar. Ketika Lie Cun Ju direbahkan di atas tempat tidur, mulutnya langsung mengeluarkan suara rintihan. Rupanya sejak tadi dia memang sudah menahan rasa sakitnya. Liu Hou sendiri masih ada urusan lainnya. Maka terpaksa dia meninggalkan kedua orang itu. Sedangkan Tao Ling baru merasa kepalanya berdenyut-denyut setelah Lie Cun Ju dapat berbaring dengan tenang. Matanya bahkan berkunang-kunang.

Selama dua hari itu tidak ada sebutir nasi pun yang masuk ke dalam perut Tao Ling. Hanya karena ingin menjaga Lie Cun Ju, dia terpaksa mempertahankan diri. Sekarang untuk sementara dia tidak perlu menjaga Lie Cun Ju, dia merasakan seluruh tubuhnya letih dan tulang helulangnya seperti terlepas dari persendian. Dia duduk di atas sebuah kursi tanpa bergerak sedikit pun.

Setelah beristirahat sejenak, Tao Ling meminta agar pelayan di Piau kiok itu mengantarkan sedikit makanan untuk mereka. Seielah hidangan diantar ke kamar, tampak gadis itu makan seperti orang rakus. Ketika dia menoleh kepada Lie Cun Ju, pemuda itu juga baru disuapi oleh salah seorang pelayan pedung itu. Keadaannya tampak sudah lebih segar, walaupun masih lemah sekali.

"Lie toako, apakah kau merasa lukamu dapat disembuhkan?" tanya Tao Ling hati-hati.

Lie Cun Ju mencoba mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya. Dia merasa hawa murninya tidak dapat dihimpun malah mengalir secara tidak beraturan. Lie Cun Ju menarik nafas panjang. "Kalau mengandalkan tenaga dalamku sendiri, mungkin dalam tiga bulan juga tidak bisa sembuh."

"Tidak perlu khawatir. Menurut Liu Hou, pemilik gedung ini, si Harimau Bersayap Emas Tan Liang adalah seorang yang berbudi luhur. Biar kita tinggal di gedungnya setengah tahun, dia juga tidak akan menolak."

Lie Cun Ju merasa ada serangkum kehangatan yang melanda hatinya. Dia memandang Tao Ling. Kebetulan gadis itu juga sedang memandang ke arahnya. Tao Ling langsung menundukkan kepalanya dengan wajah tersipu.

Tepat pada saat itu, terdengar suara pintu kamar digubrak dengan keras oleh seseorang. Tao Ling terkejut setengah mati. la segera melonjak bangun dan menghalang di depan Lie Cun Ju.

Ketika Tao Ling mempertajam pandangan matanya, ternyata yang baru masuk dengan kasar itu Liu Hou. Tangan laki-laki itu menggenggam sebilah golok lebar. Wajahnya menyiratkan kegusaran. Di belakangnya mengikuti seorang laki-laki bertubuh pendek kurus. Tampangnya biasa-biasa saja. Tapi sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam. Usianya kurang lebih lima puluhan tahun.

Tao Ling jadi terkesima.

"Liu piau tau, kenapa kau . . .?" tanya Tao Ling terkesima.

"Huh! Terus terang saja, Tao kouwnio. Tadi aku tidak tahu persoalan yang sebenarnya. Boleh dibilang di dalam perusahaan pengawalan ini, aku terhitung

setengah pemiliknya juga. Biar bagaimana aku tidak sudi menerima orang seperti kalian tinggal di sini!" ucap Liu Hou memaki-maki Tao Ling.

"Memangnya orang seperti apa kami ini, coba kau katakan saja terus terang!"

"Urusan ini sudah diketahui seluruh orang bu lim. Dia bertanding ilmu di gedung Kuan loya namun tidak menggubris peraturan dunia kang ouw, Tao Heng Kan membunuh Li Po, putra Pat Kua Kim Gin Kiam Lie Yuan suami istri dengan keji. Setelah itu dia melarikan diri sehingga jejaknya tidak diketemukan. Tidak tahunya malah bersembunyi di sini. Pokoknya sekarang juga kami akan menggeretnya ke rumah Kuan loya agar dapat diadili," ujar Liu Hou sambil menudingkan goloknya kepada Lie Cun Ju.

Saat itu Tao Ling baru sadar bahvva Liu Hou dan Tan Liang berdua salah menduga Lie Cun Ju dikira abangnya Tao Heng Kan. Hatinya merasa mendongkol juga geli. Pasti Liu Hou baru kembali dari perjalanan jauh sehingga tidak mengetahui persoalan ini. Sedangkan Tan Liang tidak kemana-mana. Jarak antara kota ini dengan tempat tinggal Kuan Hong Siau tidak seberapa jauh. Dia pasti sudah mendengar berita pembunuhan atas diri Li Po oleh Tao Heng Kan. Karena itu. begitu bertemu dengan Liu Hou dan mendengar mereka ada di rumahnya, dia langsung menganggap Lie Cun Ju sebagai abangnya yang sedang buron.

"Kalian berdua salah duga. Tahukah kalian siapa dia?" tanyanya sambil menunjuk kepada Lie Cun Ju.

Si Harimau bersayap emas Tan Liang maju satu langkah.

"Memangnya dia bukan abangmu Tao Heng Kan?" tanya Tan Liang.

"Bukan. Dia putra kedua pasangan suami istri Pat Kua Kim Gin Kiam Lie Yuan dan Lim Cing Ing, namanya Lie Cun Ju."

Tentu saja Tan Liang tidak akan percaya begitu saja.

"Apa buktinya?" tanya si Harimau Bersayap Emas Tan Liang.

Lie Cun Ju yang berharing di atas tempat tidur melirik sekilas kepada Tao Ling dan memberi isyarat kepadanya. Gadis itu langsung mengerti. Dia mengulurkan tangannya dan terdengarlah Cring! Cring! sebanyak dua kali. Dia mengeluarkan pedang emas dan perak dari selipan ikat pinggangnya.

"Lie toako terluka parah, pedang Kim Gin Kiam ini untuk sementara aku yang menjaganya! inilah bukti yang Anda minta!"

Sepasang pedang emas dan perak ini sangat terkenal di dunia bu lim, Juga sulit dihuat tiruan-nya. Tapi hati Liu Hou dan Tan Liang tidak habis mengerti, mengapa dua keluarga yang saling bermusuhan sedalam itu, putra putri masing-masing malah bisa menjalin persahabatan dan tampaknya sudah akrab sekali?

Karena Tan Liang adalah penduduk setempat, Tao Ling yakin dia sudah mendengar peristiwa tentang hancurnya perahu mereka dan terhanyutnya dirinya serta Lie Cun Ju.

"Setelah perahu tiba-tiba terbelah menjadi dua bagian, kami terhanyut sampai jauh. Entah bagaimana keadaan Kuan tayhiap, orang tuaku, pasangan suami istri Lie Yuan dan ko . . . ko . . . ku sekarang?"

"Jejak Tao Heng Kan tidak jelas. Keadaan orang tuamu dan Kuan tayhiap baik-baik saja, hanya pasangan suami istri Lie tayhiap ditotok jalan darahnya dengan cara yang aneh. Sampai sekarang masih belum sanggup dibebaskan. Keluarga Sang yakni Sang Cu Ce malah melarikan diri dengan ketakutan ketika diminta bantuannya," sahut Tan Liang.

"Apakah sudah diketahui siapa orangnya yang menotok jalan darah pasangan suami istri Lie tayhiap?" tanya Tao Ling.

Wajah si harimau bersayap emas Tan Liang jadi kelam.

"Sampai saat ini masih belum diketahui!"

Lie Cun Ju masih sadar. Dia mendengar jalan darah kedua orang tuanya masih belum terbebaskan sampai saat ini, hatinya menjadi gundah.

"Tao kouwnio, biar bagaimana lukaku ini harus dirawat. Lebih baik kita pergi saja ke gedung Kuan loya."

Tao Ling mengerti maksud hatinya yang ingin cepat-cepat bertemu dengan ayah bundanya

Memangnya dia sendiri tidak rindu kepada kedua orang tuanya? Walaupun jarak antara tempat ini dengan kediaman Kuan loya hanya seratus li lebih, tetapi apabila di dalam perjalanan kepergok ketiga iblis yang kemarin, jiwa mereka pasti tidak dapat dipertahankan lagi. Karena itu dia menasehati Lie Cun Ju.

"Lie toako, bahkan Kuan tayhiap saja tidak sanggup membebaskan jalan darah orang tuamu, apa gunanya kau kesana? Aku rasa Kuan tayhiap dan kedua orang tuaku pasti akan mencari akal untuk membebaskan jalan darah mereka."

"Betul," tukas Tan Liang. "Kuan tayhiap sendiri sudah bersiap-siap mengantarkan kedua orang tuamu ke Si Cuan untuk meminta pertolongan si Kakek berambut putih. Sang Hao telah merundingkan masalah ini."

Lie Cun Ju baru agak lega mendengar keterangan orang itu. Sedangkan dia juga maklum larangan Tao Ling adalah untuk kebaikan dirinya sendiri. Oleh karena itu dia tidak berkata apa-apa lagi.

"Tao kouwnio, apakah aku perlu menyuruh orang menyampaikan beritamu kepada kedua orang tuamu? Jarak dari sini ke tempat tinggal Kuan tayhiap hanya memakan waktu tiga ken-tungan apabila menunggang kuda pilihan," tanya Tan Liang kembali.

Tao Ling sadar, apabila orang tuanya sanipai datang kemari, pasti dia tidak bisa bersama-sama Lie Cun Ju lagi. Karena itu dia menyahut cepat.

"Tidak usah!"

Tan Liang dan Liu Hou masih duduk di dalam kamar dan menanyakan masalah Tao Heng Kan yang membunuh Li Po tanpa sebab musabab. Karena urusan ini sudah tersebar kemana-mana dan menjadi tanda tanya bagi setiap orang. Tentu saja Tan Liang dan Liu Hou juga ingin mengetahui hal yang sebenarnya. Tao Ling hanya dapat menceritakan kejadian yang berlangsung saat itu, sedangkan apa sebabnya kokonya sampai membunuh Li Po, dia sendiri tidak habis mengerti.

Jilid 2_____

Baru saja selesai bercerita, tiba-tiba dua orang petugas piau kiok masuk ke dalam kamar dengan sikap gugup.

"Tan . . . cong piau . . . tau, di... luar .. . ada orang ... yang ingin ... ber... temu dengan ...Anda!"

"Ada orang ingin bertemu saja, mengapa kau sampai segugup ini?" bentaknya kesal.

"Begitu masuk ke dalam halaman, orang itu sudah menghancurkan patung singa di depan dengan sekali hantam!" kata yang satunya.

Wajah Tan Liang langsung berubah mendengar keterangan anak buahnya. Dia langsung berdiri dari tempat duduknya. "Bagaimana rupa orang yang datang itu?"

"Yang ... satu bertubuh tinggi kurus, satunya lagi . . . gemuk pendek, sedangkan yang terakhir ... tampaknya seorang perempuan. Wajah mereka tidak terlihat karena mengenakan sebuah topeng berwarna merah darah."

Tan Liang dan Liu Hou tampak merenung memikirkan kira-kira siapa orang yang berpenampilan demikian di dunia kang ouw. Tetapi wajah Tao Ling langsung pucat pasi. Tidak disangka-sangka dengan susah payah dia berhasil melarikan diri dan bersembunyi di gedung itu. Ternyata ketiga iblis itu masih mengejar mereka. Dalam keadaan panik, dia sendiri sampai kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa.

Kalau mengingat suara tawa si gemuk pendek yang aneh dan menyeramkan, seluruh bulu kuduk Tao Ling langsung merinding. Bagi dia sendiri masih tidak apa-apa, tetapi Lie Cun Ju sedang terluka parah. Mana mungkin dia sanggup mendengar berita yang mengejutkan itu. Begitu perasaannya kacau, kembali dia memuntahkan darah segar. Tiba-tiba terdengar suara tertawa yang aneh itu, dan ketiga iblis itu pun sudah berdiri di depan pintu kamar.

Melihat ketiga orang itu langsung menerobos ke dalam kamar, mula-mula Tan Liang agak tertegun, kemudian wajahnya menyiratkan perasaan kurang senang.

"Siapa kalian?" bentaknya sinis.

Tetapi si gemuk pendek itu tidak menyahut, dia saling lirik dengan kedua saudaranya. Tubuh si laki-laki tinggi kurus langsung berkelebat. Sebelah lengannya menjulur ke depan, dia langsung menyerang Tan Liang.

Selama hidupnya, entah sudah berapa banyak mara bahaya yang dihadapi si Harimau Bersayap Emas Tan Liang. Tentu saja dia tidak merasa takut, malah tertawa terbahak-bahak. Tubuhnya bergerak sedikit untuk menggeser ke samping, tetapi lengan si laki-laki kurus yang panjang itu memainkan jurus yang aneh. Padahal terang-terangan sebuah pukulan sedang diarahkan kepada Tan Liang, tetapi di tengah jalan, telapak tangannya itu mengatup dan berganti menjadi tinju. Tangannya seperti mempunyai mata dapat menggeser ke arah mana pun Tan Liang bergerak. Lagipula serangannya tidak menimbulkan suara sedikit pun.

Tan Liang bukan jago kelas satu di dunia kang ouw. Dia sebagai seorang Cong piau tau dari perusahaan piau kiok. Pengalamannya cukup banyak dan pengetahuannya juga luas sekali. Setidaknya setiap ilmu pukulan yang terkenal di kolong langit ini, dia pernah mendengarnya. Akan tetapi jurus partai mana yang dikerahkan laki-laki bertubuh tinggi kurus ini? Dia tidak pernah mendengar ada ilmu pukulan seaneh ini di dunia kang ouw.

Tan Liang tidak berani menyambut dengan kekerasan. Dia berusaha menghindar dari serangan laki-laki bertubuh tinggi kurus itu. Tetapi orang itu masih juga memainkan jurus yang sama. Hanya saja tinjunya membuka dan jari tangannya melakukan penyerangan dengan mencengkeram

Tiga kali perubahan ini membuat hati Tan Liang tercekat. Ilmu kepandaiannya sendiri terhitung tidak rendah, tapi tidak pernah dia menyaksikan perubahan jurus seaneh ini. Sekitar kurang dari satu depa Tan Liang dengan penuh pukulan, tinju, dan cakar. Dia menyadari bahwa dirinya telah berhadapan dengan musuh yang tangguh. Terdengar suara Crep! Pecut lemasnya segera dilepaskan dan tidak mau menghadapi lawan dengan tangan kosong.

Tetapi ketika Tan Liang baru saja melepaskan pecut lemasnya, tiba-tiba dia mendengar suara jeritan ngeri dari mulut Liu Hou. Hubungan Tan Liang dengan Liu Hou sangat akrab, bahkan sudah seperti saudara kandung. Mendengar suara jeritan sahabatnya itu, pikirannya langsung terpecah, tangannya tanpa sadar merenggang dan tahu-tahu pecut lemasnya sudah direbut oleh si laki-laki bertubuh tinggi kurus. Kemudian disusul dengan suara Blam! Dadanya telah terhantam telak oleh pukulan lawan.

Dalam keadaan panik, Tan Liang masih sempat menolehkan kepalanya. Dia melihat Liu Hou sudah terkulai di atas tanah, mati dengan bersimbah darah.

Rupanya ketika laki-laki bertubuh tinggi kurus mulai bergebrak dengan Tan Liang, perempuan yang dipanggil 'sam moay' segera menghunus sepasang goloknya dan menerjang ke arah Liu Hou. Liu Hou yakin terhadap kekuatan sendiri. Dia menangkis serangan perempuan itu dengan golok lebarnya. Tidak disangka begitu saling membentur, goloknya langsung terpental. Golok di tangan kiri perempuan itu langsung menancap ke dalam ulu hatinya!

Sedangkan Tan Liang yang terkena hantaman si laki-laki tinggi kurus langsung merasa dadanya seperti mendidih. Tubuhnya terhuyung-huyung. Si Tinggi kurus mengeluarkan suara tawa yang aneh. Pukulan kedua langsung dilancarkan. Kali ini, Tan Liang bahkan tidak sempat bersuara sedikit pun. Tubuhnya terpental ke dinding kamar dengan keras, kemudian terkulai jatuh dan mati seketika dengan beberapa tulang belulang yang patah.

Keempat orang itu hanya bergebrak dalam waktu yang singkat. Ternyata sudah berhasil memperlihatkan pihak mana yang kalah dan pihak mana yang menang. Tao Ling yang duduk di samping Lie Cun Ju merasa hatinya diguyur air dingin. Tetapi biar bagaimana pun dia tidak bersedia melarikan diri atau meninggalkan pemuda itu.

Tampak perempuan tadi dan si laki-laki tinggi kurus membalikkan tubuh dan berlari keluar. Baru saja mereka meninggalkan kamar itu, dari luar berkumandang serentetan jeritan yang menyayat hati. Keadaan di luar sana tampaknya kalang kabut. Si laki-laki bertubuh gemuk pendek malah tertawa terkekeh-kekeh. Dia melangkahkan kakinya menghampiri Tao Ling dan lie Cun Ju.

Tao Ling sadar mereka sulit menghindarkan diri dari ancaman bahaya kali ini. Daripada mati konyol, lebih baik mengadu jiwa, pikirnya dalam hati. Dia segera melepaskan pedang ernas dan perak dari selipan pinggangnya kemudian menerjang ke arah si gemuk pendek. Tetapi baru saja ruangan kamar itu dipenuhi cahaya yang berkilauan, orang itu sudah menghantamkan sebuah pukulan dan membuat sepasang pedang Kim Gin Kiarn itu terpental jauh.

Belum sempat Tao Ling berdiri dengan mantap, sebuah pukulan lainnya sudah meluncur ke arahnya. Tao Ling merasa telapak tangan orang itu masih belum menyentuh dadanya. Hanya serangkum kekuatan telah menerpanya dengan kencang. Tubuhnya bagai ditimpa besi seberat ribuan kati. Matanya langsung berkunang-kunang, tubuhnya limbung dan Hooaakkk! Dia memuntahkan segumpal darah segar. Tapi gerakan tubuhnya masih belum berhenti, kakinya terhuyung-huyung ke belakang, kemudian secara kebetulan jatuh menimpa tubuh Lie Cun Ju. Terdengar pemuda itu menjerit histeris. Tampaknya tekanan tubuh Tao Ling membuat lukanya bertambah parah beberapa kali lipat!

Tao Ling merasa dirinya hampir jatuh tidak sadarkan diri begitu tubuhnya menimpa Lie Cun Ju. Tetapi dalam keadaan setengah sadar setengah tidak, dia masih sempat mendengar suara perempuan itu berkata.

"Toako, satu pun tidak ada yang tertinggal, mari kita pergi!"

Tao Ling masih berusaha memberontak, tetapi tiba-tiba dadanya terasa sakit, si Gemuk Pendek sudah melancarkan kembali pukulannya yang kedua. Dia hanya merasa isi perutnya seperti membrendel dan kacau balau. Tubuhnya hanya sempat bergerak-gerak sedikit kemudian terdiam.

*****

Entah berapa lama telah berlalu, Tao Ling tersentak sadar oleh rasa sakit dan perih. Dia ingin membuka matanya, tetapi kelopak matanya tidak bisa digerakkan sedikit pun.

Seluruh tubuhnya bahkan seluruh isi perutnya bagai ditusuk ribuan jarum yang telah dipanaskan di atas bara api. Karena sakitnya sehingga sulit diuraikan dengan kata-kata. Dalam tenggorokannya seakan ada segumpal darah yang telah membeku, sehingga sulit baginya meskipun hanya menelan ludah saja. Jangan kan berbicara, merintih pun Tao Ling tidak sanggup.

Tetapi, ketika dia sudah tersadar. Meskipun matanya tidak bisa membuka, mulutnya tidak bisa bicara, tetapi telinganya masih bisa mendengar, walaupun suara yang ada di sekelilingnya hanya sayup-sayup seakan jauh sekali. Dia merasa ada seseorang di dalam kamar itu yang terus bolak balik. Kadang suara langkah kakinya berhenti di sampingnya, kemudian menjauh lagi seakan meninggalkannya.

Saat itu, kecuali pasrah pada nasibnya sendiri, Tao Ling tidak sanggup melakukan apa-apa lagi. Tidak lama kemudian terdengar seseorang berkata. "Meskipun kedua orang ini masih ada setitik nafas, tapi seluruh isi perutnya sudah tergetar. Meskipun bisa mendapatkan obat yang mujarab, takutnya nyawa mereka hanya tinggal beberapa kentungan saja." Suara itu terdengar terlontar dari mulut orang yang sudah tua.

"Belum tentu. Aku juga tidak mengharapkan mereka tertolong. Pokoknya salah satu dari mereka bisa berbicara beberapa patah kata, cukup." Suara yang satu ini terdengar nyaring dan merdu. Seakan terlontar dari mulut seorang anak gadis berusia lima belasan tahun.
"Kalau begitu kita coba saja." Terdengar orang yang sudah tua berkata lagi.
Tao Ling merasa ada sebuah telapak tangan yang panas membara menempel di punggungnya.

Lukanya saat itu memang parah sekali, sampai dia sendiri tidak dapat membayangkan keparahannya itu. Kalau dalam keadaan seperti ini, dia tidak mengalami kematian, boleh dibilang merupakan suatu keajaiban. Ketika tangan itu menempel di punggungnya, gadis itu merasa nyeri yang tidak terhingga. Sesaat kemudian dia jatuh tidak sadarkan diri lagi.

Ketika Tao Ling tersadar kembali, rasa sakitnya sudah jauh berkurang. Tapi seluruh persendian dan tulang belulangnya masih ngilu dan lemas, seperti terlepas atau beruraian di dalam kulit. Tao Ling tidak mempunyai tenaga sedikit pun. Niatnya ingin membuka mata untuk melihat dimana dirinya berada, tetapi tidak ada kekuatan sama sekali. Sedangkan tubuhnya terasa terguncang-guncang dan terdengar suara berderak-derak. Rasanya dia berada di dalam sebuah kereta yang sedang melaju. Tao Ling berusaha menenangkan pikirannya. Mula-mula dia mencemaskan keadaan Lie Cun Ju.

Dengan menenangkan perasaannya, Tao Ling mencoba mengingat pembicaraan kedua orang yang didengarnya tempo hari. Kemungkinan Lie Cun Ju belum mati, hanya dia tidak tahu bagaimana keadaannya sekarang.

Dalam hati Tao Ling menarik nafas panjang, Kembali gadis itu merasa ada orang yang membuka mulutnya dan menuangkan sejenis cairan. Cairan itu harum dan menyejukkan perutnya. Perasaannya juga lebih segar. Dia mendengar anak gadis itu berkata.

"Lihat! Dia tidak mati kan? Malah sudah jauh lebih segar dari beberapa hari sebelumnya."

"Meskipun tidak mati, tetapi takutnya dia tidak bisa bergerak lagi selamanya dan menjadi orang cacat yang tidak dapat berbicara!" Terdengar suara orang tua menyahut.

Selesai pembicaraan, keadaan menjadi hening kembali. Hati Tao Ling dilanda rasa sedih yang tidak terhingga mendengar pembicaraan mereka. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Waktu itu aku datang ke Si Cuan mengikuti kedua orang tuaku. Kata mama ada urusan yang penting sekali. Tetapi aku tidak tahu urusan apa yang dimaksudkan. Malah tidak menyangka semuanya akan berakhir seperti ini. Padahal kota Si Cuan saja belum sampai. Bahkan aku sendiri tidak tahu dimana sekarang aku berada?" Hati Tao Ling kembali terasa pilu mengingat nasibnya.

Tujuh-delapan hari telah berlalu, Tao Ling masih belum sanggup membuka kedua matanya. Kadang-kadang dia jatuh tidak sadarkan diri. Tapi kadang-kadang dia tersadar kembali. Hanya satu hal yang disadarinya, bahwa dia memang berada di atas sebuah kereta kuda. Lagipula selama tujuh-delapan hari ini, kereta kuda itu tidak pernah berhenti sekalipun!

Setiap kali mengingat dirinya akan menjadi orang cacat, hati Tao Ling terasa perih kembali. Kalau ditilik dari kecepatan kereta itu dan tidak pernah berhenti melakukan perjalanan selama tujuh-delapan hari, rasanya mereka sudah menempuh ribuan li. Entah kemana kedua orang itu akan membawa dirinya?

Tiga-empat hari kembali berlalu. Tao Ling merasa nyeri di seluruh tubuhnya sudah lenyap. Dia berniat membuka matanya. Karena itu dia mengerahkan semua kekuatannya dan ternyata dia berhasil.

Begitu matanya membuka, Tao Ling merasa ada seberkas cahaya putih yang menutupi pandangannya. Mula-mula dia terkejut sekali. Untuk sesaat dia sampai tertegun. Tetapi setelah terbiasa, dia baru dapat melihat dengan jelas. Rupanya cahaya putih yang terlihat olehnya adalah tirai kereta. Begitu putihnya sehingga menyilaukan mata. Entah terbuat dari bahan apa. Di bagian jendela dan atas pintu kereta juga terdapat rumbai-rumbai berwarna putih keperakan. Indah sekali. Meskipun Tao Ling sudah sanggup membuka mata, namun kepalanya masih belum sanggup digerakkan. Jadi yang dapat terlihat olehnya hanya atap kereta. Pokoknya sebatas kerlingan matanya.

Tiba-tiba angin berhembus, rumbai-rumbai dari benang putih tersingkap karena hembusan angin itu, Tao Ling dapat melihat bahwa udara saat itu cerah sekali. Dia juga melihat hamparan cakrawala yang putih membentang.

Dia tidak tahu dimana dirinya berada. Ingin sekali dia memhuka mulut mengatakan sesuatu, tetapi sedikit suara pun tidak dapat tercetus dari tenggorokannya.

Dalam keadaan seperti itu, kembali beberapa hari dilewati. Kereta itu masih terus melaju. Sekarang Tao Ling sudah dapat membedakan arahnya. Mereka menuju ke

barat. Dan setiap menjelang malam ada seseorang yang menyuapkan cairan yang harum ke mulutnya.

Tao Ling memperhatikan orang yang menyuapkan cairan kepadanya. Tetapi kedua orang itu seakan menghindarkan pandangan matanya. Karena itu Tao Ling hanya dapat melihat tangan mereka. Tangan yang satunya kurus seperti tengkorak. Urat-uratnya yang berwarna hijau bersembulan. Warna kulitnya kusam. Tetapi tangan yang satunya justru halus seperti sutera. Warnanya merah dadu yang segar dan kukunya panjang-panjang berbentuk indah. Malah diusapkan sejenis cairan dan bunga-bungaan, terlihat seperti merah menyala. Sekali lihat saja dapat dipastikan bahwa tangan itu milik seorang gadis yang cantik. Dan Tao Ling yakin suara gadis itulah yang didengarnya beberapa hari yang lalu. Tetapi dia tidak habis pikir siapa kedua orang itu?

Beberapa hari kemudian, kepala Tao Ling mulai bisa digerakkan. Dia juga melihat kereta tempat dirinya terbaring merupakan sebuah kereta yang mewah. Di samping bantalnya menggeletak sepasang pedang emas dan perak. Di bagian kepalanya duduk dua orang yang mengenakan pakaian putih keperakan. Namun mereka mebelakangi Tao Ling sehingga gadis itu tidak dapat melihat wajah mereka.

Tao Ling hanya dapat melihat sekilas orang itu dari samping. Yang satu adalah seorang laki-laki berusia lanjut. Rambutnya penuh dengan uban berwarna keperakan. Yang satunya lagi mepunyai rambut sehalus sutera, hitamnya bekilauan. Tentu saja gadis bertangan indah yang dilihatnya beberapa hari yang lalu. Keempat ekor kuda yang menarik kereta itu juga berwarna putih keperakan. Derap kaki kuda itu teratur dan larinya cepat sekali. Selama dua puluhan hari ini, kemungkinan mereka sudah menempuh perjalanan sejauh tiga ribuan li.

Tao Ling ingin menggunakan kesempatan ketika disuapi cairan harum untuk melihat jelas wajah kedua orang itu. Tetapi malam itu mereka tidak menyuapinya apa-apa. Pagi hari keduanya, Tao Ling merasa perutnya nyeri karena kelaparan. Tanpa sadar dia mengeluarkan suara rintihan.

Boleh dibilang ini merupakan pertama kalinya mulut Tao Ling mengeluarkan suara selama dua puluhun hari belakangan. Begitu mulutnya mengeluarkan suara rintihan, gadis itu membentak nyaring kemudian, Sret! Seberkas cahaya keperakan memercik berkilauan. Ternyata sebuah pecut panjang berwarna keperakan pula. Keempat ekor kuda itu langsung menghentikan derap kaki mereka. Gadis itu pun menolehkan kepalanya dan bertemu muka dengan Tao Ling.

Tao Ling merasa pandangan matanya menjadi terang. Seakan dirinya berada di khayangan. Perasaannya menjadi nyaman dan lega. Ternyata kecantikan gadis itu sulit diuraikan dengan kata-kata. Begitu cantiknya sampai Tao Ling merasa dirinya bertemu dengan bidadari. Rambutnya terurai sepanjang bahu, dia tidak mengenakan perhiasan apa-apa. Alisnya melengkung indah dan bulu matanya lentik. Bola matanya berkilauan seperti sebuah telaga yang bening. Hidungnya mancung, bibirnya tipis mempesona. Begitu cantiknya sampai-sampai Tao Ling curiga dirinya bukan bertemu dengan manusia biasa, melainkan peri atau dewi khayangan. Padahal Tao Ling sendiri bukan gadis yang jelek, tetapi kalau dibandingkan dengan gadis itu, ternyata tidak ada apa-apanya.

"Akhirnya kau bisa berbicara juga, bukan?" ujar gadis itu tersenyum.

Selama dua puluh hari lebih, sudah berkali-kali Tao Ling mendengar suara gadis itu. Hatinya ingin sekali berbicara dengannya. Oleh karena itu, dia berusaha dengan susah payah untuk menyahut.

“I…ya…”

Suara itu begitu lirih sampai Tao Ling sendiri hampir tidak mendengarnya. Tetapi gadis berpakaian putih ternyata dapat mendengarnya.

"Bagaimana menurut pendapatmu, akhirnya aku bisa menolongnya juga, bukan?" Gadis itu tertawa cekikikan seakan senang sekali. Dia memalingkan kepalanya kembali. "Kalau kau sudah bisa berbicara, dapatkah kau menjawab pertanyaanku?"

Tao Ling menganggukkan kepalanya. Keadaan Tao Ling sekarang ini, kalau dibandingkan dengan dua puluhan hari yang lalu, yang boleh dibilang sebelah kakinya sudah menginjak di alam kematian, tentu jauh lebih baik. Tetapi apabila ingin membuka mulut berbicara, tentu harus mengerahkan seluruh kekuatannya. Tetapi meskipun suara gadis itu lembut dan merdu didengar namun di dalamnya seakan terkandung kekuatan yang memaksa siapa pun menuruti kehendaknya.

Walaupun Tao Ling juga seorang gadis, tapi dia merasakan bahwa pengaruh nada suara gadis itu yang seakan tidak boleh dibantah. Karena itu sekali lagi dia berkata dengan susah payah.

"Katakanlah!"

Tiba-tiba tubuh gadis itu berkelebat. Tao Ling belum sempat melihat gerakan apa yang digunakan gadis itu, tahu-tahu orangnya sudah berada di sampingnya. Dia bertanya dengan suara berbisik.

"Apakah kau mengenal Seebun locianpwe?"

Tao Ling tertegun. Kemudian dia berpikir. "Siapa Seebun locianpwe yang dimaksudkannya?" Dia sendiri belum pernah mendengar nama orang ini. Karena itu dia menggelengkan kepalanya.

Wajah gadis itu memperlihatkan mimik yang aneh. Tetapi dalam sekejap mata sudah pulih kembali seperti semula.

"Tahukah kau, siapa orang yang melukaimu?"

Tao Ling menggelengkan kepalanya kembali. Karena dia memang tidak tahu siapa ketiga orang yang menggunakan topeng merah itu.

Tiba-tiba wajah gadis itu menyiratkan kepanikan. Dalam sesaat, hampir saja Tao Ling tidak percaya dengan pandangan matanya sendiri. Karena di wajah gadis yang secantik bidadari itu tiba-tiba terlihat senyuman yang dingin.

Walaupun dalam sekejap mata keadaan gadis itu sudah pulih kembali seperti sedia kala. Tetapi Tao Ling sudah merasakan berbagai penderitaan selama hari-hari belakangan ini. Karena itu timbul kewaspadaan dalam hatinya. Apalagi bila ia ingat gadis itu pernah mengucapkan kata-kata 'Aku juga tidak ingin mereka tertolong, pokoknya salah satu dari mereka bisa berbicara beberapa patah kata, cukup', ketika dia tersadar setelah terkena pukulan si laki-laki bertubuh gemuk pendek itu.

Kalau begitu, selama dua puluh hari ini mereka berusaha susah payah membangkitkan dirinya dari jurang kematian hanya ingin mendengar beberapa patah kata dari mulutnya. Sama sekali bukan karena ingin menolongnya. Tapi, Tao Ling juga merasa bingung, apa yang ingin diselidiki gadis itu dari mulutnya? Di saat itu pikiran Tao Ling sangat bingung.

"Apakah kau juga tidak ingat, bagaimana rupa orang itu?" tanya gadis itu.

"Kouwnio, di . . . mana Lie . . . toako?" Tao Ling balik bertanya.

"Maksudmu, orang yang terluka bersama-samamu itu?"

Tao Ling menganggukkan kepalanya.

"Lukanya terlalu parah, meskipun kami berniat menolongnya juga tidak mungkin berhasil. Belasan hari yang lalu, kami sudah melemparkannya di tepi jalan."

Hati Tao Ling terasa pilu. Di benaknya terbayang sinar mata Lie Cun Ju. Meskipun gadis itu mengatakan lukanya parah sehingga sulit tertolong lagi, karena itu mereka melemparkannya ke tepi jalan. Kalau dibayangkan, lebih banyak kemungkinan sudah matinya daripada hidupnya. Mengingat hal yang menyedihkan, pelupuk matanya jadi basah. Dua bulir air mata menetes dari sudut matanya. Terdengar dia menarik nafas panjang.

"Cepat kau katakan, siapa yang melukai kau dan orang she Lie itu, juga yang membunuh Harimau Bersayap Emas Tan Liang, kemudian wakilnya Liu Hou dan belasan orang pegawai 'Ling Wei piau ki'?" tanya gadis itu kembali.

Hati Tao Ling terkejut sekali mendengar kata-katanya. Ternyata karena dirinya menumpang di gedung itu, belasan orang sampai kehilangan nyawanya. Cara turun tangan ketiga orang itu benar-benar keji dan bedarah dingin.

"Jum . . . lah musuh . . . ada tiga . .. orang . . . Dua . . . laki-la . . . ki dan sa . . . tu pe . . . rem ... pu ... an, se . . . muanya . . . me . . . ngena . . . kan to ... peng . . . berwar . .. na me ... rah da ... rah!" jawab Tao ling.

"Rupanya mereka!" Gadis itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Bagus. Semuanya sudah jelas. Kita sudah boleh melanjutkan perjalanan," sahut orang tua dengan tanpa menolehkan kepalanya sama sekali.

"Betul," sahut gadis itu. Cahaya perak berkelebat, gadis itu sudah kembali ke tempat semula.

Tao Ling tidak mengerti apa yang akan dilakukannya. Tiba-tiba pecut keperakan di tangan gadis itu melayang ke atas, Creppp! arahnya menuju Tao ling.

Tentu saja Tao Ling terkejut sekali. Tetapi tubuhnya tidak dapat bergerak sama sekali. Terpaksa dia membiarkan perbuatan gadis itu. Ketika pecut itu mengenai dirinya, dia tidak merasa sakit. Tetapi Tao Ling merasa kalau pecut itu menekuk dan melilit tubuhnya. Kemudian gadis itu menghentakkan tangannya sehingga tubuh Tao Ling pun terangkat. Begitu gadis itu mengibaskan tangannya, tubuh Tao Ling terlempar sejauh dua depa dari kereta, terhempas di tanah. Dari dalam mulutnya menyembur darah segar dalam jumlah yang sangat banyak.

Secara sekonyong-konyong gadis itu mengulurkan pecutnya melemparkan' tubuh Tao Ling keluar dari kereta. Meskipun kejadiannya hanya sekejap mata, namun pikiran Tao Ling masih sadar. Dia teringat sepasang pedang emas dan perak yang menggeletak di samping bantalnya. Sepasang pedang itu membawa pengaruh besar bagi dirinya. Biar bagaimana pun dia tidak ingin kehilangan pedang itu.

Tapi baru saja tubuhnya menghempas di tepi jalan, tiba-tiba matanya melihat dua berkas cahaya yang berkilauan. Gerakannya seperti cahaya kilat. Cep! Cep! terdengar suara sebanyak dua kali. Ternyata sepasang pedang emas dan perak itu juga dilontarkan keluar dengan pecut di tangan gadis tadi. Sedangkan jatuhnya tepat di samping leher Tao Ling.

Tubuh Tao Ling tidak dapat digerakkan. Dengan mata membelalak dia melihat kereta kuda itu meluncur pergi dengan cepat. Pada saat itu, dia baru melihat bahwa kereta kuda itu juga berwarna putih keperakan. Rumbai-rumbai benang yang menghiasi tepian kereta melambai-lambai ketika kereta itu bergerak. Tidak lama kemudian, kereta kuda itu hanya tinggal tampak setitik warna perak di kejauhan.

Tao Ling berusaha mempertahankan kesadarannya. Dia benar-benar tidak dapat menduga apakah gadis dan orang tua itu terhitung orang dari golongan lurus atau sesat. Dia juga tidak dapat menduga siapa mereka?

Tadinya dalam hati Tao Ling timbul kebencian yang dalam. Tetapi setelah dipikirkan matang-matang, dia merasa tidak sepantasnya membenci mereka. Biar bagaimana mereka telah menolongnya. Bila tidak mungkin di gedung ‘Ling Wei Piau ki' dirinya sudah terkapar menjadi mayat. Walaupun akhirnya dia harus mati juga, namun setidaknya dia sudah memperpanjang kehidupannya selama dua puluh hari lebih.

Hatinya menertawai dirinya sendiri. Apa artinya hidup lebih lama dua puluhan hari? Sedangkan dirinya sendiri tidak tahu dimana sekarang dia berada, apalagi setelah mati, tidak mungkin ada yang menemukannya. Beberapa tahun kemudian, dirinya hanya tinggal onggokan tengkorak dan tulang-tulang putih.

Dengan perasaan sedih Tao Ling memejamkan matanya. Selama beberapa kentungan dia berada di antara sadar dan tidak. Hari lambat laun menjadi gelap. Rembulan jernih

seperti air telaga. Sinarnya menyoroti sepasang pedang emas dan perak di samping lehernya sehingga tampak berkilauan.

Tao Ling menolehkan kepalanya menatap sepasang pedang emas dan perak itu, di dalam hatinya timbul lagi secercah harapan. Sepasang pedang emas dan perak ini sangat terkenal di dunia kang ouw. Seandainya ada orang yang melewati tempat ini, kemungkinan dirinya akan tertolong.

Mata Tao Ling masih mengerling ke samping menatap sepasang pedang itu lekat-lekat. Tiba-tiba angin berhembus. Hidungnya mengendus serangkum hawa yang harum. Hanya mencium baunya saja perasaannya sudah jauh lebih nyaman dan segar. Ketika matanya memperhatikan dengan seksama, dia melihat ada semacam tumbuhan disamping sepasang pedang emas dan perak. Daunnya berwarna ungu, ukurannya lebih tinggi sedikit dari rum put biasa. Tanaman itu melambai-Iambai karena gerakan angin, pemandangan pun menjadi indah sekali.

Di bagian atas tanaman itu tumbuh empat butir buah berwarna merah sebesar kelengkeng. Merahnya demikian indah. Meskipun Tao Ling harus memiringkan kepalanya dan melihat dengan susah payah, tapi rasanya sayang untuk mengalihkan pandangannya.

Sesaat kemudian, tiba-tiba terdengar suara pletok! yang lirih, sebutir buah pecah. Buah itu meneteskan air yang baunya harum sekali. Kebetulan tetesannya jatuh di bibir Tao Ling. Gadis itu segera menjulurkan lidahnya dan menjilat cairan buah itu. Rasanya manis, begitu masuk ke dalam mulut harumnya semakin menjadi-jadi.

Sisa cairan itu menetes di atas tanah lalu meresap ke dalam dan menjadi kering. Pada saat itu Tao Ling sudah tahu bahwa keempat butir buah itu adalah buah sian tho atau buah dewa yang langka. Kemungkinan apabila dia makan semua buah itu, lukanya bisa lebih cepat pulih atau mungkin tenaga dalamnya bisa bertambah.

Walaupun jarak buah itu sangat dekat, tetapi Tao Ling tidak menemukan akal untuk memakannya. Dia hanya dapat memandang lekat-lekat seperti orang rakus.

Tidak lama kemudian, terdengar lagi suara pletak! sebutir buah pecah lagi, dan cairannya pun menetes ke dalam mulut Tao Ling. Dengan rakus Tao Ling menjilatinya. Jarak pecahnya buah yang satu dengan buah yang lainnya hanya kurang lebih sepeminum teh. Tao Ling merasa jantungnya berdebar-debar. Di dalam tubuhnya mengalir hawa yang hangat.

Perasaan ini pasti dimiliki oleh orang yang normal. Padahal selama dua puluhan hari, Tao Ling justru tidak merasakannya. Bahkan sebelumnya detak jantungnya merasa lemah seperti lampu kehabisan minyak.

Kali ini, Tao Ling semakin yakin dengan dugaannya. Buah itu pasti buah langka yang mempunyai khasiat besar untuk menyembuhkan luka dalam. Dia hanya meneguk belasan tetes cairan dari buah itu, tetapi perasaannya sudah jauh lebih segar. Berarti faedah buah itu sudah terlihat. Seandainya dia bisa makan sisa buah yang tinggal dua butir lagi, bukankah keadaannya akan semakin baik?

Apabila seseorang mencapai detik kematian, pasti akan memikirkan cara untuk menyelamatkan diri sendiri. Pasti ada semacam kekuatan yang mendesak hati kecilnya untuk mempertahankan nyawanya. Begitu pula Tao Ling, kehangatan yang mengalir dalam tubuhnya seakan memberinya kekuatan. Dengan sekuat tenaga dia memiringkan kepalanya. Walaupun dia belum sanggup mengangkat kepalanya, tetapi dia berusaha untuk menjulurkan lehernya agar dapat menggigit buah itu. Tetapi biar bagaimana dia berusaha, jaraknya dengan buah itu masih terpaut sedikit. Persis seorang anak berusia dua tahun ingin meraih suatu benda di atas meja. Apalagi keadaan Tao Ling sedang terluka parah. Dia ingin meraih buah itu rasanya sesulit terbang di angkasa.

Hampir kehabisan tenaga Tao Ling meluruskan kepalanya kembali. Dia beristirahat sejenak. Sesaat kemudian dia memberontak lagi untuk berusaha mencapai buah tadi. Kali ini, dia benar-benar mengerahkan segenap kemampuannya. Matanya melihat bibirnya hampir menyentuh buah itu. Dia membuka mulutnya lebar-lebar tetapi tetap saja masih terpaut sedikit.

Tao Ling membuka mulutnya lebar-lebar menunggu. Dalam hati dia berpikir, seluruhnya ada empat butir buah, sekarang yang dua sudah pecah dan cairannya menetes ke dalam mulutnya. Mungkin apabila dia menunggu sebentar lagi, salah satu dari buah itu pasti akan pecah pula. Demikian pula buah yang satunya. Asal dia menunggu dengan mulut terbuka, apabila kedua butir buah itu pecah, tetesannya pasti akan jatuh ke mulutnya pula.

Tetapi sampai cukup lama dia menunggunya, kedua butir buah itu tidak pecah-pecah juga.

Begitu tegangnya hati Tao Ling, sehingga hampir saja dia semaput. Di saat hatinya sedang gelisah, tiba-tiba telinganya mendengar suara dentingan. Ting! Ting! Ting! Suara itu lirih tapi beruntun. Sumber suara itu dari samping tubuhnya. Ketika dia menolehkan kepalanya untuk melihat bunyi apa yang terdengar di telinganya, Tao Ling tiba-tiba tercekat hatinya.

Rupanya dia melihat seekor ular kecil sebesar telunjuk tangan. Tubuh ular itu belang-belang kombinasi merah putih. Merahnya seperti bunga Tho, sedangkan putihnya seperti salju. Di bagian ekor ular itu terdapat sepasang keliningan kecil yang terikat. Ular itu sedang melata ke arah tanaman tadi. Setiap kali tubuhnya bergerak, keliningan di ekornya pun saling membentur dan menimbulkan suara dentingan.

Dalam sekejap mata, ular itu tampak semakin mendekat. Dengan menggunakan bagian ekornya, ular itu mendongakkan kepalanya ke atas. Dua kali mencaplok, kedua butir buah yang masih tersisa itu langsung masuk ke dalam mulutnya.

Tao Ling yang sudah bersusah payah menunggu di bawah tanaman itu tidak berhasil mengangkat kepalanya untuk menggigit buah itu. Namun ular kecil itu datang dengan menggerak-gerakkan ekornya memaplok seenaknya. Hati Tao Ling benci sekali. Dia melihat ular kecil itu kembali menggerak-gerakkan ekornya melata dengan tenang setelah menikmati kedua butir buah tadi. Lagaknya seakan mengejek Tao Ling. Hal ini membuat perasaan si gadis semakin mendongkol.

Tanpa disadari mulut Tao Ling masih terus membuka. Ular kecil itu merayap di lehernya dan hampir saja menyentuh giginya. Tiba-tiba hati Tao Ling tergerak, seandainya buah itu memang buah dewa yang langka, sedangkan saat ini baru saja masuk ke dalam mulut ular kecil itu, pasti khasiatnya masih ada. Mengapa dia tidak menggigit ular itu saja sampai putus? Bukankah sama saja dia yang menelan buah tersebut?

Diam-diam Tao Ling sudah mengambil keputusan. Demi mempertahankan nyawanya, otak Tao Ling tidak memikirkan hal lainnya lagi. Dia terus membuka mulutnya lebar-lebar dan menanti ular itu merayap lewat sekali lagi. Padahal di hari biasa, jangan kan menggigit seekor ular. bahkan menyentuhnya saja, Tao Ling merasa jijik.

Tiba-tiba ular itu merayap ke atas leher Tao Ling, kemudian mendongakkan kepalanya seakan ingin memandang gadis itu dengan seksama. Tanpa menunda waktu lagi, Tao Ling mengerahkan seluruh kekuatannya dan dicaploknya kepala ular itu bulat-bulat.

Ketika Tao Ling mencaplok kepala ular itu, keadaannya sendiri sudah setengah sadar. Bahkan seperti orang gila. Padahal kalau dilihat dari bentuk ularnya saja, siapa pun bisa menduga bahwa ular itu seekor ular yang sangat berbisa. Kalau Tao Ling sadar, dia juga tidak akan menelannya bulat-bulat.

Dalam pikiran Tao Ling, yang penting dia harus mendapatkan kedua butir buah yang sudah masuk ke dalam mulut ular itu. Karenanya, Tao Ling menggigit dengan giginya kuat-kuat, sampai sekian lama dia tidak melepaskannya. Terdengar ekor ular itu mengeluarkan suara dentingan yang terus menerus. Ular itu rupanya kesakitan dan berusaha memberontak. Bahkan berkali-kali ekornya sempat menghempas pipi dan kening Tao Ling. Gadis itu tidak perduli. Dia terus menggigit kepala ular itu. Sesaat kemudian dia merasa ada cairan yang masuk ke dalam tenggorokannya. Entah darah ular atau air buah tadi, Tao Ling tidak sempat merasakannya lagi. Hampir dua kentungan lamanya dia menggigit kepala ular itu, kemudian lambat laun dia tertidur.

*****

Entah berapa lama kemudian, Tao Ling merasa kelopak matanya terasa perih. Ketika dia membuka matanya kembali, ternyata matahari sudah tinggi. Jadi saat itu adalah siang hari keduanya.

Begitu Tao Ling memperhatikan ternyata mulutnya masih menggigit kepala ular itu. Dengan gugup memuntahkannya, puih! Kepala ular yang sudah terputus itu termuntahkan keluar, tetapi bagian tubuh dan ekor ular itu masih menggeletak di lehernya.

Tao Ling merasa bagian lehernya agak gatal, tanpa sadar dia mengulurkan tangannya dan membuang tubuh ular itu jauh-jauh. Ketika ular itu sudah melayang jauh, dia baru tersentak sadar, hatinya gembira sekali, dengan nada parau dia berteriak, "Aku bisa bergerak!"

Sebelurn tertidur, Tao Ling telah berusaha sekuat tenaga untuk mendongakkan kepalanya karena ingin mencaplok kedua butir buah dewa tadi. Tetapi biar tenaganya sampai habis, dia tetap tidak sanggup menggigit buah itu. Padahal bagi orang lain

hanya perlu memhungkukkan tubuhnya untuk memetik, namun bagi Tao Ling justru sulitnya bukan kepalang. Padahal saat ini, tanpa disengaja dia membuang bangkai ular tadi, ternyata dia sudah bisa bergerak seperti orang biasa. Bagaimana hatinya tidak menjadi senang.

Cepat-cepat Tao Ling menumpu kedua tangannya di atas tanah kemudian bangun dan duduk. Dengan tanpa menguras tenaga, kemudian dia berdiri, perasaannya seperti orang yang baru bangun tidur. Apa yang dialaminya selama dua puluhan hari seperti sebuah mimpi buruk yang panjang.

Di lain pihak, apa yang dialaminya selama dua puluhan hari ini memang merupakan kenyataan. Tao Ling tidak ingin memikirkan hal-hal lainnya. Dia segera duduk bersila dan mencoba peredaran hawa murni da lam tubuhnya. Padahal bagi setiap pesilat asalkan latihan, hawa murni di dalam tubuh otomatis akan beredar sendiri. Tetapi kali ini meskipun Tao Ling telah mengosongkan pikiran dan memusatkan perhatian, namun dia tidak merasakan apa-apa. Persis orang yang tidak mengerti ilmu silat sama sekali. Rasanya hawa murni di dalam tubuhnya terlalu meluap sehingga bergerak dengan kacau tanpa bisa dihimpun.

Ilmu kepandaian Tao Ling pada dasarnya belum tinggi. Dia juga tidak tahu apakah yang dirasakannya ini merupakan bencana atau keberuntungan, yang paling penting dia sudah bisa bergerak. Cepat-cepat dia mencabut sepasang pedang emas dan perak.

Ketika dia melirikkan matanya, dia melihat tanaman buah dewa itu sudah layu.

Meskipun tanaman itu sudah layu, tetapi Tao Ling bisa bergerak pasti karena khasiat buahnya. Tao Ling berpikir dalam hati, buah yang demikian berkhasiat, pasti daun dan akarnya berfaedah juga. Karena itu, Tao Ling segera menggunakan salah satu pedangnya untuk mengorek tanaman itu. Bahkan akarnya pun dicabutnya sekaligus. Setelah itu dia mengepal-ngepalkannya sehingga menjadi bulatan kecil lalu dimasukkannya ke dalam saku pakaian.

Setelah itu Tao Ling memperhatikan keadaan di sekitarnya. Dia baru memperhatikan dirinya berada di sebuah padang rumput yang luas. Di kejauhan terlihat pegunungan menjulang tinggi yang bayangan puncaknya penuh diselimuti salju yang putih bersih.

Pemandangan yang indah sekali, tetapi tidak terlihat adanya seorang manusia pun atau asap yang mengepul dari rumah penduduk.

Tao Ling merenung. Kereta itu sudah melakukan perjalanan selama dua puluh hari lebih. Apahila berangkatnya dari Hu Pak dan terus menuju ke arah barat, pasti jarak yang ditempuhnya sudah hampir mencapai tiga ribuan li. Berarti dirinya sekarang berada di wilayah Si Yu (Sekarang disebut Tibet). Sekarang dirinya sudah sehat. Yang paling penting tentu mengambil jurusan timur, dia ingin mencari Lie Cun Ju yang dilemparkan oleh gadis cantik itu ke tepi jalan. Karena itu, dia segera memasukkan sepasang pedang emas dan perak ke dalam selipan pinggangnya dan berjalan menuju timur.

Hampir setengah harian dia berjalan, bahkan dia sempat memburu beberapa ekor kelinci yang kemudian dibakarnya dengan api unggun dan dijadikan pengisi perut.

Perasaannya sudah jauh lebih segar. Tenaganya juga pulih kembali. Tetapi bagian lehernya masih terasa gatal sekali.

Selama setengah harian Tao Ling berjalan, tidak menemukan sebuah sungai pun. Karena itu Tao Ling tidak dapat melihat apa yang terdapat di bagian lehernya yang masih terasa begitu gatal. Di permukaan tanah yang penuh dengan rerumputan masih terlihat jejak roda kereta. Tao Ling berpikir, seandainya dia mengikuti jejak kereta itu, pasti ada harapan menemukan Lie Cun Ju. Walaupun kemungkinan pemuda itu sudah mati, setidaknya Tao Ling dapat menguburkannya dengan layak.

Ketika malam tiba, dia menemukan sebuah hutan kecil dan terpaksa bermalam di sana. Pagi-pagi dia sudah bangun. Baru berjalan tidak seberapa jauh, tiba-tiba dia melihat dua ekor kuda pilihan yang berlari ke arahnya dengan cepat. Penunggang kuda itu terus melarikan kudanya sembari menundukkan kepalanya ke bawah seakan sedang mencari sesuatu.

Tao Ling seorang gadis yang berotak cerdas. Dia langsung mengerti apa yang sedang dilakukan kedua penunggang kuda itu. Akh! Orang-orang itu pasti mengikuti jejak roda kereta. Mungkinkah mereka sedang mengejar si orang tua dan gadis yang cantik itu?

Ketika Tao Ling memutar pikirannya, kedua ekor kuda itu sudah sampai di depan matanya. Tao Ling mendongakkan kepala. Kedua orang itu juga sudah melihatnya, tetapi yang aneh mereka menatapnya dengan mimik wajah menyiratkan perasaan kaget yang tidak terkirakan.

Wajah kedua orang itu hampir mirip, kemungkinan memang dua bersaudara. Usianya sekitar lima puluhan. Wajah mereka bersih dan lembut. Seandainya mereka tidak menunggang kuda dan di bagian pinggang tidak menyembul sebuah senjata yang bentuknya aneh, Tao Ling pasti mengira kedua orang itu pelajar atau sastrawan yang tidak mengerti ilmu silat.

Kedua orang itu menatap Tao Ling sekilas, kemudian salah satunya berseru.

"Lie kouwnio, apakah kau melihat sebuah kereta berwarna keperakan yang ditarik empat ekor kuda berwarna putih lewat di tempat ini?"

Ketika mendengar kedua orang itu menyapanya 'Lie kouwnio', Tao Ling agak tertegun. Tetapi setelah dipikirkan sejenak, dia langsung mengerti. Pasti karena sepasang pedang emas dan perak yang terselip di pinggangnya maka kedua orang itu mengira dia keturunan Pat Kua Kim Gin Kiam Lie Yuan. Dia segera mendongakkan wajahnya dengan maksud ingin menjelaskan siapa dirinya.

Tidak tahunya, begitu dia mendongakkan kepala, kedua orang itu langsung menarik tali pe-ngendali kudanya dan mundur beberapa tindak. Wajah mereka menyiratkan perasaan takut. Setelah saling pandang dengan saudaranya sekilas, mereka langsung menarik kembali tali laso bermaksud meninggalkan tempat itu.

"Hei! Kalian ingin mengejar kereta itu? Tapi harap kalian beritahukan dulu, tempat apa ini?" teriak Tao Ling.

Salah satu dari orang itu langsung menghambur ke depan sejauh tiga-empat depa. Sedangkan yang satunya lagi malah berhenti sejenak kemudian berkata.

"Lie kouwnio, ini wilayah Tibet. Kau lihat gunung itu? Itulah gunung Thian San. Lie kouwnio, apabila kau tidak menemui Leng Coa ki cu jin (Pemilik rumah ular sakti) untuk mengobati penyakit keracunanmu itu, mungkin tidak sampai sore hari kau akan menemui kematian. Kami sudah lama mendengar nama besar ayahmu, sengaja memberitahukan hal ini!"

Hati Tao Ling dilanda kebingungan. Dia berpikir dalam hati, kalau dua hari yang lalu, aku memang hampir menemui kematian, tetapi sekarang aku toh dalam keadaan baik-baik saja, untuk apa aku memohon seseorang meminta dia untuk menyembuhkan entah penyakit keracunan apa? Siapa pula pemilik rumah ular sakti yang dikatakannya?

"Toako, mari kita pergi! Jangan menimbulkan masalah lagi!" ucap penunggang kuda yang satunya lagi.

"Jite, ucapanmu salah sekali. Kita toh memang harus mati, apalagi yang harus ditakutkan?" Kemudian keduanya pun menarik nafas panjang.

"Entah siapa nama Hong wi yang mulia? Mengapa aku harus memohon pertolongan pemilik rumah Ular sakti, dapatkah kalian menjelaskannya?" tanya Tao Ling.

"Kami mendapat julukan Sepasang Elang . . ."

Tao Ling tidak menunggu orang itu menyelesaikan ucapannya, dia segera menjura dalam-dalam.

"Oh! Rupanya Elang Besi Ciang Pekhu?"

Orang itu menganggukkan kepalanya.

"Dia itu adik kandungku, Ciang Ya Hu!" katanya sambil menunjuk ke arah orang yang satunya lagi.

Rupanya kedua orang itu yang mendapat julukan Sepasang Elang dari Hian Tiong. Mereka berasal dari keluarga Ciang. Mereka tinggal di sebuah pulau di tengah danau dan hidup dengan mewah. Keluarga Ciang merupakan salah satu keluarga terkaya di dunia kang ouw. ilmu mereka juga cukup tinggi, maka nama mereka tersohor sekali. Lagipula sejak kecil senang mempelajari berbagai ilmu dari berbagai aliran. Menurut selentingan di luaran, kedua orang itu bahkan pernah berguru kepada Pun Cing Sian Sing dari Bu Tong Pai di Hok Kian. Mereka menjadi murid tidak resmi dari tokoh Bu Tong Pai itu. Hal ini karena Pun Cing Sian Sing melihat watak kedua orang ini yang berjiwa pendekar. Juga merupakan tokoh yang disegani baik oleh hek to maupun pek to di dunia bu lim. Tao Ling merasa gembira dapat bertemu dengan kedua orang itu.

"Apakah kalian berdua ingin mengejar kereta itu? Aku justru dilemparkan dari kereta itu oleh seorang gadis cantik dan seorang laki-laki tua. Tetapi itu terjadi dua-tiga hari yang lalu!"

Si Elang besi Ciang Pek Hu memandangnya dengan terperanjat.

"Kau dilemparkan dari kereta itu? Dia tidak membunuhmu?" Kedua orang itu terperanjat.

"Mungkin karena dia menganggap aku tidak mungkin hidup lagi, tapi kenyataannya aku justru hidup kembali." Tao Ling tertawa getir.

Si Elang besi Ciang Pek Hu menarik nafas panjang. Dia tidak bertanya lebih jauh.

"Lie kouwnio, dengarlah nasehatku, dari sini ke arah timur, kurang lebih sepuluh li, ada sebuah sungai kecil, airnya jernih sekali. Mudah dikenali, di sampingnva ada heberapa pondok yang dikelilingi pohon Liu. Di sanalah tempat tinggal pemilik rumah ular sakti. Racun aneh yang mengendap di tubuhmu, kemungkinan hanya dia yang bisa menawarkannya. Cepatlah kesana memohon pertolongannya!"

"Terima kasih atas petunjukmu, tapi tadi kau mengatakan biar bagaimana kalian toh akan mati, apa maksudmu?"

"Lie kouwnio, biar kami katakan juga percuma . . ." Berkata sampai di sini, tiba-tiba seperti ada sesuatu yang teringat olehnya. "Lie kouwnio, ada sedikit urusan yang ingin kami minta bantuanmu, apakah kau tidak keberatan?"

Tao Ling sendiri seorang gadis yang berjiwa pendekar dan berbudi luhur, seperti ayahnya. Dia segera menganggukkan kepalanya.

"Harap Ciang cianpwe katakan saja!" jawab Tao Ling.

"Apabila pemilik rumah ular sakti bersedia mengobatimu, tolong kau sampaikan kepadanya bahwa sepasang elang dari Hian Tiong mengirim salam. Juga katakan kepadanya bahwa kami saat ini dikejar oleh kereta putih itu. Keadaan kami sangat gawat. Harap dia mengingat hubungan lama dan datang secepatnva memberikan pertolongan!" ujar si Elang Besi Ciang Pek Hu.

Tao Ling mendengarkan dengan penuh perhatian sampai Ciang Pek Hu menyelesaikan kata-katanya. Diam-diam hatinya menjadi bingung.

Ciang Pek Hu mengatakan bahwa mereka dikejar oleh kereta putih itu dan keadaannya gawat sekali sehingga meminta pertolongan dari pemilik rumah ular sakti. Tetapi kenyataannya kereta itu sudah lewat tiga hari yang lalu dan jauhnya dari tempat ini mungkin ada lima ratus li. Apalagi tadi mereka mengatakan bahwa mereka ingin mengejar kereta itu!

Tampaknya Ciang Pek Hu dapat melihat kebimbangan hati Tao Ling.

"Lie kouwnio, usiamu masih muda sekali. Di dalam dunia kang ouw bariyak peristiwa aneh yang tidak dapat kau pahami. Asal kau sampaikan perkataan kami tadi kepada orang yang itu, kami sudah terima kasih!" ucap Ciang Pek Hu sambil lertawa getir.

"Baik." Tao Ling menganggukkan kepala. Tao Ling tahu bahwa kedua orang ini berjiwa pendekar. Kata-katanya tadi pasti mempunyai alasan tersendiri.

Ciang Pek Hu menarik tali kendali kudanya. Kedua ekor kuda pilihan itu pun melesat pergi bagai terbang. Dalam sekejap mata tinggal dua titik bitam tampak di kejauhan,

Tao Ling berdiri termangu-mangu beberapa saat. Gadis itu ingat ucapan Ciang Pek Hu yang mengatakan dirinya terkena racun yang aneh, mungkin ada hubungannya dengan ular kecil yang digigitnya. Tetapi kalau dia pergi menemui pemilik rumah ular sakti, tentu dia tidak bisa mencari Lie Cun Ju lagi.

Tao Ling teringat ucapan si gadis cantik pemilik kereta perak. Gadis itu melemparkan Lie Cun Ju ke tepi jalan sudah belasan hari yang lalu. Apabila benar, kemungkinan Lie Cun Ju saat ini sudah mati. Hatinya menjadi bimbang untuk memutuskan apa yang harus diperbuatnya.

Tiba-tiba di kejauhan berkumandang suara batuk kecil. Tao Ling menolehkan kepalanya. Dia melihat di kejauhan ada sesosok bayangan. Bentuk sosok gemuk membengkak, dengan bertumpu pada sebatang bambu dan menghampiri ke arahnya dengan lambat.

Ketika Tao Ling melihat orang ilu masih berada di kejauhan, hatinya sudah terkesiap. Karena barusan dia mendengar suara batuk kecil seperti jaraknya tidak seberapa jauh. Sedangkan di tempat yang demikian terpencil tidak mungkin ada orang tua yang datang, orang itu pasti seorang tokoh bu lim yang sakti.

Ketika pikiran Tao Ling masih melayang-layang, jarak orang itu sudah semakin dekat. Tampak tubuhnya seperti limbung, dengan sebatang bambu sebagai penumpu. Jalannya lambat sekali. Tetapi kenyataannya bahkan cepatnya tidak terkirakan. Karena dalam sekejap mata, orang itu sudah tidak jauh darinya. Sekali lagi Tao Ling terperanjat, karena orang yang ketika dilihatnya dari kejauhan itu tampak gemuk membengkak.

Akan tetapi setelah dekat ternyata dia sedang memanggul orang.

Dua orang yang merapat menjadi satu. Dari jauh bentuknya seperti bagian atas tubuh orang itu membengkak. Pantas kalau pertama-tama Tao Ling terkejut, karena dia melihat bentuk tubuh orang itu yang aneh dan cara jalannya yang seperti merayap tetapi kenyataannya cepat bukan main!

Sedangkan orang yang dipanggulnya, kepalanya tertunduk dan wajahnya tidak dapat terlihat jelas. Tetapi bentuk tubuh dan pakaiannya tidak akan dilupakan oleh Tao Ling. Dialah Lie Cun Ju yang dirindukannya selama hampir satu bulan.

Orang tua itu masih melangkah menghampiri dengan bantuan batang bambu di tangannya. Dia seakan tidak melihat keberadaan Tao Ling. Dilewatinya gadis itu tanpa melirik sedikit pun.

Tao Ling termangu-mangu melihat Lie Cun Ju yang dipanggul orang tua itu. Justru di saat yang beberapa detik itu, tahu-tahu si orang tua sudah melangkah sejauh tiga-empat depa.

"Lie toako, lo pek, tunggu dulu!" Tao Ling memanggil dengan panik.

Orang tua itu seakan tidak mendengar panggilan Tao Ling. Dia terus melangkahkan kakinya.

Dengan gugup Tao Ling mengejarnya dari belakang. Tetapi, biar bagaimana Tao Ling mengempos semangatnya mengejar, tetap saja dia ketinggalan beberapa depa di belakang orang tua itu. Malah jarak mereka semakin lama semakin jauh. Tidak lama kemudian, yang tampak hanya bayangan punggungnya. Pakaiannya melambai-lambai, rasanya sulit menyusul kedua orang itu.

Tapi, mana mungkin Tao Ling menyudahinya begitu saja? Biarpun orang tua itu sudah jauh sekali, dia tetap mengerahkan segenap kemampuannya mengejar ke depan. Kurang lebih setengah kentungan kemudian, tiba-tiba dia melihat sebuah sungai kecil. Jernihnya bukan main. Bahkan batu-batu kerikil yang ada di dalam air bisa dihitung karena terlihat jelas sampai ke dasarnya. Di seberang sungai ada beberapa batang pohon Liu yang sudah tua. Pemandangan di tempat itu hampir mirip dengan daerah Kang Lam. Tiba-tiba hati Tao Ling tergerak. Dia ingat kata-kata yang diucapkan Ciang Pek Hu. Dia mempunyai dugaan bahwa tempat ini mungkin kediaman Tuan Ular Sakti. Mungkinkah orang tua yang bertemu dengannya tadi Tuan Ular Sakti?

Setelah merenung sejenak, sepasang kakinya langsung menghentak dan meloncat ke seberang sungai. Dia mendarat turun di depan pepohonan Liu tadi. Dia melihat di batang pohon Liu yang terbesar terukir tiga huruf, 'Leng Coa ki' (Rumah kediaman Ular Sakti). Mungkin ketika mengukir tulisan itu, pohon tersebut belum sebesar sekarang, karena itu bentuk tulisannya jadi melebar tidak teratur. Tapi untungnya masih bisa terbaca.

Dugaan Tao Ling tidak salah, apalagi di samping beberapa pohon itu ada beberapa pondok. Baru saja kakinya berjalan setengah tindak, sekonyong-konyong dia menyurutkan langkahnya kembali. Ternyata ketika dia mendongakkan kepalanya, di atas pohon terdapat kira-kira delapan ekor ular yang besarnya selengan manusia dewasa dan panjang kurang lebih satu depaan. Ular-ular itu sedang merayap turun dan menghadang jalannya. Warna ular itu sama seperti warna daun pohonnya sehingga bila tidak diperhatikan dengan seksama, pasti tidak terlihat.

Diam-diam Tao Ling berpikir dalam hati.

Ketujuh-delapan ekor ular itu pasti berbisa sekali. Biarpun ular biasa saja sudah tidak mudah dihadapi, apalagi ular berbisa. Apalagi kedatanganku kemari, ada sedikit permohonan kepada pemilik rumah. Kediamannya itu dinamakan Leng Coa ki (Rumah kediaman Ular Sakti), dengan demikian kemungkinan ular-ular ini adalah

peliharaannya. Seandainya aku sampai melukai ular peliharaannya, bukankah mencari masalah baru dengan pemilik rumah itu?

Dengan dasar pikiran demikian, Tao Ling segera menyurutkan langkahnya mundur beberapa tindak, kemudian berseru dengan lantang.

"Boanpwe Tao Ling, ada urusan penting ingin menemui cu jin, mohon kesediaan cu jin mengijinkan boanpwe masuk ke dalam!"

Baru saja ucapannya selesai, segera terdengar sahutan dari mulut seorang kakek tua.

"Biar urusan yang bagaimana pentingnya, tetap harus menunggu beberapa saat!"

Ternyata orang yang tinggal di pondok ini bukan orang yang menyepikan diri dan tidak bersedia bertemu dengan orang luar. Buktinya sekali mengajukan permohonan, langsung mendapat jawaban darinya. Suaranya terdengar sudah tua sekali. Mungkin memang orang tua yang ditemuinya di perjalanan tadi. Dia menyuruh tamunya menunggu beberapa saat. Toh Tao Ling tidak ada urusan lainnya apa salahnya menunggu beberapa saat?

Dengan menyilangkan tangannya di depan dada, Tao Ling berjalan mondar mandir di sekitar pepohonan itu. Saat itu dia baru memperhatikan bahwa di ranting-ranting pohon itu terdapat ular-ular kecil yang berbisa dan jumlahnya harnpir tidak terhitung.

Melihat ular-ular kecil itu, hati Tao Ling agak takut. Dia terus mengundurkan diri sehingga tidak terasa sudah sampai di tepian sungai. Saat itu dia baru bercermin pada permukaan air sungai yang jernih. Saking terkejutnya dia sampai menyurut mundur beberapa langkah.

Hampir saja dia tidak mempercayai pandangan matanya sendiri. Setelah menenangkan hatinya, dia baru melangkah mendekati tepian sungai kembali. Sekali lagi dia berkaca di permukaan sungai. Ternyata apa yang dilihatnya tidak berubah. Entah sejak kapan, di bagian lehernya penuh dengan bercak-bercak merah yang besar kecilnya tidak sama. Bentuknya seperti bunga Tho.

Bahkan di wajahnya juga sudah terlihat beberapa bercak yang sama. Padahal Tao Ling seorang gadis yang cantik. Kulitnya putih bersih. Tetapi dengan adanya bercak-bercak merah, wajahnya menjadi lain bahkan membawa kesan agak mengerikan.

Saat itu juga, Tao Ling baru sadar mengapa sepasang Elang dari Hian Tiong terkejut sekali ketika pertama kali melihatnya. Rupanya wajahnya penuh dengan bercak-bercak merah itu. Mungkin mereka menyangka telah bertemu dengan makhluk aneh. Hal ini tidak mengherankan, sedangkan Tao Ling sendiri saja sempat terkejut setengah mati ketika pertama bercermin di permukaan air sungai itu.

Di samping itu, Tao Ling juga bingung, dari mana datangnya bercak-bercak merah itu? Sampai sekian lama dia berdiri dengan termangu-mangu. Matanya memandangi permukaan air sungai.

"Siapa yang mencari aku?" Tao Ling mendengar suara.

Tao Ling terkejut setengah mati, dia langsung menolehkan kepalanya. Orang yang berdiri di bawah pohon Liu yang besar itu ternyata memang kakek yang dilihatnya memanggul Lie Cun Ju tadi. Dia mengenakan pakaian berwarna abu-abu, tubuhnya kurus seperti lidi. Tangannya masih menggenggam batang bambu. Kakek itu mengenakan jubah besar. Dilihat dari jauh seperti sehelai jubah yang digantungkan di bawah pohon.

Tao Ling segera maju ke depan dan menjura dalam-dalam.

"Boanpwe Tao Ling menghadap locianpwe!"

"Tidak usah banyak peradatan. Apakah kedatanganmu ini ingin memohon aku menawarkan racun yang mengendap dalam tubuhmu?" tanya orang tua itu sambil mengangkat batang bambunya dan menahan gerakan tubuh Tao Ling.

"Pasti aku terkena sejenis racun yang aneh makanya timbul bercak-bercak merah di seluruh wajah dan leher. Tapi aku tidak merasakan apa-apa, hanya sedikit gatal di bagian leher. Lebih penting menanyakan keadaan Lie toako," ujar Tao Ling dalam hati.

"Locianpwe, orang . . . yang kau panggul tadi . . . adalah sahabat baik boanpwe. Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya gadis itu.

"Hm! Delapan bagian hampir mati," dengus orang berjubah abu-abu itu.

"Locianpwe, apakah masih ada harapan untuk menolongnya?" Tao Ling bertanya dengan panik.

"Kalau sudah sampai di Leng Coa ki otomatis akan tertolong!"

Hati Tao Ling menjadi lega mendengar jawaban orang tua itu. Hitung-hitung rejekinya dan Lie Cun Ju cukup besar. Setelah melalui beberapa kali cobaan, ternyata masih bisa meloloskan diri dari kematian. Justru ketika hatinya masih merasa senang, dia mendengar orang tua itu berkata lagi.

"Tetapi kau sendiri, aku tidak berjanji bisa menyembuhkannya!"

"Apakah racun yang mengendap dalam tubuhku demikian hebat?" Tao Ling bertanya dengan hati terkesiap.

"Apakah ular yang menggigitmu itu warnanya belang-belang merah putih dan bagian ekornya terdapat sepasang keliningan serta besarnya setelunjuk tangan? Ular itu bernama Tho hua mia (Nasib bunga Tho), setelah digigit olehnya, di seluruh wajah timbul bercak-bercak merah, lalu tidak bisa tertolong lagi!"

"Locianpwe, ular itu tidak menggigit boanpwe, tapi boanpwe yang menggigitnya," jawab Tao Ling dengan tertawa getir.

"Omong kosong!" Orang tua itu terkejut bukan main.

"Mana mungkin boan pwe berani berbohong?"

Tao Ling segera menuturkan secara ringkas apa yang dialaminya setelah terlempar dari kereta yang ditumpangi gadis cantik itu. Orang tua itu mendengarkan dengan penuh perhatian. Sepasang matanya menatap Tao Ling dengan tajam ketika gadis itu menyelesaikan ceritanya.

"Kalau hegitu, Tho Hua Mia mati di tanganmu?"

Hati Tao Ling terkejut melihat orang tua itu tiba-tiba menjadi marah. Dia memberanikan dirinya menjawab.

"Boanpwe tidak tahu ular itu peliharaan locianpwe sehingga dalam keadaan terpaksa, boanpwe menggigitnya sampai mati."

Wajah orang tua itu berubah lembut kembali.

"Mari ikut aku ke dalam pondok." Dia membalikkan tubuhnya dan melalui beberapa batang pohon liu tersebut. Tao Ling segera mengikutinya dari belakang. Ular-ular yang melingkar di atas ranting-ranting pohon seakan takut sekali kepada si orang tua. Mereka menyurutkan tubuhnya dan bersembunyi di balik gerombolan dedaunan. Diam-diam Tao Ling merasa heran.

Setelah masuk ke dalam pondok, Tao Ling melihat keadaan di dalamnya sangat teratur dan rapi. Kursi dan meja juga bersih sehingga tidak terlihat setitik debu pun. Tao Ling sadar orang tua ini pasti menyukai kebersihan.

"Tanpa disengaja kau telah makan dua butir buah merah itu. Namanya Te hiat ko (Buah darah bumi). Buah itu memang aneh, juga langka. Bila tidak melihat darah manusia, selamanya buah itu tidak akan matang. Pada saat itu lukamu parah sekali, kau memuntahkan darah beberapa kali. Darah itulah yang terhisap oleh buah Te hiat ko itu sehingga secara kebetulan kau berhasil menikmati cairannya yang menetes ke dalam mulutmu. Hal ini membawa suatu keberuntungan bagi dirimu. Dengan bantuan cairan buah itu, racun ular kecil itu jadi terdesak di salah satu bagian tubuhmu, tidak terpencar kemana-mana. Kalau tidak tentu saat ini kau sudah mati. Tidak usah khawatir, dengan bantuanku, racun itu pasti dapat terdesak keluar. Tapi . . . apakah akar dan daun pohon Te hiat ko itu sempat kau cabut atau tidak?"

"Ada!" sahut Tao Ling. Dia segera mengeluarkan kepalan akar dan daun tanaman itu dari dalam saku pakaiannya.

Orang tua itu seakan melihat benda pusaka saja, dia langsung mengulurkan tangannya menyambut akar dan dedaunan itu

"Ikut aku!" katanya kemudian.

Mereka masuk ke ruangan yang lain. Di sana terdapat berbagai jenis botol yang terbuat dari batu kumala. Botol-botol itu berjejer pada sebuah rak yang menempel di

dinding pondok. Di atas sebuah balai-balai, berbaring Lie Cun Ju. Ketika Tao Ling memperhatikannya dengan seksama, dia terkejut setengah mati.

Tanpa sadar mulutnya mengeluarkan suara seruan terkejut. Ternyata wajah Lie Cun Ju saat itu pucat pasi dan demikian putihnya seperti selembar kertas. Tampangnya bahkan lebih tidak enak dilihat daripada orang mati sekalipun. Padahal ini sudah ada dalam dugaan Tao Ling, tapi dia tetap merasa terkejut juga ketika melihatnya langsung. Apalagi di atas tubuh Lie Cun Ju terdapat beberapa ekor ular kecil berwarna kebiru-biruan. Dapat dipastikan semuanya merupakan ular berbisa dan ular-ular itu bukan hanya merayap di tubuh Lie Cun Ju, bahkan membuka mulutnya lebar-lebar dan menggigit setiap urat darah yang penting di tubuh pemuda itu.

Melihat keadaan itu, jantung Tao Ling langsung berdegup keras. Perasaannya memang sangat mengkhawatirkan keadaan Lie Cun Ju. Dia langsung mempunyai pikiran "Kakek tua ini pasti bukan orang baik-baik." Membawa pikiran itu, dia segera membalikkan tubuhnya kemudian membentak.

"Apa yang kau lakukan pada diri Lie toako?"

Orang tua aneh itu hanya menundukkan kepalanya mempermainkan akar dan dedaunan yang diberikan oleh Tao Ling tadi. Terhadap pertanyaan Tao Ling yang kasar, dia seakan tidak mendengarnya.

"Kau mencelakai Lie toako sedemikian rupa, kau malah mengatakannya sedang menolongnya!" Tao Ling membentak lagi sambil melangkahkan kakinya.

"Siapa yang mencelakai Lie toakomu?" tanyanya dingin.

Tao Ling tidak tahu masalah yang sebenarnya, dia menganggap orang tua itu mencelakai Lie Cun Ju malah sengaja mungkir. Pemuda itu sudah melalui berbagai penderitaan bersama-sama dengannya, meskipun kokonya, Tao Heng Kan membunuh Li Po, abangnya Lie Cun Ju, tetapi hubungan mereka baik-baik saja. Apalagi di dalam hati sudah timbul perasaan sukanya kepada pemuda itu, mana sudi dia menerima begitu saja Lie toakonya dicelakai orang? Pokoknya dia harus membalaskan dendam bagi Lie toako!

Walaupun Tao Ling menyadari bahwa orang tua itu bukan tokoh sembarangan, tetapi hawa amarah dalam dadanya telah meluap. Dia tidak berpikir panjang lagi. Cring! Dia mencabut pedang dari selipan ikat pinggangnya kemudian melancarkan sebuah serangan ke arah si orang tua!

Wajah kakek itu langsung berubah melihat tindakannya.

"Bocah cilik, tampaknya kau benar-benar sudah bosan hidup?" Tubuhnya hanya menggeser sedikit. Serangan Tao Ling segera melesat lewat di sampingnya.

Sejak meneguk cairan buah Te hiat ko, tenaga dalam Tao Ling sudah bertambah kuat. Gerakan tubuhnya juga jauh lebih ringan, hanya saja dirinya sendiri belum menyadarinya. Sampai keadaannya menjadi panik karena memikirkan keselamatan Lie

Cun Ju, dia melancarkan jurus serangan ke arah orang tua tadi. Hatinya baru terkesiap, diam-diam dia berpikir dalam hati.

Tia sering mengatakan aku tidak becus mempelajari Pat Sian Kiam. Setelah bertahun-tahun melatihnya masih belum menunjukkan kebolehan apa-apa. Kalau dibandingkan dengan koko, terpautnya jauh sekali. Tetapi seranganku ini cepat dan keji, sehingga jurus Menteri mempertahankan negara ini menunjukkan kehebatannya.

Nyalinya jadi besar menemukan kemajuan dirinya. Melihat orang tua itu mengelakkan serangannya, tubuhnya segera berputar dan melancarkan jurus Sastrawan Meniup Seruling. Pedangnya mula-mula dilintangkan seperti orang yang sedang meniup seruling, kemudian kakinya maju setengah tindak dan sekonyong-konyong pedangnya menghunjam ke depan.

Timbul bayangan bunga-bunga dari gerakan pedangnya, cahaya keperakan berkilauan. Pedangnya bergerak lurus mengancam tenggorokan si Orang tua.

Kakek tua itu mengeluarkan suara dengusan dingin dari hidungnya.

"Benar-benar bocah yang belum mengerti urusan!"

Tubuhnya disurutkan, kakinya tidak bergerak. Dengan mudah lagi-lagi dia menghindarkan diri dari serangan Tao Ling!

Hati gadis itu semakin lama semakin sewot. "Gerakan kakek ini aneh sekali," pikirnya dalam hati. Seandainya saat ini dia bisa berpikir dengan tenang dan kepala dingin, meskipun ilmunya mengalami kemajuan, tetapi dua kali berturut-turut dia melancarkan serangan dan semuanya dapat dihindarkan dengan mudah oleh orang tua itu. Hal ini membuktikan ilmu kepandaian orang tua itu jauh lebih tinggi daripadanya. Apabila dia langsung menghentikan serangannya, mungkin tidak sampai menimbulkan berbagai masalah di hari kelak. Tetapi sayangnya dia terlalu panik melihat keadaan Lie Cun Ju. Orang yang dilanda emosi memang biasanya tidak berpikir panjang. Dua kali serangannya yang gagal malah membuat hati Tao Ling semakin panas. Pergelangan tangannya digetarkan. Pedangnya diputar kemudian tiba-tiba tubuhnya menerjang ke depan. Dengan posisi agak miring, dia mengerahkan jurus Kakek Tua Menunggang Keledai. Serangannya yang ketiga kali ini semakin hebat dan ganas.

Mimik wajah orang tua itu sejak tadi memang sudah tidak enak dipandang. Ketika serangan ketiga Tao Ling meluncur datang, wajahnya yang tersorot cahaya pedang malah menyiratkan kegusaran. Tangan kanannya memasukkan akar dan dedaunan Te hiat ko ke dalam jubahnya. Tubuhnya bergerak sedikit dengan gaya tenang dia malah maju menyongsong pedang Tao Ling yang sedang meluncur ke arahnya. Tiba-tiba tangannya yang seperti tengkorak itu mengulur ke depan. Belum sempat Tao Ling menghindar, tahu-tahu pergelangan tangannya telah dicengkeram oleh orang tua itu.

Tao Ling merasa terkejut, mendadak serangkum angin kencang sudah menahan gerakan pedangnya. Hatinya terkesiap. Saat itu dia baru teringat, kakek ini berilmu tinggi. Seandainya dia ingin membunuh Lie Cun Ju, tentu dia tidak akan menggunakan ularnya yang kecil-kecil tapi berbisa itu. Keadaan Lie Cun Ju sedang terluka parah. Sekali hantam saja nyawanya pasti melayang

Ketika dia ingin menanyakan hal itu sampai jelas, terlambat sudah. Tangan orang tua yang seperti tengkorak itu telah mencengkeram pergelangan tangannya erat-erat. Persendian pergelangan tangannya terasa nyeri bukan kepalang. Keringat yang membasahi keningnya menetes dengan deras.

Orang tua itu memuntir tangan Tao Ling. Gadis itu merasa setengah badannya seakan lumpuh. Kelima jari tangannya merenggang, pedang perak pun terlepas dari tangannya.

Terdengar orang tua itu membentak dengan suara yang dalam.

"Sudah dua puluh tahun lebih, tidak ada seorang pun yang berani turun tangan kepadaku. Siapa kau sehingga nyalimu demikian besar, hah?"

Tadinya Tao Ling masih ingin berdebat, tetapi pergelangan tangannya masih dicengkeram oleh kakek tua itu. Dia mencoba menghimpun hawa murni dalam tubuhnya untuk memberikan perlawanan, ternyata rasa sakitnya semakin menjadi. Keringat dingin mengucur semakin deras. Maka dia tak sanggup lagi membuka suara.

Tampak sepasang mata orang tua itu memancarkan hawa pembunuhan yang tebal. Hati Tao Ling semakin merasa ketakutan. Baru saja dia berusaha berteriak, tiba-tiba dari luar pondok berkumandang suara seorang gadis yang nyaring dan merdu.

"Apakah Leng Coa Sian Sing ada di rumah? Ular-ular peliharaanmu semuanya tidak becus."

Wajah orang tua itu tiba-tiba berubah. Tangannya yang mencengkeram pergelangan tangan Tao Ling mengendur. Tetapi belum sempat gadis itu melakukan gerakan apa-apa, jalan darah di bawah leher dan pundaknya sudah tertotok. Cara turun tangannya cepat sekali.

"Antara aku dan kalian selamanya tidak pernah ada hubungan apa-apa. Untuk apa kau mencariku?" ujar orang tua itu dengan nada marah.

Saat itu jalan darah Tao Ling sudah tertotok. Gadis itu tidak bisa bergerak atau bersuara. Tetapi telinganya masih dapat mendengar dengan jelas. Dia mengenali suara di luar pondok seperti suara si gadis secantik bidadari yang melemparkannya keluar dari kereta.
Terdengar gadis itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Leng Coa Sian Sing, tempat tinggal kita demikian dekat, sejak dulu seharusnya kita mempunyai hubungan. Karena itu, aku sengaja datang berkunjung. Mengapa sian sing malah tampaknya kurang senang?" ujar gadis yang ada di luar pondok itu sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Leng Coa Sian Sing (si kakek tua) bimbang sejenak, kemudian dia keluar juga dari ruangan itu sekaligus merapatkan pintunya. Tao Ling tidak bisa melihat keadaan di

luar. Akan tetapi dia masih bisa mendengar pembicaraan antara Leng Coa Sian Sing dengan gadis itu.

"Ada petunjuk apa yang hendak kau berikan? Silakan katakan langsung!" Nada suaranya terdengar agak angkuh, namun di dalamnya terselip sedikit kekhawatiran.

Sekali lagi gadis itu tertawa cekikikan.

"Aku mendengar berita, bahwa salah satu dari dua orang yang kupungut tempo hari dan kuanggap akan menjadi mayat, bahkan kau hidupkan lagi. Seandainya orang itu benar-benar tidak mati, aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya."

"Aneh! Aku tinggal di sini sudah lama, selamanya tidak pernah menginjakkan kaki keluar dari wilayahku ini, mana mungkin ada orang yang kutolong?"

Suara tertawa gadis itu masih terdengar terus.

"Leng Coa sian sing, harap jangan mungkir lagi. Orang yang melihatmu itu sudah mengatakan terus terang. Masalah ini besar sekali. Selamanya kau hidup menyempilkan diri di tempat ini, untuk apa tanpa sebab musabab kau mencari perkara karena orang itu?" ucap gadis cantik itu sambil tertawa terkekeh-kekeh yang tiada henti-hentinya.

"I kouwnio, apa yang kau katakan, aku tidak mengerti sama sekali!" Leng Coa sian sing tertawa dingin.

"Leng Coa sian sing, taruhlah di hadapanku kau masih bisa mungkir. Kau sudah menyembunyikan orang itu, tetapi kau ingin mengelabui aku. Tapi biar bagaimana kau tidak bisa mengelabui tiga iblis keluarga Lung dari gunung Ling San, Kui Cou," ujar gadis cantik itu sambil tertawa terbahak-bahak.

Leng Coa Sian Sing tampaknya terkejut setengah mati. Untuk sesaat dia sampai berdiam diri.

"Tiga Iblis dari Keluarga Lung? Tiga Iblis dari Keiuarga Lung?" Nada suaranya mengandung kegentaran yang tidak terkirakan.

"Tidak salah. Tiga Iblis dari Keluarga Lung. Secara diam-diam mereka telah menyusup ke wilayah barat ini. Karena orang yang kau tolong itu sudah memergoki mereka. Maka dari itu, biar bagaimana pun mereka ingin membunuh orang itu. Coba kau pikirkan baik-baik, apakah kau sendirian sanggup menghadapi mereka?"

Sekali lagi Leng Coa Sian Sing terdiam. Tao Ling yang ikut mendengarkan sampai mengernyitkan keningnya.

"Tiga iblis dari keluarga Lung yang disebut gadis itu pasti ketiga orang bertopeng yang mencelakai aku dan Lie toako itu. Selama ini aku sering mendengar cerita tentang tokoh-tokoh di dunia kang ouw dari ayah dan ibu. Mengapa belum pernah mendengar mereka menyebut nama Tiga Iblis Keluarga Lung dari gunung Liang San di Kui Cou?" gumam Tao Ling dalam hati.

"I kouwnio, orang yang kau katakan itu laki-laki atau perempuan?" tanya Leng Coa Sian Sing.

"Leng Coa Sian Sing, apakah kedua orang itu benar-benar tertolong olehmu? Kalau memang benar, aku menginginkan kedua-duanya. Entah Leng Coa Sian Sing bersedia memandang muka ayah dan menyerahkannya kepadaku?"

Hati Tao Ling panik sekali mendengar permintaan gadis itu. Dia sadar meskipun wajah Leng Coa Sian Sing selalu dingin dan tidak enak dilihat, tapi bagaimana pun dia merupakan tuan penolong bagi Lie Cun Ju. Saat ini pemuda itu masih terbaring di atas balai-balai, wajahnya pucat pasi, namun setidaknya masih hidup. Sedangkan gadis itu memang cantik jelita bagai bidadari, tapi hatinya kejam, dan turun tangannya keji. Seandainya terjatuh ke tangan gadis itu, tentu akibatnya mengerikan. Karena itu, dia berharap Leng Coa Sian Sing menolak permintaannya.

Leng Coa sian sing merenung sekian lama. Kemudian baru terdengar suaranya kembali.

"I kouwnio, ada sesuatu yang ingin kutanyakan," tanya orang tua itu.

"Mengapa Leng Coa Sian Sing demikian sungkan? Ada apa silakan katakan saja."
"Kedua orang itu, baik yang iaki-laki maupun yang perempuan tidak memiliki ilmu yang seberapa hebat. Boleh dibilang bocah masih ingusan dalam ilmu silat. Tapi mengapa tiga iblis dan Nona I sendiri demikian memandang tinggi mereka dan mengejarnya sampai kemana pun?" ujar Leng Coa Sian Sing.

Gadis itu berdiam diri beberapa saat.

"Tiga iblis dari keluarga Lung mengejar mereka karena jejak mereka datang ke wilayah barat secara tiba-tiba dipergoki oleh kedua orang itu. Mengenai aku sendiri, Leng Coa sian sing, bisakah kau mengurangi rasa ingin tahumu?"

"I kouwnio, apakah kau kira bisa menggertak aku?" sahut orang tua itu.

Pembicaraan kedua orang itu terdengarnya sungkan sekali. Tetapi dari nadanya siapa pun dapat mengetahui bahwa mereka sedang saling berkutet, dan siapa pun tidak ada yang sudi mengalah.

Lagi-lagi gadis itu tertawa cekikikan. Suara tawa itu demikian merdu, tetapi di dalamnya terselip pengaruh yang kuat dan membuat orang bergidik.

"Leng Coa sian sing, dengan kekuatanku seorang diri, tentu saja aku tidak berani menekanmu. Tetapi siok siok (paman) ku masih ada di luar. Dia sedang menunggu jawaban dariku . . ."

Tao Ling yang mendengarkan pembicaraan mereka dari ruang satunya langsung menyadari, bahwa orang yang dipanggil siok-siok oleh gadis itu pasti si orang tua bertubuh kurus yang ikut menyuapinya di dalam kereta tempo hari.

Entah apa yang dikatakan Leng Coa Sian Sing. Tao Ling berusaha mendengarkan dengan seksama. Tetapi keadaan di ruang satunya bahkan sunyi senyap. Sampai beberapa saat baru terdengar Leng Coa Sian Sing berbicara. Namun suaranya begitu lirih sehingga Tao Ling tidak berhasil men-dengarkannya.

"Kalau begitu, sekarang aku mohon diri!" sahut gadis itu.

Tao Ling memang tidak tahu apa yang dibicarakan Leng Coa Sian Sing kepada gadis itu, tetapi mendengar gadis itu berpamitan, setidaknya perasaan Tao Ling menjadi lega.

"Maaf tidak mengantar . . . sampaikan salam kepada ayah dan pamanmu!" ucap Leng Coa Sian Sing.

Suara pintu terbuka disusul dengan suara ringkikan kuda lalu derap langkahnya yang menjauh. Pasti gadis cantik itu datang dengan keretanya yang mewah dan sekarang sudah pergi lagi.

Tidak lama kemudian, Leng Coa Sian Sing masuk lagi ke dalam rumah. Dia menatap Tao Ling beberapa saat. Pandangan matanya agak aneh. Tetapi Tao Ling tidak bisa menerka apa maksud hatinya. Orang tua itu mengulurkan tangan dan menepuk kedua jalan darahnya yang tertotok.

Sekarang Tao Ling bisa bergerak juga bisa berbicara. Dia segera bertanya kepada Leng Coa sian sing, "Locianpwe, apakah I kouwnio itu sudah pergi? Siapa dia sebetulnya?"

"Tidak lama lagi kau pasti tahu sendiri, buat apa bertanya?" ujar Leng Coa Sian Sing sambil tersenyum aneh.

Tao Ling tidak tahu apa yang terkandung dalam hati kakek itu. Terpaksa dia menghentikan pertanyaannya.

Leng Coa Sian Sing mengulurkan tangannya mengambil salah sebuah botol dari ratusan botol yang berjajar di rak dinding. Dituangkannya tiga butir pil kemudian berkata, "Minumlah tiga butir pil ini! Dalam waktu satu kentungan kecuali mengedarkan hawa murni dalam tubuh, tidak boleh sembarangan bergerak. Besok bila melihat ada bercak-bercak merah di telapak tanganmu, kau baru temui aku lagi!"

Tao Ling melihat orang tua itu sudah melupakan urusan pertarungan mereka tadi. Hatinya malah jadi tidak enak.

"Locianpwe, maafkan kesalahan boanpwe tadi!" ucap Tao Ling

"Tidak perlu banyak bicara!" tukas orang tua itu.

"Locianpwe, entah bagaimana keadaan Lie toako? Apakah membahayakan jiwanya?" tanya Tao Ling sambil matanya melirik Lie Cun Ju.

Leng Coa Sian Sing tersenyum. Senyumannya kali ini juga terasa tidak wajar. Sekali lagi Tao Ling tertegun. Entah apa yang dirahasiakan orang tua ini? Setelah tersenyum, Leng Coa Sian Sing berkata dengan perlahan, "Di saat kau mendesak racunmu ke telapak tangan, mungkin dia sudah dapat berbicara."

Tao Ling melihat keseriusannya. Rasanya orang tua itu tidak mungkin berdusta. Perasaan Tao Ling jadi lega. Dia segera menepi ke sudut ruangan dan bersila sambil memejamkan mata.

Sejak meneguk cairan buah Te hiat ko, aliran darah Tao Ling beredar dengan lancar. Hawa murni dalam tubuhnya bahkan seperti meluap-luap. Tidak berapa lama kemudian, dia memusatkan seluruh konsentrasinya untuk mendesak racun di dalam tubuhnya ke bagian telapak tangan. Meskipun demikian, suara di sekelilingnya masih bisa terdengar dengan jelas.

Entah berapa lama dia duduk bersila, tiba-tiba telinganya mendengar suara Leng Coa Sian Sing. "Racun ular itu sudah terdesak ke bagian telapak tanganmu. Kau sudah boleh bangun sekarang!"

"Masa begitu cepat sudah satu kentungan?" tanya Tao Ling bingung.

Tao Ling membuka mata dan menolehkan kepalanya. Tampak Lie Cun Ju sudah duduk bersandar. Wajahnya tampak masih pucat, tetapi dia sudah bisa tersenyum.

"Lie toako, apakah kau sudah sembuh?" Tao Ling bertanya dengan gembira.

"Boleh dibilang aku sudah sampai di depan pintu neraka, tetapi ditarik kembali," sahut Lie Cun Ju.

Tao Ling masih ingin berbicara dengan Lie Cun Ju, tetapi dicegah oleh Leng Coa Sian Sing. Tao Ling menolehkan kepalanya. Tampak tangan orang tua itu menggenggam sebatang jarum sepanjang tiga inci, sinarnya berkilauan.

"Rentangkan telapak tanganmu, aku akan mengeluarkan cairan racun di dalamnya!"

Tao Ling mengulurkan telapak tangannya. Hatinya terkejut tidak kepalang. Tampak telapak tangannya penuh dengan bercak-bercak merah berbentuk bunga bwe. Begitu indahnya sehingga tampak seperti lukisan. Tetapi kalau dipandang lama-lama agak mengerikan seakan mengandung sesuatu kegaiban yang sesat. Baik telapak tangan kiri maupun kanan, kedua-duanya dipenuhi bercak yang sama.

Tao Ling sudah melihat kehebatan Leng Coa Sian Sing menyembuhkan Lie Cun Ju. Hatinya semakin yakin dengan keahlian orang tua itu. Kedua telapak tangannya diulurkan ke depan dan diletakkan di atas meja. Leng Coa Sian Sing segera menusuk bagian tengah gambar bunga Tho yang ada di telapak tangan gadis itu dengan jarumnya. Kemudian dengan menggunakan jari tangannya dia menekan pinggiran bercak bunga Tho itu. Jarum emas yang digunakan Leng Coa Sian Sing cukup besar. Tao Ling yakin, asal sekitar tempat yang ditusuk tadi ditekan kuat-kuat, racun ular tadi pasti akan menyembur keluar.

Tetapi setelah menekan heberapa kali, tampak wajah Leng Coa Sian Sing menunjukkan perubahan. Warna bercak bunga Tho di telapak tangan Tao Ling masih berwarna merah segar, tidak memudar sedikit pun.

"Aneh sekali!" Dia mencabut jarum tadi. Dan ditusukkannya kembali ke bercak bunga Tho yang kedua. Di setiap telapak tangan Tao Ling memang ada bercak lima kuntum bunga Tho. Tetapi sampai semuanya ditusuk dan ditekan oleh Leng Coa Sian Sing, bercak itu tetap saja tidak ada setitik pun racun ular yang keluar.

"Locianpwe, apakah racunnya tidak dapat dikeluarkan?" tanya Tao Ling penasaran.

Leng Coa Sian Sing tidak langsung menjawab. Dia mengulurkan tangannya untuk meraba denyut nadi di pergelangan tangan Tao Ling. Kemudian dia menyimpan kembali jarum emasnya. "Racun-nya tidak dapat dikeluarkan lagi!" ucapnya.

"Tapi, a . . . ku tidak apa-apa?" ucap Tao Ling tertegun.

"Kau tidak akan apa-apa!" sahut Leng Coa Sian Sing.

Tadinya Tao Ling mengira Leng Coa Sian Sing hanya membesar-besarkan hatinya.

"Locianpwe, katakan terus terang!"

"Aku sudah mengatakan yang sebenarnya!" Berkata sampai di sini, dia menjadi bimbang sesaat. Kemudian dia baru melanjutkan kembali kata-katanya. "Lain kali apabila kau bergebrak dengan seseorang, harap jangan menggunakan kekerasan. Terlebih-lebih terhadap saudara kandungmu atau saudara seperguruanmu sendiri, jangan sekali-kali mengadu pukulan!"

"Locianpwe, apa maksud kata-katamu barusan?" tanya Tao Ling. Hatinya bingung setelah mendengar nasehat dari Leng Coa Sian Sing.

"Pokoknya kau turuti saja perkataanku tadi. Tidak usah banyak tanya!" ucap Leng Coa Sian Sing.

Tao Ling tahu, percuma dia bertanya terus, karena itu dia tidak berkata apa-apa lagi.

Enam hari telah berlalu. Luka dalam yang diderita Lie Cun Ju sudah mulai sembuh. Dia sudah bisa bergerak dan berjalan. Pada hari ketujuh, Tao Ling sedang berbincang-bincang dengan pemuda itu di ruangan dalam. Tiba-tiba mereka mendengar suara seorang gadis.

"Leng Coa Sian Sing, aku datang untuk memenuhi perjanjian!"

Begitu mendengar suara itu, Tao Ling segera mengenalinya bahwa itu suara si gadis berpakaian putih. Hatinya terkejut sekali. Dari celah pintu dia mengintip keluar. Dia melihat gadis itu sudah masuk ke dalam pondok.

"Ternyata kedatangan I kouwnio tepat waktu sekali!" sambut Leng Coa Sian Sing.

Lie Cun Ju yang duduk di samping Tao Ling segera melihat perubahan hebat pada wajah gadis itu.

"Tao kouwnio, siapa yang datang?" tanyanya lirih.

Dengan tergesa-gesa dan nada berbisik Tao Ling segera menceritakan pengalamannya ketika ditolong gadis itu. Tiba-tiba wajah Lie Cun Ju juga jadi pucat pasi.

"Dia bermarga I?" tanya Lie Cun Ju.

Tao Ling tidak menjawab, dia hanya menganggukkan kepalanya.

"Bagaimana dengan luka kedua orang itu?" tanya gadis itu lagi.

"Sudah sembuh. I kouwnio adalah orang yang aku percayai. Apakah benda yang sudah dijanjikan itu dibawa? Kalau tidak, aku tidak akan menyerahkan kedua orang itu kepada kouwnio!" sahut Leng Coa Sian Sing.

Mendengar sampai di sini, hati Tao Ling semakin terkesiap. Tidak heran Leng Coa Sian Sing mengobati mereka dengan hati-hati, ternyata dia menginginkan suatu benda dari Si Gadis Cantik itu.

Benar-benar hati manusia sulit diraba! Tao Ling segera menoleh kepada Lie Cun Ju. Pemuda itu memberikan isyarat dengan tangannya sambil berkata, "Tao kouwnio, kita tidak boleh terjatuh ke tangan orang she I itu!"

Dalam keadaan gugup Tao Ling mengintip lagi dari celah pintu. Tampak gadis itu mengeluarkan sebuah lencana berbentuk persegi dan panjangnya satu cun. Warnanya keperakan berkilauan. Tidak terlihat jelas tulisan apa yang tertera di atasnya.

"Ayah bilang, penggunaan tiga kali terlalu banyak. Kau hanya boleh menggunakannya sebanyak dua kali, kemudian langsung dikembalikan!" kata gadis itu.

Ketika melihat lencana perak itu, hati Tao Ling agak tergerak. Dia rasanya pernah mendengar orang mengatakan sesuatu tentang lencana semacam itu. Tetapi karena hatinya sedang panik, untuk sesaat dia tidak bisa mengingatnya kembali. Tampaknya masih ada sedikit pembicaraan yang akan berlangsung di antara mereka. Mengapa tidak menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri?

Tao Ling dan Lie Cun Ju bergegas meloncat keluar lewat jendela. Tao Ling memapah Lie Cun Ju dan berlari ke depan. Baru berlari sejauh dua depa, dia sudah mendengar suara gadis itu bertanya.

"Leng Coa Sian Sing, dimana kedua orang itu?"

"Eh? Tadi mereka masih ada di sini. Mungkinkah mereka sudah melarikan diri?" jawah Leng Coa Sian Sing dengan nada terkejut.

Pada saat ini Tao Ling baru menyadari bahwa tujuh hari yang lalu, Leng Coa Sian Sing telah menghianati mereka bahkan menukar jiwa mereka dengan sesuatu benda!

Karena itu, setelah si Gadis yang cantik itu pergi, dia memperlihatkan sinar mata dan senyuman yang aneh.

Tanpa berpikir banyak lagi, Tao Ling segera menyeret tangan Lie Cun Ju dan bersembunyi di balik sebatang pohon Liu yang besar.

"I kouwnio jangan gusar, asal mereka belum terlalu jauh, dengan seruling pemanggil ular ini, kau tidak takut mereka bisa terbang kemana!"

Kemudian Tao Ling dan Lie Cun Ju juga mendengar suara seruling yang memekakan telinga. Suaranya melengking dan semakin lama nadanya semakin tinggi.

Baru saja suara seruling itu berbunyi, langsung terdengar suara desiran di sana sini. Ketika melihat ke sekitarnya, kedua orang itu langsung terkejut setengah mati. Ternyata di sekitar mereka bermunculan ular-ular yang entah jumlahnya berapa banyak dan berbagai jenis. Mereka bergerak keluar karena mendengar irama seruling yang ditiup Leng Coa Sian Sing.

Tao Ling dan Lie Cun Ju sadar. Leng Coa Sian Sing tidak tahu berapa lama mereka melarikan diri, karena itu dia menggunakan seruling untuk memerintahkan ular-ularnya agar mengejar. Mereka khawatir apabila nada seruling itu bertambah tinggi, mereka pasti sulit meloloskan diri dari tempat itu.

Dalam keadaan panik, dengan tanpa sadar mereka menolehkan kepalanya. Tampak di tepi sungai berhenti sebuah kereta berwarna putih keperakan, sinarnya berkilauan. Keempat ekor kuda yang menarik kereta itu sedang meringkik-ringkik dengan keras.

Hati Tao Ling tergerak. Tanpa ragu sedikit pun dia langsung menyeret tangan Lie Cun Ju. Mereka berlari menuju kereta tersebut. Meskipun keadaan Lie Cun Ju sudah pulih, tetapi luka yang dideritanya tempo hari terlalu parah, apalagi dia tidak mendapatkan buah berkhasiat tinggi Te hiat ko seperti Tao Ling. Saat ini dirinya seperti orang yang tidak mengerti ilmu silat, sebagaimana biasanya orang sehabis menderita sakit parah. Sesampainya di samping kereta, nafasnya tersengal-sengal.

Saat itu Tao Ling juga tidak memperdulikan lagi batas antara laki-laki dan perempuan. Dia langsung membopong tubuh pemuda itu naik ke atas kereta, dia sendiri juga loncat ke dalam.

Suara irama seruling yang ditiup Leng Coa Sian Sing semakin melengking. Terasa angin berdesir-desir, ratusan ular berbisa menyembulkan kepalanya dan menjulurkan lidahnya serta melata ke arah kereta.

Ada beberapa ekor yang geraknya lebih cepat. Binatang melata itu sudah sampai di sisi kaki kuda, sehingga kuda itu ketakutan dan meringkik terus. Tao Ling segera mengeluarkan beberapa batang senjata rahasia dan dilontarkannya ke arah ular-ular itu. Tangannya yang sebelah sekaligus menggerakkan tali kendali. Keempat ekor kuda itu pun melesat secepat kilat meninggalkan tepi sungai itu.

Saking cepatnya kereta itu, telinga Tao Ling dan Lie Cun Ju sampai mendengar suara angin menderu-deru dari kiri kanan kereta. Mereka bagai melayang di atas angkasa dengan mengendarai awan.

Dalam hati Tao Ling kagum sekali dengan kuda-kuda pilihan itu. Ketika dia menolehkan kepalanya, Leng Coa ki hanya tinggal tampak setitik hijau yang kecil saja. Dalam waktu yang sangat singkat, mereka sudah menempuh jarak tujuh-delapan li. Masih belum terlihat ada orang yang mengejar. Tao Ling baru bisa menghembuskan nafas lega.
"Lie toako, kali ini kembali kita berhasil meloloskan diri dari kematian!" ucap Tao Ling samhil menolehkan kepalanya ke arah Lie Cun Ju.

"Takutnya belum tentu!" sahut pemuda itu.

Di samping kereta Tao Ling menemukan pecut perak yang digunakan gadis cantik itu. Dia melontarkannya dua kali. Kereta kuda itu meluncur semakin cepat.

"Meskipun gadis she I itu mempunyai kepandaian yang tinggi sekali, tetapi belum bisa dia mengejar kereta kuda ini," kata Tao Ling.

"Tao kouwnio, apakah kau tidak pernah mendengar orang mengungkit soal Gin leng hiat ciang (Lencana perak telapak darah)?"

Tao Ling langsung tertegun. Hampir saja dia terjatuh dari kereta kuda.

"Betul. Tadi aku justru melihat gadis itu menyerahkan sebuah lencana berwarna keperakan kepada Leng Coa sian sing!" serunya

"Aih! Apabila benar Gin leng hiat ciang I Ki Hu yang mencari kita, rasanya kita tidak mungkin bisa meloloskan diri!"

Mendengar Lie Cun Ju mengungkit soal Gin leng hiat ciang, hati Tao Ling semakin ketakutan. Tentu bukan tidak ada sebab musababnya, karena empat huruf itu, boleh dibilang tidak ada seorang pun di dunia kang ouw yang tidak mengetahuinya. Tetapi orang yang benar-benar berani menyebutnya, justru sedikit sekali. Bukan karena apa-apa, tapi karena takut ditimpa bencana.

Rupanya Gin leng hiat ciang I Ki Hu sudah terkenal sejak belasan tahun yang lalu. Tetapi saat itu, dia belum berhasil melatih ilmu telapak darah. Bahkan ilmu warisan Mo Kau pun baru dilatihnya sampai tingkat keenam.

Tadinya I Ki Hu seorang sastrawan gagal. Malah kalau tidak salah dia tidak mengerti ilmu silat sama sekali. Namun ketika sedang berpesiar melihat-lihat keindahan pemandangan, seorang gadis yang ternyata putri tunggal Cousu Mo Kau (Agama sesat) saat itu secara kebetulan melihatnya dan jatuh cinta kepadanya. Gadis itu bukan main jeleknya. Sedangkan I Ki Hu seorang pemuda yang gagah dan tampan. Tentu saja dia tidak akan tertarik kepada gadis yang sedemikian buruk rupanya. Tetapi sebagai seorang rakyat jelata, mana mungkin dia bisa melawan kekuatan Mo Kau yang namanya sudah tersohor sejak ratusan tahun yang lalu?

Dalam keadaan terpaksa, dia pun menikah dengan putri Mo Kau itu. Tapi pada dasarnya I Ki Hu adalah manusia yang cerdik. Sikapnya pun hati-hati. Setelah menikah dengan gadis Mo Kau itu, tidak sekalipun dia menunjukkan sikap kurang senangnya. Dengan keras dia melatih ilmu warisan Mo Kau yang paling hebat.

Gadis itu mengira suaminya mencintainya dengan setulus hati. Para jago Mo Kau diperintahkan mengelilingi seluruh dunia untuk mendapatkan berbagai dedaunan atau rerumputan yang dapat menambah kekuatan. Dia mencekoki suaminya dengan berbagai obat-obatan berkhasiat tinggi. Dalam waktu sepuluh tahun, ilmu Mo Kau I Ki Hu sudah mencapai tingkat keenam. Berarti lebih tinggi dari Cousu Mo Kau dan putrinya sendiri.

Saat itu, seluruh bu lim masih belum tahu bahwa di dalam Mo Kau telah muncul seorang jago berilmu tinggi. Sampai I Ki Hu memalingkan wajahnya dari putri iblis itu. Dia memperhitungkan kebencian yang terpendam di dalam hatinya selama bertahun-tahun. Dia mengungkit masalah ketika dia dipaksa menikah dengan putri Mo Kau itu. Bahkan kata-katanya yang manis selama sepuluh tahun ini ternyata palsu semuanya. Akhirnya terjadi pertarungan antara I Ki Hu dengan cousu Mo Kau dan putrinya. Perlu diketahui bahwa ilmu Mo Kau mempunyai satu keistimewaan. Setiap kali tingkatannya naik, maka tenaga dalam orang itu pun bertambah satu kali lipat.

Pada saat itu, ilmu yang dilatih cousu Mo Kau baru mencapai tingkat kelima. Sedangkan putrinya malah baru mencapai tingkat keempat. Dalam tiga puluh jurus saja, cousu Mo Kau sudah berhasil dibunuh oleh I Ki Hu. Sedangkan putrinya terluka parah.

Enam Tancu Mo Kau yang terdiri dari enam orang jago pengurus cabang pusat, timur, utara, selatan, barat, serta pendopo langit (bagian hukum) ikut mengeroyok I Ki Hu. Namun mana mungkin kepandaian mereka dapat menandingi menantu cousu Mo Kau itu? Malah malangnya, mereka berenam mati di tangan I Ki Hu.

Ketika dia hendak turun tangan membunuh putri cousu Mo Kau, perempuan itu berkata, "Perasaanku terhadapmu keluar dari hati yang setulusnya. Mungkin dulu aku tidak seharusnya memaksamu menikah denganku. Setelah kita menikah, aku selalu baik terhadapmu. Akan tetapi kau menghina aku buruk rupa. Sekarang kau malah memalingkan kepala, aku memang kalah denganmu, tetapi sekarang aku sedang mengandung anakmu. Bagaimana kalau kau beri aku kesempatan untuk melahirkan dulu anak ini, kemudian baru bunuh diri?"

I Ki Hu sudah menelan segala penderitaan dan menahan kebenciannya selama sepuluh tahun. Hatinya juga keji sekali. Dia tidak mempunyai sedikit perasaan pun terhadap putri Mo Kau itu. Ternyata dia tidak mengabulkan permintaan putri ketua Mo Kau itu dan bersiap turun tangan membunuhnya.

Saat itu putri ketua Mo Kau sedang hamil tujuh bulan. Begitu melihat wajah I Ki Hu menyiratkan hawa pembunuhan, dia segera menghimpun hawa murninya dan mendesak janinnya keluar dari rahim. Kemudian dia sendiri memotong nadi tangannya dan mati seketika.

I Ki Hu melihat bayi yang terlahir itu seorang bayi perempuan. Wajahnya justru bertolak belakang dengan ibunya. Walaupun dipaksa lahir dalam keadaan prematur, tetapi suara tangisannya nyaring dan lantang. Pipinya berona kemerahan. Sungguh seorang bayi yang cantik. Tadinya I Ki Hu sudah mengangkat tangannya hendak menghantam kepala bayi itu. Tetapi melihat bayi itu begitu menarik dan lucu, timbul juga perasaan sayangnya sebagai seorang ayah. Dia segera memutuskan tali pusat bayi itu kemudian melepaskan mantelnya serta digunakan untuk membungkus bayi yang masih merah itu.

Para pembaca, cerita yang dikisahkan di atas tidak ada hubungannya lagi dengan cerita ini. Tetapi bayi yang dilahirkan secara paksa itu justru si gadis cantik berpakaian putih yang kemudian diberi nama I Giok Hong!

Dalam waktu dua kentungan, I Ki Hu membunuh ketua Mo Kau, putri tunggalnya serta keenam kepala cabang partai itu. Sisa murid Mo Kau yang masih cecere mana mungkin melakukan perlawanan terhadap I Ki Hu. Dengan panik mereka berusaha menyelamatkan diri masing-masing. Selesai memhunuh tokoh-tokoh penting partai itu, I Ki Hu pun melangkah keluar dari markas pusat Mo Kau. Dia menimbun ratusan batang kayu bakar di sekeliling gedung itu kemudian disiramnva dengan minyak tanah. Kemudian api pun menvala dengan berkobar-kobar. Dalam waktu satu hari satu malam gedung bekas markas Mo Kau yang besar itu punah dilalap si Jago merah. Dengan demikian, partai Mo Kau yang pernah mengejutkan dunia bu lim selama tiga ratus tahun itu pun hilang dari permukaan bumi.

Tidak sampai tiga bulan, peristiwa ini sudah tersiar ke seluruh dunia kang ouw. Sekaligus nama I Ki Hu juga terangkat ke atas. Tidak sedikit tokoh-tokoh yang mempunyai hubungan baik dengan pihak Mo Kau mencarinya untuk membalas dendam. Namun satu persatu berhasil dikalahkan oleh I Ki Hu. Bahkan Tocu dari Hek cui to (Pulau Air hitam) di wilayah Pak Hai yakni Hek kiam Cui Hun 'Pedang hitam pengejar sukma' Ci Cin Hu yang tergolong jago kelas satu dari golongan hitam juga turun tangan sendiri. Akhirnya I Ki Hu terluka karena tangan tokoh yang satu ini. Tapi sayangnya dia tidak membasmi I Ki Hu dan membiarkannya pergi begitu saja. Hal ini justru menimbulkan bencana bagi Ci Cin Hu.

Dua tahun kemudian, ilmu Mo Kau yang dilatih I Ki Hu sudah mencapai tingkat ketujuh. Bahkan dia berhasil melatih ilmu telapak darah yang terkenal paling sulit dipelajari dalam aliran Mo Kau. I Ki Hu langsung menyeberang ke laut utara dan mencari Hek kiam cui hun Ci Cin Hu untuk membalas kekalahannya tempo hari. Seluruh anggota pulau Air hitam baik yang masih ada hubungan darah dengan Ci Cin Hu maupun ketiga muridnya, semua mati di tangan I Ki Hu. Ci Cin Hu sendiri mati di bawah telapak darah lawannya ini. Cara turun tangannya sungguh telengas. Seluruh bu lim sampai meleletkan lidah mendengar berita ini. Kemudian dia mendengar selentingan di dunia kang ouw bahwa Ci Cin Hu masih mempunyai seorang putra yang usianya belum ada satu tahun. Kebetulan di saat terjadi pembantaian, bayi laki-laki itu tidak ada di tempat. Hal ini menimbulkan keresahan bagi I Ki Hu. Dia mengelilingi dunia untuk menemukan bayi laki-laki itu.Maksudnya tentu ingin membasmi rumput sampai ke akar-akarnya.

Di mana pun dia singgah selalu ada tokoh berilmu tinggi di dunia bu lim yang terbunuh di bawah telapak darahnya. Karena itu, namanya semakin terkenal. Lencana

perak yang dikeluarkannya mendapat julukan 'bertemu dengan lencana laksana bertemu dengan orangnya sendiri'. Walaupun seorang bocah cilik yang membawa lencana itu, sedangkan Anda kebetulan seorang tokoh kelas satu di dunia bu lim, tapi Anda pasti tidak berani memandang rendah bocah itu.

Dengan demikian I Ki Hu malang melintang di dunia bu lim selama tiga-empat tahun. Entah dia berhasil menemukan putra Ci Cin Hu atau tidak. Kemudian dia jarang lagi berkecimpung di dunia persilatan. Orang-orang bu lim hanya tahu dia menetap di wilayah Tibet. Walaupun orangnya sendiri sudah jarang muncul, tetapi mengungkit nama Gin leng hiat ciangnya, masih banyak orang yang merasa gentar. Selama beberapa tahun belakangan ini, ilmu Mo Kau sin kangnya malah sudah mencapai tingkat sembilan.

Coba bayangkan saja, dengan kepandaian Tao Ling dan Lie Cun Ju. Mungkinkah mereka berani melawan I Ki Hu? Jangan kan mereka berdua, bahkan pasangan suami istri Pat Kua kim gin kiam, Lie Yuan dan pasangan suami istri Pat Sian kiam Tao Cu Hun sendiri juga tidak sanggup berbuat apa-apa terhadap iblis yang satu ini!

Sementara itu, Tao Ling berusaha menenangkan hatinya. Dia hanya berharap lebih cepat meloloskan diri. Berkali-kali dia mengayunkan pecut di tangannya. Keempat ekor kuda pilihan itu pun semakin kalap larinya. Dalam waktu dua kentungan, mereka sudah menempuh perjalanan sejauh tujuh puluhan li. Matahari sudah mulai turun ke ufuk barat. Baru saja perasaan Tao Ling agak senang, tetapi ketika melihat ke arah matahari di depannya dia merasa terkejut bukan kepalang.

"Lie toako, celaka!" teriaknya panik.

"Ada apa?" tanya Lie Cun Ju ikut gugup.

"Kau lihat matahari itu? Kita justru melaju menuju barat. Bukankah kita semakin mendekati tempat tinggal si raja iblis I Ki Hu?" jawab Tao Ling sambil menunjuk ke depan.

"Cepat belokkan kudanya! Cepat!" ucap Lie Cun Ju dengan terkejut.

Dengan sekuat tenaga Tao Ling menarik tali laso pengendali keempat ekor kuda itu. Dia bermaksud memutar arah hewan-hewan itu. Tetapi kuda-kuda itu justru tidak sudi mendengarkan perintahnya. Tao Ling menambah tenaganya dan menarik sekali lagi tali kendali itu erat-erat. Kuda-kuda itu hampir tidak sanggup melawan tenaga Tao Ling. Terdengar ringkikan yang keras, kuda mulai membelok arah. Namun tiba-tiba trakkk! tubuh Tao Ling hampir terpental ke belakang karena tali kendali yang digenggamnya putus.

Begitu tali kendali itu putus, kuda-kuda itu kembali meluruskan derap kakinya dan melesat menuju arah semula. Kalau Tao Ling hanya seorang diri, mungkin dia akan nekat loncat dari dalam kereta. Tetapi Lie Cun Ju baru sembuh dari luka parah, tentu dia tidak sanggup terbanting keras-keras di atas tanah. Bahkan kemungkinan luka dalamnya akan kambuh kembali.

Seandainya Tao Ling bermaksud meninggalkan Lie Cun Ju untuk menyelamatkan dirinya sendiri, tentu dia tidak perlu menunggu sampai hari itu. Ketika di atas perahu menghadapi ketiga iblis keluarga Lung, tentunya dengan mudah dia dapat meloloskan diri dari maut. Juga tidak perlu menanggung luka parah ketika berada di gedung 'Ling Wei piau kiok'. Meskipun telah timbul permusuhan di antara keluarga Lie dan keluarga Tao, tetapi hubungan antara Tao Ling dengan Lie Cun Ju justru baik sekali. Bahkan mereka tidak mempersoalkan permusuhan di antara keluarga mereka.

Ketika keempat ekor kuda itu berlari semakin kencang, bukan saja Tao Ling tidak meloncat keluar meninggalkan Le Cun Ju, dia bahkan memeluk tubuh pemuda itu erat-erat seakan takut dia terjatuh keluar kereta.

Beberapa kentungan kembali berlalu, tampak keempat ekor kuda itu berlari masuk ke dalam sebuah lembah. Di permukaan lembah rasanya ada dua orang yang menjura ketika melihat kereta kuda itu lewat. Tampangnya seperti sepasang elang dari Hin Tiong. Tetapi karena laju kereta itu terlalu cepat, Tao Ling tidak sempat melihat mereka dengan jelas.

Kuda itu terus melesat ke depan, di bagian samping dan belakang kereta timbul kepulan debu yang tebal. Tetapi setelah masuk ke bagian dalam lembah itu keempat kuda itu pun melambat. Dari bagian depan terasa angin berhembus sepoi-sepoi sehingga menimbulkan perasaan sejuk dan nyaman, membuat semangat seseorang tergugah.

Tao Ling dan Lie Cun Ju mengedarkan pandangan matanya. Tampak sekeliling lembah itu penuh dengan bukit-bukit yang tinggi dan rendah. Bagian tengah lembah itu terdiri dari padang rumput yang luas. Dari tembok-tembok bukit menjuntai tanaman merambat yang berbunga putih sebersih salju dan menampakkan pemandangan yang indah. Di sebelah bawah bukit bagian utara, terdapat sebuah batu alam berwarna putih. Begitu indahnya pemandangan di tempat itu seakan taman firdaus.

Di sisi kiri kanan batu putih itu terdapat dua buah kolam berbentuk bundar. Airnya beriak-riak dan jernih sekali!

Tao Ling dan Lie Cun Ju dibawa kereta kuda sampai ke tempat itu. Menghadapi pemandangan yang demikian indahnya, hati mereka tidak gembira sedikit pun. Bahkan semakin ketakutan. Karena mereka dapat menduga, kuda-kuda pilihan itu mengenal jalan dengan baik. Dan mereka dibawa menuju tempat tinggal Gin leng hiat dang I Ki Hu!.

Kedua orang itu tertegun beberapa saat. Baru saja mereka bermaksud meloncat turun dari kereta untuk menentukan langkah selanjutnya, tiba-tiba terlihat sesosok bayangan melesat dari samping kanan.

"Siocia sudah pulang? Ayahmu memang sedang menantikan kedatanganmu!" seru orang itu.

Dalam sekejap mata orang itu sudah sampai di sisi kereta. Ketika bertemu pandang dengan Tao Ling dan Lie Cun Ju, orang itu langsung tertegun. Tao Ling mengenali

bahwa orang yang datang itu adalah kakek yang bersama si gadis cantik dalam kereta tempo hari.

"Aih! Rupanya kalian. Mengapa kalian datang kemari? Mengantarkan kematian?" Kakek itu mengeluh sambil menarik napas panjang.

Tao Ling sungguh tidak menduga, sepanjang perjalanan mereka menemui mara bahaya. Bahkan Leng Coa sian sing menyembuhkan mereka dengan tujuan mendapat sesuatu dari I Giok Hong. Dan di kediaman Gin leng hiat ciang ini, ada orang yang menaruh perhatian kepada mereka!

"Loya, mohon ulurkan budi, tolonglah kami!" kata Tao Ling cepat.

Kakek itu menolehkan kepalanya kemudian menggeleng dua kali, "Aku tidak sanggup menolong kalian!"

Sambil berkata demikian, kakek itu berulang kali mencibirkan bibirnya ke arah mulut lembah.

Tao Ling tahu kakek ini berniat menolong mereka, cepat-cepat dia memapah Lie Cun Ju dan membantunya turun dari kereta.

"Loya, budi pertolonganmu tidak akan kami lupakan. Mohon tanya siapa panggilan Loya?" tanya Tao Ling dengan suara berbisik.

Kakek itu tidak menjawab. Malah dia melangkah meninggalkan mereka. Tao Ling tahu kakek itu takut mengejutkan si raja iblis I Ki Hu. Cepat-cepat dia mengundurkan diri ke mulut lembah. Belum lagi dia menggerakkan kakinya untuk berlari, dari dalam lembah terdengar seseorang bertanya, "Siapa yang mengunjungi lembahku ini?"

Tao Ling dan Lie Cun Ju tertegun. Ketika memalingkan kepalanya, ternyata di samping kereta sudah berdiri seseorang. Tadi mereka melangkah mundur menuju mulut lembah. Berarti pandangan mata mereka menghadap ke dalam. Saat itu mereka belum melihat siapa-siapa. Sekarang begitu mereka membalikkan tubuhnya, orang itu sudah berdiri di samping kereta. Benar-benar tidak bisa dibayangkan bagaimana dia bisa sampai ke tempat itu!

"Hamba juga tidak tahu siapa mereka. Hamba hanya melihat mereka datang dengan kereta siocia. Begitu kereta berhenti, mereka langsung turun dan berjalan keluar. Mungkin teman-teman siocia, hamba tidak berani bertanya," jawab kakek itu.

Orang itu mengeluarkan suara seruan lalu memandang ke arah Tao Ling dan Lie Cun Ju. Tao Ling mendongakkan wajahnya. Tampak usia orang itu sekitar lima puluhan. Dia mengenakan pakaian seperti sastrawan berwarna hijau. Lengan dan bagian bawah pakaiannya melambai-lambai karena hembusan angin. Penampilannya berwibawa. Di bawah dagunya tumbuh jenggot yang teratur rapi. Matanya berkilauan, alisnya berbentuk golok. Wajahnya putih bersih. Walaupun sudah setengah baya, ketampanannya masih terlihat jelas. Sepasang tangannya disilangkan di bagian

belakang. Sinar matanya seperti cahaya kilat dan saat itu sedang menatap Tao Ling dan Lie Cun Ju dengan tajam.

Hati Lie Cun Ju tercekat setengah mati. Dia tahu laki-laki setengah baya ini pasti Gin leng hiat ciang I Ki Hu, si raja iblis yang paling ditakuti di seluruh dunia bu lim.

"Cepat pergi!" ucap Tao Ling. Lambat sedikit tamatlah riwayat kita.

Tao Ling sendiri sudah dapat menduga siapa orang itu. Maka dia cepat menarik tangan Lie Cun Ju.

Lie Cun Ju membalikkan tubuhnya dengan tergesa-gesa, tetapi baru saja kaki mereka hendak melangkah, di belakang mereka sudah terdengar suara orang tadi.

"Kalian berdua, harap tunggu sebentar!" ujarnya.

Suaranya lembut sekali, tidak memaksa. Tetapi suara itu justru keluar dari mulut Gin leng hiat ciang I Ki Hu, siapa yang berani membantah?

Kedua orang itu segera membalikkan tubuhnya. Namun lagi-lagi mereka tertegun, ternyata baru saja kata-katanya selesai, orangnya sudah berdiri di hadapan mereka.

Padahal jarak mereka dengan I Ki Hu tadinya kira-kira lima-enam depa, benar-benar membuat orang bingung. Bagaimana cara orang itu melangkah sehingga bisa sampai secepat itu.

Tao Ling khawatir Lie Cun Ju mengatakan hal yang membuat orang itu marah. Cepat dia menjura dalam-dalam.

"Entah Locianpwe ingin memberikan petunjuk apa?"tanyanya sopan.

I Ki Hu memperhatikan Lie Cun Ju beberapa saat.

"Siapa namamu?" tanyanya tiba-tiba.

Mendengar nada suaranya yang lembut, Lie Cun Ju juga ikut menjura memberi hormat.

"Boanpwe Lie Cun Ju, ayah berjuluk Pat Kua kiam, Lie Yuan."

Sepasang alis I Ki Hu menjungkit ke atas. Sekali lagi dia memperhatikan Lie Cun Ju dengan seksama. Tiba-tiba dia menanyakan sebuah pertanyaan yang benar-benar tidak manusiawi. "Apakah Pat Kua kiam Lie Yuan itu ayah kandungmu?"

Lie Cun Ju merasa mendongkol juga geli mendengar pertanyaan ini. Untung saja sikapnya masih kekanak-kanakan, dia hanya menganggap pertanyaan I Ki Hu itu lucu sekali. Apabila orang lain yang mendapat pertanyaan seperti itu, pasti marah besar.

"Sudah tentu Lie Yuan ayah kandung boanpwe!"

I Ki Hu malah tertawa dingin dua kali.

"Takutnya justru belum tentu!" Tiba-tiba dia mengulurkan tangannya. Tidak terlihat bagaimana tubuhnya bergerak. Padahal tangannya tidak bisa menjangkau tubuh Lie Cun Ju, tetapi entah mengapa tahu-tahu lengan baju pemuda itu sudah tercengkeram oleh jari tangannya. Terdengar suara bret! Ternyata lengan baju luar dalam pemuda itu ditariknya kuat-kuat sehingga terkoyak semua.

Lie Cun Ju terkejut setengah mati. Tetapi karena dia baru sembuh dari luka parah, mana berani dia melawan I Ki Hu? Setelah lengan pakaiannya terkoyak, dia baru menyurut mundur satu langkah. Tao Ling yang berdiri di samping dapat merasakan sesuatu yang mengkhawatirkan. Cepat-cepat dia maju dua langkah dan menghadang di depan Lie Cun Ju.

"Locianpwe, meskipun kami berdua bersalah masuk ke dalam lembahmu, tapi . . ."

Dalam keadaan panik, Tao Ling mengucapkan kata-kata itu. Tapi belum sempat diselesaikannya, lengan I Ki Hu sudah mengibas sedikit.

Tao Ling merasa ada serangkum tenaga yang lembut namun kuat sekali menerpa ke arahnya. Tubuhnya menjadi limbung dan terpental sejauh beberapa langkah.

Tangan I Ki Hu masih mencengkeram lengan Lie Cun Ju. Matanya yang menyorotkan sinar tajam memperhatikan seluruh lengan Lie Cun Ju dengan seksama. Hati Tao Ling takut dan bingung. Dia tidak mengerti apa yang dilakukan raja iblis itu. Tetapi dia juga sadar bahwa dirinya bukan tandingan I Ki Hu. Karena itu terpaksa dia pasrah dengan nasib mereka.

I Ki Hu memperhatikan beberapa saat, kemudian dia melepaskan cengkeraman tangannya.

"Dimana pasangan suami istri Lie Yuan sekarang?" tanyanya kembali.

Lie Cun Ju baru sempat menghembuskan nafas lega. Tetapi benaknya langsung bergerak. Iblis ini tiba-tiba menanyakan tentang orang tuanya. Tampaknya niat orang ini tidak baik. Karena itu dia menjawab.

"Kami berpisah di Si Cuan. Sudah lebih dari sebulan tidak pernah bertemu. Entah dimana mereka sekarang?"

I Ki Hu mendengus dingin kemudian membalikkan tubuhnya. Tao Ling melihat orang itu menyudahi persoalan begitu saja, hatinya hampir melonjak kegirangan. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara seruan yang merdu dari mulut lembah.

"Huh! Kalian berdua melarikan keretaku, tidak tahunya malah datang kesini."

Hati Tao Ling seperti diganduli beban berat secara tiba-tiba. Entah kesialan apa yang sedang merasuki dirinya sehingga begitu banyaknya masalah yang tidak habis-habisnya, pikirnya dalam hati. Tampaknya sejak awal hingga akhir, mereka tetap tidak dapat meloloskan diri dari cengkeraman orang-orang itu.

Mereka berdua tidak mempunyai permusuhan apa pun dengan tiga iblis dari keluarga Lung. Tapi mereka dikejar-kejar bukan tanpa alasan. Karena kedatangan mereka ke wilayah barat itu tanpa disengaja kepergok oleh dia dan Lie Cun Ju. Tetapi antara dia dengan gadis itu justru tidak ada kaitan apa pun. Mengapa dia terus mengejar mereka tanpa berhenti sebelum berhasil mendapatkannya? Tao Ling benar-benar tidak habis pikir.

Diam-diam dia berpikir, untung tak dapat dihindar, malang tak dapat ditolak. la pun membalikkan tubuhnya dan berkata dengan suara lantang.

"I kouwnio, aku rasa kita tidak pernah saling mengenal, tetapi mengapa berkali-kali mendesak .kami dan tidak bersedia melepaskan kami?"

Gadis cantik itu melesat datang dari luar lembah. Bibirnya menyunggingkan seulas senyuman.

"Tao kouwnio, kapan aku pernah mendesakmu, jangan sembarangan berbicara lho!"

"Kalau kau memang tidak berniat mendesak kami, harap biarkan kami meninggalkan tempat ini, kami tentu akan berterima kasih sekali kepadamu!" ucap Tao Ling.

Kalian di tengah perjalanan diserang oleh tiga iblis dari keluarga Lung. Apabila bukan aku yang memberikan pertolongan, tentu saat itu kalian sudah menjadi mayat. Kebetulan pula aku membawa kalian ke wilayah barat ini sehingga kau bisa bertemu dengan Leng Coa sian sing. Masa kau begitu mudah melupakan budi seseorang?"

Mendengar kata-katanya yang tajam, untuk sesaat Tao Ling terdiam. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Giok Hong, kau sudah meninggalkan lembah selama beberapa bulan. Bagaimana urusannya sudah beres?" tanya I Ki Hu

Gadis yang cantik itu memang putri tunggal I Ki Hu, I Giok Hong.

"Hampir beres. Kuncinya ada pada diri Tao kouwnio ini."

Tao Ling semakin bingung mendengar ucapannya. Entah 'urusan' apa yang mereka maksudkan. Dan mengapa jarak yang beribu-ribu li bisa mengaitkan dirinya?

Terdengar mulut I Ki Hu mengeluarkan seruan terkejut.

"Ah! Tao kouwnio, benda itu tidak ada artinya bagimu, lebih baik keluarkan saja!" seru I Ki Hu.

"Apa yang locianpwe dan I kouwnio katakan. aku sama sekali tidak mengerti!" ucap Tao Ling dengan rasa bingung.

"Tao kouwnio, jangan pura-pura bodoh. Tempo hari aku mengira kau adalah Lie kouwnio, maka setelah menanyakan jejak tiga iblis dari keluarga Lung aku melepaskanmu begitu saja

Sekarang aku baru tahu rupanya kau she Tao. Aku ingin bertanya kepadamu, mengapa Pat Sian kiam Tao Cu Hun dan istrinya Sam jiu Kuan Im Sen Cing yang sudah enak-enakan tinggal di Kang lam malah meninggalkan tempat itu kemudian datang ke Si Cuan yang jaraknya demikian jauh?" tanya I Giok Hong sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Memang selama beberapa tahun terakhir ini, ayah dan ibu menetap di Kang Lam, tetapi mereka tergolong orang-orang yang suka berpesiar. Apa anehnya datang ke Si Cuan?" ucap Tao Ling.

Apa yang dikatakan Tao Ling merupakan hal yang sebenarnya. Ayah dan ibunya sejak menikah sudah tinggal di wilayah Kang Lam. Tetapi mengapa mereka tiba-tiba meninggalkan tempat itu dan jauh-jauh datang ke Si Cuan. Bahkan perjalanan pun seakan dirahasiakan, Tao Ling memang tidak tahu apa-apa.

"Tia, anak sudah menyelidiki dengan jelas. Benda itu memang didapatkan oleh Tao Cu Hun. Asal kita mendesak budak ini, tidak perlu takut dia tidak menjawabnya dengan jujur!' ujar I Giok Hong sambii menolehkan kepalanya menghadap I Ki Hu.

"Kalau begitu, benda itu belum tentu ada padanya? Apakah kau sudah menyelidiki jejak pasangan suami istri Tao Cu Hun?" tanya I Ki Hu dengan sepasang alis menjungkit ke atas.

"Pasangan suami istri Tao Cu Hun sempat menetap beberapa hari di kediaman Kuan Hong Siau. Tetapi putranya justru membunuh putra Pat Kua kiam Lie Yuan. Dengan demikian timbul perselisihan da lam kedua keluarga. Sedangkan entah bagaimana, tiba-tiba pasangan suami istri Lie Yuan tertotok jalan darahnya oleh seseorang. Sejak itu jejak Tao Cu Hun Suami istri dan putranya Tao Heng Kan menjadi tidak jelas," sahut I Giok Hong.

Masalah yang rumit ini diterangkan dengan santai oleh I Giok Hong. Tetapi I Ki Hu memang manusia jenius, ternyata dia bisa mengerti jalan cerita putrinya.

"Bagaimana dengan pasangan suami istri Lie Yuan? Kemana mereka sekarang?"

"Tia, buat apa kau menanyakan orang itu? Meskipun Lie Yuan dan Tao Cu Hun sempat berkenalan di perjalanan dan kemudian terjadi perselisihan karena putra-putra mereka, tetapi rasanya Lie Yuan tidak mungkin mengetahui persoalan itu!" jawab I Giok Hong.

"Kau tidak usah perduli. Asal kau heritahukan dimana adanya pasangan suami istri Lie Yuan sekarang!"

Lie Cun Ju yang sejak tadi hanya mendengarkan pembicaraan di antara ayah dan putrinya itu segera mengetahui adanya niat kurang baik di hati I Ki Hu ketika dia

menanyakan jejak kedua orang tuanya. Hatinya menjadi panik. Dia berharap I Giok Hong tidak tahu apa-apa. Akan tetapi ternyata I Giok Hong menjawab.

"Menurut kabar yang aku dapatkan, secara tiba-tiba pasangan suami istri Lie Yuan tertotok jalan darahnya oleh seseorang di atas perahu Tao Cu Hun. Bahkan Kuan Hong Siau dan salah seorang anggota keluarga Sang yang terkenal ahli ilmu totokan juga tidak sanggup membebaskan jalan darah mereka. Karena itu Kuan Hong Siu sendiri yang mengantarkan mereka ke Si Cuan untuk menemui dedengkot keluarga Sang, yakni si kakek berambut putih Sang Hao untuk memohon pertolongannya!"

"Oh? Ada kejadian seperti itu? Lalu apakah kau tahu siapa yang menotok jalan darah pasangan suami istri itu?" I Ki Hu bertanya dengan terkejut.

"Yang anehnya, di atas perahu Tao Cu Hun saat itu terdapat belasan tokoh-tokoh berilmu tinggi. Tetapi tidak ada seorang pun yang sempat melihat siapa yang melakukannya. Lagipula, ketika orang-orang itu berada di atas perahu, tiba-tiba perahu itu terbelah menjadi dua bagian seakan tiba-tiba ada yang membelahnya. Mengenai hal ini anak sendiri kurang yakin. Mungkin hanya desas desus yang dilebih-lebihkan oleh orang-orang dunia kang ouw," sahut I Giok Hong.

Apa yang dikatakan oleh I Giok Hong adalah kenyataan yang didengarnya dari mulut orang. Tetapi dia tidak percaya di dunia ini ada orang yang mempunyai kemampuan sehebat itu. Karenanya dia baru mengucapkan kata-kata tadi.

Tetapi setelah mendengar cerita putrinya, wajah I Ki Hu malah berseri-seri. Dia meremas-remas tangannya sendiri.

"Aneh sekali! Mungkinkah dia yang melakukannya?" katanya seakan bergumam seorang diri.

Lie Cun Ju, I Giok Hong bahkan Tao Ling menjadi bingung.

"Tia, siapa dia yang kau maksudkan?" tanya I Giok Hong.

I Ki Hu tidak menjawab, dia tertawa terbahak-bahak. Sesaat kemudian dia baru berkata kembali. "Kebetulan sekali! Kebetulan sekali! Giok Hong, cepat kau berkemas, aku akan mengajakmu mengadakan perjalanan ke Si Cuan, biar kau juga mengenal ilmu warisan keluarga Sang!"

"Kesana untuk menemui pasangan suami istri Lie Yuan?" tanya I Giok Hong heran.

"Tidak salah," jawab I Ki Hu.

"Lalu, bagaimana dengan kedua orang ini?" I Giok Hong menunjuk Tao Ling dan Lie Cun Ju.

I Ki Hu melirik mereka sekilas.

"Bukankah kau selalu menginginkan seseorang melayanimu? Dasar ilmu silat gadis ini boleh juga. Terimalah dia sebagai dayangmu! Mengenai bocah itu ..." Berkata sampai

di sini, I Ki Hu mengernyitkan keningnya. "Biar dia Gin Hua kok (Lembah bunga perak), nama lembah tempat tinggal I Ki Hu saja. Setelah kita kembali baru diputuskan kembali."

Selesai berkata, terdengar I Ki Hu berteriak. "Lo Jit! Lo Jit!"

Seorang kakek segera menyahut dan muncul di tempat itu. Ternyata orang tua yang duduk sekereta dengan I Giok Hong tempo hari. I Ki Hu menunjuk kepada Lie Cun Ju.

"Bocah ini, harus kau perhatikan. Jangan sampai dia melarikan diri dari Gin Hua kok. Aku akan melakukan perjalanan jauh. Apabila ada orang yang menanyakan diriku, suruh dia tinggalkan pesan. Katakan bahwa sekembalinya nanti, aku akan menemuinya!"

'Lo Jit' menganggukkan kepala. Dia menghampiri Lie Cun Ju. Saat itu hati Tao Ling dan Lie Cun Ju justru sedang dilanda hawa amarah. Mereka tidak sudi dipisahkan. Lagipula Tao Ling sendiri juga putri seorang tokoh yang mempunyai nama besar di dunia bu lim. Mana sudi dia diangkat sebagai dayang I Giok Hong? Dialah yang mula-mula memprotes.

"I locianpwe, bila Anda masih mempunyai urusan penting, kami berdua bisa meninggalkan tempat ini. Meskipun ilmu silat kami tidak seberapa, tapi juga tidak sudi menerima hinaan begitu saja!"

"Budak cilik! Kau tidak sudi menjadi dayang putriku?" I Ki Hu tertawa dingin.

Wajah Tao Ling merah padam saking marahnya.

"Tentu saja aku tidak sudi!"

"Budak cilik, coba kau bandingkan sendiri, baik mutu orangnya, ilmu silatnya, pendidikannya, dan pengetahuannya. Apakah kau sanggup menandingi sepersepuluhnya saja? Sebagai dayangnya, berarti derajatmu terangkat, tahu?" ucap I Ki Hu dengan tertawa dingin.

Tao Ling melirik kepada I Giok Hong. Gadis itu berdiri di sudut seperti dewi khayangan. Seakan ingin Tao Ling meneliti di bagian apa dia sanggup menandinginya. Tetapi meskipun demikian, apakah berarti dia harus menerima penghinaannya begitu saja?

Tao Ling merenung sejenak, kemudian dia baru menyahut.

"Apa yang dikatakan locianpwe memang benar. Tetapi setiap manusia mempunyai pendirian masing-masing. Untuk apa locianpwe memaksakan kehendak sedemikian rupa?" sahut Tao Ling setelah merenung sejenak.

"Giok Hong, bagaimana menyelesaikannya, terserah kau sendiri!" kata I Ki Hu dengan wajah yang menyiratkan kemarahan.

"Kau tidak sudi menjadi dayangku?" tanya I Giok Hong sambil tertawa cekikikan.

Kebetulan Tao Ling sedang memandang ke arahnya. Dia melihat kecantikan gadis itu demikian sempurna. Tetapi di balik kecantikannya tersirat hawa pembunuhan yang tebal.

"Aku tidak sudi!" sahutnya tegas.

Hati Tao Ling bergidik. Akan tetapi pada dasarnya dia memang keras kepala.

I Giok Hong mendengus dingin. Tidak terlihat bagaimana dia bergerak. Tao Ling hanya sempat melihat kelebatan cahaya yang menyilaukan. Bahkan ingatan untuk menghindarkan diri pun belum sempat melintas di benaknya. Tahu-tahu dari bagian jidat kepala sanipai dada kirinya terasa sakit dan perih. Dia mengulurkan tangannya meraba jidatnya sendiri. Ternyata tangannya terdapat noda darah. Ketika dia menolehkan kepalanya, dia melihat tangan Giok Hong sudah menggenggam sebuah pecut. Tentu dalam keadaan tidak terduga-duga, Tao Ling telah dicambuknya satu kali.

Padahal Tao Ling sadar, bagaimana pun gadis itu putri tunggal Gin leng hiat ciang I Ki Hu. Ilmunya pasti tinggi sekali. Tetapi dia belum rnenyangka sampai sedemikian tingginya ilmu kepandaian I Giok Hong. Barusan dia dicambuk sekali oleh gadis itu, bahkan tidak sempat melihat gerakan tangannya. Hatinya semakin marah dan benci. Dia sengaja membusungkan dadanya dan berteriak, "Aku tetap tidak mau!"

Baru saja kata 'mau' terucap dari bibirnya, terdengar I Giok Hong kembali tertawa dingin. Cahaya perak berkilauan, pecut itu kembali melayang ke arahnya.

Tentu saja kali ini Tao Ling sudah bersiaga. Begitu melihat pecut itu menyambar ke arahnya, dia segera menggeser tubuhnya. Namun anehnya kemana pun dia menggeser, pecut di tangan I Giok Hong terus mengejarnya. Bagian kiri wajahnya sampai bagian kanan dadanya kembali kena cambuk I Giok Hong.

Rasa perihnya bukan kepalang. Hati Tao Ling justru semakin marah dan benci.

"Cambuklah terus! Pokoknya aku tetap tidak sudi!" teriaknya.

Dari samping kiri, Lie Cun Ju melihat wajah kekasih hatinya telah terdapat dua jalur berdarah. Dia tidak tahu apakah gadis itu terluka atau tidak di bagian tubuh lainnya.

Hatinya terasa perih sekali. Cepat dia maju ke depan menghadang di depan Tao Ling.

"I kouwnio, kalau kau masih ingin mencambuk terus, cambuk saja aku!"

I Giok Hong tertawa cekikikan dengan merdu. "Rupanya kau romantis juga!" ejeknya.

"Pokoknya selama aku masih hidup, aku tidak bisa melihat Tao kouwnio menderita!" ucap Lie Cun Ju.

"Bagus sekali!" Tubuhnya bergerak, Tar! Tar! Tar! Cahaya perak seperti ular sakti yang tertimpa cahaya kilat. Kelebatannya berturut-turut, dengan lima bagian tenaga dia mencambuk Lie Cun Ju!

Tadi ketika mencambuk Tao Ling, I Giok Hong hanya menggunakan tenaga yang ringan. Karena itu tidak menimbulkan suara apa-apa. Tetapi saat ini dia sudah menggunakan lima bagian tenaganya. Kekuatannya dapat dibayangkan. Ketika cambuk itu melayang datang, Tao Ling bermaksud mendorong tubuh Lie Cun Ju agar terhindar dari pecut itu, tetapi kecepatan tangan I Giok Hong sungguh mengagumkan. Belum sempat Tao Ling mengulurkan tangannya. Keempat kali cambukan itu sudah tepat mengenai sasarannya.

Setelah terluka parah, Leng Coa sian sing merawat Lie Cun Ju dengan hati-hati. la menggunakan ularnya yang kecil-kecil merayap di tubuh pemuda itu dan menggigit beberapa buah jalan darahnya. Tujuannya justru membiarkan hawa ular yang berkhasiat itu menyusup ke dalam jalan darah di tubuh Lie Cun Ju. Dengan demikian selembar jiwa pemuda itu baru bisa tertolong. Tetapi karena keadaan lukanya tempo hari terlalu parah, maka kekuatannya telah lenyap. Keadaannya tidak beda dengan seorang pelajar yang lemah. Begitu terkena sambaran pecut di tangan I Giok Hong, dia merasa seluruh tubuhnya dilanda rasa perih yang tidak terkirakan. Tubuhnya limbung dan akhirnya dia pun jatuh di atas tanah. Namun tidak setitik pun dia mengeluarkan suara erangan.

Baru saja Lie Cun Ju terjatuh, Tao Ling segera memburu ke depan. Tetapi pecut kembali bergerak sebanyak dua kali. Tubuh Lie Cun Ju tergulung pecut itu dan dibuat seperti bola yang menggelinding kesana kemari.

Hati Tao Ling pedih sekali melihat keadaan Lie Cun Ju. Matanya menyorotkan kemarahan yang berapi-api. Dengan marah dia berteriak, "I kouwnio, perbuatanmu ini mungkin bisa mengakibatkan kematian bagi kami. Tetapi ingat, manusia jahat sepertimu pasti akan mendapat akibatnya!"

Selesai berkata, terdengarlah suara Trang! Trang! sebanyak dua kali. Pedang emas dan perak sudah dihunus oleh Tao Ling. Tangan gadis itu menggenggam sepasang pedang emas dan perak. I Giok Hong seakan belum melihatnya. Tao Ling juga tidak perduli apakah dia hanya berpura-pura atau memang belum melihatnya. Dia segera menjalankan jurus Menteri mempertahankan negara sepasang kakinya menghentak, orang dan sepasang pedang langsung menerjang ke arah I Giok Hong.

Cahaya pedang bak pelangi. Melihat pedang itu sudah hampir mengenainya, I Giok Hung baru memutar tubuhnya sekaligus menggerakkan pergelangan tangannya, pecutnya melayang keatas.

Jurus Menteri mempertahankan negara yang dilancarkan oieh Tao Ling merupakan salah satu jurus Pat Sian kiam yang paling hebat dan mengandung kekejian. Lagipula sasarannya di titik pusat, yakni jidat, tenggorokan, jantung dan pusar manusia. Pedang itu mengeluarkan cahaya yang berkilauan. Tampaknya sekejap lagi akan menghunjam tubuh gadis itu.

Tetapi pecut di tangan I Giok Hong melayang datang menyambutnya. Sinar keperakan berkelebat. Dengan rapat pecut itu menyusup masuk ke dalam cahaya emas dan perak!

Tao Ling dapat merasakan keadaannya yang tidak menguntungkan. Tetapi dia sudah bertekad untuk mengadu nyawa. la tidak perduli lagi dengan keselamatan dirinya sendiri. Dengan mengerahkan tenaganya dia mendorong sepasang pedang itu ke depan. Tampaknya ia benar-benar ingin menusuk I Giok Hong sampai terluka, kalau bisa mati seketika. Tetapi belum sempat dia mendorong sepasang pedang itu, tahu-tahu pergelangan tangannya sudah tergulung bagian ujung pecut. Serangkum rasa sakit membuat pergelangan tangannya menjadi ngilu. Kelima jari tangan pun merenggang. Pedang emas pun terjatuh di atas tanah dengan menimbulkan suara Trang!

Tidak menunggu sampai dia menggerakkan pedang peraknya, kembali pergelangan tangan kirinya terasa nyeri. Pedang perak pun terlepas jatuh. I Giok Hong tertawa cekikikan. Tiba-tiba Tao Ling merasa bagian lehernya mengencang. Ternyata pecut itu sudah melilit di lehernya.

"Kalau aku menghentakkan sedikit saja pecut ini, nyawamu pasti sulit dipertahankan lagi, jawab! Apakah sekarang kau sudah bersedia menjadi dayangku?"

Kemarahan dalam hati Tao Ling telah meluap-luap. Baru saja dia bermaksud menjerit 'Tidak!', tiba-tiba dia mendengar 'Lo Jit' berkata.

"Tao kouwnio, ada pepatah yang bagus sekali, 'seorang pendekar pandai melihat keadaan'. Seandainya kau menjawab tidak, bukan hanya kau seorang diri yang mengantarkan nyawa dengan sia-sia, bahkan nyawa Lie kongcu pun sulit dipertahankan. Seandainya kau bersedia menurut kepada siocia, yang kau dapatkan hanya keuntungan bukan kerugian. Untuk apa kau tetap kukuh pada pendirianmu?"

Tao Ling menolehkan kepalanya. Dia melihat sepasang mata 'Lo Jit' menyorotkan sinar kasih sayang dan saat itu sedang menatapnya lekat-lekat.

Meskipun Tao Ling tidak tahu siapa 'Lo Jit' itu sebenarnya, tetapi dia dapat membayangkan bahwa orang tua itu juga seorang tokoh dunia persilatan. Kalau tidak, mana mungkin I Giok Hong sudi memanggilnya paman? Lagipula ketika mereka masuk ke dalam Gin Hua kok, orang tua ini memang sudah menunjukkan sikap ingin menolongnya. Apabila dia menuruti nasehatnya, tentu untuk sementara dia bisa hidup terus. Tetapi bagaimana melampiaskan kekesalan batinya karena diperlakukan secara semena-mena oleh Giok Hong?

Sampai sekian lama dia tetap tidak menyahut 'Lo Jit' malah tertawa terbahak-bahak.

"Tao kouwnio, ada lagi sebuah pepatah yang bagus, 'Seorang manusia sejati ingin membalas dendam, sepuluh tahun pun tidak terlambat'. Padahal kalau kau mengingat lagi sejarah negara kita ini, berapa banyak menteri yang dikalahkan oleh musuh bahkan sempat menjadi tahanan perang dan dijadikan bulan-bulanan. Tetapi setelah berhasil meloloskan diri, mereka segera menyusun kekuatan, bahkan ada yang sampai belasan tahun baru menyerang kembali dan menebus kekalahan tempo dulu. Toh akhirnya mereka berhasil juga. Kalau hatimu masih tidak bersedia, ingat akibatnya.

Tetapi bila kau seorang yang cerdik dan dapat berpikir panjang, aku nasehati agar kau terima saja.

Tao Ling terkejut setengah mati. Diam-diam dia bepikir dalam hati. Mengapa kakek ini demikian berani mengeluarkan ucapan seperti ini di hadapan I Ki Hu dan putrinya? Apakah dia tidak merasa takut kepada mereka berdua?

Justru ketika hatinya masih mengkhawatirkan kakek tua itu, terdengar I Giok Hong tertawa terkekeh-kekeh.

"Apa yang dikatakan Lo Jit memang benar. Asal kau mempunyai kemampuan, sepuluh tahun kemudian ingin membalas dendam juga tetap kusambut dengan baik!"

Pada dasarnya Tao Ling memang seorang gadis yang cerdas. Mendengar ucapan I Giok Hong, dia segera sadar bahwa baik I Ki Hu ataupun putrinya merupakan orang-orang yang angkuh dan memandang hebat diri mereka sendiri. Mereka menganggap tidak ada orang lagi di dunia ini yang sanggup melawan mereka. Kata-kata atau nasehat 'Lo Jit' tadi, boleh dibilang meraba dengan tepat isi hati mereka. Bukan saja kedua orang itu tidak marah, malah senang mendengarnya.

Kalau begitu, Lo Jit juga orang yang pintar. Dia bisa mengikuti perkembangan yang ada di depan matanya. Setelah merenung sejenak, dia memaksa dirinya menahan kekesalan hatinya.

"Baik, aku bersedia!" katanya.

" Jadi dayang juga ada peraturannya. Sekarang kau panggil dulu ayahku satu kali, kemudian panggil aku satu kali juga!" ucap I Giok Hong sumbil tersenyum.

Dada Tao Ling hampir saja meledak mendapat hinaan sedemikian rupa dari I Giok Hong. Tetapi sinar matanya kembali bertemu pandang dengan 'Lo Jit', akhirnya dia menahan juga kemarahan hatinya.

"Siocia, Lo ya!" panggilnya.

"Coba kau menurut dari tadi, tentu tidak perlu merasakan sakitnya pecutku, bukan?" I Giok Hong tertawa terbahak-bahak.

*****

Tao Ling tidak menyahut sepatah kata pun. Tangan 1 Giok Hong mengendur. Pecut yang melilit leher Tao Ling pun terlepas seketika. Tao Ling cepat-cepat menghambur kepada Lie Cun Ju. Dia melihat bagian tangan, lengan, wajah pemuda itu dipenuhi dengan jalur berdarah. Hatinya perih sekali. Lie Cun Ju berusaha memberontak untuk bangun.

"Tao kouwnio, aku hanya menyusahkanmu!" Meskipun ucapan Lie Cun Ju sangat sederhana,
tetapi di dalamnya terkandung kasih sayang yang tidak terkirakan!

Hati Tao Ling semakin pilu mendengarnya. Tanpa dapat ditahan lagi air matanya mengalir dengan deras. Lie Cun Ju memandangnya dengan terpaku.

"Tidak usah bersedih terus. Asal kau menurut semua perkataanku baik-baik, sekembalinya dari Si Cuan, kalian toh masih dapat bertemu muka. Kau menjadi dayangku, dia menjadi penjaga keamanan di Gin hua kok ini. Bukankah merupakan hal yang menggembirakan?" kata gadis cantik Giok Hong itu.

Tao Ling hampir tidak dapat menahan kepiluan di hatinya. Dia langsung berdiri.

"Cepat siapkan kereta kuda, kita harus berangkat sekarang juga! Tia, kau tidak membawa apa-apa?" Terdengar suara ucapan Giok Hong.

"Tentu ada yang harus kubawa." Tampak bayangan tubuhnya bagai gumpalan asap, dalam sekejap mata sudah berada pada jarak lima depaan. Sekali lagi tubuhnya berkelebat, tahu-tahu sudah menyusup ke dalam rumah. Kecepatan gerakan tubuhnya membuat mata Tao Ling membelalak dan mulut membuka.

Tidak berapa lama kemudian, I Ki Hu sudah keluar kembali. Tetapi kedua tangannya masih kosong, tidak terlihat dia membawa apa pun.

Sementara itu, I Giok Hong memerintahkan Tao Ling naik ke dalam kereta. Setelah masuk ke dalam, Tao Ling melirikkan matanya kepada Lie Cun Ju. Matanya menyorotkan keperihan hatinya berpisah dengan pemuda itu. Namun tali kendali kuda sudah dihentakkan. Keempat ekor kuda itu segera meringkik dan menggerakkan kakinya. Dalam sekejap mata kereta itu sudah meluncur keluar dari Gin Hua kok.

Lie Cun Ju terkulai di atas rerumputan. Dia ingin berdiri dan berlari menuju mulut lembah untuk melihat Tao Ling sekali lagi. Tetapi baru saja dia berdiri, kakinya sudah terasa lemas dan jatuh kembali. Hatinya sedih sekali. Tanpa dapat ditahan lagi. Dia menarik nafas panjang. Tampak 'Lo Jit' membungkukkan tubuhnya dan memperhatikan 'keadaannya. Berkali-kali Lie Cun Ju menarik nafas panjang.

"Locianpwe, nasehatmu kepada Tao kouwnio memang tidak salah. Tetapi watak gadis yang satu ini, di luar lembut, dalamnya keras. Mana sudi dia mendapat tekanan dari orang atau mendengar perintah orang? Seandainya dia memendam kekesalannya dalam hati, maka darah di sekitar hatinya akan membeku serta menimbulkan luka dalam yang parah. Tetapi apabila dia membangkang, penderitaan apa lagi yang akan diterimanya bukankah sudah dapat dibayangkan?

Aih!" ucap Lie Cun Ju.

"Ci kongcu, Thian menggerakkan hati si raja iblis itu untuk meninggalkan Gin Hua kok, ternyata penderitaan dan hinaan yang kuterima selama belasan tahun tidak sia-sia!" katanya dengan nada berbisik.

"Locianpwe, bagaimana kau memanggilku barusan?" tanya Lie Cun Ju bingung.

"Aku memanggil kau Ci kongcu!" Lo Jit tersenyum misterius.

"Locianpwe jangan bercanda, aku she Lie, bukan she Ci!" Selesai berkata, ia teringat I Ki Hu menanyakan apakah dia anak kandung Pat Kua kiam Lie Yuan, hatinya semakin tidak mengerti.

'Lo Jit' tidak menyahut. Tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu sudah berada di mulut lembah. Dia melongokkan kepalanya keluar untuk melihat keadaan di kiri kanannya. Tampak debu beterbangan. Kereta kuda berwarna putih itu sudah berada di kejauhan dan tidak berapa lama kemudian tinggal tampak titik berwarna keperakan. Setelah yakin majikan dan nonanya sudah pergi, Lo Jit baru melesat kembali ke samping Lie Cun Ju.

"Ci kongcu, aku khawatir kau sendiri tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Sekarang kau ikut aku dulu!" Dia memapah tubuh Lie Cun Ju lalu berjalan menuju sebelah kanan lembah.

Mereka sampai di depan sebuah pintu batu. Lo Jit mendorong batu besar itu kemudian terlihat sebuah celah yang cukup lebar. Lo Jit membungkukkan tubuhnya sedikit dan masuk ke dalam, Lie Cun Ju pun mengikutinya. Setelah berjalan heberapa depa, pandangan mata pun jadi leluasa. Ternyata di dalamnya terdapat sebuah ruangan yang cukup luas. Sekali lagi Lo Jit melongok keluar. Lie Cun Ju tidak melihat adanya orang lain di lembah itu. Tetapi sikap Lo Jit masih demikian hati-hati. Diam-diam dia menyadari urusan ini pasti rahasia sekali.
Tadinya Lie Cun Ju berdiri dengan punggung bersandar di dinding batu. Lo Jit keluar melihat-lihat keadaan. Setelah kemhali lagi, dia berjalan menuju sebuah tempat tidur batu. Kemudian dia mengerahkan tenaganya untuk mengangkat batu itu. Ternyata batu yang berbentuk persegi dan setebal kasur tempat tidur itu terangkat olehnya.

Lie Cun Ju sama sekali tidak tahu apa yang dilakukannya. Setelah batu itu terangkat, Lie Cun Ju melihat tempat tidur itu sekarang terdapat lekukan di dalamnya, besarnya sama dengan batu tadi. Tetapi warna batu yang menjadi alas di dalamnya berwarna abu-abu pekat. Ketika perasaannya sedang bingung, Lo Jit sudah membimbingnya dan menyuruhnya tidur di atas lekukan batu itu. Baru saja Lie Cun Ju merebahkan dirinya, ia langsung berteriak sekeras-kerasnya kemudian bermaksud melonjak bangun.

Rupanya ketika Lie Cun Ju baru membaringkan tubuhnya di atas batu itu, ternyata dia merasa dirinya seakan dilemparkan ke dalam kolam berisi air es. Serangkum hawa dingin yang menggigilkan menyusup sampai ke dalam tulang sumsumnya. Apalagi bagian tubuh yang terkena pecutan I Giok Hong, perihnya tidak terkatakan. Pada dasarnya tubuh Lie Cun Ju memang sudah lemah sekali. Bahkan ketika berdiri saja harus menyandarkan punggungnya ke dinding batu. Tetapi rasa dingin yang menusuk dari alas batu yang ditidurinya ternyata sanggup membuat dia melonjak bangun!

Baru setengah dia melonjakkan tubuhnya, tangan si kakek tua sudah mendorongnya keras-keras. Tubuhnya terhempas kembali ke atas alas batu tersebut. Bahkan belum hilang rasa terkejut di hati Lie Cun Ju, kakek tua itu sudah mengulurkan tangannya kembali dan menotok dua buah jalan darahnya.

Tentu saja Lie Cun Ju tidak dapat bergerak lagi setelah jalan darahnya tertotok. Dia merasa segulung demi segulung hawa dingin menyusup ke dalam pori-pori di seluruh tubuhnya. Dalam waktu yang singkat, keempat anggota tubuhnya sudah mulai kaku.

Meskipun Lie Cun Ju masih bisa bicara, tetapi rahang mulutnya sulit dibuka, lidahnya terasa beku. Sampai beberapa lama, dia baru sanggup memaksakan diri berkata.

"Lo . . . cianpwe ... an ... ta ... ra ... kita . . . tidak ... a ... da ... per . . . musuh ... an . . . apa . . . pun ... mengapa kau ..." Tubuhnya menggigil, dia tidak sanggup melanjutkan kata-katanya lagi.

"Ci kongcu, tahukah kau siapa aku?" kata orang itu serius.

Saking dinginnya, wajah Lie Cun Ju sudah berubah menjadi kehijauan. Dia tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Matanya memandang Lo Jit seakan menunggu kelanjutan kata-katanya.

"Kau sudah mengikuti pasangan suami istri Pat Kua kiam Lie Yuan sekian lama, tentunya pengetahuanmu tentang dunia kang ouw juga cukup luas. Pernahkah kau mendengar bahwa belasan tahun yang lalu di dunia kang ouw, khususnya golongan hitam ada seorang perampok yang selalu malang melintang seorang diri. Julukannya Hantu tanpa bayangan. Senjatanya sebatang golok dan sepasang cambuk. Orang itu she Seebun bernama tunggal Jit?"

Mendengar kata-katanya, dalam hati Lie Cun Ju tertegun. Meskipun orang bernama Seebun Jit itu sudah belasan tahun tidak terdengar kabar beritanya, tetapi namanya masih tersohor di kalangan orang-orang bulim. Menurut berita yang pernah didengarnya, baik gwa kang maupun lwekang orang ini tinggi sekali. Meskipun orang dari golongan hitam, tetapi wataknya cukup baik. Jiwanya besar. Malah Seebun masih bersaudara dengan hwesio angkatan tertinggi dari Go Tai bun, yakni ciang bun jinnya Bu Kong taisu. Mungkinkah 'Lo Jit' yang ada di hadapannya ini tokoh yang bernama Seebun Jit?"

Karena pikirannya melayang-layang, tanpa disadari rasa nyerinya jauh berkurang. Bahkan tanpa disengaja dia bertanya.

"Apakah locianpwe ini Seebun Hiap to (Perampok budiman)?"

"Tidak salah. Tidak disangka usiamu yang demikian muda tetapi sudah pernah mendengar namaku."

"Seebun cianpwe, cepatlah kau bangunkan aku . . . dari tempat tidur batu ini!"

"Ci kongcu, ketika kau masih kecil, mungkin kau juga pernah tidur di atas tempat tidur batu ini, hanya saja kau sudah lupa!"

Hati Lie Cun Ju semakin curiga, dia berusaha memberontak, tetapi tubuhnya tidak bisa bergerak sama sekali.

"Seebun cianpwe, bagaimana mungkin aku pernah tidur di atas alas batu ini?"

"Kalau dikisahkan, ceritanya cukup panjang. Kau harus sabar mendengarkannya."

Seebun Jit menarik napas panjang, kemudian dia memulai ceritanya. "Ketika usiamu baru menginjak tujuh bulan, di keluargamu terjadi perubahan besar dan mengerikan. Ayah ibumu mati, kakak serta adikmu terbunuh. Keadaan waktu itu benar-benar ..."

Lie Cun Ju seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Mendengar kata-kata Seebun Jit, wajahnya langsung berubah.

"Seebun cianpwe, mengapa kau bisa mengucapkan kata-kata seperti itu?"

"Kau kira Pat Kua kim gin kiam, pasangan suami istri Lie Yuan benar-benar orang tua kandungmu?"

Tanpa disadari, seluruh perhatian Lie Cun Ju tercurah pada cerita orang tua itu. Sejak dia mengerti urusan, dia tidak pernah curiga dengan riwayat hidupnya sendiri. Tetapi sekarang, bukan hanya Gin leng hiat ciang I Ki Hu yang curiga dia bukan anak kandung Pat Kua kim gin kiam Lie Yuan, bahkan Hantu tanpa bayangan Seebun Jit ini juga yakin dia bukan anak kandung pasangan suami istri itu. Masalah sebesar ini, dulu belum pernah terbayangkan olehnya, bahkan bermimpi pun tidak. Oleh karena itu, untuk sesaat dia lupa dengan rasa nyeri yang melanda dirinya.

"Seebun cianpwe, lalu siapa orang tua kandungku sebenarnya? Mereka mati di tangan siapa?
Benarkah aku she Ci?" tanyanya beruntun. Mungkin karena lupa dengan rasa sakitnya, pertanyaan Lie Cun Ju juga dapat dicetuskan dengan lancar.

"Tidak salah, kau memang she Ci. Ayahmu adalah pemilik alas batu Ban nian si ping (Endapan es laksaan tahun) yang merupakan salah satu pusaka yang menjadi incaran tokoh-tokoh bu lim . . ." Mendengar sampai di sini, wajah Lie Cun Ju semakin menyiratkan rasa terkejutnya.

"Maksudmu, aku putra Tocu (pemilik pulau) Hek Cui To, Ci Cin Hu?"

"Tidak salah. Tadi aku justru khawatir si raja iblis itu mengenalimu!"

Sejak kecil sampai besar, entah berapa kali sudah Lie Cun Ju mendengar kisah dendam antara I Ki Hu dengan tocu Hek Cui to, Ci Cin Hu. Mula-muia I Ki Hu berhasil dikalahkan oleh Ci Cin Hu. Tetapi beberapa tahun kemudian, I Ki Hu datang kembali ke Hek Cui to mencari Ci Cin Hu. Dengan ilmu telapak darahnya yang menggetarkan dunia persilatan, I Ki Hu membasmi seluruh keluarga dan anggota Hek Cui to. Seluruh penghuni pulau itu habis dibunuh oleh I Ki Hu. Yang tersisa hanya seorang putranya yang usianya belum mencapai satu tahun.

Selama beberapa tahun ini, menurut kabar burung, I Ki Hu terus berusaha menemukan bayi yang tidak sempat dibunuhnya itu. Ketika Lie Cun Ju mendengar orang mengisahkan cerita itu, diam-diam dalam hati dia sering mendoakan keselamatan sang bayi laki-laki agar jangan sampai ditemukan oleh I Ki Hu. Tetapi mimpi pun dia tidak pernah membayangkan bahwa bayi kecil yang sempat menjadi perhatian kalangan orang-orang kang ouw itu adalah dirinya sendiri.

Sampai sekian lama dia termangu-mangu. Kemudian baru berkata.

"Apakah yang kau katakan itu benar adanya?"

"Mana mungkin palsu?"

"Mengapa kau begitu yakin aku putra Ci Cin Hu?" tanya Lie Cun Ju iagi.

"Padahal urusannya sudah berlalu begitu lama. Ketika pertama kali aku melihatmu, usiamu baru lima bulan. Tentu saja aku tidak dapat mengenalimu. Tetapi sekarang, wajahmu persis dengan ayahmu ketika muda. Tidak ada perbedaan sedikit pun. Mana mungkin aku tidak bisa mengenalimu?"

"Seebun cianpwe, benda ada yang sama, manusia banyak yang mirip. Kalau mengambil kepastian dari rupa yang sama saja, bagaimana bisa membuktikan bahwa aku benar-benar putra Tocu Hek Cui to, Ci Cin Hu? Apalagi ayah ibuku sangat baik terhadapku. Aku benar-benar tidak percaya kalau mereka bukan orang tua kandungku."

"Di balik semua ini pasti ada yang tidak kauketahui. Biar aku menjelaskannya dengan terperinci."

"Katakan saja!" Pada saat itu, seluruh tubuhnya masih terasa nyeri karena dinginnya alas batu yang bernama Ban nian si ping itu. Tetapi karena seluruh perhatiannya tercurah ke masalah lain, dia jadi tidak merasakannya.

"Pada waktu itu, I Ki Hu datang ke pulau Hek Cui to. Sebetulnya ayah dan ibumu tidak mungkin kalah dengan cara yang demikian mengenaskan. Tetapi mereka sedang berlatih semucam ilmu yang sakti. Hati si raja iblis I Ki Hu keji sekali. Begitu datang ke Hek Cui to, dia tidak muncul secara terang-terangan. Semalam penuh dia mencari kesempatan yang baik. Setelah mendapat kesempatan yang baik, dia langsung menerjang ke dalam gedung rumahmu. Kedua orang tuamu sedang bersemedi melatih ilmu, dia langsung membunuh. Mereka tanpa sempat memberikan perlawanan sedikit pun. Setelah berhasil, dia menghabisi seluruh anggota keluargamu dan penghuni pulau lainnya."

"Kalau aku memang putra Ci Cin Hu, mengapa aku bisa meloloskan diri dari pembantaian yang keji itu?" tanya Lie Cun Ju.

"Sebulan sebelumnya, kau dibawa pergi oleh inang pengasuhmu meninggalkan Hek Cui to untuk mengunjungi nenekmu. Karena itu kau selamat dari pembunuhan malam itu."

"Siapa pula nenekku itu?"

"Dia orang tua juga mempunyai nama besar di dunia kang ouw, julukannya Liong Po (Nenek naga) Chi Go Nio. Pada saat itu, dua bulan sebelumnya aku sempat berkunjung ke Hek Cui to. Kami pernah bertemu muka satu kali. Dua bulan kemudian, aku mempunyai sedikit urusan dengan ayahmu dan ingin menemuinya, Tetapi ketika aku baru tiba di tepi laut, aku langsung mendengar bencana yang menimpa keluarga besar Hek Cui to. Cepat-cepat aku menuju pulau itu untuk membuktikan

kebenarannya. Ternyata rnemang benar. Ayahmu pernah menanam budi yang besar kepadaku, karena itu aku pun menguburkan semua mayat yang ada dalam pulau itu. Kemudian aku pun teringat kepadamu. Menurut berita yang kudapatkan. hanya kau seorang yang sempat meloloskan diri dari pembantaian itu. Sedangkan aku tahu di mana kau berada. Bergegas aku menyusul ke rumah nenekmu, Ciu Go Nio. Tetapi di tengah perjalanan, kembali aku mendengar berita bahwa scluruh anggota keluarga di rumah nenekmu itu juga habis terbunuh oleh I Ki Hu. Tetapi yang melegakan hatiku justru mendengar kabar bahwa iblis itu tidak herhasil menemukan bayi itu. Mengenai bagaimana kau bisa meloloskan diri untuk kedua kalinva, aku sama sekali tidak tahu."

Meskipun Seebun Jit menuturkan cerita itu dengan serius, tapi Lie Cun Ju tetap tidak percaya.

"Tocu Hek Cui to mempunyai tiga orang putri dan tiga orang putra termasuk dirimu. Yang anehnya setiap anak laki-laki maupun perempuan, di lengannya pasti ada andeng-andeng berwarna merah. Karena itu, ketika si raja iblis I Ki Hu melihatmu, dia langsung mengoyak lengan bajumu," ujar Seebun Jit meneruskan ceritanya.

"Tetapi di lenganku tidak ada andeng-andeng merah sedikit pun."

"Pasti pasangan suami istri Lie Yuan teiah menghilangkan andeng-andeng di lenganrnu itu" kata Seebun Jit.

"Seebun cianpwe, aku tetap tidak percaya dengan ceritamu!" ujar Lie Cun Ju sambil meng-gelengkan kepala.

Sekonyong-konyong terlihat perubahan di wajah Seebun Jit, kemudian dengan tergesa-gesa dia melesat keluar.

"Seebun ciangpwe, ada apa?" tanya Lie Cun Ju.

Tampak Seebun Jit berhenti sebentar di depan pintu batu. Kemudian dia melongokkan kepalanya keluar. Wajahnya menyiratkan perasaan terkejut. Terdengar dia seperti menggumam seorang diri.
"Aneh! Tadi terang-terangan aku mendengar suara seseorang, mengapa aku tidak melihat siapa-siapa?" gumam Seebun Jit.

"Seebun cianpwe, mungkinkah si raja iblis I Ki Hu tiba-tiba kembali lagi?" tanya Lie Cun Ju dengan tegang.

"Jangan khawatir, sebelum sampai di Si Cuan dan bertemu dengan pasangan suami istri Lie Yuan, dia tidak mungkin kembali kesini!" jawab Seebun sarnbil tertawa getir.

"Untuk apa I Ki Hu ingin bertemu dengan kedua orang tuaku?"

"Kau toh tidak percaya dengan kata-kataku. Tetapi si raja iblis I Ki Hu begitu melihatmu langsung mencurigai bahwa kaulah bayi yang dulu dicari-carinya. Tentu tujuannya untuk membasmi rumput sampai ke akar-akarnya. Tetapi dia tidak menemukan andeng-andeng merah di lenganmu. Karena itu dia belum yakin dengan dugaannya sendiri. Dia sengaja menahanmu di Gin Hua kok ini dan pergi ke Si Cuan

mencari pasangan suami istri Lie Yuan untuk menanyakan riwayat hidupmu sampai sejelas-jelasnya. Kalau belum ada kepastian, mana mungkin dia sudi kembali lagi kemari?"

Lie Cun Ju terdiam beberapa saat. Diam-diam dia membayangkan kembali sikap orang tuanya sejak kecil sampai dewasa terhadapnya. Sesungguhnya tidak ada yang dapat dicurigai. Tidak terlihat sedikit pun titik terang yang menyatakan mereka bukan orang tua kandungnya. Bahkan sikap mereka lebih baik daripada kepada kokonya Li Po. Lagipula andeng-andeng merah yang dikatakan Seebun Jit sebagai tanda kelahiran khas keluarga Ci Cin Hu tidak terdapat pada dirinya. Bahkan sedikit luka bekas guratan pisau pun tidak ada. Seandainya benar pasangan suami istri Lie Yuan menghilangkan tanda itu, pasti sedikit banyaknya akan meninggalkan bekas luka.

Tetapi, meskipun demikian, Lie Cun Ju juga tidak bisa tidak percaya sama sekali dengan keterangan Seebun Jit. Pertama, dia tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan Seebun Jit, bahkan perlakuan orang tua itu sangat baik terhadapnya. Kedua, cara bicara orang tua itu juga penuh keyakinan dan tidak dibuat-buat.

Karena itu sampai cukup lama dia terdiam kemudian baru berkata lagi. "Seebun cianpwe, biar bagaimana, urusan ini menyangkut riwayat hidupku sendiri. Aku ingin menanyakannya kepada kedua orang tuaku agar persoalannya menjadi jelas. Harap kau bebaskan totokan di tubuhku. Aku ingin pergi ke Si Cuan untuk menemui ayah dan ibuku."

"Ci kongcu, ayahmu meninggal dengan cara yang mengenaskan. Meskipun aku ini orang golongan hitam, tapi hitung-hitung aku masih mempunyai hubungan saudara dengan ayahmu. Boleh dibilang seluruh bu lim tahu bahwa kematian ayahmu berlangsung di tangan I Ki Hu. Tetapi ternyata tidak ada seorang pun yang berani menampilkan diri menuntut keadilan. Hanya aku sendiri yang tiga kali berturut-turut mendatangi Cin Hua kok untuk membalaskan dendam bagi orang tua dan saudara-saudaramu. Tetapi sayangnya tiga kali berturut-turut pula aku mengalami kekalahan. Akhirnya aku berpura-pura takluk kepadanya dan menjadi pelayannya. Pokoknya selama gunung masih menghijau, hutan masih ada, jangan takut tidak ada kayu bakar. Selama belasan tahun ini aku menahan segala penderitaan dan hinaan. Sekarang aku sudah menemukanmu. Tetapi kau malah ingin pergi ke Si Cuan untuk menemui pasangan suami istri Lie Yuan. Bagaimana kalau di sana kau bertemu dengan si raja iblis I Ki Hu. Coba kau pikirkan sendiri! Apakah ilmu silatmu sekarang dapat menandingi kepandaian si raja iblis itu?"

Mendengar nada bicara Seebun Jit yang semakin lama semakin serius, hati Lie Cun Ju semakin bimbang.

"Lalu, entah berapa puluh tahun lagi ilmu silatku baru bisa menandingi kepandaian si raja iblis itu?"

"Urusan ini sulit dikatakan. Tetapi batu yang kau tiduri sekarang merupakan endapan es atau salju di gunung Thai san selama ribuan lahun. Bagi orang yang melatih ilmu silat, khasiatnya besar sekali. Asal kau bisa menahan penderitaan dan tidur di atasnya selama tujuh hari berturut-turut, ilmu silatmu akan pulih kembali. Bahkan tenaga dalammu akan berlipat ganda. Mengenai urusan kelak, terpaksa melihat

peruntunganmu sendiri! Aku akan membebaskan totokan di jalan darahmu. Tetapi kau harus ingat, selama tujuh hari tujuh malam, biar ada rasa sakit yang bagaimana pun, kau tetap tidak boleh bangun dari alas batu itu. Bahkan duduk pun tidak boleh. Pokoknya kau harus berbaring terus. Kalau tidak, mungkin ilmu silatmu selamanya tidak pernah bisa pulih kembali!"

Sembari berkata, dia mengulurkan tangannya menepuk jalan darah di tubuh Lie Cun Ju. Pemuda itu tadi mendengarkan cerita Seebun Jit tentang riwayat hidupnya yang misterius. Seluruh perhatiannya tercurah kesana. Dengan demikian penderitaannya tanpa sadar tidak terasa begitu parah. Tetapi sekarang tiba-tiba Seebun Jit membebaskan totokannya. Dia merasa segulung demi segulung hawa dingin menyusup ke seluruh tubuhnya dan membuat rasa nyerinya semakin menjadi-jadi. Siksaan itu bukan main hebatnya. Tetapi dia terus mengingat ucapan Seebun Jit. Seandainya ucapan orang itu benar, maka dirinya tidak akan menjadi orang cacat lagi. Walaupun penderitaan ini sedemikian hebatnya, tapi dia tetap menggeretakkan giginya erat-erat dan menahannva

Sementara itu, Seebun Jit terus mondar-mandir di dalam ruangan batu dengan wajah serius.

*****

Kurang lebih setengah kentungan kemudian, kulit tubuh Lie Cun Ju sudah kebal. Tetapi rasa dingin bahkan menyusup ke dalam tulang belulangnya. Rasa nyerinya benar-benar rnembuat dirinya hampir tidak tahan. Seandainya Ban nian si pemilik Tocu Hek Cui to ini tidak demikian terkenal dan menurut kabar bisa menambah kekuatan tenaga dalam di tubuh seseorang bahkan merupakan pusaka yang menjadi incaran tokoh-tokoh bu lim, Lie Cun Ju juga tidak akan percaya dengan kata-kata Seebun Jit.

Sembari menahan penderitaan yang hebat, Lie Cun Ju berusaha mengedarkan hawa murni dalam tubuhnya. Ketika dia menoleh kepada Seebun Jit, dia melihat orang tua itu berulang kali berdiri di depan pintu batu dan melongokkan kepalanya keluar. Telinganya seakan mendengarkan suara dengan seksama. Mimik wajahnya semakin lama semakin memperlihatkan rasa terkesiapnya. Seakan bukan satu-dua kali, dia menemukan ada gerak gerik di luar pintu batu itu.

Lie Cun Ju sadar ilmu silatnya saat ini bagai bumi dan langit dibandingkan dengan Seebun Jit. Seandainya ada gerak-gerik apa-apa, dia pun tidak bisa mendengarnya. Hatinya berharap dapat melewati tujuh hari tujuh malam dengan tenang meskipun dia harus menanggung penderitaan yang hebat. Dengan demikian ilmunya bisa pulih kembali dan dirinya tidak sampai menjadi orang cacat.

Tetapi kenyataan memang sering bertentangan dengan harapan seseorang. Tiba-tiba saja dia melihat wajah Seebun Jit berubah kelam. Tubuhnya bergerak laksana terbang. Tangannya mengulur dan meraih sebuah buntalan yang tergantung di dinding batu. Kemudian terdengar suara Cring! Cring sebanyak dua kali. Dia berkelebat kembali ke depan pintu goa.

"Siapa yang berulang kali mengintai di dalam Gin Hua kok?" Harap lekas sebutkan nama!" Suara bentakannya itu bergelombang sampai ke tempat yang jauh. Tidak lama kemudian terdengar suara seorang perempuan berkumandang dari kejauhan.

"Apakah pemilik lembah Gin Hua kok, I Lo sian sing ada di tempat?"

Begitu mendengar suara itu, hati Lie Cun Ju langsung tercekat. Wajah Seebun Jit juga berubah hebat. Dia membalikkan tubuhnya.

"Ci kongcu, tidak perduli apa pun yang terjadi di luar, kau harus ingat. Jangan sekali-kali turun dari alas batu itu. Setelah keluar nanti, aku akan menutup pintu batu goa ini. Yang penting kau harus beristirahat!" kata Seebun Jit.

Sembari berbicara, dia melepaskan buntalan kain yang dipegangnya. Cahaya berkilauan memenuhi seluruh ruang batu itu. Dia mengeluarkan dua macam senjata yang bentuknya aneh.

Nama Seebun Jit memang terkenal di kalangan dunia kang ouw. Salah satu senjatanya yang istimewa adalah sebuah pecut yang memiliki lima cabang. Masing-masing cabang itu terkait gerigi besi berbentuk setengah lingkaran yang tajamnya bukan main. Seebun Jit mendapat julukan Hantu tanpa bayangan. Senjata andalannya sebilah golok dan sepasang cambuk. Cambuk itu memang terdiri dari dua utas. Tetapi menggunakannya tidak perlu dua tangan karena dapat dijadikan satu. Sedangkan goloknya juga aneh. Lebarnya tidak seperti golok biasa. Bentuknya juga tidak melengkung, bahkan lebih mirip batangan besi berbentuk persegi empat. Tetapi di kedua sisinya bergerigi juga.

Karena mengenali suara perempuan itu, Lie Cun Ju jadi mengkhawatirkan keselamatan Seebun Jit.

"Seebun cianpwe, kau harus berhati-hati!"

"Di dalam Gin Hua kok ini ada nama besar si raja iblis I Ki Hu, aku yakin mereka juga tidak berani berbuat apa-apa!" ujar Seebun Jit.

Dia memasukkan sepasang cambuknya ke dalam selipan ikat pinggang. Setelah itu dia melesat keluar dari ruangan batu itu. Kemudian dia mendorong sebuah batu besar untuk menahan di depan pintu tadi. Setelah itu dengan perlahan-lahan dia menerobos taman bunga dan berjalan menuju mulut lembah.

"Gin Hua kok dengan kalian selamanya tidak ada hubungan apa-apa. Untuk apa kalian datang kemari?" tanya Seebun Jit dengan nada dingin.

Baru saja ucapan Seebun Jit selesai, tiba-tiba dari mulut lembah bekelebat beberapa bayangan. Ternyata di sana sudah bertambah tiga orang. Tiga orang itu mengenakan topeng berwarna merah darah. Dari topeng itu menyembul sepasang mata, warnanya menyeramkan, sehingga membuat orang yang melihatnya timbul perasaan ngeri.

Jilid 3_____

Orang yang di tengah bertubuh gemuk pendek, di sebelah kirinya seorang perempuan, hal ini terlihat dari bentuk tubuhnya. Sedangkan di bagian kanan berdiri seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus.

Ketiga orang ini memang iblis keluarga Lung dari Kui Cou. Yang gemuk sebagai saudara tertua, namanya Lung Goan Po. Orang yang bertubuh tinggi kurus saudara kedua, namanya Lung Sen. Sedangkan yang perempuan menduduki tangga terakhir, namanya Lung Ping!

Ketika masih berada di dalam goa batu, Lie Cun Ju dan Seebun Jit sudah mendengar suara perempuan itu. Karenanya mereka pun mengetahui bahwa yang datang adalah tiga iblis keluarga Lung. Lie Cun Ju pernah kena batunya ketika bertemu dengan mereka di tengah sungai. Karena itu dia mengenali suaranya. Sedangkan pengetahuan dan pengalaman Seebun Jit sangat luas, dia juga senang menjelajahi dunia. Ketika dunia bu lim belum mengenal nama tiga iblis dari keluarga Lung, dia sudah sempat bertemu dengan mereka beberapa kali.

"Rupanya kalian. Ada perlu apa kalian datang kemari?" tanya Seebun Jit dengan nada dingin.

Ketiga iblis dari keluarga Lung tidak menyahut. Mereka langsung melepaskan topeng penutup wajah mereka yang warnanya seperti berlumuran darah.

Perasaan Seebun Jit langsung tertegun. Tanpa dapat ditahan lagi, kakinya menyurut mundur tiga langkah. Sewaktu berkunjung ke Kui Cou tempo dulu, kakek itu sudah pernah mendengar orang mengatakan bahwa ketiga iblis keluarga Lung memang tiga bersaudara. Tadinya mereka prajurit suku Biao. Kemudian menurut berita yang tersebar di dunia kang ouw, tokoh utama dari golongan hitam Hek Leng sin kun berpesiar ke daerah Biao dan menetap di sana. Kemudian ketiga saudara ini diterimanya sebagai murid.

Tetapi selamanya ketiga iblis dari keluarga Lung ini tidak pernah mengungkit tentang gurunya kepada siapa pun juga. Apabila bergebrak dengan seseorang, selamanya musuh mereka tidak pernah dibiarkan hidup. Karena itu tidak ada orang yang tahu sampai dimana ketinggian ilmu mereka dan keistimewaan yang mereka miliki. Mereka juga selalu mengenakan topeng. Bahkan setiap tokoh hitam yang takluk kepada mereka, dijadikan anak buah dan diharuskan mengenakan topeng serupa. Ini merupakan peraturan bagi mereka. Apabila mereka sampai melepaskan kedok atau topeng yang menutupi wajah mereka, itu tandanya mereka mempunyai dendam sedalam lautan dan turun tangan mereka pun tidak tanggung-tanggung lagi.

Karena teringat selentingan di luaran bahwa ketiga orang ini merupakan murid Hek leng sin kun dan begitu bertemu mereka langsung melepaskan topengnya, Seebun Jit jadi tertegun. Tampak ketiga orang itu tidak berwajah buruk. Setidaknya semua panca inderanya komplit. Kalau ditilik dari usianya, ketiga orang itu paling sedikit sudah di atas empat puluhan tahun.

"Dari tempat yang jauh kalian berkunjung kemari. Sebetulnya ada keperluan apa? Harap katakan terus terang saja!" tanya kakek Jit.

"Apakah Anda Seebun Jit yang pernah bertemu muka dengan kami di Kui Cou tempo dulu?" tanya Lung Goan Po sambil batuk-batuk kecil.

Mendengar nada mereka yang tidak begitu garang, perasaan Seebun Jit pun agak lega. Karena bagaimana pun, mereka terdiri dari tiga orang, sedangkan dia hanya sendirian, apakah dia sanggup mengalahkan mereka masih merupakan sebuah tanda tanya besar.

"Ingatan sam wi sungguh hebat. Cayhe memang Seebun Jit!" sahutnya.

Ketiga orang itu saling lirik sekilas. Kemudian topeng di tangan mereka dilempar ke atas tanah. Trang! Rupanya topeng itu terbuat dari emas murni yang kemudian dilumuri lagi dengan sejenis zat pewarna.

Setelah melemparkan ketiga topeng itu di atas tanah, tiba-tiba mereka menjatuhkan diri berlutut di hadapan Seebun Jit ...

Tentu saja Seebun Jit terkejut setengah mati. Dia menduga mereka sedang menjalankan akal yang licik dan mencari kesempatan untuk mencelakainya. Karena itu dia segera menghentakkan kakinya mencelat ke belakang sejauh beberapa tindak untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Pecut bercabang limanya pun langsung dikeluarkan dari selipan ikat pinggang.

Tetapi saat itu juga Lung Goan Po mendongakkan wajahnya.

"Sahabat Seebun, jangan khawatir. Kecuali di hadapan guru kami yang berbudi, selamanya kami belum pernah menekuk lutut di hadapan siapa pun. Tetapi urusan ini gawat sekali, kami memohon bantuan sahabat Seebun. Kami sengaja datang kemari untuk memohon bantuanmu. Apabila sahabat Seebun bersedia mengabulkan, meskipun kami harus menjadi kerbau atau kuda di kehidupan mendatang, kami pun rela."

Seebun Jit mendengar nada bicara Lung Goan Po yang tulus, seakan tidak ada maksud jahat sedikit pun. Juga tidak tampak berpura-pura. Dia merasa aneh, meskipun kakek itu belum pernah bergebrak langsung dengan ketiga orang itu, tapi mereka cukup terkenal di dunia kang ouw. Apalagi di wilayah Hun Kui. Entah berapa banyak tokoh golongan hitam yang tidak berani menginjakkan kakinya ke wilayah itu, karena merupakan tempat tinggal ketiga iblis dari keluarga Lung ini. Sekarang mereka seakan menghadapi suatu masalah besar yang entah apa, malah berlutut di hadapannya.

"Sam wi harap berdiri! Ada apa-apa bisa kita rundingkan baik-baik!"

"Sebelum sahabat Seebun mengabulkan, untuk selamanya kami tidak akan bangun!" kata Lung Goan Po.

Seebun Jit adalah tokoh yang sudah banyak makan asam garam. Dia bisa melihat apa yang terkandung di dalam hati seseorang hanya dari mimik wajahnya. Dia tahu ketiga orang ini ada sesuatu dan ingin memohon bantuannya, tetapi dia justru tidak habis pikir apa masalahnya?

"Terserah, katakan saja apa permohonan kalian itu!"

Wajah ketiga orang itu langsung beseri-seri mendengar jawaban Seebun Jit.

"Sekarang Anda tinggal di Gin Hua kok ini, tentunya Anda mempunyai hubungan yang baik dengan I losian sing. Kami bertiga ingin bertemu dengannya, harap Anda sudi mengantar kami kepada orang tua itu!" kata Lung Goan Po kembali.

Tadinya Seebun Jit mengira ada urusan sebesar apa sehingga mereka perlu meminta bantuannya, ternyata mereka hanya ingin bertemu dengan si raja iblis I Ki Hu. Hampir saja dia tertawa geli.

"Kedatangan kalian sungguh tidak tepat. I Kokcu sedang keluar, tidak ada di dalam lembah!"

Tidak disangka-sangka wajah ketiga orang itu semakin bersseri-seri.

"Benar?"

"Tentu. Buat apa aku rnendustai kalian?"

"Dalam perjalanan menuju tempat ini, secara kebetulan kami bertemu dengan Leng Coa sian sing, dia mengatakan hahwa I kokcu menolong seorang laki-laki dan perempuan, apakah yang dikatakannya benar?"

"Tidak ..." Hampir saja Seebun Jit kelepasan bicara. Tetapi baru mengucap sepatah kata 'tidak', dia teringat sesuatu hal. Rupanya ketiga orang ini takut berselisihan dengan I Ki Hu, karena itu mereka menggunakan akal licik untuk memancingnya. Mendengar I Ki Hu tidak ada di lembah, wajah mereka semakin berseri-seri. Lain secara tiba-tiba mereka menanyakan tentang Lie Cun Ju dan Tao Ling. Di balik semua itu pasti ada apa-apanya.

"Tidak tahu menahu mengenai urusan ini!" Seebun Jit memang manusia yang cerdas, meskipun dalam sedetik, dia mengalihkan jawabannya, namun tidak terlihat sedikit pun bahwa dia sedang berdusta.

Lung Goan Po menarik nafas panjang.

"Sahabat Seebun benar-benar tidak bersedia berterus terang kepada kami?"

"Aku tinggal di Gin Hua kok, ada kejadian apa pun di sini, aku pasti tahu. Tapi aku memang tidak mengenal laki-laki dan perempuan yang ditolong kokcu."

"Mungkinkah Leng Coa sian sing mendustai kami? Aih! Sudahlah!" gumam Lung Goan Po.

Tiba-tiba ketiga orang itu melonjak bangun. Seebun Jit langsung menggetarkan pergelangan tangannya. Sepasang cambuk di tangannya mengeluarkan cahaya yang berkilauan. Diam-diam dia bersiap siaga terhadap segala kemungkinan. Tetapi tiba-tiba dia melihat wajah Lung Goan Po berubah pucat pasi. Sepasang lengannya gemetar!

"Toako! Kita toh masih bisa menemukan mereka!" teriak kedua saudara Lung Goan Po.

"Dunia begini luas. Kemana kita harus mencari mereka? Batas waktunya sudah sampai pula, untuk apa kita bercapai diri lagi?" ucap Lung Goan Po sambil menarik napas panjang.

Sembari berbicara, sepasang lengannya terus menggigil. Kemudian terdengar suara Krek! Krek! dua kali. Di kening laki-laki bertubuh gemuk pendek itu, tampak keringat dingin bercucuran. Seebun Jit adalah seorang tokoh bu lim yang banyak pengalaman. Melihat keadaan ini, dia tahu bahwa Lung Goan Po telah memutuskan seluruh urat nadi di kedua lengannya dengan paksa.

Hati Seebun Jit semakin curiga. Dari kata-kata Lung Goan Po barusan, dia bisa menduga bahwa ketiga iblis itu mendapat perintah dari seseorang untuk menemukan Lie Cun Ju dan Tao Ling. Bahkan diberikan batas waktu. Seandainya sampai batas waktunya mereka masih belum menemukan kedua orang itu, mereka harus memutuskan urat-urat di kedua lengan mereka sendiri!

Orang yang berani bermusuhan dengan tiga iblis dari keluarga Lung, di dalam dunia kang ouw boleh dibilang dapat terhitung dengan jari tangan. Seebun Jit sendiri juga mempunyai nama yang cukup terkenal di dunia kang ouw, tetapi dia pun tidak berani sembarangan mencari masalah dengan ketiga iblis ini. Kecuali Gin leng hiat ciang I Ki Hu atau tokoh yang sebanding dengannya, Seebun Jit benar-benar tidak habis pikir siapa yang berani mendesak ketiga iblis dari keluarga Lung itu?

Seebun Jit merenung sejenak.

"Sahabat Lung, tunggu sebentar. Seandainya tidak berhasil menemukan seorang laki-laki dan perempuan itu, mengapa Anda sampai harus memutuskan seluruh urat di kedua lenganmu sendiri?" tanya kakek itu.

"Sahabat Seebun toh tidak tahu dimana kedua orang itu berada, untuk apa bertanya? Kami memberitahukan pun tidak ada gunanya." Sembari berkata, dia menolehkan kepala kepada kedua saudaranya. Setelah itu berkata lagi. "Kalian berdua masih tidak cepat turun tangan! Apalagi yang kalian tunggu? Meskipun kehilangan dua buah lengan, paling tidak masih ada selembar nyawa!" kata orang yang gemuk pendek sambil menahan sakit yang dideritanya.

Seandainya Seebun Jit seorang tokoh dari golongan lurus, tentu dia akan mendesak siapa orangnya yang memaksa mereka dan untuk apa mereka ingin menemukan Lie Cun Ju dan Tao Ling. Dia juga akan mencegah perbuatan mereka bertiga yang memutuskan urat nadi lengan sendiri. Tetapi pada dasarnya dia memang seorang tokoh dari golongan hitam. Dia sadar seorang diri melawan mereka bertiga, lebih banyak ruginya daripada untungnya. Lebih baik menunggu mereka memutuskan dulu urat nadi lengan masing-masing, dia baru tentukan langkah selanjutnya. Karena itu, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ternyata kedua adik Lung Goan Po juga mengikuti tindakan toako mereka memutuskan urat nadi di lengan masing-masing.

Tubuh mereka gemetar dengan hebat. Keringat dingin membasahi kening. Seebun Jit menunggu sampai pekerjaan mereka sudah selesai, baru tersenyum simpul.

"Entah siapa nama laki-laki dan perempuan yang kalian cari itu? Apabila kalian bisa menyebutkan namanya, mungkin aku bisa membantu!"

Wajah ketiga iblis dari keluarga Lung langsung berubah hebat.

"Rupanya kau memang tahu, mengapa kau tidak mengatakannya dari tadi?" teriak Lung Goan Po.

"Toako, jangan bersikap kasar! Sahabat Seebun, orang yang ingin kami cari bernama Tao Ling dan Lie Cun Ju!" Lung Ping menjawab sambil mengerlingkan matanya pada toakonya.

Seebun Jit melihat kening ketiga orang itu dibasahi oleh keringat dingin. Sepasang lengan mereka menjuntai ke bawah, belum lagi wajah mereka yang pucat pasi. Dapat dipastikan bahwa urat nadi di lengan ketiga orang itu sudah putus. Diam-diam hatinya merasa senang. Seebun Jit menggetarkan cambuknya dan tertawa terbahak-bahak,

"Rupanya mereka yang kalian cari! Mengapa kalian tidak katakan dari tadi?"

"Rupanya Anda tahu dimana mereka sekarang berada?" tanya Lung Goan Po.

"Tentu saja tahu. Kalian tadi mengatakan kokcu menolong seorang laki-laki dan perempuan. Kedua orang itu bukan ditolong oleh kokcu, mereka bahkan datang sendiri."

"Dimana mereka sekarang?" tanya Lung Ping gugup.

Tentu Seebun Jit tidak mungkin mengatakan jejak Lie Cun Ju dan Tao Ling kepada ketiga iblis dari keluarga Lung itu. Karena dia tahu mereka terdiri dari orang-orang yang keji dan selalu turun tangan dengan telengas. Tentu mereka mengandung niat kurang baik.

Sekarang Seebun Jit melihat ketiga iblis itu karena sesuatu hal memutuskan urat nadi tangannya sendiri. Dengan kekuatannya sendiri, kakek itu juga sanggup mengalahkan mereka dalam beberapa jurus saja. Karena itu dia tidak merasa takut sedikit pun.

"Tao kouwnio pergi mengikuti kokcu. Sedangkan Lie Cun Ju masih ada di dalam lembah!" sahutnya tenang.

"Mengapa kau tidak mengatakannya sejak tadi?" Ketiga iblis itu bertanya sambil melangkahkan kakinya maju.

"Mengatakannya sejak tadi? Siapa yang tahu apa yang terkandung dalam hati kalian?" jawab kakek itu dengan nada mempermainkan.

"Baik. Kami akan mengadu jiwa denganmu!" ujar Lung Goan Po dengan nada marah.

Lung Goan Po yang pertama-tama bergerak. Tubuhnya membungkuk sedikit, dengan nekat dia menyerudukkan kepalanya ke arah Seebun Jit. Tenaganya begitu kuat sehingga mengejutkan!

Seebun Jit malah tertawa terbahak-bahak.

"Manusia tanpa lengan! Masih berani sesumbar? Apakah setelah mati ingin menjadi setan gentayangan?"

Tubuh kakek Jit berkelebat, pecut di tangannya langsung melayang ke depan. Cahaya perak berkilauan. Dalam sekejap timbul bayangan cambuk yang tidak terhitung jumlahnya.

Pecutan Seebun Jit itu juga terhitung keji sekali. Walaupun tidak sampai mematikan, tetapi apabila Lung Goan Po sernpat tersambar pecutannya, paling tidak sebelah wajahnya langsung menjadi tidak karuan karena seluruh kulitnya terkelupas.

Lung Goan Po menggeserkan kepalanya sedikit, kedua lengannya masih menjuntai ke bawah. Tetapi sepasang cambuk di tangan Seebun Jit seperti seekor naga sakti. Cahaya terang memercik. Tampaknya sekejap lagi, Lung Goan Po pasti akan terkena sambaran pecut itu.

Tetapi tiba-tiba, sepasang lengan Lung Goan Po yang tadinya menjuntai ke bawah langsung mengangkat ke atas. Tangan kirinya membentuk cakar mencengkeram ke arah cambuk Seebun Jit yang sedang menyambar ke arahnya. Dalam waktu yang bersamaan, tangan kanannya juga menjulur ke depan mengirimkan sebuah pukulan ke dada Seebun Jit.

Gerakan kedua tangan ini benar-benar di luar dugaan Seebun Jit. Hatinya terkesiap bukan kepalang. Karena tadi dia melihat dengan kepala sendiri keringat dingin menetes membasahi kening Lung Goan Po. Tangan mereka juga menimbulkan suara berderak-derak seperti tulang yang remuk, belum lagi tubuh mereka yang gemetar dan wajah mereka yang pucat pasi!

Ternyata, sepintar-pintarnya Seebun Jit, dia masih bisa dikelabui oleh Lung Goan Po.

Sebetulnya Seebun Jit bukan tokoh sembarangan, tetapi kali ini dia benar-benar bertemu dengan lawan yang seimbang. Ternyata nama besar ketiga iblis dari keluarga Lung bukan nama kosong. Kelicikan mereka tidak terduga oleh Seebun Jit.

Sementara Seebun Jit memang terkesiap bukan kepalang, namun di sisi lainnya untung dia mempunyai kekuatan tenaga dalam yang dilatih selama puluhan tahun. Dengan panik pergelangan tangannya ditekan ke bawah. Yang digenggam olehnya masih sepasang cambuk bercabang lima. Begitu dihentikan, cambuk itu melontar ke atas. Ternyata dalam keadaan yang demikian terdesak, dia bisa menghindarkan serangan Lung Goan Po.

Tetapi biar bagaimana, penghindaran Seebun Jit itu boleh dikatakan dipaksakan sekali. Sedangkan dalam waktu yang bersamaan, Lung Sen dan Lung Ping berdua juga menerjang ke arahnya dari kiri kanan. Mereka menjulurkan lengan masing-masing dan

mencengkeram ke depan. Ternyata mereka berdua juga berpura-pura, sama halnya dengan toako mereka. Sedangkan lengan mereka tidak cacat sedikit pun.

Pada dasarnya kepandaian Lung Sen dan Lung Ping memang tidak sembarangan. Apalagi Seebun Jit menghindarkan diri dengan terpaksa sekali. Empat buah lengan dari kedua orang itu meluncur dalam waktu yang bersamaan.

Plak! Plak! Plak! Plak! Empat kali pukulan sekaligus tepat mendarat di bagian kiri kanan punggung Seebun Jit.

Ilmu silat Seebun Jit sendiri memang tinggi sekali. Begitu saling menggebrak dengan lawannya, meskipun seorang diri melawan tiga musuh, tetap saja dia bisa mempertahankan ketenangannya. Hawa murni dalam tubuhnya memang sudah dihimpun sejak tadi. Dengan demikian seluruh tubuhnya seperti terlindung hawa murninya.

Tiga lblis dari Keluarga Lung, masing-masing anggotanya mempunyai kekuatan tenaga dalam yang sudah dilatih selama puluhan tahun. Begitu Seebun Jit terhantam empat buah pukulan dari Lung Sen dan Lung Ping, dirasakan bagian kanan kiri pinggangnya bagai ditimpa besi seberat ratusan kati. Telinganya sampai berdengung, matanya berkunang-kunang, tubuhnya bergetar, dan hampir saja tidak dapat mepertahankan keteguhan kakinya sehingga nyaris terjatuh!

Dalam keadaan panik, Seebun Jit merasa pinggangnya nyeri bukan main. Nadi di pergelangan tangannya juga sempat tersampok kekuatan dari cengkeraman Lung Goan Po. Sebelah tubuhnya terasa bagai kesemutan.

Di dalam hati ia baru sadar bahwa tiga iblis dari keluarga Lung sudah mempersiapkan akal licik sebelum datang ke tempat itu. Kata-kata mereka yang menyatakan ingin meminta bantuannya hanya omong kosong belaka. Tujuan mereka hanya ingin mengetahui apakah I Ki Hu ada di dalam lembah Gin hua kok. Dan apakah Tao ling dan Lie Cun Ju benar di sana atau tidak. Dirinya sendiri sudah malang melintang di dunia kang ouw selama puluhan tahun. Pengalamannya sudah banyak, pengetahuannya luas pula, tetapi dia masih sempat terkecoh oleh Tiga Iblis dari Keluarga Lung itu.

Seebun Jit merasa benci sekali mengingat dirinya yang dibodohi mereka. Diam-diam dia bertekad untuk menebus kekalahannya itu. Namun dia juga sadar bukan hal yang mudah baginya. Dia berusaha membesarkan hatinya. Tetapi rasa sakit di pinggangnya hampir tidak tertahankan. Kelima jari tangannya merenggang, cambuk di tangannya pun terlepas. Matanya dipejamkan dalam keadaan tubuhnya terhuyung mundur beberapa tindak.

Di sudut sebelah sana, Lung Sen dan Lung Ping mengeluarkan suara tawa yang aneh. Mereka lalu menerjang kembali dengan mengirimkan tendangan ke bagian dada Seebun Jit.

Sebelum tendangan mereka mengenai lawannya, terdengar Lung Goan Po berteriak dengan keras.

"Orang ini sudah lama berkecimpung di dunia kang ouw, kalian harus hati-hati!"

Lung Goan Po menyadari bahwa Hantu Tanpa Bayangan Seebun Jit ini bukan lawan yang mudah dihadapi sehingga dia mengingatkan kedua saudaranya, namun sudah terlambat. Belum lagi tendangan keduanya berhasil mengenai sasarannya, tiba-tiba Seebun Jit sudah melangkah ke depan. Dengan mata mendelik, mulutnya mengeluarkan suara bentakan kemudian tubuhnya melesat ke atas. Dalam waktu yang bersamaan, tangan kirinya mengibas. Tampak segurat cahaya seperti pelangi melintas, mengedari kaki Lung Sen dan Lung Ping yang sedang mengirimkan tendangan kepadanya. Darah segar memercik, sementara Seebun Jit tertawa terbahak-bahak. Dia menahan rasa sakit karena luka dalamnya, kemudian menyurut mundur setengah langkah.

Buk! Buk! Tiba-tiba Lung Sen dan Lung Ping jatuh terbanting di atas tanah. Untung saja ilmu kepandaian kedua orang ini memang cukup tinggi. Ketika melihat kelebatan cahaya golok, tiba-tiba saja hati mereka merasa ada firasat buruk. Mereka memaksakan gerakan kaki yang sudah melayang keluar itu agar dapat ditarik mundur.

Namun, Seebun Jit justru terkenal di dunia kang ouw karena sebilah golok dan sepasang cambuknya yang aneh. Panjang goloknya kira-kira empat ciok. Tipisnya seperti selembar kertas. Tetapi tajamnya jangan ditanyakan lagi. Dibuat dari baja pilihan yang sulit didapatkan. Bila sedang tidak digunakan, golok itu dapat digulung seperti sabuk pinggang. Bisa disembunyikan di balik pakaian tanpa terlihat oleh lawan. Bila dicabut keluar pun tidak tampak oleh mata lawan, tahu-tahu sudah tergenggam dalam telapak tangan. Jurus yang digunakannya tadi diberi nama Lihat Golok Lihat Darah. Karena itu kaki kiri Lung Sen dan Lung Ping langsung terkerat sebatas betis dan langsung jatuh tanpa dapat mempertahankan diri lagi.

Dalam keadaan terluka parah, Seebun Jit masih sanggup melawan tiga musuh sekaligus, bahkan melukai dua di antaranya. Ilmu kepandaiannya benar-benar tidak dapat dipandang ringan. Meskipun Lung Sen dan Lung Ping hanya terluka di bagian luar, tetapi lukanya justru di kaki yang merupakan anggota penting dari tubuh. Mereka segera menutup jalan darahnya untuk menghentikan pendarahan. Untuk sementara mereka tidak bisa berhadapan dengan musuh.

Seebun Jit memaksakan diri menghimpun hawa murni dalam tubuhnya. Lung Goan Po menghambur ke depan melihat keadaan dua saudaranya. Mengambil kesempatan itu Seebun Jit segera mengayunkan goloknya ke bagian punggung Lung Goan Po. Gerakan golok menimbulkan cahaya seperti pelangi. Kecepatannya sungguh mengejutkan. Lung Goan Po menyambar kedua saudaranya kemudian mencelat ke depan sejauh beberapa depa.

Ayunan golok Seebun Jit memang bertujuan membuat Lung Goan Po menghindarkan diri untuk sementara. Dia bukan menyerang dengan sungguh-sungguh. Melihat Lung Goan Po mencelat ke depan, dia juga menggeser kakinya dan memungut kembali sepasang cambuknya yang terlepas dari tangannya tadi.

Tampak tangan kirinya menggenggam goloknya yang berbentuk aneh, sedangkan tangan kanannya memegang cambuk bercabang lima. Seebun Jit berdiri dengan tegak, penampilannya angker. la mendongakkan wajahnya dan mengeluarkan suara siulan

panjang. Kalau diperhatikan tidak seperti orang yang sudah terluka parah. Padahal kenyataannya justru dalam keadaan terluka parah.

Semestinya, orang yang sudah terluka seperti Seebun Jit sekarang ini, tidak boleh menggunakan tenaga dalamnya untuk tertawa terbahak-bahak. Karena akan menyebabkan lukanya semakin parah. Namun Seebun Jit menyadari keadaan di depan matanya saat ini. Sekarang tinggal Lung Goan Po yang masih bisa bertarung dengannya. Apabila otaknya cerdas, dia bisa mendesak. Seebun Jit terpaksa mundur terus dan mendekati Lung Sen serta Lung Ping. Meskipun keduanya terluka dan terkulai di atas tanah, sepasang tangan mereka masih dapat digerakkan. Tidak sampai dua puluh jurus, Seebun Jit pasti berhasil dikalahkan. Yang jelas tubuhnya sendiri sudah terluka parah. Saat ini seandainya dia berpura-pura tidak terluka, bahkan berlagak mencoba menantang ketiga orang itu, mungkin mereka malah menjadi ragu atau mungkin mereka malah mengundurkan diri untuk sementara!

Kedatangan ke Tiga Iblis dari Keluarga Lung ini mempunyai tujuan tertentu. Dan mereka tidak mungkin menyelesaikan masalahnya begitu saja. Tetapi asal bisa mendapat kesempatan untuk mengatur nafas dan menjaga pintu batu agar mereka tidak menerobos masuk ke dalam, sudah lebih dari cukup. Karena itu, Seebun Jit tidak memperdulikan keadaannya yang terluka parah dan sengaja mengeluarkan suara siulan panjang kemudian tertawa terbahak-bahak.

Setelah tertawa beberapa saat, dia mengayunkan golok di tangannya. "Lung Lo toa, nyalimu sudah ciut?" ujarnya dengan suara keras.

Sesaat ketiga iblis dari keluarga Lung benar-benar terkecoh oleh sikap Seebun Jit. Mereka saling pandang sekilas, kemudian Lung Goan Po memapah kedua saudaranya dan mengeluarkan suara tertawa dingin. "Hen! Jangan senang dulu, Seebun Jit! Hari ini tidak berhasil, besok kami pasti datang kembali! Tunggu saja!"

Sekali lagi Seebun Jit tertawa terbahak-bahak.

"Biar kapan pun kalian datang, asal aku . . ." Seebun Jit mengerutkan kening sedikit saja, "Anggaplah aku bantu"

"Kata-kata yang bagus!" Sembari memapah kedua orang saudaranya di kiri dan kanan, Lung Goan Po mendelik kepada Seebun Jit. Meskipun Lung Sen dan Lung Ping berjalan dengan sebelah kaki, gerakan tubuh mereka tetap gesit. Dalam sekejap mata, mereka sudah keluar dari lembah Gin Hua kok.

Seebun Jit sadar kepergian mereka kali ini demi menyembuhkan luka Lung Sen dan Lung Ping.

Setelah keduanya sembuh, mereka pasti kembali lagi. Diam-diam Seebun Jit menarik nafas panjang. Darah yang bergejolak di dalam dadanya sejak tadi, langsung tercurah keluar setelah perasaannya lebih lega.

"Hooakkkk!!!!"

Butiran darah memenuhi jenggotnya yang sudah memutih. Hal ini membuat tampang Seebun Jit berubah seperti tua dalam waktu yang singkat.

Setelah memuntahkan darah segar, Seebun Jit menggunakan goloknya untuk menopang dirinya. Baru saja kakinya hendak melangkah menuju pintu batu, entah mengapa begitu membalikkan tubuhnya, dari luar lembah sudah terdengar suara batuk-batuk kecil.

Seebun Jit tersentak kaget. Diam-diam hatinya khawatir, apabila di saat seperti ini datang lagi seorang musuh yang tangguh. Sudah pasti dirinya tak sanggup menghadapinya.

Cepat-cepat dia menghapus darah di sudut bibir dan jenggotnya dengan ujung lengan jubahnya. Setelah itu dia membalikkan tubuhnya kembali, tampak di mulut lembah berdiri seorang laki-laki tua bertubuh kurus kering. Tampangnya licik dan tangannya menggenggam seekor ular hijau yang bentuknya aneh. Ekor ular itu malah melilit di lehernya. Panjangnya mungkin kira-kira tujuh ciok.

Seebun Jit memaksakan dirinya untuk mengembangkan seulas senyuman.

"Leng Coa sian sing, ada keperluan apa berkunjung ke Gin Hua kok?"

Seebun Jit sadar bahwa Leng Coa sian sing jarang berkecimpung di dunia kang ouw sehingga orang-orang yang tahu namanya pun sedikit sekali, tetapi ilmunya memang tinggi sekali.

"Sahabat Seebun, tampaknya luka yang kau derita tidak ringan?" ujar Leng Coa sian sing sambil tertawa terkekeh-kekeh.
Seebun Jit tahu tidak mudah mengelabui orang yang satu ini. Karena itu dia tertawa getir.

"Terima kasih atas perhatianmu! Entah ada keperluan apa Leng Coa sian sing bertandang ke Gin Hua kok ini?"

Sekali lagi Leng Coa sian sing tertawa terkekeh-kekeh. Mimik wajahnya sungguh mencurigakan.

"Sahabat Seebun, apakah kau mengenali benda ini?"

Sembari berkata, dia mengeluarkan sebuah lencana berbentuk segi tiga yang ukurannya sebesar telapak tangan. Lencana itu mengeluarkan cahaya berkilauan karena warnanya putih keperakan.

Seebun Jit tertegun melihatnya.

"Itukan lencana kokcu. Di dalam dunia bulim, siapa yang tidak kenal apa lagi tidak tahu?"

"Memang betul. Melihat lencana ini, merasa seperti bertemu dengan pemiliknya sendiri. Sahabat Seebun, harap kau serahkan Lie Cun Ju kepadaku!"

Seebun Jit terkejut sekali.

"Leng Coa sian sing, lencana itu hanya boleh digunakan satu kali saja. Setelah itu harus dikembalikan kepada kokcu. Benda yang demikian berharga, mengapa kau menggunakannya untuk tujuan yang satu ini?"

"Loheng tidak perlu ikut campur! Aku mempunyai pertimbangan sendiri."

Diam-diam Seebun Jit berpikir dalam hati, dia begitu memperhatikan Lie Cun Ju justru karena dia mengenali pemuda itu sebagai putra tocu Hek Cui to, sahabatnya. Tetapi mengapa ke Tiga Iblis dari Keluarga Lung dan Leng Coa sian sing juga menginginkannya?

"Sahabat Seebun, apakah kau berani membantah perkataan kokcumu sendiri?" tanya Leng Coa sian sing sambil menggoyang-goyangkan lencana di tangannya. Sinarnya semakin berkilauan.

Seebun Jit mengangkat bahunya.

"Sayang orangnya sudah tidak ada di sini, apalagi yang dapat aku lakukan?"

Leng Coa sian sing tertawa terbahak-bahak.

"Tadi ketika kau bertarung dengan Tiga Iblis dari Keluarga Lung, orangnya masih ada di dalam lembah, kok tiba-tiba bisa tidak ada?"

Mendengar ucapan itu, diam-diam hati Seebun Jit terkesiap. Dia langsung tersadar bahwa kedatangan Leng Coa sian sing ini bersamaan waktunya dengan Tiga Iblis dari Keluarga Lung. Hanya saja dia sengaja menyembunyikan diri dan menunggu kesempatan baik!

Meskipun Seebun Jit belum mengerti mengapa Leng Coa sian sing dan Tiga Iblis dari Keluarga Lung menginginkan Lie Cun Ju, hatinya yakin mereka pasti berniat tidak baik. Karena itu, dia segera menenangkan hatinya.

"Leng Coa sian sing hanya tahu soal satunya tetapi tidak tahu mengenai yang lainnya. Ketika Tiga Iblis dari Keluarga Lung datang, sebetulnya Lie Cun Ju sudah tidak ada di sini, aku hanya ingin mempermainkan mereka saja!" sahut Seebun Jit.

Leng Coa sian sing merentangkan kedua tangannya kemudian mengangkat bahunya.

"Kalau kau bisa mempermainkan tiga iblis dari keluarga Lung, berarti kau juga bisa saja mempermainkan aku. Pokoknya aku tidak percaya apa yang kau katakan. Aku ingin memeriksa seluruh lembah ini."

Seebun Jit tertegun sejenak.

"Berani-beraninya kau!" bentaknya.

Leng Coa sian sing tertawa terbahak-bahak.

"Dengan adanya lencana ini, kedudukanku sekarang sama dengan kokcu lembah ini. Kau yang berani-berani menentang pemegang lencana perak!" sahutnya.

Diam-diam Seebun Jit mengeluh dalam hati. Dia melihat Leng Coa sian sing membawa lencana perak. Seandainya sampai terjadi perkelahian dengan orang itu dan diketahui oleh I Ki Hu, pasti Raja Iblis itu akan marah besar. Sama saja mengundang bencana. Karena I Ki Hu sudah menyatakan dengan tegas bahwa bertemu dengan pemegang lencana perak, tidak perduli siapa pun, ibarat bertemu dengan dirinya sendiri. Dengan demikian siapa pun tidak boleh menentang pemegang lencana itu. Tetapi Seebun Jit pernah menerima budi besar dari tocu Hek Cui to, Ci Cin Hu. Dan sekarang dia berhasil menemukan putranya yang selamat tempo dulu. Mana mungkin dia menyerahkan Lie Cun Ju kepada Leng Coa sian sing ini?

Karena itu, dia menyurut mundur dua langkah dan menggetarkan golok di tangannya.

"Leng Coa sian sing, kalau kau tetap berkeras ingin menggunakan lencana itu untuk menekan aku, maka aku juga tidak akan sungkan lagi!"

Kembali Leng Coa sian sing tertawa terbahak-bahak.

"Sahabat Seebun, sekarang kau sedang terluka parah, tetapi masih berlagak gagah. Kau bisa menggertak tiga iblis dari keluarga Lung sampai mereka mengundurkan diri. Tetapi kau tidak bisa menggertak aku. Apabila dalam tiga jurus, aku tidak dapat membuatmu terkapar di atas tanah menjadi mayat, benar-benar percuma nama besar Leng Coa sian sing yang telah dipupuk dengan susah payah selama ini."

Pergelangan tangan Leng Coa sian sing bergerak, ternyata dia melemparkan ular yang sebagian melilit di lehernya itu ke depan. Ular itu seperti seutas cambuk lemas yang meluncur mengincar pundak Seebun Jit.

Melihat sikap dirinya yang berlagak gagah tidak sanggup menggertak Leng Coa sian sing, diam-diam hati Seebun Jit tercekat. Ketika mengetahui Leng Coa sian sing menggunakan ularnya sebagai senjata, apalagi ular itu sedang meluncur kepadanya, cepat-cepat Seebun Jit membungkukkan tubuhnya sedikit sembari memaksakan dirinya sendiri menghimpun hawa murni dalam tubuh. Golok di tangannya segera diangkat ke atas. Tampak cahaya berkilauan saat golok itu menyambut tubuh ular yang sedang meluncur ke arahnya.

Leng Coa sian sing menghentakkan tubuh ular dari atas ke bawah. Jurus-jurus kedua orang itu dilakukan dengan kecepatan yang hampir tidak tertangkap oleh pandangan mata. Ujung golok bekelebat dan tepat mengenai tubuh ular itu.

Hati Seebun Jit merasa gembira melihat goloknya berhasil menebas tubuh ular itu. Dia yakin ketajaman goloknya pasti akan memutus tubuh binatang melata yang dijadikan senjata oleh Leng Coa sian sing. Diam-diam dia berpikir dalam hati, setelah ular itu terputus menjadi dua, dia baru menentukan kembali langkah berikutnya.

Ternyata perkembangannya justru di luar dugaan Seebun Jit. Meskipun ketika goloknya bergerak ke atas tepat mengenai tubuh ular itu, tetapi Seebun Jit merasakan bahwa tenaga dorongan ular itu besar sekali, menyebabkan kakinya terhuyung-huyung setengah tindak ke belakang. Dalam keadaan panik, dia sempat mendongakkan wajahnya melihat sekilas. Ternyata goloknya berada di bawah perut ular itu. Hatinya terkesiap setelah melihat tubuh ular tetap utuh. Bahkan ular itu makin bertambah marah. Ditekannya golok itu kuat-kuat. Tapi tekanan itu membuat kepala ular menjadi semakin menjulur ke depan dan menunduk mengincar jalan darah terpenting di ubun-ubun kepala Seebun Jit.

Bukan main rasa terkejut Seebun Jit saat itu. Cepat-cepat dia mengangkat cambuk di tangan kanannya, kemudian dilecutkannya ke atas sembari memiringkan kepalanya menghindari serangan ular. Tetapi dia terlambat juga, sehingga jalan darah di bagian samping kepalanya terpatuk juga oleh ular itu.

Seebun Jit merasa di bagian samping kepalanya laksana tertimpa besi yang berat. Bagian kepala sebelah mana pun merupakan tempat yang paling membahayakan apabila terbentur. Memang tidak separah ubun-ubun kepala, tapi tetap saja membawa pengaruh yang hebat.

Begitu kepalanya terpatuk mulut ular itu, Seebun Jit merasa telinganya berdengung. Matanya berkunang-kunang. Kakinya limbung. Tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang sampai tujuh-delapan tindak baru dapat berdiri dengan mantap.

Luka yang diderita oleh Seebun Jit semakin parah. Meskipun dia tokoh kelas satu dari golongan hitam, tapi luka yang dideritanya membawa pengaruh hebat. Untung saja tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali, sehingga sesaat dia masih bisa mempertahankan diri. Sepasang matanya menatap ke arah Leng Coa sian sing lekat-lekat. Tampak Leng Coa sian sing tetap maju menghampirinya, Seebun Jit segera mengeluarkan suara bentakan. Baru saja dia ingin melancarkan serangan dengan tiba-tiba, untuk dapat meraih keuntungan di kala Leng Coa sian sing belum siap, tetapi tidak mendapatkan kesempatan sedikit pun.

Wajah Leng Coa sian sing mengembangkan senyuman yang licik. Kelima jari tangannya mengencang pada bagian ekor ular. Jelas saja ular itu kesakitan dan tiba-tiba menyentakkan kepalanya ke atas lalu diserudukkan ke bagian dada Seebun Jit.

Ular berbisa itu merupakan jenis yang langka. Warna kulitnya bertotol-totol hijau sehingga tampak bagus sekali. Kulitnya keras sekali, bahkan merupakan ular yang kulitnya paling tebal dan keras di antara seluruh jenis ular yang ada di dunia ini. Karena itu pula, walaupun golok Seebun Jit sangat tajam, tetap saja tidak sanggup melukainya sedikit pun. Lagipula tenaga ular itu kuat sekali. Leng Coa sian sing menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mengintai goa tempat bersemayam ular itu di daerah Cin Lam.

Baru kemudian berhasil menangkapnya. Begitu sayangnya Leng Coa sian sing kepada ular yang satu itu sehingga dia memandangnya sama berharganya dengan nyawanya sendiri. Dia memberi nama kepada ular itu dengan sebutan 'Cambuk kumala'. Mungkin karena warna kulitnya yang mirip dengan batu kumala. Justru dari nama

yang diberikannya itu pula, Leng Coa sian sing mendapat ilham untuk menggunakannya sebagai senjata.

Kekuatan tenaga ular itu tidak kalah dengan seekor harimau ataupun singa. Begitu membentur dada Seebun Jit yang tidak sempat menghindarinya, kembali dia menderita luka parah. Seebun Jit langsung terkulai di atas tanah tanpa sanggup berdiri lagi.

Leng Coa sian sing mengeluarkan suara dengusan dan maju beberapa Iangkah. "Seebun Jit, tanyakan pada dirimu sendiri apakah kau masih sanggup menyambut jurus ketigaku?" bentaknya sinis.

Seebun Jit memaksakan diri untuk mengatur pernafasannya. Beberapa kali dia berusaha bangkit, tetapi karena luka yang dideritanya terlalu parah, tenaganya tidak ada sama sekali. Akhirnya dia tetap terkulai di atas tanah dengan sepasang mata menyiratkan kegusaran.

"Leng ... Coa . .. sian sing, mengapa ... jurus . . . keti . . . gamu . .. belum ... di ... lancarkan juga?"

"Bagus! Kau benar-benar tidak malu disebut seorang laki-Iaki sejati. Tetapi aku justru ingin melihat sampai di mana kekerasan hatimu."

Mendengar kata-katanya, Seebun Jit yakin Leng Coa sian sing tidak akan membunuhnya langsung. Mungkin dia akan menggunakan cara yang keji untuk menyiksanya. Pikirannya lalu tergerak, seandainya dia dapat menghadapi Leng Coa sian sing, tetap saja dia tidak bisa menghindarkan diri dari tiga iblis keluarga Lung yang akan datang kembali. Lebih baik menggunakan kesempatan di saat jalan darahnya belum tertotok oleh lawan untuk memutuskan urat nadinya sendiri. Lagi pula mereka belum tentu dapat menemukan Lie Cun Ju yang disembunyikan di dalam ruangan batu. Dengan demikian dia tidak perlu menerima berbagai penderitaan sebelum terbunuh.

Setelah mengambil keputusan, Seebun Jit langsung bermaksud menggunakan sisa tenaganya untuk memutuskan seluruh urat nadi di tubuhnya untuk membunuh diri. Tiba-tiba dari luar lembah Gin Hua kok berkumandang suara derap kaki kuda. Baik Leng Coa sian sing maupun Seebun Jit adalah tokoh-tokoh yang bepengetahuan luas. Begitu mendengar suara derap kaki kuda, mereka langsung sadar bahwa tujuan orang itu pasti Gin Hua kok. Tanpa dapat ditahan lagi keduanya jadi tertegun.

Di saat keduanya masih termangu-mangu, suara derap kaki kuda itu sudah semakin mendekat. Kemudian tampak sesosok bayangan berkelebat, orang yang menunggang kuda itu sudah sampai di mulut lembah Gin Hua kok.

Serentak Leng Coa sian sing dan Seebun Jit menolehkan kepalanya ke arah mulut lembah. Mereka melihat seekor kuda yang bersih mulus berwarna putih keperak-perakan dengan seorang gadis yang memegang pecut berwarna sama melaju datang secepat kilat. Orang ini bukan siapa-siapa, tetapi putri si Raja Iblis I Ki Hu yaitu I Giok Hong.

Begitu melihat I Giok Hong, hati Leng Coa sian sing berkebat-kebit. Dia khawatir I Ki Hu juga menyusul dibelakang. Begitu terkejutnya kakek itu, sehingga kakinya menyurut mundur satu langkah.

I Giok Hong hanya berhenti sebentar di depan lembah. Kemudian mengayunkan pecutnya dan melesat datang. Gerakan pecutnya demikian lemah seakan tidak mengandung tenaga sedikitpun. Secepat kilat melayang kearah Leng Coa Sian Sing. Manusia pecinta ular itu menghindarkan dirinya dengan panik. Gerakan pecut I Giok Hong yang tampaknya lemah itu justru berkelebat bagai cahaya kilat.

Trak!!

Tahu-tahu lencana ditangan Leng Coa sian sing sudah terbelit oleh pecutnya dan melayang kembali kearah I Giok Hong.

Wajah Leng Coa sian sing langsung berubah hebat. Kakinya terhuyung – huyung mundur beberapa tindak.

“I ..... kouwnio, lencana i ..... tu kau sendiri yang memberikannya kepadaku. Mengapa sekarang kau mengam ..... bilnya kembali?” kata Leng Coa sian sing gugup.

I Giok Hong mendengus dingin. Lencana itu dimasukkan kedalam saku pakaiannya kemudian pecutnya diayunkan kembali.

“Leng Coa sian sing, setelah menerima lencana ayahku ini, ternyata kau berani mengumbar lagakmu di lembah Gin Hua kok. Cepat pergi dari sini!”

Selembar wajah Leng Coa sian sing tampak merah padam bagai dilumuri darah. Perlahan – lahan dia mengundurkan diri. Sesampainya di mulut lembah, dia melongokkan kepalanya. Keadaan diluar lembah sunyi senyap. Tampaknya I KI Hu tidak mengiringi kepulangan putrinya I Giok Hong.

Ilmu kepandaian I Ki Hu sudah mencapai taraf yang demikian tinggi sehingga kadang – kadang kedatangan dan kepergiannya persis setan gentayangan yang tidak menimbulkan jejak dan suara sedikitpun. Kalau dilihat dari keadaan sekarag, tampaknya I Giok Hong memang hanya seorang diri. Tetapi siapa tahu si Raja Iblis itu bersembunyi disuatu tempat dan belum mau menampakkan dirinya. Meskipun hati Leng Coa sian sing mendongkol sekali, tetapi apabila dia sampai bergebrak dengan I Giok Hong, ada kemungkina I Ki Hu bisa muncul setiap saat.

Keadaan itu seperti perjudian yang hanya memegang besar atau kecil. Hanya ada kemungkinan yang taruhannya bukan uang atau harta benda yang dapat dicari penggantinya, tapi nyawanya sendiri.

Karena itu Leng Coa sian sing termenung-menung beberapa saat. Akhirnya dia tidak berani berspekulasi. Dia melilitkan sebagian tubuh dan ekor 'cambuk kumala' ke lehernya. Tubuhnya berkelebat dan menghilang di luar lembah.

Sebetulnya kakek Leng Coa sian sing tidak kembali ke Leng Coa ki (tempat tinggalnya). Dia hanya berlari ke tempat yang agak jauh kemudian kembali lagi dengan mengambil jalan memutar. Dia menyembunyikan dirinya di sekitar mulut lembah dan tidak berani masuk ke dalam.

Sejak kecil Leng Coa sian sing senang memelihara ular. Semua kepandaian yang dimilikinya sekarang merupakan ilmu yang didapatkannya dengan meniru gerak gerik ular. Bahkan ilmu ginkangnya lain daripada yang lain. Dia dapat merayap di atas tanah dan pulang pergi seperti melayang di atas tanah dengan tubuh tiarap. Bahkan tidak menimbulkan suara sedikit pun. Meskipun di luar lembah Gin Hua kok terdapat banyak pasir, tempat yang dilaluinya tidak meninggalkan jejak kaki sedikit pun karena dia bukan berjalan tapi melata seperti ular.

Setelah Leng Coa sian sing meninggalkan tempat itu, Seebun Jit baru bisa menghembuskan nafas lega. Dia mendongakkan kepalanya.

"Sio . . . cia, keda . . . tanganmu sung .. . gun tepat, se . . . hingga se . . . lembar nya . . . waku ini tertolong."

Sepasang alis I Giok Hong menjungkit ke atas, seakan ia sedang ada keperluan penting.

"Siok-siok, kemana bocah she Li itu? Cepat suruh dia keluar, ayahku ingin menemuinya," tukas I Giok Hong.

Hati Seebun Jit langsung tertegun. Dia mengeluh dalam hati.

Aku berkelahi melawan tiga iblis dari keluarga Lung dan Leng Coa sian sing mati-matian justru karena ingin mempertahankan Lie Cun Ju. Tetapi kalau dilihat dari sikap I Giok Hong yang kalang kabut ini, tampaknya 1 Ki Hu juga mengandung niat tidak baik.

Seebun Jit menarik nafas panjang.

"Siocia, aku yang bersalah. Setelah kalian pergi tidak lama, datang tiga iblis dari keluarga Lung. Justru ketika aku sedang bertarung dengan sengit melawan mereka, ternyata bocah itu menggunakan kesempatan ini untuk meloloskan diri."

Meskipun dalam keadaan mendadak Seebun Jit mengarang cerita bohong, tetapi nada suaranya sedikit pun tidak meragukan. Namun I Giok Hong seorang gadis yang luar biasa cerdasnya. Setelah berpikir sejenak, dia mengeluarkan suara tertawa dingin.

"Siok-siok, kau sedang mendustai aku."

"Siocia, masa hamba mempunyai nyali sebesar
itu? Dia . . . benar-benar sudah melarikan diri."

Wajah I Giok Hong berubah menjadi angker. “Seebun Jit, pada dasarnya kau musuh besar Gin Hoa Kok. Mengingat ilmu kepandaianmu yang tinggi, tia menahan kau

disini. Justru karena hal itu aku tidak segan-segan memanggil kau siok-siok. Tetapi kalau kau bermaksud macam-macam, aku tidak akan membiarkannya," katanya.

Ketika Seebun Jit bermaksud berdebat, I Giok Hong sudah mengayunkan pecutnya ke atas tanah kemudian membalikkan tubuh dan berjalan pergi. Seebun Jit segera menolehkan kepalanya. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya mengeluh celaka. Ternyata arah yang dituju I Giok Hong justru pintu batu tempat Lie Cun Ju disembunyikan.

Di depan goa batu itu memang telah diganjal dengan sebuah batu besar. Tapi Seebun Jit tahu I Giok Hong sejak kecil sudah dilatih oleh ayahnya sehingga meskipun usianya masih muda, kepandaiannya sudah tinggi sekali. Batu besar itu tentu tidak sanggup menghalangi niat gadis itu.

"Socia, tunggu dulu!" teriak Seebun Jit.

I Giok Hong menolehkan kepalanya sambil tertawa cekikikan.

"Rupanya kau menyimpan pemuda itu di goa batu tempat tinggalmu," katanya.

Seebun Jit langsung tertegun. Sekarang dia baru sadar bahwa bukan hanya kepandaiannya saja yang masih kalah dengan I Giok Hong. Bahkan kecerdasannya pun terpaut jauh. Sebetulnya I Giok Hong tidak tahu tempat Lie Cun Ju disembunyikan. Tetapi saking paniknya Seebu Jit berteriak, itu sama halnya dengan memberitahukan kepada I Giok Hong.

Akhirnya Seebun Jit hanya dapat menarik nafas panjang. Sekonyong-konyong, dia melompat bangun dengan tangan menumpu diatas tanah. Dia berdiri juga berjalan maju beberapa langkah kemudian bersandar pada batang pohon.

Tampak I Giok Hong sudah sampai di depan pintu batu. Pecut ditangannya diayunkan, Tar! Sekali gerak saja batu besar itu, tiba-tiba terdengar suara menggelegar seperti ledakan bom. Batu besar yang beratnya paling tidak dua-tiga ribu kati itu langsung terpental ke atas kemudian pecah berhamburan.

Pada saat itu, I Giok Hong sedang berdiri di depan pintu goa. Sekonyong – konyong batu besar yang mengganjal di depan pintu itu terpental ke atas dan pecah berhamburan. Gadis itu merasa ada serangkum angin yang kuat melanda kearahnya. Tetapi ia bahkan menerjang kedepan. Melihat keadaan yang membahayakan, Seebun Jit sampai mengeluarkan suara seruan terkejut.

Tetapi I Giok Hong sejak kecil memang sudah dilatih keras oleh ayahnya. Ilmu yang dimilikinya sesungguhnya tinggi sekali apabila mengingat usianya yang masih demikian muda. Tubuhnya berdiri tegak. Tangannya masih menggenggam pecut peraknya. Sedangkan tali pecut itu masih melilit batu besar tadi. Secepat kilat tangannya begerak mengayunkan pecut lalu ia sendiri menghindar ke samping sejauh beberapa tindak.

Pintu batu itu langsung terbuka karena batu yang mengganjalnya sudah pecah berantakan.

Tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat. Cahaya pedang herkilauan. Bahkan siapa sosok yang menerjang keluar itu, I Giok Hong masih belum sempat melihat dengan jelas. Tahu-tahu sinar pedang sudah melintas dan meluncur ke arah dadanya.

"Bagus sekali," bentak I Giok Hong. Saat itu juga dia menarik nafas kemudian menyurutkan dadanya ke belakang. Pedang itu masih terus mengincarnya. Bahkan begitu sampai di depannya tampak pedang itu dijungkitkan sedikit ke atas. Sret! Pakaian di dadanya langsung terkoyak sepanjang tiga cun. Wajah I Giok Hong yang cantik jelita langsung merah padam. Tanpa menunda waktu lagi dia segera mengayunkan pecutnya untuk melilit pedang panjang itu kemudian ditariknya sekuat tenaga.

Sosok yang menggenggam pedang itu dapat merasakan senjatanya terlilit oleh pecut lawan. Tentu saja dia tidak sudi membiarkannya, orang itu menghentakkan pergelangan tangannya ke belakang. Ternyata gerakan ini tidak menguntungkan pihak mana pun. Hati mereka sama-sama terkesiap. Gebrakan mereka terjadi secara spontan. Kedua orang itu saling tidak sempat memperhatikan siapa lawannya. Sampai saat itu, mata mereka baru bertemu pandang. Masing-masing mendongakkan kepalanya dan sama-sama tertegun.

Diam-diam I Giok Hong mengeluarkan seruan terkejut di dalam hatinya. Pemuda ini tampan sekali, pikirnya. Rupanya orang yang bergebrak dengannya adalah seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluhan tahun dan mempunyai wajah tampan. Tetapi sikap pemuda itu tidak menunjukkan kegagahan, bahkan seperti orang yang sedang dilanda pukulan batin yang berat. Tangan kanannya menggenggam sebatang pedang dan kirinya memanggul seseorang. Orang itu adalah Lie Cun Ju yang menjadi incaran orang banyak.

"Siapa kau?" bentak I Giok Hong.

Pemuda itu malah menarik nafas panjang.

"Kouwnio, harap kau membiarkan aku pergi, jangan bertanya apa pun!"

I Giok Hong tertegun mendengar jawabannya.

Diam-diam dia memaki dalam hati.

Bagus sekali. Kau kira Gin Hua kok ini merupakan tempat yang boleh kau datangi dan kau pergi sesuka hatimu?

Hawa murninya diedarkan, tenaga dalamnya disalurkan ke lengan kanan, dia sudah mengerahkan tenaga sebanyak delapan bagian. Kemudian dia menarik lagi pecutnya dengan sekuat tenaga. Pemuda itu terhuyung-huyung, tubuhnya limbung ke depan. Tetapi di saat itu juga tiba-tiba pedangnya bergerak. Timbul suara dengungan, ternyata dia melancarkan tiga totokan ke bagian dada I Giok Hong.

Seebun Jit sejak tadi memperhatikan jalannya pertarungan. Pada mulanya dia juga tidak mengenal siapa pemuda itu. Sampai pada gerakan pedangnya barusan, kakek itu baru terkesiap setengah mati.

"A ... pa hubunganmu dengan Pat Sian kiam Tao Cu Hun? Mengapa kau menggunakan jurus Pat sian kiam?" teriak Seebun Jit tanpa sadar
.
Mendengar teriakan Seebun Jit, I Giok Hong segera mengendurkan jari tangannya. Pedang dan pecut pun saling terlepas. Kemudian dia memperhatikan pemuda itu dengan seksama, lalu mengeluarkan suara tertawa dingin.

"Rupanya kau?" ujar I Giok Hong.

Melihat pedangnya tidak dililit lagi oleh pecut si gadis, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Sret! Sret! Sret! Sret! Dalam sekejap mata dia melancarkan empat serangan. Sinar pedang berkilauan dan gerakannya bukan main hebatnya.

Kali ini, I Giok Hong sudah bersiap sedia. Gerakan tubuhnya selincah burung walet mengikuti kelebatan pedang pemuda itu. Dalam keadaan yang benar-benar terjepit, berhasil juga dia menghindari keempat serangan tadi. Saat pedang lawan belum sempat ditarik kembali, matanya mengukur dengan tepat. Tiba-tiba jari tengahnya tampak meluncur ke depan dan menutul bagian tubuh pedang. Terdengar suara Tuk! Meskipun hanya tutulan sebuah jari tangan, tapi I Giok Hong sudah menggunakan tenaga sebanyak delapan bagian. Saat itu juga, si pemuda merasa pedangnya seperti ditekan oleh batangan besi seberat ribuan kati. Jelas saja pedangnya terpental ke samping namun tidak sampai terlepas.

Tangan kanan pemuda itu memang menggenggam sebatang pedang, dan tangan kirinya memanggul seseorang. Maka begitu pedangnya terhempas ke samping, bagian dada menjadi terbuka. Dalam waktu yang bersamaan, I Giok Hong mengayunkan pecut di tangannya. Sinar perak berkilauan, berkelebat melalui bawah ketiaknya kemudian bergerak melingkar. Pecut itu laksana seekor ular yang tiba-tiba sudah melilit dadanya. Semakin lama lilitan itu semakin kuat, apalagi setelah I Giok Hong mengerahkan tenaganya. Pemuda itu merasa tulang di sekitar rongga dadanya nyeri sekali sehingga dia berteriak kesakitan. Namun dia tidak ceroboh, Pedang panjangnya dikibaskan ke arah tali pecut itu. Pedang itu tepat mengenai sasarannya, tetapi pecut lemas itu tidak putus. Pemuda itu dapat merasakan keadaannya yang tidak menguntungkan. Dengan mengikuti gerakan pecut, pedang terus meluncur ke depan dan sekali lagi mengancam pergelangan tangan I Giok Hong.

Jurus yang satu ini dikerahkan sesuai perkembangan yang berlangsung. Sebetulnya tidak ada keistimewaan apa-apa, tetapi dalam keadaan terdesak ternyata bermanfaat sekali. Pedang itu sudah sampai pada sasaran, tetapi saat itu juga terdengar suara trak! Ternyata pergelangan tangan I Giok Hong tidak terluka karena pedang itu tepat mengenai gelang batu giok yang dikenakannya.

I Giok Hong merasa dirinya tidak terluka. Tetapi dia menyadari bahwa ilmu pedang pemuda itu ternyata tidak dapat dipandang ringan. Sama sekali tidak boleh diberi kesempatan untuk menyerang terlebih dahulu. Cepat-cepat dia menyurut mundur satu langkah. Dengan sepenuh tenaga dia menarik pecutnya, maka tali yang melilit pemuda itu semakin menguat. Terdengar pemuda itu meraung keras-keras kemudian melancarkan sebuah serangan lagi dalam keadaan terdesak.

Pecut di tangan I Giok Hong sudah membentuk lingkaran yang melilit dadanya. Ketika dia mengerahkan tenaga dalamnya, lilitannya semakin menciut. Pemuda itu harnpir tidak dapat menarik nafas karena dadanya terasa sesak. Dengan panik dia mengedarkan hawa murninya dan memberontak sekuat tenaga. Serangannya kali itu dilakukan dalam keadaan kalap. Tentu saja membahayakan sekali. Tetapi I Giok Hong tetap tenang. Pecutnya ditarik ke samping sehingga gerakan pedang pun meleset dari sasaran yang sebenarnya. Gadis itu kembali menjulurkan tangan kirinya ke atas dan lagi-lagi terdengar ketukan. Kali ini dia menggunakan tenaga yang lebih besar, sedangkan pemuda itu sudah mulai lemah karena dadanya yang terasa sesak. Seiring dengan suara ketukan itu pedang di tangan si pemuda terpental ke udara.

I Giok Hong merasa bangga sekali. Dia tertawa terbahak-bahak.

"Jit siok, coba kau lihat bagaimana permainanku, lumayan bukan?"

Baru saja ucapannya selesai, pergelangan tangan kanannya menekan ke bawah. Tiba-tiba pecutnya melayang ke atas dan jalan darah di pundak si pemuda sudah tertotok. Setelah itu dia baru mengendorkan lilitannya lalu bergerak ke samping tiga langkah, sikapnya santai sekali. Dia berdiri tegak sambil mengembangkan seulas senyuman manis.

Seebun Jit yang berdiri di samping melihat dengan jelas setiap gerakan tubuh I Giok Hong. Meskipun dia tahu dirinya terlibat permusuhan yang dalam dengan I Ki Hu dan juga tahu kemenangan I Giok Hong yang berhati keji itu pasti membawa bencana baginya dan lie Cun Ju, tetapi dia juga tidak dapat menahan diri untuk menarik nafas panjang.

"Kepandaian yang hebat," katanya. Meskipun pemuda tadi sudah tertotok jalan darahnya oleh I Giok Hong, tetapi mulutnya masih bisa bersuara. Dia mengedarkan hawa murninya untuk membebaskan dirinya dari totokan.

"Untuk apa kau menahan aku di sini?" katanya. "Aku lihat wajahmu ada kemiripan dengan Tao Ling, lagi pula kau juga pandai memainkan jurus pedang Pat Sian kiam. Mungkinkah kau Tao Heng Kan yang membunuh Li Po di gedung Kuan Hong Siau kemudian melarikan diri menjadi buronan orang-orang kang ouw? Tentunya tebakan itu tidak salah, bukan?" jawab I Giok Hong sambil tersenyum.

Mendengar I Giok Hong menyebut namanya dengan tepat, Tao Heng Kan segera memejamkan matanya dan tidak berkata-kata lagi. Wajah I Giok Hong justru semakin berseri-seri.

"Ternyata kau memang Tao Heng Kan. Ini yang dinamakan dicari-cari tidak ketemu, eh tahu-tahunya malah datang sendiri," ujar I Giok Hong.

Tao Heng Kan sudah mengedarkan hawa murninya sebanyak dua kali. Dia merasa jalan darahnya yang tertotok sudah hampir bebas. Karena itu dia segera mengulur waktu agar dapat mengedarkan hawa murninya sekali lagi. Matanya tetap terpejam. Dia bertanya kepada I Giok Hong. "Siapa kau? Untuk apa kau mencariku?"

Ilmu totokan dengan ujung pecut seperti yang dikerahkan I Giok Hong itu, setiap jurusnya mengandung tenaga dalam yang murni. Jalan darah manapun yang tertotok, tidak mudah dibebaskan dengan hanya mengedarkan hawa murni saja. Kecuali orang yang tenaga dalamnya sudah mencapai taraf kesempurnaan.

I Giok Hong sudah melihat bahwa lawannya adalah putra Pat Sian kiam Tao Cu Hun. Ada beberapa pertanyaan yang ingin diajukannya, karena itu dia hanya menggunakan tiga bagian ketika menotok jalan darah Tao Heng Kan. Maksudnya agar pemuda itu dapat menjawab pertanyaannya dengan lancar. Tetapi maksud hatinya itu justru memberi kesempatan bagi Tao Heng Kan. I Giok Hong juga tidak menyadari bahwa tenaga dalam lawannya sudah cukup tinggi, bahwa tidak seberapa jauh apabila dibandingkan dengan dirinya. Apalagi mempunyai dugaan bahwa anak muda itu bisa mengedarkan hawa murninya untuk melepaskan totokannya.

"Tentu saja ada urusan baru aku mencarimu. Aku ingin menanyakan dimana orang tuamu sekarang?" jawab I Giok Hong dengan tawa cekikikan.

"Aku tidak tahu," jawab Tao Heng Kan segera.

Dari sepasang inata I Giok Hong yang indah menyorot sinar yang tajam,

"Kau bertanding ilmu dengan putra Pat Kua kim gin kiam Lie Yuan yang bernama Li Po. Mengapa tiba-tiba kau membunuhnya? Apakah demi . . ." tanyanya.

Baru berkata sampai di sini, Tao Heng Kan sudah mengedarkan hawa murni dalam tubuh untuk ketiga kalinya. Dia merasa tubuhnya menjadi ringan dan sudah bisa bergerak lagi. Tiba-tiba tangannya mengibas dan tiga titik sinar melesat keluar secepat kilat mengincar bagian dada I Giok Hong. Dalam waktu yang bersamaan, kakinya menghentak dan melesat ke samping.

I Giok Hong sedang berbicara dengan Tao Heng Kan, jarak mereka dekat sekali. Mungkin karena dia telah menotok jalan darah pemuda itu sehingga tidak khawtir bisa diserang secara mendadak olehnya. Dia sama sekali tidak membayangkan Tao Heng Kan bisa menembus sendiri jalan darahnya yang tertotok, bahkan menyambitkan tiga batang senjata rahasia kepadanya.

Ilmu kepandaian I Giok Hong saat itu sebetulnya dapat menandingi jago bulim kelas satu yang mana pun. Tetapi dalam keadaan tanpa persiapan sedikit pun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Niatnya ingin mengayunkan pecut di tangannya, tetapi tidak keburu lagi. Terpaksa dia menekuk sepasang kakinya dan berjongkok dengan kepala menunduk.

Ketiga batang senjata rahasia yang disambitkan Tao Heng Kan pun melesat lewat di atas kepalanya. Jaraknya hanya tinggal beberapa cun. Kalau saja gerakannya kurang sigap, pasti saat ini dia sudah terkapar di atas tanah dengan dada tertembus senjata rahasia.

Hawa amarah dalam dada I Giok Hong meluap seketika. Cepat-cepat dia bangun dan membalikkan tubuhnya. Tampak Tao Heng Kan sudah melesat sejauh dua depaan. Kakinya mendarat tepat di samping pedang panjangnya yang dipentalkan oleh I Giok

Hong tadi. Kakinya menendang, pedang itu pun mencelat ke atas. Bayangannya seperti pelangi melintas. Pedang itu terbang ke depan, gerak tubuh Tao Heng Kan pun melesat mengikutinya. Sembari terus berlari, tangannya menjulur ke atas meraih pedang yang sedang melayang turun itu. Jaraknya sudah bertambah dua depa lagi. Tahu-tahu dia sudah mencapai mulut lembah Gin Hua kok. Tanpa menolehkan kepala sedikt pun, dia langsung berlari keluar.

I Giok Hong membentak dengan suara nyaring.

"Manusia she Tao! Jangan lari!" Gerakan tubuhnya laksana terbang, dia menghambur ke arah kudanya yang berwarna putih perak. Sekali loncat ia sudah menunggang di atasnya. Pecutnya diayunkan dan menimbulkan suara Tarrr! Baru saja dia ingin melarikan kudanya untuk mengejar Tao Heng Kan, tiba-tiba terdengar Seebun Jit berteriak.

"Siocia! Jangan dikejar!"

Sepasang alis I Giok Hong langsung menjungkit ke atas. Dia mendengus satu kali.

"Kau dan dia sama-sama prajurit yang sudah dikalahkan. Setelah aku menyelesaikan persoalanku dengan pemuda itu, aku akan kembali lagi untuk berhitungan denganmu."

Sembari berkata, dia menghentakkan tali kendali kudanya kemudian melesat ke depan.

"Siocia, apa yang kukatakan adalah demi kebaikanmu sendiri. Apakah kau melihat senjata rahasia apa yang disambitkannya tadi?" teriak Seebun Jit dengan gugup.

Sekali lagi I Giok Hong menghentakkan tali kendali kudanya dan memutar arah. Orangnya serta pecut di tangannya menimbulkan cahaya perak yang melingkar sehingga tampak indah sekali. Dia tidak menghentikan gerakannya, namun dari jauh masih terdengar teriakannya.

"Tidak perduli senjata rahasia apa pun yang digunakannya, pokoknya aku harus mengejarnya sampai dapat." Ketika suaranya sirap, orangnya pun sudah menghilang di belokan mulut lembah.

Seebun Jit menarik nafas panjang. Dengan menggunakan goloknya sebagai tongkat, dia ber-jalan tertatih-tatih sejauh beberapa depa. Kemudian dipungutnya ketiga batang senjata rahasia yang disambitkan Tao Heng Kan tadi.

Senjata rahasia itu menyorotkan sinar yang berkilauan. Seebun Jit memungutnya dan memperhatikannya dengan teliti. Bentuknya benar-benar aneh. Karena tidak sesuai dijadikan senjata rahasia. Panjangnya satu cun lebih. Ternyata benda itu adalah naga-nagaan dari emas murni yang buatannya halus sekali.

Seebun Jit masih menggenggam ketiga buah senjata rahasia itu. Lalu dia menolehkan kepalanya kembali ke arah mulut lembah. Terdengar dia menghela nafas panjang. Baru saja dia ingin memasukkan ketiga buah naga emas tadi ke dalam saku bajunya, tiba-tiba tampak sesosok bayangan berkelebat di mulut lembah. Rupanya Leng Coa sian sing sudah kembali lagi.

"Seebun Jit, orang yang melihat seharusnya mendapat bagian," kata Leng Coa sian sing.

"Leng Coa sian sing, di tanganku sekarang ada tiga buah naga emas, apakah kau masih berani bergebrak denganku?" sahut Seebun Jit sambil melintangkan goloknya di depan dada.

"Di dalam lembah ini tidak ada orang lain seandainya aku membunuhmu, rasanya tidak mungkin ada yang mengetahui," ucap Leng Coa sian sing dengan tawa cekikikan.

Wajah Seebun Jit tidak menyiratkan perasaan takut sedikit pun. Dia malah tertawa terbahak-bahak.

"Leng Coa sian sing, sudah cukup lama kau mengasingkan diri di wilayah barat ini. Kehidupanmu tenang dan damai. Mengapa kau masih ingin menceburkan dirimu dalam kancah dunia bulim yang tidak habis-habisnya saling membunuh dan memperebutkan nama kosong? Pemilik naga emas ini bagai dewa yang sakti. Tidak ada hal yang tidak diketahuinya. Apabila kau berniat mengelabuinya, mungkin lebih sulit daripada terbang ke angkasa," kata Seebun Jit.

Wajah Leng Coa sian sing berubah hebat. Tampaknya dalam hati dia merasa agak takut, tetapi dalam sekejap mata penampilannya sudah pulih lagi seperti semula.

"Seebun Jit, waktu kematianmu sudah tiba, buat apa kau membuka mulut sesumbar yang tidak-tidak?" Dia melangkah ke depan dua tindak. 'Cambuk kumala' yang rebah di tangannya langsung dikibaskan ke depan, tepat mengenai betis Seebun Jit.

Luka Seebun Jit sudah parah sekali. Dia mempertahankan diri berdiri dengan goloknya sebagai penopang. Begitu kena tersapu, Seebun Jit langsung jatuh ambruk di atas tanah.

Leng Coa sian sing maju ke depan satu langkah, kakinya sudah siap menginjak dada lawannya. Tiba-tiba Seebun Jit melihat ada tiga sosok bayangan yang berkelebat di mulut lembah. Diam-diam hatinya merasa girang.

"Leng Coa sian sing, ada orang yang datang," katanya.

Pada saat itu Leng Coa sian sing juga sudah mendengar suara langkah kaki. Hatinya tercekat. Apalagi setelah Seebun Jit mengibaskan tangannya melemparkan ketiga buah naga emas itu ke tempat yang jauh. Dalam waktu yang bersamaan, ketiga orang yang tadi berkelebat di mulut lembah juga sudah menghambur ke dalam. Ternyata memang tiga iblis dari keluarga Lung. Begitu melihat sinar berkilauan melesat lalu terjatuh di atas tanah, mereka segera menghampirinya. Setelah melihat dengan jelas bahwa benda itu adalah tiga buah naga-nagaan dari emas yang panjangnya satu cun lebih, wajah mereka langsung berseri-seri.

"Tong tian pao Hong! (Naga pusaka penembus langit)." Seru mereka serentak.

Setelah mengeluarkan seruan tadi. Tanpa bersepakat lagi ketiganya langsung menerjang ke arah tiga naga emas itu. Leng Coa sian sing yang melihat ketiga iblis dari keluarga Lung akan memungut naga-nagaan dari emas, langsung panik. 'Dia berteriak sekeras-kerasnya.

"Tunggu dulu!" Lupa sudah dia akan tujuan semula yang ingin membunuh Seebun Jit. Tubuh-nya membalik lalu melesat bagai terbang, gerakannya memutar bagai angin topan. Setelah tujuh-delapan kali putaran, dia langsung menerjang ke arah tiga iblis dari keluarga Lung. 'Cambuk kumala' di tangannya mengeluarkan suara desisan yang aneh. Binatang itu menjulurkan kepalanya dan menyapu tiga orang itu.

Tiga iblis dari keluarga Lung mengeluarkan suara pekikan yang menyeramkan. Mereka meloncat ke samping untuk menghindarkan diri. Tetapi sekejap kemudian mereka berkumpul kembali dan mengurung Leng Coa sian sing. Keempat orang itu pun terlibat perkelahian yang seru. Tampak bayangan manusia berkelebat kesana kemari. Bayangan ular yang mirip pecut lemas juga bergerak kian kemari. Pertarungan itu sungguh sengit. Sedangkan ketiga naga-nagaan dari emas itu belum sempat dipungut oleh siapapun dan masih menggeletak di atas tanah.

Seebun Jit melihat keempat musuhnya terlihat dalam perkelahian yang seru. Matanya menatap lekat-lekat pada ketiga naga-nagaan dari emas yang tergeletak di atas tanah. Hatinya timbul perasaan sayang. Ketiga naga-nagaan dari emas itu merupakan benda yang diinginkan setiap tokoh persilatan di bulim. Sekarang benda itu justru hanya berjarak tiga-empat depa di hadapannya.

Seebun Jit juga tahu, apabila dia merayap ke depan untuk memungut ketiga naga-nagaan dari emas itu, tiga iblis dari keluarga Lung beserta Leng Coa sian sing yang terlibat perbentrokan justru karena benda yang sama, pasti tidak akan membiarkannya. Bisa jadi mereka malah bersatu untuk mengeroyok dirinya.

Dengan kata lain, meskipun Seebun Jit bisa mendapatkan ketiga naga-nagaan dari emas itu, dia pasti terbunuh di dalam lembah Gin Hua kok. Menurut cerita yang tersebar di dunia kang ouw, naga-nagaan yang sejenis jumlahnya ada tujuh buah. Walaupun dia bisa mendapatkan semuanya sekaligus, namun kalau akibatnya seperti itu, apa gunanya?

Seebun Jit merenung dengan termangu-mangu sekian lama. Leng Coa sian sing dan tiga iblis dari keluarga Lung yang bertarung mati-matian juga tidak memperhatikan gerak gerik Seebun Jit.

Sebenarnya tidak ada kesulitan bagi tiga iblis untuk mengalahkan Leng Coa sian sing. Semestinya manusia pemelihara ular itu sudah bisa dikalahkan sejak tadi. Namun karena sebelumnya Lung Sen dan Lung Ping pernah terluka di tangan Seebun Jit, maka gerakan kaki mereka menjadi kurang gesit. Sedangkan Leng Coa sian sing merasa, dirinyalah yang seharusnya mendapatkan ketiga ekor naga-nagaan itu. Dengan menggunakan 'cambuk kumalanya sebagai senjata, dia mengerahkan segenap kemampuannya untuk menghadapi tiga iblis dari keluarga Lung.

Leng Coa sian sing memijit keras-keras bagian ekor ularnya. Cambuk Kumala kesakitan, maka menjadi buas seketika. Asal Leng Coa sian sing menggerakkan

tangannya sedikit saja, ular itu langsung menyeruduk ke depan dengan kalap. Serangannya merupakan gerakan yang sulit ditirukan oleh manusia. Lagipula tindakannya kalap seperti tidak memperdulikan mati hidupnya sendiri. Inilah perbedaan ular dengan manusia. Manusia, pasti mempunyai berbagai pertimbangan, sedangkan ular hanya ingin melepaskan dirinya dari rasa sakit. Hal lain tidak diperdulikan.

Terdengar suara desisan yang semakin lama semakin keras. Ular itu menyemburkan bisanya kesana kemari. Tiga iblis dari keluarga Lung tidak berani melawan dengan kekerasan. Karena itu, meskipun bertiga mereka mengeroyok satu orang, hasilnya sampai sekian lama tetap seimbang.

Seebun Jit sendiri sudah merayap sampai keluar mulut lembah. Di kejauhan terlihat debu beterbangan di angkasa. Tentu kuda I Giok Hong yang sedang mengejar Tao Heng Kan. Seebun Jit menarik nafas panjang, setelah itu dia menepi untuk merawat lukanya.

*****

Tao Heng Kan yang berlari secepat kilat meninggalkan Gin Hua kok, dikejar ketat oleh I Giok Hong di belakangnya.

Beberapa bulan yang lalu, ilmu kepandaian Tao Heng Kan masih belum terhitung apa-apa, tetapi sejak pertandingan ilmu melawan Li Po di gedung kediaman Kuan Hong Siau, tampaknya dia menemukan suatu mukjijat yang membuat ilmu silatnya maju pesat. Kalau tidak, ketika dia bertarung melawan I Giok Hong di dalam lembah Gin Hua kok tadi, tidak mungkin tenaga dalamnya bisa seimbang dengan gadis itu.

Meskipun ilmu silat Tao Heng Kan mengalami kemajuan pesat, tetapi saat itu dia sedang memanggul Lie Cun Ju. Ditambah lagi tunggangan I Giok Hong yang merupakan kuda pilihan. Maka semakin lama jarak kedua orang itu pun semakin mendekat.

Tao Heng Kan menolehkan kepalanya. Tampak cahaya putih berkilauan. Gerakan I Giok Hong dan kudanya seperti melesat tanpa memijak tanah. Jarak mereka sekarang tinggal tiga-empat depa. Dalam hati dia sadar tidak bisa lolos dari kejaran gadis itu. Karenanya, dia segera menghimpun hawa murni dalam tubuhnya dan memaksakan kakinya berhenti berlari. Setelah itu dia berdiri tegak dengan pedang melintang di depan dada.

"I kouwnio, antara kita tidak ada permusuhan apa pun. Untuk apa kau mendesakku sedemikian rupa?"

Baru saja ucapannya selesai, I Giok Hong sudah menyusul tiba. Tangan kirinya menarik tali kendali kuda erat-erat, kemudian tubuhnya bergerak turun dengan lincah. Dalam sekejap mata dia sudah berdiri di hadapan Tao Heng Kan sambil tertawa dingin. Tangannya menunjuk kepada Lie Cun Ju yang ada dalam panggulan pemuda itu.

"Kau berani masuk ke dalam Gin Hua kok secara sembarangan. Hal itu sudah merupakan kesalahan besar. Apalagi kau berani menculik orang lembah itu."

"I kouwnio, aku menculik orang ini bukan atas kemauanku sendiri. Aku terpaksa melakukannya. Seandainya I kouwnio bisa melapangkan hati sedikit, aku juga tidak ingin bergebrak dengan nona. Dengan demikian masing-masing tidak akan mengalami kerugian apa-apa," kata Tao Heng Kan sambil menarik napas panjang.

I Giok Hong mendengus dingin.

"Kenapa? Kau kira kalau terjadi perkelahian, aku akan kalah di tanganmu?"

Bibir Tao Heng Kan bergerak-gerak seakan ingin mengatakan sesuatu, namun akhirnya dia membatalkan niatnya. Kakinya menyurut mundur satu langkah.

"Kalau I kouwnio berkeras ingin berkelahi, silakan membuka serangan!" ujar Tao Heng Kan kemudian.

I Giok Hong adalah seorang gadis yang sangat cerdas. Sejak tadi dia sudah melihat ada ucapan yang ingin dikatakan oleh Tao Heng Kan tetapi dibatalkannya. Meskipun dalam hati dia merasa benci melihat tindakan Tao Heng Kan yang seenaknya menculik Lie Cun Ju dari lembah Gin Hua kok, malah ketiga batang senjata rahasia yang dilontarkannya hampir saja melukai dirinya, tetapi sejak Tao Heng Kan bertanding ilmu dengan Li Po di gedung kediaman Kuan Hong Siau, lalu membunuhnya tanpa sebab musabab yang pasti, hal ini sudah diketahui seluruh bu Hm, bahkan Tao Heng Kan dianggap sebagai tokoh yang misterius.

Ketika I Giok Hong menolong Lie Cun Ju dan Tao Ling yang hampir mati di dalam gedung 'Ling Wei piau kiok', dia justru mengira Lie Cun Ju adalah Tao Heng Kan. Namun akhirnya ternyata dugaannya salah. Karena itu dia merasa tidak memerlukan pemuda itu dan melemparkannya ke tepi jalan begitu saja.

Sekarang ini, di dalam hatinya justru timbul perasaan ingin tahu tentang diri pemuda tampan yang berdiri di hadapannya itu. Sebetulnya apa yang membuat Tao Heng Kan tiba-tiba membunuh LiPo.

"Apa yang ingin kau katakan barusan? Mengapa akhirnya kau tidak jadi mengatakannya?" tanya I Giok Hong.

Tao Heng Kan tertegun. Seakan dia menjadi bimbang karena I Giok Hong berhasil menebak isi hatinya. Tampak dia menarik nafas panjang. "I kouwnio, seandainya terjadi perkelahian di antara kita, mungkin aku tidak dapat mengalahkanmu. Tetapi kalau kau sampai melukaiku sedikit saja, bisa menimbulkan kemarahan seorang tokoh besar. Mungkin ayahmu sendiri tidak sanggup berbuat apa-apa terhadap tokoh yang satu ini."

I Giok Hong mendengar nada suara Tao Heng Kan yang serius dan wajahnya juga menandakan bukan orang yang sedang bergurau. Tetapi dia tidak percaya di dunia bu lim ada tokoh yang ayahnya sendiri tidak berani mencari gara-gara dengannya. Tapi di samping itu dia juga tahu Tao Heng Kan tidak berdusta. Kemarahan dalam hatinya

agak reda seketika, bibirnya tertawa sumbang. "Kalau begitu, kau tidak ingin berkelahi denganku, justru karena kebaikanku sendiri?"

Wajah Tao Heng Kan menjadi merah padam. Dia merasa malu sekali.

"Memang demikianlah maksudku," ujar Tao Heng Kan.

"Boleh saja aku tidak berkelahi denganmu, asal kau kembalikan orang yang kau panggul itu. Aku pun akan menyudahi urusan ini," kata I Giok Hong.

Kata-kata dan tingkah laku I Giok Hong kali ini sudah terhitung sungkan sekali. Karena Gin leng hiat dang I Ki Hu tidak pernah memandang sebelah mata terhadap siapa pun, sebagai putrinya jelas I Giok Hong mempunyai sifat yang sama. Apabila dia bersedia melepaskan Tao Heng Kan begitu saja, bagi orang yang mengenalnya benar-benar merupakan suatu kejadian yang langka. Bahkan I Giok Hong sendiri tidak mengerti mengapa dia demikian menaruh simpatik terhadap pemuda tampan yang ada di hadapannya ini.

Di dalam hati Tao Heng Kan juga dapat merasakan sikap istimewa I Giok Hong terhadap dirinya. Tetapi dia benar-benar mempunyai kesulitan tersendiri yang membuatnya tidak dapat menyerahkan Lie Cun Ju.

Tao Heng Kan menyelinap ke dalam lembah Gin Hua kok untuk menculik Lie Cun Ju sebetulnya mendapatkan waktu yang tepat. Karena pada saat itu Seebun Jit sudah terluka parah, I Ki Hu pun sedang bepergian. Tetapi semua ini dilakukannya bukan karena dia sudah mengintai datangnya kesempatan. Kalaupun saat itu Seebun Jit belum terluka dan I Ki Hu ada di dalam lembah Gin Hua kok, tetap dia harus menculik Lie Cun Ju.

Karena itu, mendengar permintaan I Giok Hong, dia terpaksa tertawa getir serta menggelengkan kepalanya.

"I kouwnio, aku tahu sikapmu yang rela melepaskan aku pergi begitu saja merupakan hal yang sulit ditemui. Tapi . . . aku masih mempunyai satu permohonan, entah I kouwnio bersedia mengabulkannya atau tidak?"

Sembari berkata, sepasang mata Tao Heng Kan yang menyiratkan penderitaan menatap I Giok Hong lekat-lekat. Gadis itu sendiri merasa bahwa selama ini hatinya belum pernah mempunyai perasaan yang demikian ganjil. Tanpa terasa wajahnya menjadi merah. Diam-diam dia berpikir dalam hati. "Aneh sekali! Rasanya aku ingin mendengarkan perkataannya. Mengapa bisa mempunyai perasaan seperti ini? Apa sebabnya?" Di dalam hatinya berpikir, tetapi mulutnya sudah langsung menjawab. "Ada urusan apa? Silakan utarakan saja!"

Wajah Tao Heng Kan langsung berseri-seri. Padahal sebelumnya wajahnya yang tampan selalu murung. Tetapi begitu terlihat cerah, malah penampilannya semakin gagah. Sungguh tidak mudah menemukan pemuda yang demikian tampan dan enak dipandang. Tanpa dapat ditahan lagi, hati I Giok Hong bergetar.

"Seandainya I kouwnio bisa mengijinkan aku membawa Lie kongcu ini, seumur hidup aku tidak akan melupakan budi kebaikan nona," ujar Tao Heng Kan.

Mendengar ucapannya, I Giok Hong menjadi tertegun. Aku membawa Tao Ling mengikuti tia menuju Si Cuan yang jauh. Tahu-tahu di tengah perjalanan, tia menghentikan kereta kuda dan berpesan wanti-wanti agar aku kembali ke Gin Hua kok dan membawa Lie Cun Ju menuju rumah kediaman keluarga Sang di Si Cuan. Tia mengatakan kami akan bertemu di sana. Bahkan ketika menyampaikan perintah itu, sikap tia serius sekali. Sedemikian seriusnya sampai aku belum pernah melihatnya. Ini berarti perintahnya itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Seandainya aku menemuinya dengan tangan kosong, kemungkinan aku akan mendapatkan hukuman berat, pikirnya dalam hati. Seandainya permintaan Tao Heng Kan saat ini merupakan hal yang lainnya, mungkin I Giok Hong bisa mengabulkannya mengingat pemuda itu sudah menarik simpatinya. Tetapi justru hal inilah satu-satunya permintaan yang tidak dapat dikahulkan.

Dia termenung beberapa saat. Teringat kembali kata-katanya sendiri yang demikian tegas tadi, dia jadi tidak enak hati. Bibirnya memaksakan seulas senyuman.

"Tao kongcu, urusan ini aku sendiri tidak bisa mengambil keputusannya."

Rona berseri-seri di wajah Tao Heng Kan sirna seketika.

"Apakah ayahmu menyuruhmu kembali ke Gin Hua kok untuk mengambil orang ini?"

I Giok Hong menganggukkan kepalanya, "Dugaanmu memang benar."

Wajah Tao Heng Kan berubah hebat. Kakinya menyurut mundur beberapa langkah.

"I kouwnio, ini ... ini . . ." Sampai cukup lama dia tergagap tanpa dapat meneruskan kata-katanya.

I Giok Hong merenung sejenak.

"Tao kongcu, apakah keadaanmu sama denganku? Yakni menculik orang ini bukan atas kemauan sendiri, melainkan atas desakan orang lain? Dan apabila kau tidak sampai membawa orang ini, kau akan tertimpa musibah besar?"

Wajah Tao Heng Kan pucat pasi. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Karena itu I Giok Hong justru semakin yakin bahwa dugaannya tidak salah.

"Kalau begitu, aku tidak usah menanyakan siapa orang itu. Aku sudah dapat membayangkan bahwa orang itu berilmu tinggi sekali. Biarpun kita bergabung menghadapinya, kita tidak sanggup mengalahkanriya . . ."

Berbicara sampai di situ, wajahnya yang cantik kembali merah padam.

"Aku justru mempunyai sebuah jalan yang mungkin bisa menguntungkan kita bersama. Sekarang ini ayah dan adikmu sedang menunggu di Si Cuan. Bagaimana

kalau kita bersama-sama menuju tempat itu dulu, setelah bertemu dengan tia dan adikmu, baru kita tentukan kembali langkah berikutnya."

Tao Heng Kan terkejut setengah mati mendengar keterangan I Giok Hong.

"Adikku bersama-sama dengan ayahmu sekarang?"

I Giok Hong menganggukkan kepalanya. Baru saja gadis itu ingin menjawab pertanyaan Tao Heng Kan, tiba-tiba di belakangnya terdengar sebuah suara.

Suara itu persis seperti langit akan runtuh atau bumi membelah dalam waktu seketika. Baik Tao Heng Kan maupun I Giok Hong sama-sama terkejut. Serentak mereka menolehkan kepalanya. Tampak dari lembah Gin Hua kok yang terlihat dari kejauhan ada empat orang yang berlari-lari kalang kabut. Gerakan tubuh keempat orang itu cepat sekali. Meskipun jaraknya sangat jauh, dapat dipastikan bahwa mereka adalah Leng Coa sian sing dan tiga iblis dari keluarga Lung.

Lari mereka bukan seperti tiga orang yang bersaudara itu mengejar seorang lawan, atau yang satu mengejar yang tiga. Bahkan tampaknya keempat orang itu seperti melarikan diri secara serabutan seakan ingin menyelamatkan jiwa masing-masing. Dua di antaranya, yakni Lung Sen dan Lung Ping malah tampak bergulingan karena terjatuh-jatuh. Mereka lari kalang kabut, tampaknya seperti lupa bagaimana mengerahkan ilmu ginkang yang mereka kuasai.

I Giok Hong yang melihatnya sampai terheran-heran. Gadis itu berpikir dalam hati.

"Keempat orang itu, tokoh-tokoh kelas satu di dunia bu lim. Mengapa tiba-tiba berlari-Iari seperti orang yang ketakutan? Mungkinkah tia sudah kembali ke Gin Hua kok?"

Baru saja I Giok Hong ingin menghambur ke depan untuk melihat apa yang sedang terjadi, tiba-tiba terdengar suara ledakan yang menggelegar. Sumbernya dari lembah Gin Hua kok. Gadis itu segera menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Tampak batu-batu dinding di mulut lembah terpental dan berhamburan sehingga menimbulkan debu-debu yang tebal. Bahkan batu-batu itu melambung tinggi sampai kurang lebih tiga depa. Rasa terkejut I Giok Hong tak terkirakan lagi. Sejak kecil dia dibesarkan dalam lembah Gin Hua kok. Bahkan dinding batu yang berhamburan itu merupakan tempat bermainnya ketika masih anak-anak. Dia mengenal sekali kekokohan dinding batu itu. Tetapi siapa orangnya yang mempunyai kekuatan demikian besar, yang mampu menghantam batu itu sehingga pecan berhamburan?

Karena terkejutnya, langkah kaki I Giok Hong terhenti. Gadis itu tidak melangkah maju lagi. Tampak Leng Coa sian sing dan tiga iblis dari keluarga Lung bergerak semakin cepat ke arahnya. Gerakan keempat orang ini benar-benar menggunakan kecepatan yang semaksimal mungkin. Suara ledakan di belakang semakin bergemuruh sehingga gendang telinga terasa ngilu. Wajah keempat orang itu tampak semakin pucat pasi. Dan saat itu sudah semakin mendekat ke arah I Giok Hong dan Tao Heng Kan. Wajah mereka penuh dengan debu, keringat membasahi seluruh tubuh, dan sikap mereka tampak benar-benar panik. Ketika sampai di depan I Giok Hong dan Tao Heng Kan, mereka sempat berhenti sejenak untuk menolehkan kepala melihat keadaan

lembah Gin Hua kok. Kemudian mereka sama-sama mengluarkan suara pekikan histeris lalu meneruskan langkah kaki mereka untuk berlari ke depan.

Hati I Giok Hong dilanda rasa penasaran yang tidak terkirakan. Tanpa menunggu sampai jarak mereka terlalu jauh, dia langsung menghentakkan sepasang kakinya dan melesat melewati keempat orang itu. Dalam sekejap mata dia berhasil melewati atas kepala keempat orang itu dan menghadang di depan mereka. Pecut di tangannya segera diayunkan ke depan agar mereka tidak berani menerjang terus ke depan.

"Apa yang terjadi di dalam lembah?" bentaknya segera.

Keempat orang itu tidak memberikan jawaban. Gerakan tubuh mereka terhenti.

"Minggir!" bentak Lung Goan Po.

Lung Sen dan Lung Ping segera bergerak ke samping dan terus berlari ke depan. Sedangkan Leng Coa sian sing lebih licik. Dari tadi dia sudah melihat tubuh I Giok Hong yang bergerak ingin menghadang mereka. Baru saja I Giok Hong melayang turun, dia sudah membalikkan tubuhnya dan berlari meninggalkan tempat itu dengan mengambil jalan memutar.

I Giok Hong sadar, bahwa menghadang keempat orang dengan seorang diri itu bukan suatu hal yang mudah. Ternyata ketiga orang lainnya melarikan diri tanpa memperdulikan apa pun. Seandainya menghadapi Lung Goan Po seorang diri, I Giok Hong tentu tidak merasa khawatir.

I Giok Hong langsung mengeluarkan suara tertawa yang nyaring. Pecut di tangannya diayunkan untuk mengirimkan sebuah totokan ke bagian dada Lung Goan Po.

"Ketiga orang yang lainnya sudah melarikan diri, kau kira kau dapat lolos begitu saja?" bentak I Giok Hong.

Melihat pecut di tangan I Giok Hong melayang ke arahnya, Lung Goan Po segera membungkukkan tubuhnya dan berguling di atas tanah. Meskipun tubuh Lung berbentuk pendek gemuk, kecepatan gerakannya tidak sembarangan bisa diikuti orang lain. Setelah bergulingan tiga kali, tahu-tahu tubuhnya sudah berada pada jarak sejauh lima depaan.

Pakaian I Giok Hong tampak mengibar-ngibar. Tampaknya dia tidak sudi melepaskan orang itu begitu saja. Pecut di tangannya kembali diayunkan. Terdengar suara Tar! Tar! Tar! Tar! sebanyak empat kali. Semuanya mengarah ke tubuh Lung Goan Po.

Keempat pecut itu bukan main cepatnya, orang lain yang menyaksikan pasti hanya sempat melihat lintasan cahaya perak. Keempat serangannya mengenai tubuh Lung Goan Po. I Giok Hong khawatir tenaganya terlalu kuat sehingga orang itu tidak kuat menahannya. Apabila orang itu sampai mati, berarti gagal keinginan I Giok Hong untuk mengajukan pertanyaan. Karena itu dia segera menyurutkan tenaganya. Tetapi tidak disangka-sangka, kesempatan itu digunakan oleh Lung Goan Po. Iblis itu mengeluarkan suara raungan dan menerjang ke arah I Giok Hong sambil mencengkeram. Rangkuman angin yang kencang menerpa ke arah gadis itu.

I Giok Hong langsung tertegun. Ketika gadis itu memperhatikan keadaan Lung Goan Po. Dia heran melihat pakaian orang itu terkoyak di sana-sini kena lecutan pecut, tetapi kulitnya hanya meninggalkan jalur merah darah sebanyak empat tempat. Dia tidak terluka parah hanya kulit tubuhnya yang lecet sedikit.

Saat itu I Giok Hong baru menyadari bahwa nama besar tiga iblis dari keluarga Lung ternyata bukan nama kosong. Mereka masing-masing memiliki ilmu yang tinggi, bahkan menguasai sejenis ilmu yang dapat melindungi luar tubuh. Mereka benar-benar bukan tokoh sembarangan.

Sikap I Giok Hong tinggi hati, seperti ayahnya sendiri. Tanpa sadar dia berseru memuji.
"Ilmu kebal yang mengagumkan," ucap I Giok Hong.

Tanpa menunggu terjangan Lung Goan Po sampai, tubuhnya segera menggeser ke samping, pecutnya disentakkan ke depan. Terlihat tali pecut itu melayang, kemudian membentuk lingkaran serta mengincar telapak tangan Lung Goan Po yang sedang mencengkeram ke arahnya.

Pecut perak diayunkan dengan menggunakan jurus yang lihai sekali. Ketika I Giok Hong dilarikan, I Ki Hu memberontak terhadap pihak mokau dan membunuh ketua serta beberapa pentolannya yang berilmu tinggi. Setelah itu I Giok Hong dibawa serta menetap di lembah Gin Hua kok. Kemudian mereka jarang muncul di dunia kang ouw, karena I Giok Hong masih terlalu kecil. Sedangkan ilmu pecut ini diciptakan oleh I Ki Hu dengan menghabiskan waktu selama belasan tahun. Dalam setiap jurusnya pecut itu dapat membentuk tiga buah lingkaran. Ketika menghadapi Tao Heng Kan di Gin Hua kok, I Giok Hong justru menggunakan ilmu pecutnya yang hebat sehingga tubuh pemuda itu terlilit.

Ketika I Giok Hong mengayunkan pecutnya sehingga melingkar, tampaknya sekejap lagi tangan Lung Goan Po pasti akan terlilit. Tetapi justru sampai pada waktunya, laki-laki bertubuh gemuk pendek itu mencelat ke udara dan tiba-tiba mengirimkan dua buah tendangan. Tangannya yang tadinya bergerak mencengkeram malah ditarik kembali. Sedangkan tubuhnya terlentang ke belakang seperti dalam posisi tertidur di tengah udara.

Manusia bukan burung, tentu saja tidak bisa tidur di awang-awang. Lung Goan Po melakukan gerakan itu juga hanya sekejapan saja. Tetapi kakinya yang tiba-tiba mengirimkan tendangan justru menggunakan jurus yang hebat sekali. Sasarannya jantung I Giok Hong.

Pecut I Giok Hong luput dari sasarannya. Melihat Lung Goan Po menggunakan jurus serangan yang aneh, I Giok Hong menjadi semakin bersemangat. Dia tertawa merdu sambil menghentukkan sepasang kakinya. Tubuhnya mencelat ke atas kurang lebih satu depa setengah. Pakaiannya yang putih berkibar-kibar. Bukan main indahnya. Dengan melayang di udara, gadis itu menghentakkan pecutnya sehingga membentuk sebuah lingkaran dan ditujukan ke bagian leher Lung Goan Po.

Kali ini, tubuh Lung Goan Po sedang mencelat di tengah udara. Sudah pasti dia tidak bisa menghindar lagi. Apalagi gerakan pecut I Giok Hong cepatnya bagai kilat. Tiba-tiba terdengar suara jeritan dari mulut Lung Goan Po. Sepasang tangannya melindungi lehernya dengan panik. Tetapi tetap saja terlambat. Lehernya sudah terjerat oleh pecut I Giok Hong.

Setelah serangannya berhasil, I Giok Hong tetap tidak membiarkan lawannya begitu saja. Dia mengerahkan tenaga dalamnya. Lung Goan Po hampir putus nafasnya. Begitu disentakkan oleh I Giok Hong, tubuh iblis itu langsung melayang di udara dan terlempar sejauh enam-tujuh depa. Dia kelabakan setengah mati. Terdengar suara buk! Tubuhnya pun terhempas di atas tanah.

Pecut di tangan I Giok Hong laksana seekor ular yang hidup. Lilitannya di leher Lung Goan Po begitu erat. Baru saja tubuh iblis itu menghempas di atas tanah, I Giok Hong sudah menghentakkan pecutnya kembali sehingga sekali lagi tubuh lawannya melayang di udara. Lalu dibanting lagi ke atas tanah. Demikianlah dia melakukannya sebanyak tujuh-delapan kali berturut-turut. Meskipun Lung Goan Po pernah mempelajari ilmu kebal, sehingga dia dapat melindungi bagian luar tubuhnya agar tidak terluka parah. Tetapi berulang kali diangkat kemudian dibanting oleh I Giok Hong, mesti saja dia merasa isi perutnya seperti diaduk-aduk. Apalagi leher merupakan anggota tubuh yang penting. Nafasnya pun menjadi sesak serta matanya berkunang-kunang. Hampir saja dia tidak dapat mempertahankan kesadarannya.

Setelah sembilan kali berturut-turut I Giok Hong mempermainkan Lung Goan Po, ia baru menghentikan gerakan pecutnya. Terdengar nafas Lung Goan Po tersengal-sengal. I Giok Hong mengendurkan genggaman tangannya.

"Apa yang terjadi di dalam lembah? Cepat katakan!" bentak I Giok Hong.

Dada Lung Goan Po bergerak naik turun. Tubuhnya terkulai di atas tanah. Matanya mendelik ke atas, mana mungkin dia mempunyai tenaga untuk menjawab pertanyaan I Giok Hong.

I Giok Hong tertawa terkekeh-kekeh. Dia melihat Tao Heng Kan masih berdiri dengan termangu-mangu sambil memondong Lie Cun Ju.

"Dasar goblok! Mengapa kau tidak menggunakan kesempatan di saat aku bergebrak dengannya untuk melarikan diri?" kata I Giok Hong.

Wajah Tao Heng Kan merah padam. Dia menolehkan kepalanya dan menatap ke arah lembah Gin Hua kok.

I Giok Hong melihat wajah Tao Heng Kan yang tampak menyiratkan ketegangan dan ketakutan. Matanya menatap ke arah Gin Hua kok lekat-lekat. I Giok Hong merasa heran, dia segera mengikuti pandangan mata pemuda itu. Setelah melihat dengan tegas, dia pun terkejut setengah mati. Ternyata getaran yang terjadi di dinding sekitar Gin Hua kok semakin menjadi-jadi. Bahkan suaranya pun makin menggelegar seakan terjadi gempa bumi yang dahsyat.

I Giok Hong tertegun sesaat.

"Siapa yang menghantam tembok sekitar Gin Hua kok?" tanyanya panik.

I Giok Hong mengayunkan pecutnya sambil berlari ke arah Gin Hua kok. Tetapi dia baru berlari beberapa langkah, tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat. Orang itu menghadang di depannya. Setelah diperhatikan baik-baik, ternyata Tao Heng Kan.

Tampak wajahnya menyiratkan kepanikan.

"I kouwnio, cepatlah naik ke atas kuda dan tinggalkan tempat ini. Kalau lebih lama sedikit, pasti akan terlambat!"

Mendengar kata-kata Tao Heng Kan yang serius dan menyiratkan ketulusan, I Giok Hong tahu apa yang dikatakan pemuda itu untuk kebaikan dirinya sendiri. Hatinya langsung tergerak. Tapi dia tidak ingin pergi begitu saja.

"Tao Kong Cu, kau tidak perlu mencampuri urusanku!" kata gadis itu.

Lengan bajunya berkibar, dia melesat melewati samping Tao Heng Kan dan berlari menuju lembah Gin Hua kok. Tetapi ketika jaraknya dengan mulut lembah masih sepuluh depaan, tiba-tiba terdengar lagi suara gemuruh tadi. Ketika dia memperhatikan, ternyata sebagian lagi tembok yang mengelilingi lembah itu runtuh berserakan.

Di balik kepulan debu yang beterbangan di udara dan sekitarnya, terlihat sesosok bayangan tinggi kurus melesat dengan kecepatan yang sulit diuraikan dengan kata-kata dan menerjang ke arah I Giok Hong.

Melihat tembok yang mengelilingi lembah tempat tinggal rubuh tidak karuan, sukma I Giok Hong seakan melayang. Sesaat dia jadi termangu-mangu. Dia hampir tidak percaya dengan pandangannya sendiri. Di dunia ini mana mungkin ada orang yang bisa berlari secepat itu?

Gerakannya bahkan seperti terbang. Orang itu menerjang ke arahnya.

"Jangan dilawan!" teriak orang itu.

I Giok Hong dalam keadaan panik. Dia tidak mendengarkan teriakan orang itu. Ketika I Giok Hong mengayunkan pecutnya ke depan, kelihatannya pecut di tangannya telak mengenai orang itu. Tetapi kenyataannya justru tubuh orang itu melesat melewatinya.

I Giok Hong tertegun. Apakah orang itu hanya sesosok bayangan? Mengapa pecut yang sudah telak mengenai tubuhnya bisa meleset? pikirnya dalam hati.

Tetapi bagaimana pun I Giok Hong adalah putri seorang tokoh sesat yang berilmu tinggi sekali. Setelah merenungkan sejenak, dia pun tahu sebab musababnya. Ternyata gerakan orang tadilah yang terlalu cepat. Begitu sampai di depannya langsung melesat melewatinya.

Tepat pada detik itu, I Giok Hong menganggap orang itu masih di depan matanya. Tetapi nyatanya hanya bayangan yang masih tertinggal saking cepatnya tubuh orang itu berkelebat. Karena itu pula pecutnya hanya mengenai tempat yang kosong. Bahkan orang itu pun sudah tidak kelihatan lagi. Entah kemana perginya.

Meskipun I Giok Hong sangat cerdas dan dalam sekejap sudah tahu sebab musababnya, tetap saja sudah terlambat. Dia merasa pundaknya mengencang. Cepat-cepat dia menolehkan kepalanya. Ternyata bahunya dicengkeram oleh sebuah tangan yang kurus dan panjang. Bahkan tidak mirip tangan manusia. Dia pun hanya dapat melihat tangan orang itu tanpa dapat melihat bagian lainnya.

Begitu terasa ada lima jari yang mencengkeram pundaknya, I Giok Hong segera mengedarkan hawa murninya untuk mengadakan perlawanan. Tetapi rasa sakitnya semakin menjadi-jadi, tanpa dapat ditahan lagi wajahnya pucat pasi dan keringat dingin bercucuran.

"Suhu, aku . . . sudah berhasil . . . ma . . . ri kita . . . tinggal. . . kan . . . tempat ini!" Terdengar teriakan Tao Heng Kan dengan gugup.

Pikiran I Giok Hong tergerak. Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Rupanya orang itu suhunya Tao Heng Kan. Tetapi entah siapa? Mengapa dia sanggup meringkus dirinya dengan demikian mudah?"

I Giok Hong berusaha memberontak. Tetapi bukan saja dia tidak sanggup melepaskan diri, bahkan tulang di pundaknya terasa seperti remuk saking sakitnya. Juga seperti meminta lawannya agar memperkeras cengkeramannya. Karena itu dia tidak berani sembarangan bergerak lagi.

Terdengar suara orang itu yang dingin dan menyeramkan.

"Di dalam lembah Gin Hua kok ada tiga batang benda pusaka. Dari mana asalnya?"

Nada suara Tao Heng Kan sendiri terdengar gemetar.

"A ... ku ti. . . dak tahu." Dari nada suaranya saja sudah dapat dipastikan bahwa dia belum pernah berbohong sebelumnya.

Orang itu mengeluarkan suara terkekeh-kekeh yang menggidikkan hati.

"Kemari dan tikam dia sampai mati!"

Mendengar kata-katanya, tanpa dapat ditahan lagi tubuh I Giok Hong bergetar. Dari pembicaraan yang berlangsung antara Tao Heng Kan dan orang itu, dapat dipastikan bahwa pemuda itu jeri sekali terhadap gurunya. Sekarang orang itu justru menyuruhnya menikam I Giok Hong, kemungkinan dia akan menuruti perkataan gurunya itu.

Sungguh tidak disangka dirinya yang demikian cantik dan berilmu tinggi terpaksa harus menerima kematian di luar lembah Gin Hua kok yang merupakan tempat tinggalnya sendiri.

Setelah menunggu beberapa saat, belum juga terdengar Tao Heng Kan menuruti perkataan gurunya itu. Juga tidak terlihat bayangan pedang yang berkelebat menikam jantungnya. Sesaat kemudian, baru terdengar lagi suara Tao Heng Kan yang gemetar.

"Su . . . hu, a . . . ku ti . . . dak sang . . . gup." Diam-diam hati I Giok Hong merasa girang. Perasaannya menjadi agak lega. Walaupun dia mengerti, Tao Heng Kan mengatakan tidak sanggup membunuhnya, mungkin gurunya akan memaksakannya kembali. Atau kalau dia tetap menolak, gurunya pasti akan turun tangan sendiri. Meskipun akibatnya sama-sama mati, asal bukan Tao Heng Kan yang turun tangan melakukannya. Karena itu, hatinya merasa terhibur mendengar kata-kata pemuda itu. Pada dasarnya antara dia dengan Tao Heng Kan tadinya berhadapan sebagai musuh. Tetapi di saat yang demikian genting, ternyata Tao Heng Kan menyatakan tidak sampai hati membunuhnya. Apa maksud hati pemuda itu? Tentunya sudah dapat diduga. Justru karena ini pula I Giok Hong merasa terhibur.

Terdengar suara yang menyeramkan itu bertanya. "Mengapa kau tidak sanggup melakukannya?"

"A ... ku sen . . . diri ... ti ... dak tahu a... pa sebabnya," jawab Tao Heng Kan.

Orang itu mendengus dingin. "Jadi semua yang kukatakan sudah kau lupakan?" Suaranya begitu kaku tanpa kelembutan sedikit pun dan bagi orang yang mendengarnya pasti merasa menggidik dan menusuk gendang telinga. I Giok Hong berada di sampingnya, hatinya merasa tidak enak mendengar suara itu.

"Murid tidak berani melupakan perkataan yang pernah Suhu katakan."

"Kalau kau tidak melupakannya, mengapa kau belum turun tangan juga?"

Tao Heng Kan menarik nafas panjang. I Giok Hong merasa bagian bawah ketiaknya agak dingin. Dia segera menundukkan kepalanya. Tampak sebatang pedang telah menekan jalan darah di bagian bawah ketiaknya. Ternyata rasa dingin itu terasa karena pedang itu telah mengoyak pakaiannya dan ujung pedang telah menyentuh kulit tubuhnya. I Giok Hong menolehkan kepalanya kembali, tepat pada saat itu Tao Heng Kan juga sedang menatap kepadanya. Tampak wajah pemuda itu menyiratkan penderitaan yang tidak terkatakan. Pandangan matanya seperti kosong dan terpaku ke depan. Ketika dia melihat sinar mata I Giok Hong, tanpa dapat mempertahankan diri lagi tubuhnya bergetar. Kakinya menyurut mundur satu langkah.

Kelima jari tangannya mengendur. Pedang yang tadinya menekan di bawah ketiak I Giok Hong segera memperdengarkan suara Trang! dan terlepas jatuh di atas tanah.

Terdengar orang tadi meraung marah. Tiba-tiba tangannya melepas kemudian secepat kilat menotok jalan darah pada pundak I Giok Hong. Setelah itu terdengar suara plak! Plak! sebanyak dua kali. Tidak usah diragukan lagi tentu Tao Heng Kan kena

ditempeleng oleh gurunya. Kemudian terdengar lagi dia membentak dengan suara marah.

"Coba ulangi kembali apa yang pernah kuajarkan!"

Tao Heng Kan terdiam sejenak.

"Di bawah pedang ada perasaan, apa pun tidak dapat berhasil, apabila pedang tanpa perasaan, persoalan apa pun dapat diselesaikan," kata Tao Heng Kan.

"Kalau kau sudah tahu bahwa pedang yang tanpa perasaan baru bisa menyelesaikan semua persoalan, mengapa kau masih tidak menikamnya? Apakah kau akan membiarkan pedangmu berperasaan?"

"Su . . . hu, a ... ku ... a ... ku," kata Tao Heng Kan dengan suara parau.

Tidak menunggu Tao Heng Kan menyelesaikan kata-katanya, terdengar orang itu mendengus marah.

"Cepat ambil pedang itu, jangan ucapkan kata-kata yang tidak ada gunanya!"

Pada saat itu jalan darah I Giok Hong sudah tertotok. Jelas tubuhnya tidak dapat bergerak. Karena itu dia hanya dapat mendengar pembicaraan antara Tao Heng Kan dengan gurunya, tetapi tidak dapat melihat gerak-gerik mereka. Dia tidak tahu apakah Tao Heng Kan menuruti perkataan gurunya mengambil pedang itu. Hatinya terasa berdebar-debar, perasaannya kacau balau. Dia juga merasa bingung karena tidak mengerti makna pembicaraan kedua orang itu.

Justru di saat dia tidak mengerti apa yang akan dialaminya, tiba-tiba dari belakang punggungnya terdengar suara angin berdesir seperti senjata tajam yang digerakkan di udara. Ketika mulai terdengar, suara itu seperti bergerak cepat sekali. Namun sesaat kemudian melemah dan dalam waktu yang bersamaan terdengar suara Tao Heng Kan yang mirip keluhan.

"Suhu, aku benar-benar tidak sanggup," ucap Tao Heng Kan.

"Kau pasti sanggup, bahkan kau tidak akan menikamnya dari belakang. Putarlah ke depannya dan tikam tepat di jantungnya. Inilah yang dinamakan pedang tanpa perasaan."

Baru saja perkataan orang itu selesai, I Giok Hong melihat Tao Heng Kan sudah berjalan dengan terhuyung-huyung ke depannya. Pemuda itu tidak memanggul Lie Cun Ju lagi. Entah kapan dia meletakkan pemuda itu. Tangan kanannya menggenggam sebatang pedang, tetapi pergelangan tangannya justru tampak gemetar terus. Kalau dilihat dari langkah kakinya yang limbung, tampaknya pemuda itu berjalan ke depannya bukan atas kehendak dirinya sendiri. Tetapi didorong oleh gurunya.

Pada saat ini perasaan I Giok Hong bukan main tegangnya. Dia dapat mendengar bahwa orang itu tidak akan turun tangan sendiri, melainkan dia mengharuskan Tao Heng Kan yang melakukannya. Untuk mengokohkan prinsipnya yang entah 'Pedang

tanpa perasaan semuanya dapat diselesaikan' apa tadi. Dengan kata lain, mati hidupnya tergantung pemuda itu sendiri.

Karena itu sepasang mata I Giok Hong yang indah menyorotkan sinar yang mengandung penderitaan menatap Tao Heng Kan lekat-Iekat. Tetapi ketika Tao Heng Kan berjalan ke arahnya, kepala pemuda itu sudah menunduk dalam-dalam. Dia tidak berani memandang sinar mata I Giok Hong.

"Kau masih belum turun tangan juga?" tanya guru itu lagi.

Tiba-tiba Tao Heng Kan mendongakkan kepalanya. Penderitaan yang tersirat di wajahnya sudah mencapai titik puncaknya. Tetapi sekejap kemudian tampak tersirat keriangan di wajahnya, Meskipun kejadiannya hanya sekejap mata, tetapi I Giok Hong yang sejak tadi menatapnya sempat memperhatikan perubahan wajahnya itu.

Belum sempat I Giok Hong mengerti apa arti perubahan wajahnya tadi, tiba-tiba pergelangan tangan Tao Heng Kan bergerak. Sinar tajam berkilauan, ternyata pedang di tangan Tao Heng Kan sudah menusuk ke dalam jantungnya.

I Giok Hong bukan gadis sembarangan. Ilmu silatnya tinggi sekali. Ketika melihat gerakan pedang Tao Heng Kan, dia segera sadar bahwa pemuda itu sudah mengambil keputusan yang bulat. Dia tidak mungkin menghunjamkan pedangnya setengah jalan atau tidak sampai hati lagi seperti sebelumnya.

Dalam waktu yang demikian singkat, I Giok Hong teringat perasaan hatinya yang berbunga-bunga ketika mendengar Tao Heng Kan mengatakan tidak sampai hati membunuhnya. saat itu baru menyadari betapa bodohnya dia.

Tao Heng Kan meluncurkan pedang demikian cepat. Belum lagi pikiran I Giok Hong habis, dadanya sudah terasa nyeri. Ternyata pedang itu sudah menghunjam ke dalam. Mata I Giok Hong habis, dadanya sudah terasa nyeri. Ternyata pedang itu sudah menghunjam ke dalam. Mata I Giok Hong menjadi gelap seketika. Dia merasa tubuhnya seperti selembar kertas yang melayang tertiup angin. Telinganya masih sempat mendengar orang itu tertawa dengan terkekeh kemudian berkata, "Mari kita pergi!"

I Giok Hong mendengar desir angin yang semakin lama semakin menjauh. Lalu tidak terde-ngar lagi, karena orangnya sendiri sudah terkulai pingsan di atas tanah.

*****

Entah berapa lama sudah berlalu. Lambat laun kesadarannya tergugah kembali. Ketika dia membuka matanya, tampak matahari sudah di ufuk barat. Hari sudah menjelang senja. Sebentar lagi malam akan merayap. I Giok Hong membiarkan matanya terpejam beberapa saat.

I Giok Hong membuka matanya kembali dan menatap ke sekelilingnya. Tampak bebatuan dan rerumputan di sekitarnya penuh dengan percikan darahnya. Tapi yang paling banyak nodanya justru pakaiannya yang putih. Bahkan hampir seluruhnya terpercik darahnya sendiri.

Mendapatkan dirinya masih belum mati, I Giok Hong justru merasa keheranan. la ingin memaksakan dirinya untuk bangkit dan duduk. Tetapi baru saja bergerak sedikit, telinganya sudah mendengar seseorang berkata, "Sio cia, jangan bergerak!"

I Giok Hong sudah lama tinggal bersama-sama dengan Seebun Jit di dalam lembah Gin Hua kok, tetapi selama itu dia belum pernah menemui sikap seperti sekarang ini. Tampak pinggangnya agak menekuk dan berdiri di samping I Giok Hong. Seandainya tidak ada golok yang dijadikan penyanggah, mungkin orang tua itu sudah terkulai jatuh sejak tadi.

I Giok Hong ingin menggerakkan mulutnya untuk berbicara, tetapi dia tidak mempunyai tenaga sedikit pun.

"Siocia, antara aku dan ayahmu terdapat permusuhan yang dalam. Dan sampai sekarang masih belum terselesaikan. Sekarang aku sedang menderita luka parah. Tetapi tampaknya luka yang kau derita justru lebih parah lagi. Seandainya pedang Tao Heng Kan tadi menusuk lebih dalam satu dua cun saja, tidak usah diragukan siocia sekarang pasti sudah terkapar menjadi mayat. Tetapi aku berniat menolongmu agar bisa hidup terus, asal kau bersedia mengabulkan permintaanku."

Selesai mengucapkan kata-kata itu, suasana jadi hening esaat. I Giok Hong menatap ke atas langit. Tampak beberapa ekor elang sedang beterbangan mengelilingi tempat itu. Tiba-tiba saja timbul rasa takut dalam hatinya. la takut menerima kenyataan dirinya akan mati. Lagi pula dia tidak rela dirinya yang masih demikian muda mati begitu saja. Dia mengerahkan segenap kemampuannya untuk bertanya.

"Permintaan ... a ... pa?"

Seebun Jit maju selangkah kemudian menatap I Giok Hong lekat-lekat. I Giok Hong dapat melihat sinar mata Seebun Jit yang mengandung kekalutan hatinya. Seperti ada keinginan membiarkan I Giok Hong mati cepat-cepat, tetapi juga ada keinginan membiarkan dia hidup terus agar permintaannya dapat terlaksana.

Beberapa saat kemudian, baru terdengar Seebun Jit menarik nafas panjang sambil mendo-ngakkan wajahnya menatap langit.

"Seebun Jit ... Seebun Jit ... Tidak disangka kau akan mengorbankan selembar jiwamu untuk menyelamatkan putri musuhmu sendiri. Tetapi selain ini, apakah masih ada cara lainnya?" tanya I Giok Hong.

I Giok Hong tahu, selania tinggal di dalam lembah Gin Hua kok, Seebun Jit setiap waktu mencari kesempatan untuk melampiaskan kebencian hatinya kepada ayahnya ataupun dirinya. Tetapi dengan berbagai pertimbangan, maka dari awal hingga akhir dia tidak pernah melakukan apa-apa. Ayahnya sendiri berkali-kali memperingatkan dirinya agar berhati-hati terhadap Seebun Jit. Ayahnya pernah mengatakan bahwa Seebun Jit adalah tokoh golongan hitam yang dulunya sangat terkenal. Meskipun di luarnya tampak dia patuh sekali kepada mereka ayah dan anak, tetapi sebetulnya mereka memelihara musuh dalam selimut.

Justru karena ilmu kepandaian Seebun Jit mempunyai keistimewaan tersendiri dan cukup tinggi. Maka I Giok Hong pun tidak segan-segan memanggilnya 'paman'. Tentu saja Seebun Jit tidak akan mengajarkan ilmu kepandaiannya kepada I Giok Hong juga tidak akan belajar darinya. Tetapi terhadap kejadian yang aneh bagaimana pun dalam dunia bu lim, boleh dikatakan bahwa pengetahuan Seebun Jit sangat luas. Dia sering mengungkitnya di hadapan I Giok Hong. Karena itu, kalau ditilik dari luarnya, hubungan mereka baik-baik saja. Meskipun kenyataannya dalam hati masing-masing terdapat ganjalan yang tidak pernah diperlihatkan. Sampai saat ini Seebun Jit baru menyatakan isi hatinya secara terus terang.

I Giok Hong hanya memandang Seebun Jit lekat-lekat. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Sekali lagi Seebun Jit menarik nafas panjang.

"Siocia, aku ingin mengajukan sebuah permintaan kepadamu. Tetapi apakah kau bersedia melaksanakannya?"

I Giok Hong tidak mengerti urusan apa yang dimaksud oleh Seebun Jit. Untuk sesaat dia tidak tahu harus menjawab apa.

Wajah Seebun Jit tiba-tiba saja menjadi garang. Dia membentak dengan suara keras.

"Perempuan she I, apakah selembar nyawa Seebun Jit kurang berharga ditukar dengan sekali anggukan kepalamu?"

"Jit siok, katakan ... lah ... a ... pa ... per . . . minta . . . anmu!" kata I Giok Hong dengan susah payah.

"Seandainya kau bersedia melaksanakan permintaanku, maka aku akan mengoperkan darah yang ada dalam tubuhku ke dalam lukamu. Dengan demikian, bukan saja jiwamu akan tertolong, bahkan tenaga dalammu akan bertambah. Kau jawab dulu, kau bersedia mengabulkan permintaanku atau tidak?"

Saat itu I Giok Hong merasa tubuhnya sudah terlalu lemah. Dirinya bagai ada di ambang kematian. Asal suara ucapan Seebun agak keras sedikit saja, telinganya terasa mendengung-dengung. Dengan susah payah dia baru berhasil menyimak apa yang dikatakan Seebun Jit.

Sampai Seebun Jit menyelesaikan kata-katanya, I Giok Hong baru menyadari lukanya ternyata demikian parah. Kalau tidak, mana mungkin Seebun Jit sudi mengorbankan dirinya untuk menolong I Giok Hong. Tentu saja dia tidak tahu bahwa watak Seebun Jit sangat keras, pendiriannya kukuh sekali. Dia Sudan bertekad untuk membalaskan dendam penolongnya yakni tocu Hek cuito yang dibunuh oleh I Ki Hu. Tetapi Seebun Jit juga sadar bahwa ia tidak punya kesempatan lagi. Lukanya terlalu parah.

Seebun Jit mengerti satu hal. Walaupun lukanya dapat disembuhkan, kepandaiannya sudah menyusut terlalu banyak. sekarang saja dia bukan tandingan I Ki Hu. Apalagi setelah lukanya sembuh dan kepandiannya semakin menurun. Karena itulah dia

bersedia menolong I Giok Hong agar cita-citanya yang belum tercapai semasa hidup dapat dilaksanakan oleh gadis itu. Juga demi keselamatan Lie Cun Ju.

I Giok Hong merenung sejenak. Dia tahu, apabila tidak mengabulkan permintaan Seebun Jit, pasti dirinya akan mati. Permintaan apa pun yang diajukan orang itu, asal bukan mati, dia tidak akan menolaknya. Biarpun permohonan Seebun Jit itu mungkin suatu yang membahayakan jiwanya, setidaknya dia juga sudah memperoleh keuntungan.

I Giok Hong menggeretakkan giginya erat-erat.

"Baik, Jit ... siok, aku ber ... se ... dia."

Seebun Jit menatapnya lekat-lekat.

"Aku tahu kalian ayah dan anak memang berhati keji dan tidak segan membunuh siapa saja. Tetapi aku juga tahu bahwa kalian mempunyai satu segi kebaikan, yakni selalu memegang janji. Namun, karena hal ini penting sekali bagiku, aku minta kau bersumpah!"

"Ka . . . lau . . . aku sam . . . pai . .. menya . . . lahi... jan . . . ji, biarlah ... a ... ku mati . . . dengan ... pe ... dang menembus di. .. jan . . . tung."

Tampaknya Seebun Jit puas terhadap sumpah yang diucapkan gadis itu.

"Baik, dengarkan baik-baik permintaanku! Aku ingin kau mencari Lie Cun Ju sampai ketemu dan sampaikan padanya agar jangan melupakan apa yang pernah kukatakan kepadanya. Ilmu kepandaiannya tidak seberapa, kau juga harus melindunginya apabila dia sampai berhadapan dengan musuh. Tidak perduli siapa pun musuhnya, pokoknya kau harus membantunya sekuat tenaga!"

I Giok Hong mendengarkan permintaan Seebun Jit dengan seksama. Setelah selesai, ia merasa permintaan orang itu tidak terlalu sulit. Dengan kekuatan ayahnya dan dia sendiri, apabila ingin melindungi seseorang yang tidak memiliki ilmu sama sekali pun, juga bukan hal yang sulit.

Dia tidak perlu turun tangan sendiri. Dengan lencana Gin leng hiat ciang, dia bisa memerintahkan tokoh mana pun untuk melakukan tugas itu.

"Apa masih ada yang Iain?" tanya I Giok Hong.

"Siocia, kau jangan menganggap permintaan ini terlalu ringan!"

"A . . . ku tahu!" sahut I Giok Hong.

Seebun Jit menarik nafas panjang. Kemudian dia mengangkat goloknya yang tadi dijadikan tongkat penyanggah tubuhnya.

"Siocia, aku mempunyai dua macam hadiah yang akan kuberikan kepadamu. Pertama, golok lemas ini. Yang satu lagi tempat tidur pusaka yang dinamakan Ban nian si ping.

Kau harus merebahkan diri di atasnya selama satu kentungan. Tidak boleh sembarangan bergerak, satu kentungan kemudian, kau boleh bangun. Tetapi satu kentungan lagi, kau harus kembali merebahkan diri di atasnya dan kali ini tidak boleh bergerak selama tujuh hari tujuh malam. Di bagian atas tempat tidur itu aku meninggaikan sebuah kitab kecil yang berisi tujuh belas jurus terampuh yang pernah kupelajari. Senjatamu sendiri seutas pecut, tentu ilmu yang kau miliki jauh lebih hebat. Tetapi tujuh belas jurus yang kutulis itu merupakan kombinasi antara pecut dengan golok lemas ini, kau belum pernah mempelajarinya."

I Giok Hong mengunggukkan kepalanya. Tiba-tiba Seebun Jit mengangkat goloknya ke atas kemudian memotong urat nadi pergelangan tangannya sendiri. Darah langsung mengucur dengan deras. Seebun Jit cepat-cepat membungkukkan tubuhnya lulu menempelkan pergelangan tangan yang disayatnya tadi ke luka di dada I Giok Hong. Seebun Jit menekannya kuat-kuat. I Giok Hong merasa di dalam tubuhnya ada darah hangat yang mengalir. Tidak lama kemudian, keadaannya sudah seperti sebelumnya. Matanya terasa ingin dipejamkan agar dapat tertidur dengan pulas. Seebun Jit sendiri sudah Terkulai di samping tubuh I Giok Hong. Wajahnya pucat pasi, tubuhnya sudah dingin dan kaku. Ternyata Seebun Jit sudah mati kehabisan darah.

Udara lambat laun meajadi gelap. I Giok Hong tahu dirinya telah tertolong. Dia membiarkan tubuhnya terbaring di atas tanah. Tanpa bergerak sedikit pun dia melewati sepanjang malam.

Pada hari kedua, I Giok Hong merasa hawa murni di dalam tubuhnya sudah dapat diedarkan dengan lancar. Dia bangun dan berlatih ilmu. Sampai menjelang sore harinya, I Giok Hong baru menghentikan gerakannya. Cepat-cepat dia memanggul jenasah Seebun jit kemudian mencelat ke atas kudanya. Tidak lupa dia mengambil golok lemas yang dihadiahkan orang tua itu. Kemudian melesat ke arah lembah Gin Hua kok.

Sesampainya di dalam lembah Gin Hua kok, mata I Giok Hong membelalak. Hatinya terkejut bukan kepalang. Keadaan di dalam lembah itu kacau balau, seperti baru terjadi peperangan dahsyat dan beribu-ribu tentara dan kuda yang mengacak-acak tempat itu.

Tanaman dan rerumputan rusak tidak karuan. Tidak terlihat keindahan yang memukau seperti sebelumnya. I Giok Hong termangu-mangu. Dia tahu semua ini merupakan hasil perbuatan guru Tao Heng Kan. Tetapi sampai sekarang dia masih belum tahu siapa orang itu sebenarnya.

I Giok Hong memanggul jenasah Seebun Jit ke ruangan batu tempat tinggal orang itu semasa hidupnya. Kemudian dia menggali tanah di sana dan menguburkannya asal-asalan. Setelah itu dia berdiam diri beberapa saat. Hatinya sedang mempertimbangkan apakah dia harus menuruti perkataan Seebun Jit agar merebahkan dirinya di atas tempat tidur Ban nian si ping selama tujuh hari tujuh malam?

Seandainya dia menuruti kata-kata orang tua itu, bukankah dia bisa mati kesal terkurung di dalam ruangan batu itu selama tujuh hari? Dengan membawa pikiran itu, akhirnya dia hanya mengambil kitab kecil peninggalan Seebun Jit. Matanya melirik sekilas ke arah tempat tidur Ban nian si ping itu. Setelah itu dia keluar dari ruangan batu tersebut dan mencelat ke atas kuda putihnya serta meninggalkan Gin Hua kok.

I Giok Hong tidak ingin merebahkan dirinya di atas tempat tidur Ban nian si ping selama tujuh hari tujuh malam. Bahkan dia meninggalkan Gin Hua kok dengan tergesa-gesa. Tujuannya ingin bertemu dengan I Ki Hu secepatnya agar dapat menceritakan peristiwa yang terjadi di dalam Gin Hua kok kepada ayahnya.

Karena itu pula, begitu meninggalkan lembah Gin Hua kok, dia langsung memacu kudanya menuju wilayah Si Coan. Ketika itu, ia dan ayahnya membawa Tao Ling meninggalkan Gin Hua kok. Baru menempuh perjalanan sejauh seratus li lebih, tiba-tiba ayahnya menyuruh ia pulang ke lembah dan mengajak Lie Cun Ju menemuinya.

Saat itu, I Ki Hu juga mengatakan bahwa dia akan menempuh perjalanan dengan lambat dan menunggu I Giok Hong datang dengan membawa Lie Cun Ju. I Giok Hong menyadari bahwa kepergiannya sudah memakan waktu sehari lebih. Tetapi ayahnya tidak balik ke lembah Gin Hua kok untuk menengok keadaannya. Hatinya menjadi bingung.

Namun gadis itu selalu beranggapan bahwa ilmu kepandaian ayahnya demikian tinggi. Mana mungkin terjadi apa-apa pada dirinya. Mungkin orang tua itu sudah tidak sabar menunggunya sehingga berangkat terlehih dahulu menuju Si Cuan.

Karena itu dia melarikan tunggangannya secepat kilat, siang malam tanpa istirahat sedikit pun. Kira-kira tengah malam, rembulan bersinar dengan terang, tiba-tiba di kejauhan terlihat sebuah kereta berwarna putih keperakan berhenti di tengah padang rumput.

Hati I Giok Hong melonjak kegirangan. Baru saja ia ingin membuka mulut memanggil ayahnya, tiba-tiba dia melihat ada sesuatu benda yang aneh di samping kereta kudanya.

Setelah memperhatikan dengan seksama, hati I Giok Hong jadi tertegun Ternyata benda itu adalah sebuah pedupaan tempat menancapkan hio. Di atasnya memang tertancap beberapa batang sarana sembahyangan itu. Diam-diam I Giok Hong berpikir, aneh sekali! Mungkinkah tia mengadakan upacara sembahyang" pengangkatan saudara dengan seseorang di sini? Cepat-repat dia melajukan kudanya untuk maju beherapa depa. Ternyata dia melihat lagi sebuah batu. besar di samping wadah pedupaan itu. Sedangkan di atas batu itu lerukir tulisan 'hi' yang artinya hahagia.

Hampir saja ! Giok Hong tertawa geli melihatnya. Kalau hanya sebuah tempat pedupaan saja, dia masih merenungkan adanya kemungkinan ayahnya menjalankan upacara sembahyangan mengangkat saudara dengan seseorang. Tetapi dengan adanya tulisan 'hi' yang terukir di atas batu, berarti ada sepasang kekasih yang menjalankan upacara perkawinan dengan menyembah langit dan bumi. Tentu saja tidak mungkin ayahnya yang menikah.

Saat ini hati I Giok Hong benar-benar dilanda kebingungan. Dia segera menghentakkan sepasang kakinya dan melesat ke depan.

"Tia, aku sudah kembali!"

Tampak tirai penutup kereta kuda tersingkap, Gin leng hiat ciang I Ki Hu yang namanya menggetarkan dunia persilatan turun dari kereta itu. Setelah melihat I Giok Hong orang tua itu menarik nafas panjang.

"Aih! Kenapa hanya kau seorang?" tanya I Ki Hu.

"Tia, di dalam lembah Gin Hua kok telah terjadi sesuatu yang penting . . . ketika aku sampai…"

I Giok Hong tergesa-gesa ingin menceritakan apa yang terjadi di dalam lembah Gin Hua kok, tetapi I Ki Hu tidak memberinya kesempatan.

"Giok Hong, tia di sini juga ada urusan yang penting. Untuk sementara tunda dulu ceritamu mengenai Gin Hua kok!" tukas I Ki Hu.

I Giok Hong jadi bingung.

"Tia, kau ada urusan penting apa di sini? Apakah kau sudah tahu apa yang terjadi dalam lembah Gin Hua kok?" tanya I Giok Hong.

I Ki Hu tertawa lebar.

"Urusan yang terjadi pada jarak seratus li lebih, mana mungkin aku bisa mengetahuinya? Giok Hong, tia sudah menduda sejak lama. Sekarang baru timbul ketnginan untuk beristri lagi. Mengapa kau masih belum mengucapkan selamat kepada ayahmu ini?"

Tubuh I Giok Hong langsung bergetar. Hampir saja dia tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Tia ... a ... pa yang kau ka . . . takan?" tanya I Giok Hong.

Di dalam lembah Gin Hua kok, sejak kecil I Giok Hong hidup bersama ayahnya. Dia belum pernah mendengar ayahnya mengatakan akan menikah atau mengambil istri lagi. Ketika ia melihat tulisan di atas batu besar tadi, I Giok Hong hampir saja tertawa geli dan merasa yakin bukan ayahnya yang sedang menjalankan upacara pernikahan.

Tetapi, sesuatu yang dianggap paling mustahil toh akhirnya menjadi kenyataan.

"Aku sudah menjalankan upacara pernikahan di tempat ini. Cepat kau temui ibumu yang baru!" ucap I Ki Hu.

Mendengar kata-kata ayahnya yang bersungguh-sungguh dan mimik wajahnya yang serius, I Giok Hong sadar apa yang didengarnya memang kenyataan. Bukan I Ki Hu yang sedang bergurau dengannya. Ia menolehkan kepala kembali melihat tulisan di atas batu tadi. Kali ini dia baru memperhatikan bahwa tulisan itu demikian rapi dan tidak ada bekas pahatan sedikit pun. Hal ini membuktikan bahwa ayahnya membuat tulisan itu dengan mengerahkan tenaga dalamnya ke ujung jari dan menekannya di atas batu itu.

Untuk sesaat, kekalutan dalam hati I Giok Hong langsung mencapai puncaknya. Sejak kecil dia hidup berdampingan dengan ayahnya. Mereka saling memperhatikan dan saling mencintai. Selama itu pula tidak ada seorang ibu pun yang menemani mereka.

Di dalam hati I Giok Hong, dia merasa hanya mempunyai seorang ayah. Tidak mempunyai ibu. Walaupun kadang-kadang dia suka menanyakan prihal ibunya kepada ayahnya, tetapi I Ki Hu tidak pernah menjawabnya

Dan sekarang, tiba-tiba ada seorang perempuan asing yang menjadi ibunya. Bahkan ia harus memanggil 'mama' pada perempuan asing itu. Bagi I Giok Hong, hal ini tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Karena itu pula, dia terdiam untuk beberapa saat.

"Tia, aku tidak sudi menemuinya." Akhirnya I Giok Hong menjawab dengan tegas.

Wajah I Ki Hu langsung berubah angker dan berwibawa.

"Giok Hong, kau tidak senang dengan tindakan ayahmu ini?" bentaknya garang.

"Anak tidak berani," jawab gadis itu.

"Kalau begitu, cepat temui ibumu!"

Tangan I Ki Hu terulur dan pergelangan tangan I Giok Hong telah tercengkeram olehnya. Dia menyeret anak gadis itu ke arah pintu kereta. Belum lagi sampai, lengan bajunya sudah dikibaskan, tirai penyekat kereta itu pun tersingkap.

Hati I Giok Hong tercekat seketika. Di samping itu, dia meragukan pandangan matanya sendiri. Siapa yang menjadi istri I Ki Hu? I Giok Hong memandang dengan mata terbelalak. Tanpa sadar tangannya menuding ke dalam kereta.

"Kau . . . rupanya engkau orangnya."

Rupanya di dalam kereta duduk seorang gadis yang usianya hampir sebaya dengan I Giok Hong. Gadis ini tidak asing baginya. Karena dia adalah putri Pat Sian kiam Tao Cu Hun suami istri, yakni Tao Ling.

Meskipun I Giok Hong adalah seorang gadis yang sangat cerdas. Tetapi dia sama sekali tidak membayangkan ayahnya akan memilih seorang istri yang patut menjadi putrinya. Lebih-lebih tidak membayangkan bahwa gadis itu adalah Tao Ling.

Untuk sesaat I Giok Hong tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tetapi ada satu hal yang diyakininya. Biar bagaimana pun dia tidak sudi mengakui Tao Ling sebagai pengganti ibunya.

Mata I Giok Hong menatap Tao Ling lekat-lekat. Wajah gadis itu tampak menyiratkan perasaan yang aneh. Pandangan matanya kosong. Seakan tidak memperdulikan peristiwa apa pun yang terjadi di hadapannya. Urusan sehebat apa pun tidak akan

mempengaruhinya. I Giok Hong menatapnya sejenak, kemudian tiba-tiba saja dia membalikkan tubuhnya dan bermaksud melesat pergi.

"Berhenti!" bentak I Ki Hu.

I Giok Hong tidak berani membangkang. Tetapi meskipun langkah kakinya terhenti, ia tidak membalikkan tubuhnya sama sekali. Ia berdiri membelakangi I Ki Hu dan Tao Ling.

Wajah I Ki Hu berubah tidak enak dilihat.

"Giok Hong, mengapa kau masih belum menyembah?" kata I Ki Hu dengan nada dingin.

I Giok Hong tetap berdiri tanpa bergerak sedikit pun. Hawa amarah dalam dada I Ki Hu langsung meluap.

"Giok Hong, rupanya di dalam pandangan matamu sudah tidak ada ayahmu lagi?"

"Tentu saja dalam pandanganku, ayahku masih ada. Tetapi apabila menyuruh aku sembarangan menyembah seseorang dan memanggilnya 'ibu', aku tidak dapat melakukannya," sahut I Giok Hong tegas.

Selama hidupnya, baru kali ini I Giok Hong bersikap demikian keras kepala di hadapan ayahnya. Di satu pihak, emosi dalam hatinya seakan membara, tetapi di pihak yang lain, dia juga merasa takut. Karena dia paham sekali watak ayahnya. Apabila laki-laki itu sudah membenci seseorang, biarpun putrinya sendiri, ia tidak segan-segan mengambil tindakan tegas.

Ternyata memang benar. Baru saja ucapannya selesai, terasa ada angin yang menyambar dari belakangnya. I Giok Hong sadar, seandainya gerakan ayahnya yang menimbulkan sambaran angin itu, meskipun dia menghindar juga tidak ada gunanya. Karena itu, dia diam saja tanpa bergerak sedikit pun.

Pundak I Giok Hong terasa memberat, tangan I Ki Hu telah menekannya. Dengan keras I Ki Hu membalikkan tubuh putrinya. Setelah itu tenaga dalamnya dikerahkan ke arah telapak tangan.

"Berlutut!" bentaknya keras.

Telapak tangannya menekan di pundak I Giok Hong, begitu tenaganya dikerahkan. Gadis itu merasa seakan ada benda yang beratnya ribuan kati menindih pundaknya. Sepasang lututnya jadi lemas, hampir saja dia menjatuhkan diri berlutut di atas tanah.

Tetapi watak I Giok Hong sangat keras. Saat itu juga, dalam hati dia berseru.

"Tidak! Aku tidak boleh berlutut!" Dengan panik dia menghimpun hawa murninya dan menyentakkannya ke atas. Tetapi, mana mungkin tenaga dalamnya dapat menyaingi I Ki Hu?"

Sesaat kemudian terdengar suara Krek! Krek! Rasa nyeri menyerang kedua pergelangan kakinya sampai-sampai dia hampir tidak dapat mempertahankan diri. Matanya berkunang-kunang, kemudian bluk! Tentu karena dia mengerahkan tenaganya untuk mengadakan perlawanan, maka tulang kecil di pergelangan kakinya langsung patah seketika.

Begitu sakitnya sampai seluruh tubuh, I Giok Hong gemetar. Keringat dingin menetes membasahi keningnya. Tetapi dalam hati dia merasa senang, karena dari awal hingga akhir ia tetap tidak menyembah Tao Ling.

I Ki Hu melihat putrinya rela membiarkan tulang kakinya patah tetapi tetap tidak bersedia menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tao Ling. Tidak timbul perasaan iba sedikit pun di hatinya, bahkan dia semakin marah. Mulutnya mengeluarkan suara terkekeh-kekeh dan terdengar menyeramkan.

"Giok Hong, nyalimu sungguh besar. Rupanya kau sudah berani melawan aku?" tanya I Ki Hu.

I Giok Hong menenangkan perasaanya. Dia juga mengeluarkan suara tertawa yang dingin.

"Tia, kau yang memaksa anak melakukannya. Jangan menyalahkan aku!"

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.

"Aku tidak mempunyai anak seperti kau!" Tangannya segera melayang dan menampar wajah I Giok Hong.

I Giok Hong sungguh bermimpi pun tidak pernah membayangkan ayahnya akan memutuskan hubungan dengannya. Pipinya terasa perih. Namun dalam sekejap mata I Ki Hu sudah mengangkat tangannya kembali. Tetapi kali ini dia hanya menekan pundak I Giok Hong. Gadis itu segera menahan kedua tangannya di atas tanah. Pokoknya, bagaimana pun dia tidak sudi menjatuhkan diri berlutut.

Tenaga dalam I Ki Hu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Bahkan orang yang dapat menandinginya di dunia kang ouw, mungkin dapat terhitung dengan jari. Tadinya I Giok Hong bermaksud menopang tangannya di atas tanah dan mencelat ke belakang. Tetapi tekanan di pundaknya demikian kuat. Bukan saja tubuhnya tidak dapat terangkat, bahkan tulang kedua lengannya pun hampir patah seperti tulang di pergelangan kakinya.

Tanpa dapat menahan diri lagi, tubuhnya terkulai di atas tanah. Dan tiba-tiba pinggangnya seperti terantuk sebuah benda yang keras. Suatu ingatan melintas di benaknya.

"Tunggu dulu!" teriaknya segera.

"Apakah kau sudah bersedia menyembah di depan ibumu?" tanya I Ki Hu dengan nada dingin.

I Giok Hong tidak menyahut. Dia mengulurkan tangannya ke dalam saku baju dan mengeluarkan sebuah benda yang sinarnya berkilauan. Ternyata Gin leng hiat ciang.

"Lihat lencana seperti bertemu dengan orangnya sendiri!" seru I Giok Hong.

I Ki Hu langsung tertegun. Karena lencana itu memang merupakan lambang dirinya. Siapa pun yang bertemu dengan lencana itu, dia seperti mewakili I Ki Hu sendiri. Dan apa pun yang diperintahkan, orang-orang dunia bu lim sampai saat ini belum pernah ada yang menentangnya. Sedangkan lencana Gin leng hiat ciang yang sekarang di tangan I Giok Hong, justru I Ki Hu yang menyerahkannya sendiri agar disampaikan kepada Leng Coa sian sing. I Ki Hu pernah menjanjikan Leng Coa sian sing untuk menggunakannya sebanyak dua kali.

Watak I Ki Hu memang angin-anginan. Tetapi apa yang pernah diucapkannya tidak pernah dijilat kembali. Karena itu telapak tangannya langsung terhenti di tengah udara.

"Apa yang kau inginkan?" tanya I Ki Hu dengan nada dingin.

"Aku hanya ingin meninggalkan tempat ini, tidak ada permintaan lainnya."

Trang!

I Giok Hong melemparkan lencana itu di depan kaki I Ki Hu. Laki-laki setengah baya itu menyepakkan kakinya, lencana itu mental di tengah udara dan disambut oleh tangan I Ki Hu.

"Giok Hong, dengan mengandalkan lencana ini, kau bisa meninggalkan tempat ini. Tetapi sadarkah kau bahwa sekali kau pergi, hubungan kita sebagai ayah dan anak pun sudah terputus?"

Tanpa berpikir panjang. I Giok Hong langsung menyahut.

"Ayahnya sendiri yang tidak menginginkan putrinya. Bukan putrinya yang tidak menginginkan ayahnya."

I Ki Hu tertawa terkekeh-kekeh.

"Bagus sekali! Bagus sekali! Tetapi aku tetap mengharap kau dapat menjaga dirimu baik-baik!" Tangannya merogoh ke dalam saku pakaiannya. Dia mengeluarkan sebuah botol kecil berwarna hijau kemudian dilemparkannya ke atas tanah

"Di dalam botol itu terdapat dua butir pil penyambung tulang. Bawalah dan sambung kembali tulang kakimu yang patah itu!"

I Giok Hong tahu obat penyambung tulang buatan ayahnya manjur sekali. Tetapi wataknya yang keras membuat dia tidak sudi menerima pemberian I Ki Hu. Bahkan meliriknya sekilas pun tidak.

"Terima kasih!" katanya singkat.

Sret! Golok lemas pemberian Seebun Jit ditarik ke luar. Dia menggunakannya sebagai penyanggah. Kedua kakinya tidak dapat menapak di atas tanah. Dengan menahan sakit, ia melesat pergi meninggalkan tempat itu.

Ketika I Giok Hong baru melesat sejauh beberapa depa, tiba-tiba I Ki Hu berteriak.

"Tunggu dulu! Apa yang terjadi di dalam lembah Gin Hua kok?"

I Giok Hong sama sekali tidak menolehkan kepalanya.

"Tao Heng Kan menculik Lie Cun Ju. Tiga iblis dari keluarga Lung dan Leng Coa sian sing menimbulkan masalah di dalam lembah Gin Hua kok. Entah mengapa mereka lari terbirit-birit. Seebun Jit sudah mati. Dan masih ada seorang laki-laki yang tinggi sekali meruntuhkan seluruh tembok yang mengelilingi lembah Gin Hua kok. Keadaan di dalam ataupun di luar kacau balau. Tao Heng Kan memanggil orang itu 'suhu'."

Pada saat itu, hati I Giok Hong pedih tidak terkirakan. Sembari berkata, dia terus melesat lagi sejauh beberapa depa. Tulang di pergeiangan kakinya sudah patah karena tekanan I Ki Hu yang terlalu kuat. Saat ini persendiannya terasa nyeri. Meskipun untuk menyambungnya memang tidak terlalu sulit, tetapi gerakannya sekarang hanya mengandalkan sebilah golok, maka sulitnya bukan main.

Tetapi I Giok Hong tetap tidak sudi memohon ayahnya. Dia lebih tidak sudi lagi menyembah di hadapan Tao Ling. Sedikit demi sedikit dia menggeser golok di tangannya. tidak berapa lama kemudian, sosok tubuhnya hanya meninggalkan bayangan yang berlompat-Iompat dan akhirnya menghilang dalam kegelapan malam.

Ketika bayangan I Giok Hong sudah tidak terlihat lagi, I Ki Hu baru menolehkan kepalanya dan memaksakan bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

"Anak ini sejak kecil sudah kehilangan ibunya, karena itu adatnya jadi keras. Harap Hu jin tidak mengambil hati atas sikapnya!"

Wajah Tao Ling tetap tidak menyiratkan perasaan apa-apa.

"Kata-kata Hu kun (panggilan kepada suami) terlalu serius. Karena aku, hubungan kalian ayah dan anak jadi retak. Justru akulah yang bersalah."

I Ki Hu menghampirinya dan mengelus-elus rambut Tao Ling dengan lembut. Mulanya Tao Ling ingin menghindar, tetapi baru saja kepalanya dipalingkan sedikit, dia merasa menghindar pun tiada gunanya. Toh nasi sudah menjadi bubur. Dia membiarkan I Ki Hu membelai-belainya. Dan laki-laki setengah baya itu pun tampak sangat menyayanginya.

"Hu jin, kita juga harus melanjutkan perjalanan!"

Suara Tao Ling tidak menunjukkan perasaan apa pun. Seperti orang yang mengigau dalam mimpi.

"Mari kita berangkat!" sahutnya.

Pada saat ini, sebongkah hati Tao Ling meskipun belum mati, tetapi sudah tidak jauh lagi dari ambang kematian. Beberapa hari yang lalu, dia merupakan seorang gadis yang lincah dan riang, tetapi beberapa hari kemudian, dia malah berubah menjadi pendiam dan murung. Bahkan dia sendiri tidak mengerti mengapa tiba-tiba dia bisa menjadi istri si raja iblis yang menggetarkan dunia kang ouw ini.

Padahal dia sudah mengambil keputusan untuk tidak memikirkan apa pun, termasuk Lie Cun Ju. Tetapi ketika barusan dia mendengar I Giok Hong mengatakan bahwa Seebun Jit sudah mati dan kokonya yang tiba-tiba saja menjadi misterius dan jejaknya tidak ketahuan malah datang ke Gin Hua kok untuk menculik Lie Cun Ju. Hatinya yang mulai redup sinarnya tiba-tiba bergelora lagi.

Yang paling membingungkan, justru gerak gerik kokonya, Tao Heng Kan. Karena, apabila di dalam gedung Kuan Hong Siau, Tao Heng Kan tidak membunuh Li Po tanpa sebab musabab, dirinya juga tidak akan menemui berbagai kejadian yang janggal sampai sekarang ini.

Tentu saja, dia juga tidak akan menjadi istri Gin leng hiat ciang, I Ki Hu.

Namun kenyataannya, semuanya sudah terjadi. Tao Ling juga tidak menyalahkan Tao Heng Kan. Dia hanya menyesaikan nasibnya sendiri yang buruk. Dia menguburkan dalam-dalam kerinduannya terhadap Lie Cun Ju.

Rupanya dua hari yang lalu, I Ki Hu dan putrinya membawa Tao Ling meninggalkan Gin Hua kok. Kereta kuda itu dilarikan dengan cepat, tetapi baru menempuh perjalanan kurang lebih seratusan li, tiba-tiba I Ki Hu mengeluarkan suara seruan terkejut. Seakan ada sesuatu yang tiba-tiba teringat olehnya. la pun segera menghentikan kereta kudanya di tepi jalan. Kemudian dia melepaskan tali yang mengait pada leher seekor kuda putih.

"Giok Hong, cepat kau kembali ke Gin Hua kok dan bawa Lie Cun Ju kemari. Kita harus mengajaknya bersama-sama ke Si Cuan untuk menemui pasangan suami istri Pat Kua kiam, Lie Yuan!" kata I Ki Hu.

I Giok Hong tidak banyak bertanya. Dia hanya mengiakan kemudian melesat ke atas kuda putih yang dilepaskan oleh I Ki Hu tadi lalu melesat kembali ke Gin Hua kok. Sedangkan apa yang dialaminya di dalam lembah itu sudah kita ketahui.

Sementara itu, setelah I Giok Hong kembali ke lembah Gin Hua kok, kereta kuda yang ditumpangi oleh I Ki Hu dan Tao Ling melaju lagi ke depan secepat kilat. Mereka menempuh perjalanan sejauh belasan li. Kemudian di sebuah padang rumput yang luas, I Ki Hu menghentikan keretanya.

Berduaan dengan si raja iblis yang menggetarkan dunia kang ouw itu perasaan Tao Ling agak takut juga. Tetapi, dia sama sekali tidak membayangkan bahwa I Ki Hu mempunyai pikiran untuk mengambilnya sebagai istri. Dia hanya khawatir I Ki Hu yang licik itu akan membunuhnya dengan kejam. Karena itu dia duduk sendiri di

dalam kereta tanpa berani mengeluarkan suara sedikit pun. Bahkan bernafas pun tidak berani keras-keras.

I Ki Hu menyilangkan tangannya di depan dada. la berjalan mondar mandir di padang rum-put itu. Dengan rasa jenuh mereka terus menunggu, sampai matahari sudah tenggelam, ter-nyata I Giok Hong masih belum kembali juga. Sepasang alis I Ki Hu tampak menjungkit ke atas.

"Heran! Anak itu sudah pergi setengah harian, mengapa sampai sekarang belum kembali juga?" I Ki Hu seakan menggumam seorang diri. " Mungkin di dalani lembah terjadi sesuatu yang menunda kedatangannya." Tao Ling memaksakan dirinya menjawab.

Tiba-tiba I Ki Hu menolehkan kepalanya sambil tersenyum.

"Tao kouwnio, ada sedikit ucapan yang ingin kusampaikan. Entah Tao kouwnio bersedia meluluskannya atau tidak?"

Tao Ling melihat sepasang mata I Ki Hu menyorotkan sinar yang ganjil, ketika mengucapkan kata-kata itu. Jantungnya langsung berdebar-debar.

"Urusan apa?" tanyanya lirih.

I Ki Hu melangkah setindak ke depan.

"Tao kouwnio mempunyai wajah yang cantik. Dari luar terlihat lembut, di dalam bijaksana. Aku sudah lama menduda, karena itu watak Giok Hong menjadi manja dan liar. Apakah Tao kouwnio bersedia mengikat diri denganku menjadi suami istri?"

Mendengar kata-katanya, persis seperti orang yang disambar petir. Mulutnya melongo, lidahnya kelu. Mana sanggup dia mengucapkan apa-apa?

I Ki Hu tersenyum.

"Tao kouwnio tidak mengucapkan sepatah kata pun, pasti hatimu sudah setuju. Kita menyembah langit dan bumi di sini saja. Bagaimana menurut pendapatmu?" Sembari berkata, dia mengulurkan tangannya menarik Tao Ling.

"Tidak! Tidak!" teriak Tao Ling ketika kelima jari tangan I Ki Hu hampir menyentuh pergelangan tangannya. I Ki Hu menggerakkan tangannya ke depan, tidak dibiarkannya Tao Ling menghindar. Sekejap saja pergelangan tangan Tao Ling sudah tercengkeram olehnya.

"Mengapa tidak?" tanya I Ki Hu.

Tao Ling merasa seluruh tubuhnya menjadi lemas ketika I Ki Hu berhasil mencengkeram pergelangan tangannya. Tubuhnya bersandar di tempat duduk kereta dan hanya bisa berteriak dengan gugup.

"Tidak! Tidak!" teriak Tao Ling lagi.

I Ki Hu tersenyum tipis. Sepasang matanya menatap Tao Ling lekat-lekat. Kalau dinilai dari usianya, memang I Ki Hu pantas menjadi ayah Tao Ling. Tetapi karena tenaga dalamnya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, kelihatannya justru seperti laki-laki yang usianya belum mencapai empat puluhan tahun. Lagi pula wajahnya sangat tampan, sehingga orang tidak akan sebal melihatnya. Dan senyumannya barusan justru membuat bulu kuduk di sekujur tubuh Tao Ling jadi meremang.

Dengan lemas dia memejamkan matanya, telinganya mendengar I Ki Hu berkata kembali.

"Tao kouwnio, apabila kau bersedia mengikat diri menjadi istriku, dendam permusuhan kedua orang tuamu yang aneh baru bisa terbalas."

Mendengar kata-katanya, Tao Ling jadi heran. Diam-diam dia bertanya kepada dirinya sendiri. "Dendam permusuhan orang tua? Apakah kedua orang tuaku sudah menemui bencana?" Rasa terkejut di dalam hatinya semakin bertambah.

"Apakah ayah ibuku telah dicelakai orang?" tanya Tao Ling.

"Urusan ini cepat atau lambat pasti akan terjadi. Sejak semula kau seharusnya sudah dapat menduganya," jawab I Ki Hu.

Tao Ling tahu kekuasaan I Ki Hu besar sekali. Apa pun tidak ada yang sulit baginya. Meskipun dia menginginkan Tao Ling menjadi istrinya, dan sekarang masih belum kesampaian, dia tetap tidak perlu mengucapkan kata-kata yang demikian untuk menakut-nakutinya. Hati Tao Ling semakin tercekat justru karena percaya apa yang dikatakan I Ki Hu.

"Ka . . . lau begitu, siapa . . . orang . . . nya yang a ... akan mencelakai ke . . . dua orang tua . . . ku?" tanyanya gugup.

"Untuk sementara aku masih belum tahu. Tetapi asal kita sudah sampai di Si Cuan, semuanya akan menjadi jelas. Ini urusan kecil, kalau kau sudah menjadi istriku, mungkinkah aku tidak membalaskan dendam kedua orang tuamu?"

Tao Ling terdiam beberapa saat. Dengan perasaan seorang gadis, ia mempertimbangkan situasi yang dihadapinya. Dia sudah melihat bahwa keinginan I Ki Hu tidak dapat dicegah. Jangan kata padang rumput ini begini sepi dan terpencil. Biarpun di depan khalayak ramai atau kota besar, kalau I Ki Hu sudah mempunyai ingatan untuk mengambilnya sebagai istri, siapa lagi yang dapat mencegahnya?

Perlahan-lahan dia memejamkan matanya. Dalam benaknya langsung terbayang wajah Lie Cun Ju. Mereka sudah mengalami suka duka bersama selama satu bulan lebih. Bahkan kaki mereka sama-sama pernah menginjak di pintu kematian, yang akhirnya mereka bisa meloloskan diri dari maut. Dalam hati Tao Ling, tadinya dia sudah yakin bahwa seumur hidupnya ini, ia tidak akan berpisah lagi dengan Lie Cun Ju. Taruhlah dirinya harus menjadi dayang I Giok Hong dan Lie Cun Ju harus menjadi penjaga

malam di lembah Gin Hua kok, asal dapat bersama-sama untuk selamanya, ia tetap rela. Tetapi, ia tidak pernah menduga bisa terjadi perkembangan seperti sekarang ini.

Hati Tao Ling sedang merindukan Lie Cun Ju, tetapi telinganya justru mendengar I Ki Hu berkata lagi.

"Tao kouwnio masih tidak bersuara, itu tandanya sudah setuju. Cayhe memberi hormat dulu kepadamu."

Tao Ling membuka matanya, dia melihat I Ki Hu sedang membungkuk dalam-dalam memberi hormat kepadanya. Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang. I Ki Hu menegakkan tubuhnya dan berjalan pergi. Tao Ling tidak tahu apa yang hendak dilakukannya. Karena itu ia hanya melihat saja. Ternyata I Ki Hu menghampiri sebongkah batu besar dan mengguratkan jari tangannya di sana. Dalam sekejap mata sudah terbaca sebuah huruf 'hi' di atas batu besar itu. Kemudian I Ki Hu balik lagi. Tanpa dapat mempertahankan diri, Tao Ling membiarkan dirinya diseret oleh I Ki Hu dan melakukan penyembahan dengan menundukkan kepala tiga kali di atas tanah. Mereka menjalani upacara pernikahan dengan menyembah langit dan bumi.

Dalam satu malam saja, Tao Ling sudah berubah menjadi istri resmi si raja iblis I Ki Hu.

Tiba-tiba saja hatinya terasa kebal. Dalam satu malam seolah-olah hatinya berubah menjadi kaku dan membeku seperti salju di pegunungan Thai san. Tetapi bukan berarti hatinya tidak ada perasaan lagi. Paling tidak, jauh di lubuk hatinya, dia masih mengingat Lie Cun Ju.

Terdengar suara derap kaki kuda. Ternyata I Ki Hu sudah naik ke atas kereta dan melarikannya dengan kencang menuju Si Cuan. Kereta terus bergerak ke depan, sedangkan hati Tao Ling terus merindukan Lie Cun Ju. Pemuda yang pernah dicintainya, bahkan masih dicintainya sampai sekarang.

Tetapi di mana Lie Cun Ju sekarang? Mungkin pemuda itu berada pada jarak sejauh ribuan li, tetapi mungkin juga begitu dekat sekali sehingga hanya ada di sekitarnya. Hanya saja Tao Ling tidak tahu. Namun, bagaimana pun juga pemuda itu tidak ada di sisinya lagi. Pemuda itu sudah terpisah dengannya. Tetapi, seberapa jauh pun mereka berpisah, kasih sayang yang pernah terjalin di dalam hati mereka masih tetap terjalin dengan indah.

Berpikir sampai di sini, Tao Ling tidak dapat menahan keperihan hatinya. Dia menarik nafas panjang-panjang.

Helaan nafasnya justru mengejutkan I Ki Hu. Laki-laki itu segera menolehkan kepalanya.

"Hu jin, apa yang membuat hatimu gundah?" tanya I Ki Hu.

"Tidak apa-apa," sahut Tao Ling cepat.

I Ki Hu turun dari kereta dan menghampirinya. Pada saat itu kereta kuda sudah sampai di tepian sungai. Mereka harus menyeberangi sungai itu baru dapat melanjutkan perjalanan. Jarak dari seberang sungai ke Si Cuan di mana keluarga Sang tinggal, hanya seratusan H. Tao Ling sendiri tidak tahu sudah berapa hari mereka menempuh perjalanan. Perasaannya seakan tidak berfungsi lagi. Ketika I Ki Hu menghampirinya, ia segera memalingkan wajahnya. Tampak air sungai beriak-riak, ombaknya bergulung-gulung. Arusnya deras sekali. Air mengalir ke bagian timur. Benak Tao Ling segera teringat pengalamannya ketika terhanyut arus sungai tempo hari. Kejadian itu pula yang mempertemukannya dengan Lie Cun Ju. Kembali hatinya terasa perih.

"Hu jin, kita menikah sudah enam hari. Tetapi setiap hari kau terus menghela nafas pendek, menghembuskan nafas panjang. Apakah hatimu sedang merindukan seseorang?" tanya I Ki Hu.

Tao Ling tertegun. Diam-diam dia berpikir, bagaimana I Ki Hu hisa tahu perasaannya.

Sebetulnya, kalau melihat keadaan Tao Ling sekarang, jangan kan I Ki Hu yang demikian cerdas, orang biasa pun dapat menduga apa yang menjadi ganjalan hatinya.

Sampai sekian lama Tao Ling tidak memberikan jawaban.

"Hu jin, apakah pemuda yang sedang kau rindukan itu Lie Cun Ju?" tanya I Ki Hu lagi.

"Bukan, bukan dia!" jawab Tao Ling dengan terkejut.

I Ki Hu mengembangkan seulas senyuman.

"Semakin Hu jin tidak berani mengakui, aku justru semakin yakin. Memang dialah orangnya. Tapi, Hu jin ... apakah kau tahu siapa pemuda itu sesungguhnya?"

"Aku tidak tahu," jawabnya singkat, tetapi Tao Ling seakan sudah mengakui bahwa memang Lie Cun Ju yang dipikirkannya. Tadi dia tidak berani mengakui karena merasa takut apabila I Ki Hu sudah mengetahuinya maka iblis itu akan membunuh kekasih hatinya. Selesai berkata, dia baru menyadari ucapannya barusan salah. Dengan panik ia menarik tangan I Ki Hu.

"Jangan kau celakai dia!" katanya gugup.

I Ki Hu mengembangkan seulas senyuman kepadanya.

"Apabila dia bukan putra tocu Hek cui to, tentu saja aku tidak akan mencelakainya. Tetapi kalau dia ternyata orang yang kucari-cari selama ini. He ... he ... he ... Api yang liar tidak dapat dipadamkan, angin musim semi terus silih berganti. Biar bagaimana pun, aku tidak akan membiarkan ia hidup di dunia ini."

Tubuh Tao Ling langsung gemetar mendengar kata-kata I Ki Hu. la sadar dirinya tidak mungkin bisa membujuk I Ki Hu. Karena itu dia pun tidak mengatakan apa-apa lagi.

Seorang diri I Ki Hu berjalan di tepi sungai.Tampak ada sebuah perahu melaju dari tengah-
tengah sungai. Gerakannya cepat sekali. Sekejap saja perahu itu sudah mulai terlihat jelas. Tubuh I Ki Hu berkelebat menghampiri kereta. Disingkapnya sebuah papan lalu mengeluarkan segulungan tali. Setelah itu dia melesat lagi ke tepi sungai. Gerakan tubuhnya bukan main cepatnya. Pada saat itu, perahu tadi kebetulan sedang melaju lewat. Tubuh I Ki Hu berputar, tangannya dihentakkan ke depan, terdengar suara desiran. Tali itu pun melayang ke arah perahu. Rupanya sejak tadi I Ki Hu sudah mengadakan persiapan. Tali yang dipegangnya mempunyai cantolan dari besi pada bagian ujungnya. Sentakannya begitu kuat, ujung tali itu pun langsung menancap di bagian geladak perahu.

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak. Ujung tali yang satunya juga mempunyai cantolan besi. I Ki Hu menancapkannya di atas tanah.I Gerakan perahu pun tertahan oleh kedua tali yani saling berkaitan itu. Gulungan tali itu sekarang berbentuk titian yang panjang. Tubuh I Ki Hu bergerak kembali. Dia mencelat ke atas tali dan berjalah dengan cepat menuju perahu.

Baru mencapai setengahnya, terlihat seseorang muncul dari dalam kabin perahu. Ketika melihat I Ki Hu berjalan di atas tali dan menuju keperahu, orang itu tertegun sejenak. Cepat-cepat dia menyingkapkan pakaiannya dan menghunus sebilah golok. Tangannya mengayun ke depan untuk menebas tali yang mengait di geladak perahu itu.

Kalau ditilik dari gerakan tangan orang itu yang begitu cepat dan reaksinya yang spontan, kemungkinan besar seorang tokoh bu lim juga. Lagipula bukan tokoh sembarangan.

Pada saat itu, I Ki Hu baru mencapai setengah jalan, apabila orang itu berhasil menebas tali yang dijadikannya titian, pasti dia akan tercebur ke dalam sungai.

Sedangkan arus sungai itu begitu deras. Meskipun I Ki Hu memiliki ilmu yang tinggi sekali, tetap saja dia akan seperti tikus yang tercebur di parit.

Tetapi bagaimana pun ilmu kepandaian I Ki Hu memang sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Baru saja orang itu muncui dari dalam kabin, dan I Ki Hu melihat gerakan tubuh orang itu yang demikian gesit, ia langsung tahu ilmunya tinggi sekali. Dia sendiri sudah mempunyai persiapan. Ketika melihat orang itu mengeluarkan goloknya, dia langsung berseru

"Ada tamu yang berkunjung, masa tidak diterima?" Jari tangannya menyentak ke depan. Sebatang senjata rahasia melayang di udara dan meluncur tepat mengenai golok di tangan orang itu.

Tampak orang itu terhuyung-huyung kemudian menyurut mundur beberapa langkah. Golok di tangannya terlepas dan terdengarlah suara Trak! kemudian terbelah menjadi dua bagian.

Dalam waktu yang singkat itu, I Ki Hu sudah mencelat ke atas perahu.

Orang itu terkejut setengah mati. Kepalanya langsung didongakkan.

"Siapakah Tuan?" tanya orang itu.

Padahal, I Ki Hu hanya sembarangan menarik perahu mana saja yang lewat guna menaikkan kereta kudanya ke atas agar bisa menyeberangi sungai. Dia tidak perduli siapa penumpang perahu itu. Lagi pula, di dalam hatinya, siapa pun orangnya, asal dia mengangkat tangannya, dia dapat membunuh orang itu seenaknya. Memang selamanya I Ki Hu tidak pernah memandang mata pada siapa pun. Tetapi ketika mendengar pertanyaan orang tadi, dia merasa logat suaranya agak asing. Karena itu dia segera mendongakkan wajahnya, tampak tubuh orang itu demikian kekar dan warna kulitnya agak kegelapan. Ternyata bukan orang Tiong goan.

"Cayhe she I."

Perlahan-lahan orang itu menyurut mundur lagi satu langkah.

"Mengapa Tuan menahan perahu kami?"

"Sungai ini sangat dalam, arusnya pun deras. Kami butuh perahu untuk menyeberangkan kereta kuda, karena itu meminjam perahu Tuan sebentar."

"Kami menyewa perahu ini justru karena ada urusan yang penting sekali. Mana bisa meminjamkannya kepada Tuan untuk menyeberangi sungai? Lagipula, geladak perahu ini juga tidak bisa memuat sebuah kereta," kata orang itu dengan nada marah.

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.

"Tidak menjadi persoalan. Asal geladak perahu dihilangkan, kan kereta kuda kami bisa muat di atasnya."

Sembari berbicara, I Ki Hu maju ke depan dua langkah. Orang itu cepat-cepat menyurutkan tubuhnya ke belakang karena tadi dia sudah merasakan kehebatan I Ki Hu. Tiba-tiba I Ki Hu membungkukkan tubuhnya sedikit, telapak tangannya menghantam ke bagian geladak perahu. Saat itu juga, perahu itu berguncang dengan dahsyat. Terasa ada angin yang menderu-deru, papan yang menutupi bagian geladak berhamburan karena pukulan I Ki Hu. Terlihatlah sebuah celah yang besar.

Sekali lagi I Ki Hu tertawa terbahak-bahak. "Dengan demikian pasti muat, bukan?" Wajah orang itu pucat pasi seketika. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, dia berteriak. Entah bahasa apa yang digunakannya. Tetapi tampaknya I Ki Hu mengerti juga sedikit-sedikit. Dia seperti mengatakan nyali orang ini besar sekali atau semacam begitulah. Dia juga menanyakan kepada Lhama yang suci apa yang harus dilakukannya. Diam-diam I Ki Hu merasa geli. Kepalanya mendongak ke dalam perahu, tanpa dapat ditahan lagi, hatinya langsung tercekat.

Rupanya tenaga pukulannya begitu kuat sehingga atap perahu itu pun tergetar dan jebol. Saat itu dia dapat melihat keadaan di dalam kabin perahu. Perabotan yang ada di dalamnya juga berantakan, tetapi ada tiga buah kursi yang masih terletak pada posisi semula. Di atas kursi itu duduk tegak tiga orang tanpa bergeming sedikit pun.

Justru tadi I Ki Hu melihat ilmu orang yang muncul dari dalam kabin itu cukup tinggi. Dia tidak ingin menunda waktu lama-lama, karena itu dia ingin orang itu tunduk kepadanya dengan menghantam ke arah geladak perahu. Pukulannya tadi menggunakan tenaga sebesar sembilan bagian. Maka dari itu pula, seluruh atap yang menutupi bagian atas perahu itu ikut jebol saking kuatnya. Begitu kuatnya angin yang terpancar dari pukulan I Ki Hu, ketiga orang yang duduk di dalam kabin itu seperti tidak merasakan apa-apa. Hal ini membuktikan bahwa mereka bukan lawan yang dapat dianggap ringan.

Dengan mengembangkan seulas senyuman, I Ki Hu menatap ketiga orang itu. Tampak orang yang di tengah sudah tua sekali. Wajahnya sudah penuh dengan kerutan, tetapi sulit diduga berapa usia yang sebenarnya. Tubuhnya kurus seperti lidi. Dia adalah seorang pendeta atau lhama dari Tibet. Kedua orang yang di sisi kanan kirinya juga sama-sama pendeta. Kalau dilihat dari tampangnya, usia keduanya sekitar enam puluhan tahun. Telapak tangan ketiga orang itu dirangkapkan di depan dada. Maka mereka terpejam dengan tenang, seakan tidak menyadari apa pun yang terjadi di atas perahu.

Setelah menatap sesaat, hati I Ki Hu semakin penasaran. Segera tubuhnya berputar dan mencengkeram bahu orang itu.

"Siapa kalian?" bentaknya lantang.

Ketika I Ki Hu mengulurkan tangannya untuk mencengkeram, tampaknya orang itu ingin menghindar. Tapi gerakan tubuh I Ki Hu terlalu cepat, meskipun orang itu sempat menggeser ke samping sedikit, tetap saja bahunya kena tercengkeram I Ki Hu. Dia berusaha memberontak, tetapi kelima jari tangan I Ki Hu mencengkeramnya kuat-kuat. Terdengarlah suara krek! Krek! begitu sakitnya sehingga wajahnya pucat pasi. Tetapi mulutnya masih memaki dengan garang.

"Sebentar lagi kau akan mati, untuk apa kau sesumbar?"

I Ki Hu memperdengarkan suara tertawa yang dingin. Lengan tangannya dihentakkan. la bermaksud melemparkan orang tadi ke dalam sungai, tetapi haru saja dia mengangkat tubuh orang itu, tiba-tiba kedua pendeta yang duduk di sisi kiri dan kanan membuka matanya. Mata mereka menyorot-kan sinar yang ganjil. I Ki Hu adalah seorang tokoh yang memiliki kepandaian yang tinggi. Apa pun yang menyangkut ilmu silat pasti dia tahu. Hatinya kembali tercekat. Diam-diam dia berpikir, ilmu yang dipelajari kedua pendeta ini mirip dengan ilmu Bit tat sin kang dari kaum pendeta berjubah kuning di pedalaman Tibet. Sinar mata mereka menyiratkan rona kekuningan. Dapat dipastikan bahwa kedudukan maupun tenaga dalam mereka dalam Oey kau (Agama Kuning) sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Berpikir sampai di situ, tanpa dapat dipertahankan lagi gerakan tangannya jadi lambat. Tampak lhama yang duduk di tengah-tengah mendongakkan kepalanya dan melirik ke kiri kanan. Kedua lhama yang duduk di sisinya pun memejamkan matanya kembali. Lhama tua itu herkata dengan nada perlahan dan seperti keenggan-engganan.

"Apabila I sicu ingin meminjam perahu, untuk apa harus melukai orang? Harap cepat m-nyeberangi sungai. Lo ceng (panggilan kepada diri sendiri yang kedudukannya seorang pendeta) ingin melanjutkan perjalanan secepatnya."

Tentu saja I Ki Hu menggunakan kesempatan untuk menatap ketiga pendeta itu. Tampak mereka memang mengenakan jubah pendeta berwarna kuning, tetapi karena sudah tua sekali, maka warnanya sudah pudar. Apalagi lhama yang duduk di tengah, bahkan pakaiannya sudah berubah warna menjadi agak kelabu.

Jilid 4_____

I Ki Hu yakin mereka memang para pendeta dari Oey kau. Untuk sesaat dia juga tidak berani sembarangan bertindak, karena ilmu kepandaian yang diturunkan oleh agama yang satu ini mengandung keanehan tersendiri. Boleh dibilang berbeda dengan ilmu silat aliran mana pun di dunia ini. Diam-diam hati I Ki Hu juga merasa heran, karena selama ini para lhama dari Oey kau hanya menetap di wilayah Tibet atau Mongol. Mereka tidak pernah muncul di luaran. Apalagi kalau menilik usia ketiga orang ini yang sudah tinggi sekali, kedudukan mereka dalam agama itu jelas juga termasuk angkatan tua. Entah ada keperluan apa mereka datang ke Tiong goan? Mendengar nada suara lhama tua itu, tampaknya dia sudah bersedia meminjamkan perahu. Karena itu I Ki Hu merasa senang sekali. Dia melepaskan cengkeraman tangannya dari bahu orang tadi.

"Apabila Taisu sudah bersedia meminjamkan perahu, cayhe juga tidak akan menyusahkan lagi." Tubuhnya berketebat ke depan perahu, dan dengan menggunakan tali tadi sebagai titian, dia kembali ke tepi sungai. Setelah itu dia menarik tali tadi agar perahu mendekat. Kereta kuda dinaikkan ke atasnya, tali yang digunakan digulung kembali lalu memutar haluan perahu untuk menyeberangi sungai.

I Ki Hu berdiri di samping kereta, dia khawatir ketiga Ihama itu tiba-tiba akan menimbulkan kesulitan baginya. Karena itu dia juga berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Perahu melaju dengan cepat, sekejap kemudian mereka sudah berada di tengah-tengah sungai.

"Pukulan I sicu tadi, angin yang terpancar keluar mengandung hawa sesat, apakah I sicu ini orang dari Mo kau? Entah Mo kau kaucu, si tua Kwe lo sian sing tinggal di mana sekarang?" tanya pendeta yang duduk di tengah.

Mendengar pertanyaannya, I Ki Hu terkejut setengah mati. Karena si tua Kwe lo sian sing yang ditanyakan Ihama itu adalah mertuanya sendiri yang terbunuh di tangannya. Juga merupakan ketua angkatan ketiga puluh sembilan dari partai itu. Kaucu itu sendiri sudah mati tujuh belas tahun yang lalu. Boleh dibilang selama ini tidak ada orang yang pernah mengungkit lagi nama 'Kwe kau cu’.

"Entah untuk apa Taisu menanyakannya?" tanya I Ki Hu setelah tertegun sejenak.

"Dulu loceng mempunyai kesempatan bertemu satu kali dengan Kwe lo Kau cu. Kali ini kedatangan kami juga untuk mencarinya, tetapi ternyata setelah mencarinya sekian lama dan menanyakan kesana kemari, tidak ada seorang pun yang tahu kemana pindahnya orang tua itu."

Hati I Ki Hu langsung merasa bangga mendengar ucapannya. Karena tujuh belas tahun yang lalu, I Ki Hu memberontak terhadap Mo kau dan membunuh tokoh-tokoh tingkat tinggi di dalam partai itu. Bahkan mertua dan istrinya sendiri juga dibunuh. Boleh dibilang hal ini sudah tersebar luas di dunia kang ouw. Tetapi Ihama tua tadi justru mengatakan 'tidak ada seorang pun yang mengetahui kemana pindahnya Mo kau kaucu Kwe lo sian sing'. Hal ini membuktikan bahwa namanya benar-benar menggetarkan dunia kang ouw sehingga tidak ada seorang pun yang berani mengungkapkan kejadian yang sebenarnya. Karena itu pula, I Ki Hu langsung tertawa terbahak-bahak.

"Taisu ingin mencari Kwe kaucu, dari sini ambil saja arah timur, kurang lebih tiga ratusan li, ada sebuah desa bernama Jit Hong ceng. Asal Taisu sudah sampai di sana pasti bisa tahu sendiri!"

Lhama tua itu tidak tahu bahwa Jit Hong ceng yang dikatakannya itu bukan sebuah desa, tetapi tanah pemakaman.

"Terima kasih atas petunjuknya," ucapnya.

Ketika pembicaraan berlangsung, perahu sudah berlabuh di tepi sungai. I Ki Hu dan Tao Ling segera turun dari perahu dengan membawa serta kereta kuda mereka. Perahu pun meluncur kembali. I Ki Hu memandanginya dengan perasaan ingin tahu.

Setelah perahu itu berada di kejauhan dan tinggal titik hitam, dia baru menolehkan kepalanya kembali. Diam-diam dia berpikir dalam hati. Dirinya adalah menantu dari kaucu Mo kau, tetapi dia belum pernah mendengar bahwa antara para pendeta Tibet dengan Mo kau terjalin hubungan persahabatan. Ketiga pendeta tadi datang ke Tiong goan, pada suatu hari nanti, mereka pasti akan tahu juga bahwa Kwe kaucu sudah meninggal tujuh belas tahun yang lalu, bahkan seluruh tokoh penting partai itu juga mati di tangannya. Apabila ketiga lhama tadi bermaksud membalaskan dendam bagi kaucu Mokau, berarti dia menemukan lawan berat yang sulit ditandingi.

Sembari berpikir, I Ki Hu menjalankan kereta kudanya. Kemudian dia berpikir lagi, ilmu kepandaiannya demikian tinggi, rasanya tidak ada orang lagi di dunia ini yang sanggup menandingi. Lagipula ada beberapa tokoh berilmu tinggi yang dapat diperalatnya. Seandainya ketiga lhama itu akan mencarinya membalaskan dendam Kwe kaucu, dia juga tidak perlu takut. Akhirnya perasaan I Ki Hu jadi mantap, dia meneruskan perjalanan menuju Si Cuan.

Menjelang malam, mereka sudah sampai di sebuah jalan raya yang lurus dan lebar. Wilayah Si Cuan seperti sebuah perbukitan, jarang ada jalan raya. Tetapi jalan raya yang mereka lalui ini diatur dengan batu besar kecil sehingga terlihat rapi. Tanahnya datar, di kedua sisi tumbuh pepohonan yang rindang. Sekali lihat saja sudah dapat dipastikan bahwa jalan raya itu dibuat oleh seseorang. Kereta kuda yang ditumpangi oleh I Ki Hu dan Tao Ling dapat melaju cepat di atas jalan raya itu. Tiba-tiba terdengar suara desiran angin, selembar jala yang besar sekali tahu-tahu melayang turun dan menghadang di depan kereta.

Kejadiannya terlalu mendadak. I Ki Hu cepat-cepat menarik tali kendali kudanya agar berhenti. Tampak jala lebar itu terbuat dari semacam kawat, di bagian atasnya terdapat banyak duri tajam dari sejenis paku. Tajamnya bukan main. Dalam waktu yang bersamaan, mereka juga melihat ada enam-tujuh orang yang muncul dari pohon-pohon di kedua sisi jalan.

"Siapa yang datang?" tanya mereka serentak.

Melihat penghadangan yang lucu itu, I Ki Hu merasa kesal dan geli. Kereta kudanya sudah dihentikan. Tampak orang-orang yang muncul dari balik pohon masih muda-muda. Yang paling tua berumur sekitar tiga puluh tahun. Tampang mereka gagah-gagah. Dua di antaranya paling-paling berusia tujuh belasan tahun. Mereka berdiri di atas ranting pohon sehingga dapat dihayangkan bahwa ilmu Gin Kang mereka sudah cukup tinggi.

Meskipun sebelumnya I Ki Hu belum pernah mengunjungi keluarga Sang, kalau dihitung dari perjalanan yang telah ditempuhnya, tempat tinggal keluarga Sang sudah hampir sampai. Sedangkan jalanan lurus ini pasti milik keluarga Sang, dan tidak perlu diragukan lagi orang-orang yang muncul dari balik pohon pasti anggota keluarga itu pula. Mereka membuat jalan raya ini untuk menuju gedung keluarga Sang. Karena itu, I Ki Hu segera tertawa dingin. Dia menjalankan lagi keretanya maju sedikit.

"Tamu berkunjung dengan baik-baik, mengapa disambut dengan cara demikian tidak sopan?" katanya.

"Siapa yang Anda kunjungi?" tanya kedua pemuda yang berdiri di ranting pohon.

Jarak I Ki Hu sudah dekat sekali. Dia dapat melihat bahwa kedua pemuda itu tampan-tampan dan gagah. Di pinggang masing-masing terselip sebuah gantulan (Besi yang ujungnya berbentuk bola). Keluarga Sang memiliki dua macam ilmu yang terkenal. Yang satu justru ilmu gantulan itu, dan yang satunya lagi tujuh puluh dua cara menotok jalan darah manusia. Usia kedua pemuda ini masih muda sekali. Mungkin terhitung generasi ketiga dari Kakek berambut putih Sang Hao. I Ki Hu sendiri juga merasa malu apabila harus bergebrak dengan mereka. Karena itu dia hanya berkata dengan nada dingin.

"Aku mengunjungi Kakek berambut putih Sang Hao."

"Kakekku tidak menemui siapa pun," sahut kedua pemuda itu.

I Ki Hu tersenyum. "Orang lain boleh dia tolak tetapi terkecuali aku, dia harus mau!"

Kedua pemuda itu memang cucu si Kakek berambut putih Sang Hao. Anggota keluarga Sang semuanya berilmu, tetapi tinggi rendahnya kepandaian masing-masing berbeda. Kedua kakak beradik itu bernama Sang Cin dan Sang Hoat. Mereka terhitung generasi ketiga dalam keluarga Sang. Kedua pemuda itu juga merupakan cucu kesayangan Sang Hao. Karena itu, ketiga puluh enam jurus gantulan pemancar angin juga dikuasai sebagian.

Sebetulnya keluarga Sang terkenal karena ilmu ruyung saktinya. Tetapi senjata yang satu ini dianggap kurang praktis dibawa ke mana-mana dan juga tidak sesuai digunakan generasi muda. Karena itu kemudian hari Sang Hao mengubahnya dengan menggunakan gantulan sebagai senjata.

Bentuk ruyung dan gantulan memang hampir sama. Bedanya yang satu panjang, sedangkan yang lainnya pendek. Kepandaian Sang Cin dan Sang Hoat malah lebih tinggi bila dibandingkan dengan beberapa anggota dari generasi kedua. Karena keduanya mendapat didikan langsung dari si kakek berambut putih Sang Hao. Tentu saja Sang Hao sendiri memiliki kepandaian yang sudah mencapai taraf tinggi sekali. Tetapi orang tua itu tidak berminat mencari nama di dunia kang ouw. Dia memilih menetap dengan tenang di gedung keluarga Sang di wilayah Si Cuan. Dia pun melarang anggota keluarganya atau murid-muridnya berkecimpung di dunia kang ouw. Karena itu pula Sang Cin dan Sang Hoat tidak tahu siapa I Ki Hu.

Mendengar nada bicara I Ki Hu yang sombong, kedua pemuda itu merasa jengkel.

"Pokoknya Yaya kami sudah mengatakan tidak ingin menemui siapa pun."

I Ki Hu merasa geli sekali.

"Kalau dia tidak sudi menemuiku juga, terpaksa aku menjadi tamu yang tak diundang."
Begitu I Ki Hu mengeluarkan perkataan tadi, orang-orang yang ada di atas pohon langsung mengeluarkan suara bising, mereka memaki-maki seenaknya.

"Dia kira dirinya hebat sekali, berani berbuat macam-macam di tempat tinggal keluarga Sang."

I Ki Hu tetap enggan berdebat dengan mereka. Dia hanya tersenyum dingin sedikit. Pada saat ini, jala besar yang terbuat dari kawat itu masih merintangi jalanan di depan mereka. Tentu saja kereta kuda tidak dapat dijalankan melewatinya. Tetapi dengan kepandaian I Ki Hu yang tinggi, untuk meloncati jala sepanjang tiga depaan saja tentu tidak jadi masalah. Ketika suara teriakan orang sudah reda, dia segera menyingkapkan tirai kereta.

"Hu jin, di depan ada jala kawat yang menghadang. Kereta tidak bisa maju lagi. Tetapi untung saja gedung kediaman keluarga Sang sudah dekat. Kita jalan saja sembari menikmati pemandangan alam," katanya kepada Tao Ling.

Perasaan hati Tao Ling terasa hampa, apa pun yang terjadi di depannya seakan tidak menarik perhatiannya. Apa pun yang dikatakan oleh I Ki Hu, dia hanya mengikuti saja. la tidak pernah membantah. Mendengar perkataan I Ki Hu barusan, dia hanya menganggukkan kepalanya. I Ki Hu membimbingnya turun dari kereta dan berjalan ke depan beberapa langkah.

Ketika melihat Tao Ling, orang-orang yang muncul dari balik pohon tadi langsung berteriak lagi. Suaranya bising sekali. Salah satunya bahkan berteriak sekeras-kerasnya.

"Wan! Tua bangka itu malah mempunyai istri yang begitu muda. Pasti bukan orang baik-baik jangan biarkan dia lolos!"

"Tentu saja. Yaya toh sudah berpesan, siapa pun tidak boleh maju selangkah dari tempat ini, tidak perduli dia orang baik-baik atau bukan, pokoknya sama saja."

Ketika orang-orang itu berbicara, I Ki Hu tetap membimbing Tao Ling melangkah ke depan. Dia memperhatikan jala kawat yang membentang di depannya dengan seksama. Tingginya mencapai tiga depa. Lebarnya mencapai empat-lima depa. Kedua ujungnya dikaitkan pada pepohonan di kedua sisi jalan. Apabila dia nekat menerobos ke depan, bagi I Ki Hu sendiri tentu tidak jadi masalah. Tetapi kalau baru berjalan setengahnya, tiba-tiba orang-orang yang ada di atas pohon menjatuhkan jala itu, tentu Tao Ling akan terluka parah terkena duri-durinya yang tajam. Mungkin malah bisa mati di tempat itu.

I Ki Hu tidak ingin menempuh resiko itu. Tiba-tiba dia mendapat akal. Dipungutnya beberapa butir batu di tepi jalan. Tangannya mengibas dan pinggangnya meliuk. Batu-batu itu pun melayang ke arah pepohonan di sisi jalan. Tahu-tahu keenam-tujuh orang yang ada di sekitar pepohonan sudah tertotok jalan darahnya.

Melihat dirinya sekali turun tangan sudah mencapai hasil yang gemilang, hati I Ki Hu terus bangga sekali. Dia tertawa terbahak-bahak. Diraihnya pinggang Tao Ling, sembari menghimpun hawa murninya. Dia mencelat setinggi satu depa lebih. Dengan menggunakan kawat jala sebagai tumpuan kakinya, dia mencelat lagi ke atas setinggi dua setengah depa. Sekejap mata saja dia sudah melayang turun kembali di seberang jala.

Setelah berhasil melewati jala kawat itu, I Ki Hu baru menolehkan kepalanya sambil tertawa.
"Kalian semuanya pasti keturunan Kakek berambut putih Sang Hao. Tentunya sudah mem-punyai dasar ilmu silat yang cukup kuat. Totokanku tadi tidak terlalu berat. Asal tenaga dalam kalian sudah mencapai tingkat yang lumayan, pasti bisa membebaskan sendiri totokanku tadi. Aku masih ingin menikmati keindahan pemandangan daerah ini, setelah berhasil melepaskan totokan kalian, silakan menyusul aku nanti!".

Tentu saja anggota keluarga Sang yang ada di atas pohon mendongkol sekali mendengar kata-kata I Ki Hu. Tetapi mereka tidak bisa melakukan apa-apa.

Hanya Sang Cin dan Sang Hoat berdua yang mengedarkan hawa murninya untuk membebaskan diri dari totokan. Pertama, memang tenaga dalam mereka yang paling kuat. Kedua, tempat mereka berdiri juga paling tinggi. Jadi batu yang disambitkan I Ki Hu tadi hanya mengenai mereka dengan ringan. Setelah menghimpun hawa murninya sejenak, tubuh pun terasa pulih kembali.

"Jangan kabur!" teriak mereka.

Tubuh mereka berkelebat dari atas pohon dan melayang turun. Secepat kilat keduanya berlari mengejar I Ki Hu dan Tao Ling.

Selesai berkata tadi, I Ki Hu langsung berjalan ke depan. Baru menindak beberapa langkah, dari belakang sudah terdengar suara teriakan Sang Cin dan Sang Hoat. Dia merasa kagum juga melihat cucu Sang Hao yang masih demikian muda dapat melepaskan diri dari totokannya dalam waktu yang demikian singkat.

I Ki Hu menolehkan kepalanya. Tangan kirinya tetap membimbing Tao Ling. Tangan kanannya mengibas. Terasa ada serangkum angin yang kencang menahan gerakan Sang Cin dan Sang Hoat.

Meskipun kedua pemuda itu masih belia dan tidak banyak pengetahuannya, mereka bukan orang bodoh. Saat itu mereka sudah bisa membayangkan bahwa ilmu kepandaian lawannya tinggi sekali dan mereka pasti bukan tandingannya. Karena itu mereka menghentikan gerakannya.

"Siapa Tuan sebetulnya?" tanya kedua pemuda itu.

Melihat kedua anak muda itu bisa melihat gelagat, I Ki Hu juga tidak mendesak lebih jauh. la tertawa terbahak-bahak.

"Siapa pun aku ini, apa persoalannya. Apakah ada sebagian orang yang tidak diijinkan mengunjungi keluarga Sang?" ucap I Ki Hu.

Sang Cin tersenyum ramah.

"Harap Cianpwe jangan salah sangka. Yaya pernah berpesan bahwa ada beberapa orang yang dikecualikan!"

"Siapa saja orang-orang yang dikecualikan itu?" tanya I Ki Hu.

"Salah satunya, Bok Cin sian siang dari Bu Tong san," sahut Sang Cin.

I Ki Hu mendengus dingin.

"Mengapa Lo Sang (Si Sang tua) bisa memandang tinggi hidung kerbau itu?"

"Ada lagi Bu Kong Taisu dari Ngo Tay san," kata Sang Cin kembali.

I Ki Hu mendengar Sang Cin berturut-turut menyebut dua orang tokoh yang kepandaiannya memang tinggi dan sangat terkenal di dunia kang ouw, tetapi namanya sendiri masih belum disebutkan, wajahnya mulai menyiratkan kemarahan.

"Siapa lagi?"

Sang Cin dan Sang Hoat saling pandang sekilas.

"Yang satunya lagi tentu Tuan sendiri!"

I Ki Hu tahu kata-kata ini hanya ditambahkan kedua anak muda itu barusan saja. Tetapi dia senang melihat kecerdasan keduanya yang pandai mengambil hati.

"Apakah kalian tahu, siapa aku?" tanya I Ki Hu.

Kedua pemuda itu tersenyum lagi.

"Langsung menyebut nama di hadapan orang yang lebih tua, sangat tidak sopan."

"Kalau kalian memang tidak tahu, untuk sementara aku juga tidak akan memberitahukan. Cepat antarkan kami menemui kakekmu!"

Wajah keduanya menyiratkan kebimbangan sekilas. Tetapi sekejap mata sudah pulih kembali seperti biasa.

"Baiklah. Harap Tuan mengikuti kami!"

I Ki Hu bukan tokoh sembarangan, meskipun perubahan wajah kedua pemuda itu hanya sekilas, dia sudah menduga bahwa mereka akan menggunakan akal licik lagi. Tetapi dia hanya tertawa dingin. Dengan membimbing Tao Ling, tanpa tergesa-gesa sedikit pun, dia mengikuti Sang Cin dan Sang Hoat dari belakang.

Sebentar saja mereka sudah berjalan sejauh satu li. Tiba-tiba tampak Sang Cin dan Sang Hoat membelok ke kiri. Dari jalan besar mengambil jalan kecil.

Jalan itu bukan saja berkelok-kelok, bahkan setelah berjalan dua-tiga depa, tampak di depan merupakan sebuah hutan bambu.

Pohon bambu di dalam hutan tidak banyak, tetapi batangnya besar-besar dan lurus sekali. I Ki Hu terus mengikuti dari belakang. Melihat kedua pemuda itu masuk ke dalam hutan, dia pun mengajak Tao Ling ikut masuk juga. Tetapi baru saja masuk dua langkah dia merasakan sesuatu yang kurang beres. Di sekitarnya hanya terlihat batang bambu yang warnanya hijau dan mereka tidak bisa menentukan arah yang harus dipilih.

I Ki Hu yakin batang-batang bambu itu disusun sesuai dengan bentuk semacam barisan. Dan sekarang dia bersama Tao Ling sudah terjebak ke dalam barisan itu.

Mengingat kedua pemuda yang masih ingusan itu menjebaknya masuk ke dalam barisan bambu, I Ki Hu merasa geli.

"Bocah-bocah busuk, kemana perginya kalian?" ucap I Ki Hu pura-pura marah. Terdengar suara Sang Cin menyahut.

"Ilmu kepandaian tuan sungguh mengejutkan. Mengapa tidak berusaha menemukan kami?" sahut Sang Cin.

Hati I Ki Hu sendiri juga geli namun jengkel. Tanpa menimbulkan suara sedikit pun dia memutari batang-batang bambu itu. Setiap kali berputar, dia menggunakan tangannya mengerat batang-batang bambu itu.

Tidak lama kemudian, seluruh batang bambu yang ada dalam hutan itu sudah terkerat oleh tangannya. Kemudian dia memperdengarkan suara tertawa terbahak-bahak.

Begitu suara tertawanya sirap, sepasang lengan bajunya langsung mengibas, berpuluh batang bambu seperti diterpa angin kencang secara tiba-tiba. Terdengarlah suara bergemuruh, lalu batang-batang bambu itu pun rubuh semuanya di atas tanah.

Ada yang saling bertumpuan, ada pula yang melayang di udara. Dalam sekejap mata saja, suasana di dalam hutan itu persis seperti terjadi gempa yang hebat. Boleh dibilang tidak ada sebatang pun pohon bambu yang utuh.

Rupanya ketika mengerat batang-batang bambu sambil berputar tadi, I Ki Hu sudah mengerahkan tenaganya untuk mengguncangkan akar yang tertanam di bawah tanah sehingga terlepas. Begitu dikibas dengan lengan bajunya, otomatis seluruh batang bambu itu rubuh tidak karuan.

Suara yang bergemuruh itu mengejutkan Sang Cin dan Sang Hoat. Mereka memang sudah menduga kepandaian I Ki Hu sangat tinggi, tetapi tidak menyangka tenaga dalamnya bisa sekuat itu. Belum lagi sempat keduanya berteriak, tiba-tiba tampak bayangan berkelebat, gerakannya seperti terbang. I Ki Hu mengulurkan sepasang tangannya dan tahu-tahu leher baju Sang Cin dan Sang Hoat sudah tercengkeram olehnya

Kedua pemuda ini sungguh tidak menyangka bahwa barisan Telaga Bambu yang selama ini sangat dibanggakan oleh keluarganya ternyata dapat dihancurkan dalam waktu yang singkat, wajah mereka pun tampak pucat pasi.

Hati I Ki Hu bangga sekali melihat rasa terkejut kedua anak muda itu. la tertawa terbahak-bahak.

"Ibarat jangkerik menghadang kereta. Ternyata kalian berani menjebak aku ke dalam barisan bambu itu. Ini namanya mencari penyakit sendiri, tahu?"

Sembari berkata, I Ki Hu segera mengerahkan tenaga dalamnya. Tanpa dapat ditahan lagi tubuh Sang Cin dan Sang Hoat melayang sejauh dua depa dengan menimbulkan suara desiran angin kemudian terbanting di atas tanah. Wajah keduanya langsung bengap dan memar di sana sini.

Untung saja kedatangan I Ki Hu ke tempat tinggal keluarga Sang memang tidak bertujuan mencari permusuhan dengan Kakek berambut putih, Sang Hao. Karena itu, tindak tanduknya pun tidak berniat mencelakai kedua pemuda itu. Seandainya dia membanting kedua pemuda itu dengan mengerahkan tenaga dalamnya lebih banyak lagi, tentu mereka sudah mati saat itu juga.

Sementara itu, Sang Cin dan Sang Hoat berusaha bangun. Namun baru saja terduduk tegak, I Ki Hu sudah melayang turun di hadapan mereka. Keduanya terkejut setengah mati. Dalam keadaan gugup, mereka masih herusaha mengadakan perlawanan. Masing-masing segera mencabut gantulan yang terselip di pinggang kemudian dihantamkan ke arah I Ki Hu. Sekali lagi I Ki Hu tertawa terbahak-bahak, tubuhnya berkelebat, sepasang tangannya menjulur ke depan. Bret! Bret! Tahu-tahu kedua gantulan itu sudah tergenggam di telapak tangannya.

Sejak tadi I Ki Hu sudah mengerahkan tenaga murninya ke dalam telapak tangan. Kedua gantulan itu bukan saja tidak sempat melukainya, bahkan tenaga pantulan dari telapak tangannya begitu kuat, hingga kedua gantulan itu terhentak ke depan dan tepat mengenai wajah Sang Cin dan Sang Hoat.

Keduanya langsung memekik kesakitan. Tampak hidung dan bibir mereka berdarah. Kedua gantulan tadi kembali melayang di udara setelah menyampok muka keduanya. Terdengar suara berdengung-dengung dan timbul dua gurat cahaya seperti pelangi yang melintas.

Kali ini, Sang Cin dan Sang Hoat tidak sanggup lagi mengadakan perlawanan. I Ki Hu mengeluarkan suara bentakan. Sekali lagi dia menerjang ke depan untuk mencengkeram kedua pemuda itu. Tetapi baru saja tubuhnya bergerak, dari belakangnya terdengar seseorang berkata.

"Jangan turunkan tangan keji!" Suara terdengar, orangnya pun tiba.

Tampak sesosok bayangan melesat datang ke arah mereka. Tetapi mana mungkin I Ki Hu memandang sebelah mata. Dia tetap menerjang ke depan dan mencengkeram lengan Sang Cin dan Sang Hoat. Setelah itu dia baru menolehkan kepalanya.

Tampak dua orang laki-laki berusia setengah baya dan seorang perempuan yang usianya sekitar empat puluhan tahun sudah berdiri di belakangnya dengan wajah menyiratkan perasaan terkejut.

I Ki Hu tahu ketiga orang ini pasti masih turunan si Kakek berambut putih Sang Hao. Karena itu dia segera tertawa dingin.

"Dengan maksud baik aku datang kemari mengunjungi Kakek berambut putih, Sang Hao. Tetapi kedua bocah ini sungguh kurang ajar. Berani-beraninya mereka mengurung aku dalam barisan bambu. Karena itu aku memberi pelajaran sedikit kepada mereka agar kelak mereka tahu bahwa di atas gunung masih ada gunung, di antara yang jago masih ada orang yang lebih jago."

Wajah perempuan setengah baya itu menyiratkan kepanikan.

"Apa yang dikatakan Tuan memang tidak salah. Kedua bocah ini memang agak nakal. Lagipula pengetahuannya cetek. Punya mata tapi tidak bisa melihat Thai san. Akibatnya malah menimbulkan kesulitan bagi Tuan." Berkata sampai di sini, dia mendelik kepada Sang Cin dan Sang Hao.

"Kalian berdua, cepat minta maaf kepada Cianpwe ini!" bentak perempuan itu.

I Ki Hu tertawa lebar.

"Tidak perlu sampai minta maaf. Cayhe hanya ingin bertemu dengan Lo Sang." Tangannya mengendur, kedua pemuda itu didorong ke depan dan tepat berdiri di samping kiri kanan perempuan setengah baya itu.

Mimik wajah perempuan itu tampak agak lega.

"Tuan ingin bertemu dengan ayah . . . sebetulnya tidak menjadi masalah, tetapi ayah . . ."

"Apakah Lo Sang tidak bersedia menemui siapa pun?" tanya I Ki Hu.

Wajah perempuan itu langsung berubah menjadi murung.

"Sebetulnya hal ini merupakan rahasia keluarga kami, dan kami tidak ingin orang luar me-ngetahuinya ..."

"Piau moay (adik sepupu), masa kau akan menceritakan urusan ini kepada orang luar," tukas salah satu laki-laki setengah baya yang datang bersama perempuan itu.

Sepasang alis perempuan itu berkerut-kerut sekilas.

"Kalau tidak mengatakan secara terus terang, apakah kalian bisa menahan keinginan Tuan tamu ini?" sahut perempun itu.

Kedua laki-laki setengah baya itu menatap kepada I Ki Hu sejenak, kemudian mereka menundukkan kepalanya.

"Piau moay, bahkan namanya saja kau belum tahu, masa kau sudah ingin menceritakan urusan ini kepadanya?" kata salah satu laki-laki itu lagi.

I Ki Hu mendengar pembicaraan yang berlangsung di antara mereka. Diam-diam hatinya menjadi penasaran. Dia berpikir, kalau mendengar nada pembicaraan mereka, tampaknya telah terjadi sesuatu yang luar biasa dalam keluarga Sang. Sedangkan keluarga Sang ingin menutupi kejadian ini dari orang luar.

Setelah berpikir sejenak, I Ki Hu tahu bahwa ilmu kepandaian si Kakek berambut putih Sang Hao sangat tinggi. Apalagi anggota keluarga Sang semuanya mengerti ilmu silat. Bahkan ada beberapanya yang merupakan jago kelas satu. Seandainya ada seseorang yang bisa menimbulkan masalah di keluarga Sang, I Ki Hu benar-benar tidak sanggup membayangkan siapa orang itu.

"Entah siapa nama Tuan tamu yang mulia?" tanya perempuan itu.

"Cayhe she I, tinggal di lembah Gin Hua kok, wilayah barat."

Kedua laki-Iaki dan perempuan setengah baya itu terkejut setengah mati. Wajah mereka langsung pucat pasi. Bahkan tanpa disadari mereka menyurut mundur dua langkah. Apalagi Sang Cin dan Sang Hoat, wajah keduanya persis seperti mayat hidup.

I Ki Hu menyunggingkan seulas senyuman tipis. Setiap ada orang yang mendengar namanya langsung memperlihatkan perasaan terkejut, baginya merupakan sebuah kebanggaan.

"Kalian bertiga tidak perlu takut. Kedatangan cayhe tidak mengandung maksud jahat," ujar I Ki Hu.

Mimik wajah si perempuan yang paling cepat pulih kembali. Tetapi masih memperlihatkan sedikit ketegangan.

"Entah ada keperluan apa I sian sing mengunjungi kami? Tadi kedua putra kami berbuat kesalahan, harap I sian sing dapat memaafkan . . ."

I Ki Hu tidak memberi kesempatan kepada perempuan itu untuk menyelesaikan kata-katanya. Dia melirik sekilas kepada Sang Cin dan Sang Hoat. Wajah kedua pemuda itu tampak semakin tidak enak dilihat.

"Orang yang tidak tahu, tidak bersalah. Kalian tidak perlu khawatir."

Perempuan setengah baya itu memang putri si kakek berambut putih Sang Hao. Namanya Sang Ling. Begitu mendengar bahwa orang yang ada di hadapannya ternyata si Raja Iblis Gin leng hiat dang I Ki Hu, rasa terkejutnya benar-benar tidak terkirakan. Peluh dingin membasahi seluruh tubuhnya. Dia benar-benar mengkhawatirkan keselamatan kedua putrinya. la juga tahu watak I Ki Hu yang senang orang bersikap rendah di depannya, maka dari itu cepat-cepat dia meminta maaf. Setelah mendengar jawaban I Ki Hu, hatinya baru merasa lega.

"Seandainya dari tadi kami tahu bahwa tamu yang berkunjung adalah I sian sing, seharusnya kami segera mengadakan penyambutan, tetapi sayangnya . . . keluarga Sang sedang tertimpa musibah . . ."

"Sebetulnya apa yang terjadi? Dapatkah kau mengatakannya kepada cayhe?"

"Ayah ... Sang Hao sudah meninggal beberapa hari yang lalu."

Mendengar keterangan Sang Ling, tanpa dapat ditahan lagi bibir I Ki Hu mengeluarkan seruan terkejut. Seandainya orang lain yang mendengar berita itu, biarpun terkejut tetapi tidak seperti keadaan I Ki Hu saat itu. Mereka pasti bisa menduganya karena usia Sang Hao memang sudah lanjut. Biarpun ilmu kepandaiannya tinggi sekali, setiap manusia pasti akan mengalami kematian. Tetapi bagi I Ki Hu lain. Sebab dari semua jejak yang telah berhasil ditelusnya, dia sudah menduga bahwa telah terjadi sesuatu dalam keluarga Sang. Karena itu pula, ketika mendengar cerita Sang Ling tentang kematian ayahnya, ia sudah membayangkan bahwa orang tua itu mati tidak wajar. Pasti ada sesuatu yang luar biasa.

Dan yang membuat I Ki Hu terkejut justru karena kepandaian Sang Hao yang sudah tinggi sekali. Bukankah aneh apabila seseorang yang ilmunya demikian tinggi bisa mati secara mendadak tanpa mengalami penyakit apa pun? Bukankah aneh apabila orang yang kepandaiannya demikian tinggi bisa mati tidak wajar?

"Bagaimana Lo Sang menemui kematiunnya? Dapatkah kau menceritakannya?" tanya I Ki Hu setelah perasaan terkejutnya reda.

Sang Ling melirik sekilas kepada I Ki Hu. Sepertinya dia merasa heran mengapa orang itu bisa menduga ada yang tidak wajar pada kematian ayahnya. Dia menarik nafas panjang.

"Sebetulnya memalukan kalau cerita ini tersebar di luaran, ayah ... mati karena ter . . . kejut."

I Ki Hu yang mendengarnya benar-benar merasa di luar dugaan. Dia malah mengira pende-ngarannya yang salah.

"Mati terkejut?" Diam-diam hatinya berpikir, entah urusan apa di dunia ini yang dapat membuat si Kakek berambut putih Sang Hao demikian terkejutnya sehingga menemui kematian.

"Tidak salah," sahut Sang Ling. "Meskipun saat itu ayah tidak sempat mengucapkan sepatah kata pun, tetapi kami melihat dengan jelas mimik wajahnya yang menyorotkan perasaan terkejut, Kemudian langsung mati. Di sini bukan tempat bicara yang leluasa, I sian sing. Bagaimana kalau I sian sing dan I hu jin mampir sebentar di tempat kediaman kami?"

Sebetulnya kedatangan I Ki Hu mempunyai tujuan tersendiri. Tetapi setelah mendengar berita dari Sang Ling bahwa ayahnya mati karena terkejut, timbullah perasaan ingin tahu di dalam hatinya. Malah dia mengenyampingkan dulu urusannya sendiri.

"Baik!" Dengan membimbing Tao Ling, dia mengikuti di belakang Sang Ling dan kedua lelaki tadi menuju gedung kediaman keluarga Sang.

Setelah berjalan kurang lebih setengah li, tam-pak sebidang tanah yang luas sekali. Di atasnya ada bangunan yang besar dengan atap merah dan tembok yang tinggi. Mereka masuk melalui pintu gerbang besar yang terbuat dari besi. Di dalamnya berjejer-jejer rumah dengan ukuran yang berbeda. Mereka menuju gedung yang terletak di tengah-tengah. Bentuknya paling besar dan berloteng.

Begitu masuk ke dalamnya, mereka langsung berhadapan dengan sebuah ruang tamu. Tuan rumah Sang Ling segera mempersilakan para tamunya duduk.

"Tentunya I sian sing merasa heran mengapa ayah bisa mati terkejut, bukan?"

"Ini merupakan berita teraneh yang pernah kudengar." Dia memalingkan kepalanya kepada Tao Ling. "Hu jin, benar tidak?"

Tao Ling menemui berbagai kejadian yang tidak terduga, belakangan dia malah menjadi istri I Ki Hu. Sebetulnya tidak ada hal apa pun yang membangkitkan minatnya lagi. Tetapi mendengar berita kematian Sang Hao, sedikit banyaknya perasaan ingin tahunya tergugah juga. Karena itu dia pun menganggukkan kepalanya.

"Benar-benar kejadian yang aneh," gumam Tao Ling.

"Kalau mempertimbangkan biang bencana ini, seharusnya kesalahan ditujukan kepada Kuan Hoang Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan!" ucap Sang ling.

I Ki Hu bertambah bingung.

"Nama ketiga orang ini di dunia kang ouw memang cukup terkenal, tetapi tidak mungkin sampai Lo Sang mati terkejut karenanya," gumam I Ki Hu.

"Di sinilah letak keanehan kejadian ini. Kalau ingin cerita yang lebih jelas, kami harus memulainya dari setengah bulan yang lalu. Malam itu, tiba-tiba ada seseorang yang tubuhnya penuh berlumur darah menerjang masuk ke tempat tinggal kami ini. Ketika sampai di dalam, nafasnya tinggal satu-satu."

"Siapa orang itu?" tanya I Ki Hu.

"Orang itu kakak misan kami yang bernama Sang Cu Ce."

Mendengar Sang Ling menyebut nama itu, sepasang alis I Ki Hu tampak menjungkit ke atas. Sang Ling pun melanjutkan penuturannya.

"Pada saat itu, seperti biasanya setiap bulan sekali seluruh anggota keluarga Sang pasti berkumpul. Ayah juga hadir di tempat. Wajah yang lainnya langsung pucat mengetahui siapa yang menerjang masuk itu. Ayah segera menanyainya. Siapa musuh yang melukainya sedemikian rupa. Tetapi Sang Cu Ce hanya sempat mengucapkan beberapa patah kata, suaranya pun lirih sekali. Wajah ayah langsung berubah hebat. Tampaknya ayah terkejut sekali mendengar kata-kata kakak misan kami itu. Sang Cu Ce pun menghembuskan nafasnya yang terakhir setelah mengucapkan beberapa patah kata tadi. Sikap ayah pun berubah. Tanpa mengucapkan apa-apa, orang tua itu langsung masuk ke kamarnya. Pertemuan kali itu pun terpaksa dibubarkan."

"Setelah kejadian itu, apakah ayah kalian tidak mengatakan apa yang diucapkan oleh Sang Cu Ce menjelang kematiannya?"

Sang Ling menggelengkan kepalanya.

"Ternyata I sian sing memang cerdas sekali. Ayah memang tidak mengungkitnya sama sekali, walaupun kami tahu, ketika Sang Cu Ce mengucapkan beberapa patah kata itu, suaranya lirih sekali. Orang lain pasti tidak bisa mendengarnya. Tetapi jarak ayah dengannya begitu dekat, pasti ayah bisa mendengarnya. Tetapi setelah kejadian itu, ternyata ayah pun tidak mengatakannya kepada kami," ujar Sang Ling menjelaskan.

I Ki Hu menegakkan tubuhnya sedikit. Bibirnya mengembangkan senyuman.

"Hal ini justru membuat urusannya lebih aneh lagi," katanya.

"Tadinya kami mengira ada musuh tangguh yang akan menyatroni keluarga Sang. Karena itu, meskipun ayah tidak berpesan apa-apa, kami sendiri segera mengadakan persiapan untuk menjaga segala kemungkinan . . ." Berkata sampai di sini, Sang Ling menghentikan ceritanya sejenak. Seakan dia sedang merenungi kembali kejadian saat itu. Kemudian ia baru meneruskan kembali. "Tetapi beberapa hari telah berlalu,

ternyata tidak ada kejadian apa pun dalam keluarga kami. Lima hari berlalu lagi, tiba-tiba kami kedatangan tamu. Tetapi yang datang ternyata Kuan Hong Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan. Kuan Hong Siau menjelaskan maksud kedatangannya. Kepada ayah ia mengatakan bahwa dia mengharapkan bantuan ayah untuk membebaskan jalan darah pasangan suami istri Lie Yuan. Tanpa curiga apa-apa, ayah langsung menyetujuinya. Ayah segera menghampiri pasangan suami istri Pat Kua kiam, tetapi setelah memperhatikan sejenak, tiba-tiba wajah ayah berubah hebat. Sesaat kemudian orang tua itu langsung terkulai di atas tanah. Ketika kami menghampirinya, ternyata ayah tidak tertolong lagi."

Setelah mendengar penuturan Sang Ling, I Ki Hu kembali mengembangkan seulas senyuman.

"Sang kouwnio menganggap kematian ayahmu disebabkan oleh Kuan Hong Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan. Bukankah itu namanya menuduh orang sembarangan? Lebih baik kalian keluarkan Kuan Hong Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan. Kedatanganku ke mari justru karena ingin bertemu dengan mereka."

Melihat I Ki Hu dapat menduga semuanya dengan tepat. Sang Ling dan yang lainnya terkejut setengah mati. Diam-diam mereka juga merasa kagum kepada si raja iblis ini.

"Kami hanya menyuruh beberapa anggota keluarga kami mengawasi mereka, sama sekali tidak bermaksud mencelakai mereka."

"Jalan darah pasangan suami istri Lie Yuan masih belum terbuka. Ada baiknya kita menengok mereka sekarang," kata I Ki Hu kembali

Wajah Sang Ling memperlihatkan kebimbangan. Tetapi I Ki Hu tidak menunggu persetujuan Sang Ling, ia langsung mengajak Tao Ling berdiri. Sang Ling maklum si raja iblis ini pantang dilanggar kemauannya.

"Boleh juga. Tetapi. . . ketika itu kami melihat ayah kami tiba-tiba mati, karena emosi terjadilah sedikit perselisihan yang mengakibatkan perkelahian antara kami dengan Kuan Hong Siau. Sekarang dia masih menderita luka-Iuka. Entah ada keperluan apa I sian sing mencarinya?"

"Urusan ini aku juga sudah menduganya. Tapi tujuanku sebenarnya ingin menanyakan sedikit persoalan kepada pasangan suami istri Lie Yuan. Pokoknya kalian mengantarkan kami menemui mereka saja."

Sang Ling tidak berani membantah. Dia mengajak I Ki Hu dan Tao Ling keluar dari ruangan besar itu, mereka menyusuri sebuah koridor panjang yang menembus ke sebidang tanah yang luas.

Di atas sebidang tanah itu berdiri sebuah bangunan yang bentuknya kotak seperti penjara. Bahannya terbuat dari batu, tingginya kurang lebih tiga depa. Ketika tiba di depan bangunan itu, Sang Ling bertepuk tangan tiga kali. Tampak empat laki-laki bertubuh kekar muncul dari atap bangunan itu. Sang Ling memberi isyarat dengan gerakan tangan. Keempat orang itu menyembunyikan diri lagi. Tidak lama kemudian

terdengar suara yang bergemuruh. Pintu batu bangunan itu pun dikerek dengan seutas rantai yang tebal dan menguak terbuka.

Sang Ling menggerakkan tangannya ke samping.

"I sian sing, I hu jin, silakan masuk!"

I Ki Hu melongokkan kepalanya ke dalam. Tampak pintu batu itu tebal sekali. Sedangkan rantai besi yang mengereknya setebal lengan manusia dewasa. Tampaknya tidak ada jalan lain lagi kecuali pintu batu itu. Diam-diam dia berpikir dalam hati, apabila ada orang yang terkurung di dalamnya, benar-benar sulit untuk meloloskan diri. Sembari berpikir, dia melangkah masuk tanpa ragu sedikit pun.

Keadaan di dalamnya remang-remang. Di tembok batu hanya tergantung sebuah penerang yang redup. Namun ilmu kepandaian I Ki Hu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Biarpun tempat yang gelap sekali sehingga jari tangan sendiri pun tidak terlihat, dia masih bisa melihat benda di sekitarnya. Meskipun keadaan di dalam ruangan bangunan itu hanya remang-remang, tidak menimbulkan kesulitan sedikit pun bagi I Ki Hu.

Dia mendongakkan kepalanya, tampak tinggi bangunan itu mencapai tiga depa. Hanya satu tingkat. Di langit-langit ruangan terdapat lubang-lubang kecil sebanyak belasan buah. Ruangan itu sendiri tampak jauh lebih kecil dari bangunan luarnya. Hal ini tidak perlu diherankan, karena temboknya tebal sekali. Di atas lantai terbaring sepasang pria dan wanita, sedangkan di sampingnya berdiri bersandar seorang kakek tua, wajahnya menyiratkan kemarahan. Begitu melihat ada orang yang masuk ke dalam, dia langsung memaki.

"Penjahat keluarga Sang, sebetulnya untuk apa kalian mengurung kami di sini?"

I Ki Hu melihat tampang orang tua itu gagah sekali, tetapi pakaiannya penuh dengan bercak darah. Dari hal ini saja sudah dapat dibayangkan bahwa sebelum terkurung di ruangan ini, pasti mengalami pertarungan yang sengit.

Melihat sekilas saja, I Ki Hu sudah tahu bahwa orang tua itu adalah seorang pendekar tua yang namanya sudah terkenal di wilayah Tung cuan, Kuan Hong Siau. Dan sepasang pria dan wanita yang terbaring tidak bergerak di atas lantai sudah pasti pasangan suami istri Lie Yuan.

I Ki Hu tersenyum kepada Kuan Hong Siau.

"Cayhe bukan she . . ."

Belum lagi kata-kata 'Sang' keluar dari mulut-nya, tiba-tiba dia mendengar seruan terkejut dari bibir Tao Ling. I Ki Hu juga merasa pemandangan di hadapan matanya agak menggelap. Tetapi perasaan hati laki-laki ini memang sensitif sekali. Dalam waktu sekejapan mata, dia langsung tahu apa yang telah terjadi. Tanpa membalikkan tubuhnya, dia berjungkir balik di udara. Sesampainya di depan pintu, dia segera menghantamkan sebuah pukulan.

Tenaga dalam I Ki Hu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Pukulannya tadi paling tidak mengandung kekuatan sebesar ribuan kati. Setelah menghantamkan pukulannya terdengarlah suara Blam yang berat.

Secepat kilat I Ki Hu membalikkan tubuhnya. Ternyata dugaannya memang tidak salah sedikit pun. Ketika ia dan Tao Ling masuk ke dalam ruangan itu tanpa pertimbangan apa-apa. Ternyata anggota keluarga Sang satu pun tidak ada yang mengikutinya. Malah mereka segera merapatkan kembali pintu batu yang tebal itu. I Ki Hu dan Tao Ling pun terkurung di dalam ruangan batu itu bersama Kuan Hong Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan.

Seumur hidupnya, I Ki Hu belum pernah menemui kerugian sebesar ini. Apalagi dulu ketika namanya masih menjadi buah bibir setiap umat persilatan. Ternyata tanpa terduga-duga dia bisa terkurung di dalam ruangan itu. Kemarahannya jangan dikatakan lagi. Benar-benar sulit menguraikan bagaimana perasaan hatinya saat itu

Saking marahnya, I Ki Hu malah memperdengarkan suara tawa terbahak-bahak. Suara tawanya bergema di dalam ruangan batu. Tao Ling yang berdiri di sampingnya segera merasakan gendang telinganya seperti hampir pecah. Darahnya meluap ke atas, berkali-kali dia menggoyang-goyangkan tangannya. I Ki Hu mengeluarkan suara tawa lagi sebanyak tiga kali, baru berhenti. Dia menolehkan kepalanya. Tampak jenggot Kuan Hong Siau yang putih sudah penuh dengan noda darah.

Hal ini membuktikan bahwa luka yang diderita orang tua itu tadinya sudah cukup parah. Dia tidak tahan mendengar suara tawa I Ki Hu yang dipancarkan dengan mengerahkan tenaga dalamnya. Lukanya pun semakin parah. Darah segar muncrat dari mulutnya. Sejenak kemudian dia baru bisa mempertahankan diri. Dia memandang I Ki Hu lekat-lekat.

"Tenaga dalam saudara benar-benar jarang ditemukan tandingannya di dunia ini. Tetapi setelah terkurung di dalam ruangan batu ini, tentu tidak mudah lagi meloloskan diri," katanya dengan nada dingin.

I Ki Hu tertawa terkekeh-kekeh. Nadanya tajam sekali.

"Kalau aku tidak membasmi seluruh keluarga Sang sampai habis-habisan, aku bersumpah tidak akan menjadi manusia."

"Bagus sekali. Siapa tuan?" tanya Kakek Kuan.

I Ki Hu tidak menjawab. Tubuhnya berkelebat. Tahu-tahu dia sudah sampai di depan tembok batu. Sepasang tangannya diangkat, dengan gerakan merayap dia naik ke atas dan sekejap kemudian dia sudah mencapai langit-langit ruangan itu. Tubuhnya tegak lurus seperti seekor cicak.

Gerakannya barusan sudah menunjukkan sampai di mana ketinggian kepandaian yang dimilikinya. Kuan Hong Siau sampai menarik nafas panjang melihatnya. Di langit-langit ruangan itu terdapat banyak lubang kecil, selain itu satu pun tidak ada jendela. Kegunaan lubang-lubang kecil itu tentu untuk pertukaran hawa dalam ruangan.

Tubuh I Ki Hu tegak lurus. Tangannya menjulur ke atas dan mengait salah satu lubang kecil di atas langit-langit. Tapi belum sempat dia melongokkan lehernya untuk mengintip di lubang yang lain, tiba-tiba terdengar kumandang suara dentingan senjata tajam.

I Ki Hu bukan tokoh sembarangan. Begitu mendengar dentingan senjata tajam, dia langsung tahu bahwa ada orang yang menghunus pedang atau golok untuk menebas jari tangannya. Cepat-cepat dia menyurutkan tangannya. Telapak tangan kirinya menjulur ke depan, Plak! Tangannya langsung menempel di langit-langit ruangan

Tenaga dalamnya dialihkan, langsung terpancar daya isap yang kuat sehingga tubuhnya bergelan-tungan di atas. Tangan kanannya pun ditarik secepat kilat.

Baru saja tangannya menyurut ke belakang, terdengarlah suara Trang! seperti ada senjata tajam yang dibacokkan ke bagian tembok di balik langit-langit ruangan. Apabila ia terlambat sedikit saja menyurutkan jari tangannya, tentu saat itu telunjuknya sudah tertebas putus.

Dari atas langit-langit berkumandang suara seseorang.

"I sian sing, namamu di dunia bu lim tidak begitu harum, tindakan ini kami lakukan karena terpaksa. Harap I sian sing sudi memaafkan!"

I Ki Hu tertawa dingin.

"Kalian kira ruangan batu ini sanggup mengurung aku selamanya?"
Pada saat itu, Sang Ling dan tokoh-tokoh berilmu tinggi lainnya dari keluarga Sang sudah berkumpul di atap bangunan. Ketika mendengar nada suara I Ki Hu yang bukan terpancar dari ruangan bawah, hati mereka merasa heran. Mungkinkah ilmu orang ini demikian tinggi sehingga bisa terbang? Kalau tidak mengapa suaranya bisa terpancar dari atas?

Mereka tidak tahu bahwa tenaga dalam I Ki Hu memang sudah mencapai taraf yang tinggi sekali.

Dia dapat mengedarkan hawa murninya sesuka hati. Karena itu dengan sebelah tangan bisa menempel di langit-langit ruangan. Tubuhnya bisa menggelantung di udara.

Kemudian terdengar lagi seseorang berkata.

"Moay cu, buat apa banyak bicara dengannya. Dia toh sesumbar kehebatannya sendiri, kita lihat saja bagaimana dia bisa meloloskan diri dari ruangan itu."

I Ki Hu masih terus tertawa dingin. Telapak tangannya bergeser sedikit, dia mengintip dari sebuah lubang.

"Kalau aku sudah keluar dari ruangan ini, kalian baru tahu rasa."

Seorang laki-laki bertubuh tinggi besar melihat wajah I Ki Hu tampak dari celah lubang angin. Dia segera mengeluarkan sebilah pisau kecil kemudian dihunjamkannya melalui lubang itu.

Dalam pikirannya, I Ki Hu pasti tidak sempat menghindar. Walaupun belum tentu bisa membunuh si Raja Iblis itu, setidaknya dapat membuat wajahnya menjadi cacat.

Setelah kematian Sang Hao, di dalam keluarga Sang memang masih ada beberapa orang tokoh yang ilmunya cukup tinggi. Cukupanlah apabila ingin menjual lagak di dunia kang ouw. Tetapi untuk memahami sampai di mana tingginya kepandaian I Ki Hu, tentu masih jauh sekali.

Begitu pisau kecil tadi menyusup ke dalam lubang, tiba-tiba I Ki Hu menyurutkan kepalanya dan jari tangannya menelusup ke dalam celah lalu menjepit pisau itu kuat-kuat.

Sekejap kemudian terdengarlah suara jeritan histeris laki-laki itu. Disusul dengan suara Bluk! seperti benda berat yang jatuh. I Ki Hu pun tertawa dingin.

"Sudah tahu kehebatanku?" katanya sinis.

Rupanya ketika jari tangan I Ki Hu sudah berhasil menjepit pisau tadi, dia segera mengerah-kan tenaga dalamnya ke ujung jari. Pisau itu pun terpental membalik dan menghunjam ke orang itu sendiri. Benar-benar senjata makan tuan.

Kali ini terdengarlah suara bising berkumandang dari atas. Rupanya mereka terkejut sekali melihat kelihaian I Ki Hu.

"Cepat pergi! Dia toh sudah terkurung di dalam bangunan ini. Cepat atau lambat dia pasti mati kelaparan," seru seseorang dari keluarga Sang.

Orang-orang itu bergegas meninggalkan atap bangunan. Mereka tidak memperdulikan I Ki Hu lagi. Tangan I Ki Hu yang sebelah menelusup ke dalam saku. Kemudian menyusup kembali ke dalam celah lubang angin lalu mengibas. Saat itu juga terdengar suara pekik kesakitan, juga suara Bak! Buk! Bak! Buk! seperti benda jatuh. Rupanya barusan dia menyambitkan sejumlah senjata rahasia dan pasti ada beberapa orang yang menjadi korban. I Ki Hu tersenyum puas, tubuhnya pun melayang turun lagi ke bawah.

Tampak Kuan Hong Siau memandanginya sambil menarik nafas panjang.

"Kepandaian saudara seperti dewa," kata Kakek Kuan.

"Apakah kau bisa menghitung berapa orang yang menjadi korban senjata rahasiaku tadi?" tanya I Ki Hu dengan tawa datar.

Kuan Hong Siau ikut tertawa.

"Yang jatuh dari atas saja ada sembilan orang, mungkin ada yang mati sebelum sempat melompat turun," jawabnya.

I Ki Hu merasa bangga sekali, dia meremas-remas tangannya sambil tertawa senang.

"Tampang saudara gagah sekali. Ilmu kepandaian juga mengejutkan. Apalagi orang-orang dari keluarga Sang tadi memanggil Anda I sian sing. Jangan-jangan saudara ini yang mendapat julukan Gin leng hiat ciang I Ki Hu."

"Tidak salah. Sahabat Kuan, tidak disangka kita bisa bertemu di tempat seperti ini, bukan?"

"Memang benar-benar tidak disangka," ucap Kuan Hong Siau dengan tawa getir.

Kuan Hong Siau adalah seorang pendekar dari golongan lurus dan berjiwa besar. la paling membenci segala macam kejahatan. Sebetulnya bertolak belakang dengan I Ki Hu. Tetapi justru tidak terduga-duga mereka bisa terkurung dalam ruangan yang sama.

"Sahabat Kuan, mengapa pasangan suami istri Lie Yuan bisa tertotok jalan darahnya? Dan sebetulnya bagaimana cara Sang Hao menemui kematiannya? Dapatkah kau menjelaskannya dengan terperinci?" tanya I Ki Hu.

"Baik," sahut Kuan Hong Siau.

Dia langsung menceritakan kedua peristiwa yang disaksikannya dengan mata kepala sendiri. I Ki Hu mendengarkan dengan penuh perhatian. Kenyataannya apa yang ia dengar dari Kuan Hong Siau tidak banyak bedanya dengan cerita yang pernah didengarnya dari orang lain.

I Ki Hu merenung sejenak setelah cerita Kuan Hong Siau selesai.

"Kalau begitu, Lo Sang secara tidak langsung dibunuh oleh perasaan terkejutnya ketika mengetahui siapa yang menotok jalan darah pasangan suami istri Lie Yuan?" tanyanya kemudian.

"Cayhe juga mempunyai pendapat yang sama. Tempo hari ketika pertama kali Sang Cu Ce melihat totokan yang terdapat di tubuh pasangan suami istri Lie Yuan, wajahnya langsung berubah hebat. Tetapi rasa terkejut yang diperlihatkan oleh Sang Cu Ce berbeda maknanya dengan rasa terkejut yang diaiami Sang Hao. Dalam anggapan Sang Cu Ce, ilmu totokan keluarga Sang terkenal di dunia bu lim. Tetapi kenyataannya dia tidak tahu jalan darah mana di bagian tubuh pasangan suami istri Lie Yuan yang tertotok. Belum tentu dia tahu siapa orang yang melakukannya. Bagaimana menurut pendapat saudara?"

"Betul. Tetapi sekali lihat saja Lo Sang sudah mengenali siapa pelakunya. Karena itu, saking terkejutnya jantungnya jadi putus seketika. Tampaknya sahabat yang melakukannya patut bangga juga karenanya. coba aku ingin melihatnya, siapa tahu aku akan mengikuti jejak Lo Sang?" kata I Ki Hu dengan maksud bergurau.

Sembari berkata, bibirnya menyunggingkan senyuman. Dia berjalan menghampiri pasangan suami istri Lie Yuan yang terbaring di lantai. Kemudian dia membungkukkan tubuhnya memeriksa dengan teliti. Padahal senyuman yang menghiasi bibirnya wajar sekali, namun setelah memperhatikan keadaan pasangan

suami istri Lie Yuan, senyumannya langsung terpaku. Mimik wajahnya jadi aneh sekali. Mirip seseorang yang sedang tersenyum tetapi tiba-tiba tertotok jalan darahnya sehingga tetap seperti semula tapi kaku.

Kuan Hong Siau yang melihat keadaan itu jadi bingung. Dia mengantarkan pasangan suami istri Lie Yuan ke Si Cuan ini sebetulnya dengan niat baik. Karena dia sendiri tidak sanggup membebaskan jalan darah kedua orang itu

Begitu sampai di kediaman keluarga Sang, si Kakek berambut putih yang melihat keadaan pasangan suami istri Lie Yuan langsung mati terkejut. Hal ini menimbulkan kemarahan anggota keluarga Sang lainnya. Maka mereka pun terlibat pertarungan yang sengit, karena seorang diri menghadapi begitu banyak anggota keluarga Sang yang semuanya berilmu cukup tinggi. Dirinya sampai terluka di sana sini, Akhirnya mereka dikurung dalam ruangan batu ini.

Hati Kakek Kuan memang merasa heran. Mengapa tokoh seperti Sang Hao yang menguasai kepandaian tinggi dan namanya sudah demikian terkenal di dunia kang ouw, juga mempunyai pengetahuan yang luas bisa mati terkejut begitu melihat totokan di tubuh pasangan suami istri lie Yuan. Sekarang melihat mimik wajah I Ki Hu, dia semakin kebingungan. Diam-diam hatinya sadar bahwa I Ki Hu pasti sudah mengetahui siapa orangnya yang menotok jalan darah di tubuh pasangan suami istri Lie Yuan.

Lagipula nama orang penotok jalan darah itu bisa membuat Gin leng hiat ciang begitu terkejut sehingga wajahnya pucat pasi. Entah siapa tokoh yang misterius itu?

Keheranan di hati Kuan Hong Siau jangan ditanyakan lagi. Dia juga tidak mengerti apa sebenarnya yang ada di balik semua ini. Tampak I Ki Hu merenung sekian lama, senyuman di wajahnya baru dikembangkan kembali. Tetapi tampaknya terlalu dipaksakan. Sepasang tangannya menyilang di depan dada. Di dalam ruangan batu itu dia berjalan mondar mandir, seakan-akan sedang memikirkan persoalan yang amat rumit.

Sampai lama sekali masih belum terdengar I Ki Hu mengucapkan sepatah kata pun.

"Apakah I sian sing sudah mengenali siapa orangnya yang menotok jalan darah mereka?" tanya Kuan Hong Siau yang sudah tidak tahan lagi menahan rasa ingin tahunya.
I Ki Hu hanya mendehem satu kali sebagai jawaban.

"Kalau begitu, tentu I sian sing dapat membebaskan totokan mereka, bukan?" tanya Kakek Kuan kembali.

Mendengar pertanyaan itu, langkah kaki I Ki Hu langsung terhenti. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang dingin. Dari alisnya terpancar hawa pembunuhan yang tebal. la menatap Kuan Hong Siau lekat-lekat.

Mendapat tatapan sedemikian rupa, tanpa disadari tubuh Kuan Hong Siau bergetar hebat.

"Sahabat Kuan, kau toh tidak mungkin keluar lagi dari ruangan batu ini. Untuk apa kau masih memikirkan hidup?" ucap I Ki Hu dengan nada suara dingin.

Seumur hidupnya, Kuan Hong Siau tidak pernah meninggalkan dunia bu Lim. Terhadap ucapan I Ki Hu barusan, ia mengerti bahwa dirinya tidak akan luput dari kematian. Tetapi hatinya justru merasa heran mengapa tiba-tiba saja timbul niat jahat dalam hati I Ki Hu kepadanya? Apalagi barusan sikap yang diperlihatkan si Raja Iblis itu baik-baik saja. Tidak terkandung kesan akan mencelakainya.

"Orang she Kuan itu sudah lama hidup di dunia. Kematian bukan suatu hal yang menakut-kan. Tetapi cayhe justru ingin tahu mengapa tiba-tiba timbul keinginan membunuh di hati saudara?" tanya Kuan Hong Siau dengan tawa getir,

"Kau memang tidak malu disebut laki-laki sejati. Terus terang saja aku katakan kepadamu bahwa aku tidak sanggup membebaskan jalan darah kedua orang itu. Tetapi aku justru tidak ingin hal ini diketahui orang-orang bu lim. Jangan sampai ada yang tahu bahwa dengan kepandaian yang kumiliki, ternyata masih ada hal yang tidak sanggup kulakukan. Karena itu pula, aku tidak akan membiarkan ada mulut yang hidup."

Hati Kuan Hong Siau tercekat. Diam-diam dia berpikir dalam hati. Nama busuk si Raja Iblis itu ternyata bukan nama kosong. Hanya karena alasan yang sederhana, dia tidak segan melakukan pembunuhan.

Setelah termangu-mangu sejenak, Kuan Hong Siau tertawa sumbang.

"Kalau begitu, harap I sian sing turun tangan saja!" ucap Kakek Kuan.

Tiba-tiba tubuh I Ki Hu berkelebat ke depan. Lengan bajunya mengibas tepat di jalan darah terpenting bagian dada Kuan Hong Siau. Orang tua itu juga sadar dirinya sudah terluka parah, percuma saja menghindar. Karena itu dia memejamkan matanya dan tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Begitu jalan darah di dadanya terkena kibasan lengan baju I Ki Hu, orang tua itu pun terkulai jatuh dan mati seketika.

I Ki Hu tertawa seram. Kemudian dia berjalan ke arah pasangan suami istri Lie Yuan. Langkahnya perlahan tapi pasti.

Sejak masuk ke dalam ruangan batu, kecuali seruan terkejut tadi, Tao Ling tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ketika ia melihat I Ki Hu menghampiri pasangan suami istri Lie Yuan, hatinya langsung tercekat. Kedua orang itu, bagaimana pun merupakan orang tua Lie Cun Ju.

Entah di mana sekarang Lie Cun Ju berada. Tetapi selama Tao Ling masih hidup, ia tidak ingin bertemu lagi dengan pemuda itu. Sekarang kedua orang tua Lie Cun Ju sedang menghadapi kesulitan. Tentu saja dia tidak bisa berdiam diri tanpa memberikan pertolongan apa-apa.

"Hu kun, tunggu dulu!" seru Tao Ling tanpa sadar.

I Ki Hu menolehkan kepalanya.

"Apakah Hu jin ingin memintakan pengampunan bagi kedua orang ini?" katanya.

Tao Ling maju selangkah.

"Sekarang jalan darah mereka sudah tertotok, mengapa Hu kun niasih ingin menurunkan tangan jahat?" ujar Tao Ling.

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.

"Hu jin tidak tahu, orang yang menotok jalan darah mereka mempunyai hati yang keji sekali. Bahkan jauh lebih keji daripadaku. Seandainya mereka dapat berbicara, tentu mereka memilih mati daripada tersiksa sedemikian rupa. Apabila aku turunkan tangan jahat kepada mereka sama halnya aku melepaskan mereka dari kesengsaraan. Di alam baka, arwah mereka malah akan berterima kasih atas budiku ini."

Tao Ling terdiam mendengar kata-katanya. I Ki Hu melanjutkan kemhali. "Tetapi aku harus membebaskan dulu jalan darah mereka agar bisa menjawab beberapa pertanyaanku."

Tao Ling terkejut sekali.

"Aih .. . Bukankah tadi kau mengatakan bahwa kau tidak sanggup membebaskan jalan darah mereka?"

"Aku memang tidak bisa membebaskan jalan darah mereka. Tetapi aku bisa menggunakan semacam cara untuk mengedarkan hawa murni tubuh mereka, lalu memutuskan seluruh urat nadi dalam tubuh. Dengan demikian totokan di bagian mana pun bisa lancar kembali?" tukas I Ki Hu.

Tao Ling memang gadis yang cerdas. Dia langsung memahami maksud I Ki Hu.

"Tetapi .. . dengan cara seperti itu, mereka toh bisa langsung mati."

"Betul. Kalau seluruh urat nadi dalam tubuh sudah putus, mana mungkin seseorang bisa mempertahankan hidupnya. Tetapi aku masih mempunyai semacam cara yang bisa menunda kematian mereka sesaat sehingga ada waktu untuk menjawab pertanyaan yang akan aku ajukan."

Tao Ling merenung sejenak.

"Hu kun, bolehkah kau pandang aku dan menunda sebentar keinginanmu itu?" ucap Tao Ling.

"Hu jin, kau tidak ingin melihat kematian kedua orang ini, apakah karena Lie Cun Ju?" tanya I Ki Hu tajam.

Mengetahui isi hatinya dapat terbaca oleh I Ki Hu, hati Tao Ling tercekat bukan main. "Bu . . . bukan." Tao Ling menjawab dengan panik.

I Ki Hu tidak memperdulikannya.

"Apabila kedua orang ini tidak menjelaskan riwayat hidup Lie Cun Ju, seumur hidup aku tidak akan tenang. Aku boleh gagal, membunuh sepuluh orang tetapi tidak boleh membiarkan seorang musuh yaitu Lie Cun Ju lolos. Tetapi apabila mereka berdua mengatakan hal yang sebenarnya, bahwa Lie Cun Ju memang anak kandung mereka, maka harapan untuk hidup bagi pemuda itu masih ada."

Pikiran Tao Ling jadi ruwet mendengar kata-kata I Ki Hu. Dia tidak ingin pasangan suami istri Lie Yuan mati begitu saja, justru karena memikirkan Lie Cun Ju. Tetapi sekarang, setelah mendengar nada perkataan I Ki Hu, dia sadar bahwa Lie Cun Ju sudah pasti akan dibunuhnya apabila kedua orang ini tidak mati.

Tao Ling melirik sekilas kepada pasangan suami istri Lie Yuan. Wajah mereka pucat pasi, tubuh keduanya kurus kering. Ditilik dari keadaan ini saja sudah membuktikan bahwa mereka tidak akan bertahan lama hidup di dunia ini lagi. Kalau dibandingkan dengan Lie Cun Ju yang masih muda dan sehat, tentu saja Tao Ling memilih yang terakhir. Karena itu dia hanya dapat menarik nafas panjang mengingat nasib yang akan dialami kedua orang itu.

"Terserah kau saja!" kata Tao Ling singkat.

I Ki Hu tertawa. Dia membungkukkan tubuhnya untuk mengangkat Lie Yuan dan disandarkannya ke tembok ruangan. Kemudian tangan kanannya secepat kilat bergerak menepuk ubun-ubun kepala laki-laki itu.

Ubun-ubun kepala merupakan pusat urat nadi yang berhubungan dengan seluruh bagian tubuh. Begitu mendapat tepukan oleh tangan I Ki Hu, seluruh tubuh Lie Yuan langsung bergetar.

Kemudian tampak I Ki Hu menepuk lagi salah satu jalan darah di punggung laki-laki tersebut. Tampak rona wajah Lie Yuan mulai menyiratkan kemerahan. Kemudian Hoakkkk! Darah segar pun bermuncratan dari mulutnya.

Tangan I Ki Hu tetap menekan jalan darah di punggung Lie Yuan.

"Sahabat Lie, biar bagaimana kau tetap akan mati. Cepat katakan apakah Lie Cun Ju anak kandungmu sendiri atau bukan?" tanya I Ki Hu dengan nada membentak.

Rona wajah Lie Yuan yang merah perlahan-lahan memudar lagi. la menarik nafas panjang.

"Siapa kau?" tanya Lie Yuan.

I Ki Hu tidak merasa heran dengan pertanyaannya itu.

Ketika memeriksa keadaan pasangan suami istri Lie Yuan, I Ki Hu mendapatkan bahwa bukan saja jalan darah mereka tertotok, melainkan pada setiap bagian tubuh pun terdapat luka yang parah sekali. Tubuh mereka bukan saja tidak dapat bergerak, bahkan telinga pun tidak dapat mendengar apa-apa. Sebetulnya tidak jauh berbeda

dengan mati. Satu-satunya yang dapat dijadikan pegangan bahwa mereka masih hidup, hanyalah pernafasan yang sudah lemah sekali.

Karena itu pula, meskipun I Ki Hu sudah cukup lama berada di dalam ruangan batu itu, lie Yuan tetap tidak tahu siapa dia.

Sementara itu, I Ki Hu terus menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh lie Yuan agar orang itu tidak langsung mati.

"Kau tidak perlu urus siapa aku, tapi aku mempunyai permusuhan yang dalam dengan tocu Hek cui to, Cin Hu. Cepat kau katakan apakah lie Cun Ju anakmu yang sebenamya atau anak tocu Hek Cui to itu?" tanya I Ki Hu lagi.

Di wajah Lie Yuan tampak tersirat seulas senyuman yang ganjil.

"To . . . cu Hek .. . cu ... i to ... Ci... Cin . . . Hu . . .? Anak . .. nya ... Mak . . . sud ... mu . . .?"

Kata-kata Lie Yuan dicetuskan dengan susah payah. Suaranya tersendat-sendat. Hati I Ki Hu justru diliputi ketegangan menunggu ia menyelesaikannya.

Namun di tengah ketegangan hati I Ki Hu terselip beberapa bagian kegembiraan. Selama dua
puluh tahun belakangan ini, dia terus mencari keturunan musuh besarnya itu. Boleh dibilang ia tidak pernah mendapat berita apa pun. I Ki Hu fanatik sekali dengan prinsipnya yang dikatakan 'api yang liar sulit dipadamkan, angin musim semi terus berhembus silih berganti'. Meskipun ilmu silatnya sekarang sudah mencapai taraf yang tidak terkatakan tingginya, asal masih ada seorang saja keturunan musuhnya yang masih hidup, dia tidak dapat tidur dengan tenang.

Sebetulnya pendapat I Ki Hu itu salah sekali. Yang membuat hidupnya tidak tenang, sebetulnya perbuatannya sendiri. Apabila seseorang tidak melakukan kejahatan, tentu tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan ia pun dapat hidup dengan tenang. Tetapi sekali seseorang melakukan kejahatan, perbuatannya itu akan membayang-bayangi dirinya sendiri, perasaan khawatir di dalam hati tidak dapat dihapuskan. Seperti seorang pencuri, meskipun sudah berhasil, tetapi setiap saat ia khawatir dirinya akan ketahuan.

Sedangkan ketegangan di hati Tao Ling diliputi dengan perasaan takut. Sebab apabila Lie Yuan mengiakan pertanyaan I Ki Hu, sama saja Lie Cun Ju telah divonis hukuman mati.

Tetapi setelah mengucapkan beberapa patah kata dengan susah payah, Lie Yuan malah terdiam kembali
"Cepat jawab. Iya atau bukan? Tidak usah bertele-tele!" tanya I Ki Hu lagi dengan nada tidak sabar.

Sepasang mata Lie Yuan mendelik marah. Tenggorokannya mengeluarkan suara Krok! Krok! yang aneh. Melihat keadaannya, sepertinya laki-laki itu sedang berusaha

ingin mengatakan sesuatu. Tetapi sampai akhirnya dia tidak sempat mengatakan apa-apa lagi. Kepalanya terkulai dan ia pun menghembuskan nafas terakhir.

I Ki Hu semakin gusar melihat dirinya sudah menghamburkan sekian banyak hawa murni tetapi tidak ada hasilnya sama sekali. Tenaga dalamnya dikerahkan dan tuhuh Lie Yuan yang sudah kaku itu pun dipentalkan sampai jauh. Kemudian dia membalikkan tuhuhnya dan menatap Tao Ling sekilas sambil tertawa dingin. Hati Tao Ling tergetar. Sekali lagi I Ki Hu memondong tubuh Lim Cin Ing. Dia juga menepuk ubun-ubun kepala perempuan itu persis seperti yang dilakukunnya pada Lie Yuan.

Lim Cin Ing juga mengeluarkan seruan terkejut, darah merembes dari sudut bibirnya. Matanya membuka dan melirik ke sekelilingnya.

"Di . . . ma . . . na . . . a . . . ku . . .?" Ketika matanya sempat melihat jenasah Lie Yuan, sekali lagi mulutnya menjerit.

I Ki Hu menahan hawa amarah dalam dadanya yang hampir meluap.

"Lie hu jin, suamimu sudah mati. Kau juga tidak bisa hidup lebih lama lagi. Apabila ada kata-kata yang ingin kau sampaikan. Utarakanlah sekarang juga!" katanya.

Keadaan Lim Cin Ing tampaknya lebih lumayan dibandingkan suaminya tadi. Dia menarik nafas panjang satu kali.

"Tidak ada pesan apa-apa lagi," jawab Lim Cin Ing.

"Kau mempunyai dua orang putra. Yang satu sudah mati terbunuh Tao Heng Kan di kediaman Kuan Hong Siau. Masa kau tidak mempunyai pesan apa-apa terhadap putramu yang satunya lagi?" kata I Ki Hu dengan panik.

Mata Lim Cin Ing langsung mengedar ke sana ke mari.

"Di ... ma ... na ... dia sekarang?"

"Dia baik-baik saja. Tetapi dia tidak ingin bertemu dengan kalian lagi."

Wajah Lim Cin Ing tampak menyiratkan penderitaan yang tidak terkirakan mendengar ucapan I Ki Hu.

"Kenapa?" tanya Lim Cin Ing.

Sepasang mata I Ki Hu menatap reaksi Lim Cin Ing lekat-lekat.

"Dia mengatakan bahwa kalian bukan orang tua kandungnya. Tetapi selama ini kalian selalu menutupi hal ini. Karena itu dia merasa benci dan tidak ingin bertemu dengan kalian lagi," sahut I Ki Hu.

Tiba-tiba Lim Cin Ing tertegun. Dia memaksakan dirinya untuk berdiri tegak, tetapi keadaan-nya sudah lemah sekali. la tidak mempunyai tenaga sedikit pun. Setelah

berusaha sesaat, wajahnya jadi merah padam, tetapi tetap saja tubuhnya tidak dapat ditegakkan.

"Mengapa . . . dia . . . bisa berkata demi . . . kian . . .?"

Kata-kata yang diucapkan I Ki Hu seakan dirinya mengandung perhatian yang besar terhadap Lie Cun Ju. Tetapi sebenarnya semua hanya karangannya sendiri untuk mengetahui benar tidaknya pendapat hatinya saat itu.

"Cepat katakan, benar atau tidak? Nanti aku bisa sampaikan kepadanya. Meskipun kalian akan mati, jangan sekali-sekali membuat seorang anak bingung dengan riwayat hidupnya sendiri." Sungguh ucapan yang man is. Tao Ling yang mendengarkan sampai meremang seluruh bulu kuduknya.

Sekali lagi Lim Cin Ing menarik nafas panjang.

"Uru . . . san ... ini pan . . . jang seka . . . li apabila dice . . . ritakan."

Tangan I Ki Hu masih menekan jalan darah di punggung Lim Cin Ing. Dia dapat merasakan detak jantung perempuan itu sudah semakin lemah. Dalam sekejap mata saja perempuan itu akan menemui kematiannya, karena perasaannya semakin panik.

"Tidak usah panjang lebar, yang penting kau jawab, apakah dia anak kandung kalian atau bukan?"

Kepala Lim Cin Ing sudah mulai terkulai. Suaranya juga sudah lirih sekali, tetapi keadaan di dalam ruangan batu itu demikian heningnya sehingga I Ki Hu dan Tao Ling masih bisa mendengar ucapannya dengan jelas.

Sekali lagi Lim Cin Ing menarik nafas panjang.

"Di . . .a ... me . . . mang ... bu ... kan ... a ... nak kan . . . dung ... ka ... mi."

I Ki Hu langsung tertawa terbahak-bahak. Tangannya merenggang.

"Aku memang sudah menduganya!"

Lim Cin Ing memang hanya mengandalkan bantuan hawa murni yang dipancarkan tangan I Ki Hu di punggungnya sehingga masih sempat hidup beberapa saat. Begitu tangan I Ki Hu merenggang, ia pun mati seketika.

"Apakah dia putra tocu Hek Cui to, Ci Cin Hu?" tanya Tao Ling panik.

Lim Cin Ing sudah mati, mana bisa men jawab pertanyaan Tao Ling. Dengan perasaan lesu Tao Ling berdiri. Di depan pelupuk matanya seakan terlintas bayangan Lie Cun Ju yang sebatang kara tanpa perlindungan siapa pun. Dan di sebelahnya seakan ada I Ki Hu yang siap menghantam batok kepala pemuda itu dengan telapak darahnya.

Hati Tao Ling terasa perih. Sepasang Iututnya jadi lemas. Tiba-tiba dia sudah menjatuhkan diri berlutut di depan I Ki Hu.

"Hu kun, apa yang dikatakan Lim Cin Ing menjelang kematiannya tidak dapat dijadikan pegangan. Apakah kau tetap akan menurunkan tangan jahat kepada Lie Cun Ju?"

Ucapannya ini benar-benar mengharukan. Siapa pun yang mendengarnya pasti akan tergerak hatinya. Tetapi I Ki Hu sama sekali tidak tergugah, bahkan tampak angker.

"Hu jin, kita sudah menjadi suami istri, tentunya kau tidak mengharapkan kelak aku dicelakai orang, bukan?"

"Hu kun, kau memiliki kepandaian yang sakti. Siapa pula yang sanggup mencelakaimu?"

"Hal ini sulit dikatakan," kata I Ki Hu dengan nada dingin. "Hampir dua puluh tahun ini aku mencari jejaknya. Aku berniat membasmi rumput sampai ke akar-akarnya. Itu bukan hal yang mudah. Kau tidak perlu berkata apa-apa lagi!"

Tao Ling sadar banyak bicara pun tidak ada gunanya. Terpaksa dia bangun dari berlutut. I Ki Hu sendiri terus mondar mandir di dalam ruangan batu itu. Suasana di dalam ruangan itu demikian heningnya. Tao Ling masih berdiri dengan termangu-mangu. Perasaan hatinya terlalu galau. Bahkan begitu resahnya ia sampai pikirannya menjadi kosong melompong. Sampai cukup lama tiba-tiba terdengar suara Bum! Bum! seperti ada benda-benda yang dilemparkan di depan pintu.

Begitu mendengar suara itu, I Ki Hu langsung menuju depan pintu. Dia menempelkan telinganya dan mendengarkan suara itu dengan seksama. Tampak wajah I Ki Hu semakin lama semakin tidak enak dilihat. Tampak menyiratkan kegusaran yang tidak terkirakan. Kemudian dia mendengus dingin. Tangannya menjulur ke depan dan diguncang-guncangkannya pintu batu itu.

Tetapi pintu batu itu demikian tebal, beratnya mungkin mencapai laksaan kati. Meskipun tenaga dalam I Ki Hu sudah hampir mencapai taraf kesempurnaan, tenaga seorang manusia mana mungkin dibandingkan dengan dinding sekokoh itu. Apalagi di kiri kanannya dipasang seutas rantai sebesar lengan manusia dewasa. Karena itu, pintu batu itu tidak bergeming sedikit pun juga.

Kegusaran di wajah I Ki Hu semakin parah, dia terus mondar mandir di dalam ruangan batu. Langkah kakinya berat sekali. Setiap tempat yang dilaluinya meninggalkan bekas tapak kaki yang dalam. Seakan-akan ia sedang mengumbar kemarahannya dengan cara demikian.

Tidak lama kemudian, dari luar berkumandang suara pletak! pletok! Tao Ling tidak mengerti mengapa ketika mendengar suara debuman dari luar, wajah I Ki Hu langsung tampak menyiratkan kegusaran. Sekarang dia mendengar suara pletak! pletok! dari luar pintu. Dia langsung tersadar, rupanya keluarga Sang sedang melemparkan kayu atau balok-balok besar di depan pintu barusan sehingga terdengar suara debuman. Dan suara yang didengarnya sekarang membuktikan bahwa mereka akan membakar ruangan batu itu.

Meskipun tembok batu ruangan itu sangat tebal, apabila terbakar selama berhari-hari ber-malam-malam, mungkin tiga hari saja pasti seluruh ruangan batu itu sudah merah membara seperti tungku perapian. Dan otomatis orang yang terkurung di dalamnya pun tidak bisa mempertahankan selembar nyawanya.

Hati Tao Ling menjadi gundah mengingat dirinya akan terbakar hidup-hidup di dalam ruangan batu. Sesaat kemudian sebuah ingatan melintas di benaknya. Perasaannya menjadi lega. Di bibirnya tersungging seulas senyuman yang sudah cukup lama tidak diperlihatkan.

Dalam keadaan seperti ini, tiba-tiba Tao Ling mengembangkan seulas senyuman yang manis. Hal ini bukan disebabkan karena jiwanya yang terguncang mengetahui dirinya akan dibakar hidup-hidup oleh keluarga Sang.

Tao Ling yakin malaikat Elmaut pasti akan menjemputnya beberapa hari kemudian, namun hatinya tidak merasa takut sedikit pun. Bahkan tersirat kebahagiaan yang tidak terlukiskan, karena yang akan mati terbakar di dalam ruangan batu itu bukan hanya dia seorang, tetapi termasuk juga I Ki Hu.

Pada dasarnya Tao Ling tidak mencintai I Ki Hu sedikit pun. Kebahagiaan yang dirasakannya tentu bukan karena mereka saling mencintai dan dapat mati bersama. Tetapi karena dia menyadari, apabila I Ki Hu sampai mati, selembar nyawa Lie Cun Ju dapat dipertahankan.

Lie Cun Ju lah laki-Iaki yang dicintai Tao Ling. Asal Lie Cun Ju dapat meneruskan kehidupannya dengan tentram, meskipun dia harus terkurung dalam ruangan batu dan terbakar menjadi abu, hatinya rela sekali.

Di pelupuk matanya kembali melintas bayangan Lie Cun Ju. Cuma kali ini tidak ada lagi bayangan I Ki Hu yang mengangkat tangannya yang berwarna merah darah ke atas. Bahkan dalam bayangannya Lie Cun Ju sedang tersenyum.

Senyuman di bibir Tao Ling pun semakin mengembang. Meskipun sadar dirinya pasti akan mati, tetapi hatinya gembira sekali. Sekarang dia merasa I Ki Hu sama sekali tidak menakutkan. Karena paling lama tiga hari laki-laki itu juga akan melebur jadi abu bersama-sama dirinya. Begitu senangnya hati Tao Ling sampai-sampai tertawanya menimbulkan suara terkekeh-kekeh.

I Ki Hu memandang Tao Ling dengan dingin. Wajahnya juga tersenyum. Tetapi senyumnya mengandung kemarahan dan menyeramkan.

Sampai cukup lama, Tao Ling baru mendengar kata I Ki Hu.

"Hu jin, apakah kau mengira aku tidak akan keluar lagi dari ruangan batu ini?"

Tao Ling mendongakkan kepalanya, seakan tidak mendengar apa yang dikatakan suaminya. Sekali I Ki Hu mengeluarkan suara tawa yang dingin dan menyeramkan.

"Hu jin, dugaanmu salah sekali. Aku pasti bisa keluar dari ruangan batu ini. Seluruh keluarga Sang akan kubunuh sampai binatang peliharaan mereka pun tidak ada yang

kulepaskan. Demikian pula Lie Cun Ju, dia juga tidak bisa meloloskan diri dari kematian."

Kata-katanya demikian tegas. Seperti mengandung keyakinan penuh. Tetapi Tao Ling hanya menggelengkan kepalanya seakan tidak percaya atas apa yang dikatakannya. I Ki Hu pun tertawa terbahak-bahak.

Pada saat itu mungkin di dalam hati I Ki Hu memang ada keyakinan bahwa dia bisa keluar dari ruangan batu itu. Karena dia tidak tahu apa yang sedang dilakukan keluarga Sang di luar.

Di luar ruangan batu, sebatang demi sebatang balok telah disusun setinggi tiga depa. Keluarga Sang menumpuk balok dan kayu-kayu bukan hanya di depan pintu ruangan itu saja, tetapi juga sekelilingnya. Bahkan setiap balok dan kayu sudah direndam sebentar dengan minyak tanah. Mereka menggunakan jenis balok dan kayu dari pohon siong yang paling cepat menyerap minyak. Karena itu, apabila api disulutkan, kayu dan balok itu akan bertahan lama dalam pembakaran. Dan sekarang pun pembakaran telah dimulai.

Rumah batu yang mirip penjara itu sekarang berubah menjadi sarana kremasi. Hanya saja yang dibakar bukan niayat tetapi manusia hidup.

Sang Ling dan anggota keluarga lainnya berdiri di kejauhan. Suara tertawa I Ki Hu yang menyeramkan berkumandang keluar dan terdengar jelas di telinga mereka. Walaupun saat ini 1 Ki Hu sudah terkurung di dalam ruangan batu, tetapi nama besar iblis ini memang menggetarkan. Suara tawanya saja masih sanggup membuat wajah-wajah keluarga Sang pucat pasi.

Bahkan ada seseorang yang berkata dengan suara berbisik.

"Moay cu, meskipun sekarang kita berhasil mengurungnya di dalam rumah batu itu, tetapi kalau dia sampai tidak mati dan berhasil keluar dari sana, seluruh permukaan tempat tinggal keluarga Sang ini pasti rata menjadi tanah dan jangan harap ada satu pun dari kita yang berhasil meloloskan diri."

Sang Ling tidak langsung menyahut, di dalam hatinya juga timbul ketakutan yang sama. Sejak kematian si Kakek berambut putih Sang Hao, secara tidak langsung dia sudah menjadi kepala dalam keluarga Sang. Dia juga tahu I Ki Hu tidak mungkin meloloskan diri dari rumah batu itu. Rasa takut dalam hatinya dan dalam hati setiap anggota keluarganya hanya karena kepandaian I Ki Hu yang terlalu tinggi dan namanya yang terlalu menggetarkan.

"Kalian tidak perlu cemas!" katanya singkat.

Seluruh anggota keluarga Sang memang berkumpul di tempat itu. Dari kejauhan mereka melihat api mulai berkobar. Dari kecil api itu membesar. Kurang lebih satu kentungan kemudian, seluruh rumah batu itu sudah tertutup api.

Malam harinya, anggota keluarga Sang masih terus menambah balok-balok dan kayu yang telah dilumuri minyak. Dengan demikian nyala api bukan mengecil bahkan semakin lama semakin besar.

Meskipun si jago merah sudah memperlihatkan kegarangannya dan mengurung seluruh rumah batu itu, lidah api tampak menjilat-jilat dan mengeluarkan suara deruan yang mengerikan hati, tetapi para jago keluarga Sang masih tidak berani beristirahat.

Mereka ingin menunggu sampai I Ki Hu benar-benar tidak bisa meloloskan diri lagi baru hati mereka merasa tenang. Cahaya api menyoroti wajah puluhan orang itu. Tampak mimik wajah mereka menyiratkan ketegangan dan ketakutan yang tidak terkatakan. Kalau saja I Ki Hu sampai mati, nama keluarga Sang pun akan menjulang tinggi seketika dalam dunia kang ouw.

Tapi bagaimana kalau I Ki Hu tidak mati, berarti seluruh keluarga itu akan musnah oleh pembalasannya.

Mereka terus menunggu. Satu hari telah berlalu. Keadaan di dalam rumah batu hening men-cekam. Tidak terdengar suara sedikit pun. Baru saja anggota keluarga Sang bermaksud menghembuskan nafas lega, tiba-tiba terdengar suara siulan panjang dan kegusaran dari mulut I Ki Hu.

Mereka saling pandang sesaat. Kemudian masing-masing bergegas mengambil balok dan kayu bakar untuk ditimbun di sekeliling rumah batu itu. Bahkan mereka juga menyiram minyak tanah bergentong-gentong di atasnya. Api pun terus berkobar dan berkobar ...

Apakah api yang menjulang tinggi itu bisa membunuh atau membakar hidup-hidup seorang pentolan dunia hitam dan raja iblis yang ditakuti seluruh dunia kang ouw seperti I Ki Hu? Untuk sementara pengarang sengaja menunda kisahnya.

*****

Kita kembali pada I Giok Hong yang tidak sudi berlutut di depan Tao Ling dan memanggilnya ibu. Begitu kerasnya adat gadis yang satu ini sehingga tulang kakinya patah tetap rela memutuskan hubungan ayah dan anak antara dirinya dengan I Ki Hu.

Dengan golok pemberian Seebun Jit yang dijadikan tongkat, dia berjalan tertatih-tatih. Rasa nyeri yang dirasakannya ditahannya kuat-kuat. Akhirnya dia berhasil juga menempuh perjalanan sejauh tiga-empat li.

Sakit yang dirasakannya semakin menjadi-jadi. Keringat dingin sudah membasahi seluruh tubuhnya, I Giok Hong benar-benar tidak dapat mempertahankan diri lagi.

la menolehkan kepalanya dan memandang ke sekitarnya. Keadaan di tempat itu sunyi senyap. Ternyata ayahnya tidak mengejarnya atau memintanya kembali. Bibirnya menyunggingkan seulas senyuman. Hal ini membuktikan betapa angkuh dan kerasnya hati gadis itu.

Akhirnya dia duduk di atas tanah, sepasang kakinya yang patah perlahan-lahan dilonjorkan ke depan. Dengan hati-hati dia menyambung kembali tulang itu. Ujung pakaiannya dikoyak dan dijadikan pembalut. Setelah selesai, dia beristirahat sejenak. Kemudian baru meneruskan perjalanannya dengan bantuan golok tadi sebagai penopang.

Ketika hari sudah gelap, dia sampai di tepi sebuah danau. Di sekitar danau itu tumbuh ber-bagai pepohonan. Dan tanah di sekelilingnya juga ditumbuhi rerumputan yang cukup tebal. I Giok Hong berbaring di atas rumput sampai cukup lama. Bau harum yang terpancar dari rerumputan di sekitarnya membuat semangat I Giok Hong bangkit. Dia mendongakkan kepalanya ke atas. Tampak rembulan sudah menggantung di atas langit. Cahayanya menyorot ke permukaan danau sehingga air tampak cemerlang bagai cermin. Dia segera berjalan ke tepi danau. Kemudian dia membungkukkan tubuhnya dan diminumnya air danau yang jernih itu. Setelah rasa dahaganya hilang, dia mengayunkan pecutnya ke tengah danau. Dalam beberapa kali gerakan dia pun mendapatkan tiga ekor ikan yang besar-besar. I Giok Hong mencari ranting-ranting kering untuk menyalakan api unggun. Dibakarnya ikan-ikan itu lalu dimakannya dengan lahap. Selama lima hari berturut-turut dia melakukan hal yang sama.

Sampai hari keenam, dia merasa tulang kakinya sudah mulai pulih. Dia pun sudah bisa meninggalkan tepi danau itu. Sampai saat itu, dia baru merasa bingung. Kemana dia harus pergi? Biar bagaimana, dia tidak dapat kembali ke Gin Hua kok. Dia merantau ke mana saja. Bukankah hal itu juga merupakan pengalaman baru yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Dengan termangu-mangu I Giok Hong memandangi air danau yang jernih. Hatinya diliputi kebimbangan. Tiba-tiba di dalam riak permukaan air, sepertinya ada seseorang yang berjalan dari arah belakang menghampirinya.

Tadinya I Giok Hong mengira orang itu seorang gembala, penduduk di sekitar tempat itu. Tetapi di bawah sorot matahari, tampak sinar berkilauan terpancar dari pinggang orang itu. Ternyata kilaunya sebatang pedang yang terpantul sinar mentari.

I Giok Hong cepat-cepat membalikkan tubuhnya. Jarak orang itu dengan dirinya tinggal dua depaan. Dia juga dapat melihat jelas wajah orang itu. Ternyata seorang pemuda dengan wajah murung dan tampang pasrah. Siapa lagi kalau bukan Tao Heng Kan?

Melihat Tao Heng Kan muncul di tempat itu, hati I Giok Hong langsung tergetar.

Beberapa hari yang lalu pemuda itu menikam jantungnya dengan pedang. Sekarang bayangan belum pernah terlintas di benaknya itu menjadi terlihat. Sedangkan adik Tao Heng Kan, Tao Ling sudah menikah dengan ayahnya. Ingatan itu pun melintas kembali di benaknya.

Selama lima hari berturut-turut di tepi danau, entah sudah berapa kali I Giok Hong mengucapkan sumpahnya. Dia akan membunuh Tao Ling, kalau bisa dia akan mencincangnya sampai tubuhnya tidak berbentuk. Sekarang, begitu melihat Tao Heng Kan, kebenciannya tiba-tiba saja meluap.

Tampaknya Tao Heng Kan juga tidak menyangka bisa bertemu dengan I Giok Hong di tempat itu. Tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya. Begitu melihat I Giok Hong, dia langsung tertegun.

"I ... kouwnio, rupanya kau . . . ada di sini juga," tegur Tao Heng Kan.

I Giok Hong tersenyum tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Di dalam pandangan mata Tao Heng Kan, apa yang dilihatnya mirip dengan sebuah lukisan karya pelukis ternama. Langit yang biru, hari yang cerah, rumput-rumput menghijau, pepohonan melambai-lambai, dan di pinggir danau berdiri seorang gadis yang cantik jelita. Tapi Tao Heng Kan justru tidak tahu apa yang terkandung dalam hati I Giok Hong.

Dengan perasaan melayang-layang, Tao Heng Kan menghampirinya.

"I kouwnio, apakah kau . . .menyalahkan diriku . . .?"

I Giok Hong mencibirkan bibirnya. Dia tahu apa yang dimaksud oleh Tao Heng Kan.

"Untuk apa aku menyalahkan dirimu?"

Tao Heng Kan pun tersenyum. Dari balik pakaiannya dia mengeluarkan sebuah kantong kulit.
"Luka yang diderita Lie Cun Ju masih belum sembuh. la ada di tempat yang tidak seberapa jauh. Aku ingin mengambilkan sedikit air minum untuknya."

I Giok Hong memperdengarkan suara tawa yang merdu.

"Air di danau ini toh bukan milikku. Kalau mau ambil, silakan! Tidak perlu menanya dulu padaku."

Wajah Tao Heng Kan langsung merah jengah. Dia berjalan ke tepi danau dan mengisi kantong kulitnya dengan air. I Giok Hong berdiri di sampingnya kurang lebih dua ciok. Tangan kirinya menggenggam golok pemberian Seebun Jit, sedangkan tangan kanannya memegang pecut lemas.

I Giok Hong tahu, Tao Heng Kan pasti tidak menyangka bahwa ia mengandung niat jahat kepadanya.

Asal dia menggerakkan goloknya saja, pasti Tao Heng Kan akan rubuh di atas rumput dengan bersimbah darah. Dan hal ini merupakan urusan yang bukan main mudahnya.

Tetapi bibir I Giok Hong masih tersenyum manis. Tubuhnya atau tangannya tidak bergerak sedikit pun juga. Bukan karena dia tidak ingin melihat kematian Tao Heng Kan, melainkan dia tidak ingin Tao Heng Kan mati dengan cara yang begitu asiik. Dia ingin menyiksa bathin pemuda itu. Dengan demikian kebencian dalam hatinya baru bisa terlampiaskan.

Lagipula, di dalani hatinya masih banyak pertanyaan yang belum terjawab. Baginya, pemuda itu merupakan sebuah 'teka teki' yang rumit. Siapa suhunya yang berilmu tinggi itu? Mengapa dia menyuruh Tao Heng Kan menculik Lie Cun Ju?

Ketika Tao Heng Kan mengisi kantong kulitnya dengan air danau, dia sudah mengambil keputusan. Dia tidak akan membiarkan pemuda ini mati begitu saja. Dia akan menyiksanya secara halus dan menyelidiki semua misteri yang menyelubungi dirinya.

Ketika Tao Heng Kan kembali berdiri, dia pun memandang pemuda itu dengan seulas senyuman manis.

"Tao kongcu, kemana gurumu?"

Tao Heng Kan seperti terkejut mendapat pertanyaan yang tidak terduga-duga itu

"Ah! Guruku sedang pergi. Aku sendiri tidak tahu dia kemana."

Sekali lagi I Giok Hong tersenyum.

"Tao kongcu, adikmu sudah menikah. Apakah kau sudah mengetahuinya?"

Tao Heng Kan terkejut sekali lagi.

"Sudah menikah?" katanya terhenti sejenak, kemudian dia baru melanjutkan kembali, "Menikah dengan siapa?"

"Menikah dengan Gin leng hiat dang, I Ki Hu."

Mata Tao Heng Kan langsung membelalak lebar-lebar.

"Menikah dengan ayahmu?"

Wajah I Giok Hong langsung tampak murung.

"Tao kongcu, mengapa kau menyebut I Ki Hu sebagai ayahku? Hubungan kami sudah putus. Jangan mebuat aku marah!"

Tao Heng Kan tertegun mendengar ucapannya.

"Aku tidak tahu urusan yang sebenarnya, harap I kouwnio sudi memaafkan. Sebetulnya apa yang telah terjadi. Dapatkah I kouwnio menjelaskannya?"

I Giok Hong dapat mendengar nada suara Tao Heng Kan yang mengandung perhatian kepadanya. Bibirnya pun menyunggingkan seulas senyuman yang pahit.

"I Ki Hu dengan kejam mematahkan kedua tulang kakiku, tentu saja aku tidak sudi menganggapnya sebagai ayah. Tao kongcu, kita tidak membicarakan urusan ini. Kau tadi mengatakan Lie Cun Ju ada di tempat yang tidak jauh. Dimana dia? Mari kita sama-sama menemuinya!"

Tao Heng Kan pun tidak mendesak lagi. Tadinya dia mengira ucapan I Giok Hong tentang pernikahan Tao Ling dan I Ki Hu hanya gurauan.

"Baik!" Mereka segera berjalan bersama meninggalkan tepi danau itu.

Kurang lebih satu li, tampak sebuah bukit yang luas. Di sana tampak dua ekor kuda. Tao Heng Kan segera menghambur ke depan.

"Aih!" Tiba-tiba Tao Heng Kan mengeluh.

*****

I Giok Hong bingung melihat tingkahnya.

"Ada apa?" tanya I Giok Hong.

Tao Heng Kan menunjuk ke arah gundukan rumput di depannya.

"Ta ... di dia masih tidur di sini. Dia tidak bisa bergerak sedikit pun, sekarang ke rnana perginya?"

Mendengar ucapan Tao Heng Kan, I Giok Hong langsung tertawa getir.

"Orang itu benar-benar sudah menjadi benda pusaka, di sana sini menjadi bahan rebutan. Jangan-jangan ada orang yang menculiknya lagi."

Padahal I Giok Hong hanya asal ucap saja, tetapi bagi pendengaran Tao Heng Kan justru menjadi suatu pertimbangan. Wajahnya langsung berubah.

"I kouwnio, maksudmu ... Lie Cun Ju diculik lagi oleh orang lain?"

I Giok Hong benar-benar bingung melihat sikapnya.

"Kalau benar, memangnya ada apa?"

Tao Heng Kan tidak menjawab. Tubuhnya melesat mendaki ke atas bukit. I Giok Hong meng-ayunkan pecut di tangannya. Terdengar suara Tar! yang memecahkan keheningan. Pecutnya sudah menyambar tempat sejauh setengah depaan.

Dengan meminjam tenaga lontaran pecut itu, tubuh I Giok Hong pun mencelat ke udara. Tiga kali berturut-turut tubuhnya menjungkir balik. Ketika melayang turun kembali, dia sudah melewati Tao Heng Kan.

Ketika kedua orang itu sudah sampai di puncak bukit, mereka segera mengedarkan pandangan matanya. Pada jarak kurang lebih dua li di barat daya, tampak debu mengepul tinggi. Tidak syak lagi ada orang yang menunggang kuda dengan kecepatan tinggi menempuh perjalanan.

Hati Tao Heng Kan panik sekali

"I kouwnio, aku ingin mengejar mereka."

I Giok Hong memang tidak mempunyai tujuan kemana pun. Lagipula hatinya sudah bertekad untuk menyiksa pemuda ini perlahan-lahan demi membalaskan sakit hatinya akibat diputuskan hubungan antara ayah dan anak gara-gara Tao Ling.

"Aku ikut bersamamu!" kata I Giok Hong segera.

Kedua orang itu segera menuruni bukit. Di dalam dunia bu lim mereka termasuk remaja yang sudah memiliki kepandaian tinggi. Bahkan dapat digolongkan jago kelas satu. I Giok Hong di depan, Tao Heng Kan di belakang. Gerakan tubuh kedua orang itu persis seperti bintang komet yang melesat. Dalam waktu yang singkat mereka sudah mengejar sejauh belasan li.

Ketika mereka baru mulai mengejar, kepulan debu karena derapan kaki kuda lawan masih ter-lihat. Tetapi setelah berlari sejauh belasan li, kepulan debu itu semakin lama semakin jauh. Akhirnya bukan saja tidak terkejar, bahkan bayangannya pun tidak terlihat.

"Tao kongcu, rasanya tidak mungkin terkejar lagi," kata I Giok Hong.

Begitu paniknya sehingga selembar wajah Tao Heng Kan merah padam.

"Tidak bisa! Kalau tidak terkejar, selembar nyawaku ini pasti hilang."

"Sebetulnya apa yang ada pada diri Lie Cun Ju, mengapa dia menjadi rebutan semua pihak?" tanya I Giok Hong.

Tao Heng Kan menarik nafas panjang.

"Aku juga tidak tahu. Tetapi apabila aku sampai kehilangan pemuda itu, guruku pasti tidak akan mengampuni. Aku mati tidak apa-apa, tetapi kedua orang tuaku pasti akan menemui bencana. Bagai . . . mana baiknya?"

I Giok Hong mendengar suara Tao Heng Kan demikian gugup. Saking paniknya seluruh tubuh pemuda itu dibasahi oleh keringat dingin. Hatinya semakin penasaran. Terpaksa ia mengikuti terus pemuda itu. Mereka kembali berlari sejauh belasan li. Mereka sudah melintas daerah perbukitan. Bahkan sudah sampai di jalanan yang bertumpur dan becek.

Baru saja mereka berjalan beberapa tindak, tiba-tiba I Giok Hong menarik nafas panjang.

"Tao kongcu, rasanya kita tidak perlu membuang-buang tenaga!"

Sembari berbicara, I Giok Hong menghentikan gerakan kakinya. Tao Heng Kan masih berlari sejauh beberapa depa baru ikut berhenti.

"Kenapa?" tanya Tao Heng Kan.

"Tao kongcu, tadi di atas bukit kita memang melihat kepulan debu yang tinggi. Sekarang aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau mendengar suara derap kaki kuda?"

Mendengar pertanyaannya, Tao Heng Kan langsung tertegun. Diam-diam dia mengingat-ingat. Kenyataannya dia memang tidak mendengar derap kaki kuda ataupun ringkikannya.

"Mungkin orang yang menculiknya memiliki ilmu Gin Kang yang sudah mencapai taraf tertinggi karena itulah kita tidak sanggup mengejarnya."

I Giok Hong menggelengkan kepalanya.

"Kalau orang yang menculiknya menguasai ilmu Gin Kang yang tinggi sekali, di saat berlari, dia tidak perlu menginjakkan kakinya di atas tanah, hanya perlu menutul saja. Mana mungkin bisa timbul kepulan debu setinggi itu? Coba kau perhatikan, apakah ini jejak kaki manusia?"

Tao Heng Kan menundukkan kepalanya melihat ke jejak kaki yang ditunjuk oleh I Giok Hong. Karena tanah di situ becek dan berlumpur maka jejak kaki terlihat dengan jelas. Tao Heng Kan memperhatikan dengan seksama. Jejak itu tidak mungkin ditinggalkan oleh kaki manusia. Bentuknya aneh dan arahnya terus lurus ke depan. Meskipun bentuknya memang mirip dengan kaki manusia, tetapi jauh lebih panjang dan jari-jemarinya besar-besar.

Setelah melihat jejak kaki itu, hati Tao Heng Kan langsung tertegun. Meskipun seseorang yang tubuhnya tinggi besar, tetap tidak mungkin mempunyai tapak kaki yang begitu lebar, panjang bahkan jari-jemarinya besar-besar seperti itu. Lagipula tidak masuk akal bila seseorang berjalan di luaran tanpa memakai sepatu!

"I kouwnio, pengetahuanmu jauh lebih luas. Apakah kau dapat menduga jejak kaki apa yang terlihat ini?" tanya Tao Heng Kan.

I Giok Hong tersenyum mendengarkan pujiannya.

"Tao kongcu, pujianmu terlalu tinggi. Orang seperti aku ini mana pantas dikatakan berpenge-tahuan luas?"

Hati Tao Heng Kan sedang tegang-tegangnya. Ucapan I Giok Hong yang diiringi dengan senyuman manis itu tetap sempat membuat dirinya terpaku sesaat. la menarik nafas panjang.

"I kouwnio, kalau aku tidak berhasil mengejar Lie Cun Ju. Mau tidak mau aku harus bunuh diri." Sembari berkata, tubuhnya langsung berkelebat lagi melesat ke depan.

Dengan tergesa-gesa I Giok Hong mengikuti Tao Heng Kan. Kembali mereka berlari sejauh tiga-empat li. Tanah yang becek sudah dilalui. Di hadapan mereka tampak tanah yang keras dan kering. Jejak kaki yang aneh itu pun putus sampai di situ. Tao Heng Kan hanya termangu-mangu

sesaat kemudian berlari lagi. Setelah berlari sejauh belasan li, di hadapan mereka sekarang membentang sebuah sungai yang lebar.

Sungai itu lebarnya hampir mencapai delapan depa. Sampai di situ kembali Tao Heng Kan termangu-mangu beberapa saat. Tingkahnya seperti orang linglung. Kemudian, tampak dia menghunus pedangnya kemudian bermaksud menggorok batang lehernya sendiri.

I Giok Hong yang berdiri di sampingnya sejak tadi sudah melihat sikap Tao Heng Kan yang mencurigakan. Mimik wajah pemuda itu menyiratkan keputusasaan. Maka dari itu, baru saja tangan Tao Heng Kan bergerak, ia segera mengayunkan pecutnya. Tali pecut itu laksana seekor ular hidup yang langsung melilit pedang di tangan Tao Heng Kan. Sret! I Giok Hong menarik pecutnya kuat-kuat sehingga pedang Tao Heng Kan menjauh dari batang lehernya.

"Tao kongcu, usiamu masih sangat muda, mengapa memilih jalan pendek?"

Kembali Tao Heng Kan menarik nafas panjang dan menatap I Giok Hong dengan wajah menyiratkan penderitaan.

"I kouwnio . . . kau tidak bisa menolongku . . . biarkan aku menempuh jalanku sendiri!"

I Giok Hong tertawa sumbang. "Tao kongcu, kau lihat keadaanku ...? Ayahku sendiri sudah tidak menginginkan aku. Tetapi aku masih mencintai kehidupan ini. Sedangkan kau, orang tuamu masih ada, masih ada keluarga yang akan melindungimu, mengapa kau malah memilih jalan kematian?"

Tao Heng Kan termangu-mangu sesaat. la menggeleng-gelengkan kepalanya. Jari tangannya mengendur. Pedang yang digenggamnya pun terlepas dan jatuh dengan menimbulkan suara dentangan di atas tanah. I Giok Hong membungkukkan tubuhnya untuk memungut kembali pedang itu. Dia memasukkan pedang Tao Heng Kan ke dalam sarungnya.

"I kouwnio . . . mengapa kau begitu baik terhadapku?" tanya Tao Heng Kan dengan tampang kebodoh-bodohan.

"Kau juga baik terhadapku," sahut I Giok Hong sambil tersenyum. "Beberapa hari yang lalu, ketika gurumu memerintahkan kau menikam aku, kau toh tidak sudi melakukannya."

"Tapi . . . tapi aku ... toh . . ." Wajah Tao Heng Kan merah padam rnengingat kejadian itu.

"Kau tidak perlu banyak bicara lagi. Sekarang belum tentu kita gagal mengejar orang atau siapa saja yang menculik Lie Cun Ju itu. Lebih baik kita lanjutkan pengejaran kita!"

"Tetapi bagaimana kau bisa tahu arah mana yang diambilnya setelah menyeberangi sungai?

Bagaimana kita bisa mengejarnya kalau tidak ada kepastian?"

"Bagaimana lagi? Terpaksa kita mengadu peruntungan."

Tao Heng Kan tertawa getir.

"I kouwnio, itu sama artinya dengan nyawa kita sudah hilang dua bagian. Aku benar-benar tidak mengerti, mengapa kau bersedia menempuh bahaya sebesar ini?"

Mendengar ucapan Tao Heng Kan yang tulus, hati I Giok Hong tergerak juga. Di samping itu dia juga tahu bahwa Tao Heng Kan memang seorang laki-laki sejati. Namun I Giok Hong tetap tidak mampu mengubah niatnya.

I Giok Hong menatap Tao Heng Kan lekat-lekat.

"Tao kongcu, apa yang terjadi atas dirimu sudah menjadi buah bibir orang-orang di dunia bu lim. Mereka menganggapmu sebagai tokoh yang misterius. Sebetulnya apa yang menyebabkan kau membunuh Li Po di kediaman Kuan Hong Siau hari itu? Siapa sebenarnya suhumu? Dapatkah kau menceritakannya kepadaku?"

Tao Heng Kan tertegun sesaat. "I kouwnio, seandainya aku tidak bertemu denganmu di tepi sungai itu, mungkin sekarang aku sudah mati bunuh diri. Aih! Sebetulnya aku tidak boleh menutupi masalah ini terhadapmu."

"Betul. Lagipula kita sudah saling mengenal, karena itu seharusnya kita saling terbuka."

Tao Heng Kan menganggukkan kepalanya.

"Tapi, I kouwnio . . . aku khawatir, meskipun aku menceritakan dengan terus terang, belum tentu kau akan mempercayainya."

"Aku memang tidak mudah mempercayai perkataan seseorang, tetapi aku percaya penuh kepadamu."

Wajah To Heng Kan tampak menyiratkan perasaan terharu. Kemudian dia mengedarkan pandangan matanya ke sekitarnya. I Giok Hong tersenyum melihat sikap Tao Heng Kan.

"Tao kongcu, apakah kau khawatir ada yang mendengarkan kata-katamu? Pada jarak sejauh beberapa li dari tempat ini, rasanya tidak ada orang lain lagi."

"I kouwnio, apabila kita tidak berhasil menemukan Lie Cun Ju kembali, guruku pasti akan mencari kita sampai bertemu. Pada saat itu, aku khawatir kita tidak akan terlepas dari tangan kejinya, sebaiknya kau . . ."

Wajah I Giok Hong tampak menyiratkan kelembutan.

"Tao kongcu, tidak perlu kau teruskan lagi kata-katamu. Pokoknya aku tidak akan meninggalkan kau begitu saja."

Sekali lagi wajah Tao Heng Kan menyiratkan keharuan yang tidak terkatakan. Dia mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan I Giok Hong erat-erat.

"I kouwnio, suatu hari kelak, apabila aku sudah bisa memutuskan sendiri apa yang akan kulakukan, aku tentu tidak akan melupakanmu."

I Giok Hong tahu kata-kata yang diucapkan Tao Heng Kan ada kaitannya dengan penemuannya yang janggal. Pokoknya, dia yakin Tao Heng Kan akan menceritakan semuanya. Karena itu dia tidak ingin mendesaknya sekarang juga.

"Tao kongcu, mengapa kau bicara seperti itu?" I Giok Hong mendongakkan kepalanya. Tampak sepasang mata Tao Heng Kan sedang menatapnya lekat-lekat. Dari sinar mata pemuda itu terpancar berbagai perasaan. Tanpa disadari jantung I Giok Hong berdegup-degup dengan cepat. Wajahnya jadi merah padam, dia merasa ada perasaan yang ganjil menyelinap dalam hatinya.

Kedua orang itu berdiri saling berhadapan dan bergenggaman tangan untuk beberapa saat.
"I kouwnio, menurutmu arah mana yang harus kita ambil?" tanya Tao Heng Kan setelah melepaskan genggaman tangan gadis itu.

I Giok Hong mendongakkan kepalanya memperhatikan sungai itu. Tampak air sungai mengalir dengan deras. Permukaannya pun lebar dan di sekitarnya tidak tampak perahu satu pun. Meskipun orang yang ilmu Gin Kangnya tinggi sekali dan jago berenang sekali pun, tidak mudah menyeberangi sungai itu. Rasanya siapa pun yang menculik Lie Cun Ju juga tidak menyeberangi sungai itu.

"Tao kongcu, kita terpaksa mengadu nasib saja!" Jari tangan I Giok Hong menunjuk ke sebelah kanan. "Kita ambil arah kanan saja!"

"Baik," sahut Tao Heng Kan.

Mereka pun turun ke sungai dan mengambil arah kanan. Baru saja tubuh mereka masuk ke dalam sungai, tiba-tiba terdengar suara deburan yang keras, air sungai pun bergelombang dan beriak-riak. Kemudian tampak dua sosok makhluk muncul dari dalam sungai.

Salah satu di antaranya memiliki tubuh tinggi besar. Begitu kekarnya hampir menyerupai rak-sasa. Kalau dilihat sepintas lalu makhluk itu seperti manusia. Tetapi kalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya bukan. Pokoknya sejenis makhluk aneh yang boleh dikatakan, monyet bukan, orang hutan pun bukan. Tubuhnya penuh dengan bulu berwarna hitam. Hidungnya mendongak ke atas, dan mulutnya merah seperti bersimbah darah. Tampangnya benar-benar menakutkan.

Tampak makhluk aneh itu memanggul seseorang. Dan orang yang dipangguinya itu ternyata Lie Cun Ju, yang sedang dicari-cari oleh Tao Heng Kan. Yang satunya seperti seorang pendeta. la memakai jubah berwarna kuning. Begitu keluar ke permukaan air,

pendeta itu tertawa terbahak-bahak sambil menepuk paha makhluk aneh itu. Ternyata tenggorokan makhluk aneh itu pun mengeluarkan suara Ho ... ho ... ho ... ho ...! seperti tertawa tapi bukan. Benar-benar menggidikkan bulu roma.

Pendeta itu mengulurkan tangannya dan menurunkan tubuh Lie Cun Ju. Kemudian dia menepuk punggung pemuda itu keras-keras. Lie Cun Ju langsung mengeluarkan suara hoakkk! sejumlah air keluar dari mulutnya. Setelah itu Lie Cun Ju baru membuka matanya.

"Sia ... pa kau? Un . . . tuk a ... pa kau membawa aku kesini?" tanya Lie Cun Ju.

"Kau tidak perlu tanya siapa aku. Kalau aku tidak menolongmu, mungkin selembar nyawamu sulit lagi dipertahankan," jawab pendeta dengan tersenyum.

Lie Cun Ju teringat berbagai peristiwa yang dialaminya selama satu bulan itu. Semua serba aneh dan hampir tidak masuk akal. Sejak dilukai oleh tiga iblis dari keluarga Lung, boleh dibilang dia tidak pernah melewati satu hari pun dengan tenang. Tanpa dapat ditahan lagi dia menarik nafas panjang. Sepasang matanya dipejamkan kembali dan dia pun tidak berkata apa-apa lagi.

Setelah terluka oleh tiga iblis dari keluarga Lung, Lie Cun Ju dibawa oleh I Giok Hong ke wilayah barat. Tetapi baru setengah jalan, gadis itu merasa tidak memerlukannya lagi dan melemparkan tubuhnya yang sekarat di tengah jalan. Kemudian dia ditolong oleh Leng coa sian sing. Lalu dia ditukar dengan lencana Gin leng hiat ciangnya I Ki Hu serta dibawa oleh I Giok Hong ke lembah Gin Hua kok. Ketika I Ki Hu dan putrinya meninggalkan Gin Hua kok, Seebun Jit yang yakin bahwa ia adalah putra sahabat lamanya langsung membawanya ke kamar batu dan memaksanya tidur di atas batu Ban nian si ping. Pada saat itu Lie Cun Ju berpendapat bahwa untuk sementara dirinya bisa meresapi ketenangan.

Tidak disangka-sangka, tak lama setelah Seebun Jit keluar dari niangan batu, terdengarlah suara Krek!

Pada saat itu, Lie Cun Ju sedang memejamkan matanya beristirahat. Hatinya mulai tenang melihat perhatian Seebun Jit terhadap dirinya. Maka ketika mendengar suara itu, dia mengira Seebun Jit kembali lagi. Karena itu pula perhatiannya tidak tertarik. Tetapi dia tetap mengedarkan hawa murni dalam tubuhnya.

Tidak lama kemudian, dia mendengar suara langkah kaki. Dia dapat merasakan seseorang sudah sampai di sampingnya. Perlahan-lahan dia membuka matanya. Setelah melihat dengan jelas, tanpa dapat ditahan lagi mulutnya mengeluarkan suara seruan terkejut. Ternyata orang yang berdiri di sampingnya, bukan lain daripada Tao Heng Kan yang membunuh kokonya di kediaman Kuan Hong Siau.

Tampak Tao Heng Kan berdiri di sampingnya dengan tangan menggenggam sebatang pedang. Matanya yang berkilauan menatap Lie Cun Ju lekat-lekat.

"Apa yang akan kau lakukan?" seru Lie Cun Ju sambil mencoba bangun.

Seperti merasa bersalah, Tao Heng Kan mengembangkan seulas senyuman.

"Sahabat Lie, aku mendapat perintah dari suhu untuk mengajakmu menemuinya."

"Siapa gurumu? Mengapa dia ingin bertemu denganku?" tanya Lie Cun Ju keheranan.

Tao Heng Kan tidak memberikan jawaban. Dia mengulurkan tangannya dan menotok jalan darah di pundak Lie Cun Ju. Pada dasarnya kepandaian Lie Cun Ju memang sudah musnah. Setelah ditotok oleh Tao Heng Kan, dia semakin tidak bisa mengadakan perlawanan. Tao Heng Kan menghunus pedangnya, setelah itu dia memondong tubuh Lie Cun Ju dan dibawanya ke luar dari rumah batu itu.

Begitu menerjang ke luar, Tao Heng Kan langsung berhadapan dengan I Giok Hong. Ketika terjadi perkelahian sengit antara I Giok Hong dengan Tao Heng Kan, Lie Cun Ju masih dipondong oleh pemuda itu. Kemudian Tao Heng Kan berhasil meloloskan diri. Lie Cun Ju hanya merasa dirinya dibawa ke dalam sebuah hutan kecil. Kemudian diletakkannya di atas tanah. Entah berapa lama sudah berlalu, dia baru mendengar suara pembicaraan.

Suara pembicaraan kedua orang itu dekat sekali dengannya, tetapi tubuh Lie Cun Ju tidak dapat bergerak sedikit pun. Karena itu dia tidak tahu siapa mereka.

Telinganya mendengar sebuah suara yang melengking dan menusuk gendang telinga.

"Muridku, dengan susah payah kita baru berhasil mendapatkan tiga Tong tian pao Hong (Naga pusaka penembus langit), mengapa kau sembarangan menggunakannya sebagai senjata rahasia? Seandainya aku tidak keburu datang, pasti tiga batang tong tian pao Hong ini sudah terjatuh ke tangan tiga iblis dari keluarga Lung, atau tangan Leng Coa sian sing. Bukankah timbul kesulitan lagi yang lainnya?"

Suara yang lain ternyata suara Tao Heng Kan.

"Suhu, pada waktu itu keadaan terlalu mendesak. Aku pun tidak berpikir panjang lagi. Seandainya aku tidak menyambitkan tiga batang Tong tian pao Hong itu, nyawaku sendiri sulit dipertahankan, apalagi membawa orang ini menemuimu."

Lie Cun Ju mendengar kedua orang itu membicarakan Tong tian pao Hong, diam-diam hatinya jadi tergerak. Entah di mana dia pernah mendengar cerita tentang apa yang dinamakan naga pusaka penembus langit itu.

Tetapi ingatannya tidak dapat tergugah. Rasanya seperti sebuah lambang atau kode atau bisa jadi nama sejenis senjata rahasia. Sampai letih Lie Cun Ju menguras pikirannya, ia masih tidak sanggup mengingat kembali benda apa yang disebut Tong tian pao Hong itu.

Telinganya kembali mendengar suara yang melengking tadi.

"Tiga buah Tong tian pao liong ini kudapatkan dari kedua orang tuamu. Kemudian aku mendapatkan satu lagi dari saku pakaian Li Po. Sekarang jumlahnya ada empat, berarti kurang tiga lagi. Ha ... ha ... ha .. .!"

Kata-kata yang terucap dari mulut Tao Heng Kan justru singkat sekali. "Betul!"

"Sisa yang tiganya ada pada bocah ini. Kau harus mengawasinya baik-baik. Aku ada sedikit urusan sehingga harus pergi. Jangan sekali-sekali membiarkan bocah ini meloloskan diri!"

"Suhu tidak perlu khawatir!" Terdengar Tao Heng Kan menyahut.

Mendengar sampai di sini, hati Lie Cun Ju merasa heran. Karena dia dapat menduga 'bocah' yang dimaksud orang yang suaranya melengking itu pasti dirinya sendiri. Dan orang itu ingin mendapat tiga buah Tong tian pao Hong darinya. Sebetulnya benda apakah Tong tian pao liong itu? Dia sendiri merasa bingung dan tidak mengerti benda apa yang dimaksudkan?

Tetapi ada satu hal yang sudah dimengerti oleh Lie Cun Ju, bahwa kematian kokonya Li Po ternyata ada kaitannya dengan benda bernama Tong tian pao liong itu.

Perasaan Lie Cun Ju seperti bergejolak. Dia mendengar lagi orang itu berkata.

"Kepergianku ini tidak tentu lamanya. Kau boleh membebaskan jalan darahnya, tetapi harus menjaga jangan sampai meloloskan diri, apalagi sampai mati!"

Tao Heng Kan mengiakan sekali lagi. Setelah itu Lie Cun Ju tidak mendengar suara apa-apa lagi. Dia hanya merasa pundaknya ditepuk oleh seseorang. Tahu-tahu totokan di tubuhnya sudah bebas. Secepat kilat Lie Cun Ju membalikkan tubuhnya. Kurang lebih sepuluh depa dari tempatnya berada, tampak sesosok bayangan tinggi kurus sedang melesat pergi bagai terbang. Gerakannya tidak menimbulkan suara sedikit pun sehingga mirip setan gentayangan. Sedangkan orang yang membebaskan jalan darahnya siapa lagi kalau bukan Tao Heng Kan.

Meskipun jalan darah Lie Cun Ju sudah terbuka, tetapi dia tidak mempunyai tenaga sedikit pun untuk melawan Tao Heng Kan. Matanya menatap pemuda itu dengan sinar mengandung kemarahan.

"Untuk . . . apa kau membawa aku kemari?" tanya Lie Cun Ju.

Tao Heng Kan memperlihatkan tertawa yang getir.

"Sahabat Lie, aku sama sekali tidak ada niat mencelakaimu, kau tidak perlu khawatir!" Lie Cun Ju mendengus dingin.

"Kalau begitu, mengapa kau membunuh kokoku?"

Tao Heng Kan menarik nafas panjang. Dia memalingkan kepalanya tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Lie Cun Ju melihat dirinya berada di atas sebuah bukit. Di sampingnya juga terdapat dua ekor kuda yang sedang memamah rumput.

Diam-diam Lie Cun Ju berpikir dalam hati.

"Seandainya aku menggunakan kesempatan di saat orang itu tidak sadar dengan mencuri seekor kuda untuk melarikan diri, rasanya bisa juga."

Tetapi berpikir sampai di situ, hatinya dilanda kegelisahan kembali. Biarpun bisa melarikan diri, tapi kemana tujuannya?

Sebetulnya Lie Cun Ju mempunyai keluarga yang harmonis. Kedua orang tuanya pun me-rupakan tokoh-tokoh kelas satu di dunia kang ouw yang namanya sudah cukup terkenal. Tetapi sejak Tao Heng Kan membunuh Li Po, kokonya, keluarga mereka terpencar dan akhirnya menjadi terkatung-katung seperti sekarang ini.

Lie Cun Ju menatap bayangan punggung Tao Heng Kan dengan mata menyorotkan dendam membara. Sampai lama sekali dia memandangi pernuda itu, akhirnya dalam benaknya timbul bayangan Tao Ling.

Dia teringat kasih sayang yang diperlihatkan Tao Ling selama ini. Hatinya timbul gejolak yang sulit dilukiskan. Lie Cun Ju hanya dapat menarik nafas panjang. Selama dua malam dia bersama-sama TaoHeng Kan di tempat itu. Di antara mereka tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun.

Pada hari ketiga, Tao Heng Kan tahu luka yang diderita Lie Cun Ju parah sekali. Tidak mungkin dia bisa meloloskan diri. Perasaannya pun menjadi lega. Teringat persediaan air sudah habis, maka dia berjalan menuju tepi danau untuk engambil air. Tidak disangka-sangka dia bertemu dengan I Giok Hong di tempat itu.

Setelah Tao Heng Kan meninggalkannya, timbul niat Lie Cun Ju untuk melarikan diri, Dia berusaha bangun, tetapi tubuhnya lemas sekali. Dengan susah payah dia baru berhasil berdiri, kepalanya terasa pening dan pandangan matanya langsung berkunang-kunang. Bahkan dia tidak sanggup berdiri tegak. Ketika ia bermaksud memaksakan diri melangkah ke depan beberapa langkah untuk bersandar di batang pohon, tiba-tiba dari belakangnya muncul dua sosok bayangan.

Ketika mata Lie Cun Ju sempat melihat dua sosok bayangan itu dengan jelas, dia sangat terkejut. Ternyata yang dilihatnya itu yang satu seorang pendeta, sedangkan yang satunya lagi sejenis makhluk aneh yang belum pernah ia temui seumur hidupnya.

Lagipula bentuk makhluk itu begitu aneh. Bahkan Lie Cun Ju tidak pernah tahu bahwa di dunia ini ada jenis makhluk seperti itu.

Tadinya Lie Cun Ju ingin berteriak, tetapi baru saja mulutnya membuka, pendeta berjubah kuning yang muncul bersama-sama makhluk aneh itu sudah berkelebat ke depannya dan menotok jalan darah Lie Cun Ju. Pemuda itu pun tidak dapat bergerak lagi.

Makhluk yang mirip manusia tapi bukan manusia itu langsung membungkukkan tubuhnya dan mengangkat Lie Cun Ju di pundaknya. Kemudian mereka melesat ke depan. Tidak lama kemudian, mereka sampai di tepi sungai, dan meloncat ke dalamnya.

Di dalam sungai, Lie Cun Ju memaksakan diri untuk menutup pernafasannya. Ketika ia mulai tidak kuat dan sudah meneguk air sungai itu beberapa tegukan, tiba-tiba makhluk yang menyeramkan dan pendeta berjubah kuning itu menyembulkan kepalanya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, pendeta itu langsung berkelebat menotok jalan darah I Giok Hong dan Tao Heng Kan. Apabila dalam keadaan biasa, pasti jalan darah mereka tidak semudah itu bisa tertotok. Namun pada saat itu mereka sedang terkesima memandangi makhluk aneh yang muncul dari permukaan air itu. Maka dalam keadaan tanpa dapat bertahan lagi jalan darah mereka langsung tertotok.

Kemudian pendeta itu memberi isyarat kepada si makhluk aneh. Mereka memondong tubuh Lie Cun Ju kembali dan dibawanya lari meninggalkan tempat itu. Kira-kira menempuh perjalanan belasan li. Mereka baru berhenti. Makhluk aneh itu menurunkan tubuh Lie Cun Ju.

Pendeta itu menatap Lie Cun Ju sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Benar-benar keberuntungan bagi kami bahwa kau tidak sampai mati."

Hati Lie Cun Ju kesal dan marah. Dia mendengus dingin

"Aku malah menganggap lebih baik mati," kata Lie Cun Ju.

Pendeta itu mengeluarkan seruan terkejut.

"Akh! Kau sama sekali tidak boleh mati!"

Pada saat itu, dalam hati Lie Cun Ju memang berpendapat lebih baik mati daripada hidup tersiksa seperti itu. Apabila saat itu dia mengetahui bahwa Tao Ling telah menikah dengan Gin leng hiat ciang, I Ki Flu, mungkin dia langsung bunuh diri saking kecewanya.

Yang membuat Lie Cun Ju mempertahankan kehidupannya justru mengingat cinta kasih yang sudah terjalin antara ia dengan Tao Ling. Karena itu pula, setelah mendengar ucapan si pendeta berjubah kuning, dia langsung tertawa getir.

"Mengapa aku tidak boleh mati?"

Mimik wajah pendeta itu berubah menjadi serius.

"Mungkin kau ketua agama kami. Kalau kau sampai mati, ribuan bahkan laksaan umat agama kami berada di bawah bimbingan siapa lagi?"

Mendengar kata-kata pendeta itu, Lie Cun Ju semakin heran. Jangan-jangan pendeta ini otaknya kurang waras, pikirnya diam-diam.

"Apa yang kau maksudkan?" tanya Lie Cun Ju.

Tiba-tiba pendeta itu mengangkat tangannya dan menampar pipinya sendiri sebanyak dua kali.

"Urusan sebesar ini, mengapa aku membocorkannya?" gumam pendeta itu sambil tersenyum kepada Lie Cun Ju. "Apa yang kukatakan tadi, anggap saja kau tidak mendengarnya."

Hati Lie Cun Ju merasa geli. Dia semakin yakin dengan pendapatnya sendiri bahwa pendeta itu memang gila. Karena itu pula, dia tidak mengungkit persoalan tadi lagi.

"Sekarang kemana kau akan membawa aku?"

"Di dalam sekte agama kami, ada seorang lhama tua dan dua orang Coan lun ong (semacam penasehat) yang sedang menunggumu. Aku harus membawa kau menemui mereka."

Lie Cun Ju semakin tidak mengerti apa yang sedang dihadapinya. Tetapi karena ia sudah jatuh ke dalam tangan mereka, terpaksa dia mengikuti nasibnya saja. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Pendeta itu kembali memberi isyarat tangan agar memondong tubuh Lie Cun Ju. Mereka terus menuju barat.

Sedangkan I Giok Hong dan Tao Heng Kan mengambil arah yang berlawanan setelah jalan darah mereka berhasil dibebaskan sendiri. Mereka tidak tahu bahwa pendeta itu memang sengaja menyesatkan mereka. Mula-mula pendeta dan makhluk aneh berlari ke arah timur, tapi kemudian memutar ke barat. Tentu saja tujuannya agar mereka tidak berhasil menemukan Lie Cun Ju.

Pendeta berjubah kuning itu menguasai Gin Kang yang sangat tinggi. Selama beberapa hari mereka menempuh perjalanan dengan berlari. Tidak tampak keletihan sedikit pun yang tersirat di wajahnya. Hal ini membuktikan bahwa tenaga dalamnya pun sangat tinggi.

Diam-diam Lie Cun Ju menghitungi hari-hari yang sudah mereka lalui. Sampai saat itu, mereka sudah menempuh perjalanan selama delapan belas hari. Setiap hari mereka hanya menyantap ransum kering. Jalan yang ditempuh berkelok-kelok karena melalui daerah pegunungan. Mereka tidak pernah bertemu dengan seorang manusia pun.

Sampai hari kesembilan belas, mereka melewati sebuah gunung yang menjulang tinggi. Lie Cun Ju mendengar suara riak air. Dia segera membuka matanya. Ternyata mereka sudah sampai di tepi sebuah sungai. Air sungai itu mengalir dengan deras. Ombaknya tampak bergulung-gulung tinggi.

"Sungai apa ini?" teriak Lie Cun Ju.

"Sungai Yalu Campu," sahut pendeta berjubah kuning itu. Kemudian dia menjatuhkan dirinya berlutut dan menyembah ke arah sungai itu.

Lie Cun Ju terkejut sekali. Dia pernah mendengar seseorang mengatakan bahwa di perbatasan Tibet ada sebuah sungai besar yang dinamakan Yalu Campu. Apakah ia sekarang sudah mencapai perbatasan Tibet? Baru saja Lie Cun Ju ingin mengajukan

pertanyaan lagi, tiba-tiba dari tempat tidak seberapa jauh berkumandang suara dengungan. Dan pendeta berbaju kuning itu pun mengeluarkan suara siulan sebagai sahutan.

Tidak lama kemudian, tampak empat sosok bayangan melesat ke arah mereka. Setelah dekat, Lie Cun Ju dapat melihat bahwa keempat orang itu juga para pendeta berjubah kuning. Bedanya di lengan jubah mereka terdapat sulaman dari benang emas.

"Apakah orangnya sudah berhasil disambut?" tanya keempat pendeta itu.

"Sudah," sahut pendeta yang membawa Lie Cun Ju.

Keempat pendeta itu segera mengeluarkan lembaran kertas seperti mata uang dan diberikannya kepada pendeta yang membawa Lie Cun Ju. Kemudian keempat pendeta itu menghampiri Lie Cun Ju. Dengan masing-masing mengangkat sebuah anggota tubuh Lie Cun Ju, mereka membawanya berlari secepat kilat.

Sejak awal hingga akhir, Lie Cun Ju tidak mengerti apa sebenarnya yang diinginkan para pendeta itu. Tapi tampaknya mereka tidak berniat jahat. Karena itu, Lie Cun Ju pun tidak memberikan tanggapan apa-apa. Mereka terus berlari sampai belasan li. Arah yang diambilnya selalu tepi sungai.

Di sepanjang jalan, pandangan mata Lie Cun Ju terus memandangi permukaan sungai. Dia merasa kagum sekali melihat gelombang air yang begitu tinggi dan alirannya yang demikian deras. Di daerah Tiong goan mungkin sulit menemukan sungai seperti itu.

Kurang lebih setengah kentungan kemudian, keempat pendeta itu menghentikan langkah kakinya. Lie Cun Ju segera mendongakkan kepalanya. Dia melihat di tepi sungai terdapat sebuah rakit yang sangat besar. Di tengah-tengah rakit itu terpancang sebuah layar. Di samping atau tepatnya depan rakit itu terdapat sebuah kemah yang besar. Tampak dari dalam kemah itu keluar beberapa orang yang juga berjubah pendeta.
"Apakah orangnya sudah berhasil disambut?" tanya orang-orang yang keluar dari kemah itu.

Keempat hwesio yang membopong Lie Cun Ju segera menganggukkan kepalanya. Mereka berjalan menghampiri tenda besar itu. Kemudian perlahan-lahan menurunkan Lie Cun Ju. Keempat pendeta itu membungkukkan tubuh mereka rendah-rendah.

"Lapor kepada Tianglo, dan Coan lun ong berdua, orang yang dicari sudah berhasil disambut!" Lie Cun Ju semakin bingung. Sudah jelas kedatangannya ke tempat ini diculik oleh seorang pendeta dan makhluk aneh tadi, tapi mengapa mereka selalu menggunakan kata-kata disambut?

Baru saja ucapan mereka selesai, dari dalam tenda berkumandang suara lantang.

"Undang orangnya masuk ke dalam!"

Keempat pendeta itu melirik lie Cun Ju sekilas kemudian menggelengkan kepalanya.

"Lapor Tiang lo, tubuh pemuda ini terluka parah, aliran darahnya membalik, tidak bisa ber-jalan sedikit pun."

Dari dalam tenda tidak terdengar suara sahutan. Sesaat kemudian terdengar lagi orang yang di dalam kemah itu berkata.

"Kalau begitu, kalian papah dia ke dalam!"

Keempat orang itu mengiakan serentak. Setelah itu mereka segera mengangkat tubuh Lie Cun Ju dan dipondongnya ke dalam tenda.

Perabotan yang ada di dalam tenda sederhana sekali. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah meja sembahyang. Di atas meja itu ada patung Buddha yang terbuat dari emas. Sinarnya berkilauan. Di hadapan patung itu terdapat sebuah tempat pedupaan yang dipasangi beberapa batang hio wangi. Bau harum semerbak menerpa indera penciuman. Di samping tempat pedupaan tampak menyala dua batang lilin merah. Suasananya berkesan misterius. Di depan meja itu terdapat tiga buah kursi.

Di setiap kursi duduk masing-masing seorang pendeta. Yang di tengah-tengah usianya sulit diterka, tetapi tampak sudah tua sekali. Sedangkan kedua pendeta yang ada di sisi kanan kirinya juga berusia di atas enam puluhan.

Diam-diam Lie Cun Ju berpikir, rombongan para pendeta ini tampaknya semua menguasai ilmu silat. Ketiga orang yang duduk di atas kursi itu mungkin pemimpin mereka. Kalau ditilik dari usianya yang sudah begitu lanjut, ilmu kepandaian mereka pasti tinggi sekali.

Ketika Lie Cun Ju dibawa masuk, ketiga pendeta itu pun masing-masing membuka mata mereka. Saat itu juga seakan ada sinar yang menyusup ke dalam tenda. Had Lie Cun Ju bukan main tercekatnya.

"Tenaga dalam mereka benar-benar sudah mencapai taraf kesempurnaan. Sinar mata mereka saja bisa menimbulkan cahaya yang berkilauan."

"Ci sicu tentu letih setelah menempuh perjalanan yang demikian jauh. Silakan duduk!" ucap pendeta yang duduk di tengah dengan perlahan-lahan.

Saat itu juga ada seseorang yang membawa kursi ke hadapan Lie Cun Ju. Ternyata hampir saja tubuh Lie Cun Ju terkulai jatuh ketika pegangan keempat pendeta tadi dilepaskan. Pikiran Lie Cun Ju semakin rumit, mengapa pendeta tua itu menganggapnya berasal dari marga Ci seperti halnya Seebun Jit?

Setelah duduk bersandar, Lie Cun Ju merasa lebih nyaman. Tetapi bibirnya justru tertawa getir.

"Taisu, kau sudah berbuat kesalahan. Aku she Lie bukan she Ci," kata Lie Cun Ju dengan tawa getir.

Pendeta tua itu tampaknya terkejut sekali. Matanya langsung mengalih kepada etnpat pendeta tadi. Keempat orang itu pun bergegas keluar dari tenda dan tidak lama kemudian datang lagi dengan membawa pendeta pertama yang menculik Lie Cun Ju.

"Tu Mo yang mengajak pemuda itu kemari, sedangkan kami tidak tahu apa-apa," kata salah seorang dari keempat pendeta itu.

"Tiang lo, kau lihat sendiri!" sahut Tu Mo panik. Dia mengeluarkan selembar lukisan dari balik jubahnya. Lukisan itu terbuat dari bahan kulit kambing, tampaknya sudah lama sekali karena gambarnya pun sudah lusuh. Dia membeberkan lukisan yang tadinya tergulung itu.

Lie Cun Ju mendongakkan kepalanya untuk mengintip gambar apa yang diperlihatkan pendeta itu. Hatinya langsung terkesiap seketika.

Rupanya di atas kulit kambing itu terdapat lukisan seseorang. Dan orang itu ternyata dirinya sendiri.

Rasa terkejut Lie Cun Ju bukan tak beralasan, Coba bayangkan saja, dia tidak merasa pernah mengenal orang-orang itu. Bahkan bertemu pun tidak. Sedangkan asal usul mereka saja ia pun tidak tahu.

Tetapi, mereka justru mempunyai lukisan wajah Lie Cun Ju. Pendeta tua yang duduk di tengah-tengah itu segera mengambil lukisan kulit kambing itu dari tangan pendeta yang menculik Lie Cun Ju. Matanya menatap ke arah lukisan beberapa saat, kemudian beralih lagi ke wajah Lie Cun Ju. Seakan-akan dia sedang memperbandingkan kedua wajah yang dilihatnya.

Hati Lie Cun Ju diliputi kecurigaan yang tidak terkatakan. Pendeta tua itu mungkin merasa sudah cukup meneliti lukisan itu. Dia menyodorkannya kepada kedua lhama di sisi kanan kirinya secara bergantian. Kedua orang itu menghahiskan waktu kurang lebih setengah kentungan untuk meneliti. Kemudian tampak mereka menganggukkan kepalanya perlahan-Iahan.

"Ci sicu, kami mengundang Anda kemari tanpa niat buruk sedikit pun. Mengapa Anda tidak mengakui nama Anda sendiri?" tanya pendeta yang duduk di tengah.

"Memang aku bukan she Ci. Tetapi kalian terus mendesak aku dengan mengatakan bahwa aku she Ci. Siapa yang sudi marganya diubah secara sembarangan?"

Pendeta itu tersenyum tipis. Kerutan di wajahnya seperti air yang beriak-riak. Dia menyodorkan lukisan tadi ke hadapan Lie Cun Ju.

"Ci sicu, mohon tanya, siapa orang ini?"

Lie Cun Ju menyambut lukisan itu Iain dipandanginya dengan seksama. Tanpa dapat ditahan lagi, wajahya menyiratkan senyuman yang pahit.

"Ini memang aku."

"Nah . . . sebetulnya orang yang ada dalam lukisan ini, bukan engkau. Tetapi tocu dari Hek Cui to semasa mudanya. Jadi lukisan itu sudah lama sekali, mungkin lebih dari dua puluh tahun. Kalau kau memang bukan keturunan tocu Hek Cui Ut itu, mengapa wajah kalian bisa demikian mirip?"

Mendengar ucapan pendeta tua itu, tiba-tiba ingatan Lie Cun Ju melayang kepada Seebun Jit. Sebetulnya kalau diingat kembali, apa yang dikatakan pendeta tua ini sama halnya dengan apa yang dikatakan Seebun Jit tempo hari. Sedangkan persoalan ini, Lie Cun Ju sendiri tidak jelas. Kecuali menanyakannya kepada pasangan suami istri Lie Yuan secara langsung.

"Manusia ada yang mirip, benda pun ada yang sama. Kedua orang tuaku masih hidup. Mana mungkin aku ini putra tocu Hek Cui !o seperti yang taisu katakan?"

Sepasang alis pendeta tua itu menjungkit ke atas.

"Mungkin ketika kecil kau sempat terlantar, kemudian kau diambil oleh orang tuamu yang sekarang dan diasuhnya hingga besar.Tetapi karena berbagai alasan, mereka tidak pernah berterus terang kepadamu," kata pendeta itu kembali.

Diam-diam Lie Cun Ju berpikir, urusan ini rumit sekali. Biarpun seratus kali didebatkan tetap saja tidak akan jernih persoalannya. Kecuali bertemu langsung dengan kedua orang tuanya. Karena itu, Lie Cun Ju pun tidak memprotes apa-apa lagi. "Kita kesampingkan dulu masalah itu. Sekarang dapatkah Taisu menjelaskan maksud Taisu menyuruh orang membawa aku kemari?"

Pendeta itu tersenyum. "Lo ceng tahun ini sudah berusia seratus dua belas tahun. Mana mungkin bisa salah mengenali orang. Tahukah sicu bahwa Anda ini sebenarnya merupakan reinkarnasi dari pimpinan kuil kami, yakni ketua Dan Juel."

Diam-diam Lie Cun Ju menggerutu dalam hati. "Bagus sekali. Sekarang aku malah dikatakan reinkarnasi dari ketua kalian. Kalian boleh percaya dengan segala macam reinkarnasi atau tidak, memangnya aku juga harus ikut-ikutan percaya." "Kata-kata Taisu tanpa bukti sedikit pun. Mana mungkin orang seperti aku ini reinkarnasi dari pemimpin kalian yang pasti sudah almarhum." Pendeta tua itu tidak marah. Bibirnya malah menyunggingkan seulas senyuman.

"Kami merupakan umat dari Oey kau di perbatasan Tibet. Sejak pendiri agama kami ribuan tahun yang lalu, kami sudah mempercayai adanya reinkarnasi. Memang waktunya tidak dapat ditentukan kapan reinkarnasi dari pemimpin yang terdahulu bisa lahir ke dunia. Misalnya pemimpin kami Dan Juel. Beliau lahir kembali sembilan generasi kemudian dari pemimpin sebelumnya. Dan sampai sekarang ini, sudah tujuh puluhan tahun. Ternyata kami baru berhasil menemukan engkau. Dalam agama kami, setiap pemimpin yang wafat pasti akan terjadi reinkarnasi. Dari dulu sampai sekarang memang sudah demikian kodratnya. Mungkin sampai ribuan tahun kelak pun tetap sama."

"Rupanya kalian ini para lhama dari Oey kau. Dengan demikian persoalannya semakin tidak mungkin," ucap Lie Cun Ju sambil menatap pendeta tua itu dengan tercengang.

"Mengapa tidak mungkin?" tanya pendeta tua.

"Taruhlah aku memang putra kandung tocu Hek Cui to, Ci Cin Hu. Meskipun pemimpin kalian bisa reinkarnasi, mana mungkin lahirnya begitu jauh di wilayah Tiong goan?"

Sikap pendeta tua itu serius sekali.

"Kesanggupan Buddha hidup tidak dapat diukur dengan kebiasaan manusia. Buddha hidup lebih sakti dari dewa mana pun. Untuk menempuh jarak sejauh apa pun hanya dalam waktu sekejapan mata. Meskipun jarak antara perbatasan Tibet ini dengan Hek Cui to sangat jauh. Tetapi Buddha hidup dapat melakukannya dengan mudah," jawab pendeta tua dengan sikap serius.

Diam-diam Lie Cun Ju berpikir dalam hati. "Pendeta tua ini mempunyai keyakinan tersen-diri. Mungkin dalam agama mereka memang ada pelajaran semacam itu. Biarpun memprotes selama seratus tahun, tetap saja tidak bisa menggoyahkan pendirian mereka ...

Baru saja Lie Cun Ju mengambil keputusan untuk menghadapi pendeta tua itu dengan cara yang lain, dia mendengar orang itu sudah berkata lagi

"Tujuh puluh tahun yang lalu, menjelang akhir hidupnya, pemimpin kami Dan Juel menunjukkan jari telunjuknya ke arah utara. Sebagai tiang lo dalam sekte agama kami, aku segera mengajak beberapa orang sesepuh aliran agama kami untuk mencari bayi yang merupakan reinkarnasi dari Buddha hidup. Ternyata sampai berpuluh-puluh tahun kami tetap tidak berhasil menemukannya. Ini merupakan pengalaman yang tidak pernah terjadi dalam sejarah kami."

Perhatian Lie Cun Ju agak tertarik juga mendengar ceritanya

"Lalu?" sahutnya.

"Aku dan kedua Coan lun ong ini benar-benar kewalahan. Akhirnya kami memohon petunjuk dari roh Buddha hidup."

Diam-diam hati Lie Cun Ju merasa geli.

"Apakah Buddha hidup memberikan petunjuknya kepada kalian?"

"Tentu saja ada. Setelah selesai berdoa dan membaca kitab suci, tiba-tiba muncul seekor mer-pati putih. Dengan mengikuti arah terbang merpati itu kami sampai di pulau Hek Cui to. Kebetulan istri tocu pulau itu sedang melahirkan. Dan hari lahir anak itu sama dengan hari lahir Buddha hidup."

"Apakah semuanya sama? Maksudku, dari hari tanggal dan jam kelahiran?"

"Tepat. Tidak ada perselisihan sedikit pun," sahut pendeta tua itu.

Bagi Lie Cun Ju, meskipun urusan ini agak janggal, tetapi mungkin saja hanya kebetulan. Di wilayah utara memang banyak merpati putih. Karena di perbatasan Tibet jarang menemuinya, maka mereka langsung menduga merpati putih itu merupakan petunjuk yang diberikan oleh Buddha hidup.

Lagi pula dunia ini luas sekali, setiap detik tentu ada bayi lahir. Mengapa harus heran apabila ada bayi yang lahir dalam waktu yang sama dan tanggal serta bulan yang sama dengan Buddha hidup.

"Pada waktu kedatangan kami, bayi itu baru berusia dua puluh tiga hari. Kami segera menjelaskan maksud kedatangan kami untuk mengambil bayi itu. Tetapi ternyata Tocu Hek Cui to itu tidak mengijinkan."

Lie Cun Ju berpikir dalam hati. Justru aneh kalau dia memberikan bayinya begitu saja. "Karena kandungan istri tocu Hek Cui to itu pernah dipinjam sebagai wadah lahirnya reinkar-nasi Buddha hidup kami, maka kami tidak berani memaksa dengan kekerasan. Akhirnya secara diam-diam kami membuat lukisan wajah tocu Hek Cui to itu dan bersiap akan kembali lagi sewaktu-waktu. Tidak disangka-sangka, belum lagi kami sampai di perbatasan Tibet, kami sudah mendengar berita bahwa seluruh keluarga tocu Hek Cui to itu tertimpa musibah. Hanya satu yang mendapat perlindungan sehingga tidak ikut menjadi korban, yakni bayi kecil itu."

"Kalau begitu, keselamatan si bayi berkat lindungan Buddha hidup kalian?" tanya Lie Cun Ju dengan tidak dapat menahan diri untuk tertawa geli.

"Tentu saja. Begitu mendengar berita itu, kami tidak jadi kembali ke perbatasan Tibet, bahkan bergegas menuju Hek Cui to. Tetapi setelah menghabiskan waktu hampir setahun lamanya, kami tidak berhasil menemukan bayi itu. Kami terpaksa kembali ke Tibet. Tetapi ada beberapa orang lhama yang mewakili kami untuk terus berusaha menemukan bayi itu. Sampai tahun yang lalu, baru ada wakil kami yang melaporkan bahwa mereka melihat seorang pemuda yang wajahnya mirip sekali dengan tocu Hek Cui to di masa mudanya. Karena itu pula, kami bergegas menuju ke Tiong goan untuk mencari pemuda itu."

Lie Cun Ju merenung sejenak. Rasa-rasanya tahun yang lalu dia memang pernah bertemu dengan seorang pendeta berjubah kuning. Pasti pendeta itu segera kembali ke perbatasan Tibet dan memberikan laporan kepada lhama tua ini.

"Apa yang dikatakan Taisu menarik sekali. Tetapi sejak lahir sampai sekarang yang aku ketahui orang tuaku bermarga Lie, bukan Ci," kata Lie Cun Ju.

"Hal ini mudah sekali. Setiap kali Buddha hidup dilahirkan kembali, demi menjaga terjadinya kesalahan, kami harus mengujinya. Sekarang ini kami pun belum dapat memastikan bahwa sicu adalah reinkarnasi dari Buddha hidup kami. Mengapa sicu tidak ikut saja kami kembali ke kuil untuk mengetahui kebenarannya?"

Toh aku sekarang sudah berada di perbatasan Tibet, andaikata ingin menolak juga tidak mungkin. Mengapa tidak mengikuti kemauan mereka saja? Pikir Lie Cun Ju dalam hati. Tetapi setelah direnungkan kembali, dia mengingat kondisi tubuhnya yang

sedang menderita luka parah. Entah berapa lama lagi ia dapat mempertahankan kehidupannya. Tanpa dapat ditahan lagi Lie Cun Ju menarik nafas panjang.

"Sebetulnya aku tidak keberatan berkunjung ke kuil kalian untuk mengadakan pengujian. Anggap saja sedang berpesiar. Tetapi malangnya, dua bulan yang lalu aku terluka parah. Mungkin tidak dapat menempuh perjalanan jauh, sedangkan aku sendiri tidak tahu berapa lama lagi aku dapat mempertahankan diri."

Pendeta tua itu memperhatikan Lie Cun Ju dengan seksama. Bibirnya tersenyum.

"Soal itu mudah diatasi."

Perlahan-lahan dia bangkit dari tempat duduknya. Jangan dilihat usianya yang sudah tua renta dan tubuhnya yang kurus kering. Ketika berdiri sikap gagahnya masih terlihat jelas. Tiba-tiba dia melangkah ke depan Lie Cun Ju. Tangannya menjulur ke depan dan menekan dada serta punggung pemuda itu.

Baru saja kedua tangannya menekan sebentar, tanpa disadari mulut Lie Cun Ju menjerit.
Rupanya sepasang tangan pendeta tua itu begitu panasnya seperti batangan besi yang dibakar di atas api membara. Meskipun Lie Cun Ju sempat menjerit satu kali, tetapi dia segera sadar bahwa pendeta itu sedang menyembuhkan luka dalamnya dengan mengerahkan tenaga murni dalam tubuhnya.

Cepat-cepat dia memejamkan mata dan duduk diam-diam. Ditahannya rasa panas yang menyengat itu. Tidak lama kemudian, hawa yang terpancar dari sepasang telapak tangan pendeta tua itu tidak begitu panas lagi. Bahkan lambat laun terasa ada serangkum hawa hangat yang mengalir dalam tubuhnya. Hal ini membuat hawa murni dalam tubuh Lie Cun Ju yang tadinya tidak dapat diedarkan menjadi lancar kembali.

Kurang lebih dua kentungan kemudian, hawa murni dalam tubuh Lie Cun Ju sudah dapat mengalir dengan lancar. Tetapi pendeta tua itu masih terus mengerahkan hawa murninya. Lie Cun Ju merasa tubuhnya nyaman sekali. Dalam waktu yang singkat, bukan saja tenaganya pulih kembali, bahkan lebih hebat dari sebelumnya.

Kalau digantikan orang lain yang mengalami kejadian itu, tentu ia akan membiarkan pendeta tua itu terus menyalurkan hawa murninya karena mengetahui tenaga dalam orang tua itu sudah mencapai taraf kesempurnaan. Tetapi Lie Cun Ju bukan jenis manusia seperti itu. Dia sadar hawa murni pendeta tua itu sudah terkuras banyak untuk menyembuhkannya. Ia tidak ingin melihat pendeta tua itu mengalami kerugian terlalu banyak, karena itu dia segera membuka matanya dan berkata.

"Terima kasih, Taisu. Tenaga dalamku sudah pulih kembali."

Pendeta tua itu tersenyum lembut. Sepasang tangannya dilepaskan dan menggeser satu langkah. Cepat-cepat Lie Cun Ju meloncat bangun dan berjalan ke depan beberapa langkah. Ternyata tenaga dalamnya sudah lebih tinggi dari sebelumnya. Hati Lie Cun Ju kagum sekali terhadap kekuatan tenaga dalam pendeta itu. Menurut adat istiadat dunia bu lim, sudah seharusnya Lie Cun Ju menjatuhkan diri berlutut di depan pendeta tua itu sebagai pernyataan terima kasihnya. Dia segera menekuk kedua lututnya, tetapi

belum sempat niatnya tercapai, tiba-tiba ada serangkum kekuatan yang tidak berwujud menahan gerakannya.

Melihat pendeta tua itu hanya mengibaskan lengan bajunya sedikit untuk menahan gerakan tubuhnya, hati Lie Cun Ju semakin kagum. Ia memandangi wajah si pendeta tua yang sudah penuh dengan kerutan beberapa saat lamanya.

"Taisu, seandainya aku memang penjelmaan dari Buddha hidup kalian, apakah kalian semua harus menuruti perintahku?"

"Tentu saja. Sebagai seorang pemimpin dalam kuil kami, pasti mempunyai kekuasaan yang tiada duanya. Pokoknya setiap anggota agama kami tidak ada yang berani menentang perintah yang diturunkan." Pendeta itu menjawab sambil tersenyum lembut.

Hati Lie Cun Ju langsung tergerak. Seandainya tanpa alasan yang jelas tiba-tiba dia diangkat menjadi pemimpin agama ini, bukankah dia akan mempunyai banyak sekali bawahan yang berilmu tinggi? Mungkin pemimpin mereka yang dahulu tidak pernah menginjakkan kakinya di wilayah Tiong goan. Karena itu tidak ada yang mengetahui kehebatan mereka. Seandainya ia menjadi pemimpin mereka, biarpun ilmu kepandaiannya sendiri tidak mengalami kemajuan sedikit pun, tetapi mungkin namanya bisa disejajarkan dengan tokoh-tokoh kelas satu lainnya.

Pikiran Lie Cun Ju melayang-layang. Berpikir sanipai di sini, dia menjadi geli sendiri. Karena tadi dia masih tidak mempercayai apa yang dinamakan Buddha hidup menjelma kembali segala macam, sekarang dia bahkan mempunyai minat untuk menjadi pemimpin mereka. Lie Cun Ju segera membuang pikiran itu jauh-jauh.

"Tadi Taisu mengatakan bahwa benar atau tidaknya penjelmaan Buddha hidup harus melalui pengujian. Entah dengan cara bagaimana Taisu mengujinya?"

"Kami mempunyai keyakinan bahwa seseorang yang merupakan penjelmaan Buddha hidup tidak mengingat kembali masa lampaunya. Meskipun demikian, pasti ada tertinggal naluri yang tajam akan benda kesukaannya semasa hidup. Sedangkan semasa hidup Buddha hidup, beliau sangat menyukai sebuah kitab. Boleh dikatakan kitab itu tidak pernah terpisah darinya sedetik pun. Di dalam kuil, kami sudah menyiapkan dua puluh kitab yang dilihat dari luar bentuknya sama. Anda hanya boleh memilih satu di antaranya dan hanya dengan sekali gerakan saja. Apabila pilihan Anda benar, maka tidak diragukan lagi bahwa Andalah penjelmaan Buddha hidup kami dan akan mendapat sanjungan dari seluruh umat kuil kami."

Mendengar keterangan pendeta itu, Lie Cun Ju langsung tertawa getir. Dalam dua puluh kitab yang bentuknya dari Iuar sama semua, dalam sekali gerak harus mengambil satu yang tepat. Memangnya itu pekerjaan mudah? Lebih baik lupakan saja ingatan ingin menjadi pemimpin mereka. Toh ia sudah mendapatkan keuntungan besar dari pendeta tua itu. Mengapa masih timbul niat serakah dalam hati? Lagipula, seandainya ia menjadi pimpinan mereka, bukankah ia harus mencukur kepalanya dan tidak boleh menikah seumur hidup. Mana mungkin dia sanggup melepaskan Tao Ling yang demikian ia cintai? Pikirnya dalam hati.

Karena itu Lie Cun Ju tidak mengajukan pertanyaan lagi. Tampak pendeta tua itu memberi isyarat dengan gerakan tangan. Belasan pendeta segera muncul dan mengajak Lie Cun Ju naik ke atas rakit. Pendeta tua dan kedua rekannya pun ikut keluar. Dalam waktu yang singkat mereka sudah membereskan tenda besar itu dan menempuh perjalanan.

Lie Cun Ju melihat setiap pendeta memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Sebetulnya di dalam sebuah aliran keagamaan, seperti Siau lim si, memang terdapat sebagian tokoh berilmu tinggi. Tetapi kalau setiap pendetanya semua berilmu tinggi, hal ini belum pernah ditemuinya.

Tiba-tiba Lie Cun Ju teringat kata-kata pendeta tua tadi. Bahwa semasa hidupnya Buddha hidup senang sekali terhadap sebuah kitab yang siang malam tidak pernah terpisah darinya. Kalau menurut teorinya, seorang Buddha hidup memang harus mempunyai pengetahuan yang lebih luas daripada yang lainnya. Karena itu, sebuah kitab saja tidak mungkin bisa menambah seberapa banyak pengetahuannya. Tetapi menurut cerita pendeta tua tadi, justru hanya satu kitab itu yang siang malam selalu dibaca oleh Buddha hidup semasa hidupnya. Mungkinkah kitab itu berisi ilmu pintu Buddha yang mengandung kesaktian sehingga Buddha hidup itu terus membaca untuk memahaminya?

Lie Cun Ju hanya berpikir selintasan saja. Dia sadar dirinya toh tidak mungkin bisa mendapatkan kitab itu. Buat apa dia memusingkan kepalanya sendiri?

Tentu saja apabila kebetulan dia berhasil memilih kitab yang betul dari dua puluh kitab yang disediakan, bukan saja kitab itu menjadi miliknya, malah dia akan diangkat menjadi pemimpin agama mereka.

Tapi, bukankah harapan itu terlalu tipis?

Sementara itu seratus lebih pendeta berjubah kuning sudah mulai melanjutkan perjalanan. Satu hari kemudian mereka sudah sampai di sebuah tempat yang tampaknya seperti kaki gunung. Mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Kira-kira di hari keempat mereka sudah sampai di atas puncak sebuah gunung. Lie Cun Ju mencoba melihat ke bawah. Hatinya langsung tercekat. Ternyata di tengah-tengah terdapat sebuah lembah yang luasnya sulit diperkirakan. Sebagian dari lembah itu merupakan sebuah danau. Airnya bukan main jernihnya. Bahkan pegunungan di sekitarnya dapat terlihat jelas di permukaan air itu. Ditambah lagi langit yang biru. Benar-benar merupakan sebuah panorama alam yang indah sekali.

Di tepi danau tumbuh berbagai jenis bunga-bunga liar. Ada beberapa ekor rusa yang sedang bermain-main di sekitar danau. Lie Cun Ju merasa dirinya berada di nirwana. Tidak jauh dari danau itu tampak sebuah kuil yang mentereng. Dari luarnya saja sudah berkesan angker dan timbul rasa hormat.

Lie Cun Ju rnemperhatikan keadaan di sekirar tempat itu sejenak, Diam-diam dia berpikir dalam hati. Andaikata bisa hidup di tempat yang demikian indah meskipun hanya sebagai seorang kacung, rasanya jauh lebih baik daripada hidup di dunia bu lim yang setiap saat menghadapi bahaya besar dan perebutan nama kosong.

Hatinya merasa kagum sekali.

“Taisu apakah itu kuil kalian?” Tanya Lie Cun Ju

Pendeta tua itu menganggukkan kepalanya. Dari kuil terdengar suara pembacaan ayat suci. Kemudian dari dalamnya berjalan ke luar dua baris lhama dengan membentuk melebar ke samping seperti burung membentangkan sayapnya. Mereka berhenti di depan kuil dan mendongakkan kepalanya menatap ke arah mereka.

Pendeta tua itu menarik nafas panjang. "Agama kami tidak mempunyai pemimpin selama hampir tujuh puluh tahun. Para umat di kuil kami sudah lama sekali mengharapkan datangnya seorang pemimpin yang merupakan penjelmaan dari Buddha hidup."

"Taisu mempunyai kepandaian yang tinggi, lagi pula memiliki hati yang welas asih serta mementingkan kepentingan umat. Mengapa bukan Taisu saja yang menjadi pemimpin di kuil ini?" tanya Lie Cun Ju.

Mata pendeta tua itu langsung mendelik.

"Mengapa Ci sicu berbicara seenaknya? Kalau bukan penjelmaan Buddha hidup, mana boleh menjadi pemimpin di kuil kami ? Lagipula sebetulnya lo ceng hanya seorang pendeta biasa, karena kematian pemimpin yang terdahulu, lama sekali kuil kami tidak mempunyai pemimpin. Lambat laun lo ceng pun menjadi orang yang tertua di dalam kuil ini. Apabila ada suatu urusan, lo ceng lah yang dimintakan pendapatnya sebagai sesepuh. Tetapi bukan berarti lo ceng boleh mengangkat diri jadi ketua dengan seenaknya."

Mendengar keterangan pendeta tua itu, hati Lie Cun Ju kembali tergerak.

"Kalau begitu, di dalam kuil kalian, sekarang hanya tinggal Taisu sendiri yang pernah mendapat didikan langsung dari Buddha hidup Dan Juel?"

"Tidak. Kedua Coan lun ong juga mendapat didikan langsung dari beliau. Tentu Ci sicu mengira usia mereka belum mencapai tujuh puluhan tahun, bukan? Sedangkan Buddha hidup telah meninggal hampir tujuh puluh tahun yang lalu. Sebetulnya usia keduanya sudah di atas sembilan puluh tahun, hanya saja dulu usia mereka masih terlalu muda. Coan lun ong terdahulu yang ikut mencari bayi penjelmaan Buddha hidup."

"Taisu sekalian memiliki kepandaian yang tinggi. Apakah Buddha hidup juga yang meng-ajarkan ilmu itu?"

"Benar. Agama kami tadinya tidak mengenal latihan pernafasan untuk menghimpun tenaga da lam. Karena itu sering mendapat perlakuan semena-mena dari orang luar. Tetapi sejak Buddha hidup Dan Juel yang memegang tampuk pimpinan, semuanya jadi berubah."

Lie Cun Ju hanya menganggukkan kepalanya. Sekarang dia semakin yakin bahwa kitab kesukaan Buddha hidup yang menurut cerita pendeta tua ini tidak pernah

terpisah darinya pasti merupakan sebuah kitab pusaka yang isinya mengenai ilmu silat. Ketika pembicaraan berlangsung, keduanya turun dari puncak gunung dan sebentar saja sudah sampai di tepi danau.

Suara pembacaan doa dari kedua baris pendeta itu semakin nyaring. Lie Cun Ju sama sekali tidak mengerti apa yang dibaca oleh mereka. Tetapi kalau dilihat dari mimik wajah mereka yang seritis terselip keriangan, dia dapat menduga bahwa pendeta-pendeta itu sedang membaca doa penyambutan atas dirinya.

Lie Cun Ju mengikuti pendeta tua itu masuk ke dalam kuil. Tampak di kedua sisi pendopo terdapat lukisan pada dinding. Lukisan itu seperti mengandung makna Buddha hidup yang sedang mengajar para umatnya. Sedangkan di tengah-tengah pendopo terdapat tiga buah patung besar yang melambangkan Trimurti. Suasana di dalam kuil itu terasa sangat berwibawa.

Lie Cun Ju sendiri bukan umat agama Oey kau. Tetapi begitu masuk ke dalam kuil itu, timbul juga rasa hormatnya. Pendeta tua itu mengajak Lie Cun Ju ke ruangan belakang. Ruangan itu sunyi senyap dan hening sekali. Lie Cun Ju ditinggalkan dalam ruangan itu. Pendeta tua meninggalkannya entah kemana. Tidak lama kemudian ada pendeta cilik yang membawa makanan dan minuman untuk Lie Cun Ju.

Selama tiga hari berturut-turut, Lie Cun Ju beristirahat di dalam ruangan itu. Lukanya sudah sembuh sama sekali. Pendeta tua itu juga tidak pernah kelihatan. Sampai hari keempat, terdengar suara genta bertalu-talu, juga terdengar suara ketukan bok hi. Asap hio wangi bertebaran sehingga menimbulkan bau harum di mana-mana. Pendeta tua dan kedua Coan lun ong mengiringi Lie Cun Ju ke pendopo yang luas sekali.

Lie Cun Ju melihat keadaan di pendopo itu gelap gulita. Paling tidak ada lima ratusan pendeta yang menundukkan kepalanya sambil membaca doa. Di atas undakan tangga terdapat sebuah meja dan sebuah kursi. Di atas meja berjejer dua puluh kitab yang bentuknya dan warnanya serupa. Kitab-kitab itu ditempatkan di dalam sebuah kotak yang bentuknya juga sama.

Pendeta tua dan kedua coan lun ong membawa Lie Cun Ju ke belakang meja. Mereka pun berlutut di kedua sisi pemuda itu. Saat itu di seluruh ruangan pendopo yang luas itu hanya Lie Cun Ju seorang berdiri.

Dia tahu bahwa hari kelahirannya yang sama dengan Buddha hidup membuat umat-umat agama itu mengira ia sebagai penjelmaan Buddha hidup. Sekarang, apabila dia berhasil memilih kitab yang tepat dari antara dua puluh kitab yang berjejer di depannya itu, maka ia akan segera diangkat menjadi pemimpin kuil ini. Karena itu, bagi para umat agama itu, detik-detik sekarang justru penting sekali bagi kelanjutan agama mereka.

Pendeta tua itu berlutut di sisinya. Tidak lama kemudian, ia mengangkat tangannya ke atas. Suara genta, pembacaan doa atau ketukan bok hi pun berhenti seketika. Suasana jadi sunyi senyap padahal di da lam ruangan itu terdapat begitu banyak orang. Dari hal itu dapat dibuktikan bahwa para pendeta Oey kau mendapat didikan disiplin yang keras. Mereka sangat mengagungkan agamanya sendiri.

Terdengar pendeta tua itu membaca doa dengan suara yang berat. Selesai berdoa, para umat baru bangkit serentak. Pendeta tua itu juga berdiri dan menghampiri Lie Cun Ju.

"Harap calon pemimpin Ci sicu mulai memilih kitab!"

Padahal Lie Cun Ju tadinya menganggap apa yang dialaminya benar-benar seperti sebuah per-mainan saja. Walaupun hatinya juga penasaran, mengapa sejak Buddha hidup Dan Juel yang memimpin agama ini, seluruh pendeta Oey kau bisa mengerti ilmu silat? Dia juga ingin tahu kitab apa sebenarnya yang semasa hidupnya tidak pernah terpisah dari Buddha hidup itu?

Di samping itu, Lie Cun Ju juga tahu dirinya tidak mungkin bisa menjadi pemimpin agama mereka. Dia toh tidak punya kesaktian untuk memilih dengan tepat salah satu di antara dua puluh kitab yang berjejer di depannya. Karena itu, dia hanya ingin urusan itu cepat selesai agar dia juga dapat kembali ke Tiong goan secepatnya. Kemudian berusaha menemukan Tao Ling dan melewati hari-hari bahagia bersama gadis itu, daripada menjadi pemimpin agama yang tidak dimengertinya itu.

Karena itu, ketika mendapat perintah dari si pendeta tua agar dia mengambil salah satu kitab yang berjejer di atas meja, Lie Cun Ju tidak pikir-pikir lagi. Sembarangan saja ia mengulur tangannya untuk mengambil salah satu dari kitab itu

Lie Cun Ju toh tidak tahu kotak mana terdapat buku yang asli dan kotak mana yang berisi kitab palsu. Tidak ada hal apa pun yang dapat dijadikan pegangan baginya untuk memilih. la mengulurkan tangannya untuk mengambil salah satunya. Tetapi belum lagi jari tangannya sempat menyentuh kitab itu, tiba-tiba jalan darah di lengannya terasa ngilu Rasa ngilu itu membuat tangannya terangkat kembali.

Hati Lie Cun Ju merasa aneh, cepat-cepat dia mendongakkan kepalanya. Tampak ratusan umat sedang memandang ke arahnya. Kecuali si pendeta tua dan kedua coan lun ong yang merangkapkan sepasang telapak tangan dan menundukkan kepalanya rendah-rendah. Dia tidak berhasil mencari siapa kira-kira orang yang mengisenginya.

Tetapi Lie Cun Ju sadar sekali ketika lengannya tadi terasa ngilu. Kalau tidak, kotak itu pasti sudah diambilnya.

Setelah mengedarkan pandangan matanya sejenak, Lie Cun Ju memalingkan kepalanya kem-bali. Tiba-tiba saja hatinya tergerak. Dia merenung sejenak. Urusan itu tampaknya ada terselip keanehan. Dan hanya ada satu kemungkinannya. Pendeta tua dan kedua Coan lun ong pasti tahu di mana letak kitab yang asli.

Dan rasa ngilu tangannya tadi, pasti hasil perbuatan salah seorang dari mereka pula. Hal itu tidak perlu diragukan lagi. Mengenai mengapa mereka melakukannya, hanya ada kemungkinan.

Pertama, orang itu tidak suka Lie Cun Ju menjadi pemimpin kuil itu. Dengan kata lain, gerakan tangannya yang sembarangan tadi mungkin memilih kitab yang asli. Tetapi rasanya tidak mungkin demikian kebetulan.

Sedangkan yang kedua, kemungkinannya lebih besar. Orang itu justru berharap Lie Cun Ju menjadi pemimpin kuil itu. Karena itu, ketika melihat ia mengambil kitab yang salah, orang itu segera turun tangan mencegahnya. Dengan pikiran demikian, Lie Cun Ju teringat kembali kata-kata yang pernah diucapkan pendeta tua. "Umat kuil kami sudah lama menantikan kedatangan pemimpin yang merupakan penjelmaan dari Buddha hidup kami." Mungkin dialah yang turun tangan mencegah Lie Cun Ju barusan.

Meskipun tampaknya pendeta tua itu sedang merangkapkan sepasang telapak tangannya dan kepalanya menunduk, tetapi dengan kekuatan tenaga dalamnya, menotok jalan darah orang dengan tanpa bergerak sedikit pun bukan hal yang sulit baginya.

Lagipula jarak antara pendeta tua itu dengan dirinya sangat dekat. Bisa saja ia turun tangan tanpa diketahui oleh ratusan pendeta lainnya.

Lie Cun Ju tidak berpikir lama-lama. Dia kembali mengulurkan tangannya untuk mengambil kotak yang ada di sebelah kanannya. Tetapi apa yang dialaminya kali itu sama seperti yang pertama. Lengannya langsung terasa ngilu dan tangannya otomatis terangkat ke atas.

Peristiwa itu mungkin hanya diketahui oleh Lie Cun Ju dan orang yang turun tangan. Sedangkan bagi pandangan orang lain, Lie Cun Ju seakan sedang mempertimbangkan kitab mana yang harus diambilnya. Meskipun tangannya sudah menjulur ke depan, tetapi kemudian ia membatalkannya karena kurang yakin. Demikianlah anggapan pendeta-pendeta lainnya terhadap sikap yang diperlihatkan Lie Cun Ju.

Karena itu pula, hati para pendeta itu begitu tegangnya sehingga telah mencapai titik puncak-nya. Meskipun didalam ruangan itu terdapat lima ratusan pendeta, suasananya justru demikian hening mencekam. Mereka menantikan dengan hati berdebar-debar.

Untuk kedua kalinya Lie Cun Ju dicegah mengambil kotak yang dipilihnya. Sekarang dia yakin bahwa orang itu mengharapkan dirinya menjadi pimpinan kuil. Sebab tidak mungkin dua kali dia berhasil atau secara kebetulan mengambil kitab yang asli, sedangkan kitah itu hanya satu yang aslinya. Dan bila orang itu tidak ingin menjadi pimpinan kuil mengapa orang itu sampai dua kali turun tangan.

Saat itu juga perasaan Lie Cun Ju menjadi heran, tegang tetapi terselip sedikit kegembiraan. Sebab, apabila ditilik dari keadaan yang berlangsung, tidak diragukan lagi ia akan menjadi pimpinan kuil ini.

Lie Cun Ju menarik nafas dalam-dalam. Dia menjulurkan tangannya kembali untuk meraih se-buah kotak. Setiap kali tangannya hampir menyentuh kotak itu, lengannya pun terasa ngilu. Sampai kedua belas kalinya tangan pemuda itu baru bisa mengambil kotak yang dipilihnya dengan lancar.

Pendeta tua itu menyambut kotak yang dipilih oleh Lie Cun Ju. Dia membuka halaman pertama kitab itu kemudian ditunjukkannya kepada seluruh hadirin. Lie Cun Ju inelirik dengan ekor matanya mengintip kitab itu. Ternyata kitab itu tipis sekali. Paling-paling

hanya berisi beberapa halaman. Di atasnya tertulis 'Leng Can Po liok'. (Peninggalan pusaka keramat).

Jilid 5_____

Ketika Lie Cun Ju membaca keempat huruf itu, tanpa dapat ditahan lagi mulutnya mengeluarkan seruan terkejut. Tetapi seruannya tidak terdengar oleh siapa pun. Bukan karena seruannya kurang keras, melainkan tertutup oleh suara sorakan para pendeta yang berteriak-teriak dengan bahasa yang tidak dimengertinya.

Sorakan para pendeta itu memang sudah diduga oleh Lie Cun Ju. Karena setiap kali dia mengulurkan tangannya mengambil kotak yang salah, pasti ada semacam kekuatan yang mencegahnya dengan membuat tangannya menjadi ngilu. Dan kotak yang sekarang berhasil diambilnya jelas merupakan kitab asli, yaitu kitab yang tidak pernah terpisah dari Buddha hidup semasa hidupnya dulu. Para pendeta itu tidak tahu kejadian yang sebenarnya, maka mereka mengira Lie Cun Ju benar-benar penjelmaan Buddha hidup. Namun satu hal yang tidak terduga-duga oleh Lie Cun Ju, ternyata kitab itu adalah kitab Leng can po liok.

Tahun yang lalu, Lie Cun Ju pernah mendengar cerita kedua orang tuanya. Selama dua ratus tahun terakhir partai Ngo tay pai kehilangan masa gemilangnya. Hal itu disebabkan sebuah kitab ilmu silat yang mengandung pelajaran sakti. Konon kitab itu berisi ilmu pernafasan yang dapat membuat orang mencapai taraf kekebalan. Kitab itu tiba-tiba menghilang dari tempat penyimpanannya.

Tetapi bagaimana pun, cerita itu tidak pernah terbukti. Meskipun selama dua ratus tahun be-lakangan ini partai Ngo tay pai tidak sanggup mengembalikan kejayaannya di masa lalu, namun ketua partai itu sendiri yakni Bu Kong taisu seorang hwesio berilmu tinggi. Lagipula di dalam partai Ngo tay pai, tidak ada seorang pun yang bersedia mengakui kebenaran cerita itu.

Karena itu, cerita tetap cerita. Orang-orang juga hanya setengah percaya setengah tidak tentang adanya kitab berisi pelajaran sakti itu. Konon kitab itu terdiri dari dua jilid. Sekarang Lie Cun Ju melihat dengan mata kepala sendiri salah satu dari kedua jilid kitab itu. Dan huruf yang tertulis di atasnya memang 'Leng can po liok'.

Dari sini dapat dibuktikan bahwa cerita, yang tersebar di dunia kang ouw bukan cerita bohong. Partai Ngo tay pai benar-benar kehilangan kitab itu yang sekarang ada di perbatasan Tibet.

Menurut cerita pendeta tua itu, Buddha hidup Dan Juel sudah meninggal hampir tujuh puluh tahun yang lalu. Sedangkan ketika itu usia Buddha hidup sudah lanjut sekali. Satu lagi bukti bahwa benar kitab itu sudah berada di tangannya sejak dua ratus tahun yang lalu.

Tetapi, menurut cerita yang didengarnya, kitab itu terdiri dari dua jilid. Mengapa sekarang yang terlihat hanya satu jilid? Untuk sementara, pertanyaan di dalam hati Lie Cun Ju tentu saja belum terjawab.

Kurang lebih setengah kentungan dia mendengar suara sorak para pendeta itu. Kemudian semuanya menjatuhkan diri berlutut di atas lantai dan menyembah kepada Lie Cun Ju.

Setelah itu, rupanya ada lagi adat lainnya. Lie Cun Ju hampir saja tertawa geli melihat tingkah para pendeta itu. Satu persatu mereka ke depan, kemudian mengangkat tangan Lie Cun Ju untuk memegang kepala mereka yang botak sekejap. Lie Cun Ju tidak tahu apa artinya. Ketika selesai, tampak hari sudah siang.

Tentu saja pendeta tua dan kedua coan lun ong juga melakukan hal yang sama. Setelah upacara itu selesai, terdengar pendeta tua itu berteriak dengan suara lantang.

"Buddha hidup telah menjelma, suatu keberuntungan bagi agama kita!"

Para pendeta ikut mengucapkan kata-katanya sampai berkali-kali. Pendeta tua itu mengangkat tangannya. Saat itu juga tampak dua pendeta mendatangi Lie Cun Ju dengan tangan memegang jubah yang dilipat rapi. Entah terbuat dari bahan apa jubah itu, warnanya berkilauan, dan tepiannya disulam dengan benang emas. Pendeta tua itu mengambil jubah tadi kemudian disampirkannya di tubuh Lie Cun Ju.

Pemuda itu merasa jubah yang dikenakannya begitu ringan sehingga tidak terasa sama sekali. Kemudian pendeta tua itu kembali mengambil sebilah golok yang berbentuk bulan sabit. Panjangnya kurang lebih dua ciok. Begitu golok dihunus, mata Lie Cun Ju merasa silau.

"Golok bagus!" serunya dalam hati.

Pendeta tua itu mengangkat goloknya ke atas, kemudian dikibaskannya ke atas kepala Lie Cun Ju. Pemuda itu terkesiap sekali. Dia tahu rambutnya akan dicukur gundul oleh pendeta tua itu. Hatinya sempat tertegun.

"Taisu, aku . . . tidak ingin menjadi pende ..." teriak Lie Cun Ju.

Belum sempat Lie Cun Ju menyelesaikan kata-katanya, golok di tangan pendeta tua itu sudah berkelebat. Sebagian rambut Lie Cun Ju sudah tertebas. Kemudian tampak golok di tangan pendeta tua itu seperti terbang kesana kemari. Dalam waktu yang singkat seluruh rambut di kepala Lie Cun Ju sudah tertebas habis, sehingga terlihat kepalanya yang licin.

Lie Cun Ju tidak tahu harus menangis atau tertawa. Tapi hatinya agak terhibur mengingat rambut yang dipotong toh bisa panjang kembali. Pokoknya dia tidak akan membiarkan dirinya diatur oleh orang lain. Karena itu dia tidak berkata apa-apa lagi.

Setelah mencukur rambut Lie Cun Ju, pendeta tua itu memasukkan goloknya ke dalam sarung kemudian dipersembahkannya ke hadapan Lie Cun Ju. Pemuda itu merasa golok itu juga demikian ringan sehingga tidak terasa memegang apa-apa. Tampaknya golok itu juga sebatang golok pusaka.

Dugaan Lie Cun Ju memang tidak salah. Golok itu memang peninggalan jaman dulu dan merupakan senjata langka saat ini. Lie Cun Ju menyambut golok itu. Pendeta tua

kembali mengangkat tangannya dan memegang kepala Lie Cun Ju. Mulutnya berkomat-kamit sejenak.

"Ketua sudah dilahirkan kembali, jiwa harus tenang!" kata pendeta tua.

Diam-diam Lie Cun Ju tertawa geli. Apalagi ketika pendeta itu meniup kepala Lie Cun Ju. Fuh! Pendeta tua itu benar-benar licik. Gayanya seperti orang sungguhan saja. Masa setelah ditiup kepalanya, hatinya benar-benar bisa damai.

Bam saja hati Lie Cun Ju tertawa geli, tiba-tiba dia merasa ada serangkum angin yang kuat menghantam ubun-ubun kepalanya. Saat itu juga, tubuh Lie Cun Ju bergetar tiga kali. Kekuatan yang melandanya itu begitu kencang dan cepat. Lagipula ditujukan ke ubun-ubun kepala yang merupakan bagian terpenting pada tubuh manusia. Karena tidak menyangka, Lie Cun Ju pun tidak bersiap sebelumnya. Setelah tubuhnya bergetar sebanyak tiga kali, ia mendengar Krek! Krek! Krek! yang mencekam jiwa lie Cun Ju. Dia sadar seluruh ilmu yang telah dikuasainya selama ini sudah musnah seketika oleh pukulan tangan pendeta itu.

Perubahan yang mendadak itu benar-benar tidak disangka-sangka oleh lie Cun Ju. Tempo hari dia dihajar oleh tiga iblis dari keluarga Lung sampai terluka parah. Untung saja selembar jiwanya masih bisa dipertahankan. Meskipun seluruh tubuhnya terasa lemas, tetapi hawa murninya masih tersendat-sendat di dalam tubuhnya. Dengan demikian masih ada harapan bagi lie Cun Ju untuk memperbaiki keadaannya. tetapi sekarang tenaga dalamnya sudah dimusnahkan. Keadaannya sekarang tidak berbeda dengan orang biasa. Untuk mengembalikan tenaga dalamnya, mungkin menghabiskan waktu belasan tahun. Itu juga belum tentu berhasil.

Begitu terkesiapnya hati Lie Cun Ju, sehingga untuk sesaat dia tidak sanggup mengatakan apa-apa. Beberapa saat kemudian dia baru mendelik kepada pendeta tua itu.

"Taisu, me . . . ngapa kau harus . . . men . . . celakai aku?" tanya Lie Cun Ju.

Pendeta tua itu berlagak tidak mendengar kata-katanya. Lie Cun Ju sadar bahwa pada saat itu banyak bicara pun tidak ada gunanya. Nasi telah menjadi bubur. Dia terpaksa pasrah pada nasibnya sendiri. Dia merasa ada orang yang menyodorkan kitab 'Leng can po liok' di tangannya. Perasaan Lie Cun Ju sudah seperti orang linglung. Apa yang kemudian terjadi tidak dipikirkannya lagi. Tahu-tahu hari sudah menjelang malam. Upacara baru selesai. Akhirnya dia diarak menuju sebuah ruangan. Para pendeta yang lainnya sudah pergi. Di dalam ruangan itu hanya tinggal Lie Cun Ju dan si pendeta tua.

Seandainya tenaga dalam Lie Cun Ju belum musnah, meskipun sibuk seperti tadi tiga hari tiga malam, dia juga tidak akan merasa letih. Tetapi sejak ubun-ubunnya didesak oleh serangkum kekuatan yang tidak berwujud, seluruh tenaga dalamnya sudah buyar. Keadaannya tak ubahnya seperti orang yang belum pernah belajar ilmu silat.

Karena itu setelah sibuk selama sehari penuh, Lie Cun Ju merasa pinggangnya ngilu dan punggungnya sakit. Kepalanya berdenyut-denyut. Dia merebahkan tubuhnya di

tempat tidur dan matanya menatap langit-langit kamar. Beberapa saat kemudian, dia baru menarik nafas panjang. Pandangan matanya bahkan tidak dialihkan kepada si pendeta tua.

"Taisu, semua ini memang sesuai dengan rencanamu, bukan?"

Suara si pendeta tetap lembut dan enak didengar.

"Ci kaucu ternyata orang yang cerdas. Tentu saja dugaannya tidak salah."

Hati Lie Cun Ju marah sekali. Dia bangkit dan duduk di tempat tidur.

"Taisu, antara kita tidak ada dendam apa-apa, mengapa kau mencelakai aku sedemikian rupa?"

"Ucapan Ci kaucu tidak tepat. Meskipun ilmu silat yang kau miliki sekarang sudah musnah, tetapi dapat tinggal di kuil ini dalam keadaan damai dan tentram selama hidup, bukankah merupakan hal yang menyenangkan?"

Lie Cun Ju menarik nafas panjang.

"Taisu, keadaan toh tidak bisa diubah lagi, aku juga tidak akan banyak bicara. Tetapi aku ingin tahu, mengapa kau melakukan semua ini?"

"Ci kaucu, setelah kematian Buddha hidup Dan Juel. Aku mengajak kedua Coan lun ong mencari bayi penjelmaannya. Sampai demikian lama kami baru sampai di Hek Cui to dan berhasil menemukan dirimu ..."

"Urusan ini semakin tidak benar. Berkali-kali aku mengatakan bahwa aku she Li. Bukan she Ci!" sahut Lie Cun Ju.

Pendeta tua itu tersenyum.

"Masalah ini kita tidak perlu didebatkan lagi. Pokoknya tampangmu persis dengan wajah tocu Hek Cui to. Seandainya kau memang bukan bayi itu, sekarang siapa yang akan menyelidikinya lagi?"

Diam-diam Lie Cun Ju berpikir di dalam hati. Kalau ditilik dari penampilan luarnya pendeta ini tampaknya sangat bijaksana dan welas asih, tetapi mengapa hatinya demikian rendah? Dirinya yang malang terjatuh ke tangan pendeta itu. Pemuda itu khawatir jangan-jangan seumur hidup dirinya tidak akan mengecam kebebasan lagi.

Sekali lagi Lie Cun Ju menarik nafas panjang. Dia merebahkan kembali kepalanya di atas kasur.

"Tapi, kau bukan murid agama kami. Seandainya kau menerima jabatan ini, justru banyak keuntungan yang akan kau dapatkan. Agama kami tidak bisa tanpa pimpinan. Sedangkan untuk menjadi pemimpin harus merupakan bayi penjelmaan Buddha hidup. Terpaksa kami menyambut kedatanganmu dengan cara ini. Dan ketua agama kami otomatis engkaulah orangnya ..." Terdengar ucapan pendeta tua itu.

"Tetapi hanya namanya saja bukan? Sebenarnya kau lah yang menjadi pimpinan di belakang Iayar," sahut Lie Cun Ju dengan tawa dingin

Pendeta tua itu segera merangkapkan sepasang tangannya dan menyebut nama Buddha.
"Dugaan Ci kaucu tepat sekali. Walaupun tidak sesuai dengan keinginanmu, tetapi kau terpaksa harus menjabat sebagai pemimpin kuil ini."

Lie Cun Ju kesal sekali. Dia tidak sanggup mengatakan apa-apa lagi.

"Kau keluarlah!" ucap Lie Cun Ju sambil mengibaskan tangannya.

Pendeta tua itu tersenyum.

"Kuil ini berada di tempat yang terpencil dan mempunyai pemandangan alam bak nirwana. Kau boleh istirahat sesuka hatimu di sini."

"Kenapa? Kau pikir setelah kau mati aku tidak dapat melarikan diri dari tempat ini?"

Pendeta tua itu menganggukkan kepalanya. "Tentu saja. Setelah lo ceng mati, pasti ada orang lain yang menggantikan kedudukanku sebagai tiang lo. Pada waktu itu, aku akan men-ceritakan kepadanya tentang semua ini. Apabila dia ingin kedudukannya seperti apa yang kudapatkan sekarang, mau tidak mau dia harus meneruskan tugasku. Aku nasehati agar kau jangan mempunyai pikiran yang tidak-tidak!"

Hati Lie Cun Ju mendongkol dan benci sekali kepada pendeta itu. Dia hanya mendengus satu kali tanpa mengatakan apa-apa lagi. Pendeta tua itu pun meninggalkan kamarnya.
Lie Cun Ju sendirian di dalam kamarnya. Diam-diam dia berpikir dalam hati. Mungkin memang sudah nasibnya bahwa perjalanan hidupnya penuh dengan liku-liku. Bahkan sekarang dia menjadi pimpinan di kuil itu. Mungkin selama hidupnya dia terpaksa menetap di situ. Padahal ketika pertama kali melihat kuil itu, dalam hatinya timbul juga perasaan senang. Hal itu disebabkan keadaannya yang tenang dan damai. Tetapi apabila harus menghabiskan seluruh hidupnya di kuil itu, tentu persoalannya menjadi lain lagi.

Lagipula keinginan yang timbul di dalam hati sendiri dengan dipaksakan oleh orang lain merupakan dua hal yang jauh berbeda.

Pendeta tua itu memiliki tenaga dalam yang demikian kuat. Seandainya Lie Cun Ju ingin membangkang, rasanya merupakan hal yang mustahil. Apalagi ilmu kepandaiannya sendiri sekarang sudah musnah.

Lie Cun Ju melepaskan jubah kependetaannya. Diletakkannya jubah itu di atas kursi. Tiba-tiba dia teringat kitab 'Leng can po liok' masih ada padanya. Walaupun sekarang tenaga dalamnya sudah musnah, tetapi dengan adanya kitab mukjijat 'Leng can po liok', asal dia giat berlatih selama beberapa tahun, mungkin kekuatannya bisa pulih kembali atau bahkan lebih tinggi dari sebelumnya.

Berpikir sampai di situ, hatinya menjadi gembira kembali. Cepat-cepat dia mengeluarkan kitab itu dan dibacanya mulai dari halaman pertamanya. Ternyata kitab itu merupakan Jilid pertama dari “Leng can po liok”. Lie Cun Ju tidak tahu di mana jilid keduanya, tetapi dia tidak ambil pusing. Dia membalikkan halaman berikutnya. Kitab itu tidak ada gambar, semuanya berisi tulisan jaman dulu. Untung saja Lie Cun Ju pernah mendapat pendidikan yang cukup tinggi sehingga tidak mendapat kesulitan dalam memahami isi kitab itu.

Hanya ada beberapa huruf besar di halaman pertama yang tidak dimengerti oleh Lie Cun Ju. Dia mempunyai dugaan bahwa tulisan itu dibuat oleh Buddha hidup semasa hidupnya. Mungkin memang tidak mengandung arti apa-apa, atau hanya sekedar wejangan untuk pemegang kitab ini.

Tiba-tiba timbul kekhawatiran di dalam hati Lie Cun Ju. Bagaimana kalau pendeta tua tiba-tiba meminta kembali kitab itu. Akhirnya dia mengambil keputusan untuk mencatat seluruh isi kitab. Untung saja di dalam kamar terdapat persediaan alat-alat tulis. Lie Cun Ju segera mengambil beberapa lembar kertas dan langsung mulai mencatat isi kitab itu.

Bahkan bukan hanya isi kitab itu saja yang ditulisnya, tulisan tangan Buddha hidup di halaman pertama pun ditirunya. Karena dia sadar bahwa kali ini dirinya sendiri tidak dapat memastikan sampai kapan dia baru bisa meloloskan diri dari kuil itu. Pada suatu hari nanti, mungkin dia bisa mengerti bahasa mereka dan memahami apa makna tulisan Buddha hidup itu.

Pada hari kedua, ternyata pendeta itu datang kembali dan mengambil kitab 'Leng can po liok'. Lie Cun Ju sudah selesai mencatat isi kitab itu. Karenanya, dia pura-pura tidak perduli kitab itu diambil kembali oleh si pendeta tua.

Diam-diam hatinya merasa geli. Dia berjanji kepada dirinya sendiri, apabila dia berhasil mempelajari isi kitab itu, dia akan mencari pendeta itu untuk membuat perhitungan atas tindakannya sekarang.

Selama beberapa hari berturut-turut, Lie Cun Ju seperti anak kecil yang diatur segala tindak tanduknya. Kurang lebih sebulan kemudian, dia mengerti juga apa saja yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin di dalam kuil itu. Boleh dibilang tidak ada yang perlu dilakukannya. Seluruh kebutuhannya ada yang melayani. Sedangkan pendeta tua itu juga tampaknya tidak merasa khawatir sama sekali. Mungkin karena dia tahu ilmu kepandaian Lie Cun Ju sudah musnah. Pada malam hari, Lie Cun Ju baru berani mengeluarkan kertas catatannya dan berusaha memahami isi kitab itu.

Pada dasarnya, Lie Cun Ju sudah mempunyai pengetahuan yang tidak lemah dalam bidang ilmu silat. Kitab 'Leng can po liok' merupakan kitab ajaib yang mencakup ilmu pernafasan dari pintu Buddha. Siapa yang bisa memahami secara keseluruhannya, tubuhnya bisa mencapai taraf kebal atau tidak mempan senjata tajam. Tetapi ilmu ini demikian rumit, tentu Lie Cun Ju tidak sanggup memahaminya dalam waktu yang singkat. Pengertiannya terlalu dalam. Apalagi bagian akhir kitab itu tidak ada. Lie Cun Ju hanya berlatih secara sembarangan. Pokoknya kira-kira saja.

Tanpa terasa setengah tahun telah berlalu. Dalam setengah tahun itu, satu-satunya pendeta berjubah kuning yang bisa diajak bicara oleh Lie Cun Ju hanya pendeta yang tua itu.

Sekarang lie Cun Ju sudah tahu bahwa pendeta tua itu menduduki jabatan sebagai tiang lo dalam kuil itu dengan gelarnya Yan Sen taisu. Kedudukan seorang tiang lo hanya di bawah ketuanya sendiri. Karena pemimpin merupakan penjelmaan Buddha hidup, para pendeta yang lainnya tidak boleh sembarangan mengajaknya bicara. Ada persoalan apa pun harus melalui tiang lo itu. Maka dari itu, Lie Cun Ju mengerti maksud hati si pendeta tua. Lie Cun Ju hanya dijadikan bonekanya. Sedangkan keputusan justru ada di tangannya sendiri.

Walaupun sudah setengah tahun lamanya Lie Cun Ju memahami isi Leng can po liok, hasilnya ternyata belum banyak

Lie Cun Ju sendiri tidak mengerti di mana letak kesalahannya. Tapi dia menyadari bahwa kitab berisi ilmu sakti itu pasti rumit sekali dan bukan sesuatu yang dapat dipahami dalam waktu setengah atau satu tahun.

Kadang-kadang dia memang teringat kepada orang tuanya dan Tao Ling. Sebetulnya hidup di dalam kuil ini ada enaknya. Tidak ada bahaya yang mengancam jiwanya, juga tidak ada pertikaian seperti hidup di dalam dunia bu lim. Lie Cun Ju meraba-raba kepalanya sendiri, rambutnya tumbuh dengan lambat. Apa boleh buat? Tetapi menghadapi kehidupannya yang akan datang, dia tidak banyak berpikir. Lambat laun terbiasa juga dia hidup di dalam kuil itu. Pikirannya dipusatkan pada isi kitab 'Leng can po liok'.

Di saat Lie Cun Ju melewatkan hari-hari tenangnya di dalam kuil itu. Di dunia bu lim terjadi hujan badai yang dahsyat. Yang dimaksud di sini tentu bukan hujan badai yang sebenarnya, tetapi musibah yang menimpa keluarga Sang.

Keluarga yang namanya terkenal di dunia persilatan itu, tiba-tiba saja dilanda bencana. Anggota keluarga yang jumlahnya lebih dari enam puluh orang itu mati terbunuh secara mengenaskan.

Orang yang menemui kejadian itu adalah seorang pendekar dari Hu Pak. Orang itu terkenal dengan Gwa Kangnya. Di dalam dunia kang ouw dia mendapat julukan Kim Sin (Dewa emas) dan nama aslinya Go Lim.

Karena ada sedikit urusan, Go Lim lewat di daerah Si Cuan. Dia mempunyai hubungan yang cukup baik dengan generasi ketiga keluarga Sang. Sebab itu, dia mengambil keputusan untuk mengunjungi keluarga Sang. Tetapi belum lagi ia sampai di gedung kediaman keluarga itu, di sepanjang jalan raya yang dibuat khusus untuk menuju gedung kediaman keluarga Sang, dia melihat bangkai-bangkai anjing, ayam, dan kucing di sepanjang jalan. Binatang-binatang itu mati dalam keadaan yang mengenaskan. Bahkan hampir seluruh isi perut hewan-hewan itu amburadul ke mana-mana.

Kim Sin Go Lim adalah seorang tokoh yang sudah banyak pengalaman. Sekali lihat saja dia sudah dapat memastikan bahwa orang yang membunuh binatang-binatang itu memiliki tenaga dalam yang sangat dahsyat.

Diam-diam hati Go Lim merasa terkesiap, dan heran. Karena orang yang bisa memiliki tenaga dalam demikian hebat sudah pasti seorang tokoh bu lim yang namanya sudah terkenal sekali. Atau paling tidak seorang ketua dari sebuah partai persilatan. Tetapi siapa kira-kira yang sanggup menurunkan tangan sedemikian keji?

Semakin jauh Go Lim berjalan, bangkai-bangkai binatang pun semakin banyak. Bahkan ada beberapa ekor kuda pilihan. Kematiannya tidak berbeda dengan binatang-binatang lainnya.

Hati Go Lim semakin penasaran. Cepat-cepat dia menghimpun hawa murninya dan melesat secepat kilat ke arah gedung kediaman keluarga Sang. Ketika dia melangkahkan kakinya ke dalam halaman. dia pun melihat mayat-mayat yang berserakan. Seluruh tempat tinggal yang luasnya sulit diuraikan itu ternyata tidak tersisa seorang manusia pun yang masih hidup.

Rasa terkejut yang melanda hati Go Lim tak terkirakan lagi. Tanpa berpikir panjang lagi, dia menghambur meninggalkan tempat itu. Kurang lebih setengah bulan kemudian berita itu sudah menyebar luas di dunia bu lim. Tetapi siapa yang melakukan kejahatan yang demikian sadis itu, ternyata tidak ada seorang pun yang tahu.

Tentu saja, kenyataannya hal itu hanya diketahui oleh empat orang. Dua orang yang per-tama tidak lain dari Sang Cin dan Sang Hoat, yaitu dua orang yang berhasil meloloskan diri ketika terjadi pembantaian. Dan dua orang lainnya sudah dapat dipastikan yaitu Tao Ling dan I Ki Hu.

Urusan ini harus diceritakan kembali dari dua hari sebelum kedatangan Go Lim. Pada waktu itu, wajah setiap anggota keluarga Sang tampak kelam sekali. Karena mereka sudah membakar rumah batu selama dua hari dua malam. Tetapi dari dalam rumah itu masih berkumandang suara tawa I Ki Hu yang menyeramkan.

Padahal kalau ditilik dari kekokohan rumah batu itu, tenaga manusia yang bagaimana pun hebatnya, rasanya tidak mungkin sanggup menerjang keluar dari ruangan itu. Akan tetapi perasaan takut dalam hati mereka tidak bisa hilang. Karena nama besar Gin leng hiat ciang I Ki Hu terlalu menggetarkan.

Dulu, ketika terjadi pemberontakan di dalam partai Mo kau, dengan seorang diri ia berhasil membunuh ketua, putri bahkan enam orang pentolannya. Sedangkan peristiwa itu sudah lama berlalu, sekarang tentunya kepandaian I Ki Hu sudah jauh lebih tinggi lagi.

Dalam hati anggota keluarga Sang, terasa ada ketakutan yang mencekam. Namun siapa pun berusaha memendamnya dalam-dalam agar tidak menciutkan nyali yang lainnya. Bahkan ada beberapa yang menutupi ketakutan hatinya dengan tertawa terbahak-bahak. Ia mengatakan apabila I Ki Hu sampai mati, maka nama keluarga Sang akan menjulang tinggi di seluruh kolong langit.

Di dalam anggota keluarga Sang, boleh dibilang usia Sang Cin dan Sang Hoat paling muda. Tetapi mereka justru mempunyai pandangan yang berbeda. Ketika rumah batu itu sudah terbakar selama satu hari satu malam, tetapi suara tawa I Ki Hu yang menyeramkan masih berkumandang, kedua orang itu sudah berusaha menasehati ibunya. Yaitu agar Sang Ling cepat-cepat memadamkan api dan minta maaf kepada I Ki Hu. Asal raja iblis itu berjanji akan memaafkan tindakan mereka dan tidak memperpanjang permasalahannya, seharusnya mereka melepaskan orang itu. Tetapi Sang Ling malah membentak mereka dengan mengatakan bahwa mereka masih bocah kecil mengapa berani memberikan usul kepada orang tua.

Kemudian kedua pemuda itu mengadakan perundingan. Mereka yakin rumah batu itu tidak bisa mengurung I Ki Hu sampai mati. Kebetulan keluarga Sang memerintahkan Sang Cin dan Sang Hoat ke kota untuk suatu keperluan. Dengan menggunakan kesempatan itu, keduanya langsung melarikan diri meninggalkan kediaman keluarga Sang.

Sementara itu, Tao Ling dan I Ki Hu masih terkurung dalam rumah batu. Ketika mengetahui keluarga Sang menumpuk balok-balok serta kayu yang sudah direndam dengan minyak tanah untuk membakar rumah batu itu, kemarahan dalam hati I Ki Hu benar-benar meluap.

Tetapi diam-diam dia juga sadar, tembok batu yang mengelilingi rurnah itu demikian tebal, meskipun terbakar selama tiga hari tiga malam juga tidak bisa terbakar habis. Setidaknya masih mempunyai waktu selama tiga hari untuk memikirkan akal guna meloloskan diri dari rumah batu itu. Dia juga memikirkan bagaimana caranya melampiaskan kekesalan hatinya apabila berhasil bebas. Dengan demikian hatinya tidak begitu jengkel lagi. Setidaknya ada pikiran yang dapat membuat waktu tidak terasa berlalu.

Pikiran Tao Ling justru berbeda dia tahu dirinya akan mati terbakar. Tetapi kematiannya justru bisa menyelamatkan selembar jiwa Lie Cun Ju. Karena itu hatinya merasa terhibur. Dengan tenang dia duduk di atas lantai. Dia mengenang kembali kenangan manisnya bersama Lie Cun Ju. Malam harinya, I Ki Hu niengintip lewat celah lubang angin. Tanmpak api semakin berkobar-kobar. I Ki Hu turun kembali. Tangannya disilangkan di depan dada. Di dalam ruangan batu itu, ia berjalan mondar mandir. tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak. Tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu dia sudah berdiri disamping Tao Ling. "Hu jin, aku sudah menemukan akal untuk meloloskan diri dari tempat ini."

Mendengar kata-kata suaminya, tanpa dapat ditahan lagi seluruh tubuh Tao Ling bergetar.

Diam-diam dia berpikir dalarn hati, seandainya benar suaminya bisa meloloskan diri dari tempat ini, entah berapa banyak masalah yang akan dihadapinya? Tetapi setelah merenungkan kembali, dia tetap merasa tidak ada harapan untuk keluar dari ruangan batu itu.

“Hu Kun rasanya kita tidak ada harapan lagi untuk keluar dari ruangan batu ini. Apakah ucapanmu tadi hanya ingin menghibur hatiku?" kata Tao Ling dengan nada datar,

I Ki Hu tersenyum.

"Kalau aku mengatakan bisa keluar, pasti bisa keluar. Untuk apa aku berdusta kepadamu?" sahut I Ki Hu sambil tersenyum.

Perasaan hati Tao Ling tetap tawar.

"Bagaimana caranya meloloskan diri dari sini, coba hu kun jelaskan!"

Wajah I Ki Hu tampak berseri-seri.

"Anggota keluarga Sang terlalu ceroboh. Seandainya mereka bersabar sedikit dan membiarkan kami terkurung di sini, tanpa ditanya atau ditengok sama sekali. Paling lama satu bulan kita pasti akan mati kelaparan. Tetapi mereka justru tidak sabar, menumpuk balok-balok untuk membakar rumah batu ini. Dengan demikian malah kita mempunyai jalan untuk meloloskan diri."

Mendengar ucapannya Tao Ling semakin tidak mengerti. Rumah batu ini kokoh sekali, temboknya demikian tebal. Tetapi tiga hari kemudian pasti seluruhnya akan berubah menjadi tungku api yang membara. Mana ada tempat untuk bersembunyi, apalagi untuk melarikan diri. Benar-benar igauan orang tolol.

Dengan membawa pikiran demikian, Tao Ling juga tidak memperdulikan I Ki Hu lagi. Tetapi kalau ditilik dari mimik wajah suaminya, tampaknya ia benar-benar gembira dan tidak seperti orang yang sedang berpura-pura.

Mungkin selama hidupnya, I Ki Hu selalu berwatak angkuh dan tidak pernah sudi mengakui kelemahannya. Dan begitu terkurung di dalam ruangan batu itu serta menyadari tidak ada jalan untuk meloloskan diri, pikiran suaminya jadi terguncang sehingga agak kurang waras.

Malam itu, I Ki Hu tertidur dengan pulas. Pada hari keduanya, keadaan di dalam ruangan batu sangat panas hampir tidak tertahankan lagi. Tubuh I Ki Hu berkelebat, tangannya menempel sebentar di dinding tembok, kemudian dia mengeluarkan suara tawa yang menyeramkan.

"Masih kurang panas." Ia menggumam seorang diri.

Serta merta Tao Ling ikut meraba tembok ruangan itu, dia langsung memekik. Begitu panas-nya sampai jari tangannya melepuh. Tapi I Ki Hu barusan masih mengatakan kurang panas. Sekarang dia tambah yakin otak suaminya sudah muiai tidak waras.

Sepanjang hari itu api masih terus berkobar. Begitu panasnya sehingga dada pun mulai terasa sesak. Sesekali dia melirik ke arah suaminya. Ternyata wajah I Ki Hu semakin lama semakin berseri-seri. Kadang-kadang dia mengeluarkan suara siulan yang

melengking. Walaupun tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali, tetapi seluruh tubuhnya juga dibasahi keringat karena rasa panas yang menyengat.

Apalagi Tao Ling, untuk bernafas saja, dia sudah mulai merasa sulit. Terdengar ia menarik nafas panjang.

"Baiklah. Semuanya toh akan berlalu sebentar lagi. Biarlah semuanya berakhir di sini," gumam Tao Ling.

Kata-katanya diucapkan dengan lirih. Tetapi I Ki Hu yang berpendengaran tajam sempat mendengar dengan jelas. Dia berjalan menghampiri Tao Ling sambil mengembangkan seulas senyuman.

"Mengapa Hu jin berkata demikian? Sebentar lagi kita bisa keluar dari ruangan ini."

Tao Ling mendongakkan kepalanya. Tampak mata I Ki Hu menyiratkan sinar yang ganjil. Sekali lihat saja dapat dipastikan bahwa hatinya sedang bergembira. Sedangkan di sorot matanya terselip hawa pembunuhan yang tebal. Dapat diduga bahwa hatinya sedang mempertimbangkan bagaimana cara melampiaskan dendamnya. Hati Tao Ling jadi bimbang. Ia tidak dapat menahan rasa ingin tahunya.

"Hu kun, bagaimana caranya meloloskan diri dari tempat ini?" tanya Tao Ling,

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.

"Tentu saja lewat pintu batu lalu menerobos ke luar."

Mendengar keterangan I Ki Hu, Tao Ling jadi tertawa geli. Pada saat itu, Tao Ling sudah yakin dirinya akan mati bersama-sama I Ki Hu dalam ruangan batu itu. Maka dari itu pula, perasrnnya menjadi lega.

"Hu kun, apabila kau memang sanggup membuka pintu batu itu, mengapa tidak sejak semula saja kau membukanya. Dengan demikian kita toh tidak usah menderita siksaan seperti sekarang ini."

Sekali lagi I Ki Hu tersenyum.

"Karena waktunya belum sampai, kita tidak boleh sembrono!"

"Sampai waktunya tiba? Mungkin kita sudah terbakar menjadi abu," sahut Tao Ling seenaknya.

"Hu jin, kau tidak percaya kita bisa meloloskan diri dari tempat ini?"

"Tidak percaya!" Dengan tegas Tao Ling menyahut.

I Ki Hu melirik Tao Ling sekilas.

"Hu jin, kalau dilihat dari mimik wajahmu, tampaknya kau malah lebih senang bisa mati di dalam ruangan batu ini?"

Padahal sebelumnya Tao Ling takut sekali kepada I Ki Hu. Tetapi saat itu, dia yakin sebentar lagi mereka berdua akan menemui kematian bersama. Karena itu perasaan takutnya kepada I Ki Hu juga sirna sama sekali. Mendengar pertanyaan I Ki Hu, dia bahkan tertawa merdu.

"Dugaanmu memang tidak salah."

Wajah I Ki Hu langsung berubah kelam.

"Mengapa?"

Suara tawa Tao Ling semakin keras.

"Mengapa? Tentu saja lebih baik mati, apakah aku harus menjadi istrimu selama hidup ini? Apakah aku mengharapkan kau bisa lolos dari ruangan batu ini untuk mencelakai Lie Cun Ju?"

"Ha ... ha ... ha ... Biar bagaimana kita memang suami istri, sudah sepantasnya kalau mati bersama di sini."

Wajah I Ki Hu tidak menyiratkan perasaan apa pun. Dia mendengar sampai kata-kata Tao Ling selesai.

"Hu jin, kau salah besar," kata I Ki Hu dengan nada dingin.

Tao Ling masih tertawa. Tawanya begitu merdu dan manis. "Hu kun, kalau aku memang salah, di mana letak kesalahanku? Aku mohon petunjukmu!"

Mata I Ki Hu menyorotkan sinar yang tajam. "Paling-paling satu kentungan lebih lagi kita sudah bisa keluar dari ruangan batu ini. Kita harus tetap menjadi suami istri dan Lie Cun Ju tetap harus mati di tanganku."

"Hu kun, semoga harapanmu tercapai!" sindir Tao Ling. Tentu saja dia tidak mengambil hati ucapan I Ki Hu barusan. Karena menurut pandangannya, biarpun ilmu I Ki Hu sudah mencapai taraf kesempurnaan sekali pun, tetap saja tidak mungkin dapat meloloskan diri dari ruangan batu yang kokoh itu.

Tapi di samping itu, mendengar suara I Ki Hu yang demikian tegas dan penuh keyakinan, tiba-tiba timbul juga kecurigaan di hatinya.

"Hu kun, kalau satu kentungan lebih lagi kita memang bisa keluar dari ruangan ini, coba kau jelaskan, bagaimana kita bisa meloloskan diri?"

I Ki Hu tersenyum Licik.

"Sejak kemarin aku sudah mengatakan kepadamu, kita akan membuka pintu batu itu dan keluar dengan langkah lebar."

Mendengar kata-katanya, hati Tao Ling semakin bimbang. Diam-diam dia berpikir, mes-kipun ilmu silatku jauh lebih rendah dan aku juga terkurung di dalam rumah batu yang panasnya menyengat ini, tetapi pikiranku masih jernih.

Mungkinkah I Ki Hu yang ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi bisa tidak waras? Atau dia memang betul-betul menemukan jalan untuk meloloskan diri dari rumah batu ini?

Justru ketika hatinya masih diliputi kebimbangan, dia mendengar suara tertawa dingin dari bibir I Ki Hu.

"Hu jin, biar aku berkata terus terang kepadamu. Sebaiknya hilangkan saja pikiranmu yang picik itu. Kita tidak mungkin mati terbakar hidup-hidup di dalam ruangan batu ini. Aku sudah mengatakan, apabila keluarga Sang bisa bersabar sedikit dan membiarkan kita terkurung di sini, lambat laun kita pasti akan mati kelaparan. Tetapi dengan cara membakar, justru memberi jalan bagi kita."

Tao Ling semakin tidak mengerti. Tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Hanya sepasang matanya memandang kepada I Ki Hu lekat-lekat. I Ki Hu berdiri sambil menyilangkan tangan di depan dada. Meskipun seluruh tubuhnya telah dibasahi keringat, tetapi mimik wajahnya tetap berseri-seri.

"Hu jin, meskipun pintu batu itu tebal, dengan kekuatanku sebetulnya tidak sulit menghancurkannya. Tahukah kau mengapa kita sampai terkurung di dalamnya tanpa bisa menerobos ke luar?"

Ketika masuk ke dalam rumah batu itu, Tao Ling pernah memperhatikan ada dua utas rantai yang setebal lengan manusia mengait di ujung kedua pintu. Karena itu dia segera menjawab.

"Tentu saja kau tidak dapat menghancurkannya karena batu itu dipasangi alat rahasia."

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.

"Hu jin, ternyata kau bisa juga berpikir sampai ke sana. Berarti penjelasannya sudah hampir tepat. Sekarang api sudah berkobar selama dua hari dua malam, bukankah rantai yang menahan pintu batu itu juga sudah hampir lumer semuanya?"

Tao Ling seorang gadis yang cerdas. Mendengar kata-kata I Ki Hu, hatinya tercekat seketika.

Sekarang api sudah mengelilingi seluruh rumah batu itu, panasnya tidak terkirakan. Memang ada kemungkinan rantai besi itu sudah lumer karena panasnya. Asal rantai besi itu lumer, tentu kekuatan I Ki Hu sanggup menghancurkan pintu batu itu.

Berpikir sampai di sini, mata Tao Ling Sangsung membelalak. Mulutnya terbuka lebar. Dia tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun, tampak I Ki Hu kembali berjalan mondar mandir kurang lebih setengah kentungan, tiba-tiba dia mengeluarkan suara siulan yang melengking tinggi.

"Rasanya waktunya sudah sampai,"

Tubuh I Ki Hu berkelebat, sekejap saja dia sudah sampai di hadapan mayat pasangan suami istri Lie Yuan. Si Raja Iblis itu tertawa seram.

"Sahabat Lie, kami masih mengharapkan sedikit bantuanmu!" Tangannya menjulur ke depan. Kedua mayat itu pun diangkatnya. Setelah itu dia menerjang ke depan pintu dengan menggunakan kedua mayat itu sebagai perisai.

Pada saat ini, seluruh tembok ruangan batu sudah merah membara. Begitu kedua mayat itu ditempelkan ke pintu batu, segera terdengar suara desisan seperti benda terbakar dan bau sangit. Tangan I Ki Hu menekan di tubuh kedua mayat tadi. Hawa murni dalam tubuhnya segera dihimpun, tenaga dalamnya dikerahkan. Dengan sekuat tenaga dia mendorong pintu batu. Terdengar suara derakan, tiba-tiba pintu itu sudah terbuka sedikit. Begitu pintu batu terbuka sedikit, asap yang tebal dan api yang berkobar segera menyerbu ke dalam. Tetapi I Ki Hu tidak menghentikan gerakannya. Kembali dia menarik nafas dalam-dalam dan mendorong lagi sekuat tenaga. Meskipun hanya sekejap mata I Ki Hu berdiri di depan pintu, karena kobaran api terlalu hebat, tetap saja sebagian rambut dan pakaiannya terbakar juga.

Ketika berhasil membuka pintu batu, I Ki Hu langsung menggulingkan tubuhnya di atas tanah agar api yang membakar pakaiannya padam. Setelah itu, secepat kilat dia meraih pinggang Tao Ling. Mulutnya mengeluarkan suara siulan panjang. Tubuhnya langsung menerobos ke dalam kobaran api.

Pada saat itu, seandainya bukan I Ki Hu, meskipun rantai besi pengait pintu sudah lumer tetapi melihat kobaran api yang demikian besar, belum tentu dia itu sanggup menerobosnya.

I Ki Hu bisa keluar dengan menerobos kobaran api itu. Hal itu membuktikan, bahwa bukan hanya ginkangnya saja yang tinggi sekali. tetapi nyalinya juga lebih besar daripada orang lain.

Tao ling dikempit di bawah ketiak I Ki Hu. Dia hanya mendengar suara angin yang menderu-deru.

Dalam sekejap mata, tubuhnya terasa ringan, dadanya tidak sesak lagi. Ternyata mereka sudah berhasil keluar menerobos kobaran api. Terdengar suara tawa I Ki Hu yang menyeramkan. Dia merasa tubuhnya diletakkan di atas tanah. Ketika ia mengalihkan pandangan matanya, tampak tubuh I Ki Hu sudah berkelebat ke depan dan sekaligus membanting enam-tujuh orang anggota keluarga Sang.

Meskipun api sudah berkobar selama dua hari dua malam, tetapi suara tawa I Ki Hu tetap terdengar, hal ini sudah membuat perasaan anggota keluarga Sang menjadi tidak tenang. Tetapi mereka sama sekaii tidak menyangka. justru karena ketidak sabaran mereka yang menggunakan api membakar rumah batulah yang mengakibatkan I Ki Hu berhasil meloloskan diri.

Dalam anggota keluarga Sang memang ada beberapa jago berilmu tinggi, tetapi kalau dibandingkan dengan si Raja Iblis itu, tentu tidak ada apa-apanya. Bahkan perubahan

yang tidak di-sangka-sangka ini membuat mereka tertegun untuk sesaat. Ketika mereka menyadarinya, semua sudah terlambat. Tujuh-delapan orang anggota keluarga Sang sudah terkapar di tanah menjadi mayat.

Anggota keluarga Sang menjadi panik seketika. Sebagian besar berlari dengan kalang kabut. Tidak perduli siapa pun yang ada di hadapannya, mereka terobos terus.

"Jangan sembarangan bergerak!" Terdengar bentakan seorang perempuan.

Kemudian tampak sesosok bayangan berkelebat. Ternyata Sang Ling yang mengeluarkan suara bentakan itu. Tangannya sudah menggenggam sebuah gantulan, senjata khas keluarga Sang. Di belakangnya tampak empat-lima orang laki-laki yang usianya kurang lebih sebaya dengan I Ki Hu. Mereka merupakan generasi kedua dari keluarga Sang.

Begitu kelima orang itu muncul, keadaan menjadi agak tenang. Tiga-empat puluh orang di an-taranya tidak memperlihatkan rasa takutnya lagi. Mereka tergesa-gesa mengambil posisi menghadang di depan I Ki Hu.

Di bawah cahaya matahari, tampak tangan mereka masing-masing menggenggarn sebuah senjata yang sama. Dalam sekejap mata mereka sudah berbaris rapi. I Ki Hu tahu posisi yang dibentuk mereka merupakan sebuah barisan yang kokoh. Diam-diam hatinya menjadi kagum. Namun dia tetap memperdengarkan suara tawa yang terbahak-bahak.

"Anjing-anjing keluarga Sang! Kalian kira rumah batu seperti itu bisa mengurung aku?"
Anggota keluarga Sang mendengarkan dengan tenang. Padahal dalam hati mereka timbul per-tanyaan yang sama, mengapa I Ki Hu sanggup menjebol pintu batu itu? Hati mereka memang masih dilanda ketegangan. Tetapi mereka terpaksa menunggu reaksi Sang Ling sebagai kepala keluarga.

"Ternyata kepandaian I sian sing seperti dewa. Manusia seperti kami tidak bisa mengukurnya," kata Sang Ling.

"Sampai saat ini baru teringat untuk mengambil hatiku, bukankah sudah terlambat?" ucap I Ki Hu dengan tawa dingin.

Hati Sang Ling sadar. Biar bagaimana masalah itu tidak bisa dihindari lagi. Percuma menunda-nunda waktu. Karena itu dia segera tertawa panjang.

"Apabila I sian sing mengira kami ingin mengambil hatimu, maka perkiraanmu salah sekali."

Baru saja ucapannya selesai, langsung tujuh delapan orang anggota keluarga Sang menerjang ke depan.

Suara bentakan mereka garang. Cahaya berkilauan terpantul dari senjata gantulan di tangan mereka. Tetapi sikap I Ki Hu masih tenang-tenang saja.

"Hu jin, hati-hati!" kata I Ki Hu kepada Tao Ling.

Baru saja kata-katanya selesai, kedelapan orang itu sudah menerjang ke hadapannya. Tubuh I Ki Hu berkelebat. Setiap kali berputar arah, pasti ada seorang yang menjerit histeris.

Dalam waktu yang singkat, bahkan tidak sempat terlihat bagaimana cara Raja Iblis turun ta-ngan, tahu-tahu kedelapan orang itu sudah terkapar di atas tanah bermandikan darah.

Rupanya I Ki Hu juga tidak tanggung-tanggung lagi. Gerakan tangannya mengandung tenaga dahsyat. Setiap lawan yang terhantam telapak tangannya pasti pecah kepalanya atau isi perutnya amburadul.

Beberapa anggota keluarga Sang yang melihat anak, keponakan atau mungkin suami mereka mati di tangan I Ki Hu, jadi gusar.

"Maju semua!" teriak Sang Ling.

Tubuh I Ki Hu sampai tidak kelihatan karena tertutup anggota-anggota keluarga Sang yang menyerang dengan membabi buta. Tao Ling sendiri sempat kebingungan. Tadinya dia tidak ingin ikut campur dalam masalah itu. Tetapi karena anggota keluarga Sang menyerangnya, maka dia terpaksa membalas. Tao Ling mendorong tubuh seseorang yang sudah menjadi mayat dan mengambil senjata dari tangan mayat itu.

Tao Ling segera mengibaskan senjata ke sana ke mari agar orang-orang itu tidak berani mendekat. Menggunakan kesempatan itu dia mencelat ke samping. Tampak I Ki Hu masih terlibat pertarungan sengit dengan anggota keluarga Sang. Tiba-tiba hatinya tergerak. Diam-diam dia ber-pikir. Meskipun dirinya saling mencintai dengan Lie Cun Ju, tetapi ia sendiri sudah ternoda. Dia sudah menjadi istri I Ki Hu. Mana mungkin dia bisa hidup bersama lagi dengan Lie Cun Ju sebagaimana angan-angannya dulu.

Tapi sekarang I Ki Hu ternyata bisa meloloskan diri dari ruangan batu. Sudah pasti ia akan mencari Lie Cun Ju yang dianggap putra musuh besarnya. Seandainya sekarang dia tidak menggunakan kesempatan ini untuk melepaskan diri dari I Ki Hu kemudian berusaha menemukan Lie Cun Ju agar dia mengasingkan diri dari dunia kang ouw, mana mungkin dia bisa mendapatkan kesempatan yang lain?

Berpikir sampai di sini, timbul tekad di hati Tao Ling. Perasaannya yang sudah mati kembali bergairah. Timbul pula kemauannya untuk tetap hidup. Karena hanya dengan cara demikian dia bisa nienyelamatkan jiwa Lie Cun Ju.

Ketika tubuhnya melesat ke luar dari kepungan anggota keluarga Sang, rasanya ada beberapa orang yang mengejarnya. Tetapi pada dasarnya ilmu silat Tao Ling memang tidak lemah. Setelah berhasil menerobos ke luar, dia tidak menoleh sedikit pun. Senjata di tangannya dilemparkan seenaknya, kemudian tubuhnya terus melesat pergi secepat-cepatnya.

Setelah berhasil melarikan diri sejauh tujuh-delapan li, Tao Ling baru menghentikan gerakan kakinya. Tetapi pada saat itu juga, dari kejauhan berkumandang suara I Ki Hu yang memanggilnya.

"Hu jin! Hu jin!"

Tao Ling tahu I Ki Hu sudah membunuh seluruh keluarga Sang dan sekarang sedang men-carinya. Tao Ling memperhatikan keadaan sekitarnya dengan seksama. Ternyata ia berada di sebuah lembah yang kecil. Dan tidak ada tempat untuk bersembunyi.

Tao Ling mendengar suara panggilan I Ki Hu semakin mendekat. Hatinya menjadi panik. Cepat-cepat dia menghambur lagi ke depan sejauh beberapa depa. Matanya memandang dinding gunung di kejauhan. Di sana ada sebuah lubang kecil. Mungkin apabila dipaksakan, Tao Ling bisa menyusup ke dalamnya. Tanpa memperdulikan apa-apa lagi, Tao Ling berlari ke arah lubang itu kemudian bersembunyi di dalamnya.

Lubang itu sempit sekali. Begitu tubuh Tao Ling menyusup ke daiam, kepalanya tak dapat digerakkan sama sekali. Dia mendengar suara I Ki Hu sudah sampai di lembah tadi. Malah nadanya juga mengandung kemarahan.

"Hu jin, kau masih belum keluar juga?" Tao Ling tahu I Ki Hu masih belum tahu di mana dia bersembunyi. Diam-diam dia merasa senang. I Ki Hu yang mengejar sampai di lembah kecil, melihat bahwa lembah itu ternyata buntu. Tidak ada jalan tembus kemana pun.

Padahal I Ki Hu juga melihat lubang kecil itu, tetapi dia tidak menyangka Tao Ling bersembunyi di sana. Dia menganggap dirinyalah yang mengejar ke arah yang salah. Karena itu, setelah mendengus satu kali, dengan wajah menyiratkan kegusaran, dia membalikkan tubuhnya meninggalkan tempat itu.

Gerak gerik I Ki Hu tidak menimbulkan suara sedikit pun. Tao Ling yang bersembunyi di dalam lubang tidak tahu apakah ia sudah pergi atau belum. Setelah menunggu cukup lama, dia baru berani keluar dengan perlahan-lahan. Ketika tangannya tanpa disengaja meraba betisnya, ternyata betisnya sudah banyak terdapat luka-luka.

Mungkin karena menggesek-gesek di dalam lubang yang sempit itu. Yang ada dalam pikiran Tao Ling, hanya bagaimana dapat melepaskan diri dari cengkeraman I Ki Hu, tentu dia tidak mempersoalkan luka yang ringan itu.

Tao Ling berdiri dan memperhatikan keadaan di sekitarnya. Tampak keadaan di lembah gunung itu sunyi senyap. Dia yakin I Ki Hu sudah meninggalkan tempat itu. Perasaannya menjadi agak lega. Setelah melewati puncak gunung, dia mengambil arah utara.

Dengan segala upaya, Tao Ling berusaha melepaskan diri dari cengkeraman I Ki Hu, tujuan-nya hanya satu, yakni menyelamatkan jiwa Lie Cun Ju. Dia ingin mencari pemuda itu agar dapat memperingatkannya tentang ancaman I Ki Hu. Dengan demikian, dia bisa menyuruh Lie Cun Ju melarikan diri sejauh-jauhnya.

Dimana Lie Cun Ju sekarang, Tao Ling sama sekali tidak tahu. Tetapi ketika berpisah dengan Tao Ling, pemuda itu justru ada di lembah Gin Hua kok. Karena itu Tao Ling juga mengambil keputusan untuk mendatangi lembah Gin Hua kok dulu baru menentukan langkah berikutnya.

Dia juga menyadari, I Ki Hu pasti tidak akan berdiam diri begitu saja mengetahui ia melarikan diri. I Ki Hu pasti akan mencarinya ke mana-mana.

Namun, meskipun sampai di mana kecerdasannya I Ki Hu, tentu dia tidak akan menyangka Tao Ling berani menginjakkan kakinya ke Gin Hua kok. Karena itu pula, sepanjang perjalanan, Tao Ling tidak khawatir kepergok oleh I Ki Hu. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih sepuluh hari, Tao Ling sudah sampai di gurun pasir wilayah barat. Sejauh mata memandang, tampak hanya pasir kuning yang membentang dan seperti lautan yang tidak berbatas.

Setelah melihat gurun pasir itu, hati Tao Ling dilanda kegelisahan yang sukar dilukiskan. Karena ketika dia meninggalkan Gin Hua kok mengikuti 1 Ki Hu menuju tempat kediaman keluarga Sang di Si Cuan, mereka juga pernah melalui tempat itu. Pada saat itu, empat ekor kuda menarik kereta yang ditumpangi mereka. Mereka juga memerlukan waktu selama satu hari satu malam baru bisa keluar dari gurun pasir itu.

Saat itu, Tao Ling sudah menjadi istri I Ki Hu. Ketika melalui gurun pasir itu, I Ki Hu pernah bercerita, siapa pun yang tersesat di gurun pasir itu, sulit untuk menemukan jalan keluarnya. Mungkin malah bisa seumur hidup, terkatung-katung di sana.

Perasaan hati Tao Ling ketika itu sedang gundah, di sepanjang perjalanan dia juga melihat tulang-tulang berserakan. Ada tulang manusia, ada tulang binatang. Rupanya tulang-tulang manusia dan hewan yang mati kehausan di sana.

Hanya sesaat Tao Ling ragu-ragu, kemudian ia tetap meneruskan langkahnya.

Tao Ling merasa satu-satunya harapannya tetap hidup sekarang hanya untuk menyelamatkan Lie Cun Ju. Dan demi menolong pemuda pujaan hatinya itu, jangankan di hadapannya baru terbentang gurun pasir, meskipun lautan api atau gunung golok, dia tetap akan menerjangnya.

Sembari berlarian di atas gurun pasir, Tao Ling memperhitungkan waktu yang mereka perlukan untuk keluar dari tempat itu tempo hari. Keempat ekor kuda itu memerlukan waktu selama satu hari satu malam baru akhirnya keluar dari gurun pasir itu. Dengan demikan jarak yang ditempuh kira-kira tiga ratus li. Sedangkan saat ini Tao Ling tidak menggunakan kuda tunggangan. Dengan berlarian tanpa berhenti, mungkin dua hari dua malam dia baru bisa keluar dari gurun pasir itu.

Keluar dari gurun pasir tidak seberapa jauh, dia akan sampai di padang rumput tempat I Ki Hu memaksanya menikah. Sedangkan setelah sampai di tempat itu, berarti lembah Gin Hua kok tidak seberapa jauh lagi.

Sembari berpikir, Tao Ling terus berlari dengan perasaan was-was. Ketika menjelang sore hari, tiba-tiba dia merasa pemandangan di sekitarnya sangat ganjil. Perasaan ganjil itu benar-benar sulit diuraikan dengan kata - kata. Apa yang dihadapinya tidak

ada perubahan sama sekali. Tapi Tao Ling yang sedang melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa jadi berhenti karenanya.

Justru karena tidak ada perubahan sedikit pun, keadaan di sekitarnya demikian sunyi, bahkan terlalu sunyi sehingga timbul perasaan was-was di dalam hati Tao Ling. Setelah menghentikan langkah kakinya, tiba-tiba Tao Ling merasa saat itu berada di sebuah alam yang lain. Semuanya tidak berbeda dengan hari-hari rutin yang telah dilaluinya. Matahari mulai turun di ufuk barat. Warnanya kuning keemasan. Pasir di atas tanah juga berwarna kuning keemasan. Pasir-pasir di atas tanah tidak bergerak sedikit pun. Sebutir pun tidak ada yang terbang. Sedikit suara pun tidak terdengar, depan belakang kiri kanan hanya bentangan bewarna kuning. Meskipun langit dan bumi begitu luas, tetapi Tao Ling justru mempunyai perasaan seperti terkurung dalam sebuah kotak yang kecil dan berwarna kuning polos.

Tao Ling tidak tahu apa yang akan terjadi. Tetapi dia yakin apa yang ada di hadapannya sekarang merupakan suatu gejala yang tidak baik. Perlahan-lahan dia maju satu langkah. Bekas tapak kakinya karena berdiri terlalu lama, langsung menjadi rata karena desiran pasir di sekelilingnya. Tao Ling melangkah lagi beberapa tindak. Tiba-tiba angin semilir berhembus.

Perasaan Tao Ling lebih nyaman. Dia mengambil keputusan untuk meneruskan perjalanannya. Dia berlari terus ke depan. Tetapi baru menghambur sejauh beberapa depa, tiba-tiba langit menjadi gelap. Warna kuning di sekitarnya juga mendadak menjadi pekat.

Sayup-sayup telinganya mendengar suara gerungars yang belum pernah terdengar sebelum-nya. Suara itu lama-lama berubah menjadi suara menggelegar yang berkumandang dari kejauhan. Tao Ling memalingkan kepalanya. Permukaan tanah seperti timbul gulungan awan berwarna kuning. Seakan ada ribuan ekor kuda yang sedang menerjang ke arahnya.

Saat itu juga, Tao Ling langsung menyadari apa yang sedang terjadi.

Angin badai sedang melanda datang.

Di tengah gurun pasir menghadapi angin badai? Tao Ling benar-benar tidak dapat membayangkannya. Tadi keadaan di sekitarnya demikian sunyi. Sedikit suara atau gerakan pun tidak ada. Hatinya sudah yakin bahwa yang dilihatnya merupakan gejala yang tidak baik. Ternyata firasatnya memang tepat. Suatu ketenangan yang begitu mencekam sebelum angin badai menerjang.

Sekarang begitu badai datang, langit dan bumi pun mengeluarkan berbagai suara yang ganjil.

Seluruh pakaian Tao Ling yang tertiup angin juga menimbulkan suara mendesir-desir. Rambutnya awut-awutan, seperti hendak terlepas dari kulit kepalanya.

Boleh dibilang tak ada tempat bagi Tao Ling untuk berlindung. Di bawah ancaman kemarahan alam, ia merasa dirinya demikian kecil, demikian tidak berguna.

Dengan termangu-mangu dia berdiri mempertahankan diri. Telinganya berdengung karena suara yang bergemuruh. Semakin lama suara itu semakin keras. Pasir kuning yang membentang luas juga mulai mengelilinginya.

Perasaan Tao Ling pun semakin tertekan. Ada keperihan yang tidak terkatakan. Ia sama sekali tidak takut menghadapi kematian. Tapi hatinya semakin pilu mengingat tidak ada lagi orang yang akan memperingatkan Lie Cun Ju bahwa dirinya sedang terancam bahaya.

Sepasang tangannya dikepalkan erat-erat. Menyambut datangnya angin yang menderu-deru, Tao Ling berteriak sekeras-kerasnya.

"Lie kongcu! Lie kongcu! Aku tidak dapat menolongmu lagi."

Begitu suaranya tercetus keluar, selalu dibuyarkan oleh deru angin. Bahkan dia sendiri tidak dapat mendengar apa yang diteriakkannya.

Tiba-tiba, telinganya mendengar sebuah suara yang lain. Dia mempertajam pendengarannya. Sekarang dia yakin yang didengarnya itu suara manusia.

Tao Ling tertegun, ia menenangkan perasaan dan mencoba mendengarkan dengan penuh per-hatian. Ternyata suara itu dapat didengarnya lebih jelas.

"Ce ... pat ke ... mari! Ka . . . lau gu . . . lungan pa ... sir datang, kau . . . bi . . . sa mati!"

Tao Ling dapat mendengar bahwa kata-kata itu diucapkan oleh seorang laki-laki dan perempuan. Ia menolehkan kepalanya mengikuti sumber suara. Tampak di hadapannya yang terbentang semua berwarna kuning, tetapi di kejauhan tampak selembar kain merah sedang melambai-Iambai kepadanya.

Lembaran kain merah itu tidak seberapa lebar, letaknya agak jauh pula. Tetapi Tao Ling dapat melihatnya dengan jelas.

Tiba-tiba saja, timbul perasaan akan tertolong dalam hati Tao Ling. Dia memutar tubuhnya kemudian menggunakan segenap kekuatan untuk menghambur ke depan. Tetapi pasir kuning yang bergumpal-gumpal seperti gulungan awan itu mulai menerjang ke arahnya.

Tao Ling berteriak di dalam hati.

"Lari! Lari! Tidak boleh berhenti! Pokoknya tidak boleh berhenti!"

Darrrr! Sekali terdengar suara menggelegar yang memekakkan gendang telinga. Segulung pasir kuning menerpa ke arah tubuh Tao Ling. Langkahnya jadi limbung. Tetapi gadis itu dengan nekat menerjang terus ke depan. Sebetulnya, semua ter-jadi dalam sekejap mata tetapi bagi Tao Ling justru terasa lama sekali.

Akhirnya, dia berhasil juga meraih kain merah itu. Tiba-tiba dia merasa tubuhnya ditarik oleh seseorang sehingga terjerembab ke dalam sebuah lekukan.

Tao Ling tidak sempat memperhatikan siapa yang menariknya. Telinganya kembali mendengar suara menggelegar yang bergemuruh. Kali ini bahkan lebih keras dari sebelumnya. Keadaan saat itu persis seperti langit runtuh, pasir kuning dihempas badai topan sehingga nienimbulkan ombak yang bergulung-gulung.

Tetapi, tak lama kemudian, suara bergemuruh tadi mulai menjauh. Tao Ling mengibas-ngibaskan pasir yang memenuhi seluruh tubuhnya. Saat itu dia baru tahu bahwa dirinya berada dalam sebuah lekukan yang cukup dalam. Di hadapannya ada sebuah batu besar. Batu itulah yang menghalangi pasir yang bergulung-gulung terhempas angin topan. Apabila tidak, tentu dirinya sudah hanyut oleh hempasan ombak pasir.

Ada sepasang laki-laki dan perempuan yang bersandar di batu besar itu dengan saling berangkulan. Bahkan sebelah tangan si perempuan memeluk pinggang Tao Ling erat-erat. Saat itu, mereka juga sedang memalingkan kepalanya sehingga pandangan mata mereka bertiga bertautan. Tanpa dapat ditahan lagi, mereka langsung termangu-mangu. Saat itu juga, air mata Tao Ling berderai bagai air sungai yang deras. Bibirnya bergerak-gerak. Air matanya menetes ke bibirnya. Pandangan matanya menjadi buram. Sampai saat itu Tao Ling baru sanggup berteriak mengucapkan dua patah kata.
"Tia! Ma!"
Sepasang laki-laki dan perempuan itu juga baru tersentak sadar.

"Ling ji!" teriak mereka serentak. Ternyata sepasang laki-laki dan perempuan itu bukan orang lain, tetapi Pat sian kiam Tao Cu Hun dan istrinya Sam Jiu Kuan Im Sen Cin.

Setelah saling memanggil Sen Cin pun berpelukan dengan Tao Ling. Sejak hari itu, saat perahu mereka terbelah menjadi dua bagian, orang-orang yang ada di atas perahu, jatuh ke dalam sungai. Tao Ling hanya pernah mendengar satu kali berita tentang kedua orang tuanya. Yakni ketika dia berlindung di gedung 'Ling wei piau kiok'. Saat itu, ia tidak berniat menemui kedua orang tuanya, sebab dia sedang bersama Lie Cun Ju. Tao Ling takut orang tuanya akan menghalangi persahabatannya dengan pemuda itu. Sedangkan saat itu juga, Tao Ling terluka parah di tangan tiga iblis dari keluarga Lung. Sampai saat ini, entah sudah berapa banyak perubahan yang terjadi pada dirinya. Dalam keadaan putus harapan, ia bahkan bertemu kem-bali dengan kedua orang tuanya. Perasaan hatinya saat itu benar-benar tidak teruraikan dengan kata-kata.

Ibu dan anak itu berpelukan sampai cukup lama. Setelah itu mereka sama-sama merenggangkan pelukan mereka dan saling menatap sampai beberapa saat. Wajah mereka masing-masing berlumuran debu dengan demikian siapa pun tidak dapat meiihat wajah di hadapannya dengan jelas. Tetapi mereka toh bisa mengenali. Yang satu mengatakan dalam hati bahwa inilah putri kesayanganku. Dan yang satu Iagi mengatakan bahwa inilah ibu yang sudah lama kurindukan.

Bukan hanya mereka berdua saja yang berderai air mata, bahkan pelupuk mata Tao Cu Hun pun sudah memhasah. Air mata berderai di wajahnya yang juga penuh dengan

debu. Sampai..lama sekali, mereka saling berpandangan. Seakan baru tersentak dari mimpi.

"Tia . . . Ma! Mengapa kalian bisa berada di tempat ini?" tanya Tao Ling.

"Ling ji, justru kami baru ingin bertanya kepadamu, mengapa kau bisa berada di sini?"

Tao Ling termangu-mangu beberapa saat. Dia teringat apa yang dialaminya selama ini. Tao Ling tidak tahu bagaimana harus menceritakannya.

Sekali Iagi Sam Jiu Kuan Im Sen Cin memeluk Tao Ling.

"Ling ji, ma tahu kau pasti menderita sekali. Sekarang apa Iagi yang kau takutkan? Kita kan sudah berkumpul bersama."

"Sudah terlambat," jerit Tao Ling dalam hati.

Saat itu juga, dia bertekad untuk tidak memberitahukan apa yang terjadi pada dirinya. Tetapi apakah dia sanggup menyembunyikannya dari kedua orang tua yang menyayanginya dan sejak kecil menjadi tempat pengaduannya?

"Setelah perahu kita terbelah menjadi dua bagian, aku terbawa hanyut oleh arus sungai yang deras. Kemudian aku terdampar di sebuah pulau. Sejak itu aku selalu mencari berita tentang kalian, tapi tidak pernah berhasil," kata Tao Ling.

Tao Cu Hun mengeluarkan suara keluhan.

"Aih! Kok aneh sekali!"

"Ling ji, ketika terjatuh ke dalam sungai, kami tidak hanyut terlalu jauh. Saat itu kami langsung naik ke tepi sungai. Dan kami juga menanya-nanya kabar tentang kalian. Tidak seharusnya kau tak berhasil menemukan kami."

Tao Ling menarik nafas panjang.

"Aku juga pernah mendengar kalian tinggal di gedung Kuan Hong Siau, tetapi … tetapi aku belum sempat menemui kalian dan saat itu aku terluka parah oleh tiga iblis dari keluarga Lung."

Pasangan suami istri Tao Cu Hun saling lirik sekilas. Wajah mereka tampak menyiratkan perasaan terkejut.

"Kau bertemu dengan tiga iblis dari keluarga Lung?"

Tao Ling tertawa getir sekilas.

"Tia, apa sih kehebatan tiga iblis dari keluarga Lung?"

Wajah Tao Cu Hun tampak serius sekali.

"Ling ji, mengapa kau bertanya demikian? Ilmu kepandaian mereka tinggi sekali. Biar ayah ibumu sendiri pun belum tentu bisa menandingi mereka."

"Bagaimana bila mereka bertiga dibandingkan dengan Gin leng hiat dang I Ki Hu?" tanya Tao Ling.

Padahal pasangan suami istri Pat Sian kiam juga tergolong jago kelas satu di dunia kang ouw yang sudah cukup mempunyai nama. Yang satu terkenal karena ilmu pedangnya sedangkan yang satunya lagi terkenal karena senjata rahasianya. Tetapi begitu mendengar nama Gin leng hiat dang I Ki Hu, tetap saja mereka tak dapat menahan diri sehingga termangu-mangu beberapa saat.

Sampai cukup lama Sen Cin baru menggenggam tangan putrinya erat-erat.

"Anakku, apakah kau bertemu dengan Raja Iblis itu?"

Tao Ling seperti diingatkan kembali akan peristiwa pahit yang dialaminya. Serangkum perasaan sedih langsung memenuhi hatinya. Tanpa dapat ditahan lagi, air matanya mengalir dengan deras. Sen Cin segera memeluk putrinya erat-erat.

"Jangan menangis, anakku! Mama tahu kau sudah banyak mengalami penderitaan. Tetapi sekarang kami sudah di sampingmu, tidak ada lagi yang perlu kau takutkan." Tenggorokan Tao Ling seperti tercekat.

"Ma, aku . . . aku .. ."

"Jadi . . . kau benar-benar telah bertemu dengan Raja Iblis itu? Seandainya benar, sekarang kau sudah berhasil meloloskan diri darinya, apa lagi yang kau takutkan?"

Dalam hati pasangan suami istri Pat Sian kiam Tao Cu Hun, putri mereka Tao Ling masih anak-anak. Mungkin ia teringat masa-masa berbahaya ketika dirinya bertemu dengan si Raja Iblis I Ki Hu sehingga sampai sekarang masih ketakutan.

Suara tangis Tao Ling masih terisak-isak.

"Ma, aku bukan hanya bertemu dengan I Ki Hu, tetapi . . . atas desakannya, aku . . . terpaksa menjadi istrinya."

Begitu kata-kata Tao Ling tercetus, wajah pasangan suami istri itu pucat pasi seketika. Serentak mereka menegakkan tubuhnya.

"Apa yang kau katakan?"

Pada saat itu, angin badai sudah berlalu, tetapi angin masih menghembus dengan keras. Begitu pasangan suami istri menegakkan tubuhnya, mereka langsung terhempas jatuh. Melihat kedua orang tuanya jatuh, suara tangis Tao Ling meledak kembali.

Segera mereka bangun dan menerjang ke depan.

"Ling ji, jangan pergi!" Tao Cu Hun berteriak memanggil Tao Ling.

Tangan Sam Jiu Kuan Im Sen Cin segera mengibas, sebatang senjata rahasia disambitkannya ke betis Tao Ling dan tepat menotok jalan darahnya. Gadis itu pun terkulai jatuh. llmu inenyambitkan senjata rahasia Sen Cin sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, lagi pula Tao Ling tidak bersiap siaga. Karena itu dia pun terkena serangan telak.

Begitu tubuhnya terkulai, Tao Cu Hun langsung menghambur ke depan dan berdiri menghadang di hadapan anaknya.

"Ling ji, apa pun yang telah terjadi, kau tetap putri kami. Kami juga tetap orang tuamu. Ada urusan apa-apa, kau bisa katakan terus terang. Mengapa kau harus menghindar dari orang tuamu sendiri?"

Air mata Tao Ling berderai semakin deras.

"Aku sudah mengatakan, begitulah kejadiannya."

"Kemudian, kau berhasil melarikan diri darinya, begitu bukan?" sahut Tao Cu Hun. Tao Ling mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apakah I Ki Hu mengejarmu, setelah ia tahu kau melarikan diri?" Tao Cu Hun bertanya kembali.

"Aku ingin pergi ke lembah Gin Hua kok. Meskipun dia mengejar aku, mungkin dia tidak akan menyangka aku berani menginjakkan kaki ke tempat tinggalnya," sahut Tao Ling.

Sam Jiu Kuan Im Sen Cin heran mendengar keterangan anaknya.

"Kau sudah berhasil meloloskan diri dari tangannya, mengapa kau masih hendak pergi ke lembah Gin Hua kok? Kau ingin mengantarkan kematian?"

Perlahan-lahan Tao Ling menarik nalas panjang.

"Aku kesana untuk menolong seseorang." Gin Hua kok adalah tempat tinggal I Ki Hu. Tapi Tao Ling berani menempuh perjalanan sebesar itu untuk menolong seseorang. Pasangan suami istri itu segera dapat menduga bahwa urusannya pasti tidak demikian sederhana.

"Siapa yang akan kau tolong?" Tao Ling terdiam beberapa saat. Akhirnya dia baru menjawab.

"Kalian juga mengenalnya. Dia adalah Lie Cun Ju, putra kedua pasangan suami istri Lie Yuan," jawab Tao Ling.

Tao Cu Hun menatap putrinya lekat-lekat. "Bagaimana kau bisa berkenalan dengannya?" Mendengar pertanyaan ayahnya, Tao Ling kembali teringat ketika mula-mula berkenalan de-ngan Lie Cun Ju. Meskipun waktunya sudah berlalu cukup lama,

tetapi bagi Tao Ling terasa seperti baru kemarin. Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang, namun tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Tao Cu Hun melihat badai topan sudah reda. Dia juga tidak mendesak Tao Ling lagi.

"Ling ji, kebetulan kami ada sedikit urusan dan akan menuju suatu tempat. Kami akan melewati Gin Hua kok. Lebih baik kau berjalan bersama-sama kami saja!"

Tao Ling hanya menganggukkan kepalanya. Ketiga orang itu berjalan bersama. Perasaan hati mereka berbeda-beda. Hal itu membuat mereka saling membisu. Tidak ada seorang pun yang membuka suara.

Sampai tiga hari tiga malam mereka menempuh perjalanan, baru akhirnya berhasil keluar dari gurun pasir itu. Ketika melihat padang rumput, perasaan mereka terasa jauh lebih nyaman. Mereka melanjutkan perjalanan. Tidak lama kemudian, mereka sampai di tempat Tao Ling dipaksa menikah oleh I Ki Hu. Huruf 'hi' hasil guratan jari tangan si Raja Iblis itu masih ada. Tao Ling tidak ingin melihatnya kembali. Cepat-cepat ia melengos dan berjalan dengan tergesa-gesa.

Pasangan suami istri Tao Cu Hun saling lirik sekilas. Mereka tahu pasti ada sesuatu di balik sikap Tao Ling. Selama beberapa hari ini, mereka merasakan putri mereka seakan berubah menjadi orang lain setelah berpisah sekian lama. Tao Ling bukan lagi putri kecil mereka yang kekanak-kanakan dan manja. Gadis itu berubah menjadi pendiam dan selalu murung.

Sam Jiu Kuan Im Sen Cin juga mempercepat langkah kakinya. Tetapi belum lagi dia sempat mengejar Tao Ling, tiba-tiba dari belakang terdengar suara siulan bagai burung hantu yang sedang meratap.

Suara siulan itu terputus-putus. Dapat diperkirakan bahwa sumbernya berasal dari jarak kurang lebih empat lima li. Berarti suara siulan itu terdengar dari arah gurun pasir. Begitu mendengar suara siulan itu, pasangan suami istri Tao Cu Hun langsung mengeluarkan suara seruan terkejut.

"Cu Hun, mari kita lihat!" teriak Sen Cin.

Tao Ling masih berlari di depan. Mendengar kata-kata ibunya, diam-diam dia merasa heran.

"Ma, kalian ingin balik lagi ke gurun pasir?"

"Betul."

"Ma, aku harus segera sampai di Gin Hua kok, aku tidak ingin kembali ke gurun pasir itu lagi."

Perasaan Sen Cin pilu mendengar kata-kata putrinya.

"Ling ji, kau baru bertemu lagi dengan kami. Masa kau tidak memiliki sedikit pun perasaan rindu kepada ayah ibumu?"

Pelupuk mata Tao Ling membasah.

"Ma, jangan salahkan anakmu. Justru kalian yang menyimpan sesuatu di dalam hati dan tidak bersedia mengemukakannya kepada anakmu ini."

Mimik wajah Sen Cin dan Tao Cu Hun lambat laun jadi berubah.

"Ling ji, apa yang kau katakan memang benar. Di dalam hati kami ada suatu masalah yang besar sekali dan sampai saat ini belum sempat kami katakan kepadamu. Urusan ini rumit sekali, tak dapat diceritakan dalam waktu yang singkat. Kau ikut dulu dengan kami, sesampai di gurun pasir dan bertemu dengan orang yang mengeluarkan suara siulan untuk memanggil kami itu kau sendiri akan mengerti semuanya," kata Tao Cu Hun.

Sejak beberapa hari yang lalu, Tao Ling selalu menanyakan tujuan ayah ibunya, tetapi mereka selalu ragu menjawabnya. Karena itu, Tao Ling yakin ada sesuatu masalah yang disembunyikan mereka dan tidak ingin diketahui olehnya.

Perasaan Tao Ling saat ini tidak tertarik lagi pada persoalan sebesar apa pun. Dia hanya ingin sampai di lembah Gin Hua kok secepatnya untuk menemui Lie Cun Ju. Setelah itu dia akan melanglang buana ke seluruh jagat untuk menghabiskan sisa hidupnya. Karena itu, pertanyaannya tadi juga dicetuskan secara spontan tanpa mengharap untuk mendapat jawaban dari kedua orang tuanya. Tidak disangka-sangka sekarang dia mendengar nada bicara ayahnya yang demikian serius, dan mimik wajahnya yang diliputi perasaan serba salah. Mau tidak mau hatinya jadi tergerak.

"Tia, kalau memang ada keperluan dengan kalian, mengapa orang itu tidak menyusul kemari saja?"

"Kalau mendengar suara siulannya, mungkin dia sudah bertemu dengan musuh yang tangguh," sahut Tao Cu Hun.

Tao Ling langsung tertegun mendengar keterangan ayahnya.

"Siapa sih orang itu?"

Baru saja Tao Cu Hun ingin menyahut, tiba-tiba suara siulan itu berkumandang kembali. Dan kali ini nadanya melengking tinggi.

"Urusan sudah gawat, cepat kita kembali ke sana!" kata Sen Cin gugup.

Tangan Tao Cu Hun menyusup ke ikat pinggangnya. Seiring dengan suara siulan yang melengking tinggi itu, dia sudah meghunus pedang Hek pek kiamnya. Tubuhnya berkelebat, bersama istrinya Sam Jiu Kuan Im Sen Jin. Mereka lari secepat kilat kembali ke gurun pasir. Dalam sekejap mata, tubuh mereka sudah berada di tempat yang jauh sekali.

Untuk sesaat Tao ling jadi tertegun. Dia belum bisa mengambil keputusan untuk ikut serta dengan kedua orang tuanya atau langsung menuju lembah Gin Hua kok saja.

Justru ketika pikirannya masih bimbang, tiba-tiba dari kejauhan berkumandang suara Tao Cu Hun.

"Ling ji. Kau ... ce ... pat pergi! Cepat tinggalkan tempat ini!"

Pada saat itu, Tao Cu Hun dan Sen Cin sudah berada di tempat yang jauh sekali. Bayangan mereka pun sudah tidak jelas dilihat. Entah apa yang sedang terjadi pada diri mereka. Tetapi suara teriakan Tao Cu Hun yang dicetuskan dengan mengerahkan tenaga dalamnya masih bisa terdengar dengan jelas.

Tadinya Tao Ling masih bimbang apakah ia harus mengikuti kedua orang tuanya kembali ke gurun pasir atau tidak. Tetapi mendengar suara teriakan ayahnya yang mencegah ia datang dan meminta dia selekasnya meninggalkan tempat itu, hatinya menjadi bingung. Padahal tadi kedua orang tuanya masih menganjurkan agar mengikuti mereka.

"Tia! Mengapa aku harus pergi?" teriak Tao Ling.

Sampai cukup lama, baru terdengar sahutan suara Tao Cu Hun. Tetapi yang diteriakkannya tetap dua patah kata yang sama.

"Cepat pergi!"

Tao Ling dapat mendengar suara ayahnya berkumandang dari jarak paling sedikitnya tiga li. Hatinya menjadi bingung. Mungkinkah dalam waktu yang demikian singkat telah terjadi sesuatu yang mengejutkan?

Saat itu juga, terbayang di pelupuk mata Tao Ling budi kedua orang tuanya yang membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Dia juga merasa sikapnya yang bimbang tadi benar-benar tidak pantas. Karena itu, tanpa bimbang lagi, dia berlari kembali ke arah gurun pasir.

Kepandaian Tao Ling memang tidak lemah. Saat itu dia berlari dengan panik, kecepatannya tentu saja laksana terbang. Dalam sekejap mata, dia sudah menginjakkan kakinya kembali ke gurun pasir. Tampak pasir kuning bertebaran di udara. Tao Ling berlari lagi sejauh satu li lebih. Ternyata dia tidak mendengar suara apa pun dan tidak bertemu dengan seorang manusia pun.

Perasaan Tao Ling semakin bingung.

"Tia! Ma! Dimana kalian! Tia! Ma!" Tao Ling teriak sekeras-kerasnya.

Sembari berteriak, langkah kakinya tetap tidak berhenti. Setelah berlari sejauh belasan depa, tiba-tiba Tao Ling tertegun. Tampak di hadapan matanya terhampar segumpal darah segar.

Di tengah gurun pasir, tadinya yang terlihat hanya hamparan warna kuning, kini bertambah dengan adanya gumpalan darah berwarna merah, tentu saja merupakan pandangan yang sangat menyolok.

Sedangkan darah yang tercecer di atas tanah itu dapat dipastikan baru mengalir belum berapa lama dari tubuh seseorang. Karena masih tercium bau amisnya dan warnanya masih demikian segar.

Setelah tertegun sejenak, tiba-tiba di benak Tao Ling timbul bayangan kedua orang tuanya dalam keadaan terluka. Perasaannya menjadi panic, cepat-cepat dia mendongakkan kepalanya. Tampak tidak jauh dari gumpalan darah itu masih ada tetesan darah lainnya yang memanjang ke suatu arah.

Tetesan darah itu terus memanjang ke depan. Tao Ling cepat-cepat menghambur mengikuti tetesan darah itu. Berlari kurang lebih setengah li, Tao Ling melihat seseorang terkapar di atas tanah dengan bersimbah darah.

Cepat-cepat Tao Ling membungkukkan tubuhnya untuk memeriksa keadaan orang itu. Ternyata dia menemukan orang itu sudah terluka parah. Wajahnya pucat pasi dan nafasnya tersengal-sengal. Namun orang itu bukan salah satu dari kedua orang tuanya.

Dengan susah payah orang itu membuka matanya. Nafasnya tinggal satu-satu. Saat itu Tao Ling baru melihat bahwa di pundak orang itu ada luka yang menganga. Lebar luka itu sungguh mengerikan.

"Dimana ayah ibuku?" tanya Tao Ling.

Luka orang itu masih mengucurkan darah. Tadinya Tao Ling ingin menolong orang itu, tetapi waktunya sudah demikian mendesak. Mana mungkin ia sempat menghentikan darah di luka orang itu. Tampak orang itu berusaha memberontak, mulutnya mengeluarkan suara erangan pendek.

Perasaan Tao Ling semakin tertekan.

"Dimana ayah ibuku?" tanyanya sekali lagi.

Orang itu memaksakan diri untuk membangkitkan tubuhnya, kemudian tangannya menyusup ke dalam kantong seakan ingin meraba sesuatu. Tetapi baru saja tangannya menyusup ke dalam saku pakaiannya, tiba-tiba tenggorokannya mengeluarkan suara krek! Orang itu pun terkulai mati.

Perasaan Tao Ling benar-benar tertekan. Padahal dia ingin mendapat keterangan dari mulut orang itu tentang ayah bundanya. Kemana sebetulnya mereka? Tetapi belum sempat mengucapkan sepatah kata pun, orang itu sudah mati. Dia hanya sempat mengeluarkan suara erangan yang tidak menentu. Tao Ling sendiri tidak tahu apa artinya, atau mungkin hanya erang kesakitan?

Tao Ling sempat berjongkok di samping orang itu termenung beberapa saat. Timbul keinginan untuk menyusul ayah ibunya. Tetapi setelah berlari satu langkah, dia menolehkan kepalanya kembali menengok mayat orang tadi. Tiba-tiba hatinya tergerak, tangan orang itu masih menyusup di sakunya dan belum sempat ditarik keluar, tapi orangnya sudah keburu mati.

Kalau ditilik dari gerakannya, tampaknya orang itu ingin mengeluarkan sesuatu dari sakunya namun tidak sempat lagi. Sedangkan barang yang ada dalam sakunya itu mungkin ada hubungannya dengan kedua orang tuanya.

Berpikir sampai di sini, segera Tao Ling kembali lagi dan berjongkok di samping mayat itu. Dia menarik tangan orang itu dari saku pakaiannya. Tampak tangan orang itu menggenggam segumpal kertas erat-erat. Perlahan-lahan Tao Ling merenggangkan jari jemari orang itu dan mengambil kertas yang sudah lusuh karena tergenggam. Dia merasa kertas itu seperti membungkus sesuatu yang berbobot.

Cepat-cepat Tao Ling membuka kertas itu. Ternyata yang terbungkus di dalam kertas itu merupakan seekor naga-nagaan dari emas murni yang panjangnya satu cun lebih dan menyorotkan sinar berkilauan.

Setelah melihat sejenak, perasaan Tao Ling kembali dilanda kebingungan. la tidak tahu apa artinya naga emas itu. Kemudian dia merogoh kembali saku pakaian orang itu. Kecuali sebuah peletekan api dan beberapa keping uang perak, di dalamnya ternyata masih ada sepucuk surat.

Ketika melihat sampul surat itu, Tao Ling langsung terkesiap. Karena huruf yang tertera di atas sampul surat itu adalah tulisan tangan ayahnya sendiri.

Ditujukan kepada Su Song heng, di Siau San.

Membaca nama 'Su Song', sekali lagi hati Tao Ling tercekat. Karena kedua huruf itu tidak asing lagi baginya. Orang yang bernama Su Song adalah seorang pendekar yang mempunyai nama besar di sekitar danau Ang Kit hu. Tetapi menurut cerita yang pernah Tao Ling dengar orang itu mempunyai cacat bawaan sejak lahir, yakni gagu. Mungkinkah orang yang mati ini pendekar yang mendapat julukan 'Pendekar gagu Su Song'?

Tao Ling hanya merenung sejenak. Kemudian dia mengeluarkan surat dari dalam sampul itu. Tampak di atasnya tertulis.

Salam untuk Song Heng, harap tidak terkejut dengan datangnya surat ini. Hengte ing hi mem-beritahukan kepada Song heng bahwa hengte sudah mendapatkan Tong tian pao Hong. Tetapi tidak tahu berapa jumlah keseluruhannya. Pada hengte sekarang ada dua buah. Apabila Song heng mempunyai minat bekerja sama. Harap datang pada tempat yang telah ditentukan untuk menentukan langkah berikutnya.
Harap hati-hati dalam perjalanan.

Adikmu, Tao Cu Hun.

Setelah membaca surat itu, perasaan Tao Ling bertambah bingung. Sekarang dia yakin bahwa orang yang mati di hadapannya itu niemang si pendekar gagu Su Song. Dan apa yang disebut Tong tian po Hong, kemungkinan naga-nagaan jari emas yang ada di tangannya sekarang.

Ayahnya juga sudah mendapatkan dua buah naga-nagaan emas yang sama. Mereka berdua sudah berjanji untuk bertemu di suatu tempat. Tetapi Tong tian po Hong ini

mungkin menyangkut suatu masalah yang besar sehingga dalam perjalanan bisa jadi ada yang ingin merebutnya. Karena itu ayahnya memperingatkan pendekar gagu Su Song agar berhati-hati. Namun akhirnya Su Song terkapar juga di gurun pasir ini dengan luka yang demikian parah sehingga selembar jiwanya tidak tertolong lagi.

Berpikir sampai di sini, kekhawatirannya terhadap keselamatan kedua orang tuanya tidak dapat ditahan lagi. Ketenaran si pendekar gagu Su Song tidak kalah dengan ketenaran ayah ibunya sendiri. Apalagi orang itu juga pernah mempelajari ilmu kebal. Ternyata sekarang dia mati juga di gurun pasir ini. Tao Ling khawatir kedua orang tuanya juga akan menemui kemalangan yang sama.

Karena itu pula, Tao Ling cepat-cepat memasukkan naga-nagaan dan surat itu ke dalam saku pakaiannya dan berlari lagi ke depan.

Setelah berlari kurang lebih satu setengah li, tampak di atas pasir kuning sebuah benda yang berwarna hitam pekat. Begitu agak dekat, Tao Ling dapat melihat dengan jelas. Ternyata sebatang pedang yang berwarna hitam dan merupakan senjata yang selalu digunakan ayahnya sehari-hari serta dipandang seperti nyawanya sendiri, yakni Hek pek kiam.

Hati Tao Ling langsung bergidik melihat pedang ayahnya ada di tempat itu.

Untuk sesaat tidak ada keberanian sedikit pun dalam hati Tao Ling untuk memungut pedang itu. Padahal Tao Ling sudah membayangkan, kedua orang tuanya menghilang secara tiba-tiba, sedangkan si pendekar gagu ditemukan mati di gurun pasir. Semua ini ada kaitannya dengan kedua orang tuanya. Maka dapat diduga bahwa apa yang terbentang di hadapannya bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

Apalagi sekarang dia menemukan pedang Hek pek kiam ayahnya tergeletak di atas pasir.

Timbul firasat buruk d dalam hati Tao Ling. Seakan-akan dia melihat ayah ibunya terkapar di atas pasir bersimbah darah. Dan dalam keadaan yang sama dengan si pendekar gagu Su Song, mati.

Apabila benar demikian, berarti pedang Hek pek kiam itu merupakan satu-satunya benda peninggalan kedua orang tuanya untuk dirinya. Hati Tao Ling merasa perih, bahkan di dalam hatinya tidak ada keberanian sedikit pun untuk memungut pedang itu mengingat kemungkinan apa yang telah menimpa kedua orang tuanya. Tidak lama kemudian, tiba-tiba terdengar suara siulan yang melengking. Suara itu tidak berhenti-henti terdengar, entah berkumandang dari tempat yang tak seberapa jauhnya. Ketika suara siulan menyusup ke dalam telinganya, Tao Ling seakan tersentak bangun dari angan-angannya yang buruk. Dengan panik dia memungut pedang Hek pek kiam, kemudian berlari terus ke depan.

Pedang Hek pek kiam itu terdiri dari sebagian putih dan sebagian hitam. Kalau dari penampilan luarnya, tampaknya pedang itu tidak mempunyai keistimewaan apa-apa. Tetapi sebetulnya merupakan sebatang pedang yang bukan alang kepalang tajamnya. Juga merupakan sebatang senjata langka di dunia bu lim. Ketika Tao Ling memungut pedang itu, bayangan masa lain kedua orang tuanya pun terlintas di pelupuk matanya.

Di satu pihak hatinya marah sekali. Marah terhadap musuh yang telah membunuh kedua orang tuanya. Di pihak yang lain, dia juga menyesali dirinya sendiri.

Dia menyesal, mengapa ketika terkurung bersama I Ki Hu di dalam rumah batu, hanya teringat kepada Lie Cun Ju, tidak teringat kepada kedua orang tuanya sendiri. Dan sekarang, mungkin kedua orang tuanya telah terpisah dengannya untuk selama-lamanya.

Dengan perasaan tak menentu, Tao Ling terus menerjang ke depan. Angin berhembus kencang sehingga rambutnya awut-awutan tidak diperdulikan lagi. Pasir-pasir yang beterbangan menghantam wajahnya. Tao Ling menutup seluruh panca inderanya sembari terus berlari. Dalam waktu yang singkat, dia sudah berlari sejauh tiga li.

Tiba-tiba pandangan matanya seperti berkunang-kunang. Tao Ling tertegun. Dia berusaha memusatkan perhatiannya. Ternyata di hadapannya tampak pemandangan yang aneh.

Entah sejak kapan, tahu-tahu tidak jauh dari hadapannya terbentang sebuah danau yang airnya jernih sekali. Di bawah cahaya matahari yang terik, air danau itu tampak beriak. Di tepi danau terdapat banyak pepohonan kecil. Benar-benar pemandangan yang indah. Melihat pemandangan yang demikian janggal, Tao Ling jadi tertegun. Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Entah sudah berapa kali aku bolak balik di gurun pasir ini. Mengapa sebelumnya, aku tidak pernah melihat pemandangan yang begini indah. Sekarang tenggorokanku sedang haus. Lebih baik aku minum dulu beberapa teguk air, baru melanjutkan pencarian."

Baru saja dia ingin menggerakkan kakinya, tiba-tiba dia melihat dua sosok tubuh sedang menghambur ke arah danau itu. Melihat kedua orang itu, hati Tao Ling langsung diliputi kegembiraan.

"Tia! Ma!" Tao Ling berteriak.

Tadinya dia mengira kedua orang tuanya telah celaka. Sekarang tiba-tiba dia melihat mereka. Maka hatinya jelas menjadi gembira. Suara teriakannya berkumandang sampai jauh. Sedangkan danau itu letaknya tidak terlalu jauh. Seharusnya kedua orang tuanya dapat mendengar suara panggilan Tao Ling.
Tetapi, kedua orang itu justru seakan-akan tidak mendengar suara teriakan putrinya. Mereka terus menghambur sampai di tepi danau kemudian baru berhenti.

Pada saat itu, Tao Ling baru dapat melihat bahwa tampang kedua orang tuanya tidak karuan. Pakaian mereka robek di sana sini, bahkan di sebagian tubuh mereka terdapat beberapa luka yang masih mengucurkan darah.

Kedua orang itu berhenti di tepi danau. Tao Cu Hun langsung mengulurkan tangannya menyusup ke dalam saku pakaian dan mengeluarkan semacam benda yang entah apa. Tangannya mengibas, benda itu dilemparkan ke dalam danau. Air danau bergerak-

gerak menimbulkan gelembung seperti gelembung sabun. Semuanya terlihat jelas oleh Tao Ling.

Ketika Tao Cu Hun melemparkan sesuatu ke dalam danau, tampak seekor kuda berwarna hitam pekat menerjang datang. Di atas kuda itu duduk seseorang. Padahal Tao Ling sudah bertekad untuk menghambur mendekati kedua orang tuanya. Tetapi tiba-tiba saja dia merasa urusan ini benar-benar aneh sehingga sulit diuraikan dengan kata - kata.

Rupanya kuda itu berlari demikian pesat sehingga debu-debu beterbangan. Dan ketika sam-pai di depan pasangan suami istri Tao Cu Hun, Tao Ling dapat melihat mimik wajah ayahnya yang panik dan mulutnya bergerak-gerak seperti membentak penunggang kuda itu.

Namun yang membuat perasaan Tao Ling merasa aneh, dia tidak mendengar suara sedikit pun. Baik suara derap kaki kuda maupun suara teriakan ayahnya.

Begitu sunyinya tempat di sekitar Tao Ling, seakan-akan apa yang disaksikannya merupakan sebuah mimpi.

Kebingungan di dalam hati Tao Ling tak terkirakan lagi. Setelah tertegun sejenak, dia berteriak kembali sembari menghambur ke depan. Ketika mulai melangkahkan kakinya, dia masih sempat melihat seorang laki-laki bertubuh kurus tinggi mengenakan jubah hitam mencelat turun dari kudanya.

Bentuk tubuh orang yang mencelat turun dari kuda itu seakan tidak asing lagi bagi Tao Ling. Tubuhnya yang tinggi kurus serasa pernah dilihat oleh Tao Ling di suatu tempat. Tetapi untuk sesaat Tao Ling tidak dapat mengingatnya. Begitu mencelat turun dari kudanya, laki-laki berjubah hitam itu langsung mengibaskan tangannya. Ranting-ranting pepohonan kecil di tepi danau tampak terputus beberapa batang sehingga berserakan di atas tanah. Bahkan ada sebagian yang terpental di udara kemudian jatuh ke dalam danau sehingga menimbulkan percikan air di permukaan danau itu.

Tao Ling terus berlari menerjang ke depan. Tampak laki-laki berjubah hitam itu mulai berjalan setindak demi setindak menghampiri kedua orang tuanya. Tiba-tiba, kaki Tao Ling menginjak sebuah lekukan pasir. Dia hampir jatuh karena kehilangan keseimbangan. Begitu terasa kakinya menyurut ke depan, dia langsung mencelat ke udara dan berjungkir balik tiga kali. Ketika kakinya mendarat turun di atas pasir, Tao Ling segera mengalihkan pandangannya ke depan. Namun mendadak dia tertegun.

Tiba-tiba di depan matanya tampak terbentang pasir kuning yang tidak berbatas. Pasir-pasir kuning itu beterbangan karena hembusan angin. Di bawah cahaya matahari yang terik, pemandangan itu sungguh menyebalkan, dan sedikit pun tanpa mengandung keindahan. Danau yang jernih, laki-laki berjubah hitam, kuda hitam, kedua orang tuanya, dan ranting-ranting pohon yang terputus karena kibasan lengan laki-laki berjubah hitam itu, dalam sesaat semuanya hilang tanpa meninggalkan bekas sedikit pun. Seakan tidak pernah ada.

Tadinya Tao Ling masih mengira ketika ia berjungkir balik, mungkin dia melayang turun di arah yang salah. Karena itu yang terbentang di hadapannya sekarang hanya pasir kuning belaka.

Tao Ling segera membalikkan tuhuhnya. Tetapi biar arah sebelah mana pun yang dihadapinya, apa yang dilihatnya tetap sama. Di mana-mana hanya pasir kuning belaka dan danau itu seperti raib entah ke mana.

Tao Ling segera mengucek-ngucek matanya. Tetapi yang terlihat tetap hamparan pasir berwarna kuning. Di mana-mana yang ada hanya pasir kuning, baik kiri kanan depan maupun belakang.

Mungkinkah apa yang disaksikannya tadi benar-benar hanya sebuah mimpi buruk? Tetapi, Tao Ling masih mengingat semuanya dengan jelas. Dia benar-benar melihat adanya sebuah danau yang airnya jernih sekali.

Bukan hanya danau itu saja yang dilihatnya, namun Tao Ling masih mengingat dengan jelas bahwa kedua orang tuanya sudah terluka cukup parah ketika menghambur ke tepi danau. Bahkan ayahnya melemparkan sehuah bungkusan ke dalam danau itu. Kemudian seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus, bejubah hitam menerjang datang dengan menunggang seekor kuda berwarna hitam pula

Kalau ditilik dari gerak geriknya, tampaknya ilmu kepandaian laki-laki berjubah hitam itu jauh lebih tinggi daripada kedua orang tuanya sendiri. Dia khawatir kedua orang tuanya akan mati di tangan laki-laki berjubah hitam itu.

Namun, justru di saat-saat yang genting, belum lagi Tao Ling keburu sampai di tepi danau itu memberikan bantuan kepada kedua orang tuanya, tahu-tahu semua pemandangan di depan matanya sudah lenyap.

Tao Ling tahu kedua orang tuanya sedang menghadapi bahaya besar, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Di mana danau itu? Arah mana yang harus ditempuhnya untuk menolong kedua orang tuanya? Apakah semua yang dilihatnya tadi hanya khayalan semata? Tao Ling benar-benar tidak sanggup memastikannya, karena seumur hidupnya, ia belum pernah menemui kejadian yang demikian aneh.

Tao Ling terus berlari mengikuti jalan semula sembari mengingat-ingat mengapa bentuk tubuh si laki-laki berjubah hitam terasa tidak asing baginya. Siapa dia sebetulnya? Tidak lama kemudian, sebuah ingatan melintas di benaknya. Dia ingat sekarang. Laki-laki berjubah hitam pasti dia.

Sebetulnya, Tao Ling sendiri tidak dapat mengatakan siapa 'dia' yang dimaksudkannya. Tetapi dia berani memastikan bahwa laki-laki berjubah hitam merupakan orang yang sama ketika kokonya Tao Heng Kan mengadu ilmu dengan putra pertama pasangan suami istri Lie Yuan di gedung Kuan Hong Siau kemudian tiba-tiba membunuh lawannya, Li Po. Setelah itu Tao Ling bersama kedua orang tuanya kembali ke atas perahu, mereka sedang mencari jejak abangnya Tao Heng Kan. Saat itu Tao Heng Kan terlihat berada di dalam perahu dengan seseorang laki-laki

bertubuh tinggi kurus. Kesan yang didapatkan Tao Ling saat itu dalam sekali. Dan sekarang dia ingat laki-laki berjubah hitam yang dilihatnya mempunyai bentuk tubuh yang sama dengan laki-laki dalam perahu itu.
Tidak diragukan lagi bayangan tinggi kurus yang dilihatnya dalam perahu pasti laki-laki berjubah hitam yang hendak mencelakai kedua orang tuanya.

Tapi siapa dia sebenarnya? Tao Ling justru merasa bingung.

Kepala Tao Ling terasa pusing tujuh keliling karena berbagai kejadian aneh yang dialaminya. Seperti histeris dia menjerit sekeras-kerasnya kemudian berlari kalap. Tubuhnya hampir terhempas jatuh oleh sapuan pasir kuning yang tertiup angin. Dia mencelat ke atas kemudian berlari lagi. Tao Ling sama sekali tidak memperdulikan lagi keletihan tubuhnya. Hanya satu niatnya saat itu. Dia ingin mencari danau berair jernih yang tiba-tiba menghilang itu.

Karena, Tao Ling yakin kedua orang tuanya sedang mempertahankn diri mati-matian dari serangan laki-laki berjubah hitam itu.

Mungkin, kedua orang tuanya saat ini sudah terluka parah dan mengharap kedatangannya untuk menyampaikan pesan yang terakhir.

Tao Ling yakin semua itu bukan mimpi, tetapi nyata melihat semuanya dengan jelas. Dan semuanya tiba-tiba menghilang secara misterius.

Dia sendiri tidak tahu sudah berapa lama dia berlari. Hanya terasa sepasang kakinya semakin lama semakin lemas. Matanya semakin lama semakin berkunang-kunang. Mulutnya seperti bisa menyemburkan api saking keringnya.

Tetapi, yang ada di sekitarnya tetap saja merupakan hamparan pasir kuning. Dimana sebetulnya danau itu? Tao Ling sendiri tidak berhasil menemukannya.

Akhirnya, Tao Ling tidak kuat lagi. Tubuhnya terjerembab di atas pasir. Sama sekali tidak ada kekuatan untuk bangkit kembali. Beberapa kali Tao Ling berusaha menumpukan kedua telapak tangannya di atas pasir untuk bangun, tetapi dia tidak berhasil juga.

Tao Ling menarik nafas panjang-panjang. Tubuhnya terbaring di atas pasir. Rasa panas menyengat seakan memanggang tubuhnya. Lambat laun sebagian tubuhnya tertutup pasir. Tao Ling berusaha mengangkat kepalanya. Tampak mata-hari masih bersinar dengan gagah di atas kepalanya. Hal ini membuktikan bahwa dia lari tidak seberapa lama. Paling-paling satu kentungan saja.

Tetapi, dalam waktu satu kentungan itu, Tao Ling sudah mengerahkan tenaga di luar batas kemampuannya.

Sejak tadi dia berlari terus. Namun tidak menyadari seberapa cepat dia mengerahkan kakinya. Seandainya saat itu dia dapat memperhatikan keadaannya sendiri, mungkin dia akan terperanjat mengetahui kemampuannya berlari secepat itu.

Padahal, kecepatannya tadi, seharusnya dilakukan orang yang tenaga dalamnya tiga kali atau empat kali lipat darinya. Tapi, tanpa disadari, Tao Ling ternyata sanggup melakukannya.

Karena itu pula, setelah memaksakan did selama satu kentungan lebih. Tenaganya sudah terkuras habis. Akhirnya dia terjatuh di atas pasir. Bahkan tidak ada kekuatan sedikit pun untuk bangkit kembali.

Tao Ling mengguling-gulingkan tubuhnya di atas pasir. Dijilatinya bibir sendiri yang hampir
pecah-pecah karena keringnya.

"Tia . . . Ma! Di mana kalian? Cepat katakan kepadaku, di mana sebetulnya danau itu?" gumamnya.

Bintang-bintang yang tampak di pelupuk matanya, semakin lama semakin banyak. Akhirnya, setelah matanya semakin berkunang-kunang, kemudian berubah menjadi gelap, Tao Ling pun jatuh tidak sadarkan diri.

*****

Entah berapa lama sudah berlalu, Tao Ling tiba-tiba merasa nyaman. Dia siuman dari pingsan. Tampak dirinya masih terbaring di atas pasir. Namun sebagian besar dari pasir kuning di sekelilingnya sudah membasah. Gurun pasir yang entah sudah berapa puluh tahun kekeringan, tiba-tiba tersiram hujan. Timbul suara pletak! pletek! Air hujan itu tersedot ke dalam tanah.

Tiba-tiba saja Tao Ling merasa haus setengah mati, dia berusaha mengangkat kepalanya untuk menjilati pasir yang basah itu. Tetapi baru saja dia menjulurkan lehernya, sekonyong-konyong telinganya mendengar seseorang berkata.

"Ini ada air." Kemudian sebuah kantong kulit disodorkan ke hadapannya.

Untuk sesaat Tao Ling juga belum sempat mendengar dengan jelas siapa yang berbicara dengannya. Dia juga tidak memalingkan kepalanya. Tangannya mengulur ke depan menyanibut kantong kulit itu. Digenggamnya kantong itu erat-erat seakan takut direbut kembali. Hampir seluruh kepalanya menyusup ke dalam kantong kulit dan meneguk air di dalamnya dengan rakus. Setengah dari isi kantong kulit diteguknya. Setelah itu, dia baru mendongakkan kepalanya.

Tampak seorang laki-laki yang usianya sudah setengah baya tapi masih terlihat gagah dan tampan berdiri di hadapannya. Di antara sepasang alisnya tersirat beberapa bagian hawa kesesatan. Dan laki-laki itu bukan orang lain. Jusru suaminya sendiri, gin leng hiat ciang I Ki Hu.

Mengetahui I Ki Hu ternyata sudah mengejarnya sampai di tempat itu, Tao Ling hanya dapat menarik nafas panjang-panjang. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.
I Ki Hu tersenyum tawar.

"Hu jin, sekarang kita berkumpul lagi."

"Iya. Sekarang kita berkumpul lagi," sahut Tao Ling seperti orang latah.

Sekali lagi I Ki Hu tersenyum, tetapi kali ini tidak sekaku tadi.

"Apabila hu jin merasa sebal melihatku, boleh pergi sekarang juga. Teruskan saja arah yang kau tuju. Kalau berjalan satu hari satu malam lagi, kau sudah bisa keluar dari gurun pasir ini. Seandainya sekali waktu kau ingin bertemu lagi denganku, datang saja ke lembah Gin Hua kok, aku pasti ada di sana."

Kata-kata ini diucapkan oleh I Ki Hu dengan nada yang datar, tetapi sebetulnya hatinya sedang terguncang.

Bagi Tao Ling sendiri, menjadi istri I Ki Hu tentu saja karena terpaksa. Jelas dia juga menderita sekali, karena tidak mempunyai sedikit perasaan apa pun terhadap suaminya. Perbuatan I Ki Hu itu berarti telah menghancurkan seluruh hidupnya. la tahu, seumur hidupnya, tidak akan merasakan lagi kebahagiaan.

Tetapi pemikiran si Raja Iblis sungguh jauh berbeda dengan Tao Ling. Menurut I Ki Hu, Tao Ling dapat menjadi istrinya justru merupakan sebuah keberuntungan besar.

Dalam pikirannya, perbuatannya itu malah merupakan sebuah budi yang tidak alang kepalang besarnya, karena dengan menjadi istrinya, derajat Tao Ling ikut terangkat.

Bukan karena ilmu kepandaiannya yang tinggi dan kedudukannya di dunia bu lim membuat Tao Ling ikut termashyur. Namun karena selama ini dia menduda terus, berapa banyak perempuan yang telah digaulinya, boleh dibilang tak ada tandingannya lagi di dunia ini. Apalagi wajahnya yang tampan, setiap perempuan yang bertemu dengannya pasti jatuh cinta kepadanya dan minta dinikahi.

Di dalam benaknya terlintas bayangan putri Mo kau. Meskipun perempuan itu berwajah tidak cantik, tetapi banyak tokoh bu lim yang mengincarnya. Tentu saja hal itu karena nama besar Mo kau yang menjulang tinggi. Tetapi perempuan itu justru tergila-gila kepadanya. Karena itu I Ki Hu selalu menganggap bahwa setiap perempuan yang dapat menjadi istrinya, merupakan sebuah keberuntungan bagi perempuan itu sendiri.

Namun, Tao Ling justru menggunakan kesempatan di kala dia membunuh seluruh keluarga Sang untuk melarikan diri.

Tindakan Tao Ling itu sama saja memberitahukan kepada I Ki Hu bahwa gadis itu sama sekali tidak mencintainya. Seorang gadis yang sudah menjadi istrinya, toh masih tidak mencintainya, bahkan berusaha melarikan diri. Pukulan bathin ini bagi I Ki Hu tidak ada duanya lagi.

Ketika belum berhasil menemukan Tao Ling, kegusarannya seperti ingin membalikkan seluruh dunia. Namun akhirnya dia dapat menenangkan diri. Dalam perjalanan menuju lembah Gin Hua kok, dia melihat Tao Ling yang sudah terkulai lemas di atas pasir. Entah mengapa, tanpa ia sadari ia dapat mengucapkan kata-kata barusan.

Mendengar kata-kata I Ki Hu, perasaan Tao Ling justru menjadi gundah. Dia termangu-mangu beberapa saat. Tiba-tiba suatu ingatan melintas di benaknya. I Ki Hu pasti mengenal dengan baik situasi tempat ini. Dan apabila mengenal dengan baik sekali, tentunya dia tahu dimana letak danau berair jernih yang pernah dilihatnya.

Tao Ling segera berdiri dan mengibas-ngibas pasir yang melekat di seluruh tubuhnya.

"Hu kun, apakah kau tahu di gurun pasir ini ada sebuah danau?"

Sepasang alis I Ki Hu langsung menjungkit ke atas.

"Danau?"

"Benar," sahut Tao Ling cepat. "Sebuah danau. Airnya jernih sekali. Di sekelilingnya terdapat pepohonan kecil-kecil. Tadi aku masih melihatnya, tetapi entah bagaimana, tiba-tiba saja danau itu raib tidak ketahuan rimbanya."

I Ki Hu tersenyum tawar.

"Hu jin, aku percaya kau tadi memang melihat sebuah danau. Tetapi danau yang kau katakan itu letaknya empat puluh li lebih dari tempat ini. Lagipula arah yang kau ambil juga salah."

Tao Ling terkejut setengah mati.

"Empat puluh li lebih? Tapi aku benar-benar melihatnya tadi. Jaraknya paling-paling satu li lebih dari sini."

"Hu jin, apakah kau belum pernah mendengar kata 'fata morgana'? Apa yang kau lihat hanya khayalan belaka. Hal seperti itu tidak aneh bagi orang yang melintasi gurun pasir." I Ki Hu menukas, tanpa menunggu Tao Ling melanjutkan ucapannya.

Tao Ling tetap ngotot dengan pendapatnya sendiri.

"Bukan! Bukan khayalan! Terang-terangan kedua orang tuaku ada di tepi danau itu. Bahkan mereka bertemu dengan seorang musuh yang tangguh, mungkin saat ini nyawa mereka pun sulit dipertahankan lagi."

I Ki Hu mengeluarkan seruan terkejut.

"Akh! Rupanya kedua orang tuamu bertemu dengan musuh tangguh di tepi danau? Kalau begitu, silakan hu jin meninggalkan tempat ini. Aku sendiri akan menuju ke danau itu untuk melihat apa yang terjadi di sana."

Tao Ling mendongakkan kepalanya. Dia melihat kereta kuda I Ki Hu berhenti di tempat yang tidak jauh.

"Aku ikut denganmu."

I Ki Hu tersenyum sinis.

"Toh kau sendiri yang melarikan diri, mengapa kau sekarang ingin bersama-sama denganku lagi?"

"Kalau kau tidak sudi aku mengikutimu, tidak apa-apa. Asal kau tahu saja, meskipun harus merangkak, aku tetap akan mencari danau itu sampai ketemu."

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.

"Sejak semula aku tahu bahwa hatimu keras sekali. Baiklah! Kita sama-sama pergi ke danau itu."

Selesai berkata, I Ki Hu menjulurkan lengan kirinya untuk meraih pinggang Tao Ling. Gadis itu hanya merasa ada sambaran angin yang kencang melanda dirinya. Tahu tahu tubuhnya sudah melayang bersama-sama I Ki Hu secepat kilat. Ketika mereka mendarat lagi, di atas tanah, keduanya sudah berada di depan kereta. Gerakan yang diperlihatkan I Ki Hu sungguh indah dan sudah pasti tidak dapat dilakukan sembarang orang.

Gerakan I Ki Hu meraih pinggang Tao Ling lalu melesat ke samping kereta, sebetulnya merupakan gin kang tingkat tinggi, yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai tenaga dalam sempurna. Di dunia ini orang yang dapat melakukan hal yang sama dapat dihitung dengan jari.

Baru saja Tao Ling naik ke atas kereta, tuhuh I Ki Hu sudah berkelebat lagi dan tahu-tahu sudah duduk di sampingnya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, laki-Iaki itu mengayunkan pecutnya dan terdengarlah suara Tar! Tar! Tar! sebanyak tiga kali. Kereta kuda itu pun meluncur ke depan dengan kecepatan tinggi.

Kurang lebih satu kentungan kemudian, mereka sudah meninggalkan gurun pasir. Suara laju kereta berderak-derak. Pemandangan di kanan kiri seperti berlari meninggalkan mereka. Hal ini membuktikan bahwa 1 Ki Hu menjalankan keretanya dengan kencang.

Bahkan Tao Ling tetap berharap agar kereta itu dapat dilarikan lebih cepat Iagi. Dengan perasaan kurang sabar, Tao Ling merebut pecut dari tangan I Ki Hu dan terus diayunkannya ke depan. Tidak lama kemudian, hidungnya mulai mengendus bau udara yang segar.

Ketika Tao Ling mengalihkan pandangan matanya, ternyata dana itu sudah terlihat olehnya. Air danau itu begitu tenang. Persis dengan apa yang dilihatnya tadi. Hanya saja, tadi dia tidak mencium bau udara yang segar itu. Dan pemandangan pun tidak sejelas sekarang.

Kembali Tao Ling mengayunkan pecut di tangannya. Kuda-kuda putih itu terkejut, serentak mereka mengeluarkan suara ringkikan panjang dan melesat lagi ke depan sejauh satu depa lebih, setelah itu baru benar-benar terhenti.

Karena dihentikan dengan mendadak, kereta itu pun terguncang-guncang. Tanpa memperdulikannya, tangan Tao Ling menumpu di kereta itu kemudian mencelat turun. Begitu turun dari kereta, dia segera melihat ranting-ranting pohon yang berserakan.

Tadinya Tao Ling mulai percaya bahwa apa yang dilihatnya memang hanya khayalan. Karena jarak yang sudah ditempuhnya, ternyata begitu jauh dari tempat yang tadi.

Sekarang dia percaya apa yang dikatakan I Ki Hu orang yang berada di gurun pasir memang ada kemungkinan menemui kejadian seperti yang dialaminya. Suatu tempat yang jaraknya puluhan li bisa terpampang di depan mata.

Pada saat itu juga, Tao Ling juga teringat keadaan kedua orang tuanya dan si laki-laki ber-jubah hitam. Dia dapat menduga bahwa kedua orang tuanya tidak sanggup melawan laki-laki berjubah hitam itu. Tao Ling menghampiri tempat itu dengan tergesa-gesa. Tetapi di atas tanah hanya tampak ranting-ranting pohon yang berpatahan. Tidak terlihat bayangan seorang pun.

"Tia! Ma!" Walaupun dia berteriak sampai tenggorokannya kering, tetap tidak ada sahutan sedikit pun.

Tao Ling berlari mengelilingi danau itu, tetap saja dia tidak menemukan siapa-siapa. Hatinya menjadi panik. Tapi tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ketika dia menolehkan kepalanya melihat ke arah I Ki Hu, suaminya itu sedang berjalan perlahan-lahan dengan tangan disilangkan di depan dada. Sepasang matanya mengawasi patahan ranting-ranting pohon dengan seksama.

"Entah kemana perginya mereka?” guman Tao Ling.

I Ki Hu tidak memberikan komentar apa-apa. Matanya masih menatap patahan ranting – ranting pohon yang berserakan dan mengulurkan tangannya meraba bekas patahan di dahan pohon.

"Tadi kau mengatakan bahwa di di gurun pasir kau melihat kedua orang tuamu bertarung melawan seorang laki-laki berjubah hitam?" I Ki Hu bertanya sambil mendongakkan kepalannya.

"Aku tidak melihat mereka bertarung, hanya kalau ditilik dari keadaannya, akhirnya pasti terjadi pertarungan di antara mereka."
I Ki Hu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Hu jin, bila aku mengatakan sesuatu harap kau jangan bersedih."
Perasaan Tao Ling langsung tercekat. Kakinya maju satu langkah dan tanpa dia sadari, dia telah mencengkeram lengan I Ki Hu erat-erat. "A ... pa yang terjadi pada mereka?"
Nada suara I Ki Hu justru berbalik dengan suara Tao Ling. Suara laki-laki itu begitu tenang sehingga terkesan tidak berperasaan.

"Kemungkinan ayah ibumu tidak ada di dunia ini lagi."

Tao Ling menjerit histeris. Matanya berubah menjadi gelap dan hampir saja tubuhnya terkulai jatuh apabila I Ki Hu tidak cepat-cepat memapahnya. Sesaat kemudian Tao Ling baru berusaha menenangkan hatinya.

"Jadi, laki-laki berjubah hitam itu yang mencelakai mereka?"

"Hal itu sulit dikatakan. Menurut keteranganmu, mereka berdua sampai di tepi danau ini sudah dalam keadaan terluka. Coba kau lihat, bekas patahan ranting-ranting pohon ini seperti ditebas senjata tajam. Hal ini membuktikan bahwa tenaga dalam laki-laki berjubah hitam sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Dia sudah mencapai taraf menyambit bunga sebagai senjata rahasia dan dapat menggunakan selembar daun melukai lawannya."

Tao Ling ikut memperhatikan patahan ranting itu. Ternjata bekas patahannya licin sekali bagai disayat pisau yang tajam. Padahal laki-laki berjubah hitam hanya mengibaskan lengannya asal-asalan ketika mematahkan ranting-ranting pohon itu.

"Di dalam dunia ini, orang yang tenaga dalamnya sudah mencapai taraf itu sebetulnya tidak banyak. Gerakan tangan orang itu dapat mengakibatkan ranting-ranting pohon ini terputus sampai licin, benar-benar membuktikan tenaga dalamnya sudah begitu tinggi sehingga hantamannya setajam pisau. Sudah tentu kedua orang tuamu bukan tandingannya. Karena itu pula, aku berani mengatakan bahwa keadaan mereka lebih banyak celakanya daripada selamatnya," kata I Ki Hu.

Tao Ling terdiam beberapa saat.

"Siapa kira-kira laki-Iaki berjubah hitam itu?" tanya Tao Ling kemudian.

I Ki Hu menggelengkan kepalanya. "Sulit dipastikan."

Dia mendongakkan wajahnya dan maju beberapa langkah, kemudian katanya lagi, "Hu jin, kalau menurutku, tentu berbahaya apabila kau berjalan seorang diri. Lebih baik kau ikut aku pulang ke lembah Gin Hua kok saja!"

Tao Ling menarik nafas panjang.

"Aku . . . tidak ingin ke sana."

Ketika mengucapkan kata-kata itu, hati Tao Ling berdebar-debar, Dia takut I Ki Hu akan marah kepadanya.

Tetapi kenyataannya I Ki Hu tidak menunjukkan kegusarannya.

"Baiklah! Asal kau tingkatkan kewaspadaan. Sembari berkata, dia menundukkan kepalanya dan berjalan menjauhi Tao Ling. Tanpa menolehkan kepalanya sedikit pun, dia berkata kembali. "Kemana pun kau ingin pergi, terserah kehendakmu sendiri. Tetapi dunia kang ouw, penuh dengan mara bahaya. Sedangkan kau hanya seorang perempuan yang lemah. Karena itu, aku tinggalkan kereta kuda ini. Para tokoh di dunia bu lim, asal mereka melihat kereta ini, sebagian pasti tahu asal usulnya. Pasti mereka tidak berani menimbulkan kesulitan untuk dirimu. Apabila orang yang tidak tahu asal usul kereta ini, pasti dia hanya seorang bu beng siau cut, dengan kepandaianmu sekarang, sudah cukup untuk menghadapinya."

Selesai berkata, tubuh I Ki Hu berkelebat melesat ke depan. Dalam sekejap mata bayangan-nya sudah tidak kelihatan lagi.

Melihat perhatian I Ki Hu yang begitu besar dan bahkan meninggalkan kereta kudanya untuk dirinya, hati Tao Ling agak terharu. Diam-diam dia berpikir, seandainya dia menjadi istri I Ki Hu bukan atas dasar paksaan, pasti Tao Ling akan menganggapnya sebagai seorang yang berbudi karena perhatiannya yang demikian besar. Sekarang, meskipun sikap I Ki Hu terhadapnya cukup baik, tapi mana mungkin bisa mengembalikan kehilangannya yang demikian besar?

Tao Ling termangu-mangu di tepi danau beberapa saat. Kemudian dia baru naik ke atas kereta dan dijalankannya mengeiiiingi danau itu. Danau itu memang tidak seberapa luas. Dalam waktu yang singkat, kereta itu sudah kembali ke tempat semula dan Tao Ling tidak berhasil menemukan siapa-siapa.

Tao Ling tahu I Ki Hu tidak mungkin hanya menakut-nakutinya. Mungkin kedua orang tuanya memang sudah mati di tangan laki-laki berjubah hitam itu. Tetapi mengapa sarnpai mayat kedua-duanya pun tidak diketemukan?

la merenung sejenak di atas kereta. Tiba-tiba dia teringat, ketika danau itu muncul di hadapan-nya, yang menurut I Ki Hu disebut 'fatamorgana atau pemandangan semu', ia melihat kedua orang tuanya berlarian ke tepi danau. Sebelum laki-laki berjubah hitam sampai di hadapan mereka, ayahnya melemparkan suatu bungkusan ke dalam danau.

Meskipun Tao Ling tidak tahu apa isi bungkusan itu, tetapi kemungkinan besar benda di dalam bungkusan itu ada kaitannya dengan kematian kedua orang tuanya.

Mengingat sampai di sini, Tao Ling segera meloncat turun dari kereta. Kemudian dia membuka baju luarnya dan mengira-ngira tempat yang masih diingatnya lalu terjun ke dalam danau.

Memang danau itu tidak seberapa besar dan airnya juga tenang. Tetapi dalamnya ternyata lumayan juga. Tao Ling menyelam ke dasarnya, keadaan di bawah juga datar. Tao Ling meraba-raba dengan tangannya, tetapi tidak berhasil mendapatkan apa-apa. Dalam hati dia memang ragu bisa menemukan bungkusan yang dilemparkan oleh ayahnya. Tetapi karena sudah kepalang terjun, toh tidak boleh sekali cari tanpa berhasil lalu putus asa. Sekali lagi Tao Ling membuka matanya dan dengan seksama memperhatikan keadaan sekitarnya. Tangan dan kakinya terus bergerak ke sana ke mari. Kurang lebih setengah kentungan kemudian, ia menemukan sebuah bungkusan kecil.

Hati Tao Ling merasa gembira. Segera ia menutulkan kakinya dan mencelat ke luar dari dalam danau. Setelah sampai di tepi danau, dia memutar-mutar beberapa kali agar air yang membasahi tubuhnya terkibas jatuh. Kemudian dia membuka telapak tangannya, ternyata bungkusan itu memang bungkusan yang dilemparkan ayahnya ke dalam danau.

Tao Ling mengenakan kembali baju luarnya, lalu mencelat ke atas kereta. Setelah itu dia membuka bungkusan di tangannya, tampak sinar berkilauan. Ternyata isinya

merupakan dua buah naga-nagaan emas yang bentuk maupun besarnya sama persis dengan yang didapatkan Tao Ling dari saku pendekar gagu Su Song.

Selain dua buah naga emas itu,tidak ada barang lainnya lagi dalam bungkusan itu. Tao Ling membolak balikkan dua buah naga-nagaan itu, tetapi sampai sekian lama dia masih tidak mengerti kegunaan barang itu. Baru saja dia bermaksud memasukkan kedua buah benda itu ke dalam saku pakaiannya, tiba-tiba dari belakangnya terdengar suara terkekeh-kekeh yang dingin.

Rasa terkejut dalam hati Tao Ling jangan dikatakan lagi. Baru saja dia ingin memalingkan kepalanya untuk melihat siapa yang mengeluarkan suara tawa yang tidak enak didengar itu, tahu-tahu kedua pundaknya telah ditekan oleh sepasang tangan dengan kuat.

Tenaga yang terpancar dari sepasang tangan itu bukan main kuatnya. Tao Ling tidak dapat menggerakkan tubuhnya sedikit pun.

"Siapa . . . kau?" tanya Tao Ling dengan gemetar.

Orang yang ada di belakangnya kembali tertawa dingin. Tao Ling memaksakan diri memalingkan kepalanya sedikit. Di bawah cahaya matahari, tampak bayangan orang itu dengan bayangannya sendiri menyatu. Tetapi bayangan tubuh orang itu jauh lebih panjang daripada bayangannya sendiri. Sekali lihat saja, Tao Ling langsung dapat mengenali orang itu. Ternyata si laki-laki berjubah hitam. Darahnya seakan mendidih mengetahui siapa orang itu.

"A ... pa yang kau lakukan terhadap kedua orang tuaku?" tanya Tao Ling.

"Tidak melakukan apa-apa," sahut orang itu dengan nada suara menyeramkan.

Tao Ling hanya dapat melihat bayangan orang itu, tetapi tidak dapat melihat keseluruhan wajahnya.

"Sia ... pa kau sebetulnya?" tanya Tao Ling lagi.

Orang itu tidak menjawab. Tangannya menjulur lewat sisi leher Tao Ling dan diambilnya dua buah naga-nagaan emas dari tangan gadis itu. Pada dasarnya kedua pundak Tao Ling ditekan oleh tangan laki-laki itu. Dia merasa seakan ada benda yang beratnya ribuan kati membebani kedua pundaknya. Begitu sebelah tangan laki-laki itu menjulur ke depan, rasa berat itu pun jauh berkurang. Tao Ling segera mengeluarkan hawa murninya. Dikerahkannya tenaga untuk memberontak. Pada saat itu juga, Tao Ling segera menyadari bahwa tujuan laki-laki itu tentu kedua buah naga-nagaan emas di tangannya. Tao Ling segera mengibaskan tangannya. Kedua buah naga-nagaan dari emas itu pun dilemparkannya jauh-jauh.

Karena memberontak, Tao Ling pun terlepas dari cengkeram laki-laki berjubah hitam itu dan tubuhnya terjatuh dari kereta.

Terdengar orang itu mendengus marah. Terasa ada serangkum angin yang menerpa lewat. Ketika Tao Ling menolehkan kepalanya, tampak tubuh orang itu melesat di

udara. Kedua naga-nagaan emas itu belum sempat mencapai tanah, tangan orang itu sudah menjulur dan meraih kedua benda itu.

Saat itu, Tao Ling juga belum sempat melihat wajah orang itu. Sebab ia langsung menerjang ke arah dua buah naga-nagaan eiuas yang dilempar oleh Tao Ling. Tetapi bayangan punggungnya justru terlihat jelas. Orang itu menggunakan stelan pakaian berwarna hitam, Ternyata dugaan Tao Ling memang tidak salah. Dialah si laki-laki berjubah hitam yang pernah dilihatnya.

Tao Ling ingat, ketika I Ki Hu membicarakan laki-laki ini, mimik wajahnya juga menyiratkan perasaan terkejut. Hal itu membuktikan bahwa kepandaian laki-laki herjubah hitam itu benar-benar sudah mencapai taraf yang tinggi sekali.

Kalau ditilik dari keadaannya, tampaknya ayah ibu Tao Ling lebih banyak celaka daripada selamat. Dan laki-laki berjubah hitam itu sudah pasti musuh bebuyutannya.

Kalau menurut hati kecilnya sendiri, ingin rasanya dia menerjang laki-laki berjubah hitam itu dan mengadu jiwa dengannya.

Tapi Tao Ling bukan orang bodoh. Dia tahu, apabila dia mengikuti emosinya menerjang ke depan, bukan saja dia akan mengantarkan nyawa secara sia-sia, tetapi dendam kematian ayah ibunya tidak diketahui orang lain, jangan lagi membicarakan urusan balas dendam.

Karena itu, Tao Ling menumpu sepasang tangannya di atas tanah, tubuhnya mencelat keatas kemudian turun tepat di dalam kereta. Tanpa menunggu si laki-iaki berjubah hitam membalikkan tubuhnya, dia langsung mengayunkan pecut dan menjalankan kereta itu secepat terbang.

Tao Ling sendiri tidak menyangka keempat ekor kuda itu dapat berlari demikian kencang. Hatinya merasa terkejut sekaligus gembira. Dari belakangnya terdengar suara siulan panjang. Ternyata laki-laki berjubah hitam itu sudah mengejarnya.

Perasaan Tao Ling tercekat seketika. Kereta kuda itu sudah dijatuhkan demikian cepat. Sehingga pemandangan di kedua sisi jalan seakan berjalan berbalik seperti terbang. Tetapi laki-laki berjubah hitam itu tetap mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengejar. Dapat dibayangkan apa yang diinginkannya.

Dalam keadaan panik, Tao Ling menyempatkan dirinya menoleh ke belakang. Tampak laki-laki itu bagaikan segumpal asap hitam yang mengikuti ketat di belakang kereta. Jarak antara laki-iaki berjubah hitam dengan kereta yang ditumpanginya paling-paling belasan depa.

Hati Tao Ling semakin terkesiap. Cepat-cepat dia mengayunkan pecut lagi beberapa kali dan kereta pun melesat ke depan semakin pesat. Kereta itu berguncang hebat dan nyaris tubuh Tao Ling terpental keluar. Tao Ling segera menghimpun hawa murninya dan mengimbangi gerakan kereta. Dengan demikian kereta itu melesat lagi sejauh sepuluh li lebih.

Tao Ling mengira dirinya sudah berhasil melepaskan diri dari incaran si laki-laki berjubah hitam. Tanpa sengaja dia menolehkan kepalanya. Hatinya kembali tercekat. Ternyata laki-laki itu masih laksana gumpalan asap hitam yang mengikuti terus di belakang kereta. Bukan saja dia tidak berhasil meloloskan diri, tapi jaraknya malah semakin dekat. Paling-paling tiga-empat depaan lagi.

Kepanikan dalam hati Tao Ling jangan dikatakan lagi. Dengan kalang kabut dia memecutkan cambuknya. Kuda-kuda itu meringkik kesakitan. Sekali melesat mereka menerjang ke depan sejauh dua-tiga depa. Kereta itu langsung terpental ke atas. Kemudian terhempas kembali di atas tanah dengan keras. Terdengarlah suara krek! Penyambung kayu di depan kereta patah seketika. Sedangkan keempat ekor kuda putih itu terus melesat ke depan.

Saat itu juga, putuslah hubungan antara kuda dan kereta. Keempat ekor kuda tetap melesat ke depan, sedangkan kereta itu terhenti di pinggir jalan tanpa bergerak lagi. Tao Ling menatap keempat ekor kuda itu sambil menarik nafas panjang.

Tarikan nafasnya belum habis, laki-laki berjubah hitam itu melesat lewat di sisinya.

Melihat keadaan itu, Tao Ling menjadi bingung. Tadi laki-laki berjubah hitam itu mengejar ke arahnya. Sekarang kuda-kuda itu melesat pergi, Tao Ling merasa ajalnya pasti akan tiba, tapi tiba-tiba dia melihat laki-laki itu melesat lewat di sampingnya begitu saja. Apa gerangan sebabnya?

Tampak laki-laki berjubah hitam itu terus mempercepat langkah kakinya. Tubuhnya seperti terbang di udara. Terdengar suara siulan panjang. Laki-laki berjubah hitam itu telah berhasil menyandak seekor kuda kemudian mencelat ke atasnya. Sembari mencelat ke udara, tangannya mengirimkan dua buah pukulan berturut-turut. Kaki keempat ekor kuda itu pun lemas dan menekuk. Pada saat itulah, laki-laki berjubah hitam itu berjungkir balik di udara kemudian mendarat turun tepat di punggung salah satu ekor kuda. Kakinya menjepit perut kuda itu erat-erat. Terdengar suara ringkikan panjang, kuda itu pun berdiri lagi lain melesat ke depan secepat kilat.

Melihat gerak gerik laki-laki berjubah hitam itu, perasaan Tao Ling terkesima. Untuk beberapa saat dia duduk di atas tanah dengan termangu-mangu. Sekarang dia baru mengerti bahwa sejak tadi laki-laki itu bukan mengejarnya, melainkan ingin merampas salah seekor kuda yang menarik keretanya.

Akhirnya Tao Ling baru bisa menghembuskan nafas lega. Tapi barusan dia sudah melihat betapa tingginya kepandaian laki-laki berjubah hitam itu. Boleh dibilang hampir tidak dapat dibayangkannya. Pasti dia bukan tokoh sembarangan, tapi orang itu justru musuh besarnya. Tampaknya dendam kematian kedua orang tuanya sulit dibalas.

Tao Ling menarik nafas panjang-panjang. Matanya melirik sekilas ke arah kereta. Sekarang kuda-kuda yang menariknya sudah tidak ada. Kereta itu tidak berfungsi lagi. Begitu dia ingin pergi meninggalkan kereta kuda itu, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara siulan yang melengking tinggi. Nadanya seakan mengandung pertanyaan. Jarak sumber suara siulan itu masih jauh, tetapi suaranya berkumandang jelas sekali di telinga Tao Ling.

Mula-mula Tao Ling agak tertegun mendengar suara siulan itu. Tetapi sesaat kemudian, dia mengenali bahwa suara siulan itu berasal dari I Ki Hu.

"Hu jin, kau tidak apa-apa bukan?" tanya I Ki Hu.

Nada suaranya penuh perhatian. Tao Ling yang mendengarnya sampai merasa terharu. Dalam sekejap mata, bayangan tubuh I Ki Hu sudah kelihatan. Lalu tahu-tahu sudah muncul di hadapannya. Melihat Tao Ling berdiri di pinggir jalan dengan termangu-mangu, wajah laki-laki itu tampak menyiratkan perasaan terkejut.

"Aih? Hu jin, kau tidak apa-apa bukan?"

"Aku tidak apa-apa," sahut Tao Ling.

"Tadi aku melihat seorang laki-laki berjubah hitam menunggang salah seekor kuda putih kita. Dia melesat secepat terbang. Aku mengira telah terjadi sesuatu pada dirimu. Kalau memang kau tidak kenapa-napa, aku akan pergi saja."

Tao Ling menarik nafas panjang.

"Hu kun, aku ingin memohon sesuatu kepadamu, seandainya kau bersedia memenuhi permintaanku, maka seumur hidup ini aku rela mengikutimu."

I Ki Hu menggelengkan kepalanya.

"Hu jin, tak perlu kau bicarakan. Aku sudah tahu apa permintaanmu."

Tao Ling sadar I Ki Hu memang sudah tahu bahwa dia akan meminta laki-laki itu agar jangan mencelakai Lie Cun Ju. Kalau ditilik dari tampang I Ki Hu, dia juga tahu permintaannya tidak mungkin dikabulkan. Tanpa dapat dipertahankan lagi air matanya jatuh berderai.

"Kalau begitu, ten ... tu aku juga tidak berani memaksakannya."

"Hu jin, ingat baik-baik. Jangan sekali-sekali timbul pikiran ingin membalas dendam!"

Hati Tao Ling langsung tergerak.

"Kenapa? Apakah kau sudah tahu siapa musuh besarku itu?"

I Ki Hu menganggukkan kepalanya.

"Tadi ketika kuda putih itu melesat lewat di hadapanku, aku sempat melihat wajah penung-gangnya. Aih! Aku tidak menyangka ternyata dialah orangnya."

Tao Ling merasa penasaran.

"Hu kun, apakah ilmu kepandaian orang itu benar-benar demikian tinggi, bahkan sudah melampauimu?"

Pertanyaan Tao Ling itu sebenarnya tidak aneh. Karena kepandaian I Ki Hu sudah mencapai taraf yang demikian tinggi. Sungguh sulit dibayangkan apabila masih ada orang lain yang dapat melampauinya.

I Ki Hu tertawa panjang.

"Melampauiku? Benar-benar lucu. Aku melihat orang itu, memang timbul rasa tercekat dalam hati. Tetapi bila dia melihatku, apa kau kira hatinya tidak mempunyai perasaan yang sama? Tampaknya dia sedang ada urusan penting, sehingga tidak memperdulikan apa-apa lagi, baru berani-beranian merampas kuda putihku itu."

Mendengar sampai di sini, kembali perasaan Tao Ling dilanda kebingungan.

"Ini benar-benar aneh. Setahuku, dia sendiri mempunyai seekor kuda berwarna hitam"
"Tidak salah. Kuda itu bernama Cui hong be (kuda pengejar angin). Tetapi masih jauh bila dibandingkan dengan Sam tian pek (si putih secepat kilat) kepunyaanku. Mari kita cari dulu Cui hong be kepunyaannya baru kita tentukan langkah berikutnya."

Tao Ling merasa urusan itu semakin lama semakin rumit. Dan rasanya seluruh urusan itu ada kaitannya dengan laki-laki berjubah hitam itu. Apalagi menilik sikap I Ki Hu yang tidak bersedia mengatakan siapa laki-laki berjubah hitam itu. Ada baiknya juga bila menemukan kuda tunggangannya lebih dahulu.

Karena itu Tao Ling segera menyetujui usul suaminya. Mereka berdua tidak mempunyai tujuan tertentu, akhirnya hanya berjalan mengelilingi tempat sekitar itu. Kira-kira setengah kentungan kemudian, tiba-tiba terdengar suara ringkikan kuda. Yang disusul dengan suara derap langkah kakinya yang tidak terburu-buru. Asalnya dari sebelah timur.

I Ki Hu dan Tao Ling segera memalingkan kepalanya. Tampak seekor kuda sedang berlari ke arah mereka dengan tenang. I Ki Hu langsung mengeluarkan suara siulan panjang.

"Ternyata dugaanku tidak meleset. Kuda hitam itu memang ada di sekitar sini," kata I Ki Hu.

I Ki Hu menarik tangan Tao Ling lalu diajaknya menghampiri kuda itu. Ketika jaraknya sudah dekat, mereka melihat di atas punggung kuda hitam itu tertelungkup dua orang.

"Tia! Ma!" Tao Ling menjerit keras-keras. I Ki Hu ikut tercekat.

"Apakah kedua orang yang ada di atas punggung kuda itu ayah ibumu?"

Mana mungkin Tao Ling masih punya niat menjawab pertanyaannya. Yang tersisa pada dirinya hanya tangis tersengguk-sengguk. I Ki Hu segera melesat ke depan. Tangannya memegang kendali kuda kemudian menghentakkannya. Kuda itu pun segera menekuk kedua lututnya.

Sebelah tangan I Ki Hu yang lain segera meraih tubuh pasangan suami istri Tao Cu Hun. I Ki Hu seorang tokoh yang sudah banyak pengalaman. Begitu tangannya menyentuh tubuh kedua orang itu, dia langsung dapat mengetahui apakah kedua orang itu masih hidup atau sudah mati. I Ki Hu menolehkan kepalanya dan berkata kepada Tao Ling.

"Ibumu sudah meninggal. Tetapi ayahmu masih mempunyai sisa sedikit nafas."

Air mata Tao Ling berderai semakin deras.

"Apakah masih ada harapan bisa tertolong?"

I Ki Hu menggelengkan kepalanya.

"Rasanya tidak mungkin. Tetapi apabila ada yang ingin dikatakannya, masih ada sedikit kesempatan."

Tangan I Ki Hu mengendur, diletakkannya pasangan suami istri itu di atas tanah. Tao Ling menelungkup di atas tubuh ibunya dan menangis beberapa saat. Telinganya mendengar suara panggilan ayahnya yang lirih.

"Ling ... ji ... Ling ... ji ..."

Tao Ling mendongakkan kepalanya. Tampak sebelah tangan I Ki Hu sedang menekan di belakang punggung ayahnya. Wajah ayahnya pucat pasi seperti selembar kertas. Matanya tidak menyorotkan sinar lagi. Mulutnya bergerak-gerak memanggil namanya. Tao Ling segera menghambur ke sisi ayahnya sambil bertanya.

"Tia . . . siapa yang mencelakai kalian?"

Nafas Tao Cu Hun tinggal satu-satu, dengan susah payah akhirnya dia baru sanggup berkata.

"Ling ... ji, tia ... bersalah . . . kepada kalian."

Mendengar kata-kata ayahnya, Tao Ling jadi bingung. Air matanya masih terus berderai.

"Tia, mengapa kau harus berkata begitu?"

Dengan tubuh gemetar, Tao Cu Hun mengangkat kepalanya sedikit. Dia ingin meraih kepala Tao Ling. Tapi tangannya baru terangkat sedikit, sudah terkulai jatuh kembali.

"Tao sian sing, apabila masih ada kata-kata yang ingin kau sampaikan, utarakanlah secepat-nya, jangan menghabiskan waktu apalagi menghambur-hamburkan tenaga!" ucap I Ki Hu dengan panik.

Tao Cu Hun menarik nafas panjang. "Ling ji... apa .. . kah kau tahu di mana toako mu sekarang?"

Tao Ling menggelengkan kepahnya, "Aku tidak pernah tahu di mana toako berada." Pelupuk mata Tao Cu Hun juga mulai membasah.

"Ling ji . . . sebe . . . lum terluka, tia melemparkan bungkusan . . . berisi dua buah Tong tian pao liong ke dalam danau."

"Aku tahu, bahkan aku sudah mengambilnya dari dalam danau."

Tampak secercah sinar terang melintas sekilas di mata Tao Cu Hun.

"Sim . . . pan ba . . . ik-baik . . . kedua . . . Tong . . . ti . . . an pao ... li ... ong itu. Yang . . . paling penting ... ka ... in pembung . . . kusnya ... Ja ... ngan sam . . . pai di . . . ketahui ... o ... leh orang lain, agar . . . kematian . . . ayah . . . bun . . . damu tidak . . . sia-sia!"

"Tia, jangan bicarakan urusan ini dulu. Siapa sebetulnya yang mencelakai kalian?" teriak Tao Ling.

Mata Tao Cu Hun jelalatan ke sana ke mari, bibirnya bergerak-gerak seakan ingin mengatakan sesuatu, namun akhirnya tenggorokannya hanya mengeluarkan suara krok! krok! dua kali, laki-laki itu pun terkulai mati.

Tao Ling bersimpuh di sisi jenasah kedua orang tuanya termangu-mangu beberapa saat. Kese-dihannya terlalu dalam, pukulan bathin yang diterimanya terlalu hebat. Hal ini membuat Tao Ling tidak sanggup mengalirkan air mata.

I Ki Hu melepaskan tangannya yang menekan di punggung Tao Cu Hun. Kemudian berdiri tegak.

"Hu jin, dalam keadaan terluka parah, ayah ibumu masih berusaha naik ke atas punggung kuda, tentu tujuannya agar dapat ditemukan olehmu. Ini bukan hal yang mudah dilakukan setiap orang. Untuk apa kau terus bersedih?" kata I Ki Hu.

"Aku tidak sedih," sahut Tao Ling datar.

I Ki Hu ikut menarik nafas panjang.

"Hu jin, kau tidak perlu membohongi dirimu sendiri. Menjelang kematiannya, ayahmu meng-ungkit soal Tong tian pao liong. Ini benar-benar bukan hal yang sepele. Kita ..."

Tao Ling tertawa getir.

"Aku belum sempat mengatakan bahwa kedua Tong tian pao liong itu sudah direbut oleh si laki-laki berjubah hitam."

I Ki Hu langsung mengeluarkan seruan terkejut. Mimik wajahnya menyiratkan kekecewaan.

"Tampaknya hu kun juga menginginkan Tongtian pao Hong itu?" sindir Tao Ling.

I Ki Hu segera menggenggam tangan Tao Ling erat-erat.

"Hu jin, rumitnya urusan yang menyangkut Tong tian pao liong ini sulit dijelaskan. Urusan itu menyangkut suatu masalah yang sangat besar. Mengapa kau begitu ceroboh membiarkan orang itu merebutnya dari tanganmu?"

Tao Ling langsung menceritakan peristiwa yang dialaminya.

"Tetapi sekarang aku masih menyimpan sebuah Tong tian pao liong itu," kata Tao Ling.

Wajah I Ki Hu berseri-seri seketika mendengar keterangannya.

"Bagus sekali. Hu jin, tadi kau mengatakan bahwa setelah melemparkan Tong tian pao liong itu, si laki-laki berjubah hitam langsung mengeluarkannya dari dalam bungkusan kain kemudian pergi begitu saja?"

"Betul," kata Tao Ling sambil menganggukkan kepalanya.

"Lalu, pembungkus kedua Tong tian pao liong itu benar-benar selembar kain belacu?"

Tao Ling berusaha mengingat-ingat.

"Aku tidak begitu memperhatikannya bisa jadi memang benar."

"Lalu di mana kain itu sekarang?" tanya I Ki Hu cepat.

"Ketika berhasil mendapatkan bungkusan itu, aku langsung membukanya. Mungkin ketika aku melemparkannya, kedua Tong tian pao liong itu masih ada di dalam bungkusan kain itu."

"Tapi kau yakin laki-laki berjubah hitam itu hanya mengambil Tong tian pao liongnya saja?"

Sekali lagi Tao Ling menganggukkan kepalanya. Sikap I Ki Hu tampak agak panik.

"Di mana kau lemparkan kain itu?"

Melihat I Ki Hu terus mendesaknya, hati Tao Ling agak jengkel.

"Mana aku ingat lagi?" sahutnya dengan ketus sambil memalingkan wajah.

I Ki Hu menghentakkan kakinya di atas tanah.

"Hu jin! Hu jin! Kalau kau ingin membalas dendam kematian kedua orang tuamu, maka kau harus menemukan kain belacu itu!"

"Kenapa?"

"Apakah kau belum pernah mendengar cerita yang ada hubungannya dengan Tong tian pao liong?"

"Tidak pernah."

"Urusan ini kalau diceritakan panjang sekali. Lebih baik kita kubur dulu kedua orang tuamu, baru cerita dengan tenang."

Tao Ling tertegun beberapa saat. Dia seakan-akan baru menyadari kedua orang tuanya sudah meninggal.

"Mari!" sahut Tao Ling kemudian.

Kedua orang itu segera menggali tanah dan menguburkan jenasah pasangan suami istri Tao Cu Hun.

"Hu jin, untuk sementara kau juga tidak kembali ke Iembah Gin Hua kok, maukah kau berjalan bersamaku?" tanya I Ki Hu.

"Kau hendak kemana?"

"Aku ingin mengejar laki-laki berjubah hitam itu."

Tao Ling merasa heran.

"Aih, apakah kau tahu kemana perginya laki-laki berjubah hitam itu?"

"Tadinya aku juga tidak tahu. Tapi menjelang kematiannya, ayahmu mengungkit masalah Tong tian pao liong. Dan laki-laki berjubah hitam itu juga merebut dua buah Tong tian pao liong dari tangan-mu. Dengan demikian aku jadi tahu kemana dia pergi."

Mendengar kata-kata I Ki Hu, perasaan Tao Ling masih bingung juga. Tapi dia malas bertanya panjang lebar.

"Jadi kita tidak perlu mencari kain belacu itu lagi?" tanya Tao Ling.

"Tentu saja harus. Aku yakin laki-laki berjubah hitam itu tidak tahu pentingnya kain belacu itu. Maka, biarpun kita lambat sedikit, tidak menjadi masalah. Hu jin, naiklah ke atas kuda!"

Tao Ling mencelat ke atas Cui hong be. I Ki Hu mengikuti dari samping. Kuda itu mengeluarkan suara ringkikan. Begitu pantatnya ditepuk oleh I Ki Hu, kuda itu pun melesat ke depan secepat kilat.

*****

Tidak lama kemudian, mereka sudah sampai di tepi danau. Tao Ling menarik tali kendali kuda hitam itu.

"Hu jin, dimana kau lemparkan kain belacu itu, masa kau tidak ingat sama sekali?" tanya I Ki Hu.

Tao Ling berusaha mengingat-ingat.

"Ketika itu aku sedang panik, jadi bungkusan kain itu aku lemparkan sekenanya saja. Di mana tepatnya aku tidak begitu ingat lagi."

I Ki Hu memperhatikan keadaan di sekitarnya.

"Terpaksa kita cari dengan teliti. Kalau tidak berhasil juga, ya sudah."

Pikiran Tao Ling justru berbeda. Dia tahu, menjelang kematian, ayahnya masih mengingatkan soal kain belacu itu. Pasti bukan tanpa sebab. Dengan kata lain, kain belacu itu pasti penting sekali artinya.

Karena itu, Tao Ling segera mencelat turun dari kuda, kemudian mulai mencari dengan sek-sama. Setiap gerombolan rumput disibaknya dengan hati-hati. Tapi kain belacu yang dilemparnya asal-asalan itu entah ada di mana. Kedua orang itu mencari-cari di tepi danau sampai kurang lebih setengah kentungan lamanya, namun tidak ada hasilnya.
I Ki Hu menarik nafas panjang.

"Hu jin, kalau tidak ketemu juga, ya apa boleh buat."

Hati Tao Ling merasa tidak rela. Dia tidak tahu, apa lagi yang harus dilakukannya. Akhirnya dia berdiri. Begitu dia berdiri, tiba-tiba tampak kain belacu itu tersangkut pada ranting sebuah pohon. Seketika itu hati Tao Ling merasa gembira sekali.

"Lihat, itu kainnya bukan?" kata Tao Ling.

I Ki Hu mendongakkan kepalanya.

"Ini yang dinamakan, 'Mencari sampai sepatu besi pecah juga tidak ketemu. Tetapi tidak dicari malah datang sendiri'."

I Ki Hu menghentakkan kakinya. Tubuhnya melesat ke atas, tangannya menjulur ke depan, dan kain belacu itu sudah tercengkeram di tangannya. Sekejap kemudian dia sudah berdiri di samping Tao Ling. Mereka sama-sama melihat kain belacu itu. Tampaknya kain itu tidak mempunyai keistimewaan apa-apa. Bahkan jahitannya juga kasar sekali.

Tetapi, di bagian tengah kain itu, terdapat lima titik bundar berwarna merah. Kalau dilihat sepintas lalu, kemungkinan bekas noda darah. Kelima titik merah itu tersusun rapi sekali. Bentuknya seperti bunga bwe. Selain itu, tak ada gambar lainnya lagi.

Tao Ling kebingungan. Dia mendongakkan kepalanya menatap I Ki Hu. Tampak sepasang alis suaminya menjungkit ke atas seakan-akan sedang menguras otaknya. Sesaat kemudian, tiba-tiba dia menepukkan kedua tangannya keras-keras.

"Aku sudah tahu!" kata I Ki Hu.

"Apa yang kau ketahui?" tanya Tao Ling cepat.

"Kita berangkat dulu baru membicarakannya lagi," sahut I Ki Hu.

"Kemana tujuan kita?"

"Jauh sekali. Mungkin kita memerlukan waktu berbulan-bulan di perjalanan." I Ki Hu menarik tangan Tao Ling kemudian mengangkat tubuh istrinya itu ke atas kuda. Kemudian dia sendiri juga mencelat di belakangnya. Mereka segera memacu kudanya. Terdengar suara derap kaki kuda yang nyaring, mereka mengambil arah barat daya.

Diam-diam Tao Ling berpikir dalam hati.

"Tidak kembali ke lembah Gin Hua kok, bahkan kebetulan. Untuk sementara Lie Cun Ju tidak akan mengalami bencana."

Tao Ling tidak tahu, sejak meninggalkan lembah Gin Hua kok, telah banyak terjadi perubahan pada dirinya. Dan di dalam lembah Gin Hua kok juga telah terjadi berbagai peristiwa. Sudah lama Lie Cun Ju tidak berada di lembah itu lagi.

Kuda itu melesat terus ke depan sampai sejauh beberapa li.

"Hu jin, kau mengatakan bahwa kau belum pernah mendengar cerita mengenai Tong tian pao liong. Apakah kau pernah mendengar tentang tujuh orang Portugis berambut merah yang menjadi legenda masyarakat kita?"

Mula-mula Tao Ling tertegun. Kemudian hampir dia tertawa geli.

"Tentu saja pernah. Tapi itu kan cerita rakyat yang hanya dikisahkan para orang tua untuk menakut-nakuti anaknya agar mau disuruh tidur. Memangnya cerita itu benar?" Wajah I Ki Hu justru tampak serius sekali.

"Coba kau ceritakan apa saja yang pernah kau dengar."

"Ketika aku masih kecil, setiap mama menidurkan aku, mama sering menceritakan kisah itu. Setelah aku besar, dia tidak pernah bercerita lagi. Menurut cerita mama, entah berapa puluh tahun yang lalu, di daerah Tiong goan tiba-tiba kedatangan tujuh orang Portugis berambut merah. Mereka sendiri sebetulnya tidak punya kebiasaan apa-apa. Tapi mereka justru mengharapkan tokoh-tokoh di daerah Tiong goan mengangkat mereka sebagai pimpinan. Mula-mula orang-orang mengira mereka mempunyai kesaktian yang disembunyikan.

Tetapi kemudian kedok mereka terbongkar. Ternyata mereka hanya sekelompok orang yang tidak bisa apa- apa.Bahkan tidak mengerti ilmu silat sedikitpun. Tentu saja mereka semuanya mati terbunuh diwilayah Tiong Goan.. kata Tao Ling mengulangi kisah yang pernah didengarnya.

"Apa yang pernah dengar hanya sebegitu saja?" tanya I Ki Hu.

Tao Ling mengerut-ngerutkan sepasang alisnya.

"Tentu masih ada beberapa bagian yang lucu. Kebanyakan mengenai diri ketujuh orang Portugis yang dipermainkan oleh tokoh-tokoh kita. Buat apa diceritakan lagi?"

"Hu jin, dulu ketika aku baru belajar ilmu silat, aku juga pernah mendengar cerita itu. waktu itu aku mengira cerita itu hanya karangan orang-orang iseng saja. Tetapi pada suatu saat aku jadi percaya dengan cerita itu. Bahkan benar ada kejadian tentang datangnya tujuh orang portugis yang ingin menjadi pemimpin di wilayah tionggoan." Tao Ling tertawa geli.

"Mana mungkin? Ketujuh orang itu tidak memiliki kepandaian sedikitpun. Mana bisa menjadi pemimpin tokoh persilatan di tionggoan? Kecuali kalau otak mereka sudah tidak waras."

"Kau dengar dulu ceritaku. Dulu di dalam partai Mo kau, aku mendapat kepercayaan penuh dari kaucu tua. Justru karena usianya sudah lanjut, kaucu Mo kau enggan mengurus tetek bengek yang menyangkut Mo kau lagi. Boleh dibilang akulah yang menjabat sebagai ketua dalam partai Mo kau itu. Ketika aku membereskan pembukuan di dalam markas Mo kau, tanpa disengaja aku menemukan sebuah kitab kecil dari kulit kambing."

Perhatian Tao Ling jadi tertarik mendengar sampai di sini.

"Apa yang tertulis di dalam kitab itu?" tanya Tao Ling.

"Kitab kecil itu merupakan buku harian peninggalan ketua Mo kau cabang tenggara. Sampai sekarang kitab itu sudah berusia tiga ratusan tahun. Untung saja hurufnya ditulis dengan darah kambing sehingga tidak mudah luntur. Meskipun usianya sudah tua, warnanya hanya menguning. Tadinya aku hanya membolak balik karena iseng. Ternyata pada salah satu halamannya tertera tanggal tiga bulan tiga, tertulis 'hari ini ketujuh orang Portugis datang mengantarkan berbagai batu permata seperti batu Manau, batu giok, dan lain-lainnya'."

"Orang Portugis memang terkenal sebagai pedagang batu permata. Seandainya mereka menghadiahkan batu-batuan itu kepada ketua Mo kau, rasanya tidak perlu diherankan.

I Ki Hu menganggukkan kepalanya.

"Tidak salah. Tetapi ketika aku membalikkan halaman berikutnya, di sana tertulis lagi. 'Tujuh orang Portugis datang lagi dan berbicara dengan serius terhadap ketua Mokau'. Kemudian ada lagi tulisan tertanggal bulan tiga tanggal sembilan, yang menyatakan 'Ketua Mo kau pergi dengan ketujuh orang Portugis'.

Tao Ling menjadi kurang sabar.

"Apa artinya?"

I Ki Hu tertawa lebar.

"Ada suatu hal yang aneh dan tidak kau ketahui."

"Apa itu?"

"Ketua Mo kau cabang tenggara itu, sejak kepergiannya dengan tujuh orang Portugis, tidak pernah ada kabar beritanya lagi. Menghilang begitu saja. Hal ini menyebabkan terjadinya kekacauan di dalam cabang Mo kau itu sampai tujuh-delapan tahun lamanya."

Tao Ling memalingkan kepalanya.

"Mengapa bisa demikian?"

"Saat itu, aku juga bertanya kepada diriku sendiri. Mengapa bisa demikian? Kemudian aku merenungkan kembali. Akhirnya aku yakin bahwa ketujuh orang Portugis itu memang benar-benar ada. Mereka juga sungguh – sungguh ingin menjadi pemimpin tokoh-tokoh persilatan diwilayah tionggoan. Meskipun mereka tidak mengerti ilmu silat, tapi pasti ada syarat tertentu yang menjadi pegangan. Namun karena syarat yang mereka miliki terlalu tidak memungkinkan, maka orang – orang pun tidak percaya dan mengira mereka tidak waras."

Pada dasarnya Tao Ling memang seorang wanita yang cerdik.

"Menurut pendapatmu, ketua Mo Kau pada jaman itu percaya dengan persyaratan yang mereka miliki?" tukas Tao Ling.

I Ki Hu menganggukkan kepalanya.

"Tidak salah. Di dalam catatan itu tertera bahwa selam lima hari berturut – turut ketua Mo Kau cabang tenggara itu mengadakan perundingan serius dengan ketujuh orang Portugis itu. Pasti mereka berhasil membujuknya."

Tao Ling menggeleng-gelengkan kepalanya. Baginya, hal itu terlalu mustahil. Hatinya tetap tidak mempercayai apa yang dikatakan I Ki Hu.

"Aku masih kurang percaya. Seandainya mereka memang memiliki sesuatu yang dapat membuat mereka menjadi pemimpin diwilayah Tionggoan, mengapa mereka tidak pergi mengambilnya sendiri?".

Justru karena urusan itu berlalu sudah terlalu lama, maka apa saja yang terselip di balik sernua itu, bukan sesuatu yang dapat kita pahami."

"Lalu, apa hubungan cerita itu dengan Tong tian pao Hong?"

I Ki Hu tersenyum.

"Hubungan yang menyangkut kedua urusan itu, di dunia ini yang benar-benar megetahuinya mungkin tidak lebih dari sepuluh orang."

Tao Ling semakin penasaran.

"Coba kau jelaskan."

"Kau tidak perlu terburu-buru. Kenyataannya aku merasa adanya ketujuh orang Portugis itu bukan hanya cerita karangan belaka, tetapi merupakan sebuah fakta. Tentu saja timbul minat-ku untuk menyelidikinya lebih lanjut. Aku menghabiskan waktu hampir setengah tahun untuk menyelesaikan pembukuan pihak Mo kau dan sembari membaca dengan teliti buku harian peninggalan cabang tenggara Mo kau jaman itu. Akhirnya kembali aku menemukan sesuatu, yakni sebelum pergi dengan ketujuh orang Portugis itu, Mo kau terdahulu meninggalkan sepucuk surat kepada para pengikutnya."

"Oh?" Tao Ling berseru heran. "Kalau benar ada peninggalan surat, bukankah semuanya malah menjadi jelas?"

I Ki Hu menarik nafas panjang.

"Seandainya aku berhasil membaca surat itu, tentu semuanya akan jelas. Tetapi surat itu justru tidak ditemukan. Hanya terdapat sedikit catatan dari Mo kau kaucu itu. Bahwa surat itu menyangkut nasib seluruh Mo kau. Dan ada seseorang yang mungkin wakil dari Mo kau kaucu itu juga menuliskan catatan yang sama. Bisa jadi orang itu pula yang menyimpan surat peninggalan Mo kau kaucu itu."

"Apa artinya semua itu? Aku benar-benar tidak menemukan setitik pun hubungan Tong tian po Hong dengan apa yang kau ceritakan itu. Coba kau jelaskan lebih detail!"

"Kalau dilihat sepintas lalu, memang tidak mudah menemukan kejanggalan apa-apa. Tetapi kalau diperhatikan dengan teliti dan dengan sedikit menguras otak, tidak sulit menemukannya. Sebelum kepergiannya, Mo kau kaucu itu pasti sudah ada persiapan. Dia sendiri menyadari bahwa kepergiannya mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga perlu mengadakan persiapan lebih dahulu atas kelanjutan partai Mo kau. Tetapi akhirnya, mungkin ada seseorang yang berhati culas di dalam Mo kau. Dia menyembunyikan surat peninggalan itu sehingga kemudian terjadi kekacauan besar di dalam partai."

Tao Ling merenung sejenak.

"Masuk akal juga. Coba kau teruskan keteranganmu!"

I Ki Hu mengernyitkan keningnya. "Kemudian aku memeriksa nama-nama kaucu generasi berikut. Akhirnya aku mendapatkan beberapa orang yang berkepandaian tinggi. Ada salah seorang yang kedudukannya tinggi sekali, gerak geriknya mencurigakan. Maka aku menaruh perhatian besar pada kaucu yang satu ini. Aku menyelidiki riwayat hidupnya. Ternyata setelah kaucu yang lama pergi bersama ketujuh orang Portugis, dia yang tadinya hanya seorang penasehat langsung mengangkat dirinya sendiri sebagai Mo kau kaucu. Banyak pengikut Mo kau yang tidak puas atas tindakannya. Akhirnya dia dibunuh oleh para pengikutnya. Menjelang kematiannya, ada beberapa catatan khusus. Justru yang menarik adalah kata-katanya menjelang kematian."

Pada saat itu, seluruh perhatian Tao ling sudah tertarik pada cerita I Ki Hu. Dia mendengarkan dengan seksama.

"Apakah kata-kata yang diucapkan menjelang kematian orang itu ada kaitannya dengan orang-orang aneh dari Portugis?"

I Ki Hu menganggukkan kepalanya.

"Ternyata kecerdasan Hu jin melebihi orang lain. Orang yang menjelang kematiannya itu menderita luka yang terlalu parah. Meskipun ucapannya dicatat oleh pengikut Mo kau, namun tidak banyak yang bisa dipahami. Kata-katanya diucapkan dengan susah payah. Hanya beberapa patah kata saja, bahkan aku pun dapat menghapalnya luar kepala." I Ki Hu merenung sejenak, dia menarik tali kendali Cui hong be agar jangan berlari terlalu cepat. Kemudian baru meneruskan ucapannya. "Orang itu berkata, 'Mo kau kaucu . . . sebelah barat Kun Lun san . . . Orang-orang Portugis membawa tujuh buah Tong tian pao Hong ... dia tidak akan kembali lagi . . . kalian jangan bermimpi . . . semuanya hanya aku . . . yang tahu' . . . Hanya beberapa patah kata itu yang diucapkannya."

Tao Ling merenung sesaat.

"Hu kun, jadi tujuan kita sekarang sebelah barat Gunung Kun Lun itu?"

"Tidak salah. Mungkin pada waktu itu orang yang meneruskan catatan itu masih membocorkan beberapa rahasia. Sebab sejak itu di dalam dunia bu lim bertambah lagi semacam cerita yang bekaitan dengan Tong tian pao liong. Dikatakan bahwa barang siapa yang berhasil mencapai tempat tertentu di sebelah barat Gunung Kun Lun, maka sekembalinya dari sana dapat menjadi tokoh nomor satu di kolong langit ini."

Tao Ling tertawa dingin.

"Hu kun, kepandaianmu sekarang boleh dibilang sudah menjadi tokoh nomor satu di kolong langit. Apakah kau masih ingin mengejar sesuatu yang belum jelas di sebelah barat Gunung Kun Lun itu?"

I Ki Hu tersenyum simpul.

"Hu jin, apa yang kau katakan tidak benar sama sekali. Meskipun kepandaianku sangat tinggi, tetapi bukan berarti tidak ada orang yang tidak dapat mengimbangiku. Karena itu tidak dapat disebut tokoh nomor satu di kolong langit ini. Lagipula, kalau ditilik dari keadaannya sekarang, tampaknya tempat tertentu di sebelah barat Gunung Kun Lun juga bukan hanya legenda belaka."

"Dari mana kesimpulanmu itu?"

"Sekarang aku sudah tahu bahwa apa yang disebut Tong tian pao liong ternyata bukan naga sungguhan. Tetapi tujuh buah naga ernas seperti yang ada padamu sekarang."

Tao Ling hanya berdiam diri. I Ki Hu melanjutkan kata-katanya kembali.

"Sekarang ketujuh buah naga emas ini semuanya sudah muncul. Hal ini membuktikan bahwa tempat yang katanya bisa membuat seseorang menjadi tokoh nomor satu di kolong langit juga merupakan sebuah kenyataan."

Diam-diam Tao Ling berpikir dalam hati, dia menggunakan segala macam cara untuk melepaskan diri dari cengkeraman I Ki Hu, tujuannya ingin menyelamatkan selembar nyawa Lie Cun Ju

Sekarang, tidak disangka-sangka I Ki Hu percaya dengan legenda mengenai Tong tian pao liong dan ingin menuju sebelah barat gunung Kun Lun san. Meskipun tempat ini sudah termasuk wilayah barat, tetapi untuk mencapai gunung Kun Lun, masih harus menempuh perjalanan sejauh laksaan li. Ada baiknya seandainya bisa memancing suaminya itu pergi sejauh-jauhnya dari tempat itu.

"Kalau begitu, marilah kita pergi bersama-sama. Seandainya bisa menemukan suatu rahasia yang selama ini tidak diketahui orang lain, tentunya seru juga."

Meskipun I Ki Hu laki-laki yang kecerdasannya melebihi orang tain, tetapi saat itu seluruh perhatiannya sedang terpusat pada masalah yang ada kaitannya dengan Tong tian pao liong. Karena itu dia sama sekali tidak menyadari maksud hati Tao Ling yang sebenarnya.

Dia mengira Tao Ling sudah tergerak hatinya oleh serangkaian cerita yang ia kisahkan, sehingga bersedia melakukan perjalanan bersama-sama. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya diliputi kegembiraan. Dia segera mengeluarkan suara siulan panjang dan mendepak kuda hitam itu agar melesat lebih cepat. Selama tiga hari tiga malam mereka terus menuju ke arah barat.

Sampai pada hari keempat, tampak sebuah sungai besar menghadangi perjalanan. I Ki Hu
mengendalikan kuda membelok ke arah barat dan meneruskan perjalanan. Sepanjang perjalanan I Ki Hu sering mengeluarkan kain belacu pembungkus Tong tian pao liong itu dan dibolak-balikkannya kemudian diperiksanya dengan teliti.

Kira-kira tengah hari, Tao Ling melihat dua orang berjalan berdampingan di tepi sebuah sungai yang airnya sudah mengering. Kalau dilihat dari bayangan punggungnya, mereka sepasang laki-laki dan perempuan. Yang perempuan berambut panjang mencapai bahu, pinggangnya langsing dan mengenakan pakaian serba putih. Mereka berjalan dengan perlahan-lahan. Walaupun wajah gadis itu tidak kelihatan, dapat dibayangkan bahwa wajah-nya pasti cantik sekali.

Bayangan punggung kedua orang itu rasanya tidak asing bagi Tao Ling. Ketika ia memper-hatikan sekali lagi, hatinya langsung berdebar-debar. Begitu mereka mendekat, tiba-tiba sepasang laki-laki dan perempuan itu menolehkan kepalanya. Tanpa dapat ditahan lagi air mata Tao Ling mengalir dengan deras. Tenggorokannya seakan tercekat.

"Koko!" teriak Tao Ling.

Pada saat itu, laki-laki yang sedang berjalan bersama seorang gadis itu juga sudah menghambur ke arahnya sambil berseru.

"Moay moay!"

Tao Ling mencelat turun dari kudanya. Dia menghambur ke dalam pelukan pemuda itu. Memang bukan orang lain, tetapi kokonya sendiri, Tao Heng Kan.

Sedangkan gadis yang tadi hanya tampak punggungnya itu, juga sudah membalikkan tubuh-nya, ternyata I Giok Hong.

Ketika kakak beradik Tao Heng Kan dan Tao Ling saling berpelukan, I Giok Hong dan I Ki Hu. kedua ayah dan anak itu justru saling bertatapan dengan pandangan dingin. Mimik wajah I Giok Hong tampak menyiratkan keangkuhan dan sinar matanya mengandung sorotan merendahkan.

Terdengar I Ki Hu berkata.

"Hu jin, apakah kau ingin mengajak kokomu melakukan perjalanan bersama?"

Tao Heng Kan melepaskan diri dari pelukan Tao Ling. la melirik I Ki Hu sekilas.

"Siapa kau?" Tao Heng Kan menyapa I Ki Hu.

"Aku she I," sahut I Ki Hu dingin.

Sejak semula Tao Heng Kan sudah melihat ada kemiripan antara laki-laki setengah baya ini dengan I Giok Hong. Karena itu ketika I Ki Hu menyatakan dirinya juga she I, hatinya dilanda kebingungan. Untuk sesaat ia termangu-mangu, dengan menundukkan kepalanya ia bertanya.

"Moay moay, menga ... pa dia memanggilmu . . . hu jin?"

Tao Ling menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Koko, kau tidak perlu menanyakan apa alasannya, pokoknya sekarang aku sudah menjadi istrinya."

Sepasang alis Tao Heng Kan langsung menjungkit ke atas. Agak lama dia berdiam diri. Ter-ingat kembali kata-kata I Giok Hong yang dulunya dikira hanya gurauan belaka.

"Apakah ayah dan ibu sudah mengetahui urusan ini?" tanya Tao Heng Kan kepada I Giok Hong.

Tao Ling menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Kedua orang tua kita sudah tidak ada di dunia lagi."

Wajah Tao Heng Kan langsung berubah hebat.

"Apakah kedua orang tua kita mati di tangannya?" tanyanya sambil menunjuk kepada I Ki Hu.

Tao Ling menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada hubungannya dengan dia. Koko, kau . . . sendiri mengapa bisa berjalan bersama I kouwnio?"

Tao Heng Kan menarik nafas panjang. Baru saja dia ingin menjawab pertanyaan Tao Ling, sepasang alis I Giok Hong sudah menjungkit ke atas sembari membentak.

"Heng Kan, mari kita lanjutkan perjalanan!"

"Giok Hong, kami kakak beradik sudah lama tidak berjumpa ..."

I Giok Hong tidak menunggu Tao Heng Kan menyelesaikna kata-katanya. la langsung tertawa dingin.

"Apa yang dipesankan oleh suhumu, apakah kau sudah lupa?"

Wajah Tao Heng Kan langsung menyiratkan perasaan apa boleh buat.

"Moay moay, kita sudah akan berpisah lagi . . . kau . . . jangan . . . bersedih."

I Ki Hu masih duduk di atas kuda. Dengan nada berat dia berkata ...

"Giok Hong, kakak beradik baru bertemu lagi, mengapa kau justru ingin memisahkan mereka?" kata I Ki Hu dengan nada berat.

Watak I Giok Hong memang tidak berprikemanusiaan. Apalagi setelah I Ki Hu mengambil Tao Ling sebagai istri dan membuat sepasang tulang kecil di kakinya patah. Dalam hatinya, tidak tersisa lagi kasih sayang sedikit pun antara ayah dan anak. Mendengar kata-katanya dia langsung tertawa dingin.

"I Sian sing, kau bisa mengurus istrimu yang cantik, termasuk boleh juga. Mengapa kau juga ingin menahan Tao kongcu?"

Mendengar putrinya sendiri menyebutnya dengan panggilan 'Tuan I' dan nada bicaranya yang
begitu ketus, kebencian I Ki Hu semakin meluap. Wajahnya berubah menjadi angker.

"Apakah kau masih belum ingin menggelinding dari hadapanku?"

I Giok Hong tertawa terbahak-bahak.

"Tentu saja aku akan pergi. Heng Kan, jangan menunda waktu lagi!"

Tanpa dapat berbuat apa-apa, Tao Heng Kan maju beberapa langkah. la berjalan di samping I Giok Hong kemudian baru menolehkan kepalanya kembali.

"Moay moay, kelak pasti masih ada kesempatan bagi kita untuk bertemu lagi. Dendam kematian kedua orang tua kita, bebankan saja pada kokomu ini!" Baru menyelesaikan kata-kata itu, I Giok Hong sudah menarik tangannya dan mengajaknya berlari meninggalkan tempat itu.

Jilid 6_____

Dengan perasaan pilu Tao ling mendongakkan kepalanya, tampak wajah I Ki Hu hijau membesi. la juga tidak mengatakan apa-apa lagi, kakinya menghentak di permukaan tanah dan mencelat ke atas kuda. Mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Para pembaca sekalian, Tao Heng Kan dan I Giok Hong dapat bertemu dengan pasangan I Ki Hu dan Tao Ling di tempat itu, menimbulkan suasana yang tidak enak, sebenarnya hal itu bukan kebetulan.

Tempo hari, ketika I Giok Hong dan Tao Heng Kan kehilangan jejak Lie Cun Ju, mereka berdua menyusuri sungai itu mencari pemuda itu. Tetapi Lie Cun Ju sudah dibawa pergi oleh para lhama dari Agama Oey kau. Tentu Tao Ling dan I Giok Hong tidak berhasil menemukannya.

Selama melakukan perjalanan bersama-sama dalam beberapa hari, I Giok Hong sudah mendengar cerita dari mulut Tao Heng Kan sendiri mengapa ia bisa tiba-tiba dianggap sebagai tokoh misterius bagi seluruh umat bulim.

Peristiwa ini diceritakan oleh Tao Heng Kan ketika mereka melakukan perjalanan bersama menyusuri tepi sungai itu.
Bila ingin mengetahui peristiwa ini dengan jelas, maka kita harus kembali ke permulaan cerita ini.

Saat itu air sungai tidak seberapa deras. Kedua perahu bergerak dengan tenang. Di perahu yang satu, terdapat pasangan suami istri Lie Yuan dan kedua putra mereka, Li Po dan Lie Cun Ju. Se-dangkan di perahu yang satunya lagi, terdapat pasangan suami istri Tao Cu Hun dan kedua buah hati mereka, Tao Heng Kan dan Tao ling.

Kedua keluarga itu bertemu secara kebetulan. Begitu sating menyebutkan nama masing-masing, akhirnya terjadi perkenalan. Justru pada malam pertama perkenalan kedua keluarga itu, timbullah kejadian yang aneh.

Malam itu, rembulan bersinar redup. Seluruh permukaan sungai bagai diselimuti kabut tebal. Sebab tidak jauh lagi, mereka akan mencapai selat Pa tung yang terkenal dengan aliran airnya yang deras karena adanya air terjun yang besar. Karena itu tukang perahu juga tidak berani menjalankan perahu di malam hari. Mereka berhenti di tepian dermaga.

Kedua orang tua Tao Heng Kan sedang berbincang-bincang dengan pasangan suami istri Lie Yuan di perahu sebelah. Sedangkan Tao ling sejak sore-sore sudah tertidur pulas. Tao Heng Kan yang ditinggal seorang diri dan belum mengantuk juga. Tadinya dia berniat mencuri dengar pembicaraan kedua orang tuanya di perahu sebelah. Tetapi

dia merasa sikap pasangan suami istri Lie Yuan agak angkuh sehingga timbul sedikit perasaan sebal dalam hatinya.

Karena sendirian, Tao Heng Kan merasa iseng. Dengan menyilangkan tangannya di depan dada, dia berjalan mondar mandir di buritan perahu. Sepasang matanya menatap sinar rembulan yang redup. Lama-lama terasa asyik juga. Setelah berdiri beberapa saat di buritan perahu, Tao Heng Kan kembali berjalan-jalan menuju geladak perahu di bagian depan.

Pada saat ini, para tukang perahu sudah naik ke atas dermaga dan menuju desa kecil yang letaknya tidak seberapa jauh untuk membeli arak dan mengobrol di kedai arak. Di dalam perahu hanya tersisa beberapa orang yang usianya sudah agak lanjut dan sejak tadi sudah tertidur pulas. Boleh dibilang suasana di atas perahu itu benar-benar sunyi mencekam.

Ketika melangkah perlahan-lahan menuju bagian depan perahu, tiba-tiba Tao Heng Kan melihat sesosok bayangan hitam berlari di atas permukaan air sungai dan sedang melesat ke arah perahunya.

Mula-mula Tao Heng Kan agak tertegun. Dia mengira pandangan matanya yang salah. Tetapi setelah diperhatikan berulang kali, ternyata pandangan matanya jelas sekali dan tidak terjadi kesalahan apa-apa.

Sebab, meskipun ilmu gin kang seseorang sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, sehingga dapat berjalan di permukaan air, tetapi biasanya apabila permukaan airnya tenang. Meskipun perairan di tempat itu tidak sederas selat Pa tung, namun gelombang ombaknya cukup besar. Bahkan semua perahu terus bergerak-gerak karena gelombang air sungai itu. Seandainya ingin berlari di atas permukaan air yang gelombangnya sebesar itu, memang tidak semudah membicarakannya.

Seandainya hal itu dapat dilakukan setiap orang, legenda tentang Tat mo cousu yang dapat menyeberangi lautan pun tidak akan demikian termasyhur sampai sekarang ini.

Tetapi, meskipun Tao Heng Kan sudah mengucek matanya berulang kali, apa yang dilihatnya tetap tidak berubah. Bahkan gerakan orang itu dalam sekejap mata sudah mendekat. Dan ia pun dapat melihat dengan jelas bahwa bentuk tubuh orang itu tingginya luar biasa.

Ketika menyadari bahwa ia tidak salah lihat, hanipir saja Tao Heng Kan membuka mulut berteriak. Tetapi kemudian dia menahan dirinya sendiri. Mulutnya sama sekali tidak bersuara. Karena tiba-tiba dia teringat, kedua orang tuanya sedang berbincang-bincang dengan pasangan suami istri Lie Yuan. Apabila dia sampai berteriak dan akhirnya mereka tidak menemukan apa-apa, bukankah dirinya sendiri yang akan menjadi bahan tertawaan?

Justru ketika pikiran Tao Heng Kan sedang tergerak, orang itu sudah sampai di samping perahu. Tiba-tiba tubuhnya mencelat ke udara seakan-akan hendak melesat ke atas atap perahu. Pandangan mata Tao Heng Kan menjadi samar. Dengan tiba-tiba orang itu pun menghilang.

Rasa terkejut Tao Heng Kan tak terkirakan. Sebab tadi dia sudah yakin pandangan matanya tidak salah, tetapi mengapa dalam sekejap mata, bayangan bertubuh tinggi itu bisa menghilang?

Dengan gugup Tao Heng Kan membalikkan tubuhnya. Memang dia berdiri di bagian depan perahu. Asal dia membalikkan tubuhnya dan menjulurkan tangannya, maka dapat menyentuh kahin perahu itu. Tidak ada tempat untuk menyembunyikan diri. Seandainya orang itu mencelat ke atas perahu, dia pasti berdiri di belakang punggungnya. Namun hetapa tercekatnya hati Tao Heng Kan ketika dia membalikkan tubuhnya. Ternyata tidak menemui siapa-siapa.

Tetapi Tao Heng Kan yakin tadi ada seseorang yang mencelat ke atas perahu dari permukaan air sungai. Apa yang dilihatnya sama sekali bukan khayatan. Tetapi orang itu dapat menghilang begitu saja. Hal itu membuktikan bahwa kepandaiannya sudah mencapai taraf yang bukan main tingginya.

Sebelum identitas orang itu diketahuinya, dia tidak akan bergembar-gemhor. Karena itu, Tao Heng Kan segera menenangkan perasaannya.

"Sahabat mana yang datang berkunjung, harap memperlihatkan diri!" sapanya dengan suara yang dalam.

Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba terde-ngar suara tertawa yang dingin sekali. Asalnya dari tengah udara. Tao Heng Kan adalah turunan seorang pendekar pedang yang cukup mempunyai nama di dunia kang ouw. Kepandaiannya juga tidak rendah. Dia segera rnendongakkan wajahnya. Kembali hatinya terkesiap.

Tampak di atas atap perahu ada seseorang yang sedang berdiri dengan mengerahkan ilmu 'Bangau berdiri menangkring'. Sebetulnya, dengan kepandaian yang dimiliki oleh Tao Heng Kan, tidak sepatutnya merasa heran apahila ada seseorang yang berdiri di atas atap perahu. Ketika dia mendongakkan kepalanya, ternyata orang itu sedang menerjang ke arahnya.

Tanpa dapat mempertahankan diri lagi Tao Heng Kan mengeluarkan suara seruan terkejut. Namun baru saja suaranya tercetus keluar, orang itu sudah berdiri di atas geladak dan tangannya terjulur mencengkeram bahu Tao Heng Kan.

Tinggi atap perahu itu paling tidak ada dua depaan. Orang itu menerjang turun dan men-julurkan tangannya mencengkeram. Boleh dibilang keduanya dilakukan dalam satu kali gerakan. Kecepatannya sulit diuraikan dengan kata-kata. Bahkan Tao Heng Kan tidak sempat mempunyai pikiran untuk menghindar. Tahu-tahu pundaknya sudah tercengkeram oleh tangan orang itu.

Hati Tao Heng Kan semakin tercekat.

"Sahabat, dari mana asalmu?" tanyanya cepat.

Terdengar orang itu mengeluarkan suara tawa yang dingin.

"Kalau kau menolehkan kepalamu, kau toh bisa melihat sendiri?"

Sepasang pundak Tao Heng Kan dicengkeram kuat-kuat oleh tangan orang itu. Dengan demikian tubuhnya tidak dapat bergerak sedikit pun. Mendengar orang itu menyuruh dia menolehkan kepalanya, Tao Heng Kan tidak tahu harus menangis atau tertawa. Tetapi selesai berkata, orang itu sudah membalikkan tubuh Tao Heng Kan. Tao Heng Kan memperhatikan dengan seksama. Tampak orang yang tangannya mencengkeram pundaknya sendiri itu mempunyai tubuh yang bukan. main tingginya. Untuk melihat wajah orang itu terpaksa Tao Heng Kan harus mendongakkan kepalanya.

Wajah orang itu kurus sekali. Sulit menebak berapa usianya. Hanya matanya yang menyorotkan sinar tajam berkilauan. Ketika pandangan mata mereka bertemu, Tao Heng Kan segera merasakan adanya semacam perasaan yang sulit dilukiskan. Pokoknya perasaan tidak nyaman. Tao Heng Kan berniat memalingkan wajah, tapi dia tidak sanggup menghindarkan diri. Saat itu juga, semangatnya seakan hilang entah ke mana. Bahkan dia seperti tidak ingat lagi di mana dirinya berada.

Tao Heng Kan dapat merasakan gejala yang kurang beres. Segera dia mempertahankan ketenangannya. Terdengar orang itu tertawa panjang sekali lagi. Sinar matanya beredar. Tao Heng Kan segera menggunakan kesempatan itu untuk menyurut mundur satu langkah.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya anak muda itu sekali lagi.

Orang itu tersenyum simpul.

"Kau tidak perlu menanyakan dulu siapa diriku. Aku ingin bertanya dulu kepadamu. Dalam seumur hidupmu, kepandaian tertinggi yang pernah kau lihat, kira-kira sampai taraf apa?"

Tao Heng Kan tertegun beberapa saat. Dia rnerasa pertanyaan itu aneh sekali. Anak muda itu berpikir sesaat.

"Menggunakan bunga melukai lawan, menyambitkan daun mengundurkan musuh. Rasanya semua ini sudah termasuk taraf yang tertinggi," jawab Tao Heng Kan.

Orang itu menganggukkan kepalanya.

"Tetapi sejak jaman dahulu kala sampai sekarang, ada berapa orang yang sanggup mencapai taraf itu?"

Sembari berbicara, dia menjawil ujung pakaian Tao Heng Kan secuil, kemudian dengan seenaknya disambitkan ke dalam permukaan sungai.

Tao Heng Kan tidak mengerti apa yang dilakukannya. Tampak secuil kain itu perlahan-lahan melayang menuju permukaan sungai. Belum sempat menyentuh permukaan sungai, tampak tekanan secuil kain itu menimbulkan gerakan memutar dalam air. Bahkan menimbulkan per-cikan yang cukup besar sampai setinggi satu depaan. Beberapa titik di antaranya sempat men-ciprat ke tubuh Tao Heng Kan sehingga anak muda itu merasa kesakitan.

Kali ini, rasa tercekat di dalam hati Tao Heng Kan tidak alang kepalang.

Karena ilmu yang dipamerkan orang itu benar-benar hebat sehingga hampir tidak masuk akal.

Tao Heng Kan melihat dengan mata kepala sendiri. Orang itu hanya menyambitkan secuil kain ke dalam sungai, namun percikan airnya begitu tinggi bahkan sempat membuat beberapa bagian tubuhnya kesakitan.

Tao Heng Kan sampai termangu-mangu. Tidak ada sepatah kata pun yang diucapkannya. Kepandaian yang diperlihatkan oleh orang itu sangat sulit dicarikan tandingannya di kolong langit ini. Bahkan tokoh nomor satu Gin leng hiat dang pun mungkin masih belum sanggup menyamainya.

Padahal, ketika orang itu mencuil ujung pakaian Tao Heng Kan tadi, Tao Heng Kan tidak menyadari bahwa tangan orang itu mencengkeram sebilah kayu yang didapatkannya dari atap perahu. Karena gerakan tangannya sangat cepat, Tao Heng Kan tidak sempat melihatnya. Tenaga dalam orang itu dipancarkan melalui bilah kayu tersebut sehingga daya tekannya menjadi besar. Dan ketika kain itu dicemplungkan ke dalam sungai menimbulkan bunyi yang nyaring.

Tao Heng Kan adalah pemuda yang jujur mana mungkin pikirannya sampai kesana. Setelah tertegun sejenak, dia baru berkata.

"Tidak disangka tenaga dalam Cianpwe sudah mencapai taraf demikian tinggi. Boan pwe benar-benar kagum sekali."

Orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Bagaimana kalau kau menyembah aku sebagai guru?"

Sekali lagi Tao Heng Kan tertegun. Kepandaian orang itu demikian tinggi. Seandainya bisa berguru kepadanya, tentu tidak ada yang lebih bagus lagi. Tetapi dia bahkan tidak mengetahui asal usul orang itu, mana boleh sembarangan menyembahnya sebagai guru?
"Usul Cianpwe sesungguhnya dimohon pun belum tentu terkabul. Tetapi masalah ini besar sekali. Boan pwe harus memohon dulu ijin kedua orang tua, baru dapat memberikan jawaban."

"Kedua orang tuamu sendiri mempunyai rahasia yang disembunyikannya darimu. Buat apa kau harus menanyakan dulu persoalan ini kepada mereka?"

Tao Heng Kan tergerak hatinya mendengar keterangan orang itu. Sejak kemarin-kemarin dia memang sudah curiga atas tindakan kedua orang tuanya yang tiba-tiba meninggalkan kampung halamannya. Meskipun dia sudah berulang kali berusaha meminta penjelasan, tetap saja mereka membungkam.

Bahkan di sepanjang perjalanan, kedua orang tuanya selalu menghindari mereka kakak beradik apabila ingin merundingkan sesuatu. Hal itu menunjukkan ada sesuatu yang mereka rahasiakan.

Meskipun hati Tao Heng Kan tergerak oleh kata-kata orang itu, tapi apabila dia langsung menyembahnya sebagai guru, tanpa menanyakan lagi kepada kedua orang tuanya, Tao Heng Kan tetap tidak sanggup melakukannya.

"Walaupun locianpwe berkata demikian, boanpwe tetap tidak berani melancangi mereka." Orang itu tertawa terkekeh-kekeh. "Benar-benar seorang anak yang penuh bakti. Aku memberimu waktu dua hari untuk berpikir. Kalau kau tidak bersedia menjadi muridku, takut-nya seluruh keluargamu akan menemui bencana besar. Ada satu hal lagi, apabila kau berani menceritakan gerak gerikku kepada siapa saja, maka aku akan segera membantai kedua orang tuamu." Selesai berkata, tubuhnya berkelebat bagai segumpal asap melesat keluar. Kakinya menghentak di permukaan sungai dan melangkah dengan cepat. Dalam waktu yang singkat, orang itu sudah sampai di pertengahan sungai. Sekejap mata kemudian, tidak terlihat lagi.

Datang tanpa suara, pergi tanpa bayangan. Tao Heng Kan seakan baru saja mengalami mimpi buruk.

Tao Heng Kan masih berdiam diri di atas geladak beberapa saat. Kemudian dia masuk kem-bali ke dalam kabin. Tidak lama kemudian kedua orang tuanya sudah kembali lagi. Tao Heng Kan tidak berani mengatakan apa-apa. Dua hari kemudian, perahu mereka bersandar di dermaga. Serombongan orang diundang ke gedung kediaman Kuan Hong Siau. Tao Heng Kan yang mengingat kemungkinan orang itu akan kembali lagi, selalu menunjukkan mimik wajah bermuram durja.

Tampangnya yang selalu murung itu tidak mendapat perhatian orang lain. Namun Tao Ling yang sejak kecil akrab dengan kokonya, sempat niemperhatikan. Hal ini sudah kita kisahkan di awal cerita.

Hanya saja, Tao Ling juga tidak tahu apa yang menyebabkan kokonya selalu bermuram durja. Hatinya merasa aneh. Sama sekali tidak membayangkan bahwa akibatnya demikian mengerikan.

Setelah sampai di gedung kediaman Kuan Hong Siau, kemudian ada orang yang mengusulkan agar kedua keluarga pedang kenamaan itu mengadu ilmu. Bahkan Tao Heng Kan yang disuruh ayahnya meminta petunjuk dari putra tertua pasangan suami istri Lie Yuan.

Pada saat itu perasaan hati Tao Heng Kan sedang gundah. Dia terus memikirkan orang yang kemungkinan akan datang kembali menagih janji. Dalam hatinya tidak ada minat membandingkan apakah ilmu pedang keluarganya yang lebih hebat ataukah ilmu pedang Pat kua kim gin kiam yang lebih hebat. Tetapi karena dirinya sudah terpilih, terpaksa dia turun juga ke arena bertanding dengan LiPo.

Mula-mula Tao Heng Kan juga tidak merasakan apa-apa. Tetapi setelah lewat lima jurus, dia mulai merasakan gejala yang kurang beres. Tiba-tiba saja, Tao Heng Kan merasa gerakan pedang Hek pek kiam di tangannya tak dapat lagi dikendalikan.

Setiap serangan yang dikerahkannya selalu mengincar bagian mematikan pada tubuh Li Po. Jurus-jurus yang dimainkannya juga mengandung kekejian bukan main. Beberapa kali Tao Heng Kan berusaha mengubah arah gerakan pedangnya, namun selalu tidak berhasil.

la merasa setiap serangan yang dilancarkannya mengandung serangkum kekuatan yang menyerang jalan darahnya. Sedangkan serangkum kekuatan itu demikian lembutnya namun setiap kali menyentuh jalan darah di tubuhnya, tanpa dapat ditahan lagi Tao Heng Kan tergetar.

Malah setiap gerakan pedangnya mengandung keuntungan bagi dirinya. Dia tidak dapat mempertahankan diri untuk tidak menyerang Li Po secara keji. Dalam tujuh-delapan jurus saja, Tao Heng Kan sudah berhasil melukai Li Po.

Saat itu, kepanikan dalam hati Tao Heng Kan jangan dikatakan lagi. Dia sadar apabila hal ini didiamkan, pasti akan timbul masalah besar.

Timbul perasaan ingin memberontak dalam hati Tao Heng Kan. Dia bermaksud melemparkan pedang Hek pek kiamnya kemudian kembali kesamping kedua orang tuanya. Justru tepat pada saat itu, jalan darah di pinggangnya terasa kesemutan. Juga jalan darah di bagian lututnya. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, kaki Tao Heng Kan menekuk dan pedangnya langsung menghunjam dada Li Po.

Pada saat itu, hanya Tao Heng Kan yang tahu kesulitan dirinya sendiri. Orang lain mana mungkin mengetahuinya, dia bahkan dianggap sengaja menggunakan cara licik membunuh Li Po.

Orang-orang yang hadir di dalam taman bunga itu pun menjadi kalang kabut. Tao Heng Kan masih berdiri termangu-mangu dengan perasaan serba salah. Tiba-tiba telinganya mendengar serentetan tertawa terbahak-bahak yang disusul dengan perkataan seseorang.

"Sekarang kau sudah merasakan kehebatanku bukan? Aku akan menunggumu di atas perahu."

Begitu mendengar suara itu, Tao Heng Kan segera mengenalinya sebagai orang yang justru sedang dikhawatirkan olehnya akan muncul tiba-tiba itu. Tanpa dapat ditahan lagi keringat dingin mengucur deras membasahi seluruh tubuhnya.

Tao Heng Kan menyadari, apabila saat itu dia ingin berdebat dengan orang-orang yang hadir di dalam taman bunga gedung Kuan Hong Siau itu, meskipun menceburkan dirinya ke dalam sungai Huang ho juga tidak akan membersihkan nama baiknya.

Satu-satunya jalan yang dapat dipilihnya, hanya kembali ke atas perahu dan menemui orang itu terlebih dahulu. Setelah itu baru mencari jalan untuk mengemukakan ketidak bersalahan dirinya.

Karena itu dia segera membalikkan tubuhnya melarikan diri dari gedung rumah Kuan Hong Siau. Dia berlari menuju tepi sungai. Saat itu, pikiran Tao Heng Kan rumit

sekali. Dia mengerahkan segenap kemampuannya untuk berlari. Ketika sampai di tepi sungai, nafasnya sudah tersengal-sengal.

Begitu niasuk ke dalam kabin perahu, dia melihat orang bertubuh tinggi kurus itu sudah duduk dengan santai di atas kursi. Tao Heng Kan berusaha menenangkan perasaannya.

"Kau ..." sapa Tao Heng Kan.

Baru saja Tao Heng Kan mengucapkan sepatah kata, lengan orang itu sudah mengibas perlahan-lahan. Tao Heng Kan merasa ada serangkum kekuatan yang lembut melanda dirinya sehingga gerakan tubuhnya tertahan dan nafasnya sesak. Kata-katanya pun tidak dapat diteruskan lagi.

"Apakah kau sudah tahu sampai di mana kehebatanku?" tukas orang itu.

Kegusaran dalam hati Tao Heng Kan meluap-luap. Tetapi dia tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

"Kalau kau tidak menuruti kemauanku, maka seluruh keluargamu akan tertimpa bencana yang lebih besar lagi!" Orang itu melanjutkan ucapannya.

Sampai beberapa saat Tao Heng Kan mengerahkan segenap kemampuannya, akhirnya dia sanggup juga mencetuskan beberapa kalimat.

"Apa yang harus kulakukan?" katanya.

Orang itu tertawa seram.

"Kau harus menyembah aku dulu sebagai gurumu, nanti baru aku bicarakan hal lainnya."

Sekarang Tao Heng Kan sudah menyadari. Untuk mencapai tujuannya, orang itu tidak segan-segan mengorbankan selembar jiwa Li Po. Hal ini membuktikan bahwa orang itu bukan dari golongan lurus. Mana mungkin Tao Heng Kan sudi menerima permintaannya begitu saja?

Dia mendongakkan wajahnya dan memandang orang itu dengan berani.

"Meskipun ilmu kepandaianmu tinggi sekali, tetapi aku juga tidak rakus. Tidak perlu kau ungkit lagi soal menyembah dirimu sebagai guru!"

Wajah orang itu berubah angker.

"Kau tidak sudi mengangkat aku sebagai guru? Sebentar lagi aku akan memperlihatkan kekejianku!"

Mereka berdua belum sempat bicara banyak di dalam kabin. Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki mendatangi. Rupanya pasangan suami istri Tao Cu Hun dan Tao Ling putri mereka sudah kembali ke atas perahu. Ketika di atas dermaga saja, ketiga orang

itu sudah melihat ada bayangan seseorang yang berbentuk tinggi kurus di dalam kabin. Namun mereka tidak tahu siapa orang itu.

Ketika mereka bertiga masuk ke dalam kabin, orang itu sudah menghilang, di dalam kabin tinggal Tao Heng Kan seorang diri. Pada saat itu, sebetulnya Tao Heng Kan sudah bertekad menceritakan apa yang dialaminya kepada kedua orang tuanya. Namun belum lagi sempat, pasangan suami istri Lie Yuan dan Lim Cin Ing sudah menyusul datang bersama Kuan Hong Siau dan rombongannya. Setelah itu, timbul serentetan kejadian aneh, jalan darah pasangan suami istri Lie Yuan tiba-tiba ter-totok oleh seseorang. Kemudian perahu itu terbelah menjadi dua bagian dan kandas ke dalam sungai. Orang-orang yang ada di atas perahu pun hanyut terbawa air sungai yang deras. Tao Ling dan Lie Cun Ju malah terdampar ke sebuah pulau tandus. Dan akhirnya timbul cinta kasih di hati kedua remaja itu.

Namun apa yang dialami Tao Heng Kan justru jauh berbeda.

Ketika tubuhnya tercebur ke dalam sungai, hal pertama yang diingatnya tentu ingin menyem-bulkan kepalanya ke permukaan air. Namun justru baru ingin menyembulkan kepalanya, tiba-tiba dia merasa di sampingnya ada seseorang yang menjulurkan tangan dan menekan kepalanya agar tidak dapat disembulkan lagi.

Perasaan Tao Heng Kan tercekat seketika. Karena dia tidak dapat menahan nafas terlalu lama di dalam air, lagipula kepala merupakan bagian terpenting dalam tubuh manusia. Dengan ditekannya bagian kepalanya, boleh dibilang sama artinya nyawanya telah tergenggam di tangan orang itu.

Tao Heng Kan berusaha menenangkan perasaannya. Perlahan-lahan dia membuka matanya. Di dalam kemilau air yang beriak-riak, dia melihat tidak jauh darinya ada sepasang mata yang sedang menatapnya dengan tajam.

Begitu melihat sinar mata itu, Tao Heng Kan segera mengenali. Ternyata orang yang menekan kepalanya tidak lain dari laki-laki bertubuh tinggi kurus itu.

Tao Heng Kan benar-benar tidak habis pikir. Laki-laki bertubuh tinggi kurus itu mengapa demikian mendesak dirinya agar menyembahnya sebagai guru? Hawa marahnya semakin meluap. Dia menghimpun hawa murninya kemudian mengirimkan sebuah pukulan kepada orang itu.

Tetapi pukulannya itu tidak sempat mengenai lawan. Bahkan orang itu sudah menjulurkan sebelah tangannya menotok jalan darah di pinggangnya. Tubuhnya pun menjadi lemas seketika. Tanpa dapat dipertahankan lagi, mulutnya membuka dan Glek! Glek! beberapa teguk air sungai mengalir ke dalam tenggorokannya. Sesaat kemudian pandangan matanya pun menjadi gelap dan ia jatuh tidak sadarkan diri.

Ketika tersadar kembali, dia merasa ada cahaya terang benderang yang menyilaukan. Per-lahan-Iahan Tao Heng Kan memhuka matanya. Dia menemukan dirinya sudah terbaring di atas geladak sebuah perahu. Sedangkan perahu itu sedang melaju dengan tenang di tengah-tengah sungai. Matahari bersinar dengan terik. Ternyata sudah tengah hari. Tao Heng Kan merasa perutnya mual. Ketika dia bangkit dan duduk, Tao Heng Kan langsung memuntahkan air yang terasa asam di mulut. Dengan susah payah,

tangannya berhasil meraih pinggiran perahu dan berdiri perlahan-lahan. Tiba-tiba dari belakangnya terdengar suara orang tua yang dingin dan menyeramkan.

"Sudah sadar?"

Tao Heng Kan segera menolehkan kepalanya. Tampak si laki-laki bertubuh tinggi kurus dan misterius itu sudah berdiri di belakangnya.

Hati Tao Heng Kan merasa benci dan kesal. Dia ingin menantang orang itu, tapi dia sadar kepandaiannya belum mampu melawannya. Dia ingin melarikan diri, tetapi sekarang ia berada di tengah-tengah sungai. Tidak ada jalan baginya untuk lari. Keadaan saat itu benar-benar apa boleh buat dan terpaksa pasrah menunggu nasib.

"Apa sebetulnya yang kau inginkan?" kata Tao Heng Kan.

Orang itu tertawa dingin.

"Pasangan suami istri Lie Yuan sudah kutotok jalan darahnya dengan semacam ilmu yang khas. Tidak ada orang di dunia ini yang sanggup membebaskannya. Apakah kau ingin kedua orang tuamu menjadi korban berikutnya?

Sejak kecil Tao Heng Kan mendapat didikan keras. Orang-orang yang ada hubungannya dengan kedua orang tuanya, boleh dibilang terdiri dari para pendekar berjiwa besar. Seumur hidup dia belum pernah menemukan orang yang menggunakan cara selicik ini untuk mencapai tujuannya. Untuk sesaat, dia tidak sanggup mengatakan apa-apa.

"Setiap orang yang kutotok dengan semacam ilmu yang khas itu, kecuali Kui lo (Setan tua) jaman dahulu hidup kembali, jangan harap ada yang dapat membebaskannya. Apa lagi, keluarga Sang dari Si Cuan, atau keluarga Lie dari Tung cuan sekali pun, tidak dapat mengetahui bahkan ilmu apa yang aku gunakan," kata orang itu kembali.

Sebetulnya Tao Heng Kan sama sekali tidak tahu asal usul orang itu. Tetapi tiba-tiba mendengar mulut orang itu mengucapkan dua kata 'Kui lo', seakan mengandung makna bahwa ilmu kepandaiannya sealiran dengan Kui lo, tanpa dapat ditahan lagi keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya.

Sebab orang yang mendapat julukan 'Kui lo' itu, terkenal sebagai orang yang paling keji dalam golongan sesat seratusan tahun yang lalu. Pada usia tujuh belas tahun dia muncul di kalangan umat persilatan. Tidak sampai tiga tahun namanya sudah menggetarkan dunia kang ouw. Ilmu kepandaian yang dikuasainya tidak ada seorang pun yang tahu sumbernya. Namun satu hal yang diketahui setiap tokoh persilatan, yakni ilmu kepandaiannya mengandung jurus-jurus yang bukan main anehnya. Pokoknya tidak ada seorang pun tokoh dunia bu lim yang pernah melihat ilmu serupa. Dengan demikian tidak ada seorang pun yang tahu darimana ia mempelajari ilmu-ilmu itu.

Orang yang mendapat julukan Kui lo itu seorang perempuan. Dengan kepandaian yang dimilikinya, dia malang melintang di dunia persilatan, selama tiga puluhan tahun. Apa pun yang dilakukannya tidak pernah mengindahkan peraturan dunia bu lim.

Tergantung dari kesenangan hatinya sendiri. Hal ini membuat para tokoh bu lim angkat tangan terhadapnya.

Namun, ketika menjelang usia senja, tiba-tiba saja perempuan iblis ini menghilang dari kalangan dunia bu lim. Tidak ketahuan rimbanya. Sedangkan para tokoh bu lim masih saja dilanda kekhawatiran karena tidak tahu mati hidupnya iblis itu.

Sampai bertahun-tahun kemudian, di saat orang-orang merasa usia Kui lo sudah demikian lanjut sehingga tidak dimungkinkan lagi masih hidup di dunia ini, mereka baru mulai melupakannya.

Memang di dalam hati para jago kelas tinggi menyadari bahwa orang yang mempunyai ke-dudukan tertinggi dan kepandaian terhebat di dunia bu lim bukan orang dari golongan lurus, namun orang dari golongan sesat yaitu Kui lo, si nenek iblis.

Bahkan para tokoh golongan lurus di dunia bu lim pernah mengadakan penyelidikan untuk mencari tahu asal usul ilmu yang dimiliki Kui lo.

Pada saat itu, mereka berkumpul di gunung Go Bi san. Jumlahnya mencapai puluhan orang, tetapi sampai akhirnya, tetap saja tidak ada seorang pun yang sanggup mengutarakan dari mana asal usul kepandaian Kui lo.

Tao Heng Kan turunan seorang pendekar besar. Tentu saja dia juga pernah mendengar nama Kui lo yang sempat menggetarkan dunia bu lim seratusan tahun yang lalu. Karenanya dia terkejut setengah mati mendengar orang tinggi kurus tadi menyebutkan nama itu.

"A ... pa hubunganmu dengan Kui lo?" tanyanya gugup.

Tampak bahu orang itu menjungkit ke atas, bibirnya bergerak sedikit seakan ingin mengatakan sesuatu. Namun akhirnya dia membatalkannya. Tao Heng Kan menunggu beberapa saat.

"Tidak usah kau tahu!" kata orang itu dengan ketus.

Tao Heng Kan melihat perahu yang mereka tumpangi terus melaju ke depan.

"Lalu, kemana akan kau bawa aku sekarang?" tanya Tao Heng Kan.

Orang itu tertawa seram.

"Tadi kau menanyakan soal Kui lo. Sekarang aku akan mengajak kau menemui dia."

Tubuh Tao Heng Kan langsung tergetar mendengar kata-katanya.

"Kui . . . lo masih hidup?"

Orang itu tidak menjawab. Tao Heng Kan tidak tahu apa isi hatinya.

"Sekarang aku masih mempunyai beberapa urusan yang ingin menggunakan tenagamu, karena itu kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan mencelakaimu. Tetapi ada satu hal yang perlu kau mengerti, nasib kedua orang tuamu justru ada di tanganmu."

Sebetulnya kebencian Tao Heng Kan terhadap orang itu bukan main dalamnya. Tetapi dia juga menyadari bahwa kepandaian orang itu tinggi sekali. Bahkan sulit dicari tandingannya di dunia ini. Tiap dia mengucapkan kata-kata gertakan, bukan tidak mustahil dia akan melakukannya.

Mata Tao Heng Kan menatap orang itu lekat-lekat.

"Kalau kau tidak bersedia menyembah aku sebagai guru, kedua orang tuamu pasti akan mati. Terus terang saja kukatakan kepadamu, di dalam dunia ini, orang yang berani berhadapan dengan aku sebagai musuh, dapat terhitung dengan jari. Harap kau camkan baik-baik." Terdengar orang itu berkata lagi.

Tao Heng Kan merenung beberapa saat. Hatinya mendongkol sekali, tetapi dia tidak tahu bagaimana harus menghadapi orang itu.

"Mengapa kau begitu kukuh ingin aku menyembahmu sebagai guru?" tanya Tao Heng Kan.

"Tentu saja ada alasannya." Watak Tao Heng Kan memang keras kepala. "Kalau kau tidak mengatakan alasannya, biar harus mati sekali pun aku tetap tidak bersedia menyembah engkau sebagai guru."

Orang itu menatap Tao Heng Kan beberapa saat.

"Boleh saja. Setelah kalian meninggalkan Tai Hu, aku terus mengikuti kalian dari belakang. Sepanjang perjalanan aku melihat sikapmu yang cocok dengan seleraku. Dapat diandalkan, bila kau bersedia menyembah aku sebagai guru, tentu kau akan menuruti setiap perintahku dan menjadi murid yang setia."

Tao Heng Kan tertawa dingin. "Kau kira kalau kau menyuruh aku memperkosa anak gadis orang atau membakar rumah rakyat jelata, aku juga akan menuruti kemauanmu?"

Orang itu tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja aku tidak menyuruh engkau melakukan tugas seperti itu. Kau hanya perlu ikut aku ke satu tempat untuk mengambil suatu barang. Hanya begitu saja. Pasti kau tidak ingin kedua orang tuamu sampai celaka karena penolakanmu, bukan?"

Pada dasarnya Tao Heng Kan memang seorang anak yang berbakti. mendengar orang itu lagi-lagi mengancam keselamatan ayah bundanya, hati pemuda itu panik setengah mati. Tanpa berpikir panjang lagi dia segera menyetujui permintaan orang itu.

"Baiklah. Aku akan menyembah engkau sebagai guru."

Wajah orang itu berseri-seri seketika.

"Nah, begitu. Setelah menyembah aku sebagai guru, kau baru tahu bahwa banyak keuntungan yang akan kau peroleh."

Demi menyelamatkan jiwa kedua orang tuanya, Tao Heng Kan sudah mengeluarkan janjinya. Tentu saja dia tidak bisa menjilat ludahnya kembali. Pada saat itu, Tao Heng Kan tidak pernah membayangkan urusannya bisa menjadi sedemikian rupa.

"Bila aku menyembah kau sebagai guru, tentunya aku berhak tahu siapa engkau sebetulnya?"

Orang itu tersenyum.

"Dulu .. . aku terkenal sebagai Pangcu perkumpulan Hek Can pang (Ulat hitam) Cen Sim Fu."

Orang itu bicara dengan lembut, namun Tao Heng Kan yang mendengarnya justru terkejut setengah mati. Tanpa sadar dia berteriak.

"Apa? Kau pangcu dari Hek Can pang?"

Cen Sim Fu menganggukkan kepalanya. "Betul. Apanya yang aneh?"

Tiba-tiba kaki Tao Heng Kan menyurut mundur satu langkah, lengannya terangkat dan sebilah pukulan dihantamkan ke arah Cent Sim Fu. Dalam waktu yang bersamaan, sepasang kakinya menghentak, tubuhnya segera berjungkir balik kebelakang.

Tadinya dia memang berdiri di atas geladak. Begitu tubuhnya bejungkir balik di udara, kelihatannya sedikit lagi anak muda itu akan tercebur ke dalam sungai. Namun, Tao Heng Kan lebih rela dirinya terjatuh ke dalam sungai daripada berhadapan dengan manusia semacam Cen Sim Fu.

Gerakan tubuhnya memang cukup cepat. Begitu mencelat, tubuhnya sudah melayang ke luar dari perahu, asal dia mengempos hawa murninya, tubuhnya pasti akan tercebur ke dalam sungai. Tapi pada saat itu juga, tiba-tiba Cen Sim Fu mengeluarkan suara siulan panjang. Tampak seperti segumpal asap hitam, orang itu ikut mencelat diudara.

Tubuh Tao Heng Kan yang sedang melayang di tengah udara, merasa ada serangkum tenaga yang kuat meluncur ke arahnya seiring gerakan tubuh Cen Sim Fu. Tiba-tiba bagian lehernya mengencang. Tahu-tahu kerah bajunya sudah dicengkeram oleh orang itu.

Begitu dicengkeram, kembali ada serangkum kekuatan yang menekan dirinya sehingga tanpa dapat dipertahankan lagi tubuhnya meluncur terus ke bawah dan jatuh dengan keras. Blukkk! Tubuhnya menghantam geladak perahu itu. Sampai beberapa saat Tao Heng Kan berusaha memberontak, tetap saja ia tidak sanggup bangkit kembali.

Sedangkan Cen Sim Fu sendiri, setelah berhasil menekan tubuh Tao Heng Kan, tubuhnya berjungkir balik di udara setinggi satu depaan, berputaran lalu menukik

turun dan mendarat di atas geladak perahu dengan indah. Matanya menatap Tao Heng Kan dengan pandangan dingin.

Dengan susah payah Tao Heng Kan berusaha berdiri. Akhirnya berhasil juga. Namun seluruh tulang belulang di tubuhnya terasa sangat ngilu. Biarpun sudah berhasil bangkit namun gerakan kakinya masih limbung, hampir saja dia tersungkur jatuh kembali. Tao Heng Kan memang keras kepala. Begitu berhasil bangun, ternyata ia berniat menceburkan diri kembali ke dalam sungai.

Namun kemana pun dia berlari, Ceng Sim Fu selalu berhasil menghadang di depannya. Telapak tangan orang itu mengibas perlahan, tubuh Tao Heng Kan terpental jauh karena kekuatan yang melanda dirinya.

Demikianlah sampai tujuh-delapan belas kali Tao Heng Kan dipermiankan oleh Cen Sim Fu. Tubuhnya dibanting kesana kemari sampai akhirnya mata anak muda itu berkunang-kunang dan tidak sanggup lagi membedakan mana utara mana selatan.

Meskipun Tao Heng Kan hampir pingsan diperlakukan orang itu, tapi hatinya tetap sadar. Biar bagaimana pun, dia harus meninggalkan perahu itu, harus pergi dari pangcu Hek Can pang itu.

Karena nama Hek Can pang di dunia bu lim tidak bedanya dengan kotoran yang menjijikkan. Perkumpulan ini termasuk perkumpulan paling rendah dalam golongan sesat. Sedangkan ketua perkumpulan itu sendiri, yakni Cen Sim Fu sudah terkenal di dunia kang ouw. Hatinya keji, tangannya telengas dan tidak ada satu perbuatan pun yang tidak sanggup dilakukan oleh orang itu. Mana mungkin Tao Heng Kan sudi menyembah orang itu sebagai guru?

Dalam waktu yang bersamaan, hati Tao Heng Kan juga merasa aneh. Sebab, meskipun nama perkumpulan Hek Can pang di dunia kang ouw demikian busuknya, namun sebetulnya tidak seberapa lihai. Karena setiap pengikut perkumpulan itu tidak memiliki kepandaian yang seberapa tinggi dan sebagian besar mengandalkan obat bius atau dupa bius untuk melakukan kejahatan. Perkumpulan ini dianggap kelas teri di dunia kang ouw dan beberapa tahun belakangan ini, tidak pernah lagi terdengar gerak gerik perkumpulan itu. Mengapa ilmu kepandaian Hek Can pang tahu-tahu bisa berubah sedemikian tinggi?

Namun pada saat itu, Tao Heng Kan tidak mempunyai minat menyelidiki hal itu. Begitu tubuhnya terhempas di atas geladak perahu, dia berusaha bangkit kembali. Tiba-tiba saja nafasnya menjadi sesak, dadanya terasa tertekan oleh beban yang berat. Begitu dia membuka matanya, tampak kaki kiri Cen Sim Fu sudah menginjak dadanya.

Saat itu juga, timbul pikiran Tao Heng Kan untuk memejamkan matanya menunggu kematian. Kalau dia memang tidak ingin menyembah orang itu sebagai guru, tapi juga tidak sanggup melolos-kan diri, apa lagi yang harus dikatakan?

Terdengar Cen Sim Fu tertawa terkekeh-kekeh dengan nada dingin.

"Kau bermaksud kabur?"

Tao Heng Kan tidak menyahut sama sekali. Kembali Cen Sim Fu tertawa dingin.

"Bocah busuk, aku justru ingin melihat sampai di mana kekerasan hatimu. Aku ingin kau melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kedua orang tuamu mengalami kematiannya!"

Mendengar sampai di sini, tanpa dapat mempertahankan diri lagi, seluruh tubuh Tao Heng Kan bergetar hebat.

Kalau saja Cen Sim Fu membuat dirinya menderita atau menyiksanya sampai sekejam apa pun, Tao Heng Kan yakin dia dapat menggeretakkan giginya menahan semua siksaan. Tetapi Cen Sim Fu justru tidak berbuat demikian. Karena kekerasan hatinya, dia ingin menyiksa bathin Tao Heng Kan dengan membunuh kedua orang tuanya.

Tao Heng Kan merasa siksaan bathin seperti itu justru lebih sulit ditahan daripada siksaan badan yang sekejam apapun.

"Cen pangcu, di antara kita tidak ada permusuhan apa-apa. Mengapa kau begitu kukuh ingin aku menyembahmu sebagai guru?" Tao Heng Kan berkata dengan lemas.

Cen Sim Fu tertawa dingin. "Kau anggap aku masih pangcu Hek Can pang yang dulu, yang mana kejahatan kelas teri apa pun sanggup melakukannya? Sekarang aku sudah menguasai kepandaian demikian tinggi. Perbuatan semacam itu sudah lama kutinggalkan!"

Tao Heng Kan tertawa getir.

"Aku mengerti. Sekarang kau justru akan melakukan kejahatan besar."

Cen Sim Fu hanya tertawa tanpa memberikan komentar apa-apa.

"Taruhlah aku bersedia menyembah engkau sebagai guru, tetapi kalau kau menyuruh aku berbuat kejahatan, aku pun tidak akan melakukannya," ucap Tao Heng Kan kembali.

Mata Cen Sim Fu mengeluarkan sinar yang ganjil.

"Kita mengadakan perjanjian untuk dua tahun.

Dalam dua tahun ini, kau harus menyembah aku sebagai guru, tapi aku tidak akan menyuruhmu melakukan hal yang tidak kau suka. Setelah dua tahun, kita bebas menentukan jalan masing-masing, bagaimana?"

Tao Heng Kan merenung sejenak.

"Baiklah. Aku bersedia menyembah kau sebagai guru, tapi untuk dua tahun saja!"

Cen Sim Fu tertawa dingin. Kakinya diangkat dari dada Tao Heng Kan kemudian menyurut mundur satu langkah. Dengan susah payah Tao Heng Kan baru berhasil bangun.

"Sekarang kau istirahat dulu. Besok aku baru memberitahukan kepadamu mengapa aku kukuh ingin kau menyembah aku sebagai guru," kata Cen Sim Fu.

Tao Heng Kan terpaksa mengiakan. Dia masuk ke dalam kabin perahu dan beristirahat sepanjang malam.

Pada pagi keduanya, Cen Sim Fu masuk ke dalam kabin. Tao Heng Kan benar-benar kehabisan akal. Terpaksa dia menyembah orang itu dan menyebutnya 'suhu'.

Wajah Cen Sim Fu tampak serius sekali.

"Aku menerima kau sebagai murid, karena ada sebuah urusan besar. Aku memerlukan orang yang bernyali besar. Mempunyai pengetahuan cukup luas dan yang paling penting tidak bisa bertingkah macam-macam di hadapanku, atau dengan kata Iain orang yang jujur. Kau merupakan orang yang sesuai dengan apa yang kuinginkan. Dan ini juga suatu keberuntungan bagi dirimu."

Diam-diam TaoHeng Kan menggerutu dalam hati. "Masih dibilang keberuntungan, justru entah sial berapa turunan!"

Cen Sim Fu cengar cengir, Dibilang meringis bukan, tersenyum pun bukan. Sungguh tidak enak dilihat mimik wajahnya.

"Mungkin dalam hatimu, kau tidak percaya apa yang kukatakan. Tapi dua tahun kemudian, mungkin kau niatan tidak ingin pergi dari sisiku lagi. sekarang kau akan membantu aku menyelesaikan suatu urusan, sedangkan ilmu kepandaianmu masih cetek sekali. Aku akan mengajarkan semacam ilmu lwe kang dengan lisan. Kau ikuti apa yang kukatakan dan berlatih dengan keras. Satu bulan kemudian kau akan mencapai basil yang gemilang."

Diam-diam Tao Heng Kan memaki lagi dalam hati.

"Tokoh golongan hitam seperti kau saja, mana mungkin mengajarkan aku lwe kang tingkat tinggi segala macam, paling-paling ilmu sesat."

Tetapi Tao Heng Kan sudah mengadakan perjanjian, terpaksa dia mengiakan perlahan-lahan. Cen Sim Fu mulai menguraikan ilmu lwe kang yang dimaksudkannya. Tao Heng Kan pun mendengar-kan dengan seksama. Sebetulnya bukan karena ia ingin mempelajari ilmu itu. Dia hanya ingin membuktikan kebenaran kata-kata Cen Sim Fu. Tidak disangka-sangka setelah mendengar sebagian, hati Tao Heng Kan langsung tercekat. Ternyata lwe kang yang diuraikan oleh Cen Sim Fu memang benar-benar lwe kang tingkat tinggi yang mempunyai kehebatan yang tak terkatakan.

Diam-diam Tao Heng Kan segera memusatkan seluruh perhatiannya. Dihapalkannya uraian Cen Sim Fu baik-baik dan mengulanginya beberapa kali. Dia benar-benar tidak

habis pikir, tokoh seperti apa sebetulnya orang yang mendapatkan julukan Hek tian mo (Iblis langit hitam) Cen Sim Fu ini?

Setelah selesai menguraikan ilmu lwe kang kepada Tao Heng Kan, Cen Sim Fu memerintahkan tukang perahu agar berlabuh di dermaga. Dia sendiri langsung mengajak Tao Heng Kan naik ke tepi sungai. Daerah itu merupakan perbukitan yang tandus. Cen Sim Fu menetapkan bahwa dalam waktu satu bulan dia tidak boleh bertemu dengan siapa pun. Tao Heng Kan harus melatih lwe kang yang diajarkannya. Dia sendiri tidak akan menemui pemuda itu. Satu bulan kemudian ia baru akan menemuinya.

Ternyata Tao .Heng Kan sendiri juga sudah kesemsem dengan ilmu yang diajarkan oleh Ce Sim Fu. Dia mencari sebuah goa yang sunyi dan sepanjang hari berlatih dengan keras. Boleh dibilang pemuda itu sampai lupa diri. Tanpa disadari satu bulan telah berlalu.

Cen Sim Fu datang menemuinya. Saat itu tenaga dalam Tao Heng Kan ternyata maju pesat. Apabila tidak mendapat uraian dari orang itu, tentu dia tidak mungkin mencapai taraf sedemikian rupa hanya dalam waktu satu bulan saja.

Cen Sim Fu pun mengajak Tao Heng Kan ke daerah Si Cuan, dari sana mereka meneruskan perjalanan ke wilayah barat. Sepanjang perjalanan, mereka menyebut diri masing-masing bagai guru dan murid. Selama itu Cen Sim Fu juga tidak pernah melakukan kejahatan apa-apa. Dengan demikian kesan buruk dalam hati Tao Heng Kan pun jadi jauh berkurang.

Hari itu, mereka sampai di sekitar Iembah Gin Hua kok. Cen Sim Fu mengajak Tao Heng Kan masuk ke dalam rimba. Dia duduk di atas sebuah batu besar kemudian menyusupkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan empat ekor naga-nagaan emas yang berkilauan.

"Muridku, apakah kau pernah melihat kedua orang tuamu memegang naga-nagaan emas seperti ini?" tanya Cen Sim Fu.

Tao Heng Kan memperhatikan sejenak, dia menggelengkan kepalanya dengan heran. "Tidak pernah. Benda apa itu?"

Cen Sim Fu tersenyum misterius.

"Hanya semacam senjata rahasia, harap kau simpan baik-baik."

Tao Heng Kan tidak tabu bahwa benda yang dilihatnya adalah Tong tian pao Kong. Dia pun tidak tahu hahwa dunia bu lim saat itu sedang gempar karena benda itu. Padahal Cen Sim Fu justru sedang menguji pendirian dia sebagai manusia, apakah Tao Heng Kan cukup jujur atau tidak. Namun pemuda itu tidak curiga apa-apa, sambil lalu dia menerima keempat buah naga-nagaan emas kemudian disusupkannya ke dalam saku.

"Tidak jauh dari sini ada sebuah Iembah yang dinamakan Iembah Gin Hua kok. Kau masuk ke dalam goa rahasia di Iembah itu dan bawa putra kedua pasangan suami istri Lie Yuan untuk menemuiku!"

Tao Heng Kan tidak banyak bertanya. Dia segera mengiakan dan menuju Iembah Gin Hua kok. Mengenai apa yang terjadi di dalam Iembah itu, sampai Cen Sim Fu memaksa Tao Heng Kan menikam jantung 1 Giok Hong, sudah kita ceritakan di bagian yang terdahulu. Rasanya tidak perlu kita ulangi kembali.

Keempat buah naga-nagaan emas itu benar-benar digunakan sebagai senjata rahasia oleh Tao Heng Kan. Ketiga iblis dari keluarga Lung dan Leng Coa sian sing memperebutkannya. Tetapi Cen Sim Fu keburu muncul dan merebut kembali naga-nagaan emas itu.

Peristiwa ini diteritakan Tao Heng Kan ketika melakukan perjalanan bersama I Giok Hong. Sekarang kita kembali kepada I Giok Hong dan Tao Heng Kan yang meninggalkan I Ki Hu dan Tao Ling.

Tampak sepasang alis I Giok Hong menjungkit ke atas.

"Heng Kan, kalau ditinjau dari arah yang mereka ambil, tampaknya kedua orang itu juga menuju sebelah barat gunung Kun Lun san."

Tao Heng Kan tertawa getir.

"Aku justru tidak percaya ada yang ingin menuju tempat itu. Tadi pagi, Suhu berhasil me-ngejar kita, tetapi dia tidak menanyakan masalah Lie Cun Ju yang menghilang. Ini benar-benar sebuah keberuntungan bagi kita. Ternyata dia malah memerintahkan kita menemuinya di sebelah barat Gunung Kun Lun. Kita turuti saja kata-katanya. Tidak perduli dengan orang lain."

I Giok Hong berdiam diri beberapa saat.

"Heng Kan. apakah suhumu sebelumnya tidak pernah mengatakan apa yang ditugaskannya kepadamu?" tanya I Giok Hong.

Tao Heng Kan menganggukkan kepalanya.

"Tidak salah. Dia tidak pernah mengatakan apa-apa dan aku juga tidak berani menanyakannya,"

Mereka berdua meneruskan perjalanan. Ketika hari sudah gelap, mereka sampai di sebuah lembah gunung yang tidak seberapa luas. Begitu masuk ke dalam lembah, tampak seonggok api unggun yang menyala. Di samping api unggun itu duduk dua orang.

Begitu melihat kedua orang itu, I Giok Hong langsung bermaksud mengundurkan diri. "Koko!" sapa salah satu dari kedua orang itu.

Rupanya mereka berdua bukan orang lain, lagi-lagi I Ki Hu dan Tao Ling. Baru saja Tao Heng Kan ingin menyahut, I Giok Hong sudah berbisik di samping telinganya.

"Mari kita pergi!"

Suara bisikannya lirih sekali, namun tetap saja tidak luput dari pendengaran I Ki Hu.

"Daerah sini apabila malam tiba, serigala-serigala keluar berombongan. Jangan keras kepala, akhirnya malah mengenyangkan perut serigala!" Terdengar laki-laki setengah baya itu menyindir.

Perlu diketahui bahwa antara I Ki Hu dan I Giok Hong memang sudah saling memalingkan muka. Anak bisa jadi tidak rnenginginkan orang tua, tetapi orang tua biar mulut mengatakan putus hubungan, perasaan mengkhawatirkan tetap ada. Apa yang dikatakan I Ki Hu memang ketus seperti menyindir, namun kenyataannya dia justru memberikan nasehat yang baik.

I Giok Hong tertawa dingin. Dia tidak memperdulikan ucapan I Ki Hu. Ditariknya lengan Tao Heng Kan dan diajaknya meninggalkan mereka berdua.

"Giok Hong, mengapa kau begitu keras kepala terhadap ayahmu sendiri?" tanya Tao Heng Kan dengan suara rendah.

Wajah I Giok Hong segera menyiratkan kegusaran. Selama melakukan perjalanan beberapa hari bersama-sama, seluruh perasaan Tao Heng Kan sudah tercurah pada I Giok Hong.

Pertama, I Giok Hong memang sengaja ber-manis-manis di hadapan Tao Heng Kan untuk mencari kesempatan menyiksanya perlahan-lahan demi membalaskan sakit hatinya atas perbuatan adik pemuda itu yang dianggap merebut ayahnya. Kedua, dalam beberapa bulan terakhir ini, Tao Heng Kan mengalami bebagai perubahan yang mengejutkan. Tiba-tiba saja dia mendapat perhatian I Giok Hong. Baginya, hal ini merupakan pendorong semangat, juga menimbulkan kehangatan yang tidak terkira dalam batinnya.

Karena itu, bagi I Giok Hong, boleh dibilang mempunyai tujuan tertentu mendekati Tao Heng Kan. Sedangkan bagi pemuda itu sendiri, perasaannya memang keluar dari hati yang tulus. la benar-benar sudah jatuh cinta pada gadis itu.

Begitu melihat wajahnya yang menyiratkan kegusaran, Tao Heng Kan cepat-cepat mengem-bangkan seulas senyuman.

"Baik, baik. Terserah kau saja."

Diam-diam hati I Giok Hong merasa senang. Dia berpikir, Tao Heng Kan demikian menuruti apa pun kehendaknya. Kelak rencananya dapat berjalan lancar dan berkembang setahap demi setahap. Pada saat itu, tidak usah khawatir pemuda itu tidak mungkin akan tersiksa batinnya.

I Giok Hong dan Tao Heng Kan pun berjalan ke luar dari lembah itu. Kurang lebih berjalan setengah li, mereka duduk di atas rerumputan yang subur. Tao Heng Kan juga menyalakan api unggun dan membakar daging hasil buruan mereka untuk mengisi perut.

Tidak lama kemudian, langit semakin menggelap. Tao Heng Kan menganjurkan I Giok Hong agar beristirahat. Dia sendiri akan duduk di samping api unggun menungguinya. Setengah kentungan kembali berlalu. Malam mulai larut.

Tao Heng Kan baru merasa bahwa keadaan di sekitarnya demikian hening dan sunyi, bahkan terkesan agak mencekam. Tiba-tiba saja dari kejauhan terdengar kumandang suara 'Uh . . . uh . . uh . . .', seperti suara tangisan seseorang, tapi tidak mirip sekali. Seperti suara tertawa, namun bukan juga. Pokoknya tidak enak didengar dan membuat bulu kuduk jadi meremang. Setelah berkumandang beberapa kali suara itu pun menghilang dan suasana di tempat itu menjadi hening kembali.

Tao Heng Kan tiba-tiba teringat kata - kata I Ki Hu menjelang malam tadi. Menurutnya di sekitar daerah ini banyak terdapat serigala -seripala yang buas. Hatinya menjadi tercekat, cepat-cepat dia bangkit Namun begitu berdiri, Tao Heng Kan pun tertegun.

Tampak tidak jauh di hadapannya, tempat cahaya api unggun tidak bisa menjangkau, antara kegelapan ada berpuluh-puluh pasang mata yang menyorotkan sinar berkilauan dan sedang memandang kepadanya dan I Giok Hong,

Setelah tertegun sejenak, Tao Heng Kan bergegas membangunkan I Giok Hong.

"Giok Hong, cepat bangun. Coba kau lihat, apa itu?"

I Giok Hong mengucek - ngucek natanya. Begitu melihat dengan jelas, dia terperanjat setengah mati. Rupanya entah sejak kapan di sekeliling mereka telah mengepung ratusan ekor serigala.

Malam itu, cuaca gelap sekali langit tertutup awan hitam. Bentuk tubuh serigala itu pun tidak dapat tertangkap jelas oleh pandangan mata.

Namun, mata-mata serigala itu justru memancarkan sinar yang herkilauan dalam kegelapan malam. Suatu pemandangan yang menggetarkan hati.

I Giok Hong segera melepaskan pecutnya dari selipan ikat pinggangnya, Tao Heng Kan juga sudah menghunus pedangnya. Tangannya menyentakkan sebongkah kayu bakar dan dikibaskannya ke arah kerumunan serigala. Tampak gerombolan serigala itu sempat panik sebeotar. Namun sekejap kemudian mereka tenang kembali.

Kedua orang itu sadar, gerombolan serigala itu belum menerjang mereka karena api unggun masih menyala. Tapi api unggun itu toh tidak mungkin bisa menyala terus sampai sepanjang malam.

Apabila api unggun itu padam, pasti terjadilah petarungan antara kedua manusia dan gerombolan serigala itu. Suatu pertarungan yang berlimpah darah.

Sedangkan jumlah serigala-serigala itu demikian banyak, di pihak mereka hanya berdua. Apakah mereka sanggup melawan binatang yang terkenal buas itu, masih merupakan sebuah tanda tanya.

Baik Tao Heng Kan maupun I Giok Hong tidak ada satu pun yang bersuara. Perasaan mereka diliputi ketegangan yang tidak terkatakan. Kira-kira sepeminuman teh kemudian, baru terdengar suara keluhan Tao Heng Kan.

"Seandainya kita tahu di tempat ini banyak serigala-serigala buas, seharusnya sejak tadi kita mengumpulkan kayu bakar yang banyak agar api unggun bisa menyala terus sepanjang ma lam. Dengan demikian, kita tidak menghadapi bahaya seperti ini."

I Giok Hong tertawa dingin.

"Sekarang baru menyesal, apa gunanya? Lebih baik kita siap-siap mengadu jiwa dengan binatang-binatang itu."

Tao Heng Kan langsung terdiam. Dalam kegelapan malam, tampak sinar mata para serigala yang berkilauan. Jumlah mereka semakin lama pun semakin banyak. Sungguh menggidikkan hati. Lagi pula, begitu suasana hening kembali, suara dengus nafas binatang itu pun dapat terdengar dengan jelas. Apalagi api unggun semakin lama semakin redup sinarnya.

Setiap kali sinar api unggun meredup, gerombolan serigala itu pun mendesak ke depan satu langkah. Sampai akhirnya Tao Heng Kan dan I Giok Hong sudah terkurung di dalam sebidang tanah yang luasnya hanya satu setengah depa.

I Giok Hong mengayunkan pecut di tangannya.

"Daripada menunggu gerombolan serigala itu menerjang, lebih baik kita dulu yang menyerang mereka!" teriak gadis itu.

"Betul juga! Ada baiknya kalau kita cari sebatang pohon yang tinggi dan menyembunyikan diri di atasnya."

Dengan berdampingan, kedua orang itu segera mengempos hawa murninya lalu melesat ke arah gerombolan serigala itu.

Pada saat itu, jumlah serigala yang mengepung mereka kira-kira ada tiga ratusan ekor. Begitu keduanya melesat datang, terdengar suara lolongan histeris sebanyak dua kali. Dua ekor serigala terpijak kaki kedua orang itu sehingga tulang punggungnya patah dan mati seketika.

Tapi, justru dalam waktu yang hanya sekejapan mata itu, terdengar pula sret! sret! dua kali, ternyata pakaian I Giok Hong sudah terkoyak oleh cakar kuku serigala yang tajam. Hati gadis itu tercekat, tetapi tangannya tidak berani memperlambat ayunan pecut. Tampak bayangan pecutnya menyambar kesana kemari. Dengan cara demikian dia melindungi seluruh tubuhnya.

"Terjang terus ke depan!" teriak gadis itu.

Pedang di tangan Tao Heng Kan juga menari-nari. Dalam tiga kali sabetan, tampak ada tiga ekor serigala yang menjadi korban pedangnya. Tetapi lengan kirinya juga terluka akibat cakaran serigala itu.

Kedua orang itu menyadari, pertarungan yang tidak seimbang ini lebih banyak kemungkinan
kalahnya daripada menangnya. Kalau mengandalkan kepandaian mereka berdua, untuk mem-bunuh sepuluh atau lima belas ekor serigala saja tentu tidak menjadi masalah.

Namun, serigala yang harus mereka hadapi sekarang justru jumlahnya lebih dari tiga ratus ekor. Kedua orang itu tidak berani rnemisahkan diri selangkah pun. Dengan memaksakan diri mereka terus menerjang ke depan. Setiap jengkal tanah yang mereka lalui, pasti ada bangkai serigala yang menggeletak. Darah-darah serigala itu sudah seperti hujan yang memercik ke mana-mana.

Tapi, setelah kurang lebih setengah kentungan, mereka berhasil juga mendesak ke depan kurang lebih setengah li. Yang menjadi pokok persoalan, mereka tetap tidak bisa meloloskan diri dari kepungan serigala-serigala itu. Setiap kali mereka bergerak, serigala-seriga itu pun ikut bergerak.

Tubuh kedua orang itu sudah penuh dengan luka-luka. Meskipun belum sampai kehilangan nyawa, namun bekas luka cakaran serigala itu menimbulkan rasa perih dan gatal. Sebab kuku serigala memang mengandung racun. Penderitaan mereka dapat dibayangkan.

Tidak ada gunanya kedua orang itu menerjang ke depan. Akhirnya mereka berdiri dengan bahu membahu. Yang satu mengayunkan pecutnya, yang lain mengibaskan pedangnya, mereka membunuh gerombolan serigala itu dengan kalap.

Serigala-serigala itu terus mengeluarkan suara lolongan. Hal ini memancing datangnya serigala-serigala yang Iain. Karena itu pula, semakin lama jumlahnya bukan semakin berkurang melainkan bertambah banyak.

Sejak awal hingga sekarang, satu kentungan sudah berlalu. Tenaga I Giok Hong dan Tao Heng Kan mulai terkuras. Mereka mulai merasa tidak kuat lagi mengadakan perlawanan. Tetapi mereka tetap memaksakan diri.

"Giok Hong, ayahmu berada di tempat yang tidak jauh dari sini. Mengapa kau tidak berteriak meminta pertolongannya?" tanya Tao Heng Kan tiba-tiba.

Rambut I Giok Hong sudah awut-awutan. Dia menggeretakkan giginya erat-erat.

"Ngaco! Aku lebih rela mati dimakan serigala-serigala ini daripada memohon pertolongannya," sahut gadis itu sinis.

Ketika pembicaraan berlangsung, perhatian mereka agak terpencar, Tanpa disadari ada dua ekor serigala yang menerjang.

Kedua ekor serigala itu besarnya kurang lebih seperti seekor keledai kecil. Begitu menerjang di hadapan kedua orang itu, kedua kaki depan mereka langsung terangkat ke atas. Lidah yang panjang menjulur ke depan, nafas kedua binatang itu mendengus-dengus dan tiba-tiba cakar kaki depan mencengkeram ke arah dada Tao Heng Kan dan I Giok Hong.

Pedang panjang Tao Heng Kan langsung dikibaskan, begitu pedangnya berkelebat, bagian kepala berikut dua kaki depan serigala itu langsung tertebas putus. Serigala yang satu itu tadinya mengincar I Giok Hong, ia juga menyerang terlebih dahulu. Tao Heng Kan yang cukup waspada. Dia segera menggerakkan pedangnya sehingga serigala itu mati seketika. Sedangkan yang seekor lainnya, menyerang belakangan. Anehnya binatang itu seakan-akan mengerti siasat pertarungan. Dia tidak menerjang kepada Tao Heng Kan, tetapi menyeruduk tubuh rekannya yang sudah terluka pedang. Tao Heng Kan sama sekali tidak menyangka akan mendapat serangan sedemikian rupa, karena itu dia juga tidak bersiap sedia. Bangkai serigala yang pertama langsung menghantam tubuh pemuda itu. Darah memerciki seluruh tubuhnya dan tanpa dapat dipertahankan lagi kaki Tao Heng Kan menyurut mundur beberapa langkah.

Justru tepat pada saat kakinya menyurut mundur ke belakang, tiba-tiba dia merasa punggungnya perih sekali. Tao Heng Kan dapat merasakan sesuatu yang tidak beres, pedangnya segera dihunjamkan ke belakang. Kembali darah memercik kemana-mana. Pada saat seperti ini, meskipun Tao Heng Kan berniat melindungi I Giok Hong, kesempatan sudah tidak memungkinkan.

Terdengar suara bentakan nyaring dari mulut I Giok Hong. Dengan demikian Tao Heng Kan tahu, meskipun keadaannya berbahaya namun belum sampai mengorbankan selembar jiwa. Dia juga mengeluarkan suara raungan marah dan menyerang serigala-serigala itu dengan kalap. Keadaan demikian berlangsung lagi selama setengah kentungan. Kedua orang itu merasa hampir tidak ada kekuatan lagi untuk bertarung.

Perasaan hati Tao Heng Kan bukan main tertekannya. Diam-diam dia menyadari dirinya tidak akan luput dari kematian. Mengapa tidak menggunakan sisa waktu yang sedikit itu untuk mengutarakan isi hatinya secara terus terang?

Sret! Sret! Sret! Tiga kali berturut-turut dia mengirimkan kibasan pedangnya. Serigala-serigala yang menghadang di depannya cepat-cepat menghindar. Tao Heng Kan menggunakan kesempatan itu untuk berteriak.

"Giok Hong, apa . . . kah kau . . . tahu isi ... hatiku?"

Pada saat itu, I Giok Hong sama sekali tidak rela menerima kematian begitu saja. Meskipun tadi mulutnya berkeras tidak ingin meminta pertolongan I Ki Hu. Tetapi sebetulnya diam-diam dalam hati dia berharap I Ki Hu maupun Tao ling datang menolong mereka.

Namun dia juga tahu benar watak ayahnya yang keras. Lagipula jumlah serigala itu demikian banyak. Biarpun kepandaian I Ki Hu sangat tinggi, belum tentu dia bisa membunuh semua serigala itu. Sedangkan I Ki Hu tidak pernah melakukan sesuatu yang belum pasti.

Karena itu, I Giok Hong sebetulnya juga sudah putus asa. Tetapi ketika mendengar kata-kata Tao Heng Kan, dia sendiri tidak dapat melukiskan bagaimana perasaannya. Ternyata dia malah tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya mengandung keperihan yang tidak terkirakan.

Dari suara tawanya yang mengandung penderitaan, Tao Heng Kan juga dapat menduga isi hati gadis itu. Karenanya dia juga ikut tertawa terbahak-bahak.

Apabila sepasang pemuda pemudi terlibat dalam cinta kasih dan menyatakan perasaan hatinya, itu adalah hal yang lumrah dan dapat ditemui di mana saja. Tetapi Tao Heng Kan dan I Giok Hong justru menyatakan cinta kasih mereka dalam situasi sedemikian berbahaya. Boleh dibilang tidak ada duanya di dunia ini.

Setelah tertawa terbahak-bahak, Tao Heng Kan kembali merasa bagian bahu kirinya tercakar oleh kuku serigala. Tetapi dia tidak memperdulikannya.

Perlahan-lahan dia mendekat ke arah I Giok Hong. Awan gelap mulai membuyar, rembulan memperlihatkan sedikit cahayanya. Dalam keadaan genting, kedua orang itu saling melirik sekilas. Bibir mereka hanya dapat tertawa getir tanpa sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Tampaknya tidak lama lagi kedua orang itu akan menjadi mangsa gerombolan serigala yang sudah kelaparan. Tetapi tiba-tiba, dari arah timur laut tampak tiga titik sinar obor yang melesat cepat datang ke arah mereka.

Tiga titik sinar api itu bergerak dengan cepat. Dalam sekejap mata jaraknya sudah tidak begitu jauh dari mereka. Tao Heng Kan dan I Giok Hong dapat melihat bahwa ada tiga orang berusia setengah baya yang tangan masing-masing menggenggam sebatang obor.

Hati kedua orang itu langsung diliputi kegembiraan. Mereka segera berteriak. "Sahabat dari mana, tolong gunakan obor kalian untuk mengusir gerombolan serigala yang mengepung kami!"

Suara teriakan sirap, tampang ketiga orang itu mulai tampak jelas. Jarak mereka saat itu kurang lebih belasan depa dari luar gerombolan serigala. Mereka berhenti sebentar, namun kemudian membalikkan tubuh dan berlari meninggalkan tempat itu.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong mendongkol sekali.

"Melihat kematian tanpa menolong, pendekar kelas apa kalian?" teriak Tao Heng Kan kesal.

"Kami ..." Ketiga orang itu hanya mengucapkan sepatah kata saja. Sebetulnya mereka bukan orang lain, tapi tiga iblis dari keluarga Lung.

Sementara itu, baru saja mengucapkan sepatah kata, tiba-tiba dari samping mereka melesat sesosok bayangan hitam, gerakan tubuhnya secepat kilat dan langsung menerjang ke arah tiga iblis dari keluarga Lung.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong sedang kerepotan menghadapi kawanan serigala. Dalam keadaan panik mereka hanya sempat melihat sepintas sosok bayangan itu. Kemudian sibuk lagi menghadapi kawanan serigala. Dalam hati keduanya, karena gerakan bayangan itu begitu cepat, yang datang pasti I Ki Hu. Pada saat itu, I Giok Hong hanya mengharap ada orang yang datang memberikan pertolongan, tidak perduli orang itu musuhnya atau bukan?

Di saat sosok bayangan itu menerjang kepada tiga ibiis dari keluarga Lung, terdengar mulut mereka masing-masing mengeluarkan suara jeritan ngeri, seperti bertemu dengan setan. Meskipun jumlah serigala demikian banyak, namun binatang itu menyerang tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Karena itu sejak tadi suasana tetap hening mencekam. Sekarang tiba-tiba terdengar suara jeritan dari mulut ketiga ibiis dari keluarga Lung. Dalam keadaan sibuk, Tao Heng Kan dan I Giok Hong menyempatkan diri menoleh. Tampak ketiga iblis dari keluarga Lung itu lari terbirit-birit, masing-masing mengambil arah yang berbeda-beda.

Tiga batang obor di tangan tiga ibiis itu tampak sudah berhasil direbut oleh bayangan hitam.

Tadi, mereka tidak dapat melihat dengan jelas siapa orang itu. Tetapi sekarang tangannya memegang tiga batang obor yang sinarnya menerangi sekelilingnya sekitar satu depa lebih. Tao Heng Kan dan I Giok Hong dapat melihat wajah orang itu dengan jelas, ternyata bayangan itu bukan I Ki Hu, tetapi Hek Tian mo Cen Sim Fu.

Sejak menyembah orang itu sebagai guru, Tao Heng Kan tidak melihat Cen Sim Fu pernah melakukan kejahatan apa-apa. Karena itu, rasa takutnya pun jadi jauh berkurang dan ternyata tindak tanduknya tidak seburuk cerita yang pernah tersebar di dunia kang ouw.

Karena itu pula, perasaan Tao Heng Kan tidak begitu sebal lagi terhadap Cen Sim Fu. Tapi, tetap saja di antara mereka terdapat jarak yang cukup renggang. Hal ini memang tidak perlu diherankan.

Keadaan Tao Heng Kan dan I Giok Hong saat itu sedang gawat-gawatnya. Maka Tao Heng Kan belum pernah segembira saat itu melihat kedatangan gurunya.

"Suhu, cepat kemari!" Katanya sembari menebaskan pedangnya pada seekor serigala.

Baru saja ucapannya selesai, Hek Tian mo Cen Sim Fu sudah bergerak laksana terbang ke arah mereka. Kecepatannya jangan ditanyakan lagi.

Meskipun kawanan serigala itu bukan main ganasnya, tetapi mereka takut terhadap api. Hek Tian mo menerjang masuk ke dalam kepungan sambil mengibaskan ketiga batang obor di tangannya. Saat itu juga, kawanan serigala menjadi kalang kabut.

Kaki Cen Sim Fu menendang secara bergantian. Tubuh kawanan serigala langsung menggelinding dan terinjak-injak oleh rekannya yang lain. Dalam sekejap mata Cen Sim Fu sudah sampai di samping Tao Heng Kan dan I Giok Hong.

Cen Sim Fu mengedarkan ketiga batang obor itu ke sekelilingnya. Meskipun jumlah kawanan serigala masih ada seratus ekor lebih, tetapi mereka tidak berani mendekat, hanya mengepung dari jarak yang agak jauh.

Saat itu, hari sudah menjelang subuh. Jika matahari muncul, kawanan serigala itu pun akan mengundurkan diri. Tao Heng Kan dan I Giok Hong sudah bertarung mati-matian selama dua kentungan lebih. Meskipun keadaannya agak aman, mereka tidak sanggup berdiri tegak lagi. Keduanya jatuh terduduk di atas tanah dengan nafas tersengal-sengal.

Tidak lama kemudian, matahari mulai bersinar di ufuk timur. Kawanan serigala pun berbondong-bondong meninggalkan tempat itu. Tao Heng Kan baru bisa menghembuskan nafas lega.

"Suhu, bukankah kau menyuruh kami menemuimu di sebelah barat Gunung Kun Lun. Mengapa kau justru kembali lagi kesini?"

Wajah Cen Sim Fu tampak angker. Dia mengeluarkan dua butir pil dari balik pakaiannya.

"Kalian minum dulu obat ini. Sebagian diborehkan ke luka. Setelah luka-luka kalian sembuh, baru kita bicara lagi!"

Tao Heng Kan dan I Giok Hong segera menerima obat itu. Cen Sim Fu menyilangkan kedua tangannya di depan dada dan berjalan mondar mandir. Tiba-tiba, dari jarak yang tidak begitu jauh, terdengar suara ringkikan kuda. Wajah Cen Sim Fu langsung berubah hebat.

"Siapa yang mencuri kuda?" bentaknya Iantang.

Suaranya begitu keras dan seakan bergema di seluruh tempat itu. Dapat dibayangkan sampai seberapa jauh berkumandangnya suara bentakan orang itu. Belum lagi gema suaranya habis, terdengar lagi suara ringkikan kuda yang semakin menjauh.

Wajah Cen Sim Fu menyiratkan kegusaran. la mengeluarkan suara raungan marah, kemudian tampak tubuhnya berkelebat, dan tahu-tahu dia sudah melesat sejauh tiga depa. Terdengar suaranya berkumandang dari kejauhan.

"Kalian berdua cepat ikut aku!" Terdengar suara Cen Sim Fu berkumandang.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong saling melirik sekilas. Mereka berdua tahu, apabila ada seseorang yang berani main gila di hadapan pangcu Hek Can pang Cen Sim Fu, pasti bukan siapa-siapa, kecuali Gin leng hiat ciang I Ki Hu.

Meskipun keduanya mengerahkan segenap kemampuan mengikuti Cen Sim Fu dari belakang. Tetapi tidak lama kemudian, mereka sudah tertinggal jauh. Kecepatan gerakan kaki Cen Sim Fu, benar-benar sulit diuraikan dengan kata-kata.

Tetapi mereka tidak berani berhenti. Dengan sekuat tenaga mereka terus berlari. Tidak lama kemudian, mereka sampai di samping sebatang pohon yang besar. Tampak di sisi

pohon terikat seekor kuda yang warnanya hitam mulus. Sedangkan di batang pohon tergurat beberapa bans tulisan.

"Kuda hitammu dikembalikan, kuda putih diambil lagi oleh pemiliknya. Harap dapat berjumpa di sebelah barat gunung Kun Lun san."

Di bawah tulisan itu terdapat cap telapak tangan. Sekali lihat saja I Giok Hong tahu tulisan itu ditinggalkan oleh I Ki Hu. Dia mengeluarkan suara terkekeh-kekeh yang dingin. "Semua orang menuju sebelah barat gunung Kun Lun, mungkin di sana ada pertunjukan yang bagus."

I Giok Hong segera menarik lengan Tao Heng Kan. Keduanya mencelat ke atas kuda, jari tangan I Giok Hong menghentak tali yang terikat di pohon. Jari tangan gadis itu benar-benar setajam pisau. Begitu dihentakkan, tali itu langsung putus. Kuda hitam itu pun melesat ke depan seperti terbang.

Kira-kira tengah hari, mereka baru melihat Cen Sim Fu sedang berlari ke sana ke mari di antara bukit bebatuan. Setiap jengkal tanah yang dilewatinya, tampak batu-batu kecil berhamburan. Suaranya bergemuruh seperti tiba-tiba terjadi tanah longsor. Tao Heng Kan dan I Giok Hong tidak tahu apa yang sedang dilakukannya. Cepat-cepat mereka menghentikan gerakan kudanya. Tiba-tiba Cen Sim Fu menghantamkan tinjunya pada sebuah batu besar. Batu itu langsung terpecah menjadi dua bagian. Wajahnya menyiratkan kegusaran, kepalanya didongakkan, dan matanya menyorotkan sinar yang menyeramkan. Kakinya menyepak ke depan, sebuah batu lainnya langsung melayang ke luar dan meluncur ke arah I Giok Hong.

"Kau lihat sendiri!" teriaknya marah.

I Giok Hong terkejut setengah mati. Dengan panik dia menjatuhkan tubuhnya di atas tanah dan menggelinding beberapa kali. Batu besar itu membawa serangkum angin yang kencang. Terdengar suara menderu-deru. Untung saja reaksi I Giok Hong cukup cepat, kalau terlambat sedikit saja, tubuhnya pasti akan terhantam batu besar itu dan tersungkur jatuh dari atas kuda dengan terluka parah.

Baru saja I Giok Hong berdiri tegak, batu besar tadi sudah menimbulkan suara.

Blam!

I Giok Hong menolehkan kepalanya, tampak di atas permukaan batu itu tergurat beberapa baris tulisan.

Kuda San Tian pek dapat berlari sejauh ribuan li, tidak mungkin bisa tersusul. Bila ada jodoh, kita bertemu lagi di sebelah barat Gunung Kun Lun san.

Tentu tulisan itu digurat oleh tangan I Ki Hu.

I Giok Hong tahu Hek Can pang Pangcu pasti mendongkol sekali karena dipermainkan oleh lawannya. Karena itu dia mendongakkan wajahnya dan berkata dengan dingin.

"Cen Pangcu, antara aku dengan orang itu tidak ada hubungan apa-apa lagi. Mengapa kau mengumbar kemarahanmu kepadaku?"

Tiba-tiba tubuh Cen Sim Fu berkelebat dan tahu-tahu sudah berdiri di hadapan I Giok Hong.

"Mulai sekarang aku sudah bertentangan dengannya. Bagaimana dengan engkau sendiri?"

Wajah I Giok Hong tidak memperlihatkan rasa takut sedikit pun.

"Tentu aku juga sama!"

"Baik!" Cen Sim Fu membalikkan tubuhnya. "Heng Kan, kalian teruskan perjalanan menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san. Aku akan berangkat lebih dahulu."

Tao Heng Kan tidak tahu mengapa gerak gerik gurunya itu selalu dirahasiakan. la hanya dapat menganggukkan kepalanya. Dalam sekejap mata tubuh Cen Sim Fu tampak berkelebat kemudian melesat pergi dari tempat itu.

I Giok Hong naik kembali ke atas kuda. Bersama Tao Heng Kan, dia menuju arah barat. Dua hari kemudian, mereka sampai di daerah pegunungan. Jalanan di sana berkelok-kelok dan harus melalui banyak tanjakan. Dengan demikian, Tao Heng Kan dan I Giok Hong tidak dapat meneruskan perjalanan dengan menunggang kuda. Mereka melepaskan Cui hong be di tempat itu, dan meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki.

Tiga hari kembali berlalu, perjalanan semakin sulit ditempuh. Mereka harus melalui tebing-tebing yang curam. Untung saja kepandaian keduanya tidak rendah sehingga dapat melalui semua rintangan. Pada hari keempat, tampak salju bertebaran di depan mata. Begitu putihnya sehingga menyorotkan sinar yang berkilauan. Mereka sudah menginjak di Pegunungan Kun Lun san. Sepanjang perjalanan, mereka tidak bertemu dengan seorang manusia pun.

Baru saja mereka ingin melanjutkan perjalanan, tiba-tiba terdengar suara seperti seseorang yang melesat datang dari arah belakang punggung.

Cepat-cepat mereka menolehkan kepalanya. Tampak sepasang ular yang panjangnya kira-kira lima ciok dan berwarna kuning keemasan sedang melesat datang ke arah mereka dengan mulut mengeluarkan suara desisan.

Kemudian, mereka juga melihat seseorang yang tangannya menggenggam sebatang tongkat panjang. Seekor ular berwarna hijau melilit di tongkat itu. Orang itu berjalan dengan cepat mengikuti sepasang ular kecil berwarna kuning keemasan tadi.

Sekali saja melihat, I Giok Hong segera dapat mengenali orang itu sebagai Leng Coa sian sing.

Leng Coa sian sing sendiri tampaknya tertegun dapat bertemu dengan I Giok Hong di tempat itu.

"Eh ... Rupanya I kouwnio juga ada di sini?"

I Giok Hong tahu Leng Coa sian sing seorang manusia yang licik dan culas. Pokoknya tidak termasuk golongan baik-baik. I Giok Hong juga malas bicara dengannya. Tetapi dia ingin tahu apakah tujuan orang itu juga sebelah barat Gunung Kun Lun san. Karena itu dia bertanya. "Leng Coa sian sing, apakah kau juga ingin menimbrung keramaian di sebelah barat Gunung Kun Lun san?"

Leng Coa sian sing tertawa terkekeh-kekeh. "Tidak berani. Saya ingin melihat-lihat saja," sahutnya dengan nada licik.

"Aku nasehati kau agar jangan membuang tenaga secara percuma. Gin leng hiat ciang dan Hek tian mo berdua sudah menuju ke sana. Apakah kau merasa umurmu sudah terlalu panjang sehingga ingin cepat-cepat mati?" sindir I Giok Hong.

Mendengar keterangan I Giok Hong, wajah Leng Coa sian sing berubah hebat, namun sekejap kemudian sudah pulih kembali seperti sedia kala.

"Hal ini juga sulit dikatakan. Ada pepatah yang mengatakan 'siapa yang berjodoh, dialah yang mendapatkan'. Siapa tahu aku justru berjodoh?"

"Apa yang ingin kau dapatkan?" tukas Tao Heng Kan.

"Apa pun yang ingin kalian dapatkan, aku juga menginginkannya," sahut Leng Coa sian sing sambil tertawa terbahak-bahak.

Kemudian Leng Coa sian sing mengeluarkan suara siulan panjang. Sepasang ular emas yang membuka jalan segera melesat lagi ke depan. Leng coa siang sing menganggukkan kepalanya sedikit, kemudian mengikuti di belakang sepasang ular itu.

Tao Heng Kan memandangi bayangan punggung Leng Coa sian sing sembari menarik nafas panjang.

"Entah benda apa yang terdapat di sebelah barat gunung Kun Lun san, sehingga setiap tokoh persilatan ingin mengambil bagian dalam pencarian itu."

I Giok Hong merenung beberapa saat. "Kita berangkat saja ke sana. Bukankah nanti kita akan tahu juga?"

Kedua orang itu meneruskan perjalanan. Dalam satu hari itu, mereka bertemu dengan tiga rombongan orang. Rombongan pertama tiga iblis dari keluarga Lung. Rombongan kedua jumlahnya ada tujuh-delapan orang, pemimpin mereka seorang laki-laki berusia lanjut yang pakaiannya penuh dengan sulaman emas. Tampangnya gagah. I Giok Hong dan Tao Heng Kan tidak dapat menebak asal usulnya.

Rombongan ketiga, sepasang laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki berwajah bersih, ta-ngannya menggenggam sebatang sitar (Sejenis alat niusik jaman dulu, bentuknya mirip gitar, senarnya ada yang tiga belas, ada juga yang enam belas) kayu. Setiap kali melangkah tangannya menjentik senar sitar itu sehingga menimbulkan bunyi cring!

cring! Kalau ditilik dari tampangnya, mirip dengan tokoh persilatan nomor satu dari wilayah Hok kian, Bok Cin sian sing. Perempuan yang berjalan bersamanya mempunyai wajah yang jeleknya tidak ketolongan. Pakaiannya juga tidak karuan. Tangannya menggenggam sebatang pedang yang aneh. Panjangnya kira-kira lima ciok, leharnya cuma sejari tangan.

Ketiga rombongan itu seakan-akan sedang melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa. Karena itu tidak ada satu pun yang mencari kesulitan dengan yang lainnya. Malam itu, mereka mendaki ke tempat yang agak tinggi yang tidak begitu banyak salju. Mereka menyalakan api unggun dan menghangatkan diri di sampingnya.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong bermaksud beristirahat satu malam di tempat itu. Sepanjang malam, masih banyak orang yang melewati mereka atau bermalam juga di sekitarnya. Begitu banyaknya orang seakan membuat perjanjian sebelumnya menuju tempat yang sama.

Baik Tao Heng Kan maupun I Giok Hong menyadari, desas desus di dalam dunia kang omv paling cepat menyebar luas. Satu orang menyebarkan ke sepuluh, sepuluh pun menyebar lagi menjadi seratus. Dalam waktu satu bulan saja seluruh dunia bulim akan mengetahuinya.

Dari orang-orang yang melewati mereka malam itu, Tao Heng Kan dan I Giok Hong mendapatkan sebagian besar dari mereka terdiri dari golongan lurus. Menjelang tengah malam, ada tiga orang hwesio yang lewat. Yang berjalan di tengah usianya paling tua. Jenggotnya yang putih melambai-lambai. Wajahnya bersih dan tampak menyiratkan welas asih. Entah tiang lo dari perguruan atau partai mana. Pokoknya dapat dipastikan bukan tokoh sembarangan.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong tetap duduk di samping api unggun dan memperhatikan secara diam-diam. Malam pun berlalu dengan cepat. Hari kedua, I Giok Hong dan Tao Heng Kan meneruskan perjalanan kembali. Kira-kira tengah hari, tampak di hadapan mereka menjulang tinggi sebuah bukit.

Bukit itu tinggi dan terjal. Bahkan dari bagian pertengahannya sampai ke puncak atas diselimuti salju yang tebal. Cahaya putih berkilauan. Di bawah bukit berkumpul banyak orang. Semuanya mendongakkan kepala memandang ke atas. Seakan-akan sedang mempertimbangkan bagai-mana caranya mencapai puncak bukit itu.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong memandangi dari kejauhan. Mereka mendapatkan bahwa orang-orang itu merupakan para pendatang yang mereka temui dalam beberapa hari belakangan ini. Sedangkan mereka tampaknya terhadang di depan bukit yang menjulang tinggi itu.

Seharusnya pasangan suami istri I Ki Hu dan Tao Ling serta Pangcu Hek Can pang, Cen Sim Fu juga ada di tempat itu. Tetapi mereka bertiga justru tidak tampak.

Perasaan Tao Heng Kan dan 1 Giok Hong juga sedang gelisah. Karena bukit itu demikian tinggi dan curam, belum lagi bagian atasnya diliputi salju yang tebal. Tampaknya sulit melaluinya.

Di antara kerumunan orang-orang terdengar suara yang lantang dan nyaring. "Kalau kita tidak mengambil jalan memutar, bagaimana kita bisa sampai di sebelah barat Gunung Kun Lun san?"

Begitu ucapannya selesai, tampak ada beberapa orang yang keluar dari kerumunan dan memutar ke sebelah timur. Dalam waktu yang singkat, gerombolan orang itu pun bubar. Tidak sampai satu kentungan, suasana di bawah bukit itu sudah hening mencekam. Satu orang pun tidak ada yang tertinggal.

Pada saat itu, Tao Heng Kan dan I Giok Hong berjalan menuju bawah bukit. Mereka mendongakkan kepala ke atas. Setelah memperhatikan sesaat, mereka menemukan memang tidak ada cara Iain melalui bukit itu kecuali mengitarinya.

"Ah! Coba kau lihat!" seru I Giok Hong terkejut.

Tao Heng Kan tidak tahu apa yang ditemukannya, karena itu cepat-cepat dia mengikuti arah telunjuk gadis itu. Tampak sebuah batu besar yang di atas permukaannya penuh dengan lumut. Tetapi di sebelah kiri bawah, ada beberapa bagian lumutnya yang sudah terkelupas. Seakan ada seseorang yang mengerahkan tenaga menggesernya dan meninggalkan bekas seperti itu.

Hati Tao Heng Kan langsung tergerak.

"Mungkinkah di balik batu besar itu ada sesuatu yang aneh?"

I Giok Hong merenung sejenak. "Rasanya belum tentu juga. Batu besar itu beratnya paling tidak lima laksa kati, siapa yang sanggup menggesernya?"

"Tidak salah. Tadi begitu banyak tokoh persilatan yang berkumpul di bawah bukit ini. Pasti ada beberapa di antaranya yang sempat melihat bekas jejak yang terdapat pada batu itu." Berkata sampai di sini, tiba-tiba pikirannya tergerak. "Giok Hong, setiap orang yang melihat bekas itu pasti mempunyai pikiran yang sama denganmu. Tapi bagaimana ada bekas seperti itu apabila benar-benar tidak ada orang yang menggesernya? Coba kita dorong saja!"

Sepasang alis I Giok Hong langsung menjungkit ke atas. “Boleh juga!"

Kedua orang itu menyatukan tenaga mendorong batu besar itu. Kalau ditilik dari bentuknya, berat batu itu pasti niencapai lima laksa kati. Tetapi ketika kedua orang itu mulai mendorong, ternyata tidak seberat dugaan mereka. Paling-paling ribuan kati. Dengan tenaga Tao Heng Kan dan I Giok Hong, mungkin tidak sulit mendorong batu itu. Tidak lama kemudian, ternyata batu itu mulai terdorong sedikit. Tampaklah celah yang kecil. Terasa ada serangkum angin yang dingin terpancar dari dalam. Di balik batu itu rupanya ada sebuah goa alam.

Melihat penemuan itu, Tao Heng Kan dan I Giok Hong merasa terkejut juga gembira. Yang membuat perasaan mereka gembira, yakni sesuatu yang demikian mudah dan bisa tercapai tanpa banyak kesulitan. Ternyata begitu banyak orang yang melihatnya, namun belum apa-apa sudah timbul perasaan mustahil sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang mencobanya. Namun kenyataannya begitu dicoba oleh Tao Heng Kan

dan I Giok Hong justru mudah sekali. Dan yang membuat perasaan mereka terkejut, karena tidak tahu kemana tembusnya goa itu.

Pertama-tama I Giok Hong yang menyusup ke dalam goa itu. Gadis itu menyalakan batu api.
Nyala api tertiup oleh serangkum angin yang dingin, sehingga cahaya bergerak-gerak dan berubah menjadi kehijauan. Redupnya mengenaskan sekali. Tetapi begitu batu api itu nyala, I Giok Hong sudah berhasil melihat kuda putih, San Tian pek yang sudah terkulai di atas tanah menjadi bangkai.

Cepat-cepat I Giok Hong mengedipkan matanya kepada Tao Heng Kan. Pemuda itu segera mengerti, dari luar dia mengambil setumpuk ranting kayu dan dipanggulnya di atas pundak. Kemudian dia masuk lagi ke dalam goa. Dengan bantuan I Giok Hong, mereka menggeser batu itu kembali ke tempatnya. Dengan peletekan api mereka membakar ranting kayu untuk dijadikan obor Setelah batu menutup rapat kembali. Serangkum demi serangkum angin dingin menerpa tubuh sehingga dinginnya menyusup ke dalam tulang.

I Giok Hong menunjuk ke arah bangkai kuda. "Bangkai kuda ini ada di sini. Pasti mereka menyusup ke dalam dengan berjalan kaki."

Tao Heng Kan membungkuk di samping bangkai kuda itu kemudian memeriksa dengan teliti. Ternyata di atas kepala kuda itu terdapat sebatang paku yang warnanya hitam pekat. Tao Heng Kan berdiri kembali dan menyurut mundur satu langkah. "Tidak salah. Kuda ini mati karena paku Hek can ciam (Paku ulat hitam)."

I Giok Hong langsung tertegun. "Kalau begitu, apakah sudah terjadi perkelahian antara mereka?"

"Belum tentu. Aku rasa I. . . lo sian sing sengaja meninggalkan kudanya di sini lalu berjalan ke dalam."

Ketika menyebut I Ki Hu, Tao Heng Kan menjadi serba salah. Sebab bagaimana pun I Ki Hu ayah kandung I Giok Hong. Sebetulnya dia bisa menyebut 'ayahmu', tetapi sehubungan antara mereka ayah dan anak sudah terputus. Apalagi tali kekeluargaan mereka menjadi semakin rumit. Sebab I Ki Hu sekarang malah sudah menjadi adik iparnya. Tetapi perkataan moay hu (panggilan untuk suami adik) rasanya sulit tercetus dari bibir Tao Heng Kan. Karena usia I Ki Hu pada dasarnya jauh lebih tua daripada dirinya sendiri. Karena itu, setelah berpikir sekian lama, dia menyebut I Ki Hu dengan panggilan 'I lo sian sing' (Tuan I).

I Giok Hong menganggukkan kepalanya mendengar keterangan Tao Heng Kan. "Kalau begitu, meskipun goa ini tampaknya cukup luas, kemungkinan keadaan di dalamnya justru sempit, sehingga kuda ini tidak dapat lewat."

Sembari berbicara, kedua orang itu terus menyusup ke dalam. Cahaya obor yang ada di tangan mereka hanya bisa menerangi sekitar tubuh mereka saja. Di dalam goa itu seakan-akan terdapat hawa gelap sehingga cahaya obor pun tidak bisa menembus sampai agak jauh.

Kedua orang itu juga khawatir di dalam goa terdapat makhluk-makhluk aneh. Karena itu langkah mereka terpaksa dilakukan dengan hati-hati sekali. Sampai cukup lama, mereka baru berjalan sejauh dua li. Tiba-tiba di hadapan mereka terbentang cahaya yang terang benderang.

Mereka berjalan ke depan beberapa langkah. Ternyata kedua orang tua sudah mencapai celah yang sempit. Begitu kecilnya celah itu sehingga hanya muat tubuh satu orang untuk melaluinya. Dan sinar terang benderang itu terpancar dari suatu benda yang menempel di kedua sisi celah. Entah benda apa, mungkin juga sejenis batu alam yang dapat memancarkan sinar.

I Giok Hong melihat ternyata dugaannya tidak salah. Mereka berhenti sebentar di depan celah yang sempit itu. Obor di tangan diselusupkan ke dalam, tampak di dalam celah terdapat sebuah lorong yang entah seberapa dalamnya.

I Giok Hong dan Tao Heng Kan berunding sejenak, kemudian mengambil keputusan untuk maju terus. Semakin lama jalan yang mereka tempuh semakin sempit, sehingga mereka harus menggeserkan tubuh selangkah demi selangkah. Sampai akhirnya, mereka harus memaksakan diri,baru bisa melewati celah itu. Tetapi setelah menempuh perjalanan kurang lebih lima li. Goa alam itu pun melebar kembali.

Mereka berdua menghembuskan nafas lega. Mereka yakin setidaknya jalan yang ditempuh itu tidak salah. Mereka duduk di tempat itu untuk beristirahat sejenak, baru saja bermaksud meneruskan perjalanan, tiba-tiba dari depan berkumandang suara tertawa dingin.Suara itu terus bergema di dalam goa. Membuat perasaan orang yang mendengarnya jadi bergidik.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong saling melirik sekilas. Keduanya dapat megenali suara tertawa dingin itu keluar dari mulut I Ki Hu.

"Hek Han mo, dengan nama dan kedudukanmu di dunia bu lim, ternyata kau berhasil mempelajari kepandaian demikian tinggi. Apakah kau masih belum merasa puas juga? Aku anjurkan agar kau urungkan saja niatmu itu!" Terdengar ucapan I Ki Hu.

Kedua orang itu segera menghentakkan kakinya melesat ke depan.

"Sahabat I, berapa banyak yang kau ketahui tentang urusan sebelah barat Gunung Kun Lun san ini?" sahut Cen Sim Fu kemudian.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong berlari sejauh satu li lebih. Ternyata mereka sudah melihat dua
buah obor besar yang tertancap di dinding goa. Di bawah obor yang pertama berdiri I Ki Hu dan Tao Ling. Sedangkan di obor yang kedua Pangcu Hek Can pang, Cen Sim Fu. Kedua pihak itu berdiri berhadapan.

Yang paling aneh, di bawah cahaya obor yang terang, dapat terlihat jelas bahwa goa itu tidak mempunyai jalan tembus kemana pun. Dengan kata lain, mereka sudah mencapai batas ujung goa.

Ujung goa itu merupakan sebuah dinding berbentuk bundar, permukaannya licin dan berwarna putih. Di tengah-tengah permukaan dinding yang putih itu terdapat sebuah gambar peta.

Cen Sim Fu melihat Tao Heng Kan dan I Giok Hong sudah menyusul tiba.

"Kalian kemari!" katanya.

Kedua orang itu juga tidak sempat memperhatikan gambar apa sebetulnya yang terdapat di permukaan dinding itu. Mereka segera berjalan ke depan dan berdiri di samping Cen Sim Fu.
Cen Sim Fu menganggukkan kepalanya sedikit kepada mereka berdua.

"Sekarang, di antara tujuh buah Tong tian pao Hong, sudah ada enam buah yang ada di tanganku. Sedangkan kain belacu pembungkusnya juga ada sebagian pada diriku. Coba kau perhatikan dulu permukaan dinding itu, tiba-tiba saja kau ingin berebutan denganku, apa kau tidak merasa dirimu terlalu tolol?" kata Cen Sim Fu kepada I Ki Hu.

Sembari berbicara, tangannya menunjuk ke arah permukaan dinding yang putih. Pada saat itu Tao Heng Kan dan I Giok Hong berdua baru mendapat kesempatan memperhatikan dinding goa itu.

Dari kejauhan, gambar di dinding itu tampak seperti peta yang tidak beraturan. Namun setelah diperhatikan dengan seksama, ternyata gambar itu melukiskan tujuh orang Portugis. Di atas kepala setiap orang itu, terdapat tujuh ekor naga kecil yang agak melekuk ke dalam. Sedangkan di samping ketujuh orang berdandanan Portugis itu, terdapat seorang penduduk Tiong Goan yang tinggi tubuhnya sedang dan wajahnya tampan. Tangannya menggenggam sehelai kain belacu.

Apa arti lukisan yang ada di permukaan dinding goa itu? Tao Heng Kan dan I Giok Hong semakin bingung dibuatnya.

"Tidak salah. Kau sudah memperoleh enam dan tujuh buah Tong tian pao Hong. Tetapi aku juga mempunyai sebuah. Meskipun jumlahnya tidak sebanding, kegunaannya justru sama dengan keenam buah milikmu itu. Masa kau belum tahu, dengan merangkapkan tujuh buah Tong tian pao Hong di lubang masing-masing, pintu goa itu baru bisa terbuka?" ujar I Ki Hu kepada Cen Sim Fu. Cen Sim Fu tertawa terbahak-bahak.

"Lo I, kau sedang bermimpi?" sahut Cen Sim Fu.

"Apakah kau tidak percaya aku mempunyai sebuah Tong tian pao Hong?"

"Tentu saja. Jumlah Tong tian pao Hong seluruhnya ada tujuh buah. Jaman dahulu, orang-orang Portugis itu yang membawanya ke daerah Tiong Goan. Menurut cerita yang pernah tersebar, tujuh buah Tong tian pao Hong dan selembar kain belacu itu menyangkut suatu urusan yang dapat mengubah seluruh dunia bu lim. Tetapi tidak ada seorang pun yang percaya. Sampai akhirnya mereka berhasil juga membujuk Mo kau

kaucu pada jaman itu dan berangkat bersama-sama menuju sebelah barat gunung Kun Lun san ini."

Mengenai masalah ini, otomatis I Ki Hu juga sudah tahu. Tapi I Ki Hu berhasil mengetahui masalah ini, karena dulu dia pernah menjadi menantu ketua Mo kau dan diberi kepercayaan penuh menangani buku harian dan pembukuan Mo kau. Boleh dikatakan bahwa penemuannya itu tanpa disengaja. Yang mengejutkan, mengapa Cen Sim Fu juga bisa tahu urusan itu? Diam-diam I Ki Hu merasa heran.

Oleh karena itu, dia memperdengarkan suara tertawa dingin untuk menutupi perasaannya.

"Urusan ini boleh dikatakan sudah diketahui oleh setiap tokoh bu lim, apa yang perlu diherankan?" kata I Ki Hu.

Cen Sim Fu tertawa lebar. "Lo I, kalau urusan ini benar sudah diketahui oleh seluruh umat bu lim, coba kau teruskan kelanjutannya!"

Mendengar pertanyaan Cen Sim Fu, I Ki Hu langsung tertegun! Karena, menurut pengetahuan I Ki Hu, Mo kau kaucu pada jaman itu pergi mengikuti ketujuh orang Portugis, setelah itu tidak ada kabar beritanya lagi.

Mengenai ketujuh buah Tong tian pao liong dan selembar kain belacu itu, bisa kembali ke Tiong goan, dia sama sekali tidak tahu. Sekarang Cen Sim Fu meminta dia meneruskan kelanjutan cerita itu, tentu saja dia menjadi kelabakan.

Sejak namanya menjulang tinggi di dunia kang ouw, baik orang golongan putih ataupun hitam bertemu dengannya, tidak ada seorang pun yang berani bertindak kurang sopan dihadapannya. Bahkan sebaliknya setiap orang berlaku sungkan. Sekarang, ditanya sedemikian rupa oleh Cen Sim Fu, rasa malu di dalam hatinya berubah menjadi kemarahan. Wajahnya tiba-tiba saja menjadi angker.

"Huh! Urusan yang tidak ada gunanya, untuk apa dibicarakan?" ucap I Ki Hu.

Cen Sim Fu tertawa terbahak-bahak. "Lo I, lagakmu itu boleh saja untuk menakut-nakuti orang lain. Orang she Cen ini tidak akan gentar sedikit pun terhadapmu. Mumpung masih pagi, lebih baik kau cepat-cepat keluar dari goa ini!"

Hawa amarah dalam dada I Ki ilu semakin berkobar-kobar.

"Jadi kau ingin bergebrak denganku?" Sembari bertanya, kakinya menindak maju satu langkah.

"Tidak salah. Aku justru ingin tahu sampai di mana kehebatan telapak tangan berdarahmu."

I Ki Hu juga tertawa terbahak-bahak.

"Selama tiga puluh tahun belakangan ini, tidak ada seorang pun yang berani sesumbar demikian di hadapanku." Lengannya perlahan-lahan terangkat ke atas. Lengan

pakaiannya menyurut ke dalam. Tampaklah telapak tangannya. Namun yang terlihat hanya sebuah telapak tangan yang putih bersih. Entah sebutan telapak darah didapatkan dari mana. Tetapi tak lama kemudian, tampak ada guratan yang seperti bergerak di telapak tangannya. Guratan itu mirip awan yang berarak. Sesaat saja, telapak tangannya sudah berubah warnanya menjadi merah darah. Bahkan, orang-orang yang ada dalam goa itu mulai mengendus samar-samar bau amis darah. Bau amis itu memang tidak menusuk, tapi bagi orang yang menciumnya tiba-tiba saja timbul rasa mual. Tao Heng Kan, Tao Ling, dan I Giok Hong sejak tadi hanya memperhatikan dari samping. Melihat ilmu telapak darah belum dikerahkan saja sudah menimbulkan pengaruh yang begitu hebat. Diam-diam hati mereka menjadi tercekat.

Terlebih-lebih I Giok Hong. Meskipun sejak kecil dia diasuh oleh I Ki Hu dan ayahnya terkenal dengan julukan Gin leng hiat ciang, namun belum pernah sekali pun dia melihat ayahnya mengerahkan ilmu itu.

Pada saat itu, I Ki Hu hanya mengangkat lengannya perlahan-Iahan ke atas. Ilmu yang sebenarnya masih belum dikeluarkan, tetapi hal ini saja sudah sanggup membuat perasaan orang menjadi terkesiap. Dengan demikian terbukti bahwa nama besar I Ki Hu yang menggetarkan dunia persilatan bukan hanya sekedar nama kosong.

Cen Sim Fu menatap telapak tangan I Ki Hu dengan sorot mata yang tajam. "Lo I, ternyata kepandaianmu boleh juga," kata Cen Sim Fu dengan nada dingin.

Sembari berkata, Cen Sim Fu membalikkan telapak tangannya. Tampak tengah-tengah telapak tangannya terdapat guratan-guratan halus yang bergerak-gerak, warnanya hitam, seakan-akan ada beberapa ekor ulat hitam yang sedang merayap di telapak tangannya.

"Ilmu telapak darah memang terkenal di dunia Bu lim, tetapi Hek Can ciang (Pukulan ulat hitam) dari partai kami juga belum tentu kalah dengan ilmumu itu. Bagaimana kalau kita saling mengadu kekerasan beberapa kali?"

"Baik!" sahut I Ki Hu.

Tiba-tiba saja mereka berdua saling mendekat. Tao Heng Kan dan yang lainnya melihat tubuh keduanya mulai bergerak. Ketiga orang itu segera menyingkir. Tampak tubuh keduanya berkelebat. Tidak jelas jurus apa yang mereka kerahkan. Hanya terdengar suara aduan telapak tangan beberapa kali berturut-turut. Blam! Blam! Plak! Kemudian keduanya pun terpisah kembali. Wajah mereka sama-sama pucat pasi. Keduanya langsung menjatuhkan diri duduk di atas tanah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Tao Heng Kan bertiga sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi. Untuk sesaat mereka malah saling memandang dengan bingung. Kurang lebih setengah kentungan kemudian, tampak keduanya tanpa bersepakat terlebih dahulu bangun serentak.

Dalam waktu yang bersamaan, tedengar Cen Sim Fu tertawa terbahak-bahak. "Lo I, kalau kita berdua menjadi sahabat, maka di dunia ini tidak akan ada lagi orang yang dapat menandingi kita. Tetapi apabila kita bermusuhan, tentu kita akan menjadi bahan tertawaan musuh-musuh kita."

Tadi I Ki Hu sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menyambut dengan keras empat kali pukulan lawannya. Ternyata di antara mereka tidak ada yang kalah maupun menang. Bahkan hampir saja kedua-duanya terluka.

Bagi I Ki Hu, hal ini merupakan peristiwa yang belum pernah dialaminya. Meskipun dalam hatinya mengakui kebenaran kata-kata Cen Sim Fu, tapi walaupun dia bukan tokoh golongan lurus, tetap saja dia tidak sudi berteman dengan orang semacam itu. Karenanya, dia hanya tertawa dingin. "Tidak perlu bicara hal yang tidak penting. Menurut pendapatku, sebaiknya kita bekerja sama saja. Tetapi, apa pun keuntungan yang kita dapatkan dari Tong tian pao Hong, harus kita bagi sama rata. Bagaimana?" kata I Ki Hu.

Cen Sim Fu tertawa seram. "Lo I, apa yang kau andalkan sehingga kau ingin mendapatkan bagian yang sama?"

"Aku mempunyai seekor Tong tian pao Hong!" sahut I Ki Hu dengan tenang.

Tertawa Cen Sim Fu semakin lebar. "Asal mulanya Tong tian pao liong memang ada tujuh buah. Tetapi sekarang justru tinggal enam buah. Dan keenam buah itu semuanya ada padaku. Kau bilang kau juga punya satu buah, mengapa kau tidak mengeluarkannya agar dapat kita lihat semua?"

Diam-diam I Ki Hu merasa aneh. Sudah jelas dia memiliki sebuah Tong tian pao Hong, mengapa Cen Sim Fu begitu yakin bahwa I Ki Hu tidak memilikinya. Tampaknya Cen Sim Fu menggunakan akal licik agar I Ki Hu mengeluarkannya. Jangan sekali-kali terjebak dalam perangkapnya, pikir I Ki Hu dalam hati.

"Barang ini toh milikku, mengapa aku harus memperlihatkannya kepadamu?" kata I Ki Hu dengan tertawa dingin.

Mendengar ucapan I Ki Hu, Cen Sim Fu semakin yakin dengan kecurigaannya bahwa lawannya hanya menggertak saja.

"Terbukti bahwa kau memang tidak sanggup mengeluarkannya. Mungkin karena kau tidak tahu kelanjutan cerita tentang benda itu. Kau menggunakan akal itu untuk menipuku. Tahukah kau, setelah Mo kau kaucu jaman dulu berangkat ke sebelah barat Gunung Kun Lun san bersama-sama ketujuh orang Portugis, terjadi peristiwa besar apa lagi?"

I Ki Hu tetap tertawa dingin tanpa memberi komentar sedikit pun.

"Mereka berdelapan sampai ke tempat ini. Tiba-tiba saja timbul keserakahan dalam hati Mo kau kaucu. Padahal sebelumnya mereka sudah mengikat perjanjian, keuntungan apa pun yang didapatkan dari Tong tian pao Hong, akan dibagi rata antara mereka berdelapan. Dan Mo kau kaucu harus menerima ketujuh orang Portugis itu menjadi anggota Mo kau dengan kedudukan tinggi dan sama-sama merajai dunia bu lim," lanjut Cen Sim Fu.

Semakin memperhatikan, perasaan hati I Ki Hu semakin heran. Diam-diam dia berpikir, aku sendiri berdiam di Mo kau cukup lama, tetapi aku tidak tahu urusan ini. Mengapa Hek Tian mo Cen Sim Fu justru lebih banyak tahu daripada aku?"

Dengan licik I Ki Hu tetap tertawa dingin."Aku akan menjadi pendengar yang baik," katanya santai.

Cen Sim Fu tertawa terbahak-bahak. "Lo I, apakah kau sudah mulai mempercayai kata-kataku?"

I Ki Hu tetap memilih berdiam diri. Terpaksa Cen Sim Fu meneruskan ceritanya.

"Ketika timbul keserakahan dalam hati Mo kau kaucu itu, dia menghina ketujuh orang Portugis itu tidak mengerti ilmu silat. Dalam sekali gerak saja dia menghantam ketujuh orang itu sehingga mati seketika. Tetapi sayangnya dia tidak tahu bahwa ada salah seorang dari mereka pernah mempelajari ilmu Iwe kang. Turun tangan Mo kau kaucu agak ringan. Mungkin karena dia menganggap tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk membunuh orang yang tidak mengerti ilmu silat. Dengan demikian, salah satu orang itu tidak langsung mati. Dan tanpa diketahui oleh Mo kau kaucu, dia menelan seekor Tong tian pao Hong ke dalam perut."

I Ki Hu tertawa dingin. "Mungkin waktu itu kau juga hadir di tempat itu sehingga dapat mengetahui demikian jeias, bukan?" sindirnya tajam.

Cen Sim Fu tidak mengambil hati terhadap sindirannya. "Meskipun waktu itu aku belum lahir di dunia ini, tapi orang Portugis yang satu itu berhasil melarikan diri kembali ke Tiong goan. Dia menulis semua peristiwa yang dialaminya dan aku sudah membaca catatan itu."

Mendengar nada bicaranya yang demikian serius, I Ki Hu mulai setengah percaya dengan kata-katanya.

"Dari tempat itulah Mo kau kaucu berjalan terus ke dalam, tetapi karena jumlah Tong tian pao Hong kurang satu, maka cita-citanya tidak tercapai. Akhirnya ia mati di dalam goa ini. Menjelang kematiannya, dia mengoyak kain belacu itu menjadi dua bagian, sekalian dengan enam buah Tong tian pao Hong dilemparkan ke luar goa. Beberapa ratus tahun kemudian kebetulan dipungut kembali oleh orang yang sedang melakukan perjaianan ke wilayah barat dan akhirnya dibawa kembali kewilayah Tiong goan."

"Kalau menurut apa yang kau katakan, ketujuh buah Tong tian pao Hong itu ada kemungkinan muncul kembali."

"Satu ekor Tong tian pao Hong sudah ditelan dalam perut orang Portugis itu. Dan jejak orang itu kemudian tidak ada kabar beritanya lagi. Kemana harus mencari Tong tian pao Hong yang ketujuh itu?"

I Ki Hu tertawa dingin.

"Mungkin dia mati dalam perjaianan. Berapa ratus tahun kemudian, tentu mayatnya tinggal abu. Dengan demikian sebuah Tong tian pao liong yang ditelannya juga

muncul lagi dan ada kemungkinan pula ditemukan orang. Tidak ada yang perlu diherankan, bukan?"

Cen Sim Fu tersenyum. "Tentu saja ada kemungkinan seperti yang kau katakan, tapi kemungkinan itu terlalu kecil kan?"

I Ki Hu menyusupkan tangannya ke dalam saku, dikeluarkannya sebuah naga-nagaan emas yang ukurannya kurang lebih lima ciok dan memancarkan cahaya berkilauan.

"Coba kau lihat, apa ini?"

Tiba-tiba saja hati Cen Sim Fu tergerak, wajahnya agak berubah.

"Hek tian mo, pada jaman dulu Mo kau kaucu juga memiliki enam ekor Tong tian pao Hong, tetapi akhirnya dia tidak berhasil mendapatkan apa-apa. Apakah kau ingin mengikuti jejaknya?" kata I Ki Hu dengan bangga.

Cen Sim Fu tertawa getir. "Lo I, anggaplah kau memang hebat." "Dari setiap keuntungan yang akan kita dapatkan, harus dibagi rata, bagaimana?"

"Apa yang akan kita dapatkan dari Tong tian pao liong saja belum ketahuan. Tetapi kalau bukan keuntungan, bahkan kerugian, kau juga harus ikut menanggung setengahnya?"

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja."

Sembari berbicara, tanpa bersepakat lagi kedua orang itu membalikkan tubuh. Plak! Telapak tangan mereka menekan di dinding batu, dengan mengerahkan tenaga dalam mereka mendorongnya.

Terdengar suara bergemuruh, dinding batu yang berwarna putih itu ternyata mulai terdorong. Tidak lama kemudian membuka selebar lima-enam ciok. Keduanya menyurut mundur. "Silakan!" kata mereka serentak. Tao Heng Kan dan yang lainnya merasa heran dan terkejut melihat dinding batu itu dapat terbuka. Ketika diperhatikan, keadaan di dalam goa terlihat gelap gulita. Apa pun tidak tampak, I Ki Hu dan Cen Sim Fu serentak mengucapkan kata 'silakan', tetapi siapa pun tidak ada yang mau mendahului.

Di depan pintu goa itu mereka tampak ragu beberapa saat. Kemudian Cen Sim Fu tertawa terbahak-bahak.

"Lo I, bagaimana kalau kita masuk bersama-sama?" tanyanya.

Tangan mereka menjulur ke depan.

Plak!

Telapak tangan mereka saling menggenggam dan melangkah masuk bersama-sama.

Pada saat itu, kecuali I Ki Hu dan Cen Sim Fu, mungkin masih ada Tao Ling yang mengetahui apa tujuan mereka masuk ke dalam goa itu. Karena sebelumnya, I Ki Hu pernah menceritakan secara garis besar kisah tentang ketujuh orang Portugis yang mengajak Mo kau kaucu datang ke tempat itu. Sedangkan Tao Heng Kan dan I Giok Hong belum seberapa mengerti, mereka hanya mendengar sedikit dari mulut Cen Sim Fu barusan. Karena itu, mereka juga agak ragu apakah harus ikut masuk ke dalam atau menunggu di depan dinding batu itu.

Tao Ling sendiri merasa enggan ikut masuk apabila tidak disuruh oleh I Ki Hu. Ketiga orang itu menunggu di depan goa beberapa saat. I Giok Hong melirik sinis kepada Tao Ling sekilas. Tao Heng Kan dan Tao Ling saling memandang dengan perasaan apa boleh buat.

"Hu jin, masuklah!" panggi! I Ki Hu.

"Kalian berdua juga masuk!" teriak Cen Sim Fu.

Ketiga orang itu segera mengambil sebatang obor dan ikut masuk ke balik pintu dinding itu. Begitu mereka melangkah masuk, terdengarlah suara yang bergemuruh. Dinding batu yang mempunyai gambar ketujuh orang Portugis itu pun merapat kembali. Sedangkan obor-obor api sudah dibawa masuk oleh mereka berlima. Keadaan di dalam goa pun menjadi gelap gulita.

Seandainya pada saat itu ada orang yang memasuki goa, kalau dia tidak tahu tentang dinding berpermukaan putih itu yang dapat didorong agar terbuka, meskipun membawa obor, tentu dia akan mengira bahwa saat itu dia sudah mencapai batas ujung goa yang buntu dan tidak ada jalan lainnya lagi.

Karena dinding batu itu sangat alami buatannya, setelah merapat kembali, tidak terlihat jejak sedikit pun bahwa dinding batu itu sebenarnya merupakan sebuah pintu yang dapat menembus ke goa yang dalam.

Setelah mendorong dinding batu itu, I Ki Hu berlima pun masuk ke dalamnya. Tempat apa itu sebetulnya, dan apa yang mereka cari di dalam, ternyata akhirnya menjadi sebuah teka teki. Sebab sejak mereka berlima masuk ke dalam, ternyata tidak ada yang tahu lagi jejak mereka.

Kepergian Gin leng hiat ciang I Ki Hu dan Hek Tian mo Cen Sim Fu menuju sebelah barat gunung Kun Lun san sebetulnya dilakukan dengan sangat rahasia.Tentunya semua itu ada kaitannya dengan Tong tian pao Hong. Tetapi di dalam dunia kang ouw, benar-benar sulit merahasiakan sesuatu.

Karena itu, setelah mendengar kabar selentingan tentang kepergian I Ki Hu dan Cen Sim Fu, berbagai tokoh dari dunia bu lim pun ikut berdatangan. Tujuan mereka tentu ingin ikut mengambil keuntungan. Tetapi ternyata mereka tidak mendapatkan apa-apa. Di samping itu, para tokoh bu lim tentunya menyadari sampai di mana tingginya kepandaian I Ki Hu dan Cen Sim Fu, karenanya, orang-orang yang berani tampil di sana bukan tokoh sembarangan.

Misalnya Leng Coa sian sing, dia juga merupakan tokoh kelas satu, hanya saja dia jarang berkecimpung di dunia kang ouw sehingga namanya tidak begitu terkenal. Namun rombongan orang-orang yang pernah dilihat oleh Tao Heng Kan dan I Giok Hong justru terdiri dari jago-jago dari kalangan putih dan hitam.

Tetapi, setelah orang-orang itu sampai di sebelah barat Gunung Kun Lun san, ternyata mereka tidak berhasil menemukan jejak I Ki Hu dan Cen Sim Fu.

Orang-orang itu berdatangan dari tempat yang jauhnya laksaan li. Tentunya mereka tidak ingin pulang tanpa membawa hasil apa pun. Maka dari itu, di sebelah barat Gunung Kun Lun san, mereka terus melacak ke sana ke mari sampai tiga bulan lebih lamanya.

Namun, setelah mencari tiga bulan lebih, ternyata mereka tidak menemukan sedikit jejak pun dari I Ki Hu maupun Cen Sim Fu.

Pada mulanya, orang-orang dunia kang ouw mengira mereka mendapat berita yang salah. Namun ada beberapa orang yang berani bersumpah bahwa mereka melihat I Ki Hu dan Cen Sim Fu mengadakan perjalanan ke wilayah barat. Setelah tidak mendapatkan hasil apa-apa, orang-orang itu langsung menduga bahwa I Ki Hu dan Cen Sim Fu tentu sudah berhasil meraih keuntungan dan sudah kembali ke Tiong goan secara diam-diam.

Berpikir sampai di sini, perasaan orang-orang itu pun menjadi tertekan. Karena mereka tidak bisa menduga sebetulnya keuntungan apa yang akan didapatkan dari Tong tian pao liong.
Tapi, setidaknya mereka tahu pasti sesuatu yang ada kaitannya dengan ilmu silat. Dan apabila benar 'sesuatu yang berkaitan dengan ilmu silat' itu didapatkan oleh I Ki Hu dan Cen Sim Fu, mengingat gerak gerik mereka sebelumnya, apakah masih ada hari tenang bagi tokoh-tokoh dunia bu lim?

Karena itu, mereka pun berbondong-bondong kembali ke Tiong goan. Ketika melewati lembah Gin Hua kok, mereka bersepakat untuk menyerbu ke dalam. Siapa tahu I Ki Hu dan Cen Sim Fu bersembunyi di sana. Tetapi kenyataan yang mereka temukan, keadaan di dalam lembah Gin Hua kok justru kacau balau. Dinding penyekat sekeliling lembah itu hancur berantakan, pepohonan tumbang, dan bunga-bungaan layu. Terbukti tempat itu sudah lama tidak terurus atau dihuni siapa pun.

Sampai setahun kemudian, hati para tokoh dunia bu lim masih dilanda kegelisahan. Mereka khawatir sewaktu-waktu I Ki Hu dan Cen Sim Fu akan muncul kembali di dunia bu lim lalu bekerja sama menimbulkan berbagai bencana.

Tetapi satu tahun kembali berlalu, kedua iblis itu tetap tidak ada kabar beritanya. Lambat laun hati para tokoh bu lim pun menjadi lega.

Ada beberapa orang yang menduga bahwa terjadi pertikaian antara Gin leng hiat ciang I Ki Hu dengan Hek Tian mo Cen Sim Fu. Mungkin setelah mendapat hasil di sebelah barat Gunung Kun Lun san, di dalam hati mereka timbul keserakahan untuk memiliki sendiri. Akhirnya kedua tokoh itu berkelahi dan mati bersama-sama.

Dugaan ini tadinya banyak yang tidak percaya. Tetapi setelah tiga tahun kemudian, cerita me-ngenai kematian kedua tokoh itu lambat laun dapat diterima oleh kalangan masyarakat. Sebab tidak ada keterangan lain yang menjelaskan mengapa mereka tiba-tiba menghilang tanpa kabar berita.

Tiga tahun sudah berlalu, jangankan I Ki Hu atau Cen Sim Fu, bahkan Tao Heng Kan, Tao Ling dan I Giok Hong pun tidak pernah muncul lagi di dunia kang ouw. Akhirnya cerita tentang kelima orang itu berubah menjadi obrolan iseng menjelang malam hari.

*****

Pertengahan musim semi tiga tahun kemudian. Tokoh-tokoh berbagai partai maupun per-guruan ternama di dunia bu lim mendapat selembar undangan yang disebarkan dari wilayah keluarga Sang di Si Cuan. Mereka diundang ke gedung kediaman bekas keluarga Sang untuk merundingkan suatu masalah besar yang menyangkut dunia bu lim.

Di atas undangan itu tertera nama 'Sang Cin dan Sang Hoat'.

Di dalam dunia bu lim, tiga tahun belakangan itu tidak pernah terjadi peristiwa apa pun. Undangan yang disebar secara besar-besaran itu kembali menimbulkan kegemparan.

Masalahnya, cerita tentang kematian si Kakek berambut putih Sang Hao yang disusul dengan pembantaian seluruh keluarga Sang sudah tersebar luas di dunia bu lim. Boleh dikatakan tidak ada seorang pun yang tidak mengetahuinya.

Sedangkan sekarang, tiba-tiba ada orang menggunakan nama keluarga Sang untuk menyebar undangan kepada para tokoh dari berbagai partai ataupun perguruan terkemuka. Hal ini menimbulkan kecurigaan di berbagai kalangan.

Orang-orang dunia bu lim dapat merasakan bahwa segelombang hujan badai yang ganas kem-bali akan melanda.

Justru di saat para tokoh dunia bu lim sedang berbondong-bondong menuju ke bekas tempat tinggal keluarga Sang. Di sebuah jalan wilayah Si Cuan, menjelang senja hari, tampak seorang pemuda sedang berjalan dengan santai.

Wajah pemuda itu tampak murung sekali. Seakan-akan di dalam hatinya terkandung sebuah masalah besar yang tidak sanggup diselesaikannya.

Matahari masih terasa terik. Di jalan raya Si Cuan, tampak banyak para pendekar dunia bu lim yang menunggang kuda dan melarikannya ke arah barat. Tentunya mereka bergegas menuju gedung kcdiaman keluarga Sang. Pemuda itu tidak memperdulikan keadaan di sekitarnya. Dia berjalan dengan lambat. Kadang-kadang berhenti sebentar di pinggir reruntuhan tembok dan berdiri termangu-mangu. Kadang-kadang tampak dia menarik nafas panjang. Kadang-kadang dia menundukkan kepalanya dan menggumam seorang diri.

Tidak lama kemudian, langit perlahan-lahan mulai menggeiap. Terdengar kumandang derap kaki kuda yang dilarikan dengan kencang. Pemuda itu menolehkan kepalanya. Tampak tiga ekor kuda sedang berlari ke arahnya. Para penunggangnya masing-masing membawa sebatang obor yang besar di tangan. Ketika sampai di samping pemuda itu, tiba-tiba gerakan kudanya dihentikan.

"Hei! Untuk menuju tempat tinggal keluarga Sang, apakah terus saja dari sini?" tanya salah seorang di antara tiga penunggang kuda.

Pemuda itu tampak tidak menolehkan kepalanya sama sekali.

"Be . . . nar," jawab pemuda dengan perlahan.

Ketiga ekor kuda itu melesat lagi ke depan.

"Aih! Orang ini rasanya tidak asing!" kata penunggang kuda yang satunya lagi.

"BetuI juga! Hei, sahabat! Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?" ucap seorang penunggang kuda yang lainnya, yang ternyata seorang perempuan bertubuh kurus dan berwajah jelek.

"Mungkin pernah, mungkin juga belum. Tidak dapat dipastikan," sahut pemuda itu dengan tawa datar.

Kedua laki-laki dan satu perempuan itu pun saling lirik sekilas. Salah satunya yang bertubuh pendek gemuk segera membelokkan kudanya mendekati pemuda itu. Kebetulan pemuda itu juga menoleh kepadanya.Laki-laki bertubuh gemuk pendek itu langsung tertawa terbahak-bahak.

"Rupanya engkau!" kata laki-laki bertubuh gemuk pendek itu.

Dua orang yang lainnya pun ikut tertawa terbahak-bahak.

"Toako, ternyata benar bocah cilik ini!" seru salah seorang penunggang kuda yang bertubuh tinggi kurus.

Si Gemuk Pendek menganggukkan kepalanya.

"Betul. Tiga tahun sudah berlalu, ternyata kita masih bisa bertemu di sini. Bocah ini benar-benar berumur panjang. Tidak mati-mati." Sekali lagi dia tertawa terbahak-bahak.

Kalau ditilik dari pembicaraan ketiga orang itu, tampaknya mereka tidak memandang sebelah niata terhadap si pemuda itu. Ucapannya pun kasar sekali.

Mimik wajah si pemuda itu masih datar dan tidak menunjukkan perasaan apa-apa.

"Kalian bertiga toh ingin menuju gedung keluarga Sang untuk memenuhi undangan. Meng-apa masih menunda waktu di sini? Nanti kalian terlambat sampai di sana," kata pemuda itu dengan nada dingin.

Laki-laki bertubuh tinggi kurus langsung tertawa seram.

"Toako, sekarang bocah ini malah berani mengatur kita."

Pemuda itu memalingkan wajahnya kembali. Laki-laki bertubuh gemuk pendek maju ke depan satu langkah dan menepuk pundak pemuda itu.

"Hei, selama tiga tahun ini kau kemana saja? Apakah kau pernah mendengar kabar tentang orang-orang lembah Gin Hua kok? Kekasihmu, nona Tao itu sudah menjadi I Hu jin dan ..."

Baru saja si Gemuk pendek berkata sampai di sini, tiba-tiba pemuda itu membalikkan tubuhnya dan membentak.

"Tutup mulutmu!"

Si Gemuk pendek itu sengaja tertawa terbahak-bahak.

"Bocah busuk, kenapa jadi marah? Tiga tahun yang lalu, antara kau dan I hujin itu . . ."

Sepasang mata pemuda itu menyorotkan sinar yang ganjil, lengan bajunya perlahan-lahan terangkat ke atas. Dalam waktu sekilatan cahaya tahu-tahu pergelangan tangan si laki-laki bertubuh gemuk pendek sudah kena dicengkeramnya.

Si Gemuk pendek terkejut setengah mati. Jari tangan kirinya segera meluncur ke depan menyerang ke arah dada si pemuda. Gerakannya bukan main cepatnya. Tampaknya jurus yang dipergunakan mengandung keajaiban yang tak terkatakan. Tetapi pemuda itu tidak menghindar sama sekali.

Dalam waktu sekejap mata, jari tangan si Gemuk pendek sudah menotok dada si pemuda.

Krek! Krek! Krek!

Pemuda itu tetap tidak menggeserkan tubuhnya sedikit pun. Tetapi si Gemuk pendek bahkan menjerit merasa jari tangannya sudah patah.

Kemudian terdengar si pemuda mengeluarkan suara tertawa dingin. Dia mengibaskan lengan baju sebelah kanannya. Laki-laki bertubuh gemuk pendek itu terhuyung-huyung sesaat kemudian terpental ke belakang.

Bluk!

Laki-laki bertubuh gemuk pendek itu jatuh terduduk di tanah. Tetapi kepandaian si Gemuk pendek ternyata boleh juga. Baru saja jatuh terduduk, dia langsung bangkit kembali kemudian mencelat ke atas kudanya.

"Cepat lari!" teriak laki-laki itu.

"Toako, kita tiga iblis dari keluarga Lung mana pernah mengalami kejadian seperti ini," sahut kedua orang lainnya dengan nada tidak puas.

Laki-laki gemuk pendek itu justru membentak.

"Jangan banyak omong! Cepat pergi!"

Sembari berkata, tangannya langsung menghentakkan tali kendali dan melarikan kuda se-kencang-kencangnya.

Kedua orang lainnya terpaksa mengikuti dari belakang. Dari antara tiga iblis dari keluarga Lung, si bungsu Lung Ping, yang perempuan tadi justru mempunyai sifat paling berangasan. Setelah melarikan kudanya sejauh satu depa lebih, tiba-tiba tangannya mengibas ke belakang menyambitkan dua batang piau. Sasarannya tentu saja si pemuda tadi.

Setelah menghantam si gemuk pendek sehingga terpental, si pemuda itu malah berdiri dengan termangu-mangu. Ketika kedua batang piau itu sudah hampir mencapai dirinya, dia baru menjulurkan tangannya dengan kemalas-malasan. Gerakannya yang asal-asalan ternyata berhasil menjepit kedua batang piau yang sedang meluncur ke arahnya itu. Kemudian dia pun menyambitkan kembali ke depan dengan gerak sembarangan.

Kalau melihat gerak gerik pemuda itu, tampaknya seperti orang yang kemalas-malasan dan tidak bersemangat sama sekali. Namun kedua batang senjata rahasia yang disambitkannya secara sembarangan justru meluncur menembus kegelapan malam dengan menimbulkan suara desingan yang tajam.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, terdengar seseorang membentak.

"Siapa yang menggunakan senjata rahasia membokong orang?"

Suara bentakan itu seperti guntur yang menggelegar di tengah malam. Begitu keras dan mengejutkan. Untuk sesaat pemuda itu jadi tertegun. Mimik wajahnya yang hampa berangsur membaik. Cepat-cepat dia menolehkan kepalanya seperti ingin mengatakan sesuatu. Tetapi akhirnya justru bingung apa yang harus dikatakannya. Masalahnya dia tidak sengaja ingin membokong atau melukai siapa pun. Namun dua senjata rahasia yang disambitkan secara asal-asalan tadi rupanya mengenai orang lain.

Mendengar suara bentakannya, kemungkinan orang itu marah sekali. Padahal dia tidak sengaja melukai orangnya. Bagaimana menjelaskan kejadian ini agar orang itu mau mengerti?

Pemuda itu masih berdiri termangu-mangu tanpa sanggup mengucapkan sepatah kata pun. Awan gelap mulai menggeser dan rembulan menampakkan cahayanya. Empat-lima sosok bayangan berkelebat di samping pemuda itu. Sedangkan kurang lebih dua depaan di hadapannya, tampak sesosok bayangan bertubuh tinggi besar sedang melangkah lebar-lebar menghampirinya. Dalam sekejap mata orang itu sudah sampai di hadapannya.

Tampak orang itu memang bertubuh tinggi besar, usianya mungkin sudah di atas tujuh puluhan. Tetapi semangatnya masih menyala-nyala. Matanya berkilauan. Dandanannya justru aneh sekali. Pakaiannya seperti pahlawan tempo dulu. Atau lebih tepat mirip pembesar di kerajaan pada jaman itu. Pakaiannya penuh dengan sulaman emas, di bawah sorotan cahaya rembulan tampak berkilauan. Benar-benar mentereng.

Begitu sampai di hadapan pemuda, orang tua itu menatap dengan pandangannya yang tajam.
"Kau yang menyambitkan senjata rahasia tadi?"

Pemuda itu mendongakkan kepalanya. Tampak dua di antara keempat orang yang mengiringi orang tua itu dipapah oleh rekannya. Tangannya mendekap di bahu. Wajahnya pucat pasi. Dapat dipastikan merekalah yang terluka oleh dua batang senjata rahasia yang tanpa sengaja disambitkan si pemuda.

"Dua batang senjata rahasia tadi memang kulemparkan tanpa sengaja . . ." jawab pemuda dengan nada menyesal.

"Tutup mulutmu! Cepat keluarkan obat pemunahnya!" tukas laki-laki tua itu.

Pemuda itu tampak terkejut.

"Apakah kedua batang senjata rahasia itu mengandung racun?"

Padahal orang tua itu memang sudah gusar sekali. Mendengar pertanyaan si pemuda, rambut-nya yang sudah penuh uban malah berjingkrakan ke atas. Mulutnya menyeringai dan tiba-tiba dia mengeluarkan suara raungan marah. Lima jari tangannya membentuk cakar lalu menjulur ke depan untuk mencengkeram dada si pemuda.

Pemuda itu melihat si orang tua mengangkat tangan, kelima kuku jarinya juga menyorotkan cahaya berkilauan, seakan-akan dilumaskan semacam cairan yang berwarna keemasan. Tetapi setelah diperhatikan dengan seksama, ternyata bahwa kelima jari tangan orang tua itu diselongsongi sarung tangan dari emas. Ujung sarung tangan itu runcing-runcing, dapat diduga tentunya tajam sekali. Apabila sampai tercengkeram oleh orang tua itu pasti dada si pemuda akan terkoyak seketika. Biarpun tidak sampai mati, pasti menderita luka parah.

Melihat kelima jari tangan orang tua itu, hati si pemuda langsung tercekat. Cepat-cepat dia menyurut mundur satu langkah.

"Go locianpwe, harap jangan marah dulu!" seru si pemuda

Orang tua itu menarik tangannya sedikit. Tetapi masih dalam keadaan siap siaga melan-carkan serangan. Kelima jari tangannya terkatung-katung di depan seakan-akan berjaga-jaga apabila si pemuda bermaksud menggunakan akal licik.

"Ternyata kau tahu juga siapa aku. Cepat keluarkan obat pemunah, maka aku akan mengam-puni selembar nyawamu!"

Rupanya ketika si orang tua menjulurkan tangannya ke depan, pemuda itu langsung mengenali dia sebagai seorang jago tua dari wilayah Hu Pak, Kim Sin (Dewa emas) Go Lim.

Kim Sin Go Lim itu tokoh dari golongan lurus. Jiwanya gagah dan suka membela keadilan. Ilmu kepandaiannya juga tinggi sekali. Tujuh belas jurus 'Cakar emas'nya menggetarkan dunia bu lim. Berkat ilmunya ini pula, namanya jadi terkenal.

Sementara itu, si pemuda masih berkata dengan nada menyesal.

"Go locianpwe, kedua batang senjata rahasia itu sebenarnya bukan kepunyaanku."

Wajah Ki Sim Go Lim tampak angker, kelima jari tangannya tiba-tiba menjulur ke depan beberapa cun.

Setelah menjulur ke depan beberapa cun, tiba-tiba disurutkan kembali. Menjulur lalu menyurut semuanya terjadi dalam sekejap mata. Tampak guratan cahaya keemasan membentuk bayangan bergaris-garis. Semuanya timbul dari gerakan sarung tangannya yang terbuat dari emas murni. Dapat dibayangkan sampai di mana kecepatannya. Saat tangannya menyurut mundur, tubuhnya pun bergerak ke luar ke samping. Lengannya mengibas ke depan.

Serrr!

Timbul bayangan lingkaran kecil yang meluntur ke arah lengan si pemuda. Jurus yang digunakanya benar-benar aneh. Sekali dikerahkan ternyata mengandung tiga macam perubahan yang tidak diduga-duga. Benar-benar nama Kim Sin yang didapatkannya bukan sekedar nama kosong belaka.

Tubuh pemuda itu berkelebat, di saat Kim Sin Go Lim mengerahkan jurus mautnya. Tiba-tiba dia menyurut mundur sedikit. Sarung tangan emas si orang tua mengeluarkan suara desingan tajam lalu melesat lewat di pundaknya. Ternyata jurus yang demikian hebat juga masih belum bisa mencengkeram pundak pemuda itu.

Kali ini, kegusaran di wajah Kim Sin Go Lim semakin terlihat nyata.

"Tidak heran berani menggunakan senjata rahasia beracun, ternyata kau memiliki sedikit kebolehan juga," bentaknya garang.

"Go locianpwe .. ." Panggil anak muda itu gugup.

Tapi, tidak menunggu sampai kata-katanya selesai, Kim Sin Go Lim sudah menjulurkan jari tangannya kembali.

Serrr! Serrrr! Serrrr!

Tiga buah cengkeraman dilancarkan. Dalam waktu yang bersamaan, seluruh tubuh pemuda itu sudah terkepung oleh cahaya emas yang berkilauan.

Dalam kelebatan cahaya yang bergerak ke sana ke mari, tanipak tubuh pemuda itu bergerak laksana segumpal asap. Serangan yang demikian ketat ternyata tidak sanggup mengenai pemuda itu. Tubuhnya melesat keluar dari kurungan cahaya dan tahu-tahu sudah berdiri pada jarak tiga depaan.

"Go cianpwe, senjata rahasia itu bukan milikku. Mengapa kau orang tua tetap tidak percaya?" serunya lantang.

Empat kali berturut-turut Kim Sin Go Lim melancarkan serangan, sedangkan pihak lawan hanya mengandalkan kegesitan tubuhnya untuk menghindarkan diri. Diam-diam dia merasa tercekat. Dia berpikir dalam hati, usia pemuda ini masih demikian muda, dari mana dia mempelajari ilmu setinggi ini? Kalau ditilik dari tampangnya, rasanya tidak mirip orang jahat. Tampaknya juga tidak serendah itu menggunakan senjata rahasia beracun untuk membokong orang. Dengan membawa pikiran seperti itu, Kim Sin Go Lim berusaha menahan kemarahannya.

"Di dalam kegelapan yang ada kau seorang, kalau bukan kau yang melontarkannya, siapa lagi?" tanya orang tua itu.

Pemuda itu menarik nafas panjang.

"Tadi aku menggebah tiga iblis dari keluarga Lung pergi dari sini. Tidak tahunya baru meninggalkan tempat ini beberapa tindak, salah satu dari mereka menyambitkan senjata rahasia itu. Asal-asalan aku menyambut dua batang senjata rahasia itu, kemudian menyambitkan sekenanya. Aku sendiri tidak menyangka malah bisa melukai orang-orang Locianpwe."

Mendengar keterangan pemuda itu, Kim Sin Go Lim masih setengah percaya, setengah curiga.

Mengapa? Sebab nama tiga iblis dari keluarga Lung sudah lama menggetarkan dunia kang ouw. Bila pemuda itu mengatakan bahwa dia sanggup menggebah ketiga orang itu dengan demikian mudah, benar-benar merupakan hal yang sulit dipercaya.

"Boleh aku tahu siapa gurumu?" tanya Kim Sin Go Lim.

Pemuda itu berdiam diri sesaat. Wajahnya menunjukkan penderitaan hatinya.

"Ayah mendapat julukan Pat Kua kim gin kiam, Lie Yuan. Boanpwe sendiri bernama Lie Cun Ju."

"Ah! Rupanya Liekongcu. Apakah bermaksud menuju tempat tinggal keluarga Sang juga?" seru Kim Sin Go Lim terkejut.

Lie Cun Ju menganggukkan kepalanya.

"Menurut berita yang pernah kudengar, kedua orang tuamu juga mati di tanah keluarga Sang?"

Perasaan Lie Cun Ju semakin tertekan.

"Boanpwe sendiri juga baru mendengar berita itu akhir-akhir ini saja. Kejadian yang sebenarnya masih belum jelas."

"Coba sejak tadi aku tahu kau ternyata Lie kongcu . . . Dulu aku berjodoh sehingga pernah bertemu dengan ayahmu beberapa kali. Kalau begitu kita terhitung orang sendiri. Sekarang, bagaimana kalau kita kejar dulu tiga iblis dari keluarga Lung dan meminta obat pemunah dari mereka?"

"Baiklah!" sahut Lie Cun Ju.

Kim Sin menggapaikan tangannya ke belakang. Beberapa orang yang mengikutinya segera menghampiri orang tua itu.

Ketika melihat kedua orang yang terluka itu, tampak wajah mereka pucat pasi. Keringat dingin sebesar kacang kedelai terus menetes membasahi seluruh wajah. Tampang mereka menyiratkan penderitaan yang tidak terkirakan. Perasaan Lie Cun Ju jadi tidak enak. Dia menghampiri kedua orang itu dan menotok beberapa bagian tubuhnya.

Totokannya itu menimbulkan hawa yang hangat, sehingga mereka baru bisa menarik nafas lega.

Kim Sin Go Lim hanya memperhatikan dari samping. Dia dapat melihat bahwa kepandaian Lie Cun Ju ternyata lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Diam-diam timbul perasaan heran dalam hati.

Sebab orang tua itu tahu, semasa hidupnya ilmu kepandaian Pat kua kim gin kiam Lie Yuan saja masih berada di bawahnya. Mengapa putranya, Lie Cun Ju bahkan bisa mempunyai kepandaian yang lebih tinggi daripadanya? Lagipula gerakan pemuda itu juga menunjukkan keanehan yang sulit dijelaskan.

Sementara itu, serombongan orang-orang tersebut meneruskan perjalanan pada malam hari itu juga. Tetapi di sepanjang perjalanan, mereka justru tidak menemukan jejak tiga iblis dari keluarga Lung.

Kedua orang yang terluka itu, keadaannya tidak begitu runyam lagi. Karena Lie Cun Ju sudah menotok jalan darah mereka agar racun tidak menyebar luas. Lagipula ilmu totokan yang digunakannya sangat khas dan istimewa. Karena sudah tahu bahwa tujuan ketiga iblis dari keluarga Lung itu juga menuju tempat tinggal keluarga Sang, hati mereka pun tidak begitu khawatir lagi.

Tidak lama kemudian, perlahan-lahan hari mulai terang. Serombongan orang itu pun sudah sampai di tempat tinggal keluarga Sang.

Jembatan yang menghubungi areal perumahan itu juga belum diangkat ke atas. Dan lampu-lampu yang menerangi perkampungan itu juga belum dipadamkan. Melihat keadaan itu saja,dapat diduga bahwa orang-orang perkampungan itu memang tidak tidur sepanjang ma lam untuk menyambut kedatangan tamu-tamu undangan.

Ketika mereka berjalan menuju jembatan, tampak dua orang keluar dari dalam perkampungan. Saat rombongan mereka melihat kedua orang itu, semuanya langsung tertegun.

Rupanya bentuk tubuh kedua orang itu begitu tinggi besarnya sehingga mirip raksasa. Apabila berdiri berhadapan, mereka tentu harus mendongakkan kepalanya baru bisa melihat wajah kedua orang itu. Padahal bentuk tubuh Kim Sin Go Lim sudah termasuk tinggi besar, tetapi dibandingkan dengan kedua orang itu, persis seperti bukit dijejerkan dengan gunung.

Kedua orang itu bukan bentuk tubuhnya saja yang luar hiasa, bahkan pakaian yang dikenakannya juga aneh sekali. Seumur hidup, Lie Cun Ju dan yang lainnya malah tidak pernah melihatnya.

Bagian atas tubuh mereka hanya diselongsongi semacam perisai emas. Tampaknya disambung-sambung dengan lempengan emas berbentuk sisik ikan. Lempengannya ada yang tebal, ada juga yang tipis, dapat dibayangkan bahwa bobotnya tidak ringan. Tetapi kedua orang yang mengenakannya justru membusungkan dadanya tinggi-tinggi seakan tidak merasakan apa-apa. Kalau jaman sekarang, mungkin kita akan menyebutnya rompi emas.

Tangan kanan keduanya masing-masing memegang sejenis senjata yang bentuknya mirip pedang tetapi lebih lebar dan lagi-lagi terbuat dari emas.

Seumur hidupnya, Kim Sin Go Lim paling menyukai warna emas. Bahkan julukannya juga didapatkan karena alasan yang satu itu. Melihat kedua raksasa yang hampir seluruh tubuhnya menyinarkan cahaya berkilauan, tanpa dapat ditahan lagi dia juga mengernyitkan keningnya karena merasa aneh.

Begitu sampai di luar pintu gerbang perkampungan, kedua orang itu langsung memencarkan diri untuk berdiri di kiri kanan.

"Harap para tamu melaporkan nama masing-masing!" seru orang berpakaian aneh itu sambil membungkukkan tubuhnya.

Kim Sin Go Lim segera maju satu langkah.

"Kim Sin Go Lim dari Hu Pak," katanya menyebut namanya sendiri.

Lie Cun Ju juga menyebutkan namanya. Kedua orang itu membalikkan tubuhnya menghadap perkampungan sambil berseru dengan lantang.

"Kim Sin Go Lim dari Hu Pak dan Lie Cun Ju tiba!"

Tadi, ketika kedua orang itu menanyakan nama, suaranya juga cukup keras. Tetapi masih belum begitu mengejutkan.

Namun saat ini, kedua orang itu membalikkan tubuhnya untuk berseru atau memberi laporan ke dalam. Suara mereka menggelegar ibarat geledek yang menyambar. Hawa murni yang dikerahkan sampai bergetar. Serombongan orang yang datang itu rata-rata

berkepandaian tinggi, sekali dengar saja, mereka langsung tahu bahwa kedua orang itu memiliki tenaga Iwe kang yang cukup kuat.

Tanpa dapat dipertahankan lagi, Lie Cun Ju dan Kim Sin Go Lim langsung tertegun. Diam-diam mereka berpikir dalam hati, tampaknya kedua orang itu diundang hanya sebagai penerima tamu saja. Kedudukan yang rendah, tetapi mempunyai kepandaian yang demikian tinggi. Dapat dibayangkan bahwa perundingan yang diselenggarakan oleh keluarga Sang kali ini, mungkin bisa menimbulkan hujan badai yang dahsyat dan bukan sekedar pertemuan iseng belaka.

Selesai melaporkan kedatangan para tamu, kedua orang itu mempersilakan mereka masuk. Tanpa sungkan-sungkan lagi Kim Sin Go Lim beserta rombongannya melangkah melalui jembatan itu. Begitu memasuki perkampungan, tampak banyak kamar dan ruangan yang baru dibangun. Modelnya bagus dan bangunannya tampak kokoh. Di bagian kiri kanan terdapat tembok batu yang permukaannya penuh dengan lukisan. Di tengah-tengah terdapat jalan setapak menuju sebuah ruangan besar. Ketika rombongan itu sampai di pintu ruangan tampak dua orang pemuda berusia kurang lebih dua puluh tiga dan dua puluh empat tahun keluar menyambut mereka dengan berjalan berdampingan.

Kedua pemuda itu merangkapkan sepasang kepalan tangan mereka lalu menjura dalam-dalam.

"Kim Sin Go Lim sudi berkunjung ke sini, benar-benar membawa kecemerlangan bagi kami. Cayhe Sang Cin, Sang Hoat."

Kim Sin Go Lim memperhatikan kedua pemuda itu sesaat, hatinya langsung terkesiap.

Ketika menerima undangan atas nama 'Sang Cin dan Sang Hoat', tokoh-tokoh dunia bu lim sudah dapat menerka bahwa urusan yang akan dirundingkan pasti ada hubungannya dengan kematian seluruh anggota keluarga Sang.

Tetapi para tokoh dunia bu lim juga belum pernah mendengar nama Sang Cin dan Sang Hoat. Karenanya, mereka menduga bahwa kedua orang yang menyebarkan undangan itu pasti tokoh berilmu tinggi dan masih ada hubungan saudara dekat dengan si Kakek berambut putih tetapi sudah lama meninggalkan tanah keluarga Sang.

Ternyata setelah ditemui sekarang, orang yang bernama Sang Cin dan Sang Hoat baru dua bocah kemaren sore yang menginjak dewasa. Bagaimana hati Kim Sin Go Li in tidak menjadi heran dibuatnya.

Sementara itu, Kim Sin Go Lim juga tidak enak hati menunjukkan perasaannya di hadapan umum. Terpaksa dia mengucapkan beberapa patah kata formalitas di depan keduanya. Kemudian ada orang yang datang dan mengantarkan mereka beristirahat di dalam.

Di saat Kim Sin Go Lim melangkah memasuki ruangan itu, Lie Cun Ju sengaja membiarkan dirinya berjalan di bagian belakang dan diam-diam memperhatikan situasi di dalamnya.

Tampak di dalam ruangan itu sudah hadir cukup banyak tokoh dunia bu lim. Malah ada beberapa di antaranya dikenali Lie Cun Ju sebagai jago kelas satu. Tetapi Lie Cun Ju tidak menyapa mereka. Ketika Kim Sin Go Lim sudah masuk, dia baru maju satu tindak kemudian menjura kepada Sang Cin dan Sang Hoat.

"Cayhe Lie Cun Ju. Ada suatu urusan yang ingin mohon petunjuk saudara berdua!"

"Apabila ada urusan apa-apa, silakan Lie heng utarakan saja. Tidak perlu sungkan-sungkan!"
sahut Sang Cin dan Sang Hoat cepat.

"Ayah cayhe bernama Pat Kua kim gin kiam Lie Yuan ..."

Baru berbicara sampai di sini, wajah Sang Cin dan Sang Hoat sudah agak berubah. "Rupanya Lie heng, apakah Lie heng sudah mendengar tentang musibah yang menimpa kedua orang tuamu?" tanya Sang Cin dengan suara berbisik.

Lie Cun Ju menganggukkan kepalanya. "Tidak salah. Siaute tiga tahun lamanya tidak pernah menginjakkan kaki di dunia bu lim. Tak disangka baru saja sampai di daerah Tiong goan, tahu-tahu sudah mendengar berita tentang kematian kedua ayah ibu Siaute yang menurut desas desus terjadi di tanah keluarga Sang. Maka dari itu, siaute sengaja datang kemari untuk meminta keterangan dari hengtai berdua."

Meskipun ucapan Lie Cun Ju dicetuskan dengan sungkan, tetapi justru mengandung desakan.

Sang Cin dan Sang Hoat langsung menarik nafas panjang. "Karena Lie heng sudah datang kemari, tentunya kami akan menceritakan semuanya dengan terperinci. Harap Lie heng ikut dengan kami!"

Sembari memerintahkan orang-orangnya untuk menyambut kedatangan tamu lainnya, kedua kakak beradik itu mengajak Lie Cun Ju keluar dari ruangan besar itu. Setelah membelok di beberapa kelokan, mereka sampai di hadapan sebuah pintu berbentuk bundar dan terbuat dari besi. Sang Cin dan Sang Hoat serentak menekan beberapa buah tombol yang terdapat di pintu itu.

Terdengar suara yang bergemuruh, perlahan-lahan pintu bundar itu pun menyingkap. Sang Cin mengulapkan tangannya.

"Lie heng, silakan!"

Lie Cun Ju memperhatikan keadaan di dalamnya. Rupanya sebuah ruangan kosong yang berbentuk lingkaran seluas dua-tiga depaan. Tanpa dapat dipertahankan lagi, dia mengernyitkan keningnya.

"Tempat ini . . ."

Sang Cin dan Sang Hoat langsung tersenyum.

"Lie heng tidak perlu khawatir, kita mempunyai musuh besar yang sama. Tidak ada ingatan sedikit pun untuk mencelakai Lie heng." Sembari berkata, kedua kakak beradik itu pun mendahului Lie Cun Ju melangkah ke dalam.

Sebaliknya Lie Cun Ju yang merasa tidak enak hati karena belum apa-apa, dia sudah menaruh kecurigaan kepada kedua bersaudara itu. Karenanya, dia pun cepat-cepat melangkah ke dalam. Sang Hoat menekan lagi sebuah tombol yang terdapat di bagian dalam. Pintu bundar tadi langsung merapat kembali. Setelah masuk ke dalam ruangan itu, mimik wajah mereka pun tidak setegang tadi lagi.

"Ruangan itu dikelilingi lapisan baja. Berbicara di sini, tidak takut akan terdengar orang lain," kata Sang Hoat menerangkan.

Pada saat itu, Lie Cun Ju justru dilanda kebingungan. Dia tidak mengerti apa yang dilakukan kedua saudara itu. Tetapi dia tidak enak hati untuk bertanya.

"Lie heng, ayah ibumu sebetulnya mati di tangan Gin leng hiat ciang I Ki Hu," kata Sang Cin.

Wajah Lie Cun Ju langsung berubah pucat pasi. Untuk sesaat dia sampai tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

"Dia lagi?" tanya Lie Cun Ju kemudian.

Sang Cin dan Sang Hoat berdua tidak tahu apa arti pertanyaan itu. Tetapi karena hati mereka sendiri juga sedang dilanda kegelisahan, maka keduanya hanya saling melirik tanpa menjawab apa-apa.

Suasana di dalam ruangan itu menjadi hening beberapa saat.

"Kalau begitu, ketika di atas perahu tempo hari, apakah I Ki Hu juga yang menotok jalan darah mereka?" Kembali Lie Cun Ju membuka suara.

Kedua saudara itu tidak langsung menjawab.

"Urusan yang sebenarnya, kami sendiri tidak begitu jelas," sahut Sang Cin.

Wajah Lie Cun Ju berubah menjadi angker. "Menurut apa yang siaute dengar, saat itu ayah dan ibu diantar oleh Kuan Hong Siau. Kuan tayhiap datang ke tanah keluarga Sang ini untuk meminta pertolongan kakek kalian, Sang locianpwe agar membebaskan jalan darah mereka. Mengapa akhirnya tan pa sebab musabab mereka bisa mati di tangan Gin Leng hiat ciang I Ki Hu, harap kalian bisa menjelaskannya!"

Mendengar nada suara Lie Cun Ju, tampaknya pemuda itu mulai mendesak sedikit demi sedikit.

Sebetulnya, terhadap kematian pasangan suami istri Lie Yuan, Sang Cin dan Sang Hoat tentunya sudah mempunyai perhitungan tersendiri. Sebab, ketika Kuan Hong Siau mengantarkan pasangan suami istri Lie Yuan datang ke tanah keluarga Sang, kakek mereka Sang Hao yang baru melihat sekilas totokan di tubuh keduanya

langsung mati saat itu juga. Hal ini menimbulkan perselisihan antara keluarga Sang dengan Kuan Hong Siau. Akhirnya Kuan Hong Siau dan pasangan suami istri Lie Yuan berhasil dikurung dalani rumah batu. Dengan demikian, Sang Cin dan Sang Hoat menjadi serba salah mendengar desakan Lie Cun Ju.

"Lie heng, kedua orang tuamu memang benar-benar mati di tangan I Ki Hu. Meskipun kami berdua sangat membenci orang itu tetapi kami tidak demikian rendah untuk memfitnah orang lain apabila ia memang tidak melakukannya."

Lie Cun Ju masih ingin mengajukan pertanyaan, tetapi tiba-tiba telinganya menangkap sayup-sayup suara terkekeh-kekeh sebanyak dua kali.

Suara terkekeh-kekeh itu secara tiba-tiba bekumandang di telinga, ketiga orang di dalam ruangan itu pun langsung tertegun.

Tiga tahun yang lalu, baik Sang Cin, Sang Hoat maupun Lie Cun Ju merupakan pemuda-pemuda yang kepandaiannya biasa-biasa saja.

Tetapi ternyata dalam tiga tahun berikutnya, ketiga orang itu sama-sama menemui keajaiban. Lie Cun Ju sendiri sudah berhasil mempelajari setengah bagian dari kitab 'Leng Can po liok' di kuil para lhama. Sekarang dia sudah terhitung jago kelas satu di dunia bu lim.

Tetapi, saat itu tetap saja perasaannya terkesiap! Sebab tadi kedua bersaudara Sang Cin dan Sang Hoat menyatakan bahwa ruangan itu dilapisi lempengan baja sehingga kedap suara. Dan saat ini, di dalam ruangan hanya ada mereka bertiga. Sedangkan ketiga-tiganya tidak ada yang bersuara, lalu dari mana datangnya suara terkekeh-kekeh tadi?

"Siapa?" bentak Sang Cin.

Suara terkekeh-kekeh itu kembali terdengar. "Kalian tidak usah tahu siapa aku, tetapi aku justru tahu bahwa begitu pasangan suami istri Lie Yuan datang ke perkampungan keluarga Sang ini, mereka langsung dikurung dalam rumah batu sehingga menemui ajal di sana. Iya bukan?"

Ketika Sang Cin mengeluarkan suara bentakan, Sang Hoat sudah langsung berkelebat ke arah pintu. Tangannya menekan tombol pintu dan seketika pintu itu membuka sedikit, dan dia segera menyelinap ke luar.

Tapi, baru saja tubuhnya menyelinap keluar, suara tawa itu sudah meninggi dan menimbulkan gema berkepanjangan. Dalam sekejap mata saja sudah menjauh. Kecepatannya benar-benar mengagumkan.

Sang Cin dan Lie Cun Ju berdua bergegas ikut menyelinap ke luar. Tampak bayangan tubuh Sang Hoat seperti anak panah yang melesat cepat mengejar ke depan. Kedua orang itu langsung mengikuti dari belakang. Dalam sekejap mata, mereka sudah melalui sebuah lorong panjang. Kemudian melesat lewat di celah pintu yang bundar dan mengejar ke belakang taman.

Tetapi di sepanjang jalan, ternyata mereka tidak menemui seorang pun!

Sang Hoat seperti orang yang dilanda kebingungan. Setelah menenangkan hatinya sesaat, dia baru menolehkan kepalanya.

"Apakah kalian bisa memastikan yang mengucapkan kata-kata tadi perempuan atau laki-laki?"

Tanpa berpikir panjang lagi Lie Cun Ju menggelengkan kepalanya.

"Tidak jelas."

"Apakah kau berhasil melihat orang itu?" tanya Sang Cin cepat.

"Ketika aku menyelinap ke luar, aku hanya melihat bayangan seorang perempuan yang ber-kelebat secepat kilat. Dalam sekejap mata sosok bayangan itu sudah menghilang dari pandangan."

Ketiga orang itu tertegun. Tiba-tiba terdengar suara bising dari ruangan depan.

Di antara kebisingan, terdengar ada suara dua orang yang sangat lantang, tetapi justru tidak dimengerti bahasa apa yang mereka gunakan. Tani-pak Sang Hoat mengernyitkan keningnya.

"Ada apa lagi mereka berdua gembar gembor?"

"Kita lihat saja kesana!" sahut Sang Cin.

Tubuh kedua orang itu langsung bergerak, mereka bermaksud menghambur ke ruangan depan. Meskipun gerakan tubuh mereka sudah terhitung cepat, tetapi kelebatan Lie Cun Ju terlebih cepat lagi. Tahu-tahu dia sudah menghadang di hadapan kedua kakak beradik itu.

Terpaksa Sang Hoat dan Sang Cin menunda gerakannya.

"Lie heng, musuh besar sudah di depan mata, masa kau masih ingin mencari keributan di antara orang sendiri?"

Lie Cun Ju tertawa dingin.

"Kematian ayah ibuku tidak jelas, aku masih ingin mendapatkan keterangan yang lebih banyak."

Kedua kakak beradik itu saling melirik sekilas. Tiba-tiba saja, tubuh mereka saling merapat, yang satu mengulurkan telapak tangan kanan, yang lainnya mengulurkan telapak tangan kiri. Keduanya serentak mengirimkan sebuah serangan ke arah Lie Cun Ju tanpa menimbulkan suara sedikit pun.

Meskipun kedua pukulan itu tidak menimbulkan suara sedikit pun, tetapi tenaga yang ter-pancar justru besar sekali. Lie Cun Ju hanya merasa bahwa dalam sesaat ada dua

rangkum kekuatan yang tidak berwujud melanda datang. Perasaan marah dalam hatinya semakin meluap.

Sebetulnya hati Lie Cun Ju paling mencintai perdamaian. Ketika diculik ke perbatasan Tibet, seluruh ilmu kepandaiannya dimusnahkan oleh hu hoat lhama di sana. Apabila dalam satu malaman, dia tidak mencatat setengah bagian dari kitab Leng Can Po Liok, kemudian berlatih diri dengan tekun, dengan demikian, dari bencana dia justru men-apat keuntungan. Mungkin seumur hidup ini, dia tidak bisa meloloskan diri lagi dari kuil itu.

Tetapi meskipun dalam tiga tahun, dia berhasil menguasai lwe kang kembali, di dalam hatinya
tidak pernah terlintas kalimat 'balas dendam'. Mengambil kesempatan di suatu malam yang gelap gulita, Lie Cun Ju meninggalkan selembar kertas catatan, kemudian membawa tulisan yang dicatatnya dari setengah bagian kitab 'Leng Can Po Liok', dia pergi dari perbatasan Tibet.

Dia sampai di daerah Tiong goan dan bermaksud mencari Tao Ling. Dia mendapatkan banyak perubahan yang telah terjadi selama tiga tahun dia meninggalkan tanah kelahirannya itu.

Dan semua perubahan yang dihadapinya demikian hebat sehingga membuat perasaannya terguncang. Semuanya sudah berubah.

Lie Cun Ju persis seperti seorang tawanan perang yang dipenjara selama puluhan tahun. Semuanya terasa asing baginya. Yang membuat hatinya lebih perih lagi adalah kabar berita dari beberapa orang yang mengetahui tentang Tao Ling. Menurut mereka kekasihnya itu sudah menjadi istri si raja iblis Gin Leng hiat ciang I Ki Hu.

Dan sejak tiga tahun yang lalu, gadis pujaannya itu berangkat bersama-sama menuju sebelah barat gunung Kun Lun san dan sampai hari ini tidak ada kabar beritanya lagi.

Pertama kali mendengar selentingan itu, Lie Cun Ju sama sekali tidak percaya. Dia justru diam-diam menertawakan orang-orang itu. Karena baginya, itu merupakan suatu hal yang paling mustahil yang pernah didengarnya.

Tetapi ketika kedua kali dia mendengar cerita yang sama, timbullah kecurigaan dalam hatinya. Apalagi ketika mendengar untuk ketiga kali, keempat kali dan seterusnya. Lie Cun Ju memaksakan diri untuk percaya bahwa apa yang didengarnya memang sebuah kenyataan.

Dalam satu bulan belakangan ini, semangatnya entah terbang kemana. Pikirannya rumit. Malah di tengah perjalanan, ketika ketiga iblis dari keluarga Lung mencari perkara dengannya, Lie Cun Ju sudah malas melayani. Namun ketika mendengar Lung Goan Po menyebut nama I hu jin, tanpa sengaja kemarahannya yang terpendam seperti diungkit kembali. Sampai akhirnya mereka sendiri yang mengalami kerugian.

Sementara itu, karena kematian kedua orang tuanya yang tidak jelas, api amarah dalam dada Lie Cun Ju semakin berkobar-kobar. Begitu merasa. ada dua rangkum kekuatan

yang menerjang ke arahnya, dia segera menjulurkan sepasang Iengannya dan menyambut keras kedua pukulan itu.

Ketika dia mempelajari ilmu dari sebagian kitab 'Lung Can Po Liok', saat itu ilmu kepan-daiannya sudah musnah. Karena itu boleh dibilang tenaga dalamnya sekarang murni dari pelajaran Leng Can Po Liok itu. Tidak ada pengaruh sedikit pun dari pelajaran lainnya.

Ilmu tenaga dalam pintu Buddha tidak dapal disamakan dengan ilmu partai lainnya. Begitu dikerahkan, dua rangkum tenaga yang kuat langsung terpancar keluar menyambut datangnya pukulan Sang Cin dan Sang Hoat.

Kedua kakak beradik itu langsung tergetar mundur sejauh setengah langkah, tetapi Lie Cun Ju sudah merasakan bahwa kekuatan kedua orang itu benar-benar dahsyat.

Setelah kedua kakak beradik itu tergetar mundur, sudah barang tentu Lie Cun Ju tidak akan menyudahi urusannya begitu saja. Tubuhnya berkelebat, tiba-tiba kedua jari telunjuk dan jari tengahnya menjulur ke depan. Dia melancarkan totokan ke bagian bawah ketiak Sang Cin. Tetapi tubuh Sang Cin juga sekonyong-konyong berputaran, gayanya aneh sekali. Tahu-tahu dia sudah berhasil mengelakkan diri dari serangan Lie Cun Ju.

Ketika Lie Cun Ju ingin melancarkan serangan yang lainnya, mendadak beberapa anggota rumah itu berlarian masuk dengan kalang kabut. Nafas mereka tersengal-sengal, wajah pucat pasi. Sang Hoat cepat-cepat menghampiri mereka.

"Ada apa?" tanyanya gugup.

Kedua orang yang baru masuk itu ternyata pelayan keiuarga Sang, begitu melihat majikannya, wajah mereka tidak setegang tadi lagi. Nafas pun lebih Iega.

"Liong wi kongcu, di ruang depan ..." kata dua orang pelayan itu.

Baru saja berkata sampai di sini, tiba-tiba dari ruangan depan terdengar suara. Blum!

Suara itu memekakkan telinga. Kemudian terdengar suara panik dari para tamu Sang Cin dan Sang Hoat segera mendorong kedua pelayan itu dan menghambur ke ruangan depan.

Pada saat itu, para tokoh dunia bu lim yang datang memenuhi undangan tidak semuanya berkumpul di ruangan depan. Mereka memencar di tempat yang lainnya. Begitu mendengar suara gemuruh tadi, berbondong-bondong mereka lari menuju ruangan depan untuk melihat apa yang telah terjadi.

Lie Cun Ju mengikuti di belakang Sang Cin dan Sang Hoat. Namun ketika beramai-ramai mereka sampai ke pintu masuk ruangan depan, serentak semuanya tertegun.

Rupanya, di ruangan depan, kedua raksasa berpakaian rompi besi itu sedang bertarung dengan sengit.

Bentuk tubuh kedua orang itu sudah termasuk super. Jelas tenaganya juga luar biasa. Tampaknya mereka berkelahi sudah cukup lama, karena seluruh perabotan di ruangan depan itu sudah tidak
karuan. Sebagian besar kursi-kursi terbalik di sana sini. Dan sebagian meja juga berpatahan sehingga hampir tidak ada satu pun yang utuh.

Perasaan para tamu menjadi panik, karena cara berkelahi kedua orang itu seperti tidak memperdulikan keselamatan diri masing-masing alias kalap. Sedangkan kedua kakak beradik Sang Cin dan Sang Hoat yang melihat kedua orang itu terlibat perkelahian sengit justru lebih bingung daripada yang lainnya.

Masalahnya, asal usul kedua orang bertubuh raksasa itu, kecuali mereka berdua kakak beradik, tidak ada orang lain lagi yang mengetahuinya.

Sang Cin dan Sang Hoat tahu pasti bahwa kedua orang itu sebenarnya saudara kembar. Biasanya, jangankan berkelahi, berdebat saja tidak pernah. Dalam melakukan tugas apa pun, mereka selalu sehati dan sejiwa. Siapa pun di antara mereka sama saja. Tetapi saat ini, kedua orang itu malah bukan berkelahi biasa lagi, lebih tepat dikatakan mengadu jiwa. Meskipun tubuh mereka terlindung oleh rompi emas, tapi bagian wajah keduanya sudah penuh dengan luka. Setelah tertegun sejenak, Sang Cin segera menghambur ke dalam ruangan.

"Apa yang kalian lakukan?" bentak Sang Cin.

Sang Hoat juga sudah menerjang ke dalam. Namun ketika melihat kedua kakak beradik itu
masuk ke dalam ruangan, kedua raksasa yang sedang bertarung itu langsung memencarkan diri. Senjata yang mirip pedang emas itu pun segera digerakkan kemudian ditikamkan ke arah Sang Cin dan Sang Hoat. Sebuah serangan yang bukan main lihainya!

Hal itu bahkan benar-benar di luar dugaan kedua kakak beradik ilu. Sebab mereka tahu watak kedua raksasa itu sangat setia. Apalagi Sang Cin dan Sang Hoat pernah menanam budi yang besar kepada keduanya. Tidak mungkin mereka justru 'membalas air susu dengan air tuba'.

Tapi kenyataannya tiba-tiba saja kedua orang itu menyerang mereka. Sang Cin dan Sang Hoat segera menghindar ke samping. Tubuh mereka berkelebat, tahu-tahu keduanya sudah sampai di belakang kedua raksasa itu dan ….. Fuh!

Masing-masing pukulan dilancarkan ke punggung kedua raksasa. Kekuatan tenaga dalam Sang Cin dan Sang Hoat benar-benar hebat.

Tetapi begitu pukulan mereka dikerahkan, ter-dengar suara. Trang!

Pukulan itu niembentur rornpi emas yang melindungi tubuh keduanya. Tubuh keduanya ter-huyung-huyung lalu terdesak ke depan satu langkah. Namun mereka segera membalikkan tubuh dan menerjang kembali dengan ganas.

Cara mereka menghadapi Sang Cin dan Sang Hoat seperti berhadapan dengan musuh bebuyutan. Perasaan kedua kakak beradik Sang Cin dan Sang Hoat semakin terkejut dan bingung. Di samping itu, mereka diperlakukan sedemikian rupa oleh bawahan sendiri di hadapan umum. Rasa malu pun nerubah jadi perasaan gusar. Beberapa kali berturut-turut mereka mengeluarkan suara bentakan, tetapi kedua raksasa itu seperti tidak mendengarnya sedikit pun

Jilid 7_____

Tubuh Sang Cin membungkuk sedikit. Kemudian bergerak ke samping. Kelima jari tangannya yang menekuk membentuk cakar, diputarnya sehingga timbul lingkaran kecil. Kemudian menjulur ke depan mencengkeram ke arah pergelangan tangan salah seorang raksasa itu. Ketika jari tangannya sudah hampir mencapai pergelangan tangan lawannya, tiba-tiba cakarnya berubah menjadi totokan dan tepat mengenai pergelangan tangan raksasa itu.

Kelima jari tangan orang itu langsung merenggang, senjata yang mirip pedang emas itu pun terlepas seketika. Sang Cin tidak memberi kesempatan, dia maju ke depan satu langkah, bayangan telapak tangannya berpijaran, kemudian menjulur ke bawah dan menghantam tepat di bawah pusar raksasa itu.

Perut bawah Raksasa itu dihantam oleh pukulan Sang Cin. Tubuhnya terhuyung-huyung, ka-kinya terdesak mundur beberapa langkah.

Bum …..! Tubuh orang itu jatuh di tanah. Mulutnya mengeluarkan busa putih. Dapat dipastikan tidak sadarkan diri.

Sementara itu Sang Hoat juga sudah berhasil meringkus raksasa yang satunya lagi. Ia mencengkeram pergelangan tangan orang itu sambil membentak dengan suara tajam. "Ustak! Apa yang kau lakukan?"

Raksasa yang satu itu menggerung marah.Tiba-tiba membalikkan tubuhnya dan menggunakan kepandaianya menyeruduk bagian dada Sang Hoat.

Kemarahan Sang Hoat hampir meledak. Secepat kilat dia menjulurkan tangannya menekan ubun-ubun Ustak dan bermaksud mengerahkan tenaga dalamnya agar tergetar dan membuatnya mati seketika.

"Hoat te, tunggu dulu!" seru Sang Cin.

Mendengar suara teriakan abangnya, tenaga dalam Sang Hoat langsung ditarik kembali. Tangannya bergerak turun sedikit kemudian menekan di jalan darah belakang otak Ustak. Mulut raksasa itu mengeluarkan suara seperti batuk-batuk kecil, dia pun terjerembab di atas tanah tanpa sanggup berdiri lagi.

"Kenapa?" tanya Sang Hoat menoleh kepada abangnya.

"Jangan mempersulit dia lagi, mereka sudah terkena bokongan orang."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Sang Cin mengangkat lengan raksasa yang berhasil dilumpuhkannya.

"Coba kau lihat, di pergelangan tangan Ustak pasti ada bekas luka yang sama!"

Sang Hoat segera mengangkat lengan Ustak dan diperhatikannya dengan teliti. Ternyata di pergelangan Ustak terdapat tanda merah yang membengkak. Setelah dilihat dari dekat, bahkan ditemukan dua lubang kecil di tengah-tengah bagian yang membengkak itu.

Sedangkan dari kedua lubang kecil itu, mengalir ke luar sedikit cairan yang warnanya kehitaman. Sang Hoat langsung mengeluarkan suara dengusan dingin.

"Entah sahabat mana yang ada ganjalan dengan kami dua bersaudara, silakan keluar saja untuk berhadapan dengan kami. Untuk apa mencelakai kedua orang yang tidak bersalah ini?"

Ketika mengucapkan kata-kata itu, tampang muka Sang Hoat sudah berubah sedemikian rupa sehingga benar-benar tidak enak dilihat.

"Dimana Leng Coa sian sing, harap maju ke depan untuk menemui kami!" kata Sang Cin setelah selesai ucapan Sang Hoat.

Dari antara kerumunan orang banyak, terdengar suara seseorang meruyahut.

"Entah cu jin (tuan rumah) ingin memberikan petunjuk apa?" Kemudian, tampak seseorang yang bertubuh pendek kecil dengan tangan membawa sebatang tongkat yang dililit seekor ular, berjalan ke luar dengan perlahan-lahan.

Kedua kakak beradik dari keluarga Sang segera berkata dengan nada dingin.

"Leng Coa sian sing megenal semua ular beracun yang ada di duniai ini. Kedua orang kami ini tampaknya digigit ular toerbisa sehingga menjadi gila. Harap Sian sing memberi petunjuk kepada kami bagaimana membereskan masalah ini!"

Mendengar ucapan kedua kakak beradik itu, perasaan Leng Coa sian sing jadi mendongkol. Diam-diam dia berpikir dalam hati, kedua tuan rumah cilik ini mungkin mencurigai aku yang turun tangan kepada kedua orangnya itu. Tapi pada dasarnya Leng Coa sian sing ini licik sekali, seperti tidak merasakan apa-apa.

"Biar aku periksa dulu, setelah itu baru bisa memastikan."

Sembari berbicara, dia menghampiri Ustak dan berjongkok di sampingnya. Setelah memeriksa sebentar, tampak mimik wajahnya agak berubah.

Pada mulanya, kedua kakak beradik dari keluarga Sang memang curiga jangan-jangan si manusia ular itu yang membokong Ustak dan saudara kembarnya. Sebab setahu mereka hanya Leng Coa sian sing yang paling gemar bermain-main dengan ular. Tetapi begitu melihat perubahan mimik wajah Leng Coa sian sing saat itu, mereka langsung tahu dugaannya salah. Tampak manusia ular itu berpindah ke raksasa yang

satunya lagi kemudian mengangkat lengannya ke atas dan diperhatikan kembali dengan teliti.

Kali ini, mimik wajah Leng Coa sian sing berubah semakin hebat lagi. Kakinya bahkan menyurut mundur ke belakang dua langkah. Tampangnya serius sekali.

"Cu jin, beberapa hari belakangan ini apakah kalian disatroni musuh bebuyutan?"

"Leng Coa sian sing, sebetulnya racun apa yang menyerang mereka berdua? Tentunya dari sejenis ular berbisa kan?" tanya kakak beradik dari keluarga Sang itu serentak.

"Ular berbisa ini bernama Kim ci can jit (Uang emas menentang matahati), di seluruh kolong langit ini, adanya hanya di sebelah barat gunung Kun Lun san, lagipula sulit ditemukan. Meskipun sengaja dicari selama seratusan tahun, apabila berhasil menemukan satu ekor, sudah termasuk keajaiban. Tidak pernah ada di daerah lainnya."

Selesai menjelaskan, Leng Coa sian sing langsung berdiam diri. Dan para undangan yang hadir di tempat itu juga mendengar dengan jelas kata-katanya. Perasaan rnereka juga ikut tertekan. Meskipun nama ular itu sangat aneh, dikhawatirkan kecuali Leng Coa sian sing sendiri, biarpun orang yang ilmu kepandaiannya lebih tinggi darinya, juga tidak bisa mengenali jenis ular itu. Namun mimik wajah niereka rata-rata berubah ketika mendengar disebutnya sebelah barat gunung Kun Lun san.

Tiga tahun yang lalu, entah berapa banyak tokoh berilmu tinggi dari dunia bu lim yang menuju sebelah barat gunung Kun Lun san, mereka kembali lagi tanpa hasil apa-apa. Sedangkan I Ki Hu ayah dan putri, serta Hek Tian mo Cen Sim Fu serta kakak beradik Tao Heng Kan, justru tidak terdengar kabar beritanya lagi. Hal itu lambat laun sudah mulai dilupakan oleh kalangan masyarakat. Tetapi tentu saja tidak mungkin terhapus sama sekali dari ingatan.

Karena itu, orang-orang yang mendengar ucapan Leng Coa sian sing, sebagian besar langsung mengeluarkan seruan terkejut. Mereka dapat merasakan urusan itu pasti pelik sekali.

"Sahabat Sang, apakah beberapa hari belakangan ini ada tamu yang baru kembali dari wilayah barat?" tanya Leng Coa sian sing lagi.

Perasaan kakak beradik dari keluarga Sang ini mengatakan masalahnya mulai gawat. Tetapi mereka mencoba berpikir dengan tenang, rasanya dalam beberapa hari ini, di antara orang-orang yang memenuhi undangan, tidak ada seorang pun yang datang dari wilayah barat. Karena itu mereka pun menggelengkan kepalanya.

Wajah Leng Coa sian sing tampak serius.

"Sekarang, para pendekar dan orang-orang gagah yang mendapat undangan, boleh dibilang sembilan bagian sudah berdatangan. Rasanya sahabat Sang sekarang sudah boleh mengutarakan maksud kalian mengundang kami kemari."

Sang Cin dan Sang Hoat saling melirik sekilas.

"Baiklah. Harap saudara sekalian duduk di ruangan dalam!"

Untuk sesaat, para tamu yang berkumpul di luar ruangan berbondong-bondong masuk ke dalam. Lie Cun Ju juga ikut terdesak masuk di antara kerumunan orang-orang itu. Kemudian dia memilih tempat duduk yang di pojok.

Tidak lama kemudian, seluruh ruangan itu sudah dipenuhi para tokoh dari berbagai partai maupun perguruan terkemuka. Jumlahnya mencapai seratus orang lebih. Tidak ada seorang pun yang bersuara. Suasana di dalam ruangan itu begitu heningnya sehingga orang yang tidak tahu pasti tidak menyangka di dalam ruangan itu banyak orang.

Tampak Sang Cin berdiri dengan perlahan-lahan. Mula-mula dia menjura ke sekelilingnya.

"Para pendekar dan saudara-saudara yang gagah, kami dua kakak beradik dari keluarga Sang mengundang kedatangan kalian di sini, sebetulnya karena ada masalah yang membuat hati gundah," kata Sang Cin dengan suara berat.

Berkata sampai di sini, dia berhenti sebentar. Tiba-tiba di antara para tamu ada yang berteriak.

"Ada urusan apa? Katakan langsung saja! Buat apa berputar ke sana ke mari? Bikin bingung saja."

Sang Cin menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Tampak orang yang berbicara, seorang laki-Iaki bertubuh tinggi besar dan berewokan, tampangnya berangasan dan wataknya pasti tidak sabaran. Karena itu Sang Cin juga malas melayaninya. Pemuda itu segera melanjutkan kata-katanya kembali.

"Tapi masalah yang membuat kami gelisah ini kemungkinan ada kaitannya dengan seluruh bu lim. Karena itu kami memberanikan diri menyebar undangan kepada para pendekar dan saudara-saudara yang gagah sekalian untuk berkumpul di perkampungan kami ini. Perlu kalian ketahui, kakek kami Sang Hao dan seluruh sanak saudara kami sudah mati. Hal ini pasti sudah kalian ketahui. Tetapi apa yang belum kalian ketahui, justru mereka semua mati di tangan orang yang sama ..."

"Siapa orang itu?" tanya seseorang dari kerumunan para tamu.

Suara Sang Cin semakin lama semakin tajam.

"Gin leng hiat ciang I Ki Hu."

Setelah mendengar kata-kata Sang Cin, sebagian besar para tokoh bu lim memang sudah menebaknya.

Tempo hari, ketika keluarga Sang tertimpa bencana besar-besaran, sebagian besar para tokoh dunia bu lim sudah dapat menduga bahwa orang yang sanggup melakukan hal itu kemungkinannya hanya ada beberapa. Tapi yang paling di mungkinkan yakni Gin leng hiat ciang I Ki Hu.

Suasana di dalam ruangan hening kembali.

"Sahabat keluarga Sang, tetapi selama tiga tahun belakangan ini Gin leng hiat ciang I Ki Hu justru tidak ada kabar beritanya," seru Kim Sin Go Lim.

Baru saja Kim Sin Go Lim berkata sampai di sini, tiba-tiba dari bagian atas ruangan berkumandang suara tertawa dingin.

Pada saat ini, hari sudah terang tanah, matahari sudah menyorot dengan terik. Tetapi suara tertawa yang berkumandang dari atas ini tetap saja membuat perasaan para tamu yang hadir di dalam ruangan itu jadi bergidik.

Semua tamu yang hadir langsung mendongakkan kepalanya, tetapi di atas tiang penglari tidak ada apa-apa. Bahkan tidak terlihat bayangan seorang pun.

Suara tertawa yang dingin itu, dapat didengar dengan jelas, sedangkan para tamu yang hadir hari itu boleh dibilang rata-rata terdiri dari jago kelas tinggi. Tetapi begitu mereka mendongakkan kepalanya, bayangan orang yang mengeluarkan suara itu menghilang. Hal ini benar-benar merupakan peristiwa yang tidak masuk akal.

Tanpa dapat ditahan lagi perasaan para tamu yang hadir jadi bingung. Kim Sin Go Lim segera mengeluarkan suara siulan panjang. Tiba-tiba tubuhnya mencelat ke udara.

"Sahabat dari keluarga Sang, maafkan kelancanganku ini!" teriak Go Lim.

Sekali lagi para tamu tertegun, mereka tidak mengerti apa maksud ucapan Kim Sin Go Lim. Tetapi gerakan tubuh orang tua itu cepatnya benar-benar sulit diuraikan dengan kata-kata. Begitu mencelat ke atas, tangannya menjulur ke depan.

Pluk .....! Tiang penglari kena dicengkeramnya. Dalam waktu yang bersamaan, telapak tangan kanannya menghantam ke langit-langit ruangan itu. Angin dari pukulan tepat mengenai sasaran.

Bum .....! Terdengar suara ledakan yang keras, wuwungan rumah hancur seketika. Ketika para tamu mendongakkan kepalanya, tampak bagian langit-langit ruangan itu sudah terdapat celah yang besar.

Orang-orang yang berkumpul di perkampungan keluarga Sang hari itu, merupakan para tokoh yang sudah banyak pengalaman dan berpengetahuan luas.

Karena itu, melihat Kim Sin Go Lim menghantam langit-langit ruangan itu sehingga terlihat celah yang besar, mereka segera sadar bahwa orang yang mengeluarkan suara tertawa dingin tadi ternyata mengerahkan tenaga dalamnya yang dahsyat sehingga suara tawanya dapat berkumandang di dalam ruangan. Padahal orangnya sendiri bukan berada di tiang penglari namun di bagian luar atap ruangan.

Langit-langit ruangan itu jebol seketika, debu-debu berjatuhan. Dalam waktu yang bersamaan, dari celah yang terbuka itu, para tamu yang hadir dalam ruangan sempat melihat sesosok bayangan berpakaian putih melintas dengan kecepatan kilat dan dalam

sekejap mata sudah menghilang. Sosok bayangan itu kecil ramping. Ramhutnya panjang mencapai bahu. Ternyata seorang gadis.

"Jangan kabur!" bentak Kim Sin Go Lim

Tubuh Go Lim kembali mencelat di udara dan tahu-tahu sudah menyelinap ke luar lewat celah wuwungan rumah.

Di saat suara bentakannya masih bergema di telinga para hadirin, tiba-tiba ada seseorang lagi yang berteriak.

"I kouwnio, kaukah itu?"

Seiring dengan pertanyaan tadi, tampak sesosok bayangan bagai gumpalan asap yang me-ngepul ke atas, tetapi tahu-tahu justru sudah melewati tubuh Kim Sin Go Lim yang mencelat terlebih dahulu. Dalam sekejap mata tubuh itu sudah melesat melaiui celah yang terbuka tadi.

Melihat ada yang mendahuluinya, perasaan Kim Sin Go Lim menjadi marah.

Fuh .....!! Tangannya menjulur ke depan, melintasi udara dan melancarkan sebuah cengkeraman. Tetapi gerak tubuh tadi cepatnya jangan dikatakan lagi. Meskipun Kim Sin Go Lim langsung menjulurkan tangannya ketika mengetahui ada yang mendahuluinya, ternyata ujung pakaian orang itu saja tidak tersentuh olehnya.

Kim Sin Go Lim mengeluarkan dengusan satu kali, tubuhnya melayang turun tepat menginjak di atas tiang penglari.

Dalam keadaan panik, kakak beradik Sang Cin dan Sang Hoat juga melesat ke atas lalu menyelinap ke luar melalui celah wuwungan rumah. Tetapi begitu mereka sampai di atas atap, tampak dua sosok bayangan sedang melesat secepat terbang meninggalkan tempat itu.

Sebentar saja dua sosok bayangan itu sudah berubah menjadi titik hitam dan sekejap mata kemudian sudah tidak terlihat lagi.

Kedua kakak beradik keluarga Sang menyadari gerakan tubuh kedua orang itu demikian cepat. Mereka sendiri pasti tidak sanggup mengejar. Karena itu terpaksa mereka kembali ke dalam ruangan untuk merundingkan pembalasan dendam terhadap I Ki Hu.

Kita kembali pada saat wuwungan rumah baru saja dijebolkan, celah yang cukup besar terlihat. Kemudian ada sesosok bayangan putih melesat secepat kilat. Para tamu yang hadir berusaha memperhatikan dengan seksama. Tetapi mereka hanya dapat melihat bahwa sosok bayangan yang melesat itu seorang perempuan. Tetapi tidak ada seorang pun yang sempat melihat raut wajahnya.

Tapi Lie Cun Ju yang ikut hadir di dalam ruangan itu juga sempat melihat bayangan tersebut. Tiba-tiba saja hatinya seperti menerima pukulan bathin yang berat. Untuk sesaat dia justru tertegun.

Dalam waktu yang singkat, Lie Cun Ju mengenali bayangan yang berkelebat tadi sebagai putri Gin leng hiat dang, I Giok Hong. Karena itu pula, dia segera berseru memanggil. Sekaligus menghimpun hawa murninya dan melesat ke atas dan menyelinap ke luar lewat celah wuwungan rumah.

Ketika Lie Cun Ju sampai di atas atap, bayangan orang itu kurang lebih lima depaan dari tempatnya berada. Pakaiannya yang putih berkibar-kibar, ikat pinggangnya berwarna hijau pupus. Dia dapat melihat dengan jelas. Kalau hukan I Giok Hong, siapa lagi? Lie Cun Ju segera mengerahkan ilmu ginkangnya mengejar.

Dalam sekejap mata, berbagai kenangan timbul dalam benak Lie Cun Ju. Tentu saja antara dia dan I Giok Hong tidak pernah terjalin hubungan apa pun. Tetapi I Giok Hong justru bersama-sama dengan Tao Ling dan yang Iainnya ketika mencari rahasia Tong tian pao liong di sebelah harat Gunung Kun Lun san. Bahkan sampai sekarang tidak ada kabar beritanya.

Mungkin dari I Giok Hong, dia bisa menanyakan kabar tentang Tao Ling. Sedangkan Lie Cun Ju sendiri, sejak mendengar berita bahwa Tao Ling telah menikah dengan Gin leng hiat ciang, I Ki Hu. Dia bersumpah untuk mengelilingi seluruh dunia ini untuk menemukan Tao Ling. Dia ingin meminta penjelasan dari gadis itu.

Maka dari itu, tanpa keraguan sedikit pun Lie Cun Ju mengerahkan ilmu meringankan tubuh untuk mengejar terus ke depan. Selama di kuil para Ihama, Lie Cun Ju terus berlatih dengan giat. Dalam tiga tahun, ilmu silatnya bukan saja sudah pulih kembali, bahkan tenaga dalamnya malah jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum kepandaiannya dimusnahkan. Tetapi bayangan di depannya yang dia yakin adalah I Giok Hong, juga memiliki gerakan tubuh yang mengejutkan. Dalam waktu yang singkat, dia sudah mengejar sejauh belasan li. Tetapi jarak di antara mereka tetap lima depaan.

Terhadap kepandaiannya sendiri, tentu saja Lie Cun Ju mempunyai perhitungan. Setelah me-ngejar sejauh belasan li, jarak di antara ia dan I Giok Hong masih tidak ada perbedaan. Hal itu membuktikan bahwa kepandaian lawannya tidak berada di bawah dia sendiri.

Sesaat kemudian, mereka sudah berlari lagi sejauh tiga-empat li. Daerah Si Cuan banyak pegunungan. Perkampungan keluarga Sang justru terletak di tengah-tengah pegunungan itu. Setelah berlari lebih dari dua puluh li, mereka sudah sampai di jalanan gunung yang berkelok-kelok.

Perasaan Lie Cun Ju jadi tidak sabar.

"I kouwnio, aku toh sudah mengenalimu, mengapa kau harus menghindar terus?" teriak Lie Cun Ju.

Sembari berteriak, gerakan kaki Lie Cun Ju tidak berhenti. Dia malah berusaha untuk berlari lebih cepat lagi. Tidak disangka, begitu suara teriakannya sirap, gadis yang sedang berlari itu tiba-tiba menghentikan gerakan kakinya lalu membalikkan tubuhnya. Pada saat itu, keduanya sedang berlari secepat kilat. Ketika gadis

berpakaian putih itu menghentikan gerakan kakinya, untuk sesaat Lie Cun Ju justru tidak sanggup mengendalikan luncuran tubuhnya sendiri.

Cuiiitttt! Tubuhnya masih meluncur terus sejauh lima, enam depa kemudian berhenti tepat di depan gadis berpakaian putih itu.

Belum sempat Lie Cun Ju melihat wajah gadis itu, tiba-tiba gadis itu sudah menjulurkan tangannya untuk mengirimkan sebuah totokan ke dada Lie Cun Ju. Bukan hanya gerakannya saja yang cepat, jurus yang digunakannya pun aneh sekali.

Pada umumnya orang menotok jalan darah menggunakan jari telunjuk dan jari tengah. Memang ada juga aliran perguruan yang menurunkan ilmu totokan dengan satu jari, misalnya It ci sin kang (Tenaga sakti satu jari) dari Kerajaan Tay Li. Akan tetapi gadis itu lain daripada yang lain. la melancarkan sebuah totokan ke bagian dada Lie Cun Ju menggunakan jari manis. Hal itu belum pernah ditemui Lie Cun Ju sebelumnya. Pemuda itu terkejut setengah mati.

Ingin menyurut mundur, tetapi tidak keburu. Dalam keadaan panik, ia menarik nafas dalam-dalam lalu menghentakkan tubuh bagian atasnya ke belakang. Dengan susah payah akhirnya dia berhasil juga menghindar dari serangan gadis itu.

Namun, baru saja satu jurus tadi selesai dikerahkan, kelima jari tangan gadis itu merenggang. Pergelangan tangannya memutar dan tahu-tahu dia sudah mengirimkan sebuah cengkeraman lagi.

Cengkeraman yang dilancarkan gadis itu juga beium pernah ditemui Lie Cun Ju seumur hidup. Benar-benar aneh, gerakan cengkeramannya justru dari bawah mengincar ke atas. Lagi pula berbeda dengan umumnya. Untung saja di kuil para lhama, selama tiga tahun Lie Cun Ju beriatih diri dari setengah bagian kitab 'Leng Can Po Liok'. Pelajaran itu sangat luar biasa. Jauh berbeda dengan pelajaran pada umumnya. Lie Cun Ju sadar bahwa sia-sia saja dia menghindar ke kiri atau ke kanan, karena cengkeraman tangan gadis itu dapat bergerak mengejarnya. Dengan demikian dalam sekejap mata ia akan jatuh di bawah angin. Karena itu dia segera bersiul nyaring, kemudian menghentakkan kakinya di atas tanah lalu mencelat ke atas setinggi dua depaan.

Serangan yang dilancarkan gadis itu berupa cengkeraman, lagi pula arahnya dari bawah ke atas. Begitu Lie Cun Ju melesat tinggi di udara, jelas serangannya mengenai tempat yang kosong. Tapi saat itu juga terdengar dia mendengus satu kali. Tubuhnya membentuk bayangan dan tahu-tahu ikut melesat ke atas. Posisinya tetap berhadapan dengan Lie Cun Ju dan jaraknya dekat sekali.

Pergelangan tangan Lie Cun Ju memutar, dengan melintasi udara dia mengirimkan sebuah pukulan. Dalam waktu yang bersamaan, dia mendongakkan wajahnya untuk menatap si gadis berpakaian putih. Namun ketika melihat dia justru langsung tertegun.

Gadis berpakaian putih itu mengenakan sehelai cadar berwarna hitam. Seluruh bagian wajahnya tertutup oleh cadar itu, kecuali sepasang matanya yang tampak menyembul ke luar melalui dua lubang kecil.

Ketika Lie Cun Ju mengirimkan sebuah pukulan, tubuh gadis itu sedang melayang turun. Maka serangan pemuda itu gagal. Tampak keduanya sudah berdiri lagi di atas tanah. Tiba-tiba tangan gadis itu mengibas ke depan, cahaya keperakan menyilaukan mata. Seutas pecut ber-warna perak bagai seekor ular meluncur ke arah pergelangan tangan Lie Cun Ju.

Melihat datangnya ayunan pecut itu, Lie Cun Ju langsung mengeluarkan suara bentakan

"Bagus!"

Saat itu Lie Cun Ju yakin bahwa gadis itu memang I Giok Hong.

Sebab bukan hanya bentuk tubuh dan gerak geriknya yang sama, bahkan senjata yang digunakan, yakni pecut perak itu pun memang pecut yang sering digunakan I Giok Hong.

Sementara itu, Lie Cun Ju menghentakkan sebelah kakinya di atas tanah kemudian berputaran beberapa kali menjauhkan diri. Dengan demikian dia bisa menghindar dari ayunan pecut I Giok Hong.

"I kouwnio, kita tidak perlu mengungkit urusan lama, aku hanya ingin mencari sedikit berita darimu. Bisakah kita hentikan pertarungan ini sejenak?"

Gadis berpakaian putih itu mendengus satu kali.

"Berita apa?" tanyanya ketus.

"I kouwnio . . ."
Baru saja mengucapkan sepatah kata, tiba-tiba gadis itu membungkukkan tubuhnya sedikit dan mengayunkan pecutnya secepat kilat.

"Siapa I kouwnio!"

Dengan panik Lie Cun Ju menghindarkan diri. Dalam hati dia menggerutu, kurang ajar. Kalau dia bukan I kouwnio, buat apa aku bersusah payah mengejarnya sampai kemari?
Karena itu, cepat-cepat dia bertanya lagi.

"Apakah nona bukan putri Gin leng hiat ciang I Ki Hu?"

Gadis itu mengayunkan pecutnya ke sana ke mari. Seluruh tubuh Lie Cun Ju seperti terkurung cahaya keperakan yang terpancar dari pecutnya. Sembari menggerakkan pecutnya dia menyahut dengan suara melengking.

"Bukan! Bukan! Bukan!"

Lie Cun Ju dikurung oleh bayangan pecut itu. Dia sadar apabila tidak membalas menyerang, lambat laun sekali waktu pasti akan tersambar pecut yang hebat itu.

Sebetulnya Lie Cun Ju tidak ingin membalas serangan gadis itu. Bukan karena gentar, melainkan karena dia yakin gadis berpakaian putih itu adalah I Giok Hong. Sedangkan begitu banyak pertanyaan yang ingin diajukannya kepada gadis itu. Bagaimana mungkin ia menimbulkan gara-gara dengannya?

Lie Cun Ju terpaksa menahan kedongkolan hatinya. Kembali dia menghindar dari tujuh-delapan jurus serangan. Bayangan pecut semakin lama semakin ketat.

Tar!! Pecut kembali menyambar. Lengan baju Lie Cun Ju pun terkena sambarannya sehingga terkoyak sebagian. Untung saja gerakan pemuda itu cukup gesit. Andaikata tenaga dalamnya kalah jauh dan gerakannya kurang gesit, niscaya lengannya akan terputus.

Lie Cun Ju melihat lengan bajunya terlilit ujung pecut. Ketika gadis itu menghentikan gerakannya, pikiran pemuda itu langsung tergerak. Dia menghentakkan kakinya di tanah dan menerjang ke depan. Dengan menjulurkan tangannya, lengan baju sendiri yang masih terlilit pecut itu berhasil dicengkeramnya.

Begitu ujung lengan bajunya tercengkeram, jelas tali pecut itu menjadi kencang. Lie Cun Ju memanfaatkan kesempatan itu untuk maju beberapa langkah. Telapak tangannya dijadikan senjata. Lengan diangkat ke atas, telapak tangannya diturunkan. Dengan jurus 'Angin musim gugur merontokkan dedaunan', dia menebas ke arah pergelangan tangan gadis itu.

Pada saat itu, tampak keduanya bertarung dengan tubuh yang hampir merapat. Ketika telapak tangan Lie Cun Ju menebas ke bawah, gadis berpakaian putih itu cepat-cepat menarik kembali pergelangan tangannya. Dengan demikian tebasan Lie Cun Ju merosot ke pecut peraknya.

Ketika tangan Lie Cun Ju menyentuh pecut perak gadis itu, lima jari tangannya segera merenggang, pergelangan tangannya memutar, kemudian mencengkeram tali pecut itu erat-erat. Setelah itu dihentakkannya ke belakang.

Hentakan Lie Cun Ju menggunakan tenaga dalam sebanyak tujuh bagian. Tadinya dia sudah yakin gadis itu akan tertarik ke depan, dan dia dapat melancarkan sebuah serangan untuk meraih kemenangan.

Akan tetapi apa yang diperkirakan oleh pemuda itu sungguh meleset. Ternyata tubuh gadis itu tidak bergeming sedikit pun.

"Ternyata tenaga dalam Anda hebat juga!" dengus pemuda itu.

"Terima kasih atas pujiannya!" ucap gadis itu dengan tawa dingin.

Keduanya sama-sama mengerahkan tenaga dalam, ternyata tidak ada satu pihak pun yang tertarik ke depan. Hal itu membuktikan bahwa kekuatan mereka memang seimbang.

Tepat pada saat itu, dari sebuah hutan yang jaraknya tidak begitu jauh terdengar suara panggilan lantang.

"Giok Hong! Giok Hong!"

Lie Cun Ju merasa suara orang itu tidak asing bagi telinganya. Tetapi untuk sesaat dia tidak dapat mengingat suara siapa gerangan.

Mendengar orang itu memanggil si gadis berpakaian putih dengan sebutan Giok Hong, jelas dia juga sudah dapat menduga identitas gadis itu.

"I kouwnio, mengapa kau tidak mau mengakui siapa dirimu, bukankah orang itu sedang memanggilmu?" kata Lie Cun Ju.

Gadis itu tidak menjawab sepatah kata pun

"Cepat kau kemari, bantu aku mengundurkan musuh ini!" teriak gadis itu dengan lantang.
Mendengar teriakan gadis itu, tanpa dapat ditahan lagi hati Lie Cun Ju terkejut. Diam-diam dia berpikir, sekarang saja kedudukan aku dengan gadis ini seimbang. Apabila ditambah satu lawan lagi, pasti aku akan celaka.

Dengan membawa pikiran demikian, cepat-cepat Lie Cun Ju menarik kembali tenaga dalam-nya. Tetapi baru saja dia berbuat demikian, dari sebelah samping terasa ada serangkum kekuatan yang melanda ke arahnya. Hatinya terkejut bukan main.

Pada saat itu juga, sesosok bayangan berkelebat dari arah hutan, dan seseorang muncul di dekatnya. Rasa terkejut di hati Lie Cun Ju jangan dikatakan lagi. Dia merasa kedua orang itu sudah menganggapnya sebagai musuh. Apabila dia tidak segera mengundurkan diri, dengan keroyokan mereka berdua, sudah pasti dirinya akan celaka.

Karena itu, Lie Cun Ju segera menjulurkan tangannya ke depan kemudian dikibaskan. Hawa murni dalam tubuhnya beredar. Tenaga dalamnya terpancar keluar. Dia menggunakan kekuatan sebanyak delapan bagian. Dengan demikian dia dapat mendesak tenaga dalam gadis bepakaian putih ke arah ujung cambuknya. Tiba-tiba dia merenggangkan jari tangannya, tubuhnya berjungkir balik di udara, lalu melesat ke luar dari arena.

Baru saja dia melesat ke luar, tampak pakaian gadis itu berkibar-kibar. Ternyata gadis itu telah mengejarnya. Sedangkan sosok bayangan yang berkelebat dari hutan juga mempunyai gerakan yang cepatnya tidak terkatakan. Bahkan tidak kalah cepat dengan gadis berpakaian putih itu. Kedua orang itu menerjang ke arah lie Cun Ju dari kedua sisi tubuhnya. Dengan panik dia memencarkan kedua lengan tangannya ke kiri dan kanan untuk mendesak mundur kedua lawannya.

"Hentikan pertarungan ini!" seru Lie Cun Ju.

Kedua orang itu segera menghentikan gerakannya, tetapi tetap mengambil posisi mengurung Lie Cun Ju. Lie Cun Ju segera menoleh kepada orang yang baru muncul dari dalam hutan. Perasaannya langsung tertegun. Sebab, bentuk tubuh orang itu

benar-benar tidak asing dalam pandangannya. Sayangnya, bagian wajahnya juga ditutupi sehelai cadar hitam.

Untuk sesaat lie Cun Ju tidak dapat mengingat bentuk tubuh siapa yang mirip dengan pemuda di depannya. Perasaannya dilanda kebingungan yang tidak terkirakan.

"Aku hanya ingin mencari berita tentang seseorang dari saudara berdua. Aku juga tidak tahu apakah kalian mengetahuinya atau tidak," kata Lie Cun Ju kemudian.

Gadis berpakaian putih itu mendengus dingin.

"Apakah kau tahu siapa kami? Huh! Kau tidak tahu siapa kami. Mengapa kau mau menanyakan berita orang lain dari kami?"

Mendengar kata-katanya, Lie Cun Ju jadi ter-mangu-mangu.

"Apakah Nona bukan I Giok Hong, I kouwnio?"

"Sebal!" ucap gadis itu marah.

Pergelangan tangan gadis itu memutar. Tampaknya dia ingin mengayunkan pecutnya kembali. Tapi pemuda yang baru muncul itu segera mencegahnya.

"Giok Hong, mengapa sedikit-sedikit ingin turun tangan pada orang?"

Gadis berpakaian putih itu menyurutkan pergelangan tangannya. Pecut perak yang hampir saja mengayun ke arah Lie Cun Ju ditariknya kembali. Gerakan melancarkan serangan dan membatalkannya demikian cepat. Dari situ dapat diduga bahwa ilmu pecutnya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali.

Pada saat itu, jarak lie Cun Ju dengan pemuda bercadar hitam itu dekat sekali. Mendengar suara bentakan yang agak berat dari pemuda itu, telinga Lie Cun Ju juga merasa tidak asing. Tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya.

"Kau adalah Tao Heng Kan!" teriak Lie Cun Ju.

Sembari berseru, Lie Cun Ju membalikkan tubuhnya. Dia menghimpun hawa murni dalam tubuhnya. Sepasang telapak tangannya mengirimkan pukulan serentak ke arah pemuda itu.

Tao Heng Kan adalah musuh besarnya yang telah membunuh kokonya, Li Po. Sekarang dia mengenali pemuda bercadar itu adalah Tao Heng Kan. Mana sudi dia melepaskannya begitu saja? Seharusnya, sejak tadi dia sudah mengirimkan kedua pukulan itu.

Tetapi, dalam waktu yang begitu cepat, tiba-tiba dia teringat bahwa bagaimana pun Tao Heng Kan adalah abang dari kekasih pujaan hatinya, Tao Ling. Justru karena teringat kepada Tao Ling, untuk sementara dia menahan pukulan yang sudah hampir dilancarkannya.

Pemuda bercadar itu agak tertegun ketika mendengar bentakan Lie Cun Ju. Kemudian dia segera menolehkan kepalanya.

"Giok Hong, mari kita pergi!"

Selesai berkata, dengan gerakan yang benar-benar mengagumkan, Tao Heng Kan mengun- durkan diri jauh-jauh.

Keadaan itu memang sudah ada dalam dugaan Lie Cun Ju, mana mungkin dia sudi melepaskan mereka begitu saja?

"Jangan kabur!" bentak Lie Cun Ju.

Kedua pukulan yang tadi masih ditahannya dilancarkan seketika. Dia segera menerjang ke depan. Pemuda bercadar itu terus bergerak mundur. Dia mengibaskan tangannya, tiga titik sinar meluncur ke arah Lie Cun Ju. Ketika itu si gadis yang ada di belakang pemuda bercadar juga mengayunkan pecutnya ke depan.

Ketika Lie Cun Ju menerjang ke depan, kedua lawannya melancarkan serangan dari dua arah yang berlawanan. Tampaknya Lie Cun Ju tidak sanggup menghindar lagi. Tetapi ketika ketiga titik sinar yang membentuk segi tiga dan pecut di tangan si gadis hampir mengenai tubuhnya, tiba-tiba Lie Cun Ju membungkuk sedikit. Jelas gerakan kakinya menjadi limbung, dan sedikit lagi tergelincir jatuh. Dengan kedua tangan menumpu ke tanah, Lie Cun Ju mencelat ke udara kemudian melesat ke samping.

Gerakannya begitu indah. Bahkan dia dapat menghindari serangan lawan. Ketika tubuhnya mencelat ke udara dan melesat ke samping, ayunan pecut gadis itu mengenai tempat kosong. Sedangkan tiga titik sinar yang merupakan senjata rahasia meluncur ke arah pemuda bercadar.

Tampak I Giok Hong mengibaskan lengan bajunya, ketiga batang senjata rahasia pun terpen-tal ke samping. Gadis itu menggerakkan tubuhnya menerjang ke depan. Dan dalam sekejap mata, ia sudah berdiri berdampingan dengan pemuda bercadar hitam itu.

Lie Cun Ju yang melesat ke luar juga sudah berdiri dengan mantap.

"Kalau kau tetap ingin mendesak kami, rasanya kau sendirilah yang akan mendapatkan kerugian. Namun apabila kau tetap ingin bertemu dengan kami, hari ini kami pasti datang ke perkampungan keluarga Sang. Saudara boleh tunggu kami di sana," kata pemuda bercadar hitam.

"Siapa sebetulnya kalian berdua, dapatkah Anda mengatakannya sekarang?" tanya Lie Cun Ju.

Pemuda bercadar itu menarik nafas panjang. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi tiba-tiba dia menarik tangan si gadis berpakaian putih. Gerak gerik kedua orang itu demikian cepat. Bagai anak panah yang melesat, tubuh keduanya sudah mengundurkan diri dari tempat itu.

Perkembangan ini terjadinya terlalu mendadak, Lie Cun Ju sampai tertegun sesaat. Namun cepat dirinya pulih kembali dan bermaksud mengejar ke depan.

"Harap kau jangan mengejar kami! Kalau tidak, urusannya malah semakin rumit."

Mendengar kata-katanya, hati Lie Cun Ju jadi tergerak. Diam-diam dia berpikir, menurut berita yang tersebar, Tao Heng Kan sudah menjadi murid Hek Tian mo, sedangkan kemunculan I Giok Hong bersama-sama dengannya, kemungkinan Gin Leng Hiat Ciang I Ki Hu juga ada di sekitar tempat ini. Seandainya dia nekat mengejar terus dan bertemu dengan kedua iblis itu, meskipun selama tiga tahun itu kepandaiannya maju pesat, tetap saja dia bukan tandingan Hek Tian mo Cen Sim Fu maupun Gin Leng Hiat Ciang I Ki Hu. Barusan pemuda itu mengatakan bahwa hari ini mereka pasti muncul di perkampungan keluarga Sang. Ada baiknya aku juga kembali lagi ke tempat itu untuk menunggu kedatangan mereka.

Setelah mengambil keputusan, Lie Cun Ju pun menghentikan gergkan kakinya. Belum seberapa lama dia merenung, ternyata bayangan kedua orang itu sudah tidak kelihatan.

Lie Cun Ju berdiri termangu-mangu sejenak, kemudian membalikkan tubuhnya untuk menuju perkampungan keluarga Sang. Dikerahkannya ilmu ginkangnya. Tampak gerakannya cepat sekali. Dalam sekejap mata dia sudah berlari sejauh belasan li. Sesaat kemudian dia sudah hampir sampai di perkampungan yang ditujunya. Namun tepat pada saat itu juga, dia melihat di tepi jalan ada seseorang yang sedang berjalan dengan perlahan.

Rambut kepalanya diikat dengan pita seperti pelajar. Tangannya disilangkan ke belakang. Orang itu melangkah pelan-pelan.

Tan pa dapat mempertahankan diri, Lie Cun Ju melirik kepada orang itu sekilas. Orang itu seakan tidak menyadari ada yang memperhatikannya. Lie Cun Ju juga enggan melihat lama-lama. Dia segera mengerahkan gin kangnya dan berlari melesat melewati orang itu.

Tetapi baru saja tubuhnya berkelebat lewat, tiba-tiba terdengar suara panggilan orang itu.

"Sahabat, harap berhenti sebentar!"

Begitu mendengar suara orang itu, Lie Cun Ju kembali tertegun. Karena suara orang itu begitu tenang dan berkumandang sayup-sayup, tetapi begitu mencapai di gendang telinga, justru sanggup membuat hati orang tergetar.

Setelah kepandaiannya maju pesat, pengetahuan Lie Cun Ju juga bertambah luas. Sekali dengar saja, dia dapat memastikan bahwa tenaga dalam orang itu sudah mencapai taraf yang tidak terkirakan tingginya. Bahkan hampir mencapai taraf kesempurnaan, sehingga tidak berani dia membayangkannya.

Cepat-cepat Lie Cun Ju menolehkan kepalanya untuk melihat. Lagi-lagi dia tertegun, karena orang yang memanggilnya itu juga mengenakan sehelai cadar hitam untuk

menutupi wajahnya. Namun sepasang matanya justru menyorotkan sinar yang berkilauan. Begitu dalamnya seperti lautan.

Ketika melihat Lie Cun Ju, orang itu juga tertegun sejenak.

"Akh! Rupanya kau!" seru orang itu.

Mendengar kata-katanya, Lie Cun Ju jadi heran. Kalau ditilik dari nada ucapannya, tam-paknya orang itu kenal dengannya. Tetapi dia sendiri untuk sesaat tidak bisa mengingat dimana dia pernah berkenalan dengan orang yang ilmunya demikian tinggi. Sinar yang mencorong dari rnata orang itu begitu dalam dan menyolok. Hal ini membuat orang menjadi tidak berdaya dan merasa kecil di hadapannya. Sekaligus timbul rasa hormat yang dalam.

Karena itu, Lie Cun Ju juga tidak berani ayal. Dia segera maju selangkah dan menjura dalam-dalam.

"Mohon tanya panggilan lotianpwe yang mulia, harap maafkan pandangan mata boanpwe yang cetek!"

Orang itu mengangkat kepalanya dan tertawa ringan.

"Masa aku tidak kau kenali lagi? Rasanya tidak mungkin!"

Perasaan Lie Cun Ju semakin curiga. Dia memperhatikan lagi orang itu beberapa saat, tetapi dari awal hingga akhir dia masih tidak dapat menduga siapa orang itu.

Orang itu maju dua langkah. Begitu sampai di hadapan Lie Cun Ju, dia langsung mengulurkan lengannya dan menepuk pundak Lie Cun Ju perlahan-lahan sebanyak dua kali. Ketika dia baru mengulurkan tangannya, Lie Cun Ju bermaksud menggeser tubuhnya menghindar, tetapi gerakan orang itu demikian cepatnya sehingga sulit dibayangkan. Belum lagi sempat dia menghindar, tahu-tahu pundaknya sudah ditepuknya sebanyak dua kali.

Lie Cun Ju terkejut setengah mati, diam-diam dia berpikir dalam hati, ilmu orang ini demikian tinggi, seandainya dia bermaksud mencelakai aku, tentu saat ini aku sudah terluka parah.

Cepat-cepat Lie Cun Ju menyurut mundur tiga langkah. Tetapi bagian pundak yang ditepuk orang itu tidak terasa ada keganjilan apa-apa. Di saat perasaannya masih bimbang, telinganya mendengar orang itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Bocah cilik, kau senang dikuburkan di mana, harap kau cepat pilih tempatnya!" kata orang itu dengan nada dingin.

Lie Cun Ju kembali dilanda perasaan terkejut ketika mendengar kata-kata orang itu. Cepat-cepat dia menghimpun hawa murninya kemudian diedarkan ke seluruh tubuh. Tetapi tetap saja dia tidak merasakan keganjilan apa-apa.

Diam-diam dia berpikir dalam hati. Kalau ditilik dari ucapannya, tampaknya dua kali tepukan pada bahuku tadi, dia sudah menurunkan tangan jahat. Tetapi anehnya aku kok tidak merasakan apa-apa. Mungkinkah di dunia ini ada semacam ilmu yang dapat melukai orang tanpa wujud dan tanpa rasa?

Di saat Lie Cun Ju masih dilanda kebimbangan, orang itu sudah membalikkan tubuhnya kemudian melesat ke samping. Baru saja Lie Cun Ju berniat memanggilnya, tubuh orang itu sudah berkelebat dan menghilang ke dalam hutan.

Lie Cun Ju kebingungan beberapa saat. Akhirnya dia mengangkat kedua bahunya dan meneruskan perjalanan. Tidak lama kemudian dia sudah sampai di perkampungan keluarga Sang.

Ketika Lie Cun Ju memasuki ruangan, melihat wajah para tamu tidak ada satu pun yang tidak angker. Mimik wajah kedua kakak beradik keluarga Sang begitu tidak enak dilihat. Apalagi Sang Cin, wajahnya tampak merah padam.

"Apabila saudara sekalian tidak bersedia mengulurkan tangan, tentu saja kami juga tidak berani memaksa," kata Sang Cin dengan suara lantang.

Di antara kerumunan orang banyak, terdengar seseorang menyahut.

"Ucapan sahabat Sang terlalu berlebihan. Meskipun sekarang kami bersedia membantu kalian membalas dendam, tetapi jejak Gin leng hiat dang sudah lama tidak ada kabar beritanya, kalau hanya dibicarakan toh percuma saja."

"Dengan kepandaian I Ki Hu dan Hek Tian Mo Cen Sim Fu, rasanya tidak mungkin sampai mendapat bencana di sebelah barat Gunung Kun Lun san. Yang dikhawatirkan justru sewaktu-waktu mereka akan muncul kembali di dunia kang ouw. Pada saat itu, kepandaian mereka pasti sudah jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Guru kami, Kim Ting siong jin, dalam beberapa hari ini akan datang dari wilayah Biao untuk merundingkan bagaimana caranya menghadapi iblis itu. Seandainya Gin Leng Hiat Ciang kembali muncul di wilayah Tiong goan, bila kalian tidak bersiap diri bersatu sejak sekarang, khawatirnya bukan kami yang akan tertimpa bencana, tetapi kalian sendiri," kata Sang Cin.

Ucapan Sang Cin barusan memang agak sombong, para tamu yang mendengarnya sebagian mengeluarkan suara tertawa dingin. Ada beberapa yang tingkatannya lebih tua, seperti Kim Sin Go Kim misalnya lebih-lebih tidak bisa menahan diri.

"Siapa sebenarnya guru kalian yang bergelar Kim Ting siong jin itu? Kami sekalian baru kali ini mendengar namanya." Terdengar ucapan dengan suara lantang dari kerumunan para tamu.

Sang Cin tertawa dingin.

"Dunia ini begini luas, banyak sekali orang yang memiliki ilmu tinggi, apakah semuanya harus dikenal orang? Suhu kami kepandaiannya tinggi sekali, pengetahuannya juga luas, kecerdikannya luar biasa. Bagaimana dapat disamakan dengan kaum cecurut atau golongan perampok?"

Wajah para tamu langsung berubah menjadi tidak enak dipandang.

"Kalau begitu, kita pergi saja dari sini!" teriak seseorang.

Untuk sesaat, tampak sebagian kecil para tamu sudah langsung berdiri. Ketika itu pula terdengar ada orang berbicara dengan nada dingin.

"Jangan pergi!" serunya.

Para tamu mendengar ada suara seseorang yang tiba-tiba memecahkan keheningan dari luar ruangan. Mereka serentak rnenolehkan kepalanya. Setelah melihat dengan jelas, hanya Lie Cun Ju seorang yang terkejut hatinya. Karena orang yang tiba-tiba berdiri di luar ruangan, justru orang yang bertemu dengannya di tengah jalan tadi dan menepuk bahunya sebanyak dua kali. Yakni si laki-laki berilmu tinggi yang wajahnya ditutupi sehelai cadar hitam.
Sebagian para tamu yang sudah bersiap hendak meninggalkan ruangan itu, meiihat seseorang berdiri menghadang di depan pintu. Mereka tadinya mengira orang itu juga salah seorang rekan keluarga Sang. Hati mereka jadi kesal. Tampak seorang laki-laki bertubuh kekar dan berkulit hitam menggetarkan sepasang lengannya lalu menguak kerumunan orang banyak. Kemudian orang itu menerobos melalui orang banyak sampai di hadapan laki-laki bercadar hitam itu.

Para tamu yang melihat laki-laki bertubuh tinggi besar itu menerobos ke depan, segera dapat membayangkan bahwa akan ada tontonan yang menarik.

Laki-laki bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam itu dikenal baik oleh para tamu. Dia adalah seorang jago dari wilayah Ho Pak, namanya Tungfang Goat. Ilmu yang dipelajarinya me-rupakan ilmu luar, yakni gwa kang yang mengandalkan kekerasan. Menurut cerita yang tersebar, ilmu gwa kang orang itu sudah mencapai tingkat kedelapan. Asal hawa murni dalam tubuh beredar, golok atau pedang biasa saja tidak akan mempan melukai kulit tubuh orang itu. Paling-paling hanya meninggalkan guratan merah saja. Orang itu tidak mempelajari gwa kang saja, Iwe kangnya juga cukup tinggi. Usianya sudah lima puluh lebih, tetapi sesuai dengan ilmu yang dikuasainya sikapnya masih berangasan. Malah kadang-kadang masih kekanak-kanakan yakni tidak mau mengalah kepada siapa saja.

Akhirnya Tungfang Goat sampai di hadapan orang bercadar hitam itu.

"Siapa kau? Mengapa menghalangi kepergian kami?" sapa Tungfang Goat.

Orang bercadar itu tertawa datar. Tangannya masih disilangkan di belakang dan tetap berdiri menghadang di depan pintu. Tinggi badan laki-laki bercadar itu, apabila dibandingkan dengan Tungfang Goat, hanya sampai dadanya saja.

Beberapa tokoh berilmu tinggi di dalam ruangan dapat melihat bahwa laki-laki itu berdiri kokoh di depan pintu bagai gunung berapi yang tidak boleh sembarangan disentuh. Dari gayanya saja dapat dibayangkan bahwa tenaga dalamnya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Yang dikhawatirkan, justru Tungfang Goat ini bukan tandingannya.

Tungfang Goat yang melihat lawannya hanya tertawa datar tanpa menyahut sepatah kata pun jadi meluap kemarahannya. Dia meraung marah.

"Minggir!" bentak Tungfang Goat.

Telapak tangan Tungfang Goat yang sebesar kipas menjulur ke depan, bermaksud mendorong laki-laki bercadar hitam itu.

Watak orang itu sebetulnya cukup gagah, dia juga tidak bermaksud melukai orang. Karena itu, Tungfang Goat hanya ingin mendorong tubuh laki-laki bercadar itu agar menggeser ke samping agar tamu yang ingin pulang bisa lewat. Entah mengapa, ketika dia baru menjulurkan tangannya, laki-laki bercadar itu langsung tertawa datar dan mengangkat tangannya ke atas. Kedua jari tengah dan telunjuknya menotok perlahan di telapak tangan Tungfang Goat.

Sekonyong-konyong terdengar suara jeritan Tungfang Goat. Wajahnya tampak pucat pasi. Keringat dingin langsung bercucuran di keningnya. Orang bercadar hitam itu kembali tertawa dingin. Lengannya mengibas perlahan-lahan ke depan. Tubuh Tungfang Goat langsung terhuyung-huyung dan kakinya limbung ke samping, dari bagian bawah telapaknya terdengar suara berderak-derak. Ternyata tenaga orang itu begitu kuat sehingga undakan batu di pintu ruang itu pecah beberapa potong.

Hal itu membuktikan hahwa kepandaian Tungfang Goat sebetulnya tidak rendah. Tetapi laki-laki bercadar hitam itu justru memperlakukannya seperti menipermainkan seorang bocah cilik.

Orang-orang di dalam ruangan yang melihat keadaan itu langsung tergetar hatinya. Salah seorang tamu yang rupanya saudara Tungfang Goat sendiri langsung menghambur ke depan.

"Hengte, bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Orang itu bernama Tungfang Kiat. Sebetulnya masih saudara dekat Tungfang Goat, hanya saja wataknya lebih kalem dan dapat melihat situasi yang dihadapinya. Tadinya dia merasa tidak perlu turun tangan karena Tungfang Goat seorang saja sudah cukup. Tidak disangka saudaranya itu malah kena batunya.

"Toako, orang itu bisa ilmu sihir!" teriak Tungfang Goat.

Tungfang Kiat melirik sekilas kepada laki-laki bercadar hitam itu.

"Biar aku mengujinya sebentar!" Kaki Tungfang Kiat melangkah ke depan,tubuhnya direndahkan sedikit. Tinju kanannya berputar membentuk lingkaran dihantamkannya ke depan secara tiba-tiba.

Pukulan itu dilancarkan dengan seluruh kekuatan yang ada. Hal itu dilakukan karena Tungfang Kiat sudah melihat bahwa lawannya bukan tokoh sembarangan. Belum lagi rnencapai sasaran, tinjunya itu sudah menimbulkan angin yang menderu-deru.

Kekuatannya benar-benar jarang ditemui. Tetapi, tiba-tiba laki-laki bercadar itu membentak. "Tunggu dulu!"

Tungfang Kiat segera menarik tinjunya kembali."Apakah kau sudah merasa gentar?"

Laki-laki bercadar itu tertawa terbahak-bahak "Gentar? Lucu! Aku justru ingin menasehatimu agar jangan menggunakan tenaga terlalu kuat, karena yang akan mendapatkan kerugian dirimu sendiri, bukan aku!"

Tungfang Kiat juga ikut tertawa terbahak-bahak. "Perhitunganmu tepat sekali rupanya!"
Sayangnya watak Tungfang Kiat agak pongah. Dia mengira lawannya takut menghadapi tenaganya yang begitu besar sehingga pura-pura menasehati.

Pada saat itu, beberapa tokoh di dalam ruangan dapat melihat bahwa tenaga dalam laki-Iaki bercadar hitam itu tinggi sekali. Sedangkan Tungfang Goat saja tadi sudah kena batunya. Sedangkan ilmu silat mereka dua saudara tidak terpaut jauh. Bagaimana mungkin Tungfat Kiat sanggup menghadapi orang itu.

Ada beberapa orang yang mengingat watak kedua saudara itu sebetulnya cukup baik. Mereka khawatir Tungfang Kiat akan mengalami kekalahan yang mengenaskan.

"Tungfang heng, sudahilah pertikaian yang tidak ada gunanya itu!" Terdengar nasehat seseorang di antara kerumunan para tamu.

Tapi Tungfang Kiat sudah merasa bangga dengan kehebatannya sendiri. Mana sudi dia mendengar peringatan orang lain. Sambil membentak lantang, 'Sambutlah! dia melancarkan pukulannya yang sempat tertunda tadi.

Dia bukan saja tidak mengurangi tenaganya, bahkan ketika mengedarkan hawa murni dalam tubuhnya, dia menambah lagi beberapa bagian tenaga dalamnya untuk melancarkan serangan itu. Pukulan Tungfang Kiat terus meluncur menuju dada laki-laki bercadar hitam itu. Tapi orang itu hanya tertawa dingin. Pergelangan tangannya berputar, kemudian menjulur ke depan seakan hen dak menyambut serangan lawannya.

"Kalau kau tetap tidak mau mengalah, jangan salahkan bila tubuhmu menjadi gumpalan daging!" teriak Tungfang Kiat lantang.

Tinju Tungfang Kiat menggunakan tenaga sebanyak sembilan bagian. Dia melancarkan serangan itu kepada si laki-laki bercadar hitam, tetapi dia juga meminta orang itu menghindar. Hal itu membuktikan bahwa hatinya tidak tega sembarangan melukai orang. Juga membuktikan bahwa dia seorang manusia yang baik hati.

Laki-laki yang bercadar hitam itu tidak dapat menahan diri tertawa geli mendengar perkataan-nya. Lengannya tiba-tiba menjulur ke depan. Gerak gerik kedua orang ini bukan main cepatnya. Para tamu yang hadir di dalam ruangan belum sempat melihat jelas bagaimana kedua orang itu bergerak, tahu-tahu sudah terdengar suara mengaduh dari mulut Tungfang Kiat. Ketika mereka dapat melihat dengan jelas, rupanya kelima

jari tangan si laki-laki bercadar hitam sudah berhasil menangkap tinju Tungfang Kiat dan meremasnya kuat-kuat.

Tampak wajah Tungfang Kiat merah padam, tampangnya memang sudah jelek jadi semakin tidak enak dilihat. Mulutnya terus mengeluarkan suara rintihan.

Laki-laki bercadar hitam itu tertawa dingin. "Sekarang kau baru tahu rasa!" ucap laki-laki bercadar dengan tawa dingin.

Tungfang Kiat berusaha memberontak. "Kau menggunakan ilmu sihir mana masuk hitungan? Beranikah kau mengadu tenaga dalam denganku?" teriak Tungfang Kiat.

"Kalau ini bukan adu tenaga, adu apa namanya?" tanya laki-laki bercadar.

Keringat dingin yang menetes di kening Tungfang Kiat seperti air hujan derasnya. Dia tidak bisa mengatakan apa apa lagi. Laki-laki bercadar hitam itu menjulurkan lengannya ke depan. Kelima jari tangannya merenggang. Tampak tubuh Tungfang Kiat yang tinggi besar laksana layangan putus terhuyung-huyung ke depan, tepat menghantam sebuah tiang penyangga.

Bum ! Suara itu memekakkan telinga. Ternyata tiang penyangga yang besarnya sepelukan manusia dewasa itu patah seketika karena terbentur tubuh Tungfang Kiat.

Begitu tiang penyangga itu patah, terdengar suara derakan yang bergemuruh. Tembok bagian atas tiang itu pun runtuh seketika dan tampaklah sebuah lubang yang cukup besar.

Kejadian itu menimbulkan kepanikan para tamu dalam ruangan itu. Tadinya para tamu yang hadir tidak ada yang mengetahui siapa laki-laki bercadar yang tiba-tiba muncul menghadang di depan pintu itu. Mereka juga tidak tahu apakah orang itu merupakan kawan atau lawan dari pihak tuan rumah. Tapi, saat ini mereka melihat laki-laki bercadar hitam itu sengaja mendorong tubuh Tungfang Kiat ke bagian tiang penyangga ruangan itu, sehingga patah dan tembok serta atapnya menjadi ambrol. Mereka pun segera sadar bahwa orang ini sengaja mencari perkara dengan pihak tuan rumah.

Ketika mereka melihat kepada Sang Cin dan Sang Hoat, wajah kedua kakak beradik itu justru menyiratkan kegusaran.

"Siapa saudara?" bentak mereka serentak.

Laki-laki bercadar hitam itu sama sekali tidak memperdulikan mereka. Dia melangkah maju setindak, ia mengibaskan lengan bajunya. Timbul angin kencang, dalam sekejap mata, seluruh puing-puing yang terjatuh karena ambrolnya tiga penglari tadi langsung tersapu ke atas dan meyelusup ke luar lewat celah wuwungan yang terbuka.

Bukan hanya tenaga dalamnya saja yang mengejutkan, bahkan kecepatan gerakannya juga sungguh mengagumkan. Benar-benar sebuah atraksi yang sulit ditemukan untuk kedua kalinya.

Sang Cin dan Sang Hoat saling melirik sekilas. Baru saja mereka ingin mengatakan sesuatu, terdengar laki-laki bercadar hitam itu sudah mendahului.

"Harap saudara sekalian jangan pergi. Kedatanganku ke tempat ini, hanya karena sumpah yang pernah kucetuskan beberapa tahun yang lalu. Hal ini tidak ada kaitannya dengan saudara sekalian, karena itu kalian tidak perlu merasa takut!"

Mendengar kata-katanya, hati Sang Cin dan Sang Hoat langsung tergerak.

"Kalau begitu, kedatangan saudara memang khusus mencari kami berdua?" tanya Sang Cin yang bertindak sebagai wakil karena usianya lebih tua.

"Tidak salah. Kedatanganku kemari memang untuk mencari kalian berdua," dengus laki-laki bercadar dengan nada dingin.

Kakak beradik keluarga Sang itu langsung tertawa panjang. "Tidak ada yang lebih baik lagi kalau begitu. Entah ada kepentingan apa saudara mencari kami berdua?"

Pada saat itu, para tamu yang hadir di dalam ruangan sudah dapat menduga bahwa urusannya pasti luar biasa. Tetapi mereka tidak dapat menebak apa tepatnya. Mereka juga tidak dapat menduga asal usul laki-laki bercadar hitam itu. Kenyataannya dalam waktu yang singkat orang itu berhasil mengalahkan Tungfang Goat dan Tungfang Kiat dengan cara yang demikian hebat. Sejak semula para tamu sudah dapat menduga bahwa orang ini bukan tokoh sembarangan.

Orang yang mempunyai kepandaian setinggi itu, umumnya kalau bukan pemimpin sebuah perkumpulan pasti ketua sebuah partai terkemuka di dunia persilatan. Sedangkan orang-orang itu, jalan tidak mengubah nama, duduk tidak mengubah marga. Semuanya dilakukan secara terang-terangan. Tidak ada satu pun yang mempunyai kebiasaan mengenakan cadar hitam apabila tampil di depan umum. Karena itu, para tamu juga tidak dapat menebak siapa sebenarnya orang yang tiba-tiba muncul di dalam ruangan itu.

"Tiga tahun yang lalu, aku pernah mengucapkan sebuah sumpah berat. Tentu saja sumpah itu ada kaitannya dengan perkampungan keluarga Sang ini," kata laki-laki bercadar perlahan-lahan

Mendengar sampai di situ, kedua kakak beradik dari keluarga Sang semakin tertegun perasaunnya. Tetapi mereka berusaha mengeraskan hatinya. "Apa bunyi sumpah itu, bolehkah kami mengetahuinya?" tanya Sang Cin.

Laki-laki bercadar itu tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja boleh. Tiga tahun yang lalu aku bersumpah untuk membantai habis-habisan seluruh keluarga Sang. Bahkan ayam ataupun binatang lainnya tidak boleh ada seekor pun yang tersisa hidup. Tentu waktu itu juga aku sudah melaksanakan sumpahku itu, tetapi tidak diduga ada dua ekor ikan yang terlolos dari jaring. Karena alasan inilah maka hari ini aku datang kembali ke perkampungan keluarga Sang ini."

Mendengar ucapannya, wajah para tamu yang hadir di dalam ruangan itu langsung berubah hebat. Bahkan ada beberapa orang yang tidak sanggup menahan diri sehingga

mengeluarkan seruan terkejut. Serentak mereka berdiri, tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Kalau ditilik dari tampang mereka, seakan merasa khawatir nyawa mereka tidak dapat diper-tahankan lagi apabila laki-laki bercadar hitam itu sampai turun tangan.

Apalagi kedua kakak beradik dari keluarga Sang, kedudukan mereka saat itu justru tuan rumah yang diincar laki-laki bercadar hitam itu. Wajah mereka berubah pucat pasi. Mata mereka membelalak dan mulut terbuka lebar. Tapi sepatah kata pun tidak sanggup diucapkan.

Ada salah seorang dari tamu yang hadir, justru lebih gawat lagi. Tampangnya kusut, seakan pikirannya rumit sekali. Tetapi dia tetap duduk di tempatnya tanpa bergerak sedikit pun. Lagipula mimik wajahnya tampak menyiratkan perasaan ruangan itu menjadi sunyi. Keheningan terasa begitu mencekam. Kurang lebih setengah kentungan keadaan itu berlangsung. Akhirnya tampak Lie Cun Ju berjalan dengan terhuyung-huyung keluar dari kerumunan para hadirin.

"I sian sing ... apakah ... I... hu jin baik-baik saja?" tanyanya dari jauh.

Tampaknya Lie Cun Ju sudah tidak dapat menahan perasaan hatinya, sebelum sampai di depan I Ki Hu dia sudah menanyakan keadaan Tao Ling.

I Ki Hu hanya melirik kepadanya sekilas dengan tatapan dingin. la melangkah ke depan dua tindak. Tangannya mengibas ke depan.

Serrr! Serrrr!

Dua batang anak panah kecil langsung meluncur ke luar mengincar dada Sang Cin dan Sang Hoat.

Anak panah kecil digunakan sebagai senjata rahasia sebetulnya tidak terhitung aneh. Lagipula munculnya demikian tenang seperti kemalas-malasan. Tetapi suara desiran yang ditimbulkan oleh kedua batang anak panah itu justru menggetarkan hati para tamu yang hadir dalam ruangan itu.

Kalau ada orang yang menutup mata mendengar suara itu, pasti dia akan menyangka bahwa I Ki Hu menyambitkan dua bongkah batu besar kepada kedua kakak beradik keluarga Sang, bukan anak panah sekecil itu.

Sang Cin dan Sang Hoat yang melihat musuh bebuyutan mereka tiba-tiba muncul, merasa seperti tidak berdaya. Tadinya semangat mereka menyala-nyala ingin mengumpulkan orang-orang gagah dan para pendekar kenamaan dari seluruh dunia bu lim. Setelah itu berangkat menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san untuk mencari musuh besarnya di sana. Tetapi, ketika I Ki Hu muncul sendiri di hadapan mereka secara tidak terduga-duga, tanpa dapat ditahan lagi perasaan mereka seperti diguyur air dingin. Mereka berdiri di bagian paling depan sebagai tuan rumah. Melihat datangnya kedua batang anak panah kecil itu tanpa tahu apa yang harus dilakukan.

Sejak meninggalkan perkampungan keluarga Sang tiga tahun yang lalu, Sang Cin dan Sang Hoat sudah menduga akan adanya kejadian hari itu. Meskipun saat itu I Ki Hu sudah terkurung dalam rumah batu dan dikelilingi kobaran api, tetapi melihat kepandaian iblis itu, mereka khawatir I Ki Hu tidak akan sampai mati terbakar. Mereka juga sudah bisa menduga bencana yang akan menimpa seluruh anggota keluarga Sang.

Ternyata, tidak lama setelah mereka meninggalkan perkampungan itu, di tengah perjalanan mereka sudah mendengar berita tentang pembantaian yang terjadi di keluarga mereka.

Kedua orang itu takut I Ki Hu tidak mau melepaskan mereka berdua. Karena itu mereka melarikan diri sejauh-jauhnya dan akhirnya sampai di wilayah Biao. Di sana mereka menyem-bunyikan diri sambil berpikir cara yang baik untuk membalas dendam.

Di wilayah Biao, ternyata mereka berdua bertemu dengan seorang tokoh sakti. Akhirnya mereka berdua diterima sebagai murid. Orang itu memiliki kepandaian yang aneh dan tentu saja bukan golongan pesilat pasaran. Tapi, bagaimana pun mereka tetap saja tidak dapat membandingkan dirinya dengan kepandaian I Ki Hu.

Sekarang, I Ki Hu hanya asal-asalan menyambitkan dua batang senjata rahasia. Namun kedua kakak beradik dari keluarga Sang itu sudah merasa bahwa mereka tidak sanggup melawan iblis itu.

Justru di saat mereka berdua masih termangu-mangu kebingungan, tiba-tiba dari bagian belakang ruangan terdengar suara siulan yang melengking tinggi dan panjang. Kemudian disusul dengan suara debuman-debuman yang memekakkan telinga.

Suara siulan yang disusul dengan suara debuman itu tadinya terdengar masih jauh sekali. Tetapi dalam sekejap mata suara itu sudah semakin mendekat. Lalu kedengarannya bahkan sudah berada di luar ruangan. Para tamu kebingungan. Mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Hanya kakak beradik Sang Cin dan Sang Hoat berdua yang tampaknya mengenali suara itu. Wajah mereka langsung berseri-seri. semangat mereka terbangkit seketika. Serentak mereka melancarkan sebuah pukulan dengan maksud ingin menahan datangnya serangan kedua batang senjata rahasia tadi. Namun, justru di saat mereka melancarkan pukulannya ke depan, tiba-tiba kedua batang senjata rahasia yang tadinya bergerak perlahan-lahan itu mendadak berubah jadi cepat.

Kedua kakak beradik Sang Cin dan Sang Hoat segera menggerakkan tubuh untuk menghindar ke samping. Tetapi karena disambitkan dengan pengerahan tenaga sakti, maka dua batang senjata rahasia itu, seperti makhluk hidup yang mempunyai mata. Ketika Sang Cin dan Sang Hoat menggeser ke samping, senjata rahasia itu pun membelok mengarah ke tubuh mereka.

Sang Cin dan Sang Hoat sempat melihat kedua batang senjata rahasia itu memancarkan sinar hijau berkilauan. Hal itu membuktikan bahwa senjata itu

mengandung racun keji. Hati mereka tergetar seketika. Cepat-cepat mereka melesat ke samping.

Bummmm!

Terdengar suara bergemuruh. Tampak kedua tembok ruangan itu jebol dan terlihat lubang yang besar. Debu-debu beterbangan. Cahaya keemasan menyilaukan mata, sinarnya mirip pelangi yang melintas meluncur ke arah dua batang senjata rahasia tadi.

Tring! Tring!

Terdengar suara dentingan dua kali. Seiring dengan suara itu, kedua batang senjata rahasia tadi sudah terkurung di dalam cahaya keemasan itu.

Dalam waktu yang bersamaan, terdengar Sang Cin dan Sang Hoat berseru.

"Suhu, apakah kau sudah sampai?"

Cahaya keemasan yang muncul tiba-tiba itu benar-benar mempunyai gerakan secepat kilat. Karena itu, para tamu tidak sempat melihat siapa atau benda apa yang datang itu. Begitu mendengar suara teriakan kedua kakak beradik dari keluarga Sang, mereka segera menolehkan kepalanya. Ketika melihat lubang yang besar itu, tanpa dapat dipertahankan lagi mereka serentak mengeluarkan seruan terkejut.

Rupanya, dari lubang yang terbuka itu dapat dilihat bahwa tembok dinding tersebut bukan main tebalnya. Sekarang tembok itu sudah terkuak sehingga membentuk celah yang lebar. Dapat diketahui bahwa orang itu datang dengan cara menerobos tembok dinding itu sampai jebol. Dengan demikian dia masuk ke dalam ruangan itu. Para tamu langsung teringat suara siulan yang melengking tinggi tadi, yang disusul dengan suara debuman yang memekakkan telinga. Semuanya terjadi dalam sekejap mata dan tahu-tahu sudah berada di bagian luar ruangan itu. Kecepatannya benar-benar mengagumkan.

Sedangkan dalam waktu yang begitu singkat, apabila ingin menjebol dinding setebal itu, tentunya sudah dapat dibayangkan sampai seberapa tinggi tenaga dalam yang dikuasai orang itu.

Saat itu, ketika para tamu menoleh ke arah cahaya keemasan itu, tarnpak Sang Cin dan Sang Hoat sudah berdiri di kedua sisi gulungan cahaya yang berkilauan.

Sedangkan gulungan cahaya yang berkilauan itu, ternyata sebuah anglo emas yang berkaki tiga dan besarnya kurang lebih serangkulan dua orang dewasa. Tingginya lima ciok dan ketiga kakinya besar-besar sebesar paha kerbau. Di bagian perut anglo itu terdapat ukiran-ukiran yang halus, laksana guratan-guratan kecil. Ketika diperhatikan dengan seksama, guratan halus itu mengeluarkan sinar yang berkerdipan, sehingga ukiran itu seperti bergerak-gerak.

Tetapi anehnya, kecuali anglo (Tempat memasak yang digunakan orang pada jaman itu) emas itu, mereka tidak melihat seorang pun.

Para tamu yang hadir da lam ruangan itu menjadi bingung. Diam-diam mereka berpikir dalam hati, mungkinkah ada seseorang yang mengerahkan tenaga dalamnya mendorong anglo emas itu sehingga membentur dinding batu dan menjebolkannya? Kalau memang benar demikian halnya, mereka sungguh tidak dapat membayangkan kehebatan orang itu.
Tepat di saat cahaya keemasan itu muncul dan mementalkan dua batang senjata rahasia melin-dungi kedua kakak beradik dari keluarga Sang, Lie Cun Ju melihat sepasang mata I Ki Hu menyorotkan sinar yang aneh.

Sejak mengetahui bahwa laki-laki bercadar hitam itu adalah Gin Leng Hiat Ciang I Ki Hu, sepasang mata Lie Cun Ju tidak pernah beralih darinya. Karena itu Lie Cun Ju juga sempat melihat sinar matanya yang aneh yang tidak diperhatikan oleh orang lain. Bukan hanya matanya menyorotkan sinar ganjil, bahkan kakinya pun melangkah ke depan satu tindak.

Tetapi, setelah maju satu langkah, dia cepat-cepat menyurut mundur kembali. Seakan ada suatu masalah yang membuatnya ragu dan tidak bisa mengambil keputusan untuk sesaat. Lie Cun Ju jadi heran. Diam-diam dia berpikir dalam hati, kalau ditilik dari tampang I Ki Hu, tampaknya dia mengetahui asal usul anglo emas itu.

Sebetulnya, perhatian Lie Cun Ju terhadap I Ki Hu, hanya karena ingin mengetahui berita Tao Ling darinya. Persoalan lainnya, bagi Lie Cun Ju tidak ada artinya sama sekaii. Karena itu, dia juga hanya memikirkannya sepintas lalu saja.

Di saat para tamu masih dilanda perasaan bingung, tampak Sang Cin dan Sang Hoat menjura serentak kepada anglo emas itu.

"Suhu, kau orang tua toh sudah sampai di sini, mengapa tidak keluar saja untuk bertemu muka dengan orang-orang gagah di sini?"

Mendengar kakak beradik keluarga Sang sekali lagi menyebut 'suhu', para tamu baru teringat tadi mereka mengatakan bahwa guru mereka mendapat julukan Kim Ting Siong jin (orang di atas anglo emas). Kemungkinan anglo emas itulah senjata yang biasa digunakan guru mereka. Seseorang yang bisa menggunakan benda seaneh itu sebagai senjata, tentu tampangnya juga gagah ibarat dewa. Karena itu, mereka jadi penasaran ingin melihatnya.

Tetapi para tamu tidak melihat adanya orang asing di dalam ruangan itu. Hati mereka merasa heran. Justru ketika perasaan mereka masih bimbang, tiba-tiba terdengar suara seseorang yang tajam dari atas anglo emas itu.

"Bagus. Coba kalian perkenalkan padaku!"

Mendengar suara itu berasal dari atas anglo emas, perasaan para tamu semakin bingung. Mereka segera menoleh ke arah sumber suara. Tampak di bawah anglo emas itu, di antara ketiga kaki yang besarnya seperti paha kerbau, muncul seseorang.

Ketika melihat orang itu, hampir saja para tamu tertawa geli. Tetapi mereka toh akhirnya tidak sanggup tertawa juga, hanya hampir tidak bisa menahan perasaannya saja.

Rupanya bentuk tubuh orang itu tingginya kurang dari tiga ciok. Karena itu, meskipun sejak tadi dia berdiri di bawah anglo emas itu, tetap saja tidak ada yang meperhatikannya. Sebetulnya orang kerdil juga bisa mempunyai tampang yang berwibawa. Tetapi orang kerdil yang satu ini penampilannya justru menggelikan sekali.

Bentuk tubuhnya bukan main kerdilnya, tetapi sepasang lengannya justru demikian panjang sehingga hampir menjuntai ke bawah tanah. Batok kepalanya bukan bulat seperti layaknya manusia tetapi panjul, sehingga lebih mirip monyet.

Kalau cuma begitu saja, sebetulnya tidak terhitung menggelikan. Yang paling lucu, justru tampangnya yang sudah tidak karuan ditambah bentuk tubuhnya yang berbeda dengan manusia biasa, tetapi penampilannya malah kelewat rapi. Tidak mirip sedikit pun dengan para pendekar dunia bu lim umumnya, justru lebih mirip dengan pejabat kelas tinggi atau menteri-menteri istana kerajaan.

Umumnya para tokoh bu lim memang kelihatan menaruh rasa hormat kepada para pejabat kerajaan, tetapi mereka menjaga jarak tertentu. Lagipula di dalam hati ada sedikit perasaan memandang rendah. Tokoh bu lim yang penampilannya rapi dan keren, bukannya tidak ada. Hanya jumlahnya terlalu sedikit. Kim Sin Go Lim termasuk jumlah yang sedikit itu.

Malah lebih banyak yang berkembang karena keanehannya. Demikian pula julukan-julukan yang mereka dapatkan. Karena keanehannya itu, orang itu menjadi pusat perhatian, juga menjadi ciri khasnya. Seperti orang kerdil yang menjadi guru Sang Cin dan Sang Hoat. Dia bukan saja lucu atau aneh tapi rnenggelikan. Bayangkan saja kalau pakaian kebesaran pejabat dipakai sehari-hari.

Para tamu rasanya ingin tertawa, tetapi akhirnya tidak ada seorang pun yang tertawa. Hal itu karena mereka memandang Sang Cin dan Sang Hoat sebagai tuan rumah. Apalagi sikap mereka yang demikian hormat kepada si kerdil itu. Dan ilmu kepandaian kedua orang itu sudah sempat disaksikan oleh para hadirin. Boleh dibilang ilmu silat keduanya sudah tergolong kelas satu di antara generasi muda. Kalau ditilik dari tingkah laku mereka yang demikian menghormati gurunya, dapat diduga bahwa si kerdil itu bukan tokoh sembarangan.

"Tecu menurut perintah!" Terdengar ucapan Sang Cin. Sembari berbicara, dia langsung menunjuk kepada I Ki Hu. "Tuan inilah yang disebut tokoh nomor satu dalam golongan lurus dan sesat, Gin Leng Hiat Ciang I Ki Hu!"

Si kerdil itu mendengus satu kali. "Sudah tahu. Eh, muridku. Pilihlah orang-orang yang kepandaiannya tinggi dan namanya terkenal untuk dikenalkan kepadaku. Kalau satu persatu, kau sebut semuanya, mana aku bisa ingat begitu banyak?"

Kedua kakak beradik keluarga Sang segera mengiakan dengan penuh hormat. Diam-diam hati para tamu menggerutu, si kerdil itu benar-benar sombong.

Di samping tindak tanduk I Ki Hu selama itu, namanya di dalam dunia bu lim juga sudah demikian terkenal sehingga boleh dibilang tidak ada satu pun tokoh dunia kang

ouw yang tidak mengenalnya. Mungkin ada saja orang yang ilmunya lebih tinggi daripada orang I li Hu, tetapi namanya pasti tidak begitu terkenal seperti dia.

Mendengar nada bicara si kerdil, tampaknya dia masih menggerutu kalau nama I Ki Hu itu tidak cukup terkenal. Sampai-sampai kedua kakak beradik keluarga Sang sendiri merasa heran. Sedungkan para tamu yang hadir di situ sebagian besar juga tidak menaruh kesan baik terhadap 1 Ki Hu, namun mereka merasakan bahwa si kerdil itu juga terlalu sombong.

Namun, ketika para tamu menolehkan kepalanya menatap I Ki Hu, laki-laki bercadar itu seperti tidak ambil perduli. Dia masih berdiri dengan sepasang tangan disilangkan di depan dada. Orang lain tidak ada yang tahu apa yang dipikirkannya dalam hati. Saat itu, Sang Cin dan Sang Hoat menunjuk beberapa tokoh yang ada dalam ruangan itu dan
memperkenalkannya kepada si kerdil. Yang diperkenalkannya tokoh-tokoh seperti Leng Coa sian sing, tiga iblis dari keluarga Lung, Kim Sin Go Lim, dan beberapa tokoh lainnya. Tampak si kerdil itu mengernyitkan keningnya.

Sang Cin cepat-cepat menunjuk kepada seorang hwesio tua yang masih segar bugar dan duduk dengan mata setengah terpejam.

"Yang ini adalah hwesio angkatan tertinggi dari Ngo Tay san, Bu Kong taisu."

Mendengar ucapan Sang Cin si kerdil mendongakkan wajahnya dan memhuka sepasang matanya. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam berkilauan, sehingga membuat orang tidak berani menatapnya langsung.

Tapi sepasang mata si kerdil hanya membuka sebentar, kemudian dipejamkannya kembali.

"Meskipun cayhe hanya orang gunung yang kasar, tetapi sering mendengar beberapa pen-datang di wilayah kami yang menyebut nama Taisu," kata si kerdil.

"Lo ceng sudah menyucikan diri, untuk apa nama besar? Pujian sicu hanya sia-sia saja," kata Bu Kong taisu dengan nada tenang sambil merangkapkan telapak tangannya.

Sang Cin mengedarkan pandangan matanya ke sekeliling dan memperkenalkan lagi beberapa tokoh terkemuka. Seperti pasangan suami istri Bok Cin sian sing misalnya.

Si kerdil menunggu dia menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba dia menunjuk kepada Lie Cun Ju. "Siapa dia? Meskipun dia tidak lama lagi akan menjadi mayat, tapi kepandaiannya tidak sedikit. Mengapa kalian tidak menyebutkan namanya di hadapanku?"

Nada suara si kerdil itu begitu melengking dan tajam, sehingga memecahkan keheningan yang meliputi ruangan itu. Setiap orang dapat mendengarnya dengan jelas. Lie Cun Ju yang mendengarnya, langsung terkejut setengah mati. Sebab dalam perjalanan tadi, ia belum tahu bahwa laki-laki yang mengenakan cadar hitam itu adalah I Ki Hu, tapi pundaknya telah kena ditepuk sebanyak dua kali.

Pada saat itu, I Ki Hu juga mengatakan agar dia mencari kuburan yang disenanginya. Menilik makna ucapan itu, dia seperti ada keyakinan bahwa Lie Cun Ju pasti akan mati. Tapi Lie Cun Ju sendiri tidak merasakan ada sesuatu yang tidak wajar pada dirinya. Karena itu dia juga tidak ambil pusing. Dalam anggapannya, I Ki Hu pasti hanya menggertak atau menakut-nakuti dirinya. Malah dia tidak memikirkannya sama sekali. Dia pun tidak mengingat bahwa dengan nama besar yang telah berhasil dipupuk selama itu, meskipun ia seorang tokoh sesat, tapi I Ki Hu tidak mungkin sembarangan berbicara untuk menggertak seseorang.

Sekarang, Lie Cun Ju mendengar si kerdil yang menjadi guru Sang Cin dan Sang loat mengucap-kan kata-kata yang artinya tidak jauh berbeda. Perasaannya menjadi bingung. Apa lagi sejak semula dia sudah dapat melihat, meskipun tampang dan penampilan si kerdil benar-benar menggelikan, tetapi tidak salah lagi pasti seorang tokoh berilmu tinggi. Dan orang seperti si kerdil juga tidak mungkin sembarangan mengoceh tanpa alasan yang kuat.

Lie Cun Ju tidak menunggu sampai kedua kakak beradik keluarga Sang memperkenalkan dirinya. la segera menguak kerumunan orang banyak untuk berjalan ke depan. Kemudian dia merangkapkan sepasang kepalan tangannya menjura kepada si kerdil.

"Cayhe lie Cun Ju, tadi Tuan mengalakan bahwa cayhe orang yang tidak lama lagi akan mati, dapatkah Tuan menjelaskan apa arti perkataan Tuan itu?"

Si kerdil mengerlingkan matanya kemudian tertawa terkekeh-kekeh, "Kedua jalan darah di kanan kiri pundakmu sudah membayangkan warna kelabu. Hal itu membuktikan luka dalam yang kau derita parah sekali. Paling banyak kau niasih dapat hidup selama tiga hari, kau kira aku sengaja membohongimu?"

Sembari berjalan terus mendekati si kerdil, beberapa kali Lie Cun Ju menghimpun hawa murni dalam tubuhnya. Tetapi, biar bagaimana, dia tetap tidak merasakan ada apa-apa yang tidak wajar. Menunggu si kerdil selesai bicara, hati Lie Cun Ju sudah sembilan bagian percaya. Tetapi dia tetap tidak mengerti dengan cara I Ki Hu melukainya sehingga dia tidak merasakan apa-apa. Mengapa menurut si kerdil, jiwanya tinggal tiga hari lagi bertahan di dunia ini.

Tiba-tiba saja dendam kematian kedua orang tuanya, jejak Tao Ling, semua yang masih ada hubungan dengan dirinya muncul di benak Lie Cun Ju. Tidak lama lagi dia akan menginjak pintu neraka, hal ini membuat hati Lie Cun Ju perih sekali. Justru ketika hatinya dilanda keperihan, sekonyong-konyong dia merasa seperti ada sesuatu yang mencekat di tenggorokannya, sehingga tanpa dapat mempertahankan diri lagi dia terbatuk-batuk.

Setelah terbatuk-batuk beberapa kali, dia merasa tenggorokannya kering sekali. Sedangkan rasa pengap dalam hatinya semakin menjadi-jadi. Saat itu, Lie Cun Ju tidak bimbang lagi, dia sadar bahwa dirinya telah terluka parah. Perlahan-Iahan dia menegakkan tubuhnya dan membalik untuk menghadap kepada I Ki Hu. Kemudian mendadak .. Dia tertawa dingin.

Walau kau menganggap kepandaianmu sudah di taraf yang tinggi sekali, kau sulit meninggalkan keluarga Sang ini lagi!" ujar Lie Cun Ju.

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak. "Tiga tahun yang lalu, sudah ada orang yang mengharapkan aku mati di perkampungan. Jadi cita-cita ini bukan kau yang memulainya."

Kedua kakak beradik keluarga Sang dapat mendengar dengan jelas kata-kata I Ki Hu barusan. Api dendam yang tadinya terpaksa ditahan-tahan, kini meledak. Sehingga tanpa banyak Tanya lagi mereka lalu mulai menyerang I Ki Hu.

Kedua kakak beradik itu sedang di hadapan para undangan yang sebagian besar tokoh-tokoh ternama di dunia bu lim, tentu mereka tidak ingin menunjukkan kelemahan. Karena itu mereka tidak memencarkan diri, keduanya sama-sama maju kemudian mundur kembali.
Saat itu I Ki Hu sudah melangkah ke depan dan mengasongkan tubuhnya, kelima jari tangannya membentuk cakar dan dibentangkan ke kanan dan kiri terus meluncur untuk mencengkeram.

Ketika kakak beradik itu baru menyurut mundur, bahkan langkah kaki pun belum mantap, cengkeraman kedua I Ki Hu sudah meluncur datang. Tampaknya sesaat lagi keduanya pasti akan tercengkeram oleh tangan I Ki Hu. tiba-tiba pandangan mata para hadirin disilaukan oleh kilatan cahaya keemasan.

Bum! Anglo emas yang ada di samping si kerdil tampak terpental ke atas karena kibasan lengan baju si kerdil, kemudian meluncur turun mengincar batok kepala I Ki Hu.

I Ki Hu segera mendongakkan kepalanya. Dia memperhitungkan bahwa berat anglo emas itu paling tidak ribuan kati. Lagi pula Raja Iblis tahu bahwa luncuran anglo itu juga mengandung tambahan tenaga dalam si kerdil. Kalau kepalanya sampai tertimpa benda itu, biarpun tidak mati, tetap saja dia sudah menderita kekalahan sebelum bertarung.

Karena itu, I Ki Hu langsung menjulurkan tangannya ke atas. Cengkeramannya berubah menjadi hantaman.

Fuh! Fuh! Dua kali Raja Iblis mengirimkan pukulan ke arah anglo emas itu.

Ketika I Ki Hu menjulurkan tangan untuk mencengkeram, jaraknya dengan kedua kakak beradik dari keluarga Sang memang sudah dekat sekali. Maka dari itu, di saat cengkeramannya berubah menjadi hantaman, angin yang terpancar dari telapak tangannya demikian kencang, sehingga kedua kakak beradik dari keluarga Sang tidak dapat mempertahankan diri lalu terpental ke belakang. Sedangkan I Ki Hu yang berhasil mendesak kedua pemuda itu juga terjatuh. Dengan cepat dia mundur satu langkah dan menyambut datangnya anglo emas dengan dua buah pukulan. I Ki Hu bermaksud menahan serangan yang dahsyat dari benda itu. Kemudian dia akan melemparkan anglo itu keluar dari ruangan untuk memamerkan kekuatan tenaga dalamnya. Namun, baru saja tangannya menyentuh bagian bawah anglo, dia sadar bahwa tekanan benda itu begitu kuat.

Diam-diam I Ki Hu terkejut setengah mati. Raja Iblis itu segera mengerahkan tenaga dalamnya. Dengan sekuat-kuatnya dihantamnya anglo itu agar terpental kembali ke belakang. Kekuatan tenaga dalam I Ki Hu memang sudah mencapai tinggi, tapi tak urung juga ia kagum dibuatnya. Dia berpikir dalam hati, . orang itu benar-benar sesuai dengan dugaanya. Untuk sementara jangan mengadu kekerasan dulu.

I Ki Hu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, kemudian mencelat mundur .-. jauh dua langkah. Pada saat itu juga, suara dengungan juga sudah sampai di luar pintu ruangan. Tampak bayangan berkelebat. Tiga orang lhama berjubah kuning sudah berdiri di depan pintu ruangan itu dengan mata yang tajam berkilauan. Mereka mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, kemudian berhenti pada diri Lie Cun Ju.

"Rupanya Kaucu ada di sini," kata mereka serentak.

Lie Cun Ju memperhatikan dengan seksama, tampak salah satu di antara ketiga orang itu ter-nyata Coan lun hoat ong dari kuil di perbatasan Tibet, Kuil Ga tang. Sedangkan dua yang lainnya juga lhama tingkat senior dari kuil itu. Sebetulnya Lie Cun Ju meninggalkan kuil Ga tang secara diam-diam, bahkan Coan lun hoat ong dan yang lainnya juga tidak tahu kalau dia sudah berhasil mempelajari setengah bagian kitab 'Leng Can Po Liok' yang berisi ilmu tingkat tinggi itu. Melihat ketiga lhama dari kuil Ga tang ternyata sudah mengejarnya sampai di tempat itu, perasaan Lie Cun Ju menjadi ruwet.

Sikap Coan lun hoat ong dan kedua lhama lainnya selalu sopan dan malah memanggilnya de-ngan sebutan 'kaucu' apabila berada di hadapan umum. Tetapi sebetulnya, mereka sudah memperalat Lie Cun Ju demi mengokohkan kedudukannya sendiri, agar beberapa lhama tingkat senior bisa menguasai seluruh pengikut agama mereka yang jumlahnya mencapai ribuan orang.

Karena itu, Lie Cun Ju sebenarnya bertentangan dengan mereka.

Pada saat itu, tampaknya sebentar lagi akan terjadi duel maut antara Lie Cun Ju dengan I Ki Hu. Dengan demikian, kedatangan Coan lun hoat ong dan yang lainnya justru merupakan bantuan besar bagi Lie Cun Ju.

Mengingat hal itu, Lie Cun Ju segera maju.

"Sungguh merepotkan kalian mencari aku sampai kemari!"

Coan lun hoat ong menatap Lie Cun Ju sekilas. Tiba-tiba mimik wajahnya berubah hebat, se-konyong-konyong dia menjulurkan tangannya.

Tangan kanan lhama itu menekan di pundak Lie Cun Ju. Pemuda itu mendengar di telinganya menyusup suara yang lirih.

"Cepat edarkan hawa murnimu!"

Lie Cun Ju segera menuruti perkataan lhama tua itu. Dia merasa dari tangan Coan lun hoat ong yang menekan di bahunya terpancar tenaga dalam yang mengalir ke dalam tubuhnya. Dalam sekejap mata, dia merasa seluruh tubuhnya jadi nyaman. Sesaat kemudian Coan lun hoat ong baru melepaskan tangannya.

"Kaucu, mari kita pergi. Kita toh orang yang sudah menyucikan diri, buat apa terjun ke dalam dunia ramai yang setiap hari selalu terjadi pertumpahan darah."

lie Cun Ju tahu usia lhama itu sudah tua sekali. Tenaga dalamnya sudah mencapai taraf tertinggi. Dia cepat-cepat berkata dengan suara lirih.

"Apakah keadaanku tidak apa-apa lagi?" tanyanya.

Coan Lun hoat ong mengernyitkan keningnya.

"Kedelapan nadi penting di kedua pundakmu telah digetarkan oleh seseorang dengan tenaga dalam yang mengandung hawa im. Karena tenaga dalam itu demikian lembut, meskipun sudah terluka parah, kau tidak merasakan apa-apa. Satu-satunya jalan yang dapat ditempuh adalah secepat-nya kembali ke kuil Ga tang. Istirahat dengan tenang dan dibantu dengan tenaga dalam kami beberapa orang selama satu-dua tahun, baru kau akan sembuh kembali."

Lie Cun Ju menarik nafas panjang. la merenung sejenak.

"Tentu saja aku juga ingin pulang ke sana. Tetapi hari ini, aku justru membutuhkan tenaga kalian bertiga untuk menyelesaikan dulu masalah si Raja Iblis."

Coan lun hoat ong saling memandang dengan kedua rekannya. Mereka mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat kemudian mereka mengiringi Lie Cun Ju masuk ke dalam ruangan itu.

Ketika keempat orang itu terlibat pembicaraan, tidak banyak orang yang menaruh perhatian. Sebab I Ki Hu dan Kim Ting siong jin bergebrak satu kali lalu masih berdiri di samping anglo emas itu. Para tamu menunggu dengan hati tegang apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

Sampai sekian lama, memang mereka masih belum juga mengambil tindakan apa-apa. Hanya sepasang mata mereka saling menatap dengan tajam. Hal ini membuat suasana dalam ruangan itu jadi tegang.

Dari serangan anglo emas tadi yang kemudian didorong dengan tenaga dalam I Ki Hu, para hadirin sudah sadar bahwa kedua orang itu merupakan jago kelas satu di dunia bu lim saat itu.

Mereka juga sadar apabila terjadi pertarungan di antara mereka, maka pasti sangat menggetarkan. Karena itu pula, tanpa sadar para tamu sudah berdiri dari tempat duduk masing-masing dan menyurut mundur beberapa tindak. Di dalam ruangan tampak telah terbentuk lingkaran yang ukuran kelilingnya kurang lebih dua depa.

Di tengah-tengah lingkaran terdapat anglo emas. Sedangkan di kedua sisi anglo itu berdiri sepasang laki-laki yang tinggi pendeknya terpaut jauh. Mereka berdua berdiri berhadapan untuk beberapa saat. Akhirnya terdengar I Ki Hu berkata dengan nada dingin.

"Siapa julukan saudara?"

"Aku tidak mempunyai she maupun nama. Hanya anglo emas ini yang menjadi lambangku," sahut Kim Ting siong jin dengan nada tajam.

"Dari mana kau mendapatkan anglo emas ini? Bolehkah kau memberitahukannya kepadaku?"

Kim Ting siong jin mendengus dingin. Ketika tangannya yang terangkat ke atas digerakkan, tahu-tahu anglo emas yang tertancap di dalam tanah sudah tercabut, lalu diangkatnya dengan sebelah tangan.

"Tidak boleh!" bentaknya dengan suara keras.

Kaki si kerdil maju satu tindak. Dengan tiba-tiba dia mengayunkan anglo emas itu untuk menghantam dada I Ki Hu

Gerakan anglo itu tidak terlalu cepat, tetapi kekuatan yang terkandung di dalamnya justru dahsyat sekali. Tadi I Ki Hu tidak berani gegabah menahan luncuran anglo emas itu. Tetapi dia berpikir, apabila sekarang dia menghindar lagi, tentu pandangan para tamu terhadap dirinya akan berubah. Mereka pasti diam-diam menertawakannya dalam hati. Karena itu, dia segera menghimpun hawa murninya dan tidak menghindarkan diri setindak pun.

Anglo emas itu menimbulkan deruan angin yang kencang. Tampaknya sebentar lagi dada I Ki Hu pasti terhantam benda yang beratnya ribuan kati itu. Tiba-tiba I Ki Hu mengangkat tangannya. Kelima jarinya direnggangkan, kemudian mencengkeram ke arah anglo emas itu.

Trang . . .! Terdengar seperti suara benturan logam.

I Ki Hu berhasil mencengkeram pinggiran anglo emas itu. Bergegas dia menyalurkan tenaga dalamnya ke anglo emas itu. Ketika itu terdengar Kim Ting siong jin meraung murka. Tenaga dalamnya juga dipancarkan, tubuh kedua orang itu tampak tidak bergerak.

Plak! Plak! Plak!

Suara itu tidak henti-hentinya. Batu hijau yang diinjak kedua orang itu retak. Bahkan batu-batu hijau lain yang jaraknya agak jauh pun ikut merekah menjadi jalur panjang. Hal itu membuktikan bahwa tenaga dalam keduanya benar-benar sulit dicari tandingannya.

Keduanya mempertahankan diri sampai kurang lebih setengah kentungan, kemudian serentak mengeluarkan suara bentakan dan sama-sama mengangkat tangannya ke atas.

Ketika itu, anglo emas pun meninggalkan tanah setinggi tiga ciok, serangkum tenaga yang dahsyat terus meluncur ke wuwungan ruangan.

Bum . . .!

Tampak langit-Iangit ruangan itu ambrol seketika.

Dengan sekejap anglo yang terangkat ke atas itu mereka tarik kembali. Ketika itu batu hijau yang mengalasi lantai ruangan itu amblas terhantam ketiga kaki anglo yang sebesar paha kerbau.

Tampak tubuh I Ki Hu berkelebat, tangannya masih mencengkeram pinggiran anglo, dan dibawanya berputaran. Tiba-tiba tubuh Raja Iblis membungkuk sedikit, sepasang telapak tangannya langsung disilangkan. Seketika itu juga telapak tangannya berubah warnanya menjadi kemerah-merahan. Dalam sekejap dia sudah mendesak dan menghantamkan telapak tangannya ke depan. Para tamu yang hadir dalam ruangan itu mulai mencium samar-samar bau amis darah.

Kim Ting siong jin terkejut melihat lawannya sempat menyurut mundur di saat dia mengerahkan tenaga dalam yang demikian dahsyat, bahkan sekaligus melancarkan serangan kepadanya. Terdengar si Kerdil mengeluarkan suara pekikan yang aneh, seluruh panca inderanya bergerak-gerak sehingga membuat mimik wajahnya aneh sekali. Sepasang telapak tangannya membalik, dua pukulan dilancarkanya ke depan untuk menyambut serangan I Ki Hu.

Tenaga dalam yang terkandung dalam pukulan keduanya benar-benar mengejutkan. Bahkan tampak kedua orang itu masih akan berduel mati-matian setelah pukulan itu beradu. Para tamu yang menyaksikan sampai menahan nafas saking tegangnya. Tetapi, justru ketika dua pasang telapak tangan mereka sudah hampir saling membentur, tiba-tiba tampak I Ki Hu sedikit menyurutkan tangannya.

Tarikan tangan Raja Iblis itu seakan-akan menggunakan kesempatan yang sekejap itu untuk mengundurkan diri. Padahal sebetulnya, apabila kedua orang yang berilmu tinggi sedang mengadu pukulan, sama sekali tidak boleh menyurut mundur seperti itu, karena sama saja memberikan kesempatan bagi lawannya untuk mendahului menyerang. Meskipun seandainya tidak mati, pasti setidaknya sudah berada di bawah angin sehingga sulit lagi apabila ingin mengalahkan lawannya.

Melihat I Ki Hu menyurutkan tangan hati para tamu menjadi bingung. Tanpa dapat ditahan lagi mereka mengeluarkan seruan terkejut. Hampir bersamaan dengan suara terkejut yang tercetus keluar dari mulut para tamu, Kim Ting siong jin sudah mendesak ke depan sejauh setengah langkah. Jelas telapak tangannya pun menjulur maju beberapa ciok. Meskipun tinggi tubuhnya terpaut jauh, namun para hadirin dapat melihat bahwa I Ki Hu sudah terkurung bayangan telapak tangan Kim Ting siong jin. Asal dia maju lagi selangkah, sudah pasti dada I Ki Hu akan terhantam oleh pukulannya.

Kim Ting siong jin yang melihat serangannya akan membuahkan hasil, sudah tentu merasa senang sekali. Namun, justru dalam waktu sekejap mata, ternyata perkembangannya jauh berbeda dengan bayangan setiap orang.

Tampak tiba-tiba I Ki Hu mencelat sedikit ke atas, telapak tangannya sudah ditarik kembali, jari tangannya menjulur ke bawah untuk menotok jalan darah di pundak Kim Ting siong jin, yang juga disebut si Kerdil itu.

Perubahan jurus yang dimainkan Raja Iblis benar-benar di luar dugaan setiap orang. Sepasang telapak tangan Kim Ting siong jin masih meluncur ke bagian dada I Ki Hu. Untuk sesaat, bukan saja dia tidak dapat menarik kembali serangannya, lagipula ketika I Ki Hu mencelat sedikit ke atas, si Kerdil langsung merentangkan kedua lengannya. Dengan demikian kedua pukulannya menjadi terbatas, walaupun bila dipaksakan dia masih bisa menghantam dada I Ki Hu, tapi jalan darah terpenting di pundaknya juga tidak akan terlepas dari totokan si Raja Iblis itu. Kalau dibandingkan, tentu saja kedudukan Kim Ting siong jin yang justru Iebih berbahaya daripada keadaan I Ki Hu.

Para tamu yang melihat dalam sekejap mata dapat terjadi perubahan sedemikian rupa, menjadi terkesima. Untuk sesaat mereka tidak sanggup mengeluarkan suara. Hanya terdengar suara tertawa panjang dari mulut I Ki Hu. Dalam keadaan panik, Kim Ting siong jin menyurutkan tubuhnya ke bawah, sepasang telapak tangannya tetap menghantam ke dada I Ki Hu. Tapi dalam waktu yang bersamaan, sepasang jari tangan telunjuk I Ki Hu juga sudah menotok di bagian pundaknya.

Tampak kedua orang itu saling menyerang satu kali, kemudian memencarkan diri kembali. Setelah itu masing-masing menyurut mundur satu langkah. Wajah Kim Ting siong jin pucat pasi, tubuhnya terhuyung-huyung berkali-kali, urat-urat hijau di dahinya bertonjolan.

Bum! Tampak tubuh si Kerdil terpental ke belakang dan terhempas keras di atas tanah dalam posisi terduduk.

Wajah I Ki Hu juga pucat pasi, tubuhnya pun sempat terhuyung-huyung ke belakang kemudian bersandar pada sebuah tiang penyangga.

Para tamu yang melihat keadaan itu, menyangka bahwa kedua-duanya sudah menderita luka yang parah. Tetapi kemudian terdengar lagi suara tawa panjang dari mulut kedua orang itu. Wajah mereka yang pucat pasi perlahan-lahan memerah, gerakan tubuh mereka laksana terbang, dari terpisah sekarang merapat kembali. Pandangan mata para hadirin berkunang-kunang, tahu-tahu keduanya sudah berdiri berhadapan dalam jarak setengah depaan.

Perubahan yang mendadak itu kecuali beberapa tokoh tingkat tinggi seperti Bu Kong Taisu dari Ngo Tay san dan beberapa yang lainnya masih bisa melihat dengan tegas, para tamu yang lainnya justru merasa bingung. Mereka tidak mengerti mengapa kedua tokoh yang tampaknya sudah terluka parah itu, tahu-tahu dalam sekejap mata sudah pulih kembali.

Rupanya serangan yang dilancarkan kedua orang itu sudah mengenai lawannya masing-masing, bahkan I Ki Hu yang meraih keuntungan. Karena, ketika I Ki Hu

melancarkan serangannya, dia sudah menghimpun hawa murninya di bagian dada dan bersiap mengadu kekerasan dengan pukulan Kim Ting siong jin.

Karena itu pula, ketika pukulan Kim Ting siong jin mengenainya, dia sudah mengadakan per-siapan. Meskipun pukulan itu mengandung kekuatan ribuan kati, tetapi dengan mengham-burkan sedikit hawa murni, Raja Iblis masih dapat menahannya.

Sedangkan di pihak Kim Ting siong jin, meskipun dalam keadaan panik dia sudah menyurut-kan tubuhnya, tetapi totokan I Ki Hu mencapai sasarannya juga. Hanya jaraknya saja yang meleset sedikit sehingga tidak tepat di jalan darah utama tubuh si kerdil itu.

Namun, biarpun meleset sedikit, jalan darah di pundak seseorang justru merupakan urat nadi terpenting. Ketika berhasil mengenai tubuh lawannya, I Ki Hu sudah yakin si kerdil itu akan terkulai di atas tanah. Walaupun tidak sampai mati, setidaknya terluka parah. Namun, kenyataannya tubuh si kerdil kuat luar biasa. Meskipun kedua totokan I Ki Hu tadi hanya meleset sedikit saja dari urat nadi penting, sehingga bagian itu tergetar, tetapi tidak sampai mengalami kematian.

Setelah mengatur pernafasan sejenak, kedua-duanya segera mencelat ke udara. Kalau dilihat sepintas lalu, keduanya seperti tidak mengalami luka sedikit pun, tetapi setidaknya sudah menderita kerugian karena hawa murninya terhambur tiga empat bagian.

Saat itu keduanya kembali berdiri berhadapan, tetapi tidak ada seorang pun yang bersedia turun tangan terlebih dahulu. Meskipun di saat mereka bergebrak tadi, tidak banyak jurus yang dikerahkan, namun menegangkan sekali. Untuk sesaat mereka masih menahan nafas menunggu kelanjutan duelnya. Mata mereka memperhatikan tengah arena tanpa berkedip sedikit pun.

Di sudut ruangan, Lie Cun Ju dan ketiga lhama juga demikian halnya. Di bawah bantuan Coan Lun hoat ong, hawa im yang membuat dirinya terluka untuk sementara sudah didesak ke bagian bawah ketiaknya. Dan kepengapan yang tadi dirasakannya pun sudah sirna dari dadanya. Tetapi saat itu, perasaannya malah jadi tertekan.

Perasaan itu timbul bukan karena dia khawatir lukanya tidak dapat disembuhkan. Tetapi justru bingung bagaimana harus membuka mulut menanyakan keadaan Tao Ling setelah I Ki Hu bergebrak dengan Kim Ting siong jin.

Tidak salah, Tao Ling memang pernah menjadi kekasihnya dulu. Tetapi sekarang dia justru sudah menjadi istri I Ki Hu. Berpikir sampai di sini Lie Cun Ju tidak dapat menahan diri untuk tidak menarik nafas panjang.

Suara tarikan nafasnya tidak terlalu keras, juga tidak menarik perhatian orang lain. Baru saja
tarikan nafasnya selesai, tiba-tiba dari bagian belakangnya terdengar seseorang menarik nafas juga

Suara tarikan nafas itu juga demikian Iirih sehingga tidak menimbulkan perhatian siapa pun. Tetapi Lie Cun Ju yang mendengarnya justru terkejut setengah mati. Lie Cun Ju terkejut bukan karena tarikan nafas itu demikian pilu, tetapi karena dia mengenali tarikan nafas itu dilakukan oleh seseorang yang batinnya sangat menderita. Lagipula dalam pendengarannya, tarikan nafas itu demikian tidak asing baginya.

Sekonyong-konyong Lie Cun Ju menolehkan kepalanya, tampak bayangan punggung seorang perempuan sedang melangkah gontai keluar dari ruangan.

Ketika melihat bayangan punggung perempuan itu, sekali lagi hati Lie Cun Ju tertegun. Bayangan punggung itu juga tidak asing baginya, tetapi juga seperti berbeda dengan bayangannya. Meskipun demikian, Lie Cun Ju tetap mengambil keputusan untuk mengejarnya. Tanpa sempat mengucapkan sepatah kata pun, tubuhnya sudah beikelebat me-ngejar perempuan tadi.

Baru saja dia melangkah satu tindak, coan uin hoat ong yang duduk di sampingnya tiba-tiba menjulurkan tangannya mencegah Lie Cun Ju.

"Kaucu ingin melarikan diri lagi?"

Karena dicegah oleh lhama tua itu, Lie Cun Ju tidak bisa memberontak. Hatinya menjadi panik sekali.

"Kau tidak perlu khawatir, aku bukan hendak melarikan diri."

Coan lun hoat ong menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kaucu, kuil Ga tang tidak bisa berjalan terus tanpa dirimu."

Lie Cun Ju mendongakkan kepalanya. Lang-kah kaki perempuan itu tampakya lambat sekali, tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Dalam sekejap mata dia sudah melewati pintu ruangan dan berjalan ke luar.

Melihat perempuan itu sudah sampai di pintu ruangan dan sebentar lagi akan keluar, hati Lie Cun Ju semakin panik.

"Coan lun ong, masa hal sekecil ini saja kau tidak percaya kepadaku? Kalau urusan ini sudah beres, maka seumur hidup pun aku mau tinggal di kuil Ga tang, dan tidak timbul lagi keinginan untuk menginjak dunia luar."

Coan lun hoat ong memperhatikannya sejenak.

"Boleh juga. Tapi, Lie kongcu, biar bagaimana kau tidak boleh mengingkari ucapanmu sendiri."

"Kalau dulu, kan kalian yang memaksa aku tinggal di sana. Tetapi kali ini aku yang menghen-dakinya sendiri, mana mungkin aku lari lagi?"

Coa lun hoat ong merenggangkan cekalannya, tubuh Lie Cun Ju pun melesat secepat kilat menuju pintu ruangan itu, dan sesaat kemudian menghilang setelah membelok.

Lie Cun Ju melihat di hadapannya ada sebuah koridor panjang. Dan bayangan punggung gadis itu sudah mencapai ujung koridor itu, kemudian menghilang di tikungan.

Cepat-cepat Lie Cun Ju mengempos hawa murninya kemudian menjungkir balik di udara sebanyak dua kali. Dia melayang turun di ujung koridor, tetapi ketika dia sampai di tempat itu, bayangan punggung si gadis pun sudah hilang dari pandangan matanya.

Lie Cun Ju berlari ke luar dari koridor panjang itu, dia sampai di sebidang tanah kosong. Rupanya tanah kosong itu tadinya sebuah taman, karena di sudut-sudutnya masih terlihat beberapa gunung buatan.

Rupanya selama tiga tahun perkampungan keluarga Sang itu menjadi tempat tinggal para arwah penasaran atau dengan kata lain dibiarkan kosong tidak terurus. Meskipun setelah Sang Cin dan Sang Hoat kembali kesana, mereka membangun kembali beberapa bagian yang hancur, tetapi ada sebagian lainnya yang belum sempat dibenahi.

Karena itu, di dalam taman itu tumbuh rerumputan setinggi manusia. Begitu sampai di taman bunga itu, Lie Cun Ju menghentikan gerakan kakinya dan memperhatikan keadaan di sekitar-nya. Tetapi dia tidak melihat bayangan seorang pun. Hatinya semakin panik, setelah berhenti sebentar, dia menghambur ke dalam gerombolan rerumputan.

Lie Cun Ju bertekad harus menemukan perempuan itu, karena di ruangan tadi dia mendengar suara tarikan nafas, yang diyakininya sebagai suara tarikan nafas Tao Ling.

Ketika dia melihat bayangan punggung perempuan itu, memang terasa tidak begitu asing baginya, tapi rasanya tidak mirip dengan bayangan punggung Tao Ling.

Di dalam gerombolan rerumputan itu, Lie Cun Ju berputaran satu kali, tetapi dia tetap tidak menemukan seorang manusia pun. Untuk sesaat dia berdiri termangu-mangu. Tiba-tiba telinganya kembali mendengar suara tarikan nafas seseorang.

Lie Cun Ju segera menoleh ke arah sumber suara. Tampak di antara gerombolan rerumputan, ada sesosok bayangan yang bergerak-gerak, seakan sedang berdiri menunggunya. Jaraknya hanya dua depaan. Lie Cun Ju tidak menghampirinya, dia hanya berkata dengan perlahan-lahan.

"Kalau tahu akhirnya akan seperti ini, mengapa dulu harus ada perjumpaan?"

Nada suaranya itu ditekan sedemikian rupa karena dia menahan gejolak batin, sehingga kata -katanya demikian tenang dan sama sekali tidak mengejutkan.

Bayangan itu seperti tiba-tiba terguncang perasaannya. Tubuhnya tampak gemetar, kemudian menarik nafas panjang sekali lagi.

Lie Cun Ju tadinya tidak berani memastikan perempuan dihadapannya itu Tao Ling yang dirindukannya selama tiga tahun ini siang maupun malam. Karena dalam

pandangannya bayangan punggung itu terlalu mirip dengan bayangan punggung Tao Ling.

Itulah sebabnya Lie Cun Ju hanya sembarangan mengungkapkan perasaan hatinya saja. Dia juga tidak menyangka kata-katanya itu akan mempengaruhi perempuan itu sehingga tubuhnya gemetar. Setelah berhenti sejenak, Lie Cun Ju maju beberapa langkah.

"Tao kouwnio, kaukah itu?"

Perlahan-lahan perempuan itu membalikkan tubuhnya. Meskipun jaraknya masih satu depa lebih, lagipula dihalangi gerombolan rerumputan, tetapi Lie Cun Ju dapat melihat bahwa perempuan itu juga mengenakan sehelai cadar hitam untuk menutupi wajahnya.

Melihat perempuan itu juga mengenakan sehelai cadar hitam, Lie Cun Ju justru jadi tertegun.

Sepanjang hari ini sudah beberapa orang bercadar yang ditemuinya. Pertama-tama Tao Heng Kan dan I Giok Hong, setelah itu Gin Leng Hiat Ciang I Ki Hu dan sekarang seorang perempuan yang diduganya sebagai Tao Ling.

Untuk beberapa saat Lie Cun Ju memandangi perempuan itu dengan termangu-mangu. Perempuan itu juga sedang menatap kearahnya. Dua pasang mata bertemu pandang. Perasaan Lie Cun Ju langsung tergetar.

Tao Ling! Kau adalah Tao Ling!

Dari belakang tadi Lie Cun Ju tidak berani memastikan perempuan itu adalah Tao Ling yang dicari-carinya selama ini. Tetapi ketika pandangan mata mereka bertemu, dia yakin bahwa dia memang Tao Ling yang menjadi pujaan hatinya.

Ketika Lie Cun Ju mengetahui Tao Ling sudah menjadi istri Gin Leng Hiat ciang I Ki Hu, entah berapa banyak ucapan yang ingin diutarakannya kepada gadis itu. Kadang kala di saat dia tidak dapat menahan kekesalan hatinya, dia akan berteriak sekeras-kerasnya seperti orang gila.

Tetapi saat ini, ketika dia sudah berhadapan dengan Tao Ling, beribu-ribu perkataan seperti tercekat di tenggorokannya. Dia tidak tahu bagaimana harus mengutarakannya. Akhirnya, setelah berdiam diri beberapa lama, dia mengulangi kembali kata-kata yang sama.

"Kalau tahu akhirnya akan seperti ini, mengapa dulu harus ada perjumpaan?"

Perempuan itu kembali menarik nafas panjang.

"Dulu aku mana tahu akan begini akhirnya, sekarang apa lagi yang dapat kukatakan? Kau ini benar-benar ..."

Lie Cun Ju maju lagi beberapa langkah, akhirnya dia benar-benar berhadapan dengan Tao Ling.

"Dulu, Tao kouwnio pernah mengalami berbagai penderitaan bersama-sama denganku. Kami menghadapi segala rintangan yang hampir merenggut jiwa. Bahkan kami sudah pernah ber-janji untuk sehidup semati . . . Tao kouwnio, apakah kau tidak ingat lagi?"

Sembari berbicara, sepasang mata Lie Cun Ju tetap menatap perempuan itu lekat-lekat. Dia melihat dari sepasang mata yang jernih itu sudah menetes beberapa butir air mata. Ternyata Tao Ling tidak dapat menahan perasaan hatinya dan menangis tersedu-sedu.

Ketika Lie Cun Ju sudah menyelesaikan kata-katanya, dia pun menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Lie kongcu, janji yang pernah kita ucapkan, mungkinkah sanggup aku melupakannya?"

Mendengar kata-kata itu, Lie Cun Ju semakin yakin perempuan itu adalah Tao Ling. Cepat-cepat dia maju lagi satu langkah dan menggenggam tangan perempuan itu erat-erat. Tao Ling tidak memberontak, dia membiarkan tangannya digenggam oleh Lie Cun Ju. Tampaknya dia pasrah.

Keheningan meliputi kedua orang itu.

"Apa . . . kah . . . kau masih membenci aku?" kata Tao Ling dengan suara lirih.

Ketika mendengar ucapan Tao Ling tadi, Lie Cun Ju tidak tahu bagaimana perasaannya saat itu. Otaknya bagai diselimuti awan tebal, dia hanya menggelengkan kepalanya dengan tampang kebodoh-bodohan.

Tao Ling tertawa getir.

"Apakah kau dulu pernah membenci aku?" tanyanya lirih.

Lie Cun Ju menganggukkan kepalanya.

"Betul. Tetapi sekarang aku tidak membencimu lagi. Aku . . . tahu kau pasti terpaksa melakukan hal itu."

Tao Ling kembali menarik nafas panjang-panjang.

"Sebetulnya, aku tidak ingin bertemu denganmu lagi. Tetapi . . . akhirnya aku tidak dapat menahan perasaanku, a ... ku ..." Sembari berkata, dia mengerjap-ngerjapkan matanya, kembali dua bulir air mata mengalir membasahi pipinya.

Lie Cun Ju menggenggam tangan Tao Ling erat-erat.

"Ling, biar bagaimana pun, kita sudah bertemu lagi. Aku mempunyai sebuah tujuan yang tenang sekali. Kita dapat hidup sampai tua di sana Ling moay, ikutlah aku meninggalkan tempat ini!"

Mendengar kata-kata Lie Cun Ju kembali tubuh Tao Ling tergetar, dia melepaskan diri dari genggaman Lie Cun Ju. Matanya menyorotkan sinar yang ganjil.

"Ti . . . dak, aku ti . . . dak dapat bersamamu lagi . . ."

Lie Cun Ju jadi panik.

"Ling moay, kau toh menikah dengan I Ki Hu karena terpaksa, mengapa kau tidak menggunakan kesempatan ini untuk melepaskan diri darinya?"

Tao Ling menatap Lie Cun Ju lekat-Iekat.

"Tidak, Cun Ju ... sebaiknya kau lupakan saja aku!" kata Tao Ling kemudian.

"Ling moay, kau pasti tahu kalau aku tidak sanggup melupakanmu, mengapa kau tetap ..."
Tao Ling tidak memberinya kesempatan untuk menyelesaikan kata-kata Lie Cun Ju.

"Kau . . . tidak perlu berkata apa-apa lagi. Apa yang pernah terjadi dulu, anggap saja sebuah mimpi buruk!" tukas Tao Ling.

"Anggap saja sebagai mimpi buruk? Mengapa kau bisa berkata demikian? Semua itu toh sebuah kenyataan!" teriak Lie Cun Ju.

Sekali lagi Tao Ling menarik nafas panjang.

"Cun Ju, aku tidak dapat menemuimu lagi. Aku akan pergi sekarang." Tubuhnya berkelebat dan melesat keluar dari gerombolan rumput-rumput itu.

Lie Cun Ju tertegun sesaat. Kemudian dia berteriak keras-keras.

"Ling moay, kau tidak bisa pergi!" Kakinya menghentak di atas tanah, lalu menerjang ke arah yang dituju Tao Ling.

Tapi, belum lagi dia mendekati gadis itu, tiba-tiba Tao Ling sudah membalikkan tubuhnya dan jari tengahnya menjulur ke depan. Tahu-tahu dia sudah menotok jalan darah di bagian dada Lie Cun Ju, Lie Cun Ju sama sekali tidak menyangka Tao Ling akan turun tangan terhadapnya. Dia terlebih-lebih tidak menyangka Tao Ling akan menotok jalan darah penting di tubuhnya. Belum lagi gerakannya berhenti, jalan darahnya sudah tertotok. Hawa murninya tersumbat. Meskipun tidak sampai terluka, tetapi tubuhnya tidak dapat bergerak lagi. Terdengar Tao Ling lagi-lagi menarik nafas panjang.

"Cun Ju, aku sendiri sadar bahwa tidak mungkin menyuruhmu melupakan aku. Tapi, Lie Cun Ju . . . bagaimana pun kau harus melupakan aku, bukan hanya karena aku telah menjadi istri I Ki Hu."

"Lalu karena apa?" Tetapi Lie Cun Ju hanya dapat berteriak dalam hati, tidak dapat keluar sama sekali.

Tampak Tao Ling menjulurkan tangannya. Kelima jari tangannya bergetar hebat. Perlahan-lahan dia mengelus pipi pemuda itu. Setelah itu menarik nafas panjang lagi. Kemudian dia membalikkan tubuhnya, gerakannya laksana terbang, dalam sekejap mata ia sudah menghilang dalam gerombolan rerumputan.

Sementara itu, sejak jalan darahnya tertotok, Lie Cun Ju terus mengedarkan hawa murninya agar jalan darahnya dapat bebas. Tidak berapa lama setelah kepergian Tao Ling, Lie Cun Ju sudah berhasil membebaskan totokan pada tubuhnya. Baru saja dia hendak melangkahkan kakinya mengejar Tao Ling, tiba-tiba dari ruangan depan berkumandang suara tawa yang aneh dan menyeramkan.

Ketika dia meninggalkan ruangan depan, I Ki Hu dan Kim Ting siong jin masih berdiri ber-hadapan tanpa mengambil tindakan apa pun.

Sekarang, tiba-tiba berkumandang suara tertawa yang demikian menggidikkan hati dari dalam ruangan. Seharusnya suara tawa itu tercetus dari mulut salah seorang dari kedua tokoh tersebut. Tetapi suara tawa yang demikian tinggi dan melengking, yang mengejutkan itu justru bukan suara tertawa I Ki Hu ataupun Kim Ting siong jin

Lie Cun Ju tertegun. Mungkinkah ada tokoh berilmu tinggi lainnya yang muncul di perkam-pungan keluarga Sang? Sekejap kemudian, dia berpikir, siapa pun yang mendatangi perkampungan keluarga Sang, sama sekali tidak ada hubungannya dengan dia. Yang penting baginya hanya mengejar Tao Ling.

Baru saja dia berlari sejauh satu depa lebih tiba-tiba dari belakangnya terasa ada serangkum angin yang berkesiur, segulung kekuatan melanda ke arah punggungnya. Hati Lie Cun Ju tercekat, ketika dia menolehkan kepalanya, tampak I Ki Hu sedang melesat keluar dari koridor panjang. Dengan gerakan tubuh seperti terbang, Raja Iblis itu sedang menerjang kepadanya.

Lie Cun Ju melihat orang yang menerjang ke arahnya ternyata Gin Leng hiat ciang I Ki Hu. Rasa terkejutnya jangan ditanyakan lagi. Dalam keadaan panik, pemuda itu masih menyadari kalau dia tidak mungkin sempat menghindarkan diri lagi. Pada saat itu gerakan tubuh I Ki Hu melayang di permukaan tanah kurang lebih empat ciok. Kedua tangannya berputaran, sehingga rumput-rumput liar yang ada di sekitarnya tertunduk karena hempasan angin yang terpancar dari kedua telapak tangannya.

Dengan demikian berarti satu depa di sekeliling Lie Cun Ju telah diselimuti kekuatan pukulannya. Pemuda itu tidak mungkin dapat menghindarkan diri lagi. Dengan panik Lie Cun Ju membungkukkan tubuhnya. Telapak tangannya langsung membalik ke atas. Dia sudah mengerahkan tenaganya sebanyak sembilan bagian, untuk menyambut pukulan I Ki Hu dengan kekerasan.

Baru saja telapak tangannya membalik keluar, di depan matanya sudah muncul dua gulung bayangan berwarna kemerahan.

Lie Cun Ju sadar, meskipun dalam tiga tahun belakangan dia sudah berlatih keras ilmu yang terdapat dalam setengah bagian kitab Leng Can Po Li ok, sehingga kepandaiannya mengalami kemajuan pesat, tetapi kalau dibandingkan dengan si Raja

Iblis yang telah menggetarkan seluruh dunia persilatan ini, tentu saja bukan tandingannya.

Ketika dia berpikir sampai di sini, situasinya sudah tidak memungkinkan baginya untuk mem-pertimbangkan lama-lama. Tampak tubuh I Ki Hu bagai burung yang aneh menukik ke Lie Cun Ju. Tampaknya sekejap lagi telapak tangan yang seperti berlumuran darah itu akan membentur pukulan Lie Cun Ju. Bahkan pemuda itu juga samar-samar mulai mencium bau amis darah. Di belakang I Ki Hu tiba-tiba berkumandang lagi segulungan suara tawa yang aneh.

Suara tawa yang aneh dan menyeramkan itu persis sama dengan suara tawa yang berkumandang dari ruangan depan tadi. Yaitu suara tawa yang sempat membuat Lie Cun Ju tertegun tadi. Suara tawa bergema, keadaan Lie Cun Ju sedang kritis. Tampak sesosok bayangan melesat keluar. Tubuh orang itu juga melayang di permukaan tanah kurang lebih empat ciok dan tahu-tahu melancarkan dua buah pukulan ke bagian punggung I Ki Hu.

Ketika itu I Ki Hu sedang mengerahkan segenap kekuatannya dengan maksud ingin menghantam mati Lie Cun Ju dengan sekali pukulan. Kedatangan orang berjubah hitam itu membuat I Ki Hu harus membalikkan tubuhnya menghadapi lawan.

Tampak tubuh I Ki Hu masih melayang di permukaan tanah. Tiba-tiba berkelebat dan ber-jungkir balik ke belakang.

Di saat menjungkir balik, sekaligus Raja Iblis itu mengempos hawa murni dalam tubuhnya. Sehingga dia dapat menjejakkan kaki di atas tanah seketika itu juga. Dalam waktu sekejap mata, dia sudah mengadu pukulan dengan manusia berjubah hitam itu.

Dalam keadaan yang demikian genting, Lie Cun Ju berhasil meloloskan diri dari maut. Belum sempat dia melihat siapa manusia berjubah hitam itu, dari ujung koridor panjang terdengar suara desiran.

Ser . . .! Ser . . .! Ser . . .!

Bayangan tiga orang lhama dengan jubah kuningnya yang berkibar-kibar tampak berkelebat. Ternyata ketiga lhama dari kuil Ga tang sudah menyusul tiba.

Begitu sampai di tempat itu, ketiga orang lhama langsung memencarkan diri mengambil posisi segitiga dan mengurung I Ki Hu serta manusia berjubah hitam di tengah-tengah. Sedangkan I Ki Hu dan manusia berjubah hitam itu, setelah beradu pukulan satu kali, langsung terlihat terhuyung-huyung dan masing-masing tergetar mundur satu langkah.

Saat itu, Lie Cun Ju baru sempat melihat tampang si manusia berjubah hitam. Tampak sepasang mata orang itu menyorotkan sinar yang tajam berkilauan. Dia mengenakan pakaian serba hitam yang berkibar-kibar tertiup angin. Hal itu membuat dirinya tidak mirip seperti seorang manusia. Tetapi lebih mirip orang-orangan yang sering dipantekkan di pematang sawah. Sedangkan hal yang membuat perasaan Lie Cun Ju semakin bingung yaitu bagian wajah orang itu yang juga ditutupi sehelai cadar hitam. Hanya sepasang matanya yang terlihat dari dua buah lubang kecil di cadar itu.

Tadinya Lie Cun Ju tidak tahu siapa laki-laki berpakaian hitam itu. Tapi setelah melihat orang itu sanggup menyambut pukulan I Ki Hu namun tidak terjadi apa-apa, hatinya langsung tergerak. Dia mulai dapat menduga orang itu pasti Hek Tian mo Cen Sim Fu. Dalam waktu yang bersamaan, benaknya juga teringat suatu hal yang aneh.

Sepanjang hari itu sudah lima orang bercadar yang ditemuinya. Dan sekarang identitas orang-orang bercadar itu sudah jelas. Mereka adalah ayah serta anak I Ki Hu dan I Giok Hong, kedua kakak beradik Tao Heng Kan dan Tao Ling serta Hek Tian mo Cen Sim Fu.

Hubungan di antara kelima orang itu sangat rumit. Bukan keterangan yang dapat dijelaskan dengan satu dua patah kata. Tetapi mereka berlima justru pernah mempunyai tempat tujuan yang sama.

Kelima orang itu pernah sama-sama menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san. Lagi pula selama tiga tahun belakangan itu, secara misterius mereka menghilang dari dunia kang ouw. Sampai hari itu, sekaligus kelima orang itu muncul kembali. Dan sepertinya tanpa bersepakat terlebih dahulu mereka sama-sama mengenakan sehelai cadar hitam untuk menutupi wajah mereka. Hanya sepasang mata mereka yang kelihatan.

Seandainya mereka berlima telah bersepakat sebelumnya untuk sama-sama mengenakan sehelai cadar hitam sebagai penutup wajah, urusannya sudah cukup membingungkan. Tetapi kalau ditilik dari beberapa peristiwa yang telah terjadi, di antara mereka masih ada jarak yang memisahkan. Lalu mengapa si Raja Iblis I Ki Hu dan Hek Tian mo yang namanya sudah demikian terkenal tidak bersedia menunjukkan raut wajah mereka?

Lie Cun Ju benar-benar tidak habis pikir. Meskipun dia sudah berhasil meloloskan diri dari maut, tetap saja dia tidak perduli. Dia ingin mengejar Tao Ling. Baru saja tubuhnya bergerak, dia sudah dicegah oleh Coan lun hoat ong.

"Kaucu, kita berempat bekerja sama mengurung kedua orang itu. Masalahnya gawat sekali," kata Ihama tua dengan nada lirih.

Lie Cun Ju tertegun.

"Apa urusannya denganku?"

Sementara keduanya berbicara, antara I Ki Hu dan Cen Sim Fu tampak terlibat perkelahian yang seru. Dalam waktu yang singkat mereka sudah memainkan tujuh-delapan jurus serangan.

"Tentu saja ada hubungannya. Sebaiknya kaucu jangan meninggalkan tempat ini!"

Lie Cun Ju benar-benar dibuat bingung oleh sikap mereka. Selama tiga tahun berdiam di kuil Ga tang, Lie Cun Ju sudah dapat melihat bahwa Coan Lun hoat ong dan beberapa Ihama tua lainnya juga bukan golongan manusia baik-baik. Tetapi, mereka benar-benar menjauhkan diri dari keramaian dunia dan semua perbuatan mereka hanya demi kelangsungan kuil mereka. Dan sekarang tiba-tiba saja bisa timbul niat mereka

ingin bertarung melawan I Ki Hu dan Cen Sim Fu hal itulah yang membuat Lie Cun Ju tidak habis pikir.

Lie Cun Ju terdiam sejenak. Belum lagi sempat dia memberikan jawaban, tahu-tahu telinga mereka kembali mendengar desiran angin yang berkesiur. Tampak dua orang muncul dari balik gerombolan rerumputan yang lebat. Kedua orang itu merupakan sepasang laki-laki dan perempuan. Siapa lagi kalau bukan Tao Heng Kan dan I Giok Hong.

Wajah kedua orang itu tetap ditutupi sehelai cadar hitam. Ketika dua orang itu muncul, Raja Iblis dan Cen Sim Fu pun memencarkan diri.

"Cepat gebah ketiga makhluk aneh ini," kata Cen Sim Fu tiba-tiba.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong langsung mengiakan. Pergelangan tangan I Giok Hong membalik, tiba-tiba timbul cahaya yang berkilauan. Pecut perak sudah tergenggam di tangannya. Secepat kilat gadis itu mngayunkan pecutnya ke arah Coan Lun hoat ong. Kecepatan gerakannya benar-benar sulit dicarikan tandingannya.

Ilmu kepandaian Coan Lun hoat ong merupakan didikan dari Buddha hidup Danjuel. Sedangkan Buddha hidup Danjuel memperoleh ilmu kepandaiannya dari setengah bagian kitab Leng Can Po Liok yang pernah dicatat isinya oleh Lie Cun Ju. Pada dasarnya, dalam kuil Ga tang sebetulnya tidak ada pelajaran ilmu silat. Hanya sejak Buddha hidup Danjuel, baru ada didikan ilmu silat seperti yang didapatkan oleh Lie Cun Ju. Jadi pada hakekatnya, ilmu mereka sealiran, bedanya tenaga dalam Coan Lun hoat ong, sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Hal itu tidak perlu diherankan, mengingat usianya yang sudah tua sekali dan jelas waktu latihannya juga lebih panjang.

Sebetulnya kalau berbicara tentang ilmu silat, kepandaian Lie Cun Ju justru lebih dalam daripada Coan Lun hoat ong. Lhania tua itu hanya menang di tenaga dalamnya yang sudah tinggi sekali. Bahkan mungkin sudah sulit dicari tandingannya di dunia bu lim.

Ayunan pecut I Giok Hong menggunakan jurus yang benar-benar aneh. Tampaknya Coan Lun hoat ong tidak mengetahui bagaimana harus menghadapinya. Tetapi begitu ayunan pecut I Giok Hong sudah hampir mengenai tubuhnya, dengan cepat Coan Lun hoat ong menggeser tubuhnya sedikit dan mengangkat lengan jubahnya ke atas. Gerakannya itu sebetulnya tidak mengandung jurus apa pun, yakni sembarangan saja. Tetapi tenaga dalamnya yang begitu dahsyat menimbulkan hempasan angin yang kencang serta melanda ke arah I Giok Hong

Rangkuman tenaga lhama tua yang dahsyat ilu bukan saja menahan gerakan pecut I Giok Hong, tetapi hempasan anginnya bahkan membuat tubuh gadis itu terpental dan terhuyung-huyung ke belakang beberapa tindak. Tetapi akhirnya masih dapat berdiri lagi dengan mantap.

Ketika I Giok Hong mengayunkan pecutnya, Tao Heng Kan juga sudah menghunus pedang. Tampak sinar berkilauan. Digetarkannya pedang itu beberapa kali kemudian ditikamkan kepada kedua orang lhama lainnya.

Dalam sekejap mata, terjadilah pertarungan yang sengit di antara ketujuh orang itu. Lie Cun Ju memperhatikan dengan sepasang alis menjungkit ke atas. Meskipun dia tahu, kalau sampai Coan Lun hoat ong sudah turun tangan, pasti ada alasan yang kuat.

Tetapi, urusan dunia bu lim yang tiada habis-habisnya, rasanya tidak berarti apa-apa lagi bagi Lie Cun Ju. Di saat ketujuh orang itu terlibat pertarungan sengit, diam-diam Lie Cun Ju meng-undurkan diri. Dia ingin mencari jejak Tao Ling. Namun, belum sempat dia mengundurkan diri terlalu jauh, meskipun dirinya sudah berada di dalam gerombolan rerumputan yang lebat sehingga dia tidak dapat lagi melihat pertarungan yang sedang berlangsung, namun suara yang berkumandang dari tempat itu dapat terdengar dengan jelas

Dia mendengar I Ki Hu mengeluarkan suara siulan yang panjang sekali. Nada siulannya juga tinggi sekali sehingga melintasi udara terbuka. Dan belum lagi suara siulan itu lenyap, dari tempat yang tidak begitu jauh terdengar sahutan yang berupa siulan juga. Hal itu membuktikan bahwa suara siulan yang terdengar tadi merupakan kode rahasia antara I Ki Hu dengan seseorang. Memang tidak salah, sebab saat itu juga terdengar I Ki Hu berteriak dengan suara lantang.

"Hu jin, cepat kau kemari!"

"Aku datang segera!" Ternyata suara Tao Ling.

Padahal Lie Cun Ju memang ingin mencari Tao Ling. Setelah mendengar suara gadis pujaannya itu, tentu saja perasaannya terguncang. Sedangkan suara Tao Ling yang sebelumnya agak jauh sekarang sudah semakin dekat. Tampaknya tujuan gadis itu memang tempat pertarungan ketujuh orang tadi. Tubuh Lie Cun Ju langsung berkelebat, dia segera menghambur ke depan.

Setelah berlari kurang lebih tiga-empat depa. Dia sudah dapat melihat gerakan tubuh Tao Ling yang laksana terbang. Gadis itu sedang melesat ke depan. Lie Cun Ju tidak ingin kehilangan kesempatan itu. Kakinya menghentak di atas tanah, hawa murninya dihimpun, tubuhnya mencelat ke udara dan baru setengah jalan, dia berjungkir balik dua kali lalu melayang lurus ke depan untuk menghadang di depan Tao Ling.

Lie Cun Ju yakin, apabila Tao Ling sampai di arena pertempuran, mau tidak mau gadis itu pasti terlibat dalam pertarungan itu. Dan Lie Cun Ju tidak ingin hal itu sampai terjadi. Karena dengan demikian, hilang lagi kesempatannya untuk berbincang-bincang dengan Tao Ling. Itulah sebabnya dia menghalangi Tao Ling mendatangi tempat pertempuran.

Tetapi, karena dilanda kepanikan, Lie Cun Ju mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menyusul Tao Ling. Dia lupa racun hawa im dalam tubuhnya belum sirna, hanya tertahan sementara oleh tenaga dalam Coan Lun hoat ong. Sedangkan dia sendiri juga harus menjaga diri baik-baik. Jangan sampai racun hawa im dalam tubuhnya membuyar kembali. Apabila terjadi demikian, maka lukanya bisa bertambah parah.

Karena panik ingin mencegah Tao Ling, Lie Cun Ju tidak mengerahkan hawa murninya untuk mendesak racun hawa im di bawah ketiaknya. Baru saja dia berlari

melesat ke depan beberapa depa, tiba-tiba dadanya terasa pengap. Mula-mula matanya berkunang-kunang kemudian menggelap. Hawa murni dalam tubuhnya terlepas dari kendali, tubuhnya yang sedang melayang di tengah udara jatuh terhempas di atas tanah.

Pada saat itu, tubuh Lie Cun Ju mencelat keatas kurang lebih satu depaan. Setelah terhempas di atas tanah, dia berusaha untuk bangkit kembali. Tetapi dia tidak sanggup lagi. Lie Cun Ju melihat Tao Ling terus berlari ke depan. Hatinya semakin panik. Bergegas dia mengerahkan segenap kemampuannya untuk berteriak.

"Ling . . . moay!" teriaknya.

Gerakan tubuh Tao Ling melambat, kemudian dia membalikkan tubuhnya, tepat di saat Lie Cun Ju jatuh di atas tanah.

Tao Ling jadi tertegun. Dia berniat menghambur kembali untuk melihat keadaan Lie Cun Ju.

"Hu jin!" teriak I Ki Hu.

Dengan perasaan bingung, Tao Ling mengiakan sekedarnya.

"Mengapa kau masih belum datang juga, hu jin? Apakah telah terjadi sesuatu padamu?" teriak I Ki Hu kembali.

Belum lagi Tao Ling memberikan jawaban, lie Cun Ju sudah memberontak.

"Tao . . . kouwnio ... ke ... ma ... ri ... lah!"

Tao Ling berdiri di tempatnya persis seperti sebuah patung. Lie Cun Ju sedang memanggilnya, I Ki Hu juga sedang memanggilnya. Kalau menurut keinginan hatinya, tentu dia akan berlari menghampiri Lie Cun Ju untuk melihat keadaannya. Tapi, di pihak yang lain, dia sudah menjadi istri I Ki Hu. Bagaimana pun dia harus menuruti perkataannya.

Tampak Tao Ling berdiri tanpa bergeming sedikit pun karena perasaannya diliputi kebimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat. Sedangkan keadaan Lie Cun Ju saat itu sudah kritis sekali. Kepalanya pusing tujuh keliling. Pandangan matanya berkunang-kunang seakan-akan ada ribuan bintang di depan pelupuk matanya. Dia merasa tubuhnya seperti berada di tempat yang tinggi sekali dan diayun-ayunkan dengan cepat. Dia tahu apa yang dirasakannya disebabkan karena racun hawa im sudah membuyar, persis seperti saat dia terkena tepukan I Ki Hu. Malah boleh dibilang lukanya jauh lebih parah dari sebelumnya.

Lie Cun Ju menyadari bahwa kemungkinan saat itu dia harus mengorbankan selembar jiwanya di perkampungan keluarga Sang. Pada saat itu, sebetulnya lie Cun Ju sudah menganggap kematian bukanlah hal yang patut disesalkan. Namun masih ada satu hal yang terus menggelayuti pikirannya. Yakni, mengapa Tao Ling meminta ia meninggalkannya dan melupakannya. Sebetulnya apa sebabnya?

Itulah sebabnya, Lie Cunn Ju terns memberontak. Namun suaranya sudah semakin melemah. Matanya menatap bayangan tubuh Tao Ling yang samar-samar.

"Tao ... kouw .. . nio, benarkah . . . kau tidak . . . sudi . . . datang kemari?"

Sedangkan saat itu, perasaan hati Tao Ling bukan main perihnya. Mendengar kata-kata Lie Cun Ju, hatinya seperti disayat-sayat oleh pisau yang tajam. Air matanya tidak tertahankan lagi, tubuhnya bergetar. Tao Ling menangis tersedu-sedu dan akhirnya kalah dengan perasaannya sendiri. Perempuan itu membalikkan tubuhnya dan menghambur ke arah Lie Cun Ju. Dia menelungkup di atas dada pemuda itu dan menangis sesenggukan.

"Cun Ju," ucap Tao Ling.

Pikiran Lie Cun Ju sudah setengah sadar setengah tidak. Dia merasa bulir-bulir air mata Tao Ling yang sebesar kacang kedelai menetes membasahi wajahnya. Dengan susah payah pemuda itu berusaha membuka matanya. Dia melihat mata Tao Ling yang bening, seperti sungai sedang dilanda banjir. Tetapi wajahnya masih ditutup dengan sehelai cadar.

Dengan gemetar Lie Cun Ju mengulurkan tangannya

"Ling . . . moay, a ... khirnya kau . . . datang ... ju ... ga."

Tao Ling masih sesenggukan. Tidak ada sepatah kata pun yang sanggup diucapkannya. Ta-ngan Lie Cun Ju perlahan-lahan mendekati wajah perempuan itu.

"Ling . . . moay . . . ijin . . . kan ... a ... ku me ... lihat ... mu ... seka ... li lag ... gi!"

Sembari berbicara, tangan Lie Cun Ju yang gemetar semakin mendekat. Maksudnya ingin me-nyibak cadar di wajah itu. Tetapi ketika jari tangan pemuda itu baru menyentuh kain cadar, Tao Ling seperti orang yang tiba-tiba dipatuk ular berbisa. Cepat-cepat dia memalingkan wajah.

"Ling moay, kau . . ." teriak Lie Cun Ju dengan nada pilu.

Tao Ling berjongkok di sampingnya dengan sepasang tangan mendekap wajahnya. Tepat pada saat itu, terdengar I Ki Hu berteriak kembali."Hu jin, apa yang sedang kaulakukan?" teriaknya.

Tiba-tiba Tao Ling bangkit dari jongkoknya. Matanya memandang Lie Cun Ju sekejap. Dia melihat wajah Lie Cun Ju yang pucat pasi, nafasnya sudah demikian lemah. Tao Ling menarik nafas panjang-panjang. Dia tidak memberi sahutan atas teriakan I Ki Hu tadi. Seakan-akan dalam sesaat dia sudah mengambil keputusan. Dia membungkukkan tubuhnya, diangkatnya Lie Cun Ju ke atas pundaknya, kemudian dibawanya berlari meninggalkan tempat itu.

Lie Cun Ju mendengar suara angin yang berkesiur. Kepalanya terasa pusing tujuh keliling. Dia juga tidak tahu di mana dirinya sekarang berada. Sesaat kemudian, baru

terasa Tao Ling menghentikan gerakan kakinya. Begitu terhenti, dia pun tidak ingat apa-apa lagi.

Entah berapa lama sudah berlalu, perlahan-lahan Lie Cun Ju baru tersadar kembali. Tampak keadaan di hadapannya begitu remang-remang. Ada sesosok bayangan yang bersandar di samping tubuhnya. Suara nafasnya dapat terdengar oleh Lie Cun Ju.

Lie Cun Ju masih juga tidak mengetahui di mana dirinya berada. Dia berusaha menggeleng-kan kepalanya beberapa kali.

"Ling moay, kaukah itu?"

Bayangan itu tiba-tiba saja memutar dan menghadap ke luar. Tidak ada sahutan sedikit pun. lie Cun Ju merasa tubuhnya demikian lemas sehingga tidak ada tenaga sedikit pun untuk bergerak. Dipaksakannya dirinya untuk mengatur pernafasan. Dia baru merasakan nyaman. Racun hawa im yang diselusupkan I Ki Hu ke dalam tubuhnya seperti tiba-tiba menghilang entah kemana.

Diam-diam Lie Cun Ju merasa heran. Karena dia tahu tenaga dalam I Ki Hu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, racun hawa im yang didesak ke dalam tubuhnya tidak mudah dipunahkan. Tetapi sekarang dia justru tidak merasakan apa-apa. Sungguh suatu hal yang tidak masuk akal. Lie Cun Ju merenung sejenak.

"Ling moay, mengapa kau diam saja?"

Lie Cun Ju menyapa dua kali berturut-turut. Tampak bayangan itu meninggalkan dirinya. De-ngan terhuyung-huyung bayangan itu berdiri, lalu berjalan menuju luar goa.

Ketika bayangan itu berdiri, Lie Cun Ju sudah yakin orang itu memang Tao Ling. Pada saat itu tubuhnya belum dapat bergerak sedikit pun, dia hanya dapat memanggil dengan suara lirih.
"Ling moay! Ling moay!" panggilnya.

Tapi Tao Ling seperti tidak mendengar panggilannya, kakinya tetap melangkah ke depan. Kalau melihat langkah kakinya ketika berjalan, mirip dengan orang yang mabuk berat.

Lie Cun Ju sama sekali tidak tahu apa yang terjadi ketika ia tidak sadarkan diri. Semuanya membingungkan. Karena itu dia juga tidak tahu mengapa langkah kaki Tao Ling bisa seperti orang mabuk.

Hati Lie Cun Ju merasa penasaran. Dia melihat Tao Ling berdiri di mulut goa dengan sebelah tangan menumpu dinding goa itu. Perlahan-lahan pemuda itu menolehkan kepalanya. Meskipun keadaan di dalam goa gelap gulita, tetapi dia masih dapat melihat kalau sepasang mata Tao Ling menyorotkan sinar yang ganjil.

Dengan mengerahkan seluruh tenaganya Lie Cun Ju memberontak untuk bangkit. Tetapi meskipun bagaimana dia berusaha, tetap saja kekuatannya tidak ada. Bahkan

jari tangannya pun tidak sanggup diangkat. Keadaannya saat itu, seperti tertotok jalan darah lemasnya oleh seseorang.

Baru saja Lie Cun Ju ingin memanggil kembali, tiba-tiba dia mendengar mulut Tao Ling mengeluarkan suara rintihan. Tubuhnya terhuyung-huyung……Bluk!

Ternyata Tao Ling terjatuh. Perasaan Lie Cun Ju bukan main paniknya. Namun dia tidak tahu apa yang dilakukan. Rasa terkejutnya jangan ditanyakan lagi.

"Ling moay, kenapa kau?" teriak Lie Cun Ju.

Lie Cun Ju terus memanggil, sampai setengah kentungan lamanya, tapi Tao Ling tetap terkulai di depan mulut goa.

Lie Cun Ju semakin bingung. Akhirnya dia hanya dapat memaksakan perasaannya agar te-nang. Perlahan-lahan ia pejamkan matanya, diaturnya pernafasannya, dan diedarkannya hawa murninya ke dalam seluruh tubuh. Dia berharap dengan demikian dia dapat bergerak serta dapat berjalan ke mulut goa untuk melihat apa yang terjadi pada diri Tao Ling.

Begitu dia mengedarkan hawa murninya, seluruh tubuhnya langsung terasa nyaman. Tenaga dalamnya dengan deras menerjang ketujuh puluh dua jalan darah dalam tubuhnya. Sampai dia merasa adanya cahaya yang menembus ke dalam goa, dia langsung berteriak sekeras-kerasnya kemudian mencelat bangun. Gerak geriknya sudah tidak beda dengan orang yang sehat.

Setelah berhasil mencelat bangun, Lie Cun Ju langsung menghambur ke mulut goa. Tampak di luar goa, cahaya keemasan mulai menyinar, tanda hari sudah menjelang pagi. Dia juga tidak sempat memperhatikan keadaan di sekitarnya. Bergegas dia menengok keadaan Tao Ling.

Tampak sepasang mata Tao Ling memejam erat-erat. Nafasnya lemah sekali. Lie Cun Ju men-julurkan tangannya. Dia menggenggam pergelangan tangan Tao Ling. Tetapi baru saja tangannya menyentuh kulit perempuan itu, hatinya langsung tercekat. Rupanya pergelangan tangan Tao Ling dingin sekali seperti bongkah batu es.

Keadaan seperti itu persis seperti orang yang terserang racun hawa im.

Saat itu juga, Lie Cun Ju sudah bisa menebak kira-kira apa yang terjadi pada dirinya.

Tentunya Tao Ling membawa lari dia dari perkampungan keluarga Sang. Kemudian diletak-kannya di goa itu. Tao Ling menotok jalan darah lemasnya lalu menggunakan tenaga dalamnya menyedot racun hawa im dari tubuhnya sehingga menyalur ke tubuh perempuan itu sendiri.

Itulah sebabnya dia mendapatkan dirinya sudah pulih seperti sedia kala. Tapi Tao Ling justru menggantikannya menerima racun hawa im itu. Dan karena racunnya kambuh, Tao Ling tidak sanggup mempertahankan diri lalu terkulai pingsan di mulut goa.

Membayangkan sampai di sini, perasaan Lie Cun Ju seperti disayat sembilu. Air matanya mengalir dengan deras.

"Ling moay, utuk apa kau nielakukan semua ini? Aih! Untuk apa kau melakukan semua ini?" gumamnya.

Sembari berbicara, dia menggendong tubuh Tao Ling. Perlahan-lahan dia berjalan keluar goa. Tampak di bawah sana air laut beriak-riak. Dia sendiri berada di pinggir jurang yang terjal tingginya puluhan depa. Di bawahnya terdapat lautan yang luas.

Lie Cun Ju teringat tiga tahun yang lalu, ketika perahu yang ditumpangi mereka terbelah menjadi dua bagian. Setelah itu dia bertemu dengan Tao Ling di sebuah pulau yang tandus. Mengingat hal itu, perasaannya semakin sedih. Perlahan-lahan dia menurunkan Tao Ling di atas rerumputan. Pada saat itu matahari sudah mulai terbit. Lie Cun Ju menjulurkan tangannya untuk menyingkap cadar penutup wajah Tao Ling.

Saat itu juga, perasaannya langsung tertegun, tanpa dapat dipertahankan lagi dia menyurut mundur satu langkah.

Tadinya Lie Cun Ju bermaksud menyingkap dulu cadar di wajah Tao Ling baru menyadarkan-nya. Apabila Tao Ling benar-benar menyedot hawa im di tubuhnya, tentunya jiwa perempuan itu sulit diselamatkan lagi. Seandainya mereka berdua sama-sama menceburkan diri ke dalam lautan yang ganas, rasanya tidak ada yang perlu disesalkan lagi.

Tetapi, begitu Lie Cun Ju menyingkap cadar penutup wajah Tao Ling, kemudian memper-hatikannya, dia langsung terkejut setengah mati. Rupanya yang ada di balik cadar itu bukan wajah Tao Ling, malah selembar wajah yang tidak ada miripnya dengan manusia normal!

Tampak di atas wajah itu penuh dengan garis-garis urat berwarna merah, boleh dibilang seluruh wajah itu dipenuhi dengan urat merah yang bertonjolan, seperti ada puluhan ekor ulat yang menempel di wajah itu. Begitu jeleknya sehingga sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Dengan termangu-mangu Lie Cun Ju berdiri beberapa saat. Dia teringat kembali semua yang berkaitan dengan pertemuan mereka. Dia teringat kembali ketika dia ingin melihat wajah Tao Ling, tetapi ketika ujung jari tangannya baru menyentuh cadar penutup wajahnya, Tao Ling langsung memalingkan kepalanya. Sekarang, boleh dibilang dia sudah mengerti apa sebabnya.

Selama tiga tahun menghilang dari dunia kang ouw, Tao Ling tentu mengalami suatu hal yang mengerikan. Itu pula yang menyebabkan selembar wajahnya jadi cacat sedemikian rupa.

Sekarang dia juga mengerti mengapa Tao ling menolak ketika ia mengajaknya hidup bersama-sama di kuil Ga tang.

Lie Cun Ju memandangi selembar wajah Tao Ling yang mengerikan itu. Lambat laun, dia mulai dapat melihat sebongkah hati Tao ling yang sudah melalui berbagai penderitaan dan yang paling penting masih begitu mencintainya.

Mengingat hati Tao Ling yang demikian sempurna tiba-tiba saja dia merasa wajah Tao Ling masih cantik seperti sedia kala. Perlahan-lahan dia membungkukkan tubuhnya dan mengecup sekilas wajah Tao Ling yang tadi sempat membuatnya terkejut setengah mati.

Kemudian, dia mengenakan lagi cadar hitam itu di wajah Tao Ling. Setelah itu termangu-mangu lagi sejenak, akhirnya dia baru menepuk perlahan-lahan jalan darah di ubun-ubun kepala gadis itu.

Jalan darah di ubun-ubun kepala merupakan jalan darah paling ajaib di tubuh manusia yang berhubungan dengan seluruh jalan darah lainnya. Biar bagaimana pun parahnya luka yang dialami seseorang, tetapi asal jalan darah di ubun-ubun kepalanya ditepuk perlahan-lahan, kesadarannya dapat pulih kembali. Namun tentu saja tidak untuk jangka waktu yang panjang. Hal itu seperti pertolongan daruat pada saat yang kritis.

Setelah jalan darah di kepalanya ditepuk oleh Lie Cun Ju, Tao Ling mengeluarkan suara rintihan dari mulutnya dan perlahan-lahan membuka matanya. Lie Cun Ju menggenggam tangan perempuan itu erat-erat. Dalam hati Lie Cun Ju, Tao Ling masih seorang gadis cilik seperti pertama kali mengenalnya dulu.

Ketika membuka matanya, Tao Ling mendapatkan Lie Cun Ju bersimpuh di sampingnya dan sedang menggenggam tangannya erat-erat. Tubuh Tao Ling langsung tergetar.

"Ling moay, buat apa kau melakukan hal ini?" kata Lie Cun Ju cepat.

Tao Ling tertawa getir. Dia memejamkan matanya kembali untuk mengatur pernafasannya.

"Cun Ju, aku . . . toh tidak ada ar . . . tinya lagi . . . hidup ... di ... dunia ini, kau tidak . . . perlu mem . . . perduli . . . kan aku!"

Lie Cun Ju tersenyum.

"Ling moay, kau tidak usah mengatakan apa-apa lagi. Kalau kau masih berbicara terus, aku akan menyedot kembali racun hawa im yang ada dalam tubuhmu."

Sepasang mata Tao Ling mulai menyiratkan senyuman.

"Kau . . . masih saja nakal seperti dulu. Benar-benar . . ."

Lie Cun Ju membungkukkan tubuhnya lalu dipondongnya tubuh Tao Ling. Perlahan-lahan dia berjalan ke depan.

"Kemana kau akan membawa aku?" tanya Tao Ling cepat.

"Tempat yang aku katakan sebelumnya. Asal sudah sampai di sana, lukamu pasti akan sembuh. Kita juga bisa melewati seumur hidup dengan tenang."

Tao Ling berusaha memberontak.

"Ti . . . dak, Cun Ju. Aku . . . tidak bisa."

Lie Cun Ju berusaha menenangkan perasaan hatinya sendiri.

"Ling moay, semuanya sudah aku ketahui. Kau tidak perlu menolak permintaanku!" kata Lie Cun Ju dengan tenang.

Tao Ling tertegun.

"A ... pa yang kau ketahui? Bagaimana mungkin?"

Sinar matanya masih menyorotkan perasaan hatinya yang bingung. Lie Cun Ju tersenyum kembali.

"Ling moay, tadi aku sudah menyingkap cadar penutup wajahmu." Tao Ling menarik nafas panjang.

"Cun Ju, kau salah."

Saat itu, ganti Lie Cun Ju yang merasa bingung. Langkah kakinya pun terhenti.

"Apakah ... bukan karena wajahmu yang cacat maka kau tidak bersedia hidup bersama denganku?"

Tao Ling memaksakan dirinya turun dari pondongan Lie Cun Ju dan bersandar di sebuah batu besar.

"Bukan karena wajahku ini."

Perasaan Lie Cun Ju jadi gelisah.

"Ling moay, katakanlah, kalau begitu, karena apa?"

Tao Ling menundukkan kepalanya. Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak.

"Cun Ju, biar bagaimana pun aku toh tidak bisa hidup lebih lama lagi. Lebih baik tidak usah dibicarakan saja."

Begitu paniknya Lie Cun Ju sampai-sampai dia menghentakkan kakinya di atas tanah keras-keras.

"Baik, tidak kau katakan juga tidak apa-apa. Pokoknya aku akan membawamu ke kuil Ga tang. Di sana pasti ada cara untuk menyembuhkanmu. Paling-paling seluruh kepandaianmu akan musnah. Tapi kita toh tidak bermaksud terjun lagi ke dunia kang ouw. Kita justru dapat melewati seumur hidup kita dengan tenang."

Tao Ling tertawa terkekeh dua kali. Suaranya keras sekali sehingga seperti orang yang sudah tidak waras.

"Kau benar-benar keras kepala, baiklah . . . aku akan mengatakannya kepadamu."

Lie Cun Ju benar-benar tidak habis pikir mengapa Tao Ling tidak bersedia hidup bersamanya.

"Katakanlah," sahut Lie Cun Ju cepat.

Tao Ling kembali menarik nafas panjang dan mengeluh pendek.

"Aih! Jangankan sekarang aku ini boleh dibilang sudah menjadi setengah manusia setengah setan, lagipula aku juga sudah menjadi istri orang. Bagaimana mungkin a ... ku ..."

Lie Cun Ju tidak memberinya kesempatan untuk meneruskan kata-katanya. Bibirnya me-nyunggingkan seulas senyuman.

"Ling moay, semua itu aku sudah tahu. Apakah masih ada hal lainnya?"

Tao Ling menatapnya beberapa saat.

"Lagipula, sekarang . . . aku sudah mengandung empat bulan."

Mungkin apabila saat itu ada geledek yang menyambar, Lie Cun Ju tidak akan begitu terkejut. Kata-kata itu diucapkan oleh Tao Ling demikian tenangnya, tetapi Lie Cun Ju hampir tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Untuk sekian lama dia termangu-mangu, tidak ada sepatah kata pun yang sanggup diucapkannya.

Terdengar Tao Ling meneruskan ucapannya.

"Meskipun aku menikah dengan I Ki Hu karena terpaksa, tapi anak di dalam perut ini, bagaimana pun merupakan darah dagingku sendiri. Meskipun belum lahir, aku sudah merasakan bahwa dia akan menjadi satu-satunya orang yang paling dekat denganku. Coba kau katakan, bagaimana aku tega membiarkan dia terlahir tanpa seorang ayah."

Berkata sampai di situ, dia menghentikan kata-katanya sejenak.

"Walaupun ayahnya bukan seorang ayah yang baik, tetapi dia tetap harus mempunyai seorang ayah!"

Untuk sesaat saja, Tao Ling sudah berbicara demikian banyak. Perasaan hati Lie Cun Ju pun sudah mulai tenang kembali. Dia tersenyum lembut.

"Ling moay, kalau kau demikian menyayangi anakmu, mengapa kau sampai hati membiarkan dia tumbuh besar di bawah asuhan seorang ayah yang jahat? Coba kau bayangkan, akan menjadi manusia seperti apa anakmu nanti?"

Tao Ling menarik nafas panjang.

"Meskipun ini bukan kemauanku, tapi semuanya sudah kepalang tanggung."
Lie Cun Ju tersenyum.

"Mengapa kau bisa berkata demikian? Sekarang anak ini toh belum terlahir, mana mungkin dia tahu siapa ayah kandungnya? Ling moay, permintaanku tetap tidak berubah. Ikutlah aku tinggalkan tempat ini!"

Tao Ling yang mendengar perkataan Lie Cun Ju, langsung termangu-mangu. Dia seakan tidak menduga kalau cinta Lie Cun Ju terhadap dirinya sedemikian tulus dan dalam. Biarpun telah terjadi perubahan yang bagaimana besarnya atas dirinya, cintanya tetap tidak berubah.

Ketika Tao Ling berdiri dengan termangu-mangu, Lie Cun Ju memperhatikan cadar penutup wajahnya lekat-lekat. Tampak cadar itu bergerak-gerak. Dari sorotan sinar matanya, dapat diduga bahwa dia sedang tersenyum. Senyumannya begitu manis, karena dia tahu di dunia ini ada orang yang demikian tulus mencintainya.

Lie Cun Ju tahu hati Tao Ling sudah mulai tergerak, dia segera maju ke depan satu tindak dan membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Ling moay, sudah waktunya kita berangkat."

"Baiklah. Di mana sebetulnya letak kuil Ga tang yang kau katakan itu?"

Baru saja Lie Cun Ju ingin menceritakan keadaan kuil Ga tang, tiba-tiba . . . dari balik sebongkah batu besar terdengar suara tarikan nafas seseorang.

Pada saat itu, Tao Ling sendiri sedang duduk bersandar di sebuah batu besar itu. Tubuhnya tidak dapat bergerak sedikit pun. Tetapi, begitu mendengar suara tarikan nafas itu, dirinya terlonjak seketika. Lie Cun Ju yang mendengar suara tarikan nafas itu juga langsung tergetar. Cepat-cepat dia memapah Tao Ling agar berdiri berdampingan dengannya.

Suara tarikan nafas itu terdengar mengenaskan sekali. Seakan orang yang menarik nafas panjang itu sedang menderita hatinya. Namun bagi pendengaran Tao Ling dan Lie Cun Ju, justru demikian mengejutkan.

Karena mereka berdua dapat mengenali bahwa suara tarikan nafas itu keluar dari mulut Gin Leng Hiat Ciang I Ki Hu!

Ternyata memang benar. Ketika Lie Cun Ju memapah bangun Tao Ling, dari balik sebongkah batu besar itu tampak bayangan berkelebat, perlahan-lahan I Ki Hu berjalan keluar dengan wajah masih tertutup sehelai cadar.

Begitu muncul dari balik batu besar itu, jarak antara I Ki Hu dengan mereka berdua masih ada dua depaan. Sepasang mata menyorotkan kepiluan. Perlahan-lahan dia melangkah ke depan dua tindak. Lie Cun Ju merasakan ada semacam kekuatan yang

terpancar dari I Ki Hu yang terus mendesak mereka berdua. Karena itu dia terus menyurut mundur.

Pada saat itu, mereka berdua memang tidak jauh dari tepi jurang yang terjal. Karena mundur berkali-kali, maka mereka tidak bisa mundur lagi. Mereka sudah berada di tepian jurang.

Lie Cun Ju menoleh ke belakang, di bawahnya, kurang lebih dua puluh depaan, tampak ombak laut bergulung-gulung. Timbul buih-buih putih di permukaan air yang kemudian memercik seperti bunga api. Lie Cun Ju hanya melihat sekilas, kemudian dia menolehkan kepalanya.

"I sian sing, kalau kau maju lagi satu langkah. Kami berdua akan menceburkan diri ke dalam lautan yang bergelombang itu."

Padahal, setelah melangkah dua tindak, I Ki Hu juga tidak mendesak lebih jauh lagi.

"Hu jin, ada beberapa hal yang ingin kutanyakan kepadamu," kata I Ki Hu dengan nada datar.

Tao Ling menarik nafas panjang dan berdiam diri cukup lama

"Katakanlah," sahutnya.

I Ki Hu menundukkan kepalanya.

"Hu jin, tempo hari, ketika berada di gurun pasir, aku pernah mengatakan, kalau kau memang ingin meninggalkan aku, silakan. Tetapi mengapa saat itu kau malah bersedia mengikuti aku menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san?"

Mendengar pertanyaan suaminya, Tao Ling jadi terdiam.

Pada saat itu, dia tidak pernah lupa dengan kematian kedua orang tuanya, dia bersedia mengikuti I Ki Hu menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san, karena dia yakin bisa menemui Hek Tian mo Cen Sim Fu di tempat itu. Dengan demikian dia bisa membalas kematian kedua orang tuanya.

I Ki Hu menarik nafas panjang. "Hari itu, kau tidak pergi meninggalkan aku adalah atas kehendakmu sendiri. Sekarang di dalam perutmu sudah ada benihku, darah dagingku, aku tidak akan membiarkan kau pergi lagi."

Tao Ling mendongakkan kepalanya menatap Lie Cun Ju sekilas.

"I sian sing," kata Lie Cun Ju. "Sejak awal hingga akhir, Tao Ling tidak menaruh rasa cinta sedikit pun terhadapmu. Kau bisa menahan orangnya, tapi kau tidak bisa mendapatkan hatinya, apa artinya bagimu?"

Kata-kata itu tepat menusuk isi jantung I Ki Hu.

Dulu I Ki Hu pernah mempunyai keinginan untuk membiarkan Tao Ling meninggalkannya, bukan karena perasaannya atau hatinya baik, tetapi karena dia tahu Tao Ling tidak mencintainya. Boleh dibilang harga dirinya terluka oleh sikap Tao Ling itu. Tiga tahun lamanya mereka bersama-sama, siapa pun di antara mereka tidak ada yang mengungkit urusan itu lagi.

Dalam pandangan I Ki Hu, sejak wajahnya menjadi cacat, perasaan Tao Ling sudah hambar dan pasrah. Tetapi tak disangka perkembangannya bisa jadi begini. Tao Ling tetap tidak mencintainya. Dengan demikian sekali lagi batinnya terpukul karena dirinya yang beranggapan dia seorang manusia yang tiada tandingannya di dunia ini. Setelah termangu-mangu sesaat, dia mendongakkan wajahnya dan tertawa terbahak-bahak.

"Biar bagaimana pun, pokoknya dia tidak boleh meninggalkan aku lagi."

Kaki Lie Cun Ju melangkah mundur setengah tindak lagi.

"Kalau I sian sing tetap mendesak, kami terpaksa memilih terjun ke dalam jurang".

I Ki Hu tetap tidak bergeming sedikit pun. Tiba-tiba tubuh si Raja Iblis bergerak. Seperti segumpal asap dia menerjang kepada mereka berdua.

Gerakan I Ki Hu begitu mendadak, juga bukan main cepatnya. Jarak di antara mereka masih ada dua depaan, tetapi sekali melesat, tubuhnya sudah sampai.

Lie Cun Ju juga sejak semula sudah menduga, I Ki Hu pasti tidak akan membiarkan mereka lolos begitu saja. Jadi, ketika dia mengatakan ingin menceburkan diri ke dalam laut, tangannya sudah saling menggenggam erat-erat dengan tangan kanan Tao Ling. Tao Ling juga sudah tahu maksud hatinya. Mereka memang sudah mengadakan persiapan.

Begitu I Ki Hu melancarkan sebuah pukulan, tangan Lie Cun Ju langsung melingkar dan me-meluk pinggang Tao Ling. Sepasang kakinya menutul di atas tanah dan mencelat ke belakang.

Jilid 8_____

Pada dasarnya mereka memang sudah berada di tepian jurang. Maka begitu mencelat, tubuh mereka pun melayang di udara.

Tao Ling memejamkan matanya. Perasaan hatinya justru tenang sekali. Meskipun dia tabu, sekali loncat, yang akan ditemui mereka pasti kematian. Namun, dia tidak menyesal dapat mati bersama-sama orang yang dicintainya. Untuk selamanya mereka tidak akan terpisahkan lagi.

I Ki Hu yang melihat Lie Cun Ju memeluk pinggang Tao Ling lalu meloncat ke belakang. De-ngan cepat dia menerjang lagi ke depan, kecepatannya jangan ditanyakan lagi. Sesampainya di tepian jurang, dia baru menghentikan gerakannya. Coba bayangkan saja kecepatannya. Baru saja Lie Cun Ju meloncat ke belakang, Raja Iblis sudah sampai di tepian jurang itu.

Tampak tangannya menjulur menjamah sesuatu di bagian pinggang, kemudian dia mengibas-kan tangannya. Tampak seutas tali pinggang terayun.

Tar! Suara itu timbul dari seutas tali pinggang si Raja Iblis. Ketika digerakkan, ikat pinggang itu langsung berubah menjadi lurus bagai papan kecil. Dilancarkannya totokan ke arah dada bagian kanan Lie Cun Ju.

Lie Cun Ju tidak menyangka bahwa dia sudah meloncat ke belakang. I Ki Hu masih turun tangan juga terhadapnya.

Karena Lie Cun Ju tahu dirinya pasti mati bersama Tao Ling, apabila terluka di tangan I Ki Hu juga tidak ada bedanya. Karena itu tidak timbul niat pemuda itu untuk mengadakan perlawanan sama sekali.

Sayangnya dia terlalu meremehkan kecerdikan I Ki Hu. Gerakan ikat pinggang di tangan Raja Iblis telah disalurkan tenaga dalam yang kuat. Begitu meluncur ke depan, jalan darah di dada kanan Lie Cun Ju langsung tertotok. Otomatis tangan kanannya juga jadi kendor.

Padahal tangan kanan Lie Cun Ju sedang memeluk pinggang Tao Ling. Begitu lengan kanannya melemas, tubuh Tao Ling pun terpental keluar dari pelukannya.

Dalam waktu yang hanya sekejapan mata saja, pergelangan tangan I Ki Hu memutar, dilontarkannya ikat pinggang itu lagi ke depan.

Terdengar suara ikat pinggang lagi. Ikat pinggang itu tiba-tiba saja seperti seekor ular yang melingkar mirip lengan seseorang yang kokoh melilit pinggang Tao Ling dan ditariknya kuat-kuat.

Dalam waktu sekejap tubuh Tao Ling sudah mencapai tepian jurang kembali. Saat itu Lie Cun Ju sudah mencelat sejauh lima kaki. Melihat kejadian itu hatinya terasa hancur seketika.

"Ling moay!" teriaknya histeris.

"Cun Ju . . .!" teriak Tao Ling menyusulnya.

Ketika keduanya saling memanggil, Lie Cun Ju menjulurkan tangannya dengan nekat. Ternyata dia berhasil menarik ujung pakaian Tao Ling. Tapi saat itu juga, lengan I Ki Hu menghentak lagi ke belakang, kedua orang itu pun tertarik lagi tiga kaki. Lalu tampak telapak tangan I Ki Hu membalik, menghantamkan sebuah pukulan ke depan.

Belum sempat Lie Cun Ju melancarkan pukulan untuk menyambut serangan I Ki Hu, tiba-tiba terasa segelung tenaga dalam yang tidak berwujud sudah melanda ke arahnya.

Bret! Pakaian Tao Ling yang tercekal tangan Lie Cun Ju robek seketika. Lie Cun Ju terdorong pukulan itu sehingga terpental sejauh lima-enam depaan, lalu terjerumus ke dalam jurang.

"Ling moay . . .!" Terdengar suara pekikan Lie Cun Ju dari dalam jurang.

Panggilannya memang bergema di tepian jurang itu tetapi semakin lama semakin melemah dan akhirnya tertelan deru ombak yang ganas.

Sedangkan tubuhnya terus meluncur ke bawah. Dan waktu yang singkat tinggal sebuah titik hitam yang akhirnya dihempas bunga gelombang yang bergulung-gulung.

Pada saat itu Tao Ling sudah ditarik I Ki Hu Jke tepian jurang. Ketika Lie Cun Ju dan Tao Ling sudah mencelat ke belakang untuk sama-sama menerjunkan diri ke dalam jurang, ternyata I Ki Hu masih sempat menolong Tao Ling. Kepandaian Raja Iblis itu benar-benar sulit dicari tandingannya.

Tao Ling berdiri di tepian jurang. Sesaat kemudian dia sudah dapat membayangkan apa yang telah terjadi pada diri Lie Cun Ju.

Tao Ling merasa kedua lututnya menjadi Lemas seketika.

Bukk . . .! Tanpa dapat bertahan diri lagi perempuan itu jatuh terkulai di atas tanah. Dia menumpu kedua tangannya dan melongokkan kepalanya ke dasar jurang.

"Cun Ju . . .! Cun Ju ...!"

Sampai lama Tao Ling memandangi gulungan ombak di dasar jurang yang telah menelan tubuh kekasihnya. Sulit melukiskan perasaannya saat itu. Yang terlihat olehnya hanya buih-buih putih yang seakan sedang mengejek nasibnya yang malang. Mana ada lagi bayangan Lie Cun Ju.

Tao Ling merasa pandangan matanya jadi gelap. Berkali-kali dia menarik nafas. Dadanya terasa sakit. Hatinya perih sekali.

Oak . . .! Tiba-tiba Tao Ling memuntahkan cairan asam dari perutnya. Setelah itu tubuhnya terkulai lemas dan jatuh tidak sadarkan diri.

*****

Entah berapa lama kemudian, perlahan-lahan Tao Ling baru siuman kembali. Begitu siuman perempuan itu merasa ada dua gulung hawa panas yang terus mengalir di dalam tubuhnya. Dia menemukan dirinya berada di dalam sebuah kamar yang apik. I Ki Hu berdiri di sampingnya dengan kedua telapak tangan menempel di punggungnya. Tampaknya laki-laki itu sedang mengedarkan hawa murninya ke dalam tubuh Tao Ling.

Tao Ling merasa tubuhnya lemas sekali. Perempuan itu tahu suaminya sedang berusaha memunahkan hawa im yang mengendap dalam tubuhnya. Perlahan-lahan dia menarik napas panjang. "Kau juga tidak sakit hati lagi," katanya lirih.

"Kenapa?" tanya I Ki Hu sambil terus menyalurkan hawa murni ke dalam tubuh Tao Ling.

"Aku tidak bisa hidup lagi."

"Kau akan hidup terus, kau akan hidup terus demi dia yang ada dalam rahimmu," kata I Ki Hu dengan tenang.

Mula-mula Tao Ling masih tidak mengerti apa yang dimaksudkan I Ki Hu. Ketika dia menoleh I Ki Hu sedang menunjuk ke perutnya yang sudah mulai membuncit, meskipun ia mengenakan pakaian yang lengkap, tetapi dapat terlihat sedikit getaran di perutnya yang menandakan ada makhluk hidup yang sedang bertumbuh. Tao Ling menarik nafas panjang sekali lagi. Meskipun dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi hatinya mengakui kebenaran ucapan I Ki Hu tadi. Bagaimana mungkin Tao Ling tidak hidup terus demi dia yang ada dalam kandungan. Biar bagaimana pun, anak itu adalah darah daging sendiri.

Tao ling merasa sepasang tangan I Ki Hu masih menekan di belakang punggungnya. Kurang lebih setengah kentungan kemudian baru tampak I Ki Hu menurunkan kelambu tempat tidur kemudian perlahan-lahan melangkah ke luar dari kamar itu.

Perlahan-lahan Tao Ling membuka kedua matanya, dia memandangi kelambu yang warnanya putih bersih. Kelambu itu seperti bergerak-gerak, dari perlahan menjadi cepat, lama kelamaan justru mirip segulungan ombak dalam pandangan Tao Ling. Gulungan ombak itu menimbulkan bunga air yang berwarna putih bersih. Dengan pedih Tao Ling memejamkan matanya. Lambat laun dalam ' kegelapan, dia seperti masih juga melihat gulungan ombak itu. Tapi saat itu bunga air berubah menjadi merah warnanya. Seperti buih darah. Lalu di antara buih darah itu timbul semacam pusaran yang semakin lama semakin kencang gerakannya. Semakin lama semakin dalam. Di saat pusaran air begitu kencangnya, tiba-tiba menyembul kepala Lie Cun Ju. Rambut pemuda itu awut-awutan. Seluruh wajahnya bersimbah darah. Lie Cun Ju seperti sedang menerjang ke arahnya.

"Mengapa kau tidak ikut mati? Mengapa kau tidak ikut mati . . .?" teriak Lie Cun Ju.

Tao Ling merasa, suara Lie Cun Ju seperti guntur yang menggelegar di samping telinganya. Tiba-tiba, tanpa sadar dia berteriak histeris. Suara teriakannya begitu keras sehingga memecahkan keheningan yang ada di sekitarnya.

"Tidak . . .! Tidak . ..!"

Sekonyong-konyong pandangan mata Tao Ling jadi gelap. Kemudian berubah menjadi hamparan warna putih yang terbentang tanpa batas. Seakan tiba-tiba saja dia mendapatkan dirinya dikelilingi awan tebal berwarna putih. Suara teriakan Tao Ling membuat I Ki Hu bergegas mendorong pintu dan masuk ke dalam Ketika dia melangkah memasuki kamar, tampak Tao Ling sudah turun dari tempat tidur. Perempuan itu berdiri tanpa bergeming sedikit pun. Rambutnya acak-acakan. Pandangan matanya lurus ke depan dengan tatapan kosong.

Tanpa dapat dipertahankan lagi I Ki Hu terkejut setengah mati. Dia menjulurkan tangannya ke depan wajah Tao Ling dan menggerakkannya beberapa kali. Tapi pandangan mata Tao Ling tidak berkedip sedikit pun. Malah dia tertawa cekikikan kepada I Ki Hu. Tangan Tao Ling terangkat ke atas dan menarik cadar penutup

wajahnya sendiri. Pandangan matanya yang kosong, wajahnya yang penuh dengan tonjolan urat merah, membuahkan sebuah pemandangan yang mendirikan bulu roma.

Meskipun I Ki Hu sendiri seorang raja iblis yang dapat melakukan perbuatan apa saja, tetapi melihat keadaan Tao Ling yang demikian menyeramkan, mau tidak mau perasaannya juga terperanjat.

Tentu saja, dalam waktu sekejap mata dia sudah dapat menduga bahwa Tao Ling telah men-jadi gila karena tidak kuat menahan pukulan batin yang diterimanya.

Dengan termangu-mangu Raja Iblis menatap wajah Tao Ling yang mengerikan. Dia memper-hatikan senyuman di bibir Tao Ling yang menakutkan. Rasanya dia tidak menemukan diri Tao Ling yang cantik jelita dan penuh kelembutan yang pernah dimilikinya di wajah perempuan yang ada di hadapannya saat ini.

Dalam seumur hidupnya, entah berapa banyak orang yang telah dicelakai I Ki Hu. Biar di saat melakukannya atau setelahnya, I Ki Hu tidak pernah merasa menyesal. Bahkan memikirkannya pun tidak. Sebab dalam anggapannya, mencelakai seseorang merupakan hal yang patut dilakukan meskipun seandainya dia tidak mendapatkan keuntungan apa-apa.

Tapi saat itu, di saat dia memandangi wajah Tao Ling, tiba-tiba saja perasaannya menjadi ter-tekan. Kalau perasaan tertekan yang dirasakannya saat itu dapat disebut sejenis penyakit, berarti hati I Ki Hu memang sedang sakit.

Untuk sekian lama dia hanya berdiri termangu-mangu tanpa bergerak sedikit pun.

Mengapa dia bisa mempunyai perasaan seperti itu? Kaiau diingat-ingat, rasanya dia juga tidak pernah mencintai Tao Ling. Malah perempuan itu berkali-kali membuat harga dirinya tersinggung. Berkali-kali memberinya pukulan batin yang cukup berat.

Ini juga bukan pertama kalinya dia mencelakai istrinya sendiri. Dua puluh tahun yang lalu, istrinya yang sedang mengandung terpaksa membunuh diri di hadapannya setelah melahirkan I Giok Hong dengan paksa. Boleh dibilang, secara tidak langsung I Ki Hu-lah yang membunuhnya Sampai saat ini, apabila mengingat peristiwa itu, hatinya masih merasa bangga dengan kekejaman hatinya sendiri. Bangga terhadap dirinya sendiri yang tidak berperasaan.

Dia sendiri tidak mengerti, mengapa justru sekarang di dalam hatinya bisa timbul perasaan yang tidak pernah dirasakannya?

Mungkin, sejak semula Tao Ling dipaksanya menjadi istri, perempuan itu sudah terlalu pasrah. Tidak pernah terlintas dalam pikiran Tao Ling untuk membalas apa yang diperlakukan I Ki Hu terhadapnya. Seperti seekor kelinci yang dimasukkan ke dalam sebuah peti. Hanya tubuhnya yang lemah dan kecil terus gemetar, apa yang diharapkan hanya dapat meloloskan diri dari kurungan peti itu. Tapi tidak mungkin teringat untuk membalas perbuatan orang yang telah mengurungnya.

Mungkinkah, tanpa disadarinya, di dalam hatinya telah tumbuh benih cinta kasih terhadap Tao Ling? I Ki Hu ingat pertemuan antara dirinya dan Tao Ling yang benar-

benar menggelikan. (Dalam anggapan I Ki Hu, dapat memaksa seorang gadis menjadi istrinya merupakan hal yang lucu sekali). Hatinya kembali bimbang dan tidak berani mengakui hal ini ... Atau mungkin, lebih tepat kalau mengatakan harga dirinya tidak mengijinkan hati kecilnya mengakui hal ini.

Dengan seksama dia berusaha mengingat-ingat kembali apa yang mereka alami selama tiga tahun berada di sebelah barat Gunung Kun Lun san.

Namun, suara ketukan di luar pintu memutuskan ingatannya untuk sementara. Terdengar seseorang berkata dengan nada suara yang menyeramkan.

"Lo I, kau masih belum ke ruangan depan juga?"

Suara itu sungguh tidak enak didengar, menusuk gendang telinga. Kalau bukan orang yang tenaga dalamnya sudah mencapai taraf kesempurnaan, pasti tidak sanggup mengeluarkan suara seperti itu. Sebetulnya hal itu juga tidak perlu diherankan. Karena orang yang berkata di luar pintu bilkan lain, yaitu Hek Tiah Mo Cen Sim Fu. Dan siapa yang meragukan ketinggian tenaga dalam yang dimilikinya?

"Sebentar lagi aku datang," sahut I Ki Hu segera.

Dari luar berkumandang suara dengusan Cen Sim Fu, kemudian hening. Tidak terdengar suara apa-apa lagi.

Tentunya para pembaca masih ingat, ketika Lie Cun Ju dan Tao Ling meninggalkan perkampungan keluarga Sang, I Ki Hu dan Cen Sim Fu berdua duduk di atas anglo emasnya yang selalu memancarkan cahaya berkilauan. Di sampingnya berdiri kedua kakak beradik Sang Cin dan Sang Hoat.

Di sudut sebelah sana, duduk Coan lun hoat ong dan kedua Ihama rekannya. Mereka duduk di atas kursi dengan tampang penuh wibawa.

Di depan sebuah tiang penyangga, duduk Hek l Tian mo Cen Sim Fu, di sampingnya berdiri Tao i Heng Kan dan I Giok Hong.

Begitu masuk ke dalam ruangan, sepasang mata I Ki Hu yang tajam langsung menyapu ke sekeliling ruangan. Mulutnya mengeluarkan suara tertawa terkekeh-kekeh yang dingin sebanyak dua kali.

"Maaf kalau saudara sekalian sudah menunggu terlalu lama.” Sembari berbicara, Raja Iblis berjalan ke sudut satunya lagi, lalu duduk di kursi.

Setelah I Ki Hu duduk, masih belum ada seorang pun yang membuka suara. Terjadi keheningan beberapa saat di dalam ruangan yang besar itu. Kemudian, setelah cukup lama, terdengar Cen Sim Fu berkata.

"Lo I, urusan ini telah kita alami di sebeiah barat Gunung Kun Lun san selama tiga tahun.Sudah sepatutnya kita yang menjadi pemimpin dalam ekspedisi ini!”

Belum sempat I Ki Hu memberikan komentar apa-apa, Coan lun hoat ong dan Kim Ting siong jing sudah memalingkan kepalanya dan mengeluarkan suara tertawa dingin.

"Hek Tian Mo, kalau berbicara demikian, rasanya sulit terlaksana kerja sama yang baik di antara kita," kata Kim Ting siong jin kemudian.

"Kalau menurut pendapatmu, bagaimana seharusnya?" tanya Cen Sim Fu dengan nada tajam.

"Tentu saja, semua dapat bagian yang rata dari seluruh keuntungan yang akan ditemukan," kata Kim Ting siong jin.

"Lo I, bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Hek Tian Mo kembali.

I Ki Hu mendongakkan kepalanya merenung sejenak.

"Kau mempunyai enam buah Tong Tian Po Liong, aku punya satu buah dan setengah helai kain belacunya. Sedangkan setengah bagian kitab Leng Can Po Liok ternyata berada di tangan Coan Lun hoat ong, lalu yang terakhir, Tong tian kim ting (Anglo emas penembus langit) justru berada di tangan Kim Ting siong jin. Kalau menurut pendapatku, setiap keuntungan yang bisa kita raih kita bagi rata. Rasanya memang cukup adil."

Cen Sim Fu sengaja mengajukan pertanyaan itu dengan maksud agar I Ki Hu berpihak kepadanya. Tetapi kalau mendengar nada kata-kata I Ki Hu, dia justru sepakat dengan pendapat Kim Ting siong jin. Tentu saja hatinya jadi mendongkol. Terdengar dia tertawa dingin satu kali.

"Asal hatimu benar-benar rela, apa lagi yang dapat kukatakan, tetapi harap saudara sekalian ingat baik-baik, kalau tidak ada enam ekor Tong tian pao Hong, urusan ini hanya impian kosong saja," ucap Cen Sim Fu.

"Berkurang satu buah Tong tian pao Hong, berkurang satu anglo emas penembus langit, berkurang setengah bagian Leng Can Po Liok, urusan ini juga akan menjadi impian kosong dan bahkan tidak ada arti apa-apa," tukas si Raja Iblis segera dengan nada dingin.

Cen Sim Fu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Matanya menyorotkan sinar yang buas. Tapi , dia berusaha memadamkan api kemarahan dalam dadanya.

"Lo I, bagus sekali ucapanmu itu!" kata Cen Sim Fu lagi.

"Sekarang lebih baik kau ceritakan pengalaman kita selama tiga tahun di sebelah barat Gunung Kun Lun san kepada Coan lun hoat ong dan Kim Ting siong jin. Sekarang perasaanku sedang kacau, malas banyak bicara."

"Baik." Meskipun mengiakan, tetapi Cen Sim Fu tidak langsung menceritakan. Setelah meng-ingat-ingat beberapa saat dia baru mulai bercerita. "Tiga tahun yang lalu, aku,

Lo I dan lainnya yang berjumlah lima orang menuju ke sebelah barat Gunung Kun Lun san ..."

Baru berkata sampai di situ, terdengar Kim Ting siong jin menukas.

"Siapa ketiga orang yang lainnya?"

Cen Sim Fu bahkan tidak melirik kepadanya sekilas pun. Dengan nada dingin dia menyahut.

"I hu jin, seorang lagi I kouwnio dan yang terakhir muridku."

Kim Ting siong jin mendengus satu kali. Meskipun tidak mengucapkan apa-apa. Tetapi dari mimik wajahnya tampak menyiratkan pandangan meremehkan. Sebab kelima orang itu berangkat menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san sampai tiga tahun lamanya namun tidak memperoleh hasil apa pun juga.

Cen Sim Fu juga tertawa dingin.

"Sebelum aku menceritakan pengalaman kami di tempat itu sampai selesai, aku harap tidak ada seorang pun yang memotong perkataanku!"

Pada wajah Coan lun hoat ong maupun Kim Ting siong jin tampak tersirat perasaan kurang senang. Dari situ dapat dibuktikan bahwa meskipun terjadi kesepakatan di antara keempat orang itu untuk menyelidiki suatu urusan bersama-sama, tetapi pada dasarnya mereka hanya akur di luamya saja, sedangkan di hati masing-masing tidak ada yang sudi mengalah sedikit pun. Sekarang tampaknya mereka masih tidak mengambil tindakan apa-apa, hanya karena masalah waktunya saja yang belum sampai.

Cen Sim Fu segera melanjutkan ceritanya yang terhenti.

"Mengenai cerita yang bersimpang siur tentang Tong tian pao Hong, aku yakin kalian sudah mempunyai gambaran. Tiga tahun yang lalu, aku mendapatkan enam buah Tong tian pao Hong, sedangkan Lo I mendapatkan satu buah. Akhirnya kami berangkat menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san, untuk menyelidiki rahasia yang ada kaitannya dengan Tong tian pao Hong . .."

Para pembaca sekalian, tentunya kalian belum lupa situasi yang dihadapi I Ki Hu dan yang lainnya di dalam goa alam yang mereka temukan. Sebetulnya pada saat itu mereka bukan berangkat bersama-sama menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san, tetapi masing-masing rombongan ingin meraih keuntungan sendiri-sendiri. Lagipula, hubungan antara Tao Ling, Tao Heng Kan dan I Giok Hiong juga rumit sekali.

Di dalam goa itu, I Ki Hu dan Cen Sim Fu juga sempat mengadu pukulan satu kali. Tapi mereka juga sadar, untuk menyelidiki sampai tuntas rahasia yang menyeiimuti Tong tian pao iiong itu, di antara mereka berdua, tidak boleh kehilangan salah satunya. Lagipula, bukan mereka saja, baik Tao Heng Kan, I Giok Hong dan Tao Ling juga tidak bisa ketinggalan karena juga membawa manfaat yang besar.

Itulah sebabnya, I Ki Hu dan Cen Sim Fu berdua terpaksa menggunakan siasat seperti se-karang, di luar akur, dalam hati justru bertentangan.

Pada saat itu, rombongan yang berjumlah lima orang tersebut, mendapatkan jalan tembus dari dinding goa yang kelihatannya sudah mencapai batas akhir. Dengan menggunakan obor mereka masuk ke dalam. Lalu apa yang ditemui mereka di dalam goa itu? Selama ini pengarang belum menceritakannya, sekaranglah saatnya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang mereka alami saat itu.

*****

Ketika itu, yang pertama-tama masuk ke dalam goa sudah kita ketahui, yakni I Ki Hu dan Cen Sim Fu berdua. Kemudian disusul oleh Tao Ling lalu Tao Heng Kan dan I Giok Hong. Tangan mereka masing-masing membawa sebatang obor.

Tapi, sinar obor yang mereka bawa seperti tertahan oleh serangkum hawa dingin yang mem-buat cahayanya hanya dapat menerangi tempat sekitar kurang lebih satu kaki. Jarak lebih dari tiga kaki saja sudah gelap gulita, tidak terlihat apa-apa.

Dalam situasi seperti itu, meskipun mempunyai kepandaian seseorang sudah mencapai taraf
yang tinggi sekali, tetap saja tidak berani berbesar hati.

Generasi yang lebih muda seperti Tao Heng Kan dan yang lainnya lebih waspada lagi.

Kelima orang itu maju lagi kira-kira setengah li. Keadaan di depan lebih gelap lagi. Sejak bertemu lagi dengan Cen Sim Fu, kemarahan di dalam dada Tao Ling tampak semakin meluap. Tadinya dia mengira I Ki Hu akan segera rmengambil tindakan begitu bertemu dengan orang itu. Tetapi kenyataannya I Ki Hu hanya mengadu pukulan satu kali dengannya. Kemudian mereka bersama-sama memasuki goa. Urusan balas dendam atas kematian kedua orang tuanya tidak pernah diungkit lagi. Hati Tao Ling terasa perih, apalagi selama itu dia belum mendapat kesempatan untuk menjelaskan siapa pembunuh kedua orang tuanya kepada Tao Heng Kan. Sekarang, dia melihat keadaan di sekitar mereka semakin lama semakin gelap. Sedangkan di dalamnya seakan-akan terkandung sesuatu yang misterius.

Apabila terus lagi ke depan, entah peristiwa apa yang akan mereka alami. Siapa pun tidak ada yang berani memastikan.

Seandainya tidak menggunakan kesempatan itu untuk menceritakan kematian orang tua mereka yang mengenaskan, Tao Ling khawatir kelak tidak ada kesempatan lagi. Berpikir sampai di situ, Tao Ling segera mempercepat langkah kakinya untuk maju ke depan.

Pada saat itu, kelima orang itu berada di tengah-tengah lorong goa sebuah gunung. Lorong itu tidak seberapa lebar, hanya cukup untuk dilalui dua orang yang berdampingan.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong jalan berdampingan, dengan demikian Tao Ling tidak dapat menyusul ke sampingnya. Dia terpaksa mengikuti dari belakang sambil berteriak.

"Koko! Koko!"

Tao Heng Kan menolehkan kepalanya, I Giok Hong segera menarik tangannya.

"Heng Kan, kita jalan terus saja ke depan!"

"Giok Hong, mungkin ada perkataan yang ingin disampaikan adikku kepadaku."

I Giok Hong mendengus satu kali. "Apa yang perlu disampaikan? Dasar tidak tahu malu!"

Hampir saja Tao Ling tidak sanggup menahan kekesalan hatinya. "Siapa yang tidak tahu malu? Koko, kau masih ingat kata-kataku tempo hari tentang kematian . ayah dan ibu?"

Mendengar pertanyaan Tao Ling, seluruh tubuh Tao Heng Kan langsung bergetar. Pemuda itu melepaskan tangannya dari genggaman I Giok Hong, kemudian membalikkan tubuhnya "Ayah dan Ibu . . . benar-benar sudah mati?" tanya Tao Heng Kan.

"Benar. Padahal aku sudah pernah mengatakannya, selama ini perasaanmu sudah buta. Apa pun yang kau dengar tidak masuk lagi ke telingamu. Mereka mati di tangan .. ."

Baru berkata sampai di situ tiba-tiba Cen Sim Fu mengeluarkan suara bentakan yang nyaring sekali. "Heng Kan kemari kau!" bentaknya.

Mereka sedang berada di dalam lorong goa yang sempit. Suara yang dilontarkan Cen Sim Fu menimbulkan gema yang memanjang. Dengan demikian ucapan Tao Ling setengahnya jadi tertutup dan tidak dapat terdengar jelas.

Tao Ling benar-benar mendongkol. Dia ingin mengerahkan tenaga dalam untuk berteriak se-keras-kerasnya agar Tao Heng Kan tahu siapa pembunuh kedua orang tuanya. Dia ingin me-ngatakan bahwa Hek Tian Mo yang diakui kokonya sebagai guru itulah yang membunuh ayah ibunya. Tapi saat itu juga I Ki Hu sudah menghampirinya.

"Hu jin, saat ini kau tidak perlu terburu-buru. Aku sudah mempunyai rencana tersendiri mena-ngani urusan ini, harap kau bisa bersabar sedikit!" kata I Ki Hu.

Tao Ling dilanda kebimbangan sejenak. Diam-diam dia berpikir dalam hati, meskipun dia bekerja sama dengan Tao Heng Kan, tetap saja mereka bukan tandingan Hek Tian mo Cen Sim Fu. Kalau I Ki Hu memang sudah mempunyai rencana tersendiri, tidak apalah rasanya bersabar beberapa saat.

Akhirnya dia hanya dapat menarik nafas panjang dan menelan kembali kata-kata yang sudah hampir dilontarkannya.

Sedangkan pada saat itu juga tiba-tiba saja timbul seberkas sinar di hadapan mereka

Seberkas sinar itu muncul begitu mendadak. Sebelumnya tidak menampakkan gejala apa-apa, tahu-tahu sinar itu muncul begitu saja di depan mata.

Sudah cukup lama mereka berada dalam kegelapan. Tiba-tiba mereka menemukan diri mereka berhadapan dengan kilauan yang berwarna warni. Untuk sesaat mereka dilanda kesilauan sehingga tidak dapat membuka mata.

Hek Tian mo Cen Sim Fu khawatir ada perubahan yang tidak menguntungkan. Cepat-cepat dia melontarkan dua pukulan ke depan. Sampai dia sudah menghantam dua kali ke depan, orang-orang lainnya baru bisa melihat keadaan di hadapan mereka.

Mereka mendapatkan diri masing-masing sudah berada di dalam sebuah goa yang besar. Ukurannya hampir sama dengan goa yang pernah mereka masuki ketika baru sampai di tempat itu.

Cahaya obor yang tadinya seperti tertahan serangkum hawa dingin sekarang jadi berkobar-kobar dan mencuat ke atas, sehingga membuat pemandangan di dalam goa itu jadi terang benderang.

Tampak pada dinding goa yang ada di hadapan mereka terdapat berbagai jenis batu permata yang menimbulkan cahaya berkilauan. Tersorot sinar api obor, justru semakin gemerlapan dengan aneka warna. Indah sekali. Sungguh sebuah perubahan yang tidak disangka-sangka, seperti berada di alam dewa khayangan.

Tentu batu-batu permata itu terdiri dari batu alam. Tetapi adanya sudah di permukaan dinding, sehingga bertonjolan ke luar. Asal menjulurkan tangan sedikit saja tentu dapat meraih.

Cen Sim Fu termangu-mangu sesaat, tiba-tiba tubuhnya berkelebat, tahu-tahu dia sudah mengambil sebutir batu permata yang warnanya merah. Batu-batu permata itu semuanya berukuran besar-besar dan berkilauan. Seandainya dibawa pulang ke Tiong goan dan sembarangan memilih sebuah toko, permata yang besar lalu dijual, tidak sampai sepuluh butir pun sudah cukup untuk makan selama hidup.

Ketika sampai di tempat itu, mereka berlima langsung mengerti mengapa tempo dulu ketujuh orang Portugis itu begitu royal dan sering menghadiahkan batu permata dalam jumlah yang banyak kepada setiap orang atau tokoh besar yang mereka hubungi. Ketujuh orang Portugis itu sudah mengetahui rahasia besar yang menyelimuti Tong tian pao liong. Jelas mereka juga sudah pernah datang ke tempat itu. Mungkin mereka kembali ke Tiong goan dengan membawa batu permata dalam jumlah yang cukup banyak. Hal itu sudah dapat diduga oleh mereka. Sekarang, di antara mereka berlima, Cen Sim Fu dan I Ki Hu adalah tokoh-tokoh yang berilmu tinggi. Harta benda duniawi bagi mereka merupakan benda-benda yang dapat dimiliki setiap saat. Watak I Giok Hong tinggi hati, emas perak maupun batu permata tidak pernah dipandang tinggi olehnya. Sedangkan Tao Heng Kan dan adiknya Tao Ling bukan orang dari golongan sesat, tentu saja mereka tidak serakah melihat batu-batu permata seperti itu.

Setelah terdiam sejenak, terdengar I Ki Hu berkata dengan nada dingin.

"Hek Tian Mo, kalau sampai di sini saja kau sudah merasa puas, lebih baik kau tinggalkan saja keenam buah Tong tian pao liong itu dan kau boleh ambil semua batu permata ini dan kembalilah ke Tiong goan!"

Mendengar sindiran I Ki Hu, selembar wajah Hek Tian Mo menjadi merah padam. Setelah bimbang sejenak, dia langsung melemparkan batu permata berwarna merah yang diraihnya begitu masuk ke tempat itu. Tetapi kalau ditilik dari sikap Cen Sim Fu yang begitu melihat banyak batu permata langsung meraihnya, terbukti di antara kedua iblis itu terdapat perbedaan kualitas yang cukup jauh.

Cen Sim Fu sengaja melemparkan batu permata itu untuk membuktikan bahwa dia juga tidak menaruh minat. I Ki Hu langsung tertawa dingin melihatnya.

"Hek Tian Mo, di hadapan kita ada tiga jalan tembus, yang mana harus kita pilih?"

Ketika baru masuk ke dalam goa itu, hati Cen Sim Fu langsung dibuat terkesima oleh batu-batu permata yang berkilauan. Sama sekali tidak memperhatikan di sana ada berapa jalan tembus. Mendengar I Ki Hu mengungkitnya dia baru mengedarkan pandangan matanya sekeliling. Berikut lorong yang mereka lalui tadi, semuanya ada empat jalan tembus. Letaknya berhadap-hadapan.

Tentu saja lorong yang mereka lalui tadi tidak perlu masuk hitungan. Tetapi sisanya masih ada tiga jalan tembus yang lain. Jalan tembus mana yang benar-benar bisa menuju ke tempat yang mereka incar? Pilihan itu penting sekali artinya karena menyangkut lima jiwa manusia.

Itulah sebabnya untuk sesaat Cen Sim Fu juga tidak bisa memberikan jawaban. I Ki Hu tertawa dingin dua kali.

"Hek Tian Mo, seandainya kau memiliki tujuh buah Tong tian pao liong, sesampainya di sini, kau juga tidak bisa berbuat apa-apa."

Cen Sim Fu marah sekali mendengar kata-kata si Raja Iblis.

"Paling-paling aku coba satu persatu . . ." Berkata sampai di situ, tiba-tiba hatinya tergerak. Dia segera mengalihkan ucapannya menjadi pertanyaan. "Apakah kau tahu jalan mana yang harus kita tempuh?"

I Ki Hu terus tertawa dingin, dia menunjuk ke jalan yang terletak di sebelah kiri.

"Kita melalui jalan yang itu," ucapnya.

"Apa yang kau andalkan?" tanya Cen Sim Fu.

"Kalau kau tidak percaya boleh pilih salah satu di antara dua yang lainnya."
Cen Sim Fu tertegun sejenak.

"Lo I, taruhlah kau memilih jalan yang benar, tetapi tanpa Tong tian pao liong tetap tidak ada artinya."

Wajah I Ki Hu menjadi kelam. Raja Iblis itu merenung sejenak, mungkin dia menganggap kata-kata Cen Sim Fu cukup beralasan. Karena itu dia tidak bisa mendebatnya. Sesaat kemudian, I Ki Hu menjulurkan tangannya dan menyusup di balik
pakaiannya untuk mengeluarkan sehelai kain belacu. Direntangkannya kain itu ke hadapan Cen Sim Fu.

"Nih, kau lihat sendiri."

Pikiran Cen Sim Fu seperti diselimuti awan tebal. Dia menolehkan kepalanya melihat sekilas, rasanya hanya sehelai kain belacu biasa.

Tadinya Cen Sim Fu mengira I Ki Hu sedang mempermainkannya. Wajahnya tampak kelam. Baru saja dia ingin mengumbar kemarahannya, I Ki Hu sudah merentangkan kain belacu itu agar terbuka, dan menggelarnya di atas tanah. Cen Sim Fu memperhatikan dengan seksama. Tampak banyak garis yang membingungkan di tengah-tengah kain belacu itu.

Setelah melihat sejenak, ia masih belum mengerti.

"Lo I, apa artinya ini?"

"Orang seperti kau saja ingin menyelidiki misteri yang menyelimuti Tong tian pao Hong. Ini selembar peta, tahu?"

Hati Cen Sim Fu menjadi senang sekaligus terkejut mendengar keterangan I Ki Hu. Tiba-tiba Cen Sim Fu mengulurkan tangannya untuk merenggut kain belacu itu. Tetapi I Ki Hu sudah menduga hal itu akan terjadi. Begitu selesai berbicara, jari tangannya sudah meluncur ke depan.

Seandainya Cen Sim Fu tetap mengambil kain belacu itu, pergelangan tangannya pun akan tertotok jari tangan I Ki Hu.

Meskipun dalam hati Cen Sim Fu ingin sekali mendapatkan lembaran kain yang bergambar peta itu, dalam keadaan seperti itu mau tidak mau harus menyurutkan tangannya kembali.

I Ki Hu sendiri seperti tidak terjadi apa-apa. Seperti tidak mengetahui bahwa telah timbul niat Cen Sim Fu untuk merebut kain itu. Ketika Cen Sim Fu menyurutkan tangannya, jari tangannya pun meluncur terus menunjuk ke guratan-guratan di kain belacu.

"Lingkaran ini warnanya beraneka ragam, pasti menunjukkan tempat di mana kita sekarang berada. Menurut petunjuk di peta ini, kita harus mengambil jalan yang ada di sebelah kiri. Tidak jauh dari sini, terdapat lagi sebuah goa. Warna benang di sini kuning terang, kemungkinan kita akan menenuii tumpukan emas. Sedangkan goa yang

di sebelah sana juga mempunyai tiga jalan tembus. Kali ini, kita harus jalan terus. Setelah berjalan terus tidak jauh, Ha ... ha ... ha ... Kita terpaksa melihat peruntungan kita saja."

Sembari berbicara, jari tangan I Ki Hu terus bergerak mengikuti guratan garis yang terdapat di kain belacu.

Ketika dia tertawa terbahak-bahak, gerakan jari tangannya sudah mencapai batas garis. Seandainya jalan terus, apa lagi yang akan mereka hadapi, dia tidak tahu. Karena itu dia hanya dapat tertawa dan mengatakan 'terpaksa melihat peruntungan'.

Bagi I Ki Hu, apa yang dikatakannya merupakan kenyataan yang ada. Tapi bagi Cen Sim Fu, hatinya justru tidak percaya. Perasaan curiganya tidak dapat dihilangkan.

"Lo I, harap jangan mempunyai pikiran yang tidak-tidak di hadapanku!"

I Ki Hu marah sekali.

"Kau kira kau pantas?" Keduanya berdiri serentak. Kelima jari tangan Cen Sim Fu memben-tuk cakar, tiba-tiba saja dia menyerang I Ki Hu dengan jurus Naga emas mengembangkan cakar.

I Ki Hu memiringkan kepalanya, kedua jari tangannya menjulur ke depan dan mengirimkan totokan.

Cen Sim Fu menjerit keras-keras, suaranya bergema di dalam goa. Tubuhnya bergerak dengan cepat. Dalam waktu yang bersamaan, tangan kanannya menggeser ke arah I Ki Hu menghin-darkan diri barusan. Cengkeramannya berubah jadi pukulan tahu-tahu dia sudah mengerahkan ilmu telapak ulat hitamnya yang terkenal. Warna telapak tangannya menggelap dan seperti ada puluhan ulat yang bergerak-gerak. Diserangnya Raja Iblis itu berkali-kali.

I Ki Hu mengeluarkan suara tawa yang panjang. Dia mengedarkan hawa murni dalam tubuhnya. Ketujuh jalan darah terpentingnya dilindungi. Kelima jari tangannya merenggang, telapak tangannya merah seperti darah. Dia juga mengerahkan ilmu andalannya, Gin leng hiat dang, (julukan itu juga berasal dari telapak darahnya) yang diincarkan bagian pinggang Cen Sim Fu.

Tampaknya kedua ilmu yang mereka kerahkan merupakan ilmu kelas tinggi dari golongan sesat yang mengandung berbagai perubahan ajaib. Kemungkinan sejenak lagi mereka akan menghantam lawannya masing-masing dengan ilmu andalannya itu. Tetapi, tiba-tiba saja keduanya menyurutkan tangan masing-masing dan mencelat mundur dalam waktu serentak.

Rupanya mereka sama-sama menyadari, walaupun mereka bisa mengenai lawannya dengan pukulan masing-masing, tetapi mereka sama-sama tidak luput dari keadaan terluka parah.

Setelah menyurut mundur serentak, keduanya berdiri berhadapan tanpa ada yang mengatakan apa-apa. Sampai agak lama kemudian, Cen Sim Fu pun mengambil kembali obornya dari atas tanah.

"Baik, kita ambil jalan yang sebelah kiri saja," katanya.

Kelima orang itu langsung melalui jalan yang ada di sebelah kiri. Baru berjalan tidak seberapa jauh, tiba-tiba muncul lagi seberkas cahaya yang lebih terang dari sebelumnya. Ternyata dugaan I Ki Hu memang tidak salah. Mereka sampai di sebuah goa yang penuh dengan tumpukan batang-batang emas.

Tadi mereka melalui sebuah goa yang berisi dengan berbagai jenis batu permata yang dapat dipastikan alami, tetapi batangan emas-emas itu sudah tentu hasil buatan tangan manusia.

I Ki Hu dan Cen Sim Fu masing-masing mengambil sebatang emas. Saat itu bukan karena timbul keserakahan di dalam hati mereka. Tetapi mereka berharap dapat menemukan tanda-tanda atau tulisan yang dapat dijadikan petunjuk. Paling tidak mereka berharap dapat mengetahui dari mana asalnya batang-batang emas yang jumlahnya tak terkira ini. Setidaknya lebih banyak yang berhasil didapatkan dapat membawa manfaat dalam penyelidikan mereka.

Batangan emas itu pasti hasil karya seorang ahli. Permukaannya licin tanpa ada sedikit cacat pun. Tetapi tidak ada tulisan atau satu pun huruf yang berhasil ditemukan mereka. Kedua orang itu mengambil beberapa batang emas lainnya, semuanya sama. Akhirnya mereka terpaksa meletakkannya kembali. Tidak ada seorang pun dari kelima orang itu yang mengucapkan sepatah kata. Tampak lubuh Cen Sim Fu berkelebat, dia melesat melalui lorong yang ada di depan.

Menurut gambar peta yang terdapat pada kain belacu tadi, mereka memang harus mengambil jalan yang lurus ke depan. Tapi, dari lorong itu bisa tembus kemana lagi, justru tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Itu Iah sebabnya, perasaan kelima orang itu jadi tertekan. Tidak ada seorang pun yang mengatakan apa-apa. Lorong itu tidak seberapa panjang. Tidak lama kemudian, mereka sudah sampai di sebuah goa gunung yang Iain. Pada saat itu, I Ki Hu mencoba menghitung perjalanan yang telah mereka tempuh sejak masuk ke dalam goa itu. Rasanya saat itu mereka sudah berada di perut gunung karena kalau tidak salah mereka sudah berjalan kurang lebih dua puluh li.

Goa itu ternyata kosong melompong, tidak ditemukan apa-apa, namun di sana juga terdapat tiga jalan tembus.

Di samping jalan yang letaknya di sebelah kiri, tampak terbaring sesosok tengkorak yang masih utuh. Kalau ditilik dari bentuk dan ukurannya, kemungkinan semasa hidupnya, orang itu mempunyai postur tubuh yang tidak terlalu tinggi. Di dalam goa yang begitu rahasia menemukan sesosok tengkorak, perasaan mereka berlima agak tergetar juga.

Setelah agak lama, baru terdengar Cen Sim Fu baru berkata dengan nada dingin.

"Lo I, arah mana lagi yang kita pilih?"

I Ki Hu tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalau sudah tidak ada petunjuk jalan mana yang harus kita lalui, terpaksa kita berpencar saja."

Di dalam hati Cen Sim Fu selalu timbul perasaan curiga, tentunya I Ki Hu sudah mendapat-kan seluruh peta itu, tetapi dia sengaja merahasiakan setengah bagiannya. Karena itu dia sengaja menanyakan terus terang kepada 1 Ki Hu, jalan mana yang harus mereka tempuh.

Ketika mendengar jawaban I Ki Hu, kecurigaannya semakin besar.

"Lo I, mengingat nama besarmu yang telah menggetarkan dunia bu lim, seharusnya kaulah yang membagi jalan yang harus kita tempuh."

Mana mungkin I Ki Hu tidak tahu isi hati Cen Sim Fu yang sebenarnya. Tetapi pada saat seperti itu, dia juga enggan berhitungan.

"Jalan tembus semuanya ada tiga.Dengan demikian kita juga harus membagi diri menjadi tiga kelompok. Apabila ada yang menemukan sesuatu, harus segera memberitahukan yang lainnya!" kata I Ki Hu.

"Tidak menjadi persoalan, namun entah Lo I akan memilih jalan yang mana?" tanya Cen Sim Fu licik.

I Ki Hu menunjuk ke jalan yang terdapat di sebelah kiri.

"Aku dan istriku akan mengambil jalan yang itu."

Cen Sim Fu tertawa.

"Lo I, bagaimana aku yang melalui jalan sebelah kiri itu? Apakah kau keberatan?"

Sejak semula I Ki Hu sudah menduga Cen Sim Fu akan mengajukan permintaan itu. la tersenyum tawar.

"Kalau itu kemauanmu, terserah."

Tadinya Cen Sim Fu menduga, I Ki Hu sudah tahu jalan mana yang harus ditempuh sebenarnya. Itulah sebabnya dengan licik dia memancing I Ki Hu, jalan mana yang akan dilaluinya. Setelah itu, dia berebut ingin melalui jalan yang dikatakan I Ki Hu. Dia tidak tahu keadaan I Ki Hu saat itu seperti orang buta yang menunggang keledai tak bermata. Dia sendiri tidak tahu jalan mana yang betul. Mendengar I Ki Hu langsung menyetujui permintaannya, hatinya sempat ragu sejenak.

"Heng Kan, kau dan I kouwnio berjalan melalui lorong sebelah kanan, biar yang tengah dilalui Lo I dan istrinya."

I Ki Hu tidak memberikan komentar apa-apa. Dia menggerakkan obor di tangannya beberapa kali, kemudian mengajak Tao Ling berjalan melalui lorong yang tengah. Cen Sim Fu sendiri langsung menuju lorong sebelah kiri. Terakhir Tao Heng Kan dan I Giok Hong masuk ke lorong sebelah kanan.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong terus berjalan melalui lorong sebelah kanan itu. Baru berjalan dua-tiga depa, tiba-tiba I Giok Hong menghentikan langkah kakinya. Tao Heng Kan bingung melihatnya
"Giok Hong, mengapa berhenti?"

I Giok Hong menarik nafas panjang. "Heng Kan apakah kau percaya bahwa dengan menempuh bahaya di dalam goa ini kita bisa membongkar rahasia yang menyangkut Tong tian pao Liong?"

Pada hal kedatangan Tao Heng Kan di tempat itu merupakan paksaan Cen Sim Fu. Sedangkan Cen Sim Fu berhasil memaksanya karena mengancam keselamatan kedua orang tuanya. Karena itulah Tao Heng Kan tidak berdaya dan terpaksa menuruti kemauannya. Sedangkan tadi, dari mulut Tao Ling, dia mengetahui kematian kedua orang tuanya. Bagi dirinya saat itu, sebetulnya tidak ada hal lagi yang perlu ditakuti pada Gen Sim Fu.

Mendengar pertanyaan I Giok Hong, hatinya merasa terharu.

"Aku juga tidak tahu."

Di bawah sorotan cahaya api yang timbul dari obor di tangan mereka, tampak wajah I Giok Hong menyiratkan rnimik yang ganjil.

"Heng Kan, di antara tiga lorong tadi, entah mana yang benar-benar menembus tempat rahasia Tong tian pao Iiong. Seandainya kebetulan kita yang menemukannya, Heng Kan, coba kau katakan apa yang harus kita lakukan?"

Tao Heng Kan seorang pemuda yang jujur. Untuk sesaat, dia masih belum mengerti makna yang terkandung dalam pertanyaan I Giok Hong itu.

"Kalau kebetulan kita yang menemukannya, tentu saja kita harus kembali lagi untuk mem-beritahukan kepada yang lainnya."

Tiba-tiba I Giok Hong mengeluarkan suara tawa yang tidak alang kepalang dinginnya. "Aku sungguh tidak menyangka kau demikian setia terhadap gurumu."

Mendengar ucapannya, Tao Heng Kan semakin bingung. "Giok Hong, masa kau masih belum mengerti mengapa aku menyembahnya sebagai guru?"

I Giok Hong tersenyum.

"Itu dia, kalau kita memang tidak menemukan rahasia apa-apa, atau secara tidak terduga-duga menemui musibah, tentu tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Tetapi

kalau kita memang kebetulan beruntung mengetahui rahasia besar itu. Heng Kan, kau harus menuruti apa pun yang aku katakan!"

Sampai saat itu Tao Heng Kan baru menyadari bahwa I Giok Hong mempunyai rencana tersendiri.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Tao Heng Kan.

"Meskipun mereka bertiga, dua di antaranya mempunyai kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada kita, tetapi belum tentu mereka bisa menduga kita mempunyai niat apa-apa terhadap mereka. Karena itu, apabila kita mengambil tindakan, kesempatan untuk menang belum tentu tidak ada. Sedangkan ketujuh buah Tong tian pao Hong itu . . ."

Mendengar kata-katanya, Tao Heng Kan sudah dapat menerka maksud hati I Giok Hong. Hatinya terkejut setengah mati.

"Giok Hong, jadi maksudmu, kita boleh mengambil kesempatan untuk mencelakai mereka?"

Bibir I Giok Hong cemberut, namun dia menganggukkan kepalanya.

Pada hakekatnya, wajah I Giok Hong cantik sekali seperti bidadari, tapi saat itu dalam pan-dangan Tao Heng Kan justru menyeramkan. Dia tertegun beberapa saat.

"Giok Hong, salah satu di antara mereka merupakan ayahmu sendiri."

I Giok Hong tertawa dingin.

"Dia tidak menganggap aku sebagai anaknya iagi, rnengapa aku harus mengakuinya sebagai ayah?"

Tao Heng Kan merupakan seorang anak yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Mendengar kata-kata I Giok Hong, dia terdiam sampai sekian lama. Akhirnya dia hanya dapat menarik nafas panjang.

"Heng Kan, apakah kau tidak sampai hati mencelakai adikmu sendiri?" tanya I Giok Hong.

Tao Heng Kan tahu cepat atau lambat dia pasti akan mengajukan pertanyaan ini. Karena itu dia segera menjawab.

"Tentu saja aku tidak sampai hati."

Wajah I Giok Hong langsung berubah, tetapi sesaat kemudian sudah pulih kembali seperti sedia kala. Dia tampak tertawa sumbang.

"Kalau begitu, ya sudah. Kita jalan terus ke depan!" Dengan menggandeng tangan Tao Heng Kan, mereka berdua menelusuri lorong itu. Baru berjalan tidak seberapa jauh, tiba-tiba ada serangkum angin dingin yang melanda datang dari depan. Kedatangan

angin dingin itu terlalu mendadak, bahkan tidak ada gejala sebelumnya. Dalam keadaan terkejut, keduanya bahkan tidak sempat mempunyai ingatan untuk menghindar. Api obor di tangan mereka tiba-tiba mencuat jadi tinggi. Tepat pada saat itu gulungan hawa dingin yang menggigilkan itu melanda datang. Api obor yang barusan mencuat ke atas menjadi padam seketika. Pemandangan di depan mata menjadi gelap gulita. ... Dalam waktu yang hanya sckejap mata itu, baik Tao Hmg Kan maupun I Giok Hong sempat melihat ada dua sosok bayangan yang bagaikan hantu gen-iayangan melintas di depan rnata mereka.

Tepat pada saat itu juga, kedua orang itu merasa seakan-akan ada puluhan pisau tajam yang mencabik-cabik wajah mereka dan rasa sakitnya tidak ada bandingannya.

Pada saat itu, mereka berada didalam kegelapan yang pekat, bahkan jari tangan semdri pun tidak terlihat. Sedangkan sebelum obor di tangan mereka padam, keduanya masih sempat mdihat dua sosok bayangan yang berkelebat. Karena bagaimana pun nyawa lebih penting dari segalanya, tentu mereka tidak perdulikan rasa sakit yang terasa di wajah. I Giok Hong langsung memgayunkan pecutnya ke depan. "Siapa?" bentak I Giok Hong.

Suara bentakannya itu menimbulkan gema yang panjang di dalam goa, tetapi sampai cukup lama tidak terdengar sahutan seorang pun.

Kedua orang itu jadi tertegun, akhirnya I Giok Hong berkata dengan suara berbisik. "Heng Kan, lebih baik kita nyalakan dulu obor-obor itu!". Tao Heng Kan mengiakan. Dari dalam saku bajunya dia mengeluarkan peletekan api. Dinyalakannya obor mereka, Obor itu dibuat dari ranting-ranting kering pohon siong. Api padam belum terlalu lama, begitu disambar api dari peletekan di tangsui Tao Heng Kan, langsung terdengar suara Cesss! Apinya pun menyala kembali.

Setelah api obor menyala dengan mantap, Tao Heng Kan dan I Giok Hong berdiri berhadapan. Sekonyong-konyong, tampak keduanya menyurut mundur ke belakang dua langkah, pemandangan mata masing-masing tampak menyiratkan perasaan terkejut yang tidak terkirakan.

"Heng . . . Kan, menga ... pa wajahmu jadi seperti itu?" teriak I Giok Hong gugup.

Tao Heng Kan mengangkat tangannya ke atas. Dengan gemetar ia menunjuk ke arah wajah I Giok Hong. Bibirnya bergerak-gerak tetapi sampai cukup lama dia tidak sanggup mengatakan apa-apa.

I Giok Hong seorang gadis yang luar biasa cerdasnya, Melihat keadaan Tao Heng Kan, hatinya langsung tercekat. Dia menyurut mundur lagi dua langkah. juga tidak sanggup mengatakan apa-apa.

Rupanya ketika obor api menyala kembali, I Giok Hong dan Tao Heng Kan saling pandang sekilas. Dia melihat wajah Tao Heng Kan penuh dengan urat-urat merah yang bertonjolan. Mirip ulat-ulat kecil berwarna merah yang sengaja ditempelkan pada wajah yang tadinya tampan itu. Sungguh suatu pemandangan yang menakutkan.

Itulah sebabnya, ketika I Giok Hong melihat Tao Heng Kan menatap kepadanya dengan sinar mata yang menyorotkan ketakutan, dia langsung menduga bahwa raut wajahnya pun pasti tidak berbeda dengan Tao Heng Kan.

Sesaat kemudian, I Giok Hong baru sanggup membuka suara.

"Heng Kan wa . .. jahku . . ., apa . . .yang . . . ter . . . jadi dengan wa . .. jahku?"

Tao Heng Kan menarik nafas panjang.

"Gi . . .ok ... Hong, kau tidak perlu sedih"

Belum selesai Tao Heng Kan berkata, tubuh I Giok Hong sudah bergetar. Dia berdiri terpaku dengan pandangan kosong. Dari mimik wajah Tao Heng Kan dia sudah dapat menduga bahwa wajahnya yang cantik jelita bak bidadari sudah menjadi cacat untuk selamanya.

Melihat keadaan I Giok Hong, Tao Heng Kan bergegas mendekatinya.

"Giok Hong, kau ..." I Tiba-tiba I Giok Hong menjerit histeris.

"Pergi . . .!"

Tubuhnya herkelebat, ia langsung menghambur ke depan. Tao Heng Kan cepat-cepat mengikuti dari belakang. Gerakan tubuh kedua orang itu laksana bintang komet yang melintas satu persatu. Dalam sekejap mata mereka sudah sampai di goa lainnya.

Ketika sampai di goa itu, Tao Heng Kan dan I Giok Hong kembali tertegun.

Tampak di goa itu penuh dengan perak putih yang berkilauan. Tetapi lempengan perak-perak itu sudah dijadikan perabotan rumah tangga seperti, meja, kursi, tempat tidur dan yang lain-lainnya. Di atas dua buah kursi perak, tampak duduk dua orang.

Kedua orang itu bertelanjang dada. Bukan hanya tubuhnya yang kurus kering, tetapi kulitnya pun berwarna pucat keabu-abuan. Sungguh sulit dibayangkan. Apabila mengedarkan pandangan ke bagian atas tubuh orang itu, tampak rambut keduanya juga sudah memutih seperti dipenuhi salju. Wajahnya kurus panjang, selain sepasang matanya, tidak ada bagian lainnya yang tidak pucat.

Tao Heng Kan dan I Giok Hong yang melihat keadaan kedua orang itu langsung tercekat hatinya. Bulu kuduk di seluruh tubuh mereka terasa merinding. Tampak sepasang mata kedua orang itu yang seperti mata ikan mati sedang menatap mereka lekat-lekat. Tubuh mereka yang tidak bergerak sedikit pun semakin meninibulkan perasaan yang tidak nyaman.

Setelah menenangkan diri sesaat, I Giok Hong baru bertanya dengan suara tajam.

"Siapa kalian?"

Perlahan-lahan kedua orang itu memalingkan kepalanya. Mereka saling melirik sekilas. Terdengar suara tawa yang parau dari mulut mereka. Tetapi tetap duduk tidak bergerak.

Tadinya I Giok Hong mengira keduanya adalah makhluk aneh penjaga goa itu. Itulah sebabnya dia tidak berani sembarang mengambil tindakan. Sekarang setelah mendengar suara tawa mereka yang parau, gadis itu merasa yakin bahwa keduanya manusia biasa. Sedangkan cacat wajahnya yang cantik jelita, kemungkinan juga atas perbuatan kedua orang itu. Hawa amarah dalam dada gadis itu semakin meluap. Dia meraung keras. "Tadi di dalam goa yang gelap, apakah kalian berdua yang menurunkan tangan jahat kepada kami?" tanyanya dengan suara melengking tajam.

Bola mata mereka yang berwarna keabu-abuan mengerling sekejap. "Tidak salah. Kami yang melakukannya," sahut mereka serentak.

Sebetulnya suara sahutan mereka sama sekali tidak keras, hanya paraunya jangan ditanyakan lagi. Membuat orang yang mendengarnya, timbul perasaan tidak nyaman. Perasaan itu sulit diuraikan dengan kata-kata.

I Giok Hong tertegun sesaat. Pergelangan tangannya berputar, pecut di tangannya sudah diayunkau ke depan. Kedua orang itu juga tidak berusaha menghindar. Dengan jurus Bunga teratai bermekaran, I Giok Hong menggetarkan pergelangan tangannya dua kali. Tar! Tar!

Kedua orang itu dipecutnya masing-masing satu kali. Terdengar kedua orang itu tertawa terbahak-bahak. Setelah pecut diayunkan, tampak di pundak kedua orang telah timbul luka memanjang.

I Giok Hong yang melihat kedua.orang itu bukan saja tidak menghindar tetapi malah tidak membalas serangannya, merasa heran bukan main. Meskipun dia sudah memecut, kedua orang itu masing-masing satu kali,..tetapi rasa marah dalam hatinya tetap tidak dapat dicairkan.

Baru saja dia maju. lagi ke depan dengan maksud memecut kedua orang itu keras-keras, tiba-tiba dari belakangnya terdengar suara bentakan serentak dari mulut dua orang, “Tahan!”

Meskipun I Giok Hong berdiri memunggungi kedua orang yang membentak itu.sehingga tidak dapat melihat wajah tnereka, tetapi dari suaranya ia dapat mengenali kalau kedua orang itu pasti I Ki Hu dan Hek Tian Mo Cen Sim Fu.

Watak I Giok Hong selamanya tidak pernah mau mengalah kepada siapa pun. Karena mengambil Tao Ling sebagai istri, bahkan dia tidak segan-segan memutuskan hubungan antara ayah dan anak dengan I Ki Hu.

Sekarang dia hanya ingin memecut kedua orang itu sampai mati untuk mencairkan kebencian dalam hatinya. Mana mungkin dia sudi menghentikannya begitu saja? Kakinya malah melangkah setindak ke depan. Tetap jurus Bunga teratai bertengkaran yang digunakannya. Gerakan pecutnya seperti sambaran kilat. Tanpa menunda waktu lagi dia mengirimkan pecutannya ke depan.

Tapi, meskipun gerakan pecut I Giok Hong sudah terhitung cepat sekali, kedua orang di belakangnya menghambur dalam waktu yang bersamaan. Cen Sim Fu mengibaskan lengan bajunya, segulung kekuatan yang tidak berwujud menderu keluar. Pecut di tangan I Giok Hong pun terhempas ke atas.

Kemarahan dalam hati I Giok Hong semakin meluap-luap, bahkan sudah menjurus ke kalap. Di saat tubuhnya mencelat ke belakang langsung mengerahkan jurus Ular perak kduar dari goa. Pecut peraknya menyambar, kemudian tampak lurus seperti sebatang tongkat panjang. Sekali lagi dia mengirimkan totokan ke arah dada kedua orang itu.

Tetapi, serangannya baru dilancarkan setengah jalan, tiba-tiba gerakan tangannya terhenti dan berdiri terpaku.Rupanya, ketika dia meluruskan pecutnya dan hermaksud mengirimkan totokan ke bagian dada kedua orang itu, sekonyong-konyong dia melihat wajah Cen Sim Fu maupun I Ki Hu juga dipenuhi urat-urat merah yang bertonjolan. Sama sekali tidak berbeda dengan wajah Tao Heng Kan dan dirinya sendiri.

Tiba-tiba saja I Giok Hong menyurutkan tangannya dan berteriak keras-keras.

"Wajah kalian berdua menjadi cacat seperti itu karena hasil perbuatan mereka. Mengapa kalian justru memhantu mereka mengeroyok aku?"

Perlahan-lahan Cen Sim Fu menolehkan kepalanya. Dia mengeluarkan suara tertawa dingin sebanyak dua kali.

"Dasar kami juga orang tampan, tambah sedikit urat merah, apa bedanya?"

Sembari berbicara, bersama-sama I Ki Hu dia melesat ke samping kedua orang itu.

"Apakah kalian dua kakek dari Si Yu?"

Kedua orang itu tetap mengerlingkan matanya dan tertawa terbahak-bahak. Tetapi tidak menyahut pertanyaan itu.
Cen Sim Fu masih ingin mengajukan pertanyaan, tapi I Ki Hu segera mencegahnya.

"Hek Tian Mo, tidak perlu capai hati lagi. Kedua orang ini sudah menjadi Idiot, apa yang bisa. diharapkan dari mereka?"

"Tadi di lorong gelap kita dicelakai kedua orang ini, lagipula kita sudah tahu bahwa mereka sudah berdiam di dalam goa ini selama satu tahun lebih. Kalau kita tidak menanyakan mereka situasi di goa ini, kepada siapa lagi kita harus bertanya? Kalau benar mereka orang idiot, masa bisa mencelakai orang?" sahut Cen Sim Fu.

I Ki Hu berdiri dengan sepasang tangan disilangkan ke depan dada, matanya menatap langit - langit goa itu.

"Mereka berdua, entah dari mana memperoleh rahasia tentang Tong tian pao liong. Itulah sebabnya mereka bisa sampai ke tempat ini. Tetapi selama satu tahun lebih, mereka tidak mendapatkan hasil apa pun. Manusia bukan ular serangga, di tempat

seperti ini, lama kelamaan pasti bisa jadi gila. Khawatirnya kau dan aku, lama-lama juga bisa berubah seperti mereka," kata I Ki Hu.

Mendengar kata-kata I Ki Hu, hati Cen Sim Fu tercekat. Tampak kedua orang itu memang hanya sebagian kecil yang mirip dengan manusia. Diam-diam perasaannya jadi bergidik.

"Lo I, kalau begitu kau sudah siap mengundurkan diri?" tanya Cen Sim Fu.

I Ki Hu tampak menyilangkan tangan di dada sembari berjalan mondar mandir di dalam goa. Dia tidak menjawab pertanyaan Cen Sim Fu.

Dari sinar matanya dapat diketahui bahwa hatirsya sedang ragu memutuskan untuk tetap tinggal atau pergi dari tempat itu.

Tao Ling yang berdiri di sampingnya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Wajahnya juga penuh dengan urat-urat merah bertonjolan. Cen Sim Fu melihat I Ki Hu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia langsung mengeluarkan suara tawa dingin.

"Lo I, kalau kau memang sudah bersiap untuk mengundurkan diri, harap satu buah Tong tian pao liong itu tinggalkan saja untukku," kata Cen Sim Fu.

Tiba-tiba I Ki Hu mendongakkan wajahnya dan tertawa panjang.

"Hanya karena tampamg wajah kedua orang ini saja tentu tidak bisa menggetarkan hatiku."

Baru selesai berkata, tiba-tiba dia maju satu langkah. Tangan kanannya terangkat ke atas, dua jari tangannya sekonyong-konyong meluncur ke depan dan mengirimkan totokan ke bagian ubun-ubun kepala kedua orang itu.

Kepandaian I Ki Hu tinggi sekali. Turun tangannya juga sangat cepat. Sedangkan kedua orang itu duduk di atas kursi perak dengan tampang kebodoh-bodohan. Tampaknya totokan I Ki Hu akan tepat mengenai kedua orang itu. Tapi sekonyong-konyong tampak mereka menggeser tu-buhnya sedikit. Tangan yang sejak tadi ditelikungkan di belakang, mendadak diangkat ke atas. Kemudian meluncur ke arah tangan kanan I Ki Hu untuk menyambut serangannya. Ternyata gerakannya tidak kalah cepat dengan gerakan I Ki Hu.

I Ki Hu yang melihat orang itu mengangkat tangannya ke atas segera mengeluarkan suara ter-tawa dingin. Dia menarik iengan sedikit untuk mengubah totokannya menjadi cengkeraman ke bagian pergelangan tangan orang itu. Tetapi mendadak, dia justru jadi tertegun.

Rupanya di pergelangan tangan orang itu merayap seekor laba-laba berwarna merah yang ukurannya sebesar kepalan tangan.

Bukan hanya ukuran laba-laba merah itu yang besarnya luar biasa, tetapi warnanya merah gelap, bahkan dari mulutnya tersembur serat-serat halus berwarna kemerahan ke arah tangan kanan I Ki Hu.

Sejak berusia muda I Ki Hu sudah berkecimpung di dunia kang ouw. Belakangan dia kawin dengan putri Mo kau, kemudian mengkhianatinya.

Sejak itu dia mengelilingi seluruh dunia. Boleh dibilang, keanehan apa pun sudah pernah dilihatnya. Meskipun wataknya sangat keji, tapi dia tidak pernah menggunakan racun. Karena itu dia juga tidak pernah melihat laba-laba seperti itu seumur hidupnya.

Lagipula laba-laba merah itu dapat menyemburkan serat-serat halus dengan kecepatan yang sulit diukur dengan pandangan mata. Dengan demikian, tentu saja I Ki Hu tahu, ketika berada di lorong gelap tadi, sebetulnya mereka diserang secara tiba-tiba oleh laba-laba itu.

Itulah sebabnya, I Ki Hu mencelat mundur ke belakang, kemudian tangannya memutar dan mencengkeram, mencekal pergelangan tangan I Giok Hong.

Gerakan tangannya bagai hembusan angin, I Giok Hong tidak berjaga-jaga. Tahu-tahu dia merasakan pergelangan tangannya mengencang dan sudah tercekal oleh I Ki Hu.

Rasa terkejut I Giok Hong saat itu benar-benar tidak kepalang tanggung. la tahu watak ayahnya sama dengan dirinya sendiri. Hatinya keji, tangannya telengas, hal apa pun sanggup dilakukannya. Begitu pergelangan tangannya tercekal, tangan kirinya segera diangkat ke atas, telapak tangannya bermaksud menghantam ubun-ubun kepala I Ki Hu. I Ki Hu memiringkan kepalanya sedikit, pukulannya pun telak mengenai pundak ayah kandungnya sendiri.

" Pukulan I Giok Hong menggunakan tenaga dalam yang tidak terhitung kecil. Tetapi begitu mengenai pundak I Ki Hu, ia seperti menghantam permukaan batu yang keras dan licin. Tiba-tiba saja tangannya tergelincir. Dan dalam waktu yang sekejap itu, I Giok Hong tidak diberi kesempatan untuk melancarkan serangan kedua. I Ki Hu sudah merebut pecut yang tergenggam di tangannya. Secepat kilat ia mengayunkan pecut Itu ke arah laba-laba merah tadi.

Sejak dari mencelat ke beiakang, lalu mencengkeram tangan I Giok Hong dan merebut pecut-nya sampai mengayunkannya, semuanya hanya terjadi dalam sekejap mata. Ketika pecut itu menyambar ke depan, orang itu bahkan belum sempat menyurutkan tangannya kembali Sambaran pecut I itu sudah melilit laba-laba merah di tangan orang itu, lalu diayunkan ke dinding goa dengan keras. Saat itu juga, laba-laba merah berubah menjadi gumpalan darah merah yang menempel di dinding goa.

Orang aneh itu memandang dengan pandangan mata terkesima. Tiba-tlba dia membuka mulutnya tertawa terbahak-bahak. I Ki Hu menggerakkan tangannya dan mengayunkan pecutnya kembali

"Apa yang kau tertawakan?" bentaknya kesal.

Orang aneh itu masih juga tertawa terbahak-bahak.

"Sebetulnya guratan wajah yang merah-merah di wajahmu itu masih bisa dihilangkan dengan menempelkan binatang itu agar dihisap kembali racunnya. Tetapi sekarang

binatang itu sudah mati, kemana lagi kau bisa mencari laba-laba merah seperti itu?" kata orang aneh yang satunya.

Mendengar keterangan orang itu, tanpa dapat ditahan lagi timbul penyesalan dalam hati I Ki Hu. Tetapi dasar dia memang manusia yang tinggi hati mana sudi dia menunjukkan penyesalannya di hadapan orang itu? Tiba-tiba sebuah ingatan melintas di benaknya.

"Kalau kau bisa berbicara, mengapa sejak tadi kau diam saja?"

Orang itu ikut-ikutan tertawa terbahak-bahak.

"Mengapa aku harus bicara?"

I Ki Hu maju ke depan satu langkah. Tangannya mencengkeram, tahu-tahu pundak orang itu sudah ditekannya.

"Kalian pasti kedua kakek dari Si Yu yang menjaga goa ini. Kalian sudah setahun lebih di dalam goa ini, apa yang berhasil kalian temukan?" bentaknya keras.

Mendengar pertanyaan I Ki Hu, kembali kedua orang itu tertawa terbahak-bahak. Kemudian tampak mereka memejamkan matanya. Kemarahan I Ki Hu benar-benar sudah meluap. Orang yang pundaknya ditekan langsung mengeluarkan suara dengusan berat, kemudian terkulai. Tidak usah diperiksa, dapat diketahui orang itu sudah mati.

Sedangkan seorang yang lainnya sepertinya malah tidak merasa sedih sedikit pun melihat kematian rekannya. Meskipun kedua orang itu belum benar-benar gila, tapi otak mereka sudah setengah idiot.

"Tinggalkan yang satu itu!" teriak Cen Sim Fu lantang.

Tubuh I Ki Hu berkelebat, dia sudah sampai di samping orang yang satunya.

"Untuk apa dibiarkan hidup?" bentak I Ki Hu.

Tangannya diangkat ke atas kemudian rnenghantam ke bawah, maksudnya ingin menepuk ubun-ubun kepala orang itu.

"Aku bilang biarkan yang satunya!" bentak Cen Sim Fu kembali dengan nada marah.

"Kalau aku bilang tidak boleh dibiarkan hidup, pokoknya bagaimana pun dia harus mati," kata I Ki Hu.

Cen Sim Fu meiangkah lebar-lebar kedepan.

"Lo I, kalau kau sengaja ingin membunuh orang ini, berarti kau sengaja mencari gara-gara denganku."

"Lucu! Kalau memang cari gara-gara, memangnya kenapa?"

Tangan Raja Iblis bergerak ke bawah, sedangkan dalam waktu yang bersamaan, jari tangan Gen Sim Fu meluncur ke depan mengirimkan totokan.

I Ki Hu menyurutkan tangan kanannya ke belakang menghindari totokan Cen Sim Fu. Telapak tangan kirinya menghantam ke depan dan telak mengenai dada orang aneh. Orang aneh itu tidak sempat mengeluarkan suara keluhan sedikit pun, tahu-tahu orang aneh itu pun mati.

Karena peringatannya tidak diindahkan sama sekali oleh I Ki Hu, kemarahan Cen Sim Fu meluap. Dia mendongakkan kepalanya kemudian tertawa terbahak-bahak.

"I sian sing pukulanmu bagus sekali."

Selesai berkata, tiba-tiba tubuhnya mencelat ke udara sejauh tiga kaki. Sepasang lengannya disurutkan kembali. Gayanya benar-benar aneh. Sekonyong-konyong kedua telapak tangannya langsung mengirimkan dua buah pukulan.

Kedua pukulan itu merupakan ilmu andalan yang dilatihnya dengan keras seumur hidup. Yakni Hek Can dang. Ilmu itu menggunakan kelebihan dari telapak beracunnya untuk meraih kernenangan. Tenaga yang terpancar sangat lembut. Hanya satu jurus yang terkecuali, yaitu Tian sin gui sua (Dewa langit membuka gunung). Jurus yang satu itu mengandung unsur Yang. Dan dia sudah melatihnya sampai taraf gabungan im yang dapat dilancarkan bersama-sama.

Sejak berhasil melatih jurus yang satu itu, bukan baru pertama kali itu Cen Sim Fu meng-gunakannya. Tampak sepasang telapak tangannya menghantam ke depan. Terdengarlah suara yang bergemuruh, goa itu seperti berguncang karena kerasnya pukulan itu. Sedangkan Tao Heng Kan, Tao Ling dan I Giok Hong bertiga sampai tergetar mundur sejauh dua langkah.

Melihat Cen Sim Fu menghantamkan dua buah pukulan yang suaranya begitu menggetarkan, hati I Ki Hu merasa tercekat juga. Cepat-cepat Raja Iblis itu menghimpun hawa murni dalam tubuhnya untuk melindungi bagian bawah, kemudian dengan cepat dia membalikkan tubuhnya dan mengeluarkan suara siulan panjang. Pundaknya menggeser ke samping. Dengan jurus Burung merak mengangguk tiga kali, kedua lengannya menjulur ke depan. Secara berturut-turut dia mengirimkan totokan ke arah kedua telapak tangan Cen Sim Fu. Sedangkan tangan kirinya meluncur ke depan mengincar dada orang itu.

Sekaligus Raja Iblis melancarkan tiga buah totokan. Timbul suara angin berdesir. Hal itu membuktikan betapa hebatnya tenaga dalam I Ki Hu.

Cen Sim Fu melihat I Ki Hu tidak menyambut serangannya dengan pukulan tetapi dengan jari tangan mengirim totokan, hatinya langsung tercekat. Dia khawatir ada yang tidak wajar dalam jari tangan lawannya. Cepat-cepat Cen Sim Fu menarik kembali pukulannya, tubuhnya berputar, telapak tangan kirinya menjuntai ke bawah. Telapak tangan kanannya terus meluncur ke depan. Gerakannya seperti orang limbung, tapi cepatnya bukan kepalang. Tahu-tahu pundak I Ki Hu sudah terhantam.

I Ki Hu mengeluarkan suara dengusan. Dia tidak meeghindar dari serangan Cen Sim Fu. Kelima jari tangan kanannya serentak menjulur ke arah wajah lawan. Kedua orang itu bergebrak dengan menggunakan gerakan yang tidak terkirakan cepatnya.

Plak! Plak! Tubuh keduanya tampak terhuyung-huyung kemudian tergetar mundur sejauh dua langkah. Setelah itu mereka baru dapat berdiri dengan mantap.

Pakaian di pundak I Ki Hu terkoyak. Tampak di pundak Raja Iblis ada bekas telapak tangan samar-samar berwarna kehitam-hitaman. Sedangkan Cen Sim Fu terkena serangan si Raja Iblis tepat di keningnya. Sebelah wajahnya sembab membengkak.

Dalam sekejap mata keduanya sudah bergebrak. Kalau ditilik dari luka yang diderita, tentu luka I Ki Hu lebih parah. Sedangkan luka yang diderita Cen Sim Fu lebih ringan.

Sebab di pundak I Ki Hu mulai terlihat samar-samar bekas telapak tangan berwarna kehitaman yang berarti mengandung racun. Dan saat itu racun sudah mulai menyusup ke dalam tubuhnya. Meskipun tenaga dalam I Ki Hu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, tetapi apabila ingin mendesak racun dalam tubuhnya dengan mengerahkan hawa murni, juga bukan suatu pekerjaan yang mudah.

Tetapi kalau dilihat dari luar, tarnpaknya kerugian yang diderita Cen Sim Fu lebih besar. Sebab meskipun I Ki Hu terpukul serangan di pundaknya, dari luar tidak kelihatan serius. Sedangkan sebelah wajah Cen Sim Fu bengap seperti terantup tawon, tampangnya sungguh mengenaskan. Orang yang melihatnya jelas mengira dialah yang lebih menderita daripada I Ki Hu.

Setelah saling melancarkan serangannya kepada lawan masing-masing satu kali, hawa amarah dalam dada kedua orang itu benar-benar meluap. Setelah keduanya mencelat mundur, mata masing-masing memancarkan sinar tajam menatap lawannya lekat-lekat. Tao Ling segera menggunakan kesempatan itu untuk mengendap-endap ke samping Tao Heng Kan dan menyenggolnya perlahan.

Tao Ling menolehkan kepalanya.

"Koko, orang yang membunuh kedua orang tua kita bukan lain dari gurumu itu, Hek Tian Mo Cen Sim Fu," bisik Tao Ling memberitahukan.

Melihat Tao Ling berjalan mendekati mereka, I Giok Hong cepat-cepat menarik lengan Tao Heng Kan.

Saat itu, I Ki Hu dan Cen Sim Fu sedang berdiri berhadapan, suasana di dalam goa itu hening mencekam. Karena itu, meskipun suara Tao Ling tadi lirih sekali, Tao Heng Kan sudah pasti dapat mendengarnya.

Tao Heng Kan seorang pemuda yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Dia bersedia menyembah Cen Sim Fu sebagai guru, justru karena orang itu mengancam akan mencelakai kedua orang tuanya. Sekarang dia mendengar bahwa akhirnya kedua orang tuanya ternyata dicelakai juga oleh orang itu. Api kemarahan dalam hatinya jadi berkobar-kobar. Wajahnya langsung merah padam, dia memberontak sekuat tenaga

agar terlepas dari genggaman tangan I Giok Hong. Setelah itu dia maju ke depan satu langkah.

Tao Ling juga bergegas maju ke depan dan berdiri berdampingan dengan Tao Heng Kan.

Meskipun saat itu perhatian Cen Sim Fu sedang terpusat pada diri I Ki Hu, apa yang terjadi di sekitarnya, tetap saja dia ketahui. Melihat kedua orang itu mulai mendekat kepadanya, hati Cen Sim Fu agak terkejut juga. Telapak tangannya perlahan-lahan menjuntai ke bawah. Cen Sim Fu sudah bersiap sedia untuk melancarkan serangan membunuh Tao Heng Kan dan Tao Ling.

Sepasang mata I Ki Hu sedang memperhatikan Cen Sim Fu lekat-Iekat. Boleh dibilang setiap gerak gerik orang itu tidak ada yang terlepas dari tatapannya. Melihat tangan kiri Cen Sim Fu menjuntai ke bawah, dia segera memperingatkan Tao Ling. "Hu jin, minggir!"

Tapi saat itu perasaan Tao Ling justru sedang merasa gembira. Melihat Tao Heng Kan masih mendengar kata-katanya, berarti perasaan baik dalam hati pemuda itu belum hilang sama sekali. Dia terpaksa menyembah Cen Sim Fu sebagai guru. Perasaannya terharu sekali. Mana mungkin dia mau mendengar perkataan I Ki Hu? Malah dia mengikuti Tao Heng Kan maju lagi salu langkah.

"Heng Kan, apa yang akan kau lakukan?" Terdengar Cen Sim Fu membentak dengan suara yang menyeramkan.

"Apakah kedua orang tuaku benar mati di tanganmu?" tanya Tao Heng Kan dengan nada tajam.

"Kalau benar memangnya kenapa?"

Mendengar dia langsung mengakuinya, saat itu juga, darah pemuda itu terasa mendidih. Dia meraung keras-keras, tubuhnya mencelat ke atas.

Tao Heng Kan melancarkan sebuah pukulan mengarah ke kepala Cen Sim Fu.

Cen Sim Fu memang sudah bersiap sedia. ' Melihat pukulan Tao Heng Kan, telapak tangan kanannya segera berputar, terasa ada serangkum angin yang kencang terpancar keluar. Dia melancarkan sebuah serangan ke arah dada Tao Heng Kan.

Dalam beberapa bulan terakhir, kepandaian Tao Heng Kan memang maju pesat, namun tetap jauh apabila dibandingkan dengan Cen Sim Fu. Baru saja dia melancarkan pukulannya ke depan, tiba-tiba dia merasa ada segulung angin kencang yang melanda ke arahnya.

Tahu-tahu dadanya sudah terhantam. Dia merasa kepalanya pusing tujuh keliling, pandangan matanya nanar. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi dia terhuyung-huyung mundur dua langkah.

Sementara Tao Heng Kan mulai melancarkan serangan, Tao Ling juga tidak mau ketinggalan, dia segera menghambur ke depan. Tetapi baru saja kakinya bertindak, di sebelah sana I Ki Hu juga sudah mulai bergerak. Raja Iblis itu mengibaskan lengan bajunya, sehingga Tao Ling terhempas ke belakang. Dengan menggunakan kesempatan ketika Cen Sim Fu menghantam Tao Heng Kan, lengan kiri si Raja Iblis juga bergerak. Gerakan lengannya mengibas ke arah Cen Sim Fu. Saat itu juga tercium samar-samar bau amis darah.

Perubahan yang sekejap itu benar-benar menegangkan. Ketika Cm Sim Fu melihat pukulan I Ki Hu mengincarnya, cepat-cepat dia menjulurkan tangan kanannya untuk menyarnbut. Te-tapi saat itu juga gerakan tangan I Ki Hu menggeser ke samping. Dengan jurus Bidadari memetik bunga, yakni salah satu jurus yang membuatnya terkenal di dunia kang ouw, pukulannya sudah mendarat di lengan Cen Sim Fu.

Cen Sim Fu merasa perlahan-lahan lengannya menjadi lemas dan untuk sesaat justru tidak bisa menariknya kembali. Seandainya I Ki Hu menggunakan kesempatan itu untuk melancarkan serangan kembali, mungkin dia akan kalah di tangan orang itu. Cepat-cepat dia menyurutkan tubuhnya. Dengan menggeser ke samping, I Ki Hu pun langsung mengubah gaya serangannya.

Walaupun reaksi Cen Sim Fu cukup cepat dan sudah berusaha menghindarkan diri, tetap saja dia tersapu sedikit. Melihat dalam keadaan yang demikian genting, Cen Sim Fu masih sanggup menghindar, tidak urung lagi timbul juga perasaan kagum dalam hati Raja Iblis. Karena sudah melihat kepandaian Cen Sim Fu yang sudah mencapai taraf demikian tinggi, mana sudi dia melepaskannya begitu saja.

Kaki I Ki Hu melangkah ke depan, bau amis darah semakin menusuk, dengan jurus air terjun memercik, kembali dia melancarkan sebuah serangan.

Tadi Cen Sim Fu memaksakan diri untuk menghindarkan pukulan I Ki Hu. Secara tidak langsung dia sudah di bawah angin. Melihat serangan kedua I Ki Hu tiba, hatinya jadi marah. ia mengambil keputusan untuk mengadu jiwa. Sepasang pundaknya disurutkan sedikit. Dua rangkum angin yang kencang dikibaskannya ke belakang untuk menahan serangan yang dilancarkan oleh Tao Heng Kan dan Tao Ling.

Dalam keadaan terdesak, Cen Sim Fu membungkukkan tubuhnya, sehingga pukulan I Ki Hu yang jaraknya begitu dekat melesat lewat di atas kepalanya. Untung saja reaksi Cen Sim Fu cukup cepat. Pukulan-pukulan itu lewat begitu saja tanpa sempat mengenainya.

Dan dalam waktu yang singkat itu, Cen Sim Fu membalikkan tubuhnya dan pukulannya yang terkenal segera dilancarkan mengincar bagian bawah perut I Ki Hu. Tampaknya Cen Sim Fu menempuh bahaya melancarkan serangan yang satu ini. Sebab pada saat itu pukulan I Ki Hu yang ketiga sudah melanda datang, namun belum sempat mengenai tubuhnya, kedua pukulannya Cen Sim Fu justru sudah mengincar bagian bawah perut lawannya

Tetapi I Ki Hu bukan tokoh sembarangan. Mana mungkin dia memberi kesempatan kepada Cen Sim Fu untuk mendahuluinya? Tiba-tiba, tampak perut I Ki Hu menyusut ke dalam. Dalam keadaan yang paling tidak memungkinkan, dia dapat menyelamatkan

diri dari pukulan Cen Sim Fu. Bahkan dalam waktu yang bersamaan, dia melancarkan sebuah serangan balik ke bagian ubun-ubun kepala lawannya.

Baru saja Cen Sim Fu merasa senang karena pukulannya sudah hampir mengenai bagian bawah perut I Ki Hu, tetapi tiba-tiba saja dia merasa ada daya berat yang menerpa bagian atas kepalanya. Meskipun belum menyentuh langsung, tenaga yang terpancar itu sudah menggetarkan kedelapan nadi penting di tubuhnya. Rasa terkejutnya saat itu jangan dikatakan lagi. Diam-diam dia berpikir dalam hati, seandainya serangan itu diteruskan memang dapat membuat lawannya terluka. Tetapi, meskipun dia berhasil mengenai lawan, ubun-ubun kepalanya pun pasti kena ditepuk lawan. Sedangkan ubun-ubun kepala merupakan bagian yang terpenting dalam tubuh manusia. Apabila sampai terkena serangan, lawan hanya terluka namun dia akan mati seketika.

Biar bagimana Cen Sim Fu juga bukan tokoh sembarangan. Seandainya orang-orang lain, dalam keadaan seperti itu, pasti tidak sanggup lagi menghindarkan diri. Tapi Cen Sim Fu yang mendapatkan dirinya dalam keadaan demikian terdesak, cepat-cepat membungkukkan tubuhnya. Dalam keadaan panik, sepasang kakinya beterbangan. Ternyata dia masih sempat mengirimkan dua buah tendangan.

Melihat Cen Sim Fu melancarkan tendangan ke arahnya, I Ki Hu segera mengeluarkan suara tertawa panjang. Lengan bajunya diangkat ke atas dan dikibaskan ke depan. Walaupun dalam keadaan terdesak, Cen Sim Fu berhasil menghindarkan diri dari pukulan I Ki Hu. Tetapi dia tidak mempunyai tenaga lagi untuk menghindar dari kibasan lengan bajunya.

Cen Sim Fu berusaha menarik kembali tendangannya. Tetapi serangkum tenaga yang berkekuatan dahsyat langsung menghantam dadanya. Cen Sim Fu tidak bisa mempertahankan diri iagi, darah dalam dadanya seakan-akan bergejolak. Tubuhnya terpental ke belakang beberapa depa, kemudian membentur salah satu lempengan perak.

Cen Sim Fu memaksakan diri untuk bangkit kembali, tiba-tiba dia meraung keras kemudian mencelat ke atas lebih kurang tiga kaki. Karena tubuhnya terlalu lemah, maka terhempas kembali di atas tanah.

I Ki Hu tertawa panjang sekali lagi.

"Sekarang kemauanmu yang harus diikuti, atau kemauanku?"

Setelah menderita kerugian besar, hati Cen Sim Fu sebetulnya marah sekali. Tetapi dia tidak menunjukkannya, nialah tertawa lebar.

"Mengikuti kemauan siapa kan sama saja, lebih baik kita maju lagi ke dalam!"

I Ki Hu sadar, meskipun dalam jurus serangan dia bisa menang setengah atau satu jurus, tetapi apabila ingin membuat Cen Sim Fu terluka parah, tetap saja tidak bisa. Kecuali kalau dia berani menanggung resiko yang sama.

"Kalau sejak semula kau tahu teori ini, tentu tidak perlu menderita kerugian," kata I Ki Hu dengan nada dingin.

Cen Sim Fu hanya tertawa datar. Tangannya menumpu di atas tanah. Setelah mendapat sedikit waktu untuk mengatur pernafasannya, tenaganya pun sudah pulih kembali. Tampak dia melonjak bangun. Tepat pada saat itu, tampak dua sosok bayangan menerjang ke arahnya.

Tenaga Cen Sim Fu sudah pulih kembali. Melihat ada dua sosok bayangan yang menerjang ke arahnya dia segera memutar kedua lengannya. Dua gulung kekuatan yang dahsyat pun melanda keluar.

Kedua orang itu, sudah pasti Tao Heng Kan dan Tao Ling. Mereka melihat Cen Sim Fu sudah dikalahkan oleh I Ki Hu, dalam dugaan mereka, itu merupakan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan. Itulah sebabnya mereka berdua menerjang ke arah orang itu untuk membalas dendam atas kematian ayah ibu mereka.

Tidak disangka, belum lagi mereka sampai di hadapan orang itu, tiba-tiba terasa ada dua gulung kekuatan yang melanda datang. Kaki mereka menjadi goyah, tubuh mereka sampai berputaran beberapa kali. Belum lagi berdiri mantap, dua gulung tenaga itu sudah sampai pada sasarannya. Bagian kepala kedua orang itu sudah tertekan oleh tangan Cen Sim Fu.

Kedua orang itu merasa kakinya lemas seketika, hampir saja berdiri pun tidak sanggup. Cen Sim Fu tertawa panjang.

"Lo I, tadi sekali turun tangan kau membunuh dua orang. Hatiku sampai gatal melihatnya. Sekarang aku juga ingin melukai kedua orang ini, agar perasaanku menjadi puas."

Sembari berbicara, dia mulai memancarkan tenaga dalamnya. Keringat dingin sudah mem-basahi seluruh tubuh Tao Heng Kan dan Tao Ling.

Ketika kedua kakak beradik itu menerjang ke arah Cen Sim Fu, I Ki Hu sudah menduga bahwa mereka berdua akan menderita kerugian besar. Karena kejadiannya terlalu mendadak, maka dia tidak sempat mencegah.

Di antara kedua orang itu, soal mati hidupnya Tao Heng Kan sama sekali tidak dipertimbangkan oleh I Ki Hu. Tetapi keselamatan Tao Ling tak bisa tidak dipikirkannya. Ketika mereka meninggalkan perkampungan keluarga Sang, Tao Ling pernah melarikan diri darinya. Saat itu dia merasa marah sekali. Tetapi setelah direnungkan seiama beberapa hari, hatinya justru terasa perih. Itulah sebabnya ketika bertemu di gurun pasir, dia pernah menyatakan akan melepaskan Tao Ling seandainya itu memang kehendaknya.

Namun, justru di saat Itu, kedua orang tua Tao Ling mati terbunuh. Dengan demikian Tao Ling ingin mengandalkaa kekuatan I Ki Hu untuk membantunya membalas dendam. Karena itulah, dia bersedia mengikuti suaminya kembali. Bahkan mereka sama-sama berangkat menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san.

I Ki Hu merasa dirinya tampan sekali dan mempunyai daya tarik besar bagi setiap perem-puan. Itulah sebabnya Tao Ling tidak rela meninggalkannya.Karena itu pula, sanggup atau tidak I Ki Hu mempertahankan Tao Ling, merupakan suatu yang sangat berarti bagi harga dirinya.

Sementara itu, wajahnya berubah menjadi kelam. "Hek tian mo, lepaskan tanganmu, kalau tidak.....

Cen Sim Fu tertawa dingin. "Masa cuma kau yang boleh membunuh orang, jadi aku tidak punya hak apa-apa?"

Kemarahan dalam dada I Ki Hu sudah berkobar-kobar. Tubuhnya bergetar sehingga seluruh pakaiannya ikut melambai-lambai bagai dihempas angin kencang. Tetapi dia tetap berdiri di tempatnya tanpa bergerak sedikit pun.

Sebab dia tahu kalau sampai dia maju sedikit saja, Cen Sim Fu akan menambah tenaga dalamnya dan selembar nyawa Tao Ling pun sulit dipertahankan lagi.

Pikirannya terus bekerja memikirkan cara apa yang harus dilakukan agar dapat membebaskan Tao Ling dari ancaman orang itu. Cen Sim Fu masih tertawa dingin.

"Lo I, kau baru menikah kembali setelah membujang sekian lama. Sekarang aku malah memperlakukan kau seperti ini, sebetulnya memang tidak pantas. Tetapi ...”

"Kenapa? Apa yang kau inginkan?"

Cen Sim Fu tersenyum licik.

"Lo I, kau kan manusia yang cerdas. Masa masih belum mengerti juga."

Tentu saja I Ki Hu sudah mengerti apa yang dikehendakinya.

"Pasti kau ingin menukar kedua nyawa mereka dengan sebuah Tong tian pao liong bukan?" katanya dengan nada dingin.

Cen Sim Fu tertawa kering.

"Lo I memang pintar sekali. Belum lagi aku menjelaskannya, kau sudah mengerti. Rasanya jual beli ini cukup sesuai bukan?"

Wajah I Ki Hu berubah kelam. Matanya menatap Cen Sim Fu lekat-lekat tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Cen Sim Fu sadar, selama nyawa Tao Ling masih di bawah cengkeramannya, I Ki Hu pasti tidak berani melakukan apa-apa. Karena itu perasaannya juga tenang, bibirnya tersenyum juga tidak mengatakan apa-apa.

I Giok Hong yang tadi berdiri di samping Tao Heng Kan sudah menjauhkan diri. Dapat dibayangkan sampai di mana kelicikan hati gadis yang satu ini. Ketika dia berada bersama Tao Heng Kan berdua saja, dia sudah mempunyai rencana untuk

membunuh tiga orang lainnya. Saat itu, meskipun nyawa Tao Heng Kan terancam bahaya, dia tidak khawatir sedikit pun.

Lagipula, apabila terjadi pertikaian di antara keempat orang itu, pihak mana pun yang kalah atau kalau bisa kedua-duanya sama-sama terluka. Dia seorang yang akan meraih keuntungan. Justru suatu hal yang diharap-harapkan olehnya.

Suasana di dalam goa itu untuk sesaat berubah demikian hening mencekam. Hanya terdengar dengus nafas Tao Heng Kan dan Tao Ling yang berat. Karena kepala mereka ditekan oleh Cen Sim Fu. Hal itu membuat dada mereka terasa sesak sehingga tidak dapat bernafas dengan lancar.

Keheningan yang mencekam itu berlangsung kurang lebih setengah kentungan.

"Hek Tian Mo, kalau begitu kau ingin mengangkangi sendiri rahasia yang menyangkut Tong tian pao liong?" kata I Ki Hu dengan nada dingin.

"Urusan toh sudah terlanjur jadi begini. Lo I, masa kau masih belum mengerti juga?"

"Baik aku akan mengabulkan permintaanmu."

Dalam waktu setengah kentungan tadi, entah sudah berapa banyak pertimbangan yang melintas di benak I Ki Hu.

Rahasia yang menyangkut Tong tian pao Hong itu sempat menarik perhatian ketua Mokau jaman dulu sehingga meninggalkan markas besarnya dan melakukan perjalanan yang jauh menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san itu. Dari kejadian itu, dapat dibuktikan bahwa rahasia itu pasti besar sekali artinya bagi tokoh-tokoh dunia persilatan.

Sebetulnya, setelah melakukan perjalanan yang demikian jauh dan penuh mara bahaya seperti itu tidak ada rumusnya menyerahkan sebuah Tong tian pao liong kepada orang lain begitu saja. Tapi, nyawa Tao Ling sedang terancam oleh Cen Sim Fu. Kalau dia mengatakan tidak, Cen Sim Fu pasti turunkan tangan jahatnya. Kalau menilik watak I Ki Hu dan gerak geriknya selama itu sebetulnya dia tidak pernah perduli dengan mati hidupnya orang lain. Namun, justru hanya Tao Ling seorang yang berbeda.

Dulu, kira-kira tujuh betas tahun yang lalu, dia mengkhianati Mo kau. Bahkan mertua dan istrinya sendiri terbunuh di tangannya. Selama itu, dia hanya tinggal di Gin Hua kok dan terus memperdalam ilmunya. Dia tidak memikirkan masalah kawin kembali.

Ketika Tao Ling meninggalkannya di perkampungan keluarga Sang hatinya merasa kehilangan sekali. Saat itulah dia baru menyadari bahwa telah timbul perasaan yang selama itu dianggapnya tidak mungkin pada diri Tao Ling. Karena itu pula, selama jiwa Tao Ling masih terancam, mau tidak mau dia harus mempertimbangkan permintaan Cen Sim Fu. Sementara itu, dia langsung mengeluarkan suara siulan panjang.

"Hek Tian Mo, sekarang petanya saja tidak lengkap. Kau berjuang seorang diri, apa tidak khawatir menemui bahaya?"

"Lo I, itu urusanku. Kau tidak perlu capai hati. Yang penting kau setuju atau tidak? Satu patah kata saja!"

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.

"Seekor naga emas yang begitu kecil ditukar dengan dua lembar nyawa manusia, sudah ter-hitung murah. Hek Tian Mo, lepaskanlah mereka!"

Cen Sim Fu tertawa dingin.

"Kita harus bertindak adil, kau letakkan dulu naga-nagaan emas itu di sudut sana, baru kita bicarakan lagi."

I Ki Hu melihat sepasang tangan Cen Sim Fu sedang sibuk mengancam Tao Heng Kan dan Tao Ling, tentu tidak bisa mengambil naga-nagaan emas itu. Karena itu, I Ki Hu mengeluarkan sebuah Tong tian pao Hong dan setengah bagian kain belacu itu lalu diletakkannya di atas lempengan perak.

"Lo I, kau mundur lagi sedikit!" kata Cen Sim Fu.

"Hek Tian Mo, kalau kau berpikir yang tidak-tidak, jangan harap bisa keluar dari goa ini dalam keadaan hidup!"

"Jangan khawatir, aku tidak sampai serendah itu."

I Ki Hu mundur satu depa lebih. Cen Sim Fu mencengkeram Tao Heng Kan dan Tao Ling dan diseretnya ke lempengan perak tadi. Tangannya menjulur ke depan, kedua kakak beradik dari keluarga Tao itu didorongnya ke depan.

Dalam waktu yang bersamaan, lengan tangannya mengibas, sebuah Tong tian pao Hong dan kain belacu itu langsung terpental ke atas. Kelima jari tangannya dengan sigap menyambut kedua benda itu.

Pada saat itu, hati Cen Sim Fu senangnya bukan main, dia mendongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak. Selama berpuluh tahun dia ingin mendapatkan Tong tian pao liong yang lengkap. Sekarang impiannya sudah menjadi kenyataan.

Rahasia besar yang menjadi legenda di dunia bu lim, tidak lama lagi akan diperolehnya. Dan yang penting, hanya dia seorang yang memperolehnya.

Di pihak sana, I Ki Hu sudab menjulurkan tangannya menyambut Tao Ling. Sedangkan Tao Ling sendiri yang melihat I Ki Hu rela ditekan oleh Cen Sim Fu hanya untuk selembar nyawanya, jadi merasa terharu sekali. Padahal dia tahu benar watak I Ki Hu yang tinggi hati dan tidak pernah sudi mengalah kepada siapa pun.

Ketika Cen Sim Fu tertawa terbahak-bahak, I Ki Hu segera berbisik kepada Tao Ling.

"Hu jin, harap kau berdiri dulu di sana!"

Tao Ling mengerti apa maksudnya, dia melirik kepada Tao Heng Kan dan memberikan isyarat. Keduanya serentak mundur beberapa tindak.

"Hek Tian Mo, apanya yang lucu?" bentak I Ki Hu tiba-tiba.

"Tujuh buah Tong tian pao Hong berkumpul menjadi satu, semuanya sudah berhasil kudapat-kan. Bagaimana aku tidak menjadi bangga karenanya? Lo I, kau juga tidak perlu kecewa. Cepat-cepatlah kembali ke Tiong goan. Apabila aku sudah berhasil dan kembali ke Tiong goan kelak, kau juga tidak rugi. Pada saat itu, kedudukan kita hanya beda satu tingkat saja. Ha ... ha ... ha . . !"

Wajah I Ki Hu membeku.

"Itu urusan kelak, buat apa dibicarakan sekarang?" sahut I Ki Hu.

Tentu saja I Ki Hu mengerti apa maksud ucapan Cen Sim Fu. Dia seperti menyatakan bahwa apabila dia sudah berhasil membongkar rahasia Tong tian pao liong dan kembali ke Tiong goan kelak, dia akan mengangkat I Ki Hu menjadi tangan kanannya.

Sedangkan Cen Sim Fu juga orang yang licik, meskipun perasaannya sedang bangganya, tapi dia tetap bisa mendengar kata-kata I Ki Hu yang mengandung niat tidak baik. Dia tertegun sejenak.

"Lo I, kalau begitu kau ingin mengingkari kata-katamu sendiri?" kata Cen Sim Fu.

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.

"Satu buah naga-nagaan emas dan setengah bagian kain belacu ditukar dengan dua lembar nyawa. Transaksi itu sudah berhasil. Di antara kita berdua tidak ada yang perlu dipertimbangkan lagi. Apa sekarang aku tidak boleh bergebrak denganmu?"

Cen Sim Fu tertegun.

"Lo I, masa kau masih ingin merebutnya kembali?"

I Ki Hu mengeluarkan suara tertawa yang panjang dan menyeramkan. Tahu-tahu ia sudah melancarkan sebuah pukulan. Kakinya mendesak ke depan dalam sekejap mata, di dalam goa itu penuh dengan bayangan pukulan dan suara angin yang menderu-deru. Tubuh Cen Sim Fu seperti sudah terkurung di dalamnya.

Melihat serangan I Ki Hu demikian mengejutkan, hati Cen Sim Fu langsung tercekat. Tubuhnya berkelebat, tangannya meraih tujuh-delapan lempengan perak kemudian disambitkannya ke arah I Ki Hu. Berat masing-masing lempengan perak itu belasan kati. Ketika disambitkan ke depan, di dalamnya juga terkandung tenaga dalam Cen Sim Fu. Benar-benar sebuah serangan maut.

*****

Sebetulnya I Ki Hu mendapat pikiran untuk menyerang secara mendadak. Yang dikerahkannya juga jurus-jurusnya yang maut. Tetapi dia sama sekali tidak menyangka, dalam keadaan panik Cen Sim Fu bisa menggunakan lempengan perak itu sebagai senjata. Melihat senjata yang langka itu melayang ke arahnya, gerakan tangan I Ki Hu langsung berubah. Dari pukulan berubah menjadi cengkeraman.

Cep! Cep!

Dua lembar lempengan perak itu sudah tercekal di tangannya.

Logam perak, di antara logam-logam lainnya merupakan benda yang terlunak. Tenaga dalam I Ki Hu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Begitu tercekal olehnya, di atas lempengan perak itu langsung tercetak kelima jari tangannya.

Pundak I Ki Hu bergerak, dia bergeser ke samping, sisa lempengan perak itu pun berhasil dihindarkannya. Kemudian dia menyambitkan kembali kedua lempengan perak yang ada di tangannya ke dada Cen Sim Fu.

Sedangkan Cen Sim Fu sendiri, ketika menyambitkan lempengan perak itu, diam-diam sudah menghimpun hawa murni. Tubuhnya membungkuk sedikit, dengan jurus Naga langit muncul tiga kali, jari tangannya meluncur ke depan menotok tiga jalan darah besar antara dada dan perut I Ki Hu.

Ketiga jalan darah itu letaknya memang antara dada dan perut. Setiap jalan darah berjarak kurang lebih dua jari tangan horisontal. Tetapi dalam sekali gerak Cen Sim Fu mengirimkan tiga buah totokan sekaligus. Gerakannya begitu cepat. Namun I Ki Hu mendongakkan wajahnya tertawa panjang. Di antara suara tawanya, tampak dua garis lintas seperti pelangi. Tiba-tiba menekan dari atas kepala Cen Sim Fu.

Rupanya lempengan senjata tadi sudah dijadikannya sebagai senjata. Dan hal itu memang sudah diduga oleh Cen Sim Fu. Satu jurus belum selesai dimainkan, tiba-tiba tubuhnya mencelat ke belakang, rnendarat di atas lempengan perak yang dijadikan tempat tidur. Kedua lempengan perak yang disambitkan I Ki Hu menimbulkan suara.

Crep! Crep! Lempengan perak itu terjatuh di tanah. Tampak bentuk perak itu tidak persegi lagi, tetapi penyok seperti gumpalan tanah.

I Ki Hu yang melihat Cen Sim Fu berhasil menghindarkan diri, mana sudi melepaskannya begitu saja? Dia mengempos hawa murninya dan ikut mencelat ke atas. Belum lagi kakinya berdiri dengan mantap, sepasang tangannya sudah bergerak melancarkan empat-lima jurus serangan.

Cen Sim Fu pun tidak sudi menunjukkan kelemahannya. Dalam waktu yang singkat, dia sudah membalas empat jurus serangan.

Bam! Bum! Plak! Plok!

Tangan dan kaki serta seluruh anggota tubuh. mereka saling beradu. Suara pukulan tak henti-hentinya terdengar. Setelah saling menyerang entah berapa lama, tubuh mereka terhuyung-huyung sejenak. Tetapi akhirnya dapat berdiri lagi dengan mantap.

Kedua orang itu merupakan tokoh kelas satu di dunia bu lim saat itu. Apabila yang dihadapinya tokoh bu lim biasa, jurus-jurus serangan mereka pasti terlihat kehebatannya dan dahsyat sekali. Tapi karena kepandaian kedua orang itu hampir setaraf, jadi pertarungan yang berlangsung antara mereka seperti orang yang berkelahi dengan malas-malasan dan tidak terlihat keistimewaannya.

I Ki Hu tidak menunggu sampai kakinya berdiri dengan mantap, dengan cepat kelima jari tangannya menjulur ke depan dan sekali lagi dia mengirim cengkeraman ke bagian dada Cen Sim Fu.

Saat itu Cen Sim Fu masih berdiri di atas lempengan perak dengan punggung bersandar di dinding goa. Tidak ada lagi baginya tempat untuk mengundurkan diri. Melihat cengkeraman I Ki Hu datang, dia segera menebaskan tangan kanannya ke depan.

Secepat kilat I Ki Hu menggeser tubuhnya sedikit, tebasan Cen Sim Fu mengenai tempat yang kosong. Karena tubuh I Ki Hu bergeser sedikit, jelas cengkeramannya pun miring sedikit. Dia tidak berhasil mencengkeram dada Cen Sim Fu, namun hanya pakaiannya saja yang tertarik sehingga koyak.

Sejak I Ki Hu melancarkan serangan dengan melontarkan dua lempengan logam sampai men-julurkan tangan untuk mencengkeram dada Cen Sim Fu itu, waktunya hanya berlangsung sekejap mata. Pada saat itu, mula-mula Cen Sim Fu yang melontarkan lempengan perak ke arah I Ki Hu. I Ki Hu berhasil menangkap dua di antaranya, sisanya yang lima-enam lembar lagi membentur dinding kemudian menghempas di atas tanah sehingga menimbulkan suara yang bising.

Justru di saat pakaian Cen Sim Fu terkoyak, terdengar suara seruan terkejut dari mului I Giok Hong, Tao Heng Kan dan Tao Ling. Tetapi kedua orang itu tidak memperdulikan. Sebab pada saat pakaian Cen Sim Fu terkoyak, benda-benda yang terselip di baliknya juga berjatuhan keluar.

Terdengar suara dentingan yang sayup-sayup di antara suara bising dan seruan terkejut ketiga orang itu. Rupanya ketujuh buah Tong tian pao liong itu sudah terjatuh dari balik pakaian Cen Sim Fu.

Ketika melihat ketujuh buah Tong tian pao liong itu terjatuh di atas tanah, mata Cen Sim Fu dan I Ki Hu langsung hijau, mana sempat lagi mereka memperhatikan hal lainnya. I Ki Hu cepat-cepat menginjak sebuah Tong tian pao Hong, kemudian kakinya mengais ke samping. Sebuah naga-nagaan emas itu terpental di udara. Tubuh I Ki Hu berkelebat, tangannya menjulur ke atas, tahu-tahu sebuah Tong tian pao liong sudah tercekal di tangannya.

Sedangkan di saat I Ki Hu menangkap sebuah Tong tian pao liong itu, Cen Sim Fu juga meloncat ke depan dan sekaligus memungut tiga ekor lainnya dari atas tanah. Baru saja dia hendak meraih Tong tian pao liong yang keempat, I Ki Hu sudah membentak dengan suara keras. "Jangan serakah!"

Tubuhnya bergerak bagai cahaya kilat, lututnya menekuk sedikit, telapak tangannya menghantam ke bagian belakang kepala Cen Sim Fu yang sedang berjongkok mengambil Tong tian pao liong.

Cen Sim Fu segera menggelindingkan tubuhnya di atas tanah untuk menghindar dari pukulan itu. Sementara menggelinding, dia melewati sisa Tong tian pao liong, tangannya tidak diam, sekalian dia memunguti sisa Tong tian pao liong itu.

Setelah bertarung dengan sengit, I Ki Hu sudah berhasil mendapatkan kembali satu buah Tong tian pao liongnya. Hatinya sudah merasa puas. Dia segera berdiri tegak kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Hek Tian Mo, kalau di dalam nasib kita ditentukan menjadi milik kita, pasti kita akan memilikinya. Tapi kalau di dalam nasib kita tidak mempunyai milik, sama sekali tidak boleh dipaksakan!"

Dengan susah payah Cen Sim Fu baru mendapat kesempatan menahan Tao Heng Kan dan Tao Ling yang digunakan untuk menekan I Ki Hu agar memberikan sebuah Tong tian pao liong itu, dan baru mendapatkan seluruhnya, sebentar saja sudah kehilangan lagi. Hatinya marah sekali. Wajahnya merah padam. Baru saja timbul niatnya untuk mengadu jiwa, tiba-tiba terdengar I Ki Hu mengeluarkan suara seruan, sambil menggeser ke samping.

Pada saat itu Cen Sim Fu baru melihat kalau tembok dinding di depan sudah terjadi perubahan. Perubahan itu terjadi karena sisa lempengan perak yang dilemparkannya tadi tidak mengenai tubuh I Ki Hu tapi menghantam dinding goa itu. I Giok Hong, Tao Heng Kan dan Tao Ling mengeluarkan suara seruan terkejut juga karena hal yang sama.

Tampak setiap bagian yang terbentur lempengan perak itu telah rontok dindingnya dan ter-lihatlah sebongkah batu bundar berwarna putih. Di permukaan batu bundar itu ada tujuh lubang yang jaraknya kurang lebih sejari telunjuk satu dengan , lainnya. Tidak perlu diragukan lagi bahwa batu bundar itu merupakan buatan tangan manusia

Sedangkan ketujuh lubang yang terlihat itu tersusun rapi, di sampingnya ada sebaris tulisan. Hurufnya indah dan dapat dibaca dengan jelas. Tujuh ekor naga merangkap jadi satu, dari sini jalan terus, pemandangan ajaib menanti.

Cen Sim Fu dan I Ki Hu yang memhaca tulisan itu merasa senang sekali. Mereka saling pandang sekilas, kemudian sama-sama tertawa getir.

Kedua orang itu banyak sekali pengalamannya, pengetahuan pun luas. Begitu melihat ketujuh lubang kecil itu, mereka langsung menyadari bahwa ketujuh Tong tian pao liong itu sebenarnya merupakan perangkat kunci yang dibuat sedemikian istimewanya. Dan harus dengan tujuh buah Tong tian pao liong, batu bundar itu baru dapat terbuka. Dengan demikian mereka baru bisa menuju ke pemandangan ajaib yang tertulis di batu itu.

Keduanya mempunyai pikiran yang sama, ketujuh buah Tong tian pao liong digabungkan baru bisa dijadikan kunci untuk menuju pemandangan ajaib itu. Tetapi

yang seorang memegang enam Tong tian pao liong, sedangkan yang satunya lagi mempunyai satu buah. Dengan demikian mau tidak rnau mereka harus bekerja sama.

Tapi, kedua orang itu baru saja terlibat pertarungan sengit, siapa pun tidak ada yang mau mengalah. Bahkan kalau bisa, masing-masing ingin menjatuhkan lawannya hingga hancur lebur.

Tetapi dalam sekejap mata pula, mereka harus bekerja sama lagi. Meskipun keduanya merupakan orang-orang yang pandai menutupi perasaannya, setidaknya saat itu merasa malu hati juga.

Di antara kedua orang itu, bagaimana pun muka Cen Sim Fu memang lebih tebal dibandingkan I Ki Hu. Dia segera tertawa lebar.

"Lo I, tampaknya kita harus bekerja sama lagi," kata Cen Sim Fu.

I Ki Hu tidak bodoh, dia segera mengikuti arah hembusan angin.

"Tidak salah!" Tubuhnya berkelebat, tahu-tahu dia sudah sampai di depan dinding bundar itu.

Ketika sampai di depan dinding bundar itu, I Ki Hu segera memasukkan sebuah Tong tian pao liongnya yang tadi sempat direbut oleh Cen Sim Fu kemudian direbutnya kembali ke dalam salah satu dari ketujuh lubang kecil itu.

Trak . . .!

Kedua orang itu menyadari bahwa dugaannya tidak salah. Ketujuh Hang kecil itu memang lubang kunci Tong tian pao liong. I Ki Hu menolehkan kepalanya menghadap Cen Sim Fu.
"Giliranmu sekarang!"

Cen Sim Fu melangkah ke depan. Satu persatu Tong tian pao liong dimasukkan ke dalam lubang-lubang kund itu. Di samping itu dia juga memanggil Tao Heng Kan, Tao Ling dan I Giok Hong menghampirinya.

Jumlahnya semua lima orang. I Giok Hong dan Cen Sim Fu masing-masing menggenggam dua ekor Tong tian pao liong. Tao Heng Kan dan Tao Ling masing-masing satu ekor. Serentak mereka menekan keenam Tong tian pao liong tersebut ke dalam lubangnya. Terdengar suara detakan yang tiada henti-hentinya. Debu-debu beterbangan, sekejap kemudian terlihat dinding bundar itu rebah ke belakang dan terbukalah sebuah celah yang lebar.

Cen Sim Fu menggerakkan tangannya, sekaligus merebut kembali keenam buah Tong tian pao liong dari tangan I Giok Hong, Tao Heng Kan dan Tao Ling. I Ki Hu yang melihatnya langsung tertawa dingin.

"Hek Tian Mo, kurang satu pun tidak boleh. Aku hanya memiliki satu buah tapi sudah lebih dari cukup, kau kira aku masih ingin merebut milikmu?"

Cen Sim Fu mendengus satu kali. Dia mendorong pintu bundar itu agak melebar. Dinding bundar itu lebarnya kurang lebih enam kaki, tingginya empat kaki. Begitu didorong, peman-dangan di depan mata pun langsung berubah. Kelima orang itu merasa pandangan mata menjadi silau. Ketika mereka memperhatikan dengan seksama, semuanya jadi tertegun.

Ternyata apa yang dilihat mereka bukan barta benda atau barang langka seperti yang mereka perkirakan. Melainkan sebuah lembah gunung yang luasnya kurang lebih dua-tiga puluh depaan. Di sekelilingnya hanya dinding bukit yang tinggi. Seandainya bukan masuk dari dinding bundar tadi, mungkin seekor burung pun tidak dapat menemukan tempat itu.

Di atas bukit yang runcing-runcing penuh diselimuti salju. Tetapi keadaan di lembah itu sendiri jauh berlainan. Rumput-rumput liar tumbuh subur, sehingga warna hijau menghiasi tempat itu. Ada tujuh-delapan ekor kelinci yang bersenda gurau. Tampaknya mereka tidak takut tehadap manusia. Hanya telinganya yang bergerak-gerak dan sepasang mata memandang mereka dengan bingung.

Tubuh I Ki Hu berkelebat, dia sudah sampai di tengah-tengah lembah. Matanya memandang ke sekitar, tetapi tidak menemukan apa-apa yang istimewa. Hatinya benar-benar tertekan. Apabila dengan tujuh buah Tong tian pao Hong, mereka hanya bisa menembus ke lembah itu, maka pengorbanan wajah mereka yang menjadi cacat dan bahaya yang mereka hadapi hanya sia-sia saja.

Pada saat itu, bukan hanya I Ki Hu yang mempunyai pikiran demikian, bahkan wajah Cen Sim Fu pun tampak menyiratkan mimik yang sama.

KeSima orang itu tertegun beberapa saat, akhirnya I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.

"Hek Tian Mo, kita sudah sampai di tempat tujuan!" katanya.

Cen Sim Fu marah sekali. Hampir saja kalap.

"Pasti ada jalan Iain. Lo I, masa kita sudah sampai di sini, lalu putus asa begini saja?" katanya marah.

I Ki Hu tidak memberikan komentar apa-apa. Kedua-duanya segera menelusuri dinding bukit. Akhirnya mereka hanya menemukan dua buah goa yang tidak seberapa dalam. Di dalam goa itu bertumpuk berbagai jenis ransum kering. Entah sudah berapa lama ditumpukkan di tempat itu, tetapi tidak ada satu pun yang rusak atau busuk.

Otak I Ki Hu sangat cerdas. Setelah melihat apa yang mereka temui selama itu, dia merasa tempat itu lebih sesuai dikatakan sebagai tempat persembunyian seseorang,karena seperti tidak mengandung sebuah rahasia besar yang menyangkut seluruh bu lim.

Cen Sim Fu pun demikian pula. Dia tidak putus harapan begitu saja. Sementara itu, mereka berbagi diri dalam beberapa buah goa untuk beristirahat sejenak. Cen Sim Fu dan I Ki Hu juga tidak berkelahi lagi. Yang penting di sana tersedia makanan kering

yang cukup banyak. Setelah berunding beberapa saat, I Ki Hu dan Cen Sim Fu sepakat untuk menyelidiki tempat itu secara perlahan-lahan.

Waktu berlalu tanpa terasa, tahu-tahu mereka sudah menetap di sana selama dua tahun.

Dalam dua tahun itu, kelima orang tersebut terus mengadakan pencarian ke seluruh pelosok lembah. Bahkan pernah nekat mendaki bukit yang terjal itu, tetapi tetap saja tidak berhasil menemukan apa-apa. Ketika mereka sudah mulai putus asa, tiba-tiba terjadi lagi suatu perubahan.

Hari itu cuaca mendung, keadaan di dalam lembah jadi remang-remang. Sejak pertarungan dulu, I Ki Hu dan Cen Sim Fu memang tidak pernah bergebrak lagi. Tetapi tanpa disadari, bahwa tetap ada jarak pemisah di antara mereka. Mereka saling berjaga-jaga terhadap lawan masing-masing agar jangan sampai dibokong dari belakang.

Wajah I Giok Hong yang cantik sudah cacat sedemikian rupa. Mirip manusia tidak, mirip setan pun bukan. Kesedihan hatinya sulit diuraikan dengan kata-kata. Dia berubah menjadi pendiam dan pemarah. Meskipun Tao Heng Kan melakukan segala hal untuk menyenangkan hatinya, tapi boleh dibilang perempuan itu hampir tidak pernah bicara selama bertahun-tahun belakangan ini.

Sedangkan Tao Ling sendiri, karena sudah berkali-kali menghadapi keadaan yang berbahaya dan ternyata I Ki Hu rela menolongnya, setidaknya timbul perasaan terharu dalam hatinya. Lagipula, kenyataannya dia sudah menjadi istri si Raja Iblis itu. Walaupun perasaan hatinya sudah tawar, tapi tidak ada lagi yang dapat mengubahnya.

Meskipun hubungan antara kelima orang itu sudah mengalami berbagai perubahan, tetapi tetap rumit sekali.

Hari itu, Tao Heng Kan teringat dendam kematian kedua orang tuanya yang belum terbalas. Tetapi dirinya sendiri sedang terkurung di dalam lembah terpencil itu. Entah kapan mereka bisa meninggalkan tempat itu. Juga entah kapan, dia sanggup membalaskan dendam kematian ayah ibunya.

Cen Sim Fu sendiri yang merasa dirinya sebatang kara, pernah beberapa kali mencoba membujuk Tao Heng Kan agar berpihak padanya. Tetapi sejak mengetahui siapa pembunuh kedua orang tuanya, Tao Heng Kan sudah benci setengah mati kepada orang yang satu itu. Tapi masih ada dua masalah yang selalu dipertimbangkannya. Pertama, dia khawatir Cen Sim Fu akan mencelakainya secara diam-diam. Kedua, tidak ada sedetik pun pikirannya terlepas dari pembalasan dendam. Diam-diam dia berpikir di dalam hati, menghadapi orang yang demikian licik, harus dengan kelicikan juga. Dengan demikian suatu hari pasti akan datang kesempatan baginya untuk melampiaskan kebenciannya atas kematian kedua orang tuanya.

Pagi itu, Tao Heng Kan keluar dari goa. Dia memandangi rerumputan yang sekarang sudah tidak ada bagian yang utuh lagi karena hampir seluruh tanah di tempat itu dikorek-korek oleh mereka. Dia menarik nafas panjang-panjang. Teringat olehnya keperihan hatinya setiap kali masih harus memanggil suhu kepada musuh besarnya.

Dia berjalan ke depan beberapa langkah, lalu duduk di atas sebuah batu besar di bawah bukit sambil memandangi langit yang gelap.

Udara tidak memperlihatkan kecerahan sedikit pun. Langit pun tampak kelam. Namun hati Tao Heng Kan bahkan lebih kelam dari langit itu.

Setelah bersandar di batu itu beberapa lama, tampak I Ki Hu keluar dari goanya. Goa-goa kecil di lembah itu banyak sekali. Kecuali I Ki Hu dan Tao Ling yang menempati satu goa, yang lainnya pun tinggal di dalam goa lainnya masing-masing.

I Ki Hu yang baru keluar dari goanya tampak melirik ke arah Tao Heng Kan sekilas. Kemudian dengan tangan disilangkan di depan dada, dan melangkahkan kakinya dengan tampang acuh tak acuh.

Sebetulnya dalam hati Tao Heng Kan, tidak ada kesan baik sedikit pun terhadap si Raja Iblis ini. Karena itu pula, begitu melihat I Ki Hu keluar dari goa, dia segera mengundurkan tubuhnya sedikit. Tetapi, tidak disangka-sangka ketika dia bergerak mundur. Tiba-tiba I Ki Hu menolehkan kepalanya, matanya menyorotkan sinar yang tajam, kemudian mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak. Suaranya yang keras membuat ketiga orang lainnya menghambur keluar dari goa masing-masing. Cen Sim Fu yang pertama-tama mengajukan pertanyaan dengan nada dingin.

" Lo I, ada apa hari ini kau tampak gembira sekali? Apakah kau menemukan sesuatu?" tanya-nya.

Selama berhari-hari belakangan, mereka sudah hampir putus asa. Boleh dihilang perasaan mereka sudah mulai tawar terhadap rahasia Tong tian pao liong. Karena itu, tidak heran kalau Cen Sim Fu mengajukan pertanyaan itu.

I Ki Hu mengeluarkan suara siulan panjang satu kali.

"Jauh di ujung langit, dekat di tepi mata!" Mendengar kata-kata si Raja Iblis, keempat orang lainnya langusung tercekat. Tanpa sadar Cen Sim Fu ke depan satu tindak. "Maksudmu, rahasia yang selama ini tidak pernah berhasil kami temukan?" I Ki Hu mendengus dingin. "Tentu saja!"

Hati Cen Sim Fu jadi curiga. Dia tidak tahu penemuan apa yang berhasil didapatkan oleh I Ki Hu. Tetapi dia juga berpikir, kecerdasan I Ki Hu memang lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Bukan tidak mungkin dia berhasil menemukan sesuatu.

"Dimana?" tanya Cen Sim Fu.

I Ki Hu tidak langsung memberikan jawahan atas pertanyaan itu.

"Hek Tian Mo, kita berlima sudah berjerih payah selama ini, tetapi tidak berhasil menemukan apa-apa. Hari ini begitu saja otakku menjadi terang. Aku ingin menanyakan terlehih dahulu. Apabila rahasia ini berhasil diungkap, berapa bagian yang akan kau dapatkan?"

Wajah Cen Sim Fu langsung berubah.

"Kita berlima mengalami suka duka bersama selama ini. Tentu saja apa yang didapatkan harus dibagi rata berlima!" jawabnya.

I Ki Hu mendongakkan wajahnya dan tertawa panjang. "Dibagi rata berlima? Hek Tian Mo, kenapa selama ini aku tidak tahu watakmu begitu royal dan baik hati?"

Cen Sim Fu mulai marah mendengar sindirannya. "Lo I, kalau menurutmu sendiri, bagaimana?"

"Hek Tian Mo, bersediakah kau menyembahku sebagai gurumu?"

Ucapan I Ki Hu, bukan saja tidak diduga oleh Cen Sim Fu, bahkan ketiga orang lainnya juga tidak menduganya sama sekali. Cen Sim Fu berdiam diri sejenak.

"Lo I, ucapanmu tinggi sekali!" ucapnya dengan tawa yang menyeramkan.

I Ki Hu mengedarkan pandangan ke wajah setiap orang. "Kalau rahasia sudah berhasil didapatkan, hanya aku sendiri yang boleh menguasainya. Siapa di antara kalian yang keberatan?"

Tao Heng Kan dan Tao Ling tidak bersuara sama sekali. I Giok Hong dan Cen Sim Fu langsung tertawa dingin.

I Ki Hu tertawa sinis. "Kalau kalian berdua keberatan, silakan ungkapkan sendiri rahasia itu! Hu jin, berdiam di sini lama-lama juga tidak ada artinya. Lebih baik kita kembali ke Tiong goan saja!"

Tentu saja Cen Sim Fu tahu bahwa I Ki Hu bukan benar-benar hendak kembali ke Tiong goan. Raja Iblis itu ingin menunggu sampai mereka tidak ada akal lagi untuk mengungkapkan rahasia itu dan dengan putus asa meninggalkan tempat itu. I Ki Hu akan kembali lagi bersama Tao Ling untuk mengangkangi sendiri rahasia itu.

Sementara itu, hati Cen Sim Fu menjadi bimbang. Dia sudah tinggal di tempat itu sekian tahun, tapi tidak berhasil menemukan apa-apa mungkin tinggal sepuluh tahun lagi juga sama saja. Kalau memang demikian halnya, mengapa tidak merendahkan diri untuk sementara. Apabila I Ki Hu sudah mendapatkan rahasia itu, baru mencari kesempatan untuk merebutnya. Kemungkinan itu bisa saja terjadi. Setelah berpikir sampai di situ, Cen Sim Fu melirik sekilas kepada Tao Ling, Ialu tersenyum licik. "Baiklah, Lo I. Biar kau saja yang mendapatkan semuanya."

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak.
"Sebetulnya, aku sendiri tidak yakin seratus persen, hanya delapan puluh persen saja ..."

"Rahasia itu sebenarnya tersimpan dimama?" tanya Cen Sim Fu.

Tangan I Ki Hu menunjuk ke arah sebuah batu besar.

"Rahasia itu pasti tersimpan di balik batu itu." Batu yang ditunjukkannya adalah batu yang digunakan sebagai sandaran oleh Tao Heng Kan tadi. Letaknya di tengah-tengah lembah, tam-paknya batu alam. Setiap orang yang masuk ke dalam lembah itu bisa langsung melihatnya. Karena itu, selama itu tidak ada satu pun dari kelima orang itu yang memperhatikannya.

Mendengar kata-kata I Ki Hu, Cen Sim Fu langsung memaki dirinya sendiri dalam hati. "Dasar bodoh, selama ini setiap hari melihat batu itu, mengapa tidak berpikir sampai kesana?"

Cen Sim Fu segera melangkah ke depan. Tangannya menjulur ke depan dan dengan sekuat tenaga dia mendorong batu besar itu. Tetapi, sampai keringat bercucuran, batu itu tidak bergeming sedikit pun.

I Ki Hu tertawa dingin. "Hek Tian Mo, kau sudah menyetujui kalau rahasia itu aku yang mendapatkannya. Mengapa sekarang kau ikut mengeluarkan tenaga? Lagipula, batu itu tidak dapat tergeser dengan mendorong begitu saja!" Dia tertawa dingin sekali lagi.

Mendengar kata-kata I Ki Hu, wajah Cen Sim Fu menjadi merah padam, tetapi tidak bisa me-ngatakan apa-apa. Terpaksa dia mengundurkan diri beberapa tindak. I Ki Hu melangkah ke depan, dipeluknya batu itu, Ialu dikerahkannya tenaga dalam. Batu itu diputar ke arah kiri.
Tenaga dalam yang dikerahkannya sudah cukup besar, tetapi kenyataannya batu itu juga tidak tergeser.

Tiba-tiba I Ki Hu mendapatkan sebuah ingatan, selama bertahun-tahun, hampir seluruh tempat itu sudah diacak-acak oleh mereka. Hanya batu besar itu yang tidak mereka kutak-katik. Mungkin karena bentuk batu itu tidak mengandung keistimewaan, sehingga tidak menarik perhatian mereka. Sekarang hanya batu itu satu-satunya yang mungkin merupakan tempat rahasia itu.

Kalau tidak, berarti legenda yang sudah menjadi buah bibir selama ratusan tahun itu hanya isapan jempol belaka.

Tadi I Ki Hu mencoba menggeser batu itu ke kiri, tidak bergeming sedikit pun. Sekarang dia mencoba menggesernya ke kanan. I Ki Hu mengerahkan kekuatannya, ternyata batu itu hanya bergeser sedikit. Kegembiraan yang menyelimuti hati I Ki Hu jangan ditanyakan lagi. Raja iblis mengempos hawa murninya, dipeluknya batu itu erat-erat kemudian diputarnya dua kali. Batu itu perlahan-lahan mencuat ke atas.

Kalau diperhatikan dari luar, batu itu seperti batu alam yang sering kita temukan di daerah pegunungan. Tetapi kenyataannya batu itu batu buatan. Batu itu mempunyai ulir atau drat dan ditanam di dalam tanah sedemikian rupa sehingga tampak seperti batu alam.

I Ki Hu memutar batu itu beberapa kali lagi. Tiba-tiba terdengar suara derakan yang ber-gemuruh. Dengan perlahan, batu itu pun terangkat ke atas. Ketika batu besar itu terangkat, tampak sebuah lubang yang dalam. Cen Sim Fu mengeluarkan suara siulan yang melengking. Dengan cepat tubuhnya mencelat ke atas kemudian mendarat di

pinggiran batu itu. Sejak semula I Ki Hu sudah tahu bahwa Cen Sim Fu bukan orang yang akan menyerah begitu saja. Sepasang tangan si Raja Iblis langsung mengirimkan pukulan sehingga gerakan tubuh Cen Sim Fu tertahan. Dia sendiri langsung mencelat ke atas lalu menyusup ke dalam lubang itu.

Begitu masuk ke dalam lubang itu, dia merasa keadaannya begitu gelap. Memang hari itu langit sangat kelam, apalagi di dalam lubang, bahkan untuk melihat kelima jari tangan sendiri pun sulit.

Belum lagi I Ki Hu mengetahui apa yang terdapat di dalam lubang itu, tiba-tiba terasa ada angin yang berkesiur. Dia tahu Cen Sim Fu juga sudah menyusul tiba.

I Ki Hu menggeser tubuhnya ke samping sedikit tanpa menimbulkan suara sedikit pun. Cen Sim Fu yang masuk ke dalam lubang itu juga tidak bisa melihat apa-apa. Tapi dia tahu ada. I Ki Hu di sana. Tentu Cen Sim Fu idak akan membiarkan I Ki Hu meraih keuntungan. Karena itu, ketika melayang turun, dia juga menggeser tubuhnya sedikit, agar jangan sampai saling menyentuh.

Kedua orang itu sama-sama menahan nafas dalam kegelapan. Hal itu dilakukan agar posisi masing-masing tidak diketahui oleh lawan dan berjaga-jaga terhadap bokongan lawan.

Setelah berdiam diri sesaat, tiba-tiba penglihatan mereka jadi terang. Tampak ketiga orang lainnya sudah menyusul turun dengan tiga batang obor di tangan masing-masing.

Ketika api obor sudah menerangi tempat itu, I Ki Hu dan Cen Sim Fu baru menyadari bahwa sebetulnya jarak mereka dekat sekali. Bahkan mereka berdiri berhadapan. Hanya karena sama-sama menahan nafas, maka keduanya tidak mengetahui posisi lawannya. Namun begitu melihat kenyataan keduanya langsung terkejut, sama-sama melancarkan sebuah pukulan ke depan.

Tentu saja pukulan keduanya tidak mengenai lawannya. Mereka saling menggunakan pantulan tenaga pukulan itu untuk mencelat mundur menghindarkan diri.

Karena cahaya tiga batang obor, keadaan di dalam lubang itu baru bisa terlihat jelas. Tampak ada sebuah lorong panjang yang entah bisa menembus ke mana. Tubuh I Ki Hu berkelebat, menghadang di depan lorong.

"Siapa yang ingin berebut dengan aku memasuki lorong ini?"

"Aku!" bentak Hek Tian Mo dengan suara keras.

Tampak tubuh Cen Sim Fu mencelat ke depan, merebut sebatang obor dari tangan I Giok Hong, laki dikibaskannya ke arah wajah I Ki Hu.

I Ki Hu cepat-cepat mengundurkan diri kebelakang.

Fuh! Sebuah pukulan dihantamkannya ke depan, api obor langsung terhembus ke belakang bahkan menyambar Cen Sim Fu. Ketika Cen Sim Fu membuang obor itu, sebagian rambut dan alisnya sudah terbakar.

Karena saat itu rahasia besar sudah hampir terungkapkan. Biarpun harus mengadu jiwa, Cen Sim Fu juga rela melakukannya. Dia tak perduli sedikit rambut dan alis yang terbakar. Suara desisan dari rambutnya masih terdengar, tangan kanan Cen Sim Fu secepat kilat mengibas ke depan dan tepat mengenai pundak I Ki Hu.

I Ki Hu tidak menyangka serangan balasan Cen Sim Fu demikian cepat. Pundaknya terkibas ke belakang, pangkal lengannya terasa kesemutan, ternyata hampir tidak dapat mempertahankan diri dan Sangkah kakinya terhuyung-huyung. Sedangkan pada saat itu, Cen Sim Fu ikut melangkah ke dalam.

Lorong itu memang kecil sekali. I Ki Hu yang berdiri seorang diri masih bisa bergerak menahan datangnya lawan tetapi begitu Cen Sim Fu ikut melangah masuk, tubuh mereka merapat, bahkan bergerak pun susah, apalagi saling menyerang.

Dengan posisi miring keduanya terus menerjang ke dalam. Ketiga orang lainnya segera mengikuti dari belakang. Sesaat kemudian, mereka sudah menelusiri sampai ujung lorong, dan melihat sebuah goa yang lain. 1 Ki Hu dan Cen Sim Fu segera memencarkan diri.

I Giok Hong ikut melesat masuk. Di atas goa itu terdapat sedikit celah. Cahaya dari celah itu tidak terlalu menyorot ke dalam, tetapi apa yang ada di dalam goa itu terlihat jelas. I Giok Hong yang baru masuk segera mengedarkan pandangan matanya. Kemudian tiba-tiba dia tertawa terkekeh-kekeh. "Kalian tidak usah berkelahi lagi!" katanya.

Cen Sim Fu mengira dalam keadaan seperti itu, mendadak gadis itu berpihak kembali kepada ayahnya. Karena itu dia membentak.

"Kenapa?"

Jari tangan I Giok Hong menunjuk ke depan."Kau tidak bisa lihat sendiri?"

Cen Sim Fu melihat ke arah tempat yang ditunjuk oleh I Giok Hong, tampak di bagian atas permukaan dinding goa terdapat lekukan yang cukup dalam. Bentuknya seperti huruf U yang berkaki. Kalau diperhatikan dengan seksama, rasanya cukup untuk memasukkan sebuah anglo ke dalamnya. Sedangkan di sampingnya tampak ada tulisan yang cukup panjang.

Untuk masuk ke dalam pintu ini, harus tahu rahasianya. Sebuah anglo emas penembus langit dan kitab Leng Can Po Liok. Satu pun tidak boleh kurang.

Cen Sim Fu yang melihatnya jadi tertegun. "Maknya budukan! Setan apa yang mengintil kita selama ini? Untuk apa memiliki Tong tian pao Hong?" kata Cen Sim Fu memaki.

Perasaan I Ki Hu juga sama tertekannya. Sebab, setidaknya kitab Leng Can Po Liok, dia masih pernah mendengarnya. Tetapi apa itu Tong tian kim ting, selama hidupnya, dengar pun belum pernah.

Tetapi dia tidak menunjukkan perasaan hatinya. Tubuhnya berkelebat ke samping Cen Sim Fu, tiba-tiba dia menjulurkan tangan dan menepuk bahu orang itu perlahan-lahan. Cen Sim Fu terkejut setengah mati, dia cepat-cepat menghindarkan diri.

I Ki Hu malah menertawainya secara diam-diam. "Hek Tian Mo, kalau tidak ada Tong tian pao liong, bagaimana kita sampai di tempat ini?" tanya I Ki Hu.

Saat itu Cen Sim Fu baru menyadari bahwa I Ki Hu tidak bermaksud jahat.

"Sudah sampai di sini, apa gunanya?"

I Ki Hu menunjuk ke arah baris tulisan di atas dinding goa.

"Kita pergi mencari anglo emas penembus langit dan kitab Leng Can Po Liok, dong!"

Cen Sim Fu tertegun, kemudian dia tertawa getir.

"Betul juga kata-katamu!"

Mengingat jerih payah mereka sekian tahun tapi tidak membuahkan hasil apa-apa, hatinya kesal sekali. Tubuhnya melesat cepat meninggalkan goa itu.

I Ki Hu dan yang lainnya juga mengikuti dari belakang keluar dari goa itu.

I Ki Hu menggeser kembali batu besar tadi sehingga posisinya kembali seperti semula. Mereka menembusi kembali berbagai goa dan lorong yang pernah mereka telusuri ketika sampai ke tempat itu. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai lagi di kaki gunung Kun Lun san dan beramai-ramai kembali ke Tiong goan.

Selama menyelidiki rahasia besar itu, entah sudah berapa kali I Ki Hu dan Cen Sim Fu berkelahi dengan sengit. Karena sampai sekarang impian mereka belum juga terwujud, jelas mereka juga tidak berkelahi lagi.

Sesampainya di sekitar perbatasan Giok bun kwan, kelima orang itu mencari cadar hitam untuk menutupi wajah masing-masing yang sudah berubah cacat.

Sebetulnya mereka melakukan perjalanan tanpa mempunyai tujuan tertentu, karena itu mereka juga tidak tergesa-gesa. Tetapi baru saja sampai di daerah Tiong goan, mereka mendengar berita, bahwa kedua kakak beradik dari keluarga Sang yang menyebar undangan untuk para tokoh bu lim, juga meminta mereka datang ke perkampungan keluarga Sang. Kedua kakak beradik yang menyebar undangan itu bernama Sang Cin dan Sang Hoat. Tentu saja I Ki Hu masih mengingat kedua pemuda itu. Namun dia mendengar lagi kedua kakak beradik itu mempunyai guru yang berasal dari daerah Biao, julukannya Kim Tiong siong jin. Yang menarik I Ki Hu justru kata-kata Kim Ting (Anglo emas) itu. Hati mereka sama-sama tergerak karenanya.

Itulah sebabnya kelima orang itu segera menuju perkampungan keluarga Sang.

*****

Apa yang terjadi setelah mereka sampai di perkampungan keluarga Sang, sudah kita ketahui di bagian depan. Rasanya tidak perlu diulangi kembali. Sekarang kita kembali lagi pada Cen Sim Fu yang sudah selesai menceritakan pengalaman mereka di sebelah barat Gunung Kun Lun san.

Kim Ting siong jin yang sudah selesai mendengarnya langsung tertawa terbahak-bahak.

"Kalau begitu, urusan ini harus ada aku baru bisa diselesaikan!"

Coan lun ong dari kuil Ga tang langsung tertawa dingin
"Apakah kau juga mempunyai Leng Can Po Liok?"

Wajah Kim Ting siong jin langsung berubah mendengar kata-katanya.

"Apa maksud ucapan Hoat ong?"

Coan lun hoat ong juga tertawa terbahak-bahak.

"Cin jin toh bukan orang bodoh, masa tidak mengerti maksudku?"

Sepasang mata Kim Ting siong jin mendelik lebar-lebar. Mimik wajahnya menyiratkan kema-rahan.

"Maksud lo ceng di antara kita semua sebaiknya terjadi kerja sama yang baik. Setelah rahasia besar itu berhasil diungkap, baru kita bicarakan kembali!" kata Coan lun hoat ong meneruskan.

"Apa yang dikatakan Hoat ong memang tepat sekali. Kita laksanakan demikian saja," jawab I Ki Hu dan Cen Sim Fu serentak.

Kim Ting siong jin tertawa dingin beberapa kali, tapi dia tidak memberikan komentar apa-apa.

"Kali ini, kita kembali ke sebelah barat Gunung Kun Lun san, tetapi jumlah kita sudah bertambah. Aku rasa sebaiknya harus pilih salah satu dari kita yang memimpin ekspedisi kali ini!" kata Cen Sim Fu

Mendengar kata-kata Cen Sim Fu, semuanya merasa ada benarnya juga. Tetapi tidak ada seorang pun yang memberikan tanggapan.

"Menurut pendapatku, Coan lun hoat ong dari kuil Ga tang berpandangan tinggi dan bersikap welas asih. Apabila ada pertikaian biar beliau yang menyelesaikannya. Entah bagaimana pendapat saudara sekalian?" kata Cen Sim Fu lagi.

Mendengar Cen Sim Fu mengeluarkan usul itu, orang lainnya langsung merenung sejenak. Tetapi rasanya memang tidak ada orang lain lagi yang patut dijadikan pimpinan selain Coan lun hoat ong. Mereka pun menganggukkan kepalanya serentak.

"Baik, baik."

Cen Sim Fu mengusulkan Coan lun hoat ong sebagai pemimpin, tentu saja mempunyai maksud lain. Di antara mereka semua, tenaga dalam Coan lun hoat ong boleh dibilang menduduki peringkat pertama. Mungkin I Ki Hu saja tidak sanggup menandinginya.

Tetapi ilmu silat Coan lun hoat ong justru tidak termasuk tinggi. Bahkan kalah dalam perubahan jurus-jurus yang hebat. Secara kasar dapat dikatakan, dia tidak mengerti apa-apa. Dengan demikian orang lainnya mungkin tidak berani mencari gara-gara dengannya. Tetapi Cen Sim Fu adalah manusia yang licik dan banyak akal jahatnya. Dia tidak akan memandang sebelah mata terhadap kehebatan tenaga dalam Coan lun hoat ong.

Tampak mereka masih merundingkan masalah itu. Akhirnya diambil keputusan untuk meninggalkan perkampungan keluarga Sang besok pagi-pagi.

Karena sudah ada keputusan, pertemuan itu pun dibubarkan. Mereka kembali ke kamar masing-masing. I Ki Hu juga kembali ke kamarnya sendiri. Tampak Tao Ling masih duduk di atas tempat tidur dengan wajah termangu-mangu.

Pada saat itu, para tamu undangan keluarga Sang sudah bubar. Melihat kemunculan I Ki Hu dan Cen Sim Fu, mereka khawatir akan timbul badai topan yang dahsyat, sehingga cepat-cepat menyelamatkan diri masing-masing.

Kenyataannya, I Ki Hu dan Cen Sim Fu merupakan tokoh-tokoh golongan sesat yang paling meresahkan dunia bu lim saat itu. Di luar kelihatannya mereka tidak ingin menimbulkan masalah apa-apa, karena orang-orang yang mereka hadapi masih dapat mereka peralat atau dengan kata lain saling memperalat. Untuk sementara kelihatannya tenang-tenang saja, sedangkan di dalam hati mereka sudah mempunyai rencana tersendiri.

I Ki Hu kembali ke kamar dan duduk berdampingan dengan Tao Ling. Sesaat mereka saling berdiam diri.

"Hu kun, a ... ku ... aku ... bahagia sekali. Kau? Apakah kau bahagia?" kata Tao Ling dengan tiba-tiba.

"Apa yang membuat kau bahagia?" tanya I Ki Hu dingin.

Tao Ling tertawa terbahak-bahak.

"Aku sudah hamil empat bulan. Tidak lama lagi aku akan menjadi seorang ibu. Coba kau bayangkan, bukankah ini sesuatu yang membahagiakan?"

Sepasang mata I Ki Hu menatap Tao Ling lekat-lekat. Tao Ling membelalakkan matanya yang tidak bersinar. Sampai cukup lama I Ki Hu baru berkata.

"Kalau begitu, biarlah kau merasakan kebahagiaan!"

Selama dua hari itu, Tao Ling merasakan kebahagiaan karena bertemu kembali dengan Lie Cun Ju. Tetapi baru sekejap dia merasakan kebahagiaan, batinnya kembali terpukul karena terpaksa berpisah untuk selamanya dengan kekasih hatinya. Pukulan batin yang terlalu hebat itu mengguncang saraf Tao Ling sehingga terganggu. Dia sudah mulai tidak waras. Apa yang dikatakannya saat itu tidak disertai rasio. Apa saja yang tiba-tiba teringat sekilas lalu diucapkannya sembarangan. I Ki Hu pahami mengenai hal itu. Itulah sebabnya, sembari berbicara dengan Tao Ling, otaknya terus berputar.

Tentu saja dia tidak ingin melepaskan haknya begitu saja mengenai ekspedisi ke sebelah barat Gunung Kun Lun san. Dia tidak heran apabila di sana mereka akan mengalami pertarungan yang sengit. Sebab dia sudah dapat menduga bahwa hanya dari luar saja semuanya tampak ingin bekerja sama dengan baik. Tetapi sebetulnya pihak mana pun ingin mengangkangi rahasia besar itu sendirian.

Seandainya dia membawa Tao Ling, tentu dia harus melindunginya dan menjaga keselamatannya. Akibatnya menjadi tidak leluasa dan mungkin bisa menderita kerugian karenanya.

Tetapi kalau dia tidak membawa Tao Ling, kemana dia harus menitipkan istrinya itu? Tao Ling sudah tidak waras tetapi anak dalam perutnya belum tentu ikut gila. Lagipula anak tu adalah darah dagingnya sendiri.

Tao Ling terus tertawa. Tiba-tiba dia melonjak bangun. Suara tertawanya semakin lama semakin melengking. "Cun Ju, kau tidak perlu mengingat aku lagi. Aku bukan hanya istri orang, bahkan aku juga akan menjadi ibu orang. Kau masih tidak melupakan aku, apakah kau masih ingin terus mencintai aku?"

I Ki Hu mengernyitkan keningnya. Tangannya terjulur ke depan dan menotok salah satu urat darah Tao Ling. Setelah tertegun sejenak, dia keluar dari kamar itu. Tidak lama kemudian, kembali lagi dengan diiringi dua orang laki-laki ber-tubuh kekar. Mereka sama-sama masuk ke dalam kamar.

Kalau ditilik dari dandanan kedua laki-laki bertubuh kekar itu, tampaknya mereka merupakan pelayan dalam keluarga Sang.

"Ini istriku, dia sedang hamil. Aku akan meninggalkannya di sini. Kalau kalian menjaganya baik-baik, setelah kembali nanti, aku akan memberikan hadiah yang besar nilainya," kata I Ki Hu kepada kedua orang itu.

Kedua laki-laki itu segera membungkukkari tubuhnya mengiakan. Tetapi mimik wajah mereka menunjukkan perasaan serba salah.

"Perintah I tayhiap, tentu . . . tidak berani kami abaikan. Ta . . . pi . . .kami khawatir kepandaian I hu jin terlalu tinggi sehingga kami tidak sanggup mengawasinya."

Sepasang alis I Ki Hu langsung menjungkit ke atas.

"Kalian tidak perlu merisaukan urusan itu. Besok sebelum aku berangkat, aku akan mengikat-nya dengan rantai."

Kedua laki-laki itu mengiakan sekali lagi, mereka pun keluar dari kamar itu.

Malam itu, suasana di perkampungan Sang tenang sekali. Semuanya berusaha untuk beris-tirahat secukupnya karena besok akan memulai perjalanan yang jauh.

Pagi Hari kedua, Kim Ting siong jin membawa kakak beradik Sang Cin dan Sang Hoat, Cen Sim Fu membawa Tao Heng Kan dan I Giok Hong, I Ki Hu beserta tiga orang Iha ma dari kuil Ga tang meninggalkan perkampungan keluarga Sang untuk memulai ekspedisi mereka menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san.

Pada saat itu, Tao Ling masih tertidur degan pulas. Di sampingnya terdapat sebatang tiang yang dihubungkan dengan dua utas rantai memborgol kedua pergelangan tangan perempuan itu.

Matahari mulai tinggi cahayanya menyorot dari jendela. Menyinari wajah Tao Ling yang mengerikan. Dia membalikkan tubuhnya kemudian melonjak bangun. Rantai yang mengikat pergelangan tangannya mengeluarkan suara gemerincing yang nyaring.

Matanya yang tidak mengandung semangat sedikit pun tampak membelalak. Otaknya bagai diselimuti awan putih.

Tao Ling membalik-balikkan pergelangan tangannya. Seakan-akan senang melihat rantai yang mengikatnya. Dia justru tertawa kebodoh-bodohan. Tidak lama kemudian, pintu kamar didorong, dua orang laki-laki bertubuh tinggi besar membawa nasi dan beberapa macam hidangan memasuki kamar. Meskipun saat itu Tao Ling sudah diikat dengan rantai, hati mereka tetap khawatir. Mereka meletakkan nampan jauh-jauh.

"Hu jin silakan makan!" Tao Ling memandangi mereka. "Hu jin? Apa itu hu jin?" tanyanya. Keduanya saling melirik sekilas, kemudian bergegas keluar dari kamar itu. Baru saja mereka sampai di pintu kamar, terasa ada serangkum angin kencang yang melanda datang. Jarak Tao Ling dengan kedua orang itu ada tiga kaki, jadi tidak sampai mengenai mereka. Namun hati mereka semakin ketakutan. Cepat-cepat mereka meninggalkan kamar itu. Suara gemerincing rantai yang mengikat pergelangan tangan Tao Ling masih terdengar terus.

Setelah keluar dari kamar, perasaan kedua laki-laki itu baru agak lega. Mereka menyeka keringat dingin yang membasahi kening.

"Huh! Sungguh berbahaya!" kata salah seorang dari kedua orang itu.

Keduanya berhenti sejenak. Baru saja mereka hendak melangkahkan kaki, tiba-tiba dari dalam kamar terdengar suara bergemuruh.

Meskipun kedua laki-laki bertubuh kekar itu sedikit mengerti ilmu silat, apabila dibandingkan dengan Gin leng hiat ciang I Hu jin, tentu saja membayangkannya saja mereka tidak berani. Karena itu, mendengar suara gemuruh dari dalam kamar, lutut

mereka pun lemas seketika. Gigi mereka gemerutuk, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sesaat kemudian, terdengar lagi suara tertawa Tao Ling yang aneh dan menyeramkan. Lagi-lagi disusul dengan suara gemuruh yang lebih keras lagi.

Bum . . .!

Batu-batu tarnpak berhamburan, debu-debu beterbangan. Tahu-tahu dinding kamar sudah jebol. Tao Ling yang rambutnya awut-awutan menyelinap keluar.

Dia berdiri di depan tembok itu sejenak. Matanya melirik ke arah kedua orang laki-laki bertubuh kekar itu. Mulutnya tertawa menyeringai. Kedua orang itu terkejut bukan kepalang. Bahkan sedikit suara pun tidak sanggup dicetuskan.

Tampak pergelangan tangan Tao Ling masih terborgol rantai, bahkan tiangnya juga masih dihubungkan dengan rantai itu.

Tiang itu baru dipasang tadi malam. Entah bagaimana, rupanya kurang kokoh sehingga Tao Ling sanggup menariknya sampai jebol.

Pada saat itu, para jago sudah meninggalkan perkampungan keluarga Sang. Yang tertinggal hanya belasan pelayan. Mendengar suara bergemuruh, belasan orang langsung berhamburan ke tempat itu. Tetapi melihat situasi yang dihadapi, mereka jadi tertegun. Sekejap kemudian mereka berteriak histeris dan berlarian pontang panting

Terdengar Tao Ling tertawa terbahak-bahak.

"Kalian tidak usah lari. Mengapa takut melihat aku?"

Sembari bertanya, Tao Ling menyeret rantai dan tiang itu menghampiri kedua laki-laki bertubuh kekar.

Lutut kedua laki-laki bertubuh kekar yang mengantarkan hidangan tadi sampai gemetar dan bersimpuh di atas tanah. Sampai Tao Ling sudah melewati mereka, keduanya baru bisa menghembuskan nafas lega. Dengan setengah merangkak, mereka berlari jauh-jauh, Tao Ling yang baru berjalan beberapa langkah berhadapan dengan sebuah tembok yang menghadangi jalannya.

Wajah Tao Ling menyiratkan kemarahan, giginya dikertakkan kuat-kuat.

"Kenapa kau menghalangiku? Oh ... aku tahu, Cun Ju ada di dalam sana, dan kau tidak meng-ijinkan aku bertemu dengannya, karena itu kau menghalangiku kan?"

Sembari berteriak marah-marah, sepasang lengannya mengibas ke depan. Tiang besi itu langsung menghantam tembok yang menghalanginya.

Bum . . .!

Nasib tembok itu tidak berbeda dengan penyekat kamar tadi. Tampaklah sebuah lubang yang besar. Batu-batu kecil dan debu-debu berhamburan mengenai wajah Tao Ling, tapi dia tidak memperdulikannya. Tubuhnya berkelebat melewati lubang itu,

"Cun Ju, Cun Ju, aku datang! Aku datang!" teriak Tao Ling sambil lari.

Tao Ling berputar-putar di dalam rumah itu beberapa kali, akhirnya baru menemukan jalan keluarnya. Dari dalam rumah sampai keluar, perempuan itu menghancurkan tujuh-delapan tembok yang menghalanginya. Sesampai di luar perkampungan, Tao Ling sempat termangu-mangu sesaat. Kemudian menangis tersedu-sedu. Tubuhnya terhuyung-huyung, namun dia terus lari ke depan. Dia tidak mempunyai tujuan sama sekali, hanya mengikuti langkah kakinya.

Kurang lebih satu setengah kentungan Tao Ling berlari, tiba-tiba dia tampak terpaku.

Rupanya Tao Ling sudah sampai di tepi jurang yang di bawahnya tampak air laut menggelora. Sesampai di sana, dia termangu-mangu beberapa saat. Mimik wajahnya menyiratkan kebingungan. Seperti ada sesuatu yang mengingatkannya pada tepi jurang itu.

Tiba-tiba air matanya mengalir dengan deras. Samar-samar benaknya mulai mengingat sedikit, tetapi masih diliputi kebimbangan. Seperti tahu namun tidak. Dia hanya maklum bahwa tempat itu membangkitkan kesedihan hatinya. Dan dia ingin menangis sepuas-puasnya. Suara tangisannya yang berpadu dengan deburan ombak di bawah jurang, terdengar demikian menyayat hati dan mengenaskan.

Sampai langit mulai menggelap, Tao Ling masih menangis di tepi jurang itu. Air matanya terasa sudah kering, tetapi dia masih ingin menangis. Terus menangis sampai dia benar-benar tidak sanggup menangis lagi.

Langit sudah gelap. Perlahan-lahan Tao Ling berjalan mendekati tepian jurang. Di bawah cahaya rembulan, air laut di bawah ruang tampak berkilauan. Kelihatannya indah sekali. Tiba-tiba saja perasaan Tao Ling seperti terbuka.

Untuk sesaat, dia ingat apa yang telah terjadi di tepi jurang itu. Dia juga tahu mengapa dia ingin menangis di tempat itu. Sejenak Tao Ling termangu-mangu di sana. "Cun Ju, Cun Ju . . . aku datang sekarang . . .aku datang sekarang!" teriaknya dengan suara melengking.

Suaranya memecahkan keheningan malam.Tiba-tiba Tao Ling menghempaskan tubuhnya ke dalam jurang. Berat tiang dan rantai yang mengikat dirinya paling tidak ada dua ratus kati. Karena itu daya luncur tubuhnya juga semakin cepat. Tidak lama kemudian tampak gulungan ombak yang tinggi menerpa datang, airnya memercik ke tubuh Tao Ling.

Tetapi pada saat itu juga, luncuran tubuh Tao Ling terhenti seketika. Dia memberontak, berharap agar gulungan ombak menelannya. Tetapi tubuhnya hanya bergelantungan di tengah udara.

"Cun Ju, aku ingin bersama-sama denganmu ... aku ingin bersama-sama denganmu!" teriak Tao Ling keras-keras.

Tao Ling sendiri tidak mengerti mengapa tubuhnya masih belum juga terjatuh ke dalam air laut. Rantai yang mengikat tangannya cukup pan-jang dan tiang besi yang bersambungan dengan rantai itu terkait sebatang pohon. Dengan demikian Iuncuran tubuhnya jadi tertahan.

Tao Ling terus berteriak. Dalam hatinya, orang yang menahan gerakan tubuhnya dan tidak memperbolehkan ia besatu dengan Lie Cun Ju pasti I Ki Hu. Dengan asal-asalan dia menghantam kesana kemari. Tidak lama kemudian, kembali dia menjerit histeris, laiu jatuh tidak sadarkan diri dalam keadaan tergelantung.

Setelah Tao Ling tidak sadarkan diri beberapa saat, tampak sebuah sampan kecil terapung-apung di atas laut yang menggelora. Sampan itu bergerak seiring dengan hempasan ombak dan dalam sekejap mata sudah mendekat

Di bagian depan sampan itu berdiri seseorang yang sepasang tangannya ditelikungkan ke belakang. Di bagian belakang, tampak seseorang sedang menggerakkan dayung. Dayung itu terdiri dari sepasang, lebarnya tiga dok. Dengan mengandalkan kekuatan tangan si pendayung dan arus air yang deras, sampan itu melaju dengan cepat.

Tidak lama kemudian sampan sudah sampai di bawah Tao Ling bergelantung. Orang yang berdiri di depan sampan menggapai-gapaikan tangannya kepada orang yang berdiri di belakang. Orang itu mengambil sebuah benda berwarna hitam pekat, kemudian dilemparkannya ke atas.

Trak . . .!

Benda itu sudah menancap pada dinding jurang. Rupanya sebuah kaitan besi. Sampan kecil itu langsung terhempas oleh deburan ombak yang besar sehingga membentur batu karang di pinggiran jurang. Orang yang berada di belakang tadi segera menggunakan dayungnya menekan batu karang agar sampannya agak menjauh.

Saat itu mulai tampak jelas bahwa orang yang mendayung perahu itu mempunyai perawakan yang pendek dan kurus. Sungguh sulit dibayangkan. Orangnya begitu kecil kurus bisa mempunyai tenaga sebesar itu.

Sedangkan orang yang berdiri di bagian depan perahu adalah seorang laki-laki berusia lanjut, tubuhnya tinggi dan jenggotnya panjang melambai-lambai. Warna rambut dan jenggotnya putih keperakan dan mengeluarkan cahaya yang berkilauan.

Kakek itu mendongakkan kepalanya ke atas dan menatap sejenak. Tampak dia menarlk nafas panjang. Tiba-tiba tubuhnya menceiat ke atas setinggi dua depaan.

Ketika tubuh kakek itu mencelat ke atas, sepasang tangannya masih menelikung di belakang. Ketika tubuhnya hampir meluncur turun kembali, kakek itu mengulurkan tangannya mencekal sebatang ranting pohon. Kemudian dengan bantuan tenaga pantulan dari ranting itu, dia mencelat ke sebuah batang pohon dan duduk dengan santai. Matanya melirik sekali lagi kepada Tao Ling. Lagi-lagi dia menarik nafas panjang. Dia menjulurkan tangannya untuk memutuskan ranting pohon. Dengan patahnya ranting pohon tubuh Tao Ling pun meluncur ke bawah terjatuh di lautan yang menggelora. Kakek itu juga langsung terjun. Ternyata luncuran tubuhnya malah

lebih cepat dari luncuran tubuh Tao Ling. Sesampainya di atas sampan, dia merentangkan kedua tangannya untuk menyambut tubuh Tao Ling.

Dari munculnya sampan itu sampai kakek itu berhasil menolong Tao Ling, semuanya hanya terjadi dalam sekejap mata. Tampak orang tua itu memberi isyarat kepada si Kecil Kurus, agar mendayung sampannya meninggalkan tepi jurang itu. Keadaan air laut masih menggelora, tidak ada bedanya dengan sebelumnya.

Tidak lama setelah sampan itu pergi, di atas tepian jurang muncul beberapa orang. Salah satu di antaranya melongokkan kepalanya ke dalam jurang. Tampangnya panik, dia menghentakkan kakinya keras-keras lalu memhalikkan tubuhnya. Tidak berapa lama kemudian, tampak beberapa sosok bayangan berkelebat. Orang itu menerjang ke depan dan mencengkeram leher baju dua orang di antara para pendatang.

"Dimana? Dimana orangnya?"

Kaki kedua orang itu terasa lemas. Tanpa dapat bertahan diri lagi, mereka jatuh berlutut di atas tanah.

"I sian sing, kami tidak . . . tahu . .."

Orang yang pertama-tama muncul itu ternyata Gin Leng Hiat Ciang I Ki Hu.

Terdengar dia mendengus dingin.

"Mungkin ada jalan Iain untuk menuju dasar jurang."

Kedua orang yang menjatuhkan diri berlutut; itu tampak gemetar.

"Meskipun kami di . . . besarkan di sini, kami, tidak pernah mengetahuinya."

I Ki Hu tertawa dingin. Tangannya mencekal leher kedua orang itu. Begitu tenaga dalam I Ki Hu dikerahkan, tanpa sempat bersuara sedikit pun, kedua orang bertubuh kekar itu terkulai mati seketika.

Tiga-empat orang lainnya terkejut setengah mati melihat tindakan I Ki Hu. Mereka segera mengambil langkah seribu. I Ki Hu mengeluarkan suara siulan yang panjang.

"Mau coba kabur?" Gerakan tubuh si Raja Iblis bagai seekor burung yang aneh, dia menerjang ke depan secepat kilat. Tangannya mengibas angin kencang menerpa. Keempat orang itu terhempas. Satu persatu mereka jaiuh di atas tanah dan tidak bangun kembali.

I Ki Hu kembali lagi ke tepian jurang. Setelah memperhatikan sejenak, dia mengguncangkan sebatang pohon yang ada di sisi jurang itu, kemudian terjun ke bawah. Dengan memeluk batang pohon itu, tubuhnya meluncur pesat ke bawah. Tetapi dengan aman dia mendarat di salah sebuah dahan pohon yang mengait tubuh Tao Ling tadi.

I Ki Hu membuang batang pohon itu. Dengan seksama dia memperhatikan pohon siong tersebut Akhirnya dia berhasil melihat jejak yang ditinggalkan ranting pohon tempat tubuh Tao Ling tersangkut tadi. I Ki Hu mengeluarkan suara siulan yang panjang. Matanya menatap permukaan laut lekat-lekat.

Meskipun otaknya sangat cerdas dan kepandaiannya tinggi sekali, dia juga tidak berani men-ceburkan diri ke dalam laut yang ombaknya besar-besar itu.

Wajahnya menyiratkan kekesalan hatinya yang tidak terkatakan. Setelah mengeluarkan suara siulan panjang, dia mengerahkan gin kang taraf tertinggi yakni Cicak merayap di dinding, tangannya menempel pada dinding jurang. Dengan gerakan cepat dia merayap ke atas. Sekejap kemudian si Raja Iblis sudah sampai di tepian jurang. Tubuhnya berkelebat dan menghilang di sebuah tikungan.

*****

Sementara itu, sampan yang membawa Tao Ling terus melaju kurang lebih satu li. Si Kecil Kurus kembali menggerakkan sepasang dayungnya. Tampak sampan membelok tepat ke sebuah celah goa lalu melaju dengan cepat.

Air laut demikian bergelora bahkan ombaknya bergulung-gulung. Tetapi setelah masuk ke dalam celah goa, permukaan air ternyata begitu tenang hanya beriak-riak sedikit.

Sampan kecil itu terus bergerak, sebentar membelok ke kanan, sebentar membelok ke kiri. Gerakannya cepat sekali. Kedua orang di atas sampan itu juga tidak pernah terlibat pembicaraan.

Seperti orang-orang gagu, tidak ada yang bersuara sedikit pun. Tidak lama kemudian, di depan mata mereka muncul seberkas cahaya keperakan.

Cahaya keperakan itu cukup besar. Tampak sepintas lalu, seperti sebuah kolam berair jernih yang tersorot sinar rembulan.

Sampai di situ, sampan baru berhenti. Kakek itu mengempit tubuh Tao Ling dan loncat ke tepian. Dia mengitari cahaya keperakan itu beberapa kali. Rupanya cahaya perak itu bukan kolam tetapi selembar jala besar berwarna keperakan dan tergantung di atas ranting sebuah pohon.

Jala itu berukuran besar sekali, hampir sepetak sawah. Sungguh sulit diduga apa kegunaannya. Seandainya saat itu apabila Tao Ling tidak pingsan, atau pikirannya masih
waras, tentu dia akan ingat bahwa tiga tahun yang lalu, ketika dia terdampar di sebuah pulau tandus lalu bertemu dengan Lie Cun Ju, mereka juga pernah melihat jala besar itu. Di pulau itu pula cinta mereka pertama kali bersemi.

Tetapi sayangnya saat ini, bukan saja Tao Ling sedang tidak sadarkan diri, otaknya juga sudah kosong melompong, seandainya dia bangun dan melihat jala itu, belum tentu dia bisa teringat kembali.

Begitu kakek itu naik ke tepian, orang yang kecil kurus itu segera menambatkan sampannya disebatang pohon. Kemudian dia mengikuti di belakang orang tua itu. Gerakan tubuhnya gesit dan cepat. Kedua orang itu mengitari jala dua-tiga kali, seakan-akan jala itu mengandung arti yang besar bagi mereka. Setelah itu mereka baru melangkah memasuki celah goa.

Dari celah goa masuk sampai ke tepian daratan. Ternyata ada sebuah jalan tembus yang bisa menuju ke sebuah lembah. Sekeliling tempat itu berupa dinding atau permukaan bukit yang tinggi sekali, sehingga mereka seperti berada di dalam sebuah sumur yang dalam.

Orang tua dan si Kecil Kurus berjalan terus ke depan kurang lebih dua-tiga depa. Tiba-tiba dari belakang mereka terdengar suara tawa yang menusuk gendang telinga dan menyeramkan. Suara tawa itu mendadak saja timbul dalam suasana yang demikian damai. Biarpun seseorang yang kepandaiannya tinggi sekali, tetap saja terkejut setengah mati.

Kedua orang itu tampak biasa-biasa saja, mimik wajah mereka tidak meitunjukkan perasaan terkejut. Lain halnya dengan Tao Ling. Tadinya perempuan itu dalam keadaan tidak sadar, begitu suara tawa itu meledak, tiba-tiba dia membuka sepasang matanya dan memberontak sekuat tenaga. Kemudian dia pun ikut tertawa terbahak-bahak

Suara tawa yang pertama itu sudah begitu tidak enak didengar, dipadu lagi dengan suara tertawa Tao Ling yang otaknya sudah tidak waras, sehingga kedengarannya seperti serigala-serigala kelaparan yang sedang melolong tinggi, seperti kawanan burung bantu yang sedang meratap, benar-benar mendirikan bulu roma.

Kakek itu mengernyitkan keningnya. Tiba-tiba dia menjulurkan tangannya untuk menotok Tao Ling. Dengan demikian gerakan perempuan itu jadi terhenti. Keadaan Tao Ling saat itu sungguh mengerikan. Rambutnya awut-awutan, mulutnya ma~sih dalam posisi membuka lebar seperti masih tertawa terbahak-bahak.

Begitu suara tertawa Tao Ling berhenti, suara tawa yang aneh itu reda. Keadaan menjadi hening kembali. Saat itu, kakek dan si Kecil Kurus sudah sampai di depan dua buah pondok beratap rumbia. Si Kecil Kurus maju, lalu membuka pintu pondok itu. Gerakan kakek itu sejak semula tenang sekali. Tetapi begitu dia memasuki pondok itu, dengan cepat dia sudah melesat keluar kembali.

Dalam waktu yang besamaan, segulung suara siulan yang melengking tinggi memecahkan ke-heningan. Suara siulan itu keluar dari mulut si Kecil Kurus. Dari hal itu dapat dibuktikan bahwa tenaga dalam si Kecil Kurus itu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali.

Begitu kakek itu menghambur keluar dari dalam pondok, si Kecil Kurus pun langsung mener-jang ke arah suara tawa yang aneh itu.

Tubuh kakek itu bergerak sedikit.

"Kenapa kau?"

Gerakan tubuh si Kecil Kurus itu cepatnya bukan main. Dalam sekejap mata dia sudah mener-jang sejauh satu depa lebih. Tetapi ketika kakek itu membentak, mendadak pula tubuh si Kecil Kurus itu berjungkir balik di udara dan melayang kembaii lalu mendarat di atas tanah dengan mantap.

Setelah berdiri tegak si Kecil Kurus itu lalu menggerakkan tangannya dengan serabutan. Mulutnya mengeluarkan suara siulan yang melengking. Tidak usah diragukan lagi bahwa dia memang gagu

Jilid 9_____

Kakek itu memperhatikan sejenak. Sepasang alisnya bergerak-gerak, dengan langkah lebar dia memasuki pondok. Keadaan di dalam pondok tampak berantakan. Meja, kursi, dan perabotan lain-nya terlempar ke mana-mana. Tampaknya ada seseorang yang mengacau di sana. Kakek itu tertegun sejenak, kemudian mengangkat balai-balai dari rotan dan membaringkan Tao Ling di atasnya. Setelah itu dia baru keluar kembali.

"Kau rapikan keadaan di dalam ruangan, aku pergi sebentar," kata kakek itu.

Mimik wajah si Gagu menyiratkan perasaan seperti serba salah, seakan-akan ingin menyatakan bahwa dia tidak ingin melakukan perintah kakek itu. Wajah kakek itu berubah kelam.

"Cepat lakukan!" perintahnya lagi.

Tenggorokan si Gagu mengeluarkan suara krok-krok. Akhirnya dia membalikkan tubuhnya memasuki pondok itu. Terdengar suara bising seperti barang-barang yang dibanting sembarangan. Tampaknya si Gagu sedang melampiaskan kekesalan hatinya.

Kakek itu tidak memperdulikannya, dia melangkah terus ke depan. Arah yang ditujunya juga sumber suara tawa yang menyeramkan tadi. Berjalan tidak seberapa jauh, kakek itu sudah sampai di sebuah goa yang entah seberapa dalamnya, yang pasti gelap gulita.

"Apakah kau yang melakukannya?" bentaknya dengan suara keras. Suara kakek itu dalam sekali, menyusup terus ke dalam goa dan menimbulkan gema yang ber-kepanjangan. Sampai cukup lama suara gema itu baru sirap. Saat itu juga terdengar sahutan dari dalam goa.

"Tentu aku yang melakukannya!"

Suara sahutan itu sungguh tidak enak didengar. Wajah orang tua itu tampak semakin garang, tampaknya dia sudah marah sekali. Jubahnya yang berwarna abu-abu bergetar karena tubuhnya yang gemetar menahan luapan emosi.

"Kau berani melanggar sumpahmu sendiri?" bentaknya sekali lagi.

Dari dalam goa terdengar suara tawa yang aneh.

"Kau yang melanggar lebih dahulu, kenapa malah menyalahkan aku?"

"Omong kosong!"

Dari dalam goa kembali terdengar suara tawa aneh berkali-kali.

"Dulu, sudah kita putuskan, apabila kau, aku maupun si Gagu mengajak orang keempat ke dalam Tian te kok, kita semua keluar masuk lembah sesuka hati, maka sumpah yang pernah diucapkan pun jadi batal. Apakah kau sudah melupakannya?"

Kakek itu terdiam sejenak.Seperti kehabisan kata-kata untuk berdebat dengan orang dalam goa itu. Setelah agak lama, nada suaranya pun mulai melunak.

"Perempuan itu sudah terluka parah, apalagi dia terjatuh dari jurang. Hampir saja dia tertelan ombak yang bergulung. Kalau aku tidak kebetulan menemukannya, tentunya dia juga sudah mati. Masa aku harus membiarkan seseorang mati di depanku begitu saja?"

"Aku tidak mau tahu urusan itu," sahut orang dalam goa.

"Apa yang kau inginkan sekarang?"

Orang di dalam goa tertawa terkekeh-kekeh.

"Kau tidak usah tahu."

Kakek itu menarik nafas panjang.

"Kau tentunya tahu bahwa apa yang kulakukan adalah demi kebaikanmu sendiri."

Orang di dalam goa itu langsung memaki dengan suara keras.

"Kentut busuk! Kau sudah merampas Gin Hun Bang (Jala awan perak) milikku. Kemudian malah mengurung aku di sini. Selama dua puluh tahun ini, entah sudah berapa banyak penderitaan yang aku rasakan. Apakah semua ini demi kebaikanku juga?"

Wajah kakek itu berubah semakin kelam.

"Waktu itu kau sudah terluka parah, kalau aku tidak menolongmu, bagaimana kau bisa hidup sampai hari ini?"

Dari dalam goa kembali berkumandang tawa yang aneh dan menyeramkan.

"Selama dua puluh tahun ini, boleh dibilang aku hidup dalam neraka. Apakah tidak lebih baik mati saja."

Berkali-kali kakek itu ingin menerjang ke dalam goa, tetapi seperti ada sesuatu yang diper-timbangkannya. Baru berjalan satu-dua langkah, dia berhenti lagi. Sedangkan

suara orang di dalam goa juga kadang-kadang dekat, kadang-kadang menjauh lagi. Tampaknya ia juga bermaksud menerjang keluar, tetapi masih ngeri dengan kelihaian kakek itu.

Di saat kedua orang itu berdiam diri, dari dalam goa terdengar suara rintihan seseorang.

"Kau lepaskan pemuda itu, maka aku tidak akan mengungkit kembali kejadian ini, kita dapat hidup damai sebagaimana biasanya." Terdengar kakek itu berkata.

"Jangan bermimpi! Wajah pemuda itu penuh dengan tonjolan urat merah. Tidak diragukan lagi dia kena semburan racun laba-laba merah. Sedangkan jenis laba-laba itu hanya ada di istana rahasia sebelah barat Gunung Kun Lun san. Tempat lain biar dicari seratus tahun pun tidak akan menemukan satu ekor. Hal itu membuktikan bahwa pemuda itu sudah pernah mendatangi istana rahasia itu. Aku menahannya di sini, justru karena ada sesuatu yang kuinginkan darinya. "Kalau kau memang hebat, mengapa kau tidak masuk saja ke dalam goa dan merebutnya dari tanganku?" sahut orang dalam goa itu sambil ter-tawa terbahak-bahak.

Mimik wajah kakek itu menyiratkan emosinya yang meluap-luap. Dia terpaku di depan goa itu beberapa saat. Kemudian dia membalikkan tubuhnya dan berlari meninggalkan tempat itu.

Gerakan tuhuh kakek itu tampak seperti terbang. Akhirnya dia datang ke samping jala besar itu. Diambilnya jala itu lalu dilipat-lipatnya. Dalam sekejap mata, jala itu sudah menjadi lipatan seperti selimut.

Apabila jala itu direntangkan menjadi lebar sekali seperti sepetak sawah. Tetapi setelah dilipat, ternyata dapat menyusut menjadi kecil. Kakek itu mengempit jala di bawah ketiak dan dibawanya berlari lagi ke mulut goa tadi.

"Kalau kau tidak membawa keluar pemuda itu,aku akan menerjang ke dalam!"

"Bagus sekali, aku akan menyambutmu dengan kedua tangan terbuka," sahut orang dalam goa itu sambil tertawa dingin.

Lengan orang tua itu berputar. Angin yang terpancar dari pukulannya menderu-deru. dalam waktu yang bersamaan, dia melangkah ke dalam satu tindak. Tepat pada waktu itu pula, muncul titik sinar berwarna hijau yang bergerak bagai kilat meluncur ke arah kakek itu. Tampaknya si kakek sudah mengerti kelihaian titik sinar hijau itu. Cepat-cepat dia menggelin-dingkan tubuhnya keluar dari goa. Titik hijau yang meluncur bagai bintang komet itu terus melaju ke depan sejauh dua-tiga depa. Bum . . .! Terdengar suara ledakan.

Dari dalam goa kembali terdengar suara tertawa terkekeh-kekeh. "Si Tua tidak tahu mampus. Kau tidak berani menangkis panah apiku bukan?"

Kakek itu merentangkan tangannya. Selembar jala itu sudah terbuka, tapi tidak semuanya, hanya kira-kira sebesar lukisan. Dia mendengus berat satu kali. Tanpa

memberikan komentar apa-apa, sepasang lengannya bergetar, lembaran jala itu dijadikan pelindung tubuh, sekali lagi dia menerjang ke dalam goa.

Ketika kakek itu bergerak masuk, dari dalam goa terdengar suara bentakan marah. Lagi-lagi setitik sinar berwarna hijau melesat datang. Orang tua itu menggunakan jalanya untuk melindungi tubuh, dia pantang mundur. Tubuhnya terus bergerak. Dalam dua kali loncatan, sekejap mata saja dia sudah heradu dengan titik hijau itu.

Bum . . .! Titik hijau itu kembali meledak. Terdengar kakek itu memekik aneh, kemudian melangkah mundur beberapa tindak.

Ketika dia menerjang masuk, gerakan tubuhnya bukan main cepatnya. Tetapi ketika dia mengundurkan diri, kecepatannya melebihi ketika menerjang masuk. Sungguh sulit diuraikan dengan kata-kata. Kedatangan dan kepergiannya seperti hembusan angin.

Sesosok bayangan hitam dengan pelindung cahaya keperakan tahu-tahu sudah sampai di depan goa. Tampak sebagian jubah dan rambutnya masih diperciki sinar kehijauan. Kakek itu mengibaskan lembaran jala itu ke sekujur tubuhnya, akhirnya sinar api berwarna hijau yang menyelimuti tubuhnya padam seketika. Tentu saja keadaannya sungguh mengenaskan sekali.

Dari dalam goa justru berkumandang suara tertawa yang terbahak-bahak. "Tua bangka tidak tahu mampus! Kau toh sudah tahu kehebatan panah apiku. Kalau kau sudah bosan hidup, boleh saja kau coba lagi. Tetapi kalau kau masih menyayangi selemhar nyawamu, lebih baik kau cepat-cepat menggelinding dari tempat ini!"

Tampak orang tua itu berjingkrak-jingkrak kalap di depan goa. Mulutnya terus mencaci maki seperti ingin memancing kemarahan orang dalam goa agar menerjang keluar. Karena lorong untuk masuk goa itu sangat sempit, apabila dia tetap ingin menerjang ke dalam, tentu sulit menghindar dari serangan panah api orang itu. Bahkan tidak ada tempat untuk bergeser sedikit pun. Tetapi orang dalam goa itu juga tidak kalah liciknya. Dia hanya membalas memaki seenaknya. Selain itu tidak memberikan reaksi apa-apa lagi.

Kakek itu saling memaki dengan orang dalam goa beberapa saat. Akhirnya dengan kesal dia kembali ke pondok. Si Kecil Kurus yaitu si Gagu keluar menyambutnya. Orang tua itu hanya mendengus marah satu kali, kemudian memasuki pondok. Dia menjulurkan tangannya dan menepuk jalan darah Tao Ling yang tertotok. Tao Ling langsung bangun dan duduk di atas balai-balai.

"Siapa kau?" tanya kakek itu.

Tao Ling memandangi orang tua itu. "Aku tidak tahu, bolehkah kau mengatakannya kepadaku?" jawabnya sambil tertawa cekikikan.

Orang tua itu tertegun. "Masa kau sendiri tidak tahu siapa dirimu?" ucapnya.

Tao Ling kembali tertawa cekikikan. "Tidak tahu." Tiba-tiba mimik wajahnya menjadi murung. Namun dalam sekejap mata, dia tertawa terbahak-bahak kembali. "Aku tahu sekarang. Aku adalah manusia yang paling berbahagia di dunia ini."

Kakek itu tampak bergetar sedikit. Perasaannya menjadi dingin. "Rupanya orang gila!" gerutunya sendirian.

Kemudian dia menolehkan kepalanya dan berkata kepada si Gagu. "Ambil perisai besi!"

Meskipun orang kecil kurus itu gagu, tapi telinganya tidak tuli. Mendengar suara bentakan si kakek, wajahnya berseri-seri seketika. Cepat-cepat dia membalikkan tubuhnya. Tidak lama kemudian sudah kembali lagi dengan membawa sebuah tameng berbentuk orang-orangan. (Mirip dengan prajurit berbaju besi namun tertutup dari atas kepala sampai ke ujung kaki pada jaman kekaisaran Romawi dulu). Cuma yang dibawanya hanya setengah bagiannya yang tertutup. Kakek itu menyambut perisai. Tangan kirinya menjulur menotok jalan darah Tao Ling. Setelah itu ia berjalan keluar dari pondok itu dan si Gagu mengikuti dari belakang.

Tidak lama kemudian keduanya sudah sampai di mulut goa. Terdengar dari dalam goa berkumandang suara rintihan yang terputus-putus. Kakek itu menggerakkan tangannya memberi isyarat kepada si Gagu. Kakinya maju perlahan-lahan memasuki goa satu tindak.
Gerakan si kakek boleh dibilang sudah cukup hati-hati. Bahkan langkah kakinya tidak menge-luarkan suara sedikit pun. Tetapi baru saja dia masuk satu langkah, dari dalam goa terdengar suara bentakan.

"Berhenti!"

Begitu suara bentakan itu terdengar, si kakek langsung menghentikan langkah kakinya. Dia menggunakan perisai tadi untuk melindungi bagian depan tubuhnya dan lembaran jala tadi diletakkannya di atas kepala. Cepat-cepat dia maju lagi satu langkah.

Terdengar suara tertawa menyeramkan dari orang di dalam goa. "Aku sudah menduga kau akan kembali lagi," katanya.

Kakek itu tidak menyahut, kakinya terus maju setindak demi setindak ke dalam goa. Langkahnya tampak hati-hati sekali.

Tidak lama kemudian, dia sudah masuk ke dalam goa kurang lebih dua depaan. Tetapi dia belum mendengar suara apa pun dari orang dalam goa itu. Dia juga tidak melihat luncuran panah api. Di dalam hatinya, hanya dapat menduga-duga. Kembali dia melangkah memasuki goa sejauh satu depa lebih. Tiba-tiba tampak seberkas cahaya suram yang terpancar dari sebuah celah kecil.

Celah itu besarnya kurang lebih seperti kepalan tangan. Keadaan di dalam goa itu begitu gelap. Dengan adanya seberkas cahaya itu yang meskipun suram, tapi keadaan di dalam goa dapat dilihat. Tampak di bagian depan terdapat sebuah pintu batu. Celah itu adanya di atas pintu batu.

Ketika melihat keadaan itu, si kakek langsung menyadari bahwa dirinya telah tertipu. Sepasang kakinya menghentak, dengan panik dia mengundurkan diri ke belakang. Terdengar suara desisan dari celah kecil itu, yang kemudian disusul dengan meluncurnya titik berwarna hijau. Orang di dalam goa tertawa terkekeh-kekeh. Titik sinar hijau terus meluncur memburu si kakek.

Meskipun gerakan tubuh kakek itu ketika menyurut mundur sudah terhitung bukan main cepatnya. Tetapi luncuran titik hijau itu ternyata lebih cepat lagi.

Cring . . .! Dalam sekejap mata titik hijau itu sudah beradu dengan perisai berbentuk orang tadi.

Ketika titik sinar itu beradu dengan perisai besi, langsung terdengar suara ledakan yang dahsyat. Percikan api yang jumlahnya tidak terkirakan memenuhi seluruh tempat itu.
Sekaligus menimbulkan suara desisan yang menyelimuti tubuh si kakek.

Meskipun bagian depan tubuh kakek itu sudah dilindungi sebuah perisai dan kepalanya sudah ditutupi lembaran jala, ternyata dua percikan api sempat mengenai tubuhnya. Meskipun hanya dua percikan bunga api yang kecil, tetapi hebatnya bukan main, bahkan lebih dahsyat daripada kobaran api yang besar. Kakek itu memekik histeris. Tubuhnya yang terus mencelat ke belakang, bergerak semakin panik. Tidak lama kemudian dia sudah sampai di depan goa. Dia menggelindingkan tubuhnya di atas tanah beberapa kali, agar api yang memerciki tubuhnya padam. Rasa sakitnya demikian hebat sehingga peluh membasahi seluruh tubuhnya.

Wajah orang tua itu berubah semakin tidak enak dilihat. Kemarahannya hampir tidak tertahankan lagi. "Baik, aku ingin lihat, kau keluar atau tidak dari tempat persembunyianmu."

"Tumpukkan ranting-ranting kering kemudian bakar!" perintah kakek kepada si Gagu.

Kepandaian kakek itu tampaknya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Jelas tenaga dalam-nya juga hebat. Dalam keadaan marah, dia mengeluarkan suara bentakan yang demikian kerasnya. Suaranya berkumandang masuk melalui lorong dan mencapai dalam goa.

Tentu saja orang yang ada dalam goa itu juga dapat mendengarkan dengan jelas setiap patah kata yang diucapkan oleh kakek itu.

"Un . . . tuk a ... pa kau bawa aku kesini?" Terdengar seseorang bertanya dengan suara lemah.

"Tidak perlu kau urus!" Suara yang melengking dan tidak enak didengar menyahutnya.
Orang pertama yang mengajukan pertanyaan tidak lain adalah Lie Cun Ju.

Ternyata, ketika terhantam pukulan I Ki Hu, Tao Ling yang dipeluknya berhasil terlepas. Kemudian I Ki Hu menghantamnya sekali lagi, sehingga tanpa dapat bertahan

diri tubuh Lie Cun Ju meluncur ke dalam jurang. Dalam hati dia yakin, bahwa dirinya pasti mati. Dalam kegugupannya, Lie Cun Ju jatuh tidak sadarkan diri.

Tetapi, tidak lama kemudian perlahan-lahan dia siuman kembali. Begitu membuka matanya, dia menemukan dirinya terbaring di dalam sebuah pondok. Dia berbaring di atas balai-balai rotan. Pondok itu kosong, dengan arti tidak ada orang lainnya.

Sesaat kemudian, pikiran Lie Cun Ju semakin sadar. Tetapi dia tidak tahu di mana dirinya berada, dan siapa gerangan yang menolongnya. Justru ketika dilanda kebingungan, tiba-tiba dari luar pondok terdengar suara bentakan yang menyakitkan gendang telinga.

"Tua bangka tidak tahu mampus! Apakah kau ada di dalam?"

Sekali lagi Lie Cun Ju tertegun. Karena saat itu dia baru siuman dari pingsan. Dia tidak tahu siapa orang yang datang dan lebih-Iebih tidak tahu siapa si Tua tidak tahu mampus yang dipanggilnya.

Itulah sebabnya Lie Cun Ju terpaksa berdiam diri. Sesaat kemudian, terdengar lagi suara yang menusuk gendang telinga itu.

"Tua bangka tidak tahu mampus, aku rasanya mendengar suara orang keempat di dalam pondokmu itu, apakah kau sudah melanggar sumpahmu sendiri?"

Lie Cun Ju masih dilanda kebingungan. Baru saja dia ingin mengatakan bahwa tuan rumah sedang tidak ada di tempat, pintu pondok itu sudah terbuka. Lie Cun Ju mendongakkan kepalanya untuk melihat siapa yang masuk. Ketika melihat dia menjadi tertegun.

Dalam bayangannya, orang yang suaranya begitu tidak enak didengar itu pasti mempunyai bentuk wajah yang mengerikan dan tampang garang. Tetapi tidak disangka, orang yang me-ngeluarkan suara bentakan tadi ternyata seorang perempuan berusia kurang lebih empat puluhan tahun dengan tubuh kekar seperti laki-laki.

Lie Cun Ju segera menenangkan diri.

"Tempat apa ini?" tanyanya pada perempuan itu.

Perempuan itu juga sempat tertegun ketika melihat Lie Cun Ju, namun sekejap kemudian wajahnya tampak berseri-seri dan tertawa ter-bahak-bahak.

"Ternyata si tua bangka itu omongannya tidak dapat dipercaya," ucapnya.

Sembari berbicara, tangan perempuan itu menghantam ke depan. Sebuah kursi hancur beran-takan oleh pukulannya. Perasaan Lie Cun Ju terkejut setengah mati menghadapi situasi seperti itu. Perempuan itu menolehkan kepalanya dan menatap Lie Cun Ju lekat-lekat.

"Apakah kau pernah sampai di istana rahasia yang terdapat di sebelah barat Gunung Kun Lun san?" tanya perempuan itu dengan suara melengking.

Lie Cun Ju benar-benar tidak habis pikir mengapa perempuan itu bisa tiba-tiba mengajukan pertanyaan itu.

"Benar," jawab Lie Cun Ju asal-asalan.

Sebetulnya, istana rahasia di sebelah harat Gunung Kun Lun san itu, setiap tokoh bu lim yang ternama pasti tertarik perhatiannya. Dan urat-urat merah yang menonjol di wajah Lie Cun Ju, membuat perempuan itu mengira Lie Cun Ju juga pernah mengunjungi istana rahasia itu.

Perempuan setengah baya itu maju satu langkah. Jarak antara perempuan itu dan Lie Cun Ju sudah dekat sekali, sehingga pemuda itu dapat melihatnya agak jelas. Meskipun wajahnya biasa-biasa saja, tetapi sepasang matanya menyorotkan sinar kesesatan. Membuat orang yang menatapnya langsung merasa meremang bulu kuduknya.

Perempuan itu menghampiri Lie Cun Ju. Tiba-tiba dia menjulurkan tangannya mencekal lengan pemuda itu. Lie Cun Ju menjerit kesakitan tetapi perempuan itu tidak memperdulikannya.

"Apa yang kau temukan di dalam istana rahasia itu? Apakah kau mempunyai Tong tian pao liong? Apakah kau mempunyai anglo emas penembus langit?"

Lie Cun Ju ditanya secara bertubi tubi oleh perempuan setengah baya itu. Dia menjadi ke-labakan sehingga tidak tahu bagaimana harus menjawab. Justru di saat hatinya masih dilanda kebingungan, tiba-tiba tampak mimik wajah perempuan itu agak berubah.

Hampir dalam waktu yang bersamaan, perempuan itu menjulurkan kepalanya sedikit seakan sedang mendengarkan sesuatu dengan seksama. Kemudian menjulurkan tangannya mencekal Lie Cun Ju. Telapak tangannya menghantam ke depan beberapa kali. Dalam waktu yang singkat seisi pondok itu jadi berantakan. Tidak ada satu pun perabotan yang utuh. Setelah itu ia melesat keluar dari pondok membawa Lie Cun Ju.

Keluar dari pondok, Lie Cun Ju melihat bentangan cahaya berwarna keperakan. Meskipun tubuh Lie Cun Ju sedang terluka parah, tetapi pikirannya masih sadar. Begitu melihat jala besar itu, hatinya tergerak seketika.

Tetapi gerakan perempuan itu begitu cepat, maka pemuda itu tidak sempat berpikir banyak. Tidak lama kemudian, Lie Cun Ju dibawa masuk ke dalam sebuah lorong goa dan sampai di sebuah ruangan batu. Lie Cun Ju diletakkan di atas sebuah tempat tidur batu. Tak lama kemudian, dari luar terdengarlah suara si kakek yang tidak enak didengar. Pikiran pemuda itu semakin bingung.

Dengan perasaan gundah, mereka menunggu. Akhirnya kakek itu pergi juga. Si perempuan setengah baya itu merapatkan pintu batu kemudian mengganjalnya dengan sebatang besi. Lalu dia menolehkan kepalanya kembali.

"Siapa yang melukaimu?" tanya perempuan itu.

"Gin Leng Hiat Ciang, I Ki Hu."

Perempuan setengah baya itu hanya mengeluarkan suara 'oh . . .' Nama I Ki Hu tampaknya tidak membawa pengaruh apa-apa terhadapnya.

"Cepat kau ceritakan pengalamanmu di istana rahasia itu!" kata perempuan itu.

Lie Cun Ju menghela nafas beberapa kali, sekujur tubuhnya masih terasa sakit, sehingga kadang-kadang dia tidak dapat mempertahankan diri dan mengerang.

"Apa yang ingin kau ketahui dan untuk apa?" tanyanya.

Perempuan itu tampak marah sekali mendengar kata-kata Lie Cun Ju.

"Aku hanya menyuruh kau menceritakan pengalamanmu. Urusan lain tidak perlu kau tahu. Hati-hati kalau aku memecahkan batok kepalamu."

Ketika berlangsung pembicaraan antara si perempuan setengah baya dengan orang tua di luar goa, Lie Cun Ju sudah dapat menduga bahwa orang yang menolongnya dari bawah jurang di saat ia terjatuh sebenarnya orang tua di luar goa itu. Kesannya terhadap si perempuan setengah baya memang sudah kurang baik.

Saat itu, perempuan setengah baya itu kembali memaksanya dengan kasar. Hati Lie Cun Ju jadi mendongkol.

"Aku toh orang yang sudah pernah mati satu kali apalagi yang perlu ditakutkan?" katanya sambil tertawa dingin.

Wajah perempuan itu berubah hebat. Tiba-tiba dia berjalan lagi menuju pintu batu. Tepat pada saat itu si kakek juga sampai di dalam lorong. Perempuan itu menyambitkan panah apinya sehingga kakek itu terdesak keluar.

Tidak lama kemudian, suara kakek itu berkumandang lagi ke dalam ruangan batu tempat mereka berada. Saat itu tubuh Lie Cun Ju sedang terluka parah sehingga tidak dapat sembarangan bergerak. Hatinya terkejut sekali mendengar kata-kata si kakek. Dia segera bertanya kepada si perempuan setengah baya.

"Apakah di sini ada jalan keluar yang lain?"

Mimik wajah perempuan berubah sedemikian rupa sehingga sungguh tidak enak dilihat.

"Tidak ada!" sahutnya ketus.

Lie Cun Ju jadi panik sekali.

"Orang itu mulai menumpuk ranting-ranting kering untuk membakar tempat ini, apakah kita harus terbakar hidup-hidup di sini?"

Melihat Lie Cun Ju begitu panik menghadapi situasi ini, perempuan setengah baya itu justru tertawa dingin.

"Kau toh sudah pernah mati satu kali, apalagi yang perlu kau takutkan?"

Apa yang dikatakan Lie Cun Ju, sebetulnya hanya ungkapan hatinya yang kesal. Apa yang tidak dapat dilupakannya adalah Tao Ling yang berhasil direbut kembali oleh I Ki Hu. Mana sudi dia mati begitu saja?

Ketika mendengar sindiran si perernpuan setengah baya itu, Lie Cun Ju jadi gagap gugup sehingga tidak sanggup berkata apa-apa.

Terdengar perempuan setengah baya itu berteriak melalui celah kecil di atas pintu.

"Tua bangka tidak tahu mampus, kalau kau sampai membakar tempat ini, habislah semuanya."

Orang tua di luar goa tertawa terbahak-bahak.

"Kalau begitu, keluarlah kau dari dalam goa!"

Perempuan setengah baya itu tertawa dingin.

"Kalau aku sudah keluar nanti, mungkinkah kau bersedia melepaskan aku begitu saja? Itu sama saja orang bodoh mengigau di siang hari . . ."

Sekali lagi orang tua itu tertawa. "Kita toh tidak mempunyai demam permusuhan apa-apa, mengapa aku tidak bersedia melepaskanmu? Istana rahasia di sebelah barat gunung Kun Lun san sudah didatangi orang. Kalau kita tidak cepat bergerak, jangan menyesal apabila rahasia itu terjatuh ke tangan orang lain!"

Dari dalam ruangan batu Lie Cun Ju dapat mendengar jelas pembicaraan yang berlangsung antara si perempuan setengah baya dengan kakek itu. Dia sadar kedua orang itu tidak berbeda keadaannya dengan I Ki Hu dan Cen Sim Fu. Sebenarnya mereka saling bermusuhan, tetapi demi menyelidiki rahasia besar yang menyangkut Tong tian pao liong, tidak segan-segan menyampingkan semua dendam dalam hati untuk bekerja sama mencapai maksud bersama.

Diam-diam Lie Cun Ju menarik nafas panjang-panjang dalam hati. Perlahan-lahan dia mengangkat tangannya lalu meraba tempat tidur batu tempat dia berbaring, lalu dengan bantuan tumpuan kedua tangannya dia duduk bersandar.

Dalam waktu yang bersamaan, dia merenungkan kembali pertanyaan yang diajukan si perempuan setengah baya kepada dirinya tadi.

Kenyataannya, mana pernah Lie Cun Ju datang ke sebelah barat Gunung Kun Lun san? Dia hanya pernah mendengar tentang Tong tian pao liong. Tapi dia sama sekali tidak tahu rahasia apa yang terkandung dalam Tong tian pao liong itu.

Dia tidak mengerti mengapa perempuan setengah baya itu berkeras mengatakan dia pernah datang ke sebelah barat Gunung Kun Lun san.

Tadi lukanya begitu parah, dia enggan banyak bicara. Karena itu sembarangan saja dia meng-iakan apa yang ditanyakan perempuan itu. Saat itu, menggunakan kesempatan di saat perempuan setengah baya itu terlibat pembicaraan dengan si orang tua, dia segera mengatur pernafasannya, hawa murni dalam tubuhnya juga diedarkan beberapa kali. Perasaannya jadi jauh lebih nyaman. Tetapi mengingat kembali apa yang dialaminya tadi, hatinya malah dilanda kebingungan.

Sebab ketika si perempuan setengah baya melihat wajahnya dia langsung yakin dirinya per-nah datang ke istana rahasia. Keyakinan perempuan itu demikian tebal sebab entah laba-Iaba merah apa yang menurutnya hanya ada di sebelah barat Gunung Kun Lun san.

Perasaan Lie Cun Ju makin curiga. Apa yang dinamakan laba-Iaba merah saja, baru didengar-nya tadi. Dia tetap duduk bersandar di atas tempat tidur batu. Terdengar perempuan itu tertawa aneh beberapa kali.

"Tua bangka, bagaimana kalau kau tidak memegang kata-katamu sendiri, sedangkan aku tidak dapat mengalahkanmu? Sebaiknya kau ucapkan sumpah berat terlebih dahulu!"

"Apabila aku mengingkari kata-kataku sendiri, biarlah kedua batang pedang yang tajam itu menembus jantungku sampai mati!" Terdengar suara berat si kakek itu.

Apa yang diketahui Lie Cun Ju tentang Tong tian pao liong, tidak jauh berbeda dengan umumnya yang diketahui orang-orang bu lim. Itulah sebabnya pembicaraan yang berlangsung antara si perempuan setengah baya dan orang tua itu, dia juga hanya mengerti sebagiannya saja. Sedangkan sebagian lainnya lagi justru membuat pikirannya semakin bingung.

Sementara itu, tampak wajah perempuan setengah baya itu berseri-seri. Dia menoleh kepada lie Cun Ju sambil tersenyum.

" Kau tidak perlu khawatir. Sekarang kami masih memerlukanmu, tidak mungkin kami mem-biarkan kau terluka sedemikian rupa. Tenaga dalam si tua bangka itu tinggi sekali. Dengan bantuannya, luka dalammu pasti bisa disembuhkan," katanya.

Lie Cun Ju hanya menganggukkan kepalanya beberapa kali. Perempuan itu menjulurkan tangannya, ditentengnya Lie Cun Ju kemudian tiang besi yang mengganjal pintu ruangan batu itu diangkatnya, terakhir dia mendorong pintu batu.

Di depan pintu perempuan itu berdiri bimbang sekian lama. Terdengar kakek itu berkata lagi.
"Aku sudah bersumpah berat, mengapa kau masih tidak keluar juga? Apakah kau benar-benar ingin aku sampai membakar tempat ini?"

"Kenapa harus terburu-buru?" sahut perempuan itu dengan nada dingin. Selesai berkata, tampak tubuhnya berkelebat dan melesat keluar goa.

Sekejap kemudian, lie Cun Ju merasa pandangan matanya menjadi terang. Tahu-tahu mereka sudah sampai di luar goa. Ketika matanya memperhatikan dengan seksama, Lie Cun Ju melihat seorang laki-laki bertubuh kecil kurus sedang menatap perempuan setengah baya itu dengan pandangan marah. Di sampingnya berdiri seorang laki-Iaki lainnya yang usianya sudah lanjut sekali. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang licik.

"Akhirnya kau keluar juga?"

Perempuan setengah baya itu tertawa terbahak-bahak. "Tidak perlu mengoceh yang bukan-bukan. Sekarang kau semhuhkan dulu luka dalam bocah ini, urusan lainnya nanti baru kita bicarakan lagi."

Orang itu menjulurkan tangannya untuk menyambut Lie Cun Ju, kemudian menolehkan kepalanya memberi isyarat kepada si Kecil Kurus. Si Kecil Kurus segera mengeluarkan sebuah botol porselen kecil dan menuangkan dua butir pil.

Si Kecil Kurus yaitu si Gagu memasukkan dua butir pil itu ke dalam mulut Lie Cun Ju. Pemuda itu membiarkan saja. Dia merasa telapak tangan si orang tua sudah menempel di punggungnya.

Dari telapak tangan yang menempel itu, tersalur serangkum hawa hangat yang terus beredar di seluruh tubuhnya. Kurang lebih setengah kentungan kemudian, seluruh tubuh Lie Cun Ju terasa nyaman dan segar kembali.

Orang tua itu melepaskan tangannya dari punggung Lie Cun Ju. "Asal kau beristirahat beberapa hari lagi, lukamu akan semhuh seluruhnya."

Lie Cun Ju berdiri dan menjura dalam-dalam kepada si kakek. "Budi pertolongan Lo cianpwe sangat besar artinya bagi boanpwe, untuk selamanya boanpwe tidak akan melupakan budi yang besar ini."

Orang tua itu tersenyum. "Asal kau bisa membawa kami menuju istana rahasia itu, kami malah yang akan mengucapkan terima kasih kepadamu."

Mendengar kata-katanya Lie Cun Ju menjadi tertegun. "Istana rahasia apa?"

Orang tua dan perempuan setengah baya itu saling lirik sekilas. Wajah perempuan itu berubah kelam. Dia berkata dengan nada suara yang berat. "Bocah cilik, apa maksud perkataanmu barusan? Apakah kau sengaja ingin mencari gara-gara dengan kami?"

Lie Cun Ju sudah dapat melihat bahwa di antara kedua orang itu, ilmu si orang tua tam-paknya lebih tinggi. Sedangkan mereka kedua-duanya bukan terhitung golongan lurus.

Tapi Lie Cun Ju merasa dirinya sudah berhutang budi kepada si orang tua yang menolong jiwanya. Seandainya orang tua itu meminta pertolongannya, tentunya tidak menyalahi peraturan dunia kang ouw. Dan apabila permintaannya itu masih sanggup

dilaksanakan oleh Lie Cun Ju, tidak bisa dia menolaknya begitu saja. "Masa lo cianpwe menganggap boanpwe orang yang begitu rendah?"

Sepasang mata si kakek menatap Lie Cun Ju dari atas kepala sampai ke bawah kaki. Perempuan setengah baya itu berkata dengan suara yang melengking tinggi. "Sekarang kau mengatakan tidak tahu apa yang disebut istana rahasia, tetapi mengapa ketika aku menanyakan tadi, kau langsung menjawab iya. Kau sengaja mempermainkan aku?"

Lie Cun Ju menarik nafas panjang. "Saat itu aku sedang terluka parah, aku pikir toh tidak ada harapan lagi untuk hidup. Karena itu aku sembarangan mengiakan saja."

Orang tua itu tertawa aneh. "Bocah cilik, kau tidak perlu berbohong lagi. Kalau kau memang belum pernah datang ke sebelah barat Gunung Kun Lun san, mengapa di wajahmu bisa terdapat tonjolan urat merah seperti itu?"

Mendengar kata-kata si kakek, Lie Cun Ju terkejut setengah mati. "Cianpwe, apa yang kau katakan? Wajahku…….”

"Urat-urat merah yang menonjol di wajahmu, tidak diragukan lagi karena disemprot racun oleh laba-laba merah. Sedangkan laba-laba merah itu binatang yang langka, kami tahu, hanya di sebelah barat gunung Kun Lun san pernah muncul laba-laba seperti itu. Kau masih berusaha mungkir?" tukas kakek itu.

Perasaan Lie Cun Ju diselimuti kebingungan. Ketika dia bertemu lagi dengan Tao Ling, dia pernah melihat wajah perempuan itu yang dipenuhi tonjolan urat-urat merah yang mengerikan. Apakah saat itu wajahnya juga sudah berubah seperti wajah Tao ling?
Tanpa sadar dia meraba wajahnya sendiri, tetapi dia tidak merasakan adanya keanehan apa-apa.

Perempuan setengah baya itu tertawa dingin. Dia mengeluarkan sebuah kaca dari balik pakaiannya. "Nih, kau lihat sendiri!”

Lie Cun Ju masih bimbang, dia menyambut kaca itu dan menatap wajahnya Iewat pantulan cermin. Hampir saja dia menjerit histeris dan membuang kaca yang dipegangnya.

Perempuan setengah baya dan orang tua itu ternyata tidak berbohong, wajahnya sudah sama seperti Tao Ling, penuh dengan tonjolan urat-urat merah yang mengerikan. lie Cun Ju sendiri merasa bingung. Dari mana datangnya urat-urat merah itu? Tanpa dapat menahan diri lagi Lie Cun Ju memeletkan lidahnya, sampai sekian lama dia tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

"Bocah cilik, sekarang kau sudah harus berkata terus terang bukan?" kata orang tua itu dengan nada dingin.

Lagi-lagi Lie Cun Ju menarik nafas panjang. "Cianpwe, kau yang menolong selembar jiwa-ku. Seharusnya apa pun permintaanmu, aku harus menyetujuinya. Tapi urat-urat merah ini . . . aku sendiri tidak tahu mengapa tiba-tiba wajahku bisa berubah seperti ini

... Aku benar-benar belum pernah mengunjungi istana rahasia di sebelah barat Gunung Kun Lun san. Lebih-lebih belum pernah melihat apa yang dinamakan laba-laba merah. Bagaimana bisa disemprot racunnya? Apa yang kukatakan semuanya merupakan kenyataan, tidak sepatah pun dusta. Aku harap Locianpwe bisa mengerti!"

Wajah orang tua itu berubah hebat, perlahan-lahan dia mengangkat tangannya ke atas. Pada saat itu, pikiran Lie Cun Ju sudah terang sekali. Kondisi tubuhnya juga sudah jauh lebih baik, tetapi ilmu silatnya masih menyurut banyak. Lagipula, biarpun dia belum terluka tetap saja kepandaiannya bukan tandingan si orang tua. Itulah sebabnya ketika melihat si orang tua mengangkat tangannya dan sepasang matanya menyorotkan hawa pembunuhan, dia hanya memejamkan matanya dengan tenang. Dia sudah siap mati di tangan orang tua itu. Tetapi, setelah menunggu beberapa saat, telapak tangan si orang tua belum mendarat juga di tubuhnya.

Ketika Lie Cun Ju membuka matanya dia melihat telapak tangan orang tua itu hanya tinggal setengah kaki saja. Serangkum hawa dingin mulai mendesak ke wajahnya. Sekali lagi Lie Cun Ju menarik nafas panjang.

"Mohon tanya kepada locianpwe, kapan sebetulnya locianpwe menemukan wajah boanpwe dalam keadaan demikian?"

"Ketika aku mengangkatmu dari dalam air, keadaanmu sudah seperti itu."

Sekali lagi Lie Cun Ju tertegun. "Cianpwe, aku cuma tahu, ketika aku tercebur ke dalam jurang itu, wajahku belum ada urat-urat merah yang menonjol ini."

Apa yang dikatakan Lie Cun Ju, setiap patah katanya merupakan kenyataan, tapi orang tua itu tidak mau percaya juga. Dia melirik sekilas kepada si perempuan setengah baya. "Apakah kau yang menyuruhnya agar jangan mengatakan apa-apa?"

Wajah si perempuan setengah baya menyiratkan kemarahan. "Tua bangka, kau berani menyangka yang bukan-bukan?"

"Baik, bocah cilik. Kalau kau tidak bersedia membawa kami ke istana rahasia itu, kau akan rasakan kekejian tanganku."

Hati lie Cun Ju lama-lama mendongkol juga. "Aku kan tidak pernah kesana, bagaimana aku bisa membawa kalian mengunjungi istana rahasia itu?" katanya serius.

Perempuan setengah baya itu tertawa licik. "Tua bangka, buat apa kau banyak bicara dengannya sekarang? Yang penting kita sama-sama tahu jalan masuk menuju istana rahasia itu. Kita bawa saja dia ke sana, kalau dia masih menyayangkan selembar nyawanya, tentu dia harus membawa kita masuk ke dalamnya."

Orang tua itu merenung sejenak. "Apa yang kau katakan beralasan juga. Baiklah, kita berangkat sekarang juga!"

Mendengar pembicaraan mereka, hati lie Cun Ju jadi bergidik. Diam-diam dia berpikir dalam hati, kalau mereka benar-benar membawanya serta, biar bagaimana dia harus

menemukan jalan untuk meloloskan diri. Apabila tidak dia pasti akan terkubur bersama-sama mereka di tempat entah istana rahasia apa itu.

Si kakek dan perempuan setengah baya itu melihat lie Cun Ju tidak mengucapkan sepatah kata pun, diam-diam hati mereka merasa bangga karena mengira rencana mereka akan berhasil.

"Tua bangka, sebelumnya aku ingin menegaskan bahwa kita harus mendapatkan pedang pusaka itu seorang satu!"

Orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Tentu saja!"

Si Gagu yang sejak tadi berdiri di samping tiba-tiba mengeluarkan suara raungan yang aneh. Perempuan setengah baya itu menoleh kepadanya. "Gagu bau, kau ingin mendapatkan bagian?"

Tubuh si Gagu bergerak, telapak tangannya langsung mengirimkan sebuah pukulan kepada perempuan setengah baya itu. Terdengar suara menderu, pukulan si Gagu ternyata mengandung kekuatan yang dahsyat.

Tubuh perempuan .setengah baya itu berkelebat, dia menggeser ke samping, lengan bajunya niengibas, setitik sinar berwarna hijau melesat keluar dari lengan bajunya.

Si Gagu tentu sudah tahu kelihaian panah berapi perempuan itu.Cepat-cepat dia mencelat ke belakang, sebatang panah berapi melesat di sampingnya. Untung saja gerakan tubuh si Kurus cukup gesit. Dia berhasil menghindarkan diri.

"Jangan berkelahi lagi!" bentak orang tua itu.

Tampaknya si Gagu merasa sungkan sekali kepada si orang tua. Begitu mendengar bentakan-nya, dia langsung berhenti.

"Kita akan berangkat segera, kau bereskan sampan kita dulu!" kata orang tua itu kembali.

Mimik wajah si gagu tampak menunjukkan perasaannya yang kurang puas, tetapi dia pergi juga melaksanakan perintah orang tua itu.

Lie Cun Ju berdiri di samping dengan perasaan galau. Pikirannya ruwet sekali. Dia tidak habis pikir apa yang dimaksud dengan 'pokoknya dari dua batang pedang pusaka, kita harus mendapatkan satu masing-masing' yang dikatakan perem-puan setengah baya itu. Sejak dia terjun ke dalam jurang, apa yang dihadapinya merupakan suatu teka teki yang tidak terjawab.

Mula-mula Lie Cun Ju tidak tahu siapa dan bagaimana asal usul kakek dan perempuan itu, juga si Gagu. Orang tua itu sudah menolongnya, tetapi belakangan ini justru ingin mencelakainya. Apakah dia menolong dirinya karena mengandung maksud tertentu? Lie Cun Ju juga tidak tahu. Terakhir, ketika di tepi jurang berhadapan dengan I Ki Hu,

selembar wajah Lie Cun Ju masih baik-baik. Mengapa begitu ditolong oleh si kakek, langsung berubah demikian mengerikan yakni penuh dengan urat-urat merah yang bertonjolan? Bukankah semua itu merupakan teka teki yang tidak bisa dijawabnya?

Lie Cun Ju sudah hidup selama tiga tahun di kuil Ga tang. Sehetulnya perasaan hati pemuda itu sudah hambar dengan apa saja yang menyangkut keduniawian. Segala pertikaian yang ada di dalam dunia bu lim dianggapnya suatu hal yang menggelikan. Dia menginjakkan kakinya keperkampungan keluarga Sang, hanya untuk satu tujuan. Yakni dia masih belum bisa membebaskan dirinya dari cinta kasih yang terjalin antara dirinya dan Tao Ling. Tadinya dia bermaksud mencari gadis itu kemudian diajaknya tinggal di kuil Ga tang yang tenang dan damai dari segala macam pertikaian di dunia bu lim. Tapi akhirnya dia malah mendengar kabar bahwa kekasihnya itu sudah menikah dengan si Raja Ihlis I Ki Hu. Hal itulah yang kemudian menyeret dirinya dalam berbagai kemelut.

Sementara itu, si perempuan setengah baya dan orang tua itu memaksanya membawa mereka menuju istana rahasia yang dia sendiri tidak tahu bagaimana bentuknya dan di mana letaknya. Dia benar-benar tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis menghadapi kejadian seperti itu. Baru saja dia berpikir untuk mencari alasan yang baik guna menolak permintaan kedua orang itu, tiba-tiba dari arah pondok berkumandang suara tawa yang menyeramkan.

Mendengar suara tawa itu, wajah Lie Cun Ju langsung berubah hebat. Untuk sesaat, sulit melukiskan mimik wajah Lie Cun Ju. Dia seperti terkesima, gembira, tapi juga menderita. Bahkan apabila ditanyakan, mungkin dia sendiri tidak tahu bagaimana perasaan hatinya saat itu. Tampak dia tertegun sesaat. "Ling moay, kaukah itu?" teriaknya kemudian.

Sembari berteriak tubuh pemuda itu melesat bak sebatang anak panah yang terlepas dari busurnya. Orang tua dan si perempuan setengah baya segera mengikuti dari belakang. Lie Cun Ju berlari menuju pondok beratap rumbia itu. Ketika ia mengalihkan pandangan matanya, tampak Tao Ling sedang duduk di atas sebuah balai-balai dengan tangan begerak-gerak seperti sedang menari. Sementara itu, Lie Cun Ju juga tertawa terbahak-bahak.

Lie Cun Ju belum sempat mengucapkan sepatab kata pun.

"Bagus sekali. tua bangka. Ternyata kau masih berani menyimpan seorang lagi di sini," teriak perempuan itu.

"Jangan sembarangan mengoceh dia orang gila"

Lie Cun Ju terkejut setengah mati. Dia segera mengbambur ke depan. "Ling moay! Ling moay!”

Meskipun jalan darah Tao Ling sudah ditotok oleh si kakek. dan otaknya sudah tidak waras tetapi kepandaiannya tidak menyurut. Tanpa sadar dia menghimpun hawa murni dalam tubuhnya dan mendesak jalan darah yang tertotok sehingga bebas.

Lie Cun Ju memanggilnya beberapa kali, tetapi sepasang rnata Tao Ling yang kosong hanya menatapnya tanpa menunjukkan kesan seperti kenal dengannya.

Melihat keadaan Tao Ling, hati Lie Cun Ju terasa perih sekali. "Ling moay, apakah kau benar-benar sudah gila?"

Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba Tao Ling mengangkat tangannya dan mengibas ke depan. Pada saat itu hati Lie Cun Ju sedang dilanda keperihan, dan tidak menyangka akan diserang oleh Tao Ling. Karena itu dia juga tidak menghindarkan diri.

Plok! Pukulan Tao Ling tepat mendarat di pipinya. Sebelah wajah Lie Cun Ju jadi bengkak seketika.

Lie Cun Ju tertegun kemudian dia berkata. "Ling moay, ini aku!"

Tao Ling tertawa terbahak-bahak. "Kau? Siapa kau? Aku? Siapa pula aku ini?"

Mendengar kata-kata Tao Ling, perasaan Lie Cun Ju seperti terpukul. Dia berdiam diri sejenak.

"Ling moay, kau tidak ingat lagi kepadaku?" katanya lagi.

Tao Ling memandanginva beberapa saat. Tiba-tiba dia menunjuk wajah Lie Cun Ju dan tertawa aneh. "Bagaimana mungkin aku tidak mengenalmu?
Meskipun kau hangus tinggal abu, aku juga tidak akan melupakanmu. Kau adalah I Ki Hu!" kata Tao Ling.

"Aku bukan I Ki Hu!" teriak Lie Cun Ju.

Orang tua itu langsung berteriak dengan nada melengking. "Buat apa kau banyak bicara dengan orang gila seperti dia. Kita harus berangkat sekarang!"

Tiba-tiba Lie Cun Ju membalikkan tubuhnya. "Tunggu dulu!"

"Kenapa?" tanya orang tua itu.

"Kalian pergi saja, aku di sini menemaninya."

Wajah perempuan setengah baya itu langsung berubah garang. "Apa hubunganmu dengan perempuan gila itu?"

Lie Cun Ju tertegun sejenak. "Dia satu-satunya orang terdekat denganku," jawabnya tegas.

Perempuan setengah baya itu mengernyitkan keningnya. "Kalau begitu perempuan gila itu tidak boleh dibiarkan hidup!"

Perasaan Lie Cun Ju semakin bingung. "Kenapa?"

"Kau harus membawa kami ke sebelah barat gunung Kun Lun san, mana mungkin kita membawa serta perempuan gila itu? Lebih baik bunuh saja sekarang, agar kau tidak terus-terusan merindukannya." Selesai berkata, tubuhnya berkelebat, tahu-tahu dia sudah sampai di samping Tao Ling. Lalu mengangkat tangannya ke atas.

Fuh! Perempuan itu melancarkan serangan ke arah kepala Tao Ling dari atas ke bawah.

Lie Cun Ju terkejut setengah mati. Dia bermaksud menghalangi, tetapi ternyata perempuan setengah baya itu sudah bergerak terlebih dahulu.

Tampak perempuan setengah baya itu mengirimkan sebuah pukulan, tubuh Tao Ling bergeser ke samping sedikit. Tao Ling mengeluarkan suara tawa yang aneh, tiba-tiba juga menjulurkan tangannya menyambut pukulan perempuan itu.

Tao Ling masih duduk di atas tempat tidur. Kedua telapak tangan mereka beradu. Blam . . .!

Tempat tidur yang berupa balai-balai itu berguncang, tubuh Tao Ling terjatuh ke atas tanah, dia segera menggelinding beberapa kali.

Perempuan setengah baya itu mendengus satu kali. "Ternyata masih sanggup menahan pukulanku."

Hal itu membuat kemarahannya semakin meluap. Dia ke depan satu tindak, sekonyong-konyong menjulurkan kedua jari tangannya dan mengincar ubun-ubun kepala Tao Ling. Seandainya sampai tertotok, tidak usah diragukan lagi selembar nyawa Tao Ling pasti sulit dipertahankan.

Meskipun luka Lie Cun Ju belum sembuh dengan sempurna, mana mungkin dia tidak per-dulikan mati hidup Tao Ling? la segera mengeluarkan suara bentakan, tubuhnya bergerak menerjang ke arah perempuan setengah baya itu.

Perempuan setengah baya itu mengibaskan tangan kirinya. Serangkum angin yang kencang menghempas tubuh Lie Cun Ju sehingga terhuyung-huyung mundur beberapa langkah. Jarak jari tangannya sudah demikian dekat dengan ubun-ubun kepala Tao Ling.

Hati Lie Cun Ju panik sekali. "Kalau dia mati, jangan harap aku bisa hidup lebih lama!" teriaknya keras-keras.

Mendengar ucapannya, gerakan tangan perempuan setengah baya itu terhenti seketika. Dia menolehkan kepalanya memandang si kakek, seakan-akan ingin meminta pendapatnya untuk mengatasi masalah itu.

Mimik wajah orang tua itu tampak serba salah. Dari urat-urat merah yang menonjol di wajah Lie Cun Ju, mereka yakin pemuda itu pernah mendatangi istana rahasia di sebelah barat Gunung Kun Lun san. Itulah sebabnya mereka meminta pemuda itu sebagai penunjuk jalan. Kalau tidak, mungkin sejak semula Lie Cun Ju sudah mati.

Seandainya pada saat itu Lie Cun Ju nekat, mereka memang bisa membunuh keduanya dengan mudah, tapi mereka juga tidak mendapatkan apa-apa. Yang terpikirkan dalam benak keduanya hanya kepentingan diri mereka sendiri.

Lie Cun Ju melihat kedua orang itu berdiam diri sekian lama. "Aku berkata yang sebenarnya tapi kalian tetap tidak percaya. Aku benar-benar belum pernah mengunjungi sebelah barat Gunung Kun Lun san itu, tetapi dialah yang pernah pergi ke sana." Tangannya menunjuk ke arah Tao Ling.

Orang tua itu menatap Lie Cun Ju lekat-lekat. "Maksudmu, kau ingin kami mengajaknya serta?"

Lie Cun Ju menatap Tao Ling sekilas. Tampak mimik wajah Tao Ling yang datar, kemungkinan benaknya juga kosong melompong. Diam-diam dia berkata dalam hati, meskipun kami membawanya serta, kemungkinan sesampainya di istana rahasia itu, dia juga tidak bisa mengingat apa-apa. Tapi, seandainya dia tidak bisa hidup sampai tua bersama-sama Tao Ling, apa salahnya mati bersama-sama?

Setelah merenung sejenak, pandangan Lie Cun Ju terhadap kehidupan menjadi tawar kembali.
"Tidak salah," jawabnya.

Orang tua dan perempuan setengah baya itu saling melirik sekilas.

"Baiklah, mari kita berangkat!"

Lie Cun Ju menghampiri Tao Ling dan menjulurkan tangannya merangkul pundak perempuan itu. Dia berusaha menahan keperihan hatinya.

"Ling moay, kita akan meninggalkan tempat ini."

Tao Ling tertawa cekikikan.

"Kemana?"

"Kesebuah tempat yang jauh sekali. Hanya kita berdua. Bagaimana?"

Tao Ling memalingkan wajahnya.

"Siapa kau?"

Lie Cun Ju menarik nafas panjang. Dia menarik Tao Ling sekuat tenaga. Tubuh Tao Ling tertarik bangun, berikut dengan rantai yang mengikat tangannya.Tiba-tiba dia memekik aneh, tubuhnya mencelat ke atas dan mengangkat tangannya. Tampaknya dia hendak menghantam Lie Cun Ju dengan tiang besi yang menyambung tali rantainya itu. Lie Cun Ju terkejut setengah mati. Dia berdiri terpaku tanpa tahu apa yang harus dilakukannya. Tampaknya kalau tiang besi sampai menghajar kepalanya, selembar jiwa Lie Cun Ju pasti melayang.

Dalam keadaan yang darurat itu, tiba-tiba si orang tua menggerakkan tangannya, tahu-tahu
tiang besi itu sudah tercekal olehnya. Kemudian tubuhnya mendoyong ke depan, dengan tiang besi itu, dia mendorong tubuh Tao Ling sehingga terdesak mundur beberapa langkah. Sembari bergerak, dia menolehkan kepalanya. "Bocah cilik, bagaimana mungkin kita membawa orang gila seperti ini?" teriaknya.

Pundak Tao Ling terhempas oleh dorongan tiang besi di tangan orang tua. Setelah terhuyung-huyung mundur beberapa tindak, dia pun jatuh terduduk di atas tanah. Tapi tampaknya dia tidak mengalami luka apa-apa. Lie Cun Ju segera menghampirinya. "Pokoknya kemana pun dia pergi, aku harus ikut serta. Demikian pula dia."

Orang tua itu mendengus dingin. Dia menerjang ke depan dan secepat kilat jari tangannya bergerak. Beberapa jalan darah di tubuh Tao Ling telah tertotok olehnya. Kemudian dia mengempit tubuh Tao Ling dan dibawanya berlari ke depan.

Lie Cun Ju dan perempuan setengah baya itu bergegas mengikuti dari belakang. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di tepi perairan.

Tampak si Gagu sudah menyiapkan perahu yang cukup besar. Dia sedang menunggu mereka di celah goa. Ketiga orang itu meloncat ke atas perahu. Orang tua itu pun menurunkan tubuh Tao Ling. Lie Cun Ju segera membungkuk di sampingnya dan terus menguraikan air mata melihat keadaan Tao Ling yang mengenaskan.

Tidak lama kemudian, mereka sudah keluar dari celah goa. Mereka sudah sampai di lautan yang luas. Mengikuti gerakan ombak yang deras, perahu itu terus melaju ke depan. Akhirnya mereka berada di tengah lautan yang airnya lebih tenang. Si Gagu mengambil dayungnya dan menggerakkannya dengan cepat. Kira-kira dua kentungan kemudian, mereka melihat daratan. Si Gagu menepikan perahunya. Mereka berempat meloncat turun. Lie Cun Ju tampak memondong tubuh Tao Ling.

Keempat orang itu menempuh perjalanan dengan berjalan kaki. Kira-kira belasan li jauhnya mereka berjalan, sudah sampai di jalan raya.

"Sesampainya di kota, kita harus mencari kereta kuda untuk membawa perempuan gila ini," kata orang tua itu.

Lie Cun Ju tahu, Tao Ling menjadi gila karena tidak tahan mengalami pukulan hatin ketika mengetahui dia terjatuh ke dalam jurang. Perempuan itu pasti mengira dia sudah mati. Jiwanya yang terguncang membuat pikirannya menjadi kurang waras. Mendengar sebutan si orang tua, hatinya seperti disayat sembilu.

"Locianpwe, kau tidak boleh menyebut kata-kata itu terhadap Tao kouwnio!"

Orang tua itu tertawa dingin.

"Betul. Seharusnya aku mengatakan cari kereta kuda untuk membawa bidadarimu."

Lie Cun Ju memandang Tao Ling sekejap. Pada saat itu, wajah Tao Ling sudah cacat karena penuh dengan urat-urat merah yang bertonjolan. Kenyataannya wajah itu

memang mengerikan sekali, tetapi dalam pandangan Lie Cun Ju, dia tetap merupakan gadis tercantik yang pernah ditemuinya selama hidup.

Lie Cun Ju menarik nafas panjang. "llmu kalian begitu tinggi, apakah tidak bisa menyembuhkan penyakit Tao kouwnio ini?" ucapnya.

"Tunggu sampai kita sampai dulu di istana rahasia, mungkin kita bisa menemukan cara untuk menyembuhkannya."

Mendengar kata-kata kakek itu hati Lie Cun Ju menjadi gembira. "Apakah benar kalau kita sudah sampai di sana kalian mempunyai cara untuk menyembuhkannya?"

Orang tua itu tertawa licik. "Mengapa kau begitu panik, tentu kami sudah mempunyai pertimbangan tersendiri."

Di dalam hati Lie Cun Ju timbul secercah harapan mendengar kata-kata si orang tua. Asalkan Tao Ling dapat disembuhkan, dia rela mengorbankan apa saja. Apalagi dalam bayangannya pergi ke istana rahasia bukan suatu hal yang sulit sekali.

Lie Cun Ju merenung sejenak. Meskipun ada terlintas dalam benaknya bahwa mungkin saja orang tua itu mendustainya karena takut mereka akan melarikan diri dalam perjalanan. Tetapi, meskipun harapan itu kecil sekali, setidaknya lebih baik daripada tidak sama sekali. Karena itu dia pun menganggukkan kepalanya.

"Baiklah. Tapi bagaimana pun aku harus mengatakan bahwa sesungguhnya aku belum pernah mendatangi sebelah barat Gunung Kun Lun san itu."

Perempuan setengah baya itu tertawa melengking. "Pernah atau tidak, buat apa kau mengatakannya sekarang?"

Melihat kedua orang itu tetap tidak percaya dengan kata-katanya, Lie Cun Ju hanya bisa menarik nafas diam-diam. Dia juga malas berdebat lebih lanjut.

Keempat orang itu sampai di sebuah kota kecil. Dibelinya sebuah kereta kuda. Si Gagu dan orang tua itu duduk di depan mengendalikan jalannya kereta. Perempuan setengah baya, Lie Cun Ju dan Tao Ling duduk di belakang.

Kereta kuda itu terus melaju ke arah utara. Lie Cun Ju dan Tao Ling tidak pernah berkata-kata.

Setiap selang satu hari, orang tua itu akan membuka totokan pada jalan darah Tao Ling dan memaksanya menelan sedikit makanan, kemudian baru menotoknya kembali.

Lie Cun Ju mengingat kembali masa lalunya ketika pertama kali bertemu dengan Tao Ling, juga kerinduannya selama bertahun-tahun terhadap gadis itu. Sekarang, meskipun setiap hari dia dapat bersama-sama dengan Tao Ling, tapi gadis itu sudah gila.

Perasaan hati Lie Cun Ju saat itu dapat dibayangkan. Sepanjang perjalanan, boleh dibilang tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih satu bulan, mereka sudah keluar dari Giok bun kwan. Udara dingin sekali. Pada malam itu sekonyong-konyong salju turun dengan derasnya. Dalam waktu yang bersamaan, angin seperti mengamuk, membuat salju-salju beterbangan. Suaranya menggetarkan gendang telinga. Jalan di depan demikian samar tertutup kabut sehingga pemandangan menjadi tidak jelas.

Orang tua itu membentak nyaring. Dia menghentikan keretanya di tepi jalan. Lalu bersama-sama masuk ke dalam kabin kereta. Untung saja kabin kereta itu cukup luas, sehingga empat orang mengisi di dalamnya pun tidak terasa sempit.

Kedua orang itu mengibas-ngibaskan tangannya setelah masuk ke dalam kereta. Orang tua itu mengernyitkan keningnya. "Kalau salju ini turun terus menerus, perjalanan kita bisa terhambat."

"Apa yang dikhawatirkan kalau kita terlambat?" kata perempuan setengah baya itu dingin.

Orang tua itu mendengus kesal. "Sekarang ini para tokoh dunia bu lim sudah banyak yang mengetahui rahasia itu. Apabila sampai didahului orang lain, jerih payah kita selama ini akan sia-sia. Lebih baik kita mendahului mereka."

Perempuan setengah baya itu tertawa terbahak-bahak. "Takut apa? Kecuali jala Gin hun bang milikku itu, siapa yang berani sembarangan menyentuh kedua batang pedang pusaka itu. Ingin cari mati?"

Wajah orang tua itu langsung menjadi garang. "Jala perak siapa?"

Wajah si perempuan setengah baya itu tampak menyiratkan kemarahan yang meluap-luap. Bibirnya sampai bergetar. Seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi hanya keinginan saja, tidak berani dia mengutarakannya.

Orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh. "Dulu, kau boleh mengatakan jala itu milikmu. Tetapi kau sendiri yang rela menyerahkannya kepadaku untuk ditukarkan dengan selembar nyawamu. Masa sampai sekarang kau baru menarik kembali kata-katamu sendiri?"

Wajah perempuan setengah baya itu sungguh tidak enak dilihat. Sampai cukup lama dia terdiam. "Tua bangka, kau ingin menelan sendiri Gin hun hangku itu?" tanyanya kemudian.

"Kapan aku pernah bilang begitu?" sahut orang tua itu sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Mimik wajah perempuan setengah baya itu berubah agak enak dilihat. Tepat pada saat itu juga, tiba-tiba terdengar suara binatang dari tempat yang tidak begitu jauh.

"Jangan ribut, ada yang datang!"

"Ngaco! Itu hanya suara salakan anjing, mana ada orang datang?"

"Coba dengar lagi!"

Perempuan setengah baya itu mendengarkan dengan seksama. Samar-samar Lie Cun Ju juga sudah mulai mendengar. Seiring dengan suara lolongan atau salakan binatang itu, dia juga mendengar suara pecut yang dilontarkan. Perempuan setengah baya itu membuka tirai penyekat kereta. Dia melongokkan kepalanya keluar, serangkum angin dingin menerpa wajahnya. Tampak salju putih menghampar di mana-mana. Delapan ekor anjing hutan menarik sebuah kereta salju. Gerakannya cepat sekali, sehingga orang yang melihatnya pasti akan terkagum-kagum.

Melihat keadaan itu, wajah si perempuan setengah baya langsung berseri-seri. "Tua bangka, kita sudah mendapat jalan keluar."

Pada saat itu si orang tua juga sudah melihat luncuran kereta salju yang dihela delapan ekor anjing hutan itu. "Jangan cari masalah. Kemungkinan orang yang datang itu bukan tokoh sembarangan."

Di saat pembicaraan berlangsung, jarak kereta salju itu sudah semakin dekat. Tampak orang yang duduk di atas kereta salju itu mengenakan sehelai mantel yang cukup tebal. Bagian kepalanya ditutupi dengan sehelai kain sehingga wajahnya tidak dapat terlihat dengan jelas. Perempuan setengah baya itu mengeluarkan suara tertawa dingin.

"Tua bangka, mengapa kau sekarang berubah jadi penakut?" Selesai berkata, tubuhnya bergerak menyelinap keluar dari kabin kereta. la mengibaskan tangannya, setitik sinar berwarna hijau melesat ke depan secepat kilat.

Orang tua itu mengernyitkan keningnya, Dia juga melongokkan kepalanya lewat tirai kereta. Tampak kereta salju itu tiba-tiba dilambatkan, timbullah bunga-bunga salju yang bercipratan kemana-mana. Orang yang duduk di atas kereta salju itu mengayunkan pecutnya, tahu-tahu panah berapi yang disambitkan perempuan setengah baya tadi sudah terlilit olehnya. Kemudian dia melontarkannya lagi ke depan.

Bum . . .! Panah berapi itu meledak.

Perempuan setengah baya itu tertegun sejenak. "Kepandaianmu hebat!" katanya.

Suaranya yang melengking tinggi diadu dengan desiran angin, membuat perasaan orang yang mendengarnya jadi bergidik. Orang itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia menghentakkan pecutnya ke depan. Kedelapan ekor anjing hutan itu melesat lagi ke depan. Dalam waktu yang singkat dia sudah melesat melewati perempuan setengah baya itu.

Tar . . .! Tar . . .! Tar . . .! Ketika kereta salju melalui kereta kuda mereka, orang itu mengayunkan pecutnya tiga kali ke arah perempuan setengah baya.

Ketiga pecutan itu berbahaya sekali, datangnya juga terlalu mendadak. Timbul belasan bayangan pecut melayang ke arah tubuh perempuan setengah baya itu.

Dasar kepandaian perempu in setengah baya itu memang tidak lemah. Ketika melihat keadaan yang kurang beres, cepat-cepat dia menghindarkan diri. Tetapi sudah terlambat.

Tar . . .! Orang itu mengayunkan pecutnya kembali. Bagian pundak perempuan itu sudah kena ayunan pecut orang di atas kereta salju.

Perempuan setengah haya itu memekik histeris kesakitan, tubuhnya terhuyung-huyung ke be-lakang.

Sedangkan dalam waktu yang demikian singkat, kereta salju itu sudah melesat lagi sejauh tiga-empat depa.

"Tua bangka, apakah sampai sekarang kau masih belum keluar juga?" teriaknya.

Orang tua itu tertawa terbahak-bahak. "Sejak tadi aku sudah mengatakan jangan cari gara-gara. Kau sendiri yang tidak mau mendengarkan nasehatku. Sekarang kau malah meminta pertolongan kepadaku?" Sembari berbicara, tubuhnya melesat keluar dari pintu kereta. Gerakannva yang sangat cepat, termasuk langka ditemukan. Seperti seekor burung aneh yang tiba-tiba terbang di atas permukaan salju.

Setelah melesat keluar, orang tua itu sempat menghentakkan kakinya di atas salju lalu menerjang lagi ke depan. Pada saat itu, salju yang memenuhi permukaan tanah sudah cukup tebal. Tetapi herannya tidak ada sedikit pun bekas hentakan kaki kakek itu di atas permukaan salju.

Dalam beberapa kali loncatan saja, kakek sudah berhasil mengejar kereta salju tadi. "Sahabat, tunggu sebentar!" teriaknya keras-keras.

Orang di atas kereta tetap berdiam diri, tidak menyahut sepatah kata pun. Ketika jarak kakek itu dengan kereta salju sudah tidak seberapa jauh lagi, tiba-tiba orang di atas kereta salju itu melontarkan pecut di tangannya, timbul suara yang memekakkan telinga. Ayunan pecutnya melayang ke arah wajah si kakek.

"Bagus sekali!" bentak kakek itu.

Tiba-tiba tubuh kakek itu berjungkir balik ke belakang untuk menghindarkan diri. Bayangkan saja, dalam keadaan genting seperti itu, ternyata dia bisa menahan luncuran tubuhnya bahkan berjungkir bidik ke belakang.

Justru ketika tubuhnya berjungkir balik, orang di atas kereta salju sudah gagal mengincar sasaran-nya.

Yang paling menakjubkan, justru setelah berjungkir balik, kaki kakek itu masih terus juga meluncur ke depan dan dalam sekejap mata dia sudah melewati kedelapan ekor anjing hutan yang menarik kereta salju itu.

"Berhenti!" bentaknya keras-keras.

Sepasang tangannya disilangkan di depan dada, mendadak dia menghantam ke depan. Angin yang kencang pun melanda ke arah orang di atas kereta salju itu.

Sejak tadi Lie Cun Ju mengintip dari dalam kereta. Saat itu, dia melihat orang tua itu melan-carkan dua buah pukulan ke arah orang di atas kereta salju. Yang membuat perasaannya ter-kesiap, justru sepasang telapak tangannya yang merah tampak seperti berlumuran darah.

Warna merah berdarah di telapak tangan kakek itu berpadu dengan hamparan salju yang putih bersih menjadikan suatu pemandangan yang mencolok.

Lie Cun Ju terkejut setengah mati, ternyata orang yang duduk di atas kereta salju juga tidak kalah terkejutnya. Tubuhnya mencelat ke atas kemudian berjungkir balik ke belakang satu depa lebih. Dia berhasil menghindarkan diri dari serangan si kakek. Tangannya terangkat dan disingkapkannya kain pembungkus kepalanya.

"Siapa kau?" bentaknya lantang.

Dalam waktu yang bersamaan, orang tua itu juga membentak.

"Siapa kau?"

Kedua orang itu mengajukan pertanyaan yang sama. Tiba-tiba mereka sama-sama mengeluarkan seruan terkejut.

"Rupanya engkau!"

Si kakek langsung tertawa terbahak-bahak.

"I ko ya, tidak disangka masih ada hari untuk kita bertemu muka."

Orang di atas kereta salju itu juga tertawa terbahak-bahak, namun dapat dirasakan bahwa suara tertawanya itu sangat dipaksakan.

"Senang dapat berjumpa kembali."

Pada saat itu, Lie Cun Ju yang masih duduk di dalam kereta juga melihat jelas wajah orang di atas kereta salju itu ketika kerudung penutup kepalanya dilepaskan. Orang itu bukan orang lain, tetapi musuh bebuyutannya, juga orang yang paling dibencinya di dunia ini, Gin Leng Hiat Ciang I Ki Hu.

Sebetulnya, ketika si kakek melancarkan serangan, Lie Cun Ju sudah terkejut setengah mati melihat telapak tangannya yang merah itu. Memang ada beberapa jenis pukulan di dunia ini yang bila dilancarkan, telapak tangan orang itu juga akan berubah warna menjadi merah. Tapi warna merah yang diperlihatkan biasanya agak gelap, tidak segar seperti pukulan telapak berdarah dari Mo kau. Dan pukulan telapak berdarah itu memang hanya diwariskan kepada keturunan ketua Mo kau sendiri. Bahkan anak muridnya saja tidak ada yang mempelajari ilmu pukulan itu.

Apalagi setelah melihat kenyataannya bahwa orang tua itu saling kenal dengan I Ki Hu. Dia sudah dapat menduga bahwa orang tua itu pasti salah seorang angkatan tua dari pihak Mo kau.

"I ko ya melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa, apakah ada suatu keperluan yang mendesak sekali? Bolehkah aku menanyakan kemana tujuanmu?" Terdengar si kakek itu bertanya kepada I Ki Hu.

"Apa maksudmu menghalangi perjalananku?" tanya I Ki Hu dingin.

Orang tua itu mengeluarkan suara siulan yang aneh.

"Tadinya aku ingin meminjam kereta saljumu, tentu saja sekarang tujuannya lain lagi." I Ki Hu tertawa dingin beberapa kali.

"Bagus sekali. Ada urusan apa harap kau katakan saja agar aku bisa mendengarnya!"

Orang tua itu menatap I Ki Hu dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Beberapa kali pandangan matanya beredar.

"Belasan tahun tidak bertemu, ternyata I ko ya semakin tampan saja."

Pada saat itu, wajah I Ki Hu tidak berbeda dengan wajah Tao Ling, yakni dipenuhi dengan urat-urat merah yang bertonjolan. Tentu saja jelek dan mengerikan. Hal itu membuktikan bahwa ucapan si kakek barusan merupakan sindiran yang tajam.

Wajah I Ki Hu berubah hebat.

"Tua bangka, hanya untuk kata-kata itu kau menghalangi perjalananku?"

Orang tua itu melangkah maju satu tindak.

"Tentu saja masih ada hal lainnya. Dulu, abangku dan istrinya, keponakanku yang perem-puan, entah berbuat kesalahan apa terhadap dirimu sehingga akhirnya kau melakukan tindakan demikian keji kepada mereka?"

Mendengar kata-kata kakek itu, lagi-lagi Lie Cun Ju tertegun.

Tempo dulu, I Ki Hu mengkhianati partai Mo kau. Dia membunuh kedua mertuanya, istrinya bahkan enam belas tokoh angkatan tua atau para tancu dari pihak Mo kau. Boleh dibilang urusan itu sudah diketahui oleh seluruh umat bu lim.

Sedangkan mendengar nada kata-kata kakek itu, ketua Mo kau lama yang mati di tangan I Ki Hu justru abang si kakek itu. Kalau memang benar demikian, kedudukan si kakek di dunia bu lim sudah tergolong tinggi sekali sehingga sulit dicari tandingannya. Karena dia masih setingkat lebih tua dari pada I Ki Hu.

Pikiran Lie Cun Ju sedang melayang-layang, tiba-tiba dia mendengar si Gagu yang duduk di sampingnya mengeluarkan suara dari tenggorokannya. Lie Cun Ju menolehkan kepalanya tampak sepasang mata si Gagu menyorotkan sinar yang buas.

Kedua telapak tangannya sudah mengenakan sebuah sarung tangan yang bentuknya aneh sekali.

Sepasang sarung tangan itu bentuknya seperti cakar burung. Ujungnya runcing-runcing. Sepasang matanya mendelik kepada I KI Hu lekat-lekat.

Lie Cun Ju tahu, antara I Ki Hu dengan pihak Mo kau telah terlibat dendam permusuhan sedalam lautan. Tetapi menurut yang diketahuinya, dulu, I Ki Hu telah turun tangan dengan telengas sekali. Para tokoh kelas satu Mo kau semuanya mati terbunuh di tangannya. Meskipun ada beberapa yang sempat melarikan diri, tapi jumlahnya hanya segelintir dan terdiri dari bu beng siau cut. Meskipun selama bertahun-tahun ini mereka sangat membenci I Ki Hu, tetapi tidak ada satu pun yang berani menunjukkan jejaknya di dunia kang ouw. Mereka takut akan didatangi oleh I Ki Hu. Karena itu pula, mereka tidak berani mengungkit masalah balas dendam.

Seandainya orang tua dan si Gagu benar-benar tokoh angkatan tua Mo kau tempo dulu, tentu mereka tidak akan melepaskan I Ki Hu begitu saja.

Berpikir sampai di situ, Lie Cun Ju sungguh berharap I Ki Hu dapat mati di tempat yang berhamparan salju ditangan si kakek.

Setelah mengenakan sarung tangannya, tampak si Gagu mengendap-endap keluar dari pintu kereta. Tubuhnya terhalang oleh pintu kereta sehingga tidak dapat terlihat jelas. Apalagi perawakannya memang kecil kurus. Hanya Lie Cun Ju seorang yang tahu dia sudah menyelinap keluar. Si Gagu merayap di atas permukaan salju sampai kira-kira lima kaki jauhnya, kemudian dia mengendap di atas tanah.

Salju turun semakin deras. Dalam waktu sekejap seluruh tubuh si Gagu sudah tertutup lapisan salju. Tetapi dia tetap mengendap di atas tanah tanpa bergerak sedikit pun. Lie Cun Ju tidak mengerti apa yang sedang dilakukannya. Dia hanya mendengar perempuan setengah baya itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Tua bangka, itukah keponakan mantumu yang namanya sudah menggetarkan kolong langit dan merupakan orang terbaik dari pihak Mo kau di jaman keemasannya dulu?"

Wajah si kakek berubah menghijau sehingga menakutkan. "Betul, dia memang keponakan menantu terbaik dari Mo kau kami."

I Ki Hu tertawa terkekeh-kekeh. "Kwe loyacu . . . Kau sudah hidup lebih lama dari orang Iain dua puluh tahunan, seharusnya kau sudah merasa puas."

Orang tua itu tertawa terbahak-bahak. "Terima kasih kau telah membiarkan aku hidup selama dua puluh tahun, tapi sekarang aku juga masih ingin hidup terus. I Ko ya, keponakan perem-puanku di alam baka pasti sangat merindukan dirimu."

Begitu melihat orang tua itu, Gin Leng Hiat Ciang I Ki Hu terperanjat setengah mati. Tentu saja dia mengenali bahwa orang tua itu adalah seorang angkatan tua dalam partai Mo kau tempo dulu. Namanya Kwe Tok. Kedudukan di dalam Mo kau di bawah Kwe lo kaucu, tetapi masih di atas keenam orang tancu. Lagipula Kwe Tok itu masih

saudara kandung dengan kaucu itu. Kepandaiannya tinggi sekali, boleh dibilang sulit ditemukan tandingannya.

Ketika mengkhianati Mo kau, I Ki Hu sudah menghabiskan banyak waktu untuk merencana-kannya. Sedangkan dalam rencananya, dia sudah mengambil keputusan untuk membunuh semua tokoh angkatan tua dari Mo kau.

Tetapi Kwe Tok yang mendapat julukan Siu lo cun cu selalu bepergian seorang diri. Jarang ada di markas pusat Mo kau. Kecuali di saat putri Mo kau menikah dengan I Ki Hu. Saat itu dia mengatakan baru kembali dari Lam Hay. Bahkan sempat menetap di markas Mo kau selama beberapa hari. Selanjutnya tidak pernah terlihat lagi.

Hari itu, I Ki Hu mendapatkan kesempatan yang sangat baik. Itulah sebabnya dia tidak perduli
Kwe Tok ada di tempat atau tidak. Sebab bila dia memhatalkan niatnya, tentu sulit lagi menemukan kesempatan yang sama. Raja Iblis itu langsung turun tangan dan ternyata berhasil. Setelah kejadian itu, I Ki Hu terus mencari jejak Kwe Tok ke mana-mana, tetapi selalu tidak berhasil. Dia henar-benar tidak menyangka, kalau orang tua itu yakni Kwe Tok dapat ditemukannya di tempat itu.

Lie Cun Ju yang ada dalam kereta, terkejut sekali ketika melihat I Ki Hu melangkah menghampiri orang tua itu. Niatnya ingin menyemhunyikan diri, tetapi terlambat. Dengan panik dia memeluk Tao Ling erat-erat.

Si Raja Iblis itu membuka tirai kereta seraya berkata. "Aih! Mengapa kau belum berangkat juga?"

Lie Cun Ju tidak tahu apa arti pertanyaan I Ki Hu, namun dia tidak menjawah sepatah kata pun.

I Ki Hu membalikkan tubuhnya, hendak meninggalkan kereta itu. Dia tampak tertegun sejenak lalu niendadak membalikkan tubuhnya lagi dan memperhatikan dengan seksama. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara tawa yang menyeramkan. "Rupanya kau si bocah busuk!" katanya. Selesai berkata, tangannya terangkat ke atas hendak menghantam ubun-ubun kepala Lie Cun Ju.

Pemuda itu terkejut setengah mati, gerakan tangan I Ki Hu bukan main cepatnya. Dalam keadaan panik dia hanya menggeser tubuhnya sedikit untuk menghindarkan diri. Pada saat itu juga I Ki Hu melihat Tao Ling dalam pelukannya.

Sekali lagi I Ki Hu tertegun, ketika melongok ke dalam kereta. Dia melihat sepintas lain seorang pemuda yang wajahnya penuh urat-urat merah sedang memeluk seorang perempuan. Tadinya dia mengira mereka adalah Tao Heng Kan dan I Giok Hong. Karena itu dia mengajukan pertanyaan 'Mengapa kau belum berangkat juga?' Seperti diketahui, Cen Sim Fu mengajak Tao Heng Kan dan I Giok Hong bersama-sama berangkat menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san untuk mengulangi penyelidikan mereka. Itulah sebabnya 1 Ki Hu heran mengapa Tao Heng Kan dan I Giok Hong belum berangkat juga. Dan setelah mengajukan pertanyaan, dia sudah melangkah meninggalkan kereta itu.

Tetapi, tiha-tiba I Ki Hu merasa curiga. Rasanya wajah pemuda itu tidak begitu mirip dengan Tao Heng Kan. Maka dia membalikkan tubuhnya kembali dan memperhatikan dengan sek-sama. Ternyata kedua orang itu justru Lie Cun Ju dan Tao Ling. Api amarah dalam dadanya langsung herkobar-kobar. la langsung mendengus dingin.

"Bocah busuk, aku ingin lihat apa kali ini kau masih bisa meloloskan diri?" Dia menyurut mundur satu langkah, lengannya disilangkan, siap untuk melancarkan serangan.

Hati I Ki Hu dilanda kebencian yang tidak terkirakan. Dalam pandangannya, Tao Ling tidak bergerak atau bersuara sedikit pun karena sudah mengambil keputusan untuk mengikuti Lie Cun Ju baik hidup maupun mati. Karena itu dia mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya dan hendak menghancurkan kereta berikut kedua orang di dalamnya sehingga lebur menjadi satu.

Belum lagi kedua pukulan itu dilancarkan, Kwe Tok sudah berkata. "Tunggu dulu! Kedua orang itu tidak mungkin membantu aku. Tunggu sampai kita berhasil menentukan siapa yang menang di antara kita. Masih belum terlambat apabila kau berniat membunuh mereka."

Mendengar kata-kata si kakek, hati I Ki Hu tergerak. Diam-diam dia berpikir, untung saja aku belum melancarkan kedua pukulan ini. Apabila tidak kemungkinan Kwe Tok akan menggunakan kesempatan itu untuk membokongku. Pasti aku akan menderita luka parah dan tidak sanggup memberikan perlawanan lagi.

Cepat-cepat I Ki Hu menarik kembali pukulannya yang belum sempat dilontarkan. Dua jari tangannya menjulur ke depan untuk menotok jalari darah lie Cun Ju dan Tao Ling. Setelah itu dia baru memhalikkan tubuhnya seraya mengeluarkan suara tertawa yang panjang. "Mari!" katanya.

Pikiran I Ki Hu memang sulit ditebak orang lain. Dia tidak lang.sung mengiakan kata-kata Kwe Tok. Sedangkan saat itu juga, dia sudah siap melancarkan serangan yang tadi ditundanya kepada musuh di hadapannya itu.

Tapi meskipun sampai di mana liciknya hati I Ki Hu, dia tetap manusia yang tidak terlepas dari kesalahan. Dia tidak mengetahui masih ada seorang lagi yang tiarap di atas tanah dengan seluruh tubuh tertutup salju.

Kwe Tok tertawa menyeramkan. "Bagus! I Ko ya memang baik hati."

Diam-diam I Ki Hu berpikir dalam hati, apabila Kwe Tok sudah disingkirkan, berarti semua musuh hesarnya sudah mampus. Mulai sekarang dia pun dapat hidup tenang tanpa ada ganjalan apa-apa lagi.

Itulah sebabnya I Ki Hu berhati-hati sekali. Hawa murninya diedarkan sebanyak tiga kali, kemudian didesakkan ke arah telapak tangan. Lengannya diangkat ke atas, telapak tangannya berubah warna seperti matahari yang baru terbit.

Siu lo cun cu Kwe Tok yaitu si kakek sadar bahwa kematian abang dan kakak iparnya dua puluh tahun yang lalu bukan hal yang kebetulan.

Setidaknya I Ki Hu memang mempunyai kepandaian yang dapat diandalkan. Karena itu, dia juga meningkatkan kewaspadaan, perhatiannya dicurahkan sepenuhnya. Perlahan-lahan dia mengangkat tangannya ke atas dan maju setindak demi setindak.

Da lain sekejap mata jarak Kwe Tok dengan I Ki Hu sudah tinggal tiga kaki. Lambat laun tampak tangannya menjulur ke depan untuk mengirimkan sebuah serangan.

Tubuh I Ki Hu merendah sedikit, lalu menghantamkan sebuah pukulan ke depan.

Gerakan kedua orang itu tampaknya lamban sekali, tetapi ketika dilancarkan, kecepatannya justru hampir tidak terbayangkan. Tampak bayangan merah berkelebat, kedua tangan mereka sudah saling membentur. Blam . . .!

Setelah beradu satu kali, keduanya pun tergetar mundur kira-kira dua kaki.

Pukulan yang dilancarkan I Ki Hu maupun Kwe Tok, sejak awal hingga beradu, tampaknya sama-sama sudah mengerahkan segenap kekuatannya. Tapi hanya sekali pukulan keduanya langsung memencarkan diri. Kedua-duanya sama-sama tergetar ke belakang, sedangkan salju-salju yang berhamburan langsung memenuhi tubuh mereka.

Tidak lama kemudian salju turun semakin deras. Tubuh keduanya tampak tertutup lapisan salju. Sedangkan saat itu keduanya sedang mengedarkan hawa murni dalam tubuh. Arus hangat bergerak-gerak, salju yang melekat di tubuh mereka berjatuhan. Tetapi karena hawanya yang terlalu dingin, belum lagi salju itu menetes di atas tanah, aliran airnya sudah membeku kembali menjadi batangan es halus yang menggelantung di pakaian mereka.

Setelah sama-sama tergetar mundur, hati I Ki Hu tersentak kaget sekali. Karena dalam serangannya tadi, dia merasa pukulannya sudah beradu dengan pukulan lawan padahal sebetulnya belum. Jarak antara kedua telapak tangan mereka masih satu cun lebih. Namun karena tenaga dalam mereka sama-sama hebat, belum sempat saling beradu, angin yang terpancar dari pukulan masing-masing telah menggetarkan lawan.

Dengan demikian I Ki Hu juga menyadari bahwa tenaga dalam Kwe Tok seimbang dengan tenaga dalam sendiri. Apabila terus mengadu kekerasan akibatnya pasti kedua belah pihak sama-sama akan terluka parah. Tentu saja I Ki Hu tidak mengharapkan akibat akan berakhir demikian, karena rahasia besar Tong tian pao liong sudah di depan mata.

Sebetulnya I Ki Hu sedang melakukan perjalanan bersama Cen Sim Fu, Kim Ting siong jin dan rombongan Coan lun hoat ong menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san. Mengapa tahu-tahu dia bisa muncul di tempat itu.

Rupanya, mereka baru berjalan tidak seberapa jauh, perasaan I Ki Hu terus mengkhawatirkan Tao Ling. Itulah sebabnya dia balik lagi untuk melihat keadaan istrinya itu. I Ki Hu menyadari hahwa dia mempunyai seekor Tong tian pao liong, rombongan Cen Sim Fu dan yang lainnya mau tidak mau harus menunggunya di kaki Gunung Kun Lun san.

Ketika dia sampai kembali ke perkampungan keluarga Sang, Tao Ling sudah melarikan diri. Hati I Ki Hu panik sekali. Cepat-cepat dia pergi mencarinya. Akhirnya dia mendatangi tepian jurang tempat Tao Ling menerjunkan diri. Tetapi kedatangannya terlambat sedikit. Pada saat itu Tao Ling sudah tertolong oleh Kwe Tok dan dibawanya pergi ke tempat tinggalnya.

I Ki Hu mencari lagi beberapa saat, kemudian melanjutkan perjalanan seorang diri. Itulah sebabnya dia bisa bertemu dengan Kwe Tok di tempat itu.

Sementara itu, hati I Ki Hu agak menyesal juga terhadap tindakannya sendiri. Meskipun Tao Ling sedang mengandung anaknya, tapi masih juga tidak memiliki sedikit pun perasaan terhadap I Ki Hu. Dan dia sendiri yang bersusah payah berusaha menemukan Tao Ling kembali, malah bertemu dengan Kwe Tok musuh besarnya di tempat seperti itu.

Setelah berdiam diri beberapa saat, terdengar Kwe Tok tertawa terbahak-bahak. "Ternyata kepandaian I ko ya memang hebat. Tetapi tetap ada satu hal yang membuatku penasaran. Pada waktu itu, tenaga dalam abangku itu di atas kekuatanku sekarang, entah bagaimana caranya I ko ya bisa berhasil membunuh seluruh keluarga abangku itu?"

Mendengar sindirannya yang begitu tajam, wajah I Ki Hu menjadi merah padam seketika. Dua puluh tahun yang lalu, dia berhasil mernbunuh ketua Mo kau dan istrinya justru dengan cara membokong, tetapi hal itu tidak pernah dia utarakan kepada siapa pun juga.

I Ki Hu tertawa terbahak-bahak untuk menutupi rasa malunya. "Apakah pandangan Kwe lo yacu terhadap abangmu itu tidak terlalu tinggi?"

Sembari berbicara, dia mengeluarkan sebatang piau kecil dari balik pakaiannya. Senjata rahasia itu terjepit antara jari telunjuk dan jari tengahnya, yang tampak hanya bagian ujungnya yang tajam. Raja Iblis sudah bersiap melontarkan senjata rahasia itu. "Apakah kita hanya mengadu pukulan satu kali saja?" katanya.

Siu Lo Cun Cu Kwe Tok melihat I Ki Hu yang memeriksa kereta. Dia tidak menemukan si Gagu. Diam-diam dia sudah dapat membayangkan bahwa dia yang akan memenangkan pertarungan kali ini. Karena keyakinannya yang besar, perasaannya jadi jauh lebih tenang.
"Tentu saja harus diteruskan sampai ketahuan siapa yang lebih unggul di antara kita!" sahut Kwe Tok.

Lengan tangannya perlahan-lahan terangkat ke atas, kemudian dengan gerakan lambat menjulur ke depan. Pukulannya sudah dekat dengan dada I Ki Hu. Tiba-tiba Raja Iblis menggerakkan tangannya menyambut pukulan itu.

Justru tepat pada saat itu juga, Kwe Tok melihat kira-kira empat kaki di belakang I Ki Hu, salju beterbangan, sesosok bayangan mencelat bangun.

Bayangan itu tadinya sedang tiarap di atas tanah dan dalam keadaan tertutup salju. Sekarang tiba-tiba mencelat bangun, salju berhamburan ke mana-mana, namun tidak

timbul suara sedikit pun. Orang itu nienerjang ke bagian punggung I Ki Hu dengan kedua tangan merentang ke depan membentuk cakar.

Salju memercik ke mana-mana. Tetapi I Ki Hu tidak dapat merasakan hal itu. Saat itu salju sedang turun dengan deras, yang jatuh dari langit tidak kalah banyak dengan yang memercik dari permukaan tanah. Itulah sehabnya I Ki Hu tidak memperhatikan.

Sedangkan I Ki Hu sendiri juga tidak pernah menduga, di saat sebentar lagi dia mempunyai keyakinan untuk melumpuhkan seluruh lawannya, tahu-tahu masih ada seorang musuh yang mendekam di atas tanah.

Seluruh perhatian I Ki Hu sedang terpusat pada Kwe Tok. Gerakan tubuh si Gagu yang melonjak bangun mempunyai kecepatan yang sungguh mengagumkan. Ketika I Ki Hu curiga mengapa tiba-tiba Kwe Tok menyurutkan pukulannya sedikit, dalam waktu yang bersamaan, sepasang cakar si Gagu tinggal dua cun lagi sampai di punggung I Ki Hu.

Biar hagaimana pun, I Ki Hu memang bukan tokoh sembarangan. Meskipun ketika si Gagu melonjak bangun dia belum menyadarinya, tetapi ketika orang itu menerjang ke arahnya, dia sudah merasakan ada yang tidak beres di belakangnya. Sekonyong-konyong dia meraung keras-keras, telapak tangan kirinya dibalikkan lalu meluncurkan sebuah pukulan kebelakang.
Blam . . .!

Pada saat itu, jarak si Gagu dengannya tidak sampai setengah kaki, pukulan I Ki Hu tepat me-ngenai dada si Gagu.

Ilmu warisan yang dirahasiakan Mo kau yakni pukulan telapak berdarah. Dapat dibayangkan sampai di mana kehebatannya. Si Gagu mengeluarkan suara gerungan yang aneh, darah segar bermuncratan dari mulutnya.

Sekumpulan darah segar tiba-tiba saja meluncur ke bagian belakang leher I Ki Hu. Si Raja Iblis itu terkejut setengah mati. Pada dasarnya si Gagu yang terkena pukulan I Ki Hu itu, tidak perlu diragukan lagi bahwa nyawanya tak dapat dipertahankan lebih lama.

Tapi sebelum kematian menjelang, si Gagu mengerahkan sisa tenaganya untuk menerjang ke depan dan mencakar. Dapat dibayangkan betapa besar tenaga dalam yang terkandung pada cengkeramannya itu. Sungguh sulit diuraikan dengan kata-kata. Dengan tangannya yang sudah mengenakan sarung tangan yang ujungnya runcing-runcing, secepat kilat dia mencakar pundak I Ki Hu.

I Ki Hu merasa pundaknya dilanda rasa perih yang tidak terkirakan. Kemarahannya semakin meluap-luap. Dia mengerahkan tenaga dalamnya, tubuh si Gagu terpental di udara. Terdengar I Ki Hu mendengus satu kali, lalu membalikkan tubuhnya dan menerjang kembali ke arah si Gagu. Sesampainya di samping tubuh si Gagu, Raja Iblis menyepakkan kakinya agar tubuh si Gagu itu membalik. Namun ketika dia berhasil melihat raut muka si Gagu, wajahnya sendiri langsung berubah hebat. Setelah tertegun beberapa saat, dia malah tertawa terbahak-bahak.

Suara tawanya berkumandang memenuhi seluruh tempat itu dan memecahkan kesunyian malam yang mencekam, sehingga membuat perasaan orang menjadi bergidik dan sukma seakan melayang seketika.

Di pundak I Ki Hu telah terdapat empat-lima buah lubang kecil dan darah segar terus menetes dari lubang lukanya. Sedangkan sebelum terhempas di tanah untuk mati selamanya, si Gagu malah sempat tertawa terbahak-bahak seakan mengejeknya.

Sekarang si Gagu pasti sudah mati, suara tawa I Ki Hu masih berkumandang terus. Kwe Tok memandangnya dengan terpaku. Hampir setengah kentungan lamanya I Ki Hu tertawa seperti orang gila. Dia menolehkan kepalanya kepada Kwe Tok.

"Apa yang kau tertawakan?" bentak Kwe Tok.

I Ki Hu tertawa panjang sekali lagi. "Tidak disangka aku I Ki Hu yang entah sudah bertemu dengan berapa banyak orang gagah di dunia ini, entah sudah berapa banyak bahaya yang kutemui, ternyata hari ini aku bisa mati di tangan seorang budak hina dari Mo kais,"

Kwe Tok tertawa dingin beberapa kali."Ini yang dinamakan hukum karma."

Tubuh I Ki Hu terhuyung-huyung beberapa kali, wajahnya berubah sedemikian rupa sehingga sungguh mengerikan. Keempat anggota tubuhnya terasa lemas, ngilu dan kesemutan. Dia jatuh terduduk di atas salju. Matanya terpejam erat-erat, dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Ketika pundaknya tercakar sarung tangan si Gagu, I Ki Hu masih mengira lukanya tidak seberapa parah. Tapi ketika dia membalikkan tubuh si Gagu dan menatapnya dengan seksama, hatinya tersentak kaget sekali, sulit diuraikan dengan kata-kata. Karena dia langsung mengenali siapa si Gagu dan kehebatan sarung tangan yang dikenakannya. Si Gagu itu salah seorang budak pelayan bekas ketua Mo kau yang telah mati di tangan 1 Ki Hu.

I Ki Hu tahu, meskipun selamanya tidak ada orang yang tahu siapa nama si Gagu, tapi dulunya dia seorang pentolan dari golongan sesat dan sarung tangan yang dikenakannya mengandung racun yang keji.

Beberapa kali I Ki Hu berusaha menyelidiki racun apa sebenarnya yang terdapat di sarung tangan itu. Tapi tidak pernah berhasil mencapai keinginannya karena selama di Mo kau, si Gagu tidak pernah menunjukkan sikap bersahahat dengannya.

Sekarang pundak I Ki Hu sudah terluka oleh cakar runcing sarung tangan si Gagu, dan tidak usah diragukan lagi racunnya juga sudah menyerap ke dalam lukanya.

Meskipun racun itu tidak langsung bekerja, tetapi saat itu I Ki Hu sedang berhadapan dengan seorang musuh tangguh yaitu Siu Lo Cun Cu Kwe Tok. Bagaimana pun dia tidak sanggup meloloskan diri dari cengkeraman maut. Itulah yang membuat perasaan I Ki Hu perih sekali. Selama puluhan tahun, semangatnya menyala-nyala. Tetapi saat itu semuanya menjadi am blas seketika. Tidak disangka-sangka dia akan mati di tangan seorang budak hina yang tidak mempunyai nama sedikit pun di dunia bu lim.

Saking sakitnya hati I Ki Hu, dia malah mendongakkan kepala untuk tertawa terbahak-bahak.

Ketika suara tawanya terhenti, seluruh tuhuhnya sudah begitu ngilu sehingga hampir tidak ter-tahankan olehnya. I Ki Hu berusaha menghimpun hawa murni dalam tubuhnya, tetapi tubuhnya sudah begitu lemas. Raja Iblis itu sadar, dirinya tidak akan luput dari kematian. Dia duduk di atas tanah heberapa saat, kemudian baru berdiri. Dengan terhuyung-huyung dia berjalan menghampiri kereta kuda.

I Ki Hu berjalan ke samping kereta, lalu menyingkapkan tirai kuda itu. Ditariknya nafas dalam-dalam. Plak! Plak!

Dua kali dia menepuk tubuh Lie Cun Ju dan Tao Ling membebaskan totokan di kedua orang itu. Tetapi racun dalam tubuh I Ki Hu sudah bereaksi. Seluruh tubuhnya terasa lemas tak ber-daya lagi. Tepukan tangannya pada tubuh kedua orang itu tak memhawa hasil sedikit pun.

"Lie . . . kongcu . . . kau . . . harus menjaga Tao kouwnio . . . baik-baik . . ., anak dalam perut . . . nya adalah darah dagingku. Lie kongcu . . . meskipun du ... lu aku sering melakukan kesalahan ter . . . hadapmu . . . harap kau . . . jangan menyulitkan anak i . . . tu."

Pada dasarnya I Ki Hu adalah seorang manusia yang tinggi hati. Tetapi saat itu dia menyadari racun sudah mengedar ke seluruh tubuhnya, sebentar lagi dia pasti akan mati. Karena itu dia mengucapkan kata-kata yang belum pernah dilontarkan selama hidupnya.

Jalan darah Lie Cun Ju sedang tertotok, dia tidak bisa menjawab perkataan I Ki Hu, tapi hatinya terharu sekali. I Ki Hu mengeluarkan sebuah Tong tian pao Hong miliknya kemudian disusupkannya ke dalam telapak tangan Lie Cun Ju.

"Sebuah . . . Tong ti . . . an pao li.. . ong ini, aku hadiahkan kepadamu. Ha ... rap kau simpan baik . . . baik!"

Selesai berkata, I Ki Hu menoleh kepada Kwe Tok.

"Kwe loyacu harap kau bebaskan jalan darah mereka!"

Pada saat itu, tampang I Ki Hu sudah berubah sedemikian rupa sehingga benar-benar tidak enak dilihat. Tampak tubuh Kwe Tok berkelebat, sekejap mata kemudian, dia sudah sampai di depan mereka.

"Perempuan itu sudah gila, jalan darahnya tidak boleh dibebaskan."

I Ki Hu menarik nafas panjang. "Aku tahu."

Kwe Tok menjulurkan tangannya menepuk jalan darah Lie Cun Ju yang tertotok pun bebas seketika. Lie Cun Ju menggenggam Tong tian pao liong yang diberikan oleh I Ki Hu.

"Lie kongcu, penyakit Tao kouwnio ini masih ada kemungkinan untuk disemhuhkan. Harap kau memperlakukannya baik-baik," kata I Ki Hu.

"I sian sing, kau tidak perlu khawatir, anakmu itu, akan kuperlakukan seperti anakku sendiri," sahut Lie Cun Ju.

Wajah I Ki Hu semakin lama semakin tidak enak dilihat. Dia mengatur nafasnya sejenak kemudian bertanya kepada Lie Cun Ju. "Lie kongcu dari mana datangnya urat-urat merah di wajahmu itu?"

Lie Cun Ju menggelengkan kepalanya.

"Aku juga tidak tahu."

"Coba . . . kau ingat-ingat la ... gi! Urat-urat merah itu ter . . . jadi karena ra . .. cun laha-laba merah. Apabi ... la kau mene . . . mukan laba . . . laba merah yang hidup, racun . . . i . . . tu masih bi . . . sa dise . . . dot kem . . . bali dan . . . wajahmu bi . . . sa pulih seper . . . ti sedia .. . ka ... la ..."

Berkata sampai di sini, tenggorokan I Ki Hu mengeluarkan suara beherapa kali, wajahnya pucat pasi, urat merah di wajahnya seakan mengerut sehingga semakin mengerikan. Tubuhnya sempoyongan akhirnya terkulai jatuh di atas salju.

Belum berapa lama tubuh I Ki Hu terjatuh di atas tanah, lapisan salju sudah menutupnya. Tampak Lie Cun Ju dan Kwe Tok berdiri di sampingnya dengan terpaku.

Sesaat kemudian tampak keempat anggota tubuh I Ki Hu bergetar sedikit lalu terdiam untuk selamanya.

Lie Cun Ju mendongakkan kepalanya dan melirik Kwe Tok sekilas, lalu menarik nafas panjang. "Kwe locianpwe, dia sudah mati."

Kwe Tok mendengus dingin satu kali. "Hm! Sejak dulu dia memang sudah harus mati." Tangan kakek itu menjulur ke depan.

"Berikan Tong tian pao Hong itu kepadaku!" bentaknya garang.

Lie Cun Ju memang tidak memusingkan apa yang dinamakan Tong tian pao Hong itu. Dia langsung menyodorkannya kepada Kwe Tok. Orang tua itu mengambilnya dari tangan Lie Cun Ju kemudian menoleh kepada perempuan setengah baya tadi. Rupanya entah sejak kapan perempuan setengah baya itu sudah tertotok oleh I Ki Hu. Dia berdiri di atas salju tanpa dapat menggerakkan tubuhnya sedikit pun. Tubuh perempuan itu sejak tadi sudah dipenuhi lapisan salju yang cukup tebal. Pada alisnya bergelantung beberapa batang es halus. Lie Cun Ju dapat melihat dengan jelas, ketika Kwe Tok meliriknya sekilas, perempuan itu menyorotkan sinar ketakutan.

Melihat keadaan itu, hati Lie Cun Ju tergerak. Diam-diam dia berpikir, kalau Kwe Tok memang benar orang dari pihak Mo kau di jaman dulu, tentu tindak tanduknya juga

sangat keji dan tangannya telengas. Tampaknya hal itu memang tidak perlu diragukan lagi.

Sedangkan perempuan setengah baya itu sudah dapat menebak isi hatinya saat itu maka matanya baru menyorotkan sinar demikian ketakutan.

Berpikir sampai di situ, Lie Cun Ju merasa keadaannya sekarang juga sedang terancam bahaya. Setelah mencelakai perempuan setengah baya itu, apakah Kwe Tok juga akan membereskan Tao Ling?

Di saat pikiran Lie Cun Ju sedang melayang-layang, Kwe Tok sudah sampai di depan perempuan setengah baya itu.

"Tempat ini sudah dipenuhi salju, pasti jarang ada orang yang lewat. Kau juga bisa beristirahat dengan tenang."

Mata perempuan itu menyorotkan sinar kemarahan, tetapi dia tidak bisa bersuara sedikit pun. Siu Lo Cun Cu Kwe Tok tertawa terbahak-bahak, tiba-tiba tangannya bergerak menghantam dada perempuan setengah baya itu.

Dipukul demikian keras oleh Kwe Tok, jalan darahnya yang tertotok pun jadi bebas. Dia meraung kalap, tubuhnya terhuyung-huyung jatuh di atas salju. Tetapi dia masih sempat menggetarkan tangannya menyambitkan tujuh-delapan batang panah berapi ke arah Kwe Tok. Seketika itu tampak titik sinar berwarna hijau melesat ke depan, timbul suara mendesis-desis.

Sayangnya setelah terhantam satu kali oleh pukulan Kwe Tok, tubuh perempuan itu sudah luka parah. Tenaga dalamnya juga sudah terbatas. Panah berapinya seperti permainan untuk menggertak lawan. Buktinya dengan mudah dapat dihindari oleh Kwe Tok.

Perempuan setengah baya itu tertawa terbahak-bahak beberapa kali, kemudian menangis tersedu-sedu. Sepasang tangannya terus meremas salju di atas tanah, dapat dibayangkan kebencian dalam hatinya saat itu terhadap Kwe Tok.

Tidak lama kemudian gerakan perempuan itu berubah lamban. Perlahan-lahan tubuhnya mulai dilapisi salju. Seluruh tempat itu penuh dengan hamparan salju. Demikian tenang, demikian mencekam. Siapa yang mengira bahwa belum berapa lama tadi telah berlangsung pertarungan yang sengit. Pasti tidak ada orang yang percaya bahwa ada tiga sosok mayat yang semuanya merupakan tokoh-tokoh bu lim kelas satu telah terkubur di bawah hamparan salju itu.

Setelah seluruh tubuh perempuan itu tertutup lapisan salju dan tidak ada gerakan lagi, Kwe Tok baru berjalan perlahan-lahan menghampiri Lie Cun Ju.

"Hamparan salju terlalu dalam, kereta kuda tidak bisa lewat lagi. Kita gunakan saja kereta salju itu!" katanya.

Lie Cun Ju tertawa getir.

"Kwe locianpwe, aku memang belum pernah menginjak istana rahasia itu. Sekarang seharusnya kau sudah percaya bukan?"

Tiba-tiba Kwe Tok tersenyum licik. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam dan melirik sekilas kepada Tao Ling.

Lie Cun Ju melihat sinar mata orang tua itu mengandung hawa pembunuhan yang tebal, sekonyong-konyong hatinya dilanda perasaan terkesiap.

"Kwe locianpwe, a ... pa yang akan kau lakukan?" tanyanya dengan suara parau.

Mimik wajah Kwe Tok benar-benar sulit diterka.

"I Ki Hu benar-benar tua-tua keladi, semakin tua semakin tidak tahu malu. Benarkah budak perempuan ini istrinya?" tanyanya dengan nada dingin.

"Tao Kouwnio menikah dengannya karena terpaksa," jawab Lie Cun Ju menjelaskan. Kwe Tok tertawa terkekeh-kekeh.

"Dipaksa kek, rela kek, pokoknya sama saja. Anak dalam perutnya merupakan benih si jahanam itu."

Berkata sampai di situ, saking terkejutnya, selembar wajah Lie Cun Ju sudah pucat pasi. Tubuhnya bergeser dan menghadangi tubuh Tao Ling. Matanya menatap Kwe Tok lekat-lekat.

"Pada waktu itu, seluruh Mo kau hancur di tangan I Ki Hu seorang. Meskipun aku pernah mendengar berita itu, saat itu aku sedang menyelesaikan suatu urusan yang penting sekali. Karena itu belum sempat mencarinya untuk mengadakan perhitungan. Sekarang musuh tangguh sudah berhasil dienyahkan. Benar-benar merupakan kebangkitan partai Mo kau. Bocah cilik, watakmu boleh juga, bagaimana kalau kau masuk menjadi anggota Mo kau dan merebut kedudukan tinggi di dunia Bu lim?"

"Kwe locianpwe, terus terang saja, nama dan kedudukan tidak ada artinya lagi bagiku. Hatiku sudah tawar terhadap semua itu. Aku hanya ingin hidup dalam ketentraman dan kedamaian bersama Tao kouwnio. Aku tidak berminat sedikit pun untuk terjun di dunia ramai yang penuh dengan pertikaian."

Kwe Tok tersenyum mendengarkan kata-katanya. "Dulu, karena sedikit kecerobohan dari pihak Mo kau sendiri, akibatnya seluruh Mo kau habis terbasmi. Sekarang aku ingin membangkitkan partai kami kembali. Tentu aku tidak boleh membiarkan sedikit pun bibit bencana yang bisa berakibat fatal di kemudian hari."

Tentu saja Lie Cun Ju mengerti yang dimaksud sebagai bibit bencana oleh Kwe Tok adalah anak dalam kandungan Tao Ling. Hatinya semakin berdebar-debar.

"Kwe locianpwe, Tao kouwnio baru hamil empat bulan. Apabila anak itu sudah terlahir kelak, kami tidak akan memberitahukan asal usulnya. Harap kau berbelas kasih membebaskan kami!"

Kwe Tok tertawa dingin.

"Kau berani menjamin apabila sudah besar nanti, seumur hidupnya dia tidak akan tahu riwayat hidupnya sendiri?"

"Kami rela meninggalkan Tiong goan dan berlayar mengarungi samudra mencari sebuah tempat yang tidak pernah terinjak oleh manusia. Lalu hidup mengasingkan diri. Dengan demikian anak itu pun tidak akan pernah tahu riwayat hidupnya sendiri."

Kwe Tok tertawa terbahak-bahak.

"Api yang liar sulit dipadamkan, bunga-bunga masih terus berkembang setiap musim semi," katanya.

Wajah Lie Cun Ju semakin berubah.

"Kwe loyacu kalau begitu, kau tetap bermaksud mencelakakan kami?"

"Aku hanya ingin melenyapkan bibit haram si jahanam I Ki Hu, rasanya tidak bisa dikatakan terlalu keji, bukan?"

Lie Cun Ju panik sekali.

"Tetapi, sekarang bayi itu masih ada dalam rahim ibunya . . . Kau. . . kau . . ."

Kwe Tok tidak memberi kesempatan kepada Lie Cun Ju untuk menyelesaikan kata-katanya.

"Satu malam menjadi seorang istri, sama saja merupakan budi seumur hidup. Tentu saja aku harus melenyapkan kedua-duanya."

"Kau tidak bisa melakukan hal itu!"

Kwe Tok mengeluarkan suara tawa yang aneh, lengannya bergerak ke depan, kelima jari tangannya membentuk cengkeraman. Tangannya menjulur untuk mencengkeram pundak Lie Cun Ju. Pemuda itu membalikkan tangannya untuk menyambut serangan itu, tetapi justru dalam waktu yang hanya sekilasan cahaya itu, seiring dengan suara tawa Kwe Tok, jari tangannya berubah menjadi totokan yang tepat mengenai pergelangan tangan Lie Cun Ju. Pemuda itu merasa sebelah lengannya menjadi kesemutan dan ngilu. Tenaganya pun lenyap. Pukulannya tidak bisa diteruskan. Kwe Tok tertawa panjang sekali lagi, pundak Lie Cun Ju sudah tercengkeram dan dilemparkannya tubuh Lie Cun Ju ke samping.

Lie Cun Ju tidak dapat mempertahankan diri, dia terlempar sejauh enam-tujuh kaki. Namun ketika terhempas di atas tanah, langsung bangkit kembali untuk menerjang ke arah Kwe Tok.

Pada saat itu, Kwe Tok sudah menenteng Tao Ling keluar dari dalam kereta. Karena kerahan tenaga dalam Kwe Tok terlalu besar, jalan darah di tubuh Tao Ling jadi bebas dari totokan. Tampak Tao Ling mengembangkan seulas senyuman kepadanya.

"Wah! Putih sekali, benar-benar indah! Awan di mana-mana!" seru gadis itu.

Kwe Tok tertegun, melihat Lie Cun Ju sudah sampai di sisinya.

"Kwe locianpwe, jangan turun tangan dulu. Dengarkanlah perkataan kami!" teriak Lie Cun Ju dengan suara keras.

Kwe Tok mendorong Tao Ling sehingga terjerembab di atas salju. Kakinya menyepak lalu menekan di punggung gadis itu. Tubuh Tao Ling lemas seketika, tidak bisa bergerak sedikit pun.

"Apalagi yang ingin kau katakan?" tanya Kwe Tok sambil menolehkan kepalanya.

"Kwe locianpwe, aku tahu kau takut anak itu akan tumbuh dewasa dan suatu hari akan mencari kau untuk membalaskan dendam kematian ayahnya. Aku sudah menyatakan bahwa untuk selamanya kami tidak akan memberitahukan riwayat hidup anak itu, tapi kau tetap tidak percaya. Sekarang, sebaiknya kau musnahkan saja kepandaian kami, dengan demikian kau tidak perlu mencemaskan apa-apa lagi," kata Lie Cun Ju dengan nada meratap.

Dengan tenang Kwe Tok mendengarkan Lie Cun Ju menyelesaikan kata-katanya. Kemudian tampak dia tertawa dingin.

"Lucu! Sudah terang rahasia besar Tong tian pao liong akan kudapatkan, masa aku takut akan pembalasan siapa pun."

"Kalau begitu, mengapa locianpwe tetap ingin membunuhnya?" tanya Lie Cun Ju.

"Pertanyaanmu bagus sekali. Dulu ketika I Ki Hu membasmi partai Mo kau, apakah ada seorang pun yang dibiarkannya hidup? Aku hanya meniru perbuatannya dulu untuk melampiaskan sakit hatiku selama ini."

Tadinya Lie Cun Ju sudah putus asa terhadap permintaannya sendiri. Sekarang mendengar kata-kata Kwe Tok, suatu ingatan terang langsung melintas di benaknya.

"Meskipun I Ki Hu yang berhati binatang dan bukan main kejinya tapi waktu itu dia masih melepaskan satu orang."

Kwe Tok mendongakkan kepalanya.

"Siapa?"

"Cucu keponakanmu sendiri, I Giok Hong."

Kwe Tok tertegun mendengar kata-kata Lie Cun Ju.

"Benar?" tanyanya.

Timbul sedikit harapan dalam hati Lie Cun Ju, dia harus membujuk terus orang tua itu sampai berhasil.

"Tentu saja benar. Usia I Giok Hong sekarang kurang lebih dua puluh tahun, wajahnya persis dengan ayahnya dan sekarang dia juga sudah berangkat menuju sebelah barat Gunung Kun Lun san."

Wajah Kwe Tok langsung berseri-seri mendengar berita itu. Dia mengeluarkan suara pekikan aneh berkali-kali.

"Bagus sekali! Sekarang sudah ada dua orang dalam Mo kau. Kalau begitu, baiklah, aku akan memusnahkan ilmu kepandaian kalian berdua. Apakah kalian akan menepati kata-katamu sendiri?"

Wajah Lie Cun Ju juga berseri-seri. Hatinya memang gembira sekali. Walaupun dia harus kehilangan kepandaiannya, yang penting baginya dapat hidup bersama Tao Ling seumur hidupnya. "Kwe locianpwe tidak usah khawatir, kami bukan manusia-manusia rendah yang mudah mengingkari janji," katanya tegas.

Kwe Tok menyepakkan kakinya, tubuh Tao Ling terpental di udara. Tampak tangan orang tua itu bergerak cepat menotok dua jalan darah di dada dan kepala Tao Ling.

Terdengar Tao Ling menjerit histeris, tubuhnya terhempas di atas permukaan salju. Dari tepi bibirnya mengalir darah segar, nafasnya memburu. Hati Lie Cun Ju perih sekali melihat keadaan gadis itu. Cepat dia menghambur menghampirinya. Tampak keringat dingin membasahi seluruh tubuh Tao Ling. Salju di sekitarnya sampai mencair, tetapi sepasang matanya mulai menyorotkan sinar kehidupan.

Lie Cun Ju terkejut juga gembira. Sesaat kemudian, tampak Tao Ling rnenolehkan kepalanya, dia menatap Lie Cun Ju kemudian menarik nafas panjang. "Cun Ju, apakah kita sudah berada di alam baka?"

Mendengar Tao Ling bisa mengajukan pertanyaan seperti itu, hati Lie Cun Ju semakin senang. "Ling moay, akhirnya kau sadar juga."

Tampaknya Tao Ling tidak mengerti apa maksud kata-kata Lie Cun Ju. Untuk sesaat dia ter-mangu-mangu, kemudian mengedarkan pandang-an matanya keseliling.

"Aih! Cun ju, mengapa kita bisa berada di tempat ini?"

Lie Cun Ju menggenggam tangannya erat-erat. "Ling moay, ceritanya panjang sekali. Sebentar lagi aku akan mengatakan kepadamu."

Tao Ling menatap wajah Lie Cun Ju sekejap. "Cun Ju, mengapa wajahmu . . .?"

"Ling moay, kau jangan tanyakan urusan ini dulu! Kwe locianpwe, silakan turun tangan!" ucap Lie Cun Ju sambil mendongakkan kepalanya.

Kwe Tok menatap Lie Cun Ju sejenak. "Bocah cilik, kau benar-benar manusia yang penuh cinta kasih."

Lie Csin Ju tertawa getir. "Meskipun kepandaian Tao kouwnio sudah musnah, tetapi karena hal ini pula dia menjadi sadar kembali. Aku malah berterima kasih kepadamu. Silakan locianpwe turun tangan secepatnya!"

Kwe Tok maju selangkah, lalu menjulurkan tangannya menotok dada Lie Cun Ju. Gerakan tangan Kwe Tok cepat sekali. Lagipula Lie Cun Ju memang tidak bermaksud mengadakan perlawanan, bahkan membusungkan dadanya dan berdiri tegak. Dengan demikian totokan Kwe Tok pasti mengenai sasarannya dengan tepat.

Lie Cun Ju sadar, jalan darah Hua Kai hiat di dada merupakan jalan darah pelindung kelima jenis isi perut yakni: limpa, jantung, hati, usus besar, dan usus kecil. Apabila sampai tertotok, isi perut akan terguncang dan berbalik arah. Luka itu parah sekali. Meskipun bisa
disembuhkan namun ilmu kepandaian pasti musnah. Lie Cun Ju teringat masa lalunya, dia juga sudah pernah mengalami hal yang sama, tapi bukan karena Hua kai hiatnya tertotok, karena lukanya terlalu parah sehingga ilmu kepandaiannya menyusut. Dalam keadaan seperti itu, urat darah di ubun-ubun kepalanya pernah pula ditepuk oleh Coan lun hoat ong yang mengakibatkan seluruh kepandaiannya musnah. Untung saja dia menemukan setengah bagian kitab Leng Can Po Liok untuk dipelajari isinya sehingga ilmunya bisa pulih kembali. Hatinya memang agak sedih mengingat jerih payahnya selama bertahun ternyata akan musnah dengan sia-sia. Tetapi dia sudah berjanji, dia juga tidak akan berusaha mencoba, apakah ilmu kitab Leng Can Po Liok masih bisa mengembalikan ilmunya kembali seperti sebelumnya.

Sedangkan Lie Cun Ju juga teringat, meskipun kepandaiannya musnah, mulai sekarang dia dapat bersama-sama Tau Ling untuk selamanya, rasanya pengorbanan itu cukup memadai. Mereka akan hidup sebagai sepasang suami istri yang bahagia, dia akan bercocok tanam, Tao Ling akan menjahit atau menyulam, selamanya tidak akan lagi mencampuri pertikaian di dunia kang ouw. Bukankah hal itu merupakan suatu kehidupan yang menyenangkan?

Perasaan Lie Cun Ju menjadi terhibur. Untuk beberapa saat pemuda itu termenung dalam khayalannya yang indah. Bahkan dia sendiri tidak memperhatikan apakah Kwe Tok sudah turun tangan atau belum terhadapnya.

Sampai cukup lama, dia masih tidak merasakan apa-apa, hatinya menjadi bingung. Dia segera membuka matanya tampak jari tangan Kwe Tuk masih menempel di jalan darah Hua Kai Hiat.

Tapi, Kwe Tok tidak mengerahkan tenaga dalamnya, atau belum? Jari tangannya itu hanya menempel sedikit di kulit tubuh Lie cun Ju. Pemuda itu semakin penasaran. Dia menatap Kwe Tok dengan heran. "Kwe locianpwe, mengapa kau masih belum turun tangan juga?"

Kwe Tok menatap Lie Cun Ju beberapa saat, kemudian dia menarik nafas panjang. "Bocah cilik, seumur hidup aku tidak pernah lunak hati melakukan tindakan apa pun, tetapi sekarang aku justru tidak sampai hati turun tangan!"

Lie Cun Ju tertawa datar. "Kwe locianpwe, meskipun kau tidak sampai hati, aku juga akan turun tangan sendiri kemudian mengasingkan diri dan tidak akan menginjakkan kaki lagi di dunia bu lim."

Tangan Kwe Tok menjuntai ke bawah. "Tidak perlu lagi. Sekarang Tao kouwnio sudah sadar, ada suatu hal yang ingin kuminta petunjuknya."

Karena cinta kasih yang demikian dalam antara Tao Ling dan Lie Cun Ju, perasaan Kwe Tok jadi tergugah. Bukan saja dia tidak jadi memusnahkan kepandaian Lie Cun Ju, nada bicaranya pun berubah demikian sungkan.

"Mengapa Kwe locianpwe berkata demikian? Apa pun yang kami ketahui, tentu kami akan mengatakannya."

Kwe Tok menarik nafas panjang. "Adik kecil, kau masih begitu muda, tapi kau sudah dapat melihat mara bahaya yang setiap saat melanda dunia bu lim, benar-benar bukan hal yang mudah. Sedangkan aku saja masih belum bisa membuka pikiran. Aku ingin membangkitkan kembali partai Mo kau. Dengan kekuatan aku seorang diri, tentu sulit sekali terwujud keinginan ini . . ."

"Apabila Kwe locianpwe mengharap kami masuk menjadi anggota Mo kau, harap maafkan kalau kami tidak dapat mengabulkannya," tukas Lie Cun Ju.

Kwe Tok menggelengkan kepalanya. "Bukan."

Lie Cun Ju semakin bingung. "Lalu apa?"

Kwe Tok mengeluarkan kembali seekor Tong tian pao liong yang direbutnya dari tangan Lie Cun Ju.

"Tujuh buah Tong tian pao liong menyangkut sebuah rahasia besar, apakah kau mengetahui-nya?"

Lie Cun Ju menganggukkan kepalanya, kemudian dia menolehkan kepalanya. "Aku memang pernah mendengarnya, tetapi mungkin jauh sekali dibandingkan dengan Ling moay yang sudah mengalaminya sendiri."

Sembari berbicara, dia membimbing Tao Ling agar bersandar di kereta. Tubuh Tao Ling lemah sekali, nafasnya masih memburu.

"Apakah Tao kouwnio bisa menceritakan lebih mendetail apa yang pernah dialami di sebelah barat Gunung Kun Lun san?"

Tao Ling sudah melalui berbagai penderitaan. Di dalam dunia ini, kecuali cinta Lie Cun Ju yang demikian dalam, segala nama dan kedudukan di dunia bu lim tidak menarik perhatiannya lagi. Lagipula, sekarang ilmu kepandaiannya sudah musnah, keadaannya tidak berbeda dengan orang biasa. Seandainya dia menemui keajaiban dan belajar dari mula, rasanya tidak cukup waktu delapan atau sepuluh tahun untuk mencapai hasil seperti sebelumnya. Rahasia besar dunia bu lim, bahkan yang sempat

menggetarkan seluruh dunia, tidak ada artinya lagi bagi perempuan itu. Mendengar pertanyaan Kwe Tok dia pun segera menganggukkan kepalanya. "Tentu saja bisa."

Wajah Kwe Tok jadi berseri-seri seketika. "Kalau begitu, harap Tao kouwnio sudi men-ceritakannya!"

Pada saat itu, hujan salju sudah agak reda, tetapi angin masih berhembus dengan kencang. Udara dingin menusuk tulang. Lie Cun Ju melepaskan pakaian luarnya dan digunakan untuk menutup tubuh Tao Ling. Perempuan itu segera menceritakan pengalamannya selama tiga tahun di dalam goa sehelah barat Gui Kun Lun san itu. Sepasang alis Kwe Tok sampai menjungkit ke atas mendengar Tao Ling mengakhiri penuturannya.

"Kalau begitu, mereka sudah berangkat sekarang?"

"Rasanya sih sudah. Tetapi sejak pulang dari tepi jurang itu, aku tidak ingat apa-apa lagi."

"Kalian berdua ingin mengasingkan diri dari pertikaian dunia persilatan, hal itu merupakan cita-cita yang terpuji. Tetapi bagaimana pun aku harus mendapatkan kedua batang pedang pusaka itu untuk membantuku membangkitkan kembali partai Mo kau. Karena itu aku berharap Tao kouwnio bisa mengantarkan aku kali ini."

Tao Ling langsung tertegun mendengar kata-kata Kwe Tok. "Tapi sekarang tubuhku sudah lemah seperti orang biasa, mana mungkin aku bisa mengantar Kwe locianpwe?"

"Jangan khawatir, apabila ada orang yang berani mengganggu seujung rambutmu saja, dia harus menghadapi aku dan aku tidak akan melepaskannya begitu saja."

Walaupun nada bicara Kwe Tok sangat sungkan, tetapi baik Lie Cun Ju inaupun Tao Ling menyadari dalam keadaan seperti itu, menolak pun tidak mungkin Iagi. Kedua orang itu saling melirik sekilas, tampaknya hati mereka diliputi kebimbangan.

"Seandainya kalian berdua menyetujui permintaanku ini, apabila aku sudah berhasil mendapatkan pedang pusaka itu, aku sendiri yang akan mengantarkan kalian ke sebuah tempat yang sunyi dan terpencil agar dapat hidup tenang selamanya, bagaimana?"

Mendengar kata-kata Kwe Tok, Lie Cun Ju berpikir dalam hati, dia ingin membawa Tao Ling pergi ke tempat yang jauh sekali. Meskipun mereka tidak ingin menimbulkan perkara bagi mereka sendiri, tetapi di dalam dunia ini banyak hal yang tidak terduga. Dengan kekuatannya seorang diri, belum tentu dia sanggup melindungi Tao Ling. Tetapi dengan kawalan seorang tokoh seperti Kwe Tok tentu mereka bisa mencapai tujuan dengan aman.

Setelah merenung sejenak, akhirnya dia menganggukkan kepalanya. "Baiklah!"

"Bagus, mari kita berangkat sekarang juga!" Lie Cun Ju segera memondong tubuh Tao Ling dan dinaikkannya ke atas kereta salju.

Kwe Tok sendiri ikut mencelat ke atas kereta salju itu. Dari atas tanah dipungutnya pecut 1 Ki Hu, diayunkannya ke depan beberapa kali. Delapan ekor anjing hutan itu pun segera melesat ke depan secepat kilat dengan menarik kereta salju yang mereka tumpangi.

Hujan salju saat itu tampaknya turun cukup deras. Dalam jarak sepuluh li tampak salju meng-hampar di mana-mana. Jalanan jadi licin sehingga kereta salju yang ditumpangi mereka pun meluncur dengan lancar. Pada malam ketiga, mereka sudah sampai di goa besar untuk masuk ke dalam istana rahasia.

Tao Ling menyuruh Lie Cun Ju menggeser batu besar yang tampaknya berat sekali namun cukup ringan itu. Dia menunjuk ke dalam lubang.

"Kita harus masuk dari sini, kalau sudah melewati berbagai lorong yang penuh dengan per-mata, emas dan perak. Kita akan sampai di tempat tujuan."

Kwe Tok menyalakan tiga batang obor. Dengan berendengan mereka memasuki goa. Tao Ling sudah pernah datang di tempat itu satu kali, bahkan menghabiskan waktu selama tiga tahun di dalamnya, karena itu dia masih mengingat dengan baik. Tidak berapa lama kemudian, mereka sudah menempuh setengah perjalanan.

Sebelum sampai di tempat itu dalam perjalanan Lie Cun Ju sudah menceritakan kepada Tao Ling tentang kematian I Ki Hu. Muia-mula perempuan itu agak terperanjat juga, bagaimana pun I Ki Hu pernah menjadi suaminya selama bertahun-tahun. Tapi akhirnya dia dapat menenangkan perasaannya, sebab jauh hari sebelumnya dia memang sudah menduga bahwa kejahatan I Ki Hu akan mendapatkan pembalasan yang setimpal.

Sementara itu, tampak di depan mereka, di antara berkobarnya cahaya api obor, seseorang berkelebat keluar menghampiri mereka.

"Lo I, kaukah itu yang datang?"

Gerakan tubuh orang itu cepat sekali, seiring dengan ucapannya, orangnya pun sudah sampai di depan mata. Tao Ling dan Lie Cun Ju langsung mengenali orang itu, yakni Hek Tian Mo Cen Sim Fu.

Hek Tian Mo Cen Sim Fu yang juga sudah melihat mereka bertiga, menjadi tertegun sesaat.

"1 hu jin, apa-apaan ini?" katanya.

Mimik wajah Lie Cun Ju langsung berubah.

"Siapa yang kaupanggil I Hu jin?" bentaknya marah.

Cen Sim Fu tertawa terbahak-bahak.

"Kau bocah cilik pasti sudah bosan hidup. Biar aku mewakili Lo I memberi pelajaran kepadamu."

Cen Sim Fu tidak tahu I Ki Hu sudah mati. Selesai berkata, tangannya langsung menjulur ke depan untuk mencengkeram pundak Lie Cun Ju.

Lie Cun Ju berdiri tanpa bergerak sedikit pun. Tampaknya sekejap lagi jari tangan Cen Sim Fu akan berhasil mencengkeramnya. Kwe Tok yang berdiri di sampingnya tiba-tiba turun tangan.

Ser . . .!

Tangannya bergerak mengirimkan sebuah totokan kepada Cen Sim Fu.

Pada saat itu kelima jari tangan Cen Sim Fu sedang membentuk cakar, tenaga dalam yang ter-pancar dari jari tangannya juga dahsyat sekali. Sedangkan tangan Kwe Tok sekonyong-konyong menjulur ke depan seperti diasongkan kepada lawannya. Seakan orang yang sudah bosan hidup dan sengaja mempersembahkan selembar nyawanya ke tangan Cen Sim Fu.

Tetapi Cen Sim Fu memang bukan tokoh sembarangan. Melihat cara turun tangan lawannya dan tenaga dalamnya yang hebat, bahkan belum pernah ditemuinya seumur hidup, hatinya terkejut bukan main. Diam-diam dia sadar di balik jurus itu masih terkandung perubahan hebat lainnya. Karena itu dia tidak berani meneruskan serangannya. Tangannya ditariknya kembali, dan cepat-cepat mencelat mundur ke belakang. "Siapa kau?"

Kwe Tok tertawa terkekeh-kekeh. "Siau Cen sudah lama tidak kelihatan, apa sekarang sudah berubah lebih berguna?"

Mendengar kata-kata Kwe Tok, perasaan Cen Sim Fu semakin terkejut. Dia memperhatikan Kwe Tok beberapa saat. "Kau .. . kau . .. Kwe lo yacu?" katanya dengan suara parau.

"Ternyata si Cen kecil masih mengenaliku." Dulu kepandaian Cen Sim Fu masih rendah sekali. Berkat kelicikan dan akal hulusnya, dia bisa mendapatkan sedikit nama di dunia bu lim. Dia juga pernah bertemu dengan Siu Lo Cun Cu Kwe Tok beberapa kali, itulah sebabnya mereka saling mengenal.

Saat itu, Cen Sim Fu mengetahui dugaannya ternyata tidak salah, karena itu perasaan terkejut-nya semakin menjadi-jadi.

Setelah termangu-mangu beberapa saat, Cen Sim Fu mengeluarkan suara tawa yang sumbang.

"Kwe loyacu sudah datang, tentu urusannya lebih mudah diselesaikan."

Kwe Tok tertawa dingin.

"Siau Cen, kau tidak perlu mengucapkan kata-kata yang mengandung kebalikannya. Biar kalian saja yang bergerak terlebih dahulu, bagaimana?"

Sembari berbicara, Kwe Tok berjalan terus ke depan. Cen Sim Fu mengundurkan diri perlahan-lahan. Ternyata tidak berani berjalan memunggungi Kwe Tok.

Tidak lama kemudian dia sudah sampai di tengah-tengah goa. Kim Ting siong jin, Coan lun hoat ong dan yang lainnya ada di sana. Kwe Tok melirik sekilas kepada I Giok Hong.

"Kaukah yang bernama I Giok Hong?" tanyanya.

"BetuI," sahut I Giok Hong dingin.

Mimik wajah Kwe Tok menyiratkan keharuan hatinya.

"Tahukah kau siapa aku ini?"

I Giok Hong bersikap acuh tak acuh.

"Siapa pun kau, ada hubungan apa denganku?"

Kwe Tok menarik nafas panjang. "Anak bodoh . . . aku masih ada hubungan denganmu. Ibumu adalah keponakanku. Dan aku ini siok kongmu (Paman kakekmu)!"

I Giok Hong tertegun sejenak. Sepertinya kurang percaya terhadap apa yang dikatakan Kwe Tok. Orang tua itu segera melanjutkan kata-katanya.

"Dulu ayahmu mengkhianati Mo kau. Ibumu sendiri mati di tangannya. Boleh dibilang dalam partai Mo kau hanya aku dan seorang budak yang sempat meloloskan diri dari tangan jahatnya. Sekarang ayahmu sudah mati di tangan budak itu."

Sepasang alis I Giok Hong menjungkit ke atas. Mimik wajahnya tidak menyiratkan perasaan sedih ataupun gembira. Dia hanya bertanya dengan datar. "BetuI?"

Beberapa orang yang lainnya mengeluarkan seruan terkejut. "I Ki Hu sudah mati. Berarti kita kekurangan sebuah long tian pao liong, bagaimana kita bisa masuk ke dalam?"

Kwe Tok mengangkat tangannya ke atas. "Sebuah Tong tian pao liong itu ada padaku."

Kim Ting siong jin bertanya dengan nada tajam. "Siapa kau? Datang-datang ingin ikut ambil bagian"

Kwe Tok tertawa terbahak-bahak. "Apabila melihat pedang pusaka itu nanti kalian yang mempunyai kemampuan boleh merebutnya terlebih dahulu."

Orang lainnya jadi tertegun. "Pedang pusaka?"

Kwe Tok tertawa. "Apa yang tersimpan di dalam istana rahasia saja kalian tidak tahu, mengapa semuanya berebutan ingin mendapatkan, bukankah menggelikan?"

Orang-orang yang ada di dalam goa menjadi merah padam wajahnya disindir oleh Kwe Tok.

"Apa lagi yang kalian tunggu? Cepat buka pintunya!" kata Kwe Tok.

Tujuh buah Tong tian pao liong dimasukkan ke dalam lubang masing-masing. Sebentar saja pintu batu itu sudah terbuka dan mereka pun memasuki lembah yang pernah ditempati I Ki Hu serta yang lainnya selama hampir tiga tahun. Cen Sim Fu memutar batu besar yang merupakan kunci untuk masuk ke dalam lubang. Beramai-ramai mereka turun ke bawah. Tidak lama kemudian mereka sampai di tonjolan batu berbentuk huruf U.

"Sekarang giliranku melaksanakan tugas!" kata Kim ting siong jin sambil tertawa dingin.

Tidak ada seorang pun yang memberikan komentar. Mereka hanya berdiri di samping memperhatikan. Mereka ingin tahu bagaimana cara Kim Ting siong jin memasukkan anglo emasnya untuk membuka pintu itu.

Tampak Kim ting siong jin memasukkan anglo emasnya ke dalam lekukan batu berbentuk huruf U. Dengan sekuat tenaga dia mendorongnya. Terdengar suara yang bergemuruh. Orang-orang yang hadir di sana merasa pandangan matanya jadi buram. Di pinggir anglo emas itu telah muncul sebuah lubang yang besar. Dalam waktu yang bersamaan, timbullah suara bergemuruh tadi. Begitu kerasnya sehingga memekakkan telinga orang yang mendengarnya.

Perasaan Lie Cun Ju dan Tao Ling bergetar. Mereka tidak mengerti dari mana sumber suara yang bergemuruh itu. Ilmu kepandaian Tao Ling sudah musnah, dia tidak dapat mengerahkan hawa murninya untuk melindungi diri seperti yang lain. Suara gemuruh itu membuat wajahnya pucat pasi. Dia bersandar pada tubuh Lie Cun Ju, tubuhnya sendiri terus gemetaran.

Orang-orang lainnya tertegun sejenak. Kim Ting siong jin, Coan lun hoat ong dan Cen Sim Fu semuanya merupakan tokoh-tokoh kelas satu di dunia bu lim. Tetapi mereka juga dibuat terkejut oleh suara bergemuruh yang muncul secara mendadak itu. Dan ternyata tidak ada seorang pun yang berani melangkah ke dalam.

Hanya Siu Lo Cun Cu Kwe Tok yang tiba-tiba mengeluarkan suara siulan yang melengking tinggi. "Kalian semua tidak memperdulikan segala jerih payah dan semua penderitaan, bahkan ada yang sampai datang kemari untuk kedua kalinya. Sekarang rahasia besar sudah di depan mata, mengapa kalian justru tidak berani melangkah ke dalam?"

Suara Kwe Tok melengking begitu tinggi. Maka walaupun suara bergemuruh itu demikian keras, kata-katanya tetap dapat terdengar dengan jelas.

Sekali lagi wajah para hadirin merah padam. Hek Tian Mo Cen Sim Fu mendengus satu kali.
"Kwe loyacu, apa sebetulnya yang ada dalam goa itu? Bolehkah kau memberitahukannya kepada kami?"

"Kau masuk saja sendiri, bukankah kau bisa melihatnya langsung?" sahut Kwe Tok dingin.

Kemarahan dalam dada Cen Sim Fu benar-benar meluap. Tetapi tetap saja tidak berani menyalahi Kwe Tok.

"Baik, aku akan masuk melihatnya sendiri." Tubuh Cen Sim Fu berkelebat menghampiri mulut goa, kemudian melangkahkan kakinya ke dalam. Suara yang bergemuruh tadi semakin memekakkan telinga.

Begitu mempertajam pandangan matanya, tanpa dapat ditahan lagi hati Cen Sim Fu merasa gembira juga terkesima.

Ternyata di dalam goa itu dipenuhi hawa air yang lembab dan tampak sebuah kojapi. Dan anehnya air kolam itu bisa bermuncratan ke atas seperti air mancur. Puluhan garis air bermuncratan ke atas dengan deras sehingga menimbulkan suara bergemuruh seperti air terjun.

Air di dalam kolam itu terus bermuncratan ke atas sehingga kelihatannya air di dalam kolam itu terlalu meluap dan bahkan seluruhnya berpencaran. Tingginya mencapai tiga-empat kaki, bahkan ada yang mencapai satu depa tebih. Benar-benar suatu pemandangan yang nienakjubkan.

Dan yang membuat jantung Cen Sim Fu berdebar-debar yakni sebatang pedang berwarna hijau berkilauan yang seakan sedang menari-nari karena terpental oleh puluhan garis air mancur itu. Ketika air itu melorot turun, pedang itu pun ikui bergerak ke bawah. Dan setiap air itu memancur ke atas, pedang itu pun bergerak naik.

Sebetulnya kalau hanya sebatang pedang saja, Cen Sim Fu tidak akan begitu kesenangan. Tetapi pedang itu dapat terayun-ayun mengikuti gerakan air. Hal itu membuktikan bahwa bobot pedang itu pasti ringan sekali.

Apabila bisa mendapatkan benda yang demikian langka, bukankah dirinya akan seperti harimau tumbuh sayap dan dapat malang melintang seenaknya di dunia bu lim?

Cen Sim Fu memperhatikan pedang pusaka itu dengan seksama. Ternyata pedang pusaka itu tampak lebih panjang sedikit dari pedang umumnya. Gagangnya sudah tidak ada. Hanya batangnya saja yang terpental kesana kemari oleh gerakan air itu. Lincah seperti seekor naga hidup, ringan seperti tidak ada benda apa pun. Cahayanya berkilauan sehingga benar-benar menakjubkan.

Cen Sim Fu menatap sejenak. Ketika dia berniat mencari akal mengambil pedang itu tiba-tiba di antara suara gerakan air yang bergemuruh berkumandang suara dentingan yang nyaring.

Tang! Ting! Tang! Ting! Seperti benturan dua jenis logam.

Mendengar suara itu, untuk sesaat Cen Sim Fu jadi tertegun. Belum sempat dia merenungkan apa yang harus dilakukannya, tahu-tahu terdengar suara Kim Ting siong jin berkata dengan suara lantang."Biar aku masuk duluan!"

"Kenapa?" tanya Coan lun hoat ong. Cen Sim Fu menolehkan kepalanya. Tampak kedua orang itu berdesakan di pintu goa dan berebut ingin masuk terlebih dahulu ke dalam goa tersebut. Siapa pun tidak ada yang sudi mengalah. Dapat dipastikan bahwa mereka sudah melihat pedang pusaka yang terayun-ayun air mancur itu. Cen Sim Fu melihat kedua orang itu berkutet terus dengan maksud ingin mendahului yang lainnya memasuki goa. Diam-diarn dia berpikir dalam hati, apabila mereka dibiarkan masuk, tentunya kesempatannya semakin tipis untuk mendapatkan pedang pusaka itu. Berpikir demikian, timbul kelicikan di dalam benaknya. Cepat-cepat dia melangkah dua tindak ke depan setelah membalikkan tubuh dan tertawa cekikikan terhadap kedua orang itu.

"Buat apa kalian ngotot-ngototan?" Belum selesai gema suaranya, sepasang tangannya sudah mengirimkan dua buah pukulan ke depan.

Serangannya itu boleh dibilang secepat angin. Pukulan tangan kirinya mengincar Coan lun hoat ong dan pukulan tangan kanannya diarahkan ke Kim Ting siong jin. Baik Coan lun hoat ong maupun Kim Ting siong jin sama sekali tidak menyangka Cen Sim Fu akan menyerang mereka secara mendadak.

Di antara kedua orang itu, Coan lun hoat ong memang tidak termasuk tokoh dari dunia bu lim. Meskipun tenaga dalamnya tinggi sekali, tetapi dia jarang bergebrak dengan musuh. Karena itu reaksinya juga lebih lamban. Di saat dia masih tertegun, pukulan Cen Sim Fu sudah mendarat di dadanya.

Reaksi Kim Ting siong jin lebih cepat, begitu melihat pukulan meluncur datang, ia segera ber-geser ke samping dan membalas sebuah serangan ke depan. Tidak disangka, Cen Sim Fu memang licik sekali. Dia sudah membayangkan, apabila serangannya gagal dan kedua orang itu bekerja sama menghadapinya, sudah tentu dia bukan tandingan mereka.

Itulah sebabnya, ketika dia menghantam dada Coan lun hoat ong dan sempat merasa adanya tenaga tolakan yang cukup besar, Cen Sim Fu langsung mengubah pukulannya menjadi cengkeraman. Kelima jari tangannya menekuk, Iain meluncur ke atas dan mencengkeram pundak Coan lun hoat ong. Tepat di saat Kim Ting siong jin membalas sebuah pukulan kepada Cen Sim Fu. Cen Sim Fu menarik ujung pakaian Coan Lun hoat ong itu sehingga kakinya tertarik ke depan satu tindak. Dalam waktu yang tepat sekali, dia mendorong tubuh lhama tua itu sehingga membalik dan menyambut datangnya serangan Kim Ting siong jin.

Perubahan itu berlangsung dalam sekejap mata. Tenaga dalam Coan lun hoat ong sudah mencapai taraf yang tinggi sekaii. Ketika dadanya terhantam pukulan Cen Sim Fu, dia tidak merasakan apa-apa. Namun ketika Cen Sim Fu menariknya dengan cengkeraman dan mendorong tubuhnya, dia merasa Kim Ting siong jin sedang mengerahkan tenaga dalam untuk mengirimkan serangan. Dalam keadaan gugup, lhama tua itu langsung melancarkan dua buah pukulan.

Kedua pukulan itu satu dilancarkannya untuk menyambut pukulan Kim Ting siong jin sedangkan yang satu lagi diarahkan kepada Cen Sim Fu.

Tapi, setelah membalikkan tubuh Coan lun hoat ong, Cen Sim Fu cepat mencelat ke belakang. Pukulan yang diarahkan Coan lun hoat ong kepadanya memancarkan angin yang kencang, namun mengenai tempat yang kosong. Blam! Pukulan yang satunya beradu dengan pukulan Kim Ting siong jin.

Tenaga dalam Coan lun hoat ong, tidak usah diragukan lagi tingginya. Apalagi ketika dia mengerahkan pukulan. Dia sudah menderita kerugian lebih dulu, hatinya sedang marah. la malah menyerang dengan segenap kekuatannya.

Barusan ia mengadu pukulan dengan Kim Ting siong jin. Meskipun Kim Ting siong jin memiliki ilmu yang tinggi sekali, namun tenaga dalamnya masih terpaut cukup banyak dengan Coan lun hoat ong. Maka saat itu terpaksa menelan sedikit kepahitan. Terdengar Kim Ting siong jin menjerit dengan suara melengking, tubuhnya tergetar mundur tiga langkah dan tepat jatuh di dalam pelukan Kwe Tok.

Siu Lo Cun Cu Kwe Tok menjulurkan tangannya menyambut tubuh Kim Ting siong jin. Orang tua itu tertawa terbahak-bahak.

"Belum mendapat keuntungan apa-apa, sudah saling mencakar. Ha ... ha ... Benar-benar tidak seru!"

Wajah Kim Ting siong jin menyiratkan kemarahan. Dia meraung keras-keras."Apakah harus menentukan kalah menang dulu baru mengambil pedang pusaka?"

Kwe Tok tertawa dingin. "Kalian bertiga yang mengambil keputusan, aku tidak akan ikut campur."

Mendengar kata-kata Kwe Tok hati Hek Tian Mo Cen Sim Fu senang sekali. "Kwe loyacu, maksudmu kau tidak ingin mendapatkan pedang pusaka itu?"

Kwe Tok tersenyum licik. "Kapan aku pernah berkata begitu?"

Coan lun hoat ong mengatur hawa murni dalam tubuhnya. "Lalu, apa maksud kata-katamu tadi?" tanyanya.

Kwe Tok tersenyum. "Di antara kalian, asal ada yang mampu, silakan ambil pedang pusaka itu, aku tidak akan mengernyitkan kening sedikit pun."

Cen Sim Fu yang paling senang mendengar kata-katanya. "Kwe loyacu, kata-katamu itu tulus atau hanya main-main saja?"

"Siau Cen, jaga mulutmu itu! Kapan orang she Kwe ini pernah menyalahi kata-katanya sendiri?"

Cen Sim Fu segera mengeluarkan suara siulan yang panjang. "Baik! Anggap saja ucapanku tadi terlalu kasar!"

Selesai berkata, Hi bull Cen Sim Fu sudah mencelat ke belakang. Sampailah dia di tepi kolam itu. Dia bersiap mengempos hawa murni dalam tubuhnya untuk mengerahkan gin kang agar dapat mencelat sampai atas air mancur itu. Dia sudah bertekad untuk menjadi orang pertama yang mengambil pedang pusaka itu.

"Siau Cen. Tunggu dulu! Masih ada perkataan lain yang ingin kuutarakan!" Terdengar Kwe Tok herkata dengan tiba-tiba.

Cen Sim Fu sama sekali tidak herani menyalahi Siu Lo Cun Cu Kwe Tok. Mendengar ucapan Kwe Tok, dia berusaha menahan hawa amarah dalam dadanya. Untuk sementara dia tidak jadi mencelat ke atas, tapi tampangnya sudah mulai tidak enak dilihat.

"Entah masih ada petunjuk apa lagi dari Kwe loyacu?" katanya.

"Kau jangan menganggap aku sengaja menghalang-halangimu. Sebetulnya apa yang ingin kukatakan demi kebaikanmu sendiri."

Mendengar ucapan Kwe Tok, tanpa dapat ditahan lagi timbul perasaan heran dalam hati Cen Sim Fu, tetapi dia tertawa terkekeh-kekeh beberapa kali.

"Terima kasih atas perhatian Kwe loyacu!"

Wajah Kwe Tok berubah serius. "Siau Cen, kau tidak percaya dengan kata-kataku? Sekarang aku ingin bertanya kepadamu, kau lihat baik-baik! Ada berapa batang pedang sebenarnya yang bergerak-gerak karena ayunan air mancur itu?"

Mendengar pertanyaan Kwe Tok, Cen Sim Fu teringat kembali ketika dia memperhatikan pedang pusaka yang berwarna kehijau-hijauan itu, tiba-tiba dia mendengar suara dentingan, seperti berbenturnya dua jenis logam, tetapi dia tidak tahu dari mana asalnya.

Pada saat itu hatinya sudah curiga, tetapi dari belakangnya sudah terdengar suara perdebatan antara Coan lun hoat ong dengan Kim Ting siong jin. Karena itu dia terpaksa menunda masalah yang mernbuat hatinya bertanya-tanya. Sekarang, setelah mendengarkan kata-kata Kwe Tok, tanpa dapat ditahan lagi dia jadi tertegun.

"Mungkinkah masih ada pedang kedua?"

Kwe Tok tertawa terbahak-bahak.

"Di dalam goa ini ada dua batang pedang pusaka. Kedua pedang itu merupakan harta benda yang tidak terkirakan nilainya sejak adanya pedang. Yang satu adalah pedang berwarna kehijauan yang terlihat sekarang. Apabila orang yang menggunakannya mengenakan pakaian berwarna hijau juga, maka batang pedang itu akan menjadi transparan, sehingga orang tidak dapat melihatnya dengan jelas. Tajamnya jangan ditanyakan lagi. Sedangkan pedang yang satunya lagi . . . memang tidak bisa terlihat sama sekali. Aku sendiri tidak tahu terbuat dari bahan apa pedang itu, yang pasti pada jaman dulu ada dua julukan yang diberikan pada pedang itu. Yang satu disebut Bu heng kiam (Pedang tanpa bayangan). Hal itu tentu karena pedangnya sendiri yang

tidak bisa sembarangan terlihat oleh pandangan mata. Dan sebagian orang menyebutnya Bu Ceng kiam (Pedang tanpa perasaan), nama itu diberikan mungkin karena dapat melukai atau membunuh seseorang tanpa terasa sedikit pun pada permulaannya . . ."

Apa yang dikatakan oleh Kwe Tok, boleh dibilang bahkan belum pernah didengar oleh orang-orang lainnya di dalam goa itu. Mereka jadi ter-mangu-mangu.

"Dimana pedang yang satunya lagi?" tanya Cen Sim Fu.

"Tentu saja teruntal antil di atas air mancur itu juga. Hanya saja tak tertangkap pandangan mata," sahut Kwe Tok.

Cen Sim Fu melirik ke atas air mancur. Untuk sesaat dia berdiri terpaku tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Tadinya dia bermaksud mengerahkan gin kangnya yang tinggi untuk mencelat ke atas dan meraih pedang pusaka itu. Tetapi sebenarnya hal itu cukup membahayakan karena muncratan air mancur itu sangat deras.

Siapa pun bisa melihat bahwa pedang pusaka itu tajam sekali, mungkin dapat memotong besi ataupun batu giok dengan mudah. Sedangkan tubuh yang sedang mencelat ke atas, di situ tidak bisa mengerahkan tenaga dalam. Lagipula di sekitar tempat itu terdapat air mancur yang besar-besar sehingga pandangan mata menjadi kabur. Apabila kurang hati-hati sedikit saja, tangan bisa salah raih, akibatnya pasti akan terluka.

Apalagi sekarang Kwe Tok mengatakan masih ada sebatang pedang lainnya yang tidak terlihat. Pedang itu juga bergerak-gerak karena ayunan air mancur, sama sekali tidak dapat diduga di mana adanya pedang itu. Apabila pedang itu kebetulan menyongsong datangnya tangan kita yang ingin meraih, kesenggol sedikit saja, ada kemungkinan pedang tak berwujud itu akan berbalik arah dan menembus jantung kita.

Itulah sebabnya Cen Sim Fu merenung sekian lama. Diam-diam dia berpikir da lam hati. Kwe Tok bukan tokoh yang suka bicara sembarangan, dia tidak boleh menempuh bahaya sebesar itu. Lebih baik memancing Coan lun hoat ong dengan sindiran agar lhama itu yang mencobanya terlebih dahulu. Lebih bagus lagi apabila orang tua itu sampai terluka oleh pedang tak terwujud itu.

Karena itu Cen Sim Fu segera tertawa ter-bahak-bahak.

"Coan lun hoat ong adalah seorang pendeta suci yang berpandangan tinggi, aku bersedia mengalah kepadamu agar mengambil lebih dulu pedang pusaka itu."

Cen Sim Fu benar-benar orang yang tidak tahu malu. Dalam waktu sekejap bisa mengucapkan kata-kata seperti itu, tanpa berubah sedikit pun mimik wajahnya.

Sedangkan Coan lun hoat ong dari kuil Ga tang itu, pada hakekatnya juga hukan manusia baik-baik. Kalau tidak, mana mungkin dia menipu Lie Cun Ju datang ke perbatasan Tibet kemudian memusnahkan seluruh ilmu silatnya.

Tetapi Coan lun hoat ong tidak bermuka tebal seperti Cen Sim Fu. Mendengar kata-kata Cen Sim Fu untuk sesaat dia jadi tertegun. Dia sadar bahwa Cen Sim Fu justru mendengar kata-kata Kwe Tok sehingga tidak berani menempuh bahaya itu dan membiarkan dia sendiri yang mencobanya.

Seandainya dia menyetujui usul Cen Sim Fu, berarti dirinya kena diperalat oleh orang itu. Tetapi apabila dia tidak setuju, dia justru tidak begitu mempercayai keterangan Kwe Tok. Lagipula dia juga kehilangan kesempatan. Dia berpikir sejenak. "Lantas bagaimana pendapat Kim Ting siong jin?" katanya.

Perasaan Kim Ting siong jin memang sedang tidak senang. Dia tidak rela orang lain mendahuluinya, karena dia juga tidak percaya keterangan yang diberikan Kwe Tok.

Itulah sebabnya, setelah mendengar pertanyaan Coan lun hoat ong, cepat-cepat dia ingin menyatakan kesediaannya, tetapi Sang Cin dan Sang Hoat yang berdiri di belakangnya sudah keburu melangkah satu tindak ke depan.

"Suhu, setan tua she Kwe itu mempunyai kedudukan yang tinggi sekali di dunia bu lim. Tentu tidak akan mengoceh sembarangan. Lebih baik biarkan pendeta itu mencobanya terlebih dahulu!" katanya dengan suara berbisik.

Meskipun Kim Ting siong jin guru Sang Cin dan Sang Hoat, dan jelas kepandaiannya juga jauh lebih tinggi dari mereka, tetapi karena dia menetap di daerah Biao serta jarang datang ke wilayah Tiong goan, jadi dia juga kurang paham situasi di dunia bu lim. Karena itu pula, dia sering meminta petunjuk dari kedua orang muridnya itu.

Sekarang mendengar keterangan Sang Cin dan Sang Hoat, dia menarik kembali kata-kata yang akan diucapkannya tadi dan berubah haluan.

"Apa yang dikatakan Hek Tian Mo memang tidak salah,, biar Coan lun hoat ong yang turun tangan teriebih dahulu. Kami bersedia mengalah!"

Coan lun hoat ong yang didesak dengan kata-kata oleh kedua orang itu, merasa gengsi juga. Dan kenyataannya dia memang kurang percaya dengan keterangan Kwe Tok tadi. Akhirnya dia pun menganggukkan kepalanya.

"Baiklah! Apabila aku sudah mendapatkan pedang pusaka itu, harap kalian jangan timbul pikiran untuk merebutnya!"

Sebetulnya kata-kata Coan lun hoat ong itu terlalu berlebihan. Sebab beberapa orang yang berkumpul di dalam goa itu boleh dikata setali tiga uang. Taraf perbedaan ilmu setiap orang tipis sekali. Seandainya dia sudah berhasil mendapatkan pedang pusaka itu, ibarat harimau tumbuh sayap, siapa lagi yang sanggup merebut pedang itu darinya.

Orang lainnya tidak ada yang memberikan komentar. Coan lun hoat ong maju satu langkah. Sepasang lengannya bergetar, tubuhnya mencelat ke atas. Tahu-tahu dia sudah melayang di ketinggian dua depaan. Tinggi air mancur itu sendiri hanya satu depa lebih. Berarti begitu mencelat, tubuhnya sudah melayang di atas pancuran air itu.

Tampak tubuhnya bergeser ke samping sedikit, kemudian meluncur tegak lurus beberapa kaki. Setelah itu baru melorot turun secara perlahan-lahan.

Beberapa perubahan yang diperlihatkannya benar-benar indah, menimbulkan rasa kagum dalam hati orang-orang yang melihatnya. Apabila hawa murni dalam tubuh seseorang tidak cukup dalam, tentu tidak bisa melakukan hal itu.

Di saat tubuhnya sedang melorot turun, kebetulan pedang berwarna kehijauan itu sedang bergerak ke atas terpental ayunan air mancur. Diam-diam hati Coan lun hoat ong merasa senang. Dia mengamati letaknya yang tepat, kedua jari tangannya segera meluncur ke depan untuk menjepit tubuh pedang.

Gerakan itu sudah diukm dengan seksama. Tampaknya dengan mudah dia akan mendapatkan pedang yang langka dan tidak ada duanya di dunia itu. Ketika perasaan Cen Sim Fu mulai menyesal membiarkan lawan mendahuluinya, Coan lun hoat ong justru merasa ada serangkum hawa dingin yang melanda ke arah siku tangannya.

Tadinya Coan lun hoat ong mengira rombongan Cen Sim Fu atau Kim tin siong jin yang membokongnya. Dalam keadaan darurat, dia masih sempat menolehkan kepalanya sekejap, tapi dia tidak meneniukan kejanggalan apa-apa. Sedangkan dia tidak bisa menoleh terlalu lama, karena perhatiannya bisa terpencar.

Tetapi barn saja dia menolehkan kepalanya kembali, terasa kedua jari tangannya sudah menyentuh tubuh pedang. Namun dalam waktu yang hampir bersamaan, lengan kanannya terasa perih, darah segar memercik ke mana-mana. Ternyata batas sikunya sudah terpotong.

Rasa terkejut Coan lun hoat ong saat itu jangan ditanyakan lagi. Hawa murni dalam tubuhnya tidak dapat dikendalikan, tubuhnya pun melorot turun seketika.

Perubahan itu datangnya demikian mendadak, tentu saja tidak menunjukkan gejala sedikit pun. Coan lun hoat ong merasa pandangan matanya menjadi kabur karena percikan darah yang merah tahu-tahu siku tangannya sudah terjatuh ke dalam kolam.

Untuk sesaat, Coan lun hoat ong sendiri tidak tahu apa sebetulnya yang telah terjadi. Secara spontan tangan kirinya bergerak, dia ingin meraih pedang yang telah niemutus siku tangannya tadi.

Tetapi, baru saja tangan kirinya bergerak ke kanan, tiba-tiba serangkum hawa dingin melintas di depan wajahnya. Ternyata jari tangan kelingking dan jari tangannya tanpa sebab musabab yang kembali terputus.

Saat itu Coan lun hoat ong henar-benar terkejut hatinya. Tubuhnya melorot turun kira-kira dua kaki. Dalam waktu yang bersamaan, air di kolam itu memancur ke atas mengenai kepalanya. Coan lun hoat ong sudah kesakitan sedemikian rupa sehingga kepalanya pusing tujuh keliling, namun guyuran air mancur itu, membuat dirinya tersadar kembali.

Meskipun tenaga dalamnya yang dahsyat sekali masih dapat mempertahankan dirinya dari luka yang demikian parah, tetapi dia juga sadar, apabila tubuhnya sampai terjatuh ke tengah-tengah pancuran air, selembar nyawanya pasti sulit dipertahankan lagi. Itulah sebabnya, dalam keadaan panik, dia menghimpun hawa murni dalam tubuhnya. Dengan cepat dia mencelat lagi ke atas kurang lebih tiga kaki, kemudian menggeser tubuhnya sedikit dan memaksakan dirinya menghentak ke samping. Akhirnya berhasil juga dia terjatuh ke samping kolam, namun saat itu juga dia tidak sadarkan diri.

Semua perubahan itu terjadi dalam sekejap mata. Begitu Can lun hoat ong terjatuh ke tepi kolam, dua lhama lainnya dari kuil Ga tang segera menghambur ke arahnya. Dengan sibuk menotok bagian yang terluka agar pendarahannya terhenti. Sementara itu, tampak siku dan kedua jari tangan Coan lun hoat ong masih terpental kesana kemari oleh gerakan air mancur. Kemudian tanpa menimbulkan suara sedikit pun, atau mungkin suaranya ada tapi tertutup gemuruh suara air mancur itu, kedua jari tangan dan siku Coan lun hoat ong sudah tercebur ke dalam kolam.

Melihat peristiwa yang terjadi, wajah Kim Ting siong jin dan Cen Sim Fu langsung beruhah hebat.

"Kwe loyacu apakah pedang Bu heng kiam itu benar-benar tidak bisa terlihat sedikit pun?" tanya Cen Sim Fu dengan suara parau.

Kwe Tok tertawa dingin. "Kalau bisa terlihat oleh pandangan mata, mana dapat disebut benda pusaka?"

Cen Sim Fu menolehkan kepalanya sekali lagi melihat ke arah kolam. Tampak pedang yang berwarna kehijau-hijauan itu masih terkatung-katung di tengah udara karena dorongan air mancur.

Untuk sesaat dia termangu-mangu. "Kalau begitu, siapa pun yang mendapatkan pedang itu dapat melukai lawannya tanpa terlihat sedikit pun?" tanya Kim Ting siong jin.

Kwe Tok tertawa terbahak-bahak. "Sudah tentu. Makanya pedang itu juga dinamakan Pedang tanpa rasa. Maksudnya orang yang tertusuk pedang itu tidak sempat merasakan apa-apa tahu-tahu sudah mati. Sayangnya belum tentu kau bisa mendapatkannya."

Kim Ting siong jin mendengus dingin. Dia menolehkan kepalanya.

"Hek Tian Mo, sekarang giliran siapa, kau atau aku?" katanya.

Cen Sim Fu menolehkan kepalanya melirik Kim Ting siong jin sekilas. Diam-diam dia berkata dalam hati, Coan lun hoat ong yang mempunyai tenaga dalam lebih tinggi daripada kami berdua saja, masih menderita luka demikian parah. Lebih baik jangan mendahului dan beri kesempatan kepada Kim Ting siong jin untuk mencobanya sekali lagi.

"Silakan Tuan turun tangan dulu!" katanya.

Kim Ting siong jin tertawa pan jang.

"Baik!" Dia mengangkat anglo emasnya kemudian berjalan ke tepi kolam. Di sana dia memusatkan pandangan matanya.

Perlu diketahui bahwa hampir seumur hidupnya Kim Ting siong jin di dalam goa yang gelap di daerah Biao. Ketajaman matanya sungguh sulit dicari duanya di dunia ini. Setelah dia memperhatikan dengan seksama, merasa di samping pedang berwarna hijau itu, terdapat hawa pedang lainnya yang sedang terayun-ayun seiring gerakan air.

Diam-diam Kim Ting siong jin berpikir dalam hati, seandainya pedang itu tidak bisa tertangkap pandangan mata, tentunya pedang itu tipis sekali. Dia menatap hawa pedang itu sekejap, tidak sepatah kata pun yang tercetus dari mulutnya, juga tidak segera mengambil tindakan. Seperti sebuah patung yang tidak bergerak sedikit pun.

Cen Sim Fu mulai tidak sabar melihat tindakannya. "Apa sih yang kau lihat? Jangan tunda terus waktu kami, cepat ambil tindakan!" teriaknya.

Kim Ting siong jin tidak menjawab, sepeminuman teh kembali berlalu, tiba-tiba dia mengeluarkan suara siulan panjang. Dari balik pakaiannya yang gemerlapan dia mengeluarkan seutas rantai.

Tampak Kim Ting siong jin mengikat bagian ujung rantai di kaki anglo emasnya. Seteiah itu dia mengangkat anglo emasnya ke atas kemudian membantingnya kembali. Setelah melakukan hal itu, kembali Kim Ting siong jin memperhatikan air mancur dengan penuh perhatian. Tidak ada yang tahu apa yang sedang diperbuatnya. Tetapi tidak ada pula yang menanyakannya.

Sikapnya yang demikian serius membuat orang lainnya menahan nafas melihatnya. Tetapi sampai sekian lama, tidak ada seorang pun di antara mereka, termasuk Siu Lo Cun Cu yang berhasil melihat pedang tanpa wujud itu.

Seandainya gagang pedang itu masih ada, meskipun batang pedang itu sendiri tidak berwujud, setidaknya gagangnya pasti kelihatan. Tetapi justru pedang tidak berwujud itu mengalami nasib yang sama dengan pedang hijau. Gagangnya telah hilang entah berapa ratus tahun yang lalu.

Dengan kekuatan pandangan mata, juga pengerahan segenap perhatian, Kim Ting siong jin baru dapat merasakan adanya hawa pedang lain yang sedang menari-nari di atas air mancur.

Untuk beberapa saat, Kim Ting siong jin berdiri termangu-mangu. Tiba-tiba terdengar suara dari arah air mancur.

Tang! Ting! Tang! Ting!

Mimik wajah Kim Ting siong jin semakin tegang, dia mempertajam pandangan matanya. Tampak di samping pedang hijau itu ada segaris bayangan pedang lainnya yang demikian samar sehingga hampir seperti ada dalam khyalannya saja. Tetapi dia

berhasil melihat bayangan pedang yang samar itu justru sedang mencelat ke atas karena gerakan air mancur yang sedang memancur.

Kim Ting siong jin membentak keras-keras. Dia menghentakkan tangannya, rantai panjangnya telah menggetarkan anglo emasnya sehingga melayang ke atas. Anglo emas itu membentuk bayangan yang berkilauan meluncur terus menuju hawa pedang tadi.

Gerakannya itu terhitung bukan main cepat-nya. Tampak anglo emas itu sudah melayang ke samping air mancur. Terdengarlah suara dentangan yang nyaring. Kim Ting siong jin gembira sekali.

"Akhirnya berhasil kudapatkan juga . . ." Tetapi belum lagi kata-katanya selesai, tiba-tiba terdengar lagi suara dentingan.

Cring . . .!

Tampak sebuah lubang pada anglo emasnya. Salah satu kaki anglo itu lepas dari tubuhnya.

Kim Ting siong jin terkejut bukan main. Padahal tadi dia sudah melihat dengan tepat, jelas-jelas pedang tidak berwujud itu sudah terkait ke dalam anglo emasnya, namun tidak disangka-sangka dalam sekejap mata pedang itu bisa menembus keluar, bahkan menebas salah satu kaki anglo itu.

Dalam keadaan panik, Kim Ting siong jin bermaksud menarik kembali anglo emasnya. Dia menghentakkan tangannya, namun belum sempat menariknva, tiba-tiba dia merasa bobot rantai itu jadi ringan. Ternyata rantai yang mengikat kaki angio emas itu juga sudah tertebas putus.

Wajah Kim Ting siong jin pucat pasi, dia mengeluarkan seruan terkejut. Tampak air kolam memercik ke mana-mana, anglo emasnya terjatuh ke dalam kolam. Tanpa menimbulkan suara sedikit pun tenggelam ke dalam air yang berpancuran dengan deras.

Anglo emas itu dipandang sehagai sahabatnya yang paling dekat oleh Kim Ting siong jin, bahkan lebih penting dari nyawanya sendiri. Sekarang bukan saja dia tidak berhasil mendapatkan salah satu pun dari kedua batang pedang pusaka itu, bahkan kehilangan anglo emasnya.

Kim Ting siong jin seperti kalap saking marahnya. Dia mengibaskan rantai di tangannya kesana kemari tanpa sasaran yang pasti. Terdengar suara angin menderu-deru. Orang-orang lainnya segera menghindar. Hanya Siu Lo Cun Cu Kwe Tok seorang yang tidak menghindar, bahkan melangkah ke depan satu tindak, tangannya menjilir ke depan. Secepat kilat dia menyusup ke dalam bayangan rantai. Tahu-tahu ujung rantai itu sudah tercekal oleh tangannya.

Kemarahan Kim Ting siong jin semakin meluap-Iuap. Wajahnya tampak garang. "Setan tua, apa maksudmu?"

"Kau hanya kehilangan sebuah anglo emas, tetapi selemhar nyawamu masih utuh, seharusnya kau sudah merasa puas!" sahut Kwe Tok dengan nada dingin.

Kim Ting siong jin membentak dengan suara keras. "Kentut!"

Tubuhnya berkelebat, kakinya maju satu tindak, jenggot dan rambutnya berkibar-kibar, giginya gemerutuk, tinjunya meluncur ke depan mengincar Kwe Tok.

Siu Lo Cun Cu Kwe Tok hanya memandangi dengan tenang. Tinju itu sebentar lagi akan me-ngenai dadanya. Gerakan serangan itu cepat sekali. Tampaknya jaraknya sudah begitu dekat. Tiba-tiba jari tangan Kwe Tok bergerak ke depan mengirimkan totokan ke arah tangan Kim Ting siong jin.

Kim Ting siong jin sempat tertegun, tetapi serangannya tidak menjadi lambat sedikit pun. Jurus serangan yang dimainkan Kwe Tok mengandung keanehan yang tidak terkirakan. Tetapi Kim Ting siong jin mempunyai keyakinan akan tenaga dalamnya sendiri yang dahsyat sekali. Seandainya jari tangan orang tua itu nekat beradu dengan tangannya, bukankah malah jari tangan orang itu sendiri yang akan patah?

Kim Ting siong jin tidak menarik serangannya kembali. Gerakan tangannya justru semakin cepat. Tampaknya sebentar lagi tinjunya akan beradu dengan jari tangan Kwe Tok. Tetapi justru pada saat itu juga, lengan Kwe Tok bergeser sedikit, jari tangannya bergerak menurun. Tahu-tahu jalan darah di bagian pinggang Kim Ting siong jin sudah tertotok.

Begitu jalan darah di pinggangnya tertotok, lengan Kim Ting siong jin jadi lemas seketika. Padahal saat itu tinjunya hanya tinggal setengah cun saja dapat menghantam dada Kwe Tok.

Rasa terkejut Kim Ting siong jin saat itu benar-benar tidak terlukiskan. Cepat-cepat dia mencelat ke belakang. Kwe Tok juga tidak mengejarnya.

"Siau Cen, giliranmu sekarang!" kata Kwe Tok dengan nada dingin.

Jilid 10_____

Hek Tian Mo Cen Sim Fu melihat dua orang rekannya yakni Coan lun hoat ong sudah terluka cukup parah dan yang seorang lagi Kim Ting siong jin kehilangan anglo emasnya. Tetapi keduanya tidak mendapat hasil apa-apa. Diam-diam dia sudah mempunyai perhitungan tersendiri.

Sementara itu, mendengar kata-kata Kwe Tok, Cen Sim Fu langsung tertawa cekikikan.

"Kwe loyacu, pedang pusaka yang tidak berwujud itu ternyata demikian hebat. Apakah kau ada akal untuk mendapatkannya?"

"Tentu saja ada," jawab Kwe Tok.

Cen Sim Fu tersenyum.

"Kwe loyacu, apakah kau memerlukan bantuan orang lain?"

"Tidak," sahut Kwe Tok sinis.

Padahal Cen Sim Fu mempunyai rencana. Dia tahu kekuatannya sendiri tidak mungkin sanggup meraih pedang itu. Itulah sebabnya dia menawarkan jasanya untuk membantu Kwe Tok mengambil pedang itu. Meskipun akhirnya dia hanya memperoleh pedang hijau itu, yang penting tidak sampai pulang ke Tiong goan dengan tangan kosong. Lagi pula pedang hijau itu juga termasuk pedang pusaka yang sulit dicari tandingannya bukan?

Tidak disangga Kwe Tok terang-terangan menolak jasa yang ditawarkannya. Cen Sim Fu jadi kehilangan kesempatan untuk memperalat orang tua itu. Akhirnya dia hanya dapat tertawa sumbang. "Kalau begitu, rasanya aku harus berusaha sendiri." Selesai berkata, Cen Sim Fu langsung berjalan menuju tepi kolam. Di sana dia berhenti sejenak. Tiba-tiba tangannya tampak menjulur ke depan lalu mengibas, sebatang senjata rahasia sudah disambitkannya ke atas.

Senjata rahasia itu meluncur bagai sambaran kilat cepatnya menuju pedang berwarna hijau. ilmu menyambitkan senjata rahasia Cen Sim Fu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Begitu senjata rahasia itu meluncur ke atas, langsung terdengar suara. Cring!

Ternyata sambitannya tidak meleset sedikit pun, tepat mengenai batang pedang hijau. Pedang hijau itu terpental keluar dari air mancur dan melesat ke samping sejauh satu-dua kaki.
Namun baru saja terpental keluar, pedang itu terhempas lagi oleh pancuran air lainnya, sehingga membuyarkan tenaga sambitan rahasia tadi. Cen Sim Fu tidak putus asa. Jari tangannya menyentil heberapa kali berturut-turut, tiga batang senjata rahasia disambitkannya kembali.

Tiga batang senjata rahasia itu tepat mengenai batang pedang. Tenaga dalam yang dipancarkan ke dalam jari tangan Hek Tian Mo besar sekali. Ketiga batang senjata rahasia itu tepat mengenai tubuh pedang sehingga pedang itu terpental sekali lagi sejauh satu depa lebih. Jelas pedang itu sudah meluncur keluar dari pancuran air.

Hati Cen Sim Fu tegang sekali, cepat dia menghentakkan sepasang kakinya, lalu meluncur ke depan.

Cen Sim Fu mengambil arah kanan untuk mengitari kolam itu. Entah bagaimana, baru saja dia sampai di seberang kolam dan melihat pedang hijau itu melorot turun, tiba-tiba tampak sesosok bayangan berkelebat. Tahu-tahu bayangan itu sudah sampai di samping pedang hijau. Ketika Cen Sim Fu bergegas menjulurkan tangannya untuk meraih pedang hijau itu, tahu-tahu orang lain sudah lebih dulu mengambilnya.

Kemarahan dalam dada Cen Sim Fu benar-benar meluap. "Siapa?" tanyanya.

"Aku!" sahut orang itu dengan nada dingin.

Cen Sim Fu memperhatikan dengan seksama, orang itu ternyata Siu Lo Cun Cu Kwe Tok.

Tadinya Cen Sim Fu mengira pasti orang lain yang datang merebut pedang itu dari jangkauannya, dia sama sekali tidak menyangka, Kwe Tok yang melakukannya.

Saat itu, ketika melihat jelas orang yang merebut pedang itu memang Siu Lo Cun Cu hatinya terkejut bukan main, wajahnya langsung berubah hebat. "Kwe lo yacu, sungguh tidak disangka orang tua seperti kau bisa mengingkari kata-katanya sendiri."

Kedua jari tangan Kwe Tok menjepit pedang hijau itu. "Siapa yang mengingkari kata-katanya?" sahutnya dengan nada dingin.

"Baru saja kau mengatakan, kalau aku berhasil mendapatkan pedang itu, kau tidak akan merebutnya. Sekarang, coba lihat, apa yang kau lakukan?"

Cen Sim Fu menganggap sindirannya itu pasti akan membuat Kwe Tok membungkam tanpa sanggup menjawab sepatah kata pun. Tidak tahunya, setelah mendengar sindirannya itu, Kwe Tok malah tertawa terbahak-bahak.

"Siau Cen, kalau saja aku terlambat bertindak, pedang hijau yang langka ini pasti sudah menghilang dari dunia bu lim untuk selamanya."

Hek Tian Mo Cen Sim Fu tertegun sejenak. "Kenapa?"

"Tadi kau lihat sendiri bahwa pedang itu meluncur lurus menuju ke dalam kolam, seandainya kau tidak sempat meraihnya dan pedang itu sampai tercebur ke dalam kolam, siapa orang di dunia ini yang sanggup mengambilnya lagi?"

Tadi, ketika melihat pedang itu terpental keluar, Cen Sim Fu panik berlari memutari kolam. Dia tidak sempat memperhatikan ke mana arah luncuran pedang itu.

Tapi dia sudah menyambitkan beberapa batang senjata rahasia sehingga pedang itu terpental keluar dari pancuran air, sekarang jerih payahnya malah sia-sia. Pedang itu direbut oleh Kwe Tok. Mana mungkin dia sudi melepaskan kesempatan itu begitu saja?

Cen Sim Fu merenung sejenak. "Kwe loyacu, apakah tidak ada kesempatan lagi bagiku untuk mendapatkannya?" katanya.
Kwe Tok tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja boleh!"
Sembari berkata, dia mencelat ke belakang beberapa tindak. Dia menjauhi kolam tersebut.
"Aku akan menyambitkan pedang ini ke depan. Seandainya kau bisa menyambutnya, pedang ini akan menjadi milikmu."

Hek Tian Mo Cen Sim Fu tertawa dingin satu kali. "Kau mengerahkan tenaga dalam menyambitkannya, sedangkan pedang itu begitu tajam, mana mungkin aku sanggup menyambutnya?"

Baru saja kata-katanya selesai, terdengar Sin Lo Cun Cu memekik aneh, gerakan tubuhnya seperti kilat. Tiba-tiba dia menerjang kearah Cen Sim Fu.

Pada dasarnya Cen Sim Fu memang rada takut kepada Kwe Tok. Apalagi sekarang di tangan orang tua itu bertambah sebatang pedang yang demikian tajam?

Karena itu, begitu melihat Kwe Tok menerjang datang, saking terkejutnya dia sampai pucat pasi. Tubuhnya berkelebat, dia menghindar ke samping. Ilmu kepandaian Hek Tian Mo Cen Sim Fu hampir seimbang dengan almarhum Gin Leng Hia Ciang I Ki Hu. Dengan demikian sudah terhitung jago kelas satu di dunia kang ouw. Gerakan menghindarnya itu juga cepatnya tidak terkirakan.

Tetapi, baru saja tubuhnya bergerak, lengan Kwe Tok tiba-tiba menjulur ke depan. Pedang yang warnanya hijau berkilauan itu sudah menghadang di depannva. Seandainya Cen Sim Fu nekat menghindar terus ke depan, sama saja artinya dia menyorongkan tubuhnya agar tertusuk pedang hijau itu. Bisa-bisa pinggangnya akan tertebas putus seketika.

Melihat keadaan itu, sukma Cen Sim Fu seakan melayang entah kemana. Sinar pedang yang warna hijau berkilauan itu sungguh mengerikan. Dalam keadaan panik, dia menahan gerakan tubuhnya. Batang pedang itu hanya tinggal setengah cun dari pinggangnya.

Seluruh tubuh Cen Sim Fu dibasahi peluh dingin. Untuk sesaat dia berdiri termangu-mangu. Sedangkan dalam keadaan terpaku, dia masih bingung apa sebetulnya yang sedang terjadi. Dan dia juga tidak tahu apa yang akan dilakukan Kwe Tok terhadapnya.

Tangan kiri Kwe Tok terangkat ke atas. Plok . . .!

Muka Cen Sim Fu kena tamparan Kwe Tok. Dan dalam waktu yang bersamaan, orang tua itu pun mencelat ke belakang. Semua itu terjadi dalam sekejap mata. Yang lerlihat oleh orang lain hanya cahaya hijau yang melintas lalu tubuh Kwe Tok menghambur ke depan.

Plok . . .! Tahu-tahu pipi Cen Sim Fu sudah tertampar lagi.

Setelah mencelat ke belakang, Kwe Tok memaki dengan nada berat. "Siau Cen, kau kira Kwe yayamu ini manusia yang demikian rendah?"

Hek Tian Mo Cen Sim Fu kena ditamparnya satu kali. Setelah tertegun sejenak, dia baru menyadari bahwa dirinya ternyata masih hidup. Sampai dia mendengar makian Kwe Tok, baru menyadari bahwa kata-katanya tadi telah menyinggung perasaan orang tua itu. Dan Kwe Tok hanya memberinya pelajaran, bukan ingin membunuhnya.

Untuk sesaat dia terpaku memikirkan apa yang dialaminya barusan seandainya Kwe Tok berniat jahat kepadanya kemungkinan itu besar sekali dan mungkin saat itu dirinya sudah celaka. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya.

"Kalau begitu, mohon tanya bagaimana caranya Kwe loyacu ingin menyelesaikan masalah pedang itu?"

Siu Lo Cun Cu Kwe Tok tertawa dingin. "Aku akan melemparkan pedang ini ke atas, kalau kau mempunyai kemampuan, silakan sambut. Tapi kalau sampai gagal, salahkan kepandaianmu sendiri yang terlalu cetek!"

Diam-diam Cen Sim Fu berpikir di da lam hati, asalkan dia berhasil mendapatkan pedang itu meskipun ilmu kepandaian Kwe Tok tinggi sekali, rasanya juga tidak perlu ditakutkan.

"Baik!" sahutnya.

Siu Lo Cun Cu menggerak-gerakkan pedang itu sedikit, bermaksud melemparkan pedang itu ke atas, tiba-tiba terdengar I Giok Hong berseru.

"Kwe lo sian sing, tunggu dulu!"

Kwe Tok menolehkan kepalanya.

"A Hong, aku ini Siok kongmu, mengapa kau memanggilku dengan sebutan Lo sian sing?"

I Giok Hong tidak langsung menjawab, tampak seperti mempertimbangkan sejenak.

"Kwe lo sian sing, kau dengarkan dulu kata-kataku sampai selesai, nanti kau sendiri bisa mengerti mengapa aku menyebutmu demikian."

"Katakanlah," kata Kwe Tok.

"Tadi Hek Tian Mo menggunakan senjata rahasia mementalkan pedang itu dari pancuran air. Kalau lo sian sing tidak cepat-cepat mengambil tindakan, pedang itu pasti sudah lenyap untuk selamanya. Karena itu, lo sian sing melemparkan pedang itu ke atas, kecuali Hek Tian Mo, setiap orang lainnya juga berhak ikut merebut, entah bagaimana pendapat lo sian sing mengenai usulku ini?"

Belum lagi Kwe Tok sempat menyahut, Hek Tian Mo sudah membentak dengan suara tajam melengking. "Siapa yang ingin berebutan denganku?"

I Giok Hong maju satu langkah. "Aku!" sahutnya.

Orang-orang lainnya langsung tertegun mendengar kata-kata gadis itu. Kenyataannya, mes-kipun Hek Tian Mo Cen Sim Fu tadi sempat menderita kerugian, tetapi sampai di mana tingginya kepandaian orang itu, tidak ada yang meragukannya lagi.

Sedangkan I Giok Hong lebih-lebih terpaut jatuh. Sekarang melihat gadis itu berani terang-terangan menyatakan dirinya akan ikut merebut pedang itu, benar-benar tidak diduga oleh mereka.

Kwe Tok sendiri juga tertegun.

"A Hong, satu hal yang harus kau ketahui, meskipun kau cucu keponakanku, tapi dengan alasan peraturan bu lim, aku tidak bisa memberikan bantuan kepadamu!"

I Giok Hong tersenyum. "Lo sian sing. itulah sebabnya aku memanggilmu seperti itu. Apabila mengharap kau orang tua memilih kasih, mana boleh ikut merebut pedang pusaka itu?"

Kwe Tok tertawa terbahak-bahak. "Bagus! Sikapmu persis seperti ibumu. Bagus sekali."

I Giok Hong maju lagi selangkah. Dia berdiri berhadapan dengan Cen Sim Fu. Jarak keduanya dengan Kwe Tok kurang lebih satu depa. Tao Heng Kan yang berdiri di samping merasa panik dan berdebar-debar melihat kenekatan I Giok Hong.

"Giok Hong, apakah kau mempunyai keyakinan bisa ikut merebut pedang itu?"

I Giok Hong tersenyum tawar. "Tenang saja!"

Wajah Kwe Tok tampak berseri-seri. "Siapa lagi yang ingin mengambil bagian dalam perebutan ini?"

Kim Ting siong jin yang sejak tadi diam saja segera maju satu langkah. "Masih ada aku."

Ketiga orang yang ingin merebut pedang itu segera berkumpul membentuk posisi segi tiga. Sinar mata Kwe Tok mengedar melirik ketiga orang itu sekilas.

"Aku akan menghitung sampai tiga, lalu melemparkan pedang ini ke atas."

Mimik wajah Cen Sim Fu dan Kim Ting siong jin terlihat tegang sekali. Sebaliknya, penampilan I Giok Hong justru sangat tenang. Dia berdiri dengan kedua tangan disilangkan di depan dada dan bibirnya terus menyunggingkan senyuman. Meskipun wajahnya juga dipenuhi urat-urat merah yang bertonjolan, tetapi pada dasarnya dia memang seorang gadis yang cantik sekali, keanggunannya sudah melekat pada dirinya. Karenanya jati dirinya tidak berkurang sedikit pun. Apalagi apabila dia mau mengubah wataknya yang jelek. Yah . . . Manusia memang tidak ada yang sempurna bukan?

Terdengar Kwe Tok mulai menghitung. "Satu . . . dua . . . tiga!"

Tepat pada hitungan ketiga, tangannya bergerak ke depan, tampak pedang yang warnanya hijau bening itu melayang ke atas. Ketika mencapai ketinggian dua depa lebih pedang itu baru melorot turun kembali.

Kim Ting siong jin dan Cen Sim Fu memperhatikan dengan seksama. Mereka memusatkan pandangan pada pedang itu. Begitu pedang melorot turun, keduanya mengeluarkan suara bentakan keras lalu menerjang ke depan dalam waktu yang bersamaan.

Gerakan tubuh kedua orang itu begitu cepat bagai kilasan kilat. Tangan Cen Sim Fu mengibas, tiga batang senjata rahasia masing-masing mengeluarkan suara desingan melesat ke arah Kim Ting siong jin. Dan hampir dalam waktu yang bersamaan, Kim Ting siong jin juga mengirimkan sebuah pukulan. Jarak kedua orang itu memang dekat sekali, ketika sama-sama menerjang ke depan, jelas jaraknya semakin dekat. Kedua-duanya tidak ada yang sempat menghindarkan diri.

Ketiga batang senjata rahasia yang disambitkan Cen Sim Fu tepat mengenai pundak Kim Ting siong jin dan pukulan Kim Ting siong jin menghantam telak di dada Cen Sim Fu.

Blam . . .!

Cen Sim Fu merasa tenaga yang terkandung dalam pukulan Kim Ting siong jin dahsyat sekali. Terdengar dia mendengus satu kali lalu memaksakan diri untuk memantapkan kakinya agar jangan sampai terjatuh. Sementara itu, tangannya mengibas ke depan sehingga tubuh Kim Ting siong jin terhuyung-huyung dan tergetar mundur setengah tindak.

Gerakan keduanya memang cepat, tetapi luncuran pedang hijau itu tidak kalah cepatnya. Baru saja Cen Sim Fu menggetarkan Kim Ting siong jin sehingga terdesak mundur, pedang hijau itu sudah tinggal kurang lebih tiga kaki dari atas kepalanya. Cen Sim Fu mendongakkan wajahnya. Dia merasa cahaya hijau itu menyilaukan pandangan matanya.

Padahal dadanya sudah terluka cukup parah akibat pukulan Kim Ting siong jin. Tetapi saat itu semangatnya kembali berkobar-kobar. Mengetahui adanya harapan untuk mendapatkan pedang pusaka, cepat-cepat Cen Sim Fu menjulurkan tangannya untuk menjepit pedang yang sedang meluncur turun itu.

Tetapi tepat pada saat itu juga, Kim Ting siong jin memekik aneh, telapak tangannya menghantam ke depan sehingga pedang hijau yang sedang meluncur itu condong ke samping. Cen Sim Fu segera merasakan sesuatu yang tidak beres, cepat-cepat dia menarik tangannya kembali, tapi sudah terlambat.

Ces . . .!

Tampak cahaya hijau berkelebat, tangan kanan Cen Sim Fu terasa dingin. Kecuali jempol, keempat jari lainnya sudah terputus oleh kilasan pedang hijau.

Tentu saja Kim Ting siong jin kegirangan melihatnya. Dia bergegas maju satu tindak untuk meraih kesempatan yang terluang. Tapi Cen Sim Fu yang sedang kesakitan, tanpa sengaja menghentakkan tangannya ke atas, jari jempol yang kehilangan empat anggotanya yang lain secara kebetulan mengenai tubuh pedang sehingga terpental keluar lagi.

Selama Kim Ting siong jin dan Cen Sim Fu berusaha mendapatkan pedang hijau itu, I Giok Hong tetap berdiri memandangi semua yang berlangsung dengan tenang. Ketika membuka suara akan ikut dalam perebutan itu, tentunya sudah mempunyai persiapan

yang matang.

Pada dasarnya I Giok Hong memang cerdik sekali. Dia menyadari apabila dia tidak menyatakan ikut dalam perebutan pedang itu, Kim Ting siong jin juga tidak akan mengambil tindakan apa-apa. Begitu dia membuka mulut, sudah dapat menduga bahwa Kim Ting siong jin pasti tidak mau ketinggalan.

Kalau kedua orang itu terlibat perkelahian sengit, I Giok Hong sendiri jelas akan mendapat kesempatan meraih pedang itu. Sebab perempuan itu menyadari, di bawah daya tarik benda pusaka, keduanya tentu tidak akan memperdulikan hal lainnya, dan hanya ingin mencapai tujuannya dengan cara apa pun. Lagipula, bila dua ekor harimau saling mencakar, pasti ada satu pihak yang akan terluka. Apalagi yang diperebutkan merupakan sebatang pedang pusaka yang bukan main tajamnya. Tentu I Giok Hong berharap kedua-duanya akan terluka parah.

Perkembangannya sampai saat itu memang persis seperti apa yang diduganya. Tetapi kata-kata pepatah memang tepat, manusia hanya bisa merencanakan, Tuhan pula yang menentukan. Di saat pedang itu terpental keluar, Cen Sim Fu dan Kim Ting siong jin terus menerjang ke depan. Di tengah-tengah terjangan itu, mereka masih sempat mengadu pukulan sebanyak tiga kali.

Tidak diragukan lagi keduanya sama-sama terluka setelah beradu pukulan sebanyak tiga kali. Dan tepat pada saat itu pula I Giok Hong sudah melesat mendahului mereka.

Namun I Giok Hong juga gagal meraihnya, karena pedang hijau itu meluncur terus ke arah Tao Ling. Lie Cun Ju terkejut setengah mati. Dia khawatir kalau Tao Ling yang sudah musnah kepandaiannya itu akan terluka. Tanpa memperdulikan keselamatan dirinya dia menjulurkan tangannya untuk menjepit pedang itu.

Tindakan Lie Cun Ju itu berbahaya sekali. Pedang itu meluncur begitu cepat, jika dia melakukan kesalahan sedikit saja, bukan hanya tangannya yang tidak berhasil menjepit pedang itu, bahkan ada kemungkinan dadanya akan tertembus serta mati seketika.

Tetapi demi keselamatan Tao Ling, Lie Cun Ju tidak sempat berpikir panjang lagi. Begitu dia menjulurkan kedua jari tangannya dengan gerakan spontan, ternyata pedang itu sudah berhasil dijepitnya.

Lie Cun Ju pun tertegun seketika. Tangan kirinya bergerak dan digenggamnya bagian ujung pedang itu. Dia sama sekali tidak pernah menduga bahwa pedang pusaka yang tiada duanya di dunia ini dapat dijepitnya tanpa kesulitan sedikit pun.

Begitu dia berhasil mendapatkan pedang itu, I Giok Hong pun menyusul tiba. Hati perempuan itu marah sekali. Dengan berbagai akal licik, dia ingin mendapatkan pedang itu, justru Lie Cun Ju yang tidak perlu menguras otak sedikit pun yang mendapatkannya.

"Berikan pedang itu!" bentaknya.

Lie Cun Ju sendiri sudah mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari dunia bu lim, bahkan dia juga tidak menyayangkan apabila kepandaiannya dimusnahkan oleh Kwe Tok, apalagi cuma sebatang pedang.

Tapi ketika dia bermaksud menyodorkan pedang itu kepada I Giok Hong, Tao Ling berkata
dengan nada berbisik.

"Cun Ju, jangan!"

Lie Cun Ju merasa heran.

"Ling moay, untuk apa kita miliki pedang ini?"

Pelupuk mata Tao Ling mulai membasah, hampir saja dia tidak dapat menahan isak tangisnya.

"Cun Ju, dendam kematian kedua orang tuaku masih belum terbalaskan. Malah bencana yang menimpa mereka juga karena pedang pusaka ini."

Wajah I Giok Hong menjadi garang seketika.

"Dengan mempertaruhkan nyawa aku merebut pedang itu, kau ingin menarik keuntungan tanpa keluar tenaga?" ucapnya.

Kaki gadis itu mundur satu langkah, lalu mengayunkan pecutnya. Dengan jurus Pohon Liu bersemi di bulan lima, dia menyerang Lie Cun Ju.

Padahal Lie Cun Ju sudah bertekad tidak ingin berkelahi dengan siapa pun. Tetapi dalam keadaan seperti itu, mau tidak mau harus membalas serangan I Giok Hong. Pedang hijau di tangannya dikibas-kibaskannya ke depan.

Tampak cahaya kehijauan berkelebat, tahu-tahu pecut di tangan I Giok Hong sudah terputus menjadi dua bagian.

I Giok Hong terkejut setengah mati, dia berteriak seperti orang kalap.

"Siok kong, pedang hijauku!"

Siu Lo Cun Cu Kwe Tok mengernyitkan keningnya.

"Lie kongcu, untuk apa kau menginginkan pedang itu? Perlu kau ketahui bahwa lebih baik jadi orang biasa. Apabila kau sampai memiliki pedang itu, maka untuk seumur hidup kau tidak akan merasakan ketenangan lagi. Para tokoh di seluruh dunia ini akan mengejar-ngejarmu demi mendapatkan pedang itu."

"Apa yang dikatakan cianpwe memang benar, tetapi Tao kouwnio ingin meminjam pedang ini guna membalaskan dendam kematian kedua orang tuanya. Setelah selesai, kami berjanji akan mengembalikannya."

I Giok Hong mendengus dingin.

"Bicara sih gampang, kalau sampai waktunya nanti kalian tidak mengembalikan, bagaimana?"

Belum lagi Lie Cun Ju sempat memberikan jawaban, Kim Ting siong jin dan Cen Sim Fu yang sedang bertarung dengan sengit, mulai memperlihatkan hasilnya. Ternyata salah seorang dari mereka sudah terkulai di atas tanah.

Rupanya ketiga batang senjata rahasia yang disambitkan Cen Sim Fu mengandung racun jahat. Sedangkan Kim Ting siong jin yang terkena serangan senjata rahasia itu, tidak sempat beristirahat sedikit pun. Dengan demikian racun jadi menyebar ke dalam seluruh tubuhnya. Lengah sedikit, dadanya terkena hantaman Cen Sim Fu sekali lagi, sehingga tubuhnya terpental ke belakang sejauh satu depa lebih.

Sang Cin dan Sang Hoat segera menghambur mendekati gurunya. Kim Ting siong jin menolehkan kepalanya, dia melihat Coan lun hoat ong dan dua orang lhama lainnya sudah meninggalkan goa itu. Meskipun perasaannya kurang puas, tapi tidak ada lagi yang dapat diiakukannya. Terpaksa dia berkata kepada Sang Cin dan Sang Hoat.

"Kalian berdua cepat papah aku mengundurkan diri dari goa ini!"

Sang Cin dan Sang Hoat segera mengiakan. Mereka memondong tubuh Kim Ting siong jin kemudian keluar dari goa itu. Sementara itu, Cen Sim Fu juga terluka cukup parah. Keringat dan darah menyatu meninggalkan noda di seluruh pakaian dan wajahnya. Tetapi dia masih mempertahankan diri agar jangan sampai ambruk. Saat itu dia melihat I Giok Hong sedang berdebat dengan Lie Cun Ju memperebutkan pedang hijau. Dan tampaknya Lie Cun Ju seperti tidak ingin mempertahankan pedang itu. Apabila pemuda itu sampai menyerahkannya kepada I Giok Hong, bukankah pengorbanan dan jerih payahnya sia-sia saja? Karena itu cepat-cepat dia berkata dengan nada sinis.

"I kouwnio, jangan lupa bahwa aku juga ada bagian dalam pedang itu. Mengapa dia harus
menyerahkannya kepadamu?"

Sepasang alis I Giok Hong menjungkit ke atas.

"Bagus, kalau begitu kau rebut saja sendiri!"

Cen Sim Fu tertawa terbahak-bahak.

"I kouwnio, kau kira aku tidak mempunyai kesanggupan lagi untuk melakukannya?" Dia segera mengedarkan hawa murni di seluruh tubuhnya. Tampak rambutnya berdiri tegak seperli sapu ijuk. Dapat dibayangkan sampai di mana tenaga dalam yang dimilikinya.

"Siapa yang bilang kau tidak punya kesanggupan? Silakan kau rebut saja!"

Cen Sim Fu mengambil posisi berdiri dengan sebelah telapak tangan menahan dada. Dia sudah mengukur dengan seksama jarak antaranya dengan Lie Cun Ju. Sebuah serangan yang dahsyat sudah siap dilancarkannya.

Lie Cun Ju juga sudah maju satu tindak.. Pedang hijaunya digetarkan dan siap ditikamkan ke depan. Namun pada saat itu juga, terdengar Tao Ling berkata.

"Tidak, Cun Ju! Biar aku membalas sendiri dendam kematian kedua orang tuaku!"

Lie Cun Ju terkejut setengah mati.

"Ling moay, apa yang kau katakan?"

Mimik wajah Tao Ling serius sekali.

"Aku ingin membalas dendam sendiri dendam sedalam lautan ini"

"Tapi. . . tapi seluruh kepandaianmu sudah musnah, bagaimana kau bisa berkelahi lagi?"

Tao Heng Kan yang berdiri di samping juga ikut menjadi panik.

"Moay moay, biar aku saja yang turun tangan!"

Tao Ling melirik sekilas dengan sorot mata dingin.

"Koko, kau tidak perlu turun tangan!"

Tao Heng Kan jadi bingung mendengar kata-katanya.

"Kenapa?"

Tao Ling memaksakan dirinya untuk tersenyum.

"Antara kau dan dia ada hubungan guru dan murid mana boleh kau turun tangan terhadapnya?"

Wajah Tao Heng Kan jadi merah padam mendengar sindiran adiknya.

"Moay moay, kau toh tahu aku mengakuinya sebagai guru karena terpaksa, kau kira aku rela melakukannya?"

Tao Ling menarik nafas panjang.

"Koko, aku juga demi kebaikanmu, meskipun dia sudah terluka, kepandaiannya tetap tinggi, kau tidak dapat mengalahkannya."

"Moay moay, kau jangan mengoceh sembarangan lagi. Kalau aku saja tidak dapat mengalahkannya, apalagi kau!"

I Giok Hong yang berdiri di samping mendengar mereka terus berdebat tiada hentinya. Kesabarannya mulai habis. Sebetulnya dia benci sekali kepada Tao Ling, ingin rasanya membiarkan perempuan itu yang membalas dendam agar mati di tangan Cen Sim Fu. Tapi dia juga khawatir, kalau Tao Ling tidak becus sehingga pedang hijau itu malah terjatuh ke tangan lawan. Apabila hal itu sampai terjadi, tentu sulit lagi baginya untuk mendapatkan pedang itu.

Dengan membawa pikiran demikian, dia segera ikut membujuk.

"Tao kouwnio, sebaiknya kau jangan keras kepala!"

Air mata Tao Ling terus mengalir dengan deras. Namun mimik wajahnya menyiratkan kekerasan hatinya yang tidak mudah ditaklukkan.

"Kalian tidak perlu menasehati lagi! Kalau aku tidak bisa membalaskan dendam kematian kedua orang tuaku, seumur hidup ini aku tidak akan merasa tenang."

Lie Cun Ju semakin panik.

"Ling moay, tapi kalau kau sampai..."

"Cun Ju, jangan bicara lagi! Keputusanku sudah bulat."

Lie Cun Ju menarik nafas panjang.

"Ling moay, masih ada sedikit perkataan yang ingin kuutarakan, kau harus mendengarkannya!"

"Katakanlah!"

"Ling moay, kita sudah mengalami berbagai penderitaan dan baru sekarang kita bisa berkumpul kembali. Apabila terjadi sesuatu padamu, aku pasti akan mengikutimu."

Tao Ling tertegun beberapa saat, kemudian dia menarik nafas panjang sekali lagi.

"Berapa banyak manusia yang saling mencintai di dunia ini, tetapi tidak dapat bersatu. Cun Ju, hati kita telah menyatu, apabila kita meniang tidak ditakdirkan untuk berjodoh di dunia ini, aku rasa lebih baik mati saja. Mungkin di alam baka kita dapat bersatu untuk selamanya. Bukankah begitu?"

Perasaan Lie Cun Ju semakin perih mendengar kata-kata Tao Ling. Dia menyerahkan pedangnya kepada perempuan itu. Tao Ling menyambutnya kemudian berkata kepada Cen Sim Fu.

"Hek Tian Mo, turun tanganlah!"

*****

Saat itu kepandaian Tao Ling sudah musnah, dirinya tidak berbeda dengan orang biasa. Lagipula, keadaannya masih lemah sekali. Tidak berbeda dengan orang yang

baru sembuh dari sakit parah. Dia berdiri sambil bersandar di bahu Lie Cun Ju. Bahkan kelihatannya jauh lebih lemah dari orang biasa. Ketika dia berusaha melangkahkan kakinya ke depan, tampak tubuhnya terhuyung-huyung.

Lie Cun Ju cepat-cepat melangkah maju untuk membimbingnya. Tetapi Tao Ling justru mengibaskan tangannya.

"Cun Ju, jangan mendekat! Biar aku seorang diri saja menghadapinya!"

Luka Cen Sim Fu juga sangat parah. Tetapi dia melatih tenaga dalamnya selama puluhan tahun. Di saat Tao Ling dan Lie Cun Ju terlibat pembicaraan dia sudah mengatur pernafasannya. Dengan demikian kekuatannya sudah pulih sebagian.

Sementara itu, dia juga sudah dapat melihat keadaan Tao Ling yang siapa pun bisa meroboh-kannya. Tetapi Cen Sim Fu tetap menjaga jaraknya dengan Tao Ling satu depa lebih dan tidak berani mendekatinya.

Pertama, Cen Sim Fu merasa agak ngeri menghadapi pedang hijau di tangan Tao Ling. Kedua, dia khawatir keadaan Tao Ling yang begitu lemah sebetulnya hanya dibuat-buat saja alias pura-pura. Kemungkinan dia memang ingin menjebak dirinya. Kalau tidak, mengapa dia seyakin itu menghadapinya seorang diri?

Kedua orang itu berdiri berhadapan sampai cukup lama, akhirnya tampak Tao Ling meng-geretakkan giginya erat-erat.

"Hek Tian Mo. Dengan kejam dan tanpa belas kasihan sedikit pun kau mencelakai kedua orang tuaku di tepi danau dekat gurun pasir. Semuanya aku lihat dengan jelas. Mengapa sekarang kau belum turun tangan juga?"

Cen Sim Fu tertawa dingin.

"Aneh, kan engkau yang ingin membalaskan dendam bagi kedua orang tuamu, mengapa aku yang dengan sempoyongan harus turun tangan terlebih dahulu?"

Dengan sempoyongan Tao Ling maju lagi satu langkah.

"Baiklah, aku yang akan turun tangan terlebih dahulu!"

Pada saat itu, orang yang paling panik sudah tentu Lie Cun Ju dan Tao Heng Kan. Yang pertama merupakan pemuda yang mencintai Tao Ling dan sudah mengalami berbagai cobaan yang tidak alang kepalang beratnya dan baru saja bisa berkumpul kembali. Meskipun Tao Ling sudah menjadi istri almarhum I Ki Hu dan bahkan sekarang sedang mengandung anak dari laki-laki itu Lie Cun Ju tetap mencintainya. Yang kedua, adalah abang kandungnya sendiri. Tao Ling merupakan satu-satunya keluarganya yang masih hidup di dunia ini. Tentu saja Tao Heng Kan mengkhawatirkan keselamatan adiknya.

Tampak Tao Ling melangkah lagi ke depan satu tindak kemudian menggerakkan pedang pusaka itu dengan perlahan-lahan. Meskipun tenaga dalamnya sudah musnah, tetapi gerak gerik setiap jurus ilmu pedang masih belum dilupakannya.

Pada dasarnya ayah Tao Ling merupakan seorang jago pedang yang sudah mempunyai nama besar di dunia bu lim yakni Pat sian kiam. Dan yang dikerahkan Tao Ling saat itu justru salah satu jurus terhebat dari Pat Sian kiam hoat.

Tao Ling memainkan jurus itu tanpa mengandung tenaga sedikit pun. Tetapi pedang hijau di tangannya memang bukan pedang sembarangan. Bukan saja bobotnya yang begitu ringan, tetapi ketika digerakkan dapat memantulkan segurat cahaya kehijauan yang membuat mata lawan menjadi silau sehingga tidak dapat menentukan dengan tepat arah sasaran pedang itu.

Tao Ling menikamkan pedang itu ke depan. Cen Sim Fu menggeser tubuhnya ke samping. Wajah Tao Ling tampak pucat pasi, tenaganya lemah sekali tetapi dia memaksakan diri untuk memutar pergelangan tangannya dan mengganti jurus serangannya. Kali ini dia mengerahkan jurus Orang tua menunggang keledai.

Sepasang kaki Cen Sim Fu menghentak di atas tanah, lain mencelat ke belakang satu depa lebih.

Meskipun kepandaian Tao Ling sudah musnah dan serangannya tidak mengandung kekuatan, tetapi tampaknya Cen Sim Fu merasa gentar. Dia hanya menghindarkan diri ke sana sini dan tidak membalas serangan kembali.

Setelah mengerahkan dua jurus serangan, nafas Tao Ling mulai memburu.

"Mengapa kau tidak balas menyerang?" tanyanya dengan nafas tersengal-sengal.

Pada saat itu Cen Sim Fu sudah dapat melihat bahwa kelemahan Tao Ling sama sekali bukan dibuat-buat. Tanpa disadari keberaniannya jadi tergugah. Dia tidak menjawab pertanyaan Tao Ling, hanya melirik sekilas kepada I Giok Hong dan Kwe Tok. Dia melihat kedua orang itu sedang berbicara dengan saling berbisik. Suara mereka lirih sekali. Entah apa yang mereka bicarakan.

Cen Sim Fu tahu, saat itu merupakan kesempatan yang paling baik baginya. Coba pikirkan saja, keadaan Tao Ling begitu lemah, tentu tidak sulit baginya untuk merebut pedang itu dari tangan Tao Ling. Dan apabila dia sudah berhasil mendapatkan pedang itu, mengapa harus takut lagi kepada Kwe Tok?

"Silakan kau serang aku sesuka hatimu, kau tidak usah perdulikan apa pun yang kulakukan!" kata Cen Sim Fu dengan suara berat.

Tao Ling menarik nafas dalam-dalam sebanyak dua kali. Dia juga menggeretakkan giginya erat-erat. Dia memaksakan kakinya meiangkah lagi ke depan. Salah satu jurus dari Pat Sian kiam kembali dilancarkan.

Pedang itu terus meluncur mengancam dada Cen Sim Fu. Bayangan pedang berpijar. Pada saat itu Tao Ling memaksakan dirinya mengerahkan tenaga yang tersisa, bahkan tubuhnya pun ikut condong ke depan seiring gerakan pedang di tangannya.

Cen Sim Fu tertawa terbahak-bahak. Tangan kirinya meluncur ke depan, jari tengahnya mengincar batang pedang dengan maksud ingin menotok agar Tao Ling tersungkur jatuh. Serangan Cen Sim Fu itu terlalu berani, sebab sebetulnya berbahaya sekali. Tapi dia sudah memperhitungkannya matang-matang. Jangan kan Tao Ling sekarang demikian lemah. Meskipun tenaga dalamnya masih ada, dia pasti terhempas karena totokan pada batang pedang itu.

Tetapi, apa yang terjadi justru sebaliknya. Justru karena tenaga dalam Tao Ling sudah mus-nah maka terjadilah perubahan yang tidak disangka-sangka.

Tubuh Tao Ling sudah demikian lemah, apalagi dia memaksakan dirinya untuk menggerakkan pedang mengirim serangan. Baru setengah jalan, tangannya sudah tidak kuat mempertahankan luncuran pedangnya. Tanpa dapat dipertahankan lagi, tangannya terkulai sedikit dan pedangnya itu pun bergerak ke bawah. Hal itu malah membuat serangan Tao Ling seperti mengandung jurus yang bukan main anehnya. Perubahan itu tidak mungkin terjadi apabila tenaga dalam Tao Ling masih seperti sedia kala. Dan tepat pada saat pedangnya melorot turun, totokan Cen Sim Fu pun sampai. Pedang yang bukan main tajamnya itu kebetulan melintas sekilas ke arah jari tangan Cen Sim Fu.

Bukan saja totokan orang itu tidak mengenai sasarannya, bahkan tiba-tiba dia merasa tangannya perih tidak terkirakan. Ketika dia menoleh sekejap, ternyata jari tengahnya juga sudah putus. Cen Sim Fu marah sekali. Secepat kilat dia memutar pergelangan tangannya dan menghantam ke depan.

Coba bayangkan saja, tangan kanan Cen Sim Fu sudah kehilangan empat jarinya, dan sekarang tangan kirinya kembali kehilangan satu jari. Dengan demikian jari tangannya hanya tinggal separuh dibandingkan dengan manusia normal Iainnya.

Tubuh Tao Ling sedang condong ke depan. Ketika terkena pukulan Cen Sim Fu, tubuhnya langsung terpental ke belakang. Dalam waktu yang bersamaan, mulutnya membuka serta memuntahkan segumpal darah segar. Dia pun terhempas keras di atas tanah. Cen Sim Fu tidak memperdulikan darah yang masih menetes dari jari tangannya yang terputus. Melihat keadaan Tao Ling, dia tidak menyia-nyiakan kesempatan yang baik itu. Lagi-lagi sebuah pukulan dilancarkannya dari atas ke bawah.

Tao Ling yang baru terhempas di atas tanah, berusaha membaiikkan tubuhnya. Tangannya diangkat ke atas dengan maksud menahan serangan Cen Sim Fu. Melihat cahaya yang berkilauan dari pedang itu, serangan Cen Sim Fu yang tadinya diarahkan ke kepala berubah menjadi mengarah ke dada. Tetapi seperti pertama tadi, tangan Tao Ling tidak kuat terangkat lama-lama. Terlihat tangannya mulai mengulai ke bawah. Dan lagi-lagi hal itu tidak mungkin terjadi dalam perkelahian para tokoh bu lim. Jelas Cen Sim Fu terkejut setengah mati. Cepat-cepat dia menyurutkan tangannya kembali. Namun karena terlalu bersemangat ingin membunuh Tao Ling dengan sekali hantaman, dia mengerahkan tenaga sepenuhnya. Sekarang apabila mendadak dia ingin menarik tangannya kembali, gerakannya jadi tertunda sedikit. Dan waktu yang beberapa detik itu saja ternyata sudah terlambat. Terdengar dia mengeluarkan suara pekikan histreis, tubuhnya melonjak ke atas seketika. Sebuah lengan kirinya telah tertebas putus oleh pedang pusaka di tangan Tao Ling.

Menghadapi seorang perempuan yang kepandaiannya sudah musnah, Cen Sim Fu mengalami dua kali kerugian yang besar. Bagaimana kemarahannya tidak semakin meluap? Sedangkan di pihak Tao Ling, keadaannya juga tidak lebih baik. Karena memaksakan diri berlebihan. Kembali dia memuntahkan segumpal darah segar dan tubuhnya sempoyongan. Wajahnya sudah begitu pucat sehingga tidak enak dilihat. Keadaannya tidak jauh berbeda dengan orang yang sedang menjelang ajalnya.

Cen Sim Fu menggigit ujung lengan pakaiannya sehingga terkoyak sebagian dan dijadikan alat untuk membalut lukanya. Berkali-kali dia menggerung kalap. Dia bermaksud menerjang lagi ke arah Tao Ling. Namun tepat pada saat itu juga terdengar suara bentakan Kwe Tok.

"Tunggu dulu!"

Cen Sim Fu langsung tertegun. Kwe Tok sudah berjalan menghampiri Tao Ling.

"Tao kouwnio, rasanya kau tidak sanggup lagi membalaskan dendam kematian kedua orang tuamu. Lebih baik abangmu saja yang melakukannya!"

Dalam hati Tao Ling menyadari bahwa apa yang dikatakan Kwe Tok memang tidak salah. Kondisinya sudah terlalu parah. Tetapi dia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk membalaskan dendam bagi kedua orang tuanya. Setelah termenung sejenak, dia berkata dengan tegas.

"Tidak!"

Kwe Tok menggelengkan kepalanya berkali-kali melihat kekerasan hati perempuan itu.

"Tao kouwnio, aku kagum sekali dengan sikapmu. Tetapi kau harus sadar bahwa saat ini nafasmu sendiri tinggal satu-satu. Mana mungkin kau sanggup bertarung lagi?"

Tao Ling memaksakan dirinya untuk tesenyum.

"Pokoknya selama masih bernafas, aku tetap akan membalas dendam!"

Kwe Tok menarik nafas panjang.

"Baiklah, Tao kouwnio. Apabila kau sampai mati sebelum berhasil mencapai tujuanmu, aku pasti akan membalaskan dendammu!"

Meskipun Kwe Tok merupakan seorang tokoh dari golongan sesat, namun di balik kejahatannya masih terselip jiwa kependekaran. Buktinya dia bisa membatalkan hukuman yang tadinya akan dijatuhkan kepada Lie Cun Ju dan mengucapkan kata-kata barusan.

"Terima kasih, Kwe lo yacu," kata Tao Ling.

Hek Tian Mo Cen Sim Fu terkejut mendengarkan kata-kata Kwe Tok.

"Kwe loyacu, apakah kau tidak memahami peraturan dunia kang ouw lagi?"

"Siau Cen, selamanya aku tidak pernah mengikuti peraturan dunia kang ouw, masa sekarang kau baru mengetahuinya?" sahut Kwe Tok ketus.

Wajah Cen Sim Fu langsung berubah hebat. Tiba-tiba tubuhnya berkelebat dan melesat ke arah pintu goa. Tao Ling tidak menyangka tokoh seperti Cen Sim Fu ternyata begitu pengecut serta tidak malu-malu mengambil langkah seribu dalam keadaan terdesak. Dengan gerak spontan, perempuan itu mengangkat tangannya ke atas lalu menyambitkan pedang hijau itu ke arah punggung Cen Sim Fu!

Tapi, tenaga dalam Tao Ling sudah tidak ada. Meskipun pedang hijau itu tinggal batangnya saja sehingga ukurannya pendek serta ringan, dia hanya sanggup menyanbitkannya sejauh tiga-empat depa.

Cep . . .!

Pedang itu menancap di dinding goa. Dalam waktu yang bersamaan, Cen Sim Fu sudah berhasil menyelinap ke luar.

Tao Ling menarik napas panjang. Lie Cun Ju cepat-cepat menghambur ke depan lalu membimbingnya. I Giok Hong segera melesat mendekati pedang hijau dan mencabutnya. Terdengar gadis itu tertawa terbahak-bahak. Cahaya pedang hijau menyilaukan mata, tahu-tahu dia sudah melancarkan serangan ke arah dada Tao Ling. Perubahan ini terjadi dengan begitu mendadak. Lie Cun Ju terkejut setengah mati, dengan panik dia menarik tubuh Tao Ling agar menghindar ke samping.

I Giok Hong yang melihat serangannya gagal, segera memutar pergelangan tangannya, pedang hijau digerakkan dan lagi-Iagi dihunjamkan ke arah Tao Ling.

"Giok Hong, apa yang kau lakukan?" bentak Kwe Tok kebingungan.

I Giok Hong menggeretakkan giginya erat-erat.

"Karena dia, tulang betisku pernah patah. Karena dia, putus hubunganku dengan ayahku. Biar bagaimana aku harus membunuhnya untuk mencairkan kebencian di dalam hati ini."

Wajah Kwe Tok tampak serius sekali.

"Giok Hong, aku sudah berjanji kepada kedua orang ini untuk mengantarkan mereka sampai di sebuah tempat yang terpencil dan dapat hidup tenang untuk selamanya. Kau tidak boleh mengambil tindakan apa-apa terhadap mereka," katanya dengan nada tegas.

I Giok Hong mengeluarkan suara tawa yang aneh.

Sembari berbicara, lengannya menjulur ke depan melancarkan tikaman ke arah Tao Ling.

Wajah Kwe Tok langsung berubah. Tampak tangannya mengibas ke depan, tiba-tiba tampak cahaya perak yang berkilauan. Selembar jala yang bukan main besarnya melayang turun dari atas kepala I Giok Hong. Lie Cun Ju cepat-cepat menarik Tao Ling ke belakang. Sementara itu, jala tadi sudah menutupi seluruh tubuh I Giok Hong.

Kwe Tok menghentakkan lengannya kuat-kuat ke belakang, tubuh I Giok Hong terangkat oleh jala itu. Tampak cahaya hijau berkelebat di sana sini. Tidak diragukan lagi I Giok Hong berusaha mengoyakkan jala itu dengan pedang hijau di tangannya.

Namun, rneskipun I Giok Hong menebas kesana kemari puluhan kali, jala itu tetap tidak terkoyak sedikit pun. Akhirnya I Giok Hong jadi kesal.

"Cepat turunkan aku!" teriaknya keras-keras.

Siu Lo Cun Cu Kwe Tok tersenyum.

"Giok Hong, kalau aku melepaskanmu, mungkin kau akan menyerangku dengan pedang yang tajam itu."

Di dalam jala itu, 1 Giok Hong tidak sanggup mengatakan apa-apa. Hal itu membuktikan bahwa ucapan Kwe Tok tepat menembus isi hatinya.

"Siok kong, tadi kau sendiri yang mengatakan bahwa dengan mengandalkan dua batang pedang pusaka, kita bisa membangkitkan kembali partai Mo kau. Tetapi mengapa sekarang kau mengurungku di sini?" kata I Giok Hong kembali.

Memang watak I Giok Hong sangat keras. Tempo hari di padang pasir saja, dia rela membiarkan tulang kakinya patah daripada menyembah dan memanggil Tao Ling sebagai ibu. Boleh dibilang kata-katanya saat itu sudah terhitung sangat lunak. Apabila orang yang mendengarkan kata-katanya sekarang sudah cukup lama mengenalnya, orang itu pasti tahu I Giok Hong mempunyai maksud tertentu. Sayangnya Kwe Tok belum lama mengenal cucu keponakannya sendiri.

"A Hong, kau masih ada hubungan darah denganku. Tapi hanya kau yang mungkin timbul niat ingin mencelakakan aku, sedangkan aku tidak mungkin timbul niat seperti itu. Kalau kau ingin aku melepaskanmu, kau harus berjanji satu hal dulu kepadaku."

I Giok Hong tidak menanya apa yang harus dijanjikannya, tapi langsung saja menjawab.

"Baiklah, pokoknya aku berjanji tidak akan membunuh kedua manusia busuk itu."

Kwe Tok langsung tertawa lebar.

"Benar-benar seorang gadis yang cerdas."

Tangannya bergerak menghentak, tubuh I Giok Hong pun terlepas dari lilitan jala.

I Giok Hong berdiri dengan menggenggam pedang hijau. Sepasang matanya mendelik kepada Tao Ling lebar-lebar. Sorot matanya mengandung hawa pembunuhan.

Lie Cun Ju dan Tao Ling tahu, I Giok Hong hanya terpengaruh tekanan untuk sementara. Cepat atau lambat dia pasti akan mencelakai mereka berdua. Tadinya Lie Cun Ju ingin menggunakan kesempatan itu untuk meninggalkan tempat tersebut, namun sekarang malah tidak berani pergi.

Sebab, dengan adanya perlindungan dari Kwe Tok, I Giok Hong tidak berani turun tangan ter-hadap mereka berdua. Tetapi apabila mereka pergi, I Giok Hong pasti mencari kesempatan untuk mengejar mereka.

Lie Cun Ju dan Tao Ling berdiri dekat pintu goa. Tampak Kwe Tok membawa jalanya berjalan menghampiri tepi kolam. Orang tua itu membentak dengan suara keras. Lengannya digetarkan, dia merentangkan jala itu ke atas ke arah pancuran air. Seperti nelayan yang menjala ikan di tengah lautan, dia melemparkan jala itu agar merentang. Kemudian menariknya kembali agar menyurut, sembari kakinya melangkah mundur beberapa tindak.

Kalau ditilik dari mimik wajahnya, perasaan orang tua itu sedang tegang sekali. Dalam sekejap mata, jala itu sudah ditariknya ke bawah dan dibiarkan jatuh di atas tanah.

Tepat pada saat itu, Lie Cun Ju yang berdiri di pintu goa tiba-tiba merasakan ada serangkum angin yang berkesiur. Tampak tanah di dekat kakinya mendadak timbul goresan yang cukup lebar. Selain hawa dingin dan goresan di tanah itu, Lie Cun Ju tidak melihat tanda-tanda apa-apa lagi.

Sekonyong-konyong hati Lie Cun Ju tergerak, ketika dia menoleh kepada Kwe Tok, tampak orang tua itu sedang memerintahkan I Giok Hong untuk membantunya merentangkan jala itu. Lie Cun Ju perlahan-lahan menyurut ke belakang satu tindak.

Tadinya Lie Cun Ju berdiri sambil memapah Tao Ling. Ketika dia membungkukkan tubuhnya, Tao Ling sempat sempoyongan.

"Kenapa kau?" tanya Tao Ling dengan suara tersendat-sendat.

"Jangan bersuara!" sahut Lie Cun Ju lirih.

Perlahan-lahan Lie Cun Ju mengulurkan tangannya dan meraba goresan di atas tanah itu. Tiba-tiba saja dia merasa tangannya dingin sekali.

Perasaan gembira di dalam hati Lie Cun Ju jangan ditanyakan lagi. Tadi ketika pemuda itu merasakan dadanya dilanda serangkum hawa dingin dan terdengar suara Creppp! yang lirih. Dia sudah dapat menduga bahwa pedang tanpa wujud,. itu pasti sudah menerobos keluar lewat celah jala dan menancap ke dalam tanah dekat kakinya.

Meskipun jala perak itu tidak bisa terkoyak oleh pedang hijau itu, tetapi pedang yang satunya lagi pasti mengandung keistimewaan yang lebih hebat. Bukan tidak mungkin pedang tanpa wujud itu berhasil mengoyak jala sehingga terus meluncur keluar lalu menancap di atas tanah.

Itulah sebabnya Lie Cun Ju membungkuk dan meraba tanah yang terdapat bekas goresan itu.

Ketika menjulurkan tangan untuk meraba, perasaan Lie Cun Ju tegang sekali. Karena, apabila pedang tanpa wujud itu benar-benar menancap ke dalam tanah dan dia kurang berhati-hati sedikit saja, ada kemungkinan jari tangannya akan terputus seperti halnya Cen Sim Fu.

Untungnya goresan di atas tanah itu cukup lebar, sehingga Lie Cun Ju bisa mengira-ngira di mana adanya pedang itu. Benar, begitu tangannya hampir menyentuh permukaan tanah, serangkum hawa dingin telah terasa menyusup di telapaknya.

Tanpa diminta ataupun disengaja Lie Cun Ju hampir berhasil mendapatkan pedang yang langka itu. Bagaimana perasaannya tidak menjadi gembira? Cepat-cepat dia mengorek tanah di sekitar goresan itu lalu dengan hati-hati dia meraba. Sekejap kemudian dia sudah berhasil mengorek keluar pedang itu.

Setelah berhasil mendapatkan pedang itu, Lie Cun Ju menggenggamnya di tangan dan perlahan-lahan dia bangkit lagi dengan tetap membimbing Tao Ling. Mereka berdiri tanpa bergerak sedikit pun.

Meskipun apa yang dilakukan Lie Cun Ju menghabiskan waktu beberapa saat, tetapi I Giok Hong dan Kwe Tok sedang merentangkan jala perak itu dengan hati-hati. Maka mereka tidak memperhatikan apa yang dilakukan Lie Cun Ju.

Sampai Lie Cun Ju sudah berhasil mendapatkan pedang tanpa wujud itu, I Giok Hong dan Kwe Tok baru selesai merentangkan seluruh jala itu lebar-lebar.

"A Hong, kau jangan sembrono. Apabila tersentuh bagian ujung pedang, kau pasti akan ter-luka," kata Kwe Tok.

Wajah I Giok Hong menunjukkan kecurigaan.

"Siok kong, apakah pedang itu sudah ada di dalam jala ini?"

"Tentu saja. Tapi kau tidak dapat melihatnya. A Hong, pedang ini bernilai tinggi sekali, pernah menjadi rebutan para tokoh dunia kang ouw beratus-ratus tahun yang lain."

I Giok Hong mengernyitkan keningnya.

"Siok kong, kalau kita tidak bisa melihatnya, bagaimana kita bisa mengambilnya?"

Kwe Tok tersenyum.

"Tentu ada caranya. Kemarikan pedang hijau itu!"

I Giok Hong meletakkan pedang hijau itu di atas tanah, Kwe Tok segera mengambilnya. Kemudian pedang hijau itu diketuk-ketukkan pada setiap celah jala. Gerak geriknya cepat sekali. Dalam waktu sekejap mata, seluruh jala itu sudah selesai

diketuknya, tetapi tidak terdengar sedikit pun suara benturan logam. Wajah Kwe Tok langsung berubah hebat. Sepasang alisnya menjungkit ke atas seperti orang yang dilanda kebingungan.

"Aneh, kok sepertinya tidak ada pedang itu?" katanya.

"Mungkin tidak terjala?" sahut I Giok Hong.

Kwe Tok tertegun sejenak.

"Tidak mungkin!"

I Giok Hong mengedarkan pandangan ke seluruh jala itu dengan seksama. Tiba-tiba dia menunjuk bagian sudut dari jala itu.

"Siok kong, coba lihat! Di sebelah sini ada bagian yang putus."

Kwe Tok memperhatikan bagian yang ditunjuk oleh I Giok Hong. Ternyata memang benar ada dua utas sambungan jala yang terputus. Kalau tidak diperhatikan dengan seksama, pasti tidak akan menemukannya.

Melihat jala itu sudah terkoyak, Kwe Tok langsung menghentakkan kakinya di atas tanah dengan kesal.

"Celaka! Pedang tanpa wujud itu pasti sudah meluncur keluar setelah mengoyakkan jala ini."

Pada saat itu, Lie Cun Ju menggenggam pedang tanpa wujud itu erat-erat dan melintangkan di depan dadanya. Mendengar kata-kata Kwe Tok, dia segera menyusupkan pedang itu di balik pakaiannya. Tao Ling merasa di sekitar tubuhnya ada serangkum hawa dingin yang membuatnya menggigil. Tanpa sadar dia mendongakkan kepalanya untuk menatap Lie Cun Ju.

"Jangan bergerak sedikit pun, pedang tanpa wujud itu ada pada diriku sekarang," kata Lie Cun Ju dengan nada berbisik.

Tao Ling Iangsung tertegun. Wajahnya memperlihatkan mimik yang aneh, entah dia merasa murung atau gembira. Sementara itu, I Giok Hong yang mendengar ucapan Kwe Tok, menjadi panik seketika. Sebab sesuai dengan namanya, pedang itu tidak memperlihatkan wujud ataupun bayangan. Apabila benar sudah meluncur keluar lewat celah yang terkoyak tadi dan tidak diketahui tempat jatuhnya dengan persis, bagaimana bisa mendapatkan pedang itu? Karena itu pula, sikap I Giok Hong jadi gugup.

"Siok kong, bagaimana baiknya sekarang?" tanyanya.

Kwe Tok menundukkan kepalanya untuk merenung sejenak.

"Jangan takut! Pedang itu pasti masih ada di dalam goa ini. Tidak mungkin begitu kebetulan tercebur ke dalam kolam."

"Taruhlah pedang itu masih ada di dalam goa ini, tapi bagaimana cara kita menemukannya?"

"Aku ingat di dalam kitab kuno yang pernah kubaca dikatakan, bahwa untuk melihat pedang itu, satu-satunya cara adalah menggunakan darah segar. Kalau darah segar itu disiramkan pedang itu pun akan terlihat seketika."

I Giok Hong tertawa getir.

"Dari mana kita bisa mendapatkan darah segar mendadak?"

"Kita keluar dulu mencari binatang liar, kemudian kita tampung darahnya dalam sebuah tabung dan semburkan di seluruh tempat ini. Dengan demikian kita pasti berhasil menemukan pedang itu," sahut Kwe Tok.

1 Giok Hong merenung sejenak. Mungkin hanya itu satu-satunya jalan yang bisa ditempuh, pikirnya dalam hati. Tanpa banyak cakap lagi, tubuh gadis itu berkelebat. Ketika sampai di pintu goa dia membentak keras-keras kepada Tao Ling dan Lie Cun Ju.

"Minggir!"

Lie Cun Ju segera menarik tubuh Tao Ling agar menggeser sedikit. I Giok Hong Iangsung menghambur keluar. Ternyata dia juga tidak pernah menyangka bahwa pedang itu sudah didapatkan oleh Lie Cun Ju.

Ketika I Giok Hong meyelinap keluar, Kwe Tok tampak mengikuti di helakangnya.

"Kalau kalian berdua memang tidak berminat menjadi anggota Mo kau, sebaiknya berangkat saja sekarang!"

Lie Cun Ju justru takut Kwe Tok mengetahui pedang tanpa wujud itu ada padanya. Mendengar kata-kata orang tua itu, cepat-cepat dia mengiakan. Pemuda itu membimbing Tao Ling keluar dari goa itu. Kwe Tok mengikuti di samping mereka sambil menolehkan kepalanya dan berpesan kepada Tao Heng Kan agar menjaga di dalam goa. Tidak lama kemudian, mereka sudah keluar dari istana rahasia itu.

Sepanjang perjalanan, ternyata Kwe Tok juga tidak curiga sedikit pun bahwa Lie Cun Ju telah mendapatkan pedang itu. Sesampainya di padang rumput, Lie Cun Ju segera berpamitan kepada Kwe Tok.

"Kwe locianpwe, kami berangkat sekarang."

Kwe Tok mengibaskan tangannya.

"Pergilah!"

Lie Cun Ju mengempit tubuh Tao Ling dan mengerahkan gin kangnya berlari ke depan. Ketika mencapai satu li lebih, tampak I Giok Hong mendatangi dengan

menenteng dua ekor kambing hutan. Kedua ekor kambing itu belum mati. I Giok Hong mencekal ekornya dan kedua ekor kambing itu meronta-ronta.

Melihat I Giok Hong, Lie Cun Ju langsung mengernyitkan keningnya. I Giok Hong juga menghentikan langkah kakinya.

"Kalian sudah mau pergi?" tanyanya sinis.

Ketika melihat I Giok Hong, hati Lie Cun Ju tertegun. Dia tahu watak I Giok Hong tidak kalah kejam dibandingkan ayahnya, I Ki Hu, bahkan lebih keji dari Kwe Tok.

Meskipun Kwe Tok juga tokoh dari golongan sesat tapi setidaknya masih mempunyai watak yang gagah. Tapi manusia seperti I Giok Hong tidak mempunyai jiwa pendekar sama sekali. Pada saat itu, Lie Cun Ju sudah menggenggam pedang tanpa wujud. Apabila dia berniat jahat, asal dia menikamkan pedang itu ke depan, tanpa perlu diragukan lagi selembar nyawa I Giok Hong akan melayang seketika.

Tapi Lie Cun Ju tidak melakukan hal itu. Pertama, meskipun sikap I Giok Hong selama itu sangat jahat kepada mereka, tetapi setidaknya gadis itu pernah menolong mereka dari cengkeraman tangan tiga iblis dari keluarga Lung. Lie Cun Ju seorang pemuda yang lebih memandang tinggi budi daripada dendam. Dia tidak sampai hati mencelakai I Giok Hong begitu saja.

Kedua, Kwe Tok pasti berada di sekitar tempat itu. Apabila I Giok Hong sampai mati, Kwe Tok pasti mengetahuinya. Orang tua itu pasti curiga pedang tanpa wujud itu telah jatuh ke tangannya. Kalau hal itu sampai terjadi, mana mungkin Kwe Tok sudi melepaskan mereka?

"Betul, kami akan berangkat sekarang," jawabnya.

"Kemana tujuan kalian?" tanya I Giok Hong.

Lie Cun Ju tertawa getir. "Entahlah, kami sendiri belum dapat memastikan. Sebetulnya kami memang tidak mempunyai tujuan tertentu."

"Mohon tanya, urat-urat merah di wajahmu itu mengapa bisa tiba-tiba ada?"

Melihat I Giok Hong terus bertanya tanpa henti-hentinya, hati Lie Cun Ju semakin panik.

"I kouwnio, ceritanya panjang sekali. Kami ingin cepat-cepat melakukan perjalanan agar Tao kouwnio dapat beristirahat menyembuhkan lukanya. Lain kali bila ada kesempatan kami baru membicarakannya kembali."

Wajah I Giok Hong berubah jadi sinis. "Kalau kau tidak mengatakannya, jangan harap dapat meninggalkan tempat ini."

Wajah Lie Cun Ju juga ikut berubah, tapi tidak ingin memperpanjang masalah yang sudah ada. Akhirnya pemuda itu hanya menarik nafas panjang sambil berkata.

"Waktu aku mengunjungi perkampungan keluarga Sang, di dekat sana ada sebuah jurang yang dalam. Ketika aku berselisih dengan ayahmu, aku didorongnya sehingga terjatuh ke bawah. Kemudian aku ditolong oleh paman kakekmu. Di saat orang tua itu menemukan aku, menurutnya wajahku memang sudah seperti ini."

I Giok Hong menganggukkan kepalanya, lalu membalikkan tubuhnya. Sambil menyeret dua ekor kambing hutan itu dia berjalan ke depan satu langkah.

"Kalian sudah boleh pergi!" katanya.

Lie Cun Ju tidak menyangka 1 Giok Hong bersedia melepaskan mereka begitu saja. Hatinya menjadi gembira. Cepat-cepat dia membalikkan tubuhnya dan bermaksud mengajak Tao Ling meninggalkan tempat itu.

Di saat kedua orang itu membalikkan tubuhnya, tiba-tiba I Giok Hong membalik kembali. Boleh dibilang kakinya yang melangkah ke depan satu tindak hanya bermaksud memutar satu lingkaran. Sedangkan pada saat itu, Lie Cun Ju dan Tao Ling belum lagi sempat melangkahkan kaki mereka. Tiba-tiba lengan I Giok Hong mengibas, kambing hutan yang dicekalnya diayunkan ke depan dan melayang ke arah kepala Lie Cun Ju.

Lie Cun Ju merasa ada serangkum angin yang berkesiur di bagian kepalanya. Cepat-cepat dia menoleh. Hatinya terkejut bukan main ketika mendapatkan suatu benda berwarna kehitaman sedang melayang ke arahnya. Dia tidak sempat berpikir panjang lagi. Seandainya saat itu dia segera mencekal ke belakang beberapa tindak, sebetulnya dia masih bisa menghindarkan serangan I Giok Hong. Tetapi Lie Cun Ju sudah terlalu gugup, pedang tanpa wujud langsung dikibaskannya ke atas.

I Giok Hong masih belum sempat mengerti apa yang telah terjadi. Tiba-tiba tampak darah memercik ke mana-mana. Seluruh tubuh gadis itu basah dan penuh noda darah. Bahkan tubuh Lie Cun Ju dan Tao Ling pun terkena juga. Setelah dia memperhatikan dengan seksama, ternyata kambing hutan yang dicekalnya sudah tertebas putus menjadi tiga bagian.

Mula-mula I Giok Hong tertegun sejenak, matanya memandang Lie Cun Ju lekat-lekat. Lama kelamaan pandangan matanya mengandung sinar ketakutan, seperti bertemu dengan setan gentayangan. Sekonyong-konyong dia mencelat ke belakang beberapa langkah. Sisa bangkai kambing dibuangnya jauh-jauh. Kemudian membalikkan tubuhnya dan berlari tunggang langgang. Tingkah-nya seperti orang kesurupan.

"Bu heng kiam! Bu heng kiam! Siok kong! Pedang itu tidak ada di dalam goa lagi!" teriaknya sambil berlari.

Dari kejauhan terdengar suara siulan panjang. "A Hong, apa yang kau katakan?" tanya Kwe Tok.

1 Giok Hong terus berlari, mulutnya juga tidak berhenti berteriak. "Cepat kemari! Pedang tanpa bayangan itu ada di tangan Lie Cun Ju."

Lie Cun Ju segera dapat menduga, I Giok Hong sudah menebak bahwa yang menebas putus kambing hutan di tangannya tentu pedang tanpa wujud itu. Itulah sebabnya dia segera menarik tangan Tao Ling dan diajaknya berlari meninggalkan tempat itu. Arah yang dituju mereka berlawanan, tetapi gerakan mereka hampir sama cepatnya. Dalam waktu yang singkat mereka sudah terpaut jauh sekali. Suara I Giok Hong semakin lemah. Akhirnya mereka sampai di sebuah lembah kecil.

Lie Cun Ju menghentikan langkah kakinya. Perlahan-lahan dia meletakkan tubuh Tao Ling di atas rerumputan. Nafas perempuan itu memburu.

"Cun Ju, kau larilah sendiri!" kata Tao Ling.

"Ling moay, mengapa kau berkata demikian?"

"Kwe locianpwe pasti akan mengejar pedang itu sampai dapat. Pedang tanpa wujud di tanganmu itu tidak dapat mematahkan pedang hijaunya. Sampai waktunya, paling-paling kematian yang akan kau dapatkan. Mengapa kau tidak meninggalkan aku di sini saja?"

Lie Cun Ju membungkuk di samping Tao Ling. Dia mengangkat kepala perempuan itu dan direbahkan di pahanya. Dengan Iembut dia mengecup kening Tao Ling.

"Ling moay, jangan mengucapkan kata-kata itu lagi! Kita berdua tidak akan berpisah lagi: Seperti pernah kau katakan, betapa banyak pasangan pemuda pemudi di dunia ini yang tidak dapat bersatu meskipun mereka saling mencintai. Bukankah lebih hahagia mati bersama daripada hidup dalam keadaan terpisah?"

Mendengar kata-kata Lie Cun Ju, hati Tao Ling terharu sekali. Air matanya mengalir dengan deras. Lie Cun Ju membelaibelai ramhut Tao Ling yang halus.

"Ling moay, yang penting kau harus merawat lukamu. Apabila lukamu sudah sembuh, kita akan mencari sebuah tempat yang terpencil dan hidup bersama untuk selamanya

Tan Ling tersenyum lembut. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang paling manis, tetapi matanya justru terus mengalirkan air.

"Cun Ju, mungkin luka ini tidak bisa disembuhkan lagi."

Hati Lie Cun Ju hagai disayat sembilu mendengar ucapan Tao Ling. Keadaan Tao Ling memang parah sekali. Karena setelah kepandaiannya dimusnahkan oleh Kwe Tok, dia masih terkena hantaman Cen Sim Fu sebanyak dua kali. Lukanya parah sekali dan apa yang dikatakannya barusan boleh dibilang hampir merupakan kenyataan.

Lie Cun Ju menarik nafas panjang.

"Ling moay, meskipun keadaanmu parah sekali, selagi aku masih bernafas, aku akan berusaha menyembuhkan lukamu."

Tao Ling memandangi langit yang biru, kemudian perlahan-lahan dia memejamkan matanya.

"Cun Ju, untuk menyembuhkan lukaku ini, kau harus menemukan obat yang langka ke seluruh pelosok dunia. Bukankah itu berarti kau harus terjun lagi ke dunia kang ouw?"

Lie Cun Ju tertegun sejenak.

"Ling moay, demi kesehatanmu apa salahnya kalau aku terjun lagi ke dunia kang ouw?"

Tao Ling menjulurkan tangannya yang gemetar untuk meraba wajah Lie Cun Ju. Mereka saling berpandangan sampai lama. Padahal dalam hati mereka tahu bahwa mungkin mereka tidak lama lagi hidup di dunia. Karena itu, keduanya ingin menggunakan sisa waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.

Di saat mereka berdiam diri dengan saling berpandangan, dari luar lembah tiba-tiba terdengar suara I Giok Hong.

"Siok kong, bocah itu mengempit perempuan busuk, mereka tidak mungkin berlari sampai jauh. Aku yakin keduanya bersembunyi di sekitar tempat ini."

Kemudian terdengar pula suara Kwe Tok.

"A Hong, apakah kau yakin pedang tanpa wujud itu sudah terjatuh ke tangan bocah itu?"

"Mana mungkin salah?" sahut I Giok Hong.

Mendengar suara pembicaraan kedua orang itu kira-kira di luar lembah, perasaan Lie Cun Ju jadi tertegun. Cepat-cepat pemuda itu memondong Tao Ling kemudian mengedarkan pandangannya ke sekitar tempat itu. Dia melihat di sebelah timur ada sebuah goa. Lie Cun Ju tidak sempat berpikir panjang lagi. Dia segera memondong Tao Ling menuju goa itu. Meskipun dia sadar, apabila Kwe Tok masuk ke dalam lembah. Dia pasti bisa melihat goa itu dan mencari mereka di sana. Tapi, keadaan sudah terdesak. Lie Cun Ju tidak menemukan tempat lainnya untuk bersembunyi.

Belum berapa lama mereka masuk ke dalam, terdengarlah suara Kwe Tok.

"Lie kongcu, A Hong mengatakan kau telah mendapatan pedang tanpa wujud itu. Aku malah tidak begitu percaya. Pedang itu memang merupakan benda langka di dunia, tapi tidak ada gunanya bagimu. Apabila kau membawanya, malah dirimu yang akan celaka karena menjadi incaran tokoh-tokoh bu lim. Cepatlah kau keluar dari goa dan serahkan pedang itu padaku. Aku akan mengantar kalian ke sebuah tempat yang aman!"

Suara Kwe Tok berkumandang keras menyusup ke dalam gendang telinga. Hal itu membuktikan hahwa dia mengerahkan tenaga dalamnya untuk berteriak. Kemungkinan dalam jarak sepuluh depaan, suaranya masih terdengar dengan jelas.

Lie Cun Ju menahan nafas. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tao Ling berbisik di sampingnya.

"Cun Ju, apa yang harus kita lakukan apabila dia sampai masuk ke dalam goa?"

"Lihat nanti saja, pokoknya bagaimana pun aku tidak akan menyerahkan pedang tanpa wujud ini. Bukan saja kita memerlukannya untuk melindungi diri, aku akan menggunakannya sebagai barteran obat-obat langka yang dapat menyembuhkan lukamu!"

Tao Ling menarik nafas panjang. Dia menyandarkan tubuhnya di dada Lie Cun Ju yang bidang. Lie Cun Ju memperhatikan keadaan goa itu. Tampak ruangannya luas dan dalam. Dia mengajak Tao Ling berjalan lagi beberapa langkah, kemudian bersembunyi di sebuah lekukan yang gelap.

Terdengar Kwe Tok memanggil beberapa kali. Suaranya semakin lama semakin mengandung kemarahan. Terakhir dia menggerung gusar.

"Bocah cilik, jangan kira sesudah mendapatkan pedang tanpa wujud itu, kau sanggup melawanku. Apabila aku berhasil menemukan kalian, jangan salahkan bila aku mengambil tindakan kejam!"

Kata-katanya begitu keras sehingga memekakkan telinga orang yang mendengarnya. Kemudian mereka mendengar Kwe Tok berkata kepada I Giok Hong.

"A Hong, ikut di belakangku. Jangan pergi seorang diri. Aku tidak percaya mereka bisa ter-bang ke ujung langit!"

Lie Cun Ju sedang menghitung-hitung di mana kira-kira Kwe Tok dan I Giok Hong sekarang. Mudah-mudahan saja mereka tidak curiga terhadap goa ini. Tidak lama kemudian terdengar suara langkah kaki mendekat. Jantung Lie Cun Ju berdebar-debar. Namun sekejap kemudian seperti mulai menjauh. Baru saja Lie Cun Ju merasa lega. Tiba-tiba langkah kaki itu berhenti, lalu terdengarlah suara tertawa Kwe Tok yang terbahak-bahak.

"Bocah cilik, aku tahu kau ada di dalam. Kau kira gerak gerikmu dapat mengelabui aku?"

Lie Cun Ju tahu jejaknya sudah ketahuan. Tetapi dia tetap berdiam diri bahkan menahan nafas. Malah sikap Tao Ling yang tampak begitu tenang.

"Cun Ju, apakah dia sudah datang?"

Lie Cun Ju tetap tidak bersuara. Setelah berdiam diri sejenak, terdengar Kwe Tok berkata lagi.

"Bocah cilik, meskipun aku marah sekali mengetahui kau yang mengambil pedang tanpa wujud itu, tetapi setidaknya aku harus berterima kasih juga kepadamu. Sebab, tadinya aku mengira jala perakku ini dapat mengait pedang itu dengan lancar. Tidak disangka pedang yang satu itu begitu tajam. Bahkan jala perakku saja tidak sanggup menahannya. Meskipun kehilangan beberapa jari tangan pun belum tentu aku bisa mendapatkannya. Untung saja kau berhasil menemukannya."

Sementara Kwe Tok berkata panjang lebar, Lie Cun Ju hanya memandangi Tao Ling. Dia ingat ucapan Tao Ling tadi, apa yang dikatakannya memang beralasan. Hidup di dunia ini ternyata tidak pernah ada hari-hari yang tenang. Mungkin lebih baik mati bersama-sama.

Dengan membawa pikiran demikian, hatinya malah lebih tentram. Dia tidak takut lagi meng-hadapi Kwe Tok. Sementara itu Kwe Tok sendiri sudah yakin bahwa Lie Cun Ju dan Tao Ling bersembunyi di dalam goa itu. Tetapi dia tidak berani gegabah memasuki goa, karena pedang di tangan Lie Cun Ju tidak berwujud dan tidak bersuara. Apabila kurang hati-hati sedikit saja, kemungkinan dirinya akan terluka. Dia menunggu beberapa saat, tetapi tidak terdengar sahutan Lie Cun Ju.

"Lie kongcu, aku merasa kagum sekali terhadap pendirian kalian herdua. Tetapi terus terang saja, pedang itu tidak ada gunanya bagi kalian . . ." katanya.

Mendengar sampai di situ, Lie Cun Ju teringat cita-citanya untuk hidup terpencil bersama-sama Tao Ling. Namun sekarang rasanya rencana mereka hanya impian belaka. Itulah sebabnya dia tertawa terbahak-bahak.

"Apa yang Kwe locianpwe katakan memang benar. Kau masuklah ke dalam goa dan ambil pedang ini!"

Tadi Lie Cun Ju masih berkeras mempertahankan pedang itu, tetapi tiba-tiba saja dia ingin menyerahkannya kepada Kwe Tok. Hal itu bukan tidak beralasan. Rupanya, ketika Lie Cun Ju menatap Tao Ling lekat-lekat dia melihat sinar mata perempuan itu semakin lama semakin pudar. Hal itu membuktikan hidup Tao Ling tidak bisa dipertahankan lebih lama lagi. Biarpun dia memiliki pedang itu untuk ditukarkan dengan obat-obatan mujarab yang dapat menyelamatkan selembar nyawa Tao Ling, namun waktunya tidak memungkinkan lagi. Karena itu, dia rela menyerahkan pedang itu kepada Kwe Tok dan mengambil keputusan untuk menemani Tao Ling menghabiskan sisa waktunya.

Baru saja dia menyelesaikan kata-katanya, Tao Ling langsung berbisik kepadanya.

"Bagus, Cun Ju. Berikan pedang itu kepadanya!"

Tentu saja Kwe Tok yang berada di luar goa tidak mendengar perkataan Tao Ling. Namun hatinya justru menjadi bimhang mendengar ucapan Lie Cun Ju. Untuk sesaat dia tertegun.

"Lie kongcu, apa lagi yang kau rencanakan?" katanya.

Lie Cun Ju tertawa.

"Kwe locianpwe, dugaanmu salah, kau masuk saja ke dalam goa, aku tidak akan mendustaimu!" Kwe Tok dapat mendengar nada suara Lie Cun Ju yang tulus. Tetapi dia tetap tidak berani masuk demikian saja ke dalam goa itu. Kembali dia termangu-mangu sesaat.

"Lie kongcu, tentu kau ingin hidup dengan tenang bersama Tao kouwnio, tetapi saat ini Tao kouwnio sedang terluka parah. Rasanya di seluruh dunia ini tidak ada orang lain lagi yang dapat menyembuhkan lukanya kecuali aku!"

Mendengar ucapan Kwe Tok, sedikit harapan tumbuh lagi dalam hati Lie Cun Ju.

"Benarkah Kwe locianpwe memiliki jalan untuk menyembuhkannya?"

"Tentu saja, aku memiliki dua butir pil yang sangat mujarab. Yang satu dapat menghidupkan kembali orang yang sudah hampir mati. Yang kedua dapat menguatkan tenaganya kembali. Bagaimana kalau aku menukarnya dengan pedang tanpa wujud itu?"

"Baik, baik," sahut Lie Cun Ju cepat. "Kalau begitu, kau bawa keluar pedang itu!" Lie Cun Ju melirik sekilas kepada Tao Ling. Tampak perempaun itu memejamkan matanya erat-erat dan nafasnya memburu. Tapi seperti sedang tertidur nyenyak. Lie Cun Ju tidak sampai hati mengusiknya.

"Kwe locianpwe, kau masuk saja ke dalam goa! Jangan khawatir! Keadaan Tao kouwnio sedang gawat, dia tidak bisa bergerak lagi dan aku tidak sampai hati meninggalkannya seorang diri."

"Lie kongcu, mungkin kau masih belum percaya juga dengan perkataanku. Bagaimana kalau aku melemparkan dulu kedua butir obat itu ke dalam goa?"

Dia tahu Lie Cun Ju bukan orang yang mudah mengingkari apa yang diucapkannya. Apabila pemuda itu sudah mendapatkan kedua butir obat yang dikatakannya pasti pedang tanpa wujud itu akan diserahkannya pula.

Kwe Tok segera mengeluarkan sebuah kota kecil dari balik pakaiannya. Dengan hati-hati dia membuka kotak itu. Kemudian dikeluarkannya dua butir pil berwarna coklat gelap.

Kotak kecil itu tadinya berisi sembilan butir pil penyambung nyawa. Pernah menjadi bahan percakapan para tokoh bu lim karena kemanjurannya. Karena berbagai kepentingan yang mendesak, Kwe Tok sudah menggunakan tujuh butir isi kotak itu untuk menyelamatkan jiwa orang yang memerlukannya, termasuk dirinya sendiri. Sekarang sisanya tinggal dua butir. Sebetulnya Kwe Tok merasa sayang sekali. Tetapi tampaknya sekarang hanya itu satu-satunya cara untuk menukar pedang tanpa wujud itu. Karena itu, dia terpaksa melepas-kannya.

Kwe Tok menutup kembali kotak obat itu.

"Lie kongcu, kalau menilik ucapanmu barusan, tampaknya luka Tao kouwnio sudah parah sekali. Mugkin dua butir obat ini baru bisa menyembuhkannya."

"Terima kasih atas petunjuk Kwe locianpwe."

Kwe Tok segera melemparkan kotak itu ke dalam goa.

"Lie kongcu, kotak itu sudah kulemparkan ke dalam goa, sambutlah!" katanya.

Lie Cun Ju menjulurkan kepalanya dari lekukan tempat persembunyiannya. Dia melihat sebuah kotak sedang melayang ke arahnya. Pemuda itu tahu watak Kwe Tok yang cukup gagah. Tidak mungkin orang tua itu mempermainkannya. Cepat-cepat dia menjulurkan tangannya untuk menyambut kotak itu.

Namun pada saat itu juga, tampak sesosok bayangan berkelebat, datangnya dari sudut yang lain. Sedangkan gerakan bayangan itu demikian cepat sehingga dalam sekejap mata sudah sampai di depan kotak yang sedang melayang. Bayangan itu mengambil kotak begitu saja.

Hati Lie Cun Ju terkejut setengah mati. Untuk sesaat dia sempat tertegun. Dia bermaksud menggerakkan pedang tan pa wujud untuk menyerang orang itu. Tetapi tiba-tiba orang itu membuka tutup kotak sambil membentak.

"Kalau kau melancarkan serangan, aku akan menelan dua butir obat ini."

Begitu mendengar suara orang tu, Lie Cun Ju langsung mengenalinya yaitu Hek Tian Mo, CenSim Fu. Kalau ditilik dari keadaannya, kemungkinan Cen Sim Fu sudah lama bersembunyi di dalam goa itu. Hanya saja dia tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Menunggu datangnya kesempatan dia baru muncul dan merebut kotak pil itu.

Hati Lie Cun Ju panik sekali.

"Jangan ditelan!"

Kwe Tok yang berdiri di depan goa langsung tertegun mendengar suara teriakan Lie Cun Ju.

"Lie kongcu, dengan siapa kau berbicara?"

Perasaan Kwe Tok juga panik ingin mengetahui apa yang terjadi. Tapi dia masih tidak berani mengambil resiko memasuki goa.

Perhatian Lie Cun Ju hanya tertuju pada kedua butir pil yang mau ditelan oleh Cen Sim Fu. Mana mungkin menyempatkan diri menjawab pertanyaan Kwe Tok.

"Apa yang kau inginkan?" tanyanya.

Cen Sim Fu tertawa dingin.

"Luka yang kuderita parah sekali. Apabila aku menelan kedua butir pil ini, bukan saja lukaku dapat disemhuhkan, bahkan tenaga dalamku pun bisa bertambah sepuluh tahun latihan. Tapi bila kau ingin aku tidak menelan kedua butir obat ini, mudah saja. Asal kau berikan pedang tanpa wujud itu kepadaku."

Saat itu, Kwe Tok yang berdiri di luar goa juga sudah dapat mendengar bahwa orang yang berbicara itu bukan lain dari Cen Sim Fu. Sedangkan kotak berisi pil mujarab yang dilemparkannya ke dalam goa sudah berhasil direbut oleh orang itu.

Hati Kwe Tok terkejut setengah mati. Apabila pedang itu masih ada di tangan Lie Cun Ju, Kwe Tok masih mempunyai akal untuk mendapatkannya kembali. Tetapi kalau sampai terjatuh ke tangan Cen Sim Fu, meskipun lengan orang itu tinggal satu, tapi bukan saja dia tidak bisa mendapatkan pedang itu kembali, bahkan ada kemungkinan bisa dikalahkan olehnya.

Karena itu cepat-cepat dia berkata.

"Lie kongcu, kata-kata orang seperti Hek Tian Mo tidak dapat dipercaya. Lagipula hatinya sangat keji, apabila pedang itu sampai terjatuh ke tangannya, dunia akan tertimpa musibah besar. Jangan sekali-kali menuruti permintaannya!"

Tapi saat itu juga Lie Cun Ju sudah menjawab 'Baik!' atas syarat yang diajukan Cen Sim Fu. Tentu saja Cen Sim Fu senang sekali.

"Berikan dulu pedang tanpa wujud itu kepadaku!"

Kwe Tok berteriak sekeras-kerasnya.

"Lie kongcu, bila kau sampai serahkan pedang itu kepadanya, maka kau akan menyesal seumur hidup."

Tapi Lie Cun Ju sudah mengambil keputusan untuk menyerahkan bu heng kiam itu kepada Hek Tian Mo sebagai pengganti dua butir pil yang dapat menyelamatkan jiwa Tao Ling.

"Hek Tian Mo, ambillah pedang ini!" katanya cepat.

Tangan Lie Cun Ju menjulur ke depan. Cen Sim Fu menundukkan kepalanya. Dia melihat tangan pemuda itu seperti menggenggam sebatang pedang, tapi kenyataannya dia tidak melihat apa-apa.

Sejak pertama Cen Sim Fu sudah berencana, apabila siasatnya berhasil. Dia akan membunuh Tao Ling dan Lie Cun Ju terlebih dahulu. Kemudian dia akan menelan kedua butir obat itu
lalu bersembunyi di dalam goa sampai lukanya sembuh. Setelah itu dia baru keluar berhitungan dengan Kwe Tok.

Namun saat itu, ketika melihat Lie Cun Ju menjulurkan tangannya, hati Cen Sim Fu langsung tertegun. Sebab dia sudah kehilangan sebeiah tangannya, sedangkan tangan yang satu lagi hanya mempunyai satu jari. Untuk memegang benda biasa saja, hanya bisa menggenggamnya dengan telapak tangan. Apalagi untuk mengambil pedang tanpa wujud yang begitu tajam. Biarpun Lie Cun Ju rela menyerahkan kepadanya dan seandainya Kwe Tok tidak menunggu di luar goa sekali pun, dia merasa tidak mempunyai kesanggupan untuk memegangnya.

Ketika dia berpikir sampai di situ, hatinya bukan main perihnya. Mula saat itu ia tidak bisa bersaing dengan siapa pun lagi di dunia ini. Dia tertegun sejenak.

"Aku tidak menginginkan pedang itu lagi!" katanya kemudian.

Lie Cun Ju terkejut setengah mati.

"Lalu . . . kau . . . kau . . ."

Cen Sim Fu membuka kotak di tangannya.

"Aku rasa lebih baik aku telan saja obat ini."

"Hek ..." Lie Cun Ju berteriak panik sekali.

Saat itu Hek Tian Mo sudah mengambil dua butir pil di dalam kotak dan siap menelannya. Dalam keadaan panik, Lie Cun Ju tidak berpikir panjang lagi. Pedang tanpa wujud yang tadinya disodorkan, langsung ditikamnya ke depan.

Pedang itu memang tidak berwujud. Meskipun di siang hari, tetap saja sulit dilihatnya. Apalagi di dalam goa yang demikian remang-remang. Tadinya Cen Sim Fu sudah mengambil keputusan untuk menelan dulu dua butir pil itu, kemudian dia akan mencari seorang ahli untuk memasang tangan palsu kemudian baru menentukan langkah berikutnya. Entah bagaimana, baru saja dia mengambil dua butir obat dari dalam kotak, dadanya terasa dingin. Tubuhnya lemas dan hawa murninya membuyar.

Krok! Krok! Terdengar tenggorokannya mengeluarkan suara. Dari bagian dada dan punggungnya terus mencucur darah segar. Sesaat kemudian, tubuhnya terkulai jatuh di atas tanah.

Lie Cun Ju cepat-cepat maju ke depan dan mengambil kedua butir pil yang belum sempat ditelan oleh Cen Sim Fu. Bergegas dia membawanya kepada Tao Ling.

Pada saat itu, Kwe Tok yang berdiri di luar goa masih terus berteriak.

"Lie kongcu jangan sekali-kali kau penuhi permintaannya!"

Meskipun suara Kwe Tok keras sekali, tetapi Lie Cun Ju sama sekali tidak mendengamya. Sebab pada saat itu, dia menemukan Tao Ling sudah tidak bergerak lagi.

Lie Cun Ju seperti disambar petir. Seandainya seluruh lembah itu ambruk sekali pun, pasti ia tidak mengetahuinva. Tadi nafas Tao Ling memang sudah lemah sekali. Kemudian perempuan itu justru tidak bergerak lagi. Dalam anggapan Lie Cun Ju, karena lukanya yang terlalu parah, tanpa diketahuinya Tao Ling sudah mati.

Meskipun dua butir pil yang diberikan oleh Kwe Tok sangat mujarab, tapi mana mungkin bisa menghidupkan orang yang sudah mati.

Lie Cun Ju tertegun beberapa saat. Air matanya berderai bagai curah hujan. Mulutnya terus berteriak dengan histeris.

"Ling moay, ling moay . . .!"

Air matanya menetes membasahi wajah Tao Ling. Tiba-tiba perempuan itu bergerak sedikit.

Rupanya keadaan Tao Ling saat itu memang sudah di ambang kematian, tetapi sedikit detak jantungnya masih ada. Antara sadar dan tidak, sayup-sayup dia mendengar suara teriakan Lie Cun Ju. Ingin sekali dia menyahut, tapi sepatah kata pun tidak sanggup dilontarkan oleh tenggorokannya.

Tao Ling sendiri menyadari dirinya sudah di ambang kematian, tetapi dia berusaha memberontak. Sampai air mata Lie Cun Ju menetes di wajahnya, dia baru sempat menggerakkan tubuhnya sedikit.

Melihat keadaan itu, Lie Cun Ju langsung terpaku.

"Ling moay, rupanya kau belum mati."

Kwe Tok yang berdiri di luar goa terus ber-bicara keras-keras, tetapi tidak mendengar suara sahutan Lie Cun Ju, juga tidak mendengar suara Cen Sim Fu lagi. Hatinya dilanda kebingungan.

Perlahan-Iahan dia berjalan memasuki goa. Tangannya menggenggam pedang hijau yang memancarkan cahaya berkilauan. Ketika dia melongokkan kepalanya ke dalam, melihat Lie Cun Ju sedang membungkuk dan menyuapkan kedua butir obat yang diberikannya ke dalam mulut Tao Ling. Sedangkan Cen Sim Fu rebah di atas tanah dengan dada serta punggung yang masih mengalirkan darah.

Kwe Tok adalah seorang tokoh yang cerdas. Sekali lihat, dia sudah mengetahui apa yang telah terjadi. Saat itu Lie Cun Ju sibuk menyuapkan dua butir obat ke dalam mulut Tao Ling dengan hati-hati. Kedua tangannya sibuk sekali. Kwe Tok yakin pemuda itu tidak memegang pedang tanpa wujud itu. Pandangan matanya menoleh ke arah Cen Sim Fu. Darah masih mengalir. Di depan dadanya ada bayangan samar-samar sebatang pedang yang bersimbah darah. Kwe Tok sadar Lie Cun Ju belum sempat mencabut pedang itu dari dada Cen Sim Fu. Cepat-eepat dia mencabut pedang itu dan melirik sekali lagi ke arah Tao Ling dan Lie Cun Ju. Pada saat itu, dalam tenggorokan Tao Ling terdengar suara.

Krok! Krok! Krok!

Kwe Tok tahu obat yang diberikannya sudah bereaksi. Sebentar lagi nyawa Tao Ling pasti tertolong. Bergegas dia keluar dari goa itu.

I Giok Hong sedang menunggunya di luar goa. Ketika melihat kedatangan Kwe Tok, gadis itu langsung menyongsongnya.

"Bagaimana, Siok kong? Sudah berhasil mendapatkan pedang itu?"

Kwe Tok menganggukkan kepalanya.

"Sudah." Wajahnya berseri-seri. Dia mengeluarkan suara siulan yang panjang. "A Hong, partai Mo kau kita akan bangkit kembali. Pedang hijau ini biar kau saja yang menggunakannya!" Kwe Tok menyodorkan pedang hijau itu ke tangan I Giok Hong.

Tentu saja I Giok Hong juga merasa gembira. Cepat-cepat dia menyambut pedang hijau yang disodoran Kwe Tok.

"Sekarang kita harus meninggalkan tempat ini. Kita cari seorang pandai besi untuk membuat gagang pedang hijau itu dan juga sebuah gagang pedang untuk bu heng kiam. Dengan adanya dua batang pedang pusaka ini, siapa lagi yang dapat menandingi kita di dunia ini? Ha ... ha ... ha . . . ha . . .!"

I Giok Hong mendengarkan kata-kata Kwe Tok dengan tenang-tenang.

"Siok kong, bagaimana dengan Lie Cun Ju dan Tao Ling?" tanyanya.

"Kau tidak perlu perdulikan mereka. Aku sudah berjanji untuk tidak mencelakai mereka berdua."

Sekilas tampak hawa pembunuhan tersirat di wajah I Giok Hong. Tetapi saat itu ia berdiri di samping Kwe Tok dan hawa pembunuhan itu hanya tersirat sekilas. Kwe Tok yang sedang merasa gembira tidak sempat memperhatikannya.

"Siok kong, apabila kedua orang itu tidak mati, aku benar-benar tidak tentram," kata I Giok Hong kembali.

"Omong kosong!" sahut Kwe Tok.

"Ini merupakan kenyataan, apakah kau tahu bahwa di dalam perut Tao Ling sudah terdapat benih I Ki Hu?" tanya I Giok Hong.

Sebetulnya janin di dalam perut Tao Ling tidak lain dari adiknya sendiri, tetapi ucapan I Giok Hong demikian ketus. Hal itu membuktikan bahwa wataknya benar-benar tidak berperasaan.

"Tentu saja aku tahu. Tapi kita sudah memiliki dua batang pedang pusaka ini. Apalagi yang perlu kita takutkan?"

"Siok kong ..."

Wajah Kwe Tok tampak kurang senang.

"Jangan banyak bicara lagi, A Hong. Cepat panggil bocah she Tao itu keluar dan berangkat bersama-sama kita!"

Tiba-tiba saja I Giok Hong berdiri terpaku. Saat itu Kwe Tok sedang menghapus jejak darah pada bu heng kiam dengan alas sepatunya. Ketika perlahan-lahan I Giok Hong menghampirinya, orang tua itu sama sekali tidak menyadari.

Dalam waktu sekejap mata, tiba-tiba I Giok Hong menghunjamkan pedang hijaunya ke depan.

Padahal kepandaian Kwe Tok lebih tinggi dari I Giok Hong beberapa kali lipat. Tetapi mimpi pun dia tidak pernah membayangkan satu-satunya cucu keponakannya yang masih hidup dapat menggunakan kesempatan untuk menurunkan tangan keji terhadapnya!"

Ketika dia merasakan ada sesuatu yang dingin terasa di punggungnya yang kemudian disusul dengan rasa sakit tidak terkirakan, tahu-tahu pedang itu sudah menembus dari punggung ke depan dadanya.

Sekonyong-konyong saja timbul niat untuk membunuh Kwe Tok dalam benak I Giok Hong. Sebab dia menyadari, dengan mengikuti orang tua itu, gerak geriknya di kemudian hari pasti di bawah pengawasan Kwe Tok. Lagipula hatinya yang jahat ingin menyerakahi kedua batang pedang pusaka itu seorang diri. Dia sudah membayangkan dirinya akan malang melintang di dunia kang ouw tanpa ada yang berani mengusik.

Pedang hijau itu berhasil menembus punggung Kwe Tok. I Giok Hong pun langsung mencelat mundur. Kwe Tok terhuyung-huyung beberapa langkah, tetapi dia tidak sampai terjerembab jatuh.

I Giok Hong terkejut setengah mati melihat kekuatan Kwe Tok yang tidak langsung mati mes-kipun sudah tertembus pedang hijau. Biarpun dia seorang gadis yang licik dan banyak akal, tetapi untuk sesaat seluruh tubuhnya gemetar dan tidak teringat untuk melarikan diri.

Setelah terhuyung-huyung beberapa kali, Kwe Tok lalu membalikkan tubuhnya. Sukma I Giok Hong seperti melayang seketika. Dia berdiri ter-paku tanpa dapat bergerak sedikit pun. Terdengar Kwe Tok berkata dengan tersendat-sendat.

"Ba ... gus se ... kali . . . Aku ki . .. ra watak . . . mu seperti ibu . .. mu, teta ... pi rupa . . .nya pe . . . ngaruh ayah . . . mu lebih ku . . . at . . . bagus . . . se . . . kali!" Sembari berbicara, kakinya maju sempoyongan menghampiri I Giok Hong.

Dengan hati dilanda perasaan takut yang tidak terkatakan, I Giok Hong memejamkan matanya. Pada saat itu tangan Kwe Tok masih menggenggam pedang tanpa wujud. Bila dia menghunjamkannya ke depan perlahan-lahan saja, I Giok Hong sadar selembar nyawanya sulit dipertahankan lagi.

Tiba-tiba saja timbul niatnya untuk melarikan diri, tapi kedua kakinya terasa lemas tanpa tenaga sedikit pun. Itulah sebabnya dia terpaksa memejamkan mata menunggu kematian.

Namun, justru di saat yang sama, telinganya mendengar suara yang cukup keras.

Buk!

Cepat I Giok Hong membuka matanya kembali. Tampak Kwe Tok sudah rubuh di atas tanah. I Giok Hong baru bisa menghela nafas lega. Terlihat Kwe Tok masih berusaha memberontak bangun. Tubuhnya bekelojotan beberapa kali, kemudian terdiam untuk selamanya.

Demi kedua batang pedang pusaka itu, jangankan yang terluka, sedangkan yang mati saja sudah dua orang, yakni Cen Sim Fu dan Kwe Tok. Pedang tanpa wujud terlebih-lebih lagi. Pedang itu dapat disebut sebagai pedang kematian. Baru muncul saja sudah mengakibatkan kematian dua jago kelas satu di dunia bu lim.

Darah yang mengalir dari dada Kwe Tok terus menetes persendian membasahi tangannya. Bu heng kiam pun memperlihatkan wujudnya yang samar-samar. I Giok Hong menatap mayat Kwe Tok dengan termangu-mangu. Dia seperti tidak percaya dirinya sanggup membunuh orang tua itu.

Tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. Entah berapa banyak tokoh dunia bu lim yang ingin mendapatkan rahasia besar yang ada kaitannya dengan Tong tian pao liong. Dan sekarang dia seorang yang mendapatkannya. Siapa lagi yang sanggup menandinginya mulai sekarang?

Dia terus tertawa terbahak-bahak sampai kira-kira sepeminuman teh lamanya. Kemudian matanya menatap mayat Kwe Tok dan berkata dengan sinis.

"Cuba lihat, apakah sekarang kau masih bisa mencegah aku mencelakai perempuan busuk she Tao itu?"

Sembari tertawa menyeramkan, tubuhnya berkelebat ke dalam goa.

"Hei kalian berdua, toh kalian begitu saling mencintai, sekarang aku akan mengirimkan kalian bersama-sama menuju alam baka. Keluarlah!" bentaknya dengan suara lantang.

Tindakan I Giok Hong saat itu sudah seperti orang yang tidak waras saking bangga terhadap dirinya sendiri. Jangankan dia memang sangat membenci Tao Ling, andaikata saat itu ada orang lain yang tidak dikenalnya, dia juga akan menusuk orang itu dengan pedang tanpa bayangan itu untuk memuaskan hatinya sendiri.

Tetapi meskipun dia sudah memanggil sebanyak beberapa kali, tetap saja tidak terdengar suara sahutan Tao Ling maupun Lie Cun Ju. Yang ada hanya gema suaranya sendiri.

I Giok Hong mengeluarkan suara tawa yang menyeramkan.

"Kalian kira bisa bersembunyi selamanya?"

Sembari membentak, tubuhnya terus melesat ke daiam goa. Namun pada saat itu juga, dari belakang terdengar seseorang memanggilnya.

"Giok Hong!"

I Giok Hong menolehkan kepalanya. Dia melihat orang yang berdiri di belakangnya tidak lain adalah Tao Heng Kan. Tiba-tiba saja matanya menyorotkan hawa pembunuhan.

Hati Tao Heng Kan langsung tertegun melihat sinar mata yang menyeramkan itu. Langkah kakinya pun terhenti seketika.

"Giok Hong, aku menunggu kalian di dalam goa sampai lama sekali, tapi kalian tidak muncul-muncul. Kalian . . ."

"Heng Kan, aku sudah memiliki dua batang pedang pusaka ini, berlututlah di hadapanku dan akuilah aku sekarang adalah tokoh yang paling hebat di dunia ini!"

Tao Heng Kan semakin bingung mendengar kata-katanya.

"Giok Hong, kenapa kau?"

"Heng Kan, sebetulnya aku tidak ingin membunuhmu. Tetapi kau tidak dapat memuaskan perasanku. Kalau aku tidak dapat menahan kemarahanku, maka aku tidak ragu untuk mem-bunuhmu."

Tao Heng Kan hanya tersenyum tawar.

"Giok Hong, kau tahu bagaimana perasaanku terhadap dirimu, apa pun yang kau inginkan aku selalu menurut. Sebetulnya bukan persoalan kalau hanya berlutut di hadapanmu . . ."

I Giok Hong tertawa lebar.

"Kalau begitu berlututlah!"

"Giok Hong, hari ini kau meminta aku berlutut di hadapanmu. Besok, lusa, entah berapa banyak orang yang kau harap bersimpuh di depanmu. Sampai kapan baru hatimu puas?"

"Memang itu yang kuinginkan. Aku ingin semua orang di dunia ini bertekuk lutut di hadapanku."

"Giok Hong, dengan demikian, kau semakin terjerumus dalam kesesatan dan sulit bangkit kembali."

"Omong kosong, aku mempunyai sepasang pedang pusaka ini, siapa yang berani mencari gara-gara denganku?"

"Giok Hong, Kwe Tok juga memegang pedang tanpa wujud di tangannya bagaimana dia bisa mengalami kematian?"

Rupanya ketika masuk ke tempat itu, Tao Heng Kan sempat melihat perbuatan I Giok Hong pada paman kakeknya. Hal itu membuat Tao Heng Kan termangu-mangu

beberapa saat. Setelah I Giok Hong masuk ke dalam goa, dia baru mengikutinya dari belakang.

Sekarang mendengar ucapan Tao Heng Kan, justru 1 Giok Hong yang tertegun. Dengan mengandalkan kepandaian Kwe Tok yang sudah demikian tinggi, sebetulnya sulit menemukan tandingannya lagi di dunia ini. Tetapi Kwe Tok justru sudah mati. Kematian yang begitu cepat dan tanpa sempat mengadakan perlawanan sama sekali.

Berpikir sampai di situ, perasaan I Giok Hong jadi tertekan.

"Heng Kan kau ingin aku membuang saja sepasang pedang ini?"

"Tidak perlu. Kau toh sudah mempunyai sepasang pedang itu, asal kau tidak mencari gara-gara dengan orang, sudah cukup bagimu untuk melewatkan hidup ini dengan tenang."

Sebetulnya hati I Giok Hong sudah mulai tergerak, tetapi setelah mendengar kata-kata Tao Heng Kan yang terakhir, tanpa dapat menahan diri lagi dia tertawa terbahak-hahak.

"Heng Kan, Heng Kan. Apakah pikiranmu itu tidak terlalu kekanak-kanakan? Apabila para tokoh dunia bu lim mengetahui aku telah mendapatkan sepasang pedang pusaka ini, kau kira mereka akan diam saja?

Tao Heng Kan tertegun sesaat.

"Giok Hong, kalau begitu kita bataskan waktu satu tahun. Seandainya ada orang yang sudah bosan hidup dan datang untuk merebut pedangmu itu, biarlah kau menjadi seorang jago di antara kaum perempuan yang ada di dunia ini, bagaimana?"

"Baik. Aku jamin kau pasti kalah dalam pertaruhan ini. Heng Kan, untuk sementara, biar aku menuruti apa yang kau katakan. Tetapi perlu kau ketahui bahwa seumur hidup kita ini, aku tidak pernah mendengarkan ucapan siapa pun dengan mudah."

"Aku tahu!" sahut Tao Heng Kan sambil menggenggam tangan I Giok Hong erat-erat.

"Bagus! Aku mempunyai dua orang musuh yang bersembunyi di dalam goa, aku akan meng-habiskan keduanya terlebih dahulu. Kau tunggu saja di luar!" kata I Giok Hong.

"Siapa kedua musuhmu itu?" tanya Tao Heng Kan.

"Kau tidak mengenalnya. Tunggu saja aku di luar!"

Tanpa menunggu jawaban Tao Heng Kan, I Giok Hong langsung melesat memasuki goa. Dia tidak berani berteriak memanggil Tao Ling maupun Lie Cun Ju karena khawatir suaranya akan terdengar oleh Tao Heng Kan.

Hal itu membuktikan bahwa telah tumbuh perasaan di dalam hati I Giok Hong terhadap pemuda itu. Dia tidak menyatakan dengan sesungguhnya siapa kedua musuh

yang dimaksudkan. Sebab dia tahu Tao Heng Kan akan mencegahnya dan dia takut dirinya tidak sampai hati menolak permintaan pemuda itu.

Namun walaupun dia sudah mengelilingi goa itu beberapa kali, tetap saja dia tidak berhasil menemukan jejak Tao Ling dan Lie Cun Ju. Apakah di dalam goa itu terdapat jalan tembus yang lain? Tapi mengapa I Giok Hong tidak dapat menemukannya. Akhirnya dengan kesal dia keluar lagi dari goa itu.

Sebetulnya pada saat itu, timbul niat ingin membunuh Tao Ling dan Lie Cun Ju dalam benak I Giok Hong. Hal ini bukan karena dia merasa tidak tentram dengan adanya dua orang manusia itu di dalam dunia ini. Yang dikhawatirkannya justru janin dalam perut Tao Ling.

Usia kehamilan Tao Ling baru jalan bulan kelima. Yang diresahkan I Giok Hong justru apabila anak itu lahir dan mempunyai watak yang sama dengannya. Sekali mendengar riwayat hidupnya, anak itu pasti akan menjadi bumerang bagi dirinya kelak. Karena itu, selagi belum sempat dilahirkan, dia harus membunuh Tao Ling.

Setelah mencari-cari tanpa hasil, I Giok Hong melangkah keluar.

"Giok Hong, apakah urusanmu sudah selesai?" Terdengar Tao Heng Kan berteriak.

"Aneh, aku justru tidak menemukan mereka. Heng Kan, apakah kau melihat orang keluar dari goa ini?"

"Tidak," sahut Tao Heng Kan.

Tubuh I Giok Hong berkelebat, dia sudah melesat keluar dari goa itu.

"Heng Kan, mari kita berangkat!"

"Kemana?"

"Aku dengar dari Lie Cun Ju bahwa wajahnya tiba-tiba menjadi cacat seperti kita ketika terjatuh ke dalam jurang dekat perkampungan keluarga Sang. Kita menuju ke sana saja untuk melihat-lihat. Siapa tahu kita berhasil menemukan laba-laba merah itu dan dengan demikian wajah kita dapat pulih kembali, bukan?"

"Baiklah, Memang ada baiknya kalau wajah kita dapat dipulihkan kembali. Orang-orang tidak akan ketakutan melihat kita. Oh ya, ngornong-ngomong, apakah kau melihat adikku?"

"Kalau kau ingin mencarinya, pergilah!"

"Bukan begitu maksudku, Giok Hong."

Sebetulnya Tao Heng Kan mengira Tao Ling sudah berangkat bersama Lie Cun Ju sejak tadi. Mengingat mereka kakak beradik kembali harus berpisah dan entah kapan baru bisa bertemu kembali, hati Tao Heng Kan menjadi sedih, Diam-diam dia hanya dapat menarik nafas panjang.

Sementara itu, I Giok Hong mengajak Tao Heng Kan meninggalkan tempat itu. Mereka menuju daerah Tiong goan. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih sepuluh hari, mereka sampai di sebuah desa. I Giok Hong mencari seorang pandai besi dan memesan buah-buah gagang untuk pedang pusakanya. Dia juga memesan dua sarung pedang. Beberapa hari kemudian pesanannya sudah selesai. I Giok Hong menyelipkan kedua batang pedang itu di pinggangnya.

I Giok Hong tampak bangga sekali memiliki kedua batang pedang pusaka itu. Tao Heng Kan tidak memperlihatkan reaksi apa-apa. Baginya yang penting I Giok Hong tidak sengaja menggunakan pedang-pedang itu untuk mencelakai orang lain.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju perkampungan keluarga Sang. Selama itu tidak ada peristiwa apa-apa yang terjadi. Beberapa hari kemudian mereka sudah sampai di perkampungan keluarga Sang.

Gedung besar itu sepi sekali. Tidak ada seorang pun di dalamnya. Mungkin apa pelayan sudah kembali ke rumah masing-masing setelah tiada kabar berita dari majikan muda mereka. Menurut desas desus yang terdengar di luaran. Sang Cin dan Sang Hoat mengikuti guru mereka, Kim Ting siong jin menuju daerah Biao.

Sementara itu, I Giok Hong dan Tao Heng Kan mengelilingi perkampungan keluarga Sang beberapa kali. Mereka tidak berhasil menemukan satu orang pun, akhirnya mereka keluar dari gedung itu.

Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di tepi jurang. I Giok Hong melongokkan kepalanya melesat beberapa saat.

"Heng Kan, mengapa laba-laba merah itu bisa muncul di tempat ini?" tanyanya.

Tao Heng Kan menggelengkan kepalanya.

"Aku sendiri tidak mengerti."

"Kalau menilik cerita Lie Cun Ju, dia pasti terjatuh dari tempat ini. Tetapi daerah ini begini luas, tentu sulit mencari seekor laba-laba merah.

"Heng Kan, kita berpencar mencarinya. Kau cari di sekitar tempat ini, aku ingin memperhatikan jurang ini sebentar."

Tao Heng Kan mengiakan. Dia mulai mencari dengan seksama. Tapi sampai satu kentungan lebih, mereka tetap tidak berhasil menemukan apa-apa. Sementara itu, I Giok Hong menatap lautan yang luas dengan termangu-mangu. Dia sedang membayangkan apa yang dialami Lie Cun Ju saat itu. Tiba-tiba dia melihat bayangan suatu benda yang melintas di atas permukaan laut. Hanya sekilas kemudian menghilang.

"Heng Kan, Heng Kan! Cepat kemari!"

Tao Heng Kan yang sudah kemhali dari pencariannya yang sia-sia segera menghampiri I Giok Hong.

"Giok Hong, apakah kau menemukan sesuatu?"

"Tadi aku seperti melihat bayangan sebuah perahu yang melintas, tetapi tiba-tiba saja meng-
hilang."

"Akh . . . kau pasti salah lihat."

"Tidak. Heng Kan, kau tunggu di sini, aku akan turun melihatnya."

"Jangan Giok Hong, berbahaya."

"Tidak apa-apa."

Tanpa menunggu komentar dari Tao Heng Kan, I Giok Hong langsung mengerahkan gin kangnya untuk mencelat ke dalam jurang. Gerakan tuhuhnya demikian indah. Dalam sekejap mata sudah berhasil mencekal sebatang dahan pohon siong. Dengan pedang hijaunya, dia menebas hagian batang pohon sebelah atas yang agak besar. Batang pohon itu meluncur jatuh. Tubuh I Giok Hong pun melesat turun dan mendarat tepat di atas batang pohon itif. Dengan menggunakan batang pohon itu dia meluncur di atas permukaan air laut lalu mengambil arah lintasan perahu yang dilihatnya.

Tidak lama kemudian I Giok Hong melihat sebuah celah batu karang yang lebat. Otak I Giok Hong memang cerdas sekali. Begitu melihat celah itu, dia langsung sadar perahu yang dilihatnya pasti masuk ke dalam sana. I Giok Hong pun membelokkan batang kayu yang ditumpanginya untuk memasuki celah itu.

Sesampainya ke dalam, gadis itu melihat permukaan air yang tenang. Sekejap kemudian dia melihat daratan. Hati I Giok lantas bersemangat sekali. Dia menduga tempat ifis mungkin merupakan pengasingan seorang tokoh tua dunia bu lim. Karena itu, setelah berjalan ke dalam beberapa langkah. Dia segera berteriak.

"Sahabat siapa yang mengasingkan diri di tempat ini, bolehkah aku tamu yang tidak diundang ini menemuimu?"

Baru saja kata-katanya selesai, tiba-tiba dia melihat sesosok bayangan berkelebat di depannya. Tetapi dalam sekejap mata bayangan itu menyurut kembali.

Ketika sosok bayangan itu melintas sekejap, hati I Giok Hong langsung tergerak. Meskipun hanya sekilas, tapi pandangan mata I Giok Hong yang tajam langsung mengenalinya, yakni Lie Cun Ju yang dicari-carinya selama itu.

Apabila Lie Cun Ju ada di sini, tidak perlu diragukan lagi Tao Ling pasti ada juga.

I Giok Hong sama sekali tidak menyangka hahwa secara kebetulan dia bisa menemukan mereka di tempat seperti itu. Hatinya menjadi gembira. Tubuhnya segera berkelebat ke depan.

"Tidak perlu bersembunyi lagi, aku sudah melihatmu."

Terdengar suara pintu membuka, Lie Cun Ju melangkah keluar dari dalam. I Giok Hong menataptya lekat-lekat. Sekali lagi ia tertegun

Karena wajah Lie Cun Ju sekarang sudah bersih seperti sedia kala. Urat-urat merah yang bertonjolan telah lenyap. I Giok Hong sampai mengeluarkan suara seruan terkejut.

"Kau sudah berhasil menemukan laba-laba merah itu?"

Lie Cun Ju maju satu langkah.

"I kouwnio, bolehkah kita bicara disebelah sana?"

"Kenapa?"

"Tao kouwnio baru tertidur, jangan sampai dia terganggu."

Wajah I Giok Hong berubah garang. Belum sempat dia memberi komentar, Lie Cun Ju sudah berkata lagi.

"I kouwnio, sekarang kau telah mendapatkan pedang hijau dan pedang tanpa wujud itu. Seharusnya perasaanmu sudah puas."

Rupanya ketika berada di sebuah goa dekat sebelah barat Gunung Kun Lun san, Lie Cun Ju dan Tao Ling sudah mengetahui apa yang sedang terjadi di luar. saat itu Tao Ling baru menelan kedua butir pil pemberian Kwe Tok dan selembar nyawauya boleh dibilang baru terenggut kembali dari tangan maut.

Mereka sadar setelah Kwe Tok mati, I Giok Hong pasti akan memasuki goa untuk membunuh mereka. Karena itu Lie Cun Ju segera menyusup ke dalam goa untuk menemukan jalan keluar yang lain. Ternyata di bagian paling dalam dari goa itu ada sebuah celah yang sempit sekali. Lewat celah itu Lie Cun Ju menarik Tao Ling perlahan-lahan melaluinya. Dan rupanya di balik celah itu terdapat jalan tembus yang lebar.

Saat itu sebetulnya I Giok Hong juga sempat melihat celah itu. Namun dia tidak menduga celah itu bisa dilalui. Dan dia keluar kembali tanpa mencobanya sama sekali. Sementara itu, Lie Cun Ju yang berhasil meloloskan diri dengan membawa Tao Ling, merasa tempat kediaman Kwe Tok merupakan sebuah pengasingan diri yang sesuai untuk mereka. lagipula sekarang di sana sudah kosong. Karena itulah Lie Cun Ju membawa Tao Ling ke tempat itu.

Baru saja mereka sampai di sana, Lie Cun Ju menemukan laba-laba merah. Kemudian diguna-kannya untuk menyembuhkan wajah mereka berdua. Bahkan Lie Cun Ju masih memelihara laba-laba merah itu. Dan dalam anggapannya untuk seumur hidup mereka tidak akan bertemu lagi dengan manusia lain.

Ternyata baru kurang lebih satu bulan mereka menetap di tempat itu tahu-tahu sudah muncul I Giok Hong yang berniat jahat kepada mereka. Tentu saja hal itu sempat membuat Lie Cun Ju terkejut. Tetapi setelah merenung sesaat, dia merasa tidak ada gunanya melarikan diri ke mana pun juga. Barangkali memang sudah suratan nasib mereka berumur pendek. Dengan membawa pikiran demikian, perasaan Lie Cun Ju justru jadi tenang kembali.

Sementara itu, I Giok Hong yang mendengar kata-kata Lie Cun Ju barusan langsung tersenyum licik.

"Justru masih ada satu urusan yang membuat perasaanku kurang puas."

Lie Cun Ju tertawa getir. "Karena aku dan Ling moay masih hidup di dunia ini?"

I Giok Hong tertawa terbahak-bahak. Belum lagi dia mengatakan apa-apa, terdengar suara Tao Ling dari dalam pondok.

"Cun Ju, dengan siapa kau berbicara?" "Ling moay, keluarlah!"

Dari bagian pintu tampak sesosok bayangan berkelebat. Tao Ling berjalan ke luar dari dalam pondok. Baru lewat satu bulan perut Tao Ling sudah semakin membesar. Ketika melihat I Giok Hong, dia sempat tertegun. Namun ketika pandangan matanya beralih kepada Lie Cun Ju, dia melihat ketenangan di wajah kekasihnya. Saat itu juga dia bisa memahami isi hati Lie Cun Ju. Karena itu dia pun tersenyum lembut.

"Rupanya I kouwnio!"

I Giok Hong manusia yang penuh kecurigaan. Melihat Lie Cun Ju dan Tao Ling begitu tenang menghadapinya, dia malah mempunyai dugaan yang lain, jangan-jangan di dalam ponduk itu masih ada tokoh berilmu tinggi lainnya yang dapat mereka andalkan? I Giok Hong langsung tertawa dingin.

"Masih ada siapa lagi di dalam pondok itu, mengapa kalian tidak mengundangnya keluar sekalian?"

Lie Cun Ju saling berpandangan dengan Tao Ling lalu tersenyum. Mereka berdua berdiri berdampingan.

"Di tempat ini hanya ada kami berdua, tidak ada orang lainnya lagi."

I Giok Hong tampaknya masih kurang percaya. "Cepat serahkan laba-laba merah itu kepada-ku!"

"I kouwnio, mengapa kau begitu tegang? Kami' pasti akan menyerahkan laba-laba merah itu kepadamu."

"Masa kalian rela menyerahkannya begitu saja?"

I Giok Hong selalu menilai orang lain sania dengan wataknya sendiri. Apabila laba-laba merah itu dia yang menemukan, tentu saja dia tidak sudi menyerahkannya tanpa

imbalan yang sesuai. Namun sikap Lie Cun Ju dan Tao Ling justru jauh berbeda dengannya.

Sekali lagi kedua orang di hadapannya tersenyum.

"I kouwnio, bagi kami tidak ada yang berarti lagi di dunia ini. Sedangkan kehidupan saja sudah tawar, apalagi hanya seekor laba-laba merah. Apabila kau mengalami kejadian seperti kami, tentu kau sendiri akan merasakannya."

"Hm . . . Kalau begitu kalian tidak takut lagi menghadapi kematian?"

"Setiap manusia toh harus mengalaminya, mengapa harus merasa takut?" sahut Tao Ling lembut.

"Baik. Aku ingin melihat sampai di mana kekerasan hati kalian itu."

Pedang hijaunya dihunusnya. Serta merta dia mengayunkannya ringan-ringan ke arah pundak Lie Cun Ju.

Tampak pundak Lie Cun Ju langsung mengucurkan darah segar. Segurat garis yang panjang terlihat saat itu juga. Pada saat itu hati I Giok Hong sudah marah sekali. Dia merasa benci kepada Lie Cun Ju dan Tao Ling. Dia juga merasa iri melihat kasih sayang mereka berdua. Dia tidak ingin membunuh keduanya sekaligus. Tetapi dia ingin menyiksa mereka perlahan-lahan.

Namun saat itu kembali dia tertegun. Lie Cun Ju yang pundaknya terluka dan berdarah tidak merintih sedikit pun. Bahkan Si mata Tao Ling pun tidak terlihat sinar cemas. Mereka malah berpelukan dengan erat dan saling memandang dengan bibir tersenyum. Hal itu membuat kemarahan I Giok Hong semakin meluap-luap.

Dia mengayunkan pedangnya sekali. Saat itu pundak Tao Ling yang menjadi sasaran. Tetapi sikap Tao Ling sama dengan Lie Cun Ju tadi. Dia tidak meringis sedikit pun. Mereka masih juga tersenyum dan seakan tidak merasakan sakit sama sekali.

I Giok Hong menjadi kalap. Diayunkannya pedang hijau itu kesana kemari. Dalam sekejap mata tidak ada lagi bagian tubuh Lie Cun Ju dan Tao Ling yang iuuh. Seluruhnya penuh dengan bercak darah yang mengerikan. Meskipun I Giok Hong menyerang mereka dengan gerakan yang ringan, luka di sekujur tubuh itu dapat dipastikan perih sekali. I Giok Hong ingin mendengar keduanya merengek dan memohon agar dia menghentikan perbuatannya. Naniun rupanya keinginannya itu tidak terkabul.

Baru saja I Giok Hong ingin mengayunkan pedangnya kembali, tiba-tiba terdengar suara ben-takan Tao Heng Kan.

"Giok Hong! Apa yang kau lakukan?"

Rupanya pemuda itu juga sudah menyusul tiba. Dan ia terkejut sekali melihat tindakan I Giok Hong yang begitu tidak berperikemanusiaan.

Kemarahan I Giok Hong sedang meluap-luap. Begitu melihat Tao Heng Kan, dia justru tertawa terbahak-bahak.

"Bagus, bagus. Kedatanganmu tepat sekali. Aku ingin kau menyaksikan sepasang kekasih yang tidak takut menghadapi kematian ini."

"Giok Hong, kau benar-benar sudah gila. Rupanya kau sudah lupa perjanjian kita tempo hari?"

I Giok Hong langsung tertegun mendengar kata-katanya. Meskipun wataknya sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan, namun I Giok Hong mempunyai satu persamaan dengan I Ki Hu, yakni tidak pernah menyalahi kata-katanya sendiri. Pedang yang sudah diangkat ke atas dan siap diayunkan, diturunkan kembali.

"Baik, Heng Kan. Aku tidak akan membunuh mereka sekarang. Karena sesuai dengan perjanjian kita. Selama setahun asal bukan orang lain yang mencari gara-gara denganku, aku tidak boleh membunuhnya. Tetapi ingat, larangan ini hanya berlaku untuk satu tahun. Dan sekarang satu bulan telah berlalu. Berarti tinggal sebelas bulan lagi. Sampai waktunya kau tidak bisa menghalangi apa pun yang ingin kulakukan."

Tao Heng Kan tahu watak I Giok Hong yang tidak boleh dikutak katik. Apabila dia sudah berkata demikian, biarkanlah semuanya berlangsung sesuai kehendak gadis itu. Sebelas bulan toh masih cukup lama. Selama itu Lie Cun Ju dan Tao Ling bisa melarikan diri sejauh-jauhnya. Karena itu dia pun menganggukkan kepalanya.

"Baiklah. Apabila waktunya sampai terserah apa saja yang kau inginkan!"

"Bagus. Selama sebelas bulan ini, aku tidak akan ke mana-mana, aku akan tinggal di sini sampai waktunya tiba!"

Betapa terkejutnya hati Tao Heng Kan mendengarkan kata-katanya.

"Kau ... kau . . .!"

Tao Heng Kan sampai tidak sanggup mengatakan apa-apa.

"Kau kira aku begitu bodoh meninggalkan mereka di sini. Lalu memberi kesempatan kepada mereka agar dapat melarikan diri?" kata I Giok Hong sambil tertawa terbahak-bahak.

Lie Cun Ju dan Tao Ling yang sejak tadi terdiam, tiba-tiba melepaskan pelukan mereka dan menghampiri Tao Heng Kan.

"Koko, biarkan saja. Kami memang sudah jenuh menghadapi kehidupan ini. Kau tidak perlu membela kami sedemikian rupa!" kata Tao Ling.

"Tidak, moay moay. Sejak ayah dan ibu meninggal, hanya kaulah satu-satunya sanak keluargaku yang masih ada. Aku tidak dapat membiarkan dia berlaku semena-mena kepadamu."

"Serahkanlah semuanya ke tangan Thian yang kuasa!" kata Tao Ling.

Tao Heng Kan hanya menarik nafas panjang mendengar kata-kata adiknya. I Giok Hong hanya mendengarkan pembicaraan mereka dengan sorot mata dingin.

*****

Di tempat itu terdapat dua buah pondok yang tadinya didiami oleh Kwe Tok dan si gagu. Lalu di bagian dalam ada sebuah goa yang menjadi tempat tinggal si perempuan setengah baya.

Sekarang pondok yang satunya ditempati Tao Ling. Tao Heng Kan dan Lie Cun Ju tinggal di pondok yang satunya lagi. Sedangkan Giok Hong tinggal di pondok perempuan setengah baya.

Selama berbulan-bulan, I Giok Hong tidak pernah menanyakan tempat siapa yang mereka tempati itu. Hal itu tidak penting baginya. Setiap hari dia hanya menghitung hari yang berlalu dan berharap waktunya cepat-cepat sampai agar dia dapat membunuh Tao Ling dan Lie Cun Ju.

Hari itu, pagi-pagi sekali. Terdengar suara gaduh dari dalam pondok Tao Ling. I Giok Hong yang baru melangkah keluar dari goanya langsung merasa curiga. Jangan-jangan ketiga orang di pondok itu sedang berusaha melarikan diri dari cengkeramannya. Karena itu, tampak tubuhnya berkelebat dan secepat kilat dia menghambur ke arah pondok.

Dalam waktu yang bersamaan, Tao Heng Kan dan Lie Cun Ju juga menghambur masuk ke dalam pondok Tao Ling. Mereka melihat Tao Ling sedang membolak balikkan tubuhnya di atas balai-balai rotan dengan wajah meringis kesakitan Lie Cun Ju dan Tao Heng Kan panik sekali.

"Ling moay, ada apa?" teriak Lie Cun Ju.

Keringat dingin membasahi seluruh wajah Tao Ling. Mulutnya terus merintih.

"Sakit . . . sakit . . ."

I Giok Hong juga sudah masuk ke dalam pondok. Melihat keadaan Tao Ling, gadis itu langsung tertawa dingin.

"Ambilkan sebaskom air panas!" bentaknya keras.

Tao Heng Kan dan Lie Cun Ju langsung menatapnya dengan perasaan terkejut.

"Giok Hong, kau . . . kau . . ."

Lie Cun Ju tidak kalah paniknya.

"I kouwnio, waktu yang kau janjikan masih ada tujuh hulan lebih lagi . . ."

"Manusia busuk, kau tidak tahu bahwa kekasihmu itu akan melahirkan? Dan orang yang melahirkan membutuhkan air panas, tahu?"

Perasaan Tao Heng Kan dan Lie Cun Ju langsung menjadi lega mendengar kata-katanya Lie Cun Ju cepat-cepat lari ke dapur untuk menjerang air panas. Ketika itu, I Giok Hong tampak berjalan mondar mandir seakan sedang merenung sesuatu.

Tidak lama kemudian Lie Cun Ju sudah kembali lagi membawa sebaskom air panas. I Giok Hong menyambutnya.

"Kalian keluarlah!" katanya.

Tao Heng Kan langsung keluar dari pondok itu. Sedangkan Lie Cun Ju tampak masih bimbang. Tao Heng Kan masuk kembali lalu menyeretnya keluar.

"Lie heng, biarkan Giok Hong sendiri yang menanganinya! Kita orang laki-laki toh tidak paham apa-apa mengenai hal itu."

"Tapi . . ."

"Jangan khawatir. Aku mengetahui dengan baik watak Giok Hong. Dia tidak akan mencelakai moay moay."

Lie Cun Ju terpaksa mengikuti saran Tao Heng Kan. Di depan pondok kedua laki-laki itu berjalan mondar mandir dengan gelisah. Suara rintihan Tao Ling semakin menjadi-jadi. Semua itu bagai irama yang mencekam jantung Lie Cun Ju. Dia tetap mencemaskan keselamatan Tao Ling juga anak dalam perutnya itu. Siapa yang bisa menjamin apabila I Giok Hong tidak akan membunuh bayi itu begitu terlahir nanti? Bisa saja dia mengarang cerita bahwa anak itu memang sudah mati ketika dilahirkan.

Keringat dingin menetes terus di kening Lie Cun Ju. Tiba-tiba dia menghampiri Tao Heng Kan dan mencekal tangannya erat-erat.

"Tao toako, anak dalam perut Ling moay memang dari benih I Ki Hu, tapi aku tahu benar bahwa Ling moay tidak membenci anak dalam perutnya itu. Bahkan mencintainya. Apabila I kouwnio sampai mencelakakan anak itu, aku khawati Ling moay tidak sanggup menahan pukulan bathin yang demikian berat karenanya."

Tao Heng Kan yang mendengarnya sempat tertegun sejenak.

"Lie heng, untuk saat ini, aku berani menjamin Giok Hong tidak akan melakukan hal itu. Entahlah apabila waktu perjanjian kami telah habis nanti. Terserah kita lihat nasib saja."

Lie Cun Ju tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia tahu saat ini Tao Ling sedang bergelut dengan maut. Tetapi sebagai seorang kekasih, tidak ada satu hal pun yang dapat dilakukannya. Bagaimana perasaan hatinya tidak menjadi perih mengingat hal itu?

Dia mengepalkan kedua tangannya erat. Kakinya terus melangkah mondar mandir di luar pondok itu. Bagi perasaannya, waktu berlalu terlalu lambat. Setiap detik benar-benar sulit dilaluinya. Tiba-tiba telinganya mendengar suara jerit tangis seorang hayi.

Mula-mula Lie Cun Ju tertegun, kemudian dia menghambur seperti orang gila. Tao Heng Kan mengikuti di belakangnya.

"Ling moay, Ling moay bagaimana keadaanmu?"

Lie Cun Ju menerjang ke dalam pondok. Tam-pak I Giok I long sedang memondong seorang bayi yang masih merah. Sedangkan Tao Ling herharing di atas balai-balai dengan mata terpejam. Perasaan Lie Cun Ju khawatir sekali. Dia segera mendekati Tao Ling.

"Ling moay, Ling moay, apakah kau haik-baik saja?"

Perlahan-lahan Tao Ling membuka matanya.

"Anakku . . . anakku . . ." katanya lemah.

1 Giok Hong memandangi mereka dengan sinar mata dingin.

"Seorang bayi perempuan, manis bukan?" katanya sembari menundukkan kepalanya kembali menatap bayi dalam pondongannya.

Tao Heng Kan maju beberapa langkah untuk melihat bayi itu. Cantik sekali dan mirip dengan I Giok Hong.

"Anak yang manis, tapi sayangnya dia tidak akan mengetahui siapa orang tuanya yang sebenarnya," kata I Giok Hong samhil tersenyum manis.

Tao Ling dan Lie Cun Ju terkejut setengah mati. Demikian pula Tao Heng Kan.

"I Giok Hong, apa maksudmu?" tanya Lie Cun Ju tajam.

I Giok Hong tertawa terbahak-bahak.

"Tidak apa-apa. Aku hanya akan membawa anak ini ke tempat tinggalku. Sebagai jaminan bahwa kalian tidak akan melarikan diri. Sampai waktunya nanti, aku akan membunuh kalian berdua dan anak ini akan kupelihara sampai besar."

"Tidak! Tidak . . .! Berikan anakku! Berikan anakku!" jerit Tao Ling histeris.

Tawa I Giok Hong semakin keras.

"Kalian lihat! Wajahnya mirip denganku, bukan? Semua orang pasti akan percaya bila kau mengatakan ini anakku."

"Kau gila!" bentak Tao Heng Kan. "Jawaban apa yang akan kau berikan bila orang menanyakan di mana ayahnya. Ingat, kau masih seorang gadis, Giok Hong!"

Mata I Giok Hong menyorotkan sinar yang tajam.

"Dengan memiliki dua batang pedang pusaka ini, siapa yang berani mengajukan pertanyaan seperti itu di hadapanku? Akan kucincang habis tubuh orang yang berani menanyakannya."

Tao Ling berusaha bangkit dari tempat tidur. Tapi keadaannya masih terlalu lemah. Hampir saja dia terjatuh kembali apabila tidak cepat-cepat dipapah oleh Lie Cun Ju.

"Ling moay, bagaimana keadaanmu?" Tanya Lie Cun Ju.

Tao Ling berusaha memberontak.

"Aku . . . tidak apa-apa. Aku . . . ingin melihat anakku!"

Lie Cun Ju membiarkan Tao Ling berbaring kembali di atas balai-balai. Dia menghampiri I Giok Hong.

"I kouwnio, biarkanlah Tao kouwnio melihat anaknya!"

I Giok Hong tertawa terkekeh-kekeh.

"Baiklah. Aku akan berbaik hati membiarkan kau melihatnya satu kali. Tetapi setelah itu aku akan membawanya ke tempat tinggalku."

Tao Heng Kan berdiri di belakang I Giok Hong. Dia mengedipkan matanya memberi isyarat kepada lie Cun Ju. Tentu saja Lie Cun Ju mengerti maksud Tao Heng Kan. Terpaksa dia menganggukkan kepalanya.

"Terserah I kouwnio. Asal sekarang kau berikan dulu bayi itu kepada ibunya!"

I Giok Hong menyodorkan bayi itu kepada Tao Ling. Tao Ling memeluknya dengan segenap kasih sayang. Dia mengecup seluruh wajah bayi itu dengan air mata bercucuran. Tetapi I Giok Hong tidak memberinya kesempatan lama-lama menggendong anaknya. Tanpa perasaan kasihan sedikit pun dia merenggut bayi itu kemhali.

"Sudah. Sekarang aku akan membawa bayi ini ke tempat tinggalku,"

Tao Ling menangis tersedu-sedu. Kepalanya terasa pening tujuh keliling. Sesaat kemudian dia terkulai tidak sadarkan diri karena tekanan bathin yang menimpanya.

Lie Cun Ju panik sekali. Cepat-cepat dia menghampiri perempuan itu. Hatinya terasa perih. Matanya melihat I Giok Hong mengbambur ke luar dari pondok dengan memhawa bayi merah itu.

Lie Cun Ju dan Tao Heng Kan merasa tertekan karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa, meskipun 1 Giok Hong memhawa bayi itu di hadapan mata mereka. Keduanya

kbawatir 1 Giok Hong akan berlaku buruk pada bayi itu, walaupun tidak dengan membunuhnya.

*****

Hari-bari kemhali berlalu. Tubuh Tao Ling semakin kurus karena memikirkan anaknya. Satu hal yang masih membuat perasaannya terhibur, yakni mendengar dari Lie Cun Ju dan Tao Heng Kan bahwa 1 Giok Hong memperlakukan anaknya dengan baik. Setiap pagi gadis itu memetik buah-buahan yang ada di sekitar tempat itu dan memeras sarinya untuk diminumkan kepada si bayi. Bahkan Tao Heng Kan pernah mendengarnya berceloteh dengan si kecil sambil tertawa-tawa. Tampaknya hati I Giok Hong yang keras itu pun mulai tergugah dengan kemanisan adiknya itu.

Hal itu pula yang selalu ditekankan oleh Lie Cun Ju agar Tao Ling tabah menghadapi cobaan yang berat. Namun diam-diam mereka semua memendam kekhawatiran akan apa yang akan menimpa mereka apabila waktunya tiba.

Hari itu pagi-pagi sekali I Giok Hong sudah datang. Dia menggendong bayi yang sekarang kelihatan mulai membesar itu. Tao Ling menatap anaknya tanpa mengedipkan matanya sekali pun.

Sejak melahirkan tempo hari, baru kali ini Tao Ling melihat anaknya kembali. Selama itu I Giok Hong hanya mengijinkan Tao Heng Kan melihat anak itu, bahkan Lie Cun Ju pun dilarangnya melihatnya.

Sekarang tiha-tiba saja I Giok Hong membawa bayi itu ke pondok Tao Ling. Mereka sadar waktu perjanjian antara Tao Heng Kan dan I Giok Hong telah hahis. Mereka cemas memikirkan apa yang akan dilakukan oleh I Giok Hong terhadap bayi itu dan Tao Ling. Kemungkinan I Giok Hong bisa melepaskan Lie Cun Ju, sebab targetnya memang hanya Tao Ling dan sang bayi yang menurutnya kelak bisa menjadi bumerang bagi dirinya.

I Giok Hong memandangi mereka satu persatu dengan pandangan dingin.

"Tao kouwnio, apakah kau tahu hari apa sekarang?"

Tao Ling berdiri terpaku memandangi anaknya. Sikapnya tenang sekali.

"Aku tahu. Hari ini adalah hari kematian kami bukan?"

"Nah! Sekarang pertama-tama aku akan membunuh bayi ini. Kalian sebaiknya jangan mencoba-coba menghalangi, sebab tidak akan ada gunanya!"

Tao Ling menerjang ke depan.

"Tidak! I kouwnio, kau tidak boleh membunuhnya! Bunuhlah aku, bunuhlah Cun Ju, tapi biarkan bayi itu hidup!"

"Benarkah kau demikian menyayangi anak ini sehingga rela mengorbankan nyawamu sendiri?" tanya I Giok Hong sambil tertawa dingin.

Wajah Tao Ling murung sekali, tapi di baliknya tersirat ketegasan hatinya.

"Benar! Aku rela kau membesarkan anak itu. Biar kami saja yang mati."

Tao Heng Kan langsung menghampiri I Giok Hong dan berniat membujuknya.

"Giok Hong, adikku sudah rela kau membesarkan anaknya, lepaskan ia dan Lie heng. Jangan berbuat dosa lagi!"

I Giok Hong mendelik kepada Tao Heng Kan dengan marah.

"Diam kau! Jadi sekarang aku harus melepaskan mereka, agar kelak mereka kembali lagi untuk membalas dendam kepadaku?"

"Giok Hong, mereka bukan manusia seperti itu. Kau tidak perlu khawatir!"

"Tidak! Kecuali mereka berdua sudah mati, kalau tidak, untuk selamanya aku tidak akan tenang!"

Lie Cun Ju dan Tao Ling hanya berdiri dengan termangu-mangu.

"Giok Hong, kau tidak puas-puasnya mencelakai orang!" teriak Tao Heng Kan.

I Giok Hong tidak memperdulikan Tao Heng Kan.

"Apakah kalian sudah mempertimbangkan baik-baik? Kalau kalian tidak bersedia mati, maka kau akan membunuh anak ini sekarang juga."

Baru saja ucapannya selesai, Tao Ling sudah berteriak seperti orang kalap.

"Tidak. Aku bersedia mati," teriaknya.

Lie Cun Ju tertawa getir.

"I kouwnio, kami sudah bertekad untuk mati. Turun tanganlah!"

I Giok Hong tertegun beberapa saat.

"Aku tidak akan membunuh kalian, biar kalian yang mencari jalan kematian sendiri."

Kata-kata I Giok Hong itu bagai petir yang menyambar di siang hari. Untuk sesaat Tao Heng Kan jadi tertegun. Dia berdiri terpaku tanpa sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Lie Cun Ju segera memondong tubuh Tao Ling. Mulutnya terus mengeluarkan suara tawa yang terbahak-bahak. Dia berjalan ke luar dari pondok. I Giok Hong menyerahkan anak itu kepada Tao Heng Kan.

"Kau tunggu saja di sini! Mereka akan membunuh diri, jadi tidak ada sangkut pautnya dengan diriku."

Hati Tao Heng Kan merasa seperti disayat sembilu.

"Giok Hong, apakah kau tidak merasa menyalahi hati nuranirnu sendiri mengucapkan kata-kata seperti itu?"

I Giok Hong menarik nafas panjang. ,.

"Aih! Mengapa kau berkata demikian? Mereka boleh saja tidak mati. Kalau kau merasa tidak sampai hati, panggillah mereka kembali!"

Lie Cun Ju memondong Tao Ling dan terus melangkah. Dia seakau tidak mendengarkan panggilan I Giok Hong. Karena hati mereka sadar, bagaimana kejinya gadis itu. Apabila mereka kembali, pasti jiwa anak itu yang akan dikorbankan.

Tao Heng Kan menggendong anak Tao Ling. Satu patah kata pun tidak sanggup diucapkannya.

1 Giok Hong mengeluarkan suara tawa yang merdu. Kemudian dia ikut keluar. Lie Cun Ju berjalan sampai tepi daratan. Dia memondong Tao Ling naik ke atas sebuah sampan. Lalu mendayung perlahan-lahan. I Giok Hong naik ke atas sampan lainnya serta mengikuti dari belakang.

"Kalian berdua mendayung terus sampai ke tengah lautan. Setelah itu loncatlah ke dalam laut!"

Lie Cun Ju terus mendayung. Sebelah tangannya memeluk Tao Ling erat-erat. Sesampai di tengah lautan, segulung ombak yang besar menghempas datang. Sampan itu terguling. Segulungan ombak yang lain kembali menghempas, sampan itu terbalik kembali. Tampak di atas sampan itu sudah tidak ada seorang manusia pun.

I Giok Hong tertawa terbahak-bahak. Dengan mendayung sampannya dia kembali ke celah goa tempat tinggal mereka. Begitu naik ke atas daratan, dia segera berteriak sekeras-kerasnya.

"Heng Kan, Heng Kan."

Ingin sekali dia menyatakan kegembiraan hatinya kepada Tao Heng Kan. Tetapi meskipun dia sudah memanggil beberapa kali tetap saja tidak ada sahutan dari Tao Heng Kan. Perasaan I Giok Hong dilanda kebingungan. Tubuhnya berkelebat memasuki pondok. Begitu sampai di dalam, tampak di atas meja ada secarik kertas. I Giok Hong segera meraihnya. Tampak di atas kertas itu tertulis.

Laba-laba merah ada di sini. Apabila anak ini ada di tanganmu, setiap saat ada kemungkinan dicelakai olehmu. Lagipula aku tidak ingin setelah besar anak ini mempunyai sifat yang sema denganmu. Karena itu aku membawanya jauh-jauh. Di dunia ini kau hanya sebatang kara. Banggalah dengan kedua batang pusakamu dan jadilah tokoh terhebat di dunia kang ouw!

Di bagian bawah kertas itu tidak tertera nama penulisnya. Tapi sekali lihat saja I Giok Hong sudah tahu bahwa surat itu ditinggalkan oleh Tao Heng Kan. Kemarahan dalam hati I Giok Hong jangan dikatakan lagi. Dia selalu beranggapan bahwa Tao Heng Kan sangat mencintainya. Apa pun yang dilakukannya, pemuda itu tidak akan pernah meninggalkannya. Tapi, sekarang dia toh ditinggalkan

Dengan kalap I Giok Hong menghunus pedang hijaunya. Ketika itu dilontarkan ke atas dan pedangnya pun mengayun kesana kemari sehingga surat itu menjadi carikan kertas kecil-kecil. I Giok Hong masih belum puas. la mengibaskan pedang hijaunya dengan kalap. Semua perabotan di dalam pondok itu tidak ada satu pun yang utuh. Keadaan di dalam ruangan itu porak poranda diamuk kemarahannya. Bahkan dia menghambur ke luar dan menghancurkan seluruh pondok itu. Setelah pekerjaannya selesai, dia baru terhenyak. Saat itu suatu ingatan melintas di benaknya. Laba-laba merah itu. Tadi dia melihat sehuah kotak kecil tergeletak di samping surat yang ditinggalkan Tao Ileng Kan. Isinya pasti laba-laba merah.

Dengan panik 1 Giok Hong menerjang memasuki pondok kembali. Karena amukannya tadi, tidak ada satu pun perabotan yang masih utuh. Dan kotak tadi pun tergeletak di atas tanah dalam keadaan hancur. I Giok Hong memeriksanya dengan telili. Laba-laba merah itu tidak ada lagi. Mungkin sudah pergi entah ke mana.

Dengan kesal I Giok Hong menghantam tujuh-delapan pukulan ke dinding pondok. Seluruh pecahan kayu dihongkarnya, namun laba-laba merah itu tetap tidak berhasil diketemukan.

Tiba-tiba I Giok Hong melihat ada sedikit celah di lantai yang tadinya ditempati balai-balai. Diam-diam dia berpikir dalam hati, mungkinkah laba-laba itu sudah menyusup ke dalamnya? Bergegas dia menghampiri celah itu. Ternyata sebilah papan yang dapat diangkat ke atas. Tan pa menunda waktu lagi I Giok Hong membukanya.

Tampak sehuah lubang yang cukup dalam. Namun keadaan di dalamnya gelap gulita. Untung saja pandangan mata Giok Hong sangat tajam. Dengan hati-hati dia memperhatikan beberapa saat. Dia tidak dapat mengira dalamnya lubang itu.

Namun ada suatu benda sebesar kepalan tangan yang mengeluarkan cahaya berkilauan di sudut dasar lubang itu.

Hati I Giok Hong jadi tergerak. Tanpa susah payah dia sudah mendapatkan sepasang pedang pusaka yang menjadi rebutan para tokoh di dunia bu lim. Hal ini membuktikan peruntungannya yang bagus. Mungkinkah benda di dasar lubang itu juga sejenis benda pusaka yang tidak ternilai harganya dan telah ditakdirkan dia pula yang memperolehnya?

Berpikir sampai di situ, semangat gadis itu menjadi menyala-nyala. Dia tidak berniat mencari laba-laba merah itu lagi. Diambilnya sebuah batu lalu dilemparkannya ke dalam lubang itu.

Kalau ditilik dari suaranya, kedalaman lubang itu mungkin meneapai dua depa lebih. Dengan kepandaiannya sendiri, tidak sulit baginya untuk meloncat turun atau naik kembali.

Tetapi untuk sekian lama dia masih berjongkok di tepi lubang itu mempertimbangkannya. Apakah perlu dia menempuh bahaya itu? Kalau dipikir-pikir, tempat ini pasti milik seorang cianpwe yang sakti sebelumnya. Kemungkinan secara tidak disengaja berhasil ditemukan oleh Lie Cun Ju. Begitu anggapan I Giok Hong dalam hatinya. Sinar berkilauan yang ada di dalam lubang itu memang menarik minatnya, tapi apakah di daiamnya juga dipasang perangkap yang dapat membahayakan jiwanya . . .?

Setelah beberapa saat tidak ada reaksi mencurigakan dari dalam lubang itu, I Giok Hong pun memberanikan dirinya untuk menuruninya. Tubuhnya meluncur secepat kilat dan dihunusnya kedua batang pedang pusakanya untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan.

Namun dia dapat mendarat di bawah dengan mulus. Tampak di tengah-tengahnya terdapat sebuah meja persegi dari batu. Di atasnya meja itu ada suatu benda mirip lencana dari emas dengan bentuk segi tiga. Tanah yang dipijaknya terdiri dari pasir. Dan tembok di sekelilingnya terbuat dari batu. Sedangkan cahaya berkilauan yang dilihatnya dari atas tadi adalah lencana emas yang ada di atas meja batu itu.

I Giok Hong merasa penasaran, tetapi dia tidak berani sembarangan menyentuh lencana itu. Dengan pedang hijaunya dia menyungkit lencana itu. Kemudian terdengar suara dentingan.
Tring!

Tidak ada hal apa pun yang mengejutkan. I Giok Hong menghampiri meja batu dan diambilnya lencana itu.

Benda itu berat sekali. Lebih berat dari emas biasa. I Giok Hong tahu kalau yang digenggamnya bukan benda sembarangan. Gadis itu memperhatikan dengan seksama. Di tengah-tengah lencana itu ada gambar wajah iblis dengan rambut beriap-riap dan menyeramkan sekali. Di atasnya terukir beberapa huruf yang berbunyi Lencana emas ketua Mo kau.

Jantung I Giok Hong langsung berdegup-degup membaca tulisan itu. Sejak mendapatkan pedang pusaka, memang sudah timbui niat untuk membangun kembali partai Mo kau. Tentu saja cita-citanya itu atas pengaruh KweTok juga.

Saat itu dia menggenggam lencana kebesaran atau tanda diri dari ketua Mo kau. Hatinya gembira sekali. Dia sudah membayangkan entah berapa banyak tokoh sesat di dunia yang menyembahnya dan mengelu-elukan namanya dengan gegap gempita. Dan seperti halnya Gin leng hiat ciang, di mana lencananya sampai, tidak ada seorang tokoh bu lim pun yang berani membantah terhadap perintahnya.

Untuk beberapa saat I Giok Hong berdiri termangu-mangu. Kemudian dengan hati-hati sekali dia memasukkan lencana itu ke dalam balik pakaiannya. Kembali dia memperhatikan keadaan di dalam ruangan. Dia melihat ada dua buah gentong besar di

sudut ruangan. Bagian atas gentong itu ditutup dengan sebilah papan. I Giok Hong berjalan menghampirinya. Di atas papan itu tertulis: Jenasah ketua Mo kau generasi ketiga puluh sembilan, Kwe Suang.

Sedangkan papan di atas gentong yang lain tertulis: Jenasah putri ketua Mo kau, Kwe Na.

Membaca tulisan itu, hati I Giok Hong termangu-mangu. Dia menggumamkan nama Kwe Na itu berulang kali, tiba-tiba hatinya terasa perih. Dengan lirih ia memanggil.

"Mama! Mama! Aku akan membangkitkan kembali partai Mo kau. Dan akan memaksa setiap orang di dunia ini mengakuimu sebagai ketua Mo kau generasi keempat puluh."

Begitu membaca nama Kwe Na tadi, I Giok Hong langsung menyadari bahwa jenasah yang ada di dalam gentong itu pasti ibunya sendiri yang mati di tangan I Ki Hu.

Meskipun watak I Giok Hong sangat keji dan sejak kecil dia tidak pernah mengenal ibunya, tetapi tidak urung saat itu air matanya bercucuran juga dengan deras mengingat penderitaan ibunya. Dia juga sudah dapat menduga bahwa tempat yang selama itu ditempatinya bersama Tao Heng Kan dan yang lainnya, pasti tempat tinggal yang dihuni Kwe Tok sebelumnya.

I Giok Hong membungkukkan tubuhnya untuk membuka tutup gentong itu. Meskipun dalam hati dia mempunyai dugaan bahwa mayat ibunya saat itu pasti tinggal tulang belulang belaka, tapi dia tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk melihat sekejap.

Namun apa yang dilihatnya benar-benar mengejutkan gadis itu. Wajahnya sampai pucat pasi, mulutnya mengeluarkan seruan terkesiap. Ternyata mayat ibunya di dalam gentong itu masih utuh. Posisinya duduk bersila seperti orang yang sedang bersemedi. Dan yang membuatnya terkejut justru wajah ibunya yang begitu jelek. Hidungnya pesek dan besar, bibirnya tebal. Sepasang pipinya bertonjolan sehingga tidak ada sebagian kecil pun yang enak dilihat.

Baru saja I Giok Hong hendak menutup kembali gentong itu dengan papan tadi, tiba-tiba terdengar suara.

Ser! Ser! Ser!

Dari dalam gentong meluncur keluar tiga gulung asap berwarna ungu.

I Giok Hong terkejut sekali. Tanpa menunda waktu lagi, dia mencelat ke atas untuk menghin-darkan diri. Gerakan tubuhnya sudah terhitung cepat, tetapi gulungan asap itu tidak kalah cepatnya. Belum lagi tubuhnya sampai di ruangan atas, kaki kirinya sudah terasa ngilu. Rupanya senjata rahasia yang menimbulkan gulungan asap ungu itu sudah menancap di betisnya.

Dengan panik I Giok Hong membantingkan tubuhnya di atas lantai pondok, kemudian bergu-lungan beberapa kali. Dengan menahan rasa sakit si gadis terus menerjang ke luar dan berlari memiju tepi daratan serta menceburkan dirinya ke dalam air.

Anehnya gulungan asap berwarna ungu itu tetap mengejarnya sampai I Giok Hong loncat ke dalam air.

Wes . . .!

Tampak gulungan asap itu pun ikut tercebur.

Tidak lama kemudian, permukaan air tampak merah menyolok karena bercampur dengan darah segar. Lalu sekejap mata kemudian membuyar dan mengalir ke bagian yang lain.

Kurang lebih setengah kentungan kemudian, I Giok Hong baru menyembulkan kepalanya. Wajahnya pucat pasi. Ketika mengetahui gulungan asap tadi sudah tidak ada lagi, dia baru bisa menghembuskan nafas lega. Ketika tubuhnya naik ke tepi daratan, kemhali terlihat cairan darah yang bercampur dengan air. Ternyata kaki kirinya sudah terputus sebatas paha.

I Giok Hong menggeretakkan giginya erat-erat. Dia menotok beberapa jalan darah dekat pangkal pahanya untuk menghentikan pendarahan. Dia ingin memherontak untuk herdiri, tetapi tenaganya sudah tidak ada lagi. Dan sekejap kemudian, dia pun terkulai tidak sadarkan diri.

Ketiga gulungan asap yang meluncur keluar dari gentong tadi adalah tiga hatang senjata rahasia yang dilumuri racun jahat dari wilayah Biao. Merupakan salah satu jenis senjata rahasia andalan partai Mo kau.

Ketika partai Mo kau masih jaya-jayanya, memang hanya Siu Lo Cun Cu yang menyimpan senjata rahasia itu. Di saat I Ki I In membangkang atau mengkhianati Mo kau, Kwe Tok memang sedang tidak ada di tempat. Sedangkan satu-satunya orang kepercayaan pihak Mo kau yang berhasil meloioskan diri, yakni si gagu segera membawa jenasah ketua Mo kau serta putrinya. Dia mengawetkan jenasah kedua orang itu agar tidak membusuk untuk selamanya dan berkelana ke mana-mana mencari Kwe Tok. Ternyata jerih payahnya memang tidak sia-sia. Dia berhasil menemukan orang tua itu.

Kwe Toklah yang memasukkan jenasah abang dan keponakannya ke dalam gentong. Dia pula yang menyiapkan tiga batang senjata raliasia beracun itu di dalamnya. Semua itu tadinya dilakukan untuk menghadapi I Ki Hu. Kwe Tok khawatir, meskipun tempat tinggalnya itu cukup terpencil, tapi siapa yang bisa menjamin kalau si Raja Iblis I Ki Hu tidak akan menemukannya.

Dan satu hal lagi yang diyakini oleh Kwe Tok. Seandainya I Ki Hu menemukan tempat itu, pasti dia juga melihat gentong berisi jenasah ketua Mo kau dan putrinya. Dan mengingat kebencian I Ki Hu terhadap bekas istrinya itu, dia pasli akan menghancur lumatkan jenasah perempuan ini. Itulah sebabnya Kwe Tok memasang perangkap, yakni sebuah alat rahasia yang akan bekerja secara otomatis apabila tutup

gentong itu dibuka. Rencananya itu memang sudah bagus sekali. Tetapi Kwe Tok tentu tidak pernah menyangka kalau bukan I Ki Hu yang menjadi korbannya namun cucu keponakannya sendiri.

Sedangakn I Giok Hong yang pada saat itu mencelat ke atas, untung saja mempunyai reaksi yang cukup cepat. Bila tidak, tentu bagian tubuhnya yang terserang dan selembar nyawanya pun tidak dapat dipertahankan lagi. Ketika melihat gulungan asap ungu itu, tiba-tiba I Giok Hong teringat pesan yang pernah ditinggalkan ayahnya dengan wanti-wanti. Apabiia melihat gulungan asap ungu seperti itu, cepat menghindar dan loncat ke dalam air. Hanya itu satu-satunya jalan untuk meloioskan diri dari kejarannya. I Ki Hu sudah pernah mengingatkan kehebatan senjata rahasia andalan Mo kau yang satu itu. Dia juga pernah mengatakan bahwa bagian tubuh yang terkena serangan senjata rahasia itu harus segera dipotong agar racunnya tidak menjalar atau naik menyerang jantung. Apabila hal itu sampai terjadi, meskipun si tabib sakit Hua To hidup kembali, tetap nyawanya tidak dapat diselamatkan.

Itulah sebabnya I Giok Hong lungsung berlari menuju tepi daratan dan loncat ke dalam air. Tanpa berani menyembulkan kepalanya terlebih dahulu, I Giok Hong mengeraskan hati untuk memotong sendiri sebelah kakinya di dalam air.

Ketika itu, I Giok Hong yang jatuh tidak sadarkan diri sampai kurang lebih enam-tujuh ken-tungan, perlahan-lahan bangun kemhali. Dia berusaha untuk bangkit dengan menumpu pada pedang hijaunya yang dijadikan tongkat. Ketika menundukkan kepalanya, I Giok Hong langsung mengeluarkan suara tertawa yang melengking tinggi dan tajam. Perlahan-lahan pula dia berjalan menuju pondok.

Setiap kali melangkah, rasa sakit yang ada pada lukanya begitu menggigit. Wajahnya pucat pasi tapi sepasang matanya menyorotkan sinar kebencian. Seakan ingin menghancurkan seluruh orang yang ada di dunia ini untuk mencairkan kemarahan dalam hatinya karena kehilangau sebelah kakinya itu.

*****

Tidak banyak tokoh bu lim yang mengetahui bahwa I Giok Hong telah mendapatkan pedang pusaka berupa pedang hijau dan pedang tanpa wujud itu. Tetapi secara berturut-turut, mayat I Ki Hu, Cen Sim Fu, dan Kwe Tok ditemukan oleh para tokoh bu lim.

Saat itu juga, seluruh dunia bu lim menjadi gempar. Mayat-mayat itu ditemukan di daerah sebelah barat Gunung Kun Lun san. Hal itu menjadi topik hangat bagi seluruh umat bu lim. Mereka tidak habis pikir siapa yang sanggup membunuh ketiga tokoh yang dikenal sebagai orang-orang yang ilmunya tertinggi di jaman itu.

Namun berita itu hanya menjadi buah bibir selama setengah tahun lebih, kemudian perlahan-lahan situasi pun menjadi dingin kembali. Sampai satu tahun kemudian, terjadi kembali sebuah peristiwa yang aneh.

Berita ini persis seperti segulungan angin yang lembut dan dalam sekejap mata sudah menghembus ke seluruh dunia. Lagi-lagi hal itu menjadi pusat perhatian kaum bu lim. Yang dimaksud dengan peristiwa aneh, adalah kematian seorang tokoh sesat yang sudah lama mengasingkan diri.

Kalau hanya mati saja tentu tidak dapat disebut aneh. Kematian tokoh sesat itu begitu mengerikan. Dan dia juga seorang tokoh angkatan tua dari Mo kau.

Ketika I Ki Hu mengkhianati pihak Mo kau orang ini malah ikut-ikutan membunuh sejumlah anggota Mo kau untuk mengambil hati I Ki Hu. Ilmu kepandaian orang itu cukup tinggi namun dia mati dengan pinggang tertebas putus.

Di bagian keningnya terdapat sebuah tanda seperti cap dari lencana bergambar tidak jelas. entah lencana apa, sebetulnya tidak ada orang yang tahu. Namun kebetulan hari itu, beberapa sahabat tokoh itu datang berkunjung. Selain melihat saja, mereka mengenali tanda itu dibuat oleh lencana emas milik ketua Mo kau tempo dulu.

Dan tidak sampai satu bulan, berita itu sudah tersebar luas. Sebetulnya sejak I Ki Hu mengkhianati partai Mo kau dan malang melintang di dunia kang ouw, hampir tidak ada orang yang berani mengungkit nama itu. Namun diam-diam mereka juga mengetahui bahwa seorang tokoh angkatan tua pihak Mo kau yakni Siu Lo Cun Cu Kwe Tok tidak sempat menjadi korban I Ki Hu. Dan kemungkinan pada suatu hari nanti, orang itu akan muncul kembali untuk berhitungan dengan I Ki Hu. Apabila hal itu sampai terjadi, berarti di dunia hu lim kembali terjadi badai topan yang dahsyat.

Namun, tidak disangka-sangka, badai yang ditunggu-tunggu tidak datang, justru mayat I Ki Hu serta Kwe Tok tahu-tahu ditemukan secara berturut-turut. Dan orang-orang mengira, sejak saat itu nama Mo kau pun akan lenyap dari dunia kang ouw.

Peristiwa itu baru berlalu setengah tahun lebih.

Tiba-tiba lencana emas tanda diri ketua Mo kini mendadak muncul di dunia bu lim. Dan begitu muncul, seorang tokoh sesat berilmu tinggi pun menjadi korban.

Dalam waktu setengah bulan itu, entah berapa banyak bekas anggota Mo kau yang tadinya tidak berani memperlihatkan muka di kala I Ki Hu masih hidup, tiba-tiba mendapat surat undangan yang diantarkan oleh serombongan gadis cantik. Di bawah setiap undangan tertempel gambar lencana Mo kau. Di dalamnya tertulis bahwa partai Mo kau telah bangkit kembali. Setiap bekas anggota Mo kau harus memenuhi panggilan ke bukit Giok Li hong, tempat markas Mo kau dulu berada.

Para anggota Mo kau itu sudah lama menyembunyikan diri dari keramaian. Mereka juga men-dengar tentang pembunuhan atas tokoh Mo kau yang dulunya ikut berkhianat, malah tidak lama kemudian mereka mendapat surat undangan yang menyatakan bangkitnya kembali partai Mo kau. Tentu saja hati mereka gembira sekali. Berbondong-bondong mereka berangkat ke bukit Giok Li hong untuk memenuhi undangan tersebut.

Kurang lebih tiga bulan setelah undangan tersebar, yakni musim dingin. Seluruh permukaan bukit Giok li hong diselimuti oleh salju yang tebal. Bahkan di atas puing-puing reruntuhan pun telah penuh oleh salju.

Puing-puing reruntuhan itu tadinya merupakan sebuah bangunan yang megah seperti istana tempat berpusatnya markas Mo kau. Kemudian seluruh bangunan itu dibumi

hanguskan oleh I Ki Hu. Kebakaran pada waktu itu memakan waktu dua bulan lebih baru berhasil dipadamkan. Maka sekarang bangunan megah itu hanya tinggal puing-puing dan reruntuhan tembok-tembok istana itu. Meskipun demikian, dapat dibayangkan sampai di mana kejayaan Mo kau dulunya.

Dalam beberapa hari itu, orang-orang yang berkumpul di sekitar reruntuhan itu semakin lama semakin banyak. Meskipun salju turun dengan deras, namun tepat pada hari yang ditentukan dalam undangan, setiap orang yang mendapatkan surat undangan itu, tetap berdiri tegak menunggu. Tidak ada seorang pun yang mengeluarkan suara. Wajah mereka menyiratkan semangat yang menyala-nyala. Tapi juga terselip ketegangan yang tidak terkirakan.

Mereka menunggu dengan hati bedebar-debar apa sebetulnya yang akan terjadi. Tiba-tiba terdengar suara dentangan sebanyak tiga kali.

Tang! Tang! Tang!

Bunyi lonceng itu membuat wajah setiap orang berseri-seri seketika. Mereka menjatuhkan diri berlutut. Tampak di balik reruntuhan, muncul empat orang gadis yang cantik-cantik. Mereka menggotong sebuah genta yang panjang dan perlahan-lahan melangkah ke depan.

Keempat gadis cantik itu berjalan menuju puing-puing yang letaknya paling atas. Mereka meletakkan genta itu lalu memukulnya kembali sebanyak tiga kali.

Dari kerumunan orang banyak, tampak tampil keluar dua orang kakek berusia lanjut. Wajah mereka putih bersih, jenggot panjang melambai-lambai di bawah dagu. Mata mereka menyorotkan sinar yang tajam. Pandangan mereka mengedar ke para hadirin sekilas kemudian berkata dengan suara lantang.

"Harap Kaucu tampil keluar agar hamba sekalian dapat menyembah!"

Sebetulnya kedudukan kedua kakek itu di dalam partai Mo kau tidak seberapa tinggi. Tetapi kalau dihitung dari sisa anggota yang masih ada, selain usia mereka yang tertua, kedudukan mereka juga paling tinggi. Itulah sebabnya, ketika menerima surat undangan dari ketua Mo kau yang baru, mereka menampilkan kedua kakek itu sebagai juru bicara.

Tentu saja, di antara sisa anggota Mo kau masih ada orang yang kedudukannya lebih tinggi dari kedua kakek itu. Tetapi tempo dulu mereka telah banyak mengalami kejadian pahit dan kerugian yang besar, sehingga mereka hampir tidak percaya lagi kalau Mo kau dapat bangkit kembali. Karena itu mereka tidak mau menampilkan muka. Dan apabila melihat situasinya kurang menguntungkan, mereka mengambil keputusan untuk ngeluyur pergi secara diam-diam.

Begitu kedua kakek tadi menyelesaikan ucapannya, terdengar salah seorang gadis yang berdiri di samping genta berkata.

"Kaucu sebentar lagi akan tampil. Para anggota Mo kau sudah lama memisahkan diri. Sudah lupakah terhadap peraturan Mo kau?"

Tampak para hadirin saling memandang sekilas. Tentu saja mereka tidak melupakan peraturan Mo kau yang harus menyembah dengan mencium tanah apabila ketua Mo kau akan muncul. Tetapi, sebetulnya orang-orang yang berkumpul di puing-puing reruntuhan bekas markas Mo kau itu dulunya tidak ada seorang pun yang mempunyai kedudukan menonjol. Jadi selama menjadi anggota Mo kau mereka pun tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk bertemu langsuug dengan ketua Mo kau sendiri.

Pada saat itu, hati mereka masih diliputi kebimbangan antara percaya dan tidak terhadap kaucu yang baru itu. Apabila diminta mereka bersujud dengan penghormatan yang tertinggi itu, sebetulnya hati mereka masih ragu. Terdengar suara mereka berkasak kusuk membicarakan hal itu.

Tetapi tidak ada seorang pun yang menjalankan perintah itu.

Gadis yang berbicara tadi langsung mengeluarkan suara tawa yang dingin. Jari tangannya menunjuk kepada kedua kakek yang berdiri di depan mereka.

"Usia kalian sudah begitu tinggi, apakah kalian juga tidak memahami peraturan ini?"

Kedua kakek itu saling melirik sekilas, kemudian memhalikkan tubuhnya, dan berteriak dengan suara lantang.

"Partai Mo kau akan bangkit kembali. Apa salahnya saudara sekalian melakukan penyembahan ini?"

Mendengar ucapan orang tua itu, suara kasak kusuk pun terhenti seketika. Tidak lama kemudian, sebagian besar orang-orang yang berkumpul di tempat itu sudah menjatuhkan diri berlutut dan mencium tanah. Tampak beberapa orang lainnya agak bimbang sejenak, namun akhirnya ikut menyembah juga.

Saat itu kerumunan orang banyak sudah menjatuhkan diri berlutut di atas tanah. Hanya tersisa dua orang yang tidak melakukan penyembahan itu. Mereka tetap berdiri tegak di tempat semula.

Tampak kedua orang itu mengenakan pakaian yang ringkas. Wajah mereka ditutup dengan schelai cadar hitam. Hanya sepasang mata yang terlihat. Kalau ditilik dari profil tubuhnya. dapat dipastikan mereka adalah sepasang laki-laki dan perempuan. Tetapi tidak bisa diduga tokoh dari mana mereka itu.

Saat itu, semua orang lainnya sudah menekuk lutut. Hanya mereka berdua yang masih berdiri tegak. Tentu saja pemandangan itu sangat menyolok. Kedua kakek tadi langsung menuding kepada mereka.

"Sahabat berdua, mengapa masih belum menyembah juga?"

"Apabila Kaucu sudah tampil nanti, toh masih belum terlambat untuk menyembah juga!" jawab yang laki-laki.

Dari nada suaranya dapat dipastikan bahwa usianya masih cukup muda. Kedua kakek tadi tidak mengatakan apa-apa. Mereka segera memhalikkan tubuh dan ikut menjatuhkan diri menyembah. Terdengar suara lonceng sebanyak tiga kali.

Tang! Tang! Tang!

Para hadirin segera mendongakkan kepala mereka. Tampak di atas puing-puing reruntuhan tempat keempat gadis tadi menggotong sebuah genta besar, muncul lagi empat orang gadis lainnya.

Keempat gadis yang baru muncul itu tampak mengangkat sebuah alas berbentuk bundar. Di atas alas itu duduk seorang gadis. Pada saat itu lonceng kembali berbunyi sebanyak tiga kali. Hal itu menandakan kaucu telah muncul. Tetapi para hadirin melihat orang yang digotong ke luar lagi lagi seorang gadis. Tanpa dapat ditahan lagi, hati mereka menjadi tertegun seketika.

Dan ketika melihat gadis itu, ada beberapa orang yang tidak dapat menahan kedongkolan hatinya, lalu bangkit berdiri.

Rupanya usia gadis itu masih muda sekali. Sebetulnya wajahnya sangat cantik. Hal itu terlihat dari bentuk hidung dan bibirnya yang bagus dan matanya yang bening berkilauan. Sayangnya seluruh wajah itu dipenuhi urat-urat merah yang bertonjolan sehingga menimbulkan kesan menyeramkan. Di pinggangnya terselip dua batang pedang, rambutnya terurai sampai ke bahu. Sudah wajahnya tidak enak dilihat, bahkan dia juga seorang cacat. Kakinya hanya satu.

Pada saat itu, orang-orang yang herkumpul di bukit Giok li hong rata-rata sudah berusia empat puluh tahun ke atas. Sejak I Ki Hu mengkhianati partai Mo kau, boleh dihilang partai itu sudah terpecah belah tidak karuan. Dan peristiwa itu sudah terjadi dua puluh tahun yang lalu. Seandainya ada anggota Mo kau yang dulunya baru berusia dua puluhan sekarang tentu sudah empat puluhan umurnya.

Padahal, mendengar kebangkitan partai Mo kau, mereka menduga ada seorang tokoh tua berilmu tinggi yang tadinya mungkin merupakan kenalan baik ketua yang lama. Sekarang, ketika melihat yang muncui justru seorang gadis berusia dua puluhan tahun, tentu saja mereka merasa seperti dipermainkan. Itulah sebabnya ada beberapa orang yang ilmunya agak tinggi langsung bangkit berdiri dengan wajah merah padam.

Tampak keempat gadis itu sudah sampai di samping genta. Dan sang gadis yang tadinya duduk di atas sebuah alas itu langsung mencelat turun. Meskipun dia hanya mempunyai sebuah kaki, tapi ketika meloncat turun tubuhnya tanpa limbung sedikit pun. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam. Pandangannya mengedar kesekitar.

"Para hadirin semuanya sudah menjatuhkan diri berlutut di hadapanku, mengapa kalian beberapa orang tiba-tiba bangkit kembali?" tanyanya dengan nada dingin.

Saat itu ada empat orang yang bangkit kembali dari berlututnya. Ditambah dengan sepasang laki-laki dan perempuan yang tidak menjatuhkan diri tadi semuanya berjumlah enam orang. Dan pada saat gadis berkaki satu itu muncul di depan umum,

tampak tubuh sepasang laki-laki dan perempuan itu sempat bergetar sedikit. Mereka pun mendekatkan diri agar lebih merapat.

Para pembaca sekalian, gadis berkaki tunggal yang baru muncui dan mengaku dirinya sebagai
ketua Mo kau yang baru bukan lain yakni I Giok Hong. Setelah memotong kakinya sendiri I Giok Hong sempat jatuh tidak sadarkan diri sampai enam-tujuh kentungan lamanya. Kemudian dia tersadar lagi dan berjalan menuju pondok yang tadinya ditempati Tao Heng Kan dan Lie Cun Ju. Meskipun luka yang dideritanya saat itu cukup parah, tetapi untung saja tempat kediaman almarhum Kwe Tok itu terpencil sekali. Sehingga I Giok Hong bisa merawat lukanya dengan tenang. Setelah lukanya sembuh dan sudah terbiasa dengan kecacatannya, I Giok Hong baru muncui kembali di dunia persilatan. Dia menyebarkan undangan untuk sisa anggota Mo kau dan menyatakan akan membangkitkan partai itu kembali.

Saat itu I Giok Hong melihat ada enam orang yang tidak bersedia berlutut di hadapannya. Jelas kemarahannya meluap.

Tampak salah satu di antara keenam orang itu, yakni seorang laki-laki berjenggot lebat berjalan ke depan.

"Nona, apakah kau yang menyebarkan undangan dengan lencana emas?"

"Tidak salah," sahut I Giok Hong.

"Lencana emas partai kami sudah lama hilang. Mungkin nona yang menemukannya. Tetapi satu hal yang perlu nona ketahui, untuk menjadi kaucu dari parti kami, diperlukan kepandaian yang tinggi sekali."

I Giok Hong tertawa dingin.

"Saudara tentunya meragukan aku mempunyai kesanggupan seperti itu bukan? Mengapa saudara tidak mencobanya saja?"

Sepasang kaki laki-laki berjenggot itu menghentak di atas tanah. Tubuhnya melesat ke depan dan sampailah dia di hadapan I Giuk Hong. Saat itu tangan I Giok Hong sedang menggenggam lencana emas tanda diri ketua Mo kau. Laki-laki berjenggot itu menjura sekejap ke arah lencana itu.

"Harap nona maafkan kelancangan cayhe!" katanya.

Meskipun laki-laki berjenggot itu tidak memandang sebelah mata kepada I Giok Hong, tetapi dia juga tidak berani kurang ajar karena tangan gadis itu memegang lencana emas milik ketua Mo kau.

"Silakan hunus senjatamu dan mulailah menyerang!" kata Giok Hong dingin.

"Harap nona sambut dulu dua pukulanku ini!"

Sepasang lengan kakek itu menjulur ke depan dan dihantamkannya dua pukulan ke depan. Sejak semula tangan I Giok Hong sudah menggenggam gagang pedang tanpa wujud. Melihat serangan si kakek berjenggot datang, tangannya diangkat ke atas. Tahu-tahu pedang tanpa wujud sudah dihunus. Laki-laki berjenggot itu hanya mendengar suara dentingan yang lirih. Dia melihat tangan gadis itu menggenggam sebuah gagang pedang Untuk sesaat dia jadi tertegun. Tepat di saat ilu, tampak tangan I Giok Hong mengibas. Pedang tanpa wujud itu ditebaskan ke arah pinggang si laki-laki berjenggot. Orang itu tidak sempat mengeluarkan suara keluhan sedikit pun. Darah memercik ke mana-mana, sepertinya dia juga tidak sempat merasakan pinggangnya putus menjadi dua bagian dan nyawanya sudah melayang seketika.

Kejadian itu tampaknya di luar dugaan para hadirin. I Giok Hong mencelat mundur dua tindak, kemudian berkata dengan nada dingin.

"Siapa lagi yang tidak sudi mengaku aku sebagai ketua Mo kau?"

Tindak tanduk I Giok Hong barusan benar-benar membuat perasaan para hadirin jadi terkejut. Untuk sesaat, suasana di bukit Giok li hong begitu sunyi mencekam. Bahkan dua di antara orang yang hangkit tadi tanpa dapat menahan kelemasan kakinya dan kembali jatuh berlutut.

Gerakan I Giok Hong tadi sesungguhnya terlalu cepat dan aneh. Para hadirin hanya sempat melihat si laki-laki berjenggot menghantamkan pukulannya, tahu-tahu sudah mati. Mereka hanya melihat I Giok Hong berdiri di tempat semula tanpa bergerak sedikit pun.

Kepandaian seperti itu jangankan melihat, rasanya mendengar pun belum pernah. Melihat laki-laki berjenggot itu mati dalam keadaan demikian mengenaskan, hati siapa yang tidak terkejut.

Setelah dua orang di antara mereka menjatuhkan diri berlutut lagi, kecuali sepasang laki-laki dan perempuan yang sejak semula tetap berdiri tegak, tinggal seorang kakek tua bertubuh pendek yang tetap berdiri. Terdengar dia bertanya dengan suara lantang.

"Mohon tanya, ilmu apa yang nona gunakan untuk membunuh saudaraku tadi?"

"Aku hanya sembarangan menggerakkan pedangku, ternyata dia tidak sanggup menyambut-nya, berarti salah sendiri.

Tiba-tiba saja tubuh si pendek mencelat ke depan, tahu-tahu pedangnya sudah tergenggam di tangan dan menyerang ke arah dada I Giok Hong. Sekali lagi I Giok Hong mengibaskan pedangnya ke depan. Sama seperti pertama tadi, tanpa sebab musabab yang pasti, kakek tua bertubuh pendek itu sudah terkapar di atas tanah dengan leher hampir putus.

Setelah itu tidak ada orang yang berani mengatakan apa-apa lagi. Suasana semakin men-cekam. Tampak sepasang laki-laki perempuan itu berjalan ke depan.

I Giok Hong menatap mereka berdua dengan dingin.

"Kalian berdua juga tidak sudi berlutut di hadapanku?"

Kedua orang itu saling melirik sejenak. Terdengar yang perempuan berkata.

"I kouwnio, mana anakku?"

I Giok Hong tertegun sesaat. Wajahnya sempat berubah sekejap, tetapi sesaat kemudian sudah pulih kembali seperti sedia kala.

"Oh, rupanya Tao kouwnio."

Begitu mendengar suara perempuan itu, 1 Giok Hong segera mengenalinya yakni Tao Ling. Hatinya merasa terkejut juga melihat perempuan itu sungguh panjang umur. Meskipun terang-terangan dia melihat mereka tertelan ombak, ternyata dia tetap hidup. Kalau perempuan bercadar itu Tao Ling maka tidak perlu diragukan lagi laki-laki bercadar itu pasti Lie Cun Ju.

"I kouwnio, mana anakku?" tanya Lie Cun Ju.

"Mana anakmu?" I Giok Hong malah berbalik mengajukan pertanyaan.

"Jangan main-main I kouwnio. Aku tidak ingin mencari keributan denganmu. Aku hanya ingin mengetahui di mana adanya anakku sekarang?"

"I kouwnio, apa pun yang kau lakukan, kami tidak mau tahu sebetulnya. Asal kau kembalikan saja anak itu!" kata Lie Cun Ju.

"Tanyakan dulu pada sepasang pedangku ini!"

Tao Ling saling memandang sekilas dengan Lie Cun Ju. Tiba-tiba tubuh mereka berkelebat. Mata 1 Giok Hong seperti herkunang-kuuang. Gerakan mereka begitu cepat. I Giok Hong tidak dapat mengikutinya. Dan belum lagi sempat dia melakukan apa-apa, kedua tangannya terasa ringan. Sepasang pedang pusakanya sudah terjatuh ke tangan Tao Ling dan Lie Cun Ju.

I Giok Hong berdiri dengan termangu-mangu. Dia tidak habis mengerti mengapa ilmu kedua orang itu bisa tiba-tiba menjadi demikian tinggi. Tubuh Tao Ling dan Lie Cun Ju berkelebat lagi ke belakang. Sementara itu, tubuh I Giok Hong tiba-tiba terhuyung-huyung seakan hampir tidak kuat menerima pukulan bathin yang begitu hebat.

Lie Cun Ju maju ke depan satu langkah.

"I kouwnio, sebelah kakimu sudah kutung. Kami menganggapnya sebagai hukuman yang patut kau terima. Kami juga tidak akan menyulitkan dirimu lagi. Dimana anak itu?"

Sampai saat itu, I Giok Hong tidak sanggup bersikap sombong lagi.

"Anak itu sudah dibawa oleh Tao Heng Kan pada saat kalian terjun ke dalam laut!"

Tao Ling tertegun beberapa saat.

"Kemana perginya kokoku itu?"

"Siapa yang tahu?"

Tao Ling langsung mengeluarkan suara siulan yang panjang. Tanpa mengucapkan apa-apa, dia menarik tangan Lie Cun Ju dan melesat meninggalkan tempat itu.

Rupanya ketika terjun ke dalam laut, mereka berdua dihempas ombak laut yang besar dan ter-dampar di sebuah pulau yang kosong. Di dalam pulau itu mereka menemukan sebuah gedung kecil tapi mewah sekali. Gedung itu sudah lama kosong, tiada penghuni seorang pun di dalamnya. Tanpa disengaja mereka menemukan sebuah kotak tua. Di dalamnya terisi setengah bagian dari kitab Leng Can Po Liok. Tao Ling dan Lie Cun Ju mempelajari isi kitab itu sampai tamat. Tanpa mereka sadari pula ilmu mereka sudah tiada tandingannya di dunia ini. Akhirnya mereka bertekad untuk terjun kembali ke dunia persilatan untuk mencari anak Tao Ling yang dikiranya masih ditahan oleh I Giok Hong.

Sejak peristiwa di bukit Giok li hong, jejak I Giok Hong pun menghilang dari dunia persilatan. Para tokoh dunia kang ouw semua tahu adanya dua tokoh berilmu tinggi seperti Lie Cun Ju dan Tao Ling. Namun sampai bertahun-tahun tidak pernah terdengar berita bahwa mereka berhasil menemukan anak Tao Ling.

Nasib manusia memang sudah ditentukan, siapa pula yang dapat menduga apa yang terjadi kelak?

T A M A T